

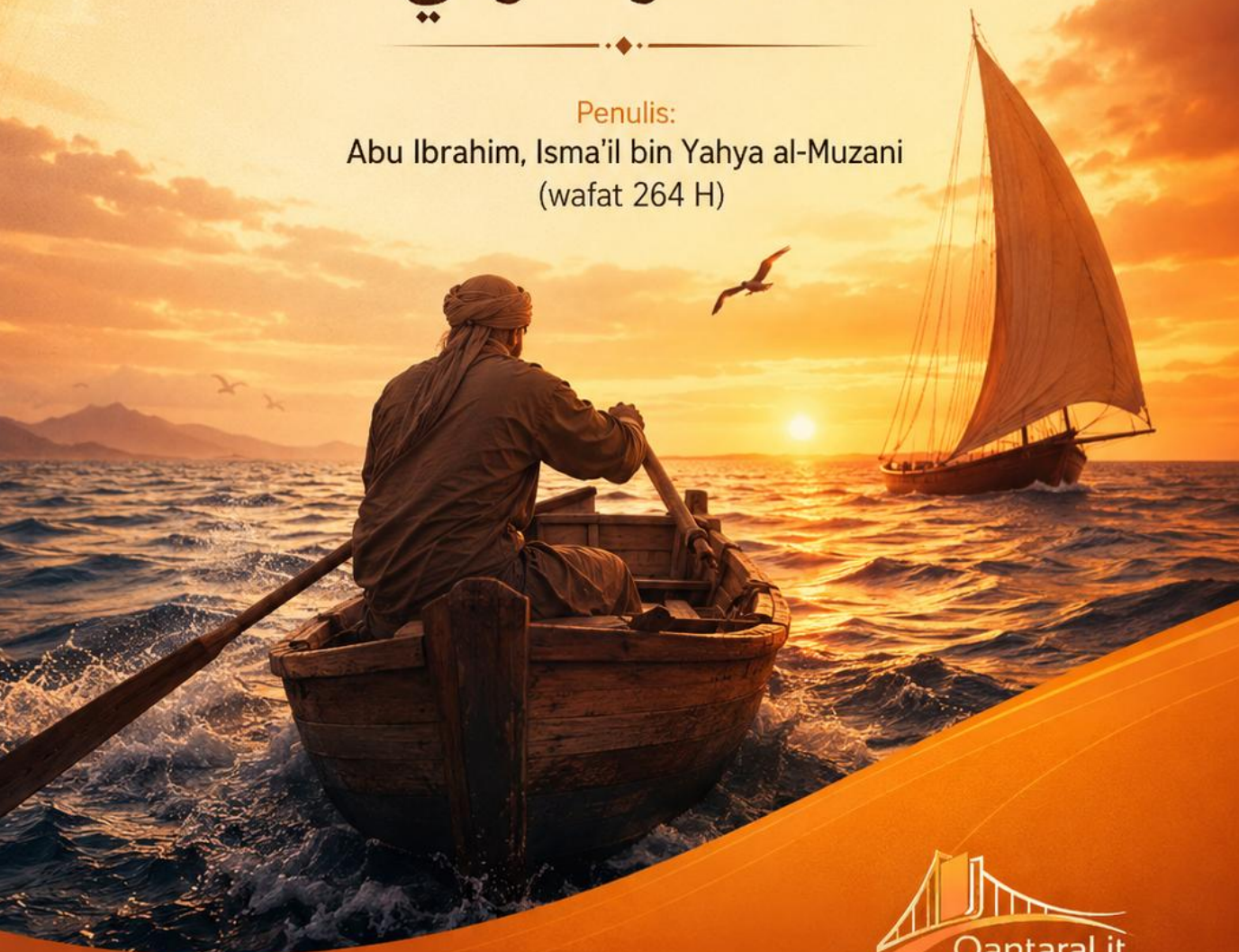
QantaraLit Seri Ke-544

Mukhtasar al-Muzani

مختصر المزني

Penulis:

Abu Ibrahim, Isma'il bin Yahya al-Muzani
(wafat 264 H)



QantaraLit Seri Ke-544

Mukhtasar al-Muzani

مختصر المزي

Penulis: Abu Ibrahim, Isma'il bin Yahya al-Muzani (wafat 264 H)

Terjemahan berbantuan AI



Akses Terjemahan Lain:

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

25 Muharram 1448 H – 09 Juli 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.



Wakaf untuk Kaum Muslimin



(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

PEMBUKAAN	40
BAB BERSUCI	40
Bab Wadah (Bejana)	41
Bab Siwak	42
Bab Niat Wudhu.....	43
Bab Tata Cara Wudhu.....	43
Bab Istinja (Bersuci Setelah Buang Hajat)	48
Bab Hal-Hal yang Mewajibkan Mandi	54
Bab Mandi Junub	56
Bab Sisa Air Junub dan Lainnya	58
Bab Tayamum.....	60
Bab Tayamum Secara Menyeluruh	64
Bab Perkara Yang Merusak (Menajiskan) Air	69
Bab Air Yang Najis Dan Yang Tidak Najis.....	73
Bab Mengusap Khuf (Sepatu Kulit)	76
Bab Tata Cara Mengusap Khuf.....	79
Bab Mandi Untuk Shalat Jumat Dan Hari Raya	80
Bab Haid Wanita, Kesuciannya, Dan Istihadhahnya	82
KITAB SHALAT	84

Bab Waktu Shalat, Azan, Dan Uzur Di Dalamnya	84
Bab Tata Cara Azan, Dan Shalat-Shalat Yang Untuknya Dikumandangkan Iqamah Tanpa Azan	88
Bab Menghadap Kiblat, Dan Tidak Ada Shalat Fardu Kecuali Yang Lima.....	92
Bab Tata Cara Shalat, Hal-Hal Yang Diperbolehkan, Hal- Hal Yang Membataalkannya, Jumlah Ayat Sajdah, Dan Hal- Hal Lainnya.....	98
Bab Sujud Sahwi dan Sujud Syukur.....	110
Bab Batas Minimal Perbuatan Shalat yang Sah.....	114
Bab Panjang dan Pendeknya Bacaan.....	115
Bab Shalat dengan Adanya Najis dan Tempat-Tempat Shalat baik di Masjid maupun Selainnya	116
Bab Waktu-Waktu yang Dimakruhkan Shalat Sunnah, namun Dibolehkan Shalat Qadha, Shalat Jenazah, dan Shalat Fardhu	121
Bab Shalat Sunnah dan Qiyamullail di Bulan Ramadhan	127
Bab Keutamaan Shalat Berjamaah dan Uzur untuk Meninggalkannya	131
Bab: Shalat Imam dalam Keadaan Berdiri Kemudian Duduk, atau Duduk Kemudian Berdiri, atau karena Suatu	

Uzur yang Terjadi, serta Shalat Orang yang Baligh atau Mimpi Basah (Ihtilam)	132
Bab: Perbedaan Niat antara Imam dan Makmum, serta Hal-Hal Lainnya	134
Bab: Posisi Makmum bersama Imam	139
Bab: Shalat Imam dan Sifat-Sifat Para Imam	141
Bab: Keimaman Perempuan.....	142
Bab: Shalat Musafir dan Menjamak Shalat dalam Perjalanan	143
Bab: Kewajiban Shalat Jumat dan Ketentuan-Ketentuan Lainnya	151
Bab Mandi untuk Jumat, Khutbah, dan Hal-Hal yang Wajib dalam Shalat Jumat.....	157
Bab Bersegera Menuju Jumat.....	162
Bab Penampilan untuk Jumat	163
Bab Shalat Khauf.....	164
Bab Siapa yang Boleh Melaksanakan Shalat Khauf	171
Bab tentang Kebencian terhadap Pakaian Tertentu dan Duel.....	172
Bab Shalat Dua Hari Raya	172
Bab Takbir pada Dua Hari Raya	178
Bab Shalat Gerhana Matahari dan Bulan	180

Bab Shalat Istisqa'	184
Bab Doa dalam Istisqa'	189
Bab Hukum bagi Orang yang Sengaja Meninggalkan Shalat	190
KITAB JENAZAH	191
Bab Memejamkan Mata Mayit	191
Bab Memandikan Mayit, dan Suami Memandikan Istrinya serta Istri Memandikan Suaminya	192
Bab Jumlah Kain Kafan dan Cara Memberi Hanuth ...	197
Bab Syahid, dan Siapa yang Dishalati serta Dimandikan	201
Bab Mengangkat/Membawa Jenazah	202
Bab Berjalan di Depan Jenazah	203
Bab Siapa yang Lebih Berhak Menyalati Mayit	203
Bab Shalat Jenazah	203
Bab Apakah Disunnahkan Berdiri Ketika Jenazah Tiba untuk Dishalati, serta Tata Cara Shalat dan Penguburan	204
Bab Takbir pada Shalat Jenazah dan Siapa yang Lebih Berhak Memasukkannya ke dalam Kubur	205
Bab Apa yang Diucapkan Ketika Mayit Dimasukkan ke Liang Kuburnya	208

Bab Takziah dan Apa yang Dipersiapkan bagi Keluarga Mayit.....	209
Bab Menangisi Kematian	210
KITAB ZAKAT	212
Bab Kewajiban Zakat Unta yang Digembalakan	212
Bab Zakat Sapi yang Digembalakan	217
Bab Zakat Kambing yang Digembalakan	218
Bab Zakat Harta yang Bercampur (Khulathaa')	224
Bab Orang yang Wajib Membayar Zakat.....	228
Bab Waktu Wajibnya Zakat dan Tempat Petugas Zakat Mengambilnya	229
Bab Penyegeraan Zakat.....	230
Bab Niat dalam Mengeluarkan Zakat.....	233
Bab Hal-Hal yang Menggugurkan Zakat dari Hewan Ternak	234
Bab Pertukaran Hewan Ternak dan Ternak sebagai Mahar	236
Bab Menggadaikan Hewan Ternak yang Wajib Dizakati	238
Bab Zakat Buah-buahan.....	238
Bab Cara Pengambilan Zakat Kurma dan Anggur dengan Taksiran (Khars)	240

Bab Zakat Tanaman	244
Bab Tanaman pada Waktu-waktu yang Berbeda	246
Bab Kadar Zakat pada Hasil Bumi	247
Bab Zakat Perak	248
Bab Zakat Emas dan Kadar Minimal yang Tidak Wajib Dizakati.....	250
Bab Zakat Perhiasan.....	252
Bab Hal-Hal yang Tidak Dikenai Zakat	253
Bab Zakat Perdagangan	254
Bab Zakat pada Harta Qiradh (Kerja Sama Modal)	259
Bab Utang bersama Zakat, Zakat Barang Temuan, Sewa Rumah, dan Ghanimah	261
Bab Jual Beli pada Harta yang Wajib Zakat dengan Hak Khiyar dan Lainnya, serta Jual Beli oleh Petugas Zakat	265
Bab Zakat Barang Tambang.....	267
Bab Apa yang Diucapkan Petugas Zakat Ketika Mengambil Sedekah.....	269
Bab Orang yang Wajib Menanggung Zakat Fitrah	269
Bab Takaran Zakat Fitrah	274
Bab Pilihan Utama dalam Sedekah Sukarela	276
KITAB PUASA.....	277

Bab Niat dalam Puasa	277
Bab Puasa Sunnah	289
Bab Larangan Berpuasa Wishal	290
Bab Puasa Hari Arafah dan Hari Asyura	291
Bab Larangan Berpuasa pada Hari Idul Fitri, Idul Adha, dan Hari-Hari Tasyrik.....	291
Bab Keutamaan Sedekah pada Ramadhan dan Anjuran Membaca Al-Qur'an.....	292
Bab I'tikaf.....	292
KITAB HAJI.....	298
Bab Kemampuan dengan Perantaraan Orang Lain.....	299
Bab Penjelasan tentang Waktu Diwajibkannya Haji dan Bahwa Kewajibannya Bersifat Tidak Segera (Tarakhi)	301
Bab Penjelasan tentang Waktu Haji dan Umrah.....	302
Bab Penjelasan bahwa Umrah Wajib Sebagaimana Haji	303
Bab Qiran dan Hal-Hal Lainnya.....	304
Bab Penjelasan tentang Ifrad Haji dari Umrah dan Hal-Hal Lainnya	305
Bab Penjelasan tentang Tamattu' dengan Umrah dan Penjelasan tentang Miqat-Miqat serta Hal-Hal Lainnya	308
Bab Miqat-Miqat Haji	310

Bab Ihram dan Talbiyah	311
Bab Larangan Berpakaian bagi Orang yang Berihram	314
Bab Hal-Hal yang Wajib Dilakukan Ketika Ihram dan Penjelasan tentang Thawaf, Sa'i, serta Hal-Hal Lainnya	318
Bab: Orang yang Tidak Mendapati Wukuf di Arafah ...	333
Bab: Anak Kecil yang Baligh, Budak yang Dimerdekakan, dan Kafir Dzimmi yang Masuk Islam, Padahal Mereka Telah Berihram.....	334
Bab: Apakah Boleh Berihram untuk Dua Haji atau Dua Umrah Sekaligus.....	337
Bab: Menyewa Orang untuk Berhaji dan Berwasiat untuk Haji.....	338
Bab: Denda Berburu	339
Bab: Tata Cara Denda.....	340
Bab: Denda Membunuh Burung	344
Bab: Binatang yang Halal Dibunuh oleh Orang yang Berihram.....	346
Bab: Ihshar (Terhalang dari Menyempurnakan Haji/Umrah).....	347
Bab: Ihram Budak dan Perempuan	349
Bab: Penjelasan tentang Hari-Hari yang Diketahui dan Hari-Hari yang Terhitung	350

Bab: Hadyu	351
KITAB JUAL BELI.....	354
Bab Tentang Apa yang Diperintahkan dan Dilarang oleh Allah Ta'ala dalam Jual Beli, serta Sunnah Nabi di Dalamnya	354
Bab Khiyar (Hak Pilih) Kedua Pihak yang Bertransaksi Selama Belum Berpisah	355
Bab Riba dan Apa yang Tidak Boleh Dipertukarkan dengan Berlebih atau dengan Tempo, serta Penukaran Mata Uang	360
Bab Jual Beli Daging dengan Daging	370
Jual Beli Daging dengan Hewan Hidup.....	371
Bab Jual Beli Buah	372
Bab: Tidak Boleh Menjual Buah Sebelum Tampak Kematangannya.....	377
Bab Muhaqalah dan Muzabanah.....	382
Bab 'Araya	383
Bab Jual Beli Sebelum Serah Terima	386
Bab Jual Beli Musharrah	388
Bab Pengembalian karena Cacat.....	390
Bab Jual Beli Bara'ah (Bebas dari Tanggung Jawab Cacat)	397
Bab Jual Beli Budak Perempuan	398

Bab Jual Beli Murabahah	398
Bab Seseorang Menjual Sesuatu dengan Tenggat Waktu Kemudian Membelinya Kembali dengan Harga Lebih Rendah	399
Bab Memisahkan dan Menggabungkan Sifat (Objek) Jual Beli	400
KITAB AL-IMLA' 'ALA AL-MUWATHHTHA'	406
Bab Perselisihan Antara Penjual Dan Pembeli, Dan Apabila Masing-Masing Berkata "Aku Tidak Menyerahkan Sampai Aku Menerima"	408
Bab Jual Beli Yang Fasid (Rusak)	411
Bab Jual Beli Gharar	412
Bab Jual Beli Habalul Habalah, Mulamasah, Munabadzah, Dan Pembelian Oleh Orang Buta	414
Bab Jual Beli Dengan Harga Tidak Jelas, Jual Beli Najasy, Dan Yang Serupa	416
Bab Larangan Jual Beli Orang Kota Untuk Orang Pedalaman, Dan Larangan Menyongsong Barang Dagangan	418
Bab Jual Beli Dan Piutang	420
Bab Tindakan Wali Terhadap Harta Orang Yang Diampunya	421
Bab Tindakan Budak	421

Bab Jual Beli Yang Boleh Dan Yang Tidak Boleh	422
Bab Akad Salam.....	423
Bab Hal-Hal yang Tidak Boleh Dijadikan Objek Salam	430
Bab Penetapan Harga (Tas'ir)	432
Bab Tambahan dalam Salam serta Penentuan Barang yang Ditakar dan Ditimbang.....	433
Bab Gadai (Rahn)	435
Bab Perselisihan antara Pemberi Gadai dan Penerima Gadai.....	462
Bab Pemanfaatan Barang Gadaian oleh Pemberi Gadai	467
Bab Gadai Barang Milik Bersama.....	469
Bab Gadai Tanah	472
Bab Syarat yang Merusak Gadai dan yang Tidak Merusaknya, serta Hal-Hal Lainnya.....	475
Bab Tanggungan atas Barang Gadaian	478
KITAB TAFLIS (KEPAILITAN)	480
Bab: Utang atas Orang yang Telah Meninggal	495
Bab Bolehnya Memenjarakan Orang yang Berutang ..	496
Bab Al-Hajr (Larangan Bertindak atas Harta).....	497
Bab Ash-Shulh (Perdamaian)	500

Bab Al-Hawalah (Pengalihan Utang)	507
Bab Al-Kafalah (Penjaminan)	510
Bab Asy-Syirkah (Perkongasian)	516
KITAB AL-WAKALAH (KITAB PERWAKILAN)	521
KITAB AL-IQRAR (KITAB PENGAKUAN)	529
Bab Pengakuan atas Hak-Hak, Pemberian, dan Pinjaman	529
Bab Pengakuan Ahli Waris atas Adanya Ahli Waris Lain	544
KITAB PINJAMAN	549
KITAB PERAMPASAN/GHASHAB	552
Ringkasan Bab Syuf'ah	566
Ringkasan Al-Qiradh (Imla'), dan Apa yang Termasuk di Dalamnya dari Kitab Perbedaan Pendapat Abu Hanifah dan Ibnu Abi Laila	580
Musaqah — Kumpulan dari Imla' dan Berbagai Masalah yang Saya Himpun darinya Secara Lafazh	589
Kitab Syarat Mengenai Budak yang Disyaratkan oleh Pengelola Musaqah	592
Ringkasan Al-Jami' tentang Ijarah, dari Tiga Kitab tentang Ijarah, dan Apa yang Termasuk di Dalamnya Selain Itu	599
Bab Sewa Unta dan Sejenisnya	602

Penanggungan (Dhaman) atas Para Pekerja Sewaan, dari Kitab Perbedaan Pendapat Abu Hanifah dan Ibnu Abi Laila.....	604
Menghidupkan Tanah Mati (Ihya' al-Mawat)	620
Bab tentang Apa yang Disebut Menghidupkan (Ihya').	626
Apa yang Boleh Diberikan sebagai Iqtha' dan Apa yang Tidak	627
Bab Rincian tentang Iqtha' dan Lainnya	628
Iqtha' Tambang dan Lainnya.....	629
Kitab tentang Pemberian, Sedekah, dan Wakaf (Habs), serta hal-hal yang termasuk di dalamnya dari Kitab As-Sa'ibah	633
Bab Pemberian Seorang Ayah kepada Anaknya	640
Kitab Barang Temuan (Al-Luqathah)	642
Bab Penemuan Anak Terbuang yang Disertai Sesuatu	650
Ringkasan Ilmu Faraidh (Pembagian Warisan).....	659
Bab: Orang yang Tidak Mendapat Warisan	659
Bab Pembagian Warisan	660
Bab Ashabah (Penerima Sisa Harta) yang Paling Dekat	664
Bab Warisan Kakek	666
Bab Warisan Orang Murtad	669

Bab Warisan Kasus Musyarakah	670
Bab Warisan Anak Li'an	672
Bab Warisan Orang Majusi	673
Bab Dzawil Arham (Kerabat Rahim)	675
Bab Kakek Berbagi Warisan dengan Saudara-saudara	676
Kitab Wasiat-Wasiat	679
Wasiat untuk Kerabat Dzawil Arham	690
Bab Hal-Hal yang Membatalkan Wasiat	691
Bab Penyakit yang Membolehkan atau Tidak Membolehkan Pemberian, serta Sesuatu yang Membahayakan Selain Penyakit	692
Bab Para Pengampu Wasiat (Al-Awshiya')	695
Hal-Hal yang Boleh Dilakukan Pengampu Wasiat terhadap Harta Anak Yatim	696
KITAB AL-WADI'AH	697
Ringkasan Dari Kitab Qismah Al-Fai' Wa Qismah Al- Ghana'im	702
Bab Al-Anfal	707
Bab Tafriq Al-Qismah	711
Bab Tafriq Al-Khumus	716
Pembagian Harta Yang Diambil Dari Empat Perlima Fai' Yang Tidak Diperoleh Dengan Pengerahan Pasukan ..	723

Pasal: Tanah-tanah yang Tidak Diperoleh dengan Mengerahkan Pasukan Berkuda maupun Kendaraan..	736
Ringkasan Kitab Ash-Shadaqat (Zakat), dari Dua Kitab: Qadim dan Jadid.....	742
Bab: Tata Cara Pembagian Zakat.....	755
Bab Cap (Tanda) pada Hewan Zakat.....	768
Bab Perbedaan Pendapat tentang Golongan Mu'allaf .	770
Ringkasan tentang Pernikahan, dari Kitab Al-Jami' Bagian Kitab Nikah, serta Hal-Hal yang Berkaitan dengan Keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan Istri-Istri Beliau	779
Bab Kewajiban Para Wali, Pernikahan Anak Gadis oleh Ayahnya Tanpa Izinnya, Tata Cara Nikah, serta Seorang Laki-Laki yang Menikahi Budak Wanitanya dan Menjadikan Pembebasannya sebagai Mahar.....	783
Berkumpulnya Para Wali, Wali yang Paling Berhak di Antara Mereka, Perpecahan di Antara Mereka, serta Pernikahan Orang yang Hilang Akalnya dan Anak-Anak	791
Bab: Perempuan Tidak Boleh Menjadi Wali dalam Akad Nikah.....	800
Bab: Kalimat yang Menjadikan Akad Nikah Sah, dan Khitbah Sebelum Akad	802

Bab: Perempuan Merdeka yang Halal Dinikahi, dan Hamba Sahaya Tidak Boleh Bertasari (Memiliki Gundi)	804
Bab: Pernikahan dan Talak Seorang Budak.....	809
Bab: Apa yang Diharamkan dan Dihalalkan dalam Pernikahan Perempuan Merdeka dan Budak, serta Menghimpun Mereka.....	810
Bab: Perzinaan Tidak Mengharamkan yang Halal.....	813
Bab: Menikahi Perempuan Merdeka Ahli Kitab, Budak Perempuan Mereka, dan Budak Perempuan Muslim ..	815
Bab: Kemampuan dan Ketidakmampuan untuk Menikahi Perempuan Merdeka	816
Bab: At-Ta'ridh bi Al-Khithbah (Sindiran dalam Lamaran)	820
Bab: Larangan Seseorang Melamar di Atas Lamaran Saudaranya	821
Bab: Pernikahan Orang Musyrik dan Orang yang Masuk Islam Sementara Memiliki Lebih dari Empat Istri.....	822
Bab: Perbedaan Pendapat tentang Mempertahankan Istri- Istri Terakhir.....	831
Bab: Murtadnya Salah Satu atau Kedua Pasangan Suami- Istri, dan Perpindahan dari Satu Kemusyrikan ke Kemusyrikan Lain — dari kitab Jami' al-Khuthbah, kitab Al- Murtadd, dan kitab Ma Yuharramu al-Jam'u Baina-hi.	833

Bab: Talak dalam Masa Kemusyrikan.....	835
Bab: Akad Pernikahan Ahli Dzimmah — dari kitab Al-Jami', dihimpun dari tiga kitab	836
Bab: Menggauli Wanita Haid dan Menggauli Dua Budak Wanita Sebelum Mandi — dari bab ini dan dari kitab 'Isyrah an-Nisa'	837
Menggauli Wanita Lewat Dubur Mereka — dari kitab Ahkam Al-Qur'an dan kitab 'Isyrah an-Nisa'	838
Nikah Syighar dan Hal-Hal yang Termasuk di Dalamnya — dari kitab Ahkam Al-Qur'an	840
Nikah Mut'ah dan Nikah Muhallil — dari kitab Al-Jami', kitab An-Nikah wa Ath-Thalaq, Al-Imla' 'ala Masa'il Malik, dan Ikhtilaf Al-Hadits	842
Bab: Menikah dalam Keadaan Ihram	843
Cacat pada Wanita yang Dinikahi — dari kitab An-Nikah Al-Jadid, An-Nikah Al-Qadim, An-Nikah wa Ath-Thalaq (Al-Imla' 'ala Masa'il Malik), dan kitab lainnya	845
Bab: Budak Wanita yang Menipu Mengenai Statusnya — dari kitab Al-Jami', An-Nikah Al-Jadid, At-Ta'ridh bi Al-Khitbah, An-Nikah Al-Qadim, dan An-Nikah wa Ath-Thalaq (Al-Imla' 'ala Masa'il Malik).....	849
Budak Wanita yang Dimerdekakan Sementara Suaminya Masih Budak — dari kitab lama (qadim), Al-Imla', dan An-Nikah wa Ath-Thalaq (Al-Imla' 'ala Masa'il Malik)	851

Tenggang Waktu bagi Suami yang Impoten, Suami yang Dikebiri Namun Tidak Majbub, dan Khuntsa (Interseks) — dari kitab Al-Jami', kitab lama (qadim), dan At-Ta'ridh bi Al-Khitbah.....	854
Ihshan (Status yang Menyebabkan) Rajam bagi Pezina	857
Mahar (Shadaq).....	858
Ju'alah (Sayembara) dan Ijarah (Upah-mengupah).....	860
Mahar yang Bertambah atau Berkurang Zatnya	862
Bab Tafwidh (Penyerahan Penentuan Mahar).....	873
Penjelasan tentang Mahar Mitsil	875
Perselisihan tentang Mahar	876
Syarat dalam Mahar	877
Pemaafan (Pengguguran) Mahar	879
Bab Hukum tentang Dukhul, Menutup Pintu, dan Menurunkan Tirai	882
Bab Mut'ah	885
Walimah dan Menaburkan (Hadiah/Uang).....	886
Ringkasan tentang Pembagian Giliran (Qasm) dan Nusyuz Suami terhadap Istri.....	888
Bab tentang Keadaan yang Berbeda-beda pada Perempuan	893

Bab Pembagian Giliran untuk Istri-Istri Ketika Hendak Bepergian	894
Bab Nusyuznya Istri terhadap Suami	895
Bab Hukum tentang Perselisihan antara Suami Istri	896
KITAB AL-KHULU'	899
Bab tentang Cara yang Membolehkan Penebusan (Fidyah)	899
Bab tentang Apa yang Jatuh dan Tidak Jatuh Talak atas Istri, tentang Kebolehan Talak, dan tentang Apa yang Kudengar Langsung dari Beliau	904
Bab tentang Talak sebelum Nikah	905
Bab tentang Pembicaraan dengan Istri mengenai Apa yang Menjadi Kewajibannya dalam Khulu' dan Apa yang Tidak	906
Bab Khulu' pada Masa Sakit	915
Bab Khulu' Orang-Orang Musyrik	916
KITAB ATH-THALAQ	917
Bab Kebolehan Talak, Caranya, dan Cabang-Cabang Permasalahannya	917
Bab yang Menjelaskan Talak yang Terjadi dengan Ucapan dan yang Tidak Terjadi Kecuali dengan Niat	922
Bab Talak dengan Dikaitkan Waktu, Talak Orang yang Dipaksa, dan Lainnya	928

Bab Talak dengan Hitungan Bilangan dan Pengecualian (Istitsna')	933
Bab Talak Orang yang Sakit	935
Bab Keraguan dalam Talak	937
Bab tentang Apa yang Dapat Menghapus (Bilangan) Talak Seorang Suami	940
Ringkasan tentang Rujuk	941
Bab Wanita yang Ditalak Tiga	946
Bab Ila'	948
Bab Ila' terhadap Beberapa Istri.....	956
Bab tentang Siapa yang Wajib Ditetapkan Batas Waktu dalam Ila' dan Siapa yang Gugur Kewajiban Itu Darinya	958
Al-Waqf (Penangguhan) dari Kitab Ila', serta dari Imla' atas Masalah-masalah Ibnu Al-Qasim dan Imla' atas Masalah-masalah Malik.....	961
Bab Ila' Orang yang Dikebiri Tanpa Dipotong Kemaluannya dan yang Dipotong Kemaluannya	969
Kitab Zihar.....	970
Bab Siapa yang Wajib Baginya Zihar dan Siapa yang Tidak Wajib Baginya	970
Bab Apa yang Termasuk Zihar dan Apa yang Bukan Zihar	975

Bab Apa yang Mewajibkan Kafarat atas Orang yang Ber-zihar	979
Bab: Budak yang Sah dan Tidak Sah untuk Kafarat, serta Puasa yang Sah dan Tidak Sah	983
Bab: Cacat yang Diperbolehkan pada Budak yang Wajib Dimerdekakan	988
Tentang Orang yang Wajib Berkafarat dengan Puasa .	990
Bab: Kafarat dengan Memberi Makan	995
Ringkasan dari Al-Jami' dari Dua Kitabku tentang Li'an, yang Baru dan yang Lama, dan Perkara Talak yang Termasuk di Dalamnya dari Hukum-Hukum Al-Qur'an dan Perbedaan Hadits	1000
Li'an bagi Orang Bisu	1002
Bab: Di Mana Li'an Dilakukan	1009
Bab: Tata Cara Li'an, Penafian Anak, Penyandarannya kepada Ibu, dan Perkara Lainnya.....	1010
Bab: Bagaimana Cara Li'an.....	1012
Bab: Tentang Apa Yang Terjadi Setelah Li'an Suami, Yaitu Perceraian, Penafian Nasab Anak, Dan Had Bagi Istri — Dari Dua Kitab Qadim Dan Jadid.....	1020
Bab: Apa Yang Termasuk Tuduhan Zina Dan Apa Yang Bukan, Penafian Anak Tanpa Tuduhan Zina, Tuduhan	

Zina Terhadap Anak Hasil Li'an, Dan Hal-Hal Lainnya	1027
Bab Tentang Persaksian Dalam Li'an	1040
(Bab) Tentang Batas Waktu Menafikan Anak, Siapa Yang Tidak Berhak Menafikannya, Dan Penafian Anak Dari Budak Perempuan — Dari Dua Kitabku: Li'an Qadim Dan Jadid.....	1042
KITAB AL-'IDAD (MASA IDDAH)	1047
(Bab) Masa Iddah Bagi Perempuan yang Telah Digauli — dari Kitab Al-Jami', Kitab Al-'Idah, Kitab Ar-Raj'ah, dan Ar-Risalah	1047
Bab: Tidak Ada Iddah bagi Wanita yang Belum Digauli Suaminya	1060
Bab: Iddah karena Kematian, Talak, dan Suami yang Tidak Ada di Tempat.....	1061
Bab tentang Iddah Budak Wanita (Amah).....	1061
Iddah karena Kematian	1066
Bab: Tempat Tinggal Wanita yang Ditalak dan yang Ditinggal Mati Suaminya.....	1070
Bab Ihdad (Berkabung), dari Kitab Al-'Adad yang Lama dan yang Baru	1077
Bergabungnya Dua Masa Iddah dan Ilmu Qiyafah (Pelacakan Nasab)	1081

Iddah Perempuan yang Ditalak Raj'i, Kemudian Suaminya Meninggal atau Menalakinya (Lagi)	1084
Perempuan yang Suaminya Hilang (Mafqud) dan Iddahnya Apabila Menikah dengan Orang Lain, serta Hal-Hal Lainnya	1085
Bab Istibra' Ummul Walad (Budak Perempuan yang Melahirkan Anak Tuannya) - Dari Dua Kitab: Perempuan yang Suaminya Hilang dan Iddahnya Apabila Menikah dengan Orang Lain, serta Hal-Hal Lainnya	1087
Bab Istibra' - Dari Kitab Al-Istibra' wal Imla'	1090
Ringkasan Hal-Hal yang Diharamkan karena Persusuan (Rada'ah) - Dari Kitab Ar-Rada', Kitab An-Nikah, dan Kitab Ahkamul Qur'an	1093
Bab Air Susu Laki-Laki dan Perempuan	1105
Persaksian dalam Masalah Rada' (Penyusuan) dan Pengakuan, dari Kitab Ar-Rada' dan Kitab An-Nikah Al-Qadim	1110
Bab: Penyusuan Khuntsa (Berkelamin Ganda)	1113
Kewajiban Nafkah bagi Istri	1114
Kadar Nafkah	1117
Keadaan yang Mewajibkan Nafkah dan yang Tidak Mewajibkannya	1121
Laki-Laki yang Tidak Mampu Memberi Nafkah	1126

Nafkah bagi Perempuan yang Suaminya Tidak Memiliki Hak Rujuk Kembali kepadanya, dan Hal-Hal Lainnya	1129
Bab: Nafkah bagi Kerabat.....	1133
Bab: Orang Tua Manakah yang Lebih Berhak atas Anak	1135
Bab: Nafkah Para Budak	1141
Sifat Nafkah Hewan Ternak.....	1145
KITAB PEMBUNUHAN.....	1146
Bab Pengharaman Membunuh, Siapa yang Wajib dan Tidak Dikenakan Qishash	1146
Sifat Pembunuhan Sengaja dan Pelukaan Sengaja yang di Dalamnya Terdapat Qishash dan Selainnya.....	1151
Bab Pilihan (Khiyar) dalam Qishash	1159
Bab Qishash dengan Pedang.....	1161
Bab Qisas dengan Selain Pedang	1169
Bab Qisas pada Luka Kepala (Syijaj), Luka-Luka, Gigi, dan Orang yang Cacat, Lumpuh, atau Lainnya.....	1172
Bab Pemaafan Korban yang Kemudian Meninggal, dan Hal-Hal Lain	1179
Bab Umur-Umur Unta dalam Diyat yang Diberatkan, Pembunuhan Sengaja, dan Bagaimana Pembunuhan	

Semi-Sengaja Menyerupai Pembunuhan Tidak Sengaja	1181
Bab Umur-Umur Unta untuk Pembunuhan Tidak Sengaja, Penaksirannya, serta Diyat Jiwa, Luka, dan Lainnya	1183
Pertemuan Dua Penunggang dan Dua Kapal	1199
Bab tentang Siapa dari Kalangan Al-'Aqilah yang Wajib Membayar Ganti Rugi	1202
Bab tentang Al-'Aql bagi Para Maula	1205
Bab tentang Di Mana Al-'Aqilah Berada	1206
Bab tentang Al-'Aql bagi Al-Hulafa' (Sekutu/Aliansi) ..	1206
Bab tentang Al-'Aql bagi Orang yang Tidak Diketahui Nasabnya dan Al-'Aql bagi Ahli Dzimmah	1207
Bab tentang Meletakkan Batu di Tempat yang Tidak Boleh serta Miringnya Tembok	1208
Bab Diyat Janin	1209
Bab Janin Budak Perempuan	1213
Kitab Al-Qasamah	1216
Bab Hal-Hal yang Sepatutnya Diketahui oleh Hakim Mengenai Siapa yang Berhak Melakukan Qasamah dan Cara Bersumpah	1223
Bab Hal-Hal yang Menggugurkan Qasamah karena Perselisihan, atau Tidak Menggugurkannya	1225

Bab Bagaimana Sumpah Pendakwa dalam Kasus Pembunuhan dan Terdakwa	1228
Bab Dakwaan Pembunuhan di Tempat yang Berlaku Qasamah Padanya	1229
Bab Kafarat Pembunuhan	1231
Bab Pembunuh Tidak Mewarisi, dari Kitab Perbedaan Pendapat Abu Hanifah dan Penduduk Madinah	1232
Bab Kesaksian atas Tindak Kejahatan	1234
Bab Hukum Tukang Sihir Apabila Membunuh dengan Sihirnya	1239
Peperangan terhadap Ahli Bughat (Pemberontak) — Bab Siapa yang Wajib Diperangi dari Kalangan Ahli Bughat dan Sikap yang Harus Diambil terhadap Mereka	1240
Bab Perbedaan Pendapat tentang Memerangi Kaum Pemberontak (Ahlul Baghyi).....	1255
Bab Hukum Orang Murtad	1262
Kitab Hudud — Bab Hukuman Zina dan Kesaksian atasnya	1265
Bab tentang Hukuman Had bagi Kalangan Zimmi	1269
Bab Hukuman Qadzaf (Menuduh Zina Tanpa Bukti)	1270
Kitab Pencurian	1272
Bab tentang Batas Nilai yang Mewajibkan Potong Tangan, dari Kitab Al-Hudud dan Lainnya.....	1272

Bab Potong Tangan dan Kaki dalam Kasus Pencurian	1276
Bab Pengakuan atas Pencurian dan Kesaksian atasnya	1277
Bab Ganti Rugi yang Wajib Ditanggung Pencuri atas Barang yang Dicuri	1278
Kasus-kasus yang Tidak Mewajibkan Potong Tangan	1279
Bab Perampok Jalanan (Qatha'ith Tariq)	1280
Bab: Minuman Keras dan Hukuman Had di Dalamnya	1283
Bab: Jumlah Had bagi Peminum Khamar, dan Orang yang Meninggal Akibat Pukulan Imam serta Kekeliruan Penguasa	1284
Bab: Sifat Cambuk	1289
Bab: Memerangi Kaum Murtad dan Harta Milik Kaum Muslimin yang Jatuh ke Tangan Mereka	1290
Kitab Serangan Hewan Jantan	1293
Bab: Seseorang Membela Diri dan Keluarganya, serta Orang yang Mengintip ke Dalam Rumahnya	1293
Bab: Tanggung Jawab atas Kerusakan yang Ditimbulkan Hewan Ternak	1296
Kitab Peperangan	1298
Asal Kewajiban Jihad	1298

Bab: Orang yang Memiliki Uzur karena Kelemahan, Bahaya, Kecacatan, dan Uzur untuk Meninggalkan Jihad	1299
Bab: Panggilan Berperang (An-Nafir)	1303
Kumpulan (Bab-bab) tentang Peperangan	1304
Pasal: Harta Milik Kaum Muslimin yang dikuasai Kaum Musyrik	1318
Pasal: Seorang Laki-Laki yang Menggauli Budak Wanita Sebelum Pembagian Ghanimah, atau Memiliki Ayah atau Anak di Antara Tawanan, serta Hukum Tawanan Perang	1322
Pasal: Duel Satu Lawan Satu (Mubarazah)	1324
Pasal: Penaklukan As-Sawad dan Hukum Tanah yang Diwakafkan Imam untuk Kaum Muslimin	1326
Pasal: Tawanan yang Diambil Janjinya untuk Tidak Melarikan Diri, atau untuk Ditebus	1330
Pasal: Kemenangan Agama Nabi atas Seluruh Agama Lainnya, dari Kitab Al-Jizyah	1331
Kitab Ringkasan Al-Jami' dari Kitab Al-Jizyah, yang di dalamnya terdapat perbedaan riwayat hadis, serta dari Kitab Al-Waqidi dan perbedaan pendapat Al-Auza'i dan Abu Hanifah rahimahumallah	1334
Pasal: Siapa yang Dihukumi Sama dengan Ahli Kitab	1334

Bab Jizyah atas Ahli Kitab dan Jamuan (Dhiyafah) serta Hak dan Kewajiban Mereka.....	1337
Bab tentang Orang-Orang Nasrani Arab, Sedekah Digandakan atas Mereka, dan Jalan Jizyah	1344
Bab Gencatan Senjata (Muhadanah) demi Kemaslahatan Kaum Muslimin dan Pembatalan Perdamaian yang Tidak Sah	1345
Bab Ahli Dzimmah yang Mengganti Agama Mereka..	1350
Bab Pembatalan Perjanjian (Naqdhul 'Ahdi)	1351
Bab Hukum atas Pihak yang Mengadakan Gencatan Senjata dan Perjanjian, serta Ganti Rugi atas Khamr dan Babi Mereka yang Dirusak, serta Apa yang Halal dan Apa yang Dikembalikan	1353
Kitab Berburu dan Penyembelihan.....	1357
Bab Sifat Binatang Pemburu, baik Anjing maupun Lainnya, serta Buruan yang Halal dan yang Haram..	1357
KITAB KURBAN.....	1370
Bab Aqiqah.....	1379
Bab Tentang Apa Yang Diharamkan Dari Sisi Apa Yang Tidak Dimakan Oleh Orang Arab, Dari Makna-Makna Risalah Dan Makna-Makna Lain Yang Aku Ketahui, Serta Selain Itu	1379
Bab Penghasilan Tukang Bekam	1382

Bab Tentang Apa Yang Tidak Halal Dimakan Dan Apa Yang Dibolehkan Bagi Orang Yang Terpaksa Dari Bangkai, Di Luar (Yang Telah Disebutkan Sebelumnya)	1384
KITAB PERLOMBAAN DAN MEMANAH	1387
Ringkasan Bab Sumpah dan Nazar serta Hal-Hal yang Termasuk di Dalamnya, dari Kitab Al-Jami', dari Kitab Ash-Shiyam, dari Al-Imla', dan dari berbagai masalah yang aku dengar secara langsung	1401
Bab Pengecualian dalam Sumpah	1405
Bab Sumpah yang Tidak Bermakna (Laghw Al-Yamin)	1407
Bab Kafarat Sebelum dan Sesudah Melanggar Sumpah	1407
Bab Orang yang Bersumpah dengan Talak Istrinya Jika Ia Menikah Lagi	1408
Bab Pemberian Makan dalam Kafarat di Berbagai Negeri, dan Siapa yang Berhak Diberi Makan serta yang Lainnya	1410
Bab Apa yang Mencukupi dari Pakaian dalam Kafarat	1416
Bab Apa yang Boleh dan Tidak Boleh dalam Pemerdakaan Budak untuk Kafarat	1416

Bab Puasa dalam Kafarat Sumpah, Berturut-turut dan Tidak	1418
Bab Wasiat dengan Kafarat Sumpah dan Zakat	1420
Bab Kafarat Sumpah Budak Setelah Ia Dimerdekakan	1420
Bab Kumpulan Masalah Sumpah	1422
Bab: Orang yang Bersumpah terhadap Orang yang Berutang KEPADANYA untuk Tidak Berpisah Dengannya Sampai Ia Melunasi Haknya	1430
Bab: Orang yang Bersumpah terhadap Istrinya agar Tidak Keluar Rumah Kecuali dengan Izinnya	1432
Bab: Budak Milik Seseorang yang Menjadi Merdeka Jika Ia Melanggar Sumpah, atau Ia Bersumpah dengan Kemerdekaan Budak Lalu Menjualnya Kemudian Membelinya Kembali, dan Hal-Hal Lain Sejenisnya..	1433
Bab Kumpulan Masalah Sumpah (Kedua).....	1434
Bab Nazar-Nazar	1442
Kitab Adab Al-Qadhi (Etika Hakim)	1449
Kitab: Surat dari Seorang Hakim kepada Hakim Lain..	1459
Bab: Tentang Juru Bagi (Qasim)	1462
Bab: Kewajiban Hakim terhadap Pihak yang Bersengketa dan Para Saksi.....	1466
Kesaksian-kesaksian dalam Jual Beli	1470

Bab: Jumlah Saksi, Tempat yang Tidak Boleh Ada Kesaksian Perempuan dan yang Membolehkannya, serta Putusan Hakim Berdasarkan yang Zahir	1471
Bab: Kesaksian Perempuan tanpa Disertai Laki-laki, dan Bantahan terhadap Pendapat yang Membolehkan Kesaksian Seorang Perempuan (Dikutip dari kitab Ikhtilaf Ibnu Abi Laila wa Abi Hanifah)	1476
Bab: Kesaksian Orang yang Menuduh Zina (Qadzif) .	1478
Bab: Kehati-hatian dalam Kesaksian dan Pengetahuan tentangnya.....	1480
Bab: Kewajiban Seseorang untuk Menunaikan Kesaksian Apabila Diminta untuk Bersaksi atau Menulis.....	1482
Bab: Syarat Orang-orang yang Kesaksiannya Diterima	1483
Kitab: Putusan-putusan Hukum dan Sumpah Bersama Saksi, serta Perbedaan Riwayat Hadits di Dalamnya dan Hal-hal Lainnya	1484
Bab Perbedaan Pendapat tentang Sumpah bersama Saksi	1492
Bab Tempat Pengambilan Sumpah	1499
Bab Keengganan untuk Bersumpah	1503
Bab Keengganan Bersumpah (Nukul) dan Pengembalian Sumpah	1505

Ringkasan dari Kitab Asy-Syahadat dan Bagian dari Ar-Risalah.....	1508
Bab tentang Siapa yang Kesaksiannya Diterima dan Siapa yang Tidak, serta Siapa yang Bersaksi Setelah Kesaksiannya Ditolak.....	1508
Bab Kesaksian atas Kesaksian.....	1514
Bab Kesaksian dalam Perkara Hudud dan Menilai Cacat Para Saksi.....	1516
Bab Menarik Kembali Kesaksian.....	1518
Bab Pengetahuan Hakim atas Keadaan Orang yang Kesaksiannya Dijadikan Dasar Putusan	1520
Bab Kesaksian dalam Wasiat	1522
Ringkasan dari Kitab Jami' Ad-Da'wa wal-Bayyinat (Kumpulan Gugatan dan Bukti)	1524
Bab Gugatan dalam Perkara Warisan.....	1530
Bab Gugatan tentang Waktu yang Satu Lebih Dahulu dari yang Lain.....	1535
Bab Gugatan Berdasarkan Kitab Abu Hanifah	1536
Bab tentang Ilmu Qafah dan Klaim Kepemilikan Anak	1540
Bab Jawaban Imam Syafi'i kepada Muhammad bin Al-Hasan mengenai Anak yang Diklaim oleh Beberapa Orang Laki-laki.....	1543

Bab Pengakuan Orang-Orang Non-Arab (Ajam) tentang Kelahiran dalam Kemusyrikan, dan Anak Kecil yang Salah Satu Orang Tuanya Masuk Islam.....	1545
Bab Perabot Rumah yang Diperselisihkan oleh Suami Istri	1546
Bab Seseorang Mengambil Haknya dari Orang yang Menghalanginya	1547
Bab Pembebasan Bagian Kepemilikan Bersama atas Budak dalam Keadaan Sehat maupun Sakit, serta Wasiat dalam Pembebasan Budak.....	1548
Bab Pembebasan Para Budak yang Tidak Dapat Seluruhnya Diperhitungkan dari Sepertiga Harta	1556
Bab Tata Cara Undian di Antara Para Budak dan Selain Mereka.....	1556
Bab Pengundian di Antara Para Budak dalam Pembebasan, Utang, dan Pendahuluan Pembebasan	1557
Bab tentang Siapa yang Merdeka dengan Sebab Kepemilikan, di Dalamnya Disebutkan Pembebasan Sa'ibah, dan Tidak Ada Wala' kecuali bagi yang Membebaskan	1560
Bab tentang Wala'	1561
Ringkasan Kitab Al-Mudabbar, dari Edisi Baru dan Lama	1564

Bab Menyetubuhi Budak Mudabbarah dan Hukum Anaknya	1569
Bab tentang Tadbir Orang Nasrani.....	1572
Bab tentang Tadbir Anak yang Sudah Berakal namun Belum Baligh	1573
Ringkasan tentang Mukatab (Budak yang Melakukan Perjanjian Kitabah)	1573
Bab Kitabah atas Sebagian Budak, dan Dua Orang Sekutu yang Mengadakan Kitabah dengan Budak yang Dimiliki Bersama	1582
Bab tentang Anak dari Budak Mukatabah (Perempuan)	1588
Bab Budak Mukatabah yang Dimiliki Bersama oleh Dua Orang, Disetubuhi oleh Salah Satu atau Keduanya...	1590
Bab Penyegerakan Pembayaran Mukatabah (Ta'jil al-Kitabah)	1594
Jual Beli Budak Mukatab, Jual Beli Haknya atas Mukatabah, Jual Beli Dirinya, dan Beberapa Jawaban tentangnya.....	1596
Bab Kitabah (Mukatabah) Orang Nasrani.....	1601
Kitabah (Mukatabah) Orang Harbi	1602
Kitabah (Mukatabah) Orang Murtad	1605
Tindak Pidana Mukatab terhadap Tuannya	1606

Bab Tindak Pidana Mukatab dan Budak Miliknya.....	1606
Bab Tindak Pidana yang Menimpa Mukatab.....	1609
Tindak Pidana Sengaja terhadap Mukatab dan Budak Miliknya	1610
Bab Pembebasan Tuan terhadap Mukatab dalam Keadaan Sakit dan Lainnya.....	1611
Wasiat agar Seorang Budak Diadakan Akad Mukatabah dengannya.....	1613
Bab Kematian Tuan Mukatab	1614
Bab Ketidakmampuan Mukatab ('Ajz)	1615
Bab Wasiat mengenai Mukatab dan Wasiat untuknya	1617
Kitab tentang Pembebasan Ummahat al-Awlad (Budak Perempuan yang Melahirkan Anak Tuannya)	1618

PEMBUKAAN

Bismillahirrahmanirrahim — "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang."

Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya al-Muzani —semoga Allah merahmatinya— berkata: Aku meringkas kitab ini dari ilmu Muhammad bin Idris asy-Syafi'i —semoga Allah merahmatinya— dan dari makna perkataannya, agar aku mendekatkannya kepada orang yang menghendakinya, disertai pemberitahuan kepadanya akan larangan bertaklid kepadanya maupun kepada selainnya, supaya ia meneliti kitab ini demi agamanya dan berhati-hati di dalamnya demi dirinya sendiri. Dan hanya kepada Allah-lah taufik itu diminta.

BAB BERSUCI

Asy-Syafi'i berkata: Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan Kami turunkan dari langit air yang suci lagi menyucikan."** (QS. Al-Furqan: 48)

Diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda tentang laut: *"Airnya suci lagi menyucikan, dan bangkainya halal."*

Asy-Syafi'i berkata: Maka setiap air — baik dari laut yang tawar atau asin, sumur, hujan, embun beku, atau salju, baik dipanaskan maupun tidak — sama saja hukumnya, dan

bersuci dengannya diperbolehkan. Aku tidak memakruhkan air yang dijemur di bawah matahari kecuali dari segi kedokteran, karena kemakruhan Umar terhadapnya dan perkataannya bahwa air itu dapat menimbulkan penyakit kusta. Adapun selain itu, seperti air mawar, air pohon, air perasan, air kunyit, air bunga kesumba, air nabidz (rendaman kurma), atau air yang telah dibasahi roti di dalamnya, atau yang lain yang tidak lagi disebut air mutlak sehingga dinisbatkan kepada apa yang mencampurinya atau yang keluar darinya — maka tidak boleh bersuci dengannya.

Bab Wadah (Bejana)

Asy-Syafi'i —semoga Allah merahmatinya— berkata: Boleh berwudhu dengan kulit bangkai apabila telah disamak. Beliau berhujjah dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Kulit apa saja yang telah disamak, maka ia menjadi suci."*

Demikian pula kulit binatang buas yang tidak dimakan dagingnya, apabila telah disamak, kecuali kulit anjing atau babi, karena keduanya najis dalam keadaan hidup. Tidak menjadi suci dengan penyamakan kecuali kulit saja. Sekiranya bulu domba, rambut, dan bulu burung tidak mati dengan matinya makhluk bernyawa, atau sekiranya bisa suci dengan penyamakan, tentu hal itu berlaku pula pada tanduk bangkai dan giginya, dan boleh pula pada tulangnya —

karena keadaan sebelum dan sesudah disamak sama saja bagi selain kulit.

Tidak boleh meminyaki (menyimpan minyak) dalam tulang gading gajah; beliau berhujjah dengan kemakruhan Ibnu Umar terhadap hal itu. Adapun kulit setiap binatang yang disembelih secara sah dan dimakan dagingnya, tidak mengapa berwudhu dengannya sekalipun belum disamak.

Aku tidak memakruhkan wadah apa pun kecuali emas dan perak, karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Orang yang minum dari wadah perak, sesungguhnya ia hanya menuangkan api Jahannam ke dalam perutnya."* Aku memakruhkan wadah yang dilapisi perak, agar tidak menjadi orang yang minum dengan (bersentuhan) perak.

Tidak mengapa berwudhu dengan air milik orang musyrik dan sisa air wudhunya, selama tidak diketahui kenajisannya. Umar radhiyallahu 'anhu pernah berwudhu dengan air dari sebuah tempayan milik seorang perempuan Nasrani.

Bab Siwak

Asy-Syafi'i berkata: Aku menyukai bersiwak untuk shalat-shalat dan pada setiap keadaan yang mengubah (bau) mulut, seperti bangun dari tidur, menggigit/mengunyah, dan segala hal yang mengubah keadaan mulut, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sekiranya*

tidak memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan mereka bersiwak pada setiap hendak shalat." Sekiranya siwak itu wajib, tentu beliau akan memerintahkannya, baik memberatkan atau tidak.

Bab Niat Wudhu

Tidak sah bersuci — baik mandi, wudhu, maupun tayamum — kecuali dengan niat. Beliau berhujjah atas orang yang membolehkan wudhu tanpa niat dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Segala amal itu tergantung pada niatnya.*" Tidak boleh tayamum tanpa niat, sebab keduanya sama-sama bentuk bersuci, maka bagaimana mungkin berbeda?

Apabila seseorang berwudhu untuk shalat sunnah, membaca mushaf, shalat jenazah, atau sujud tilawah, wudhunya sah meski kemudian digunakan untuk shalat fardhu. Apabila seseorang telah berniat lalu berwudhu, kemudian niatnya hilang dari ingatan, satu niat itu sudah mencukupi, selama ia tidak memunculkan niat baru sekadar mendinginkan atau membersihkan diri — jika demikian, ia harus mengulang basuhan yang bertujuan untuk itu.

Bab Tata Cara Wudhu

Asy-Syafi'i berkata: Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam

bersabda: *"Apabila salah seorang di antara kalian bangun dari tidurnya, janganlah mencelupkan tangannya ke dalam wadah air sebelum membasuhnya tiga kali, karena ia tidak tahu di mana tangannya bermalam."*

Al-Muzani berkata: Aku ragu tentang lafal "tiga kali" ini.

Apabila seseorang bangkit hendak shalat setelah tidur, atau belum berwudhu, aku menyukai agar ia membaca basmalah, kemudian menuangkan air dari wadahnya ke kedua tangan dan membasuh keduanya tiga kali, kemudian memasukkan tangan kanan ke dalam wadah lalu mencedok air untuk mulut dan hidung, berkumur dan menghirup air ke hidung tiga kali hingga sampai ke pangkal hidung — kecuali bagi yang berpuasa, hendaklah berhati-hati.

Kemudian mencedok air kedua dengan kedua tangan lalu membasuh wajah tiga kali, dari tempat tumbuhnya rambut kepala hingga pangkal telinga, dan dari ujung janggut hingga bagian wajah dan dagu yang menghadap ke depan. Bagi yang belum berjanggut, membasuh seluruh kulit wajahnya; bagi yang telah tumbuh janggut dan cambang, mengalirkan air pada keduanya — sekalipun air tidak sampai ke kulit di balik rambut, hal itu sudah cukup apabila rambutnya lebat.

Kemudian membasuh lengan kanan hingga siku, lalu lengan kiri demikian pula, masing-masing tiga kali, dengan

siku ikut dibasuh. Bagi yang terputus kedua tangannya, membasuh sisa yang ada hingga siku; bagi yang terputus dari siku, tidak ada kewajiban pada bagian itu, namun disukai jika air tetap menyentuh bekas tempatnya.

Kemudian mengusap kepala tiga kali, meratakan usapan ke seluruh kepala dan kedua pelipis, dimulai dari depan kepala, digerakkan ke tengkuk, lalu dikembalikan ke tempat semula. Mengusap kedua telinga, luar dan dalam, dengan air baru, serta memasukkan jari telunjuk ke lubang telinga.

Kemudian membasuh kedua kaki, masing-masing tiga kali, hingga mata kaki — yaitu dua tonjolan tulang pertemuan sendi betis dan telapak kaki, wajib dibasuh sebagaimana siku — serta menyela-nyela jari kaki, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan hal itu kepada Laqith bin Shabrah. Demikianlah wudhu yang paling sempurna, insya Allah.

Aku menyukai agar air mengalir pula pada bagian janggut yang terjulur keluar dari batas wajah; namun jika tidak, ada dua pendapat: menurut salah satunya tetap mencukupi, menurut yang lain tidak.

Al-Muzani berkata: Aku berpendapat "mencukupi" lebih sesuai dengan perkataan beliau sendiri, karena beliau tidak menganggap rambut yang terjulur dari kepala sebagai

bagian kepala; maka demikian pula seharusnya rambut yang terjulur dari wajah bukan bagian wajah.

Asy-Syafi'i berkata: Apabila seseorang membasuh wajah satu kali, tidak membasuh tangan sebelum memasukkannya ke wadah padahal tidak ada kotoran, membasuh lengan masing-masing satu kali, dan mengusap sebagian kepala dengan tangan atau sebagiannya — selama tidak keluar dari batas tumbuhnya rambut kepala — hal itu sudah mencukupi. Beliau berhujjah bahwa "*Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengusap ubun-ubunnya dan di atas sorbannya.*"

Kedua sisi kepala yang botak termasuk bagian kepala. Membasuh kaki masing-masing satu kali dengan meratakan basuhan sudah mencukupi. Beliau berhujjah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwudhu satu kali-satu kali lalu bersabda: "*Inilah wudhu yang Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak akan menerima shalat kecuali dengannya.*" Kemudian berwudhu dua kali-dua kali lalu bersabda: "*Barangsiapa berwudhu dua kali-dua kali, Allah akan memberinya pahala dua kali lipat.*" Kemudian berwudhu tiga kali-tiga kali lalu bersabda: "*Inilah wudhuku dan wudhu para nabi sebelumku, serta wudhu kekasihku Ibrahim, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya dan kepada mereka semua.*"

Meninggalkan kumur-kumur, menghirup air ke hidung, dan mengusap telinga berarti meninggalkan sunnah. Kedua

telinga bukan bagian wajah sehingga wajib dibasuh, bukan pula bagian kepala sehingga cukup diusap bersamanya; keduanya sunnah tersendiri. Beliau berhujjah bahwa bagian di atas, di belakang, maupun yang bersambung ke leher — yang lebih dekat dengan kepala — tidak wajib diusap; maka telinga tentu lebih jauh lagi kaitannya dari kepala.

Al-Muzani berkata: Sekiranya telinga termasuk kepala, tentu mencukur keduanya bagi orang berhaji sudah dianggap memendekkan rambut kepala. Maka jelaslah keduanya sunnah tersendiri.

Perbedaan antara cukupnya mengusap sebagian kepala (wudhu) dengan wajibnya mengusap seluruh wajah (tayamum): mengusap wajah dalam tayamum adalah pengganti dari membasuh yang menempati kedudukannya, sedangkan mengusap sebagian kepala adalah asal, bukan pengganti dari yang lain.

Apabila seseorang memisah-misahkan waktu wudhu atau mandinya, tetap mencukupi — berhujjah dengan praktik Ibnu Umar. Apabila seseorang memulai dengan membasuh lengan sebelum wajah, ia harus mengulangi membasuh lengan tersebut agar urutannya setelah wajah, supaya wudhu dilakukan secara tertib sebagaimana firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Maka basuhlah wajah kalian dan kedua tangan kalian sampai siku, dan usaplah**

kepala kalian, serta (basuhlah) kedua kaki kalian sampai kedua mata kaki." (QS. Al-Ma'idah: 6)

(Demikianlah al-Muzani membacanya: "sampai kedua mata kaki")

Apabila seseorang telah shalat dengan wudhu yang tidak tertib, ia harus mengulang dan membangun wudhunya di atas urutan yang benar, serta mengulang shalatnya. Beliau berhujjah dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya Shafa dan Marwah termasuk sebagian syiar-syiar Allah."** (QS. Al-Baqarah: 158) — sebab Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memulai (sa'i) dari Shafa dan bersabda: *"Kita memulai dengan apa yang Allah memulainya."*

Apabila seseorang mendahulukan anggota kiri sebelum kanan, tetap mencukupi. Tidak boleh seseorang membawa atau menyentuh mushaf kecuali dalam keadaan suci, dan tidak dilarang membaca Al-Qur'an kecuali bagi orang junub.

Abu Ibrahim (al-Muzani) berkata: Apabila seseorang mendahulukan dan mengakhirkan urutan wudhu, ia harus mengulangi wudhu dan shalatnya.

Bab Istinja (Bersuci Setelah Buang Hajat)

Asy-Syafi'i berkata: Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Ajlan, dari Al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, bahwa

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku bagi kalian bagaikan seorang ayah. Apabila salah seorang di antara kalian hendak buang hajat, janganlah menghadap kiblat atau membelakanginya, baik buang air besar maupun kecil, dan hendaklah beristinja dengan tiga buah batu."* Beliau juga melarang beristinja dengan kotoran hewan dan tulang.

Larangan menghadap dan membelakangi kiblat itu berlaku di tanah lapang, karena *"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah duduk di atas dua batu bata sambil menghadap Baitul Maqdis"* — menunjukkan bahwa buang hajat di dalam bangunan berbeda hukumnya dengan di tanah lapang.

Apabila seseorang telah selesai buang air besar, atau ada sesuatu keluar dari kemaluan atau duburnya, hendaklah beristinja dengan air dan bersuci dengan tiga buah batu yang tidak mengandung kotoran atau tulang, dan tidak mengusap dengan batu yang telah dipakai sekali kecuali telah disucikan dengan air. Beristinja dari air kencing sama hukumnya dengan dari buang air besar, dan hendaklah beristinja dengan tangan kiri.

Apabila bersuci dengan sesuatu yang menempati kedudukan batu — seperti pecahan tembikar, bata, potongan kayu, atau serupa — lalu membersihkan, itu sudah mencukupi selama kotoran tidak melampaui tempat

keluarnya; jika melampaui, tidak mencukupi kecuali dengan air.

Beliau berkata dalam pendapat lamanya (qaul qadim): boleh bersuci dengan batu selama kotoran tidak menyebar melebihi kebiasaan umum di tempat itu. Perbedaan antara bersuci dengan tangan kanan (tetap mencukupi) dan dengan tulang (tidak mencukupi): tangan kanan hanyalah alat dan larangannya semata soal adab, sedangkan istinja itu sendiri upaya menyucikan, sementara tulang bukan benda suci.

Apabila telah mengusap dengan tiga batu namun belum bersih, harus diulang hingga diketahui tidak tersisa bekas kecuali yang melekat yang hanya bisa dihilangkan dengan air. Tidak mengapa bersuci dengan kulit yang telah disamak. Bersuci dengan sebuah batu bersisi tiga sama kedudukannya dengan tiga batu apabila telah membersihkan. Tidak sah bersuci dengan tulang atau benda najis.

Asy-Syafi'i berkata: Hal-hal yang mewajibkan wudhu adalah buang air besar, buang air kecil, tidur dalam keadaan berbaring, berdiri, rukuk, sujud, atau posisi yang berubah dari kedudukan duduk wajar (baik sebentar maupun lama); hilangnya akal karena gila atau sakit; angin (kentut) yang keluar dari dubur; bersentuhannya lelaki dengan perempuan — yaitu bertemunya sebagian anggota tubuh tanpa penghalang, atau menciumnya; menyentuh kemaluan

dengan telapak tangan bagian dalam, baik miliknya sendiri atau orang lain, anak kecil atau dewasa, hidup atau mati, laki-laki atau perempuan, kemaluan depan atau dubur, atau menyentuh lingkaran dubur itu sendiri — namun tidak wajib wudhu bagi yang menyentuh hal itu pada hewan, karena hewan tidak memiliki kehormatan setara manusia dan tidak dibebani ibadah; serta segala sesuatu yang keluar dari dubur atau kemaluan depan, baik cacing, darah, madzi, wadi, cairan basah, atau lainnya — semuanya mewajibkan wudhu sebagaimana telah dijelaskan. Tidak ada kewajiban istinja bagi yang tidur atau yang keluar darinya angin.

Kami menyukai agar orang yang tidur dalam keadaan duduk itu berwudhu, namun tidak jelas hal itu wajib, berdasarkan riwayat Anas bin Malik bahwa para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menunggu waktu Isya lalu tertidur — dalam keadaan duduk. Serta dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa beliau biasa tidur duduk lalu langsung shalat tanpa berwudhu lagi.

Al-Muzani berkata: Asy-Syafi'i pernah mengatakan, sekiranya kembali kepada penalaran, semestinya seseorang wajib berwudhu apabila tidur telah menguasainya, dalam keadaan apa pun.

Al-Muzani berkata: Diriwayatkan dari Shafwan bin Assal, ia berkata: "*Dahulu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan kami, apabila bepergian, agar tidak melepas*

khuf (sepatu) selama tiga hari tiga malam kecuali karena junub; namun boleh tetap memakainya karena buang air kecil, buang air besar, dan tidur."

Al-Muzani berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya — menjadikan ketiga hal itu sama kedudukannya sebagai sebab hadats, maka hadats itu sama saja pada semuanya, baik berbaring maupun duduk. Sebab sekiranya hadats akibat tidur berbeda-beda karena posisi tidur, tentu buang air besar dan kecil pun akan berbeda-beda, dan tentu Nabi 'alaihissalam akan menjelaskannya, sebagaimana beliau menjelaskan bahwa makan saat puasa dengan sengaja membatalkan, sedangkan karena lupa tidak membatalkan.

Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Kedua mata adalah tali pengikat dubur; apabila kedua mata tertidur, lepaslah ikatan itu."* Bersama riwayat dari Aisyah bahwa siapa yang tidur nyenyak, baik berbaring atau duduk, (wajib berwudhu); dari Abu Hurairah bahwa siapa yang tidur nyenyak wajib berwudhu; dan dari Al-Hasan, apabila tidur duduk atau berdiri hendaklah berwudhu.

Al-Muzani berkata: Perbedaan riwayat ini mengharuskan penalaran. Asy-Syafi'i menjadikannya sebanding dengan orang pingsan, yang wajib berwudhu

dalam keadaan bagaimana pun; maka demikian pula orang tidur.

Beliau berhujjah dalam masalah bersentuhan dengan firman Allah Jalla wa Azza: "**...atau kalian menyentuh perempuan...**" (QS. An-Nisa: 43), serta perkataan Ibnu Umar bahwa ciuman seorang lelaki kepada istrinya dan sentuhan tangannya termasuk bersentuhan, dan dari Ibnu Mas'ud terdapat riwayat serupa maknanya.

Beliau berhujjah dalam masalah menyentuh kemaluan dengan hadits Busrah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Apabila salah seorang di antara kalian menyentuh kemaluannya, hendaklah berwudhu.*" Beliau mengqiyaskan dubur dengan kemaluan depan, disertai riwayat Aisyah bahwa ia berkata: apabila perempuan menyentuh kemaluannya, hendaklah berwudhu. Beliau juga berhujjah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Barangsiapa memerdekakan bagiannya pada seorang budak yang dimiliki bersama, maka nilainya ditaksir atasnya.*" Maka budak perempuan sekedudukan maknanya dengan budak laki-laki; demikian pula dubur sekedudukan maknanya dengan kemaluan depan.

Adapun selain hal-hal tersebut, seperti muntah, mimisan, atau darah yang keluar dari selain jalan keluar hadats, tidak ada kewajiban wudhu — sebagaimana tidak ada kewajiban wudhu karena sendawa berbau atau ludah,

karena keduanya bukan keluar dari jalan hadats — namun wajib membasuh mulut dan bagian tubuh yang terkena muntah. Beliau berhujjah bahwa Ibnu Umar pernah memencet jerawat di wajahnya hingga keluar darah, lalu menggosokkannya di antara jari-jari, kemudian langsung shalat tanpa membasuh tangan. Dari Ibnu Abbas: cukup membasuh bekas bekam saja. Dari Ibnu Musayyab, ia pernah mimisan lalu mengusap hidungnya dengan sepotong wol, kemudian shalat. Dari Al-Qasim: tidak ada kewajiban wudhu bagi orang yang berbekam.

Tidak ada kewajiban wudhu karena tertawa terbahak-bahak dalam shalat, ataupun karena makanan yang tersentuh api, berdasarkan riwayat "*bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memakan daging bahu kambing lalu shalat tanpa berwudhu.*"

Segala hal yang mewajibkan wudhu sama saja hukumnya, baik disengaja maupun lupa. Barangsiapa yakin dalam keadaan suci lalu ragu apakah berhadats, atau yakin berhadats lalu ragu apakah telah bersuci, maka keyakinan tidak hilang oleh keraguan.

Bab Hal-Hal yang Mewajibkan Mandi

Asy-Syafi'i berkata: Seorang perawi tsiqah, yaitu Al-Walid bin Muslim, mengabarkan kepada kami, dari Al-Auza'i, dari Abdurrahman bin Al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, bahwa ia berkata: "*Apabila dua khitan (kemaluan lelaki dan*

perempuan) telah bertemu, wajiblah mandi. Aku dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah melakukannya, lalu kami berdua mandi karenanya." Diriwayatkan pula dari jalur lain, dari Aisyah: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "*Apabila dua khitan telah bertemu, wajiblah mandi.*"

Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Musa bin Amir Ad-Dimasyqi dan lainnya, dari Al-Walid bin Muslim, dari Al-Auza'i, dengan hadits serupa.

Apabila dua khitan bertemu — maksudnya tenggelamnya kepala kemaluan ke dalam kemaluan perempuan sehingga letak khitannya sejajar dengan khitan perempuan — itulah "bertemu", sebagaimana dikatakan "dua penunggang kuda bertemu" apabila keduanya sejajar meski tak bersentuhan, maka wajiblah mandi atas keduanya.

Al-Muzani berkata: Bertemunya dua khitan adalah seajarnya letak khitan lelaki dengan khitan perempuan, bukan bersentuhannya keduanya, sebab khitan perempuan letaknya di atas, sedangkan kemaluan lelaki masuk di bawah letak khitan perempuan.

Al-Muzani berkata: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Orang Arab biasa mengatakan, apabila seorang penunggang kuda sejajar dengan yang lain, dikatakan "kedua penunggang kuda itu telah bertemu."

Apabila seseorang mengeluarkan air (mani) yang memancar, baik sengaja maupun saat tidur, atau hal itu terjadi pada perempuan, wajiblah mandi atas keduanya. Air lelaki yang mewajibkan mandi adalah mani berwarna putih, kental, berbau seperti serbuk sari kurma. Kapan pun mani keluar, atau perempuan melihat air yang memancar, wajiblah mandi, baik sebelum maupun sesudah kencing, sama saja. Wanita haid wajib mandi apabila telah suci, dan wanita nifas apabila darahnya telah berhenti.

Bab Mandi Junub

Asy-Syafi'i berkata: Orang junub memulai dengan membasuh kedua tangan tiga kali sebelum memasukkannya ke wadah air, kemudian membersihkan kotoran pada tubuhnya, kemudian berwudhu sebagaimana wudhu shalat, kemudian memasukkan sepuluh jari ke wadah untuk menyela pangkal rambut, kemudian menuangkan tiga cidukan air ke kepala, kemudian mengalirkan air ke seluruh tubuh hingga merata pada tubuh dan rambut, serta menggosokkan tangan pada bagian tubuh yang terjangkau. Diriwayatkan hal serupa dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Apabila tidak menggosokkan tangan pada tubuh, tidak mengapa. Dalam perbuatan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengalirkan air pada kulitnya terdapat dalil bahwa tanpa digosok pun tetap mencukupi, berdasarkan sabdanya:

"Apabila engkau mendapati air, maka kenakanlah pada kulitmu." Dalam perintah beliau kepada orang junub yang bertayamum, apabila mendapati air agar mandi tanpa diperintahkan berwudhu terpisah, terdapat dalil bahwa wudhu bukan kewajiban tersendiri (dalam rangkaian mandi junub).

Apabila seseorang meninggalkan wudhu, kumur-kumur, dan menghirup air ke hidung ketika mandi junub, ia telah berbuat kurang baik namun tetap mencukupi, dan hendaklah mengulangi kumur-kumur serta menghirup air secara terpisah. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala mewajibkan membasuh wajah dari hadats sebagaimana mewajibkannya bersama seluruh tubuh dari junub — maka bagaimana mungkin meninggalkan kumur-kumur dan menghirup air mencukupi pada salah satunya namun tidak pada yang lain?

Demikian pula mandinya perempuan, hanya saja ia perlu usaha lebih membasahi kepangan rambut agar air sampai ke pangkal rambut. Diriwayatkan bahwa Ummu Salamah bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya aku mengepang rambut kepalaku dengan kencang, apakah aku harus mengurainya untuk mandi junub?"* Beliau menjawab: *"Tidak perlu, cukup bagimu menuangkan tiga cidukan air ke atasnya, kemudian engkau alirkan air ke seluruh tubuhmu."*

Aku menyukai agar air meresap ke pangkal rambut, namun bagaimana pun air sampai ke rambut dan kulit, hal itu sudah mencukupi. Demikian pula mandi dari haid dan nifas. Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan seorang wanita mandi dari haid, beliau bersabda: *"Ambillah sepotong kain yang diberi minyak kesturi, lalu bersucilah dengannya."* Aisyah menjelaskan: usaplah dengannya bekas darah tersebut.

Apabila tidak mendapati kain bermiskan itu, wewangian lain pun cukup; jika tidak sama sekali, air saja sudah cukup. Bagian tubuh mana pun yang dimulai oleh lelaki dan perempuan dalam mandi, tetap mencukupi keduanya. Apabila orang junub atau wanita haid memasukkan tangannya ke wadah air tanpa najis padanya, tidak mengapa.

Bab Sisa Air Junub dan Lainnya

Asy-Syafi'i berkata: Malik bin Anas mengabarkan kepada kami, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas bin Malik, ia berkata: *"Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam didatangkan air wudhu, lalu beliau meletakkan tangannya ke dalam wadah dan memerintahkan orang-orang berwudhu darinya. Aku melihat air memancar dari sela-sela jarinya hingga semua orang selesai berwudhu darinya."*

Dari Ibnu Umar: *"Dahulu kaum lelaki dan perempuan pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berwudhu bersama dari satu wadah air yang sama."* Diriwayatkan pula dari Aisyah: *"Aku dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa mandi dari satu wadah yang sama" — yakni mandi junub — "dan bahwa ia biasa mencuci kepala Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam padahal sedang haid."*

Tidak mengapa berwudhu atau mandi dengan sisa air orang junub atau wanita haid, karena apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Aisyah mandi dari satu wadah, masing-masing telah mandi dengan sisa air yang dipakai yang lainnya. Tidak ada (najis) haid pada tangan, dan orang mukmin bukanlah najis; ia hanya diperintahkan bersuci agar air menyentuhnya pada keadaan tertentu.

Demikian pula riwayat Ibnu Umar bahwa masing-masing (suami-istri) berwudhu dengan sisa air pasangannya — menunjukkan tidak ada batasan kadar tertentu dalam air bersuci, kecuali sebagaimana diperintahkan Allah. Terkadang seseorang boros menggunakan air banyak namun tetap tidak cukup, dan terkadang berhemat dengan sedikit namun tetap cukup.

Aku menyukai agar tidak kurang dari riwayat *"bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berwudhu dengan satu mud air dan mandi dengan satu sha' air."*

Bab Tayamum

Asy-Syafi'i berkata: Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: **"Dan jika kalian sakit, atau dalam perjalanan, atau salah seorang di antara kalian kembali dari tempat buang air, atau kalian telah menyentuh perempuan, sedangkan kalian tidak mendapatkan air..."** (QS. An-Nisa: 43)

Diriwayatkan *"dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bertayamum lalu mengusap wajah dan kedua lengannya."* Dapat dipahami, karena tayamum pengganti wudhu pada wajah dan tangan, maka dilakukan pada bagian yang sama dengan wudhu. Dari Ibnu Umar: satu tepukan untuk wajah, satu tepukan untuk tangan hingga siku.

Tayamum adalah menepukkan tangan pada permukaan tanah (debu dari tanah apa saja — bercampur garam, tanah liat, berkerikil, atau lainnya — selama debu itu melekat dan tidak bercampur najis), serta berniat untuk shalat fardhu. Menepuk tanah sekali tepukan, merenggangkan jari agar debu berhamburan, kemudian mengusap wajah dengan tangan sebagaimana dijelaskan dalam wudhu, kemudian menepuk sekali lagi, lalu mengusap lengan kanan dengan meletakkan telapak tangan kiri di atas punggung telapak tangan kanan dan jari-jarinya, menggerakkannya pada punggung lengan hingga siku, memutar telapak tangan ke bagian dalam lengan, kembali

menuju pergelangan, menggerakkannya pada punggung ibu jari — sementara bagian dalam telapak tangan kanan tidak tersentuh sama sekali; kemudian mengusap tangan kiri dengan cara yang sama, serta mengusapkan salah satu telapak ke telapak yang lain dan menyela-nyela jari keduanya.

Apabila ada bagian tersisa dari yang biasa dilalui air wudhu namun terlanjur shalat, ia mengulangi bagian tersisa dari tayamumnya, kemudian shalat kembali. Apabila memulai dengan mengusap tangan sebelum wajah, harus mengulangi mengusap tangan agar urutannya setelah wajah, sama seperti wudhu. Mendahulukan tangan kiri sebelum kanan, tetap mencukupi.

Sekiranya seseorang lupa bahwa dirinya junub lalu bertayamum karena hadats kecil saja, tetap mencukupi, karena sekiranya ia ingat junubnya pun kewajibannya tidak lebih dari bertayamum juga.

Al-Muzani berkata: Menurutku, orang berhadats tidak diwajibkan mengetahui jenis hadatsnya; ia hanya wajib bersuci dari hadats itu secara umum. Sekiranya wajib mengetahui jenisnya sebagaimana wajib mengetahui shalat yang menjadi kewajibannya, tentu seandainya seseorang berwudhu karena kentut lalu baru tahu hadatsnya karena kencing, atau perempuan mandi niat haid padahal junub, atau niat nifas padahal haid — tidak akan sah bersucinya

hingga tahu pasti jenis hadats yang disucikan. Namun tidak ada seorang pun, sepengetahuan kami, yang berpendapat demikian.

Sekiranya wudhu mengharuskan niat khusus untuk tujuan tertentu, tentu tidak boleh bagi yang berwudhu untuk membaca mushaf, shalat jenazah, atau shalat sunnah, kemudian menggunakannya untuk shalat fardhu. Karena ternyata boleh, hal itu menunjukkan cukup tidak berniat untuk fardhu tertentu, jenis hadats tertentu, saat berwudhu maupun mandi.

Apabila orang junub mendapati air setelah tayamum, ia wajib mandi; apabila yang bukan junub mendapatinya, ia wajib berwudhu. Apabila seseorang selesai tayamum setelah berusaha mencari air, lalu melihat air, ia wajib kembali menggunakannya. Namun jika telah masuk shalat lalu melihat air setelahnya, ia meneruskan shalatnya dan tetap sah.

Al-Muzani berkata: Menurutku, ditemukannya air itu membatalkan kesucian tayamum, baik dalam shalat maupun di luar shalat, sama saja — sebagaimana hal yang membatalkan kesucian sama saja baik dalam shalat atau di luar. Sekiranya yang mencegah batalnya kesucian adalah keberadaan dalam shalat, tentu hadats dalam shalat pun tidak membahayakan. Padahal para ulama, termasuk Asy-Syafi'i, sepakat bahwa dua orang — salah satunya

berwudhu, yang lain bertayamum karena tak ada air dalam perjalanan — keduanya sama-sama suci dan telah menunaikan kewajiban bersuci. Maka apabila yang berwudhu berhadats, dan yang bertayamum menemukan air, keduanya sama-sama batal sebelum shalat — mengapa tidak sama pula setelah masuk shalat?

Para ulama juga berpendapat bahwa masa iddah perempuan yang belum haid dengan hitungan bulan, apabila telah dijalani kecuali tersisa satu hari lalu tiba-tiba haid, maka iddah itu batal karena adanya haid di sebagian masa iddah. Maka demikian pula tayamum batal — sekalipun ditemukannya air terjadi dalam shalat — sebagaimana batalnya kesucian orang berwudhu ketika hadats terjadi dalam shalat. Menurutku, pendapat inilah yang lebih sesuai dengan pendapat beliau sendiri.

Tidak boleh menggabungkan dua shalat fardhu dengan satu tayamum, bahkan wajib memperbarui usaha mencari air dan tayamum untuk setiap shalat fardhu, berdasarkan firman Allah Jalla wa Azza: "**Apabila kalian hendak mendirikan shalat...**" (QS. Al-Ma'idah: 6), dan perkataan Ibnu Abbas: "*Tidak boleh shalat fardhu kecuali dengan mengulangi tayamum untuk setiap shalat.*"

Setelah shalat fardhu dengan tayamum tersebut, boleh melaksanakan shalat sunnah, shalat jenazah, membaca mushaf, dan sujud tilawah. Apabila seseorang bertayamum

dengan arsenik, kapur, abu tanah halus, atau sejenisnya, maka tidak sah tayamumnya.

Bab Tayamum Secara Menyeluruh

(Imam Syafi'i berkata): Musafir tidak boleh bertayamum kecuali setelah masuk waktu shalat dan tidak ditemukannya air setelah dicari. Musafir boleh bertayamum meskipun jarak perjalanannya adalah yang paling minimal yang masih disebut sebagai safar, baik jauh maupun dekat. Beliau berdalil dengan zahir Al-Qur'an dan riwayat dari Ibnu Umar. Orang yang sakit tidak boleh bertayamum, baik pada musim dingin maupun musim panas, kecuali orang yang memiliki luka dalam, atau orang yang sangat lemah karena sakit, yang dikhawatirkan jika terkena air akan membahayakan dirinya hingga menyebabkan kebinasaan, atau akan menimbulkan penyakit yang berbahaya — bukan karena khawatir cacat atau khawatir lambat sembuh.

(Imam Syafi'i berkata) dalam pendapat lama (qadim): ia bertayamum jika khawatir air akan memperparah kelemahannya. (Beliau berkata): Jika sebagian anggota tubuhnya sakit sedangkan sebagian lainnya sehat, maka ia membasuh bagian yang tidak membahayakan baginya dan bertayamum untuk bagian yang lain; tidak cukup baginya salah satu dari keduanya tanpa yang lain. Jika pada lukanya terdapat darah yang dikhawatirkan membahayakan jika dibasuh, maka ia bertayamum dan mengulangi (shalatnya)

apabila kelak mampu membasuh darah tersebut. Jika seseorang berada di dalam kota namun di tempat kotor, atau tempat najis, atau terikat pada sebatang kayu, maka ia tetap shalat dengan isyarat, kemudian mengulangnya jika mampu. (Beliau berkata): Seandainya ia menempelkan sesuatu pada anggota tayamum, maka tempelan itu dilepas dan ia mengulang (tayamumnya). Pembalut/gips tidak boleh melebihi bagian yang patah, dan tidak dipasang kecuali dalam keadaan suci, sama seperti khuf (sepatu kulit). Jika orang yang patah tulangnya, dalam keadaan tidak bersuci, khawatir binasa apabila pembalutnya dilepas, maka dalam hal ini ada dua pendapat: pertama, ia mengusap pembalut tersebut dan mengulang shalat yang telah dikerjakan apabila kelak mampu berwudhu; pendapat kedua, ia tidak perlu mengulang. Jika hadis bahwa Ali radhiyallahu 'anhu pernah patah salah satu tulang lengannya lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkannya untuk mengusap pembalut itu adalah sahih, maka aku berpendapat demikian. Ini termasuk perkara yang aku memohon pilihan terbaik kepada Allah (istikharah) di dalamnya.

(Al-Muzani berkata): Menurutku, pendapat yang lebih dekat dengan kebenaran di antara kedua pendapat beliau adalah bahwa hal itu sudah mencukupi dan tidak perlu mengulang. Demikian pula setiap perkara yang orang yang shalat tidak mampu melakukannya, serta apa yang diberi keringanan untuk ditinggalkan, baik dalam bersuci maupun

lainnya. Para ulama, termasuk Imam Syafi'i, telah sepakat bahwa wanita yang mengalami istihadhah tidak perlu mengulang shalatnya meskipun hadatsnya terus-menerus dan najisnya tetap ada; demikian pula orang sakit yang menemukan air, atau orang yang membawa air namun khawatir kehausan, apabila keduanya shalat dengan tayamum; demikian pula orang yang telanjang, dan musafir yang shalat tidak menghadap kiblat dengan cara berisyarat. Hal ini menunjukkan kesepakatan mereka untuk menggugurkan apa yang tidak mampu dilakukan oleh orang yang shalat dan meniadakan kewajiban mengulang. Imam Syafi'i berkata: barang siapa yang membawa air untuk berwudhu dalam perjalanannya namun khawatir kehausan, maka statusnya sama seperti orang yang tidak menemukan air.

(Al-Muzani berkata): Demikian pula orang yang pada lukanya terdapat darah yang dikhawatirkan membahayakan jika dibasuh, statusnya sama seperti orang yang tidak memiliki najis.

Dan (Imam Syafi'i berkata): Orang yang sehat di dalam kota tidak boleh bertayamum untuk shalat wajib maupun untuk shalat jenazah. Seandainya boleh sebagaimana dikatakan orang lain — bahwa boleh bertayamum untuk shalat jenazah karena khawatir terlewat — niscaya hal itu juga wajib berlaku karena khawatir terlewatnya shalat Jumat

dan shalat wajib. Maka jika hal itu tidak diperbolehkan menurutnya karena khawatir terlewatnya yang lebih ditekankan (shalat wajib), maka lebih tidak boleh lagi untuk yang lebih ringan darinya (shalat jenazah). Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa beliau tidak pernah menshalatkan jenazah kecuali dalam keadaan berwudhu.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang dalam perjalanan hanya membawa air yang tidak cukup untuk membasuh seluruh tubuhnya karena junub, maka ia membasuh bagian tubuh mana saja yang ia kehendaki lalu bertayamum dan shalat. Dalam kesempatan lain beliau berkata: ia bertayamum saja dan tidak membasuh anggota tubuhnya sedikit pun. Dalam pendapat lama (qadim) beliau berkata demikian karena air (yang sedikit itu) tidak dapat mensucikan badannya.

(Al-Muzani berkata): Menurutku pendapat ini lebih mendekati kebenaran, karena setiap pengganti (badal) berlaku karena ketiadaan (sesuatu), maka hukum sebagian yang ditemukan dari sesuatu yang pada dasarnya tidak ada, sama dengan hukum ketiadaan itu sendiri — seperti orang yang membunuh secara tidak sengaja lalu menemukan sebagian budak (untuk dimerdekakan), maka hukum sebagian itu sama dengan hukum ketiadaannya, dan ia hanya wajib membayar pengganti (kaffarah pengganti). Seandainya ia diwajibkan membasuh sebagian tubuhnya

karena adanya sebagian air, dan tetap diwajibkan pengganti secara sempurna, maka konsekuensinya ia juga wajib memerdekakan sebagian budak karena adanya sebagian budak, sekaligus tetap wajib membayar pengganti secara sempurna — dan tidak ada seorang pun, sepengetahuan kami, yang berpendapat demikian. Ini menjadi dalil, dan hanya Allah-lah pemberi taufik.

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai penyegeraan tayamum karena aku menganjurkan penyegeraan shalat. Namun dalam kitab *Al-Imla'* beliau berkata: seandainya seseorang menundanya hingga akhir waktu dengan harapan menemukan air, itu lebih aku sukai.

(Al-Muzani berkata): Menurutku, pendapat yang menganjurkan penyegeraan lebih utama, karena sunnahnya adalah shalat dikerjakan di antara awal dan akhir waktu. Jika penyegeraan wudhu memberi pahala yang lebih besar dalam menunaikan shalat, maka tayamum pun demikian. Hanya Allah-lah pemberi taufik.

(Beliau berkata): Jika seseorang tidak menemukan air, kemudian baru mengetahui bahwa air itu sebenarnya ada dalam bawaannya, maka ia wajib mengulang (shalatnya). Jika ia menemukan air yang dijual di tempat itu, sementara ia memiliki uang untuk membelinya dan tidak khawatir kelaparan dalam perjalanannya karena membelinya, maka ia tidak boleh bertayamum. Namun jika air itu ditawarkan

dengan harga lebih dari harga wajar, ia tidak wajib membelinya dan boleh bertayamum.

Seandainya seseorang membawa air, lalu ada laki-laki yang junub, seorang perempuan baru suci dari haid, dan seorang laki-laki meninggal dunia, sementara air itu tidak cukup untuk mereka semua, maka jenazah lebih diutamakan agar mereka merelakan air untuknya, sedangkan dua orang yang hidup itu bertayamum — karena keduanya masih mungkin mendapatkan air di kemudian hari, sedangkan mayat, apabila telah dikuburkan, tidak lagi mungkin dimandikan. Namun jika air itu adalah milik si mayat sendiri, maka ia lebih berhak atasnya. Jika mereka berdua khawatir kehausan, mereka boleh meminumnya, lalu jenazah itu ditayamumkan, dan harga air tersebut dibayarkan dari harta warisannya.

Bab Perkara Yang Merusak (Menajiskan) Air

(Imam Syafi'i berkata): Apabila jatuh ke dalam suatu wadah setetes khamar, air kencing, darah, atau najis apa pun yang dapat terlihat oleh mata, maka air itu telah rusak (najis) dan tidak sah digunakan untuk bersuci.

Jika seseorang berwudhu, lalu mengumpulkan air bekas wudhunya ke dalam wadah yang bersih, kemudian ia atau orang lain berwudhu dengan air itu, maka wudhu

tersebut tidak sah — karena air itu telah digunakan untuk menunaikan wudhu wajib sebanyak satu kali. Namun air tersebut bukanlah najis, sebab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah berwudhu, dan tidak diragukan bahwa percikan air wudhu itu ada yang mengenai pakaian beliau, namun kami tidak mengetahui bahwa beliau mencucinya, begitu pula tidak ada seorang muslim pun yang melakukannya. Meski demikian, air bekas wudhu itu tidak boleh dipakai berwudhu lagi, karena manusia diperintahkan untuk beribadah dengan kesucian pada diri mereka sendiri tanpa adanya najis, sedangkan tidak ada ketentuan ibadah semacam itu pada pakaian atau tanah, dan bukan pula karena air tersebut tersentuh sesuatu yang najis darinya.

Apabila seekor anjing menjilat air dalam sebuah wadah, maka air itu menjadi najis. Wadah tersebut harus ditumpahkan isinya dan dicuci sebanyak tujuh kali, salah satunya dengan tanah, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

(Beliau berkata): Jika seseorang berada di laut dan tidak menemukan tanah, lalu ia mencucinya dengan sesuatu yang dapat menggantikan fungsi tanah dalam hal membersihkan, seperti sabun (asynan), dedak, atau semacamnya, maka dalam hal ini ada dua pendapat: pertama, wadah itu tidak suci kecuali disentuh langsung dengan tanah; kedua, wadah itu menjadi suci dengan

sesuatu yang menjadi pengganti tanah, atau yang lebih bersih darinya, sebagaimana yang kami jelaskan dalam pembahasan istinja'.

(Al-Muzani berkata): Menurutku, pendapat ini lebih sesuai dengan pendapat beliau, karena beliau menyamakan pecahan tembikar dalam istinja' dengan batu, sebab keduanya sama-sama dapat membersihkan. Maka demikian pula konsekuensinya, beliau harus menyamakan sabun (asynan) dengan tanah, karena ia dapat membersihkan sama baiknya atau bahkan lebih baik. Sebagaimana pula bahan yang berfungsi seperti daun qaradh dan syats dalam penyamakan kulit dianggap semakna dengan qaradh dan syats itu sendiri, demikian pula sabun (asynan) dalam mensucikan wadah dianggap semakna dengan tanah.

(Al-Muzani berkata): Syats adalah sejenis pohon yang tumbuh di daerah Hijaz.

(Beliau berkata): Aku lebih menyukai mencuci wadah dari najis selain (jilatan anjing) sebanyak tiga kali; namun jika dicuci sekali saja dan sudah bersih, maka itu sudah suci.

Segala sesuatu yang tersentuh oleh anjing dan babi dari tubuh keduanya membuat air menjadi najis, meskipun tidak tampak kotoran pada keduanya. Beliau berdalil bahwa babi keadaannya lebih buruk daripada anjing, sehingga beliau mengqiyaskannya dengan anjing. Adapun najis-najis

lainnya, beliau mengqiyaskannya dengan perintah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Asma binti Abu Bakar mengenai darah haid yang mengenai pakaian, agar ia mengeriknya, kemudian mengucek/mengosoknya dengan air, lalu shalat dengan pakaian itu — tanpa membatasi hal itu dengan tujuh kali cucian. Beliau juga berdalil tentang bolehnya berwudhu dengan sisa air yang telah diminum oleh selain anjing dan babi, dengan hadits bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah ditanya, "Bolehkah kami berwudhu dengan sisa minuman keledai?" Beliau menjawab, "Ya, dan juga dengan sisa minuman seluruh binatang buas." Beliau juga berdalil dengan hadits Abu Qatadah tentang kucing, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Sesungguhnya kucing itu tidak najis," serta sabda beliau, "Apabila lalat jatuh ke dalam wadah (minuman), maka celupkanlah seluruhnya." Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada di antara hewan-hewan hidup yang najis, kecuali yang telah disebutkan, yaitu anjing dan babi.

(Beliau berkata): Mencelupkan lalat ke dalam wadah tidaklah membunuhnya, dan lalat pun bukan hewan yang dimakan. Namun jika seekor lalat, kumbang, atau semacamnya mati di dalam wadah, maka wadah itu menjadi najis. (Dalam kesempatan lain beliau berkata): Apabila jatuh ke dalam air sesuatu yang serupa dengannya, yang menjajiskannya, maka air itu najis, apabila hewan tersebut memiliki darah yang mengalir.

(Al-Muzani berkata): Ini lebih sesuai dengan pendapat para ulama, dan pendapat beliau bersama mereka lebih utama daripada pendapat beliau sendirian yang berbeda dari mereka.

(Beliau berkata): Jika ke dalam air jatuh belalang mati atau ikan mati, air itu tidak menjadi najis, karena keduanya adalah hewan yang halal dimakan meskipun sudah mati. (Beliau berkata): Air liur dan keringat hewan (yang halal ditunggangi) diqiyaskan dengan air liur dan keringat manusia. (Beliau berkata): Kulit bangkai apa pun yang disamak oleh orang Arab atau semacamnya, maka kulit itu menjadi suci, halal diperjualbelikan, dan boleh dipakai berwudhu di atasnya, kecuali kulit anjing atau babi, karena keduanya najis bahkan dalam keadaan hidup. Penyamakan tidak dapat mensucikan tulang, bulu, ataupun rambut, karena keduanya (sebelum dan sesudah disamak) sama saja hukumnya.

Bab Air Yang Najis Dan Yang Tidak Najis

(Imam Syafi'i berkata): Telah mengabarkan kepada kami orang yang tsiqah, dari Al-Walid bin Katsir Al-Makhzumi, dari Muhammad bin 'Abbad bin Ja'far, dari 'Abdullah bin 'Abdullah bin 'Umar, dari ayahnya, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda, "Apabila air itu mencapai dua qullah, maka air itu tidak membawa najis" — atau beliau bersabda, "tidak membawa

kotoran." Imam Syafi'i juga meriwayatkan bahwa Ibnu Juraij meriwayatkannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan sanad yang tidak diingat oleh Imam Syafi'i, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Apabila air itu mencapai dua qullah, maka ia tidak membawa najis," dan dalam hadits tersebut disebutkan "qullah-qullah Hajar." Ibnu Juraij berkata: "Aku telah melihat sendiri qullah-qullah Hajar; satu qullah setara dengan dua qirbah (kantong air) atau dua qirbah lebih sedikit."

(Imam Syafi'i berkata): Maka sikap kehati-hatian adalah menganggap dua qullah setara dengan lima qirbah. (Beliau berkata): Qirbah-qirbah orang Hijaz berukuran besar. Beliau juga berdalil dengan riwayat bahwa dikatakan, "Wahai Rasulullah, engkau berwudhu dari sumur Budha'ah, padahal ke dalamnya dibuang kain-kain bekas haid, bangkai anjing, dan kotoran manusia?" Beliau menjawab, "Air itu tidak dinajiskan oleh apa pun." Beliau berkata, maksud dari sabda "tidak dinajiskan oleh apa pun" adalah apabila air itu banyak dan najis tersebut tidak mengubah sifatnya. Diriwayatkan pula dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda, "Air itu diciptakan suci, tidak dinajiskan oleh apa pun kecuali yang mengubah baunya atau rasanya." Diriwayatkan pula dari Ibnu 'Abbas bahwa sumur Zamzam pernah dikuras karena seorang budak kulit hitam meninggal di dalamnya; entah kami tidak mengetahui kepastiannya, dan Zamzam menurut kami (tetap suci). Diriwayatkan pula

dari Ibnu 'Abbas bahwa ia berkata, "Empat hal yang tidak menjadi kotor," lalu beliau menyebutkan air, dan hal ini tidak bertentangan dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Mungkin saja darah tampak di dalamnya, lalu sumur itu dikuras — jika hal itu memang terjadi — sebagai tindakan pembersihan, bukan kewajiban.

(Beliau berkata): Apabila air itu mencapai lima qirbah besar dari qirbah Hijaz, lalu jatuh ke dalamnya darah atau najis apa pun, namun tidak mengubah rasa, warna, maupun baunya, maka air itu tidak menjadi najis dan tetap dalam keadaan suci sebagaimana asalnya — karena jumlahnya mencapai lima qirbah atau lebih. Inilah perbedaan antara air yang banyak, yang tidak menjadi najis kecuali jika berubah sifatnya, dengan air yang sedikit, yang menjadi najis meskipun tidak berubah sifatnya. Jika bangkai jatuh ke dalam sumur lalu mengubah rasa, bau, atau warnanya, maka bangkai itu dikeluarkan dan sumur itu dikuras hingga perubahannya hilang, sehingga dengan itu air tersebut menjadi suci kembali.

(Beliau berkata): Apabila air kurang dari lima qirbah, lalu tercampur najis yang tidak nyata (tidak berupa benda padat), maka air itu menjadi najis. Namun jika air itu dituangkan ke air lain, atau air lain dituangkan padanya, hingga kedua air itu bersama-sama mencapai lima qirbah atau lebih, maka keduanya menjadi suci, dan salah satunya

tidak menajiskan yang lain. (Beliau berkata): Jika setelah itu keduanya dipisahkan kembali, maka keduanya tidak menjadi najis setelah sucinya, kecuali jika terjadi najis baru yang mengenai keduanya. Jika ke dalam air yang sedikit jatuh sesuatu yang tidak bercampur dengannya, seperti kesturi (ambar), kayu gaharu, atau minyak wangi, maka tidak mengapa, karena benda tersebut tidak larut ke dalamnya. Apabila seseorang dalam perjalanan membawa dua wadah, dan ia yakin salah satunya najis sedangkan yang lain suci, namun tidak tahu yang mana, maka ia berijtihad dan menumpahkan wadah yang menurut dugaan kuatnya najis, lalu berwudhu dengan wadah yang suci — karena kesucian itu mungkin dicapai, dan air pada asalnya adalah suci.

Bab Mengusap Khuf (Sepatu Kulit)

(Imam Syafi'i berkata): Telah mengabarkan kepada kami Ats-Tsaqafi — yaitu 'Abdul Wahhab — dari Al-Muhajir Abu Mikhlad, dari 'Abdurrahman bin Abu Bakrah, dari ayahnya, "bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi keringanan bagi musafir selama tiga hari tiga malam, dan bagi orang yang bermukim selama sehari semalam, apabila ia telah bersuci lalu memakai kedua khufnya, untuk mengusap keduanya."

(Beliau berkata): Apabila seorang laki-laki yang bermukim telah bersuci, baik dengan mandi maupun wudhu,

kemudian memasukkan kedua kakinya ke dalam khuf dalam keadaan suci, lalu berhadats, maka ia mengusap kedua khuf tersebut terhitung sejak waktu ia berhadats, selama sehari semalam, dihitung sampai waktu ia berhadats itu. Jika ia seorang musafir, ia mengusap selama tiga hari tiga malam terhitung sejak waktu ia berhadats. Apabila batas waktu itu telah terlampaui, maka terputuslah keabsahan mengusap. Jika ia berwudhu dan mengusap lalu shalat setelah lewatnya masa mengusap, ia wajib mengulang membasuh kedua kakinya serta mengulang shalatnya. Seandainya ia mengusap ketika di tempat tinggal (mukim), lalu bepergian, ia menyempurnakan masa mengusap orang yang mukim. Sebaliknya, seandainya ia mengusap ketika sedang bepergian, lalu bermukim, ia (juga) menyempurnakan masa mengusap orang yang mukim.

Apabila seseorang berwudhu lalu membasuh salah satu kakinya kemudian memasukkannya ke dalam khuf, lalu membasuh kaki yang lain kemudian memasukkannya ke dalam khuf, maka tidak sah baginya untuk mengusap ketika berhadats, sampai ia dalam keadaan suci secara sempurna sebelum memakai salah satu khufnya. Namun jika ia melepas khuf pertama yang telah dipakainya sebelum kesuciannya sempurna, kemudian memakainya kembali, maka boleh baginya mengusap — karena pemakaiannya kali ini, bersama pemakaian sebelumnya, terjadi setelah kesucian sempurna.

(Al-Muzani berkata): Menurutku, bagaimanapun cara sahnya seseorang memakai kedua khufnya dalam keadaan suci, maka boleh baginya mengusap.

(Imam Syafi'i berkata): Jika bagian depan khuf robek sehingga sebagian kaki terlihat, meskipun sedikit, maka tidak sah mengusap khuf yang tidak menutupi seluruh kaki. Namun jika robekannya berada di atas mata kaki, hal itu tidak mengapa. Tidak boleh mengusap kaus kaki (jaurab) kecuali jika kaus kaki itu dilapisi kulit pada bagian kaki hingga mata kaki, sehingga berfungsi seperti khuf. Khuf yang terbuat dari kayu, atau sesuatu yang berfungsi seperti itu, sah untuk diusap. Tidak boleh mengusap khuf rangkap (jurmug) di atas khuf lain. Namun dalam pendapat lama (qadim) beliau berkata: boleh mengusap keduanya.

(Al-Muzani berkata): Menurutku, aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di antara para ulama dalam hal ini, dan pendapat beliau yang sejalan dengan mereka lebih utama daripada pendapatnya yang menyendiri dari mereka. Beliau berpendapat bahwa mengusap khuf itu dimaksudkan untuk memudahkan, maka demikian pula jurmug rangkap juga demi kemudahan, dan ia serupa dengan khuf.

(Beliau berkata): Jika seseorang melepas kedua khufnya setelah mengusapnya, ia membasuh kedua kakinya. Namun dalam pendapat lama dan kitab Ibnu Abi Laila disebutkan: ia (cukup) berwudhu (ulang).

(Al-Muzani berkata): Menurutku, pendapat yang disebutkan sebelum ini lebih utama, karena pembasuhan anggota wudhu tidak batal dalam sunnah kecuali oleh hadats, sedangkan yang batal di sini adalah kesucian kedua kaki — karena mengusap keduanya berlaku karena tidak tampaknya kedua kaki itu, sebagaimana mengusap dalam tayamum berlaku karena tidak adanya air. Sebagaimana ditemukannya air yang sebelumnya tidak ada setelah mengusap (tayamum) membatalkan tayamum dan mewajibkan pembasuhan, demikian pula tampaknya kedua kaki setelah diusap membatalkan usapan dan mewajibkan pembasuhan. Adapun anggota wudhu lainnya selain kedua kaki telah dibasuh, dan tidak wajib dibasuh ulang kecuali karena hadats yang baru.

Bab Tata Cara Mengusap Khuf

(Imam Syafi'i berkata): Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Yahya, dari Tsaur bin Yazid, dari Raja' bin Haiwah, dari juru tulis Al-Mughirah, dari Al-Mughirah bin Syu'bah, "bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengusap bagian atas dan bagian bawah khuf." Beliau juga berdalil dengan riwayat dari Ibnu Umar bahwa beliau biasa mengusap bagian atas dan bagian bawah khuf.

(Beliau berkata): Aku menyukai agar seseorang mencelupkan kedua tangannya ke dalam air, kemudian meletakkan telapak tangan kirinya di bawah tumit khuf dan

telapak tangan kanannya di ujung jari-jari kaki, kemudian menggerakkan tangan kanan ke arah betis dan tangan kiri ke arah ujung jari-jari kaki.

(Beliau berkata): Jika seseorang mengusap bagian dalam khuf dan meninggalkan bagian luarnya, ia wajib mengulang. Namun jika ia mengusap bagian luar dan meninggalkan bagian dalam, itu sudah cukup baginya. Bagaimanapun cara ia mengusap bagian atas kaki, baik dengan seluruh tangan maupun sebagiannya, hal itu sudah cukup.

Bab Mandi Untuk Shalat Jumat Dan Hari Raya

(Imam Syafi'i berkata): Pilihan yang dianjurkan dalam sunnah bagi setiap orang yang hendak melaksanakan shalat Jumat adalah mandi untuknya, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Mandi (Jumat) wajib bagi setiap orang yang telah bermimpi (baligh)" — yang beliau maksudkan adalah wajibnya secara anjuran yang kuat, sebab beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda, "Barang siapa berwudhu (saja), maka itu sudah cukup dan baik; dan barang siapa mandi, maka mandi itu lebih utama." Umar juga berkata kepada Utsman radhiyallahu 'anhuma ketika beliau datang (ke shalat Jumat), "Dan wudhu saja?" — padahal beliau tahu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa memerintahkan mandi. Seandainya

keduanya mengetahui bahwa itu wajib (mutlak), tentu Utsman akan kembali (untuk mandi) dan Umar pun tidak akan membiarkannya.

(Beliau berkata): Cukup baginya mandi untuk Jumat apabila dilakukan setelah terbit fajar. Jika ia dalam keadaan junub, lalu mandi dengan niat kedua-duanya sekaligus, itu sudah mencukupi. (Beliau berkata): Aku juga menyukai mandi setelah memandikan jenazah. (Beliau berkata): Demikian pula mandi untuk hari raya adalah sunnah yang dianjurkan. Jika seseorang meninggalkan mandi untuk Jumat dan hari raya, shalatnya tetap sah. Namun jika ia berniat mandi untuk Jumat dan hari raya saja, itu tidak mencukupi untuk mandi junub, kecuali ia juga berniat untuk junub. Menurutku, urutan mandi yang paling utama untuk diwajibkan setelah mandi junub adalah mandi setelah memandikan jenazah, dan wudhu bagi orang yang menyentuhnya secara langsung. Seandainya hadits tentang hal itu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terbukti sahih, aku akan berpendapat demikian. Kemudian, mandi Jumat — kami tidak memberi keringanan untuk meninggalkannya, namun kami juga tidak mewajibkannya sebagai kewajiban mutlak yang tidak sah shalat tanpanya.

(Al-Muzani berkata): Jika hadits itu tidak terbukti sahih, maka yang terbukti adalah penegasan (anjaran kuat) mandi Jumat, sehingga itulah yang lebih utama. Para ulama telah

sepakat bahwa orang yang menyentuh babi atau menyentuh jenazah tidak diwajibkan mandi maupun wudhu, kecuali mencuci bagian yang terkena saja. Maka bagaimana mungkin hal itu diwajibkan ketika menyentuh saudaranya sesama mukmin?

Bab Haid Wanita, Kesuciannya, Dan Istihadhahnya

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, "**Maka jauhilah istri pada waktu haid, dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci.**" (Surah Al-Baqarah, ayat 222) (Imam Syafi'i berkata): maksudnya suci dari haid. "**Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu.**" (Surah Al-Baqarah, ayat 222) (Imam Syafi'i berkata): yang dimaksud "suci" di sini adalah suci dengan air.

(Beliau berkata): Apabila darah terus mengalir pada seorang wanita, maka diperhatikan: jika darahnya kental, hitam pekat, dan berbau, maka itulah darah haid itu sendiri, sehingga ia harus meninggalkan shalat. Namun jika darah itu berhenti dan berganti dengan darah merah encer yang cerah, maka itu adalah darah 'irq (bukan haid) dan itu adalah masa suci; ia wajib mandi sebagaimana telah dijelaskan, lalu shalat, dan suaminya boleh menggaulinya. Ia tidak boleh menunggu tambahan tiga hari (istidzhar), karena Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Apabila masa haidmu telah berlalu — yakni masa haid itu sendiri — maka basuhlah darah darimu dan shalatlah." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak akan mengatakan kepadanya "apabila masa haidmu telah berlalu" kecuali ia sendiri mengetahuinya dengan pasti.

(Beliau berkata): Jika darahnya tidak berhenti sebagaimana dijelaskan di atas dan keadaannya membingungkan (tidak jelas), maka ia melihat kepada kebiasaan haidnya di masa-masa sebelumnya, lalu meninggalkan shalat pada waktu-waktu ia biasa haid, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "Hendaklah ia memperhatikan jumlah malam dan hari yang biasa ia alami sebagai masa haid dari setiap bulan, sebelum ia mengalami keadaan yang menyimpannya sekarang, lalu hendaklah ia meninggalkan shalat (selama masa itu). Apabila masa itu telah berlalu, hendaklah ia mandi, kemudian mengikat kemaluannya dengan kain, kemudian shalat."

(Beliau berkata): Cairan kekuning-kuningan dan keruh yang keluar pada masa-masa haid dihitung sebagai haid. Setelah itu berhenti, ia mandi dan shalat. Jika darahnya baru pertama kali keluar dan ia belum memiliki kebiasaan sebelumnya, ia menahan diri dari shalat; kemudian apabila telah melewati lima belas hari, ia yakin bahwa dirinya mengalami istihadhah, sementara batas waktu haidnya

masih belum jelas dibandingkan istihadhahnya, maka tidak boleh baginya meninggalkan shalat kecuali sebatas masa haid paling minimal yang dialami wanita, yaitu sehari semalam. Ia wajib mandi dan mengqadha shalat selama empat belas hari (sisanya).

(Imam Syafi'i berkata): Masa haid paling lama adalah lima belas hari, sedangkan masa nifas paling lama adalah enam puluh hari.

(Imam Syafi'i berkata): Orang yang mengalami keluarnya madzi terus-menerus tanpa henti, statusnya sama seperti wanita yang mengalami istihadhah; ia berwudhu untuk setiap shalat wajib setelah membasuh kemaluannya dan membalutnya (dengan kain).

KITAB SHALAT

Bab Waktu Shalat, Azan, Dan Uzur Di Dalamnya

(Imam Syafi'i berkata): Waktu shalat itu ada dua macam: waktu ketika bermukim dan dalam keadaan lapang, dan waktu uzur serta darurat. Apabila matahari telah tergelincir, maka itulah awal waktu Zuhur dan waktunya azan. Waktu Zuhur terus berlangsung hingga bayangan setiap benda sama panjang dengan bendanya. Apabila telah melewati batas itu meski sedikit saja, maka telah masuk

waktu Ashar dan waktunya azan. Waktu Ashar terus berlangsung hingga bayangan setiap benda mencapai dua kali panjangnya; barang siapa melewati batas ini, maka ia telah melewatkan waktu utama (ikhtiar), namun tidak boleh dikatakan bahwa shalatnya telah lewat sama sekali, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barang siapa mendapati satu rakaat dari shalat Ashar sebelum matahari terbenam, maka ia telah mendapati (waktu) Ashar."

Apabila matahari telah terbenam, maka itulah waktu Maghrib dan waktunya azan; dan waktu Maghrib hanya satu waktu saja (tidak melebar). Apabila mega merah telah hilang, maka itulah awal waktu Isya dan waktunya azan. Waktu Isya terus berlangsung hingga berlalu sepertiga malam. Tidak ada azan kecuali setelah masuk waktu shalat, kecuali shalat Subuh, karena azan untuknya dikumandangkan sebelum fajar (masih malam). Hal ini bukanlah berdasarkan qiyas, melainkan kami mengikuti apa yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, berdasarkan sabdanya, "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan azan di waktu malam, maka makan dan minumlah kalian hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan azan (yang kedua)." Kemudian waktu Subuh terus berlangsung setelah terbit fajar selama belum terlalu terang (isfar). Apabila matahari telah terbit sebelum seseorang sempat shalat satu rakaat pun darinya, maka waktunya telah habis. Dalam hal ini, beliau berpegang pada peristiwa Jibril mengimami Nabi shallallahu

'alaihi wasallam, serta apa yang diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengenai hal itu.

(Beliau berkata): Adapun waktu yang lain adalah waktu uzur dan darurat. Apabila seseorang pingsan lalu sadar kembali, atau seorang wanita baru suci dari haid atau nifas, atau seorang Nasrani baru masuk Islam, atau seorang anak baru mencapai baligh — sebelum matahari terbenam sebanyak satu rakaat waktu tersisa — maka mereka wajib mengulang (mengqadha) shalat Zuhur dan Ashar. Demikian pula jika hal itu terjadi sebelum fajr sebanyak satu rakaat, mereka mengulang shalat Maghrib dan Isya. Demikian pula jika terjadi sebelum matahari terbit sebanyak satu rakaat, mereka mengulang shalat Subuh. Itulah batas waktu mendapatkan (kewajiban) shalat-shalat dalam keadaan uzur dan darurat. Beliau berdalil bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barang siapa mendapati satu rakaat sebelum matahari terbenam, maka ia telah mendapati (waktu) Ashar; dan barang siapa mendapati satu rakaat dari shalat Subuh sebelum matahari terbit, maka ia telah mendapati (waktu) Subuh." Beliau juga pernah menjamak antara Zuhur dan Ashar pada waktu Zuhur di Arafah, serta antara Maghrib dan Isya pada waktu Isya di Muzdalifah. Hal ini menunjukkan bahwa waktu keduanya, dalam keadaan darurat, adalah satu. Imam Syafi'i juga berkata: jika seseorang sempat berihram (memulai) pada waktu yang terakhir, ia shalat keduanya sekaligus.

(Al-Muzani berkata): Menurutku, ini bukanlah pendapat yang tepat. Imam Syafi'i juga berpendapat bahwa barang siapa mendapati satu rakaat shalat Jumat dengan dua sujud, ia menyempurnakannya sebagai shalat Jumat; dan barang siapa hanya mendapati satu sujud saja, ia menyempurnakannya sebagai shalat Zuhur, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Barang siapa mendapati satu rakaat dari suatu shalat, maka ia telah mendapati shalat itu." Menurutku, maksud sabda beliau adalah selama shalat itu belum benar-benar terlewat; dan apabila belum terlewat, ia shalat sebagai Jumat — sedangkan satu rakaat menurut Imam Syafi'i terdiri dari dua sujud.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, demikian pula sabda beliau, "Barang siapa mendapati satu rakaat dari suatu shalat sebelum matahari terbenam, maka ia telah mendapati (waktu) Ashar" — seseorang tidak dianggap mendapatinya kecuali dengan sempurnanya dua sujud. Maka bagaimana mungkin ia dianggap mendapatinya, sementara Zuhur bersamanya (harus dikerjakan) dengan ihram sebelum terbenamnya matahari? Maka salah satu dari kedua pendapat beliau ini menggugurkan yang lain.

Bab Tata Cara Azan, Dan Shalat-Shalat Yang Untuknya Dikumandangkan Iqamah Tanpa Azan

Imam Syafi'i berkata: "Aku tidak menyukai seseorang, ketika azan dan iqamah, kecuali dalam keadaan menghadap kiblat, tanpa menggeser kedua kakinya maupun wajahnya darinya, lalu mengucapkan:

Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar, Allahu akbar (Allah Mahabesar — empat kali), *Asyhadu an la ilaha illallah, Asyhadu an la ilaha illallah* (Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah — dua kali), *Asyhadu anna Muhammadar rasulullah, Asyhadu anna Muhammadar rasulullah* (Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah — dua kali).

Kemudian ia mengulang dengan memanjangkan suaranya: *Asyhadu an la ilaha illallah* (dua kali), *Asyhadu anna Muhammadar rasulullah* (dua kali), *Hayya 'alash-shalah* (Marilah menunaikan shalat — dua kali), *Hayya 'alalfalah* (Marilah meraih kemenangan — dua kali), *Allahu akbar, Allahu akbar, La ilaha illallah*.

Beliau berdalil bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengajarkan azan ini kepada Abu Mahdzurah."

Imam Syafi'i berkata: "Muadzin memalingkan wajahnya ke kanan dan ke kiri ketika mengucapkan *Hayya 'alash-*

shalah dan *Hayya 'alal-falah*, agar terdengar oleh orang-orang di berbagai penjuru, dan baik baginya meletakkan kedua jarinya di kedua telinganya serta dalam keadaan suci. Jika ia berazan dalam keadaan junub, aku memakruhkannya, namun azannya tetap sah.

Aku menyukai pengerasan suara karena perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengenai hal itu, dan hendaknya ia tidak berbicara di tengah azannya — jika berbicara, ia tidak perlu mengulangnya. Shalat yang telah lewat waktunya cukup diiqamahi tanpa perlu diazani.

Beliau berdalil bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah tertahan pada hari perang Khandaq hingga lewat waktu Maghrib sampai sebagian malam berlalu, lalu memerintahkan Bilal mengiqamahi setiap shalat tanpa mengazaninya, dan beliau menjamak shalat di Arafah dengan satu azan dan dua iqamah, sedangkan di Muzdalifah dengan dua iqamah tanpa azan. Ini menunjukkan bahwa orang yang menjamak dua shalat, pada waktu shalat pertama menggunakan azan, dan pada shalat kedua cukup iqamah tanpa azan.

Aku tidak menyukai seseorang shalat — baik berjamaah maupun sendirian — kecuali dengan azan dan iqamah, namun jika tidak dilakukan, shalatnya tetap sah. Aku menyukai bagi perempuan untuk beriqamah; jika tidak, shalatnya tetap sah. Barang siapa mendengar muadzin, aku

menyukai agar ia mengucapkan seperti yang diucapkan muadzin, kecuali jika sedang shalat, maka diucapkan setelah selesai.

Meninggalkan azan dalam perjalanan lebih ringan daripada meninggalkannya ketika bermukim. Iqamah diucapkan satu-satu, kecuali lafal 'Qad qamatish-shalah' (shalat telah didirikan) yang diucapkan dua kali. Demikian pula yang dilakukan Abu Mahdzurah, muadzin Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Jika ada yang berkata bahwa Nabi memerintahkan Bilal mengganjilkan lafal iqamah, dikatakan kepadanya: 'Bukankah engkau sendiri mengulang takbir *Allahu akbar*, *Allahu akbar* sehingga menjadikannya dua kali?'"

Al-Muzani berkata: "Dalam pendapat lamanya (qaul qadim), Imam Syafi'i mengatakan bahwa pada azan Subuh ditambahkan tatswib, yaitu ucapan *Ash-shalatu khairun minan-naum* (shalat lebih baik daripada tidur) dua kali, diriwayatkan dari Bilal dan dari Ali radhiyallahu 'anhu. Namun dalam pendapat barunya (qaul jadid), beliau memakruhkannya karena Abu Mahdzurah tidak meriwayatkannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."

Al-Muzani berkata: "Berdasarkan qiyas terhadap kedua pendapat beliau, tambahan riwayat itu lebih layak diambil, sebagaimana dalam tasyahhud beliau mengambil riwayat

yang memuat tambahan, dan dalam masalah masuknya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ke Ka'bah, beliau mengambil riwayat tambahan bahwa beliau shalat di dalamnya."

Imam Syafi'i berkata: "Aku menyukai agar muadzin suatu jamaah adalah orang yang adil dan terpercaya karena kedudukannya mengawasi orang banyak, bersuara lantang dan merdu agar lebih menyentuh hati pendengarnya, mengucapkan azan dengan tenang tanpa berlebihan memanjangkan dan tanpa dilagukan, sedangkan iqamah diucapkan cepat namun jelas — bagaimanapun caranya, tetap sah.

Aku menyukai agar imam adalah orang yang utama, berilmu, dan pandai membaca Al-Qur'an, namun siapa pun yang berazan dan mengimami tetap sah. Aku menyukai muadzin berjumlah dua orang, sebagaimana yang kami ketahui dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu Bilal dan Ibnu Ummi Maktum. Jika lebih dari dua, mereka berazan bergiliran, dan pemimpin tidak perlu memberi imbalan selama masih ada yang bersedia secara sukarela. Jika tidak ada, imbalan hanya boleh diambilkan dari seperlima bagian khumus (bagian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam), tidak boleh dari harta fai maupun sedekah, karena masing-masing memiliki pemiliknya sendiri.

Aku menyukai azan karena apa yang diriwayatkan mengenainya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Para imam adalah penanggung jawab, dan para muadzin adalah orang-orang yang dipercaya. Semoga Allah memberi petunjuk kepada para imam, dan mengampuni para muadzin.'*"

Disunahkan bagi imam menyegerakan shalat pada awal waktunya, kecuali apabila cuaca sangat panas, maka ditunda hingga sejuk di masjid-masjid jamaah, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila cuaca sangat panas, tundalah pelaksanaan shalat hingga udara agak sejuk."* Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda: *"Awal waktu shalat adalah keridaan Allah, dan akhir waktunya adalah ampunan Allah."* Sekurangnya orang yang shalat di awal waktu adalah bahwa ia menjaga waktu shalat dan terhindar dari risiko lupa, kesibukan, serta berbagai halangan. Keridaan Allah hanya untuk orang-orang yang berbuat baik (muhsinin), sedangkan ampunan lebih menyerupai balasan bagi orang-orang yang lalai. Wallahu a'lam.

Bab Menghadap Kiblat, Dan Tidak Ada Shalat Fardu Kecuali Yang Lima

Imam Syafi'i berkata: "Tidak boleh bagi siapa pun melaksanakan shalat fardu, shalat sunnah, sujud tilawah, maupun shalat jenazah, kecuali dengan menghadap Baitul

Haram selama ia mampu melihatnya, kecuali dalam dua keadaan.

Pertama, shalat sunnah dalam perjalanan sambil berkendara, baik perjalanan jauh maupun dekat, sama saja. Diriwayatkan dari Ibnu Umar: *'Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam shalat di atas kendaraannya ketika bepergian, ke arah mana pun kendaraan itu menghadap, dan bahwa beliau shalat witir di atas untanya,'* dan bahwa Ali radhiyallahu 'anhu shalat witir di atas kendaraannya. Ini menunjukkan bahwa shalat witir bukanlah fardu, dan tidak ada shalat fardu kecuali yang lima, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada seorang Arab Badui yang bertanya apakah ada kewajiban lain, beliau menjawab: *'Tidak, kecuali jika engkau ingin shalat sunnah.'*

Keadaan kedua adalah ketika dalam ketakutan yang sangat, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Jika kamu dalam keadaan takut (bahaya), maka shalatlah sambil berjalan kaki atau berkendara."** (QS. Al-Baqarah [2]: 239). Ibnu Umar berkata: baik menghadap kiblat maupun tidak.

Selain dua keadaan tersebut, seseorang wajib menghadap Ka'bah: jika terlihat langsung, wajib menghadap tepat; jika tidak terlihat, dengan berijtihad menggunakan tanda-tanda arah kiblat. Jika hasil ijtihad dua orang berbeda,

tidak boleh salah satunya mengikuti yang lain. Jika cuaca berawan dan tanda-tanda tersembunyi bagi seseorang, kedudukannya seperti orang buta." Di tempat lain beliau mengatakan bahwa orang buta boleh mengikuti petunjuk arah dari seorang Muslim, sedangkan orang yang dapat melihat namun tanda-tandanya tersembunyi tidak boleh sekadar mengikuti orang lain.

Al-Muzani berkata: "Tidak ada perbedaan antara orang yang tidak mengetahui arah kiblat karena kurang pengetahuan dengan yang tidak mengetahuinya karena tidak dapat melihat, karena Imam Syafi'i sendiri menyamakan keduanya."

Imam Syafi'i berkata: "Sama sekali tidak boleh mengikuti petunjuk arah dari seorang musyrik dalam keadaan apa pun.

Barang siapa berijtihad lalu shalat menghadap ke timur, kemudian mengetahui bahwa kiblat sebenarnya ke barat, ia wajib mengulangi shalatnya, karena wajib beralih dari kekeliruan menuju keyakinan yang benar. Orang buta wajib mengulangi shalat yang dilakukan bersama penunjuk arahnya kapan pun diberitahu kekeliruannya. Namun jika arahnya masih dalam satu penjuru yang sama lalu diketahui sedikit menyimpang, cukup meluruskan arah dan shalat yang lalu tetap sah; orang buta yang bersamanya ikut meluruskan arah pula.

Jika seseorang telah berijtihad menentukan arahnya, lalu orang lain memberi tahu bahwa ia keliru dan ia membenarkannya, ia berpindah arah dan shalat yang telah lalu tetap sah, karena ijtihad itu dilakukan oleh orang yang layak diterima ijtihadnya."

Al-Muzani berkata: "Imam Syafi'i berdalil dalam Kitab Ash-Shiyam mengenai orang yang berijtihad lalu mengetahui dirinya keliru, bahwa hal itu tetap sah — seandainya seseorang berusaha menentukan arah kiblat, lalu setelah shalatnya selesai baru mengetahui kekeliruannya, shalatnya tetap sah, sebagaimana sahnya wukuf dalam kekeliruan menentukan hari Arafah.

Beliau juga berdalil dengan makna serupa dalam Kitab Ath-Thaharah: apabila seseorang berusaha menentukan salah satu dari dua bejana air suci sedangkan yang lain najis, lalu shalat, kemudian saat hendak berwudu kedua kalinya ia menduga kuat bahwa bejana yang ditinggalkannya justru yang suci, maka ia tidak boleh berwudu dengan salah satunya, melainkan bertayamum dan mengulangi setiap shalat yang dilakukan dengan tayamum itu, karena ia sesungguhnya memiliki air yang diyakini keberadaannya — berbeda dengan kiblat, karena tidak ada satu penjurur pun kecuali menjadi kiblat bagi suatu kaum tertentu."

Al-Muzani berkata: "Imam Syafi'i membolehkan shalat seseorang sekalipun keliru arah kiblat pada dua kasus

tersebut, karena ia telah menunaikan kewajibannya dan tidak dibebankan mengenai arah secara pasti karena ketidakmampuannya saat shalat. Ini sejalan dengan qiyas atas ketidakmampuan seseorang dalam berdiri, duduk, rukuk, sujud, dan menutup aurat — kewajiban itu gugur seluruhnya kecuali sebatas kemampuannya, dan jika kemudian mampu, tidak perlu mengulang. Demikian pula jika tidak mampu menghadap tepat ke kiblat, kewajiban itu gugur darinya.

Ketika arah kiblat dipindahkan, penduduk Quba' sempat shalat satu rakaat menghadap kiblat lama, lalu diberi tahu bahwa kiblat telah dipindahkan, mereka pun berputar arah dan melanjutkan shalat itu meski satu rakaat sebelumnya menghadap arah yang bukan kiblat. Seandainya menghadap tepat arah kiblat baru itu fardu mutlak, tentu shalat mereka tidak sah — berbeda dengan pemahaman bahwa kewajiban itu gugur karena ketidaktahuan, sebagaimana tidak sahnya wudu dengan air yang ternyata tidak suci karena ketidaktahuan. Maka pahamiilah, semoga Allah merahmatimu.

Termasuk dalam qiyas bab ini, barang siapa tidak mampu melaksanakan sesuatu yang menjadi kewajibannya dalam shalat, kewajiban itu gugur dan tidak perlu diulang apabila kemudian mampu — ini lebih layak diambil dibandingkan pendapat beliau mengenai orang yang shalat

dalam kegelapan, atau tersembunyi baginya tanda arah kiblat, atau ada darah di tubuhnya yang tak ditemukan air pembasuhnya, atau terkurung di tempat najis, bahwa ia tetap shalat semampunya dan mengulang bila kemudian mampu."

Imam Syafi'i berkata: "Seandainya seorang anak laki-laki memulai shalat namun belum selesai, atau memulai puasa sehari namun di tengahnya genap berusia 15 tahun, aku menyukai agar ia menyempurnakannya lalu mengulangnya secara penuh, meski tidak jelas kewajiban mengulang itu."

Al-Muzani berkata: "Tidak mungkin baginya berpuasa pada hari yang di akhirnya ia dianggap anak-anak, sementara mungkin baginya shalat yang di akhir waktunya ia belum dianggap balig. Tidakkah engkau lihat, orang yang mendapati satu rakaat Asar sebelum matahari terbenam memulai shalat Asarnya dari awal secara penuh? Sedangkan tidak mungkin, pada akhir hari, memulai puasanya dari awal hari. Maka ia mengulangi shalatnya karena masih memungkinkan, dan tidak mengulangi puasanya karena sudah tidak memungkinkan lagi, sebab tidak ada pembebanan bersamaan dengan ketidakmampuan."

Bab Tata Cara Shalat, Hal-Hal Yang Diperbolehkan, Hal-Hal Yang Membatalkannya, Jumlah Ayat Sajdah, Dan Hal-Hal Lainnya

Imam Syafi'i berkata: "Apabila seseorang bertakbiratul ihram, baik sebagai imam maupun sendirian, ia berniat shalat bersamaan dengan takbir, bukan sebelum maupun sesudahnya. Tidak sah kecuali dengan mengucapkan 'Allahu Akbar' atau 'Allahul Akbar'. Jika tidak mampu berbahasa Arab, ia bertakbir dengan bahasanya sendiri, demikian pula dzikir-dzikir lain, namun tetap wajib mempelajari bahasa Arab. Jika menjadi imam, ia tidak bertakbir sampai saf di belakangnya rapi, lalu mengangkat kedua tangannya sejajar bahu ketika bertakbir, memegang pergelangan tangan kiri dengan telapak tangan kanan, dan meletakkan keduanya di bawah dadanya.

Kemudian ia mengucapkan doa iftitah: *'Wajjahtu wajhiya lilladzi fatharas-samawati wal-ardha hanifan wa ma ana minal-musyrikin, inna shalati wa nusuki wa mahyaya wa mamati lillahi rabbil-'alamin, la syarika lahu, wa bidzalika umirtu wa ana minal-muslimin'* (Aku hadapkan wajahku kepada Zat yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus berserah diri, dan aku bukan termasuk orang musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu

bagi-Nya. Demikianlah yang diperintahkan kepadaku, dan aku termasuk orang-orang yang berserah diri).

Kemudian membaca ta'awwudz: '*A'udzu billahi minasy-syaithanir-rajim*' (Aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk), lalu membaca Ummul Qur'an (Al-Fatihah) secara tartil, dimulai dengan basmalah, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membacanya dan menghitung basmalah sebagai salah satu ayatnya. Apabila sampai pada ayat '**dan bukan pula jalan mereka yang sesat**' (QS. Al-Fatihah [1]: 7), ia mengucapkan 'Amin' dengan suara keras agar diikuti orang di belakangnya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: '*Apabila imam mengucapkan Amin, maka ucapkanlah Amin.*' Diriwayatkan pula bahwa beliau mengeraskan ucapan Amin dan memerintahkan imam melakukannya."

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "hendaknya diperdengarkan kepada orang di belakangnya sendiri. Setelah Ummul Qur'an, ia membaca sebuah surah. Ketika hendak rukuk, ia memulai takbir dalam keadaan berdiri, berlanjut selagi menunduk, mengangkat kedua tangan sejajar bahu, meletakkan telapak tangan pada lutut dengan jari terbuka, meluruskan punggung dan leher sejajar, serta merenggangkan siku dari lambung. Ketika rukuk, ia mengucapkan: '*Subhana rabbiyal 'azhim*' (Mahasuci

Tuhanku Yang Mahaagung) tiga kali, itulah batas minimal kesempurnaan.

Ketika bangkit, ia mengucapkan: '*Sami'allahu liman hamidah*' (Allah mendengar orang yang memuji-Nya) sambil mengangkat tangan sejajar bahu. Setelah berdiri tegak, ia mengucapkan: '*Rabbana lakal hamdu mil'as-samawati wa mil'al-ardhi wa mil'a ma syi'ta min syai'in ba'du*' (Wahai Tuhan kami, segala puji bagi-Mu sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa pun yang Engkau kehendaki setelah itu), diikuti orang di belakangnya, diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Ketika hendak sujud, ia memulai takbir sambil berdiri lalu menunduk hingga takbirnya berakhir bersamaan dengan sujudnya. Yang pertama menyentuh tanah adalah kedua lutut, lalu kedua tangan, lalu dahi dan hidung, dengan bertumpu pada jari-jari kaki. Dalam sujud ia mengucapkan: '*Subhana rabbiyal a'la*' (Mahasuci Tuhanku Yang Mahatinggi) tiga kali, merenggangkan siku dari lambung, merenggangkan kaki, mengangkat perut dari paha, dan mengarahkan jari kaki ke kiblat.

Kemudian bangkit dengan bertakbir hingga duduk tegak di atas kaki kiri dengan kaki kanan ditegakkan, lalu sujud kedua dengan cara sama. Setelah duduk tegak, ia bangkit berdiri bertumpu pada kedua tangan di tanah, tanpa mengangkat tangan saat sujud maupun bangkit dari sujud.

Hal yang sama dilakukan pada rakaat kedua, dan pada rakaat kedua ia duduk di atas kaki kiri dengan kaki kanan ditegakkan, tangan kiri dibentangkan di paha kiri, jari tangan kanan digenggam di paha kanan kecuali telunjuk yang digunakan berisyarat saat tasyahhud."

Al-Muzani berkata: "Dengan isyarat telunjuk itu, ia berniat mengesakan Allah Ta'ala."

Imam Syafi'i berkata: "Setelah tasyahhud pertama, ia berdiri sambil bertakbir bertumpu pada kedua tangan hingga tegak, lalu melaksanakan dua rakaat berikutnya dengan cara sama, membaca Ummul Qur'an secara pelan (sirr). Ketika duduk pada rakaat keempat (tasyahhud akhir), ia menggeser kedua kaki dan mengeluarkannya dari sisi pinggul kanan, menempatkan pantatnya di tanah, membaringkan kaki kiri dan menegakkan kaki kanan dengan jari menghadap kiblat, tangan kiri dibentangkan di paha kiri, tangan kanan diletakkan di paha kanan dengan jari digenggam kecuali telunjuk yang berisyarat saat tasyahhud.

Kemudian ia bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, mengingat dan mengagungkan Allah, serta berdoa dengan kadar lebih singkat daripada tasyahhud dan shalawat itu sendiri, agar meringankan orang di belakangnya. Mereka melakukan hal sama, hanya saja jika imam membaca pelan, mereka tetap membaca Al-Fatihah,

namun jika imam membaca keras, mereka tidak membacanya."

Al-Muzani rahimahullah berkata: "Rekan-rekan kami meriwayatkan dari Imam Syafi'i bahwa orang di belakang imam tetap membaca Al-Fatihah sekalipun imam mengeraskannya."

Muhammad bin 'Ashim dan Ibrahim mendengar Ar-Rabi' berkata, Imam Syafi'i berkata: "Bacaan tetap dibaca di belakang imam, baik dikeraskan maupun tidak." Muhammad juga mendengar Ar-Rabi' berkata, Imam Syafi'i berkata: "Barang siapa hanya menguasai kurang dari tujuh ayat Al-Qur'an, lalu menjadi imam atau shalat sendirian, ia mengulang-ulang sebagian ayat hingga mencapai tujuh ayat. Jika tidak, aku tidak berpendapat ia wajib mengulang shalatnya."

Imam Syafi'i berkata: "Jika shalat sendirian, aku tidak memakruhkan memperpanjang zikir, pengagungan Allah, dan doa dengan harapan dikabulkan, kemudian salam ke kanan: *'Assalamu'alaikum wa rahmatullah'* (Semoga keselamatan dan rahmat Allah tercurah atas kalian), lalu ke kiri dengan ucapan sama, sampai kedua pipi terlihat, dan tidak berdiam sesaat setelah salam kecuali jika bersamanya ada jamaah perempuan, agar mereka keluar lebih dulu dari kaum laki-laki. Makmum boleh berpaling ke mana pun, dan

membaca basmalah di antara setiap dua surah sebagaimana Ibnu Umar.

Pada shalat Zuhur atau Asar, bacaan dipelankan seluruhnya. Pada Isya atau Maghrib, dikeraskan pada dua rakaat pertama dan dipelankan pada sisanya. Pada Subuh, dikeraskan seluruhnya.

Ketika mengangkat kepala dari rukuk rakaat kedua Subuh, setelah selesai mengucapkan 'Sami'allahu liman hamidah, rabbana lakal hamd', ia mengucapkan doa qunut sambil berdiri: *'Allahummahdini fiman hadait, wa 'afini fiman 'afait, wa tawallani fiman tawallait, wa barik li fima a'thait, wa qini syarra ma qadhait, innaka taqdhil wa la yuqdhah 'alaik, wa innahu la yadzillu man walait, tabarakta rabbana wa ta'alait'* (Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang-orang yang Engkau beri petunjuk, berilah kesehatan sebagaimana orang-orang yang Engkau beri kesehatan, uruslah aku sebagaimana orang-orang yang Engkau urus, berkahilah aku dalam apa yang telah Engkau berikan, lindungilah aku dari keburukan yang telah Engkau tetapkan; sesungguhnya Engkaulah yang menetapkan dan tidak ada yang menetapkan atas-Mu, sesungguhnya tidak akan hina orang yang Engkau urus, Mahaberkah Engkau wahai Tuhan kami dan Mahatinggi Engkau), dan duduknya sama seperti duduk pada rakaat keempat shalat lain."

Imam Syafi'i berkata: "Ibrahim menyampaikan kepada kami, dari Muhammad bin 'Amr Al-Ghazzi, dari Abu Nu'aim, dari Ibnu Ja'far Ad-Dari, dari Ar-Rabi' bin Anas, dari Anas bin Malik, yang berkata: '*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam senantiasa berqunut hingga wafat.*' Beliau berdalil mengenai qunut Subuh dengan riwayat: '*Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berqunut sebelum terbunuhnya penduduk Bi'ru Ma'unah, kemudian setelah kematian mereka beliau berqunut juga pada shalat-shalat lain, lalu meninggalkan qunut pada shalat-shalat selain Subuh.*' Umar dan Ali juga berqunut setelah rakaat terakhir."

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Tasyahhud diucapkan: '*At-tahiyyatul mubarakatush-shalawatuth-thayyibatu lillah, salamun 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh, salamun 'alaina wa 'ala 'ibadillahish-shalihin, asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah*' (Segala penghormatan, keberkahan, doa, dan kebaikan hanyalah milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah terlimpah kepadamu, wahai Nabi. Semoga keselamatan terlimpah pula kepada kami dan hamba-hamba Allah yang saleh. Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah), diucapkan pada duduk pertama maupun akhir shalat.

Setelah tasyahhud, ia bershalawat: *'Allahumma shalli 'ala Muhammadin wa 'ala ali Muhammadin kama shallaita 'ala Ibrahima wa ali Ibrahim, wa barik 'ala Muhammadin wa 'ala ali Muhammadin kama barakta 'ala Ibrahima wa ali Ibrahim, innaka hamidum majid'* (Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarganya, dan limpahkanlah keberkahan kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarganya, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia)."

Imam Syafi'i berkata: "Abdul A'la bin Wasil bin Abdul A'la Al-Kufi menyampaikan kepada kami, dari Abu Nu'aim, dari Khalid bin Ilyas, dari Al-Maqburi, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Jibril alaihissalam datang kepadaku dan mengajarku shalat. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri lalu bertakbir bersama kami, dan membaca basmalah bersama kami dengan mengeraskannya pada setiap rakaat.'*"

Imam Syafi'i berkata: "Barang siapa teringat akan suatu shalat yang terlewat sementara sedang melaksanakan shalat lain, ia tetap menyempurnakan shalat yang sedang dilakukan, kemudian mengqada shalat yang terlewat itu."

"Ibrahim menyampaikan kepada kami, Ar-Rabi' mengabarkan dari Imam Syafi'i, bahwa beliau berkata:

'Tasyahhud dengan riwayat Ibnu Mas'ud maupun Ibnu Abbas sama-sama diperbolehkan. Barang siapa mengambil tasyahhud Ibnu Mas'ud, tidak dipersalahkan, hanya saja pada tasyahhud Ibnu Abbas terdapat tambahan lafal.'

Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam gerakan shalat, kecuali bagi perempuan disunahkan merapatkan anggota tubuhnya, merapatkan perut pada paha ketika sujud sebagai penutupan aurat paling sempurna, demikian pula saat rukuk dan seluruh gerakan shalat lainnya. Hendaknya ia mengenakan pakaian tebal serta merenggangkannya ketika rukuk dan sujud agar tidak menampakkan bentuk tubuh, merendahkan suaranya, dan jika terjadi sesuatu dalam shalatnya, ia bertepuk tangan — karena tasbeih diperuntukkan bagi laki-laki, sedangkan tepuk tangan bagi perempuan, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam."

Imam Syafi'i berkata: "Perempuan merdeka wajib menutup auratnya dalam shalat sehingga tidak tampak sedikit pun kecuali wajah dan kedua telapak tangannya; jika ada bagian lain yang tampak, ia wajib mengulangi shalatnya. Adapun budak perempuan yang shalat dengan kepala terbuka, shalatnya tetap sah. Aku menyukai laki-laki shalat dengan gamis dan selendang; jika hanya dengan sehelai kain sarung atau celana, tetap sah. Setiap kain yang

menampakkan bentuk tubuh di belakangnya dan tidak menutupinya, tidak sah dipakai shalat."

"Barang siapa mengucapkan salam atau berbicara karena lupa, atau lupa akan sesuatu yang termasuk rukun shalat, ia melanjutkan shalatnya selama jeda belum terlalu lama; jika terlalu lama, ia wajib mengulangi dari awal. Jika berbicara atau salam dengan sengaja, atau berhadass di antara takbiratul ihram dan salam, ia wajib mengulang, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: '*Penghalal shalat adalah salam.*' Jika seseorang melakukan gerakan sedikit dalam shalatnya, seperti menghalau orang yang lewat di hadapannya, atau membunuh seekor ular, hal itu tidak membatalkan shalatnya. Ia boleh berpaling ke mana pun yang dikehendaki; jika tidak ada keperluan, aku menyukai berpaling ke kanan, karena Nabi 'alaihissalam menyukai mendahulukan yang kanan."

Imam Syafi'i berkata: "Jika seseorang tertinggal dua rakaat shalat Zuhur bersama imam, ia mengqadanya dengan Ummul Qur'an dan sebuah surah. Jika Maghrib dan tertinggal satu rakaat, ia mengqadanya dengan Ummul Qur'an dan sebuah surah, lalu duduk tasyahhud. Rakaat yang didapati bersama imam dihitung sebagai awal shalatnya."

Al-Muzani berkata: "Beliau menjadikan rakaat qada ini bermakna rakaat pertama dalam hal bacaan, padahal itu

bukan hukum rakaat ketiga; namun di sisi lain dijadikan bermakna rakaat ketiga Maghrib dalam hal duduk tasyahhud, padahal itu bukan hukum rakaat pertama — ini kontradiktif. Jika dikatakan rakaat yang didapati adalah awal shalatnya, maka sisa yang diqada adalah akhir shalatnya, sebagaimana beliau nyatakan di tempat lain. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan dari Al-Auza'i bahwa rakaat yang didapati adalah awal shalat seseorang.

Maka pada rakaat ketiga, ia membaca Ummul Qur'an secara pelan, lalu duduk dan salam padanya — pendapat ini lebih tepat dan lebih sesuai qiyas, karena setiap orang bertanggung jawab atas shalatnya sendiri, tidak batal karena batalnya shalat imam. Para ulama sepakat bahwa seseorang memulai shalatnya dengan takbiratul ihram; jika sebagian shalatnya bersama imam tertinggal, sisa yang dilengkapinya dihitung sebagai bagian akhir shalatnya."

Imam Syafi'i berkata: "Seseorang yang telah shalat sendirian boleh shalat lagi bersama jamaah untuk setiap shalat; yang pertama adalah fardunya, yang kedua berstatus sunnah, sebagai ketaatan kepada Nabinya shallallahu 'alaihi wasallam, karena beliau bersabda: *'Apabila engkau datang dan mendapati jamaah, maka shalatlah, sekalipun engkau telah shalat sebelumnya.'*

Barang siapa tidak mampu kecuali dengan berisyarat, ia berisyarat, dengan isyarat sujud lebih rendah daripada isyarat rukuk.

Aku menyukai apabila membaca ayat tentang rahmat, hendaknya memohon kepada Allah, dan apabila membaca ayat tentang azab, hendaknya memohon perlindungan, demikian pula orang lain yang mendengarnya." Telah sampai riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau melakukan hal itu dalam shalatnya.

"Jika seorang perempuan shalat di samping seseorang yang sedang shalat, hal itu tidak membatalkan shalatnya. Jika ia membaca ayat sajdah, ia bersujud tilawah karenanya. Ayat-ayat sajdah dalam Al-Qur'an berjumlah 14, selain sajdah pada Surah Shad, karena itu merupakan sajdah syukur. Diriwayatkan dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa beliau bersujud dua kali dalam Surah Al-Hajj, dan berkata bahwa surah itu diistimewakan karena memiliki dua ayat sajdah; Ibnu Umar pun bersujud dua kali karenanya."

Imam Syafi'i berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersujud pada Surah Al-Insyiqaq, dan Umar bersujud pada Surah An-Najm. Hal itu menunjukkan bahwa dalam surah-surah Al-Mufashshal terdapat ayat sajdah, dan bagi yang tidak bersujud, itu bukan kewajiban. Beliau berdalil bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam terkadang bersujud dan terkadang tidak, dan Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu

berkata: 'Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak mewajibkan sujud tilawah atas kita, kecuali jika kita menghendaknya.'"

Diperbolehkan shalat, baik fardu maupun sunnah, di dalam Ka'bah maupun di atapnya, apabila terdapat bangunan yang dapat berfungsi sebagai pembatas (sutrah); jika tidak ada, ia tidak boleh shalat menghadap ke bagian mana pun dari Ka'bah tanpa sutrah. Adapun orang yang murtad, ia wajib mengqada seluruh shalat yang ditinggalkannya selama masa kemurtadannya.

Bab Sujud Sahwi dan Sujud Syukur

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Barangsiapa ragu dalam shalatnya sehingga tidak tahu apakah ia telah shalat tiga rakaat atau empat rakaat, maka ia wajib berpegang pada apa yang ia yakini. Demikian pula sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka apabila ia selesai dari tasyahud, ia sujud dua sujud sahwi sebelum salam. Beliau berdalil dengan hadits Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan hadits Ibnu Buhainah "*bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sujud sebelum salam.*" (Beliau berkata): Jika seseorang teringat bahwa ia berada di rakaat kelima padahal ia telah sujud, atau ia belum sujud namun telah duduk di rakaat keempat, atau belum duduk, maka ia duduk untuk rakaat keempat, bertasyahud, dan sujud sahwi.

Jika seseorang lupa duduk (tasyahud awal) dari rakaat kedua lalu teringat ketika bangkit dan sebelum ia berdiri tegak, maka ia kembali duduk kemudian melanjutkan shalatnya. Jika ia teringat setelah berdiri tegak, maka ia terus melanjutkan. Jika ia duduk di rakaat pertama lalu teringat (bahwa itu salah), ia berdiri dan melanjutkan, dan atasnya dua sujud sahwi. Jika di rakaat kedua ia teringat bahwa ia lupa satu sujud dari rakaat pertama setelah ia berdiri tegak, maka hendaklah ia sujud untuk menyempurnakan rakaat pertama sebelum masuk ke rakaat kedua. Jika ia teringat setelah selesai dari rakaat kedua bahwa ia lupa satu sujud dari rakaat pertama, maka perbuatannya pada rakaat kedua dianggap tidak terhitung; ketika ia sujud di dalamnya, sujud tersebut dihitung sebagai penyempurna rakaat pertama, dan rakaat kedua menjadi gugur.

Jika ia teringat pada rakaat keempat bahwa ia lupa satu sujud dari setiap rakaat, maka rakaat pertama sah kecuali kurang satu sujud, dan perbuatannya di rakaat kedua dianggap tidak terhitung. Ketika ia sujud satu sujud di dalamnya, sujud tersebut dihitung sebagai penyempurna rakaat pertama, sehingga rakaat pertama sempurna dan rakaat kedua batal, lalu rakaat ketiga menjadi rakaat kedua. Ketika ia berdiri pada rakaat ketiga sebelum menyempurnakan rakaat kedua (yang tadinya dianggap ketiga), maka perbuatannya dianggap tidak terhitung. Ketika ia sujud satu sujud di dalamnya, sujud tersebut dihitung

sebagai penyempurna rakaat kedua, sehingga rakaat kedua sempurna dan rakaat ketiga (yang tadinya dianggap keempat) batal. Kemudian ia berdiri dan menambahkan dua rakaat, lalu sujud sahwi setelah tasyahud dan sebelum salam. Demikianlah kaidah seluruh bab ini dan penerapan qiyasnya.

(Beliau berkata): Jika seseorang ragu apakah ia lupa (sesuatu) atau tidak, maka tidak ada sujud sahwi atasnya. Jika ia yakin telah lupa, kemudian ragu apakah ia telah sujud sahwi atau belum, maka ia sujud (sahwi) keduanya. Jika ia ragu apakah ia telah sujud satu kali atau dua kali (sahwi), maka ia sujud sekali lagi. Jika ia lupa dua kali atau lebih, maka atasnya hanya dua sujud sahwi. Adapun lupa mengucapkan takbir selain takbiratul ihram, atau lupa dzikir dalam ruku' atau sujud, atau mengeraskan bacaan pada tempat yang seharusnya dipelankan, atau memelankan pada tempat yang seharusnya dikeraskan, maka tidak ada sujud sahwi kecuali pada perbuatan anggota badan.

Jika seseorang teringat dua sujud sahwi setelah ia salam: jika teringatnya dalam waktu dekat, ia mengulangi keduanya lalu salam; jika sudah berselang lama, ia tidak mengulanginya.

Barangsiapa lupa (sesuatu) di belakang imamnya, maka tidak ada sujud sahwi atasnya. Jika imamnya yang lupa, ia sujud bersamanya. Jika imamnya tidak sujud, maka

makmum di belakangnya (tetap) sujud. Jika imam telah mendahuluinya dengan sebagian shalatnya (makmum masbuq), ia sujud (sahwi) keduanya setelah menyelesaikan bagian yang tertinggal, sebagai bentuk mengikuti imamnya, bukan karena bagian shalatnya yang tersisa. (Al-Muzani berkata): Berdasarkan kaidah dasar Imam Syafi'i, sesungguhnya makmum hanya sujud bersama imam pada bagian yang bukan kewajibannya sendiri, dalam bagian yang ia ikuti bersama imam, sebagai bentuk mengikuti perbuatan imam. Jika imam tidak melakukannya, maka gugurlah kewajiban mengikutinya, dan setiap orang shalat untuk dirinya sendiri. (Al-Muzani berkata): Aku mendengar Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Apabila dua sujud sahwi dilakukan setelah salam, maka bertasyahud lagi untuk keduanya; dan apabila keduanya dilakukan sebelum salam, cukup dengan tasyahud yang pertama.

(Imam Syafi'i berkata): Apabila seseorang berbicara dengan sengaja, batallah shalatnya. Jika ia berbicara karena lupa, ia melanjutkan shalatnya dan sujud sahwi, karena Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu meriwayatkan "*bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berbicara di Madinah karena lupa, lalu beliau melanjutkan shalatnya.*" Hal ini menjadi dalil atas apa yang diriwayatkan Ibnu Mas'ud tentang larangan berbicara dalam shalat di Makkah ketika beliau baru datang dari negeri Habasyah, dan itu terjadi

sebelum hijrah, serta larangan tersebut berlaku pada perbuatan yang disengaja.

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai sujud syukur. Orang yang sedang berkendara cukup memberi isyarat, sedangkan orang yang berjalan di atas tanah bersujud sebagaimana biasa. Ia mengangkat kedua tangannya sejajar bahu ketika bertakbir, dan tidak bersujud kecuali dalam keadaan suci. (Al-Muzani berkata): Diriwayatkan "*bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat seorang yang cacat tubuh (naghasy), lalu beliau sujud syukur kepada Allah.*" Dan Abu Bakar radhiyallahu 'anhu bersujud syukur ketika sampai kepadanya berita penaklukan Yamamah.

(Al-Muzani berkata): An-naghasy adalah orang yang tidak sempurna bentuk tubuhnya.

Bab Batas Minimal Perbuatan Shalat yang Sah

(Imam Syafi'i berkata): Batas minimal perbuatan shalat yang sah adalah bertakbiratul ihram, membaca Surat Al-Fatihah dimulai dengan "**Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang**" jika ia mampu membacanya dengan baik, kemudian ruku' hingga tuma'ninah dalam ruku', bangkit hingga berdiri tegak, sujud hingga tuma'ninah dalam sujud di atas dahi, kemudian bangkit hingga duduk dengan tenang, kemudian sujud yang

kedua sebagaimana telah disebutkan, kemudian berdiri untuk melakukan hal yang sama pada setiap rakaat, duduk pada rakaat keempat, bertasyahud, bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu salam sekali dengan mengucapkan "Assalamu'alaikum". Jika ia melakukan demikian, sahlah shalatnya, meskipun ia telah menyia-nyiakan bagian keutamaan bagi dirinya sendiri pada apa yang ia tinggalkan. Jika ia tidak mampu membaca Al-Fatihah dengan baik, maka ia membaca tahmid dan takbir sebagai pengganti Al-Fatihah, dan tidak boleh diganti dengan yang lain. Jika ia mampu membaca selain Al-Fatihah, ia membaca sepadan dengannya, yaitu tujuh ayat, tidak sah kurang dari itu. (Beliau berkata): Jika ia meninggalkan satu huruf dari Al-Fatihah sementara ia masih dalam rakaat itu, ia kembali mengulangnya dan menyempurnakannya. Jika ia tidak menyadarinya hingga selesai shalat dan telah berselang lama, ia mengulangi shalatnya.

Bab Panjang dan Pendeknya Bacaan

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Aku menyukai membaca pada shalat Subuh bersama Al-Fatihah dengan surat-surat panjang dari Al-Mufashshal, pada shalat Zuhur seperti bacaan Subuh, pada shalat Ashar mendekati bacaan pada shalat Isya. Aku menyukai membaca pada shalat Isya dengan Surat Al-Jumu'ah dan Surat Al-Munafiqun atau surat yang sepadan panjangnya, dan pada

shalat Maghrib dengan Surat Al-'Adiyat atau surat yang sepadan.

Bab Shalat dengan Adanya Najis dan Tempat-Tempat Shalat baik di Masjid maupun Selainnya

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Apabila orang yang berhadass besar (junub) mengimami suatu kaum, ia wajib mengulangi shalatnya sedangkan mereka tidak perlu mengulangi. Beliau berdalil dengan (peristiwa) Umar bin Khattab dan Al-'Abbas radhiyallahu 'anhuma. (Al-Muzani berkata): Ia mengatakan, sebagaimana perbuatan imamku tidak menggantikan (kewajiban)ku, demikian pula batalnya (shalat)ku tidak batal karena batalnya (shalat) imamku. Seandainya maknanya sama dalam hal batalnya, niscaya tidak boleh imam yang berhadass kemudian pergi lalu aku melanjutkan shalat tanpa pergi, padahal kepemimpinannya telah batal dan kewajibanku mengikutinya pun batal, namun shalat dan kesucianku tidak batal karena batalnya kesucian imam.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang shalat sedangkan pada pakaiannya terdapat najis dari darah atau nanah dalam jumlah sedikit, seperti darah kutu dan sejenisnya yang biasa dimaafkan orang, maka ia tidak perlu mengulangi shalatnya. Jika najis tersebut banyak, atau sedikit tetapi berupa air kencing, kotoran, khamar, atau sejenisnya, maka ia wajib

mengulangi shalatnya, baik masih dalam waktu maupun setelah lewat waktu. (Al-Muzani berkata): Orang yang shalat dengan membawa najis tidak lepas dari dua keadaan: telah menunaikan kewajibannya, atau belum menunaikannya. Lewatnya waktu tidak menghilangkan kewajiban yang belum ditunaikan, dan masih adanya waktu tidak mewajibkan pengulangan kewajiban yang telah ditunaikan.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang memiliki dua pakaian, salah satunya suci dan yang lain najis, namun ia tidak mengetahui mana yang mana, maka ia berijtihad memilih salah satunya untuk shalat dan itu sah baginya. Demikian pula dua wadah air, salah satunya suci dan yang lain najis, ia berwudhu dengan salah satunya berdasarkan ijtihad dan itu sah baginya. Jika letak najis pada pakaian tidak diketahui secara pasti, ia mencuci seluruh pakaian tersebut, tidak cukup selainnya.

Jika pakaian seorang wanita terkena darah haidnya, ia menggosoknya dengan air hingga bersih, kemudian ia boleh shalat dengannya. Boleh pula shalat dengan pakaian wanita yang sedang haid, dan pakaian yang dipakai seorang suami ketika bersetubuh dengan istrinya. Jika seseorang shalat dengan pakaian orang Nasrani, itu sah baginya selama tidak diketahui adanya kotoran padanya, meskipun pakaian selainnya lebih aku sukai. Pada dasarnya, air kencing dan segala yang keluar dari saluran keluar makhluk hidup — baik

yang dagingnya halal dimakan maupun tidak — semuanya najis, kecuali apa yang ditunjukkan oleh sunnah, yaitu cukup diperciki air pada air kencing bayi laki-laki selama belum memakan makanan. Tidak ada perbedaan yang jelas bagiku antara air kencing bayi laki-laki dan bayi perempuan, namun jika dicuci itu lebih aku sukai. Mani digosok (jika kering), dan jika seseorang shalat dengan mani yang belum digosok maka tidak mengapa, karena Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, *"Aku pernah menggosok mani dari pakaian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau shalat dengannya."* Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, *"Bersihkanlah dengan rumput idzkhir, karena itu sama seperti ludah atau ingus."*

(Imam Syafi'i berkata): Boleh shalat di atas kulit hewan yang halal dimakan dagingnya apabila telah disembelih secara syar'i, demikian pula pada bulu, rambut, dan bulunya jika diambil ketika hewan itu masih hidup. Tidak boleh menyambung tulang yang patah kecuali dengan tulang hewan yang halal dimakan dagingnya dan disembelih secara syar'i. Jika seseorang menambalnya dengan tulang bangkai, penguasa memaksanya untuk mencabutnya. Jika ia meninggal (dalam keadaan tulang tersebut masih terpasang), maka seluruh jasadnya dianggap sebagai bangkai, dan Allah yang akan memperhitungkannya. Seorang wanita tidak boleh menyambung rambutnya dengan rambut manusia

lain, ataupun dengan bulu hewan yang tidak halal dimakan dagingnya dalam keadaan apa pun.

Jika seseorang buang air kecil di masjid atau di suatu tanah, tempat itu disucikan dengan menyiramkan seember air besar, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang kencing seorang Arab Badui yang buang air di masjid, "*Siramlah dengan seember air.*" (Imam Syafi'i berkata): Yang dimaksud adalah ember besar. Jika dua orang buang air kecil, maka tidak cukup disucikan kecuali dengan dua ember air. Khamar yang tumpah di tanah hukumnya seperti air kencing, meskipun baunya telah hilang.

Jika seseorang shalat di atas kuburan atau di sampingnya tanpa membongkarnya, itu sah baginya. Apa yang bercampur dengan tanah dari benda najis, tidak bisa diserap kering oleh tanah, melainkan hanya tersebar di dalamnya, sehingga tidak bisa disucikan kecuali dengan air. Jika sebuah bata dibuat dari tanah yang tercampur air kencing, tanah tersebut tidak suci kecuali dengan cara yang menyucikan tanah dari air kencing, dan api tidak dapat menyucikan apa pun.

Karpet/permadani hukumnya seperti tanah: jika seseorang shalat pada bagian yang suci sementara bagian lainnya najis, dan pakaiannya tidak menyentuh bagian yang najis tersebut, maka shalatnya sah. Tidak mengapa orang

yang berhadass besar melintasi masjid, namun ia tidak boleh berdiam di dalamnya. Ini adalah takwil dari firman Allah Jalla Dzikruh: **"Dan jangan pula (kamu hampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar melewati jalan"** (Surat An-Nisa, ayat 43). (Beliau berkata): Menurutku maksudnya adalah tempat shalat. (Beliau berkata): Aku tidak menyukai wanita haid melintasi masjid. (Beliau berkata): Tidak mengapa orang musyrik bermalam di masjid mana pun kecuali Masjidil Haram, berdasarkan firman Allah Jalla wa 'Azza: **"Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini"** (Surat At-Taubah, ayat 28). (Al-Muzani berkata): Jika orang musyrik boleh bermalam di masjid, maka orang muslim yang berhadass besar lebih pantas untuk duduk dan bermalam di dalamnya. Namun aku lebih menyukai untuk memuliakan masjid dari bermalam atau duduknya orang musyrik di dalamnya.

(Imam Syafi'i berkata): Larangan shalat di kandang unta bersifat pilihan (bukan wajib), berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, *"Karena unta itu diciptakan dari jenis jin."* Sebagaimana pula sabda beliau ketika para sahabat tertidur hingga terlewat waktu shalat, *"Keluarlah kita dari lembah ini, karena di sana ada setan."* Maka beliau membenci dekatnya tempat itu, bukan karena najisnya unta, dan bukan pula karena tempat itu ada setannya — sungguh pernah ada setan melintas di depan Nabi shallallahu 'alaihi

wasallam lalu beliau mencekiknya, namun shalat beliau tidak batal karenanya. Kandang kambing yang boleh dipakai shalat di dalamnya adalah yang tidak ada air kencing maupun kotorannya. Adapun 'athan adalah tempat dekat sumur yang menjadi tempat unta berhenti sejenak agar unta lain bisa mendatangi air, bukan kandang tempat unta bermalam.

Bab Waktu-Waktu yang Dimakruhkan Shalat Sunnah, namun Dibolehkan Shalat Qadha, Shalat Jenazah, dan Shalat Fardhu

(Imam Syafi'i berkata): Malik mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Yahya bin Hibban, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Tidak ada shalat setelah Ashar hingga matahari terbenam, dan tidak ada shalat setelah Subuh hingga matahari terbit."* Diriwayatkan pula dari Abu Dzar dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hal yang serupa. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"kecuali di Makkah, kecuali di Makkah, kecuali di Makkah."* Dari Ash-Shunabihi, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Sesungguhnya matahari terbit bersama tanduk setan; ketika ia telah naik, setan itu berpisah darinya; ketika ia berada tepat di tengah langit, setan itu mendekatinya kembali; ketika ia telah tergelincir, setan itu berpisah lagi darinya; ketika ia mendekati terbenam, setan itu mendekatinya kembali; dan*

ketika ia telah terbenam, setan itu berpisah darinya." Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang shalat pada waktu-waktu tersebut. Dari Abu Sa'id Al-Khudri, *"bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang shalat di tengah hari hingga matahari tergelincir, kecuali pada hari Jumat."* Dari Jubair bin Muth'im, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Wahai Bani Abdi Manaf, siapa saja di antara kalian yang memegang urusan manusia, janganlah sekali-kali melarang seseorang untuk melakukan thawaf di Baitullah ini atau shalat pada jam berapa pun ia kehendaki, baik malam maupun siang."*

(Imam Syafi'i berkata): Inilah pendapatku. Larangan shalat pada waktu-waktu tersebut berlaku untuk shalat sunnah, kecuali pada hari Jumat untuk (shalat sunnah) sebelum imam keluar. Adapun shalat fardhu, shalat jenazah, atau shalat yang diperintahkan dengan penekanan meskipun bukan wajib, atau shalat yang biasa dikerjakan namun terlupakan, maka boleh dikerjakan pada waktu-waktu tersebut, berdasarkan dalil dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam sabdanya, *"Barangsiapa lupa suatu shalat atau tertidur hingga melewatinya, hendaklah ia shalat ketika ia teringat."* Dan bahwa beliau alaihissalam melihat Qais shalat setelah Subuh, lalu beliau bertanya, "Shalat apa dua rakaat ini?" Qais menjawab, "Dua rakaat sebelum Subuh (yang tertinggal)." Beliau pun tidak mengingkarinya. Dan bahwa beliau alaihissalam shalat dua rakaat setelah Ashar,

lalu Ummu Salamah bertanya kepada beliau tentang hal itu, beliau menjawab, "Keduanya adalah dua rakaat yang biasa aku shalatkan, namun aku disibukkan oleh rombongan (delegasi) sehingga tertinggal." Telah pasti pula dari beliau alaihissalam bahwa beliau bersabda, "*Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling terus-menerus (istiqamah), meskipun sedikit.*" Maka aku lebih menyukai keutamaan keajegan (istiqamah). Orang-orang pun biasa menyalatkan jenazah mereka setelah Ashar dan setelah Subuh. Maka tidak boleh larangan shalat pada waktu-waktu tersebut dipahami kecuali sebagaimana yang telah aku jelaskan, dan larangan itu tetap berlaku pada selain hal-hal tersebut, kecuali di Makkah. Tidak ada satu pun dari hadits-hadits ini yang saling bertentangan.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, ini berbeda dengan pendapat beliau tentang orang yang lupa dua rakaat sebelum Subuh hingga ia shalat Zuhur, atau lupa shalat witir hingga ia shalat Subuh, bahwa ia tidak perlu mengqadhanya. Pendapat sebelumnya (yang membolehkan qadha) lebih sesuai dengan ucapan beliau dan menurutku lebih cocok dengan kaidah dasarnya.

(Imam Syafi'i berkata): Barangsiapa teringat suatu shalat (yang terlupakan) ketika ia sedang mengerjakan shalat lain, ia menyempurnakan shalat yang sedang dikerjakannya terlebih dahulu, kemudian mengqadha shalat yang

terlupakan. Jika ia teringat di luar shalat, ia memulai dengan shalat yang terlupakan tersebut. Namun jika ia khawatir waktu shalat yang sedang berlangsung akan habis, ia memulai dengan shalat yang sedang berlangsung tersebut, kemudian mengqadha.

(Al-Muzani berkata): Sahabat-sahabat kami mengatakan, Imam Syafi'i berpendapat bahwa shalat sunnah ada dua macam: pertama, shalat berjamaah yang sangat ditekankan, yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang yang mampu melaksanakannya, yaitu shalat dua hari raya, shalat gerhana matahari dan bulan, serta shalat istisqa (memohon hujan); kedua, shalat sendirian, di mana sebagiannya lebih ditekankan daripada yang lain. Yang paling ditekankan adalah shalat witir, kemudian tampaknya shalat tahajud, kemudian dua rakaat sebelum Subuh. Barangsiapa meninggalkan salah satu dari keduanya (witir dan dua rakaat sebelum Subuh), keadaannya lebih buruk daripada orang yang meninggalkan seluruh shalat sunnah lainnya. Mereka mengatakan, jika seseorang tertinggal shalat witir hingga shalat Subuh ditegakkan, ia tidak perlu mengqadhanya; dan jika tertinggal dua rakaat sebelum Subuh hingga shalat Zuhur ditegakkan, ia juga tidak perlu mengqadhanya. Namun aku tidak memberikan keringanan kepada seorang muslim untuk meninggalkan salah satu dari keduanya, meskipun aku tidak mewajibkan keduanya.

(Beliau berkata): Jika tertinggal shalat witir, tidak perlu diqadha; jika tertinggal dua rakaat sebelum Subuh hingga shalat Zuhur ditegakkan, tidak perlu diqadha. Mereka mengatakan, adapun shalat fardhu, shalat jenazah, atau shalat yang diperintahkan dengan penekanan meskipun bukan wajib, atau shalat yang biasa dikerjakan namun terlupakan, hendaklah dikerjakan pada waktu-waktu yang dilarang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tersebut, berdasarkan dalil dari beliau dalam sabdanya, *"Barangsiapa lupa suatu shalat atau tertidur hingga melewatinya, hendaklah ia shalat ketika ia teringat,"* dan bahwa beliau melihat Qais shalat setelah Subuh lalu bertanya, "Shalat apa dua rakaat ini?" Qais menjawab, "Dua rakaat sebelum Subuh," dan beliau tidak mengingkarinya; dan bahwa beliau shalat dua rakaat setelah Ashar, lalu Ummu Salamah bertanya tentang hal itu, beliau menjawab, "Keduanya adalah dua rakaat yang biasa aku shalatkan, namun aku disibukkan oleh rombongan sehingga tertinggal." Telah pasti pula dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda, *"Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling terus-menerus, meskipun sedikit,"* dan beliau lebih menyukai keutamaan keajegan.

(Al-Muzani berkata): Dikatakan kepada mereka, jika kalian menyamakan dalam hal qadha antara shalat sunnah yang tidak terlalu ditekankan dengan shalat fardhu karena alasan keajegan pada shalat sunnah yang tidak terlalu

ditekankan tersebut, mengapa kalian tidak membolehkan qadha shalat witir yang lebih ditekankan, kemudian dua rakaat sebelum Subuh yang berada setingkat di bawahnya dalam penekanan namun tetap lebih ditekankan (daripada shalat sunnah lainnya)? Apakah kalian mengqadha yang tidak terlalu ditekankan namun tidak mengqadha yang lebih ditekankan? Ini adalah pernyataan yang tidak masuk akal — dan hanya kepada Allah-lah taufik itu diminta. Termasuk dalil yang kalian jadikan hujjah adalah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang qadha shalat sunnah, *"Barangsiapa lupa suatu shalat atau tertidur hingga melewatinya, hendaklah ia shalat ketika ia teringat,"* padahal kalian sendiri menyelisihi apa yang kalian jadikan hujjah ini. Jika mereka berkata, qadha itu berlaku pada waktu yang dekat, bukan pada waktu yang jauh, maka dikatakan kepada mereka, jika demikian, seharusnya menurut logika kalian, dua rakaat sebelum Subuh tidak boleh diqadha pada tengah hari karena jauhnya dari waktu terbit fajar, padahal kalian sendiri mengatakan boleh mengqadhanya selama belum shalat Zuhur — padahal ini adalah jarak yang jauh. Seharusnya kalian mengatakan, jika seseorang shalat Subuh dekat waktu fajar, maka baginya boleh mengqadha witir, karena waktunya lebih dekat dengan fajar, berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, *"Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat, maka apabila salah seorang dari kalian khawatir masuk waktu Subuh, hendaklah ia shalat*

witir." Ini adalah waktu yang dekat, namun kalian tidak mengatakan demikian. Dalam hal ini terdapat pembatalan atas alasan yang kalian kemukakan.

Bab Shalat Sunnah dan Qiyamullail di Bulan Ramadhan

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Shalat fardhu itu lima kali dalam sehari semalam, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada seorang Arab Badui ketika ia bertanya, "Apakah ada kewajiban lain atasku selain itu?" Beliau menjawab, "Tidak, kecuali jika engkau ingin shalat sunnah." (Imam Syafi'i berkata): Shalat sunnah ada dua macam: pertama, shalat berjamaah yang sangat ditekankan, yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang yang mampu, yaitu shalat dua hari raya, shalat gerhana matahari dan bulan, serta shalat istisqa; dan shalat sendirian, sebagiannya lebih ditekankan daripada yang lain. Yang paling ditekankan adalah witir, tampaknya diikuti shalat tahajud, kemudian dua rakaat sebelum Subuh. Aku tidak memberikan keringanan bagi seorang muslim untuk meninggalkan salah satu dari keduanya, namun aku juga tidak mewajibkan keduanya. Barangsiapa meninggalkan salah satu dari keduanya, keadaannya lebih buruk daripada orang yang meninggalkan seluruh shalat sunnah lainnya.

(Beliau berkata): Jika tertinggal shalat witir hingga ia shalat Subuh, tidak perlu diqadha. Ibnu Mas'ud berkata,

"Waktu witir adalah antara Isya dan fajar." (Beliau berkata): Jika tertinggal dua rakaat sebelum Subuh hingga shalat Zuhur ditegakkan, tidak perlu diqadha, karena Abu Hurairah berkata, "Apabila shalat (fardhu) telah ditegakkan, maka tidak ada shalat lain kecuali shalat fardhu itu." Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat.*" Dalam hal ini terdapat dua petunjuk: pertama, bahwa shalat sunnah dilakukan dua rakaat-dua rakaat dengan salam terpisah, sedangkan shalat fardhu (empat rakaat) dilakukan bersambung; kedua, bahwa witir itu satu rakaat. Maka shalat sunnah dilakukan dua rakaat-dua rakaat, baik sambil berdiri maupun duduk apabila dalam keadaan mukim. Jika dalam keadaan safar, boleh dilakukan ke arah mana pun kendaraannya menghadap — Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa shalat witir di atas kendaraannya ke arah mana pun kendaraan itu menghadap.

(Beliau berkata): Adapun qiyamullail di bulan Ramadhan, shalat sendirian lebih aku sukai. Aku melihat penduduk Madinah melakukan qiyam sebanyak tiga puluh sembilan rakaat, namun dua puluh rakaat lebih aku sukai, karena hal itu diriwayatkan dari Umar radhiyallahu 'anhu. Demikian pula penduduk Makkah melakukannya, dan mereka shalat witir tiga rakaat. (Beliau berkata): Tidak melakukan qunut di bulan Ramadhan kecuali pada separuh terakhir. Demikian pula yang dilakukan Ibnu Umar dan

Mu'adz Al-Qari. (Beliau berkata): Akhir malam lebih aku sukai daripada awalnya. Jika malam dibagi menjadi tiga bagian, bagian tengah lebih aku sukai untuk digunakan qiyamullail.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, dalam Kitab Ikhtilaf (perbedaan pendapat) antara Imam Syafi'i dan Imam Malik, aku bertanya kepada Imam Syafi'i, "Bolehkah shalat witir dengan satu rakaat saja tanpa didahului rakaat lain?" Beliau menjawab, "Ya, dan yang aku pilih adalah apa yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu beliau shalat sebelas rakaat, witirnya satu rakaat darinya." Hujjah untuk witir satu rakaat adalah sunnah dan atsar (riwayat). Diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda, "*Shalat malam itu dua rakaat-dua rakaat, maka apabila salah seorang dari kalian khawatir masuk waktu Subuh, hendaklah ia shalat satu rakaat sebagai witir bagi shalat yang telah ia kerjakan.*" Dari Aisyah, "*bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa shalat sebelas rakaat, witirnya satu rakaat darinya.*" Ibnu Umar biasa mengucapkan salam antara satu rakaat dan dua rakaat dari witir hingga ia menyuruh sesuatu keperluannya (di sela-sela itu). Utsman biasa menghidupkan malamnya dengan satu rakaat yang menjadi witirnya. Dari Sa'd bin Abi Waqqash, bahwa ia biasa shalat witir satu rakaat. Dan Mu'awiyah shalat witir satu rakaat, lalu Ibnu Abbas berkata, "Ia benar."

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, pendapat ini lebih layak (dipegang) daripada pendapat yang menyatakan witr tiga rakaat. Sungguh telah dikritik pendapat Imam Malik yang mengatakan tidak menyukai witr kurang dari tiga rakaat, dan tentang salam antara satu rakaat dengan dua rakaat dari witr. Beliau (Imam Syafi'i) berdalil bahwa siapa yang salam dari dua rakaat, ia telah memisahkan keduanya dari rakaat setelahnya. Beliau juga mengkritik pendapat ulama Kufah yang mengatakan witr tiga rakaat seperti shalat Maghrib; maka witr satu rakaat lebih layak daripada itu.

(Al-Muzani berkata): Aku tidak mengetahui Imam Syafi'i menyebutkan tempat qunut dalam shalat witr, namun tampaknya pendapat beliau adalah setelah ruku', sebagaimana beliau katakan dalam qunut Subuh. Karena ketika seseorang mengangkat kepalanya setelah ruku', ia mengucapkan "sami'allahu liman hamidah" yang merupakan doa, maka tempat ini lebih sesuai untuk qunut yang juga merupakan doa. Selain itu, orang yang berpendapat qunut sebelum ruku' mengharuskan bertakbir sambil berdiri kemudian berdoa, padahal hukum takbir setelah berdiri itu sebenarnya untuk ruku', sehingga ini menjadi tambahan takbir dalam shalat yang tidak berdasar pada dalil asal maupun qiyas.

Bab Keutamaan Shalat Berjamaah dan Uzur untuk Meninggalkannya

(Imam Syafi'i berkata): Malik mengabarkan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.*" (Imam Syafi'i berkata): Aku tidak memberikan keringanan bagi orang yang mampu melaksanakan shalat berjamaah untuk meninggalkannya kecuali karena uzur. Jika ia berjamaah di rumahnya atau di masjid meskipun kecil, itu sah baginya. Namun masjid yang besar, dan tempat yang jamaahnya banyak, lebih aku sukai. Diriwayatkan "*bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan penyerunya pada malam hujan lebat dan malam berangin kencang untuk mengumumkan, 'Shalatlah kalian di tempat tinggal kalian masing-masing.'*" Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian ingin buang hajat, hendaklah ia mendahulukannya sebelum shalat.*" Aku berpendapat demikian karena buang hajat dapat mengganggu kekhusyukan. (Beliau berkata): Apabila makanan berbuka atau makanan yang dihidangkan telah tersedia dan seseorang sangat membutuhkannya serta jiwanya sangat menginginkannya, maka ia diberi keringanan untuk tidak menghadiri shalat berjamaah.

(Al-Muzani berkata): Beliau juga pernah berdalil di tempat lain bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Apabila makan malam telah dihidangkan dan shalat telah ditegakkan, mulailah dengan makan malam terlebih dahulu."* (Al-Muzani berkata): Beliau menakwilkan hal ini dengan maksud agar pergulatan batin seseorang (menahan keinginan makan) tidak mengganggunya dari kewajiban shalat yang harus ia laksanakan.

**Bab: Shalat Imam dalam Keadaan Berdiri
Kemudian Duduk, atau Duduk Kemudian
Berdiri, atau karena Suatu Uzur yang Terjadi,
serta Shalat Orang yang Baligh atau Mimpi
Basah (Ihtilam)**

Imam Syafi'i berkata: "Aku menyukai bagi imam, apabila ia tidak mampu berdiri dalam shalat, untuk menunjuk pengganti. Jika ia shalat sambil duduk sementara makmum di belakangnya shalat sambil berdiri, maka shalat itu sah bagi imam maupun makmum. Demikian pula yang dilakukan oleh Rasulullah pada sakit yang menyebabkan wafatnya, dan perbuatannya yang belakangan ini menghapus (menasakh) perbuatannya yang pertama. Allah Tabaraka wa Ta'ala mewajibkan atas orang yang sakit untuk shalat sambil duduk apabila tidak mampu berdiri, dan atas orang yang sehat untuk shalat sambil berdiri; masing-masing telah menunaikan kewajibannya. Jika imam shalat sendiri

sambil duduk selama satu rakaat kemudian ia mampu berdiri, maka ia berdiri dan menyempurnakan shalatnya. Jika ia meninggalkan berdiri padahal mampu, maka ia merusak shalatnya sendiri, sedangkan shalat makmum tetap sempurna kecuali jika mereka mengetahui keadaannya yang sebenarnya lalu tetap mengikutinya. Demikian pula jika ia shalat sambil berdiri selama satu rakaat kemudian menjadi lemah untuk berdiri, atau ditimpa uzur yang menghalangi, maka ia boleh duduk dan melanjutkan shalatnya."

Jika seorang budak perempuan shalat satu rakaat dengan kepala terbuka, kemudian ia dimerdekakan, maka ia wajib menutup auratnya jika kain penutup berada di dekatnya, lalu melanjutkan shalatnya. Jika ia tidak melakukannya, atau kain itu jauh darinya, maka shalatnya batal.

Al-Muzani berkata: "Aku katakan: Demikian pula orang yang shalat dalam keadaan telanjang karena tidak mendapatkan kain, kemudian ia mendapatkannya; orang yang shalat dalam keadaan takut, kemudian menjadi aman; orang yang shalat dalam keadaan sakit sehingga hanya memberi isyarat, kemudian sembuh; atau orang yang shalat namun tidak bisa membaca Ummul Qur'an dengan baik, kemudian menjadi bisa — maka bagian yang telah lewat sah sesuai kewajiban yang berlaku saat itu, dan bagian yang

tersisa mengikuti kewajiban yang berlaku saat itu pula. Inilah maksud perkataan Imam Syafi'i."

Imam Syafi'i berkata: "Para ayah dan ibu wajib mendidik anak-anak mereka, mengajarkan bersuci dan shalat, serta memberi pelajaran keras kepada mereka jika telah mumayiz. Barangsiapa telah mengalami mimpi basah, atau haid, atau telah genap berusia 15 tahun, maka kewajiban syariat berlaku atasnya."

Bab: Perbedaan Niat antara Imam dan Makmum, serta Hal-Hal Lainnya

Imam Syafi'i berkata: "Jika imam shalat bersama suatu kaum untuk shalat Zhuhur pada waktu Ashar, kemudian datang kaum lain yang shalat di belakangnya dengan niat shalat Ashar, maka shalat mereka semua sah, dan masing-masing telah menunaikan kewajibannya."

Rasulullah mengizinkan Mu'adz bin Jabal untuk shalat fardu bersamanya, kemudian shalat lagi bersama kaumnya — shalat kedua itu menjadi shalat sunnah baginya, namun tetap fardu bagi kaumnya.

Atha' dahulu shalat bersama imam pada shalat malam, kemudian ia menghitungnya sebagai bagian dari shalat Isya; apabila imam salam, ia berdiri dan menambahkan dua rakaat dari shalat Isya tersebut.

Al-Muzani berkata: "Jika dibolehkan orang yang shalat sunnah bermakmum di belakang orang yang shalat fardhu, maka demikian pula orang yang shalat fardhu boleh bermakmum di belakang orang yang shalat sunnah maupun shalat fardhu. Wallahu waliyyut taufiq."

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Jika imam menyadari ada seseorang datang ketika ia sedang rukuk, hendaknya ia tidak menunggunya, dan hendaknya shalatnya murni ikhlas karena Allah." Al-Muzani berkata: "Aku melihat dalam salah satu riwayat darinya bahwa tidak mengapa menunggunya. Namun pendapat yang pertama menurutku lebih mendekati kebenaran, karena mendahulukan orang yang datang tepat waktu di atas orang yang terlambat."

Imam Syafi'i berkata: "Boleh bermakmum kepada orang buta dan kepada budak. Aku tidak menyukai keimaman orang yang salah bacaannya, karena bisa mengubah makna. Jika kesalahan itu mengubah makna, atau ia melafalkan dengan bahasa asing dalam bacaan Ummul Qur'an, maka shalatnya sah untuk dirinya sendiri namun tidak sah bagi makmumnya. Namun jika kesalahan itu terjadi di luar Al-Fatihah, shalat keduanya tetap sah."

"Aku tidak menyukai keimaman orang yang gagap atau teragak-agap. Namun jika ia tetap menjadi imam, shalatnya sah selama ia membaca bacaan yang mencukupi. Orang yang cadel pengucapannya atau yang lidahnya tidak

jelas tidak boleh menjadi imam. Seorang laki-laki tidak boleh bermakmum kepada perempuan maupun khuntsa. Jika hal itu dilakukan, shalatnya wajib diulang."

"Aku tidak menyukai keimaman orang fasik dan orang yang menampakkan bid'ah, namun makmumnya tidak perlu mengulang shalat. Jika seorang yang ummi (tidak fasih membaca) menjadi imam bagi orang yang bisa membaca, maka orang yang bisa membaca itu wajib mengulang. Namun jika yang bermakmum kepadanya sesama ummi, shalatnya sah."

Al-Muzani berkata: "Beliau membolehkan shalat orang yang bermakmum kepada orang yang berhadass besar, padahal orang itu tidak sedang dalam shalat yang sah. Lalu bagaimana mungkin tidak dibolehkan bermakmum kepada orang yang ummi, padahal ia sedang benar-benar dalam shalat? Kewajiban membaca telah digugurkan dari orang yang ummi, namun kewajiban bersuci tidak digugurkan dari orang yang shalat. Pada dasarnya setiap orang shalat untuk dirinya sendiri. Maka bagaimana bisa shalat itu sah di belakang orang yang durhaka karena meninggalkan mandi junub, sementara tidak sah di belakang orang taat yang tidak berkekurangan apa pun? Beliau berdalil bahwa Nabi pernah shalat sambil duduk sementara makmumnya berdiri, padahal kehilangan kemampuan berdiri lebih berat daripada

kehilangan kemampuan membaca. Maka hendaklah kita memahami hal ini."

Al-Muzani berkata: "Menurut qiyas, setiap orang yang shalat di belakang orang yang junub, perempuan, orang gila, atau orang kafir, shalatnya tetap sah selama ia tidak mengetahui keadaan mereka, karena setiap orang shalat untuk dirinya sendiri; shalatnya tidak rusak karena rusaknya shalat orang lain. Ini diqiyaskan pada dasar pendapat Imam Syafi'i tentang shalat khauf bagi kelompok kedua yang melaksanakan rakaat bersama imam, ketika imam lupa satu sujud pada rakaat pertama; rakaat kedua itu batal bagi imam namun tetap sah bagi mereka."

"Hal ini tidak lebih berat daripada orang yang meninggalkan bacaan Al-Fatihah, karena beliau membolehkan orang yang shalat satu rakaat dengan membaca Al-Fatihah meskipun imamnya tidak membacanya, dan ini sejalan dengan apa yang telah aku jelaskan."

Imam Syafi'i berkata: "Jika seseorang bermakmum kepada orang kafir kemudian mengetahuinya, ia wajib mengulang shalatnya. Perbuatan itu tidak menjadikannya masuk Islam, dan ia dikenai ta'zir, karena orang kafir sama sekali tidak boleh menjadi imam, sedangkan orang mukmin boleh menjadi imam selama keadaan lahiriahnya baik."

Imam Syafi'i berkata: "Barangsiapa bertakbiratul ihram di masjid atau di tempat lain sendirian, kemudian imam datang dan maju memimpin jamaah, aku lebih menyukai jika ia menyempurnakan dua rakaat lalu salam sehingga menjadi shalat sunnah baginya, kemudian ia memulai shalat lagi bersama imam. Aku tidak menyukai jika ia memulainya sebagai shalat sendirian lalu menjadikannya shalat berjamaah di tengah jalan. Hal ini berbeda dengan shalat orang-orang yang Nabi mulai bersama mereka, kemudian beliau teringat sesuatu sehingga pergi mandi, lalu kembali mengimami mereka — karena mereka memulai shalat itu secara berjamaah sejak awal."

Dalam pendapat lama (qaul qadim) beliau berkata: "Ada yang berpendapat ia masuk bergabung dengan imam dan menghitung apa yang telah lewat." Al-Muzani berkata: "Menurutku pendapat ini lebih sesuai dengan qiyas terhadap dasar pendapat beliau sendiri, karena Nabi ketika itu tidak sedang shalat sehingga tidak membahayakan mereka, dan takbiratul ihram mereka tetap sah meski tanpa imam. Kemudian beliau memulai shalat bersama mereka, padahal mereka telah mendahuluinya bertakbir. Demikian pula Abu Bakar pernah mendahuluinya dalam sebagian shalat, kemudian beliau datang bertakbir, lalu Abu Bakar bermakmum kepadanya. Demikianlah kedua hadits ini, dan menurutku inilah yang sesuai qiyas terhadap perbuatan Nabi."

Bab: Posisi Makmum bersama Imam

Imam Syafi'i berkata: "Jika seorang laki-laki mengimami seorang laki-laki lain, makmum berdiri di sebelah kanan imam. Namun jika makmum tersebut khunsa musykil atau perempuan, masing-masing berdiri sendirian di belakang imam."

Diriwayatkan bahwa Nabi mengimami Anas, sementara seorang perempuan tua berdiri sendirian di belakang Anas. Dan Abu Bakar pernah rukuk sendirian karena khawatir tertinggal rakaat, lalu ia menyampaikan hal itu kepada Nabi, namun beliau tidak memerintahkannya untuk mengulang shalat.

"Jika ada perempuan yang shalat di depannya, shalatnya tetap sah." *Nabi pernah shalat sementara Aisyah berbaring melintang di antara beliau dan arah kiblat, seperti melintangnya jenazah.*

"Jika seseorang shalat di salah satu sudut masjid sementara imam berada di sudut lain dan saf tidak bersambung, atau ia shalat di atas atap masjid mengikuti shalat imam, hal itu tetap sah." *Abu Hurairah pernah shalat di atas atap masjid mengikuti shalat imam yang berada di dalam masjid.*

"Jika seseorang shalat di dekat masjid — kedekatan yang dimaksud adalah bersambung dengan sesuatu yang

berhubungan dengan masjid tanpa penghalang — maka ia boleh shalat meski terputus dari bangunan masjid atau halamannya sejauh kira-kira 200 atau 300 hasta, atau sekitar itu. Jika melebihi jarak tersebut, shalatnya tidak sah. Demikian pula di padang pasir atau di atas kapal sementara imam berada di kapal lain. Seandainya aku membolehkan lebih jauh dari ini, tentu aku akan membolehkan shalat pada jarak satu mil. Adapun pendapat Atha' membolehkan mengikuti shalat imam selama mengetahuinya meski jauh, namun aku tidak berpendapat demikian."

Al-Muzani berkata: "Beliau membolehkan kedekatan pada kasus kafilah unta tanpa batasan jarak tertentu, dan menurutku pendapat inilah yang lebih tepat, karena penentuan batas jarak hanya bisa diketahui melalui kabar."

Imam Syafi'i berkata: "Jika seseorang shalat di sebuah rumah dekat masjid, shalatnya tidak sah kecuali saf bersambung dan tidak ada penghalang. Adapun jika ia di lantai atas rumah tersebut, sama sekali tidak sah, karena posisinya terpisah dari masjid." Diriwayatkan dari Aisyah bahwa ada beberapa perempuan yang shalat di kamarnya, lalu ia berkata: "Janganlah kalian shalat mengikuti shalat imam, karena kalian terhalang darinya oleh tabir."

Imam Syafi'i berkata: "Barangsiapa keluar dari keimaman imam lalu menyempurnakan shalatnya sendiri, tidak jelas baginya kewajiban mengulang, karena ada

seorang laki-laki yang keluar dari shalat yang diimami Mu'adz setelah memulainya bersamanya, lalu shalat sendiri. Hal itu disampaikan kepada Nabi, namun kami tidak mengetahui bahwa beliau memerintahkannya mengulang."

Bab: Shalat Imam dan Sifat-Sifat Para Imam

Imam Syafi'i berkata: "Shalat para imam hendaknya sebagaimana dikatakan Anas bin Malik: 'Aku tidak pernah shalat di belakang seorang pun yang lebih ringan dan lebih sempurna shalatnya daripada Rasulullah.' Diriwayatkan pula dari beliau bahwa beliau bersabda: *'Hendaklah ia meringankan shalatnya, karena di antara makmum ada yang sakit dan lemah.'*"

"Hendaknya yang mengimami mereka adalah orang yang paling baik bacaannya dan paling paham fikihnya, berdasarkan sabda Rasulullah: *'Hendaklah yang mengimami mereka adalah orang yang paling baik bacaan Kitabullahnya.'* Jika kedua sifat itu tidak terkumpul dalam satu orang, maka jika yang paling paham fikih didahulukan sementara bacaannya sudah mencukupi, itu baik; dan jika yang paling baik bacaannya didahulukan sementara ia mengetahui hal-hal yang wajib baginya, itu juga baik. Keduanya didahulukan di atas yang lebih tua usianya."

Adapun sabda tersebut, karena orang-orang terdahulu masuk Islam ketika sudah dewasa sehingga memahami fikih sebelum mempelajari bacaan, sedangkan generasi setelahnya mempelajari bacaan sejak kecil sebelum memahami fikih. Jika mereka setara, yang paling tua yang mengimami. Jika tetap setara, mendahulukan orang bernasab mulia adalah baik. Dalam qaul qadim beliau berkata: "Jika tetap setara, yang paling dahulu hijrahnya yang didahulukan." Disebutkan pula Rasulullah bersabda: *"Para pemimpin berasal dari suku Quraisy."*

"Jika yang menjadi imam adalah orang yang sangat tercela dalam agamanya, shalat di belakangnya tetap sah." Ibnu Umar pernah shalat di belakang Al-Hajjaj.

"Tidak boleh seseorang maju menjadi imam di rumah orang lain kecuali dengan izinnya, dan tidak boleh pula di wilayah kekuasaan penguasa tanpa perintahnya, ataupun di rumah seseorang, karena hal itu dapat menyakiti hatinya."

Bab: Keimaman Perempuan

Imam Syafi'i berkata: "Ibrahim bin Muhammad mengabarkan kepada kami, dari Laits, dari Atha', dari Aisyah, bahwa ia pernah mengimami shalat Ashar bagi para perempuan dan berdiri di tengah-tengah mereka." Diriwayatkan pula dari Ummu Salamah bahwa ia mengimami mereka dengan berdiri di tengah-tengah mereka. Dari Ali bin Husain radhiyallahu 'anhuma, bahwa ia

biasa menyuruh seorang budak perempuannya untuk mengimami keluarganya pada bulan Ramadhan. Dari Shafwan bin Sulaim, ia berkata: "Termasuk sunnah adalah seorang perempuan mengimami para perempuan lainnya dengan berdiri di tengah-tengah mereka."

Bab: Shalat Musafir dan Menjamak Shalat dalam Perjalanan

Imam Syafi'i berkata: "Jika seseorang bepergian sejauh 46 mil dengan ukuran hasyimi, ia boleh mengqashar shalat." Rasulullah pernah bepergian sejauh beberapa mil lalu mengqashar shalat. Ibnu Abbas berkata: "Aku mengqashar shalat dalam perjalanan ke Jeddah, ke Thaif, dan ke Usfan."

"Jarak terdekat dari itu ke Makkah adalah 46 mil dengan ukuran hasyimi." Ibnu Umar pernah bepergian ke Ri'm lalu mengqashar. Malik berkata: "Jarak itu kira-kira sejauh 4 burud."

"Aku tidak menyukai seseorang meninggalkan qashar karena berpaling dari sunnah. Namun aku sendiri tidak suka mengqashar untuk perjalanan kurang dari 3 hari, sebagai kehati-hatian, meskipun meninggalkan qashar tetap dibolehkan bagiku." Rasulullah pernah mengqashar shalat dan pernah pula menyempurnakannya.

"Tidak ada qashar kecuali pada shalat Zhuhur, Ashar, dan Isya. Maghrib dan Subuh tidak diqashar. Seseorang

boleh berbuka pada hari-hari Ramadhan ketika bepergian lalu mengqadhanya, namun jika tetap berpuasa, puasanya tetap sah." Nabi sendiri pernah berpuasa Ramadhan ketika bepergian.

"Jika seseorang berniat bepergian, ia tidak boleh mengqashar sampai meninggalkan pemukiman (jika penduduk kota), atau meninggalkan tempatnya (jika penduduk pedalaman). Jika ia berniat bepergian namun kemudian menetap 4 hari, ia wajib menyempurnakan shalat dan berpuasa."

Beliau berdalil mengenai orang yang menetap 4 hari wajib menyempurnakan shalat, dengan sabda Nabi bahwa seorang muhajir boleh menetap di Makkah selama 3 hari setelah menyelesaikan manasiknya. Juga dengan riwayat bahwa *Nabi menetap di Mina selama 3 hari sambil mengqashar, dan ketika tiba di Makkah beliau menetap 3 hari sebelum berangkat ke Arafah sambil tetap mengqashar*, tanpa menghitung hari kedatangannya maupun hari Tarwiyah karena pada kedua hari itu beliau masih dalam perjalanan.

Dan bahwa Umar pernah mengusir ahli dzimmah dari Hijaz, namun memberi batas waktu 3 hari bagi yang datang untuk berdagang. Hal ini serupa dengan yang telah dijelaskan, bahwa itulah batas masa tinggal musafir, sedangkan yang melebihinya adalah masa menetap.

Diriwayatkan dari Utsman bin Affan: "Barangsiapa menetap 4 hari, ia wajib menyempurnakan shalat." Dari Ibnul Musayyab: "Barangsiapa berniat menetap 4 hari, ia wajib menyempurnakan shalat."

Imam Syafi'i berkata: "Jika masa tinggalnya melebihi 4 hari karena keperluan atau sakit, sementara tetap berniat segera pergi, ia wajib menyempurnakan shalat. Jika ia mengqashar, ia wajib mengulang, kecuali dalam keadaan takut atau perang, maka ia tetap boleh mengqashar." Nabi pernah mengqashar pada tahun Fathu Makkah selama peperangan melawan Hawazin, selama 17 atau 18 hari.

Dalam kitab Al-Imla' beliau berkata: "Jika seseorang menetap untuk suatu urusan yang bisa selesai dalam sehari dua hari, ia tetap boleh mengqashar selama tidak berniat menetap lama." Rasulullah pernah menetap di Makkah pada tahun Fathu Makkah selama 17 atau 18 hari sambil mengqashar, hingga berangkat ke Hunain.

Al-Muzani berkata: "Diketahui secara masyhur dari Ibnu Umar bahwa ia pernah menetap di Azerbaijan selama 6 bulan sambil tetap mengqashar, karena ia selalu berkata: 'Aku akan berangkat hari ini,' dan 'Aku akan berangkat besok.'"

Al-Muzani berkata: "Jika Nabi mengqashar dalam peperangannya selama 17 atau 18 hari, dan Ibnu Umar

mengqashar tanpa niat batas waktu menetap tertentu, maka menurutku secara qiyas, keadaan perang dan bukan perang adalah sama. Imam Syafi'i sendiri pernah berkata bahwa jika ada yang berpendapat demikian, itu adalah pendapat yang bisa diterima."

Imam Syafi'i berkata: "Jika seseorang berangkat pada akhir waktu shalat, ia boleh mengqashar. Jika berangkat setelah waktu shalat habis, ia tidak boleh mengqashar." Al-Muzani berkata: "Yang lebih sesuai dengan pendapat beliau sendiri adalah ia wajib menyempurnakan shalat, karena beliau berpendapat: jika seorang perempuan sempat melaksanakan shalat namun belum shalat hingga haid atau pingsan, shalat itu tetap menjadi kewajibannya; namun jika tidak sempat, tidak menjadi kewajibannya. Demikian pula, jika waktu shalat masuk sementara ia masih muqim, kewajibannya adalah shalat sebagaimana orang muqim, karena kewajiban shalat berlaku sejak awal waktu dan sejak adanya kesempatan; kelonggaran menunda hingga akhir waktu hanyalah keleluasaan."

Imam Syafi'i berkata: "Seseorang tidak boleh shalat dua rakaat dalam perjalanan kecuali berniat mengqashar bersamaan dengan takbiratul ihram. Jika ia bertakbir tanpa niat mengqashar, kewajibannya tetap 4 rakaat. Seandainya kewajiban asalnya memang dua rakaat, tentu musafir tidak sah shalat di belakang orang muqim."

Al-Muzani berkata: "Ini bukan hujah yang kuat. Bagaimana bisa menjadi hujah, sementara beliau sendiri membolehkan shalat fardu di belakang shalat sunnah, padahal sunnah bukanlah fardu ataupun sebagian dari fardu. Padahal dua rakaat musafir adalah fardu, dan dalam shalat 4 rakaat pun terkandung dua rakaat yang merupakan fardu yang sama."

Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata: "Jika seseorang lupa mengerjakan shalat ketika bepergian, lalu teringat ketika sudah menetap, ia wajib menshalatkannya sebagai shalat orang menetap, karena sebab dibolehkannya qashar adalah niat dan keadaan bepergian; jika sebab itu hilang, hilang pula hukum qasharnya. Sebaliknya, jika lupa shalat ketika menetap lalu teringat ketika bepergian, ia wajib menshalatkannya 4 rakaat, karena kewajiban asalnya 4 rakaat. Kelonggaran mengqashar hanya berlaku selama waktu shalat masih berlangsung dan ia dalam keadaan bepergian; jika waktu itu habis, hilang pula kelonggarannya."

"Jika seseorang bertakbir dengan niat mengqashar, kemudian berubah niat untuk menetap, ia wajib menyempurnakan shalatnya menjadi 4 rakaat, begitu pula para musafir yang bermakmum di belakangnya. Jika seseorang bertakbir di atas kapal belum berniat bepergian, kemudian baru berniat bepergian, ia tidak boleh mengqashar. Jika seseorang bertakbir bermakmum di

belakang orang muqim, atau orang yang keadaannya tidak diketahui, lalu imam berhadas, musafir tersebut tetap wajib menyempurnakan shalat 4 rakaat. Jika seorang imam musafir berhadas ketika mengimami musafir lainnya, dan makmum mengetahui bahwa imam baru shalat dua rakaat, maka kewajiban makmum juga hanya dua rakaat; namun jika ragu, kewajibannya tidak sah kecuali 4 rakaat."

"Jika imam mimisan sementara di belakangnya ada musafir dan muqim, lalu ia menunjuk seorang muqim sebagai pengganti, seluruh makmum termasuk imam yang mimisan tadi wajib menyelesaikan shalat 4 rakaat, karena tidak seorang pun dari mereka telah menyempurnakan shalatnya sebelum berada dalam shalat yang dipimpin orang muqim."

Al-Muzani berkata: "Ini keliru. Orang yang mimisan tadi memulai shalatnya sendiri dan tidak bermakmum kepada orang muqim, sehingga tidak ada kewajiban menyempurnakan baginya maupun musafir lainnya. Seandainya pengganti imam yang muqim itu menyelesaikan shalat menjadi 4 rakaat, imam pertama yang musafir tetap hanya wajib dua rakaat, karena sejak awal ia tidak bermakmum kepada orang muqim."

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Jika seseorang memiliki dua jalan, salah satunya memungkinkan qashar dan yang lain tidak, maka jika ia menempuh jalan yang lebih jauh

karena takut atau medan sulit pada jalan yang lebih dekat, ia boleh mengqashar. Jika bukan karena alasan itu, ia tidak boleh mengqashar." Dalam Al-Imla', beliau berkata: "Jika ia menempuh jalan lebih jauh, ia tetap boleh mengqashar." Al-Muzani berkata: "Menurutku, pendapat ini lebih sesuai qiyas, karena itu tetap perjalanan yang dibolehkan."

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Tidak boleh bagi siapa pun yang bepergian dalam rangka maksiat untuk mengqashar, dan ia juga tidak boleh mengusap khuf sebagaimana keringanan musafir. Jika ia melakukannya, ia wajib mengulang. Tidak ada keringanan bagi orang yang bepergian untuk maksiat. Jika seorang musafir mengimami jamaah muqim dan musafir, ia shalat bersama para musafir 2 rakaat, lalu salam bersama mereka, kemudian menyuruh yang muqim menyempurnakan menjadi 4 rakaat. Setiap musafir tetap boleh menyempurnakan shalatnya; keringanan mengqashar hanyalah pilihan baginya." Utsman bin Affan sendiri biasa menyempurnakan shalatnya.

Beliau berdalil dalam masalah menjamak dua shalat ketika bepergian dengan riwayat *bahwa Rasulullah menjamak, dalam perjalanannya ke Tabuk, antara Zhuhur-Ashar serta Maghrib-Isya sekaligus*. Ibnu Umar menjamak antara Maghrib-Isya pada waktu Isya. Ibnu Abbas berkata: "*Maukah kalian aku beritahu tentang shalat Rasulullah ketika bepergian? Apabila matahari telah tergelincir sementara*

beliau masih di tempat tinggalnya, beliau menjamak Zhuhur-Ashar pada waktu tergelincirnya matahari. Namun jika beliau berangkat sebelum matahari tergelincir, beliau mengakhirkan Zhuhur hingga menjamaknya dengan Ashar pada waktu Ashar."

Imam Syafi'i berkata: "Aku menduga hal yang sama berlaku pula pada Maghrib-Isya. Demikianlah yang beliau lakukan di Arafah, karena mendahulukan Ashar lebih memudahkan agar dapat berdoa berkelanjutan, dan di Muzdalifah beliau mengakhirkan Maghrib agar perjalanannya tidak terputus, mengingat hal itu akan menyulitkan orang banyak. Maka sunnah Rasulullah menunjukkan bahwa siapa yang berhak mengqashar, ia juga berhak menjamak, pada waktu mana saja yang ia kehendaki di antara keduanya. Ia tidak boleh mengakhirkan shalat pertama dari waktunya kecuali dengan niat menjamak. Jika ia shalat pertama pada awal waktunya namun tidak berniat menjamak ketika salam, ia tidak berhak menjamak. Namun jika ia berniat menjamak ketika salam, ia berhak menjamak."

Al-Muzani berkata: "Menurutku, pendapat ini lebih tepat daripada pendapat beliau mengenai jamak karena hujan di masjid jamaah antara Zhuhur-Ashar dan Maghrib-Isya, yang menurutnya hanya boleh dilakukan oleh orang yang sejak awal berniat menjamak." Beliau berdalil bahwa *Nabi pernah menjamak shalat di Madinah bukan karena*

takut ataupun bepergian. Malik berkata: "Aku menduga hal itu karena hujan." Imam Syafi'i berkata: "Sunnah dalam masalah hujan sama seperti sunnah dalam masalah bepergian."

Al-Muzani berkata: "Menurut qiyas bagiku, jika seseorang salam tanpa berniat menjamak, kemudian ia menjamak dalam jarak waktu dekat setelah salam — seukuran jarak yang biasa terjadi jika memang bermaksud menjamak — ia tetap berhak menjamak, karena menjamak dua shalat tidak lain adalah adanya jeda di antara keduanya. Begitu pula setiap orang yang lupa lalu salam pada rakaat kedua, selama jeda di antara keduanya tidak terlalu lama, ia tetap boleh menyempurnakan shalatnya, sebagaimana Nabi pernah menyempurnakan shalatnya setelah adanya jeda, dan jeda itu tidak dianggap memutuskan kesinambungan hukum shalat tersebut. Demikian pula menurutku, penyambungan dua shalat yang dijamak, selama jeda di antaranya tidak berlangsung lama."

Bab: Kewajiban Shalat Jumat dan Ketentuan-Ketentuan Lainnya

Imam Syafi'i berkata: "Ibrahim bin Muhammad mengabarkan kepada kami, ia berkata: Salamah bin Ubaidillah Al-Khathmi menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazhi, bahwa ia mendengar seorang laki-laki dari Bani Wa'il berkata: Rasulullah

bersabda: "*Shalat Jumat wajib atas setiap muslim, kecuali perempuan, anak kecil, atau budak.*"

Imam Syafi'i berkata: "Shalat Jumat wajib atas penduduk kota besar, sekalipun penduduknya banyak sehingga sebagian besar tidak mendengar seruan azan, karena Jumat wajib atas penduduk kota besar tersebut secara umum, dan juga atas siapa saja di luar kota jika ia mendengar seruan azan, dengan syarat pengumandang azan bersuara lantang, pendengarnya tidak tuli, suasana tenang, dan angin tidak kencang. Seandainya kita mensyaratkan bahwa seruan itu harus didengar oleh semua orang, tentu orang tuli tidak wajib Jumat. Namun jika mereka memiliki sarana untuk mengetahui adanya seruan azan melalui orang lain, Jumat tetap wajib atas mereka, berdasarkan firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Apabila diserukan untuk melaksanakan shalat..."** (QS. Al-Jumu'ah [62]: 9)."

"Jika ada suatu desa yang bangunan dan rumah-rumahnya berdekatan, penduduknya tidak berpindah baik musim dingin maupun musim panas kecuali karena keperluan, dan penduduknya berjumlah 40 orang laki-laki merdeka, baligh, dan berakal sehat, maka Jumat wajib atas mereka." Beliau berdalil dengan sebuah riwayat yang tidak dianggap kuat oleh para ahli hadits, *bahwa ketika Nabi tiba di Madinah, beliau melaksanakan shalat Jumat bersama 40 orang.* Dari Ubaidillah bin Abdullah, ia berkata: "Setiap desa

yang memiliki 40 orang laki-laki, Jumat wajib atas mereka." Demikian pula pendapat serupa dari Umar bin Abdul Aziz.

Imam Syafi'i berkata: "Jika ia berkhotbah di hadapan 40 orang, kemudian mereka bubar darinya, lalu kembali ke tempat semula, mereka tetap melaksanakan shalat Jumat. Namun jika mereka tidak kembali hingga berlalu waktu yang cukup lama, aku lebih menyukai agar khotbah diulang dari awal. Jika tidak dilakukan, ia shalat Zhuhur bersama mereka. Jika mereka bubar setelah ia bertakbiratul ihram bersama mereka, ada dua pendapat: pertama, jika tersisa dua orang bersamanya sehingga shalatnya tetap berstatus berjamaah, Jumat tetap sah bagi mereka; kedua, Jumat tidak sah sama sekali kecuali tetap ada 40 orang bersamanya yang menyempurnakan shalat itu."

Al-Muzani berkata: "Aku katakan: Pendapat beliau bahwa jika tersisa dua orang maka Jumat tetap sah, menurutku tidak memiliki dasar kuat, karena keadaan bersama satu atau dua orang pada dasarnya sama dengan shalat sendirian dalam konteks Jumat, sementara jumlah jamaah yang mewajibkan Jumat menurut beliau sendiri tidak boleh kurang dari 40 orang. Jika Jumat sah dengan hanya dua orang karena ia telah bertakbir bersama 40 orang, semestinya Jumat juga sah baginya sendirian, karena ia pun telah bertakbir bersama 40 orang — maka pendapat ini tidak memiliki dasar kuat. Pendapat yang lebih mendekati

kebenaran adalah: jika ia telah shalat satu rakaat kemudian mereka bubar, ia menyelesaikan rakaat berikutnya sendirian, sebagaimana jika seorang makmum hanya sempat satu rakaat bersamanya lalu menyelesaikan rakaat berikutnya sendirian. Jumat tidak sah baginya kecuali bersama mereka, dan tidak sah pula bagi mereka kecuali bersamanya. Maka pelaksanaan satu rakaat olehnya bersama mereka setara dengan pelaksanaan satu rakaat oleh mereka bersamanya, menurut qiyas bagiku. Di antara yang menunjukkan hal ini adalah perkataan beliau sendiri: seandainya ia shalat satu rakaat bersama mereka, kemudian ia berhadhas, mereka menyelesaikan sendiri-sendiri satu rakaat yang tersisa, dan shalat itu tetap sah bagi mereka."

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang rukuk bersama imam, kemudian terdesak (oleh kerumunan) sehingga tidak mampu sujud hingga imam selesai sujudnya, maka ia mengikuti imam ketika imam berdiri dan rakaat itu dianggap sah baginya. Jika hal itu terjadi pada rakaat pertama sehingga ia tidak sempat sujud hingga imam rukuk pada rakaat kedua, maka ia tidak boleh sujud untuk rakaat pertama tersebut kecuali dengan keluar dari mengikuti imam; karena para sahabat Nabi Muhammad hanya sujud karena uzur sebelum rukuk pada rakaat kedua, lalu ia rukuk bersama imam pada rakaat kedua dan rakaat yang tertinggal itu gugur. Dalam kitab Al-Imla', Imam Syafi'i menyebutkan dua pendapat mengenai hal ini: pendapat pertama, ia tidak

mengikuti imam sampai ia menyelesaikan apa yang tersisa baginya; pendapat kedua, jika ia menyelesaikan (sujud) yang tertinggal maka itu tidak dianggap sah dan ia tetap mengikuti imam pada rakaat-rakaat selanjutnya.

(Al-Muzani berkata): Aku berpendapat bahwa pendapat pertama menurutku lebih sesuai dengan pendapat beliau, diqiyaskan bahwa sujud itu hanya dihitung baginya jika ia datang sementara imam sedang shalat dengan mendapati rukuk, dan gugur dengan gugurnya kesempatan mendapati rukuk. Beliau (Imam Syafi'i) telah berkata: jika seseorang lupa (tertinggal) satu rakaat, maka ia rukuk pada rakaat kedua bersama imam, kemudian ia menyelesaikan rakaat yang terlupakan itu. Dalam hal ini terdapat dalil yang mendukung salah satu dari dua pendapat beliau — dan hanya kepada Allah pertolongan diminta.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang berhadats dalam shalat Jumat, lalu seorang laki-laki maju menggantikannya baik atas perintahnya maupun tanpa perintahnya, sedangkan orang itu telah masuk shalat bersama imam sebelum imam berhadats, maka ia (pengganti) shalat mengimami mereka dua rakaat. Namun jika ia tidak sempat mendapati takbiratul ihram bersama imam sebelumnya, maka ia shalat Zhuhur (empat rakaat); karena ia dianggap memulai shalat baru.

(Al-Muzani berkata): Aku berpendapat bahwa hal ini tampaknya berlaku jika ihram pengganti itu terjadi setelah imam berhadats.

(Imam Syafi'i berkata): Tidak ada kewajiban shalat Jumat bagi musafir, budak, perempuan, orang sakit, maupun orang yang memiliki uzur. Namun jika mereka menghadirinya, itu mencukupi bagi mereka. Aku tidak menyukai bagi orang yang meninggalkan Jumat karena uzur untuk shalat sebelum ia memperkirakan imam telah selesai, kemudian ia shalat berjamaah (Zhuhur). Barang siapa di antara mereka yang tidak wajib Jumat lalu shalat sebelum imam, itu mencukupi baginya. Namun jika orang yang wajib Jumat shalat (Zhuhur) sebelum imam, ia harus mengulanginya sebagai Zhuhur setelah imam selesai.

(Imam Syafi'i berkata): Barang siapa yang anaknya atau orang tuanya sakit, lalu ia melihatnya dalam keadaan kritis, atau khawatir akan kehilangan nyawanya sendiri karena kondisi tersebut, maka tidak mengapa baginya meninggalkan Jumat. Demikian pula jika ia tidak memiliki kerabat dan orang itu terlantar tanpa ada yang mengurusnya selain dirinya, atau ia memiliki pengurus lain namun memiliki kesibukan yang menghalanginya pada waktu Jumat, maka tidak mengapa baginya meninggalkan Jumat karena hal itu. Ibnu Umar pernah meninggalkan Jumat karena ada orang

yang sakit kritis. Barang siapa yang telah masuk waktu fajar baginya untuk bepergian, janganlah ia bepergian sebelum ia shalat.

Bab Mandi untuk Jumat, Khutbah, dan Hal-Hal yang Wajib dalam Shalat Jumat

(Imam Syafi'i berkata): Sunnahnya adalah setiap orang yang telah balig mandi untuk shalat Jumat. Barang siapa mandi setelah terbit fajar pada hari Jumat, itu mencukupi baginya. Barang siapa meninggalkan mandi, ia tidak perlu mengulangnya; karena Nabi Muhammad bersabda, *"Barang siapa berwudhu, maka itu sudah cukup dan baik, dan barang siapa mandi, maka mandi itu lebih utama."* Apabila matahari telah tergelincir, imam telah duduk di atas mimbar, dan para muadzin telah mengumandangkan azan, maka terputuslah kesempatan shalat sunnah, sehingga tidak ada seorang pun yang boleh shalat sunnah kecuali orang yang baru datang dan belum sempat shalat.

Diriwayatkan bahwa Sulaik Al-Ghathafani masuk masjid sementara Nabi Muhammad sedang berkhutbah, lalu beliau bertanya, *"Apakah engkau sudah shalat?"* Ia menjawab, *"Belum."* Beliau bersabda, *"Shalatlah dua rakaat."* Diriwayatkan pula bahwa Abu Sa'id Al-Khudri pernah shalat dua rakaat itu sementara Marwan sedang berkhutbah, dan ia berkata, *"Aku tidak akan*

meninggalkannya setelah aku mendengar hal itu dari Rasulullah."

(Imam Syafi'i berkata): Hendaklah orang-orang diam mendengarkan, dan imam berkhotbah dalam keadaan berdiri, dua khotbah, dengan duduk sebentar di antara keduanya, kecuali jika ia sakit maka boleh berkhotbah sambil duduk. Tidak mengapa berbicara selama imam belum berkhotbah, dan hendaklah orang-orang menghadapkan wajah kepada imam serta mendengarkan peringatan. Apabila imam selesai, shalat pun didirikan: pada rakaat pertama ia membaca Al-Fatihah yang dimulai dengan **"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** dan Surah Al-Jumu'ah; pada rakaat kedua ia membaca Al-Fatihah dan Surah Al-Munafiqun, kemudian bertasyahud dan bershalawat kepada Nabi Muhammad. Imam mengeraskan bacaannya, dan makmum tidak membaca di belakangnya.

Apabila waktu Ashar masuk sebelum imam mengucapkan salam dari shalat Jumat, ia wajib menyempurnakannya sebagai Zhuhur. Barang siapa mendapati satu rakaat bersama imam dengan dua sujudnya, ia menyempurnakannya sebagai Jumat. Namun jika ia tertinggal satu sujud dan tidak tahu apakah itu dari rakaat yang ia dapati atau rakaat yang lain, ia menghitungnya sebagai satu rakaat dan menyempurnakannya sebagai

Zhuhur; karena Nabi Muhammad bersabda, "*Barang siapa mendapati satu rakaat dari shalat, maka ia telah mendapati shalat itu,*" maksudnya jika shalat itu tidak terlewat baginya. Barang siapa yang tidak terlewat Jumatnya, ia shalat dua rakaat, dan paling sedikit satu rakaat dengan dua sujudnya.

Diriwayatkan mengenai pelaksanaan khutbah bahwa Nabi Muhammad berdiri di anak tangga yang berdekatan dengan tempat istirahat (mimbar), kemudian memberi salam dan duduk di tempat istirahat itu hingga para muadzin selesai, kemudian berdiri dan berkhutbah yang pertama, lalu duduk, kemudian berdiri lagi dan berkhutbah yang kedua. Diriwayatkan pula bahwa beliau, apabila berkhutbah, bersandar pada tombak pendeknya, dan dikatakan pula bersandar pada busur.

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai agar imam bersandar pada hal itu atau yang serupa. Jika tidak, aku menyukai agar ia menenangkan tubuh dan tangannya — dengan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri, atau membiarkan keduanya tetap pada tempatnya — dan menghadapkan wajahnya lurus ke depan, tidak menoleh ke kanan maupun ke kiri. Aku menyukai agar ia mengeraskan suaranya hingga terdengar, dengan perkataan yang jelas, tersusun rapi, dan fasih, tanpa menyerupai kegagapan, tanpa memanjang-manjangkan atau memenggal-menggal kata secara berlebihan, tanpa sesuatu yang dianggap aneh, tanpa

tergesa-gesa yang menyulitkan pemahaman, dan tanpa meninggalkan kejelasan maksud. Hendaklah perkataannya singkat, padat makna, dan mencakup poin-poin penting. Batas minimal yang disebut khutbah adalah memuji Allah, bershalawat kepada Nabi Muhammad, berwasiat untuk bertakwa kepada Allah dan taat kepada-Nya, serta membaca satu ayat pada khutbah pertama; kemudian memuji Allah, bershalawat kepada Nabi Muhammad, berwasiat untuk bertakwa kepada Allah, dan berdoa pada khutbah kedua; karena secara logis khutbah adalah rangkaian sebagian perkataan yang disusun dari berbagai segi menjadi satu, dan ini adalah bentuk paling ringkas darinya. Apabila imam tersendat dalam berkhutbah, ia boleh dituntun. Apabila ia membaca ayat sajdah lalu turun dan sujud, tidak mengapa, sebagaimana hal itu tidak membatalkan shalat.

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai agar ia membaca satu ayat pada khutbah kedua, kemudian mengucapkan: "Astaghfirullah li wa lakum" (Aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian).

Jika seseorang mengucapkan salam sementara imam sedang berkhutbah, aku tidak menyukainya, namun aku berpendapat sebagian jamaah boleh menjawabnya; karena menjawab salam itu wajib. Demikian pula sepatutnya mendoakan orang yang bersin, karena itu sunnah. Dalam pendapat lama (Al-Qadim), Imam Syafi'i menyatakan tidak

perlu mendoakan orang bersin dan tidak perlu menjawab salam kecuali dengan isyarat.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya**):** Aku berpendapat pendapat baru (Al-Jadid) lebih tepat; karena menjawab salam itu wajib, sedangkan diam itu sunnah, dan yang wajib lebih diutamakan daripada yang sunnah. Beliau sendiri berkata bahwa Nabi Muhammad pernah berbicara dengan para pembunuh Ibnu Abi Al-Huqaiq di tengah khutbah, dan berbicara dengan Sulaik Al-Ghathafani. Beliau juga berkata seseorang boleh berbicara mengenai hal yang berkaitan dengannya, dan berkata: seandainya khutbah itu berstatus sama dengan shalat, tentu Rasulullah tidak akan berbicara di dalamnya.

(Al-Muzani berkata): Dalam hal ini terdapat dalil atas apa yang telah aku jelaskan, dan hanya kepada Allah pertolongan diminta.

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya**):** Shalat Jumat sah di belakang setiap imam yang melaksanakannya, baik ia seorang pemimpin, orang yang diperintah, penguasa suatu negeri secara paksa, maupun bukan pemimpin, juga sah di belakang budak dan musafir sebagai imam, sebagaimana shalat lainnya. Jumat tidak boleh didirikan lebih dari satu tempat dalam satu kota, betapapun besarnya kota itu dan banyaknya masjidnya,

kecuali di satu masjid saja. Masjid mana pun yang lebih dahulu melaksanakan Jumat setelah tergelincirnya matahari, itulah yang sah sebagai Jumat, sedangkan yang setelahnya hanyalah shalat Zhuhur empat rakaat; karena Nabi Muhammad dan orang-orang setelah beliau shalat di masjid beliau, sementara di sekitar Madinah terdapat banyak masjid, namun tidak ada seorang pun dari mereka yang diketahui mendirikan Jumat kecuali di masjid itu. Seandainya boleh di dua masjid, tentu boleh pula di masjid-masjid kabilah.

Bab Bersegera Menuju Jumat

(Imam Syafi'i berkata): Telah mengabarkan kepada kami Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Ibnul Musayyab, dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya, ia berkata, Rasulullah bersabda: *"Barang siapa mandi pada hari Jumat sebagaimana mandi junub, kemudian berangkat lebih awal, maka seolah-olah ia telah berkorban seekor unta. Barang siapa berangkat pada jam kedua, seolah-olah berkorban seekor sapi. Barang siapa berangkat pada jam ketiga, seolah-olah berkorban seekor domba bertanduk. Barang siapa berangkat pada jam keempat, seolah-olah berkorban seekor ayam. Barang siapa berangkat pada jam kelima, seolah-olah berkorban sebutir telur. Maka apabila imam telah keluar, para malaikat hadir untuk mendengarkan peringatan."*

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai bersegera menuju Jumat, tidak mendatangnya kecuali dengan berjalan kaki tanpa melebihi kebiasaan cara berjalan atau berkendaraannya, serta tidak menjalin jari-jemarinya, berdasarkan sabda Nabi Muhammad, *"Sesungguhnya salah seorang dari kalian dianggap dalam keadaan shalat selama ia menuju ke tempat shalat."*

Bab Penampilan untuk Jumat

(Imam Syafi'i berkata): Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Az-Zuhri, dari Ibnu As-Sabbaq, bahwa Rasulullah bersabda pada suatu Jumat: *"Wahai kaum muslimin, sesungguhnya hari ini adalah hari yang Allah Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi jadikan sebagai hari raya bagi kaum muslimin. Maka mandilah, dan barang siapa memiliki wewangian, tidak mengapa baginya memakainya, dan hendaklah kalian bersiwak."*

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai agar seseorang membersihkan diri dengan mandi, memotong rambut dan kuku, serta mengatasi apa yang dapat menghilangkan bau tidak sedap dari seluruh tubuhnya, juga bersiwak. Hendaklah ia memperbagus pakaiannya semampunya dan memberinya wewangian mengikuti sunnah, agar tidak mengganggu orang yang mendekatinya. Pakaian yang paling aku sukai adalah warna putih; jika melebihi itu, kain bergaris dari Yaman dan Qathari serta

yang serupa dari kain yang ditenun tanpa dicelup setelah ditenun, itu baik. Aku tidak menyukai wewangian bagi perempuan dan hal-hal yang membuat mereka menarik perhatian. Aku menyukai bagi imam untuk lebih memperhatikan penampilan yang baik, mengenakan sorban, dan berselimut kain burdah; karena dikatakan bahwa Nabi Muhammad biasa mengenakan sorban dan berselimut kain burdah.

Bab Shalat Khauf

(Imam Syafi'i berkata): Apabila mereka shalat dalam perjalanan shalat khauf karena musuh yang keamanannya tidak dapat dipercaya, maka imam shalat bersama satu kelompok satu rakaat sementara kelompok lain berjaga terhadap kedatangan musuh. Apabila imam selesai satu rakaat bersama kelompok pertama, ia berdiri tegak dan memperpanjang berdirinya, sementara kelompok itu menyempurnakan rakaat yang tersisa dengan membaca Al-Fatihah dan satu surah secara ringkas, kemudian mengucapkan salam dan pergi berjaga. Lalu kelompok yang lain datang, dan imam shalat bersama mereka rakaat kedua yang tersisa baginya, membaca setelah kedatangan mereka Al-Fatihah dan surah pendek, kemudian tetap duduk (tasyahud), sementara kelompok itu berdiri menyempurnakan sendiri rakaat yang tersisa dengan Al-Fatihah dan surah pendek, kemudian duduk bersama imam

sekadar waktu yang cukup untuk bertasyahud, lalu imam mengucapkan salam bersama mereka. Dengan demikian kedua kelompok telah shalat bersama imam, dan masing-masing mendapatkan bersama imamnya apa yang didapatkan kelompok lain.

Imam Syafi'i berdalil dengan firman Allah Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi (Surah An-Nisa ayat 102): "**Dan apabila engkau (Muhammad) berada di tengah-tengah mereka lalu engkau hendak melaksanakan shalat bersama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri shalat bersamamu serta menyandang senjata. Kemudian apabila mereka yang shalat bersamamu telah sujud, hendaklah mereka pindah dari belakangmu, dan hendaklah golongan yang kedua yang belum shalat, datang dan shalat bersamamu.**" Beliau juga berdalil bahwa Nabi Muhammad pernah melakukan hal serupa pada peristiwa Dzahir Riqa'.

(Imam Syafi'i berkata): Kelompok itu berjumlah tiga orang atau lebih, dan aku tidak menyukai jika imam shalat dengan kurang dari satu kelompok, atau jika yang menjaganya kurang dari satu kelompok. Jika itu shalat Maghrib, maka jika imam shalat bersama kelompok pertama dua rakaat, kemudian tetap berdiri sementara mereka menyempurnakan sendiri, itu baik; jika tetap duduk sementara mereka menyempurnakan sendiri, itu juga boleh.

Kemudian kelompok yang lain datang, dan imam shalat bersama mereka rakaat yang tersisa, kemudian tetap duduk hingga mereka menyelesaikan yang tersisa, lalu mengucapkan salam bersama mereka.

Jika itu shalat empat rakaat yang dilakukan saat menetap, hendaklah imam menunggu sambil duduk pada rakaat kedua, atau sambil berdiri pada rakaat ketiga, hingga kelompok yang bersamanya menyempurnakan shalat, kemudian kelompok yang lain datang dan imam shalat bersama mereka sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Seandainya imam membagi mereka menjadi empat kelompok, lalu shalat bersama kelompok pertama satu rakaat sambil tetap berdiri saat mereka menyempurnakan sendiri; kemudian bersama kelompok kedua satu rakaat sambil tetap duduk; kemudian bersama kelompok ketiga satu rakaat sambil tetap berdiri; kemudian bersama kelompok keempat satu rakaat sambil tetap duduk — maka dalam hal ini terdapat dua pendapat: pertama, ia telah melakukan kesalahan namun tidak perlu mengulangi shalatnya; kedua, shalat imam menjadi batal, namun shalat kelompok pertama dan kedua tetap sah karena keduanya telah keluar dari shalat imam sebelum shalat imam batal, sebab imam hanya boleh menunggu satu kali secara berurutan. Shalat dua kelompok yang tersisa batal bagi mereka yang mengetahui apa yang

dilakukan imam dan tetap mengikutinya, namun tidak batal bagi yang tidak mengetahuinya.

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai bagi orang yang shalat untuk membawa senjatanya selama tidak najis, tidak menghalangi shalat, dan tidak membahayakan orang lain di dekatnya. Ia tidak boleh membawa tombak panjang kecuali jika berada di pinggir barisan orang-orang. Jika ia lupa sesuatu pada rakaat pertama, ia memberi isyarat kepada orang di belakangnya agar mereka memahami bahwa ia lupa. Apabila mereka telah menyelesaikan shalat, mereka sujud sahwi, kemudian mengucapkan salam. Jika imam sendiri tidak lupa namun mereka lupa setelah imam menyelesaikan bagiannya, mereka sujud sahwi untuk kelupaan mereka sendiri, dan kelompok yang lain sujud bersamanya karena kelupaannya pada rakaat pertama.

Jika ketakutan lebih hebat dari itu — yaitu dalam keadaan saling menikam dengan pedang, pertempuran sengit, dan mengejar musuh hingga khawatir jika berpaling akan diserang dari belakang sehingga menyebabkan kekalahan — maka mereka shalat sebagaimana memungkinkan, baik menghadap kiblat maupun tidak, baik duduk di atas kendaraan maupun berdiri di atas kaki di tanah, dengan memberi isyarat menggunakan kepala mereka.

Imam Syafi'i berdalil dengan firman Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung (Surah Al-Baqarah ayat 239): **"Jika kamu dalam keadaan takut, maka shalatlah sambil berjalan kaki atau berkendaraan."** Ibnu Umar berkata: baik menghadap kiblat maupun tidak menghadap kiblat. Nafi' berkata: aku tidak melihat Ibnu Umar menyebutkan hal itu kecuali berasal dari Rasulullah.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seseorang shalat di atas kudanya dalam ketakutan hebat satu rakaat, kemudian merasa aman, ia turun dan shalat rakaat lain dengan menghadap kiblat. Jika ia shalat satu rakaat dalam keadaan aman, kemudian keadaan berubah sangat menakutkan sehingga ia naik kendaraan, ia memulai shalatnya dari awal; karena aktivitas turun dari kendaraan itu ringan, sedangkan naik kendaraan lebih berat daripada turun.

(Al-Muzani berkata): Aku berpendapat bahwa terkadang seorang penunggang kuda lebih ringan dan lebih sedikit kesibukannya dengan kudanya dibandingkan turunnya orang berbadan berat yang bukan penunggang kuda berpengalaman.

(Imam Syafi'i berkata): Tidak mengapa dalam shalat khauf seseorang memukul satu pukulan atau menikam satu tikaman. Namun jika ia memukul berturut-turut, atau mengulangi tikaman pada orang yang sama, atau melakukan

gerakan yang lama, shalatnya batal. Jika mereka melihat sesuatu yang hitam, atau sekelompok orang, atau unta, lalu mengira itu musuh sehingga mereka shalat dengan tata cara ketakutan hebat dengan isyarat, kemudian ternyata jelas bahwa itu bukan musuh, atau mereka ragu, maka mereka mengulangi shalatnya. Dalam Al-Imla', Imam Syafi'i berkata mereka tidak perlu mengulanginya karena mereka telah shalat sementara sebabnya memang ada.

(Al-Muzani berkata): Aku berpendapat bahwa pendapat yang mengharuskan mengulangi shalat lebih sesuai dengan pendapat beliau menurutku.

(Imam Syafi'i berkata): Jika musuh sedikit jumlahnya dan berada di arah kiblat, sementara kaum muslimin banyak dan merasa aman dari mereka di tempat yang datar tanpa penghalang, sehingga jika musuh menyerang mereka akan terlihat, maka imam shalat bersama mereka semua, rukuk dan sujud bersama mereka semua, kecuali satu shaf terdekat, atau sebagian shaf, yang tetap mengawasi musuh. Apabila mereka bangkit setelah dua sujud, orang-orang yang mengawasi tadi baru sujud, kecuali satu shaf, atau sebagian shaf, yang menggantikan mereka menjaga. Apabila mereka telah sujud dan duduk, orang-orang yang tadinya mereka jaga bergantian sujud, kemudian mereka semua bertasyahud, lalu imam mengucapkan salam

bersama mereka semua secara bersamaan. Ini serupa dengan shalat Nabi Muhammad pada peristiwa 'Ushfan.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya shaf yang menjaganya mundur ke shaf kedua dan shaf kedua maju untuk menjaganya, tidak mengapa.

Seandainya dalam keadaan takut, imam shalat bersama satu kelompok dua rakaat, kemudian mengucapkan salam, lalu shalat bersama kelompok lain dua rakaat, kemudian mengucapkan salam, demikianlah shalat Nabi Muhammad di Bathn Nakhil.

(Al-Muzani berkata): Ini menurutku menunjukkan bolehnya shalat fardu di belakang orang yang shalat sunnah; karena Nabi Muhammad shalat bersama kelompok kedua sebagai shalat fardu bagi mereka namun sebagai shalat sunnah baginya.

(Imam Syafi'i berkata): Tidak boleh bagi siapa pun shalat dengan tata cara shalat khauf ketika sedang mengejar musuh; karena ia dalam keadaan aman, dan mengejar mereka adalah tindakan sukarela, sedangkan shalat dengan cara ringkas itu untuk keadaan darurat semata, dan tidak boleh shalat demikian kecuali dalam keadaan takut.

Bab Siapa yang Boleh Melaksanakan Shalat Khauf

(Imam Syafi'i berkata): Setiap peperangan yang hukumnya wajib atau boleh, terhadap orang-orang kafir, pemberontak, perampok jalan, dan orang yang hendak menumpahkan darah seorang muslim, atau merampas hartanya, atau kehormatannya — Nabi Muhammad bersabda, *"Barang siapa terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia mati syahid."* Maka bagi siapa yang memerangi mereka dalam kondisi-kondisi tersebut, boleh baginya shalat khauf. Namun barang siapa berperang untuk sesuatu yang tidak halal baginya, ia tidak boleh melakukannya, dan jika ia melakukannya, ia harus mengulangi shalatnya.

Seandainya mereka melarikan diri membelakangi kaum musyrikin, bukan karena taktik perang dan bukan pula untuk bergabung dengan pasukan lain, sementara mereka tetap memberi isyarat shalat, mereka harus mengulangi shalatnya, karena saat itu mereka termasuk orang yang bermaksiat, dan keringanan tidak berlaku bagi orang yang bermaksiat.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya mereka dilanda banjir dan tidak menemukan tempat yang tinggi, mereka shalat dengan isyarat sebagaimana menghadapi musuh, di atas kaki mereka atau kendaraan mereka.

Bab tentang Kebencian terhadap Pakaian Tertentu dan Duel

(Imam Syafi'i berkata): Aku tidak menyukai mengenakan sutra tebal (dibaj), baju besi yang ditenun dengan emas, dan jubah dengan kancing emas. Namun jika peperangan datang mendadak, tidak mengapa. Aku tidak membenci bagi orang yang mengetahui keberanian pada dirinya dalam perang untuk memperlihatkannya, dan tidak membenci menunggangi kuda belang; Hamzah telah menandai kudanya pada Perang Badar. Aku tidak membenci duel; 'Ubaidah, Hamzah, dan Ali pernah berduel atas perintah Nabi Muhammad.

(Imam Syafi'i berkata): Kuda dan perlengkapannya boleh dibuat dari kulit apa pun selain kulit anjing dan babi, seperti kulit kera, gajah, singa, dan sejenisnya; karena itu berfungsi sebagai pelindung bagi kuda, dan kuda tidak diibadahi.

Bab Shalat Dua Hari Raya

(Imam Syafi'i berkata): Barang siapa wajib menghadiri Jumat, wajib pula baginya menghadiri dua shalat hari raya. Aku menyukai mandi setelah fajar untuk berangkat ke mushalla. Jika seseorang meninggalkan mandi, itu tetap mencukupinya.

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai memperlihatkan takbir, baik berjamaah maupun sendiri-sendiri, pada malam Idulfitri dan malam Iduladha, baik bagi yang menetap maupun yang bepergian, di rumah, masjid, dan pasar mereka. Mereka berangkat setelah shalat Subuh untuk mengambil tempat duduk dan menunggu shalat, serta bertakbir setelah berangkat hingga imam keluar untuk shalat. Dalam kitab lain, Imam Syafi'i menyebutkan hingga imam memulai shalat.

(Al-Muzani berkata): Ini lebih sesuai dengan qiyas; karena orang yang belum dalam keadaan shalat, dan imamnya belum bertakbiratul ihram serta belum berkhutbah, boleh berbicara.

Beliau berdalil dengan firman Allah Ta'ala mengenai bulan Ramadan (Surah Al-Baqarah ayat 185): **"Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu."** Diriwayatkan dari Ibnul Musayyab, 'Urwah, Abu Salamah, dan Abu Bakar bahwa mereka bertakbir pada malam Idulfitri di masjid dengan mengeraskan takbir mereka, dan Al-Muzani menyamakan malam Iduladha dengannya, kecuali bagi orang yang berhaji, maka ia menyebut talbiyah sebagai gantinya.

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai bagi imam untuk shalat bersama mereka di tempat yang paling mudah,

berjalan kaki menuju mushalla, mengenakan sorban, dan orang-orang pun berjalan kaki serta mengenakan sorban, dan memakai sedikit wewangian sebelum berangkat. Az-Zuhri meriwayatkan bahwa Rasulullah tidak pernah berkendaraan pada hari raya maupun jenazah sama sekali.

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai hal itu, kecuali jika ia lemah maka boleh berkendaraan. Aku menyukai agar keluarnya imam bertepatan dengan waktu pelaksanaan shalat, yaitu ketika matahari telah tampak, dan menunda keluarnya sedikit lebih lambat pada Idulfitri.

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad menulis surat kepada Amr bin Hazm agar mempercepat pelaksanaan shalat Iduladha dan menunda pelaksanaan shalat Idulfitri, serta memberi peringatan kepada orang-orang. Diriwayatkan pula bahwa beliau biasa mengenakan kain burdah bergaris dan bersorban pada setiap hari raya, serta makan pada hari Idulfitri sebelum berangkat. Diriwayatkan pula dari Nabi Muhammad bahwa beliau makan sebelum berangkat ke tanah lapang pada hari Idulfitri dan memerintahkan hal itu.

Dari Ibnul Musayyab, ia berkata bahwa kaum muslimin biasa makan pada hari Idulfitri sebelum shalat, dan tidak melakukan hal itu pada hari Iduladha. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia berangkat ke mushalla pada hari Idulfitri ketika matahari telah terbit, lalu bertakbir hingga tiba di

mushalla, kemudian bertakbir di mushalla hingga imam duduk di atas mimbar, barulah ia berhenti bertakbir. Dari 'Urwah dan Abu Salamah, keduanya mengeraskan takbir ketika berangkat menuju mushalla.

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai agar seseorang mengenakan pakaian terbaik yang ia miliki. Apabila imam telah tiba di mushalla, diserukan: "Ash-shalatu jami'ah" (Shalat akan segera didirikan, mari berkumpul), tanpa azan dan tanpa iqamah. Kemudian ia bertakbiratul ihram sambil mengangkat kedua tangannya sejajar dengan pundaknya, kemudian bertakbir tujuh kali selain takbiratul ihram, dan setiap kali bertakbir mengangkat kedua tangannya sejajar pundak, serta berhenti sejenak di antara setiap dua takbir sekadar bacaan satu ayat, tidak panjang dan tidak pendek, sambil bertahlil, bertakbir, bertahmid, dan bertamjid kepada Allah.

Apabila ia telah selesai dari tujuh takbir, ia membaca Al-Fatihah, kemudian Surah Qaf, dan mengeraskan bacaannya. Kemudian ia rukuk dan sujud. Apabila berdiri pada rakaat kedua, ia bertakbir lima kali selain takbir berdiri dari duduk, dan berhenti di antara setiap dua takbir sekadar bacaan satu ayat sebagaimana dijelaskan. Apabila selesai dari lima takbir, ia membaca Al-Fatihah dan Surah Al-Qamar, kemudian rukuk, sujud, bertasyahud, dan

mengucapkan salam, dan makmum tidak membaca di belakangnya.

Beliau berdalil bahwa Nabi Muhammad, Abu Bakar, dan Umar bertakbir pada dua hari raya sebanyak tujuh dan lima kali, serta shalat sebelum khutbah dan mengeraskan bacaan. Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad biasa membaca pada Iduladha dan Idulfitri Surah Qaf dan Surah Al-Qamar.

(Imam Syafi'i berkata): Kemudian ia berkhutbah. Apabila telah naik ke atas mimbar, ia mengucapkan salam dan orang-orang menjawabnya; karena hal ini diriwayatkan secara umum. Mereka diam dan mendengarkan, dan ia berkhutbah dalam keadaan berdiri, dua khutbah, dengan duduk sebentar di antara keduanya. Aku menyukai agar ia bersandar pada sesuatu dan menenangkan kedua tangannya serta seluruh tubuhnya. Jika itu Idulfitri, ia memerintahkan mereka taat kepada Allah, mendorong mereka bersedekah dan mendekatkan diri kepada Allah, yang mahamulia pujian-Nya, serta menahan diri dari kemaksiatan terhadap-Nya. Kemudian ia turun dan pergi.

(Imam Syafi'i berkata): Tidak mengapa makmum melakukan shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat Id, baik di rumahnya, di masjid, di jalannya, maupun di mana saja ia mampu, sebagaimana ia shalat sunnah sebelum dan sesudah Jumat. Diriwayatkan bahwa Sahl As-Sa'idi dan Rafi'

bin Khadij biasa shalat sunnah sebelum dan sesudah hari raya. Orang yang shalat sendirian, musafir, budak, dan perempuan tetap boleh melaksanakan shalat dua hari raya secara sendiri-sendiri.

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai kehadiran perempuan-perempuan tua yang tidak lagi berhias dalam dua shalat hari raya. Aku menyukai, apabila perempuan hadir pada hari raya, agar mereka membersihkan diri dengan air dan tidak mengenakan pakaian yang mencolok, sementara anak-anak dihiasi dengan celak dan perhiasan. Diriwayatkan dari Nabi Muhammad bahwa beliau biasa berangkat melalui satu jalan dan pulang melalui jalan yang lain.

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai hal itu bagi imam maupun makmum.

(Imam Syafi'i berkata): Apabila ada uzur seperti hujan atau lainnya, aku memerintahkan agar shalat dilakukan di masjid-masjid. Diriwayatkan bahwa Umar shalat bersama orang-orang pada hari hujan di dalam masjid pada hari Idulfitri.

(Imam Syafi'i berkata): Aku tidak melihat ada masalah jika imam memerintahkan seseorang mengimami shalat orang-orang yang lemah di suatu tempat dalam kota. Barang siapa datang sementara imam sedang berkhutbah, ia

duduk hingga imam selesai, kemudian setelah selesai ia melaksanakan shalat sunnah di tempatnya, atau di rumahnya.

(Imam Syafi'i berkata): Apabila hari raya itu Iduladha, imam mengajarkan mereka cara menyembelih kurban, dan bahwa barang siapa menyembelih sebelum tiba waktu penyembelihan imam, ia wajib mengulangnya. Ia juga memberitahukan hewan kurban apa yang sah dan yang tidak sah, serta menjelaskan jenis-jenis unta, sapi, dan kambing yang disunnahkan, dan bahwa mereka berkurban pada hari Iduladha dan hari-hari Tasyrik seluruhnya.

(Imam Syafi'i berkata): Demikian pula pendapat Al-Hasan dan 'Atha'. Kemudian ia terus bertakbir setelah setiap shalat fardu, mulai dari shalat Zhuhur pada hari Iduladha hingga shalat Subuh pada hari terakhir hari-hari Tasyrik, lalu ia bertakbir setelah Subuh kemudian berhenti. Telah sampai kepada kami riwayat serupa dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Shalat Subuh adalah shalat terakhir di Mina, dan orang-orang mengikutinya."

Bab Takbir pada Dua Hari Raya

(Imam Syafi'i berkata): Takbir adalah sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertakbir dalam shalat-shalat (beliau berkata): Aku menyukai agar imam memulai dengan mengucapkan: Allahu Akbar tiga kali

berturut-turut, dan dzikir kepada Allah yang lebih dari itu adalah baik. Barangsiapa tertinggal sebagian shalat imam, ia mengqadhanya, kemudian bertakbir, dan ia bertakbir di belakang shalat-shalat fardhu maupun shalat-shalat sunnah. (Al-Muzani berkata): Pendapat sebelum ini menurutku lebih layak baginya, yaitu tidak bertakbir kecuali di belakang shalat-shalat fardhu.

(Imam Syafi'i berkata): Jika dua orang yang adil bersaksi pada hari raya Idul Fitri bahwa hilal telah terlihat kemarin, maka jika kesaksian itu sebelum tergelincirnya matahari (zawal), imam mengerjakan shalat Id bersama orang-orang; namun jika setelah zawal, mereka tidak melaksanakan shalat, karena itu adalah amalan pada suatu waktu yang apabila terlewati tidak dikerjakan pada waktu lain, seperti halnya wukuf di Arafah. Beliau berkata dalam Kitab Puasa: "Aku menyukai untuk menyebutkan di sini sesuatu, sekalipun belum tetap (kokoh), bahwa hal itu bisa dikerjakan pada keesokan harinya dan lusa." (Al-Muzani berkata): Pendapat pertama beliau lebih layak baginya, karena beliau berhujjah dengan mengatakan: "Seandainya boleh mengqadha, tentu setelah zhuhur lebih pantas dan lebih dekat kepada waktunya." (Al-Muzani berkata): Ini termasuk perkataan beliau yang menurutku benar, salah satu dari dua pendapatnya sebagai dalil. Dan hanya kepada Allah-lah taufik itu.

Bab Shalat Gerhana Matahari dan Bulan

(Imam Syafi'i berkata): Pada waktu kapan pun matahari mengalami gerhana, baik di tengah hari maupun setelah Ashar, hukumnya sama. Imam menuju ke tempat ia biasa melaksanakan shalat Jumat, lalu memerintahkan agar shalat dilaksanakan secara berjamaah. Kemudian ia bertakbir dan pada berdiri (qiyam) pertama membaca, setelah Al-Fatihah, surah Al-Baqarah jika ia menghafalnya, atau sekadar itu dari Al-Qur'an jika tidak menghafalnya. Kemudian ia rukuk dengan memanjangkannya, menjadikan rukuknya sepadan dengan bacaan seratus ayat dari surah Al-Baqarah. Kemudian ia bangkit sambil mengucapkan: "Sami'allahu liman hamidah, Rabbana lakal hamdu." Kemudian ia membaca Al-Fatihah dan sekitar dua ratus ayat dari Al-Baqarah, lalu rukuk sepadan dengan rukuk pertamanya, kemudian bangkit lalu sujud dua kali.

Kemudian ia berdiri pada rakaat kedua, membaca Al-Fatihah dan sekitar seratus lima puluh ayat dari Al-Baqarah, lalu rukuk sepadan dengan tujuh puluh ayat dari Al-Baqarah, kemudian bangkit dan membaca Al-Fatihah serta sekitar seratus ayat dari Al-Baqarah, lalu rukuk sepadan dengan lima puluh ayat dari Al-Baqarah, kemudian bangkit lalu sujud. Jika melebihi ukuran ini atau kurang darinya, maka apabila ia telah membaca Al-Fatihah, hal itu sudah mencukupi. Bacaan pada gerhana matahari dilirihkan (sirr),

karena itu termasuk shalat siang hari. Beliau berhujjah bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata:

"Matahari mengalami gerhana, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan shalat bersama orang-orang. Beliau berdiri sangat lama, kira-kira sepanjang bacaan surah Al-Baqarah, kemudian rukuk dengan rukuk yang lama, kemudian bangkit dan berdiri lama namun lebih pendek dari berdiri yang pertama, kemudian rukuk lama namun lebih pendek dari rukuk yang pertama, kemudian sujud. Kemudian berdiri lagi lama namun lebih pendek dari berdiri yang pertama, kemudian rukuk lama namun lebih pendek dari rukuk yang pertama, kemudian bangkit dan berdiri lama namun lebih pendek dari berdiri yang pertama, kemudian rukuk lama namun lebih pendek dari rukuk yang pertama, kemudian sujud. Setelah itu beliau selesai, dan matahari telah kembali cerah. Beliau lalu bersabda: 'Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang ataupun karena kehidupannya. Maka apabila kalian melihat hal itu, segeralah berdzikir kepada Allah.'"

Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: "Aku berada di samping Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, namun aku tidak mendengar satu huruf pun dari bacaan beliau." (Imam Syafi'i berkata): Itu karena beliau

melirihkan bacaan; seandainya beliau memperdengarkannya, niscaya Ibnu Abbas dapat memperkirakan bacaannya.

Diriwayatkan pula *bahwa Ibnu Abbas melaksanakan shalat gerhana bulan dua rakaat, pada setiap rakaat terdapat dua kali rukuk, kemudian ia menaiki kendaraannya dan berkhotbah di hadapan kami. Ia berkata: "Aku hanya shalat sebagaimana aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat."* Beliau (Imam Syafi'i) berkata: Telah sampai kepada kami riwayat dari Utsman bahwa ia shalat pada setiap rakaat dengan dua kali rukuk.

(Imam Syafi'i berkata): Jika bertepatan hari raya, gerhana, istisqa', dan jenazah dalam waktu yang sama, maka didahulukan shalat jenazah. Jika imam tidak hadir, ia memerintahkan orang lain untuk melaksanakannya, kemudian didahulukan shalat gerhana, lalu shalat hari raya, kemudian istisqa' diakhirkan ke hari lain. Jika dikhawatirkan waktu hari raya akan terlewat, maka shalat hari raya didahulukan dan diringankan, kemudian keluar darinya menuju shalat gerhana. Kemudian berkhotbah untuk hari raya dan untuk gerhana, dan tidak mengapa jika khotbah dilaksanakan setelah zawal untuk keduanya.

Jika bertepatan dengan waktu Jumat, maka didahulukan shalat gerhana dengan diringankan, membaca pada setiap rakaat Al-Fatihah dan surah Al-Ikhlâs atau yang

serupa dengannya, kemudian berkhutbah untuk Jumat dan menyebutkan di dalamnya perihal gerhana, kemudian melaksanakan shalat Jumat. Jika terjadi gerhana bulan, shalat dilaksanakan dengan cara yang sama, hanya saja bacaannya dikeraskan (jahr), karena itu termasuk shalat malam. Jika gerhana bulan terjadi pada waktu qunut (menjelang subuh), maka didahulukan shalat gerhana sebelum witir dan sebelum dua rakaat fajar, sekalipun keduanya terlewat, karena keduanya adalah shalat yang dikerjakan sendiri-sendiri.

Khutbah dilaksanakan setelah shalat gerhana, baik malam maupun siang hari, dan imam mendorong orang-orang kepada kebaikan serta memerintahkan mereka bertobat dan mendekatkan diri kepada Allah Jalla wa 'Azza. Shalat dilaksanakan di tempat pelaksanaan shalat Jumat, bukan di tempat pelaksanaan shalat hari raya.

Jika belum sempat shalat hingga gerhana atau munculnya kembali (matahari) terjadi, atau gerhana bulan terjadi namun belum sempat shalat hingga bulan kembali cerah atau matahari terbit, maka shalat gerhana tidak dilaksanakan. Namun jika bulan tenggelam dalam keadaan masih gerhana, shalat gerhana dilaksanakan setelah Subuh selama matahari belum terbit, dan diringankan agar selesai sebelum matahari terbit. Jika matahari telah terbit atau ia telah bertakbir (memulai shalat) lalu bulan kembali cerah,

maka shalat itu disempurnakan. Jika bulan tertutup awan atau penghalang lain, maka statusnya tetap dianggap gerhana hingga diyakini bahwa seluruhnya telah cerah kembali.

Apabila bertepatan dua perkara dan dikhawatirkan salah satunya akan terlewat, maka yang dikhawatirkan terlewat itu didahulukan, kemudian kembali kepada yang lain. Jika pada setiap rakaat shalat gerhana hanya dibaca Al-Fatihah saja, hal itu sudah mencukupi. Menurutku, tidak boleh meninggalkan shalat gerhana ini baik bagi musafir maupun orang yang mukim, baik berjamaah dengan imam maupun sendiri-sendiri, dan aku tidak memerintahkan shalat berjamaah selain pada shalat gerhana ini, aku memerintahkan agar dilaksanakan sendiri-sendiri (jika tidak ada jamaah).

Bab Shalat Istisqa'

(Imam Syafi'i -rahimahullahu ta'ala- berkata): Imam memohon hujan (istisqa') di tempat ia melaksanakan shalat hari raya, dan ia keluar dalam keadaan bersih menggunakan air serta segala yang dapat menghilangkan bau tidak sedap seperti siwak dan lainnya, dengan mengenakan pakaian yang menunjukkan sikap rendah hati dan kepasrahan. Apa yang aku sukai untuk imam, aku sukai pula untuk seluruh orang-orang. Diriwayatkan dari *Rasulullah shallallahu 'alaihi*

wasallam bahwa beliau keluar pada shalat Jumat dan dua hari raya dengan penampilan yang paling baik, dan diriwayatkan pula bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam keluar untuk istisqa' dalam keadaan merendahkan diri — beliau (Imam Syafi'i) berkata: Aku kira perawinya mengatakan "dengan berpakaian sederhana".

Beliau berkata: Aku menyukai agar anak-anak turut keluar dan bersuci untuk istisqa', demikian pula kaum perempuan yang telah lanjut usia dan mereka yang tidak lagi memiliki daya tarik. Aku tidak menyukai keluarnya orang-orang yang menyalahi Islam untuk ikut istisqa' di tempat orang-orang Muslim melaksanakan istisqa', dan aku melarang mereka dari hal itu; namun jika mereka keluar secara terpisah, aku tidak melarang mereka.

Imam memerintahkan orang-orang sebelum itu agar berpuasa tiga hari, keluar dari perbuatan zalim, dan mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla dengan sebanyak mungkin kebaikan yang mampu mereka lakukan. Pada hari keempat, imam membawa mereka ke tempat yang paling luas yang bisa didapati, lalu menyerukan: "Ash-shalatu jami'ah" (mari shalat berjamaah). Kemudian imam melaksanakan shalat bersama mereka dua rakaat sebagaimana shalat pada dua hari raya, dan bacaannya dikeraskan pada keduanya.

Diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, serta Abu Bakar, Umar, dan Ali radhiyallahu 'anhum bahwa mereka mengeraskan bacaan dalam istisqa', melaksanakan shalat sebelum khutbah, dan bertakbir dalam istisqa' tujuh kali dan lima kali. Dari Utsman bin Affan, bahwa ia bertakbir tujuh dan lima kali. Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "Bertakbir sebagaimana shalat dua hari raya, tujuh dan lima kali."

Beliau berkata: Kemudian imam berkhutbah dengan khutbah pertama, lalu duduk, kemudian berdiri dan berkhutbah dengan meringankan khutbah kedua, menghadap orang-orang pada kedua khutbah tersebut, dan memperbanyak istighfar pada keduanya, serta sering mengucapkan:

"Mohonlah ampunan kepada Tuhan kalian, sesungguhnya Dia Maha Pengampun, niscaya Dia akan menurunkan hujan yang lebat kepada kalian dari langit." (Surah Nuh: 10–11)

Kemudian ia menghadapkan wajahnya ke arah kiblat dan membalikkan selendangnya, menjadikan ujung bawah yang berada di bahu kirinya berpindah ke bahu kanannya, dan ujung bawah yang berada di bahu kanannya berpindah ke bahu kirinya. Jika ia membalikinya namun tidak membalikkan posisi atas-bawahnya, hal itu tetap mencukupi. Jika ia mengenakan pakaian bertudung, maka apa yang

berada di bahu kirinya dipindahkan ke bahu kanannya, dan apa yang berada di bahu kanannya dipindahkan ke bahu kirinya. Orang-orang pun melakukan hal yang sama.

Diriwayatkan dari *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa beliau mengenakan selendang hitam, lalu beliau hendak mengambil bagian bawahnya untuk dijadikan bagian atas, namun karena terasa berat baginya, beliau pun membalikkannya.

Beliau berkata: Imam berdoa dengan lirih dan orang-orang berdoa bersamanya. Di antara doa mereka adalah:

"Ya Allah, Engkau telah memerintahkan kami untuk berdoa kepada-Mu, dan Engkau telah menjanjikan kami untuk mengabulkannya. Kami pun telah berdoa kepada-Mu sebagaimana Engkau perintahkan, maka kabulkanlah doa kami sebagaimana Engkau janjikan. Ya Allah, karuniakanlah kepada kami ampunan atas apa yang telah kami perbuat, dan kabulkanlah permohonan kami dalam memohon hujan dan keluasaan rezeki kami."

Kemudian ia berdoa dengan apa yang ia kehendaki, baik urusan agama maupun dunia, dan orang-orang pun turut memulai. Imam memulai dengan istighfar, menyelingi ucapannya dengannya, dan menutupnya pula dengan istighfar. Kemudian ia menghadapkan wajahnya kepada orang-orang, mendorong mereka untuk taat kepada Tuhan

mereka, bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, mendoakan kaum mukminin dan mukminat, membaca satu atau dua ayat, kemudian mengucapkan: "Aku memohon ampun kepada Allah untukku dan untuk kalian," lalu turun.

Jika Allah menurunkan hujan bagi mereka, maka selesai; jika tidak, mereka kembali esok harinya untuk melaksanakan shalat dan istisqa' hingga Allah menurunkan hujan bagi mereka.

Beliau berkata: Apabila mereka telah membalikkan selendang mereka, maka biarkan dalam keadaan terbalik sebagaimana adanya hingga mereka melepaskannya. Jika ada suatu daerah yang mengalami paceklik dan daerah lain subur, maka baik jika penduduk daerah yang subur melaksanakan istisqa' untuk penduduk daerah yang paceklik dan untuk seluruh kaum Muslimin, serta memohon kepada Allah tambahan kesuburan bagi daerah yang subur, karena apa yang ada di sisi Allah sangatlah luas.

Istisqa' dilaksanakan di tempat yang tidak biasa digunakan untuk berkumpul, baik oleh penduduk pedalaman maupun perkampungan, dan dilakukan pula oleh para musafir, karena ia merupakan sunnah dan bukan kewajiban yang bisa berpindah. Mereka melakukan sebagaimana yang dilakukan penduduk kota-kota besar, berupa shalat dan khutbah. Cukup pula bagi imam untuk

melaksanakan istisqa' tanpa shalat, baik di luar shalat-shalatnya maupun setelahnya.

Bab Doa dalam Istisqa'

(Imam Syafi'i berkata): Telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Muhammad, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Khalid bin Rabah, dari Al-Muththalib bin Hanthab, *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila beristisqa' mengucapkan:*

"Ya Allah, (turunkanlah) hujan rahmat, bukan hujan azab, bukan pula yang membinasakan, mendatangkan bencana, meruntuhkan, ataupun menenggelamkan. Ya Allah, (turunkanlah) di bukit-bukit dan tempat tumbuhnya pepohonan. Ya Allah, (turunkanlah) di sekitar kami, dan jangan Engkau turunkan bencana atas kami."

(Imam Syafi'i berkata): Diriwayatkan pula dari Salim, dari ayahnya, *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila beristisqa' mengucapkan:*

"Ya Allah, turunkanlah bagi kami hujan yang menolong, menyegarkan, membawa kebaikan, lebat, merata, menyeluruh, dan terus-menerus. Ya Allah, turunkanlah bagi kami hujan, dan jangan Engkau jadikan kami termasuk orang-orang yang berputus asa. Ya Allah, sesungguhnya pada hamba-hamba-Mu, negeri-negeri, hewan-hewan

ternak, dan seluruh makhluk terdapat bencana, kesulitan, dan kesempitan yang tidak kami adukan kecuali kepada-Mu. Ya Allah, tumbuhkanlah bagi kami tanaman, alirkanlah bagi kami air susu ternak, turunkanlah bagi kami keberkahan dari langit, dan tumbuhkanlah bagi kami keberkahan dari bumi. Ya Allah, angkatlah dari kami kesulitan, kelaparan, dan ketelanjangan, serta singkapkanlah dari kami bencana yang tidak dapat disingkapkan oleh selain Engkau. Ya Allah, sesungguhnya kami memohon ampun kepada-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun, maka turunkanlah hujan yang lebat kepada kami dari langit."

Beliau (Imam Syafi'i) berkata: Aku menyukai agar seluruh doa ini dipanjatkan, dan tidak ada batasan waktu dalam berdoa yang tidak boleh dilampaui.

Bab Hukum bagi Orang yang Sengaja Meninggalkan Shalat

(Imam Syafi'i berkata): Dikatakan kepada orang yang meninggalkan shalat hingga keluar waktunya tanpa uzur: "Tidak ada orang lain yang dapat menggantikan shalatmu. Jika engkau shalat, selesai perkaranya; jika tidak, kami akan memintamu untuk bertobat. Jika engkau bertobat, selesai; jika tidak, kami akan membunuhmu" — sebagaimana perlakuan terhadap orang yang kafir, di mana kami katakan:

"Jika engkau beriman, selesai; jika tidak, kami akan membunuhmu." Ada pula pendapat yang mengatakan: ia diminta bertobat selama tiga kali; jika ia shalat, selesai; jika tidak, ia dibunuh. Hal itu baik, insyaAllah.

(Al-Muzani berkata): Beliau telah berkata mengenai orang murtad, bahwa jika ia tidak bertobat, ia dibunuh, tanpa ditunggu selama tiga hari, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa meninggalkan agamanya, maka penggallah lehernya."* Beliau telah menyamakan orang yang meninggalkan shalat tanpa uzur dengan orang yang meninggalkan keimanan, sehingga hukumnya sama menurut kias pendapat beliau sendiri, karena menurut beliau keduanya serupa, dan tidak perlu ditunggu tiga hari.

KITAB JENAZAH

Bab Memejamkan Mata Mayit

(Imam Syafi'i berkata): Hal pertama yang dilakukan oleh keluarga mayit adalah, orang yang paling lembut di antara mereka mengambil alih untuk memejamkan kedua mata mayit dengan cara yang paling mudah yang bisa dilakukannya, mengikat rahang bawahnya dengan kain pembalut yang lebar dan mengikatkannya di atas kepalanya

agar rahang bawahnya tidak terkulai sehingga mulutnya terbuka dan tidak dapat menutup kembali. Kedua lengannya dikembalikan hingga menempel pada kedua lengan atasnya, kemudian diluruskan atau dikembalikan ke pahanya, dan hal yang sama dilakukan pada persendian kedua lututnya. Kedua pahanya dikembalikan ke perutnya, kemudian diluruskan. Jari-jarinya dilenturkan agar kelenturannya tetap terjaga hingga sampai kepada orang yang memandikannya. Pakaiannya dilepas, sebilah pedang atau besi diletakkan di atas perutnya, dan ia diselimuti dengan kain yang menutupi seluruh tubuhnya, kemudian diletakkan di atas papan atau dipan.

Bab Memandikan Mayit, dan Suami Memandikan Istrinya serta Istri Memandikan Suaminya

(Imam Syafi'i berkata): Mayit dibawa ke tempat pemandiannya, yang hendaknya sedikit miring. Kemudian persendiannya dilenturkan kembali, dan sesuatu yang menutupi bagian antara lutut hingga pusarnya diletakkan padanya. Tempat pemandiannya ditutup agar tidak dilihat siapa pun kecuali orang yang memandikannya dan orang yang memang harus membantunya, dan mereka menundukkan pandangan darinya kecuali pada bagian yang memang tidak mungkin dihindari, agar orang yang

memandikan mengetahui bagian mana yang sudah dan belum dicuci.

Disediakan dua wadah: satu wadah untuk menciduk air dari tempat penampungan, lalu dituangkan ke wadah yang dekat dengan mayit, sehingga percikan dari pencucian mayit yang jatuh ke wadah yang dekat itu tidak mengenai wadah yang lain. Air yang tidak dipanaskan lebih aku sukai, kecuali jika cuaca dingin, atau pada mayit terdapat sesuatu yang hanya dapat dibersihkan dengan air panas, maka digunakanlah air panas untuk itu.

Ia dimandikan dengan mengenakan gamis (baju kurung), dan tangan tidak boleh menyentuh aurat mayit secara langsung. Disediakan dua kain bersih untuk keperluan itu sebelum memandikannya. Mayit dibaringkan telentang, kemudian orang yang memandikan mulai mendudukkannya dengan lembut, mengusap perutnya dengan usapan yang cukup kuat sementara air dituangkan agar apabila ada sesuatu yang keluar dari tubuhnya tidak terlihat, dengan salah satu kain di tangannya hingga bagian itu bersih, lalu kain itu dibuang untuk dicuci. Kemudian ia mengambil kain yang lain, lalu mulai memasukkan jarinya ke dalam mulut mayit di antara kedua bibirnya.

Ia tidak membuka mulutnya secara paksa, melainkan menggosokkannya pada gigi-giginya dengan air, dan memasukkan ujung jarinya ke dalam kedua lubang

hidungnya dengan sedikit air untuk membersihkan bila ada sesuatu di sana. Ia mewudhukan mayit sebagaimana wudhu shalat, memandikan kepala dan janggutnya hingga bersih, menyisirnya dengan lembut. Kemudian ia mencucinya mulai dari sisi kanan lehernya, sisi dada dan lambung kanannya, paha dan betisnya, kemudian berpindah ke sisi kirinya dan melakukan hal yang sama. Kemudian ia memiringkannya ke sisi kiri, mencuci punggung, tengkuk, paha, dan betis kanannya sambil menjaganya agar tetap dalam posisi stabil. Kemudian memiringkannya ke sisi kanan dan melakukan hal yang sama, mencuci bagian bawah telapak kakinya dan bagian antara kedua paha serta pantatnya dengan kain, dan melakukannya dengan tuntas. Setelah itu, air murni dituangkan ke seluruh tubuhnya, dan aku menyukai agar dicampur dengan kapur barus.

Beliau berkata: Minimal memandikan mayit yang aku sukai adalah tiga kali; jika belum bersih, maka lima kali, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada orang yang memandikan putrinya:

"Mandikanlah ia tiga kali, atau lima kali, atau lebih dari itu jika kalian pandang perlu, dengan air dan daun bidara, dan jadikanlah pada yang terakhir kapur barus, atau sedikit kapur barus."

Beliau berkata: Kapur barus dimasukkan pada setiap kali air murni digunakan; namun jika hanya dimasukkan

pada yang terakhir saja, hal itu sudah mencukupi. Kotoran yang ada di bawah kuku dibersihkan dengan sepotong kayu kecil hingga bersih tuntas. Setiap kali air murni dituangkan setelah penggunaan daun bidara, itu dihitung sebagai satu kali pencucian. Usapan pada perutnya diperhatikan pada setiap pencucian, dan ia didudukkan pada pencucian terakhir; jika ada sesuatu yang keluar darinya, dibersihkan dengan kain sebagaimana telah dijelaskan, dan pencuciannya diulang. Kemudian ia dikeringkan dengan kain, lalu dikenakan kain kafannya. Jika ia dimandikan hanya dengan air murni sekali saja, hal itu sudah mencukupi. Sebagian sahabat kami berpendapat mencukur rambut kemaluan dan memotong kuku, namun sebagian lainnya tidak berpendapat demikian.

(Al-Muzani berkata): Meninggalkannya lebih aku sukai, karena hal itu akan hancur dalam waktu dekat. Kita memohon kepada Allah agar memudahkan menuju kesudahan yang baik itu.

(Imam Syafi'i berkata): Orang yang sedang ihram tidak boleh didekatkan dengan wewangian saat dimandikan, tidak pula diberi hanuth, dan kepalanya tidak ditutup, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"Kafanilah ia dengan dua pakaiannya yang ia meninggal dalam keduanya, dan jangan tutup kepalanya."

Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: "*Jangan dekatkan wewangian kepadanya, karena ia akan dibangkitkan pada hari kiamat dalam keadaan bertalbiyah.*" Seorang putra Utsman meninggal dalam keadaan ihram, maka kepalanya tidak ditutup dan tidak didekatkan kepadanya wewangian.

Beliau berkata: Aku menyukai agar di dekat mayit terdapat pedupaan yang terus menyala hingga selesai memandikannya. Apabila ia melihat sesuatu pada mayit, hendaknya ia tidak menceritakannya, sebagai bentuk menutup aib saudaranya.

Beliau berkata: Orang yang paling berhak memandikannya adalah orang yang paling berhak menyalatinya. Seorang suami boleh memandikan istrinya, dan seorang istri boleh memandikan suaminya. Asma binti Umais memandikan suaminya, Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, dan Ali memandikan istrinya, Fathimah binti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Aisyah berkata: "Seandainya kami mengetahui pada awalnya apa yang kami ketahui kemudian, niscaya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak dimandikan kecuali oleh istri-istri beliau."

Beliau berkata: Masa iddah tidak memiliki makna yang membuat halal bagi salah satu dari keduanya apa yang tidak halal baginya dari pasangannya. Seorang Muslim boleh memandikan kerabatnya yang musyrik dan mengiringi

jenazahnya, namun tidak menyalatinya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan Ali untuk memandikan Abu Thalib.

Bab Jumlah Kain Kafan dan Cara Memberi Hanuth

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai jumlah kain kafan sebanyak tiga lembar kain putih yang lebar, tanpa gamis dan tanpa serban, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dikafani dengan tiga lembar kain putih Suhuliyah, tanpa gamis dan tanpa serban.

Beliau berkata: Diberi wewangian dengan kayu gaharu hingga aromanya meresap ke kain-kain tersebut. Kemudian dihindarkan yang paling baik dan paling lebar, lalu yang kedua di atasnya, kemudian yang berikutnya yang bersentuhan langsung dengan mayit, dan hanuth ditaburkan di antara lapisan-lapisan tersebut. Kemudian mayit dibawa dan diletakkan di atas lapisan paling atas dalam keadaan telentang. Lalu diambil sedikit kapas yang telah dibuang bijinya, diberi hanuth dan kapur barus, kemudian dimasukkan di antara kedua pantatnya secara mendalam, diperbanyak agar dapat menahan bila ada sesuatu yang keluar ketika digerakkan saat diangkat dan digoyangkan. Diikatkan padanya sepotong kain yang ujungnya terbelah, yang menutupi pantat dan kemaluannya, kemudian diikat sebagaimana mengikatkan celana dalam yang longgar.

(Al-Muzani berkata): Aku tidak menyukai apa yang beliau katakan tentang memasukkan kapas secara mendalam, karena hal itu mengandung ketidaksopanan yang menyentuh kehormatannya. Namun sebaiknya dijadikan seperti gulungan pisang dari kapas, diletakkan di antara kedua pantatnya, dengan alas kapas di bawahnya, kemudian dirapatkan ke pantatnya dan diikat dari atas seperti celana dalam. Jika ada sesuatu yang keluar, hal itu akan tercegah agar tidak tampak keluar. Cara ini lebih baik untuk menjaga kehormatannya daripada melanggar kehormatannya.

(Imam Syafi'i berkata): Diambil kapas, diberi hanuth dan kapur barus, lalu diletakkan pada mulut, kedua lubang hidung, kedua mata, kedua telinga, dan tempat-tempat sujudnya. Jika terdapat luka yang menembus, diletakkan pula padanya. Kepala dan janggutnya diberi hanuth dengan kapur barus, demikian pula pada tempat-tempat sujudnya. Mayit diletakkan di atas kain kafan dengan posisi bagian yang tersisa di sisi kakinya lebih sedikit dibandingkan yang tersisa di sisi kepalanya. Kemudian dilipatkan bagian sempit dari kain yang paling dekat dengannya ke sisi kanannya, lalu dilipatkan bagian sempit kain yang lain ke sisi kirinya sebagaimana telah dijelaskan, seperti seseorang yang hidup membalut dirinya dengan selimut. Demikian pula dilakukan pada seluruh lapisan kain.

Kemudian bagian kain yang tersisa di sisi kepalanya dikumpulkan seperti membentuk serban, lalu dikembalikan menutupi wajahnya. Bagian yang tersisa di sisi kakinya dikembalikan menutupi punggung kakinya hingga sejauh yang tersisa. Jika dikhawatirkan kain kafan akan terbuka, mereka mengikatnya; dan apabila telah dimasukkan ke liang kubur, ikatan itu dilepas kembali.

Ia dibaringkan miring pada sisi kanannya, kepalanya diberi bantalan dari bata dan disandarkan agar tidak telentang, dan didekatkan ke liang lahad dari arah depannya agar tidak tersungkur pada wajahnya. Bata-bata ditegakkan menutupi liang lahad, dan celah-celah di antara bata-bata itu ditutup, kemudian tanah ditimbunkan di atasnya. Cara menimbun adalah dengan melemparkan tanah dari tepi kubur menggunakan kedua tangan sekaligus, kemudian ditimbun dengan sekop. Aku tidak menyukai jika tanah yang dikembalikan ke kubur lebih banyak dari tanah galiannya sendiri, agar tidak terlalu tinggi. Ditinggikan dari permukaan tanah kira-kira sejengkal, diperciki air di atasnya, diletakkan kerikil-kerikil di atasnya, dan diletakkan sebuah batu atau tanda apa pun di sisi kepalanya.

Apabila selesai menggali kubur maka telah sempurna, dan siapa pun yang ingin pergi boleh pergi; siapa yang ingin pergi setelah jenazah dikuburkan, hal itu dibolehkan baginya.

Beliau berkata: Telah sampai kepada kami riwayat dari *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa beliau meratakan kubur putranya, *Ibrahim 'alaihissalam*, meletakkan di atasnya kerikil dari halaman sekitarnya, dan bahwa beliau *'alaihissalam* memercikkan air di atas kuburnya. Diriwayatkan pula dari Al-Qasim, ia berkata: "Aku melihat kubur Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, dan Umar dalam bentuk rata." Beliau berkata: Kubur-kubur tidak boleh dibangun dan tidak boleh dilapisi kapur.

Beliau berkata: Perempuan dalam hal memandikannya sama seperti laki-laki, dan diperhatikan lebih banyak hal dibandingkan pada laki-laki. Rambut kepalanya dikepang menjadi tiga bagian dan diletakkan di belakangnya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan hal itu kepada Ummu Athiyyah mengenai putrinya, dan atas perintah beliau pula ia dimandikan.

(Al-Muzani berkata): Ia dikafani dengan lima lembar kain: kerudung, sarung, dan tiga lembar kain. (Al-Muzani berkata): Aku menyukai jika salah satunya berupa gamis, sebagaimana pendapat para ulama yang aku lihat, dan Imam Syafi'i pernah pula berpendapat demikian, ditambah dengan lipatan kain di atasnya.

(Imam Syafi'i berkata): Biaya pengurusan mayit diambil dari harta pokoknya sendiri, bukan dari harta ahli warisnya maupun para kreditornya. Jika mereka berselisih mengenai

kain kafan, maka ditetapkan tiga lembar kain jika ia tergolong orang biasa (tidak kaya dan tidak pula miskin), dan hanuth diberikan secara wajar, tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan.

Beliau berkata: Bayi yang gugur dimandikan dan dishalati jika ia sempat menangis; jika tidak menangis, ia tetap dimandikan, dikafani, dan dikuburkan, dan kain yang membungkusnya sudah menjadi kafannya.

Bab Syahid, dan Siapa yang Dishalati serta Dimandikan

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Para syuhada yang sempat hidup dan makan, atau bertahan dalam suatu masa hingga peperangan berhenti, sekalipun mereka tidak sempat makan, statusnya sama seperti mayit lainnya. Adapun mereka yang dibunuh oleh kaum musyrikin di medan pertempuran, mereka dikafani dengan pakaian yang mereka kenakan saat terbunuh, jika keluarga mereka menghendaki demikian, namun sepatu, bulu, dan kulit binatang serta apa pun yang bukan termasuk pakaian umum dilepaskan dari mereka. Mereka tidak dimandikan dan tidak dishalati.

Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah dan Anas bin Malik, *dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau tidak menyalati mereka dan tidak memandikan mereka.*

Beliau berkata: Umar adalah seorang syahid, hanya saja karena ia tidak terbunuh di medan pertempuran, ia tetap dimandikan dan dishalati. Memandikan dan menyalati adalah sunnah yang tidak dapat dikecualikan kecuali bagi mereka yang dikecualikan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sendiri.

Bab Mengangkat/Membawa Jenazah

(Imam Syafi'i berkata): Diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau turut mengangkat jenazah Sa'd bin Mu'adz di antara kedua tiang usungan. Dari Sa'd bin Abi Waqqash, bahwa ia mengangkat usungan Ibnu Auf di antara kedua tiang di atas pundaknya. Utsman mengangkat di antara kedua tiang usungan ibunya dan tidak berpisah darinya hingga diletakkan. Dari Abu Hurairah, bahwa ia mengangkat di antara kedua tiang usungan Sa'd bin Abi Waqqash. Dan Ibnu Zubair mengangkat di antara kedua tiang usungan Al-Miswar.

Beliau berkata: Cara mengangkatnya dari berbagai sisi adalah dengan meletakkan sisi kiri-depan usungan di pundak kanannya, kemudian sisi kiri-belakang, kemudian sisi kanan-depan usungan di pundak kirinya, kemudian sisi kanan-belakang. Jika orang yang mengangkat banyak, aku lebih menyukai jika sebagian besar dari mereka mengangkat di antara kedua tiang; dan dari sisi mana pun jenazah diangkat, hal itu baik.

Bab Berjalan di Depan Jenazah

(Imam Syafi'i berkata): Berjalan mengiringi jenazah adalah dengan bergegas, lebih cepat dari kebiasaan berjalan biasa, dan berjalan di depannya lebih utama, *karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Abu Bakar, Umar, dan Utsman biasa berjalan di depan jenazah.*

Bab Siapa yang Lebih Berhak Menyalati Mayit

(Imam Syafi'i berkata): Wali (kerabat) lebih berhak menyalati daripada pihak penguasa, karena ini termasuk urusan yang bersifat khusus. Kerabat yang paling berhak adalah ayah, kemudian kakek dari pihak ayah, kemudian anak dan cucu, kemudian saudara seayah-seibu, kemudian saudara seayah, kemudian kerabat 'ashabah yang paling dekat setelahnya. Jika terdapat beberapa wali dalam derajat yang sama, yang paling aku sukai adalah yang paling tua di antara mereka; jika keadaannya tidak dipandang baik, maka yang paling utama dan paling paham fikihnya; jika mereka setara, diundilah di antara mereka. Wali yang merdeka lebih berhak daripada wali yang berstatus budak.

Bab Shalat Jenazah

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Shalat jenazah dilaksanakan pada setiap waktu. Jika berkumpul jenazah laki-laki, perempuan, dan anak-anak, dan mereka

ingin segera melaksanakannya, maka perempuan diletakkan di bagian yang dekat dengan kiblat, kemudian anak-anak di sampingnya, kemudian laki-laki di bagian yang dekat dengan imam.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan: Adapun para khunsa, kedudukannya berada di antara perempuan dan anak-anak, sebagaimana kedudukan mereka dalam shalat, yaitu di antara laki-laki dan perempuan.

Bab Apakah Disunnahkan Berdiri Ketika Jenazah Tiba untuk Dishalati, serta Tata Cara Shalat dan Penguburan

Beliau berkata: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi', dari Imam Syafi'i, ia berkata: "Berdiri (ketika jenazah datang) telah dihapus hukumnya," dan beliau berhujjah dengan hadits Ali radhiyallahu 'anhu.

Ibrahim berkata: telah menceritakan kepada kami Yusuf bin Muslim Al-Mashishi, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad, dari Ibnu Juraij, ia berkata: telah mengabarkan kepadaku Musa bin Uqbah,

dari Qais bin Mas'ud bin Al-Hakam, dari ayahnya, bahwa ia menghadiri suatu jenazah bersama Ali bin Abi Thalib. Ia melihat orang-orang berdiri menunggu di mana jenazah akan diletakkan. Maka Ali memberi isyarat kepada

mereka dengan cambuk kecil atau cemeti: "Duduklah kalian! Sesungguhnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah duduk setelah sebelumnya biasa berdiri."

Ibnu Juraij berkata: Dan telah mengabarkan kepadaku Nafi' bin Jubair, dari Mas'ud, dari Ali, hadits yang serupa dengannya.

Bab Takbir pada Shalat Jenazah dan Siapa yang Lebih Berhak Memasukkannya ke dalam Kubur

(Imam Syafi'i berkata): Telah mengabarkan kepada kami Ibrahim bin Muhammad, dari Abdullah bin Muhammad bin Aqil, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertakbir empat kali dan membaca Ummul Qur'an (Al-Fatihah) setelah takbir pertama. Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas bahwa ia membaca Fatihatul Kitab dan mengeraskan bacaannya, seraya berkata, "Aku melakukan hal itu agar kalian tahu bahwa itu adalah sunnah." Dari Ibnu Umar, bahwa ia mengangkat kedua tangannya setiap kali bertakbir pada shalat jenazah. Dari Ibnul Musayyab dan Urwah juga demikian.

(Beliau berkata): Orang yang menyalatkan jenazah bertakbir dan mengangkat kedua tangannya setinggi kedua

bahu, kemudian membaca Fatihatul Kitab, kemudian bertakbir kedua kalinya dan mengangkat kedua tangannya seperti itu pula, kemudian memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam serta mendoakan kaum mukminin dan mukminat, kemudian bertakbir ketiga kalinya dan mengangkat kedua tangannya seperti itu pula, lalu mendoakan mayit dengan ucapan:

"Ya Allah, dia adalah hamba-Mu dan anak hamba-Mu, telah keluar dari kelapangan dunia dan keluasannya, dari apa yang dicintai dan orang-orang yang dicintainya di dunia, menuju kegelapan kubur dan apa yang akan ia jumpai. Dahulu ia bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Engkau dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Mu, dan Engkau lebih mengetahui tentang dirinya. Ya Allah, ia telah singgah kepada-Mu, dan Engkau adalah sebaik-baik tempat persinggahan. Ia kini menjadi fakir yang membutuhkan rahmat-Mu, sedangkan Engkau tidak membutuhkan siksaan atasnya. Kami datang kepada-Mu sebagai orang yang mengharap, menjadi pemberi syafaat baginya. Ya Allah, jika ia orang yang berbuat baik, tambahkanlah kebbaikannya; jika ia berbuat buruk, maafkanlah kesalahannya, dan pertemukanlah ia dengan rahmat-Mu berupa keridhaan-Mu. Lindungilah ia dari fitnah kubur dan siksanya, luaskanlah kuburnya, jauhkanlah tanah dari kedua sisi tubuhnya, dan pertemukanlah ia dengan rahmat-Mu berupa keamanan dari

siksa-Mu, hingga Engkau bangkitkan ia menuju surga-Mu, wahai Yang Paling Penyayang di antara para penyayang."

kemudian bertakbir keempat kalinya, kemudian mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri. Ia melirihkan bacaan dan doa, serta mengeraskan salam.

(Beliau berkata): Barangsiapa tertinggal sebagian shalat jenazah, ia langsung memulai tanpa menunggu takbir imam berikutnya, kemudian menyempurnakan bagian yang tertinggal di tempatnya. Barangsiapa tidak sempat mengikutinya, ia menyalatkan jenazah di atas kuburan. Diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah menyalatkan jenazah di atas kuburan. Dari Umar, Ibnu Umar, dan Aisyah radhiyallahu 'anhum juga demikian.

(Beliau berkata): Yang memasukkan mayit ke kuburnya hanyalah kaum laki-laki yang hadir, dan yang memasukkannya adalah yang paling paham agama dan paling dekat kekerabatannya. Suami yang memasukkan istrinya, atau kerabat terdekatnya, dan ditutup dengan kain saat diturunkan ke liang kubur.

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai jika jumlah mereka ganjil, tiga atau lima orang.

(Beliau berkata): Mayit dimasukkan dengan ditarik perlahan dari arah kepalanya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas

bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dimasukkan dari arah kepalanya.

(Beliau berkata): Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad, dari Al-Fadhl bin Abi Ash-Shabbah, dari Yahya, dari Al-Minhal, dari Khalifah, dari Hajjaj, dari Atha', dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memasuki sebuah kubur pada malam hari lalu dinyalakan lampu untuknya, dan beliau memasukkannya dari arah kiblat.

(Beliau berkata): Telah menceritakan kepada kami Ibrahim, dari Ibnu Mani', dari Husyaim, dari Khalid Al-Hadzdza', dari Ibnu Sirin, bahwa seorang laki-laki Anshar meninggal dan Anas bin Malik menghadirinya, lalu memasukkannya ke liang kubur dari arah kakinya.

Bab Apa yang Diucapkan Ketika Mayit Dimasukkan ke Liang Kuburnya

(Imam Syafi'i berkata): Apabila mayit dimasukkan ke liang kuburnya, orang-orang yang memasukkannya mengucapkan:

"Dengan nama Allah dan di atas agama Rasulullah. Ya Allah, orang-orang yang paling mencintainya di antara anak-anaknya, keluarganya, kerabatnya, dan saudara-saudaranya menyerahkannya kepada-Mu. Ia telah berpisah dengan orang yang dicintainya dan yang mencintai kedekatannya,

dan telah keluar dari kelapangan dunia dan kehidupan menuju kegelapan dan kesempitan kubur. Ia telah singgah kepada-Mu, dan Engkau adalah sebaik-baik tempat persinggahan. Jika Engkau menghukumnya, itu karena dosanya; jika Engkau memaafkannya, Engkaulah yang berhak memberi maaf. Engkau tidak membutuhkan siksaan atasnya, sedangkan ia sangat membutuhkan rahmat-Mu. Ya Allah, terimalah kebaikan-kebaikannya, ampunilah keburukan-keburukannya, lindungilah ia dari siksa kubur, kumpulkanlah baginya dengan rahmat-Mu keamanan dari siksa-Mu, dan cukupkanlah baginya setiap kengerian sebelum sampai ke surga. Ya Allah, jadikanlah pengganti baginya dalam peninggalannya di kalangan orang-orang yang telah mendahuluinya, angkatlah derajatnya di 'Illiyin, dan berilah balasan kepadanya dengan keutamaan rahmat-Mu, wahai Yang Paling Penyayang di antara para penyayang."

Bab Takziah dan Apa yang Dipersiapkan bagi Keluarga Mayit

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai takziah kepada keluarga mayit dengan mengharap pahala, dan hendaknya dikhususkan bagi orang-orang pilihan mereka serta orang-orang lemah yang tidak mampu menanggung musibah tersebut. Seorang muslim yang bertakziah atas kematian ayahnya yang beragama Nasrani hendaklah mengucapkan:

"Semoga Allah memperbesar pahalamu dan memberimu ganti yang baik." Dalam bertakziah kepada seorang Nasrani atas kerabatnya diucapkan: "Semoga Allah memberimu ganti yang baik dan tidak mengurangi jumlahmu."

(Beliau berkata): Aku menyukai agar kerabat dan tetangga mayit membuatkan makanan bagi keluarga mayit yang mencukupi mereka pada hari dan malam kematian itu, karena itu adalah sunnah dan perbuatan orang-orang yang baik.

Bab Menangisi Kematian

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Aku memberi keringanan untuk menangis tanpa ratapan (nadb) dan tanpa niyahah, karena di dalam niyahah terdapat pembaruan kesedihan, penghalang kesabaran, dan dosa besar. Diriwayatkan dari Umar radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya mayit itu disiksa karena tangisan keluarganya atasnya."* Ibnu Abbas menyebutkan hal itu kepada Aisyah, maka ia berkata: "Semoga Allah merahmati Umar. Demi Allah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak pernah bersabda bahwa Allah menyiksa mayit karena tangisan keluarganya atasnya, tetapi beliau bersabda: *'Sesungguhnya Allah menambah siksaan bagi orang kafir karena tangisan keluarganya atasnya.'*"

(Beliau berkata): Aisyah berkata, "Cukuplah bagi kalian Al-Qur'an," yaitu firman Allah:

"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (QS. Al-An'am [6]: 164; juga terdapat pada QS. Al-Isra [17]: 15, QS. Fathir [35]: 18, dan QS. Az-Zumar [39]: 7)

Ibnu Abbas berkata pada saat itu, "Allah-lah yang membuat tertawa dan menangis."

(Imam Syafi'i berkata): Apa yang diriwayatkan Aisyah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam lebih sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah. Allah Jalla wa 'Azza berfirman:

"Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."

dan berfirman:

"Agar setiap jiwa dibalas sesuai dengan apa yang telah diusahakannya." (QS. Thaha [20]: 15)

Nabi 'alaihi salam bersabda kepada seorang laki-laki mengenai anaknya: "Sesungguhnya ia tidak berbuat dosa atasmu dan engkau pun tidak berbuat dosa atasnya." Adapun tambahan siksaan bagi orang kafir, itu karena ia memang berhak menerimanya, bukan karena dosa orang lain.

(Al-Muzani berkata): Telah sampai kepadaku bahwa dahulu mereka berwasiat agar ditangisi atau diratapi sepeninggalnya, atau keduanya, dan itu adalah kemaksiatan. Barangsiapa memerintahkan hal itu lalu dilaksanakan sepeninggalnya, maka itu menjadi dosa baginya, sehingga boleh jadi siksaannya ditambah karena dosanya sendiri — sebagaimana dikatakan Imam Syafi'i — bukan karena dosa orang lain.

KITAB ZAKAT

Bab Kewajiban Zakat Unta yang Digembalakan

(Imam Syafi'i berkata): Telah mengabarkan kepada kami Al-Qasim bin Abdullah bin Umar, dari Al-Mutsanna bin Anas —atau Ibnu Fulan bin Anas, Imam Syafi'i ragu— dari Anas bin Malik, ia berkata:

"Inilah ketentuan zakat. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Inilah kewajiban zakat yang diwajibkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam atas kaum muslimin, yang diperintahkan oleh Allah Jalla wa 'Azza. Barangsiapa dimintai zakat sesuai ketentuannya, hendaklah ia memberikannya, dan barangsiapa dimintai lebih dari itu, janganlah ia memberikannya.

Pada dua puluh empat ekor unta ke bawah, zakatnya berupa kambing: setiap lima ekor unta, satu ekor kambing. Apabila mencapai dua puluh lima hingga tiga puluh lima ekor, zakatnya seekor bintu makhadh (unta betina masuk tahun kedua). Jika tidak ada, maka ibnu labun jantan (unta jantan masuk tahun ketiga). Apabila mencapai tiga puluh enam hingga empat puluh lima ekor, zakatnya seekor bintu labun betina. Apabila mencapai empat puluh enam hingga enam puluh ekor, zakatnya seekor hiqqah (masuk tahun keempat) yang siap dikawinkan. Apabila mencapai enam puluh satu hingga tujuh puluh lima ekor, zakatnya seekor jadza'ah (masuk tahun kelima). Apabila mencapai tujuh puluh enam hingga sembilan puluh ekor, zakatnya dua ekor bintu labun. Apabila mencapai sembilan puluh satu hingga seratus dua puluh ekor, zakatnya dua ekor hiqqah yang siap dikawinkan. Apabila lebih dari seratus dua puluh ekor, maka setiap empat puluh ekor satu bintu labun, dan setiap lima puluh ekor satu hiqqah.

Barangsiapa yang wajib atasnya jadza'ah namun tidak memilikinya, sedangkan ia memiliki hiqqah, maka hiqqah itu diterima, dan ia menambahkan dua ekor kambing jika mudah baginya, atau dua puluh dirham. Apabila wajib atasnya hiqqah namun tidak memilikinya, sedangkan ia memiliki jadza'ah, maka jadza'ah itu diterima, dan petugas zakat memberinya dua puluh dirham atau dua ekor kambing."

(Imam Syafi'i berkata): Hadits Anas bin Malik ini kuat (tsabit) melalui jalur Hammad bin Salamah dan yang lain dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar bahwa ini adalah salinan surat Umar mengenai zakat yang biasa ia ambil berdasarkannya, diceritakan makna ini dari awal hingga sabdanya: "Setiap empat puluh ekor satu bintu labun, dan setiap lima puluh ekor satu hiqqah."

(Imam Syafi'i berkata): Dengan semua ini kami berpegang.

(Beliau berkata): Zakat tidak wajib kecuali telah genap setahun (haul). Tidak ada kewajiban zakat pada unta kurang dari lima ekor, dan tidak ada kewajiban di antara dua nishab. Jika wajib seekor bintu makhadh namun tidak dimiliki, maka digantikan ibnu labun jantan. Jika ia membawa ibnu labun sedangkan bintu makhadh tersedia, ia tidak boleh mengambil ibnu labun jantan sementara bintu makhadh ada.

Penjelasan mengenai "setiap empat puluh ekor satu bintu labun dan setiap lima puluh ekor satu hiqqah": apabila unta berjumlah seratus dua puluh satu ekor, zakatnya tiga ekor bintu labun, tanpa tambahan hingga genap seratus tiga puluh ekor. Genap seratus tiga puluh: seekor hiqqah dan dua ekor bintu labun, tanpa tambahan hingga seratus empat puluh. Genap seratus empat puluh: dua ekor hiqqah dan seekor bintu labun, tanpa tambahan hingga seratus lima

puluh. Genap seratus lima puluh: tiga ekor hiqqah, tanpa tambahan hingga seratus enam puluh. Genap seratus enam puluh: empat ekor bintu labun, tanpa tambahan hingga seratus tujuh puluh. Genap seratus tujuh puluh: seekor hiqqah dan tiga ekor bintu labun, tanpa tambahan hingga seratus delapan puluh. Genap seratus delapan puluh: dua ekor hiqqah dan dua ekor bintu labun, tanpa tambahan hingga seratus sembilan puluh. Genap seratus sembilan puluh: tiga ekor hiqqah dan seekor bintu labun, tanpa tambahan hingga dua ratus.

Genap dua ratus: jika empat ekor hiqqah lebih baik nilainya daripada lima ekor bintu labun, petugas zakat mengambil empat hiqqah; jika lima bintu labun lebih baik, ia mengambil itu. Tidak halal baginya selain itu. Jika petugas zakat mengambil jenis yang lebih rendah, ia wajib mengeluarkan selisihnya untuk diberikan kepada yang berhak. Jika hanya mendapati satu dari dua jenis, ia mengambil yang ada tanpa memisah-misah nishab yang wajib.

Jika kedua jenis yang wajib itu cacat (sakit, kurus, kudis, dll.) sedangkan unta lain sehat, dikatakan: "Jika engkau membawa yang sehat, silakan; jika tidak, kami ambil umur yang lebih tinggi lalu kami kembalikan selisihnya, atau umur yang lebih rendah lalu kami ambil tambahan." Pilihan mengenai dua ekor kambing atau dua puluh dirham ada

pada pemilik harta, dan petugas zakat hanya boleh memilih yang lebih baik bagi penerima zakat.

Demikian pula jika selisih umurnya dua tingkat, pilihannya antara empat ekor kambing atau empat puluh dirham. Petugas zakat tidak mengambil yang sakit jika ada yang sehat. Jika semuanya cacat, ia tidak dibebani mendatangkan yang sehat dari luar, dan diambil dengan tambahan penebus kecacatan.

Jika wajib *jadza'ah*, petugas zakat tidak boleh mengambil unta bunting kecuali dengan sukarela. Jika untanya cacat sedangkan yang wajib kambing, dan nilainya lebih mahal daripada seekor unta, dikatakan: "Engkau boleh memberi seekor unta secara sukarela sebagai ganti, atau seekor kambing yang layak kurban." Jika kambingnya jenis kacang, yang layak adalah *tsaniyyah* (umur dua tahun); jika domba, *jadza'ah* (umur satu tahun). Aku tidak melihat kepada kebiasaan umum di suatu negeri, karena yang dimaksud adalah kambing negerinya yang layak dalam zakat kambing.

Jika untanya jenis unggul, tidak diambil zakat dari jenis rendah, sebagaimana jika untanya jenis rendah, tidak boleh diambil yang unggul. Jika petugas telah menghitung harta namun belum mengambil hingga berkurang, tidak ada kewajiban apa pun. Jika ia lalai menyerahkannya, ia

menanggung jaminan. Yang mati atau berkurang di tangan petugas zakat, ia tidak menanggung (amanah).

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Muhammad, dari Harmalah bin Yunus bin Muhammad, dari ayahnya, dari Hammad bin Salamah, dari Tsumamah bin Abdullah bin Anas, dari Anas, hadits serupa.

Bab Zakat Sapi yang Digembalakan

(Imam Syafi'i berkata): Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Humaid bin Qais, dari Thawus, bahwa Mu'adz mengambil dari tiga puluh ekor sapi seekor tabi' (umur setahun) dan dari empat puluh ekor sapi seekor musinnah (umur dua tahun).

(Beliau berkata): Diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan Mu'adz mengambil dari tiga puluh ekor seekor tabi' dan dari empat puluh ekor seekor musinnah secara pasti.

(Imam Syafi'i berkata): Ini adalah hal yang aku tidak mengetahui adanya perselisihan padanya di kalangan ahli ilmu yang pernah aku temui. Diriwayatkan dari Thawus bahwa Mu'adz biasa mengambil demikian, dan pernah didatangkan kepadanya kurang dari itu, namun ia enggan mengambil apa pun, seraya berkata: "Aku belum mendengar sesuatu pun mengenaiya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, hingga aku bertemu dan bertanya kepadanya,"

namun Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam wafat sebelum Mu'adz datang menghadap. Dan bahwa Mu'adz pernah didatangkan waqash sapi (jumlah antara dua nishab), maka ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak memerintahkan aku apa pun mengenainya."

(Imam Syafi'i berkata): Waqash adalah jumlah yang belum mencapai nishab wajib.

(Beliau berkata): Dengan semua ini kami berpegang. Tidak ada kewajiban di antara dua nishab. Jika wajib salah satu dari dua umur dan keduanya ada, diambil yang lebih baik. Jika hanya ada salah satunya, tidak dibebani mendatangkan yang lain, dan tidak diambil yang cacat jika ada yang sehat, sebagaimana pada unta.

Bab Zakat Kambing yang Digembalakan

(Imam Syafi'i rahimahullah): Telah tsabit dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengenai zakat kambing, insya Allah Ta'ala, bahwa tidak ada zakat pada kambing hingga mencapai empat puluh ekor. Apabila mencapainya, zakatnya seekor kambing, tanpa tambahan hingga seratus dua puluh satu ekor. Genap itu, zakatnya dua ekor kambing, tanpa tambahan hingga dua ratus satu ekor. Genap itu, zakatnya tiga ekor kambing, tanpa tambahan hingga empat ratus ekor. Genap itu, zakatnya empat ekor kambing, kemudian setiap seratus ekor tambah satu kambing; yang kurang dari seratus tidak dikenakan zakat.

Anak kambing tetap dihitung bersama induknya. Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata kepada petugas zakatnya: "Hitunglah anak kambing bersama induknya yang digiring penggembala, namun janganlah engkau mengambilnya, dan janganlah mengambil kambing yang digemukkan untuk disembelih, yang sedang menyusui anaknya, yang bunting, atau pejantan kambing; ambillah jadza'ah dan tsaniyyah, karena itu adalah keadilan antara harta biasa dan harta pilihan."

(Imam Syafi'i berkata): Ar-ruba adalah kambing yang diikuti anaknya, al-makhidh adalah kambing bunting, dan al-akulah adalah kambing gemuk yang dipersiapkan untuk disembelih.

(Beliau berkata): Telah sampai kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Mu'adz: "*Hindarilah mengambil harta-harta pilihan mereka.*"

(Beliau berkata): Dengan ini kami berpegang, karena aku tidak mengetahui adanya perselisihan di kalangan ahli ilmu, disertai penjelasan bahwa tidak diambil kurang dari jadza'ah atau tsaniyyah jika ada, atau yang lebih tinggi darinya, menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah yang layak untuk kurban. Tidak diambil yang lebih tinggi kecuali sukarela. Petugas zakat memilih umur yang wajib jika kambingnya sama umurnya. Jika semuanya di atas tsaniyyah, pemiliknya diberi pilihan; ia boleh membawa

tsaniyyah untuk kambing kacang, atau jadza'ah untuk domba, kecuali sukarela memberi yang lebih tinggi — asalkan tidak cacat sehingga tidak layak kurban.

Jika nilainya lebih tinggi dari umur yang seharusnya, diterima jika layak kurban, kecuali berupa kambing jantan (tays), maka sama sekali tidak diterima, karena zakat kambing tidak diwajibkan berupa jantan. Demikian pula sapi, kecuali jika yang wajib tabi' sementara sapinya jantan (banteng), maka diberikan banteng dan diterima jika lebih baik dari tabi'. Demikian pula pada unta: tidak diambil yang jantan sebagai pengganti betina, kecuali jika seluruh ternaknya jantan.

(Beliau berkata): Anak kambing tidak dihitung atas pemilik ternak kecuali lahir dari kambingnya sebelum genap setahun, dan induknya sudah berjumlah empat puluh ekor atau lebih. Jika kambing belum mencapai nishab wajib zakat, anak-anaknya tidak dihitung hingga genap empat puluh ekor bersama anak-anaknya, lalu dimulai haul baru sejak saat itu, dan yang berlaku adalah pernyataan pemilik ternak.

(Beliau berkata): Seandainya seseorang memiliki empat puluh ekor kambing dan memungkinkan membayar zakat namun tidak dilakukan hingga kambing itu mati (semuanya atau sebagian), tetap wajib seekor kambing. Namun jika tidak memungkinkan hingga seekor mati, tidak ada zakat pada sisanya karena kurang dari empat puluh. Jika

zakat dikeluarkan setelah genap haul namun tidak sempat diserahkan hingga mati, itu tidak sah menggugurkan kewajiban. Jika sisa hartanya masih mencapai nishab, wajib berzakat; jika tidak, tidak ada kewajiban. Setiap tambahan harta bukan dari kelahiran ternak itu sendiri, dihitung haulnya sendiri.

Seandainya empat puluh ekor kambing melahirkan sebelum genap haul, kemudian induknya mati, lalu petugas zakat datang saat jumlahnya empat puluh ekor anak kambing — baik jenis kacang, domba, atau campuran — atau hal serupa terjadi pada unta (anak unta) atau sapi (anak sapi), maka diambil dari masing-masing jenis, dan yang diambil dari unta serta kambing adalah betina, dari sapi adalah jantan.

Jika hanya ada satu ekor: bila sapinya tiga puluh ekor (sesuai jenisnya); bila empat puluh ekor, yang betina. Jika anak-anak sapi semuanya betina sedangkan yang wajib tabi' (jantan), dikatakan: "Jika mau, bawalah yang jantan sepadan dengan salah satunya; jika mau, berikan yang betina dan engkau bersukarela dengan selisihnya."

Imam Syafi'i berhujjah bahwa kewajiban zakat tidak gugur pada yang kecil, karena hukumnya sama dengan induknya selama masih bersama, demikian pula bila haul induknya telah genap. Tidak dibebani yang besar, karena ketika dikatakan: "Tinggalkanlah ar-ruba, al-makhidh, yang

sedang diperah, dan pejantan kambing, ambillah jadza'ah dan tsaniyyah," dipahami: "Tinggalkanlah yang lebih baik jika ada yang lebih rendah, dan ambillah yang adil antara kecil dan besar," yaitu yang menyerupai seperempat puluh dari hartanya.

Jika ada empat puluh ekor senilai dua puluh dirham, lalu dibebani seekor kambing senilai dua puluh dirham, itu bukan yang adil, melainkan mengambil nilai seluruh hartanya. Maka tidak diambil yang kecil jika ada yang besar; jika hanya ada yang kecil, diambil yang kecil — sebagaimana diambil kurma jenis pertengahan dan tidak diambil al-ju'rur (kurma jenis buruk); jika hanya ada al-ju'rur, itu yang diambil. Tidak dikurangi dari jumlah takaran, tetapi dikurangi dari mutu bila tidak mendapati yang baik; demikian pula dikurangi dari umur bila tidak mendapatinya, namun tidak dikurangi dari jumlah.

Jika domba dan kambing kacang bercampur setara, atau sapi bercampur kerbau, sapi Arab dan non-Arab, atau unta berbeda jenis, secara qiyas diambil dari masing-masing sesuai bagiannya. Jika unta berjumlah dua puluh lima ekor — sepuluh mahriyyah, sepuluh arhabiyyah, lima 'aidiyyah — maka diambil seekor bintu makhadh senilai dua perlima mahriyyah, dua perlima arhabiyyah, dan seperlima 'aidiyyah.

Seandainya seseorang membayar zakat di salah satu dari dua negeri atas empat puluh ekor kambing yang terpisah, kurang disukai namun tetap sah, dan penduduk negeri lain wajib membenarkannya; jika dicurigai, ia disumpah.

Seandainya petugas zakat berkata: "Ini titipan," atau "belum genap haul," ia dibenarkan; jika dicurigai, disumpah.

Seandainya dua saksi bersaksi ia memiliki seratus ekor tertentu sejak awal haul, lalu ia berkata: "Aku telah menjualnya kemudian membelinya kembali," ia dibenarkan.

Seandainya setahun berlalu dengan jumlah empat puluh ekor, lalu lahir seekor anak menjadi empat puluh satu, genap haul kedua tetap empat puluh satu, lahir lagi seekor menjadi empat puluh dua, genap haul ketiga, maka wajib tiga ekor kambing.

Seandainya kambing hilang atau dirampas beberapa tahun lalu ditemukan kembali, wajib zakat untuk tahun-tahun tersebut. Adapun unta yang zakatnya berupa kambing, ada dua pendapat: pertama, kambing yang wajib bertanggung pada unta itu sendiri, sehingga sebagian dijual untuk membayar zakat jika tidak didatangkan — ini pendapat yang lebih kuat. Kedua, pada lima ekor unta yang genap tiga haul, wajib tiga ekor kambing, satu untuk setiap haul.

(Al-Muzani berkata): Pendapat pertama lebih tepat, karena beliau berpendapat bahwa pada lima ekor unta yang nilainya tidak sepadan seekor kambing karena cacat, jika salah satunya selamat, tidak wajib seekor kambing.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seseorang murtad lalu genap haul atas kambingnya, zakatnya ditahan sementara; jika bertaubat, diambil zakatnya; jika dibunuh, hartanya menjadi fai — seperlimanya untuk yang berhak menerima seperlima, empat perlimanya untuk yang berhak menerima fai.

Seandainya seseorang menggelapkan zakatnya, ia dikenai ta'zir jika pemimpinnya adil, kecuali mengaku tidak tahu; tidak dikenai ta'zir jika pemimpinnya tidak adil.

Seandainya kambingnya kawin dengan kijang jantan, hukum anak-anaknya tidak seperti hukum kambing, sebagaimana bighal (peranakan kuda-keledai) tidak memiliki hukum kuda dalam pembagian ghanimah.

Bab Zakat Harta yang Bercampur (Khulathaa')

(Imam Syafi'i berkata): Telah datang hadits: *"Tidak boleh menggabungkan harta yang terpisah dan tidak boleh memisahkan harta yang tergabung karena menghindari zakat, dan harta milik dua orang yang bercampur, keduanya saling menanggung secara merata."*

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Yang tidak aku ragukan, dua orang yang bersekutu dalam kepemilikan selama belum membagi ternaknya adalah khalith (mitra campuran), dan saling menanggung merata — misalnya, keduanya bermitra dalam unta yang nishabnya berupa kambing, lalu unta itu berada di tangan salah satunya, diambil zakatnya darinya, kemudian ia menuntut balik kepada mitranya secara merata.

(Beliau berkata): Kadang khalith adalah dua orang yang mencampurkan ternak meski masing-masing mengenali ternaknya sendiri, namun belum dianggap khalith hingga menggembalakan bersama, mengarahkan ke padang bersama, memerah bersama, memberi minum bersama, dan pejantan ternak bercampur. Jika demikian, keduanya membayar zakat sebagaimana zakat satu orang. Keduanya tidak dianggap khalith hingga genap haul sejak bercampur, dan harus muslim. Jika berpisah dalam penggembalaan, pengarahan, pemberian minum, atau pejantan sebelum genap haul, mereka bukan khalith, dan membayar zakat sebagaimana zakat dua orang terpisah. Demikian pula jika bersekutu dalam kepemilikan.

(Beliau berkata): Karena tidak ada perbedaan pendapat, jika tiga orang khalith memiliki seratus dua puluh ekor kambing, diambil satu ekor kambing, dan mereka membayar zakat sebagaimana satu orang. Ini mengurangi

hak orang miskin dua ekor kambing dari harta tiga orang tersebut, yang jika terpisah akan wajib tiga ekor kambing. Ini tidak boleh, kecuali dikatakan: seandainya empat puluh ekor kambing milik tiga orang, wajib atas mereka seekor kambing, karena mereka membayar zakat sebagaimana satu orang khalith.

(Beliau berkata): Dengan makna ini aku katakan pada seluruh ternak, tanaman, dan kebun. Tidakkah engkau lihat, seandainya sebuah kebun zakatnya terbagi atas seratus orang padahal hasilnya hanya sepuluh wasq, bukankah itu zakat sebagaimana satu orang? Yang aku katakan mengenai khulathaa' adalah makna hadits itu sendiri, kemudian pendapat Atha' dan ahli ilmu lainnya. Diriwayatkan dari Ibnu Juraij, ia bertanya kepada Atha' tentang dua orang atau beberapa orang yang memiliki empat puluh ekor kambing bersama, ia menjawab: "Wajib atas mereka seekor kambing" — dari Imam Syafi'i yang ragu riwayat tersebut.

(Beliau berkata): Makna sabda, *"Tidak boleh memisahkan harta yang tergabung dan tidak boleh menggabungkan harta yang terpisah karena menghindari zakat,"* adalah: tidak boleh memisahkan tiga orang khalith yang memiliki seratus dua puluh ekor kambing padahal wajib atas mereka hanya seekor kambing, karena jika dipisahkan menjadi tiga ekor. Dan tidak boleh menggabungkan harta terpisah, misalnya seorang memiliki seratus satu ekor

kambing dan seorang lain seratus ekor; jika terpisah wajib dua ekor kambing, jika digabungkan hanya wajib tiga ekor. Kekhawatiran yang dimaksud adalah kekhawatiran petugas zakat bahwa zakat berkurang, dan kekhawatiran pemilik harta bahwa zakat bertambah, maka diperintahkan agar masing-masing dibiarkan sesuai keadaan aslinya.

(Beliau berkata): Seandainya wajib atas keduanya seekor kambing dan jumlah ternak sama, namun petugas zakat berbuat zalim dengan mengambil dari kambing salah satunya sesuai kambingnya sendiri dan dari yang lain seekor kambing ar-ruba, lalu yang diambil ar-ruba ingin menuntut balik setengah nilai dari apa yang diambil, ia hanya berhak menuntut setengah nilai dari yang seharusnya wajib (jadza'ah atau tsaniyyah), karena kelebihan yang diambil adalah kezaliman.

(Beliau berkata): Seandainya seseorang memiliki empat puluh ekor kambing selama enam bulan, kemudian menjual separuhnya, kemudian genap haul, diambil dari bagian penjual setengah ekor kambing untuk haul pertama; genap haul kedua, diambil pula setengah ekor kambing.

Seandainya seseorang memiliki kambing wajib zakat, lalu orang lain mencampurkan kambingnya yang juga wajib zakat tanpa bersekutu kepemilikan, masing-masing dizakati sesuai haulnya sendiri, dan tidak membayar zakat khulathaa' pada tahun bercampur. Tahun berikutnya jika tetap sebagai

khalith, mereka membayar zakat khulathaa' karena telah genap haul sejak bercampur. Jika ternak berjumlah delapan puluh ekor, haul salah satunya Muharram dan yang lain Shafar, diambil setengah ekor kambing pada Muharram dan setengah ekor pada Shafar.

Seandainya dua orang memiliki bersama empat puluh ekor kambing, dan salah satunya memiliki lagi empat puluh ekor di negeri lain, petugas zakat mengambil dari kedua sekutu seekor kambing — tiga perempatnya atas nama pemilik empat puluh ekor di negeri lain, seperempatnya atas nama pemilik dua puluh ekor bagiannya, karena harta setiap orang digabungkan dengan hartanya yang lain.

Bab Orang yang Wajib Membayar Zakat

(Imam Syafi'i berkata): Zakat wajib atas setiap pemilik yang kepemilikannya sempurna dari kalangan orang merdeka, meskipun masih kecil, kurang akal (ma'tuh), atau perempuan — tidak ada perbedaan di antara mereka, sebagaimana wajib pula pada harta masing-masing apa yang menjadi kewajiban hartanya dengan sebab apa pun: jinayah (tindak pidana), warisan, atau nafkah atas orang tua atau anak yang cacat dan membutuhkan. Berlaku sama pada ternak, tanaman, dan zakat fitrah. Diriwayatkan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "*Carilah keuntungan pada harta anak yatim*" — atau: "*pada harta anak-anak yatim, agar tidak habis dimakan zakat.*" Dari Umar bin Al-

Khaththab, Ibnu Umar, dan Aisyah, bahwa zakat tetap wajib pada harta anak-anak yatim.

(Beliau berkata): Adapun harta budak mukatab (budak dengan perjanjian pembebasan bertahap), keluar dari kepemilikan tuannya kecuali jika gagal memenuhi perjanjian, dan kepemilikannya tidak sempurna. Jika dimerdekakan, seolah baru memperoleh harta sejak saat itu; jika gagal, seolah tuannya baru memperoleh harta sejak saat itu.

Bab Waktu Wajibnya Zakat dan Tempat Petugas Zakat Mengambilnya

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai agar pemimpin mengutus petugas zakat mendatangi pemilik harta zakat bertepatan genapnya haul, lalu mengambil zakat mereka. Aku menyukai hal itu dilakukan pada bulan Muharram, sebagaimana aku melihat para petugas zakat melakukannya, baik ketika Muharram jatuh pada musim dingin maupun musim panas.

(Beliau berkata): Petugas zakat mengambilnya di tempat-tempat sumber air milik pemilik ternak, dan pemilik ternak wajib mengarahkan ternaknya ke sumber air agar zakatnya dapat diambil. Apabila ternak digiring menjauh dari sumber air, petugas zakat wajib mengambilnya di rumah-rumah pemiliknya dan halaman mereka, dan tidak wajib

mengikuti ternak yang sedang digembalakan serta menggiringnya ke tempat sempit agar keluar satu per satu untuk dihitung; cukup dihitung sebagaimana adanya hingga selesai jumlahnya.

Bab Penyegeraan Zakat

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Zaid bin Aslam, dari Atha' bin Yasar, dari Abu Rafi', *bahwa Rasulullah -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- pernah meminjam seekor unta muda dari seseorang, kemudian datang kepada beliau unta-unta zakat. Abu Rafi' berkata: "Beliau memerintahkanku untuk melunasi orang itu dengan unta tersebut."*

Imam Syafi'i berkata: Ilmu ini menunjukkan dengan pasti bahwa beliau tidak melunasi utang tersebut dari unta zakat, sebab zakat tidak halal bagi beliau, kecuali beliau memang telah meminjam dari harta pemiliknya sesuatu yang kemudian beliau lunasi dari harta mereka sendiri. Nabi -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- bersabda tentang orang yang bersumpah dengan nama Allah: *"Hendaklah ia mengerjakan yang lebih baik dan membayar kafarat atas sumpahnya."* Diriwayatkan pula dari sebagian sahabat Nabi -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- bahwa ia biasa bersumpah lalu membayar kafarat, kemudian baru melanggar

sumpahnya. Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar -semoga Allah meridhai keduanya- bahwa ia biasa mengirimkan zakat fitrah kepada orang yang mengumpulkannya, dua hari sebelum hari raya Fitri.

Imam Syafi'i berkata: Dengan riwayat inilah kami berpegang. Al-Muzani berkata: Kami menetapkan pada bagian ini pendapat yang lebih layak, yaitu *bahwa Rasulullah -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- pernah mengambil di muka zakat Al-'Abbas sebelum jatuh temponya.*

Imam Syafi'i berkata: Apabila seorang wali (amil) meminjam/mengambil di muka zakat untuk kepentingan para mustahik, lalu harta itu rusak di tangannya sebelum diserahkan kepada mereka -baik karena lalai maupun tidak- maka ia tetap menanggungnya dengan hartanya sendiri. Sebab di antara mereka ada orang-orang yang cakap (rasyid) yang tidak berada di bawah perwalian, sehingga kedudukannya tidak sama dengan wali anak yatim yang boleh mengambil sesuatu untuk kemaslahatan anak yatim itu meski tidak ada jalan lain kecuali dengan cara demikian.

Seandainya seseorang meminjam seekor unta untuk kepentingan dua orang, lalu unta itu rusak dan kedua orang itu meninggal sebelum genap haul, maka amil berhak mengambil gantinya dari harta keduanya untuk diserahkan kepada para mustahik yang berhak. Sebab, karena

keduanya belum mencapai haul, diketahui bahwa keduanya tidak memiliki hak atas zakat yang telah jatuh tempo dalam haul yang belum mereka capai. Seandainya keduanya meninggal setelah genap haul, berarti zakat itu telah menjadi hak mereka secara sempurna. Seandainya keduanya menjadi berkecukupan sebelum genap haul: jika kecukupan itu berasal dari apa yang telah diberikan kepada mereka, itu semata keberkahan bagi mereka sehingga tidak diambil kembali. Namun jika kecukupan itu berasal dari sumber lain, maka apa yang telah diberikan kepada mereka wajib diambil kembali, sebab haul itu belum tiba kecuali mereka sudah bukan termasuk yang berhak menerima zakat.

Seandainya pemilik harta menyegerakan pembayaran zakat sebesar dua ratus dirham sebelum genap haul, lalu hartanya rusak sebelum genap haul, namun ia mendapati wujud hartanya masih ada pada penerima, maka ia tidak berhak memintanya kembali, sebab ia telah memberikannya secara sukarela, bukan sebagai kewajiban pasti. Seandainya penerima meninggal sebelum genap haul, sementara di tangan pemilik harta tersisa seratus sembilan puluh lima dirham, maka tidak ada kewajiban zakat atasnya, dan apa yang telah ia berikan tetap dihitung sebagai sedekah atau nafkah. *Seandainya seseorang memiliki harta yang belum mencapai nishab, lalu ia mengeluarkan lima dirham seraya berkata: "Jika hartaku bertambah menjadi dua ratus dirham, maka ini zakatnya," hal itu tidak sah baginya, sebab ia*

mengeluarkannya tanpa sebab adanya harta wajib zakat semisal itu, sehingga ia menyegerakan sesuatu yang belum menjadi kewajiban atasnya sekiranya genap haul terjadi.

Apabila seseorang menyegerakan dua ekor kambing dari dua ratus ekor miliknya, kemudian genap haul dan ternyata bertambah satu ekor, maka diambil darinya seekor kambing ketiga; apa yang telah ia berikan sebelumnya tetap sah, dan penyegeraan itu tidak menggugurkan kewajiban atas kambing ketiga tersebut, sebab kewajiban baru timbul setelah genap haul, sebagaimana jika diambil dua ekor kambing lalu genap haul dan ternyata hanya cukup satu ekor, maka dikembalikan kepadanya satu ekor kambing.

Bab Niat dalam Mengeluarkan Zakat

Imam Syafi'i berkata: Apabila seseorang mengurus sendiri pengeluaran zakatnya, hal itu tidak sah kecuali dengan niat bahwa itu adalah zakat wajib. Tidak sah pula mengeluarkan emas sebagai ganti perak atau sebaliknya, sebab itu bukan jenis yang diwajibkan atasnya.

Seandainya ia mengeluarkan sepuluh dirham seraya berkata: "Jika hartaku yang sedang tidak di tempat itu selamat, maka ini zakatnya, atau jika tidak, maka ini sedekah sunnah," lalu ternyata hartanya selamat, hal itu tidak sah, sebab ia tidak berniat murni untuk kewajiban zakat, melainkan mencampurnya dengan sunnah. Namun seandainya ia berkata: "Untuk hartaku yang tidak di tempat,

jika selamat; dan jika tidak selamat, maka ini sedekah sunnah," maka hal itu sah, sebab keadaannya memang demikian sekalipun tidak diucapkan.

Seandainya ia mengeluarkan lima dirham untuk dibagikan, kemudian hartanya rusak, ia berhak menahan dirham tersebut. Seandainya dirham yang telah dikeluarkan itu hilang tanpa kelalaian darinya, ia kembali kepada sisa hartanya: jika sisa itu mencapai nishab, ia wajib menzakatinya; jika tidak, tidak ada kewajiban apa pun atasnya.

Apabila seorang amil mengambil zakat dari seseorang tanpa niat penyerahan dari orang itu, hal itu tetap sah, sebagaimana sahnya jika wali orang itu atau penguasa yang membagikan zakat untuknya, bukan ia sendiri. Namun aku lebih menyukai jika seseorang mengurus sendiri pembagian zakatnya, agar lebih yakin bahwa zakat itu telah ditunaikan darinya.

Bab Hal-Hal yang Menggugurkan Zakat dari Hewan Ternak

Imam Syafi'i berkata: Diriwayatkan dari Rasulullah - semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- bahwa beliau bersabda: "*Pada kambing yang digembalakan (sa'imah) terdapat zakat.*" Apabila hal ini shahih, maka tidak ada zakat pada hewan yang tidak digembalakan.

Diriwayatkan dari sebagian sahabat Rasulullah -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- bahwa sapi dan unta yang dipekerjakan tidak dikenai zakat sampai menjadi sa'imah. Sa'imah adalah hewan yang digembalakan, yaitu terkumpul padanya dua hal: tidak memerlukan biaya pakan, dan memperoleh pertumbuhan dari hasil penggembalaan. Adapun jika diberi pakan, maka biaya pakan itu mengurangi kelebihan hasilnya. Dahulu unta-unta pengangkut air ada pada zaman Rasulullah -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- lalu pada zaman para khalifahannya, namun aku tidak mengetahui seorang pun yang meriwayatkan bahwa beliau mengambil zakat darinya, demikian pula tidak seorang pun dari para khalifahannya.

Imam Syafi'i berkata: Apabila hewan pekerja digembalakan pada suatu waktu dan tidak pada waktu lain, atau kambing diberi pakan pada suatu masa dan digembalakan pada masa lain, maka bagiku tidak jelas kewajiban zakat padanya. Diriwayatkan bahwa Nabi -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- bersabda: *"Seorang muslim tidak dikenai zakat atas budaknya maupun kudanya."* Imam Syafi'i berkata: Tidak ada zakat pada kuda, dan tidak pula pada hewan ternak apa pun selain unta, sapi, dan kambing, berdasarkan sunnah Rasulullah -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- dalam hal itu.

Al-Muzani berkata: Sebagian orang berpendapat, pada unta, sapi, dan kambing -baik dipekerjakan maupun tidak, diberi pakan maupun tidak- sama saja, zakat tetap berlaku, sebab Nabi -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- mewajibkan zakat padanya secara mutlak. Ini pendapat ulama Madinah. Kepada mereka dikatakan -dan hanya kepada Allah taufik itu diminta-: demikian pula beliau mewajibkan zakat pada emas dan perak sebagaimana pada unta dan sapi, namun kalian berpendapat emas dan perak yang dipakai tidak dikenai zakat, padahal ia tetap emas dan perak sebagaimana hewan ternak tetap unta dan sapi. Maka jika kalian menggugurkan zakat dari emas dan perak yang dipakai, gugurkanlah pula dari unta dan sapi yang dipekerjakan, sebab sumber sabda Nabi -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- dalam hal itu satu.

Bab Pertukaran Hewan Ternak dan Ternak sebagai Mahar

Imam Syafi'i berkata: Apabila seseorang menukar unta dengan unta, kambing dengan kambing, sapi dengan sapi, atau satu jenis dengan jenis lain, tidak ada kewajiban zakat sampai genap haul pada hewan kedua, terhitung sejak hari kepemilikannya. Aku tidak menyukai upaya melarikan diri dari zakat, sebab zakat wajib karena kepemilikan dan genapnya haul, bukan karena upaya menghindar.

Seandainya salah satu pihak mengembalikan hewan karena cacat sebelum genap haul, haul dimulai kembali. Seandainya hewan itu sudah berada di tangannya selama satu haul lalu ia hendak mengembalikannya karena cacat, ia tidak berhak mengembalikannya dalam keadaan berkurang, melainkan hanya berhak atas selisih harga akibat cacat. Seandainya pertukaran itu batal (fasid), masing-masing pihak tetap wajib menzakati, sebab kepemilikan tidak hilang. Seandainya haul telah genap lalu ia menukar atau menjualnya, ada dua pendapat: pertama, pembeli berhak memilih antara membatalkan jual beli karena berkurangnya (bagian) zakat, atau melanjutkannya; menurut pendapat ini, jika penjual membayar zakat dari harta lain, pembeli tidak lagi punya hak pilih. Pendapat kedua, jual beli itu batal karena menjual sesuatu yang sebagian miliknya dan sebagian bukan, kecuali diadakan akad baru.

Seandainya seseorang memberi mahar empat puluh ekor kambing tertentu, istrinya menerimanya atau belum, lalu genap haul sehingga diambil zakatnya, kemudian ia menceraikannya sebelum berhubungan, suami berhak atas separuh kambing itu beserta separuh nilai kambing yang diambil sebagai zakat, dan zakat itu dihitung dari bagian istri. Seandainya zakat ditunaikan dari harta lain, suami tetap berhak atas separuh secara utuh, sebab tidak ada pengurangan dari kambing itu. Ini berlaku selama jumlahnya tidak berubah dari keadaan semula saat mahar diberikan

atau diterima. Seandainya istri belum mengeluarkan zakat setelah genap haul hingga ia mengambil separuh bagiannya lalu menghabiskannya, diambil dari separuh yang ada di tangan suami seekor kambing, dan suami berhak menuntut ganti nilainya kepada istri.

Bab Menggadaikan Hewan Ternak yang Wajib Dizakati

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang menggadaikan hewan ternak yang telah wajib dizakati, zakatnya tetap diambil dan sisanya tetap menjadi barang gadai. Seandainya ia menjualnya dengan syarat digadaikan kepada pembeli, penjual berhak membatalkan jual beli itu, sebagaimana orang yang menggadaikan sesuatu yang sebagian miliknya dan sebagian bukan. Seandainya genap haul sehingga wajib zakat, jika berupa unta yang kewajiban zakatnya berupa kambing, diambil dari nilai unta itu untuk zakatnya, sisanya tetap barang gadai, sedangkan anak yang lahir keluar dari status gadai. Tidak boleh dijual unta yang mendekati waktu melahirkan sampai ia melahirkan, kecuali atas kehendak pemberi gadai.

Bab Zakat Buah-buahan

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik bin Anas, dari Muhammad bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abu

Sha'sha'ah Al-Mazini, dari ayahnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa Rasulullah -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- bersabda: *"Tidak ada zakat pada kurma yang kurang dari lima wasaq."* Imam Syafi'i berkata: Dengan riwayat inilah kami berpegang. Satu wasaq sama dengan enam puluh sha' menurut takaran sha' Rasulullah -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya-, dan satu sha' sama dengan empat mud menurut takaran mud Nabi -semoga ayah dan ibuku menjadi tebusan baginya.

Dua orang yang berserikat dalam pohon kurma dikenai zakat digabungkan sebagaimana zakat satu orang. Seandainya mereka mewarisi pohon kurma lalu membaginya setelah buahnya boleh dijual, dan jumlah keseluruhannya mencapai lima wasaq, mereka wajib zakat, sebab kewajiban itu timbul saat mereka masih berserikat. Namun jika mereka membaginya sebelum buahnya boleh dijual, tidak ada kewajiban zakat sampai bagian masing-masing mencapai lima wasaq.

Al-Muzani berkata: Menurutku, pendapat ini tidak dapat dibenarkan berdasarkan dasar pemikiran Imam Syafi'i sendiri, sebab menurut beliau pembagian berkedudukan seperti jual beli, dan tidak sah membagi kurma secara taksiran meski disertai pohonnya, sebagaimana tidak sah

pertukaran barang dengan barang jika masing-masing disertai emas sebagai pengikutnya atau bukan.

Imam Syafi'i berkata: Buah kurma berbeda-beda; di Tihamah dan Najd bisa berupa busr atau balah, maka digabungkan karena semuanya buah dari satu tahun, sekalipun jaraknya satu-dua bulan. Namun jika berbuah pada tahun berikutnya, tidak digabungkan. Apabila munculnya buah terakhir terjadi sebelum panen buah pertama, buah yang muncul setelah matangnya buah terakhir dianggap seperti munculnya buah pada tahun lain, tidak digabungkan kecuali dengan tahun sebelumnya. Pemilik kebun diberi keringanan menyisakan kurma berkualitas baik jenis burdi dan kubaisi, dan tidak diambil jenis ju'rur, jenis bermutu rendah lainnya, maupun jenis 'itsq ibnu hubaiq. Yang diambil adalah kualitas menengah, kecuali jika seluruh kurmanya satu jenis, maka diambil dari jenis itu. Apabila pohon kurma berbeda-beda, ada yang berbuah sekali dan yang lain dua kali dalam setahun, keduanya dihitung terpisah.

Bab Cara Pengambilan Zakat Kurma dan Anggur dengan Taksiran (Khars)

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: Telah mengabarkan kepada kami Abdullah bin Nafi', dari Muhammad bin Shalih At-Tammar, dari Az-Zuhri, dari Ibnul Musayyab, dari 'Attab bin Asid, *bahwa Rasulullah* -semoga

Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- bersabda tentang zakat kebun anggur: "Ditaksir sebagaimana kurma ditaksir, kemudian zakatnya ditunaikan berupa kismis sebagaimana zakat kurma ditunaikan berupa kurma kering." Dengan sanad yang sama, Nabi -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- biasa mengutus orang untuk menaksir kebun anggur dan buah-buahan orang-orang. Beliau berdalil dengan riwayat *bahwa Rasulullah -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- berkata kepada orang Yahudi Khaibar ketika menaklukkannya: "Aku biarkan kalian tetap sebagaimana Allah membiarkan kalian, dengan syarat hasil kurma dibagi antara kami dan kalian."* Beliau mengutus Abdullah bin Rawahah menaksir hasil kebun mereka, lalu berkata: *"Jika kalian mau, ambillah bagian ini untuk kalian, dan jika kalian mau, biarlah menjadi bagianku,"* maka mereka mengambilnya.

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: Waktu penaksiran adalah ketika buah boleh dijual, yaitu saat terlihat warna kemerahan atau kekuningan pada kebun, demikian pula saat anggur matang *dan didapati bagian yang sudah bisa dimakan darinya*. Petugas penaksir mendatangi pohon kurma, mengelilinginya agar dapat melihat seluruh buahnya, lalu berkata: *"Taksirannya jika basah sekian, dan berkurang menjadi sekian bila menjadi kurma kering,"* lalu menetapkan taksiran berdasarkan ukuran kurma kering itu untuk seluruh kebun; demikian pula anggur. Kemudian ia

membiarkan pemiliknya mengurus kebun itu sendiri. Setelah buah menjadi kurma kering atau kismis, diambil sepersepuluh berdasarkan taksiran itu. Apabila pemiliknya menyatakan kebunnya terkena musibah yang menghabiskan sebagian atau seluruh hasilnya, pernyataannya dibenarkan; namun jika dicurigai, mereka diminta bersumpah.

Apabila pemilik berkata: "Aku telah menghitung takaran yang kuambil, yaitu sekian, dan sisanya sekian," meski ini kekeliruan dalam penaksiran, pernyataannya tetap dibenarkan, sebab ia orang yang dipercaya dalam urusan zakat. Apabila ia berkata: "Dicuri setelah kukumpulkan di tempat pengeringan," jika hal itu terjadi setelah kering dan ia sebenarnya mampu menyerahkannya kepada wali atau mustahik, ia tetap bertanggung jawab karena lalai; namun jika memang tidak mampu, tidak ada tanggungan atasnya.

Imam Syafi'i berkata pada bagian lain: Seandainya seseorang merusak buah yang telah ditaksir zakatnya, diambil darinya harga sepersepuluh dari taksiran rata-rata, dan pernyataannya dibenarkan. Seandainya ia merusaknya dalam keadaan masih basah atau mengkal setelah ditaksir, ia tetap wajib menanggung sesuai takaran taksirannya. Seandainya kebunnya kekeringan sehingga diketahui bila dibiarkan akan merusak pohon, lalu ia memetikanya setelah ditaksir sehingga nilainya banyak berkurang, ia tetap boleh memetikanya, namun tetap diambil harga sepersepuluhnya.

Barangsiapa memetik sebagian buah kurmanya sebelum boleh dijual, tidak ada kewajiban sepersepuluh atasnya, meski aku tidak menyukainya, kecuali jika ia memakannya, memberi makan orang lain, atau meringankan beban pohonnya. Namun jika ia memakannya dalam keadaan basah, ia tetap wajib menanggung sepersepuluh senilai kurma kering kualitas rata-rata.

Apabila buah itu memang tidak dapat dijadikan kurma kering, pemiliknya memberitahukan hal itu kepada wali agar mengutus orang untuk ikut menjual bersamanya sepersepuluh bagian dalam keadaan basah. Jika tidak dilakukan, amil menaksirnya agar sepersepuluhnya dapat ditetapkan, kemudian pemiliknya dipercaya mengenai jumlah hasil basahnya, dan diambil sepersepuluh dari nilainya. Apabila ia memakannya, diambil darinya nilai sepersepuluh dalam keadaan basah. Penjelasan tentang kurma berlaku sama pada anggur. Diriwayatkan pula bahwa Nabi -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- pernah mengutus orang lain selain Ibnu Rawahah untuk tugas serupa.

Imam Syafi'i berkata: Dalam setiap penaksiran, aku lebih menyukai jika petugasnya dua orang atau lebih. Namun ada pula pendapat yang membolehkan satu orang penaksir, sebagaimana bolehnya seorang hakim tunggal.

Tidak diambil zakat dari pohon apa pun selain anggur dan kurma, sebab Rasulullah -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- hanya mengambil zakat dari keduanya, dan keduanya makanan pokok. Tidak ada zakat pada zaitun, sebab dimakan sebagai lauk; demikian pula kenari dan badam yang dimakan sebagai lauk, dapat dikeringkan, dan disimpan, sebab termasuk buah-buahan, bukan makanan pokok sejauh yang diketahui di Hijaz; selain itu dalilnya memang khusus menyebutkan kurma dan anggur.

Bab Zakat Tanaman

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: Firman Allah Yang Mahaberkah dan Mahatinggi: "**Dan tunaikanlah haknya pada hari memetik hasilnya**" (QS. Al-An'am: 141) menunjukkan bahwa Allah menetapkan zakat pada tanaman. Maka setiap tanaman yang biasa ditanam manusia, dapat dikeringkan, disimpan, dan dijadikan makanan pokok -baik roti, sawiq, maupun makanan matang lainnya- wajib zakat padanya. Diriwayatkan bahwa *Rasulullah -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- mengambil zakat dari gandum, jelai, dan jagung*. Ini termasuk tanaman yang ditanam dan dijadikan makanan pokok, maka diambil pula zakat dari 'alas (sejenis gandum), sult (sejenis jelai), dan seluruh jenis kacang-kacangan, apabila satu jenis mencapai

lima wasaq. 'Alas dan gandum dianggap satu jenis. Tidak digabungkan satu jenis kacang-kacangan yang bernama tersendiri dengan jenis lain, tidak pula jelai dengan gandum, dan tidak pula biji-bijian bernama tersendiri dengan yang lain. Nama qithniyyah mencakup lentil dan chickpea menurut sebagian pendapat, meski keduanya memiliki nama tersendiri, walau kadang tercakup dalam sebutan umum "biji-bijian".

Jika dikatakan: "Bukankah Umar mengambil sepersepuluh dari kaum Nabath atas kacang-kacangan mereka?" Dijawab: "Nabi -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- juga mengambil sepersepuluh dari kurma dan kismis, dan Umar mengambil sepersepuluh dari kacang-kacangan dan kismis; apakah semua itu digabungkan?" Imam Syafi'i berkata: Tidak jelas dasarnya bahwa diambil zakat dari *fatts* sekalipun dijadikan makanan pokok, tidak pula dari biji hanzhal maupun biji pohon liar, sebagaimana tidak diambil zakat dari sapi liar atau kijang. Demikian pula tidak diambil dari *tsufa'*, *isfiyush*, biji-bijian sayuran, mentimun, semangka, dan bijinya, *'ushfur*, biji lobak, wijen, dan *turmus*, sebab *sepengetahuanku hanya dimakan sebagai obat atau camilan; demikian pula tidak dari benih-benih lainnya.*

Tidak diambil zakat dari sesuatu yang biasa dikeringkan sampai benar-benar kering, dirontokkan, dan matang

sempurna. Apabila diambil dalam keadaan basah, pemiliknya wajib mengembalikannya atau nilainya jika barangnya tidak ditemukan, dan zakat diambil dalam keadaan kering. Aku tidak membolehkan menjual sebagian dengan sebagian lain dalam keadaan basah karena perbedaan penyusutan, sedangkan sepersepuluh itu berkedudukan seperti pembagian sama halnya jual beli. Seandainya zakat diambil dari anggur yang tidak akan menjadi kismis, atau ruthab yang tidak akan menjadi kurma kering, aku memerintahkan agar dikembalikan, dan amil menjadi rekan pemilik dalam kepemilikan bersama sehingga ia menjualnya. Seandainya zakat dibagi dalam bentuk anggur berdasarkan timbangan, aku tidak menyukainya, namun tidak ada tanggungan ganti rugi atasnya.

Bab Tanaman pada Waktu-waktu yang Berbeda

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: Jagung biasa ditanam sekali lalu dipanen, kemudian di sebagian tempat tumbuh kembali sehingga dipanen lagi; ini dihitung satu tanaman, sekalipun panen keduanya tertunda. Demikian pula penanaman hari ini dan setelah sebulan, sebab itu satu musim tanam yang berdekatan. Imam Syafi'i berkata: Apabila seseorang menanam tiga kali setahun pada waktu berbeda -musim gugur, semi, panas- ada beberapa pendapat: sebagian mengatakan itu satu tanaman jika

ditanam dalam satu tahun, sekalipun sebagiannya dipanen tahun berikutnya. Sebagian lain berpendapat hasil panen dalam satu tahun digabungkan, dan hasil tahun lain digabungkan dengan tahun tersebut. Sebagian lain berpendapat itu berbeda dan tidak digabungkan. Imam Syafi'i berkata di tempat lain: Apabila kedua tanaman ditanam dan dipanen bersamaan dalam satu tahun, keduanya seperti satu tanaman. Namun jika benih salah satunya ditanam sebelum tahun itu dan panen yang lain tertunda melewati tahun itu, keduanya dianggap dua tanaman yang tidak digabungkan; demikian pula tidak digabungkan hasil satu tahun dengan tahun lain.

Bab Kadar Zakat pada Hasil Bumi

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Rasulullah -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- bersabda dengan makna: *"Apa yang diairi dengan alat penimba atau timba besar, zakatnya seperduapuluh; dan apa yang diairi selain itu -mata air atau hujan- zakatnya sepersepuluh."* Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar dengan makna sama, dan aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat dalam hal ini; dengan pendapat inilah aku berpegang.

Adapun tanaman yang diairi dengan sungai, aliran air, atau seharusnya dikenai sepersepuluh namun belum cukup sehingga ditambah pengairan timba, menurut qiyas

diperhatikan mana yang lebih dominan menghidupkan tanaman itu. Jika keduanya berperan sama, zakatnya tiga perempat dari sepersepuluh. Jika aliran air lebih dominan, ditambahkan sesuai kadar itu. Ada pendapat lain: diperhatikan mana yang lebih dominan, dan zakat mengikuti cara yang dominan. Namun qiyas yang benar sebagaimana telah dijelaskan, dan pernyataan pemilik tanaman disertai sumpahnya menjadi pegangan.

Pengambilan zakat sepersepuluh dilakukan dengan ditakar: sembilan bagian untuk pemilik, amil mengambil bagian kesepuluh; demikian pula zakat seperduapuluh disertai pajak tanah. Kelebihan atau kekurangan dihitung sesuai perhitungannya.

Bab Zakat Perak

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Amr bin Yahya Al-Mazini, dari ayahnya, ia berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Al-Khudri berkata, Rasulullah -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya- bersabda: *"Tidak ada zakat pada perak yang kurang dari lima uqiyah."* Imam Syafi'i berkata: Dengan riwayat inilah kami berpegang. Apabila perak mencapai lima uqiyah -yaitu dua ratus dirham menurut takaran dirham Islam, dan setiap sepuluh dirham beratnya setara tujuh mitsqal emas- maka wajib zakat padanya.

Seandainya seseorang memiliki dua ratus dirham kurang satu habbah atau lebih sedikit, atau sesuai atau melebihi standar timbangan lainnya, tidak ada zakat padanya, sebagaimana seandainya seseorang memiliki empat wasaq kurma jenis burdi bernilai lebih tinggi daripada seratus wasaq kurma jenis lain, tidak ada zakat padanya.

Seandainya seseorang memiliki perak berkualitas rendah dan baik, diambil zakat dari masing-masing sesuai kadarnya. Aku tidak menyukai baginya perak campuran agar tidak menipu orang lain. Seandainya perak bercampur dengan emas, ia wajib melebur keduanya dengan api hingga dapat dipisahkan, lalu mengeluarkan zakat dari masing-masing.

Seandainya perak dilekatkan pada kekang kuda, atau disepuhkan pada atap rumah, dan masih dapat dipisahkan sehingga berbentuk sesuatu bila dilebur, ia wajib mengeluarkan zakat atasnya. Jika tidak, perak itu dianggap telah musnah.

Apabila seseorang memiliki kurang dari lima uqiyah di tangannya, sementara ada piutang atau harta ghaib untuk mencukupi lima uqiyah, ia menghitung harta yang ada dan menunggu harta yang ghaib. Jika berhasil ditagih, ia wajib membayar seperempat dari sepersepuluhnya, dan kelebihanannya -sekalipun satu qirath- dihitung sesuai perhitungannya. Seandainya seseorang murtad lalu genap

haul, ada dua pendapat: pertama, zakat tetap wajib; kedua, ditangguhkan -jika kembali masuk Islam, zakat tetap wajib dan tidak gugur karena kemurtadan; namun jika dibunuh, tidak ada kewajiban zakat. Dengan pendapat inilah aku berpendapat.

Al-Muzani berkata: Menurutku, pendapat pertama lebih tepat sesuai maknanya.

Al-Muzani berkata: Haram bagi seseorang menunaikan zakat dari harta paling buruk, berdasarkan firman Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia: **"Dan janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya kecuali dengan memicingkan mata (menutup mata karena keengganan) terhadapnya"** (QS. Al-Baqarah: 267). Maknanya -wallahu a'lam- janganlah kalian berikan sebagai zakat sesuatu yang buruk yang kalian sendiri enggan mengambilnya untuk diri kalian, sementara kalian menyimpan yang baik.

Bab Zakat Emas dan Kadar Minimal yang Tidak Wajib Dizakati

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat bahwa tidak ada zakat pada emas sampai mencapai dua puluh mitsqal -baik berkualitas baik atau buruk, berupa perhiasan

atau logam mentah. Apabila kurang satu habbah atau lebih sedikit, tidak diambil zakat darinya. Seandainya seseorang memiliki emas sejumlah itu ditambah lima uqiyah perak kurang satu qirath atau lebih sedikit, tidak ada zakat pada keduanya.

Padahal kurma dan kismis -yang sama-sama ditaksir dan dikenai sepersepuluh, sama-sama manis, dan lebih mirip dalam harga, bentuk, dan berat dibandingkan emas dengan perak- tidak digabungkan satu sama lain. Maka bagaimana mungkin ada yang menggabungkan emas dengan perak, sementara tidak menggabungkan kurma dengan kismis? Barangsiapa melakukan itu, ia telah menyalahi sunnah Nabi -semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya-, sebab beliau bersabda: "*Tidak ada zakat pada yang kurang dari lima uqiyah*," sehingga beliau menetapkan batas minimalnya tersendiri. Jika dikatakan: "Aku menggabungkannya dengan jenis lain," dikatakan: "Gabungkanlah dengan sapi juga!" Jika ia berkata: "Sapi bukan sejenis dengannya," dikatakan: "Begitu pula emas bukan sejenis dengan perak." Imam Syafi'i berkata: Tidak wajib zakat pada emas sampai mencapai dua puluh mitsqal pada awal dan akhir haul. Seandainya berkurang lalu kembali genap dua puluh mitsqal, tidak ada zakat sampai dimulai kembali haul baru sejak hari genapnya dua puluh mitsqal itu.

Bab Zakat Perhiasan

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Abdurrahman bin Al-Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah -semoga Allah meridhainya-, bahwa ia biasa memakaikan perhiasan kepada anak-anak perempuan saudaranya yang yatim dan berada dalam asuhannya, namun tidak mengeluarkan zakat darinya. Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar -semoga Allah meridhai keduanya- bahwa ia biasa memakaikan perhiasan emas kepada anak-anak perempuan dan hamba-hamba perempuannya, namun tidak mengeluarkan zakatnya.

Imam Syafi'i berkata: Diriwayatkan pula dari Umar dan Abdullah bin Amr bin Al-'Ash -semoga Allah meridhai mereka- bahwa perhiasan itu dikenai zakat. Dalam masalah ini aku memohon petunjuk terbaik kepada Allah. Barangsiapa berpendapat perhiasan dikenai zakat, ia mewajibkan zakat pada cincin, hiasan pedang, ikat pinggang, dan sampul mushafnya. Barangsiapa berpendapat tidak ada zakat, ia berkata: tidak ada zakat pada cincin, hiasan pedang, maupun ikat pinggang jika dari perak. Namun jika dari emas, atau seseorang membuat perhiasan untuk istrinya, tetap ada zakat. Seorang perempuan boleh memakai perhiasan emas atau perak, dan aku tidak mewajibkan zakat padanya. Namun jika seseorang membuat wadah dari emas atau perak, keduanya tetap wajib

menzakatnya menurut kedua pendapat, sebab tidak dibolehkan memiliki wadah semacam itu. Apabila beratnya seribu satuan dan nilainya setelah dibentuk menjadi dua ribu, zakatnya dihitung berdasarkan berat, bukan nilai. Seandainya perhiasan perempuan itu rusak, tidak ada zakat padanya.

Seandainya seseorang mewarisi atau membeli perhiasan, lalu memberikannya kepada perempuan dari keluarganya atau pelayannya sebagai hibah atau pinjaman, atau menyimpannya untuk keperluan semacam itu, tidak ada kewajiban zakat menurut pendapat yang mengatakan tidak ada zakat pada perhiasan, selama disimpan untuk kegunaan yang layak baginya. Namun jika disimpan untuk kegunaan yang tidak layak, wajib zakat menurut kedua pendapat.

Al-Muzani berkata: Imam Syafi'i juga menyatakan di luar Kitab Az-Zakat bahwa tidak ada zakat pada perhiasan, dan pendapat ini lebih sesuai dengan dasar pemikirannya sendiri, sebab menurut dasarnya, hewan ternak dikenai zakat namun yang dipekerjakan tidak dikenai zakat. Demikian pula emas dan perak: keduanya dikenai zakat, namun yang dipakai untuk keperluan tidak dikenai zakat.

Bab Hal-Hal yang Tidak Dikenai Zakat

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: Apa yang berupa mutiara, zabarjad, yaqut, marjan, dan

[253]

perhiasan laut lainnya, tidak ada zakat padanya; demikian pula tidak ada zakat pada kesturi maupun ambar. Ibnu Abbas -semoga Allah meridhai keduanya- berkata mengenai ambar: "Ia hanyalah sesuatu yang dilemparkan laut ke daratan."

Imam Syafi'i berkata: Tidak ada zakat pada sesuatu pun yang berbeda dari emas, perak, hewan ternak, dan hasil pertanian, sebagaimana telah dijelaskan.

Bab Zakat Perdagangan

Imam Syafi'i -*rahimahullahu ta'ala*- berkata: Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Abdullah bin Abu Salamah, dari Abu Amr bin Himas, bahwa ayahnya, Himas, berkata:

"Aku melewati Umar bin Khattab sementara di pundakku ada kulit (bahan penyamakan) yang aku bawa. Ia lalu berkata, 'Tidakkah engkau menunaikan zakatmu, wahai Himas?' Aku menjawab, 'Wahai Amirul Mukminin, aku tidak memiliki apa-apa selain ini, dan aku menyamaknya dengan kulit qaraz (kulit pohon penyamak).' Ia berkata, 'Itu adalah harta, letakkanlah.' Maka aku meletakkannya di hadapannya, lalu ia menghitungnya dan mendapati bahwa zakat telah wajib padanya, maka ia mengambil zakat darinya."

Imam Syafi'i berkata: Apabila seseorang berdagang dengan modal dua ratus dirham, lalu menjadi tiga ratus

dirham sebelum genap satu haul, kemudian genap haul atasnya, maka ia mengeluarkan zakat dua ratus dirham sesuai haulnya, dan seratus dirham tambahan sesuai haulnya sendiri. Keuntungan yang diperoleh tidak digabungkan kepadanya, karena keuntungan itu bukan berasal darinya, melainkan ia mengalihkannya kepada barang lain, kemudian menjual barang yang dialihkan itu. Ini tidak sama dengan orang yang memiliki dua ratus dirham selama enam bulan, kemudian membeli dengannya barang dagangan, lalu genap haul sementara barang dagangan itu masih di tangannya — maka yang dihitung adalah nilai barang dagangan itu, baik bertambah maupun berkurang, karena zakat pada saat itu telah beralih kepada barang dagangan dengan niat perdagangan, dan barang dagangan itu menjadi seperti dirham yang dihitung haulnya. Maka apabila harga barang dagangan itu telah menjadi tunai setelah genap haul, diambillah zakat dari harganya, berapa pun jumlahnya.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang membeli barang dagangan dengan barang dagangan lain, kemudian genap haul atasnya, maka nilainya ditaksir dengan mata uang yang paling umum berlaku di negerinya, baik dinar maupun dirham — aku menaksirnya dengan yang paling umum berlaku karena ia membelinya untuk diperdagangkan dengan barang dagangan.

Beliau berkata: Zakatnya dikeluarkan dari mata uang yang dijadikan patokan penaksiran itu. Seandainya di tangannya ada barang dagangan yang nilainya wajib dizakati, lalu berada di tangannya selama enam bulan, kemudian ia membeli dengannya barang dagangan lain dengan dinar, lalu berada di tangannya selama enam bulan pula, maka haul telah genap atas kedua harta itu sekaligus, dan salah satunya menempati posisi yang lain, sehingga barang dagangan yang ada di tangannya ditaksir nilainya dan dikeluarkan zakatnya.

Seandainya seseorang membeli barang dagangan dengan dinar, dirham, atau dengan sesuatu yang wajib zakat berupa hewan ternak, dan perolehan uang pembeliannya terjadi pada hari itu juga, maka barang dagangan tersebut tidak ditaksir sampai genap haul dihitung sejak hari ia memperoleh harga barang dagangan itu, lalu ia mengeluarkan zakatnya setelah genap haul. Seandainya barang dagangan ini berada di tangannya selama enam bulan, kemudian ia menjualnya dengan dirham atau dinar, lalu uang itu berada di tangannya selama enam bulan lagi, maka ia mengeluarkan zakatnya.

Imam Al-Muzani berkata: Apabila perolehannya berupa uang tunai, maka haul barang dagangan dihitung sejak ia memperoleh uang tunai tersebut, karena makna nilai barang dagangan untuk perdagangan dan uang tunai dalam zakat

sama-sama seperempat puluh (2,5%), berbeda dengan zakat hewan ternak. Tidakkah engkau lihat bahwa pada lima ekor unta gembalaan yang telah genap haulnya wajib seekor kambing? Apakah lalu digabungkan zakat kambing yang telah genap haulnya dengan zakat seperempat puluh yang telah genap haulnya? Termasuk pendapat beliau, seandainya seseorang menukar unta dengan sapi, atau sapi dengan kambing, maka tidak digabungkan dalam satu haul, karena maknanya dalam zakat berbeda. Demikian pula tidak sepatutnya menggabungkan perolehan hewan ternak yang zakatnya berupa kambing, tabi' (anak sapi setahun), bintu labun, atau bintu makhadh kepada haul barang dagangan yang zakatnya seperempat puluh.

Maka haul barang dagangan ini dihitung sejak ia membelinya, bukan sejak ia memperoleh hewan ternak yang dengannya ia membeli barang tersebut.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang membeli barang dagangan dengan dua ratus dirham, maka barang itu tidak ditaksir kecuali dengan dirham, sekalipun dinar adalah mata uang yang lebih umum berlaku di negeri itu. Seandainya ia menjualnya setelah genap haul dengan dinar, maka dinar itu ditaksir dengan dirham, dan zakatnya dikeluarkan berdasarkan nilai dirhamnya, karena asal pembeliannya adalah dirham. Demikian pula seandainya ia membeli dengan dinar, barang itu tidak ditaksir kecuali

dengan dinar; dan seandainya ia menjualnya dengan dirham dan barang dagangan lain, tetap ditaksir dengan dinar.

Seandainya seratus dinar berada padanya selama sebelas bulan, kemudian ia membeli dengannya seribu dirham atau seratus dinar, maka tidak ada zakat pada dinar terakhir maupun dirham tersebut sampai genap haul sejak hari ia memilikinya, karena zakat pada keduanya berdiri sendiri-sendiri. Seandainya seseorang membeli barang bukan untuk diperdagangkan, maka hukumnya seperti orang yang memiliki harta bukan melalui pembelian. Apabila ia meniatkannya untuk diperdagangkan, maka tidak ada zakat atasnya (sampai genap haul).

Seandainya seseorang membeli sesuatu untuk diperdagangkan, kemudian meniatkannya untuk dipakai sendiri, maka tidak ada zakat atasnya, dan aku menyukai seandainya ia tetap mengeluarkannya secara sukarela. Ini tidak sama dengan hewan gembalaan; apabila seseorang berniat memberinya makan (mengandangkannya), status gembalaannya tidak berubah sampai ia benar-benar melakukannya. Seandainya seseorang memiliki barang yang nilainya kurang dari nisab, ia tetap mengeluarkan zakat dari harga barang itu sejak hari ia memilikinya, karena zakat telah beralih kepada barang itu sendiri. Tidakkah engkau lihat, seandainya ia membelinya dengan dua puluh dinar, dan nilainya pada hari genap haul menjadi lebih rendah, maka

zakat gugur darinya, karena zakat telah beralih kepada barang dan harganya saat dijual, bukan pada harga pembeliannya semula.

Imam Syafi'i berkata: Zakat perdagangan pada budak tidak menggugurkan zakat fitrah apabila mereka muslim. Tidakkah engkau lihat bahwa zakat fitrah dihitung berdasarkan jumlah jiwa merdeka, bukan berdasarkan harta; ia adalah penyuci bagi orang yang menyandang nama iman.

Apabila seseorang membeli pohon kurma atau tanaman untuk diperdagangkan, atau mewarisinya, ia mengeluarkan zakatnya sebagai zakat kurma dan tanaman. Seandainya sebagai ganti pohon kurma itu adalah bibit tanaman yang tidak ada zakat padanya, ia mengeluarkan zakatnya sebagai zakat perdagangan. Orang-orang yang berserikat dalam emas dan perak sama seperti yang berserikat dalam hewan ternak dan hasil pertanian, sebagaimana telah dijelaskan.

Bab Zakat pada Harta Qiradh (Kerja Sama Modal)

Imam Syafi'i -*rahimahullahu ta'ala*- berkata: Apabila seseorang menyerahkan seribu dirham sebagai modal qiradh dengan pembagian keuntungan setengah-setengah, lalu pengelola membeli dengannya suatu barang, kemudian

genap haul atasnya sementara nilainya menjadi dua ribu dirham, maka dalam hal ini ada dua pendapat.

Pendapat pertama: seluruhnya dizakati, karena harta itu tetap menjadi milik pemilik modal selamanya sampai modal pokok diserahkan kepadanya. Demikian pula seandainya pengelola itu seorang Nasrani; apabila modal pokok telah diserahkan, keduanya membagi keuntungan. Pendapat ini lebih sesuai, *wallahu a'lam*.

Pendapat kedua: zakat menjadi tanggungan pemilik modal atas seribu lima ratus dirham, sedangkan zakat lima ratus dirham (keuntungan) ditanggihkan. Apabila genap haul sejak hari harta itu menjadi milik pengelola, pengelola mengeluarkan zakatnya jika ia muslim. Apabila keuntungannya hanya seratus dirham, tetap dizakati karena ia mitra serikat di dalamnya. Seandainya pemilik modal seorang Nasrani dan pengelola seorang muslim, maka tidak ada keuntungan bagi si muslim sampai modal pokok diserahkan kepada si Nasrani menurut pendapat pertama, kemudian dihitung haul baru untuk keuntungannya. Menurut pendapat kedua, semuanya dihitung; apabila keuntungan telah diserahkan kepadanya, ia menunaikan zakatnya sebagaimana ia menunaikan zakat tahun-tahun yang telah berlalu sejak ia memiliki kelebihan dalam harta itu.

Imam Al-Muzani berkata: Menurutku, yang lebih sesuai dengan pendapat beliau adalah tidak ada zakat atas pengelola sampai modal pokok terkumpul kembali secara utuh, karena inilah makna sebenarnya dari qiradh. Sebab beliau berpendapat, seandainya pengelola memiliki bagian serikat dalam harta itu, kemudian keuntungan berkurang, ia tetap memiliki bagian serikat pada sisa harta, sehingga tidak memperoleh keuntungan kecuali setelah modal pokok terpenuhi.

Bab Utang bersama Zakat, Zakat Barang Temuan, Sewa Rumah, dan Ghanimah

Imam Syafi'i -*rahimahullahu ta'ala*- berkata: Apabila seseorang memiliki dua ratus dirham dan memiliki utang sejumlah yang sama, lalu ia dituntut oleh penguasa sebelum genap haul namun belum diputuskan kewajiban membayar utangnya sampai genap haul, maka ia mengeluarkan zakatnya lebih dulu, kemudian melunasi sisa utangnya kepada para pemberi piutang. Seandainya telah diputuskan kewajiban membayar utang dan hartanya dijadikan hak para pemberi piutang sebelum genap haul, kemudian genap haul sebelum mereka mengambilnya, maka tidak ada zakat atasnya — karena harta itu telah menjadi milik mereka, bukan miliknya, sebelum genap haul. Demikian pula pada tanaman, buah-buahan, dan hewan ternak; seperti orang

yang menerima gadai: pemegang gadai memiliki haknya, dan para pemberi piutang memiliki kelebihanannya.

Beliau berkata: Setiap harta yang digadaikan, apabila genap haul atasnya, zakat dikeluarkan darinya sebelum utang. Imam Al-Muzani berkata: Dalam Kitab Ikhtilaf Ibnu Abi Laila, Imam Syafi'i berkata: apabila seseorang memiliki dua ratus dirham dan utang sejumlah yang sama, tidak ada zakat atasnya. Pendapat pertama beliau lebih masyhur.

Beliau berkata: Apabila seseorang memiliki piutang yang mampu ia tagih, wajib atasnya menyegerakan zakatnya seperti harta titipan. Seandainya hartanya diingkari, dirampas, atau tenggelam, lalu berlalu suatu masa, kemudian ia mampu mengambilnya kembali, maka hanya boleh salah satu dari dua pendapat: tidak ada zakat sampai genap haul sejak ia mengambilnya kembali (karena berada di luar kekuasaannya), atau tetap ada zakat (karena kepemilikannya tidak pernah hilang). Apabila yang diambilnya mencapai nisab, ia mengeluarkan zakat untuk masa yang telah berlalu; jika tidak mencapai nisab sendiri namun bisa digabungkan dengan harta lain, digabungkan; jika tidak, dihitung tersendiri.

Beliau berkata: Apabila seseorang mengumumkan barang temuan (luqathah) selama satu tahun, kemudian berlalu beberapa tahun tanpa dizakati, lalu pemiliknya datang, maka tidak ada zakat atas penemu, karena ia tidak

pernah menjadi pemiliknya. Pendapat mengenaiya sama seperti dijelaskan sebelumnya: tetap ada zakat atas pemilik untuk masa yang berlalu, atau gugur karena penemu diperbolehkan memakannya.

Imam Al-Muzani berkata: Menurutku, yang lebih sesuai adalah tetap ada zakat atasnya, berdasarkan pendapat beliau bahwa kepemilikan tidak pernah hilang. Beliau juga berkata dalam Bab Zakat Kambing: seandainya kambing seseorang tersesat atau dirampas selama beberapa tahun, kemudian ditemukan kembali, ia mengeluarkan zakatnya untuk tahun-tahun tersebut. Ini menetapkan pendapat beliau yang tidak berubah dalam hal ini. *Wa billahit taufiq.*

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang menyewakan rumah selama empat tahun dengan seratus dinar, sewa itu berlaku tunai kecuali disyaratkan tempo. Genap haul pertama, ia mengeluarkan zakat dua puluh lima dinar; haul kedua, lima puluh dinar untuk dua tahun dikurangi zakat yang telah dikeluarkan; haul ketiga, tujuh puluh lima dinar dikurangi zakat dua tahun sebelumnya; haul keempat, seratus dinar dikurangi zakat yang telah berlalu. Seandainya penyewa mengambil uangnya, lalu rumah itu roboh, akad sewa batal, dan tidak ada zakat kecuali pada bagian yang telah diserahkan. Ini tidak sama dengan mahar perempuan, karena mahar menjadi miliknya secara

sempurna sejak akad; sedangkan sewa baru menjadi hak penuh dengan terpenuhinya manfaat selama masa sewa.

Imam Al-Muzani berkata: Ini berbeda dengan pendapat asal beliau dalam Kitab Ijarah, di mana beliau menjadikan sewa sebagai hak tunai yang dimiliki penyewa begitu objeknya diserahkan, seperti harga barang dagangan, kecuali disyaratkan tempo. Menurutku, pendapat beliau di sini lebih sesuai dengan pendapat para ulama tentang kepemilikan.

Beliau berkata: Seandainya kaum muslimin memperoleh ghanimah namun pemimpin belum membagikannya sampai genap haul, ia telah berbuat kesalahan jika tanpa uzur, dan tidak ada zakat pada emas atau perak nya sampai dihitung haul baru setelah pembagian, karena tidak ada pemilik tertentu atasnya, dan imam berhak menahan pembagian jika belum memungkinkan; juga karena di dalamnya ada bagian seperlima (khumus). Apabila bagian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah dipisahkan untuk kemaslahatan kaum muslimin, tidak ada zakat padanya karena tidak ada pemilik tertentu.

Bab Jual Beli pada Harta yang Wajib Zakat dengan Hak Khiyar dan Lainnya, serta Jual Beli oleh Petugas Zakat

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang melakukan jual beli yang sah dengan syarat hak khiyar — baik bagi penjual, pembeli, atau keduanya, baik barang telah diserahkan atau belum — lalu genap haul sejak hari penjual memilikinya, wajib zakat atasnya, karena kepemilikan belum sepenuhnya berpindah sampai genap haul. Pembeli berhak mengembalikan barang karena perubahan (pengurangan nilai) akibat zakat tersebut.

Imam Al-Muzani berkata: Dalam Bab Zakat Fitrah, beliau berkata kepemilikan sempurna dengan hak khiyar bagi keduanya atau bagi pembeli saja; sedangkan dalam Bab Syuf'ah, kepemilikan sempurna dengan hak khiyar pembeli sendirian.

Al-Muzani berkata: Pendapat pertama, menurutku, lebih sesuai dengan pendapat asal beliau, karena beliau berpendapat tetap mengenai seseorang yang bersumpah memerdekakan budaknya jika ia menjualnya, lalu ia menjualnya — maka budak itu merdeka. Dasarnya adalah kedua pihak yang bertransaksi sama-sama memiliki hak khiyar selama belum berpisah badan; kalau bukan karena ia telah memilikinya kembali, niscaya budaknya tidak merdeka.

Imam Syafi'i berkata: Barang siapa memiliki buah kurma dengan kepemilikan sah sebelum tampak warna kuning atau merah padanya, zakat menjadi tanggungan pemilik berikutnya yang mengeluarkannya ketika buah telah matang.

Seandainya seseorang membeli buah setelah tampak kelayakannya untuk dipetik, wajib ushr (sepersepuluh) atasnya dan jual belinya batal — seperti menjual dua budak, satu miliknya dan satu bukan. Seandainya dibeli sebelum tampak kelayakannya dengan syarat langsung dipetik, ia harus memetiknya; jika kemudian tampak kelayakannya sebelum dipetik, jual beli batal, karena tidak boleh dipetik sedemikian rupa untuk menggugurkan zakat, dan pemilik pohon tidak dipaksa membiarkannya padahal telah disyaratkan pemetikan. Seandainya keduanya sepakat membiarkannya, zakat menjadi tanggungan pembeli. Seandainya penjual rela membiarkan namun pembeli menolak, ada dua pendapat: pembeli dipaksa membiarkannya, atau jual beli dibatalkan karena syarat pemetikan batal akibat wajibnya zakat.

Al-Muzani berkata: Yang lebih sesuai menurutku adalah dibatalkannya jual beli, diqiyaskan pada pembatalan masalah sebelumnya.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang menghabiskan buah yang telah ditaksir (dikhras), ia

dikenakan harga sepersepuluh dari nilai rata-ratanya, dan pendapatnya diterima disertai sumpahnya. Seandainya petugas zakat menjual sesuatu dari harta zakat, ia wajib mendatangkan penggantinya yang serupa atau membagikannya kepada yang berhak; tidak cukup selainnya, dan jual belinya kubatalkan apabila aku mampu menjangkaunya.

Beliau berkata: Aku memakruhkan seseorang membeli kembali sedekahnya sendiri setelah sampai kepada yang berhak, namun aku tidak membatalkan jual belinya.

Bab Zakat Barang Tambang

Imam Syafi'i -*rahimahullahu ta'ala*- berkata: Tidak ada zakat pada apa pun yang keluar dari barang tambang kecuali emas atau perak. Apabila emas atau perak keluar darinya namun belum murni sampai diolah dengan api, digiling, atau dimurnikan, tidak ada zakat padanya sampai menjadi emas atau perak murni. Seandainya sebagian diserahkan sebelum menjadi murni, petugas zakat menanggung jaminan, dan pendapatnya diterima disertai sumpah jika telah dihabiskan. Tidak boleh menjual tanah tambang dalam keadaan apa pun, karena berupa emas atau perak yang tercampur dengan lainnya.

Beliau berkata: Sebagian ulama di daerah kami berpendapat ada zakat pada barang tambang; sebagian lain

berpendapat barang tambang termasuk rikaz sehingga wajib seperlima (khumus).

Beliau berkata: Barang tambang yang dikatakan wajib zakat, tidak ada zakat sampai emasnya mencapai dua puluh mitsqal dan perakunya mencapai lima uqiyah. Hasil dari hari-hari berurutan digabungkan. Apabila tambang tidak produktif sehingga pekerjaan terhenti, kemudian dimulai kembali, tidak digabungkan — baik terhenti lama atau sebentar. Terhentinya yang dimaksud adalah meninggalkan pekerjaan tanpa uzur seperti sakit atau larinya pekerja; tidak ada batas waktu tertentu selain itu. Seandainya pekerjaan berlanjut terus tanpa terhenti, hasil berikutnya digabungkan dengan yang pertama.

Al-Muzani berkata: Dalam tempat lain, Imam Syafi'i berkata: "Aku masih ragu tentang zakat pada barang tambang dan logam mulia yang tercipta di dalam tanah."

Al-Muzani berkata: Apabila tidak ditetapkan hukum pasti baginya, lebih tepat menjadikannya sebagai harta perolehan yang dizakati sesuai haulnya. Orang yang aku percayai telah mengabarkan hal itu dari beliau, dan itulah yang sesuai qiyas menurutku. *Wa billahit taufiq.*

Bab Apa yang Diucapkan Petugas Zakat Ketika Mengambil Sedekah

Imam Syafi'i -*rahimahullahu ta'ala*- berkata: Allah tabaraka wa ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam:

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu engkau membersihkan dan menyucikan mereka, dan berdoa untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu menjadi ketenteraman jiwa bagi mereka." (QS. At-Taubah [9]: 103)

Beliau berkata: Yang dimaksud "berdoa untuk mereka" adalah doa bagi mereka ketika zakat diambil dari mereka. Maka merupakan hak bagi pemimpin, apabila mengambil zakat seseorang, untuk mendoakannya. Aku menyukai bila ia mengucapkan (dalam bahasa Indonesia): "Semoga Allah memberi pahala atas apa yang engkau berikan, dan menjadikannya penyuci bagimu, serta memberkahi apa yang tersisa padamu."

Bab Orang yang Wajib Menanggung Zakat Fitrah

Imam Syafi'i -*rahimahullahu ta'ala*- berkata: Malik mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar:

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan zakat fitrah bulan Ramadhan atas manusia, satu
[269]

sha' kurma atau satu sha' gandum (sya'ir), atas setiap orang merdeka dan budak, laki-laki dan perempuan, dari kalangan muslimin."

Diriwayatkan pula dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam dari hadits lain: *"Dari orang-orang yang kalian tanggung nafkahnya."*

Imam Syafi'i berkata: Beliau tidak mewajibkannya kecuali atas kaum muslimin. Para budak tidak memiliki harta; kewajiban itu dibebankan kepada tuan mereka. Budak dan istri termasuk orang yang ditanggung nafkahnya. Setiap orang yang menanggung nafkah orang lain sehingga tidak boleh meninggalkannya, wajib menunaikan zakat fitrah atasnya — yaitu anak-anak kecil dan yang besar namun cacat serta fakir, kedua orang tua yang cacat dan fakir, istri, dan pembantu istrinya. Ia juga menunaikan zakat fitrah atas budak-budaknya, baik hadir maupun bepergian, sekalipun tidak diharapkan kembalinya, selama diketahui masih hidup. Dalam tempat lain beliau berkata: sekalipun tidak diketahui hidup atau tidak, berdalil pada Ibnu Umar yang menunaikan zakat atas budak-budaknya di Wadil Qura.

Al-Muzani berkata: Pendapat ini yang lebih sesuai menurutku.

Imam Syafi'i berkata: Ia menunaikan zakat atas orang yang digadaikan atau dirampas dalam keadaan apa pun. Budak pelayanan dan budak dagang, sama saja.

Apabila di antara yang ditanggung nafkahnya ada yang kafir, tidak dizakati atasnya, karena zakat tidak menyucikan kecuali orang muslim.

Muhammad dan Ibnu Ashim berkata: Aku mendengar riwayat tentang budak rampasan yang tidak ada manfaatnya. Apabila anak-anaknya berada dalam perwaliannya dan memiliki harta sendiri, zakat fitrah mereka dikeluarkan dari harta mereka sendiri, kecuali wali menunaikannya secara sukarela, maka itu mencukupi. Apabila orang merdeka yang ditanggung menunaikannya sendiri secara sukarela, itu mencukupi. Yang wajib atas seseorang adalah menunaikan zakat fitrah bagi orang dalam tanggungannya pada akhir siang hari terakhir Ramadhan, dan matahari telah terbenam pada malam Syawal — maka ia wajib menunaikannya, sekalipun orang itu meninggal malam itu juga. Apabila ada anak lahir atau budak baru diperoleh setelah matahari terbenam, tidak ada zakat fitrah atasnya pada tahun itu.

Apabila seorang budak dimiliki bersama antara dirinya dan orang lain, masing-masing menanggung zakat sesuai kadar kepemilikannya. Seandainya ia memiliki setengah budak dan setengahnya merdeka, ia menanggung setengah

zakat fitrah untuk bagiannya. Apabila budak itu memiliki bekal cukup untuk malam dan hari Id, setengah zakat fitrah bagian merdekanya ditunaikan dari hartanya sendiri.

Seandainya seseorang menjual budaknya dengan syarat hak khiyar, lalu masuk Syawal dan belum memilih meneruskan jual beli, kemudian diteruskan, zakat fitrah menjadi tanggungan penjual. Apabila khiyar ada pada pembeli, zakat menjadi tanggungan pembeli. Apabila khiyar ada pada keduanya, zakat fitrah menjadi tanggungan pembeli.

Al-Muzani berkata: Ini kekeliruan dari pendapat asal beliau, karena beliau berpendapat tetap mengenai seseorang yang berkata "Budakku merdeka jika aku menjualnya," lalu ia menjualnya — budak itu merdeka, karena kepemilikan belum sempurna bagi pembeli selama keduanya masih berhak khiyar dan belum berpisah badan. Maka khiyar perpisahan sama seperti khiyar bersyarat waktu; tidak ada perbedaan secara qiyas.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang meninggal ketika masuk Syawal sementara memiliki budak, zakat fitrah atas dirinya dan mereka diambil lebih dulu dari hartanya sebelum utang, warisan, dan wasiat. Seandainya ahli waris mewarisi budak lalu masuk Syawal, mereka menanggung zakat fitrahnya sesuai kadar warisan masing-masing.

Seandainya seseorang meninggal sebelum Syawal dengan utang, ahli waris menunaikan zakat atas budak-budak itu.

Seandainya seseorang berwasiat memberikan budak yang keluar dari sepertiga harta, lalu meninggal, kemudian masuk Syawal, zakatnya ditangguhkan: jika wasiat diterima, zakat menjadi tanggungan penerima; jika ditolak, menjadi tanggungan ahli waris. Seandainya penerima wasiat meninggal, ahli warisnya menggantikan posisinya; jika mereka menerima, zakat fitrah dibebankan pada harta pewasiat.

Barang siapa masuk Syawal dengan bekal cukup untuk dirinya dan tanggungannya serta kelebihan untuk zakat fitrah, ia menunaikannya. Apabila hanya cukup untuk sebagian tanggungannya, ia menunaikan atas sebagian itu. Apabila hanya cukup bekal hari itu, tidak ada kewajiban atasnya. Apabila salah seorang tanggungan mampu menunaikan sendiri, aku tidak memberi keringanan meninggalkannya, namun tidak jelas bagiku itu wajib atasnya karena kewajiban dibebankan kepada penanggungnya. Tidak mengapa ia menerima kembali zakat itu jika membutuhkan, seperti sedekah wajib dan sukarela lainnya.

Seandainya seseorang menikahkan budak perempuannya dengan budak laki-laki atau mukatab, ia wajib menunaikan zakat fitrah atasnya. Apabila dinikahkan

dengan orang merdeka, zakat fitrah istri menjadi tanggungan suami; jika suami tidak mampu, menjadi tanggungan tuan budak perempuan; jika tuan tidak menyerahkannya atau menahannya, tetap tanggungan tuan.

Bab Takaran Zakat Fitrah

Imam Syafi'i -*rahimahullahu ta'ala*- berkata: Malik mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar:

"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mewajibkan zakat fitrah bulan Ramadhan atas manusia, satu sha' kurma atau satu sha' gandum (sya'ir)."

Beliau berkata: Dijelaskan dalam sunnah beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa zakat fitrah dari bahan pangan pokok berlaku pada apa yang menjadi makanan pokok seseorang dan yang di dalamnya ada nilai zakat.

Beliau berkata: Makanan pokok apa pun yang paling umum bagi seseorang, itulah yang ditunaikan sebagai zakat fitrahnya — gandum, jagung, gandum 'alas, sya'ir, kurma, atau kismis. Ditunaikan satu sha' sesuai sha' Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan zakat tidak boleh dinilai dengan uang. Seandainya dinilai dengan uang, konsekuensinya seandainya seseorang membayar harga satu sha' kismis murah, sama saja ia telah membayar harga beberapa sha' gandum yang tidak setara.

Beliau berkata: Tidak ditunaikan kecuali biji-bijian itu sendiri, tidak boleh berupa tepung, bubur gandum, atau senilai harganya. Aku lebih menyukai bagi penduduk pedalaman untuk tidak menunaikan aqith (keju susu asam kering), karena sekalipun itu makanan pokok mereka, fatst juga makanan pokok mereka, bahkan terkadang mereka memakan hanzhal sebagai makanan pokok. Yang tidak aku ragukan, mereka menunaikan dari makanan pokok negeri terdekat, kecuali jika makanan pokok mereka berupa buah tanpa zakat, maka menunaikan dari buah yang ada zakatnya. Seandainya mereka menunaikan aqith, aku tidak berpendapat perlu diulang.

Al-Muzani berkata: Menurut qiyas pendapat sebelumnya, seharusnya dipandang perlu diulang, karena beliau tidak menjadikan aqith termasuk makanan pokok yang boleh ditunaikan bila tidak ada buah berzakat, kecuali beliau membolehkan makanan pokok sekalipun tanpa zakat.

Imam Syafi'i berkata: Tidak boleh mengeluarkan setengah sha' gandum dan setengah sha' sya'ir (dicampur), kecuali dari satu jenis. Apabila makanan pokoknya gandum, tidak boleh mengeluarkan sya'ir, dan tidak boleh yang berulat atau cacat. Apabila lama namun tidak berubah rasa dan warna, tetap mencukupi. Apabila makanan pokoknya beragam, hendaknya memilih yang terbaik, dan dari jenis mana pun dikeluarkan, tetap mencukupi.

Dibagikan kepada pihak yang sama dengan penerima zakat harta. Aku lebih menyukai diberikan kepada kerabat sendiri apabila tidak wajib menanggung nafkah mereka.

Apabila diserahkan kepada orang yang biasa mengumpulkannya, itu mencukupi, insya Allah ta'ala.

Seseorang bertanya kepada Salim: "Bukankah Ibnu Umar dahulu menyerahkan zakat fitrah kepada penguasa?" Salim menjawab: "Benar, tetapi menurutku sebaiknya tidak diserahkan kepadanya."

Bab Pilihan Utama dalam Sedekah Sukarela

Imam Syafi'i -rahimahullahu ta'ala- berkata: Anas bin Iyadh mengabarkan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Sebaik-baik sedekah adalah yang diberikan dari kelebihan harta, dan hendaklah salah seorang dari kalian memulai dari orang yang menjadi tanggungannya."

Beliau berkata: Demikianlah, aku menyukai seseorang memulai dari dirinya sendiri, kemudian dari orang yang ditanggungnya, karena nafkah bagi yang ditanggung adalah kewajiban, dan yang wajib lebih didahulukan daripada yang sunnah, kemudian kerabatnya, kemudian siapa saja yang ia kehendaki.

Diriwayatkan:

"Bahwa istri Ibnu Mas'ud adalah perempuan yang terampil bekerja, sementara suaminya tidak memiliki harta. Ia berkata, 'Engkau dan anakmu telah menyibukkanku dari bersedekah.' Maka ia bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal itu. Beliau bersabda, 'Bagimu dua pahala dalam hal itu, maka nafkahilah mereka.'"

Wallahu a'lam.

KITAB PUASA

Bab Niat dalam Puasa

Imam Syafi'i berkata: Tidak boleh bagi seseorang berpuasa fardu Ramadhan, puasa nadzar, maupun puasa kafarat, kecuali ia berniat sebelum fajar. Adapun dalam puasa sunnah, tidak mengapa jika seseorang telah memasuki pagi dan belum makan sesuatu, ia berniat puasa sebelum tergelincirnya matahari. Beliau berdalil bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa masuk menemui istri-istrinya lalu bertanya, "Apakah ada makan siang?" Jika mereka menjawab, "Tidak," beliau berkata, "Kalau begitu aku berpuasa."

Tidak wajib atasnya puasa Ramadhan sampai ia yakin bahwa hilal telah terlihat, atau menyempurnakan bulan Sya'ban tiga puluh hari sehingga diketahui bahwa hari itu

adalah awal Ramadhan, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah kalian berpuasa sampai kalian melihat hilal; jika terhalang mendung atas kalian, sempurnakanlah bilangan (Sya'ban) tiga puluh hari."* Ibnu Umar biasa mendahulukan puasa sehari sebelumnya. Jika dua orang saksi bersaksi bahwa hilal terlihat sebelum atau sesudah tergelincirnya matahari, maka itu berlaku untuk malam yang akan datang dan wajib berpuasa. Jika seorang saksi yang adil saja bersaksi atas ru'yahnya, aku berpendapat untuk menerimanya karena adanya atsar dalam hal itu dan sebagai kehati-hatian. Hal ini diriwayatkan dari Ali radhiyallahu anhu, dan beliau berkata: *"Aku berpuasa sehari dari Sya'ban lebih aku sukai daripada aku berbuka sehari dari Ramadhan."*

Imam Syafi'i berkata: Menurut qiyas, tidak diterima persaksian atas penampakan hilal kecuali dari dua orang saksi.

Imam Syafi'i berkata: Wajib atasnya pada setiap malam berniat puasa untuk esok harinya. Barangsiapa memasuki pagi dalam keadaan junub karena jima' atau mimpi basah, maka ia mandi dan menyempurnakan puasanya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah memasuki pagi dalam keadaan junub karena jima', kemudian beliau berpuasa. Jika seseorang mengira fajar belum tiba padahal

sudah tiba, atau mengira malam masih ada padahal sudah berakhir, maka ia wajib mengqadha puasanya.

Jika fajar terbit sedangkan di dalam mulutnya masih ada makanan, hendaklah ia mengeluarkannya; jika ia menelannya, batallah puasanya. Jika ia sedang berjima', hendaklah ia segera menghentikannya saat itu juga; jika ia berdiam sejenak atau bergerak bukan untuk menghentikannya, batallah puasanya dan ia wajib mengqadha serta membayar kafarat. Jika di antara giginya ada sisa makanan yang terbawa air liur, tidak ada qadha atasnya. Jika ia muntah dengan sengaja, batal puasanya; namun jika muntah itu di luar kehendaknya, tidak batal. Beliau berdalil dalam masalah muntah ini dengan riwayat dari Ibnu Umar radhiyallahu anhum.

Imam al-Muzani berkata: Kami telah meriwayatkannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Pendapat yang paling dekat yang aku ingat dari Imam Syafi'i mengenai sisa makanan yang terbawa air liur adalah bahwa tidak batal puasa karena hal-hal yang biasa dialami orang, seperti debu di jalan, tepung yang beterbangan saat diayak, debu akibat merobohkan rumah, dan sejenisnya yang masuk ke mata, hidung, dan mulut, serupa dengan yang dikatakan Imam Syafi'i mengenai sedikitnya sisa makanan yang terbawa air liur.

Imam Syafi'i berkata: Ibrahim menceritakan kepadaku bahwa ia mendengar al-Rabi' mengabarkan dari Imam Syafi'i: "Yang aku sukai adalah berbuka pada hari yang meragukan (yaumusy-syak), kecuali jika hari itu bukan puasa kebiasaannya." Kemungkinan mazhab Ibnu Umar adalah berpuasa sunnah sebelum hari itu, dan bisa juga sebaliknya. Jika seseorang memasuki pagi tanpa mengira hari itu Ramadhan dan ia tidak makan, kemudian menjadi jelas bahwa hari itu Ramadhan, maka ia wajib berpuasa dan mengulanginya.

Jika seseorang berniat puasa esok hari — jika itu awal bulan maka wajib, jika tidak maka sunnah — lalu ternyata hari itu Ramadhan, puasanya tidak mencukupi sebagai puasa wajib, karena ia tidak berniat sebagai wajib melainkan dalam keadaan ragu. Namun jika seseorang meyakini bahwa esok adalah bagian dari Ramadhan pada hari yang meragukan, lalu terbukti benar, puasanya mencukupi. Dan jika ia makan dalam keadaan ragu apakah fajar telah terbit, tidak ada kewajiban apa pun atasnya.

Jika seseorang menggauli istrinya dengan sengaja, keduanya wajib mengqadha dan membayar satu kafarat untuk keduanya. Jika karena lupa, tidak ada qadha, berdasarkan hadits Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang orang yang makan karena lupa. Kafaratnya adalah memerdekakan budak; jika tidak ada, berpuasa dua bulan

berturut-turut (jika terputus, mengulang dari awal); jika tidak mampu, memberi makan enam puluh orang miskin, masing-masing satu mud dengan ukuran mud Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau berdalil bahwa ketika orang yang berjima' itu mengabarkan ketidakmampuannya, didatangkanlah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sekeranjang kurma, lalu beliau bersabda, "*Pergilah dan sedekahkanlah kurma ini.*" Al-miktal (keranjang) itu setara lima belas sha', yaitu enam puluh mud. Jika seseorang telah memasuki puasa kafarat lalu mendapatkan budak, ia boleh menyempurnakan puasanya.

Jika seseorang makan dengan sengaja dalam puasa Ramadhan, ia wajib mengqadha dan mendapat ta'zir, namun tidak ada kafarat kecuali karena jima'. Jika seseorang bersenang-senang dengan istrinya hingga keluar mani, batal puasanya tanpa kafarat. Jika ia memasukkan kemaluannya ke dubur istrinya, atau ke hewan, atau melakukan liwath dalam keadaan ingat sedang berpuasa, wajib qadha dan kafarat.

Perempuan hamil dan menyusui, jika khawatir terhadap keselamatan anaknya, boleh berbuka namun wajib mengqadha, dan masing-masing bersedekah untuk setiap hari kepada seorang miskin sebanyak satu mud gandum.

Imam al-Muzani berkata: Bagaimana mungkin orang yang dibolehkan berbuka dikenakan kafarat, sedangkan

orang yang tidak dibolehkan lalu ia berbuka tidak dikenakan kafarat? Menurut qiyas, perempuan hamil seperti orang sakit dan musafir; setiap yang dibolehkan berbuka sama hukumnya. Beliau berdalil dengan hadits: "*Barangsiapa muntah dengan sengaja, wajib qadha tanpa kafarat.*" Tidak ada seorang ulama pun yang mewajibkan kafarat atas orang yang muntah dengan sengaja itu, padahal ia berbuka dengan sengaja; demikian pula pendapat mereka tentang kerikil yang tertelan orang berpuasa.

Barangsiapa yang berciuman menimbulkan syahwatnya, aku memakruhkannya; namun jika tetap dilakukan, puasanya tidak batal, dan meninggalkannya lebih utama. Ibrahim berkata: Aku mendengar al-Rabi' berkata, ada pendapat lain bahwa ia batal kecuali syahwat itu menguasainya sehingga seperti orang terpaksa. Diriwayatkan bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* pernah mencium istrinya dalam keadaan berpuasa. Aisyah berkata: "*Dan beliau adalah orang yang paling mampu mengendalikan syahwatnya di antara kalian,*" demi ayah dan ibuku sebagai tebusannya. Diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Ibnu Abbas *radhiyallahu anhum* bahwa keduanya memakruhkan hal itu bagi para pemuda, namun tidak bagi orang tua.

Jika seseorang bersetubuh tanpa memasukkan kemaluan lalu keluar mani, batal puasanya tanpa kafarat.

Jika ia bersenang-senang dengan memandang lalu keluar mani, tidak batal.

Jika seseorang pingsan sehingga berlalu satu atau dua hari Ramadhan tanpa makan dan minum, wajib mengqadha. Jika ia siuman pada sebagian siang, hari itu dianggap berpuasa; demikian pula jika ia memasuki pagi dalam keadaan tidur lalu terbangun.

Imam al-Muzani berkata: Jika seseorang berniat sejak malam lalu pingsan, menurutku ia tetap dianggap berpuasa baik siuman atau tidak. Hari kedua tidak dianggap berpuasa karena tidak berniat malamnya. Jika tidak berniat malam hari lalu memasuki pagi dalam keadaan sadar, ia tidak dianggap berpuasa.

Imam Syafi'i berkata: Jika perempuan haid, tidak ada puasa atasnya; jika telah suci, ia mengqadha puasa, namun tidak wajib mengqadha shalat kecuali yang berada pada waktu uzur dan darurat, sebagaimana dijelaskan dalam bab shalat.

Aku menyukai menyegerakan berbuka dan mengakhirkan sahur, mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Jika seorang laki-laki bepergian bersama istrinya sejauh empat puluh enam mil (ukuran mil Hasyimi), keduanya boleh berbuka dan ia boleh menggauli istrinya; jika

keduanya tetap berpuasa, itu tetap mencukupi. Tidak boleh berpuasa Ramadhan dengan niat sebagai utang puasa lain maupun qadha orang lain; jika dilakukan, tidak sah untuk keduanya. *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berpuasa dalam perjalanan lalu berbuka, dan beliau berkata kepada Hamzah radhiyallahu anhu: "Jika engkau mau, berpuasalah; jika engkau mau, berbukalah."*

Jika seseorang datang dari perjalanan pada siang hari dalam keadaan berbuka, ia boleh makan di tempat yang tidak terlihat siapa pun. Jika istrinya haid lalu suci, ia boleh menggaulinya, namun jika ia meninggalkan hal itu, itu lebih aku sukai.

Jika orang yang bermukim berniat puasa sebelum fajr lalu bepergian setelah fajr, ia tidak boleh membatalkan puasanya hari itu karena ia memasukinya dalam keadaan bermukim. Imam al-Muzani berkata: Diriwayatkan bahwa *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berpuasa dalam perjalanannya ke Makkah pada Ramadhan hingga sampai di Kura' al-Ghamim, dan orang-orang berpuasa bersamanya, kemudian beliau berbuka dan memerintahkan mereka berbuka pula.* Seandainya tidak boleh, tentu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak melakukannya.

Barangsiapa melihat hilal sendirian, wajib atasnya berpuasa. Jika ia melihat hilal Syawal, halal baginya makan di tempat yang tidak terlihat siapa pun, dan tidak boleh

membuka diri untuk dituduh meninggalkan kewajiban Allah. Aku tidak menerima persaksian ru'yah untuk berbuka kecuali dari dua orang adil.

Imam al-Muzani berkata: Ini salah satu dari dua pendapat beliau. Imam Syafi'i berkata: Tidak boleh berpuasa dengan satu saksi, dan tidak boleh berbuka kecuali dua saksi, karena itu lebih hati-hati. Jika kabar itu benar sebelum tergelincirnya matahari, orang-orang berbuka dan imam melaksanakan shalat Id bersama mereka; jika setelahnya, tidak ada shalat hari itu, dan aku lebih menyukai shalat Id dilaksanakan esok harinya meskipun tidak ada dalil kuat mengenainya.

Imam al-Muzani berkata: Beliau punya pendapat lain bahwa shalat Id tidak dilaksanakan esok harinya, dan menurutku ini lebih sesuai qiyas — jika boleh diqadha tentu boleh dilaksanakan hari itu juga; jika tidak boleh pada waktu terdekat, tentu lebih tidak boleh pada waktu yang lebih jauh.

Barangsiapa memiliki tanggungan puasa Ramadhan karena sakit atau bepergian, lalu tidak mengqadhanya padahal mampu hingga Ramadhan berikutnya tiba, wajib berpuasa Ramadhan yang baru, kemudian mengqadha yang tertunda, serta membayar kafarat satu mud untuk setiap hari kepada seorang miskin. Jika ia meninggal, diberi makan atas namanya; jika benar-benar tidak sempat mengqadha hingga meninggal, tidak ada kafarat. Qadha secara terpisah tetap

mencukupi, namun berturut-turut lebih aku sukai. Tidak boleh berpuasa pada hari Idul Fitri, Idul Adha, maupun hari-hari Tasyrik (Mina), baik wajib maupun sunnah.

Jika seseorang menelan kerikil atau sesuatu yang bukan makanan, atau memasukkan obat lewat dubur, atau mengobati luka hingga masuk ke perutnya, atau menghirup obat hidung hingga sampai ke rongga kepala, batal puasanya jika ingat, dan tidak ada kewajiban jika lupa. Jika ia menghirup air ke hidung dengan lembut lalu yakin air itu sampai ke kepala atau perut ketika berkumur, sedangkan ia sengaja dan ingat sedang berpuasa, batal puasanya. Dalam Kitab Ibnu Abi Laila disebutkan: tidak wajib qadha sampai benar-benar tertelan; jika air mendahului masuk tanpa sengaja saat bernapas, tidak perlu mengulang — ini serupa kekeliruan karena lupa atau lebih ringan.

Imam al-Muzani berkata: Jika orang yang makan tidak ragu bahwa saat itu masih malam, lalu ternyata fajar telah tiba, menurut ijma' hal itu serupa orang lupa. Jika kasus itu saja bisa membatalkan puasa, maka air yang masuk saat berkumur — yang orangnya tahu sedang berpuasa — tentu lebih layak membatalkan.

Jika bulan-bulan menjadi kacau bagi seorang tawanan lalu ia berijtihad memperkirakan Ramadhan dan tepat atau meleset, puasanya tetap mencukupi. Orang yang berpuasa

boleh bercelak, menyelam di kolam, dan berbekam — Ibnu Umar biasa berbekam dalam keadaan berpuasa.

Imam Syafi'i berkata: Aku tidak mengetahui riwayat yang benar-benar sahih tentang bekam. Sekalipun kedua hadits sahih — "*batal puasa orang yang membekam*" dan "*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbekam dalam keadaan berpuasa*" — maka hadits Ibnu Abbas menasakh yang pertama, karena terjadi pada masa Fathu Makkah, sedangkan bekam Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang membatalkan terjadi sebelumnya.

Aku memakruhkan mengunyah getah/permen karet karena mengundang air liur.

Puasa Ramadhan wajib atas setiap orang baligh, baik laki-laki, perempuan, maupun budak. Anak yang baligh (mimpi basah) atau orang kafir yang masuk Islam setelah beberapa hari Ramadhan berlalu, keduanya memulai puasa sejak saat itu tanpa qadha atas hari yang telah lewat.

Aku menyukai agar orang yang berpuasa menjaga puasanya dari ucapan kotor dan caci-maki; jika dicaci, hendaklah berkata, "*Sesungguhnya aku sedang berpuasa*," berdasarkan hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Orang tua renta yang tidak mampu berpuasa namun mampu membayar fidyah, bersedekah satu mud

gandum untuk setiap hari. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia:

"Dan bagi orang-orang yang berat menjalankannya (jika tidak berpuasa), wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin." (QS. Al-Baqarah [2]: 184)

Ibnu Abbas berkata: perempuan tua renta dan lelaki tua renta boleh berbuka dan memberi makan seorang miskin untuk setiap hari.

Imam Syafi'i berkata: Para mufasir lain membacanya "yang berat menjalankannya", demikian pula kami membacanya, dan kami berpendapat ayat itu turun ketika kewajiban puasa baru diturunkan, kemudian dinasakh. Bagian akhir ayat menunjukkan makna ini, karena Allah Azza wa Jalla berfirman:

"...memberi makan seorang miskin. Barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan (lebih dari itu), maka itu lebih baik baginya." (QS. Al-Baqarah [2]: 184)

"Dan berpuasa itu lebih baik bagimu." (QS. Al-Baqarah [2]: 184)

Maka Allah tidak memerintahkan puasa kepada orang yang tidak mampu menjalankannya. Kemudian Allah menjelaskan:

"Maka barangsiapa di antara kalian menyaksikan bulan (Ramadhan), hendaklah ia berpuasa padanya." (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Ke pendapat inilah kami condong, dan ini lebih sesuai dengan makna zahir Al-Qur'an. Imam al-Muzani berkata: Ini sudah jelas dalam nash, sehingga tidak perlu penakwilan lagi.

Aku tidak memakruhkan bersiwak dengan kayu basah maupun kering ketika berpuasa, namun memakruhkannya pada sore hari, karena aku menyukai tetap adanya bau mulut orang yang berpuasa.

Bab Puasa Sunnah

Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Thalhah bin Yahya bin Thalhah, dari bibinya, Aisyah binti Thalhah, bahwa ia berkata, *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam masuk menemuiku, lalu aku berkata, 'Kami telah menyimpan hais (makanan dari kurma, keju, dan mentega) untukmu.' Beliau bersabda, 'Sebenarnya tadi aku hendak berpuasa, tetapi dekatkanlah makanan itu kepadaku.'"*

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah berpuasa dalam perjalanannya hingga sampai di Kura' al-Ghamim, kemudian berbuka. Umar pernah shalat satu rakaat lalu berhenti; ketika ditanya, beliau menjawab, "Ini hanyalah

sunnah; siapa mau, boleh menambah, siapa mau, boleh mengurangi." Hal serupa diriwayatkan dari Ali radhiyallahu anhu, serta dari Ibnu Abbas rahimahullah dan Jabir, bahwa keduanya berpendapat tidak mengapa membatalkan puasa sunnah. Ibnu Abbas berkata mengenai seseorang yang shalat satu rakaat lalu tidak melanjutkan, bahwa ia tetap mendapat pahala sesuai apa yang ia niatkan.

Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata: Barangsiapa telah memasuki puasa atau shalat sunnah, aku lebih menyukai agar ia menyempurnakannya; namun jika keluar sebelum selesai, ia tidak wajib mengulanginya.

Bab Larangan Berpuasa Wishal

Imam Syafi'i berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang puasa wishal (berpuasa tanpa berbuka sehari-hari). Maka dikatakan, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau sendiri melakukan wishal." Beliau menjawab, "Sesungguhnya aku tidak seperti kalian; aku diberi makan dan minum (oleh Allah)."*

Allah membedakan antara Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengan manusia lainnya; dalam sebagian perkara yang diharamkan bagi beliau, Allah mengharamkannya bagi umat; dalam sebagian perkara yang diwajibkan atas beliau, Allah meringankannya bagi umat.

Bab Puasa Hari Arafah dan Hari Asyura

Imam Syafi'i berkata: Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami, Dawud bin Syabur dan lainnya menceritakan, dari Ummu Qaza'ah, dari Abu al-Khalil, dari Abu Harmalah, dari Abu Qatadah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Puasa hari Arafah menghapus dosa setahun lalu dan setahun yang akan datang, dan puasa hari Asyura menghapus dosa setahun.*"

Aku menyukai berpuasa pada kedua hari itu, kecuali bagi orang yang sedang berhaji; baginya aku lebih menyukai meninggalkan puasa Arafah, karena ia sedang wukuf dan dalam perjalanan, dan karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sendiri meninggalkan puasa saat itu ketika berhaji, agar lebih kuat berdoa — dan doa yang paling utama adalah doa pada hari Arafah.

Bab Larangan Berpuasa pada Hari Idul Fitri, Idul Adha, dan Hari-Hari Tasyrik

Imam Syafi'i berkata: Aku melarang puasa pada hari Idul Fitri, Idul Adha, dan hari-hari Tasyrik, karena larangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenainya. Seandainya seorang yang berhaji tamattu' tanpa mendapatkan hadyu berpuasa pada hari-hari itu sebagai ganti, menurut kami puasanya tidak sah.

Imam al-Muzani berkata: Sebelumnya beliau pernah berkata puasa itu sah, kemudian menarik kembali pendapatnya.

Bab Keutamaan Sedekah pada Ramadhan dan Anjuran Membaca Al-Qur'an

Imam Syafi'i berkata: Ibrahim bin Sa'ad mengabarkan kepada kami, dari al-Zuhri, dari Ubaidillah bin Abdullah bin 'Utbah, dari Ibnu Abbas, bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* adalah orang paling dermawan dalam kebaikan, dan kedermawananannya paling memuncak pada Ramadhan. *Jibril 'alaihissalam* menemuinya setiap malam Ramadhan untuk memperdengarkan Al-Qur'an, dan setiap kali ditemui Jibril, beliau menjadi lebih dermawan daripada angin yang berhembus kencang.

Aku menyukai bagi seseorang memperbanyak kedermawanan pada Ramadhan, mengikuti sunnah beliau, karena kebutuhan orang-orang pada bulan itu, dan karena banyak dari mereka disibukkan puasa dan shalat sehingga meninggalkan mata pencaharian.

Bab I'tikaf

Imam Syafi'i berkata: Malik mengabarkan kepada kami, dari Abu al-Had, dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits al-Taimi, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu anhu, ia berkata: "*Rasulullah*

shallallahu 'alaihi wasallam biasa beri'tikaf pada sepuluh hari pertengahan Ramadhan. Ketika tiba malam kedua puluh satu — malam ketika beliau keluar dari i'tikafnya pada paginya — beliau bersabda, 'Barangsiapa telah beri'tikaf bersamaku, hendaklah beri'tikaf pada sepuluh hari terakhir. Aku telah diperlihatkan malam itu, kemudian dilupakan darinya. Aku bermimpi bersujud pada paginya di atas air dan lumpur. Maka carilah ia pada sepuluh hari terakhir, pada setiap malam ganjil.'" Maka langit menurunkan hujan malam itu, sedangkan masjid beratapkan pelepah kurma sehingga bocor. Abu Sa'id berkata: "Kedua mataku melihat sendiri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menemui kami dengan bekas air dan lumpur di dahi dan hidungnya, pada pagi tanggal dua puluh satu."

Imam Syafi'i berkata: Hadits ini menunjukkan bahwa malam itu berada pada sepuluh hari terakhir, dan yang paling mendekati adalah malam kedua puluh satu atau kedua puluh tiga; namun aku tidak menyukai meninggalkan pencariannya pada seluruh malam sepuluh hari terakhir. Diriwayatkan dari Aisyah, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila beri'tikaf, beliau mendekatkan kepalanya kepadaku lalu aku menyisirnya, dan beliau tidak masuk rumah kecuali untuk keperluan manusiawi.*" Aisyah berkata: "*Maka aku pernah mencucikan (rambut) beliau padahal aku sedang haid.*"

Maka tidak mengapa bagi orang yang beri'tikaf memasukkan kepalanya ke rumah untuk dicuci dan disisir. I'tikaf adalah sunnah yang baik, boleh tanpa puasa, termasuk pada hari Idul Fitri, Idul Adha, dan hari-hari Tasyrik.

Imam al-Muzani berkata: Seandainya i'tikaf mewajibkan puasa, padahal i'tikaf sendiri hanya sunnah, tentu tidak boleh berpuasa Ramadhan tanpa niat i'tikaf. Dalam i'tikaf Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada Ramadhan terdapat dalil bahwa beliau tidak berpuasa khusus untuk i'tikaf — maka pahamiilah, semoga Allah merahmati kalian. Dalil lain: seandainya i'tikaf tidak sah kecuali bersamaan puasa, tentu orang beri'tikaf keluar dari i'tikafnya pada malam hari karena keluar dari keadaan puasa; namun karena ia tidak keluar dari i'tikaf pada malam hari, tetaplah i'tikaf itu berdiri sendiri, terpisah dari puasa. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memerintahkan Umar beri'tikaf semalam yang menjadi nadzarnya pada masa jahiliyah, padahal tidak ada puasa pada malam hari.

Imam Syafi'i berkata: Barangsiapa hendak beri'tikaf sepuluh hari terakhir, hendaklah memasukinya sebelum matahari terbenam. Apabila hilal Syawal terlihat, sempurnalah sepuluh hari i'tikafnya. Tidak mengapa mensyaratkan dalam i'tikaf wajib dengan berkata, "Jika ada halangan, aku akan keluar." Tidak mengapa pula beri'tikaf

tanpa menentukan jumlah hari, dan boleh keluar kapan saja. I'tikaf di masjid jami' lebih aku sukai; jika di masjid lain, berlangsung dari Jumat ke Jumat.

Ia boleh keluar untuk buang hajat menuju rumahnya sekalipun jauh. Tidak mengapa menanyakan kabar orang sakit saat memasuki rumahnya; jika ia makan di sana, tidak ada kewajiban apa pun, namun tidak boleh berdiam lama setelah keperluannya selesai. Tidak mengapa berjual-beli, menjahit, duduk bersama ulama, dan berbincang selama bukan dosa. I'tikafnya tidak batal karena caci-maki atau perdebatan, namun ia tidak boleh menjenguk orang sakit atau menghadiri jenazah jika i'tikafnya wajib.

Tidak mengapa jika ia muadzin naik ke menara masjid, sekalipun menara itu di luar masjid; namun aku memakruhkan azan yang ditujukan memberitahukan shalat kepada para penguasa. Jika dipanggil untuk kesaksian, ia wajib memenuhinya, namun dengan begitu keluar dari i'tikafnya. Jika ia sakit atau dikeluarkan penguasa sedangkan i'tikafnya wajib, apabila sembuh atau dibebaskan ia melanjutkannya; jika berdiam sejenak setelah sembuh tanpa uzur, ia mulai dari awal. Jika keluar bukan karena keperluan, batal i'tikafnya. Jika bernadzar i'tikaf disertai puasa lalu berbuka, ia mengulang dari awal.

Imam Syafi'i berkata dalam bab yang telah dikumpulkan dari Kitab al-Shiyam, al-Sunan, dan al-Atsar:

Orang yang beri'tikaf tidak boleh melakukan mubasyarah (bersentuhan dengan syahwat); jika dilakukan, batal i'tikafnya. Beliau juga berkata di tempat lain: tidak batal i'tikaf karena jima' kecuali yang mewajibkan had.

Imam al-Muzani berkata: Pendapat ini lebih sesuai dengan pendapat beliau, karena dalam i'tikaf, puasa, dan haji dilarang jima'; karena mubasyarah yang tidak sampai mewajibkan had atau tidak sampai keluar mani tidak membatalkan puasa maupun haji menurut beliau, maka mubasyarah dalam i'tikaf pun demikian menurutku berdasarkan qiyas.

Imam Syafi'i berkata: Jika seseorang mewajibkan atas dirinya i'tikaf sebulan tanpa menyatakan "berturut-turut", aku lebih menyukai agar dilaksanakan berturut-turut.

Imam al-Muzani berkata: Dalam hal ini terdapat dalil bahwa i'tikaf tetap mencukupi meski terpisah-pisah.

Imam Syafi'i berkata: Jika seseorang berniat i'tikaf sehari namun memasukinya pada pertengahan siang, ia beri'tikaf hingga waktu yang sama hari berikutnya. Jika ia berkata, "Aku wajib atas diriku i'tikaf sehari karena Allah," ia memasukinya sebelum fajar hingga terbenam matahari. Jika "dua hari", hingga terbenam matahari hari kedua, kecuali jika berniat khusus siang tanpa malam, dan boleh i'tikaf hanya semalam. Jika ia berkata, "Aku wajib beri'tikaf pada hari

kedatangan si Fulan," lalu Fulan datang di awal siang, ia beri'tikaf pada sisa waktu yang ada. Jika sakit atau tertahan, apabila mampu ia mengqadhanya.

Imam al-Muzani berkata: Tampaknya jika Fulan datang di awal siang, orang itu mengqadha bagian yang telah berlalu pada hari lain hingga sempurna sehari penuh. Terkadang kedatangannya bertepatan dengan terbitnya matahari sehingga sebagian hari telah berlalu, maka ia harus mengqadha sebagian hari itu hingga genap sehari. Namun jika ia memulai i'tikaf sehari penuh yang baru agar i'tikafnya tersambung utuh, itu lebih aku sukai.

Imam Syafi'i berkata: Tidak mengapa bagi orang yang beri'tikaf, laki-laki maupun perempuan, memakai pakaian, makan, dan memakai wangi-wangian sesuka mereka. Jika suami dari perempuan yang beri'tikaf meninggal, ia keluar untuk menjalani iddah, kemudian dapat melanjutkan i'tikafnya. Tidak mengapa meletakkan meja makan di masjid, dan mencuci tangan di dalam baskom. Tidak mengapa pula seseorang menikahkan dirinya sendiri atau menikahkan orang lain (dalam akad nikah, saat i'tikaf). Adapun perempuan, budak, dan musafir, mereka boleh beri'tikaf di mana saja mereka kehendaki, karena tidak ada kewajiban shalat Jumat atas mereka.

KITAB HAJI

(Imam Syafi'i berkata): Allah Tabaraka wa Ta'ala mewajibkan haji atas setiap orang merdeka yang baligh yang mampu menempuh perjalanan kepadanya, berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Sunnah. Barangsiapa telah berhaji sekali seumur hidupnya, maka tidak ada kewajiban lain atasnya.

(Imam Syafi'i berkata): Kemampuan (istitha'ah) itu ada dua bentuk. Pertama: seseorang mampu secara fisik dan memiliki harta yang cukup untuk mengantarkannya berhaji dengan bekal dan kendaraan, karena *"Ditanyakan: 'Wahai Rasulullah, apakah istitha'ah itu?' Maka Nabi Muhammad menjawab: 'Bekal dan kendaraan.'"* Bentuk kedua: seseorang yang lemah fisiknya sehingga tidak mampu bertahan di atas kendaraan dalam keadaan apa pun, namun ia mampu menyuruh orang lain yang menaatinya untuk berhaji atas namanya, atau menyewa orang lain untuk itu. Maka orang seperti ini termasuk yang telah terkena kewajiban haji sesuai kemampuannya. Diketahui dalam bahasa Arab bahwa seseorang berkata: "Aku mampu membangun rumahku atau menjahit pakaianku," maksudnya dengan cara menyewa orang atau dengan orang yang menaatinya. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *"seorang wanita dari Khats'am berkata: 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kewajiban Allah tentang haji atas hamba-hamba-Nya telah aku dapati ayahku sudah tua renta, tidak mampu bertahan di atas*

kendaraannya. Apakah menurutmu aku boleh berhaji atas namanya?' Maka Nabi Muhammad menjawab: 'Ya.' Wanita itu berkata: 'Wahai Rasulallah, apakah hal itu bermanfaat baginya?' Beliau menjawab: 'Ya, sebagaimana jika ayahmu memiliki utang lalu engkau melunasinya, maka itu bermanfaat baginya.'"

(Imam Syafi'i berkata): Maka Nabi Muhammad menjadikan pelaksanaan haji wanita itu atas nama ayahnya sama seperti pelunasan utang atas namanya. Tidak ada yang lebih layak untuk disamakan daripada apa yang telah disamakan oleh Nabi Muhammad di antara keduanya. Diriwayatkan dari Atha' "dari Rasulallah bahwa beliau mendengar seorang laki-laki berkata: 'Aku penuh panggilan-Mu atas nama Syubrumah,' maka Nabi Muhammad bersabda: 'Jika engkau sudah pernah berhaji, maka penuhilah panggilan itu atas namanya; jika belum, maka berhajilah untuk dirimu sendiri.'" Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata kepada seorang lelaki tua yang belum berhaji: "Jika engkau mau, siapkanlah seseorang untuk berhaji atas namamu."

Bab Kemampuan dengan Perantaraan Orang Lain

(Imam Syafi'i berkata): Apabila seseorang telah mampu dan memungkinkan baginya berjalan bersama rombongan dari negerinya, maka haji telah menjadi wajib atasnya; jika

ia meninggal, haji itu dilaksanakan atas namanya. Namun jika hal itu tidak memungkinkan karena jauhnya rumahnya dan dekatnya waktu haji, dan ia tidak hidup sampai memungkinkan pada tahun berikutnya, maka kewajiban itu tidak berlaku atasnya. Jika pada tahun itu terjadi paceklik atau kekeringan dan ia tidak mampu memenuhi kebutuhan pokoknya, atau ada ancaman musuh yang menyerupai ketidakmampuan mendapatkan jalan, maka kewajiban itu tidak berlaku atasnya. Tidak ditetapkan bahwa ia diwajibkan menempuh perjalanan laut untuk berhaji apabila ia mampu. Diriwayatkan dari Atha' dan Thawus bahwa keduanya berkata: "Haji yang wajib itu diambil dari harta pokok," dan ini sesuai dengan qiyas.

(Imam Syafi'i berkata): Maka hendaklah disewa seseorang atas namanya untuk haji dan umrah dengan upah paling sedikit yang biasa disewakan dari miqatnya, dan tidak boleh berhaji atas nama orang lain kecuali orang yang telah menunaikan kewajiban hajinya sendiri sekali. Jika ia belum pernah berhaji, maka haji itu jatuh untuk dirinya sendiri dan ia tidak berhak mendapat upah. Diriwayatkan *"dari Nabi Muhammad bahwa beliau mendengar seorang laki-laki mengucapkan talbiyah atas nama fulan, maka beliau bersabda kepadanya: 'Jika engkau sudah pernah berhaji, maka penuhilah panggilan itu atas namanya; jika belum, maka berhajilah untuk dirimu sendiri.'"* Dari Ibnu Abbas bahwa ia mendengar seorang laki-laki berkata: "Aku penuhi

panggilan-Mu atas nama Syubrumah," maka ia berkata: "Celaka engkau, siapa Syubrumah itu?" Lalu orang itu memberitahunya, maka ia berkata: "Berhajilah untuk dirimu sendiri, kemudian berhajilah untuk Syubrumah."

(Imam Syafi'i berkata): Demikian pula jika seseorang berihram secara sukarela padahal ia masih memiliki kewajiban haji, maka ihram itu terhitung sebagai haji fardhunya, atau jika berupa umrah maka terhitung sebagai umrah fardhunya.

Bab Penjelasan tentang Waktu Diwajibkannya Haji dan Bahwa Kewajibannya Bersifat Tidak Segera (Tarakhi)

(Imam Syafi'i berkata): Kewajiban haji diturunkan setelah hijrah. *"Rasulullah menugaskan Abu Bakar untuk memimpin haji, sementara beliau sendiri tetap tinggal di Madinah setelah kepulangannya dari Tabuk, bukan karena sedang berperang ataupun sibuk dengan urusan lain."* Kebanyakan kaum muslimin yang mampu berhaji, termasuk istri-istri Rasulullah, juga tidak berangkat pada saat itu. Seandainya menunda haji itu seperti meninggalkan shalat hingga keluar waktunya, tentu Rasulullah tidak akan meninggalkan kewajiban itu, dan orang-orang yang tidak ikut berangkat pun tidak akan meninggalkannya. Rasulullah tidak berhaji setelah diwajibkannya haji kecuali sekali, yaitu haji Islam, yang dikenal sebagai Haji Wada'. Diriwayatkan

dari Jabir bin Abdillah bahwa "*Nabi Muhammad menetap di Madinah selama 9 tahun tanpa berhaji, kemudian barulah beliau berhaji.*"

(Imam Syafi'i berkata): Maka waktu pelaksanaan haji adalah sejak kewajiban itu berlaku atasnya hingga ia meninggal dunia.

Bab Penjelasan tentang Waktu Haji dan Umrah

(Imam Syafi'i berkata): Allah Jalla wa 'Azza berfirman (QS. Al-Baqarah [2]: 197): "**Haji itu (dilaksanakan) pada bulan-bulan yang telah dimaklumi.**"

(Imam Syafi'i berkata): Bulan-bulan haji adalah Syawal, Dzulqa'dah, dan sembilan hari pertama Dzulhijjah, yaitu hari Arafah. Barangsiapa tidak sempat mendapatkannya hingga fajar hari Nahr (10 Dzulhijjah), maka ia telah kehilangan kesempatan haji. Diriwayatkan bahwa Jabir bin Abdillah ditanya: "Apakah boleh berihram untuk haji sebelum bulan-bulan haji?" Ia menjawab: "Tidak." Dari Atha' bahwa ia ditanya: "Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang datang berihram untuk haji pada bulan Ramadhan, apa yang akan engkau katakan kepadanya?" Ia menjawab: "Aku akan mengatakan kepadanya: Jadikanlah itu sebagai umrah." Dari Ikrimah, ia berkata: "Tidak sepatutnya seseorang berihram untuk haji kecuali pada bulan-bulan haji," berdasarkan

firman Allah Jalla wa 'Azza (QS. Al-Baqarah [2]: 197): "**Haji itu (dilaksanakan) pada bulan-bulan yang telah dimaklumi.**"

(Imam Syafi'i berkata): Maka tidak boleh bagi seseorang untuk berhaji sebelum bulan-bulan haji. Jika ia melakukannya, maka ihramnya menjadi umrah, seperti seseorang yang memulai shalat sebelum waktunya, maka shalat itu menjadi shalat sunnah.

(Imam Syafi'i berkata): Waktu umrah adalah kapan saja seseorang menghendaknya. Barangsiapa berpendapat bahwa umrah hanya boleh dilakukan sekali dalam setahun, maka ia telah menyalahi Sunnah Rasulullah, karena beliau mengumrahkan Aisyah dua kali dalam bulan yang sama pada tahun yang sama. Pendapat itu juga menyalahi perbuatan Aisyah sendiri, serta Ali radhiyallahu 'anhu, Ibnu Umar, dan Anas rahimahumullah.

Bab Penjelasan bahwa Umrah Wajib Sebagaimana Haji

(Imam Syafi'i berkata): Allah Jalla Dzikruhu berfirman (QS. Al-Baqarah [2]: 196): "**Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah.**" Maka Allah menggandengkan umrah dengan haji, dan lebih sesuai dengan zahir Al-Qur'an bahwa umrah itu wajib. "*Nabi Muhammad melaksanakan umrah sebelum haji.*" Selain itu,

Ibnu Abbas berkata: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya umrah itu benar-benar digandengkan dengan haji dalam Kitabullah: 'Dan sempurnakanlah haji dan umrah karena Allah.'" Dari Atha', ia berkata: "Tidak ada seorang pun dari makhluk Allah kecuali atasnya haji dan umrah, keduanya wajib."

(Imam Syafi'i berkata): Ulama Makkah kami yang lain berkata bahwa Rasulullah mensunnahkan dalam menggabungkan (qiran) umrah dengan haji berupa hadyu. Seandainya umrah itu hanya sunnah, tentu lebih sesuai jika ia tidak digandengkan dengan haji. Rasulullah bersabda: *"Umrah telah masuk ke dalam haji hingga hari kiamat."* Diriwayatkan bahwa *"dalam surat yang ditulis Rasulullah untuk Amr bin Hazm, disebutkan bahwa umrah adalah haji kecil (al-hajj al-ashghar)."*

Bab Qiran dan Hal-Hal Lainnya

(Imam Syafi'i berkata): Cukup baginya untuk menggabungkan (qiran) umrah dengan haji dan mengalirkan darah (menyembelih hadyu). Orang yang qiran keadaannya lebih ringan daripada orang yang tamattu'. Jika ia berumrah sebelum haji lalu menetap di Makkah hingga memulai ihram haji, maka ia memulai ihramnya dari Makkah, bukan dari miqat. Namun jika ia melakukan haji ifrad dan ingin berumrah setelah haji, maka ia keluar dari tanah Haram, kemudian berihram dari mana saja yang ia kehendaki.

Dengan demikian gugurlah baginya kewajiban miqat haji karena ia telah berihram haji dari miqat, dan ia berihram umrah dari tempat terdekat dari batas tanah Halal, sebagaimana miqat haji gugur apabila ia mendahulukan umrah sebelum haji, karena salah satu dari keduanya telah masuk ke dalam yang lain.

(Imam Syafi'i berkata): Aku lebih menyukai jika seseorang berihram dari Ji'ranah, karena Nabi Muhammad berumrah dari sana. Jika ia tidak sempat, maka dari Tan'im, karena Nabi Muhammad mengumrahkan Aisyah dari sana, dan itu adalah tempat tanah Halal yang paling dekat dengan Ka'bah. Jika ia tidak sempat pula, maka dari Hudaibiyah, karena Nabi Muhammad pernah shalat di sana dan berkeinginan untuk memasuki Makkah dengan umrah dari sana.

Bab Penjelasan tentang Ifrad Haji dari Umrah dan Hal-Hal Lainnya

(Imam Syafi'i berkata) dalam Mukhtashar al-Hajj: Aku lebih menyukai ifrad (haji tanpa digabung umrah), karena menurut kami telah tetap bahwa Nabi Muhammad melakukan ifrad. Namun dalam Kitab Ikhtilaf al-Hadits, beliau berkata bahwa Nabi Muhammad bersabda: *"Seandainya aku mengetahui sebelumnya apa yang aku ketahui sekarang, niscaya aku tidak akan membawa hadyu, dan niscaya aku akan menjadikannya sebagai umrah."*

(Imam Syafi'i berkata): Barangsiapa berpendapat bahwa Nabi Muhammad melakukan ifrad haji, tampaknya ia mengatakan hal itu berdasarkan apa yang diketahui oleh para ahli ilmu yang menjumpai rombongan Rasulullah, bahwa tidak ada seorang pun yang menetap dalam keadaan berhaji kecuali ia telah memulai ihramnya dengan haji. Aku menduga bahwa Urwah, ketika ia menceritakan bahwa Rasulullah berihram dengan haji, berpegang pada apa yang ia dengar dari Aisyah yang mengatakan bahwa Rasulullah melakukan hal itu dalam hajinya ini. Mengenai perbedaan riwayat-riwayat hadits tentang Rasulullah dalam perjalanan hajinya, tidak ada perbedaan yang lebih ringan daripada masalah ini, meskipun kesalahan di dalamnya termasuk buruk dari segi bahwa perkara ini adalah perkara yang mubah. Sebab Al-Qur'an, kemudian Sunnah, kemudian apa yang aku tidak ketahui adanya perbedaan pendapat di dalamnya, menunjukkan bahwa tamattu' dengan umrah menuju haji, ifrad haji, dan qiran, semuanya adalah perkara yang luas. Telah tetap bahwa *"Rasulullah keluar sambil menunggu ketetapan (wahyu), lalu turunlah ketetapan itu kepada beliau ketika beliau berada di antara Shafa dan Marwah. Beliau memerintahkan para sahabatnya bahwa siapa saja di antara mereka yang berihram tanpa membawa hadyu, hendaklah ia menjadikannya sebagai umrah."* Beliau bersabda: *"Seandainya aku mengetahui sebelumnya apa yang aku ketahui sekarang, niscaya aku tidak akan membawa*

hadyu, dan niscaya aku akan menjadikannya sebagai umrah."

(Jika ada yang bertanya): Dari mana engkau menetapkan hadits Aisyah, Jabir, Ibnu Umar, dan Thawus, dan bukan hadits yang mengatakan bahwa Nabi melakukan qiran?

(Dijawab): Karena Jabir telah lama menyertai Nabi Muhammad dan penuturannya baik dari awal hingga akhir hadits; karena riwayat Aisyah langsung dari Nabi Muhammad dan keutamaan hafalannya; serta kedekatan Ibnu Umar dengannya. Selain itu, siapa yang menggambarkan bahwa Nabi Muhammad menunggu ketetapan karena beliau belum berhaji dari Madinah setelah turunnya kewajiban haji, mencari kebebasan memilih dalam kelonggaran yang Allah berikan antara haji dan umrah, tampaknya lebih terjaga riwayatnya, karena telah diriwayatkan dalam kasus li'an bahwa beliau menunggu ketetapan, demikian pula diriwayatkan dalam haji bahwa beliau menunggu ketetapan.

(Imam Muzani berkata): Jika hadits Anas dari Nabi Muhammad bahwa beliau melakukan qiran itu terbukti shahih sehingga bertentangan dengan hadits-hadits lainnya, maka pokok pendapat Imam Syafi'i adalah bahwa umrah itu wajib, dan menunaikan dua kewajiban (haji dan umrah) sekaligus pada waktu haji lebih utama daripada menunaikan

satu kewajiban saja, karena barangsiapa memperbanyak amalnya karena Allah, maka semakin besar pula pahalanya di sisi Allah.

Bab Penjelasan tentang Tamattu' dengan Umrah dan Penjelasan tentang Miqat-Miqat serta Hal-Hal Lainnya

(Imam Syafi'i berkata): Allah Jalla wa 'Azza berfirman (QS. Al-Baqarah [2]: 196): "**Maka barangsiapa yang ingin mengerjakan umrah sebelum haji (di dalam bulan haji), wajiblah ia menyembelih hadyu yang mudah didapat.**" Maka apabila seseorang berihram untuk haji pada bulan Syawal, Dzulqa'dah, atau Dzulhijjah, ia menjadi orang yang bertamattu'. Ia boleh berpuasa sejak memasuki haji, dan ini adalah pendapat Amr bin Dinar.

(Imam Syafi'i berkata): Ia wajib berpuasa sebelum keluar dari ibadah haji jika tidak mendapatkan hadyu, dan hendaklah hari terakhir dari tiga hari puasa itu adalah hari Arafah, karena ia keluar dari rangkaian haji setelah hari Arafah. Hari Nahr adalah hari yang tidak boleh dipuasai, demikian pula hari-hari Mina, karena larangan Nabi Muhammad tentang hal itu, dan bahwa barangsiapa telah melakukan thawaf pada hari-hari itu maka ia telah tahalul. Aku tidak membolehkan mengatakan bahwa ia masih dalam haji padahal ia telah keluar darinya. Aku sendiri dahulu berpendapat demikian, dan mungkin orang yang

berpendapat bahwa boleh berpuasa pada hari-hari Mina belum sampai kepadanya larangan Rasulullah tentang hal itu.

(Imam Muzani berkata): Pendapatnya ini berdasarkan qiyas, karena tidak ada perbedaan pendapat bahwa Nabi Muhammad menyamakan larangannya terhadap hari-hari Mina dengan larangannya terhadap hari Nahr. Jika puasa pada hari Nahr tidak diperbolehkan karena larangan Nabi Muhammad, maka demikian pula hari-hari Mina karena larangan Nabi Muhammad terhadapnya.

(Imam Syafi'i berkata): Ia berpuasa tujuh hari apabila telah kembali kepada keluarganya. Jika ia tidak berpuasa hingga meninggal dunia, maka disedekahkan atas namanya sejumlah hari yang tidak sempat dipuasainya, untuk setiap hari satu mud gandum. Jika ia tidak meninggal dan telah memulai puasa kemudian mendapatkan hadyu, maka tidak wajib lagi baginya hadyu, namun jika ia tetap berhadyu maka itu baik. Adapun penduduk yang bermukim di sekitar Masjidil Haram yang tidak wajib atasnya tamattu' adalah orang yang keluarganya bertempat tinggal kurang dari dua malam perjalanan, yaitu miqat yang paling dekat. Barangsiapa bepergian sejauh itu, ia melaksanakan shalat qashar, dan dari batas itulah kembali orang yang thawaf terakhirnya belum selesai hingga ia menyempurnakan

thawafnya. Jika ia melampaui batas itu hingga menjadi musafir, maka cukup baginya membayar dam.

Bab Miqat-Miqat Haji

(Imam Syafi'i berkata): Miqat penduduk Madinah adalah Dzul Hulaifah. Miqat penduduk Syam, Mesir, Maghrib, dan negeri-negeri lainnya adalah Juhfah. Miqat penduduk Tihamah Yaman adalah Yalamlam. Miqat penduduk Najd Yaman adalah Qarn. Miqat penduduk Masyriq adalah Dzatul 'Irq, meskipun jika mereka berihram dari Al-'Aqiq itu lebih aku sukai. Miqat-miqat itu berlaku bagi penduduknya dan bagi setiap orang yang melewatinya, baik yang ingin berhaji maupun berumrah. Barangsiapa melewati miqat selain miqat negerinya sendiri dan tidak datang dari negerinya, maka miqatnya adalah miqat negeri yang dilewatinya itu. Miqat-miqat ini berlaku sama baik untuk haji, umrah, maupun qiran. Barangsiapa menempuh jalan darat atau laut, ia menunda ihramnya hingga sejajar dengan miqat-miqat tersebut atau melampauinya. Jika seseorang melewati sebuah miqat tanpa berniat haji ataupun umrah, kemudian timbul keinginannya untuk berihram, maka ia berihram dari tempatnya berada saat itu, dan itulah miqatnya. Barangsiapa keluarganya bertempat tinggal lebih dekat dari miqat, maka miqatnya adalah tempat tinggal keluarganya itu, tidak melampauinya. Diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa ia berihram dari Al-Far'i. Menurut kami

hal ini karena ia melewati miqatnya tanpa berniat ihram, kemudian timbul keinginannya untuk berihram dari sana, atau ia datang ke Al-Far'i dari Makkah atau tempat lain kemudian timbul keinginannya untuk berihram dari sana. Diriwayatkan *"bahwa Rasulullah tidak pernah berihram hingga kendaraannya bergerak membawanya."*

Bab Ihram dan Talbiyah

(Imam Syafi'i berkata): Apabila seseorang hendak berihram, hendaklah ia mandi untuk ihramnya di miqatnya, melepaskan pakaian berjahit, dan mengenakan kain sarung serta selendang berwarna putih. Ia boleh memakai wewangian untuk ihramnya sebelum berihram jika ia menghendaki, kemudian shalat dua rakaat, kemudian menaiki kendaraannya. Apabila kendaraannya mulai bergerak membawanya, ia mengucapkan talbiyah. Cukup baginya berniat haji atau umrah ketika memasukinya. Diriwayatkan *"bahwa Rasulullah memerintahkan mandi dan memakai wewangian untuk ihram,"* dan Ibnu Abbas serta Sa'ad bin Abi Waqqash juga memakai wewangian.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang mengucapkan talbiyah untuk haji padahal ia menghendaki umrah, maka itu menjadi umrah. Jika ia mengucapkan talbiyah untuk umrah padahal ia menghendaki haji, maka itu menjadi haji. Jika ia tidak menghendaki haji ataupun umrah, maka talbiyahnya tidak berarti apa-apa. Jika ia mengucapkan talbiyah untuk

berihram tanpa berniat haji ataupun umrah, maka ia bebas memilih salah satunya.

Jika ia mengucapkan talbiyah untuk salah satu dari keduanya lalu lupa yang mana, maka ia menjadi qarin, dan ia mengeraskan suaranya dalam talbiyah, berdasarkan sabda Nabi Muhammad: *"Jibril mendatangkiku dan memerintahkanku agar aku menyuruh para sahabatku atau orang-orang yang bersamaku untuk mengeraskan suara mereka dalam talbiyah."*

(Imam Syafi'i berkata): Orang yang berihram mengucapkan talbiyah dalam keadaan berdiri, duduk, berkendara, turun dari kendaraan, dalam keadaan junub maupun suci, dan dalam segala keadaan dengan mengeraskan suaranya di semua masjid tempat berjamaah dan di setiap tempat. Generasi salaf menyukai talbiyah ketika rombongan-rombongan berkumpul, ketika mendaki dan menuruni, setelah shalat-shalat, ketika menyongsong malam dan siang, serta pada waktu sahur, dan kami menyukainya dalam segala keadaan.

(Imam Syafi'i berkata): Talbiyah itu diucapkan dengan lafal *Labbaikallahumma labbaik, labbaika laa syarika laka labbaik, innal hamda wan ni'mata laka wal mulk, laa syarika lak* — yang artinya: *"Aku penuhi panggilan-Mu ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu. Aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya*

segala puji, nikmat, dan kerajaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu" — karena itulah talbiyah Rasulullah, dan tidak mengapa jika ditambahkan selain itu.

Aku memilih agar seseorang cukup dengan talbiyah Rasulullah saja, tidak menguranginya dan tidak pula melampauinya, kecuali jika ia melihat sesuatu yang menakjubkannya maka ia boleh mengucapkan "*Labbaika inna al-'aisya 'aisyul akhirah*" — artinya: "*Aku penuhi panggilan-Mu, sesungguhnya kehidupan yang sejati adalah kehidupan akhirat*" — karena tidak diriwayatkan dari jalur yang shahih bahwa beliau menambahkan selain itu. Apabila selesai bertalbiyah, hendaklah ia bershalawat kepada Nabi Muhammad, memohon keridhaan Allah dan surga, serta berlindung dengan rahmat-Nya dari api neraka, karena hal itu diriwayatkan dari Nabi Muhammad.

(Imam Syafi'i berkata): Wanita dalam hal ini sama seperti laki-laki, kecuali dalam hal yang diperintahkan kepadanya berupa menutup aurat. Lebih menutup auratnya jika ia merendahkan suaranya dalam talbiyah. Ia boleh mengenakan baju kurung, jubah, gamis, celana panjang, kerudung, sepatu, dan sarung tangan. Ihramnya terletak pada wajahnya, maka janganlah ia menutup wajahnya (dengan cadar yang menempel), namun ia boleh menjulurkan kain di atasnya dengan menjauhkannya dari wajah tanpa menyentuhnya, dan menutup kepalanya. Jika

ia sengaja menutup wajahnya, maka ia wajib membayar fidyah. Aku lebih menyukai jika ia memakai pacar (inai) untuk ihram sebelum ia berihram. Diriwayatkan dari Abdullah bin Ubaid dan Abdullah bin Dinar, mereka berkata: "Termasuk sunnah bahwa wanita mengusapkan sedikit inai dengan kedua tangannya sebelum berihram, dan janganlah ia berihram dalam keadaan tanpa perhiasan sama sekali." Aku juga menyukai baginya untuk melakukan thawaf pada malam hari, dan tidak ada raml baginya, melainkan ia berthawaf dengan tenang.

Bab Larangan Berpakaian bagi Orang yang Berihram

(Imam Syafi'i berkata): Orang yang berihram tidak boleh mengenakan baju kurung, sorban, burnus, maupun khuf, kecuali jika ia tidak mendapatkan sandal, maka ia boleh mengenakan khuf dengan memotong bagian bawah mata kakinya. Jika ia tidak mendapatkan kain sarung, ia boleh mengenakan celana panjang, berdasarkan perintah Rasulullah tentang semua itu. Ia tidak boleh mengenakan pakaian yang terkena za'faran, wars, atau wewangian apapun, dan tidak boleh menutup kepalanya, namun boleh menutup wajahnya. Jika ia terpaksa menutup kepalanya dan mengenakan pakaian berjahit serta khuf karena udara sangat dingin atau panas, dan ia melakukan semua itu pada satu waktu dan tempat, maka atasnya satu fidyah. Jika ia

melakukannya secara terpisah, maka atasnya fidyah untuk setiap kali pemakaian. Jika ia terpaksa mencukur kepalanya lalu mencukurnya, maka atasnya fidyah. Jika ia memakai wewangian karena lupa, maka tidak ada apa pun atasnya. Jika ia memakai wewangian dengan sengaja, maka atasnya fidyah. Perbedaan antara orang yang tidak tahu dan yang mengetahui dalam masalah wewangian ini didasarkan pada bahwa "*Nabi Muhammad memerintahkan seorang Arab Badui yang telah berihram dan mengenakan wewangian khaluq agar melepaskan jubahnya dan mencuci bekas kuning itu,*" dan dalam riwayat itu beliau tidak memerintahkannya membayar fidyah.

(Imam Muzani berkata): Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa tidak ada fidyah atasnya jika hal itu tidak disebutkan dalam riwayat. Demikian pula diriwayatkan dalam hadits "*tentang Nabi Muhammad mengenai orang yang berpuasa lalu menggauli istrinya, beliau bersabda: 'Bebaskanlah budak dan lakukanlah kaffarah,'*" tanpa menyebutkan bahwa ia wajib mengqadha puasanya, padahal para ulama sepakat bahwa ia wajib mengqadhanya.

(Imam Syafi'i berkata): Apa yang dicium dari tumbuhan bumi yang tidak dijadikan wewangian, atau memakan apel atau jeruk utrujj, atau meminyaki tubuhnya dengan minyak yang tidak wangi, maka tidak ada fidyah atasnya. Namun jika ia meminyaki kepala atau jenggotnya dengan minyak

yang tidak wangi, maka atasnya fidyah, karena itu adalah tempat pemakaian minyak dan penataan rambut.

(Imam Muzani berkata): Orang yang berihram boleh mengobati luka di kepala pada bagian yang tidak berambut, tanpa fidyah.

(Imam Muzani berkata): Menurut qiyasku, boleh baginya memakai minyak zaitun dalam segala keadaan untuk meminyaki rambut selama tidak wangi. Seandainya minyak itu wangi, tentu ia tidak akan memakannya.

(Imam Syafi'i berkata): Barangsiapa memakan khabish yang mengandung za'faran hingga mewarnai lidahnya, maka atasnya fidyah. Namun jika za'faran itu telah larut habis, maka tidak ada fidyah. Usfur (kesumba) bukan termasuk wewangian. Jika ia menyentuh wewangian yang telah kering hingga tidak meninggalkan bekas, namun masih tersisa baunya, maka tidak ada fidyah. Ia boleh duduk di dekat penjual minyak wangi dan membeli wewangian selama tidak menyentuhkannya ke tubuhnya, serta boleh duduk di dekat Ka'bah ketika sedang diasapi dengan dupa. Jika ia menyentuhnya tanpa mengetahui bahwa itu masih basah hingga menempel di tangannya lalu ia mencucinya, maka jika ia sengaja melakukannya ia wajib membayar fidyah. Jika ia mencukur rambut dan memakai wewangian dengan sengaja, maka atasnya dua fidyah. Jika ia mencukur satu helai rambut, maka atasnya satu mud. Jika dua helai, dua

mud. Jika tiga helai, satu dam. Jika helai-helai itu tercabut secara terpisah, maka untuk setiap helai satu mud, demikian pula kuku. Kesengajaan dan ketidaksengajaan dalam hal ini sama hukumnya. Orang yang berihram boleh mencukur rambut orang yang tidak berihram, namun orang yang tidak berihram tidak boleh mencukur rambut orang yang berihram. Jika ia melakukannya atas perintah orang yang berihram, maka fidyah atas orang yang berihram itu. Jika ia melakukannya tanpa perintahnya, baik dalam keadaan dipaksa maupun tertidur, maka orang yang berihram itu kembali menuntut fidyah kepada orang yang mencukurnya dan menyedekahkannya. Jika fidyah itu tidak sampai kepadanya, maka tidak ada fidyah atasnya.

(Imam Muzani berkata): Aku mendapati dalam apa yang kudengar darinya, kemudian ia mencoret pendapat itu, bahwa orang yang berihram membayar fidyah lalu menuntut gantinya kepada orang yang tidak berihram. Pendapat inilah yang lebih sesuai maknanya menurutku.

(Imam Syafi'i berkata): Tidak mengapa memakai celak selama tidak mengandung wewangian; jika mengandung wewangian, maka ia wajib membayar fidyah. Tidak mengapa mandi dan masuk ke pemandian umum: Rasulullah pernah mandi dalam keadaan berihram, dan Ibnu Abbas masuk ke pemandian di Juhfah seraya berkata: "Allah tidak peduli sedikit pun terhadap kotoran-kotoran kalian."

(Imam Syafi'i berkata): Tidak mengapa memotong urat dan berbekam selama tidak memotong rambut; "*Rasulullah pernah berbekam dalam keadaan berihram.*" Orang yang berihram tidak boleh menikah dan tidak boleh menikahkan, karena Nabi Muhammad melarang hal itu. Beliau bersabda bahwa jika seseorang menikah atau menikahkan dalam keadaan ihram, maka pernikahan itu batal. Tidak mengapa jika ia merujuk istrinya yang telah ditalak satu kali selama masa idahnya belum habis. Orang yang berihram boleh mengenakan ikat pinggang untuk menyimpan bekalnya, boleh berteduh di dalam sekedup, dan boleh berteduh ketika turun ke tanah.

Bab Hal-Hal yang Wajib Dilakukan Ketika Ihram dan Penjelasan tentang Thawaf, Sa'i, serta Hal-Hal Lainnya

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai bagi orang yang berihram untuk mandi di Dzu Thuwa sebelum memasuki Makkah, dan memasukinya dari bukit tertentu (Tsaniyyah). Wanita yang sedang haid juga mandi, berdasarkan perintah Rasulullah kepada Asma' tentang hal itu, dan sabda beliau kepada wanita yang haid: "Lakukanlah apa yang dilakukan oleh jamaah haji lainnya, kecuali janganlah engkau thawaf di Baitullah."

(Imam Syafi'i berkata): Apabila ia melihat Ka'bah, hendaklah ia mengucapkan doa yang artinya: "*Ya Allah,*

tambahkanlah bagi Baitullah ini kemuliaan, keagungan, kehormatan, dan kewibawaan, serta tambahkanlah bagi orang yang memuliakan dan mengagungkannya di antara orang-orang yang berhaji atau berumrah kemuliaan, keagungan, kehormatan, dan kewibawaan."

(Imam Syafi'i berkata): Dan hendaklah ia mengucapkan doa yang artinya: *"Ya Allah, Engkaulah As-Salam, dan dari-Mu datangnya kesejahteraan, maka hidupakanlah kami, wahai Tuhan kami, dengan kesejahteraan."* Ia memulai thawaf dengan mengusap Hajar Aswad, mencium Rukun Aswad, dan mengusap Rukun Yamani dengan tangannya lalu menciumnya tangannya sendiri, tidak mencium Rukun Yamani itu sendiri, karena aku tidak mengetahui adanya riwayat dari Rasulullah bahwa beliau mencium selain Hajar Aswad, sedangkan Rukun Yamani hanya diusap. Beliau juga tidak menyempatkan diri untuk sesuatu pun sebelum thawaf, dan tidak memulai dengan sesuatu selain thawaf, kecuali jika ia mendapati imam sedang melaksanakan shalat wajib, atau khawatir kehilangan waktu shalat fardhu atau dua rakaat fajar.

(Imam Syafi'i berkata): Ia mengucapkan pada awal thawaf dan ketika mengusap Hajar Aswad doa yang artinya: *"Dengan nama Allah, dan Allah Mahabesar. Ya Allah, aku lakukan ini sebagai keimanan kepada-Mu, membenaran terhadap Kitab-Mu, penunaian janji-Mu, dan mengikuti*

sunnah Nabi-Mu, Muhammad." Ia meletakkan kain ihramnya dengan cara idhthiba' untuk thawaf, karena "*Nabi Muhammad melakukan idhthiba' ketika thawaf,*" demikian pula Umar melakukannya.

(Imam Syafi'i berkata): Idhthiba' adalah menyelimutkan selendangnya menutupi bahu kirinya dan melewati bawah bahu kanannya, sehingga bahu kanannya terbuka, hingga ia menyelesaikan sa'inya. Mengusap Hajar Aswad pada setiap putaran ganjil lebih aku sukai daripada pada setiap putaran genap.

(Imam Syafi'i berkata): Ia berlari-lari kecil (raml) pada tiga putaran pertama dan berjalan biasa pada empat putaran berikutnya. Ia memulai thawaf dari Hajar Aswad dan melakukan raml pada tiga putaran, karena "*Nabi Muhammad melakukan raml dari Hajar Aswad hingga kembali lagi ke sana sebanyak tiga kali.*" Raml adalah berjalan cepat, bukan berlari kencang. Mendekat ke Ka'bah lebih aku sukai. Jika ia tidak mampu melakukan raml namun ketika berhenti mendapati celah, maka ia berhenti lalu meraml. Jika tidak memungkinkan, aku menyukai agar ia berada di pinggir thawaf kecuali jika terhalang oleh banyaknya wanita, maka ia bergerak dengan langkah yang berdekatan seperti orang berjalan biasa, dan aku tidak menyukai jika ia melompat-lompat. Jika ia meninggalkan raml pada tiga putaran pertama, ia tidak boleh menggantinya

pada empat putaran berikutnya. Jika ia meninggalkan idhthiba', raml, dan mengusap Hajar Aswad, maka ia telah melakukan kesalahan namun tidak ada apa pun atasnya. Setiap kali sejajar dengan Hajar Aswad, ia bertakbir, dan dalam ramalnya mengucapkan doa yang artinya: *"Ya Allah, jadikanlah ini haji yang mabrur, dosa yang diampuni, dan usaha yang disyukuri."* Dalam sa'inya ia mengucapkan doa yang artinya: *"Ya Allah, ampunilah, rahmatilah, dan maafkanlah apa yang Engkau ketahui, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia. Ya Allah, berikanlah kepada kami di dunia kebaikan dan di akhirat kebaikan, serta lindungilah kami dari siksa neraka."* Ia juga berdoa di antara itu sesuai yang ia kehendaki, baik urusan agama maupun dunia.

Thawaf tidak sah kecuali dengan syarat yang sama seperti sahnya shalat, yaitu suci dari hadas dan mencuci najis. Jika ia berhadas, ia berwudhu kemudian memulai kembali; namun jika ia melanjutkan thawafnya, itu pun sah. Jika ia thawaf dengan melewati Hijr (Ismail) atau di atas dinding Hijr atau di atas syadzarwan Ka'bah, maka putaran itu tidak terhitung. Jika ia membalik urutan thawaf, maka thawafnya tidak sah dalam keadaan apa pun.

(Imam Muzani berkata): Syadzarwan adalah bagian pelapis pondasi Ka'bah yang menonjol keluar darinya. Aku menduga itu berada di atas pondasi Ka'bah, karena

seandainya ia terpisah dari pondasi Ka'bah, tentu thawaf di atasnya akan sah.

(Imam Syafi'i berkata): Apabila selesai thawaf, ia shalat dua rakaat di belakang Maqam Ibrahim, membaca pada rakaat pertama surat Al-Fatihah dan surat Al-Kafirun, dan pada rakaat kedua surat Al-Fatihah dan surat Al-Ikhlâs.

(Imam Syafi'i berkata): Kemudian ia kembali ke Rukun (Hajar Aswad) dan mengusapnya, lalu keluar melalui pintu Shafa dan naik ke atasnya, bertakbir, bertahlil, dan berdoa kepada Allah di antara itu sesuai yang ia kehendaki. Kemudian ia turun dan berjalan hingga ketika mendekati tiang hijau yang tergantung di sudut masjid, kira-kira enam hasta sebelumnya, ia berlari-lari kecil dengan cepat hingga sejajar dengan dua tiang hijau yang berada di pelataran masjid dan rumah Abbas. Kemudian ia berjalan biasa hingga naik ke atas Marwah dan melakukan hal yang sama seperti di Shafa, hingga menyempurnakan tujuh putaran, dimulai dari Shafa dan diakhiri di Marwah.

Jika ia seorang yang berumrah dan membawa hadyu, ia menyembelihnya kemudian mencukur atau memendekkan rambutnya — mencukur lebih utama — maka selesailah ia dari umrahnya. Orang yang berumrah tidak memutus talbiyahnya hingga memulai thawaf, baik dengan mengusap Hajar Aswad maupun tidak, dan ini

adalah pendapat Ibnu Abbas. Wanita tidak wajib mencukur rambut, namun cukup memendekkannya.

Jika ia seorang yang berhaji atau qarin, maka cukup baginya satu kali thawaf untuk haji dan umrahnya sekaligus, berdasarkan sabda Nabi Muhammad kepada Aisyah — yang saat itu berstatus qarin — "*Thawafmu telah mencukupi bagi haji dan umrahmu*," hanya saja orang yang qiran tetap wajib membayar hadyu karena qirannya, dan ia tetap dalam ihramnya hingga menyempurnakan hajinya bersama imamnya.

Imam berkhotbah pada tanggal 7 Dzulhijjah setelah Zuhur di Makkah, dan memerintahkan jamaah untuk berangkat pagi harinya menuju Mina agar sampai di sana sebelum Zuhur. Imam shalat bersama mereka di Mina: Zuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Subuh keesokan harinya. Kemudian mereka berangkat pagi ketika matahari terbit menuju Arafah dalam keadaan bertalbiyah. Ketika matahari tergelincir, imam naik dan duduk di atas mimbar lalu menyampaikan khutbah pertama. Ketika ia duduk di antara dua khutbah, para muazin mulai mengumandangkan azan sementara ia melanjutkan pembicaraannya, dan ia memperingan khutbah kedua hingga ia turun bertepatan dengan selesainya azan muazin. Muazin kemudian mengumandangkan iqamah dan shalat Zuhur dilaksanakan; kemudian iqamah lagi untuk shalat Ashar, tanpa

mengeraskan bacaan. Kemudian ia berkendara menuju tempat wukuf di dekat batu-batu (Jabal Rahmah), lalu menghadap kiblat untuk berdoa. Di mana pun jamaah haji berwukuf di Arafah, itu sah, karena Nabi Muhammad bersabda: *"Ini adalah tempat wukuf, dan seluruh Arafah adalah tempat wukuf."*

(Imam Syafi'i berkata): Telah menceritakan kepada kami Ibrahim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi', ia berkata: aku mendengar Imam Syafi'i berkata: "Arafah itu meliputi seluruh dataran dan gunung yang menghadap ke tempat wukuf, di antara lembah yang mengarah ke jalan Nu'man hingga Hushain, serta apa yang menghadap dari arah Kabkab." Aku menyukai bagi jamaah haji untuk tidak berpuasa pada hari Arafah, karena Nabi Muhammad tidak berpuasa pada hari itu, dan menurutku itu lebih menguatkan orang yang tidak berpuasa untuk berdoa, sedangkan doa yang paling utama adalah doa pada hari Arafah.

Apabila matahari telah terbenam, imam bergerak (menuju Muzdalifah) dengan tetap menjaga wibawa dan ketenangan. Jika ia mendapati celah jalan yang lapang, ia boleh mempercepat langkah. Apabila telah sampai di Muzdalifah, ia menjamak shalat Maghrib dan Isya bersama imam dengan dua kali iqamah, karena Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam melaksanakan kedua shalat

tersebut di sana, dan beliau tidak mengumandangkan azan pada salah satu dari keduanya, melainkan hanya iqamah, serta tidak mengerjakan shalat sunnah di antara keduanya maupun setelah salah satunya. Ia bermalam di Muzdalifah; jika tidak bermalam di sana, maka wajib baginya menyembelih seekor kambing sebagai dam, kecuali jika ia keluar dari Muzdalifah setelah tengah malam. Ibnu Abbas berkata: *"Aku termasuk orang yang didahulukan oleh Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam bersama keluarganya yang lemah, yaitu dari Muzdalifah menuju Mina."*

(Imam Syafi'i berkata): Ia mengambil kerikil dari Muzdalifah untuk melempar jumrah, sebesar batu kerikil untuk melempar, karena Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam melempar dengan ukuran seperti itu. Dari mana pun kerikil itu diambil, sah digunakan selama disebut sebagai batu, baik itu batu pualam, batu keras, batu kapur, atau batu bulat. Namun jika berupa celak, arsenik, atau sejenisnya, maka tidak sah. Jika ia melempar dengan batu yang pernah dipakai untuk melempar sebelumnya, aku memakruhkannya namun tetap sah. Jika ia melempar lalu batu itu jatuh mengenai tandu kemudian terpental dan jatuh di tempat lemparan, maka sah. Namun jika jatuh mengenai pakaian seseorang lalu orang itu mengibaskannya, maka tidak sah.

Ketika pagi tiba, ia melaksanakan shalat Subuh di awal waktunya, kemudian berhenti (wukuf) di Quzah hingga fajar

menyingsing sebelum matahari terbit, kemudian bergerak menuju Mina. Ketika sampai di lembah Muhassir, ia mempercepat kendaraannya kira-kira sejauh lemparan batu. Setibanya di Mina, ia melempar Jumrah Aqabah dari dasar lembah dengan tujuh kerikil, mengangkat tangannya setiap kali melempar hingga terlihat putih ketiakanya, dan bertakbir pada setiap lemparan. Jika ia melempar sebelum fajar, setelah tengah malam, maka sah, karena Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam memerintahkan Ummu Salamah untuk mempercepat keberangkatan dari Muzdalifah agar dapat mengejar shalat Subuh di Makkah, karena saat itu adalah hari gilirannya sehingga ia ingin dapat menemui Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam; dan tidak mungkin ia melempar jumrah kecuali sebelum fajar.

Kemudian ia menyembelih hadyu jika membawanya, lalu mencukur atau memendekkan rambut, dan boleh makan dari daging hadyunya. Dengan demikian ia telah halal dari segala sesuatu kecuali hubungan dengan istri. Ia tidak memutus talbiyah hingga melempar jumrah dengan lemparan kerikil pertama, karena Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam terus bertalbiyah hingga melempar jumrah, demikian pula Umar, Ibnu Abbas, Atha, Thawus, dan Mujahid, mereka terus bertalbiyah hingga melempar jumrah.

(Imam Syafi'i berkata): Jika ia mau, ia boleh memakai wangi-wangian untuk tahallulnya sebelum thawaf di Baitullah, karena Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam memakai wangi-wangian untuk tahallulnya sebelum thawaf di Baitullah. Imam berkhutbah setelah zuhur pada hari Nahr, mengajarkan kepada orang-orang tentang penyembelihan, pelemparan jumrah, dan keringanan bagi yang ingin mempercepat kepulangan dalam dua hari setelah hari Nahr.

Barangsiapa mencukur rambut sebelum menyembelih, atau menyembelih sebelum melempar jumrah, atau mendahulukan thawaf ifadhah atas pelemparan jumrah, atau mendahulukan salah satu amalan atas amalan lain yang dilakukan pada hari Nahr, maka tidak ada dosa dan tidak ada fidyah atasnya. Dalilnya ialah bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam pada hari itu tidaklah ditanya tentang sesuatu yang didahulukan atau diakhirkan kecuali beliau menjawab, "*Lakukanlah, tidak mengapa.*"

Kemudian ia thawaf di Baitullah, yaitu thawaf ifadhah yang merupakan rukun wajib. Dengan thawaf ini, ia telah halal dari segala sesuatu, termasuk hubungan dengan istri maupun selainnya. Selanjutnya, pada tiga hari di Mina, setiap harinya setelah matahari tergelincir, ia melempar jumrah pertama dengan tujuh kerikil, jumrah kedua dengan tujuh kerikil, dan jumrah ketiga dengan tujuh kerikil. Jika ia

melempar dengan dua atau tiga kerikil sekaligus dalam satu lemparan, maka dihitung sebagai satu lemparan saja. Jika ia lupa melempar sebagian pada hari pertama, ia melemparnya pada hari kedua; dan apa yang terlupa pada hari kedua, dilempar pada hari ketiga.

(Imam Syafi'i berkata): Tidak mengapa jika para penggembala melempar jumrah pada hari Nahr lalu mereka pergi dan meninggalkan bermalam di Mina pada malam itu, serta meninggalkan pelemparan pada keesokan harinya, kemudian mereka datang pada hari setelahnya, yaitu hari Nafar Awal, lalu melempar jumrah untuk hari yang telah lewat, kemudian kembali untuk melanjutkan pelemparan hari itu.

Imam berkhutbah setelah zuhur pada hari ketiga dari hari Nahr, yaitu hari Nafar Awal, untuk memberi salam perpisahan kepada jamaah haji dan memberitahu mereka bahwa siapa yang ingin mempercepat kepulangan, hal itu diperbolehkan baginya. Ia juga memerintahkan mereka agar menutup ibadah haji mereka dengan takwa kepada Allah, ketaatan kepada-Nya, dan mengikuti perintah-Nya. Barangsiapa tidak mempercepat kepulangan hingga masuk sore hari, maka ia melempar jumrah pada keesokan harinya. Apabila matahari telah terbenam, maka berakhirlah hari-hari Mina.

Jika seseorang tertinggal dua kali lemparan pada hari-hari Mina, ia memulai dengan yang pertama hingga sempurna, kemudian kembali memulai yang berikutnya, dan tidak sah baginya melempar empat belas kerikil sekaligus dalam satu kali berdiri.

Jika ia menunda hal itu hingga habis hari-hari pelemparan dan meninggalkan satu kerikil, maka wajib atasnya satu mud makanan, seukuran mud Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, untuk seorang miskin. Jika yang tertinggal dua kerikil, maka dua mud untuk dua orang miskin. Jika tiga kerikil, maka wajib dam. Jika ia meninggalkan bermalam satu malam dari malam-malam Mina, maka wajib atasnya satu mud. Jika meninggalkan dua malam, maka dua mud. Jika meninggalkan tiga malam, maka wajib dam, dan dam berupa seekor kambing yang disembelih untuk fakir miskin Tanah Haram.

Tidak ada keringanan meninggalkan bermalam di Mina kecuali bagi para penggembala unta dan penjaga sumur Siqayah milik Abbas, tidak bagi selain mereka. Keringanan itu pun hanya berlaku bagi mereka yang bertugas menjalankan pekerjaan tersebut, baik yang dipekerjakan dari kalangan mereka sendiri maupun dari luar, karena Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam memberi keringanan kepada ahli Siqayah dari keluarganya untuk bermalam di Makkah pada malam-malam Mina.

Anak kecil melakukan dalam setiap urusannya sebagaimana yang dilakukan orang dewasa. Apa yang tidak sanggup dilakukan anak kecil dari thawaf dan sa'i, maka ia digendong dan amalan itu dilakukan untuknya, serta kerikil diletakkan di tangannya untuk melempar; jika ia tidak mampu, maka dilemparkan untuknya.

Tidak ada kewajiban lain atas jamaah haji setelah selesai melempar jumrah pada hari-hari Mina kecuali thawaf wada' (perpisahan) di Baitullah, kemudian ia pulang ke negerinya. Wada' adalah thawaf di Baitullah dan shalat dua rakaat setelahnya. Jika ia tidak thawaf lalu pulang, maka wajib atasnya dam untuk fakir miskin Tanah Haram. Tidak ada kewajiban wada' bagi perempuan yang sedang haid, karena Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam memberi keringanan baginya untuk pulang tanpa wada'.

Jika seorang yang berihram menggauli istrinya yang juga sedang berihram, hingga masuk hasyafah, dalam rentang waktu antara mulai berihram hingga melempar jumrah, maka rusaklah hajinya, baik ia menggaulinya satu kali maupun dua kali, karena itu tetap dihitung satu kerusakan. Ia wajib membayar hadyu berupa seekor unta, dan wajib mengulang haji pada tahun berikutnya bersama istrinya, dan cukup satu hadyu untuk keduanya. Adapun kenikmatan yang diperoleh darinya selain jimak, maka cukup dengan seekor kambing.

Jika yang merusak haji tidak mendapatkan unta, maka sapi; jika tidak mendapatkan sapi, maka tujuh ekor kambing; jika tidak mendapatkan itu, maka nilai unta dikonversi menjadi dirham di Makkah, kemudian dirham itu dikonversi menjadi makanan; jika tidak mendapatkan itu, maka berpuasa satu hari untuk setiap satu mud. Demikian pula setiap kewajiban yang sulit dipenuhi selama tidak ada nas yang menetapkan lain. Makanan dan hadyu hanya boleh disalurkan di Makkah atau Mina, sedangkan puasa boleh di mana saja, karena puasa tidak memberi manfaat bagi penduduk Tanah Haram.

Barangsiapa menggauli istrinya setelah melempar jumrah, maka wajib atasnya seekor unta dan hajinya tetap sempurna.

(Al-Muzani berkata): Aku membacakan permasalahan ini kepada beliau, lalu aku katakan: Jika kewajiban unta ini bukan berdasarkan ijma' atau dalil pokok, maka menurut qiyas cukup seekor kambing, karena menurutku itu sudah termasuk hadyu.

(Imam Syafi'i berkata): Barangsiapa merusak umrahnya, maka wajib atasnya mengqadha dari miqat tempat ia memulai umrah tersebut. Jika dikatakan bahwa Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam memerintahkan Aisyah untuk mengqadha umrahnya dari Tan'im, maka itu tidak seperti yang dikatakan. Sesungguhnya Aisyah berihram

qiran, dan umrahnya yang dari Tan'im itu adalah sesuatu yang dianggap baik olehnya sehingga Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mengizinkannya, bukan berarti umrahnya yang pertama adalah qadha, berdasarkan sabda Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam kepadanya, "*Thawafmu sudah cukup untuk haji dan umrahmu.*"

(Imam Syafi'i berkata): Barangsiapa mendapati Arafah sebelum fajar hari Nahr, maka ia telah mendapati haji. Dalil dalam hal ini adalah sabda Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, "*Barangsiapa mendapati Arafah sebelum fajar hari Nahr, maka ia telah mendapati haji.*"

(Beliau berkata): Barangsiapa terlewat dari itu, maka terlewatlah hajinya, dan ia diperintahkan untuk bertahallul dengan thawaf, sa'i, dan mencukur rambut.

(Beliau berkata): Jika ia bertahallul dengan mengerjakan amalan umrah, bukan berarti hajinya berubah menjadi umrah — bagaimana mungkin berubah menjadi umrah, padahal ia telah memulainya sebagai haji? (Al-Muzani berkata): Jika menurut beliau amalan itu tetap merupakan amalan haji dan tidak berubah menjadi umrah, maka konsekuensi logis dari pendapatnya adalah ia harus menyempurnakan sisa haji, yaitu bermalam di Mina dan melempar jumrah di sana, di samping thawaf dan sa'i. Ia menakwilkan perkataan Umar, "*Lakukanlah apa yang*

dilakukan orang yang berumrah," bahwa maksudnya thawaf dan sa'i termasuk amalan haji, bukan berarti hal itu menjadikannya umrah.

(Imam Syafi'i berkata): Tidak boleh seseorang memasuki Makkah kecuali dalam keadaan berihram untuk haji atau umrah, karena kekhususan Makkah dibandingkan seluruh negeri lain. Hanya saja, sebagian sahabat kami memberi keringanan bagi para pencari kayu bakar dan orang yang memasukinya untuk kepentingan keluarganya atau mencari nafkah.

(Imam Syafi'i berkata): Barangkali para pencari kayu bakar tersebut adalah budak. Barangsiapa memasuki Makkah tanpa ihram, maka tidak ada qadha atasnya.

Bab: Orang yang Tidak Mendapati Wukuf di Arafah

(Imam Syafi'i berkata): Anas bin Iyadh mengabarkan kepada kami, dari Musa bin Uqbah, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa ia berkata: *Barangsiapa tidak mendapati Arafah sebelum fajar, maka terlewatlah hajinya. Hendaklah ia mendatangi Baitullah, thawaf di sana, sa'i antara Shafa dan Marwah, kemudian mencukur atau memendekkan rambutnya jika ia mau. Jika ia membawa hadyu, hendaklah disembelih sebelum mencukur rambut, lalu ia kembali*

kepada keluarganya. Apabila tahun berikutnya ia mendapati haji, hendaklah ia berhaji dan membawa hadyu.

Diriwayatkan dari Umar bahwa ia berkata kepada Abu Ayyub Al-Anshari, yang saat itu terlewat dari haji, *"Lakukanlah apa yang dilakukan orang yang berumrah, dengan begitu engkau telah halal. Apabila tahun berikutnya engkau mendapati haji, maka berhajilah dan bawalah hadyu semampu yang engkau dapatkan."* Umar radhiyallahu anhu juga berkata kepada Habbar bin Al-Aswad dengan makna serupa, dan menambahkan, *"Jika engkau tidak mendapatkan hadyu, maka berpuasalah tiga hari dalam masa haji dan tujuh hari setelah engkau kembali."*

(Imam Syafi'i berkata): Dengan semua ini kami berpegang. (Beliau berkata): Dalam hadis Umar terdapat petunjuk bahwa ia memerintahkan Abu Ayyub untuk melakukan amalan seperti orang yang berumrah, bukan berarti ihramnya berubah menjadi ihram umrah.

Bab: Anak Kecil yang Baligh, Budak yang Dimerdekakan, dan Kafir Dzimmi yang Masuk Islam, Padahal Mereka Telah Berihram

(Imam Syafi'i berkata): Jika seorang anak baligh, atau seorang budak dimerdekakan, atau seorang kafir dzimmi masuk Islam, sedangkan mereka telah berihram, kemudian mereka sampai di Arafah sebelum terbit fajar hari Nahr,

maka mereka telah mendapati haji, namun wajib atas mereka membayar dam.

(Beliau berkata) di tempat lain: Tidak jelas baginya bahwa anak kecil dan budak wajib membayar dam dalam hal itu, namun ia mewajibkannya atas orang kafir, karena ihramnya sebelum Arafah, ketika ia masih kafir, tidak dianggap sebagai ihram.

(Al-Muzani berkata): Jika menurut beliau tidak jelas bahwa budak dan anak kecil wajib membayar dam, padahal keduanya muslim, maka orang kafir lebih layak untuk tidak diwajibkan dam, karena ihramnya bersamaan dengan kekufuran bukanlah ihram yang sah, dan keislaman menghapuskan apa yang terjadi sebelumnya. Kewajiban hajinya baru muncul bersamaan dengan keislamannya di Arafah, seolah-olah Arafah itu menjadi tempat mulainya, seperti seseorang yang tiba di Arafah tanpa berniat haji lalu ia berihram, atau seperti orang yang melewati miqat tanpa berniat haji lalu berihram — maka tidak ada dam atasnya. Demikian pula pendapat kami.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seorang budak merusak hajinya sebelum Arafah, kemudian ia dimerdekakan; atau seorang anak yang hampir baligh merusak hajinya dengan jimak sebelum Arafah, kemudian ia bermimpi basah — keduanya tetap menyempurnakan haji tersebut, namun haji itu tidak dianggap sebagai haji Islam bagi keduanya, karena

diriwayatkan dari Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam, *bahwa seorang perempuan mengangkat seorang anak kecil dari tandunya kepada beliau lalu berkata, "Wahai Rasulullah, apakah anak ini mendapat pahala haji?" Beliau menjawab, "Ya, dan engkau pun mendapat pahala."*

(Beliau berkata): Jika haji itu dianggap sebagai hajinya, maka layaklah seorang yang berhaji, jika ia berjimak, rusaklah hajinya. (Al-Muzani berkata): Demikian pula menurutku dalam makna yang sama, ia harus mengulang dan membayar hadyu.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seorang budak berihram tanpa izin tuannya, aku lebih suka tuannya membiarkannya menyelesaikan ihram. Namun jika tuannya tidak melakukannya, ia berhak menahannya, dan dalam hal ini ada dua pendapat. Pertama: nilai seekor kambing dikonversi menjadi dirham, dirham itu dikonversi menjadi makanan, kemudian ia berpuasa satu hari untuk setiap mud, barulah ia bertahallul. Kedua: tidak ada kewajiban apa pun atasnya sampai ia dimerdekakan, barulah wajib atasnya seekor kambing.

(Al-Muzani berkata): Menurutku pendapat yang lebih utama dan lebih sesuai dengan mazhab beliau adalah budak itu bertahallul, agar tuannya tidak dirugikan oleh ketidakhadirannya dan terhalangnya pelayanan budak

tersebut. Apabila kelak ia dimerdekakan, ia menumpahkan darah sesuai makna tersebut.

(Imam Syafi'i berkata): Jika tuannya mengizinkan budak itu untuk melakukan haji tamattu', lalu tuannya memberinya dam untuk tamattu'nya, maka tidak sah baginya kecuali berpuasa selama ia masih berstatus budak. Boleh juga diberikan dam atas namanya setelah ia meninggal, sebagaimana diberikan atas nama orang yang telah meninggal sebagai qadha, karena Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam memerintahkan Sa'ad untuk bersedekah atas nama ibunya setelah ibunya wafat.

Bab: Apakah Boleh Berihram untuk Dua Haji atau Dua Umrah Sekaligus

(Imam Syafi'i berkata): Barangsiapa berihram untuk dua haji sekaligus, atau dua umrah sekaligus, atau ia berihram haji kemudian memasukkan haji lain ke dalamnya, atau berihram untuk dua umrah sekaligus, atau berihram umrah kemudian memasukkan umrah lain ke dalamnya, maka yang berlaku hanyalah satu haji dan satu umrah saja, tidak ada qadha dan tidak ada fidyah atasnya.

(Al-Muzani berkata): Perkaranya tidak lepas dari dua kemungkinan, apakah itu dua haji atau satu haji. Karena para ulama sepakat bahwa seseorang tidak bisa mengerjakan amalan dua haji sekaligus dalam satu waktu, tidak pula dua

umrah, dan tidak pula dua puasa sekaligus dalam satu waktu, hal ini menunjukkan bahwa yang berlaku hanyalah salah satu darinya, dan yang lain menjadi batal.

Bab: Menyewa Orang untuk Berhaji dan Berwasiat untuk Haji

(Imam Syafi'i berkata): Tidak boleh seseorang menyewa orang lain untuk berhaji atas namanya, jika ia tidak sanggup melakukan perjalanan karena lemah atau lanjut usia, kecuali dengan menetapkan bahwa orang yang disewa itu berihram dari tempat tertentu untuk dirinya. Jika ia menetapkan waktu tertentu baginya lalu orang itu berihram sebelum waktu tersebut, maka ia telah menambahkan kelebihan. Jika ia melewati tempat itu sebelum berihram, kemudian kembali dan berihram, maka sah baginya. Jika ia tidak kembali, maka wajib atasnya dam dari hartanya sendiri, dan ia mengembalikan sebagian upah sesuai dengan apa yang ia tinggalkan. Setiap kewajiban yang harus ia penuhi menjadi tanggungan hartanya sendiri, bukan harta penyewa.

Jika ia merusak hajinya, maka rusak pula akad sewanya, dan wajib atasnya mengulang haji untuk dirinya sendiri karena kerusakan itu. Jika ia tidak merusaknya namun meninggal sebelum menyempurnakan haji, maka ia berhak atas upah sesuai kadar pekerjaannya. Tidak boleh

seseorang berhram atas nama orang lain kecuali orang yang telah berhaji sekali sebelumnya.

Jika seseorang berwasiat agar salah seorang ahli warisnya berhaji atas namanya tanpa menyebutkan jumlah tertentu, maka orang itu dihajikan dengan biaya paling minim yang bisa didapatkan seseorang untuk berhaji dengannya. Jika ahli waris itu tidak menerima, maka orang lain yang menghajikannya.

Jika seseorang berwasiat kepada seseorang seratus dinar agar ia berhaji atas namanya, maka kelebihan dari upah yang sepadan dianggap sebagai wasiat baginya. Jika ia menolak, maka tidak ada yang menghajikannya kecuali dengan biaya paling minim yang bisa didapatkan seseorang untuk berhaji atas namanya.

Bab: Denda Berburu

(Imam Syafi'i berkata): Barangsiapa membunuh binatang buruan, wajib atasnya denda, baik dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja, dan kafaratnya sama dalam kedua keadaan tersebut, karena keduanya sama-sama dilarang karena kehormatan Tanah Haram/ihram sehingga terdapat kafarat padanya. Ini merupakan qiyas atas perbedaan pendapat ulama mengenai kafarat membunuh seorang mukmin dengan sengaja, dibandingkan dengan kesepakatan mereka mengenai kafarat membunuh binatang buruan dengan sengaja. (Beliau berkata): Menurut qiyas,

orang yang sengaja lebih layak dikenai kafarat dibandingkan orang yang tidak sengaja.

Bab: Tata Cara Denda

(Imam Syafi'i berkata): Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia berfirman dalam Surah Al-Ma'idah ayat 95: **"Maka dendaannya ialah mengganti dengan binatang ternak yang seimbang dengan buruan yang dibunuhnya."**

(Imam Syafi'i berkata): Yang dimaksud binatang ternak (an'am) adalah unta, sapi, dan kambing.

(Beliau berkata): Binatang buruan yang dimakan terbagi dua jenis: binatang berkaki empat dan burung. Binatang berkaki empat yang dibunuh oleh orang yang berihram dinilai berdasarkan kemiripan yang paling dekat dengan hewan yang dibunuh dari jenis binatang ternak, lalu didenda dengannya.

Umar, Utsman, Ali, Abdurrahman bin Auf, Ibnu Umar, Ibnu Abbas radhiyallahu anhum, dan yang lainnya telah memutuskan hal ini di berbagai negeri dan masa yang berbeda-beda dengan penggantian sepadan dari binatang ternak. Hakim di antara mereka memutuskan untuk burung unta diganti dengan seekor unta, padahal nilainya tidak setara dengan unta; untuk keledai liar diganti dengan seekor sapi, padahal nilainya tidak setara dengan sapi; untuk hyena

diganti dengan seekor domba jantan, padahal nilainya tidak setara dengan domba jantan; untuk kijang diganti dengan seekor kambing betina, yang terkadang nilainya berkali lipat lebih mahal, atau lebih murah, atau setara; untuk kelinci diganti dengan anak kambing; dan untuk hewan pengerat yarbu' diganti dengan anak kambing, padahal keduanya tidak setara nilainya.

Ini menunjukkan bahwa mereka menilai berdasarkan kemiripan bentuk yang paling dekat dari binatang ternak sebagai pengganti, bukan berdasarkan nilai harga. Jika mereka memutuskan berdasarkan harga, tentu akan berbeda-beda karena perbedaan harga yang bervariasi dari masa ke masa. Setiap binatang buruan yang tidak kami sebutkan secara khusus, dendanya diqiyaskan pada apa yang telah kami sebutkan dendanya, dan kami tidak berselisih bahwa denda hanya boleh berupa binatang ternak. Anak-anak binatang buruan yang masih kecil, dendanya berupa anak-anak binatang ternak yang sepadan usianya.

Jika seseorang membunuh binatang buruan yang buta sebelah atau cacat, ia mendenda dengan yang serupa, namun yang sempurna lebih aku sukai, dan ini adalah pendapat Atha.

(Beliau berkata): Binatang buruan jantan didenda dengan yang jantan, dan yang betina dengan yang betina. Namun di tempat lain beliau mengatakan, mendenda

dengan yang betina lebih aku sukai. Jika seseorang melukai seekor kijang sehingga nilainya berkurang sepersepuluh, maka wajib atasnya sepersepuluh dari harga seekor kambing, demikian pula jika kekurangannya lebih sedikit atau lebih banyak.

(Al-Muzani berkata): Wajib atasnya sepersepuluh harga kambing, ini lebih sesuai dengan dasar pendapatnya. Jika seseorang membunuh binatang buruan, maka jika ia mau, ia mendenda dengan yang sepadan; jika ia mau, ia mengonversi nilai yang sepadan itu menjadi dirham, lalu dirham itu menjadi makanan, kemudian ia menyedekahkannya. Jika ia mau, ia berpuasa satu hari untuk setiap mud. Tidak sah baginya menyedekahkan sesuatu dari denda itu kecuali di Makkah atau Mina, adapun puasa boleh di mana saja, karena puasa tidak memberi manfaat bagi fakir miskin Tanah Haram. Jika ia memakan sebagian dagingnya, tidak ada denda tambahan atasnya selain karena membunuh atau melukainya.

Jika seseorang menunjukkan lokasi binatang buruan kepada orang lain yang membunuhnya, ia berbuat salah namun tidak ada denda atasnya, sebagaimana jika seseorang menyuruh membunuh seorang muslim, ia tidak diqishas namun tetap berbuat salah. Barangsiapa memotong sesuatu dari pohon Tanah Haram, wajib atasnya denda, baik ia sedang berihram maupun tidak. Untuk pohon kecil,

dendanya seekor kambing; untuk pohon besar, dendanya seekor sapi. Hal ini disebutkan dari Ibnu Zubair dan Atha.

(Beliau berkata): Sama saja, baik binatang buruan itu dibunuh di Tanah Haram atau saat ihram, baik ihram ifrad maupun qiran, dendanya tetap satu. Jika beberapa orang bersama-sama membunuh seekor binatang buruan, mereka hanya dikenai satu denda saja, ini adalah pendapat Ibnu Umar. Binatang buruan yang menjadi milik seseorang, jika dibunuh, wajib atas pembunuhnya denda untuk fakir miskin dan nilai/harga untuk pemiliknya.

Jika boleh dikatakan bahwa ketika binatang buruan berubah keadaan dari liar menjadi jinak lalu hukumnya berubah menjadi seperti hewan jinak, maka boleh dikurbankan dan dianggap sebagai pengganti binatang buruan yang dibunuh. Begitu pula jika binatang jinak seperti sapi dan unta menjadi liar sehingga dianggap sebagai binatang buruan yang wajib didenda oleh orang yang berihram dan tidak boleh dikurbankan — namun sebenarnya setiap hewan tetap dinilai berdasarkan asal jenisnya.

Denda atas binatang buruan yang dibunuh berlaku hingga ia keluar dari ihramnya. Keluarnya dari ihram umrah adalah dengan thawaf, sa'i, dan mencukur rambut. Sedangkan keluarnya dari ihram haji ada dua tahap: pertama, melempar jumrah dan mencukur rambut.

Demikian pula jika ia thawaf setelah Arafah lalu mencukur rambut. Jika ia belum melempar jumrah, maka ia belum keluar dari ihram. Jika setelah itu ia membunuh binatang buruan di tanah halal, maka tidak ada kewajiban apa pun atasnya.

Bab: Denda Membunuh Burung

(Imam Syafi'i berkata): Burung terbagi dua jenis, yaitu burung merpati dan bukan merpati. Untuk jenis merpati, dendanya seekor kambing, mengikuti pendapat Umar, Utsman, Ibnu Abbas, Nafi' bin Abdul Harits, Ibnu Umar, Ashim bin Umar, dan Sa'id bin Al-Musayyab.

(Beliau berkata): Ini berlaku jika burung tersebut dibunuh di Makkah atau dibunuh oleh orang yang berihram. Atha berkata mengenai burung tekukur dan dibi, dendanya seekor kambing.

(Beliau berkata): Setiap burung yang minum dengan cara meneguk langsung dan bersuara merdu tergolong merpati, dendanya seekor kambing. Adapun burung selain itu, dendanya senilai harganya di tempat ia dibunuh.

Umar berkata kepada Ka'ab mengenai dua ekor belalang, "Berapa yang engkau tetapkan untuk dirimu sendiri?" Ka'ab menjawab, "Dua dirham." Umar berkata, "Bagus, dua dirham lebih baik daripada seratus ekor belalang, lakukanlah apa yang telah engkau tetapkan untuk

dirimu." Diriwayatkan pula darinya bahwa ia berkata mengenai seekor belalang, cukup dengan sebutir kurma. Ibnu Abbas berkata mengenai seekor belalang, bersedekahlah dengan segenggam makanan, dan hendaklah ia mengambil segenggam belalang sebagai perbandingan. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya berpendapat berdasarkan nilai harga dalam masalah ini, dan keduanya memerintahkan untuk berhati-hati.

Telur burung yang boleh dimakan, setiap butirnya didenda senilai harganya. Jika di dalamnya terdapat anak burung, maka dendanya senilai harganya di tempat ia dibunuh. Orang yang berihram tidak boleh memakannya, karena itu termasuk binatang buruan, dan bisa jadi di dalamnya terdapat janin binatang buruan.

(Beliau berkata): Jika seseorang mencabuti bulu seekor burung, wajib atasnya sebesar kadar kekurangan akibat pencabutan tersebut. Jika kemudian burung itu mati, maka sikap hati-hati adalah mendendanya secara penuh. Namun menurut qiyas, tidak ada kewajiban tambahan atasnya selama burung itu masih bisa terbang lepas, kecuali diketahui bahwa kematiannya disebabkan oleh pencabutan bulu tersebut. Jika burung itu tidak bisa terbang lepas, ia menahannya, memberinya makan dan minum hingga bisa terbang lepas kembali, lalu mendenda sebesar kekurangan akibat pencabutan bulu. Demikian pula jika ia mematahkan

sayapnya lalu menyambungnyanya kembali namun burung itu menjadi pincang dan tidak bisa terbang lepas, maka ia mendendanya secara penuh.

Bab: Binatang yang Halal Dibunuh oleh Orang yang Berihram

(Imam Syafi'i berkata): Orang yang berihram boleh membunuh ular, kalajengking, tikus, elang hitam, gagak, dan anjing galak, serta binatang yang serupa dengan anjing galak seperti singa, macan tutul, macan kumbang, dan serigala, baik yang kecil maupun yang besar, sama saja. Tidak ada denda untuk burung nasar, kumbang, kutu unta, tungau, dan binatang yang tidak dimakan dagingnya, karena semua ini bukan termasuk binatang buruan.

Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Surah Al-Ma'idah ayat 96: **"Dan diharamkan atasmu menangkap binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram."** Ini menunjukkan bahwa binatang buruan yang diharamkan bagi mereka adalah binatang yang sebelum ihram halal bagi mereka, karena tidak masuk akal jika sesuatu diharamkan khusus dalam keadaan ihram kecuali sesuatu yang sebelumnya memang diperbolehkan.

Bab: Ihshar (Terhalang dari Menyempurnakan Haji/Umrah)

(Imam Syafi'i berkata): Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia berfirman dalam Surah Al-Baqarah ayat 196: **"Maka jika kamu terhalang, maka sembelihlah hadyu yang mudah didapat."** *Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam pernah terhalang di Hudaibiyah, lalu beliau menyembelih seekor unta untuk tujuh orang, dan seekor sapi untuk tujuh orang.*

(Beliau berkata): Jika seseorang terhalang oleh musuh, baik kafir maupun muslim, atau oleh penguasa yang memenjarakannya, ia menyembelih hadyu karena ihsharnya itu, di mana pun ia terhalang, baik di tanah halal maupun Tanah Haram, dan tidak ada qadha atasnya kecuali jika haji tersebut merupakan haji wajib, maka ia harus mengqadhanya.

Jika ia tidak mendapatkan hadyu untuk dibeli, atau ia dalam keadaan tidak mampu, maka ada dua pendapat dalam hal ini. Pertama: ia tidak bertahallul kecuali dengan hadyu. Kedua: jika ia tidak sanggup mendapatkan apa pun, ia bertahallul dan menunaikan kewajiban itu ketika ia mampu kelak. Ada pula yang berpendapat, jika ia tidak sanggup, cukup baginya, namun wajib atasnya memberi makan atau berpuasa; jika ia tidak mendapatkan dan tidak sanggup, maka kapan pun ia mampu, baru ditunaikan.

(Beliau berkata) di tempat lain, pendapat yang lebih sesuai dengan qiyas: jika seseorang diperintahkan untuk kembali karena rasa takut, maka ia tidak diperintahkan untuk menetap demi berpuasa, dan puasa itu sah dilakukan di mana pun.

(Al-Muzani berkata): Qiyas menurut beliau adalah benar, dan beliau menganggap ini lebih sesuai dengan qiyas. Puasa menurut beliau, jika seseorang tidak mendapatkan hadyu, ialah dengan mengonversi nilai kambing menjadi dirham, kemudian dirham itu menjadi makanan, lalu berpuasa satu hari untuk setiap mud.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, *tidak ada ihshar kecuali ihshar karena musuh, dan ihshar semacam itu sekarang sudah tidak ada lagi*. Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar bahwa ia berkata, *tidak boleh bertahallul orang yang berihram yang tertahan karena suatu musibah, sampai ia thawaf, kecuali orang yang tertahan oleh musuh*.

(Beliau berkata): Maka ia tetap dalam ihramnya. Jika ia sempat mendapati haji, haji itu sah; jika tidak, ia thawaf dan sa'i, lalu wajib atasnya mengulang haji tahun berikutnya beserta hadyu yang mudah didapat. Jika ia sedang berumrah, maka thawaf dan sa'i itu sudah cukup baginya, karena tidak ada batas waktu tertentu untuk umrah sehingga tidak mungkin terlewat.

Perbedaan antara orang yang terhalang oleh musuh dan orang yang terhalang oleh sakit adalah: orang yang terhalang oleh musuh khawatir terbunuh jika tetap bertahan, sedangkan telah ada keringanan bagi orang yang berhadapan dengan kaum musyrikin untuk berbalik arah demi strategi perang atau bergabung dengan pasukan lain, sehingga ia berpindah dari rasa takut terbunuh menuju keamanan dengan kembali. Adapun orang sakit, keadaannya sama saja baik ia maju maupun kembali.

Tahallul karena ihshar adalah suatu keringanan, sehingga tidak boleh diperluas melampaui tempat berlakunya, sebagaimana mengusap khuf adalah suatu keringanan yang tidak diqiyaskan dengannya mengusap surban atau sarung tangan. Jika boleh mengqiyaskan tahallulnya orang sakit dengan ihshar karena musuh, maka boleh pula mengqiyaskan tahallulnya orang yang salah jalan atau salah menghitung hari hingga terlewat hajinya, dengan ihshar karena musuh. Wallahu a'lam bishawab.

Bab: Ihram Budak dan Perempuan

(Imam Syafi'i berkata): Jika seorang budak berihram tanpa izin tuannya, atau seorang perempuan berihram tanpa izin suaminya, maka keduanya berada dalam makna ihshar, dan tuan maupun suami berhak melarang mereka. Keduanya serupa dengan kondisi ihshar karena musuh, bahkan lebih dari itu, karena tuan dan suami berhak

melarang mereka, sedangkan hal itu tidak berlaku bagi musuh. Namun keduanya berbeda dengan kasus musuh dalam hal bahwa mereka tidak berada dalam ketakutan sebagaimana ketakutan terhadap musuh.

Bab: Penjelasan tentang Hari-Hari yang Diketahui dan Hari-Hari yang Terhitung

(Imam Syafi'i berkata): Hari-hari yang diketahui adalah sepuluh hari awal Zulhijah, yang terakhir adalah hari Nahr. Sedangkan hari-hari yang terhitung adalah tiga hari setelah hari Nahr.

(Al-Muzani berkata): Allah Azza wa Jalla menamai kedua kelompok hari itu dengan dua nama yang berbeda, dan para ulama sepakat bahwa kedua nama tersebut tidak merujuk pada hari-hari yang sama persis. Jika keduanya tidak merujuk pada hari yang sama, maka yang lebih mendekati kebenaran adalah bahwa masing-masing hari itu berbeda dari yang lain, sebagaimana nama masing-masing hari pun berbeda satu sama lain. Inilah yang menurutku sesuai dengan pendapat Imam Syafi'i.

(Al-Muzani berkata): Jika dikatakan, seandainya hari-hari yang diketahui itu adalah sepuluh hari, tentu penyembelihan boleh dilakukan pada semuanya. Namun karena penyembelihan tidak boleh dilakukan pada semua

hari itu, maka batallah anggapan bahwa hari-hari yang diketahui itu mencakup semuanya.

Jawabannya: Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Surah Nuh ayat 15-16: **"Bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat, dan Dia jadikan padanya bulan sebagai cahaya."** Padahal bulan itu tidak berada pada semua langit, melainkan hanya pada salah satu daripadanya saja. Apakah dengan demikian batal pernyataan bahwa bulan menjadi cahaya pada langit-langit itu sebagaimana firman Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia? Tentu tidak. Hal ini menjadi dalil bagi apa yang dikatakan Imam Syafi'i. Wallahu a'lam bishawab.

Bab: Hadyu

(Imam Syafi'i berkata): Hadyu berasal dari unta, sapi, dan kambing. Barangsiapa bernazar kepada Allah untuk berhadyu dan menyebutkan jenis tertentu, maka ia terikat dengan apa yang disebutkannya. Jika ia tidak menyebutkan jenis tertentu, maka tidak sah baginya dari unta, sapi, dan kambing kecuali yang betina ke atas dalam usia, namun untuk kambing biasa sah baik jantan maupun betina. Untuk domba, tidak sah kecuali yang berusia jadza' ke atas.

Ia tidak boleh menyembelih di luar Tanah Haram, karena Tanah Haram adalah tempat penyembelihannya, berdasarkan firman Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia

dalam Surah Al-Hajj ayat 33: **"Kemudian tempat penyembelihannya adalah sampai ke Baitul Atiq."** Kecuali jika ia terhalang, maka ia menyembelih di tempat ia terhalang, sebagaimana dilakukan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam di Hudaibiyah.

Jika hadyu berupa unta atau sapi, ia mengalungkan dua sandal padanya, memberi tanda, dan melukai bagian punuk sebelah kanannya dengan besi hingga berdarah, sambil hewan itu menghadap kiblat. Jika berupa kambing, ia mengalungkan tali usang pada lehernya tanpa memberi tanda. Jika ia meninggalkan pengalungan dan pemberian tanda, tetap sah.

(Beliau berkata): Boleh tujuh orang bersekutu dalam satu ekor unta, demikian pula dalam satu ekor sapi. Diriwayatkan dari *Jabir bin Abdullah bahwa ia berkata, "Kami menyembelih bersama Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam di Hudaibiyah, seekor unta untuk tujuh orang dan seekor sapi untuk tujuh orang."*

(Beliau berkata): Jika hadyu berupa unta betina yang kemudian melahirkan, maka anaknya turut dibawa bersamanya. Unta disembelih dalam keadaan kaki terikat maupun tidak terikat; jika tidak memungkinkan, boleh disembelih dalam keadaan berbaring. Sapi dan kambing disembelih dengan cara potong leher. Jika unta disembelih

dengan cara potong leher, atau sapi dan kambing disembelih dengan cara nahr, tetap sah, namun aku memakruhkannya.

Jika ia sedang berumrah, ia menyembelih hadyunya setelah thawaf di Baitullah dan sa'i antara Shafa dan Marwah, sebelum mencukur rambut di Marwah, dan di mana pun ia menyembelih dari lembah-lembah Makkah, itu sah. Jika ia sedang berhaji, ia menyembelih hadyunya setelah melempar Jumrah Aqabah, sebelum mencukur rambut, dan di mana pun ia mau menyembelih, itu sah.

Hadyu yang bersifat sunnah, boleh dimakan sebagiannya, berdasarkan firman Allah Yang Mahaagung dan Mahamulia dalam Surah Al-Hajj ayat 36: **"Maka apabila ia telah roboh, maka makanlah sebagiannya."** *Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam memakan sebagian daging hadyunya dan memberi makan orang lain darinya, dan hadyunya saat itu adalah hadyu sunnah.*

Hadyu yang mengalami cacat sebelum sampai tempatnya, disembelih dan dibiarkan diambil oleh fakir miskin, tanpa ada kewajiban penggantian atasnya. Adapun hadyu yang wajib, seperti denda binatang buruan atau lainnya, tidak boleh dimakan sedikit pun daripadanya. Jika ia memakannya, wajib atasnya mengganti sebesar yang dimakan untuk fakir miskin Tanah Haram. Dan hadyu wajib yang mengalami cacat, wajib atasnya menggantinya.

KITAB JUAL BELI

Bab Tentang Apa yang Diperintahkan dan Dilarang oleh Allah Ta'ala dalam Jual Beli, serta Sunnah Nabi di Dalamnya

(Imam Syafi'i berkata): Allah Yang Mahamulia dan Mahaperkasa berfirman, **"Janganlah kalian memakan harta sesama kalian dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku atas dasar suka sama suka di antara kalian"** (QS. An-Nisa: 29). Maka ketika Rasulullah melarang jual beli yang telah disepakati oleh kedua pihak yang bertransaksi atas dasar suka sama rela, kami menyimpulkan bahwa Allah telah menghalalkan jual beli kecuali apa yang diharamkan Allah melalui lisan Nabi-Nya, atau yang semakna dengannya. Maka apabila dua pihak melakukan akad jual beli yang sah dan mereka berpisah dalam keadaan saling ridha, maka tidak ada hak bagi salah satu dari keduanya untuk membatalkannya kecuali karena adanya cacat atau syarat khiyar (hak pilih).

(Imam Muzani berkata): Beliau (Imam Syafi'i) pernah membolehkan dalam kitab al-Imla', kitab al-Jadid dan al-Qadim, dalam masalah mahar, dan dalam masalah perdamaian, adanya khiyar ru'yah (hak pilih karena belum

melihat barang), padahal hal ini semuanya tidak boleh menurut kaidahnya sendiri.

(Imam Muzani berkata): Justru menolak khiyar ru'yah inilah yang lebih sesuai dengan prinsip dan maksud pendapat beliau sendiri, bahwa jual beli itu hanya ada dua macam, tidak ada yang ketiga: barang dengan sifat yang dijamin (pesanan), dan barang tertentu yang sudah diketahui. Sebab beliau membatalkan jual beli kain yang sebagiannya belum terlihat karena ketidaktahuan atasnya—maka bagaimana mungkin beliau membolehkan pembelian sesuatu yang sama sekali belum pernah dilihat, bahkan tidak diketahui apakah itu benar-benar kain atau bukan, sampai-sampai diberikan kepadanya hak khiyar ru'yah?

Bab Khiyar (Hak Pilih) Kedua Pihak yang Bertransaksi Selama Belum Berpisah

(Imam Syafi'i berkata): Malik mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah bersabda: *"Dua pihak yang bertransaksi jual beli, masing-masing memiliki hak khiyar atas yang lain selama keduanya belum berpisah, kecuali jual beli yang bersifat khiyar (yang telah ditentukan lain)."*

(Imam Syafi'i berkata): Dalam hadis lain disebutkan bahwa Ibnu Umar, apabila ingin menetapkan (mengesahkan) suatu jual beli, ia berjalan sedikit lalu

kembali. Dalam hadis Abu al-Wadhi' disebutkan, ia berkata: Kami sedang dalam suatu peperangan, lalu seorang sahabat kami menjual seekor kuda kepada seseorang. Ketika kami hendak berangkat, terjadi perselisihan mengenai jual beli itu, lalu diadukan kepada Abu Barzah. Abu Barzah berkata: Aku mendengar Rasulullah bersabda: *"Dua pihak yang bertransaksi memiliki hak khiyar selama keduanya belum berpisah."*

(Imam Syafi'i berkata): Dalam hadis itu terdapat bagian yang tidak sempat dihafal oleh Yahya bin Hassan ketika riwayat itu disampaikan, namun aku telah mendengarnya dari orang lain, bahwa kedua orang tersebut bermalam semalam kemudian pagi harinya kembali menemui Abu Barzah, lalu ia berkata: "Aku tidak melihat kalian berdua telah berpisah," dan ia memberikan hak khiyar kepada keduanya karena mereka masih berada di satu tempat setelah jual beli. Atha' berpendapat bahwa hak khiyar itu diberikan setelah jual beli sah ditetapkan. Syuraih berkata: "Datangkanlah saksi yang adil bahwa kalian berdua telah berpisah setelah saling ridha atas jual beli, atau salah seorang dari kalian telah memberikan hak khiyar kepada yang lain setelah jual beli."

(Imam Syafi'i berkata): Pendapat inilah yang kami pegang, dan ini merupakan pendapat mayoritas ulama Hijaz serta mayoritas ahli hadis di berbagai negeri.

(Imam Syafi'i berkata): Kedua pihak sebelum tawar-menawar bukanlah pihak yang sedang tawar-menawar, kemudian mereka menjadi pihak yang tawar-menawar, kemudian menjadi pihak yang bertransaksi jual beli. Seandainya keduanya baru dalam tahap tawar-menawar, lalu seseorang berkata, "Istriku tertalak jika kalian berdua telah bertransaksi jual beli," maka orang itu benar (belum jatuh talak, karena belum terjadi jual beli). Nabi memberikan hak khiyar kepada keduanya setelah terjadinya jual beli selama keduanya belum berpisah. Maka tidak ada perpisahan setelah keduanya menjadi pihak yang bertransaksi kecuali perpisahan badan (secara fisik). Maka setiap dua pihak yang bertransaksi, baik dalam barang dagangan, barang tertentu, penukaran mata uang, maupun lainnya, masing-masing memiliki hak untuk membatalkan jual beli sampai keduanya berpisah secara fisik dari tempat itu, atau jual beli mereka memang berdasarkan syarat khiyar. Dan sebagaimana wajibnya perpisahan setelah jual beli, demikian pula wajib hukumnya apabila salah satu pihak memberikan hak khiyar kepada yang lain setelah jual beli. Demikian pula Thawus berkata: "*Rasulullah memberikan hak khiyar kepada seorang laki-laki setelah jual beli, lalu laki-laki itu berkata: 'Semoga Allah memanjangkan umurmu, dari kabilah manakah engkau?' Rasulullah menjawab: 'Aku seorang dari suku Quraisy.'*" (Imam Syafi'i berkata): Thawus

bersumpah bahwa hak khiyar itu tidak ada kecuali setelah terjadinya jual beli.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang membeli seorang budak perempuan lalu pembeli memerdekakannya sebelum berpisah atau sebelum berakhirnya masa khiyar, sementara penjual memilih untuk membatalkan jual beli, maka hal itu menjadi haknya, dan pembebasan yang dilakukan pembeli menjadi batal, karena ia membebaskan sesuatu yang kepemilikannya belum sempurna. Namun jika penjual yang membebaskannya, maka pembebasan itu sah. Jika pembeli buru-buru menggaulinya sehingga hamil sebelum perpisahan, dalam keadaan penjual lalai, kemudian penjual memilih membatalkan jual beli, maka pembeli wajib membayar mahar mitsil (mahar yang setara) dan nilai anaknya pada hari melahirkan, dan anak tersebut dinasabkan kepadanya karena syubhat. Namun jika yang menggaulinya adalah penjual, maka budak itu tetap menjadi budaknya, dan perbuatan menggauli itu berarti pilihan untuk membatalkan jual beli.

(Imam Muzani berkata): Menurutku ini menjadi dalil bahwa jika seseorang berkata kepada dua istrinya, "Salah satu dari kalian tertalak," lalu ia memiliki hak memilih, maka jika ia menggauli salah satu dari keduanya, hal itu serupa dengan telah memilihnya sebagai istri, dan istri yang lain

berarti telah tertalak, sebagaimana perbuatan menggauli dianggap sebagai pilihan untuk membatalkan jual beli.

(Imam Syafi'i berkata): Jika salah satu dari kedua pihak meninggal sebelum keduanya berpisah, maka hak khiyar berpindah kepada ahli warisnya. Jika yang dijual adalah hewan ternak, lalu ia melahirkan sebelum perpisahan, kemudian keduanya berpisah, maka anaknya menjadi milik pembeli, karena akad terjadi ketika anak itu masih dalam kandungan. Demikian pula setiap syarat khiyar yang sah dalam akad asal. Tidak mengapa membayar tunai harga dalam jual beli yang bersyarat khiyar, namun tidak boleh mensyaratkan khiyar lebih dari tiga hari. Seandainya bukan karena adanya riwayat dari Rasulullah tentang khiyar tiga hari pada hewan musharrah (yang sengaja tidak diperah agar tampak banyak susunya), serta riwayat tentang Hibban bin Munqidz yang diberi hak khiyar tiga hari atas apa yang ia beli, niscaya tidak boleh ada khiyar sesaat pun setelah perpisahan, karena penjual tidak boleh memanfaatkan harga dan pembeli tidak boleh memanfaatkan budak perempuan tersebut (selama masa khiyar). Namun karena Nabi membolehkannya sebagaimana telah kami jelaskan selama tiga hari, maka kami mengikutinya dan tidak melampauinya, karena perkara ini tampaknya memang dibatasi tiga hari.

Bab Riba dan Apa yang Tidak Boleh Dipertukarkan dengan Berlebih atau dengan Tempo, serta Penukaran Mata Uang

Aku mendengar Muzani berkata: (Imam Syafi'i berkata): Abdul Wahhab bin Abdul Majid ats-Tsaqafi mengabarkan kepadaku, dari Ayyub, dari Muhammad bin Sirin, dari Muslim bin Yasar dan seorang laki-laki lain, dari Ubadah bin ash-Shamit, bahwa Nabi bersabda: *"Janganlah kalian menjual emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, jelai dengan jelai, kurma dengan kurma, garam dengan garam, kecuali dengan takaran yang sama, jenis yang sama, secara tunai. Tetapi juallah emas dengan perak, perak dengan emas, gandum dengan jelai, jelai dengan gandum, kurma dengan garam, garam dengan kurma, secara tunai, sesuka kalian."*

(Imam Syafi'i berkata): Riwayat itu menyebutkan seseorang mengurangi jumlah kurma dan garamnya sementara yang lain menambahkannya, *"Maka barangsiapa menambah atau meminta tambahan, sungguh ia telah melakukan riba."*

(Imam Syafi'i berkata): Ini sesuai dengan hadis-hadis dari Rasulullah tentang penukaran mata uang, dan dengan inilah kami berpendapat, dan karenanya pula kami meninggalkan pendapat yang diriwayatkan dari Usamah bahwa Nabi bersabda, *"Riba hanya ada pada penundaan*

(utang)." Sebab hadis itu bersifat umum (mujmal), sedangkan hadis-hadis lain bersifat terperinci (mufassar). Bisa jadi Nabi ditanya tentang riba pada dua jenis barang yang berbeda, seperti emas dengan perak atau kurma dengan gandum, lalu beliau menjawab, "Riba (dalam hal ini) hanya ada pada penundaan," maka perawi menghafal jawabannya saja namun tidak menyampaikan pertanyaannya.

(Imam Syafi'i berkata): Bisa jadi pula sabda Umar yang diriwayatkan dari Nabi, "*Emas dengan perak adalah riba kecuali secara tunai dan langsung*," maksudnya adalah memberi dengan satu tangan dan mengambil dengan tangan yang lain, sehingga pemberian dan pengambilan terjadi bersamaan; bisa jadi pula maksudnya kedua pihak tidak berpisah dari tempat mereka sampai terjadi serah terima. Ketika Umar berkata demikian kepada Malik bin Aus, "Jangan engkau berpisah darinya sampai engkau berikan perak kepadanya atau ia kembalikan emasnya kepadamu"—dan ia adalah perawi hadis ini—maka hal itu menunjukkan bahwa maksud "tunai dan langsung" adalah serah terima sebelum keduanya berpisah. Riba itu ada dua macam: pertama, pada mata uang dengan tambahan, dalam timbangan dan takaran; kedua, pada utang dengan tambahan tempo. Kami mengharamkan selain apa yang disebutkan Rasulullah dari bahan makanan yang ditakar dan ditimbang, karena hal itu semakna dengan yang telah

disebutkan, dan kami tidak boleh mengqiyaskan timbangan pada timbangan dari emas dan perak, karena keduanya bukan bahan makanan dan berbeda dari selainnya. Demikian pula Ibnu al-Musayyab berkata, "Tidak ada riba kecuali pada emas, perak, atau apa yang ditakar atau ditimbang dari bahan makanan dan minuman."

(Imam Syafi'i berkata): Ini benar. Seandainya kami mengqiyaskan timbangan pada keduanya (emas-perak), niscaya kami tidak boleh memesan satu dinar untuk ditukar dengan bahan makanan yang ditimbang, sebagaimana tidak boleh memesan satu dinar untuk ditukar dengan perak yang ditimbang. Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan umat Islam bahwa dinar dan dirham boleh dipesan dengan segala sesuatu, namun keduanya tidak boleh dipesan dengan sesamanya. Hanya saja sebagian orang membenci memesan satu dinar atau dirham dengan uang tembaga (fulus), padahal menurut kami hal itu boleh, karena tidak ada zakat padanya maupun pada bijih logamnya, dan uang tembaga bukanlah alat tukar bagi barang yang rusak. Yang aku perhatikan pada bijih logam adalah asalnya, dan tembaga termasuk barang yang tidak ada riba padanya. Sejumlah ulama, di antaranya Ibrahim an-Nakha'i, membolehkan pemesanan (salaf) dengan uang tembaga. Bagaimana mungkin emas yang telah dicetak disebut dinar dan perak yang telah dicetak disebut dirham memiliki hukum yang sama dengan emas dan perak yang

belum dicetak, namun tembaga yang telah dicetak tidak disebut fulus dengan hukum yang sama dengan tembaga yang belum dicetak?

(Imam Syafi'i berkata): Tidak boleh memesan (salaf) sesuatu dengan bahan makanan atau minuman yang ditakar atau ditimbang untuk ditukar dengan sesamanya. Namun jika kedua jenisnya berbeda, boleh dipertukarkan dengan berlebih secara tunai, diqiyaskan pada emas yang tidak boleh dipesan dengan perak dan perak yang tidak boleh dipesan dengan emas. Dan segala sesuatu selain bahan makanan, minuman, emas, dan perak, boleh diperjualbelikan sebagiannya dengan sebagian lain dengan berlebih hingga tempo tertentu. Jika dari satu jenis yang sama, tidak mengapa memesan seekor unta dengan dua ekor unta, baik dimaksudkan untuk disembelih atau tidak, atau satu rithl tembaga dengan dua rithl tembaga, atau satu barang dagangan dengan dua barang dagangan sejenis, selama yang tunai diserahkan dan yang bertempo dijelaskan sifatnya. Adapun bahan makanan atau minuman yang tidak ditakar dan tidak ditimbang, tidak boleh dijual yang kering dengan yang basah darinya, menurutku diqiyaskan pada apa yang ditakar dan ditimbang dari bahan makanan dan minuman, baik yang tahan lama dan dapat disimpan maupun yang tidak—dan qiyas ini lebih tepat bagi kami daripada mengqiyaskannya pada barang yang dijual berdasarkan jumlah dari selain bahan makanan seperti kain,

kayu, dan lainnya. Tidak sah menurut qiyas ini menjual satu buah delima dengan dua buah delima, baik berdasarkan jumlah maupun timbangan, atau satu buah quince dengan dua buah quince, atau satu buah semangka dengan dua buah semangka, dan sejenisnya. Namun boleh menjual satu jenis dengan jenis lain dengan berlebih dan tanpa ditakar secara tunai. Tidak mengapa satu buah delima dengan dua buah quince, sebagaimana tidak mengapa satu mud gandum dengan dua mud kurma, dan sejenisnya. Adapun obat-obatan seperti hulaylaj dan bulaylaj, meskipun tidak dijadikan makanan pokok, terkadang dianggap sebagai makanan dan minuman, maka lebih tepat diqiyaskan pada bahan makanan dan minuman untuk keperluan pokok, karena semuanya semakna dengan bahan makanan dan minuman untuk manfaat tubuh, daripada diqiyaskan pada barang yang berasal dari hewan, kain, kayu, dan lainnya. Asal gandum dan kurma adalah takaran, maka tidak boleh menjual satu jenis dengan jenis yang sama berdasarkan timbangan dengan timbangan, atau timbangan dengan takaran, karena satu sha' bisa saja beratnya beberapa rithl sementara sha' yang lain kurang atau lebih dari itu; seandainya ditakar, satu sha' bisa lebih besar dari sha' yang lain secara takaran. Tidak boleh pula menjual tepung dengan gandum dengan takaran yang sama, karena akan terjadi kelebihan pada salah satunya. Tidak mengapa cuka anggur dengan cuka anggur yang sama takarannya; adapun cuka

kismis, tidak baik dipertukarkan sebagiannya dengan sebagian lain dengan takaran yang sama, karena kadar airnya bisa berbeda-beda (sedikit atau banyak). Jika jenisnya berbeda, maka tidak mengapa, dan tidak baik pula berhati-hati (ihtiyath) dalam hal yang mengandung riba di dalamnya. Tidak baik pula satu mud kurma ajwah dan satu dirham ditukar dengan dua mud kurma ajwah, sampai kurma ditukar dengan kurma yang setara takarannya. Setiap minyak—minyak zaitun, minyak badam, minyak kenari, dan minyak biji-bijian—tidak boleh dari satu jenis kecuali dengan takaran yang sama. Jika kedua jenisnya berbeda, tidak mengapa dipertukarkan dengan berlebih secara tunai. Tidak boleh dari satu jenis yang sama, yang telah dimasak dipertukarkan dengan yang mentah dalam keadaan apa pun jika memang biasanya disimpan dalam keadaan matang, dan tidak boleh pula yang matang dengan yang matang, karena api mengurangi kadar sebagian lebih banyak daripada sebagian lain, dan tidak ada batas akhir yang pasti sebagaimana halnya kurma yang memiliki batas akhir kekeringan yang jelas.

(Imam Muzani berkata): Aku tidak melihat adanya makna dalam persyaratan beliau—maksudnya Imam Syafi'i—bahwa yang biasanya disimpan dalam keadaan matang, karena menurut qiyas, yang disimpan dan yang tidak disimpan sama saja, dan api tetap mengurangi kadarnya.

(Imam Syafi'i berkata): Tidak boleh menjual madu lebah dengan madu lebah kecuali keduanya telah dibersihkan dari lilin, karena jika dijual berdasarkan timbangan sementara salah satunya mengandung lilin—yang bukan madu—maka madu dengan madu itu menjadi tidak diketahui kadarnya dengan jelas; demikian pula jika dijual dengan takaran. Tidak baik pula satu mud gandum yang bercampur jerami atau biji liar dengan satu mud gandum yang bersih dari itu semua, karena itu berarti gandum dengan gandum yang tidak setara dan tidak diketahui kadarnya dengan pasti; demikian pula segala sesuatu yang bercampur dengannya, kecuali jika campuran itu tidak menambah takarannya, seperti sedikit debu atau serpihan jerami yang halus. Adapun timbangan, tidak baik hal semacam ini sama sekali. Susu kambing, baik dari kambing jawa maupun domba, adalah satu jenis. Susu sapi, baik dari sapi biasa maupun kerbau, adalah satu jenis. Susu unta, baik dari unta mahri maupun unta biasa, adalah satu jenis. Adapun jika kedua jenisnya berbeda, maka tidak mengapa dipertukarkan dengan berlebih secara tunai. Tidak baik mentega kambing dengan susu kambing, karena mentega adalah bagian dari susu itu sendiri. Tidak baik pula minyak samin kambing dengan mentega kambing—namun jika mentega telah dikeluarkan darinya (menjadi minyak samin), maka tidak mengapa dijual dengan mentega dan minyak samin. Tidak baik menjual seekor kambing yang

mengandung susu yang bisa diperah dengan sejumlah susu, karena dalam kambing itu terdapat susu yang tidak diketahui berapa bagiannya dari susu yang dibeli secara tunai, dan jika secara bertempo maka lebih rusak lagi jual belinya. Nabi telah menetapkan bahwa susu yang terdapat pada hewan musharrah memiliki ganti ruginya sendiri (dalam kasus penipuan). Susu dalam kantung susu itu ibarat kenari atau badam yang dijual dalam cangkangnya, yang pemiliknya boleh mengeluarkannya kapan saja ia mau, berbeda dengan janin yang tidak bisa dikeluarkan begitu saja. Setiap yang tidak boleh dipertukarkan dengan berlebih, maka pembagiannya pun sama seperti jual beli. Tidak boleh menjual kurma kering dengan kurma basah dalam keadaan apa pun, berdasarkan sabda Rasulullah: "*Apakah kurma basah akan berkurang jika mengering?*" Beliau melarangnya dengan memperhatikan hasil akhirnya. Demikian pula tidak boleh menjual kurma basah dengan kurma basah, karena keduanya, jika dilihat hasil akhirnya, tidak diketahui kesetaraannya sebagai kurma kering. Demikian pula tidak boleh gandum basah dengan gandum kering.

(Imam Syafi'i berkata): Jika dua pihak yang bertransaksi—emas dengan perak yang keduanya tertentu—berpisah sebelum serah terima, maka keduanya berada dalam keadaan seperti belum pernah bertransaksi. Ini menunjukkan bahwa setiap barang dagangan yang dijual lalu rusak sebelum diserahterimakan, maka menjadi

tanggungan penjual, karena kewajibannya adalah menyerahkannya; ketika barang itu rusak, penjual tidak berhak mengambil harganya.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang membeli dengan dinar-dinar tertentu sejumlah dirham tertentu pula, maka tidak seorang pun boleh memberikan selain apa yang telah disepakati dalam akad. Jika ditemukan cacat pada dinar atau dirham tersebut, maka ia berhak memilih: menahan dinar meskipun (cacat) dirhamnya, baik sebelum atau sesudah perpisahan, atau menahan dirham meskipun (cacat) dinarnya, atau membatalkan jual beli. Jika keduanya bertransaksi tanpa menyebutkan dinar dan dirham tertentu, lalu keduanya sudah saling menyerahkan, kemudian ditemukan cacat pada dinar atau sebagian dirham sebelum keduanya berpisah, maka masing-masing wajib mengganti yang cacat kepada pihak lain. Jika ditemukan setelah perpisahan, maka ada beberapa pendapat: pertama, sama seperti kasus barang tertentu di atas; kedua, wajib mengganti yang cacat, karena ini adalah jual beli berdasarkan sifat yang telah disepakati kaum muslimin, jika telah diserahterimakan sebelum perpisahan—ini serupa dengan kasus seseorang yang membeli barang pesanan (salam) berdasarkan sifat tertentu, lalu setelah diterima ternyata cacat, maka ia berhak menukarnya dengan yang sepadan.

(Imam Syafi'i berkata): Perbedaan sifat berbeda dengan perbedaan barang tertentu. Sebagian ulama yang membolehkan sebagian akad (dan membatalkan sebagian lain) mengembalikan dirham yang cacat dengan bagian yang setara dari dinar.

(Imam Muzani berkata): Jika jual beli dinar dengan dirham, baik berupa barang tertentu maupun berdasarkan sifat, memiliki hukum yang sama dalam hal bolehnya serah terima sebelum perpisahan, dan sama pula dalam hal rusaknya jual beli akibat perpisahan sebelum serah terima, maka semestinya keduanya juga memiliki hukum yang sama dalam kasus cacat setelah serah terima. Namun beliau (Imam Syafi'i) berkata bahwa dirham dikembalikan sesuai kadar bagiannya dari dinar.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seseorang menukar seratus dinar cetakan Marwanayah yang tua dan seratus dinar cetakan yang kurang baik dengan dua ratus dinar cetakan pertengahan—lebih baik dari yang kurang baik namun di bawah Marwanayah—maka hal itu tidak boleh. Sebab aku tidak pernah menemukan perbedaan pendapat di antara para ulama yang aku temui, bahwa apabila satu akad mencakup budak dan rumah, maka harga dibagi kepada masing-masing sesuai nilainya dari harga keseluruhan. Maka nilai emas yang bagus lebih tinggi daripada yang buruk, dan yang pertengahan lebih rendah daripada yang bagus.

Rasulullah melarang emas dengan emas kecuali dengan takaran yang sama. Tidak mengapa membeli dirham dari penukar uang (sharraf) dan menjualnya kembali kepadanya setelah diterima, baik dengan harga lebih rendah atau lebih tinggi dari harga sebelumnya, baik itu kebiasaan atau bukan, hukumnya sama saja.

Bab Jual Beli Daging dengan Daging

(Imam Syafi'i berkata): Semua jenis daging—baik hewan buruan, hewan ternak, maupun unggas—tidak halal diperjualbelikan kecuali dalam keadaan kering dan dengan timbangan yang sama. Di tempat lain beliau menyebutkan dua pendapat mengenai hal ini, lalu menjelaskan keduanya, kemudian pada akhirnya berkata: barangsiapa berpendapat bahwa semua daging adalah satu jenis, maka jika ia konsisten dengan definisinya berdasarkan keseluruhan makna "daging", ia mestinya berpendapat sama pada keseluruhan makna "buah-buahan", sehingga menjadikan kismis, kurma, dan buah-buahan lainnya sebagai satu jenis—dan ini tidak boleh dikatakan oleh siapa pun.

(Imam Muzani berkata): Jika menjadikan semua jenis daging sebagai satu jenis melalui qiyas tidak boleh dalam keadaan apa pun, dan bahwa hukum ini tidak didasarkan pada nama-nama umum melainkan pada jenis dan nama-nama khusus, maka beliau telah menetapkan secara tegas bahwa daging itu berbagai jenis.

(Imam Muzani berkata): Beliau juga telah menetapkan sebelum bab ini bahwa susu sapi, kambing, dan unta adalah jenis-jenis yang berbeda, maka dagingnya—yang merupakan asal dari susu tersebut—lebih layak lagi dianggap berbeda jenis. Dalam kitab al-Imla' mengenai masalah-masalah Imam Malik yang terkumpul, beliau berkata: jika jenis ikan berbeda-beda, maka tidak mengapa dipertukarkan sebagiannya dengan sebagian lain dengan berlebih; demikian pula daging burung jika jenisnya berbeda.

(Imam Muzani berkata): Cukup penjelasan ini untuk menerangkan apa yang telah kami sebutkan. Dan hanya kepada Allah-lah pertolongan diminta.

Jual Beli Daging dengan Hewan Hidup

(Imam Syafi'i berkata): Malik mengabarkan kepada kami, dari Zaid bin Aslam, dari Ibnu al-Musayyab, bahwa Rasulullah melarang jual beli daging dengan hewan hidup. Dan dari Ibnu Abbas, bahwa seekor unta disembelih pada masa Abu Bakar, lalu seorang laki-laki datang membawa seekor anak kambing dan berkata, "Berikan aku sebagian daging dengan anak kambing ini." Abu Bakar berkata, "Ini tidak boleh." Al-Qasim bin Muhammad, Ibnu al-Musayyab, Urwah bin az-Zubair, dan Abu Bakar bin Abdurrahman mengharamkan jual beli daging dengan hewan hidup, baik secara tunai maupun bertempo, mereka menganggapnya

sebagai perkara besar dan tidak memberikan keringanan padanya.

(Imam Syafi'i berkata): Dengan pendapat inilah kami berpegang, baik daging itu sejenis atau berbeda jenis dengan hewan hidupnya, dan kami tidak mengetahui ada seorang pun dari sahabat Nabi yang berbeda pendapat dengan Abu Bakar dalam hal ini. Riwayat mursal dari Ibnu al-Musayyab menurut kami adalah riwayat yang baik.

(Imam Muzani berkata): Jika hadis dari Rasulullah dalam masalah ini tidak terbukti sahih, maka menurut qiyas, hal itu menurutku boleh. Sebab, seandainya ada seekor anak unta dengan seekor unta dewasa dalam keadaan hidup, boleh dipertukarkan, namun keduanya tidak boleh dipertukarkan jika telah disembelih, karena keduanya menjadi bahan makanan yang tidak halal kecuali dengan takaran yang sama. Sedangkan dalam kasus ini, yang satu adalah daging dan yang lain hewan hidup, keduanya berbeda, maka menurut qiyas tidak mengapa—jika memang ada pendapat terdahulu dari ulama yang menjadikannya perbedaan pendapat—kecuali jika hadis dari Rasulullah memang terbukti sahih, maka yang berlaku adalah apa yang disabdakan Rasulullah.

Bab Jual Beli Buah

(Imam Syafi'i berkata): Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Salim, dari

ayahnya, bahwa Rasulullah bersabda: *"Barangsiapa menjual pohon kurma setelah diserbuki (dibuahi), maka buahnya menjadi milik penjual, kecuali jika pembeli mensyaratkan lain."*

(Imam Syafi'i berkata): Ketika Nabi menjadikan penyerbukan sebagai batas kepemilikan penjual, maka beliau juga telah menjadikan apa yang sebelum itu sebagai batas kepemilikan pembeli. Batas minimal penyerbukan adalah jika sebagian dari kebunnya telah diserbuki, sekalipun sedikit, meskipun pohon di sebelahnya belum diserbuki, maka hal itu berlaku sebagaimana keseluruhan kebun telah diserbuki. Seandainya bunga betinanya telah mekar atau sebagiannya telah mekar, maka itu pun berlaku sebagaimana keseluruhannya telah diserbuki. Jika di dalamnya terdapat pohon jantan setelah pohon betinanya diserbuki, maka buahnya menjadi milik penjual. Baik sebelum maupun sesudah penyerbukan, dalam jual beli hal ini semakna dengan yang tidak diperselisihkan, yaitu bahwa setiap makhluk yang sedang mengandung, baik dari kalangan manusia maupun hewan, apabila dijual, maka kandungannya mengikuti sebagai bagian darinya seperti anggota tubuhnya sendiri, karena belum terpisah darinya. Namun jika dijual setelah melahirkan, maka anaknya menjadi milik penjual kecuali pembeli mensyaratkan lain. Kapas, jika pohonnya dijual, hukumnya seperti pohon kurma: jika buahnya (kapuk) telah keluar namun belum

merekah, maka menjadi milik pembeli; jika telah merekah, maka menjadi milik penjual.

(Imam Syafi'i berkata): Buah-buahan seperti anggur dan lainnya berbeda dengan pohon kurma. Setiap buah yang muncul tampak jelas, dan terlihat sejak awal kemunculannya sebagaimana terlihat pada akhirnya, maka hukumnya semakna dengan buah kurma yang telah tampak dari mayangnya. Jika seseorang menjual pohon yang sedang berbuah, maka buahnya menjadi milik penjual kecuali pembeli mensyaratkan lain, karena buah itu berbeda dari yang tersimpan di dalam pohon, sebagaimana janin tersimpan dalam rahim budak perempuan. Dapat dipahami bahwa jika buah itu milik penjual, maka pembeli wajib membiarkannya tetap di pohon sampai tiba waktu panen atau pemetikan. Jika pohon itu memerlukan penyiraman agar buahnya baik, maka pembeli wajib membiarkan penjual mengurusnya dan memberikan air secukupnya sesuai kebutuhan buahnya. Jika pohon itu jenis yang buahnya terlihat jelas, kemudian sebelum buah pertama itu matang, muncul buah baru lainnya darinya: jika bisa dibedakan, maka buah yang lebih dulu keluar menjadi milik penjual dan buah yang baru muncul menjadi milik pembeli. Namun jika tidak bisa dibedakan, ada dua pendapat: pertama, jual beli tidak sah kecuali jika penjual menyerahkan seluruh buah itu (sebagai tambahan hak bagi pembeli), atau

pembeli merelakannya untuk penjual sebagai kelonggaran atas haknya.

Pendapat kedua: jual beli itu dibatalkan. Demikian pula pendapat beliau dalam kitab ini dan dalam al-Imla' mengenai masalah-masalah Imam Malik, yaitu dibatalkan. Demikian pula pendapat beliau dalam jual beli terong yang masih di pohonnya dan semangka. Demikian pula beliau berkata mengenai orang yang menjual tanaman pakan ternak (qurth) yang dipanen saat waktu panennya, lalu pembeli menunda hingga tanaman itu bertambah tinggi: penjual berhak memilih antara merelakan kelebihan yang menjadi haknya tanpa bayaran, atau membatalkan jual beli—sebagaimana jika seseorang menjual gandum lalu tercampur gandum lain di atasnya, maka ia berhak memilih antara merelakan tambahan itu atau membatalkan jual beli karena tercampurnya barang yang dijual dengan yang tidak dijual.

(Imam Muzani berkata): Menurutku ini lebih sesuai dengan mazhab beliau jika belum terjadi serah terima, karena penyerahan barang itu ditanggung oleh harga selama masih di tangan penjual, dan seseorang tidak dibebani sesuatu yang di luar kemampuannya.

(Imam Muzani berkata): Aku berpendapat, jika hal itu terjadi setelah serah terima, maka tidak merusak jual beli sama sekali karena sudah sempurna, dan barang campuran itu diselesaikan oleh kedua pihak dengan kesepakatan yang

mereka inginkan, karena masing-masing berkata, "Aku tidak tahu berapa bagianku di dalamnya." Jika keduanya berselisih klaim, maka yang dijadikan pegangan adalah perkataan pihak yang buah itu berada di tangannya, sedangkan pihak lain adalah pihak yang mengajukan klaim.

(Imam Syafi'i berkata): Setiap tanah yang dijual, maka seluruh bangunan dan pohon (yang tertanam) di dalamnya menjadi milik pembeli. Yang dimaksud pohon adalah yang menghasilkan buah berulang kali dari setiap pohon berbuah dan tanaman berbuah. Jika di dalamnya terdapat tanaman (yang belum dipanen), maka menjadi milik penjual, dibiarkan sampai dipanen. Jika tanaman itu jenis yang bisa dipanen berkali-kali, maka penjual berhak atas satu kali panen saja, sisanya menjadi seperti pohon (milik pembeli). Jika di dalamnya terdapat biji yang telah ditabur, maka pembeli berhak memilih antara membatalkan jual beli atau membiarkan bibit itu tumbuh hingga dipanen. Jika di dalamnya terdapat batu-batu yang tersimpan (dalam tanah), maka penjual wajib memindahkannya dan meratakan tanah itu kembali seperti semula, tidak boleh membiarkannya berlubang-lubang. Jika di atas tanah itu ditanam pohon (oleh pembeli setelah membeli), lalu ternyata membahayakan akar pohon (karena adanya batu tersimpan), maka pembeli berhak memilih (membatalkan). Namun jika tidak membahayakan pohon namun akan membahayakannya jika hendak dicabut (batunya), maka dikatakan kepada

penjual: engkau berhak memilih; jika engkau merelakannya (batu itu tetap), maka jual beli sah. Jika engkau menolak, maka dikatakan kepada pembeli: engkau berhak memilih antara membatalkan jual beli atau mencabutnya sendiri, dan penjual menanggung nilai kerusakan yang ditimbulkan atasmu.

Bab: Tidak Boleh Menjual Buah Sebelum Tampak Kematangannya

Imam Syafi'i berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Humaid, dari Anas, *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang menjual buah-buahan sebelum tampak tanda kematangannya (tazha). Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, apa itu tazha?" Beliau menjawab: "Sampai buah itu memerah."* Ibnu Umar meriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"sampai tampak kelayakannya (kematangannya)"*, dan selain Ibnu Umar meriwayatkan: *"sampai selamat dari penyakit/hama."*

Imam Syafi'i berkata: Dengan riwayat inilah kami berpegang. Dalam sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apabila Allah Jalla wa 'Azza menahan (tidak menumbuhkan) buah, maka dengan alasan apa salah seorang di antara kalian mengambil harta saudaranya?"* terdapat petunjuk bahwa larangan beliau shallallahu 'alaihi wasallam hanyalah terhadap penjualan buah yang dibiarkan hingga mencapai puncak kematangannya, bukan larangan

terhadap buah yang dipetik dalam keadaan muda. Sebab buah yang dipetik (dalam keadaan muda) tidak akan tertimpa hama yang menghalanginya (untuk dimanfaatkan); yang dilarang hanyalah buah yang dibiarkan dalam jangka waktu yang memungkinkan terjadinya hama, seperti kurma muda (balah) dan segala yang lebih muda dari busr, maka boleh dijual dengan syarat langsung dipetik di tempat. Dan ketika beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengizinkan menjualnya setelah berubah merah atau kuning, maka beliau telah mengizinkannya ketika mulai tampak kematangan dan sudah bisa dimakan, di luar keadaan ketika semuanya masih balah (kurma sangat muda), yang pada umumnya dalam keadaan itu secara zahir aman dari hama karena bijinya masih keras pada umumnya, yaitu pada tahap busr-nya.

Imam Syafi'i berkata: Demikian pula setiap buah dari pohon yang tampak permulaan kematangannya tanpa ada kelopak penutup padanya. Semangka memiliki kematangan seperti kematangan kurma basah (ruthab); apabila hal itu telah terlihat, boleh dijual semangkanya. Adapun mentimun, dimakan dalam keadaan masih kecil dan enak, maka tanda kelayakannya untuk dijual adalah ketika telah mencapai ukuran maksimalnya atau ukuran maksimal sebagiannya, kemudian dibiarkan hingga yang kecil menyusul yang besar. Tidak ada dasar bagi pendapat yang mengatakan: boleh (menjual seluruhnya) apabila telah

tampak kelayakan pada sebagiannya, dan pembeli berhak atas apa saja yang tumbuh selanjutnya selama pokoknya masih tetap—ini adalah haram. Sebab bagaimana mungkin tidak boleh menjual mentimun dan semangka sebelum tampak kelayakannya, sebagaimana tidak boleh pula menjual buah sebelum tampak kelayakannya, namun kemudian dibolehkan membeli bagian yang belum ada dan belum tercipta darinya? Seandainya boleh membeli yang belum tercipta hanya karena telah tampak kelayakan pada sebagiannya, tentu boleh pula membeli buah kurma yang pohonnya belum berbuah selama bertahun-tahun hanya karena telah tampak kelayakan buah kurma (pada musim itu). Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang jual beli "tahun-tahun" (menjual hasil kebun untuk beberapa tahun ke depan sekaligus).

Imam Syafi'i berkata: Setiap buah dan tanaman yang memiliki penghalang berupa kulit atau kelopak, dan apabila telah mencapai keadaan yang menyimpannya, orang-orang mengeluarkannya dari kulit dan kelopaknya tanpa merusaknya ketika hendak menyimpannya—maka pendapat yang saya pilih adalah: tidak boleh menjualnya baik masih di pohonnya maupun yang sudah diletakkan di tanah, karena adanya penghalang tersebut. Ini diqiyaskan dengan membeli daging kambing yang telah disembelih namun kulitnya masih menutupinya—terhalang untuk membeli dagingnya, bukan kulitnya.

Imam Syafi'i berkata: Saya tidak mendapati seorang pun ahli ilmu yang mengambil zakat sepersepuluh dari biji-bijian dalam keadaan masih berkelopak, dan tidak membolehkan jual beli gandum dengan gandum dalam keadaan masih berbulir. Jika ada yang berkata: "Saya membolehkan jual beli gandum dalam bulirnya," maka konsekuensinya ia harus membolehkan pula jual beli itu dengan jeraminya, atau perak dengan tanah yang mengandung perak. Kelapa (jauz) memiliki dua lapis kulit; satu di atas kulit yang biasa dikupas orang—maka tidak boleh dijual dalam keadaan masih berkulit luar itu, karena bisa saja dikupas tanpa kulit luarnya. Demikian pula buah ranj (sejenis kelapa) dan segala yang memiliki dua lapis kulit. Tidak boleh mengecualikan (dalam penjualan) sejumlah tertentu (satu mud) dari kurma, karena tidak diketahui berapa bagian mud tersebut dari kebun—apakah satu bagian dari seribu bagian, seratus bagian, atau lebih sedikit atau lebih banyak—ini adalah sesuatu yang tidak diketahui (majhul). Namun jika mengecualikan seperempatnya atau pohon-pohon kurma tertentu, maka itu boleh.

Jika seseorang menjual buah suatu kebun yang di dalamnya terdapat kewajiban zakat, maka ada dua pendapat. Pertama: pembeli memiliki hak pilih untuk mengambil bagian yang melebihi zakat dengan porsi harganya, atau membatalkan (jual beli). Kedua: jika ia mau, ia mengambil kelebihan setelah zakat dengan seluruh harga,

atau membatalkannya; dan penguasa berhak mengambil sepersepuluh dari buah tersebut.

Al-Muzani berkata: Ini berbeda dengan pendapat beliau tentang orang yang membeli sesuatu yang di dalamnya terdapat kewajiban zakat, di mana salah satu pendapat menyatakan jual belinya batal—namun beliau tidak menyatakan demikian di sini.

Imam Syafi'i berkata: Orang yang membeli buah dan buah itu telah diserahkan kepadanya, tidak berhak kembali (menuntut ganti rugi) kepada penjual karena adanya musibah (bencana alam yang merusak buah). Seandainya bukan karena Sufyan—dan riwayatnya tentang musibah ini lemah—niscaya saya akan condong kepada pendapat itu, karena saya mendengarnya darinya namun ia tidak menyebutkan tentang musibah, kemudian ia menyebutkannya. Ia berkata: itu adalah perkataan sebelum ditetapkannya (aturan) tentang musibah, yang tidak saya hafal. Seandainya saya condong kepada pendapat itu, niscaya saya akan menggugurkan (tanggungan pembeli terhadap) setiap yang sedikit maupun banyak yang tertimpa dari langit tanpa ada kesalahan siapa pun. Adapun (pendapat yang) menggugurkan sepertiga ke atas namun tidak menggugurkan yang kurang dari itu, maka ini tidak memiliki dasar riwayat, tidak pula qiyas, dan tidak masuk akal.

Bab Muhaqalah dan Muzabanah

Imam Syafi'i berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ibnu Juraij, dari Atha', dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: "*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang muhaqalah dan muzabanah.*" Muhaqalah adalah seseorang menjual tanaman (yang masih di ladang) dengan sejumlah farq (ukuran takaran) gandum, sedangkan muzabanah adalah menjual kurma yang masih di pucuk pohon dengan sejumlah farq kurma (kering).

Imam Syafi'i berkata: Dari Ibnu Juraij, ia berkata: Saya bertanya kepada Atha': "Apa itu muhaqalah?" Ia menjawab: "Muhaqalah dalam pertanian sama kedudukannya dengan muzabanah dalam kurma, yaitu menjual tanaman (di ladang) dengan gandum (yang sudah dipanen)." Ibnu Juraij berkata: Saya bertanya kepada Atha': "Apakah Jabir menjelaskan kepada kalian tentang muhaqalah sebagaimana yang engkau kabarkan kepadaku?" Ia menjawab: "Ya."

Imam Syafi'i berkata: Dengan pendapat inilah kami berpegang, kecuali dalam masalah 'araya. Inti dari muzabanah adalah: setiap yang diperjualbelikan dari barang sejenis yang salah satunya bisa melebihi yang lain secara tunai (tangan ke tangan) adalah riba, maka tidak boleh sedikit pun darinya yang diketahui takarannya ditukar dengan yang tidak diketahui takarannya (taksiran/juzaf),

tidak pula juzaf dengan juzaf dari jenis yang sama. Adapun jika seseorang berkata: "Saya jamin timbunan (biji-bijianmu) ini seharga dua puluh sha'; jika lebih maka menjadi milikku, jika kurang maka saya yang menanggung kekurangannya," maka ini termasuk perjudian dan spekulasi, bukan termasuk muzabanah.

Bab 'Araya

Al-Muzani mengabarkan: Imam Syafi'i berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Dawud bin Al-Hushain, dari Abu Sufyan—budak yang dimerdekakan Ibnu Abi Ahmad—dari Abu Hurairah, *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberi keringanan dalam jual beli 'araya untuk yang kurang dari lima wasaq, atau (sampai) lima wasaq—keraguan ini dari Dawud. Ibnu Umar berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang jual beli kurma dengan kurma, kecuali beliau memberi keringanan dalam jual beli 'araya."*

Al-Muzani berkata: Imam Syafi'i meriwayatkan sebuah hadits yang di dalamnya (disebutkan): saya bertanya kepada Mahmud bin Labid—atau Mahmud bin Labid berkata kepada seorang sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, entah Zaid bin Tsabit atau selainnya—: "Apa itu 'araya kalian ini?" Ia menjawab dengan menyebutkan si Fulan dan Fulanah, yaitu *beberapa orang Anshar yang membutuhkan, mereka mengadu kepada Nabi shallallahu*

'alaihi wasallam bahwa musim kurma basah tiba sedangkan mereka tidak memiliki uang tunai untuk membeli kurma basah yang dimakan orang-orang, padahal mereka memiliki kelebihan bahan makanan berupa kurma kering. Maka Nabi memberi mereka keringanan untuk membeli 'araya dengan taksiran, dibayar dengan kurma kering yang ada di tangan mereka, agar mereka bisa memakannya dalam keadaan basah.

Imam Syafi'i berkata: Hadits Sufyan menunjukkan hal serupa: Ibnu Uyainah mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Sa'id, dari Basyir bin Yasar, dari Sahl bin Abi Hatsmah, *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang jual beli kurma dengan kurma, kecuali beliau memberi keringanan dalam 'araya untuk dijual dengan taksirannya dari kurma kering, agar pemiliknya bisa memakannya dalam keadaan basah.*

Al-Muzani berkata: Penjelasan Imam Syafi'i tentang 'araya berbeda-beda, dan saya tidak suka memperbanyak (pembahasan ini), maka yang paling sahih menurut saya adalah apa yang terdapat dalam hadits, dan apa yang beliau katakan dalam kitab *Ikhtilaf al-Hadits*: dalam kitab *Al-Imla'* (disebutkan) bahwa suatu kaum mengadu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa mereka tidak memiliki uang tunai, sementara mereka memiliki kurma dari

kelebihan bahan makanan mereka, maka beliau memberi mereka keringanan dalam hal itu.

Imam Syafi'i berkata: Saya lebih menyukai jika 'ariyyah (satu unit 'araya) kurang dari lima wasaq, dan saya tidak membatalkannya pada (jumlah) lima wasaq, tetapi saya membatalkannya jika lebih dari itu.

Al-Muzani berkata: Konsekuensi dari pendapat dasarnya adalah membatalkan jual beli pada lima wasaq, karena beliau ragu, sementara hukum asal jual beli kurma di pucuk pohon dengan kurma (kering) adalah haram secara pasti, dan tidak halal darinya kecuali apa yang diberi keringanan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam secara pasti. Maka yang kurang dari lima wasaq adalah pasti sesuai riwayat yang ada, sedangkan (batas) lima itu sendiri tidak pasti, maka yang pasti tidak boleh dibatalkan hanya karena keraguan.

Imam Syafi'i berkata: Orang yang membeli 'ariyyah dengan kurma kering tidak boleh membelinya kecuali dengan menaksir 'ariyyah tersebut sebagaimana menaksir untuk zakat sepersepuluh, lalu dikatakan: "Sekarang dalam keadaan basah sekian, dan jika kering nanti akan menjadi sekian." Kemudian diserahkan kurma kering senilai taksiran tersebut, dan pohon kurma beserta buahnya diserahterimakan sebelum keduanya berpisah. Jika

keduanya berpisah sebelum penyerahan, jual beli menjadi rusak.

Imam Syafi'i berkata: Pemilik kebun boleh menjual kepada setiap orang yang diberi keringanan, sekalipun mencakup seluruh kebunnya. 'Araya pada anggur sama seperti pada kurma, tidak ada perbedaan, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan cara taksiran pada buah keduanya, dan tidak ada penghalang untuk menaksirnya secara menyeluruh.

Bab Jual Beli Sebelum Serah Terima

Imam Syafi'i berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barang siapa membeli bahan makanan, janganlah ia menjualnya sebelum ia menerimanya secara penuh.*" Ibnu Abbas berkata: "Adapun yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah bahan makanan, agar tidak dijual sebelum ditakar (diterima)." Ibnu Abbas berkata berdasarkan pendapatnya sendiri: "Saya kira semua barang sama hukumnya (seperti itu)."

Imam Syafi'i berkata: Ketika beliau shallallahu 'alaihi wasallam melarang jual beli bahan makanan sebelum diterima—karena tanggung jawabnya masih berada pada penjual, dan kepemilikan pembeli belum sempurna sehingga jual beli (kembali) belum boleh dilakukan—maka atas dasar

itu kami mengqiyaskan jual beli barang-barang (selain makanan) sebelum diterima, karena itu termasuk menjual apa yang belum diterima dan mengambil keuntungan dari apa yang belum menjadi tanggungannya. Barang siapa membeli sesuatu secara taksiran (tanpa timbangan/hitungan pasti), maka penerimaannya adalah dengan memindahkannya dari tempatnya. Telah diriwayatkan bahwa Umar dan Ibnu Umar biasa memperjualbelikan bahan makanan secara taksiran, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus seseorang untuk memerintahkan mereka memindahkannya dari tempat mereka membelinya ke tempat lain. Orang yang mewarisi bahan makanan boleh menjualnya sebelum menerimanya, karena itu bukan tanggungan orang lain. Seandainya seseorang memesan (salam) suatu bahan makanan lalu menjual bahan makanan lain, kemudian pembeli menghadirkan orang yang menakarnya dari penjualnya dan berkata: "Takarlah untukmu," maka itu tidak boleh, karena itu menjual bahan makanan sebelum diterima. Namun jika ia berkata: "Takarlah untuk diriku sendiri, lalu ambillah dengan takaran yang telah kau hadiri itu," maka itu tidak boleh juga, karena ia menjual berdasarkan takaran, sehingga ia belum bebas dari tanggungan sampai ia menakarnya sendiri untuk pembelinya, dan kelebihan menjadi haknya sedangkan kekurangan menjadi tanggungannya. Demikian pula Al-Hasan meriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

bahwa beliau melarang jual beli bahan makanan sampai takaran-takarannya berjalan (diselesaikan). Orang yang memiliki bahan makanan tidak boleh menerimanya dari bahan makanan yang ia beli untuk dirinya sendiri, karena ia tidak bisa menjadi wakil bagi dirinya sendiri dalam menerima dan mengambilnya secara penuh.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang berhak menerima bahan makanan dari orang lain, lalu ia mengalihkan haknya (hiwalah) kepada seseorang yang berutang bahan makanan yang ia pinjamkan (salam) kepadanya, maka itu tidak boleh, karena hak asalnya adalah jual beli, dan pengalihannya itu berarti menjual bahan makanan kepadanya atas tanggungan orang lain. Seandainya seseorang memberinya bahan makanan dan membenarkan takarannya tanpa menyaksikan langsung, itu tidak boleh (dianggap sah serah terima). Jika telah diterima, maka yang berlaku adalah perkataan penerima disertai sumpahnya mengenai apa yang ia dapati. Seandainya bahan makanan tersebut berupa pinjaman (salaf), boleh mengambil darinya sesuka hati secara tunai (tangan ke tangan).

Bab Jual Beli Musharrah

Imam Syafi'i berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Janganlah kalian melakukan tashriyah pada unta dan kambing untuk dijual. Barang siapa membelinya setelah itu, maka ia memiliki dua pilihan setelah memerahnya: jika ia rela, ia tahan (miliki); jika ia tidak suka, ia kembalikan beserta satu sha' kurma."

Imam Syafi'i berkata: Tashriyah adalah mengikat puting unta atau kambing, kemudian tidak diperah selama sehari, dua hari, atau tiga hari, sehingga air susu terkumpul di dalamnya. Pembelinya melihatnya banyak, sehingga ia menaikkan harganya karena itu. Kemudian setelah diperah sekali atau dua kali (setelah dibeli), diketahui bahwa itu bukan (kadar) susu yang sebenarnya, karena berkurang setiap harinya dari jumlah semula. Ini adalah penipuan terhadap pembeli. Diketahui dengan pasti bahwa air susu unta dan kambing berbeda-beda dalam jumlah dan nilainya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan penggantinya dengan nilai yang seragam, yaitu satu sha' kurma.

Imam Syafi'i berkata: Demikian pula sapi. Jika pembeli rela dan telah memerahnya beberapa waktu, kemudian ia mendapati cacat lain selain tashriyah, maka ia boleh mengembalikannya karena cacat tersebut, dan ia mengembalikan bersamanya satu sha' kurma sebagai ganti susu tashriyah, namun tidak perlu mengembalikan susu yang dihasilkan selama dalam kepemilikannya, karena Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam telah menetapkan bahwa hasil (manfaat) suatu barang menjadi hak orang yang menanggung risikonya.

Bab Pengembalian karena Cacat

Imam Syafi'i berkata: Seseorang yang tidak saya ragukan (kejujurannya) mengabarkan kepadaku dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Makhlad bin Khifaf, bahwa ia membeli seorang budak lalu memanfaatkan hasil kerjanya, kemudian mendapati cacat padanya. Umar bin Abdul Aziz memutuskan agar budak itu dikembalikan beserta hasil kerjanya. Lalu Urwah mengabarkan kepada Umar (bin Abdul Aziz) dari Aisyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan dalam kasus semacam ini bahwa: *"hasil (manfaat suatu barang) sebanding dengan tanggung jawab (risiko) atasnya."* Maka Umar bin Abdul Aziz mencabut keputusannya, dan memutuskan bagi Makhlad bin Khifaf untuk mengembalikan hasil kerja tersebut (kepada penjual, bersama budak).

Imam Syafi'i berkata: Dengan pendapat inilah kami berpegang. Maka segala yang timbul dalam kepemilikan pembeli berupa hasil, anak hewan ternak, dan anak budak perempuan, semuanya termasuk kategori hasil (manfaat), tidak ada sedikit pun darinya yang harus dikembalikan; yang dikembalikan hanyalah barang yang ia beli itu sendiri, selama tidak berkurang dari keadaan saat ia menerimanya.

Jika (barang tersebut) adalah budak perempuan yang telah bersuami (janda) lalu ia menggaulinya, maka menggauli itu lebih ringan dari mempekerjakannya. Namun jika ia perawan lalu ia menggaulinya (menghilangkan keperawanannya), ia tidak berhak mengembalikannya dalam keadaan berkurang itu, sebagaimana penjual tidak wajib menerimanya kembali dalam keadaan berkurang; ia (pembeli) hanya berhak atas selisih antara nilai budak tersebut dalam keadaan cacat dan sehat dari harga yang telah dibayarkan.

Seandainya dua orang pembeli membeli seorang budak perempuan dalam satu akad dari seseorang, lalu didapati cacat padanya, dan salah satu dari keduanya ingin mengembalikan sedangkan yang lain ingin menahannya, maka itu adalah hak masing-masing, karena dalam pembelian dua orang, masing-masing dianggap membeli separuh dengan separuh harga. Seandainya seseorang membeli budak perempuan yang rambutnya keriting namun ternyata lurus, maka ia berhak mengembalikannya. Seandainya ia telah menjualnya atau sebagiannya kemudian baru mengetahui cacatnya, ia tidak berhak menuntut apa pun dari penjual, tidak pula nilai cacatnya. Ia hanya berhak atas nilai cacat itu apabila barangnya telah hilang (tidak bisa dikembalikan) karena kematian atau pembebasan (budak), atau timbul padanya cacat baru di sisinya yang tidak diridhai oleh penjual jika dikembalikan dengan keadaan itu. Jika

timbul cacat baru pada budak tersebut selama di tangannya, ia berhak atas nilai cacat yang lama, kecuali jika penjual rela menerimanya kembali dalam keadaan berkurang, maka itu menjadi haknya (penjual untuk memilih), kecuali jika pembeli memilih untuk tetap menahannya, maka ia tidak berhak menuntut apa pun.

Seandainya keduanya berselisih mengenai (asal-usul) cacat, dan cacat semacam itu memang bisa timbul kemudian, maka yang berlaku adalah perkataan penjual disertai sumpah yang tegas bahwa ia telah menjualnya dalam keadaan bebas dari cacat tersebut.

Al-Muzani berkata: Ia bersumpah dengan nama Allah bahwa: "Saya tidak menjual budak ini kepadamu dan menyerahkannya kepadamu dalam keadaan memiliki cacat ini," karena bisa jadi ia menjualnya dalam keadaan bebas dari cacat, kemudian cacat itu menyimpannya sebelum diserahkan kepada pembeli.

Al-Muzani berkata: Seharusnya, berdasarkan pendapat dasarnya sendiri, ia disumpah bahwa: "Saya telah menyerahkannya kepadamu dan ia tidak memiliki cacat ini," karena penjual bertanggung jawab atas apa yang timbul di sisinya sebelum diserahkan kepada pembeli, dan pembeli berhak mengembalikannya karena cacat yang timbul di tangan penjual. Seandainya ia hanya disumpah bahwa ia menjualnya dalam keadaan bebas dari cacat ini, bisa jadi ia

jujur namun cacat itu telah timbul di sisinya sebelum penyerahan, sehingga kita telah menzalimi pembeli, karena pembeli berhak mengembalikan barang karena cacat yang timbul setelah jual beli namun masih di tangan penjual. Ini menjelaskan kepadamu apa yang telah kami uraikan, bahwa hal itu merupakan konsekuensi yang mengikat berdasarkan mazhabnya sendiri sebagaimana telah kami jelaskan.

Al-Muzani berkata: Saya mendengar Imam Syafi'i berkata: Setiap yang kau beli yang bagian dalamnya bisa dimakan, lalu kau pecahkan dan kau dapati rusak, maka kau berhak mengembalikannya beserta selisih antara nilainya dalam keadaan rusak-sehat dan nilainya rusak-pecah. Dalam kesempatan lain beliau menyebutkan dua pendapat: Pertama, tidak boleh dikembalikan kecuali jika penjual mengizinkan, dan pembeli berhak atas selisih nilai antara sehat dan rusak, kecuali jika barang itu dalam keadaan rusak tidak memiliki nilai sama sekali, maka ia berhak menuntut seluruh harga.

Al-Muzani berkata: Ini lebih sesuai dengan mazhab dasarnya, karena kelapa (ranj) tidak dikembalikan dalam keadaan pecah, sebagaimana pakaian tidak dikembalikan dalam keadaan terpotong, kecuali jika penjual menghendaki (menerima).

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang menjual budaknya yang telah melakukan suatu tindak

kejahatan, maka ada dua pendapat. Pertama: jual belinya sah, sebagaimana pembebasannya (memerdekakannya) juga sah, dan tuannya menanggung yang lebih ringan antara nilai budak tersebut atau denda kejahatannya. Kedua: jual belinya batal, karena tanggungan kejahatan itu melekat pada lehernya seperti gadai (rahn), maka jual beli dibatalkan dan budak itu dijual, kemudian korban kejahatan diberikan haknya. Dengan pendapat inilah saya berpendapat, kecuali jika tuannya secara sukarela membayar denda kejahatan itu, atau nilai budak tersebut jika dendanya lebih besar, sebagaimana halnya dalam gadai.

Al-Muzani berkata: Saya berpendapat sebagaimana pembebasannya juga sah, karena beliau membolehkan pembebasan (dalam kasus ini). Beliau menyamakan dalam masalah gadai antara pembatalan jual beli dan pembebasan; maka jika pembebasan sah dalam kasus kejahatan, jual beli pun sah dengan cara yang sama.

Imam Syafi'i berkata: Barang siapa membeli seorang budak yang memiliki harta, maka hartanya menjadi milik penjual, kecuali jika pembeli mensyaratkannya, sehingga harta itu ikut terjual bersamanya. Apa yang boleh dijual dari hartanya sendiri, boleh pula dijual dari harta budaknya; dan apa yang haram dari yang pertama, haram pula dari yang kedua. Jika ada yang berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Barang siapa menjual seorang budak*

yang memiliki harta, maka hartanya menjadi milik penjual, kecuali jika pembeli mensyaratkannya."

Imam Syafi'i berkata: Ini menunjukkan bahwa harta budak adalah milik tuan si budak, karena budak tidak memiliki apa pun. Seandainya harta itu disyaratkan (untuk ikut dijual) dalam keadaan tidak diketahui (jenis/jumlahnya), padahal bisa jadi itu berupa utang, dan ia membelinya (budak beserta hartanya) dengan utang, maka ini menjadi jual beli gharar (ketidakjelasan) sekaligus jual beli utang dengan utang. Maka makna sabda beliau "kecuali jika pembeli mensyaratkannya" adalah dalam batas yang halal, sebagaimana Allah dan Rasul-Nya membolehkan jual beli secara mutlak dalam batas yang halal, bukan yang haram.

Al-Muzani berkata: Saya katakan: Imam Syafi'i pernah berkata boleh mensyaratkan hartanya sekalipun tidak diketahui (jenisnya), karena itu mengikuti (tabi') budaknya, sebagaimana bolehnya menjual janin sebagai ikutan induknya, dan hak-hak rumah sebagai ikutan rumahnya—padahal tidak boleh menjual janin tanpa induknya, atau hak-hak rumah tanpa rumahnya. Kemudian beliau menarik kembali pendapat itu kepada apa yang beliau nyatakan dalam kitab ini.

Al-Muzani berkata: Dan pendapat yang beliau kembali kepadanya itulah yang lebih sahih.

Imam Syafi'i berkata: Penipuan (tadlis) adalah haram, namun jual belinya tidak batal karenanya.

Abu Abdillah Muhammad bin 'Ashim berkata: Saya mendengar Al-Muzani berkata: Ini menurut saya adalah suatu kekeliruan. Sebab jika harga itu haram karena penipuan, tentu jual beli dengan harga yang haram itu batal. Ketika beliau berkata "jual beli tidak batal karenanya," maka telah tetap kehalalan harga tersebut, hanya saja pelakunya berdosa karena penipuan—maka pahamiilah ini. Seandainya harga itu haram dan akad terjadi dengannya, tentu jual belinya rusak. Tidakkah kau lihat seandainya seseorang membeli budak perempuan dengan seorang budak perempuan lain, lalu pembeli menipu dengan harganya sebagaimana penjual menipu dengan barang yang dijualnya, maka ini adalah dua keharaman yang bertemu, sehingga membatalkan jual beli. Tidakkah demikian (dalam kasus di atas); yang haram hanyalah penipuannya, sedangkan jual beli itu sendiri sah. Seandainya dari salah satu pihak ada sebab yang mengharamkan, namun sebab itu bukan (bagian dari) jual beli itu sendiri (maka jual beli tetap sah); namun jika sebab itu sendiri adalah (bagian inti dari) jual beli, maka jual belinya haram dan pembeliannya rusak—maka pahamiilah.

Imam Syafi'i berkata: Saya membenci jual beli perasan anggur kepada orang yang akan mengolahnya

menjadi khamr, dan pedang kepada orang yang akan digunakan untuk bermaksiat kepada Allah, namun saya tidak membatalkan jual belinya.

Bab Jual Beli Bara'ah (Bebas dari Tanggung Jawab Cacat)

Imam Syafi'i berkata: Apabila seseorang menjual hewan dengan syarat bara'ah (bebas dari tanggung jawab cacat), maka pendapat yang saya pegang adalah keputusan Utsman radiyallahu 'anhu, bahwa penjual bebas dari tanggung jawab setiap cacat yang tidak diketahuinya, namun tidak bebas dari cacat yang ia ketahui namun tidak ia sebutkan dan tidak ia tunjukkan kepada pembeli secara jelas. Hewan berbeda dari barang lainnya, karena tidak bisa dijamin (bebas dari perubahan) antara sehat dan sakit serta perubahan tabiatnya, sehingga jarang sekali bebas dari cacat, baik yang tersembunyi maupun yang tampak. Sebenarnya lebih sesuai dengan qiyas—seandainya bukan karena perbedaan antara hewan dan lainnya sebagaimana telah kami jelaskan—bahwa penjual tidak bebas dari cacat yang tersembunyi yang belum pernah ia lihat, sekalipun ia menyebutkannya karena perbedaannya (dari cacat lain); atau (pendapat lain) bebas dari setiap cacat. Namun pendapat pertama lebih sahih.

Bab Jual Beli Budak Perempuan

Imam Syafi'i berkata: Apabila seseorang menjual budak perempuan kepada orang lain tanpa ada kesepakatan penundaan (muwada'ah) di antara keduanya, maka apabila harga telah dibayarkan, penjual wajib menyerahkannya, dan tidak boleh salah satu dari keduanya dipaksa mengeluarkan miliknya dari tangannya kepada pihak lain. Seandainya pembayaran harga tidak wajib dilakukan sampai budak perempuan itu haid dan suci, maka jual belinya menjadi rusak karena ketidakjelasan waktu pembayaran harga. Kerusakan lainnya: budak perempuan itu bukan dibeli sebagai barang tertentu (yang harus diserahkan segera) sehingga pemiliknya berhak mengambilnya kapan saja, dan bukan pula dijual berdasarkan sifat (dengan penyerahan tertunda) sehingga tenggat waktunya diketahui jelas—padahal tidak boleh menjual barang tertentu dengan penyerahan tertunda, dan pembeli tidak boleh meminta jaminan (kafil) atas tanggungannya dengan cara apa pun. Kehati-hatian (dalam hal ini) semestinya dilakukan sebelum pembelian.

Bab Jual Beli Murabahah

Imam Syafi'i berkata: Apabila seseorang menjualnya secara murabahah dengan keuntungan satu (dirham) untuk setiap sepuluh (dirham modal), dan ia berkata: "Modalnya seratus dirham," kemudian berkata: "Saya keliru, sebenarnya

modalnya sembilan puluh," maka (harga) itu wajib bagi pembeli sesuai modal sebenarnya beserta porsi keuntungannya. Jika ia berkata: "Harganya lebih dari seratus," dan ia mengajukan bukti atas hal itu, maka itu tidak diterima darinya, karena ia telah mendustakannya (mengaku modal seratus sebelumnya). Seandainya diketahui bahwa ia telah mengkhianati (pembeli dengan menggelembungkan harga), maka bagian yang dikhianati beserta porsi keuntungannya dikurangi. Seandainya barang yang dibeli masih ada, pembeli berhak mengembalikannya, dan saya tidak membatalkan jual belinya, karena akad itu tidak terjadi atas sesuatu yang haram bagi keduanya sekaligus; yang haram hanyalah bagi pihak yang berkhianat di antara keduanya, sebagaimana penipuan cacat—penipuannya haram dan apa yang diambil dari harganya haram, namun pembeli tetap memiliki hak pilih dalam hal itu.

Bab Seseorang Menjual Sesuatu dengan Tenggat Waktu Kemudian Membelinya Kembali dengan Harga Lebih Rendah

Imam Syafi'i berkata: Tidak mengapa seseorang menjual barang dagangan dengan tenggat waktu (pembayaran), kemudian membelinya kembali dari pembeli dengan harga lebih rendah secara tunai atau barang, baik dengan tenggat waktu maupun tidak. Sebagian orang berkata bahwa seorang perempuan datang kepada Aisyah

dan bertanya kepadanya tentang suatu jual beli yang ia lakukan dengan Zaid bin Arqam seharga sekian dengan pembayaran tertunda hingga masa 'atha' (pemberian gaji), kemudian ia membelinya kembali dari Zaid dengan harga lebih rendah. Aisyah berkata: "Seburuk-buruk apa yang kau beli, dan seburuk-buruk apa yang kau jual! Kabarkan kepada Zaid bin Arqam bahwa ia telah membatalkan (pahala) jihadnya bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kecuali jika ia bertobat."

Imam Syafi'i berkata: Riwayat ini bersifat global (mujmal). Seandainya ini benar-benar tetap (sahih), bisa jadi Aisyah mencela jual beli hingga masa 'atha' itu sendiri karena tenggat waktunya tidak jelas. Sementara Zaid adalah seorang sahabat, dan apabila para sahabat berselisih pendapat, maka mazhab kami adalah mengikuti qiyas, dan qiyas itu sejalan dengan (pendapat) Zaid. Kami tidak menetapkan (riwayat) semacam ini secara pasti dari Aisyah. Lagipula, jika barang dagangan ini adalah milik saya sebagaimana harta saya lainnya, mengapa saya tidak boleh menjual milik saya sesuka saya, dan sesuka pembeli pula?

Bab Memisahkan dan Menggabungkan Sifat (Objek) Jual Beli

Al-Muzani berkata: Pendapat Imam Syafi'i—semoga Allah merahmatinya—berbeda-beda mengenai pemisahan dan penggabungan akad jual beli, dan beliau telah

menyiapkan tempat bagi saya untuk menghimpun penjelasan pendapat yang lebih utama di antara keduanya, insya Allah.

Imam Syafi'i—semoga Allah merahmatinya—berkata dalam kitab *Ikhtilaf Abi Hanifah wa Ibnu Abi Laila*: Apabila seseorang membeli dua kain dalam satu akad, kemudian salah satunya rusak di tangannya sedangkan yang lain didapati cacat, dan keduanya berselisih tentang harga kain (yang cacat itu)—penjual berkata: "Nilainya sepuluh," sedangkan pembeli berkata: "Nilainya delapan"—maka yang berlaku adalah perkataan penjual, karena seluruh harga telah menjadi kewajiban pembeli. Jika pembeli ingin mengembalikan kain itu dengan (menuntut selisih) lebih dari harganya, atau ingin menuntut ganti rugi cacat lebih dari harganya, maka ia tidak diberikan tambahan itu hanya berdasarkan perkataannya. Dalam kitab *Ash-Shulh* (Perdamaian), beliau menyatakan bahwa perdamaian itu sama seperti jual beli. Dalam dua tempat yang berbeda beliau menyatakan: seandainya seseorang berdamai dengan menyerahkan sebuah rumah seharga seratus dan seorang budak seharga seratus, kemudian ia mendapati cacat pada budak itu, maka ia memiliki hak pilih: jika ia mau, ia kembalikan budak itu dan mengambil seratus (nilai) sesuai separuh dari perdamaian, dan mengembalikan separuh rumah—karena akad itu terjadi atas dua barang.

Dalam masalah nusyuz suami terhadap istri, dan dalam kitab *Asy-Syuruth* (Syarat-Syarat), beliau menyatakan: seandainya seseorang membeli seorang budak lalu separuhnya diklaim (istihqaq) oleh pihak lain, maka ia boleh memilih: mengembalikan (seluruh) harga, atau mengambil separuh budak dengan separuh harga. Dalam masalah *Syuf'ah* (hak beli lebih utama atas properti bersama), beliau menyatakan: jika seseorang membeli sebidang tanah dan barang lain dalam satu akad, maka syuf'ah diambil sesuai porsinya dari harga.

Dalam kitab *Al-Imla' 'ala Masa'il Malik*, beliau menyatakan: apabila seseorang menukar satu dinar dengan dua puluh dirham, lalu ia menerima sembilan belas dirham dan tidak mendapatkan (dirham) yang satu, maka tidak mengapa ia mengambil sembilan belas dirham itu sesuai porsinya dari satu dinar, dan membatalkan jual beli untuk porsi satu dirham yang tersisa. Kemudian jika ia mau, ia membeli darinya dengan porsi dinar tersebut apa saja yang ia kehendaki, dengan serah terima sebelum berpisah, atau meninggalkannya dengan sengaja dan mengambilnya kapan saja ia mau.

Dalam kitab *Al-Buyu' Al-Jadid* yang pertama, beliau menyatakan: seandainya seseorang membeli dengan seratus dinar—seratus sha' kurma, seratus sha' gandum, dan seratus sha' jelai (dalam satu akad)—maka itu boleh, dan masing-

masing jenis dinilai sesuai porsinya dari yang seratus (dinar) itu.

Dalam kitab *Al-Imla' 'ala Masa'il Malik Al-Majmu'ah*, beliau menyatakan: apabila suatu akad menggabungkan kurma jenis burdi dan kurma jenis 'ajwah seharga sepuluh (dirham), sedangkan nilai burdi adalah lima perenam dari harga dan nilai 'ajwah adalah seperenam dari sepuluh itu, maka burdi dihargai lima perenam dari harga dan 'ajwah dihargai seperenam dari harga. Dengan makna yang sama beliau menyatakan dalam *Al-Imla'*: tidak boleh (menukar) emas bagus dan jelek dengan emas standar (sedang), tidak pula kurma bagus dan jelek dengan kurma standar, karena masing-masing dari dua jenis itu memiliki porsi tersendiri dalam nilai, sehingga emas dengan emas dan kurma dengan kurma menjadi tidak jelas (majhul). Dengan makna yang sama pula beliau menyatakan: tidak boleh memesan (salam) seratus dinar untuk seratus sha' kurma dan seratus sha' gandum sekaligus, karena harga masing-masing dari keduanya tidak diketahui.

Dalam *Al-Imla' 'ala Masa'il Malik Al-Majmu'ah*, beliau menyatakan: apabila suatu akad menggabungkan dua barang yang berbeda, maka masing-masing dianggap terjual sesuai porsinya dari harga. Dalam sebagian kitabnya, beliau menyatakan: seandainya seseorang membeli kambing yang telah genap setahun (haul) sehingga petugas zakat

mengambil zakatnya, maka pembeli memiliki hak pilih untuk membatalkan jual beli—karena tidak diterimanya secara utuh sebagaimana yang ia beli—atau mengambil sisanya sesuai porsinya dari harga. Beliau juga menyatakan: jika seseorang memesan (salam) kurma basah lalu stoknya habis, ia kembali menuntut sesuai porsi yang tersisa, atau jika ia mau, ia menunda sampai tahun berikutnya.

Dalam kitab *Ash-Shadaq* (Mahar), beliau menyatakan: seandainya seseorang memberi mahar seribu kepada empat orang istri (sekaligus dalam satu akad), maka jumlah itu dibagi sesuai mahar masing-masing.

Beliau berkata: seandainya seseorang memberi mahar berupa seorang budak, lalu separuhnya diklaim (istihqaq oleh pihak lain), maka istri memiliki hak pilih: mengambil separuh budak itu dan menuntut kembali separuh nilainya (yang hilang), atau membatalkan (mahar tersebut sepenuhnya).

Al-Muzani—semoga Allah merahmatinya—berkata: Adapun (pendapat tentang) nilai bagian budak yang diklaim itu, ini adalah kekeliruan dalam maknanya. Bagaimana mungkin ia menuntut nilai sesuatu yang sama sekali belum pernah ia miliki? Sebaliknya, qiyas dari pendapat beliau sendiri adalah: ia kembali menuntut separuh mahar mitsl (mahar yang setara/wajar),

sebagaimana jika seluruhnya diklaim, maka ia berhak atas mahar mitsl sepenuhnya.

Dalam *Al-Imla' 'ala Al-Muwaththa'*, beliau menyatakan: seandainya seseorang membeli seorang atau dua orang budak perempuan, lalu didapati cacat pada salah satunya, maka ia tidak berhak mengembalikannya secara terpisah dengan porsi harganya, karena itu adalah satu akad, sehingga tidak boleh dikembalikan kecuali secara bersamaan—sebagaimana halnya jika seseorang memiliki hak syuf'ah atas seribu bagian saham dari sebuah rumah, ia tidak boleh mengambil sebagian saham saja tanpa yang lain. Larangan mengembalikan barang cacat dengan porsi harganya semata adalah karena nilai (bagiannya) itu terjadi dalam keadaan tidak diketahui, dan baru diketahui belakangan. Apa pun yang disepakati kedua pihak dengan keridhaan mereka atas sesuatu semacam ini, tetap saja rusak. Tidak boleh saya berkata: "Saya membeli darimu budak perempuan ini dengan dua budak perempuan ini, dengan ketentuan masing-masing dinilai sesuai nilainya sendiri," sekalipun saya sebutkan mana di antara keduanya yang lebih tinggi nilainya, karena itu bergantung pada sesuatu yang tidak diketahui.

Beliau juga menyatakan: jika salah satu dari dua budak perempuan itu hilang (tidak bisa dikembalikan) karena kematian atau melahirkan, maka pembeli tidak berhak

mengembalikan yang cacat itu secara terpisah, melainkan ia menuntut nilai cacat itu dari (harga) budak perempuan tersebut. Seandainya nilai budak yang hilang itu dua puluh, dan yang tersisa tiga puluh, sedangkan nilai (gabungan) budak perempuan yang dibeli dengan harga itu adalah lima puluh, maka porsi budak yang cacat itu dari keseluruhan adalah tiga per lima. Jika cacat itu mengurangi nilainya sebesar sepersepuluh, maka ia menuntut sepersepuluh dari harga, yaitu tiga.

KITAB AL-IMLA' 'ALA AL-MUWATHTHA'

Beliau (Imam Malik) berkata dalam kitab *Al-Imla' 'ala Al-Muwaththa'*: Apabila seseorang menukar dinar dengan dirham, lalu ia mendapati sebagian dirham itu palsu, maka ia berhak memilih antara menerimanya atau mengembalikannya, dan penukaran itu batal seluruhnya, karena transaksi tersebut adalah satu akad.

Beliau juga berkata di tempat lain dalam kitab yang sama: Jika dirham itu cacat karena cetakannya atau kualitas perakannya yang buruk, maka tidak mengapa bagi pembeli menerimanya. Namun jika ia mengembalikannya, maka seluruh transaksi penukaran itu dikembalikan, karena itu satu akad jual beli. Adapun jika kepalsuannya berupa tembaga atau logam murni yang bukan perak, maka pembeli tidak berhak menerimanya dan jual beli itu batal.

Beliau berkata dalam kitab *Al-Imla' 'ala Masa'il Malik Al-Majmu'ah*: Tidak boleh menjual emas dengan emas, atau perak dengan perak, atau bahan makanan/minuman apa pun, kecuali dengan jumlah yang sama persis. Apabila kedua pihak berpisah dari tempat akad sementara masih ada sisa hak yang belum diserahkan salah satu pihak, maka akad itu batal.

Beliau berkata dalam kitab *Ash-Shulh* (perdamaian) bahwa perdamaian itu sama hukumnya dengan jual beli. Jika seseorang berdamai atas suatu rumah dengan membayar seratus dan seorang budak senilai seratus, kemudian ditemukan cacat pada budak itu, maka ia hanya boleh memilih antara membatalkan seluruh perdamaian atau menerimanya secara utuh. Beliau berkata dalam masalah yang sama persis: jika ternyata budak itu milik orang lain, maka seluruh perdamaian itu batal.

Beliau berkata mengenai mahar: jika sebagian objek jual beli hilang, maka aku tidak mengembalikan sisanya.

Beliau berkata dalam kitab *Al-Mukatab*: budak yang setengah berstatus budak dan setengah merdeka semakna dengan orang yang menjual sesuatu yang ia miliki bersama sesuatu yang tidak ia miliki, sehingga akad mukatabah itu rusak.

(Al-Muzani berkata): Semua ini menunjukkan larangan memisahkan satu transaksi. (Al-Muzani berkata): Apabila pendapat beliau berbeda mengenai satu perkara yang sama sehingga saling bertentangan, dan keduanya sama-sama beralasan, maka pendapat yang lebih layak diikuti adalah yang serupa dengan pendapat beliau yang tidak mengalami perbedaan.

(Perawi berkata): Sebagian sahabat kami mengabarkan dari Al-Muzani rahimahullah bahwa beliau memilih pendapat yang membolehkan pemisahan transaksi, dan memandangnya lebih utama di antara dua pendapat Imam Syafi'i.

Bab Perselisihan Antara Penjual Dan Pembeli, Dan Apabila Masing-Masing Berkata "Aku Tidak Menyerahkan Sampai Aku Menerima"

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Ajlan, dari 'Aun bin Abdillah, dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Apabila penjual dan pembeli berselisih, maka perkataan yang dipegang adalah perkataan penjual, dan

pembeli berhak memilih (meneruskan atau membatalkan akad)."

Imam Malik berkata bahwa telah sampai kepadanya riwayat dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, bahwa ia menceritakan dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda:

"Siapa pun dua pihak yang berjual beli lalu berselisih, maka perkataan yang dipegang adalah perkataan penjual, atau keduanya saling membatalkan akad."

Imam Syafi'i berkata:

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memutuskan bahwa bukti dibebankan kepada pihak yang mendakwa, dan sumpah dibebankan kepada pihak yang didakwa."

Maka apabila keduanya berjual beli seorang budak, penjual mengatakan harganya seribu sedangkan pembeli mengatakan lima ratus, maka penjual mengklaim kelebihan harga sementara pembeli mengklaim barang itu dengan harga lebih rendah, lalu keduanya saling bersumpah. Apabila keduanya telah bersumpah, dikatakan kepada pembeli: engkau boleh memilih mengambilnya dengan harga seribu atau mengembalikannya, dan engkau tidak terikat dengan sesuatu yang tidak engkau akui. Siapa pun

yang menolak bersumpah sementara pihak lain bersumpah, keputusan diberikan kepada pihak yang bersumpah.

Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan pembatalan jual beli dalam kasus kedua pihak sepakat tentang terjadinya jual beli namun berselisih tentang harganya, dan kita dapati dalam setiap pembatalan bahwa barang yang telah lenyap diperlakukan sama seperti barang yang masih ada, maka pembeli wajib mengembalikan barang itu jika masih ada, atau mengembalikan nilainya jika telah lenyap, baik nilainya lebih rendah maupun lebih tinggi dari harga semula.

(*Al-Muzani berkata*): Maksudnya, keduanya kembali ke keadaan seperti belum pernah berjual beli, sehingga penjual mengambil kembali budaknya jika masih ada, atau nilainya jika telah musnah. Muhammad bin Al-Hasan kemudian kembali pada pendapat ini dan berbeda dengan kedua sahabatnya. Ia berkata: aku tidak mengetahui pendapat keduanya melainkan bertentangan dengan qiyas dan sunnah.

Secara logika, apabila keduanya membatalkan akad ketika barang masih ada, maka keduanya juga membatalkannya ketika barang telah lenyap, karena hukum asalnya adalah membatalkan akad — sama saja barang itu masih ada atau telah lenyap.

(*Al-Muzani berkata*): Seandainya kedua pihak tidak berselisih, namun masing-masing berkata "aku tidak menyerahkan sampai aku menerima hakku," maka pendapat yang disukai Imam Syafi'i adalah: penjual diperintahkan menyerahkan barang, dan pembeli dipaksa membayar harga saat itu juga. Jika pembeli menghilang namun memiliki harta, disaksikan penahanan hartanya dan barangnya; setelah ia membayar, penahanan dilepaskan. Jika ia tak berharta, ia dianggap bangkrut, dan penjual lebih berhak atas barangnya. Tidak dibiarkan orang saling menahan hak masing-masing padahal hakim mampu mengambilnya dari mereka.

Seandainya harga berupa barang atau emas tertentu, lalu barang itu rusak di tangan pembeli, atau barang dagangan rusak di tangan penjual, maka jual beli itu batal.

Aku tidak menyukai menjual beli dengan orang yang sebagian besar hartanya dari riba atau haram, namun aku tidak membatalkan jual belinya karena masih ada kemungkinan harta itu halal.

Bab Jual Beli Yang Fasid (Rusak)

Apabila seseorang membeli budak perempuan dengan syarat tidak akan menjualnya kembali, atau syarat tidak ada kerugian baginya dari harganya, maka jual beli itu fasid. Jika

ia telah menerimanya lalu memerdekakannya, pembebasan itu tidak sah. Jika ia menghamilinya, budak itu dikembalikan kepada pemiliknya, dan pembeli wajib membayar mahar mitsil serta nilai anaknya pada hari lahir. Jika anak itu meninggal sebelum atau sesudah keputusan hukum, hukumnya sama. Jika ia telah menjualnya kepada orang lain, jual beli itu tetap batal sampai dikembalikan ke pemilik pertama; jika budak itu meninggal, ia wajib membayar nilainya, baik lebih besar atau lebih kecil dari harga fasid tadi. Seandainya seseorang membeli tanaman dengan syarat penjual yang memanennya, jual beli itu fasid.

Seandainya seseorang berkata, "Juallah tumpukan ini, setiap irdab seharga satu dirham, dengan syarat engkau menambahkan satu irdab untukku, atau aku mengurangnya untukmu," maka jual beli itu fasid. Setiap transaksi serupa, jual belinya fasid. Seandainya disyaratkan dalam jual beli samin agar ditimbang beserta wadahnya, itu tidak boleh; namun jika disyaratkan berat wadah dikurangkan, itu boleh. Seandainya disyaratkan hak pilih lebih dari tiga hari setelah berpisah, jual beli itu fasid.

Bab Jual Beli Gharar

Imam Malik mengabarkan kepada kami, dari Abu Hazim bin Dinar, dari Ibnul Musayyab, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

"melarang jual beli gharar (yang mengandung ketidakjelasan)."

Beliau bersabda:

"dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang mengambil bayaran atas jasa perkawinan pejantan hewan."

Hal itu tidak boleh dalam keadaan apa pun. Di antara jual beli gharar menurut kami: menjual sesuatu yang tidak ada padamu, menjual janin dalam kandungan induknya, budak yang melarikan diri, burung atau ikan sebelum ditangkap, dan yang serupa.

Termasuk dalam kategori ini: seseorang menjual budak milik orang lain tanpa kuasa darinya, maka akadnya fasid, baik pemiliknya kemudian mengizinkan atau tidak — sebagaimana orang yang membeli budak yang melarikan diri lalu menemukannya, jual belinya tetap tidak sah karena sejak awal rusak (tidak diketahui apakah akan ditemukan). Demikian pula pembeli budak tanpa izin pemiliknya, tidak diketahui apakah pemiliknya akan mengizinkan.

Seandainya seseorang membeli seratus hasta dari sebuah rumah (tanpa mengetahui luas totalnya), itu tidak sah karena ketidaktahuan ukurannya. Namun jika keduanya mengetahui ukuran total rumah itu, lalu membeli sejumlah hasta secara musya' (bagian bersama), itu boleh. Tidak boleh menjual susu yang masih di kelenjarnya karena tidak

diketahui jumlahnya. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma membenci jual beli bulu domba di punggungnya dan susu di kelenjarnya kecuali dengan takaran. Tidak boleh pula menjual kesturi dalam kantung kelenjarnya karena tidak diketahui beratnya dari berat kulitnya.

(*Al-Muzani berkata*): Boleh membelinya apabila melihatnya langsung sehingga mengetahuinya secara borongan.

Bab Jual Beli Habalul Habalah, Mulamasah, Munabadzah, Dan Pembelian Oleh Orang Buta

Imam Malik mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma:

"bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang jual beli habalul habalah."

Jual beli itu dilakukan masyarakat jahiliyah: seseorang membeli unta sembelihan dengan pembayaran ditanggguhkan sampai unta betina melahirkan, kemudian anak dalam kandungannya itu pun melahirkan lagi.

Apabila akad dilakukan seperti ini, maka batal karena tidak diketahui waktunya, dan bisa jadi tidak pernah melahirkan sama sekali.

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang jual beli mulamasah dan munabadzah."

Mulamasah menurut kami: seseorang membawa kainnya terlipat lalu diraba pembeli, atau dalam kegelapan, kemudian pemilik kain berkata, "Aku menjual ini kepadamu dengan ketentuan bahwa apabila jual beli ini sah, perabaanmu dianggap sebagai penglihatanmu, sehingga engkau tidak punya hak pilih lagi meskipun kemudian melihat bagian dalamnya, panjang, atau lebarnya."

Munabadzah: aku melemparkan kainku kepadamu dan engkau melemparkan kainmu kepadaku, dengan ketentuan masing-masing menjadi milik pihak lain, tanpa hak pilih lagi selama panjang dan lebarnya telah diketahui. Demikian pula melemparkannya dengan harga tertentu.

Tidak boleh pembelian oleh orang buta, meskipun telah mencicipi sesuatu yang berasa, karena harga bisa berbeda tergantung warnanya — kecuali dalam akad salam dengan spesifikasi, atau apabila ia mewakilkan kepada orang yang bisa melihat untuk menerima barang sesuai spesifikasi.

(Al-Muzani berkata): Tampaknya yang dimaksud Imam Syafi'i dengan "orang buta" adalah orang yang pernah mengenal warna sebelum buta. Adapun yang terlahir buta, tidak memiliki pengetahuan warna sama sekali, sehingga semakna dengan orang yang membeli sesuatu yang

diketahui rasanya namun tidak diketahui warnanya, dan hal itu membatalkan jual belinya. Pahamiilah ini dan jangan keliru memahaminya.

Bab Jual Beli Dengan Harga Tidak Jelas, Jual Beli Najasy, Dan Yang Serupa

Ad-Darawardi mengabarkan kepada kami, dari Muhammad bin Amr bin Alqamah, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu:

"bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang dua akad jual beli dalam satu transaksi."

Larangan ini memiliki dua bentuk. Pertama: seseorang berkata, "Aku menjual budak ini kepadamu seribu secara tunai, atau dua ribu secara tempo satu tahun, dan telah sah bagimu dengan harga mana pun yang kita sepakati." Ini jual beli dengan harga tidak jelas. Kedua: seseorang berkata, "Aku menjual budakku ini seharga seribu, dengan syarat engkau menjual rumahmu kepadaku seharga seribu; apabila budakku sah menjadi milikmu, rumahmu sah menjadi milikku." Karena kekurangan pada masing-masing pihak dalam barang yang dijualnya akan bertambah pada barang yang dibelinya, maka jual beli semacam ini batal.

"Dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang najasy."

Najasy adalah tipu daya dan bukan akhlak orang beragama, yaitu seseorang menghadiri barang yang dijual lalu menawarkan dengan harga tertentu padahal tidak bermaksud membelinya, agar orang yang benar-benar ingin membeli mengikuti tawarannya sehingga menawarkan lebih tinggi dari seharusnya. Maka orang tersebut bermaksiat kepada Allah subhanahu wa ta'ala karena melanggar larangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, namun akad jual belinya tetap berlaku karena berbeda dengan najasy itu sendiri. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Janganlah salah seorang dari kalian menjual di atas jual beli saudaranya."

Adapun makna larangan menjual di atas jual beli saudaranya: ketika kedua pihak telah menyepakati suatu barang sehingga pembeli merasa puas, kemudian datang orang lain sebelum keduanya berpisah, menawarkan barang serupa atau lebih baik dengan harga lebih murah, sehingga membatalkan jual beli temannya dengan alasan pembeli masih punya hak pilih sebelum berpisah — perbuatan ini termasuk perusakan, dan pelakunya bermaksiat kepada Allah apabila mengetahui hadits ini, meskipun jual belinya tetap sah dan mengikat.

(Al-Muzani berkata): Demikian pula orang yang menipu (tadlis), ia bermaksiat kepada Allah karenanya, namun jual belinya tetap mengikat, dan harganya pun halal.

(Imam Syafi'i berkata): Namun harga itu haram bagi orang yang melakukan penipuan tersebut.

Bab Larangan Jual Beli Orang Kota Untuk Orang Pedalaman, Dan Larangan Menyongsong Barang Dagangan

Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Az-Zuhri, dari Ibnul Musayyab, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Janganlah orang kota menjualkan barang untuk orang pedalaman."

Selain Az-Zuhri menambahkan riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam:

"Biarkanlah manusia, Allah memberi rezeki sebagian mereka dari sebagian yang lain."

Apabila orang kota menjualkan barang untuk orang pedalaman, ia bermaksiat jika mengetahui hadits ini, namun jual belinya tidak dibatalkan. Karena sabda beliau di atas jelas menunjukkan bahwa akad jual beli itu tetap sah. Seandainya dibatalkan, larangan itu tidak akan menghalangi pembeli dari keuntungan jual beli tersebut. Sesungguhnya penduduk pedalaman, apabila datang membawa barang dagangan, menjualnya di pasar hari itu juga karena beban

menahan dan menyimpannya, dan mereka tidak mengetahui sedikitnya persediaan serta kebutuhan orang terhadapnya sebagaimana yang diketahui penduduk kota, sehingga orang-orang kota memperoleh rezeki dari jual beli mereka. Namun apabila penduduk desa yang menetap di kota mewakili mereka, mereka akan menahan barang untuk menunggu harga lebih baik karena tak menanggung beban penyimpanan, sehingga orang-orang tidak memperoleh keuntungan sebagaimana pada jual beli langsung penduduk pedalaman.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Janganlah kalian menyongsong para pengendara (kafilah dagang) untuk berjual beli."

Aku mendengar dalam hadits ini:

"Barangsiapa menyongsong mereka, maka pemilik barang memiliki hak pilih setelah tiba di pasar."

Dengan riwayat inilah kami berpegang, jika shahih. Ini menjadi dalil bahwa jual belinya sah, hanya saja pemilik barang memiliki hak pilih setelah tiba di pasar, karena membelinya dari orang pedalaman sebelum sampai ke tempat orang-orang yang saling menawar termasuk gharar dari sisi kemungkinan berkurangnya harga.

Bab Jual Beli Dan Piutang

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang jual beli yang disertai pinjaman (dalam satu akad)."

Termasuk sunnah beliau bahwa harga harus jelas dan objek jual beli harus jelas. Apabila aku membeli rumah darimu seharga seratus dengan syarat aku meminjamkan kepadamu seratus, berarti aku tidak membelinya dengan harga seratus semata, dan bukan pula dua ratus. Seratus yang dipinjamkan itu pinjaman yang mengandung manfaat tak diketahui, sehingga harga menjadi tidak jelas. Tidak ada kebaikan pula meminjamkan seratus dengan syarat menerima kembali yang lebih baik, atau syarat diberikan di negeri tertentu. Namun jika dipinjamkan tanpa syarat, tidak mengapa peminjam berterima kasih dengan mengembalikan yang lebih baik. Seandainya seseorang memiliki hak atas orang lain dari jual beli atau lainnya yang telah jatuh tempo, lalu menunda penagihannya, ia tetap berhak menagih kapan saja, karena penundaan itu bukan pengeluaran miliknya maupun pengambilan imbalan sehingga mengikatnya. Ini termasuk perbuatan baik yang tidak mewajibkannya tetap menahan diri darinya.

Bab Tindakan Wali Terhadap Harta Orang Yang Diampunya

Aku menyukai jika wali berdagang dengan harta orang di bawah perwaliannya, tanpa tanggungan atasnya. Umar radhiyallahu 'anhu pernah berdagang dengan harta anak yatim, dan Aisyah radhiyallahu 'anha pernah mengirim modal dagang berupa harta anak-anak Muhammad bin Abu Bakar melalui jalur laut, sementara mereka anak yatim di bawah perwaliannya. Sebagaimana kami memerintahkan wali membeli properti dengan harta anak yatim karena lebih baik baginya, maka tidak boleh baginya menjual properti anak yatim itu kecuali karena ada keuntungan jelas atau kebutuhan mendesak.

Bab Tindakan Budak

Apabila seorang budak berutang tanpa izin tuannya, utang itu tidak menjadi kewajibannya selama masih berstatus budak, namun apabila telah merdeka, ia dituntut melunasinya. Demikian pula pengakuannya atas suatu tindak pidana. Seandainya ia mengaku mencuri dari tempat penyimpanan yang memenuhi syarat potong tangan, kami memotong tangannya. Apabila telah merdeka, kami menuntutnya membayar ganti rugi, karena pengakuannya mencakup dua hal: hak Allah yang berkaitan dengan dirinya

(potong tangan) yang kami laksanakan, dan hak manusia berkaitan dengan hartanya — sementara ia tak berharta, maka kami menundanya sebagaimana orang yang tak mampu membayar utang. Apabila kelak berharta, kami menuntutnya membayar ganti rugi. Namun pengakuannya tidak berlaku atas harta tuannya.

Bab Jual Beli Yang Boleh Dan Yang Tidak Boleh

Imam Malik mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abu Bakar bin Abdurrahman, dari Abu Mas'ud Al-Anshari radhiyallahu 'anhu:

"bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang mengambil hasil penjualan anjing, upah pelacuran, dan upah dukun peramal."

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

"Barangsiapa memelihara anjing selain anjing penjaga ternak atau anjing pemburu, pahalanya berkurang setiap hari sebanyak dua qirath."

Tidak halal harga anjing dalam keadaan apa pun. Seandainya harganya boleh diambil, tentu upah dukun peramal dan pelacuran juga boleh. Tidak boleh memeliharanya kecuali bagi pemburu, petani, atau pemilik

ternak, atau yang semisal. Adapun selain itu — hewan yang bermanfaat semasa hidupnya — boleh diperjualbelikan dan halal harganya, meskipun tidak dimakan dagingnya, seperti macan tutul terlatih untuk berburu, elang, rajawali, dan burung falcon terlatih, demikian pula kucing, keledai jinak, dan bagal. Adapun hewan liar yang tak bermanfaat, seperti burung elang kecil, burung nasar, tikus, cicak, kumbang, dan yang serupa — menurut pandanganku, wallahu a'lam (Allah lebih mengetahui), tidak boleh membeli atau menjualnya, dan tidak ada ganti rugi bagi yang membunuhnya, karena tak ada manfaat padanya baik hidup maupun mati, sehingga hasil penjualannya termasuk memakan harta dengan cara batil.

Bab Akad Salam

Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih, dari Abdullah bin Abi Katsir (atau Ibnu Katsir — keraguan ini dari Al-Muzani), dari Abul Minhal, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma:

"dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa ketika beliau tiba di Madinah, penduduknya biasa melakukan akad salam atas kurma untuk jangka satu tahun, terkadang dua atau tiga tahun. Maka beliau bersabda: Barangsiapa melakukan akad salam, hendaklah dengan takaran jelas, timbangan jelas, dan jangka waktu jelas."

Allah jalla wa 'azza (Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa) telah mengizinkan gadai dan salam, maka tidak mengapa adanya jaminan gadai maupun penjamin di dalamnya.

Apabila salam dibolehkan atas kurma untuk dua tahun, sementara kurma terkadang berupa kurma basah, ini menunjukkan bahwa beliau membolehkan salam atas kurma basah sebagai tanggungan meski di luar musimnya, karena salam dua tahun pasti mencakup masa di luar musim.

Apabila kurma basah atau anggur itu tidak ditemukan sama sekali di negeri tempat akad dilakukan, pemesan boleh memilih antara menagih sisa modalnya sesuai bagian, atau menunda sampai musim berikutnya. Ada pula pendapat bahwa akad batal sesuai bagiannya.

"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang Hakim (bin Hizam) menjual sesuatu yang tidak ada padanya," namun beliau membolehkan akad salam. Ini menunjukkan larangan tersebut berlaku bila barang bukan tanggungan pasti, yaitu jual beli barang tertentu. Adapun bila beliau membolehkan jual beli dengan spesifikasi sebagai tanggungan hingga jangka waktu tertentu, maka secara tunai lebih dibolehkan lagi dan lebih jauh dari gharar — karena itu Atha' membolehkannya secara tunai.

(*Al-Muzani berkata*): Pendapat yang dipilih Imam Syafi'i adalah tidak boleh salam secara borongan tanpa spesifikasi, baik kain maupun lainnya, sekalipun satu dirham, sampai disebutkan beratnya, cetakannya, dan warnanya — sebagaimana menyebutkan spesifikasi barang pesanan.

(*Al-Muzani berkata*): Namun beliau membolehkan di tempat lain menyerahkan barang tanpa ditakar maupun ditimbang dalam salam.

(*Al-Muzani berkata*): Ini lebih sesuai prinsip dasarnya. Dalil yang dikemukakan untuk membolehkan salam pada hewan: "*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah meminjam seekor unta muda, sehingga menjadi tanggungan wajib atasnya berupa hewan,*" dan Ali radhiyallahu 'anhun pernah menjual seekor unta dengan dua puluh ekor unta secara tempo, serta Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma membeli unta tanggungan dengan empat ekor unta secara tempo.

(*Al-Muzani berkata*): Ini termasuk penyerahan borongan segera atas objek yang disebutkan spesifikasinya secara tempo.

Seandainya kedua pihak tidak menyebutkan jangka waktu dalam salam, lalu menyebutkannya sebelum berpisah, itu boleh. Namun jika ditetapkan setelah berpisah, tidak boleh.

Akad salam tidak sah kecuali harga dibayarkan sebelum berpisah, dan objek pesanan harus disebutkan spesifikasinya. Apabila spesifikasi itu dikenal ahli di bidangnya serta jangka waktu jelas, akad itu sah.

Allah tabaraka wa ta'ala (Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi) berfirman dalam **Surah Al-Baqarah ayat 189**:

"Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah, 'Itu adalah penunjuk waktu bagi manusia dan bagi ibadah haji.'"

Allah tidak menjadikan patokan waktu bagi umat Islam kecuali dengan peredaran bulan. Oleh karena itu, tidak boleh menetapkan jangka waktu berdasarkan musim panen atau musim pemberian gaji karena bisa maju-mundur waktunya, dan tidak pula berdasarkan hari Paskah orang Nasrani, karena kadang jatuh pada bulan berbeda-beda menurut perhitungan yang mereka undur-undurkan. Seandainya kami membolehkan itu, berarti kami mengamalkan agama kami berdasarkan kesaksian orang Nasrani, dan ini tidak halal bagi umat Islam. Seandainya jangka waktunya sampai hari tertentu, batas akhirnya adalah terbitnya fajar hari itu.

Apabila objek pesanan berupa sesuatu yang ditakar atau ditimbang, disebutkan takaran yang dikenal umum, dan ketersediaannya di tempat itu harus dapat dipercaya. Jika

kurma, disebutkan jenisnya (shaihani, burdi, dsb.); jika gandum, disebutkan jenis syamiyah atau maisaniyah; jika ada perbedaan kualitas dalam satu jenis, disebutkan spesifikasinya. Disebutkan pula kualitas baik, jangka waktu jelas, atau tunai, lama atau baru, serta hasil panen tahun tertentu — ini lebih tepat — dan tempatnya diketahui. Untuk madu, harus disebutkan warnanya (putih, kuning, kehijauan) karena kualitasnya berbeda. Seandainya disyaratkan makanan terbaik atau terburuk, itu tidak sah karena tak ada batasan jelas.

Seandainya objek pesanan berupa budak, disebutkan: budak Nubia berusia lima atau enam tahun, atau yang telah balig, disertai usianya, dan warna kulitnya (hitam, cerah, putih, kuning, atau sawo matang). Demikian pula budak perempuan, disebutkan spesifikasinya, dan tidak boleh disyaratkan bersama anaknya atau dalam keadaan hamil. Jika unta, disebutkan: dari ternak keturunan tertentu, berusia tiga tahun, tidak cacat, berpostur ramping, berwarna merah, berpinggang lebar, dan usianya. Hewan lain disebutkan keturunan, jenis, warna, usianya. Kain disebutkan jenisnya (linen, katun, sulaman Iskandariyah atau Yaman), tenunan negerinya, ukurannya, ketebalan, dan kualitasnya. Tembaga disebutkan warnanya. Budak disebutkan jenis kelamin dan bangsanya jika berbeda.

Jika daging, disebutkan: daging kambing jantan dikebiri atau tidak, betina berusia tertentu, anak kambing menyusu atau disapih, gemuk atau kurus, bagian paha atau kaki depan, disertai timbangan. Khusus daging unta, disebutkan unta gembalaan karena perbedaannya dengan unta yang diberi pakan. Aku tidak menyukai persyaratan daging kurus, panggang, atau masak.

Boleh salam pada daging hewan buruan jika jenisnya tidak berbeda di suatu negeri. Untuk samin, disebutkan asalnya (kambing, domba, sapi) dan daerahnya jika berbeda. Susu disebutkan seperti samin; susu unta disebutkan jenis pakannya dan apakah digembalakan bebas atau diberi pakan karena perbedaan kualitas dan harga, serta disebutkan perahan hari itu. Tidak boleh salam pada susu yang telah diaduk karena mengandung air, demikian pula segala yang tercampur tak diketahui kadarnya.

(*Al-Muzani berkata*): Termasuk kategori ini wewangian campuran dan minyak yang dicampur bahan lain.

Tidak baik menyebutkan susu asam sebagai objek pesanan, karena bertambahnya rasa asam berarti bertambahnya kekurangan. Kolostrum disebutkan seperti susu, hanya saja ditimbang. Bulu domba disebutkan asal negerinya, warnanya, kualitas baik, bersih, dicuci, dan panjang-pendeknya berdasarkan timbangan; jika bulu domba jantan berbeda kualitas, disebutkan perbedaannya.

Demikian pula bulu unta dan rambut hewan lain. Kapas disebutkan asal negerinya, kualitas, warna, lama-baru, dan keringnya berdasarkan timbangan.

(Ibrahim berkata): Ar-Rabi' menceritakan kepada kami, ia berkata: aku mendengar Imam Syafi'i berkata: tidak boleh salam padanya sampai disebutkan hijau atau putih, jenis zubairi atau silani, tanpa urat atau bagian keras. Kayu bakar disebutkan jenisnya (samur, salam, hamdh, arak, ar'ar). Kayu busur disebutkan jenis syauhath yang kuat dan lurus.

Tidak mengapa salam pada sesuatu dengan takaran meski asalnya timbangan. Boleh salam pada daging burung dengan spesifikasi dan timbangan, meski tak ada usia yang dikenali, disebutkan kecil atau besar. Barang yang bisa dijual sebagian, disebutkan bagiannya, demikian pula ikan. Barang yang spesifikasinya dapat dipastikan (kayu jati, kayu busur — panjang/lebar) boleh disalamkan; yang tidak dapat dipastikan, tidak boleh. Demikian pula batu gilingan, bahan bangunan, dan wadah.

Boleh salam pada wewangian yang senantiasa tersedia, dengan timbangan dan spesifikasi. Ambar terdiri dari abu-abu, hijau, dan putih, tidak boleh disalamkan kecuali disebutkan jenisnya; jika disebutkan potongan utuh, tidak boleh diserahkan dalam bentuk remukan. Barang dagangan ahli obat sama seperti penjual wewangian. Tidak baik membeli sesuatu yang tercampur daging ular dari ramuan

penawar racun karena ular haram, demikian pula yang tercampur susu hewan yang dagingnya tak boleh dimakan.

Seandainya seseorang membatalkan sebagian akad salam dan menerima sebagian lainnya, itu boleh. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma menyebutnya sebagai perbuatan ma'ruf, dan Atha' membolehkannya.

Apabila akad salam dibatalkan sehingga kewajiban berupa makanan gugur dan berubah menjadi utang emas, kedua pihak boleh berjual beli kembali dengan emas itu sesuai keinginan, dengan syarat saling menyerahkan sebelum berpisah, baik berupa barang atau lainnya. Tidak boleh syarikah maupun tauliyah dalam salam, karena keduanya jual beli, sedangkan iqalah (pembatalan) adalah pembatalan jual beli. Seandainya seseorang mempercepat pembayaran sebelum jatuh tempo dengan jumlah lebih sedikit dari haknya, aku membolehkannya, dan aku tidak menjadikan hal itu sebagai celah tuduhan riba.

Bab Hal-Hal yang Tidak Boleh Dijadikan Objek Salam

(Imam Syafi'i berkata): Tidak boleh melakukan akad salam (jual beli pesanan) pada anak panah, karena tidak mungkin mengukur ketebalannya karena tipisnya, dan tidak mungkin pula mendeskripsikan bulu, otot, dan bagian lainnya secara pasti. Demikian pula tidak boleh pada

mutiara, zamrud, dan yaqut (batu permata), sebab jika seseorang mengatakan "mutiara bulat, bening, utuh, memanjang, dengan berat sekian," bisa jadi mutiara yang beratnya sama itu kecil ukurannya, sedangkan mutiara lain yang lebih ringan justru lebih besar, dan keduanya berbeda nilai harganya, sementara aku tidak bisa memastikan deskripsinya dengan ukuran besarnya.

Tidak boleh pula akad salam pada kenari, buah ranj (sejenis kelapa), mentimun, semangka, delima, dan quince (sejenis apel) berdasarkan hitungan biji, karena perbedaan ukurannya, kecuali jika ditentukan dengan takaran atau timbangan sehingga dapat dideskripsikan dengan cara yang sah.

(Beliau berkata): Aku melihat orang-orang meninggalkan penimbangan kepala hewan, karena adanya bulu, ujung bibir, dan hidung yang menyertainya dan sejenisnya, sebab bagian-bagian itu tidak dimakan. Jika seseorang tetap memaksakan diri melakukan salam pada kepala hewan, maka tidak sah kecuali dengan cara ditimbang.

(Beliau berkata): Tidak boleh pula salam pada kulit kambing atau kulit hewan lainnya, atau kulit yang tipis, karena tidak mungkin diukur panjangnya akibat perbedaan bentuknya. Tidak boleh pula salam pada sepasang sepatu bot atau sandal. Tidak boleh pula salam pada sayur-mayur

secara pasti, kecuali dengan menyebutkan timbangan, jenis, ukuran kecil atau besar, dan tempo yang jelas.

Bab Penetapan Harga (Tas'ir)

(Imam Syafi'i berkata): Ad-Darawardi mengabarkan kepada kami dari Dawud bin Shalih At-Tammar, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Umar, bahwa ia melewati Hathib bin Abi Balta'ah di pasar Al-Mushalla, sementara di hadapannya terdapat dua karung berisi kismis. Umar bertanya kepadanya tentang harga kedua karung tersebut, lalu Hathib menjelaskan bahwa harganya dua mud per dirham. Umar berkata, "Sungguh telah sampai kepadaku kabar tentang unta yang datang dari Ta'if membawa kismis, dan mereka akan menyesuaikan diri dengan hargamu. Maka engkau boleh menaikkan harga, atau engkau bawa masuk kismismu ke rumah lalu jual sesukamu." Ketika Umar kembali, ia merenungi perbuatannya, kemudian mendatangi Hathib di rumahnya dan berkata, "Sesungguhnya apa yang aku katakan kepadamu tadi bukanlah ketetapan wajib dariku maupun keputusan hukum, itu hanya sesuatu yang aku maksudkan sebagai kebaikan bagi penduduk negeri ini. Maka juallah di mana saja engkau kehendaki dan dengan cara apa pun yang engkau kehendaki."

(Imam Syafi'i berkata): Hadis ini diriwayatkan secara lengkap, dan tidak bertentangan dengan riwayat Malik, hanya saja Malik meriwayatkan sebagian hadis ini, atau perawi dari Malik meriwayatkan sebagiannya, sedangkan riwayat ini membawakan awal dan akhir hadis secara utuh, dan itulah pendapat yang aku pegang. Sebab manusia memiliki kuasa penuh atas harta mereka, tidak seorang pun boleh mengambilnya atau sebagiannya tanpa kerelaan hati mereka, kecuali pada perkara-perkara yang memang diwajibkan atas mereka, dan penetapan harga bukan termasuk perkara tersebut.

Bab Tambahan dalam Salam serta Penentuan Barang yang Ditakar dan Ditimbang

(Imam Syafi'i berkata): Pada dasarnya, kewajiban orang yang menerima pesanan (muslim ilaih) adalah menyerahkan barang sesuai jenis yang dipesan. Jika barang yang diserahkan lebih besar namun masih layak untuk fungsi yang dimaksudkan dari barang pesanan, maka pemesan wajib menerimanya, dan kelebihan itu dianggap sebagai pemberian sukarela. Namun jika terdapat perbedaan pada manfaat atau nilai barang, maka pemesan berhak menolaknya, dan ia tidak wajib menerima kecuali barang paling minimal yang sesuai dengan deskripsi yang disepakati.

Jika barangnya berupa gandum, maka wajib diserahkan dalam keadaan bersih dari jerami, sisa tanaman, tanah, biji-bijian pengganggu (zawan), jelai, dan sejenisnya. Ia juga tidak wajib menerima kurma kecuali dalam keadaan kering. Jika barangnya berupa daging burung, ia tidak wajib menerima kepala dan kaki dalam timbangan selain paha, karena bagian tersebut tidak berdaging. Jika berupa daging ikan, ia tidak wajib menerima kepala maupun ekor dalam timbangan pada bagian yang tidak berdaging.

Jika pihak yang memberi barang menyerahkan timbangan sebagai ganti takaran, atau takaran sebagai ganti timbangan, atau jenis lain sebagai ganti jenis yang dipesan, maka hal itu sama sekali tidak sah, karena itu berarti menjual barang salam sebelum diterima secara sempurna. Adapun ukuran dasar takaran dan timbangan yang berlaku adalah yang digunakan di Hijaz: setiap barang yang ditimbang pada masa Rasulullah -semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kepada beliau- maka dasarnya adalah timbangan, dan yang ditakar maka dasarnya adalah takaran, sedangkan kebiasaan baru yang diciptakan manusia dikembalikan kepada dasar aslinya tersebut.

Jika pihak yang berutang mendatangkan haknya sebelum jatuh tempo: jika barangnya berupa tembaga, emas batangan, atau barang lain yang bukan makanan, minuman, atau makhluk hidup, maka aku paksa pemesan untuk

menerimanya. Namun jika barangnya makanan atau minuman, bisa jadi pemesan ingin memakannya atau meminumnya dalam keadaan baru (segar). Jika barangnya berupa hewan, maka hewan itu tetap memerlukan pakan atau penggembalaan, sehingga kita tidak memaksa pemesan menerimanya sebelum jatuh tempo, karena hal itu akan membebaninya dengan biaya perawatan hingga waktu yang ditentukan tiba. Demikianlah kaidah untuk seluruh bab ini dan hal-hal yang serupa dengannya.

Bab Gadai (Rahn)

(Imam Syafi'i berkata): Allah -Maha Suci pujian bagi-Nya- mensyariatkan gadai untuk (menjamin) utang, dan utang adalah suatu hak. Maka demikian pula berlaku untuk setiap hak yang timbul pada saat penggadaian maupun yang mendahului penggadaian tersebut. Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi berfirman: "**...maka barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang)...**" (Surah Al-Baqarah, ayat 283).

(Beliau berkata): Gadai tidak bermakna apa-apa hingga barang tersebut benar-benar diterima (dikuasai) dari pihak yang berwenang melakukan transaksi tersebut, baik pada saat penggadaian maupun pada saat penyerahannya. Segala yang boleh diperjualbelikan, boleh pula digadaikan,

dan penerimaannya sah baik atas barang milik bersama maupun bukan.

Jika pihak penerima gadai meninggal sebelum barang diserahkan, maka pihak penggadai boleh menyerahkan barang gadai itu kepada ahli warisnya, dan boleh juga menahannya. Jika seseorang berkata, "Aku gadaikan rumahku kepadamu dengan syarat engkau memberiku utang," lalu ia benar-benar memberi utang, maka itu belum sah sebagai gadai hingga akad gadai dilakukan bersamaan dengan akad utang atau sesudahnya.

(Beliau berkata): Ar-Rabi' meriwayatkan kepada kami dari Imam Syafi'i, beliau berkata: Tidak sah gadai kecuali dilakukan bersamaan dengan akad utang atau sesudahnya; adapun jika mendahului akad utang, maka itu bukan gadai.

Beliau berkata: Boleh bagi hakim dan wali dari orang yang berada di bawah perwalian (mahjur 'alaih) untuk menerima gadai, atau menggadaikan hartanya, dalam rangka menjaga kemaslahatan orang yang diwakilinya, yaitu dengan cara menjual dan mengambil keuntungan lalu menerima gadai. Namun jika keduanya justru memberi pinjaman lalu menerima gadai, maka keduanya menjadi penjamin (bertanggung jawab), karena tidak ada keuntungan bagi pihak yang diwakili dalam pinjaman tersebut, yakni dalam qardh (pinjaman tanpa bunga).

Orang yang aku katakan tidak boleh menggadaikan hartanya kecuali yang bersifat menguntungkan adalah: wali bagi anak yatim, ayah bagi anaknya yang masih kecil, budak mukatab (yang sedang menebus dirinya), atau budak yang diizinkan berniaga. Maka tidak boleh bagi mereka menggadaikan sesuatu apa pun, karena gadai adalah amanah sedangkan utang bersifat mengikat.

(Beliau berkata): Gadai berarti pengurangan bagi mereka, sehingga tidak boleh mereka menggadaikan kecuali dalam batas yang diperbolehkan untuk menipkan harta mereka karena kondisi darurat, seperti kekhawatiran perlu memindahkan harta atau semacamnya. Namun jika anaknya yang masih kecil memiliki hak (piutang) atas dirinya sendiri, boleh baginya menggadaikan sesuatu miliknya sendiri untuk anak itu, karena ia bertindak menggantikan posisi anak tersebut dalam penerimaan.

Apabila barang gadai telah diterima, maka pemiliknya tidak boleh mengeluarkannya dari status gadai hingga ia terbebas dari hak (utang) yang terkandung di dalamnya. Jika pemilik gadai menyewakan atau meminjamkan barang gadai itu kepada pihak lain, gadai tidak batal karenanya.

Jika seseorang menggadaikan barang titipan miliknya yang ada di tangan orang lain, dan mengizinkan orang itu untuk menerimanya (sebagai gadai), lalu berlalu waktu yang memungkinkan penerimaan tersebut terjadi, maka itu

dianggap sebagai penerimaan, karena penerimaan sebagai titipan berbeda dengan penerimaan sebagai gadai.

(Beliau berkata): Jika barang titipan itu berada di masjid sementara rumah pemiliknya di tempat lain, maka itu belum dianggap diterima hingga barang itu berpindah ke kediamannya dan berada di sana. Penerimaan tidak dianggap sah kecuali penerima gadai atau wakilnya benar-benar hadir menguasainya tanpa ada penghalang.

Pengakuan tentang telah diterimanya barang gadai adalah sah, kecuali pada hal-hal yang secara logis tidak memungkinkan. Jika pihak penggadai ingin agar penerima gadai bersumpah bahwa ia benar-benar telah menerima apa yang diakuinya telah diterima, maka penggadai berhak memintanya bersumpah. Penerimaan atas budak, pakaian, dan barang-barang yang dapat berpindah tempat adalah dengan cara penerima gadai mengambilnya dari tangan penggadai. Adapun penerimaan barang yang tidak dapat berpindah, seperti tanah dan rumah, adalah dengan diserahkannya penguasaan penuh tanpa ada penghalang. Demikian pula bagian milik bersama (syiqsh) atau bagian dari pedang, harus dipindahkan hingga penggadai dan penerima gadai menaruhnya di tangan orang yang adil (wasit) atau di tangan mitra pemilik bersama.

Jika suatu barang berada di tangan penerima gadai karena hasil ghashab (perampasan) dari penggadai,

kemudian penggadaai menggadaikan barang itu kepadanya sebelum ia mengambilnya kembali, dan mengizinkannya menerima barang itu (sebagai gadai), lalu ia benar-benar menerimanya, maka itu sah sebagai gadai, dan tetap menjadi tanggungan pelaku ghashab akibat perampasannya hingga ia menyerahkannya kepada korban perampasan atau korban tersebut membebaskannya dari tanggungan ghashab.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, ini serupa dengan pendapat dasar beliau: jika penerimaan hasil ghashab dianggap sah sebagai penerimaan gadai sebagaimana sah sebagai penerimaan dalam jual beli, maka semestinya pelaku ghashab tidak dianggap sebagai penjamin dalam konteks gadai, karena menurut beliau gadai bukanlah sesuatu yang ditanggung (dhaman).

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang menggadaikan dua buah rumah, lalu satu di antaranya diterima sedangkan yang lain belum, maka yang telah diterima menjadi barang gadai atas keseluruhan utang, sedangkan yang belum diterima tidak. Jika rumah yang telah diterima itu mengalami kerobohan setelah diterima, ia tetap berstatus sebagai gadai sebagaimana adanya, dan kayu atau batu bata yang runtuh darinya (tetap termasuk barang gadai).

Jika seseorang menggadaikan seorang budak perempuan yang telah ia setubuhi sebelum penerimaan, lalu tampak kehamilan padanya dan ia mengakuinya, maka budak itu keluar dari status gadai. Jika ia merampas budak itu kembali setelah diterima lalu menyetubuhinya, maka status gadainya tetap seperti semula. Jika ia merusak keperawanannya, maka ia wajib menanggung nilai kerugiannya, yang menjadi bagian dari gadai atau dipotong dari utang. Jika ia menghamilinya dan ia tidak memiliki harta lain selain budak itu, maka budak itu tidak boleh dijual selama masih hamil; setelah melahirkan, budak itu boleh dijual tanpa anaknya, dan ia wajib menanggung nilai kerugian akibat kehamilan tersebut. Jika budak itu meninggal akibat hal tersebut, ia wajib menanggung nilainya sebagai gadai pengganti atau dipotong dari utang.

(Beliau berkata): Menghamilinya tidak lebih besar pengaruhnya daripada memerdekakannya, padahal ia tidak memiliki harta lain, sehingga pembebasannya batal dan budak itu tetap dijual. **(Al-Muzani berkata):** Maksudnya jika ia dalam keadaan tidak mampu (miskin).

(Imam Syafi'i berkata): Jika budak itu bernilai seribu sedangkan utangnya seratus, maka yang dijual darinya hanya senilai seratus, sisanya tetap milik tuannya; ia tidak boleh disetubuhi lagi, dan ia akan merdeka setelah kematian

tuannya menurut pendapat yang menyatakan ia menjadi ummul walad (ibu dari anak tuannya).

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, beliau telah menetapkan secara pasti status merdekanya dalam Kitab Itq Ummahat Al-Awlad.

(Beliau berkata) dalam Kitab Al-Umm: Jika seorang tuan membebaskannya, maka ia merdeka, meskipun tuan itu telah menzalimi dirinya sendiri (dengan melakukan itu di tengah gadai).

(Imam Syafi'i berkata): Jika ummul walad tersebut dijual sebagaimana yang dijelaskan, kemudian kembali dimiliki oleh tuannya semula, maka ia kembali menjadi ummul walad baginya karena anak yang sama itu.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, lebih tepat menurut prinsip pendapat beliau bahwa ia tidak kembali menjadi ummul walad baginya, karena beliau berpendapat bahwa akad yang tidak sah pada waktunya tidak akan menjadi sah kemudian, kecuali dimulai kembali dengan cara yang sah. Beliau sendiri telah menyatakan bahwa menghamilinya tidak lebih berpengaruh daripada memerdekakannya.

(Beliau berkata): Jika ia membebaskannya, maka pembebasan itu batal.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, maka budak itu berada dalam kedudukan orang yang dibebaskan oleh pihak yang tidak berwenang membebaskannya, sehingga ia tetap berstatus budak sebagaimana semula. Bagaimana mungkin ia bisa merdeka atau menjadi ummul walad karena sebab baru berupa pembelian kembali, padahal kedudukannya sama seperti orang yang dibebaskan oleh pihak yang berada di bawah perwalian (mahjur), lalu perwalian itu dicabut darinya—pembebasan itu tidak pernah menjadikannya merdeka selamanya berdasarkan hal tersebut.

(Imam Syafi'i berkata): Jika ia menghamilinya atau membebaskannya dengan izin penerima gadai, maka budak itu keluar dari status gadai. Jika keduanya berselisih—penggadai mengatakan, "Aku membebaskannya dengan izinmu," sedangkan penerima gadai mengingkarinya—maka perkataan yang diterima adalah perkataan penerima gadai disertai sumpahnya, dan budak itu tetap berstatus gadai. Ini berlaku jika penggadai dalam keadaan tidak mampu membayar. Namun jika ia mampu, maka diambil darinya nilai budak perempuan itu, sedangkan status merdeka dan wala' tetap menjadi haknya, dan nilai tersebut menempati posisi gadai atau dipotong dari utang.

Jika penerima gadai mengakui bahwa ia mengizinkan penggadai menyetubuhinya, dan mengklaim bahwa anak itu berasal dari suami budak tersebut, sementara penggadai

mengklaim anak itu miliknya, maka anak itu dinasabkan kepada penggadai dan budak itu menjadi ummul walad baginya, tanpa dipercaya pengakuan penerima gadai, dan pada dasarnya tidak ada sumpah yang dibebankan atasnya.

(Al-Muzani berkata): Pada dasarnya, pendapat Imam Syafi'i menyatakan bahwa jika seseorang membebaskan atau menghamili budak yang sedang berstatus gadai, hukumnya sama: jika ia mampu, diambil darinya nilai budak itu yang menempati posisi gadai atau dipotong dari utang; jika ia tidak mampu, ia tidak berhak membatalkan gadai baik dengan pembebasan maupun dengan menghamilinya, dan budak itu tetap dijual sebagai barang gadai. Karena Imam Syafi'i menetapkannya sebagai ummul walad ketika ia menghamilinya dengan izin penerima gadai dan budak itu tidak dijual—seolah-olah ia menghamilinya padahal budak itu bukan barang gadai—maka demikian pula jika ia mampu, tidak ada kewajiban nilai atasnya, karena ia menghamilinya dengan izin penerima gadai sehingga budak itu tidak dijual, seolah-olah ia menghamilinya padahal bukan barang gadai. Pahami hal ini.

(Imam Syafi'i berkata): Jika penerima gadai menyeturubuhnya, ia dikenai hukuman had, dan anak yang dilahirkan darinya berstatus budak, tidak dinasabkan kepadanya, dan tidak ada mahar baginya, kecuali jika ia

memaksanya, maka ia wajib membayar mahar mitsil (yang setara). Aku tidak menerima klaimnya bahwa ia tidak mengetahui (keharamannya), kecuali jika ia baru masuk Islam atau tinggal di daerah pedalaman yang jauh dan semacamnya.

Jika pemilik budak itu mengizinkannya menyeturubuhnya sementara ia tidak mengetahui (bahwa itu tidak sah), maka hukuman had digugurkan darinya, anak itu dinasabkan kepadanya dan berstatus merdeka, dan ia wajib membayar nilai budak itu pada hari anak itu lahir. Mengenai mahar, ada dua pendapat: pertama, ia wajib membayar ganti rugi; kedua, tidak ada kewajiban ganti rugi baginya, karena pemilik telah mengizinkannya, dan begitu ia memilikinya, budak itu menjadi ummul walad baginya.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, telah aku sampaikan jawabanku sebelumnya bahwa seharusnya budak itu tidak pernah menjadi ummul walad baginya selamanya.

(Abu Muhammad berkata): Al-Muzani keliru dalam hal ini menurut riwayat dalam Kitab Ar-Rabi'; begitu ia memilikinya, budak itu tidak menjadi ummul walad baginya.

(Imam Syafi'i berkata): Jika barang gadai memiliki tempo tertentu, lalu penerima gadai mengizinkan penggadai menjualnya, dan penggadai pun menjualnya, maka itu sah,

dan penerima gadai tidak boleh mengambil apa pun dari hasil penjualannya, atau menjadikan penggantinya sebagai barang gadai baru, karena ia hanya memberikan izin, bukan mewajibkan hasil penjualan untuk dirinya. Jika ia menarik kembali izinnya sebelum penjualan terjadi, maka penjualan itu batal dan barang itu tetap sebagai gadai sebagaimana adanya.

Jika penerima gadai berkata, "Aku mengizinkannya dengan syarat engkau memberikan hasil penjualannya kepadaku," sedangkan penggadai mengingkari syarat itu, maka perkataan yang diterima adalah perkataan penerima gadai disertai sumpahnya, dan penjualan itu batal. Jika ia mengizinkannya menjual dengan syarat hasilnya diberikan kepadanya, maka penggadai sebenarnya tidak berhak menjualnya, karena izin itu diberikan hanya dengan syarat mempercepat pembayaran haknya sebelum jatuh tempo, sehingga penjualan itu batal karenanya, dan barang tetap sebagai gadai sebagaimana adanya.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, lebih sesuai dengan pendapat Imam Syafi'i dalam persoalan ini bahwa syarat tersebut tidak membatalkan jual beli, karena akad jual belinya sendiri tidak mengandung syarat itu. Tidakkah engkau perhatikan bahwa menurut pendapat beliau, jika seseorang menyuruh orang lain menjual pakaiannya dengan syarat orang itu mendapat sepersepuluh dari harganya, lalu

ia menjualnya, maka jual belinya tetap sah dan tidak dibatalkan oleh rusaknya syarat mengenai bagian harga tersebut? Demikian pula jika penggadaai menjual dengan izin penerima gadai, rusaknya syarat dalam akad tidak membatalkannya.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, dan seharusnya jika penjualan itu berlaku demikian, maka hasil penjualannya menempati posisi barang gadai, atau keduanya saling memperhitungkan (utang-piutang).

(Imam Syafi'i berkata): Jika barang gadai itu untuk utang yang sudah jatuh tempo, lalu penerima gadai mengizinkannya menjual tanpa syarat apa pun, maka penggadaai wajib memberikan hasil penjualannya kepadanya, karena penjualan itu diwajibkan baginya dan ia mengambil haknya dari hasil penjualan tersebut.

Jika seseorang menggadaikan tanah kharaj (tanah pajak negara), maka gadai itu batal, karena tanah tersebut bukan miliknya. Namun jika terdapat tanaman atau bangunan milik penggadaai di atasnya, maka itu sah sebagai gadai. Jika ia membayar kharaj atas tanah tersebut, itu dianggap sebagai sumbangan sukarela yang tidak bisa ia tuntutan kembali, kecuali jika ia membayarnya atas perintah pihak lain, maka ia berhak menuntutnya kembali—sebagaimana seseorang yang menyewa tanah dari orang lain yang juga menyewanya, lalu penyewa kedua membayarkan

sewa atas nama penyewa pertama, maka itu dianggap sumbangan sukarela.

Jika seseorang membeli budak dengan hak khiyar (opsi pembatalan) selama tiga hari, lalu ia menggadaikannya sebelum masa itu berakhir, maka hal itu sah, dan itu berarti ia telah memutuskan hak khiyarnya serta menetapkan jual beli atas budak tersebut. Namun jika hak khiyar itu milik penjual, atau milik penjual dan pembeli, lalu ia menggadaikannya sebelum tiga hari, kemudian kepemilikannya menjadi sempurna setelah tiga hari, maka gadai itu batal, karena akad gadai itu terjadi ketika kepemilikannya atas budak tersebut belum sempurna.

Boleh menggadaikan budak yang murtad atau yang telah membunuh; jika kemudian ia dibunuh (sebagai qishash), maka gadai itu batal.

Jika seseorang meminjamkan uang seribu dengan jaminan gadai, kemudian penggadai memintanya menambah seribu lagi dan menjadikan gadai yang pertama sebagai jaminan untuk kedua utang tersebut sekaligus, lalu ia melakukannya, maka tambahan itu tidak sah, karena barang gadai itu sepenuhnya telah terikat pada utang yang pertama—sebagaimana jika seseorang menyewa rumah selama setahun dengan sepuluh, lalu ia menyewakannya kembali pada tahun yang sama dengan dua puluh, maka

sewa kedua itu tidak sah kecuali setelah sewa pertama dibatalkan.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, beliau membolehkannya dalam pendapat lama (qaul qadim), dan itu lebih sesuai dengan qiyas, karena beliau membolehkan pada satu utang dengan satu gadai untuk menambah gadai pada utang tersebut, maka demikian pula seharusnya boleh menambah utang pada gadai tersebut.

(Imam Syafi'i berkata): Jika penerima gadai mempersaksikan bahwa barang gadai ini ada padanya sebagai jaminan atas utang dua ribu, maka kesaksian itu sah secara hukum, dan jika keduanya saling membenarkan, maka berlakulah sesuai apa yang mereka katakan.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang menggadaikan budak yang telah melakukan tindak pidana (jinayah) terhadap manusia lain, atau yang terkait dengan hak harta pihak lain, maka gadai itu batal, sekalipun korban jinayah tersebut membatalkan haknya, karena korban itu lebih berhak atasnya berdasarkan hak yang melekat pada budak tersebut. Bahkan jika nilai jinayah itu hanya senilai satu dinar sementara budak itu bernilai seribu, hal itu tetap lebih besar pengaruhnya daripada menjadikan budak itu sebagai jaminan utang, maka jika ia menggadaikannya lagi setelah gadai pertama, gadai yang kedua itu tidak sah.

Jika seseorang menerima gadai lalu menerima penyerahannya, kemudian penggadai mengaku bahwa budak itu telah melakukan suatu tindak pidana sebelum digadaikan, yang dituntut oleh pihak lain, maka ada dua pendapat mengenai hal ini. Pertama, perkataan yang diterima adalah perkataan penggadai, karena ia mengakui adanya hak yang melekat pada leher budaknya, namun hal itu tidak membebaskan tanggungannya dari utang kepada penerima gadai. Ada pula pendapat bahwa penerima gadai diminta bersumpah bahwa ia tidak mengetahui hal itu; jika ia bersumpah, maka pengakuan penggadai bahwa budaknya melakukan jinayah sebelum digadaikan memiliki satu di antara dua pendapat.

Pertama, budak itu tetap sebagai barang gadai dan tidak diambil apa pun dari harta penggadai sekalipun ia mampu, karena ia hanya mengakui satu hal namun dengan dua hak bagi dua pihak berbeda—satu dari sisi jinayah, satu lagi dari sisi gadai. Ketika budak itu dibebaskan dari status gadai dan kembali menjadi miliknya, maka jinayah itu tetap melekat pada dirinya berdasarkan pengakuan tuannya, jika jinayah itu berupa kesalahan (khata') atau menyerupai sengaja (syibh 'amd) yang tidak dikenai qishash. Namun jika berupa jinayah sengaja yang dikenai qishash, maka pengakuannya tidak diterima terhadap budak itu selama budak itu sendiri tidak mengakuinya.

Pendapat kedua: jika penggadai mampu, maka diambil darinya nilai yang lebih kecil di antara nilai budak itu atau diyat jinayahnya, lalu diserahkan kepada korban jinayah, karena ia telah mengakui adanya hak yang melekat pada leher budaknya yang telah ia rugikan hak korban dengan menggadaikannya—seperti seseorang yang membebaskan budaknya yang telah melakukan jinayah padahal ia mampu, atau merusaknya, atau membunuhnya, maka ia menanggung nilai yang lebih kecil di antara nilai budak atau diyat jinayah tersebut, sementara budak itu tetap sebagai barang gadai sebagaimana adanya. Sebab kerugian yang terjadi menimpa hak korban jinayah, bukan hak penerima gadai. Jika penggadai tidak mampu, budak itu tetap sebagai barang gadai sebagaimana adanya; jika kemudian keluar dari status gadai dan kembali menjadi miliknya, jinayah itu tetap melekat pada dirinya; namun jika keluar dari status gadai karena dijual, maka tanggungan tuannya adalah nilai yang lebih kecil di antara nilai budak atau diyat jinayahnya.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, pendapat inilah yang paling benar dan paling sesuai dengan pendapat beliau, karena beliau bersama para ulama sepakat bahwa siapa yang mengakui sesuatu yang merugikan dirinya sendiri, pengakuan itu mengikat dirinya; namun siapa yang mengakui sesuatu yang membatalkan hak orang lain, pengakuan itu tidak berlaku atas orang lain tersebut. Siapa yang merusak sesuatu milik orang lain yang di dalamnya

terdapat hak pihak ketiga, ia menanggungnya karena tindakannya yang melanggar. Beliau juga telah menyatakan bahwa jika penerima gadai tidak bersumpah atas pengetahuannya, maka korban jinayah lebih berhak atas budak itu daripada penerima gadai.

Imam Syafi'i juga menyampaikan makna serupa: jika seseorang mengaku telah membebaskan budaknya (padahal budak itu sedang digadaikan), hal itu tidak merugikan hak penerima gadai; jika ia mampu, diambil darinya nilai budak itu yang dijadikan gadai pengganti; jika ia tidak mampu, budak itu tetap dijual dalam status gadai.

(Beliau berkata): Jika kemudian budak itu kembali kepadanya, ia menjadi merdeka, karena tuannya telah mengakui bahwa ia merdeka.

(Imam Syafi'i berkata): Jika budak itu melakukan jinayah setelah digadaikan, kemudian dibebaskan dari tanggung jawab jinayah itu melalui pemaafan, perdamaian, atau lainnya, maka statusnya tetap sebagai gadai sebagaimana semula, karena akad gadai asalnya sah.

Jika seseorang mentadbirkan budaknya (menjanjikan kemerdekaan setelah kematiannya) kemudian menggadaikannya, maka gadai itu batal, karena ia telah menetapkan status merdeka baginya yang mungkin terjadi sebelum jatuh tempo gadai, sehingga status tadbir itu tidak

gugur sedangkan gadainya tidak sah. Ia pun tidak boleh mencabut tadbir tersebut kecuali dengan mengeluarkan budak itu dari kepemilikannya. Demikian pula jika ia berkata kepada budaknya, "Jika engkau masuk ke rumah ini, engkau merdeka," lalu menggadaikannya, hukumnya sama.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, Imam Syafi'i telah menyatakan bahwa tadbir adalah semacam wasiat. Jika seseorang mewasiatkan budaknya lalu menggadaikannya, bukankah itu sah? Maka demikian pula tadbir menurut prinsip dasar pendapat beliau. Beliau juga menyatakan dalam kitab baru, pernyataan terakhir yang kami dengar darinya: jika seseorang berkata mengenai budak yang ditadbirkan, "Jika ia membayar sekian setelah kematianku, maka ia merdeka," atau menghibahkannya dengan hibah penuh baik telah diterima atau belum, lalu ia menarik kembali hibah itu, maka itu berarti penarikan kembali tadbirnya—demikianlah teks pernyataan beliau.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, maka beliau telah membatalkan tadbir tanpa mengeluarkan budak itu dari kepemilikannya, sebagaimana jika ia mewasiatkan kepemilikan budak itu. Padahal jika ia menggadaikannya, itu berarti ia telah menetapkan hak bagi penerima gadai atas budak itu, sehingga penerima gadai lebih berhak atas budak itu daripada tuannya, dan tuannya tidak boleh menjualnya karena adanya hak yang telah diikatkan padanya. Maka

bagaimana mungkin tadbir bisa batal hanya dengan perkataan, "Jika ia membayar sekian, ia merdeka," atau dengan menghibahkannya padahal penerima hibah belum menerimanya hingga ia menarik kembali hibahnya dan kepemilikannya tetap utuh tanpa ada hak pihak lain di dalamnya? Sementara tadbirnya tidak batal dengan mengeluarkan budak itu dari tangannya kepada tangan pihak yang lebih berhak atas dirinya dan penjualannya, menerima hasil penjualannya untuk melunasi utangnya, serta mencegah tuannya menjualnya—inilah yang lebih sesuai dengan qiyas menurut pendapat beliau. Aku telah menjelaskan hal ini dalam Kitab Al-Mudabbar, maka pahamiilah.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang menggadaikan perasan anggur yang masih manis, maka itu sah. Jika kemudian berubah menjadi cuka, atau menjadi pahit, atau menjadi sesuatu yang tidak memabukkan meski dalam jumlah banyak, maka gadai itu tetap berlaku sebagaimana adanya. Namun jika perasan itu berubah menjadi memabukkan, maka gadai itu batal, karena telah menjadi haram yang tidak boleh diperjualbelikan—sebagaimana jika seseorang menggadaikan budak lalu budak itu meninggal.

Jika perasan itu telah menjadi khamr kemudian berubah sendiri menjadi cuka tanpa campur tangan

manusia, maka itu sah sebagai gadai. Namun jika berubah menjadi cuka melalui campur tangan manusia, hal itu tidak menjadikannya halal.

Jika penggadai berkata, "Aku gadaikan kepadamu perasan anggur ini," lalu di tanganmu berubah menjadi khamr, sementara penerima gadai berkata, "Engkau menggadaikannya kepadaku dalam keadaan sudah menjadi khamr," maka ada dua pendapat mengenai hal ini. Pertama, perkataan yang diterima adalah perkataan penggadai, karena perubahan itu terjadi secara alami sebagaimana munculnya cacat dalam jual beli; menurut pendapat ini, khamr itu dituangkan (dibuang) dan tidak ada gadai atasnya, sementara akad utangnyanya tetap mengikat. Kedua, perkataan yang diterima adalah perkataan penerima gadai, karena ia tidak pernah mengakui telah menerima sesuatu yang sah untuk digadaikan dalam keadaan apa pun—ini berbeda dengan cacat pada budak yang kepemilikannya tetap sah meski ada cacatnya, dan penerima gadai memiliki hak khiyar untuk membatalkan jual beli.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, pendapat ini menurutku lebih sesuai dengan qiyas, karena penggadailah pihak yang mengklaim (sesuatu di luar kebiasaan).

(Beliau berkata): Tidak mengapa menggadaikan seorang budak perempuan yang memiliki anak kecil, karena

hal itu bukan termasuk pemisahan (antara ibu dan anak yang dilarang).

Jika seseorang menerima gadai berupa pohon kurma yang sedang berbuah, maka buahnya tidak termasuk dalam gadai, baik masih berupa mayang maupun kurma muda, kecuali jika disyaratkan bersama pohonnya, karena buah itu adalah sesuatu yang tampak nyata.

Apa pun yang binasa di tangan penerima gadai dari barang gadai, baik gadai yang sah maupun yang rusak (batal), maka ia tidak menanggungnya.

Jika seseorang menggadaikan barang yang mudah rusak dalam sehari, dua hari, atau dalam waktu singkat dan tidak bermanfaat lagi bila dikeringkan—seperti sayuran dan semangka—maka: jika utangnya sudah jatuh tempo, hal itu boleh dan barang itu dijual; namun jika utangnya baru jatuh tempo di kemudian hari sementara barang itu akan rusak sebelum waktu itu tiba, aku memandangnya makruh (tidak disukai), tetapi yang mencegahku membatalkannya sepenuhnya adalah bahwa penggadai berhak menjualnya sebelum jatuh tempo dengan syarat pihak berpiutang tetap mendapatkan haknya, tanpa syarat tambahan apa pun. Namun jika disyaratkan bahwa barang itu tidak boleh dijual hingga utang jatuh tempo, maka gadai itu batal.

Jika seseorang menggadaikan tanah kosong tanpa pohon kurma, kemudian tumbuh pohon kurma di atasnya, maka pohon kurma itu tidak termasuk dalam gadai dan ia tidak wajib mencabutnya, karena tidak ada kerugian bagi tanah itu karenanya, hingga utang jatuh tempo. Jika nilai tanah itu telah mencukupi hak penerima gadai, pohon kurma tidak perlu dicabut; namun jika belum mencukupi, pohon itu dicabut. Jika penggadai pailit karena utang kepada orang lain, maka tanah beserta pohon kurmanya dijual, kemudian hasil penjualan dibagi berdasarkan nilai tanah kosong tanpa pohon kurma dan nilai tambahan karena adanya pohon kurma; penerima gadai mendapat bagian senilai harga tanah, sedangkan para kreditur lain mendapat bagian senilai harga pohon kurma.

(Beliau berkata): Jika seseorang menggadaikan tanah beserta pohon kurma, kemudian keduanya berselisih—penggadai mengatakan, "Aku yang menanam pohon kurma ini setelahnya," sementara penerima gadai mengingkarinya, dan tidak ada bukti, sedangkan pernyataan penggadai memang mungkin benar—maka perkataan yang diterima adalah perkataan penggadai disertai sumpahnya, dan berlaku hukum seperti kasus sebelumnya.

Jika disyaratkan bagi penerima gadai bahwa ketika utang jatuh tempo, ia boleh menjualnya sendiri sebagaimana ia boleh menjual miliknya sendiri, kecuali dengan kehadiran

pemilik barang gadai, dan jika pemilik itu menolak hadir, maka hakim yang memerintahkan penjualannya. Jika syaratnya adalah agar wasit (pihak adil) yang menjual, maka penjualan itu sah selama tidak dibatalkan oleh salah satu atau kedua belah pihak, atau perwakilannya. Jika ia menjual dengan harga yang wajar sebagaimana lazimnya di antara manusia, namun sebelum transaksi selesai muncul pembeli lain yang menawarkan lebih tinggi, dan ia tidak memberi kesempatan pada tawaran tersebut, maka penjualannya ditolak (dibatalkan).

Ketika barang gadai dijual, hasil penjualannya tetap menjadi tanggungan (hak) penggadai hingga diterima oleh penerima gadai. Jika penggadai meninggal dunia, lalu hakim menugaskan seorang wasit untuk menjual barang gadai itu, namun hasil penjualannya hilang dari tangan wasit tersebut, kemudian ternyata barang itu diklaim (mustahiq) oleh pihak lain, maka baik hakim maupun wasit itu tidak menanggungnya, karena wasit adalah orang yang dipercaya (amin). Pihak yang berhak (mustahiq) mengambil barangnya, sedangkan hak dan hasil penjualan tetap menjadi tanggungan orang yang telah meninggal itu, sebagaimana jika ia menjual untuk dirinya sendiri, sehingga wasit yang menjual barang gadai itu tidak terkait tanggung jawab tersebut.

Jika wasit menjual dan menerima hasilnya, lalu berkata, "Hasilnya hilang," maka perkataannya dipercaya. Namun jika ia berkata, "Aku telah menyerahkannya kepada penerima gadai," sementara penerima gadai mengingkarinya, maka perkataan yang diterima adalah perkataan penerima gadai, dan pihak yang menyerahkan (wasit) wajib mendatangkan bukti. Jika ia menjual dengan cara berutang (kredit), maka ia menanggungnya.

Jika salah satu pihak berkata, "Juallah dengan dinar," sedangkan pihak lain berkata, "Juallah dengan dirham," maka wasit tidak boleh menjual dengan salah satu dari keduanya, demi menjaga hak penerima gadai atas hasil penjualan barang gadai dan hak penggadai atas kepemilikan serta harganya, hingga hakim turun tangan memerintahkan penjualan dengan mata uang yang berlaku di negeri itu, kemudian ditukar sesuai jenis mata uang yang dijadikan objek gadai.

Jika kondisi wasit berubah (misalnya tidak lagi dapat dipercaya), maka pihak mana pun yang menghendaki pemberhentiannya berhak melakukannya. Jika wasit sendiri ingin mengundurkan diri sementara kedua belah pihak hadir, maka itu haknya. Namun jika ia menyerahkan barang itu tanpa perintah hakim dan tanpa kehadiran kedua belah pihak, maka ia menanggungnya. Jika kedua belah pihak berada jauh dan tidak mungkin dihadirkan, aku tidak

berpendapat bahwa wasit dipaksa untuk terus menahannya, karena kedudukannya hanyalah sebagai wakil yang tidak memiliki kepentingan pribadi dalam hal itu, dan hakimlah yang mengeluarkannya lalu menyerahkannya kepada wasit lain.

Jika budak yang digadaikan melakukan tindak pidana terhadap tuannya sendiri, maka tuannya berhak menuntut qishash; jika ia memaafkannya, maka tidak ada utang atas budaknya, dan budak itu tetap berstatus gadai sebagaimana semula. Jika budak yang digadaikan itu melakukan tindak pidana terhadap budak lain miliknya sendiri yang juga sedang digadaikan, maka tuannya berhak menuntut qishash; jika ia memaafkan dengan ganti berupa harta, maka harta itu menjadi barang gadai di tangan penerima gadai atas budak yang menjadi korban, sesuai haknya. Aku membolehkan tuan budak pelaku untuk mengambil jinayah dari leher budak pelakunya, dan penerima gadai tidak boleh melarang tuan tersebut memaafkan tanpa ganti harta, karena tidak ada harta yang wajib dari budak itu kecuali jika wali (tuannya) memilihnya sebagai ganti. Sisa harta setelah dikurangi jinayah tetap menjadi barang gadai.

Pengakuan budak yang digadaikan mengenai suatu perbuatan yang mengandung hukum qishash adalah sah, sebagaimana halnya bukti (bayyinah); namun

pengakuannya mengenai perbuatan yang tidak mengandung qishash adalah batal (tidak sah).

Jika budak itu melakukan tindak pidana selama masa gadai, maka dikatakan kepada tuannya: jika engkau menebusnya dengan membayar penuh diyat jinayah tersebut, maka engkau dianggap bersedekah sukarela, dan budak itu tetap sebagai gadai; jika tidak, budak itu dijual untuk melunasi jinayahnya. Jika penerima gadai secara sukarela membayarnya, ia tidak boleh menuntut kembali kepada tuannya. Namun jika ia membayarnya atas perintah tuan, dengan syarat menjadi tambahan gadai bersama utang yang pertama, maka itu sah.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, ini lebih tepat dibandingkan pendapat beliau yang menyatakan tidak boleh menambah hak (utang) pada satu barang gadai yang sama.

(Imam Syafi'i berkata): Jika tuannya yang memerintahkan budak itu melakukan jinayah, maka: jika budak itu berakal dan sudah balig, ia berdosa dan tidak ada tanggungan atasnya (karena perintah tidak membebaskannya dari dosa). Namun jika budak itu masih anak-anak atau orang asing (yang tidak memahami), lalu dijual untuk melunasi jinayahnya, maka tuannya dibebani untuk mendatangkan pengganti senilai budak itu sebagai gadai pengganti.

Jika tuan mengizinkan budak itu digadaikan, lalu budak itu melakukan jinayah dan dijual untuk melunasi jinayahnya, maka dalam kedua kasus serupa itu tuannya tidak dianggap sebagai penjamin—berbeda dengan orang yang meminjam barang, yang manfaatnya terikat sepenuhnya pada layanan budak itu bagi peminjamnya. Tuan barang gadai tetap berhak mempekerjakan budaknya. Pihak yang menjadi lawan sengketa atas jinayah yang menimpa budak tersebut adalah tuannya. Jika penerima gadai ingin hadir dalam persidangan, maka jika diputuskan suatu hak baginya, hak itu diambil sebagai gadai. Namun jika penerima gadai memaafkannya, pemaafan itu batal (tidak sah).

Jika seseorang menggadaikan seorang budak dengan jaminan dinar dan budak lain dengan jaminan gandum, lalu salah satu budak membunuh yang lain, maka jinayah itu dianggap sia-sia (tidak ada tuntutan).

Aku memandang makruh menggadaikan mushaf atau budak muslim kepada orang musyrik, dan aku memaksa agar keduanya diletakkan di tangan orang Muslim (sebagai wasit). Tidak mengapa menggadaikan selain keduanya kepada orang musyrik. *Nabi -semoga salawat dan salam senantiasa tercurah kepada beliau- pernah menggadaikan baju besinya kepada Abu Syahm, seorang Yahudi.*

(Imam Syafi'i berkata) dalam kitab selain Kitab Ar-Rahn Al-Kabir: Sesungguhnya gadai berupa mushaf dan budak Muslim kepada orang Nasrani adalah batal.

Bab Perselisihan antara Pemberi Gadai dan Penerima Gadai

(Imam Syafi'i berkata): Dapat dipahami bahwa ketika Allah subhanahu wa ta'ala mengizinkan adanya gadai, itu merupakan tambahan jaminan bagi pemilik hak (piutang), dan gadai itu bukanlah hak itu sendiri maupun bagian dari jumlahnya. Seandainya seseorang menjual sesuatu kepada orang lain dengan syarat pembeli menggadaikan sebagian hartanya yang keduanya sama-sama mengetahuinya, yang diletakkan di tangan orang yang adil (pihak ketiga terpercaya) atau di tangan penerima gadai, maka jual beli itu sah, namun gadai belum sempurna sampai penerima gadai benar-benar menerimanya. Jika pemberi gadai enggan menyerahkan barang gadaian, ia tidak boleh dipaksa, dan penjual berhak memilih antara menyempurnakan jual beli tanpa gadai atau membatalkannya, karena ia tidak rela hanya dengan tanggungan (dzimmah) pembeli tanpa adanya gadai. Demikian pula jika ia menjual dengan syarat pembeli memberikan penjamin (kafil) tertentu lalu penjamin itu tidak mau menanggung, maka penjual berhak membatalkan jual beli, sedangkan pembeli tidak berhak membatalkannya karena tidak ada kekurangan yang

menimpanya yang memberinya hak pilih. Adapun jika keduanya tidak mengetahui (tidak jelas) siapa yang digadaikan atau siapa penjaminnya, maka jual belinya rusak (fasid).

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, menurutku ini keliru. Yang rusak adalah gadainya karena ketidakjelasan, sedangkan jual belinya tetap sah karena keduanya sama-sama mengetahui objek jual beli itu sendiri. Penjual berhak memilih: jika mau, ia menyempurnakan jual beli tanpa gadai; jika mau, ia membatalkannya karena batalnya jaminan tambahan itu — sesuai dengan makna pendapat beliau sendiri. Wallahu a'lam, dan hanya kepada Allah kita memohon taufik.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seseorang berkata, "Aku gadaikan kepadamu salah satu dari dua budakku (tanpa menentukan yang mana)", maka itu rusak (fasid) dan tidak sah kecuali jika objeknya jelas dan diketahui oleh keduanya secara pasti. Jika penerima gadai, setelah menerima barang gadaian, mendapati cacat padanya lalu berkata, "Cacat ini sudah ada sebelum penyerahan, maka aku batalkan jual belinya," sedangkan pemberi gadai berkata, "Tidak, cacat itu terjadi setelah penyerahan," maka yang dipegang adalah perkataan pemberi gadai disertai sumpahnya, apabila cacat semacam itu memang lazim terjadi kemudian. Jika barang gadaian itu (berupa budak)

dibunuh karena murtad atau dipotong (tangannya) karena mencuri sebelum diserahkan, maka penjual berhak membatalkan jual beli.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, ini menjadi dalil bahwa jual beli itu, sekalipun keduanya tidak mengetahui gadaian atau penjaminnya, tidaklah rusak (fasid), melainkan penjual hanya memiliki hak pilih untuk membatalkan atau meneruskan jual beli karena ketidaktahuannya tentang gadaian atau penjamin tersebut. Wallahu a'lam.

(Imam Syafi'i berkata): Jika hal itu (cacat) terjadi setelah penyerahan, maka penjual tidak berhak membatalkan jual beli. Seandainya barang gadaian itu mati di tangan penerima gadai, padahal sebelumnya telah disembunyikan cacatnya sebelum penjual sempat memilih membatalkan jual beli, maka penjual tidak lagi berhak memilih pembatalan itu, karena barang gadaianya telah hilang. Seandainya keduanya tidak mensyaratkan adanya gadai dalam jual beli, kemudian pembeli secara sukarela menggadaikan barang itu, maka tidak ada jalan baginya untuk mengeluarkannya dari status gadai selama masih tersisa sebagian dari hak (utang).

Seandainya keduanya mensyaratkan bahwa barang yang dijual itu sendiri menjadi gadaianya, maka jual belinya batal, sebab pembeli tidak dapat memiliki barang yang dibeli itu kecuali dengan menahannya (sebagai gadai) atas dirinya

sendiri. Seandainya orang yang berutang berkata, "Aku gadaikan kepadamu (sesuatu) dengan syarat kau menambah tempoku," lalu keduanya melakukannya, maka gadai itu batal dan utang yang pertama tetap sebagaimana adanya, serta apa yang ditambahkan dikembalikan. Apabila seseorang yang dipercaya menyimpan barang gadaian mengakui bahwa ia telah menerimanya sebagai gadai, maka aku jadikan itu sebagai gadai; namun aku tidak menerima pernyataan orang yang adil bahwa "aku belum menerimanya." Dan siapa pun di antara keduanya (pemberi/penerima gadai) yang meninggal, ahli warisnya menggantikan kedudukannya.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, kesimpulan pendapat beliau dalam perselisihan antara pemberi gadai dan penerima gadai adalah: perkataan pemberi gadai yang dipegang mengenai jumlah utang (hak), sedangkan perkataan penerima gadai yang dipegang mengenai (bentuk/keberadaan) barang gadaian, baik yang sesuai kebiasaan maupun yang tidak, dan masing-masing dari keduanya bersumpah atas klaim pihak lainnya.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seseorang berkata kepada dua orang, "Kalian berdua telah menggadaikan budak kalian ini kepadaku seharga seratus, dan aku telah menerimanya dari kalian," lalu salah satu dari keduanya membenarkannya dan yang lain mendustakannya, maka

separuh budak itu berstatus gadai senilai lima puluh, dan separuhnya lagi keluar dari status gadai. Jika sekutu (pemilik separuh budak yang lain) bersaksi mendukung klaim penerima gadai dan ia orang yang adil, maka penerima gadai bersumpah bersamanya, dan bagiannya dari budak itu menjadi gadai senilai lima puluh; tidak ada alasan untuk menolak kesaksiannya.

Apabila seseorang memiliki piutang dua ribu atas orang lain, yang satu dengan gadai dan yang lain tanpa gadai, lalu orang itu membayar seribu, kemudian keduanya berselisih — hakim (penerima gadai yang menjaga) berkata, "Ini adalah yang bergadai," sementara penerima gadai (yang lain) berkata, "Ini adalah yang tanpa gadai," maka yang dipegang adalah perkataan hakim disertai sumpahnya. Seandainya seseorang berkata, "Aku gadaikan kepadamu rumah yang ada di tanganmu ini seharga seribu, tapi aku belum menyerahkannya kepadamu — ia merampasnya dariku, atau seseorang menyewanya dariku lalu ia (penerima gadai) menempatnya, atau ia sendiri menyewanya dariku lalu menempatnya, tetapi aku tidak menyerahkannya sebagai gadai," maka yang dipegang adalah perkataannya disertai sumpahnya.

Bab Pemanfaatan Barang Gadaian oleh Pemberi Gadai

(Ibrahim bin Muhammad berkata): Al-Muzani mengabarkan kepadaku, (Imam Syafi'i berkata): Telah diriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: "*Barang gadaian dapat dikendarai (jika berupa tunggangan) dan dapat diperah susunya (jika berupa hewan perah).*"

(Imam Syafi'i berkata): Makna sabda ini adalah bahwa siapa yang menggadaikan hewan yang memiliki susu atau yang dapat ditunggangi, pemberi gadai tidak terhalang dari memanfaatkan tunggangan dan susunya. Prinsip dasar dalam bab ini adalah bahwa penerima gadai memiliki hak atas fisik/pokok barang gadaian saja, bukan atas hal-hal lain; adapun apa yang muncul dan dapat dipisahkan darinya (seperti hasil, manfaat, dan anak) — begitu pula tempat tinggal rumah, tanaman di tanah, dan sejenisnya — maka semuanya berada di luar cakupan gadai.

Karena itu, pemberi gadai boleh memanfaatkan tenaga budaknya yang digadaikan, menunggangi hewannya, menyewakannya, memerah susunya, mencukur bulunya (wolnya); dan pada malam hari hewan itu bermalam kembali di tempat penerima gadai atau pihak yang dipercaya menyimpannya. Setiap anak yang lahir dari budak perempuan, anak yang lahir dari ternak, dan buah dari

pohon atau kurma — semua itu keluar dari status gadai dan diserahkan kepada pemberi gadai, sementara biaya perawatan barang gadaian tetap menjadi tanggungannya. Jika ada budaknya yang meninggal, maka biaya kain kafannya juga menjadi tanggungannya.

Perbedaan antara budak perempuan yang dimerdekakan atau dijual (di mana anaknya mengikuti status ibunya) dengan budak yang digadaikan adalah: jika ia dimerdekakan atau dijual, kepemilikan atasnya lepas dan anak lahir di luar kepemilikannya; sedangkan jika digadaikan, kepemilikan atasnya tidak lepas dan anak lahir dalam kepemilikannya, hanya saja anak itu terhalang darinya karena adanya hak tahanan (gadai) milik pihak lain atasnya — sebagaimana ia juga tetap boleh menyewakannya sekalipun tertahan oleh hak orang lain.

Jika budak perempuan itu melahirkan, anaknya tidak ikut masuk ke dalam status gadai bersamanya. Gadai itu serupa dengan jaminan (dhamin) yang tidak mengikat kecuali pada diri yang menempatkan dirinya di dalamnya, sedangkan anak budak perempuan sama sekali tidak masuk ke dalam gadai. Aku (Imam Syafi'i) tidak menyukai menggadaikan budak perempuan kecuali jika ia dititipkan di tangan seorang perempuan yang terpercaya, dan pemiliknya tidak boleh mengambilnya untuk keperluan pelayanan karena dikhawatirkan menghamilinya.

Adapun pertambahan yang tidak dapat dipisahkan darinya — seperti budak perempuan yang bertambah besar (dewasa), atau buah yang membesar, dan semacamnya — maka itu tidak terpisahkan darinya dan seluruhnya termasuk dalam gadai.

Seandainya barang gadaian berupa ternak dan pemberi gadai ingin mengawinkannya (dengan pejantan), atau berupa budak kecil yang perlu dikhitan, atau memerlukan minum obat, atau membuka pembuluh darah (untuk pengobatan), atau hewan yang perlu ditoreh urat lehernya (untuk pengobatan) atau dibedah, maka penerima gadai tidak berhak melarangnya dari hal yang mengandung manfaat bagi barang gadaian, namun berhak melarangnya dari hal yang mengandung mudarat.

Bab Gadai Barang Milik Bersama

(Imam Syafi'i berkata): Jika dua orang menggadaikan seorang budak (milik bersama) seharga seratus, dan penerima gadai telah menerimanya, maka itu sah. Jika salah satu dari keduanya membebaskan bagiannya dari utang tersebut, maka separuh budak itu keluar dari status gadai.

Seandainya seorang budak digadaikan oleh seseorang kepada dua orang seharga seratus, dan keduanya telah menerimanya, maka separuh budak itu tergadai kepada masing-masing seharga lima puluh. Jika salah satu dari

keduanya membebaskannya, atau menerima separuh dari seratus tersebut, maka separuhnya keluar dari status gadai.

Seandainya barang gadaian itu berupa sesuatu yang ditakar atau ditimbang, maka orang yang telah menebus separuhnya berhak membagi (memisahkan) dengan penerima gadai atas izin sekutunya.

Tidak boleh seseorang mengizinkan orang lain menggadaikan budaknya kecuali dengan jumlah yang jelas atau tempo yang jelas. Jika ia menggadaikannya lebih dari yang diizinkan, maka gadai itu sama sekali tidak sah. Seandainya ia menggadaikannya sesuai izin yang diberikan, kemudian pemilik ingin mengambilnya kembali dengan menebusnya, sedangkan utang itu sudah jatuh tempo, maka ia berhak melakukannya, dan hartanya (yang lain) akan mengikuti (menjamin) sampai debitur melunasi haknya; jika debitur tidak mau, maka budak yang digadaikan itu diserahkan (untuk dijual melunasi utang). Jika izin itu diberikan sampai tempo tertentu, maka ia tidak berhak menebusnya kecuali setelah tempo itu tiba.

Seandainya seseorang menggadaikan budaknya kepada dua orang, dan ia mengakui kepada masing-masing bahwa ia (masing-masing) telah menerima seluruh budak itu sebagai gadai, sementara masing-masing mengklaim bahwa gadai dan penerimaannya terjadi lebih dulu daripada yang lain, dan barang gadaian itu tidak berada di tangan salah

satu dari keduanya, lalu pemberi gadai membenarkan salah satunya, maka yang dipegang adalah perkataan pemberi gadai tanpa perlu bersumpah. Jika pemberi gadai mengingkari mana yang lebih dulu di antara keduanya, maka ia disumpah dan gadainya batal. Demikian pula jika budak itu berada di tangan keduanya sekaligus. Namun jika budak itu berada di tangan salah satunya, sedangkan pemberi gadai membenarkan pihak yang tidak memegangnya, maka dalam hal ini ada dua pendapat: salah satunya, ia dibenarkan; yang lain, ia tidak dibenarkan, karena pihak yang memegang budak itu memiliki hak atasnya melalui gadai sebagaimana penerima gadai lainnya.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, pendapat yang lebih shahih di antara keduanya adalah ia dibenarkan, karena ini merupakan hak yang di dalamnya telah bersatu pengakuan penerima gadai dan pemilik barang gadaian.

(Al-Muzani berkata): Kemudian aku berpandangan bahwa yang dipegang adalah perkataan penerima gadai yang barang itu berada di tangannya, karena pemberi gadai telah mengakui secara umum bahwa ia telah menyerahkan barang itu kepadanya, dan ia (yang memegang) memiliki kelebihan penguasaan atas pihak lainnya. Maka klaim pemberi gadai terhadapnya tidak diterima, kecuali jika pihak yang memegang barang itu mengakui bahwa masing-masing

dari keduanya telah menerimanya, sehingga diketahui bahwa penerimaan pihak lain terjadi lebih dulu.

Bab Gadai Tanah

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang menggadaikan sebidang tanah tanpa menyebut bangunan dan pepohonannya, maka yang tergadai hanyalah tanahnya, bukan bangunan dan pepohonannya. Jika ia menggadaikan pepohonan sementara di antara pohon-pohon itu ada tanah kosong, maka yang tergadai hanya pepohonannya, bukan tanah kosongnya. Tidak ada yang termasuk dalam gadai kecuali yang secara tegas disebutkan.

Jika seseorang menggadaikan buah yang telah keluar dari pohon kurmanya sebelum sah untuk dijual, bersama dengan pohon kurmanya, maka keduanya (buah dan pohon) menjadi gadaian, karena seandainya utang itu jatuh tempo maka boleh dijual. Demikian pula jika buah itu telah mencapai kematangan (layak jual) sebelum jatuh tempo utang lalu dijual, maka pemberi gadai boleh memilih apakah hasil penjualannya digadaikan bersama pohon kurma, atau dipakai untuk melunasi (sebagian) utang — kecuali jika buah itu jenis yang akan mengering, maka ia tidak boleh menjualnya kecuali dengan izin pemberi gadai.

Seandainya ia menggadaikan buahnya saja tanpa pohon kurmanya, baik masih berupa manggar (bunga kurma) yang sudah diserbuki maupun sebelum tampak

kelayakannya, maka gadai itu tidak sah, kecuali keduanya bersyarat bahwa jika utang jatuh tempo, penerima gadai berhak memotong dan menjualnya; dalam kondisi ini gadai sah, karena kebiasaan yang berlaku pada buah adalah dibiarkan hingga layak (matang). Bukankah *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* telah melarang jual beli buah-buahan sebelum tampak kelayakannya, karena masyarakat memahami bahwa buah itu dibiarkan hingga tampak kelayakannya. Demikian pula hukumnya untuk setiap buah dan tanaman sebelum tampak kelayakannya: selama belum sah dijual, maka tidak sah pula digadaikan.

Jika sebagian buah telah keluar lalu digadaikan, kemudian setelahnya keluar buah lain yang tidak dapat dibedakan dari buah pertama yang digadaikan, maka gadai itu tidak sah, karena objek gadai menjadi tidak jelas — kecuali keduanya mensyaratkan bahwa buah itu dipotong dalam suatu tempo sebelum buah kedua muncul, maka gadai itu sah. Namun jika dibiarkan sampai muncul buah lain yang tidak dapat dibedakan, maka ada dua pendapat: salah satunya, gadai itu rusak sebagaimana jual beli menjadi rusak; yang lain, gadai itu tidak rusak, dan yang dipegang adalah perkataan pemberi gadai mengenai kadar buah yang bercampur dari yang digadaikan — sebagaimana jika ia menggadaikan gandum lalu bercampur dengan gandum milik pemberi gadai sendiri, maka yang dipegang adalah

perkataan pemberi gadai mengenai kadar gandum yang tergadai dari campuran itu disertai sumpahnya.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, ini lebih sesuai dengan pendapat beliau, dan telah aku jelaskan dalam kitab ini pada bab tentang buah kebun yang dijual pokoknya.

(Aku/Al-Muzani katakan): Sepatutnya perkataan yang dipegang mengenai kelebihan itu adalah perkataan penerima gadai, karena buah itu berada di tangannya, sedangkan pemberi gadai adalah yang mengklaim adanya kadar kelebihan atasnya; maka yang dipegang adalah perkataan pihak yang barang itu berada di tangannya disertai sumpahnya, menurut analogiku. Wallahu a'lam, dan hanya kepada Allah kita memohon taufik.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang menggadaikan buah, maka penyiraman, pemeliharaan, pemetikan, dan penjemurannya menjadi tanggungan pemberi gadai, sebagaimana biaya nafkah budak juga menjadi tanggungannya. Baik pemberi gadai maupun penerima gadai tidak boleh memotong buah itu sebelum waktunya kecuali dengan kerelaan bersama. Jika telah sampai waktunya, maka siapa pun di antara keduanya yang ingin memotongnya, pihak lain dipaksa untuk menyetujuinya, karena itu termasuk kemaslahatan buah tersebut. Jika pihak yang menyimpannya enggan menyediakan tempat penyimpanan secara sukarela kecuali dengan sewa, maka

dikatakan kepada pemberi gadai, "Engkau harus menyediakan tempat untuk menyimpannya, karena itu termasuk kemaslahatannya; jika engkau menyediakannya, baik; jika tidak, akan disewakan atas biayamu dari hasil buah itu."

Bab Syarat yang Merusak Gadai dan yang Tidak Merusaknya, serta Hal-Hal Lainnya

(Imam Syafi'i berkata): Jika penerima gadai mensyaratkan untuk dirinya sendiri sesuatu dari manfaat barang gadaian, maka syarat itu batal. Seandainya seseorang memiliki piutang seribu lalu berkata, "Tambahkan seribu lagi kepadaku, dengan syarat aku menggadaikan kepadamu untuk keduanya sekaligus suatu barang yang jelas diketahui oleh keduanya," maka gadai itu batal.

Seandainya seseorang berkata kepada orang lain, "Juallah kepadaku seorang budak seharga seribu, dengan syarat aku memberikannya kepadamu bersama seribu yang telah menjadi utangku kepadamu tanpa gadai, dengan menggadaikan rumahku," lalu ia melakukannya, maka jual beli dan gadai itu sama-sama batal.

Seandainya seseorang memberi pinjaman seribu dengan syarat peminjam menggadaikan sesuatu untuknya, dan penerima gadai mensyaratkan untuk dirinya manfaat dari barang gadaian itu, maka syarat itu batal, karena itu

merupakan tambahan atas pinjaman. Seandainya ia membeli sesuatu darinya dengan syarat semacam ini, maka pembeli berhak memilih antara membatalkan jual beli atau meneruskannya bersama gadainya, sedangkan syarat itu sendiri batal.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, prinsip dasar pendapat Imam Syafi'i adalah bahwa setiap jual beli yang rusak karena suatu syarat atau sebab lainnya tidak sah, dan sekalipun disahkan (diteruskan), harus dimulai kembali dengan apa yang sah.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya disyaratkan kepada penerima gadai bahwa barang gadaian tidak boleh dijual saat utang jatuh tempo kecuali dengan kerelaan pemberi gadai, atau sampai mencapai jumlah tertentu, atau sebulan setelah jatuh tempo, atau semacamnya, maka gadai itu rusak, karena tidak boleh ada penghalang bagi penjualannya saat utang jatuh tempo.

Seandainya seseorang menggadaikan pohon kurma dengan syarat bahwa apa pun yang dihasilkannya (buahnya) turut menjadi gadai, atau ternak dengan syarat apa pun anak yang lahir turut menjadi gadai, maka yang menjadi gadai hanyalah pohon kurma dan ternaknya, sedangkan buah kebun dan anak ternak itu tidak ikut masuk ke dalam gadai — jika gadai itu untuk utang yang telah wajib sebelum penggadaian. Ini serupa dengan seseorang yang

menggadaikan rumah kepada orang lain dengan syarat pula ia menggadaikan rumah lainnya; namun jika jual beli terjadi dengan syarat semacam ini, maka gadai itu batal dan penjual berhak memilih, karena syaratnya tidak terpenuhi baginya.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, beliau berkata di tempat lain bahwa hal ini boleh menurut pendapat yang membolehkan menggadaikan dua budak lalu ternyata salah satunya merdeka: maka yang sah tetap sah dan yang tertolak dikembalikan.

(Al-Muzani berkata): Ada pendapat lain bahwa itu rusak, sebagaimana jual beli menjadi rusak ketika suatu akad menggabungkan sesuatu yang sah dan yang tidak sah.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, pendapat yang beliau tegaskan lebih utama, dan jawaban-jawaban beliau dalam makna ini serupa dengan yang beliau tegaskan. Beliau juga berkata: seandainya dua orang bertransaksi jual beli dengan syarat pembeli menggadaikan air perasan anggur ini, lalu digadaikan, dan ternyata seketika itu juga berubah menjadi khamr (arak), maka pembeli berhak memilih membatalkan jual beli, karena gadai itu tidak terwujud baginya.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seseorang menyerahkan suatu kantong berisi barang, lalu berkata, "Aku gadaikan kepadamu kantong ini beserta isinya," dan

penerima gadai menerimanya serta rela, maka kantong itu menjadi gadai, sedangkan isinya (jika ada sesuatu di dalamnya) berada di luar gadai, karena penerima gadai tidak mengetahui isinya. Adapun tentang kantong (kosong tanpa isi tertentu), gadai atasnya tidak sah kecuali jika dikatakan "selain isinya"; namun boleh untuk isinya, karena secara lahiriah isi itu memiliki nilai, sementara kantong secara lahiriah tidak bernilai — yang dimaksud sebenarnya adalah isinya. Seandainya disyaratkan kepada penerima gadai bahwa ia menanggung (menjamin) barang gadaian, lalu ia menyerahkannya (kembali), maka gadai itu rusak dan tidak ditanggung.

Bab Tanggungan atas Barang Gadaian

(Imam Syafi'i berkata): Muhammad bin Ismail bin Abi Fudaik mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Az-Zuhri, dari Ibnul Musayyab, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Gadai tidak menjadi milik (penerima gadai secara otomatis karena tidak dilunasi); barang gadaian tetap menjadi milik pemiliknya yang menggadaikannya; ia memperoleh keuntungannya dan menanggung kerugiannya."* Ibnul Musayyab juga meriwayatkannya secara bersambung dari Abu Hurairah, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dengan lafal atau makna yang serupa, dari jalur Ibnu Abi Unaisah.

(Imam Syafi'i berkata): Di dalamnya terdapat dalil bahwa barang gadaian tidak ditanggung (oleh penerima gadai), karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barang gadaian tetap milik pemiliknya" — maka jika terjadi sesuatu padanya, tanggungannya berasal dari pemiliknya, bukan dari orang lain. Kemudian beliau menegaskan dengan sabda, "ia memperoleh keuntungannya dan menanggung kerugiannya" — keuntungan itu berarti keselamatan dan pertambahannya, sedangkan kerugian berarti kerusakan dan berkurangnya.

Bukankah, seandainya seseorang menggadaikan cincin senilai satu dirham dengan utang satu dirham, lalu cincin itu rusak, maka siapa yang berkata "hilanglah dirham penerima gadai bersama cincin itu" berarti ia berpendapat bahwa kerugian itu ditanggung oleh penerima gadai, karena dirhamnya (piutangnya) hilang, sementara pemberi gadai bebas dari tanggungan, karena ia telah mengambil nilai (pelunasan) dari penerima gadai tanpa harus menanggung apa pun kepadanya — dan ini bertentangan dengan apa yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

(Imam Syafi'i berkata): Adapun sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam, "*Gadai tidak menjadi milik (otomatis)*," maksudnya penerima gadai tidak berhak memilikinya hanya karena membiarkan pemberi gadai tidak melunasi haknya pada waktunya.

(Imam Syafi'i berkata): Kepemilikan barang gadaian tetap milik pemiliknya, dan penerima gadai tidak melanggar hukum dengan menerimanya, serta tidak menanggung risiko dengan menerimanya sebagai gadai — sebab, jika barang itu rusak lalu hartanya (piutangnya) turut hilang, tentu ia menanggung risiko atas hartanya. Padahal Allah tabaraka wa ta'ala menjadikan gadai itu semata sebagai jaminan tambahan baginya, dan lebih baik baginya untuk tidak menerima gadai sama sekali jika hartanya justru dijamin dari seluruh harta debiturnya (tanpa gadai).

(Imam Syafi'i berkata): Kerusakan yang tampak jelas maupun yang tersembunyi (pada barang gadaian) sama saja — penerima gadai maupun pihak yang dipercaya menyimpannya tidak menanggung apa pun dari barang gadaian, kecuali dalam hal-hal yang memang menimbulkan tanggungan pada barang titipan karena kelalaian/pelanggaran. Namun jika ia telah melunasi utang yang dijamin oleh barang gadaian, lalu pemberi gadai memintanya kembali, tetapi ia menahannya padahal mampu menyerahkannya, maka ia menanggungnya.

KITAB TAFLIS (KEPAILITAN)

(Muhammad bin 'Ashim berkata): Aku mendengar Al-Muzani berkata, (Imam Syafi'i berkata): Ibnu Abi Fudaik mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Abi Dzi'b, ia berkata:

Abu Al-Mu'tamir bin Umar bin Nafi' menceritakan kepadaku, dari Khaldah atau Ibnu Khaldah Az-Zuraqi — keraguan ini dari Al-Muzani — dari Abu Hurairah, bahwa ia melihat seorang lelaki bangkrut lalu berkata, "Inilah kasus yang telah diputuskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: siapa pun yang meninggal atau bangkrut, maka pemilik barang lebih berhak atas barangnya apabila ia mendapatinya masih utuh."

(Imam Syafi'i berkata): Dalam hadis ini terdapat penjelasan bahwa Nabi menjadikan bagi pemilik barang hak untuk membatalkan jual beli yang pertama, jika ia menghendaki, apabila pembeli meninggal atau bangkrut.

(Imam Syafi'i berkata): Dikatakan kepada mereka yang menerima hadis ini hanya untuk orang yang bangkrut semasa hidupnya, bukan untuk kasus kematian: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menetapkan hak syuf'ah (hak membeli lebih dulu) atas orang yang masih hidup, lalu kalian juga menetapkan atas ahli warisnya (setelah wafat) — mengapa kalian tidak menetapkan (hak pemilik barang) atas ahli waris orang yang bangkrut kemudian meninggal, sebagaimana kalian menetapkan atasnya semasa hidupnya? Bukankah dengan demikian kalian menjadikan ahli waris memiliki hak lebih besar daripada pewaris yang harta itu berasal darinya, padahal semestinya ahli waris hanya memiliki apa yang dimiliki oleh si mayit.

(Imam Syafi'i berkata): Aku tidak memberikan hak kepada para kreditur untuk menghalangi (pemilik barang mengambilnya kembali) dengan membayar harganya, begitu pula tidak kepada ahli waris si mayit, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah menjadikan pemilik barang lebih berhak atasnya daripada mereka.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, beliau juga berkata mengenai budak yang dimerdekakan bersyarat (mudabbbar), jika keluarganya (pemiliknya) meninggal, maka budak itu kembali kepada kerabat terdekat pemilik yang memerdekakannya; beliau menjadikan bagi kerabat terdekat pemilik itu hak yang tidak diberikan kepada budak mudabbbar itu sendiri semasa hidupnya. Ini menurutku sah.

(Imam Syafi'i berkata): Jika barang itu berubah karena berkurang pada bagian tubuhnya (misalnya rusak matanya) atau bertambah, maka sama saja: pemilik boleh mengambilnya dengan harga penuh atau membiarkannya, sebagaimana hak syuf'ah tidak batal karena robohnya bangunan akibat bencana alam — pemegang hak boleh mengambilnya dengan harga penuh atau membiarkannya.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seseorang menjual kebun kurma yang di dalamnya ada buah atau manggar yang sudah diserbuki, lalu pembeli mengecualikan buah itu (untuk dirinya) dan telah menerimanya serta memakan buahnya, atau buah itu terkena bencana (paceklik/hama),

kemudian ia bangkrut atau meninggal, maka penjual mengambil kembali barangnya (kebun) yang utuh, dan ia menjadi setara dengan kreditur lain terkait bagian nilai buah, dihitung pada hari penerimaannya, bukan pada hari buah itu dimakan atau terkena bencana.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya ia menjualnya bersama buah yang masih hijau, lalu pembeli bangkrut sementara buah itu sudah menjadi kurma basah atau kurma kering; atau seandainya ia menjual tanaman bersama tanah, baik telah tumbuh maupun belum, lalu tanaman itu telah matang, maka penjual mengambil kembali semuanya. Seandainya ia menjual kebun tanpa buah atau tanah tanpa tanaman, lalu pembeli bangkrut, maka jika pohon kurma telah diserbuki dan tanah telah ditanami, penjual berhak memilih (mengambil kembali) kebun dan tanah itu, sementara buah dibiarkan sampai musim petik dan tanaman dibiarkan sampai musim panen — jika para kreditur menghendaki penundaan itu. Namun jika penjual (pemilik kebun/tanah) menghendaki, ia boleh berbagi (hak) bersama para kreditur; dan jika para kreditur menghendaki penjualan buah sebelum dipetik, atau tanaman selagi masih hijau (sayuran), maka itu hak mereka.

Demikian pula jika ia menjual seorang budak perempuan lalu melahirkan, kemudian pembeli bangkrut, maka budak perempuan itu tetap menjadi hak penjual jika ia

menghendaki, sedangkan anaknya menjadi hak para kreditur. Namun jika budak itu dalam keadaan hamil (belum melahirkan), maka budak yang hamil itu seluruhnya menjadi hak penjual, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjadikan penyerbukan (pada pohon) setara dengan kelahiran (pada budak); dan jika belum diserbuki, maka statusnya seperti budak yang masih hamil dan belum melahirkan.

Seandainya ia menjual kebun kurma tanpa buah, lalu berbuah namun belum diserbuki sampai pembeli bangkrut, dan penjual belum menentukan pilihannya sampai buah itu diserbuki, maka yang menjadi haknya hanyalah pohon kurma, bukan buahnya, karena ia tidak memiliki kembali barangnya secara otomatis kecuali melalui proses kepailitan dan pilihan (khiyar). Demikian pula setiap buah pohon yang keluar dalam kelopak lalu pecah (seperti kapas dan sejenisnya): jika telah pecah, statusnya seperti kurma yang telah diserbuki; jika belum pecah, statusnya seperti kurma yang belum diserbuki.

Seandainya penjual berkata, "Aku telah memilih untuk mengambil kembali barangku sebelum penyerbukan," sementara orang yang bangkrut mengingkarinya, maka yang dipegang adalah perkataan orang yang bangkrut disertai sumpahnya, dan penjual harus mendatangkan bukti. Jika para kreditur membenarkan penjual, maka aku tidak

memberikan hak apa pun atas buah itu kepada mereka, karena mereka telah mengakuinya sebagai hak penjual; dan aku berikan (hak atas buah) kepada kreditur mana pun selain yang membenarkan penjual tadi, lalu ia berbagi bersama mereka atas sisanya — kecuali jika ada dua kreditur yang adil bersaksi, maka kesaksian itu diterima. Jika orang yang bangkrut membenarkan penjual namun para kreditur mendustakannya, maka siapa yang membolehkan pengakuannya (orang bangkrut) tersebut, ia membolehkannya; siapa yang tidak membolehkannya, ia tidak membolehkannya, dan para kreditur yang menyangkalnya disumpah.

Seandainya penjual hanya mendapati sebagian hartanya, maka ia berhak atas bagian itu sesuai proporsinya, dan berbagi bersama para kreditur atas sisanya. Seandainya barang itu berupa rumah lalu dibangun, atau tanah lalu ditanami, maka penjual berhak memilih antara diberi nilai bangunan/tanaman itu untuk dirinya sendiri, atau memiliki tanah beserta bangunannya sementara bangunan itu dijual untuk kreditur — kecuali jika orang yang bangkrut dan para kreditur menghendaki agar bangunan/tanaman itu dibongkar dan mereka menanggung kerugian akibat pembongkaran, maka itu menjadi hak mereka.

(Beliau berkata di tempat lain): Jika penjual tidak mengambil bangunan itu dan para kreditur enggan

membongkarnya, maka penjual hanya berhak atas harganya saja, dan berbagi dengannya bersama para kreditur.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, pendapat yang pertama menurutku lebih sesuai dan lebih utama dengan perkataan beliau, karena beliau menjadikan kain yang dicelup tetap milik penjualnya sebagai sekutu (dalam nilai tambahannya); demikian pula tanah yang ditanami tetap milik penjualnya sebagai sekutu.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya ada dua budak seharga seratus, lalu diterima separuh harganya, sementara salah satu budak itu tersisa dan keduanya setara nilainya, maka penjual berhak atas separuh budak yang tersisa itu dan separuh dari yang telah diterima adalah harga budak yang telah hilang — sebagaimana seandainya keduanya digadaikan seharga seratus lalu diterima sembilan puluh dan salah satunya rusak, maka yang tersisa menjadi gadai untuk sisa sepuluh.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, prinsip dasar pendapat beliau adalah bahwa gadai bukanlah termasuk hal jual beli, karena gadai adalah satu makna dengan satu tujuan selama masih tersisa sebagian dari hak (utang).

(Beliau berkata): Seandainya masih tersisa satu dirham dari harga barang dalam kepailitan, maka menurut pendapat

beliau, tidak boleh kembali mengambil barang itu kecuali sebesar kadar satu dirham tersebut.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seseorang menyewakan tanah lalu bangkrut, sementara tanaman masih berupa sayuran (belum matang) di tanahnya, maka pemilik tanah berhak berbagi bersama para kreditur sesuai kadar lama waktu tanah itu berada di tangan penyewa hingga ia bangkrut, dan tanaman itu dicabut dari tanahnya — kecuali jika orang yang bangkrut dan para kreditur secara sukarela membayarkan kepadanya sewa yang setara dengan sewa tanah tersebut sampai tanaman itu matang untuk dipanen, karena penanam tadi tidak melakukan pelanggaran. Jika tanaman itu masih membutuhkan penyiraman, maka dikatakan kepada para kreditur, "Jika kalian secara sukarela mau membiayai penyiraman hingga tanaman matang, kalian bisa mengambil kembali biaya kalian bersama modal kalian, dengan syarat pemilik tanaman rela"; jika kalian tidak mau dan menghendaki penjualan, maka juallah dalam keadaannya sekarang.

(Beliau berkata): Jika seseorang menjual minyak lalu pembeli mencampurnya dengan minyak sejenis atau yang lebih rendah mutunya, maka penjual berhak mengambil kembali barangnya sesuai takaran atau timbangan. Namun jika dicampur dengan minyak yang lebih baik mutunya, maka ada dua pendapat: salah satunya, tidak ada jalan

baginya untuk mengambilnya, karena ia tidak dapat sampai kepada hartanya di situ kecuali dengan tambahan dari harta debiturnya — dan ini pendapat yang lebih shahih dan yang aku pegang. Ini tidak sama dengan kain yang dicelup atau tepung sawiq yang dibasahi, karena minyak yang mencair ketika bercampur akan berubah sehingga barang aslinya tidak lagi dapat ditemukan secara terpisah. Pendapat kedua: dilihat nilai minyaknya dan minyak yang dicampurkan secara terpisah, lalu ia menjadi sekutu sesuai kadar nilai minyaknya, atau ia berbagi bersama para kreditur atas minyaknya.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, ini lebih sesuai dengan pendapat beliau, karena beliau menjadikan minyaknya, ketika dicampur dengan yang lebih rendah mutunya dan tidak dapat dibedakan lagi, tetap dianggap sebagai hartanya sendiri secara terpisah — sebagaimana beliau menjadikan kain yang dicelup, yang tidak mungkin dibedakan lagi hartanya secara terpisah, tetap menjadi haknya. Maka ketika memungkinkan membagi minyak dengan takaran atau timbangan tanpa kezaliman, dibagilah demikian; dan ketika tidak memungkinkan membagi kain dan celupannya, beliau menjadikan keduanya sekutu berdasarkan nilai. Demikian pula, tercampurnya minyak dengan yang lebih baik mutunya tidak menghalangi bahwa itu tetap hartanya yang ada di situ, hanya saja dalam

pembagiannya terdapat unsur kezaliman, sehingga keduanya menjadi sekutu berdasarkan nilai.

(Imam Syafi'i berkata): Jika barangnya berupa gandum lalu digiling menjadi tepung, maka ada dua pendapat: salah satunya — dan ini yang aku pegang — ia mengambilnya kembali dan membayar biaya penggilingan, karena itu merupakan tambahan atas hartanya.

(Beliau berkata): Demikian pula kain yang dicelup atau di-qashar (dihaluskan/diputihkan), ia mengambilnya kembali, dan para kreditur mendapat bagian dari nilai tambahnya. Jika biaya pemutihannya satu dirham namun menambah nilai lima dirham, maka tukang pemutih menjadi sekutu di dalamnya sebesar satu dirham, sedangkan para kreditur menjadi sekutu atas empat dirham, dan kain itu dijual untuk mereka. Jika biaya pemutihannya lima dirham namun hanya menambah nilai satu dirham, maka tukang pemutih menjadi sekutu dalam kain itu sebesar satu dirham, dan berbagi bersama para kreditur atas empat dirham (sisanya sebagai utang biasa) — dan inilah pendapat yang aku pegang. Pendapat lain: tukang pemutih hanyalah kreditur biasa atas upah pemutihan, karena itu hanyalah bekas (pengaruh), bukan barang fisik.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, ini lebih sesuai dengan pendapat beliau. Sesungguhnya keputihan pada kain akibat pemutihan itu serupa dengan gemuk pada hewan

akibat makanan dan pakan, atau membesarnya bibit tanaman akibat penyiraman — dan beliau tidak menjadikan pertambahan semacam itu sebagai hak fisik penjual. Maka demikian pula pertambahan akibat pemutihan bukanlah harta fisiknya. Beliau juga berkata mengenai pekerja upahan yang berjualan di kios, atau menggembalakan kambing, atau melatih hewan tunggangan, bahwa pekerja itu setara dengan kreditur lain (bukan pemilik barang fisik). Maka pertambahan-pertambahan akibat kegiatan semacam ini, yang merupakan bekas dan bukan barang fisik, menurut analogiku hukumnya satu, kecuali jika ada dalil sunnah yang mengkhususkan sesuatu darinya sehingga analogi ditinggalkan untuknya.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya dua pihak bertransaksi jual beli dengan hak pilih (khiyar) selama tiga hari, lalu salah satu atau kedua-duanya bangkrut, maka masing-masing tetap berhak meneruskan atau membatalkan jual beli itu, bukan hak para kreditur, karena itu bukan jual beli baru. Jika ia mengambilnya tanpa memenuhi sifat aslinya (barang berubah), maka itu tidak boleh baginya kecuali dengan kerelaan para kreditur.

Seandainya seseorang memberi pinjaman berupa perak tertentu untuk dibeli makanan, lalu pihak yang dipinjami bangkrut, maka pemberi pinjaman lebih berhak atas peraknya.

Seandainya seseorang menyewakan rumah, lalu pihak yang menyewakan bangkrut, maka sewa itu tetap menjadi hak penyewa; setelah masa tinggalnya berakhir, barulah rumah itu dijual untuk para kreditur. Seandainya seseorang menyewakan (rumah) selama setahun namun belum menerima uang sewanya, lalu penyewa bangkrut, maka pemilik rumah berhak membatalkan sewa itu.

Seandainya hakim telah membagi harta (orang bangkrut) di antara para krediturnya, kemudian datang kreditur-kreditur lain, maka harta itu dikembalikan lagi kepada mereka semua sesuai proporsinya. Jika hakim hendak menjual barang atau barang gadaian (orang bangkrut itu), ia menghadirkan orang itu atau wakilnya untuk menghitung nilainya, lalu segera menyerahkan hak pemegang gadai dari hasilnya. Sepatutnya hakim berkata kepada para kreditur orang yang bangkrut, "Tentukanlah dengan siapa kalian rela uang hasil penjualan dititipkan, dan siapa yang akan melelang barang tersebut kepada penawar tertinggi" — dan tidak diterima penawaran kecuali dari orang yang terpercaya. Disukai agar orang yang mengurus perkara ini diberi upah dari baitulmal (kas negara); jika tidak ada, dan ia tidak mau bekerja kecuali dengan upah, maka para kreditur bersama-sama menanggungnya; jika mereka tidak sepakat, hakim berijtihad demi kepentingan mereka dan tidak memberi apa pun jika ia mendapati orang terpercaya yang mau bekerja tanpa upah.

Barang itu dijual di tempat pasarnya, dengan cara yang paling mendatangkan kemaslahatan harga jualnya, dan tidak diserahkan kepada pembeli sampai harganya diterima. Kerugian dari uang hasil penjualan yang hilang ditanggung dari harta orang yang bangkrut. Penjualan dimulai dari hewan ternak, dan diperlambat untuk rumah tinggal, sesuai penilaian ahli yang memahami bahwa harga-harga tersebut telah mencapai nilai wajarnya.

Jika hakim mendapati orang terpercaya yang bersedia meminjamkan uang tunai kepadanya, maka ia tidak menjadikannya sebagai amanah (titipan biasa). Sepatutnya, ketika perkara ini diajukan kepada hakim, ia membuat kesaksian bahwa harta orang itu telah dibekukan (ditahan) darinya; setelah itu, orang tersebut tidak boleh lagi menjual atau menghibahkan hartanya. Apa pun yang ia lakukan setelah itu, ada dua pendapat: salah satunya, tindakannya tertahan (mauquf) — jika ternyata ada kelebihan harta, tindakannya itu sah; pendapat lain, tindakan itu batal sama sekali.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, beliau telah menegaskan mengenai budak mukatab (yang mencicil kemerdekaannya): jika ia dijadikan mukatab setelah pembekuan harta, lalu melunasi cicilannya, ia tetap tidak merdeka dalam keadaan apa pun.

(Beliau berkata): Jika orang itu mengakui suatu utang yang menurutnya sudah menjadi tanggungannya sebelum pembekuan harta, maka ada dua pendapat: salah satunya, pengakuan itu sah, seperti orang sakit (yang mendekati ajal) yang pengakuannya masuk bersama para kreditur lain — dan ini yang aku pegang. Pendapat kedua, pengakuannya tetap mengikat dirinya pada harta yang mungkin muncul kemudian atau sisa lebih setelah dibagikan kepada para kreditur.

Sebagian ulama fatwa berpendapat bahwa utang-utang orang bangkrut yang bertempo tertentu menjadi jatuh tempo seketika sebagaimana utang orang yang meninggal. Namun ada kemungkinan bahwa yang bertempo itu tetap ditanggungkan baginya, karena ia masih memiliki tanggungan (dzimmah) dan mungkin saja kemudian memiliki harta, sedangkan orang yang meninggal tanggungannya telah batal dan ia tidak lagi bisa memiliki harta setelah kematian.

(Al-Muzani berkata): Aku katakan, ini lebih shahih, dan inilah pendapat yang beliau kemukakan dalam kitab Al-Imla'.

Imam Syafi'i berkata: "Seandainya seseorang berbuat kejahatan terhadap orang lain (yang berutang) secara sengaja, maka tidak wajib baginya mengambil harta (diyat) tersebut kecuali jika ia menghendakinya."

Beliau berkata: Orang yang bangkrut (muflis) tidak wajib dipekerjakan (disewakan tenaganya), dan orang yang dalam kesulitan diberi tenggang waktu hingga ia mampu. Diberikan kepadanya dari hartanya sekadar yang tidak bisa ia hindari dan sekadar yang mencukupi dirinya dan keluarganya pada hari itu berupa makanan dan minuman. Jika hartanya akan dijual, ia ditahan dan dinafkahi darinya, dan bagi keluarganya setiap hari diberikan sekadar yang mencukupi mereka berupa nafkah dan pakaian, baik musim dingin ataupun musim panas, hingga selesai pembagian hartanya di antara para kreditur. Jika seluruh pakaiannya adalah pakaian mewah yang melampaui kadar kebutuhan, maka dibeliakan untuknya dari harganya pakaian paling minimal yang sesuai untuk mencukupinya dalam keadaan semisal dirinya, dan bagi orang yang menjadi tanggungannya.

Jika ia meninggal, ia dikafani dari harta pokoknya sebelum dibagikan kepada para kreditur, digali kuburannya, dan dipisahkan sekadar yang mencukupinya, demikian pula bagi orang yang wajib ia beri kafan, kemudian sisanya dibagikan di antara para krediturnya. Tempat tinggal dan pembantunya dijual atasnya, karena itulah yang menjadi kelaziman.

Jika ia mengajukan seorang saksi atas hak seseorang namun tidak bersumpah bersama saksinya, maka para

kreditur tidak berhak bersumpah; mereka tidak berhak kecuali atas apa yang telah sempurna kepemilikannya tanpa mereka.

Bab: Utang atas Orang yang Telah Meninggal

Imam Syafi'i berkata: Orang yang hartanya dijual karena utang — baik setelah kematiannya, semasa hidupnya, atau karena kebangkrutannya — semua itu sama saja, dan tanggung jawab ('uhdah) atas harta orang yang telah meninggal sama seperti pada harta orang yang masih hidup, tidak ada perbedaan dalam hal ini menurutku. Seandainya rumahnya dijual seharga seribu dirham dan wakil (amin) hakim menerima uangnya, lalu uang itu hilang di tangannya dan ternyata rumah tersebut milik orang lain, maka tidak ada tanggung jawab atas kreditur yang untuknya rumah itu dijual. Orang yang paling berhak menanggung jaminan adalah pihak yang berutang; jika ditemukan harta baginya, harta itu dijual lalu dikembalikan kepada pembeli, karena itu diambil darinya melalui jual beli namun tidak selamat baginya. Jika tidak ditemukan sesuatu pun baginya, maka tidak ada jaminan atas hakim maupun wakilnya, dan dikatakan kepada pembeli: "Engkau adalah salah satu kreditur orang yang bangkrut atau yang telah meninggal itu, sama seperti kreditur lainnya."

Bab Bolehnya Memenjarakan Orang yang Berutang

Imam Syafi'i berkata: Apabila utang telah tetap atasnya, maka apa yang tampak dari hartanya dijual dan diserahkan, dan ia tidak dipenjarakan. Jika hartanya tidak tampak, ia dipenjarakan dan dijual apa yang bisa dijangkau dari hartanya. Jika ia menyebutkan kesulitannya, maka diterima darinya bukti, berdasarkan firman Allah Jalla wa 'Azza:

"Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai ia memperoleh kelapangan."

Bersamaan dengan itu, ia disumpah dengan nama Allah dan dibebaskan, dan para krediturnya dicegah menuntutnya hingga tegak bukti bahwa ia telah memperoleh harta. Jika mereka bersaksi melihat harta di tangannya, ia ditanya; jika ia berkata bahwa itu harta mudharabah (modal kerja sama, bukan miliknya), diterima keterangannya beserta sumpahnya. Tidak ada batas waktu memenjarakannya lebih dari sekadar menyelidiki keadaannya. Maka kapan saja telah tetap di sisi hakim apa yang telah dijelaskan, ia tidak boleh dipenjarakan lagi, dan hendaknya hakim tidak lalai menyainya. Jika ia memperoleh harta, sah apa yang ia lakukan dengannya hingga penguasa menetapkan pengawasan baru atasnya, karena pengawasan pertama sudah tidak berlaku lagi, sebab ia bukan orang yang cakap

bertindak (rasyid). Apabila orang yang berutang hingga waktu tertentu hendak bepergian, sementara krediturnya hendak mencegahnya karena jauhnya perjalanan dan dekatnya jatuh tempo, atau mengambil penjamin darinya, maka ia dicegah, dan dikatakan kepadanya: "Hakmu ada di tempat yang engkau letakkan dan engkau relakan sendiri."

Bab Al-Hajr (Larangan Bertindak atas Harta)

Imam Syafi'i berkata: Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya."

Imam Syafi'i berkata: Baligh itu pada usia 15 tahun, kecuali jika seorang anak laki-laki bermimpi (ihtilam) atau seorang anak perempuan mengalami haid sebelum itu. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

"Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya, atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekan dengan adil."

Maka ayat ini menetapkan adanya perwalian atas orang yang lemah akal, orang yang lemah, dan orang yang

tidak mampu mendiktekan sendiri, serta memerintahkan walinya mendiktekan atas namanya, karena wali menempati posisinya dalam hal yang tidak bisa ia lakukan sendiri terkait hartanya. Dikatakan bahwa "orang yang tidak mampu" itu mungkin mencakup orang yang hilang akalnya, dan itu lebih mendekati maknanya, wallahu a'lam. Maka apabila Allah Jalla wa 'Azza memerintahkan penyerahan harta anak yatim dengan dua syarat, harta itu tidak diserahkan kecuali dengan terpenuhinya keduanya, yaitu baligh dan rasyid.

Imam Syafi'i berkata: Rasyid — wallahu a'lam — adalah kebaikan dalam agama sehingga kesaksiannya dapat diterima, disertai kemampuan mengelola harta dengan baik. Kemampuan mengelola harta hanya diketahui dengan cara mengujinya, dan cara pengujian berbeda-beda sesuai kadar keadaan orang yang diuji. Di antara mereka ada yang biasa bergaul dan berinteraksi dalam jual beli sebelum dan sesudah baligh, maka pengujiannya lebih mudah.

Di antara mereka ada yang dijaga dari pasar-pasar, maka pengujiannya lebih sulit, sehingga diuji melalui nafkahnya; jika ia baik dalam membelanjakannya untuk dirinya sendiri dan membeli apa yang dibutuhkan, atau diserahkan kepadanya sesuatu yang sedikit, lalu ia baik mengaturnya dan menghematnya serta tidak tertipu, diserahkanlah hartanya. Pengujian terhadap perempuan — meskipun diketahui kebajikannya — karena sedikitnya

keterlibatan dalam jual beli, lebih sulit lagi, maka ia diuji oleh kaum perempuan dan mahram-mahramnya dengan cara serupa. Jika telah tampak kecerdasannya, diserahkan kepadanya hartanya, baik ia telah menikah maupun belum, sebagaimana diserahkan kepada anak laki-laki baik telah menikah maupun belum, karena Allah Tabaraka wa Ta'ala menyamakan keduanya dalam penyerahan harta berdasarkan baligh dan rasyid, dan tidak menyebutkan pernikahan sebagai syarat. Imam Syafi'i berargumen dalam masalah hajr ini dengan riwayat dari Utsman, Ali, dan Az-Zubair, semoga Allah meridhai mereka.

Imam Syafi'i berkata: Jika telah menjadi wajib memberlakukan hajr atas orang yang mendekati usia baligh — sementara ia sudah berakal — sebagai bentuk perhatian dan menjaga hartanya, maka setelah baligh ia justru lebih besar kemungkinannya menyia-nyiakan hartanya, maka mengapa hajr tidak wajib diberlakukan atasnya, padahal alasan diperintahkannya hajr tetap ada padanya.

Apabila pemimpin (imam) memberlakukan hajr atasnya karena kebodohnya (safah) dan kerusakannya mengelola harta, hal itu dipersaksikan. Siapa pun yang bertransaksi dengannya setelah pemberlakuan hajr, dialah yang menyia-nyiakan hartanya sendiri. Kapan saja hajr dicabut lalu ia kembali ke keadaan yang mengharuskan hajr, diberlakukan kembali hajr atasnya; dan kapan saja setelah

hajr ia kembali ke keadaan yang membolehkan pencabutan, dicabutlah hajr darinya. Jika dikatakan: "Mengapa engkau membolehkan pencabutan hajr padahal itu penyia-nyiaan harta?" Dikatakan: "Itu bukan penyia-nyiaan harta." Tidakkah engkau lihat bahwa jika ia meninggal, istrinya tidak mewarisi (dalam pengertian tertentu), dan tidak halal baginya hibah darinya, tidak pula jual belinya; namun budaknya diwariskan, dijual atasnya, dan dimiliki harganya. Maka budak adalah harta dalam segala keadaan, sedangkan istri bukanlah harta. Tidakkah engkau lihat bahwa budak diizinkan berdagang dan menikah sehingga baginya hak talak dan menahan istri tanpa campur tangan tuannya, sementara pemiliknya berhak mengambil seluruh hartanya tanpa dirinya.

Bab Ash-Shulh (Perdamaian)

Imam Syafi'i berkata: Diriwayatkan dari Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *"Perdamaian itu boleh di antara kaum muslimin, kecuali perdamaian yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal."*

Imam Syafi'i berkata: Apa yang boleh dalam jual beli, boleh pula dalam perdamaian, dan apa yang batal dalam jual beli, batal pula dalam perdamaian. Jika seseorang berdamai dengan saudaranya terkait harta warisan, dan keduanya mengetahui bahwa yang mereka damaikan adalah sesuatu yang boleh dalam jual beli, maka itu boleh.

Seandainya seseorang mengklaim suatu hak atas orang lain, lalu berdamai atas klaimnya itu sementara orang itu mengingkarinya, maka perdamaian itu batal, penuntut kembali kepada klaimnya, dan lawannya mengambil kembali apa yang telah diberikan kepadanya. Seandainya seseorang berdamai atas nama orang lain yang mengakui suatu hak atasnya, perdamaian itu boleh, dan orang yang telah membayar atas namanya itu tidak berhak menuntut kembali kepadanya, karena ia melakukannya secara sukarela.

Seandainya seseorang membangun serambi yang menjorok ke jalan umum, lalu penguasa atau seseorang berdamai dengannya atas hal itu, maka itu tidak boleh dan harus diteliti; jika tidak membahayakan, dibiarkan, dan jika membahayakan, dibongkar.

Seandainya dua orang mengklaim sebuah rumah yang ada di tangan seseorang dengan mengatakan: "Kami mewarisinya dari ayah kami," lalu pemegang rumah mengakui hak salah satu dari keduanya atas separuhnya, kemudian berdamai dengan orang yang diakui haknya itu atas sesuatu, maka saudaranya berhak ikut serta bersamanya dalam hal itu.

Al-Muzani berkata: Aku berkata: Seharusnya menurut qiyas pendapat beliau, perdamaian itu batal terkait hak saudaranya, karena bagian itu telah menjadi milik

saudaranya melalui pengakuan sebelum perdamaian, kecuali jika perdamaian dilakukan atas perintahnya, maka itu berlaku baginya.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya masalahnya tetap sama, namun masing-masing mengklaim separuh rumah, lalu pemegang rumah mengakui hak salah satu atas separuh dan mengingkari yang lain, maka yang lain itu tidak memiliki hak dalam hal itu, dan tetap dalam sengketanya. Seandainya pemegang rumah mengakui hak salah satu atas seluruh rumah: jika tidak mengakui bagi yang lain memiliki separuh, seluruhnya menjadi milik orang yang diakui itu; namun jika mengakui bahwa orang itu dan saudaranya masing-masing memiliki separuh, saudaranya berhak menuntut kembali separuh itu.

Jika ia berdamai atas sebuah rumah yang diakui menjadi haknya dengan pembayaran seorang budak yang telah diterima, lalu ternyata budak itu milik orang lain, ia kembali kepada rumah itu dan mengambilnya kembali. Seandainya ia berdamai dengan kesepakatan bahwa pemegang rumah boleh menempatnya untuk suatu waktu, itu adalah pinjaman ('ariyah); jika pemilik menghendaki, ia boleh mengeluarkannya. Atau ia berdamai dengan jasa seorang budak tertentu selama setahun, lalu tuannya menjual budak itu, maka pembeli berhak memilih

membatalkan atau melanjutkan jual beli tersebut sementara jasa budak itu tetap menjadi hak pihak yang berdamai.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya budak itu meninggal, perdamaian berlaku sekadar yang telah dimanfaatkan jasanya, dan batal pada sisa yang belum termanfaatkan.

Jika dua orang bersengketa tentang sebuah tembok di antara dua rumah mereka: jika tembok itu menyatu dengan bangunan salah satu dengan cara yang tidak mungkin terjadi kecuali sejak awal pembangunan, tembok itu dijadikan miliknya, bukan milik yang terputus darinya. Namun jika penyambungan semacam itu bisa terjadi setelah sempurnanya bangunan — seperti mencabut satu bata dan memasukkan bata lain — maka keduanya disumpah dengan nama Allah dan tembok itu dijadikan milik bersama. Jika tembok tidak tersambung dengan salah satu bangunan, atau tersambung dengan bangunan keduanya sekaligus, maka dijadikan milik bersama setelah masing-masing bersumpah. Tidak dilihat arah keluar-masuknya kayu, separuh batu batanya, atau ikatan talinya, karena semua itu bukan petunjuk kepemilikan. Seandainya salah satu memiliki balok yang bertumpu pada tembok sementara yang lain tidak, keduanya tetap disumpah, balok dibiarkan dalam keadaannya, dan tembok dijadikan milik bersama, separuh-separuh, karena seseorang terkadang memanfaatkan tembok orang lain dengan balok, baik dengan izin maupun tanpa

izin. Tidak diberikan hak kepada salah satu untuk membuka jendela atau membangun di atasnya kecuali dengan izin temannya. Tembok itu dibagi jika dikehendaki: jika lebarnya satu hasta, masing-masing diberi sejengkal di sepanjang tembok, lalu dikatakan: "Jika engkau ingin menambah sejengkal lagi dari halaman rumahmu agar memiliki tembok sendiri, itu hakmu." Seandainya keduanya membongkarnya lalu berdamai bahwa sepertiga menjadi milik salah satu dan dua pertiga milik yang lain, dengan ketentuan masing-masing boleh membebaskan apa pun di atasnya saat membangun kembali, perdamaian itu rusak. Namun jika keduanya atau salah satu menghendaki, tanahnya dibagi separuh-separuh.

Jika ruangan bawah di tangan seseorang dan ruangan atas di tangan orang lain, lalu keduanya bersengketa tentang atapnya, atap itu menjadi milik bersama, separuh-separuh, karena langit-langit ruangan bawah adalah bagian darinya, sedangkan lantai ruangan atas adalah tanah baginya. Jika atap roboh, pemilik ruangan bawah tidak dipaksa membangunnya kembali. Jika pemilik ruangan atas secara sukarela ingin membangun ruangan bawah lalu ruangan atasnya, itu haknya, dan ia tidak boleh mencegah pemilik ruangan bawah menempatnya serta membongkar dindingnya sendiri; kapan saja pemilik bawah ingin membongkarnya, ia boleh. Demikian pula para sekutu dalam sungai atau sumur, tidak ada yang dipaksa

memperbaiki karena mudarat, tidak pula dicegah memanfaatkannya. Jika salah satu memperbaiki bagian milik yang lain, ia berhak mengambilnya kembali kapan saja. Beliau berkata dalam Kitab Ad-Da'wa wal Bayyinat, mengacu pada Kitab Ikhtilaf Abi Hanifah: bahwa jika pemilik ruangan bawah memperoleh harta, diambil darinya nilai yang telah dibelanjakan untuk ruangan bawah itu.

Al-Muzani berkata: Aku berkata: Pendapat pertama lebih layak menurut beliau, karena yang kedua bertindak secara sukarela, sehingga tidak berhak mengambilnya kecuali orang itu meridhainya.

Imam Syafi'i berkata: Jika seseorang memiliki pohon kurma atau pohon lain yang cabangnya menyebar ke atas rumah orang lain, wajib baginya memotong bagian yang menjorok itu. Jika ia berdamai untuk membiarkannya, itu tidak boleh. Seandainya ia berdamai dengan dirham ditukar dinar, atau sebaliknya, tidak sah kecuali dengan serah terima langsung; jika sebagian diterima dan sebagian belum, sah pada bagian yang diterima dan batal pada bagian yang belum, jika pihak yang menerima meridhainya.

Jika salah seorang ahli waris mengakui dalam sebuah rumah bahwa ada hak seseorang di dalamnya, lalu berdamai atas sesuatu yang tertentu, perdamaian itu sah, dan ahli waris yang mengakui itu bertindak sukarela, tidak boleh menuntut kembali kepada saudara-saudaranya. Seandainya seseorang

mengklaim sebuah rumah, lalu keduanya berdamai setelah pengakuan bahwa atapnya milik salah satu dan bangunan di atas dindingnya adalah bangunan tertentu, itu boleh.

Al-Muzani berkata: Aku berkata: Itu tidak boleh; aku meng-qiyaskan pada pendapat beliau dalam pembatalan bahwa memberikan harta agar seseorang boleh membangun yang menjorok ke atas hak orang lain itu tidak boleh, demikian pula tidak boleh perdamaian dengan syarat membangun di atas dinding orang lain.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang membeli ruangan atas sebuah rumah dengan syarat boleh membangun di atas dindingnya dan menempati atapnya, itu dibolehkan jika keduanya menyebutkan batas akhir bangunan, karena itu tidak seperti tanah dalam hal kemungkinan apa yang dibangun di atasnya.

Al-Muzani berkata: Ini berbeda dengan larangan beliau dalam Kitab Adabul Qadhi bahwa keduanya membagi sebuah rumah dengan syarat salah satu memiliki ruangan bawah dan yang lain ruangan atas, sehingga keduanya menjadi milik satu orang saja.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya sebuah kediaman, ruangan bawahnya di tangan seseorang dan ruangan atasnya di tangan orang lain, lalu keduanya bersengketa tentang halamannya, halaman itu menjadi milik bersama.

Jika di sana ada tangga menuju ruangan atas, itu menjadi milik pemilik ruangan atas, baik permanen maupun tidak, karena digunakan sebagai jalan lintasan, meskipun bagian bawahnya juga dimanfaatkan.

Seandainya seseorang mengklaim tanaman di sebidang tanah milik orang lain, lalu berdamai atas hal itu dengan dirham, itu boleh, karena ia berhak menjual tanamannya dalam keadaan hijau kepada orang yang akan memotongnya. Namun jika tanaman itu milik bersama dua orang, lalu salah satu berdamai atas separuh tanaman, itu tidak boleh, karena tidak boleh membagi tanaman dalam keadaan hijau, dan sekutunya tidak boleh dipaksa mencabut sebagiannya.

Bab Al-Hawalah (Pengalihan Utang)

Imam Syafi'i berkata: Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Abu Az-Zinad, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

"Menunda-nunda pembayaran utang oleh orang yang mampu adalah suatu kezaliman, dan apabila salah seorang dari kalian dialihkan (piutangnya) kepada orang yang mampu membayar, hendaklah ia menerima pengalihan itu."

Imam Syafi'i berkata: Dalam hadits ini terdapat petunjuk bahwa hak itu berpindah kepada pihak yang

dialihkan, dan pihak yang mengalihkan terbebas darinya, sehingga tidak bisa dituntut kembali selama-lamanya, baik pihak yang dialihkan itu kaya atau miskin, bangkrut, atau meninggal dalam keadaan tidak memiliki apa pun.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya benar seperti yang dikatakan Muhammad bin Al-Hasan, bahwa jika pihak yang dialihkan bangkrut atau meninggal dalam keadaan bangkrut maka hak itu kembali kepada pihak yang mengalihkan, tentu tidak ada gunanya kesabaran pihak penerima pengalihan terhadap orang yang dialihkan kepadanya, karena haknya tetap berada pada pihak yang mengalihkan. Maka tidak lepas dari dua kemungkinan: apakah haknya telah berpindah sehingga menjadi milik orang lain, maka tidak boleh dituntut kembali hanya karena orang lain itu bangkrut; atau haknya tidak berpindah, sehingga belum terbebas sebelum pihak yang dialihkan bangkrut. Muhammad bin Al-Hasan berargumen bahwa Utsman radhiyallahu 'anhu berkata tentang hawalah atau kafalah: "Pemiliknya kembali menuntut, tidak boleh ada kerugian atas harta seorang muslim."

Imam Syafi'i berkata: Menurutku argumen ini batal dari dua sisi, dan seandainya pun sahih, tidak ada hubungannya dengan masalah ini, karena tidak diketahui apakah perkataan itu terkait hawalah ataukah kafalah.

Al-Muzani berkata: Ini adalah beberapa masalah yang aku susun dengan cermat berdasarkan makna jawaban Imam Syafi'i tentang hawalah.

Al-Muzani berkata: Aku berkata dari hal itu: Seandainya seseorang membeli seorang budak seharga 1.000 dirham dan telah menerimanya, kemudian penjual mengalihkan piutang itu kepada seseorang yang berutang 1.000 dirham kepadanya, lalu terjadilah pengalihan; kemudian pembeli menemukan cacat pada budak itu sehingga mengembalikannya, maka pengalihan itu batal. Namun jika budak dikembalikan setelah penjual menerima apa yang telah dialihkan, pembeli menuntut kembali kepada penjual, sementara pihak yang dialihkan terbebas darinya. Al-Muzani berkata: Dalam pembatalan hawalah ini perlu ditinjau kembali.

Beliau berkata: Seandainya penjual mengalihkan kepada pembeli piutang 1.000 dirham ini kepada seseorang yang berutang 1.000 dirham kepadanya, kemudian penjual dan pembeli sama-sama mengakui bahwa budak yang mereka perjualbelikan itu ternyata sejak asalnya adalah orang merdeka, hawalah itu tidak batal, karena keduanya membatalkan dengan pengakuan mereka suatu hak yang bukan milik mereka. Namun jika pihak yang menerima pengalihan membenarkan pengakuan itu, atau tegak bukti atasnya, hawalah itu batal.

Seandainya seseorang mengalihkan kepada orang lain 1.000 dirham dan menjaminnya, kemudian keduanya berselisih; pihak yang mengalihkan berkata: "Engkau adalah wakilku dalam hal itu," sedangkan pihak yang menerima pengalihan berkata: "Tidak, engkau telah mengalihkan kepadaku hartaku yang ada padamu," dan keduanya sepakat tentang adanya hawalah dan jaminan, maka yang dipegang adalah perkataan pihak yang mengalihkan, sedangkan pihak yang menerima pengalihan adalah pihak yang mendakwa. Seandainya pihak yang menerima pengalihan berkata: "Engkau mengalihkan kepadaku agar aku menagihnya untukmu, bukan mengalihkan hartaku yang ada padamu," maka yang dipegang adalah perkataannya disertai sumpahnya, sedangkan pihak yang mengalihkan mendakwa pembebasan, maka atasnya kewajiban mendatangkan bukti. Seandainya seseorang memiliki piutang 1.000 dirham atas orang lain, lalu pihak yang berutang mengalihkannya kepada orang lain yang berutang 1.000 dirham kepadanya, kemudian pihak yang menerima pengalihan itu mengalihkannya lagi kepada pihak ketiga yang berutang 1.000 dirham kepadanya, maka dua pihak pertama terbebas, dan hak itu menjadi milik penuntut atas pihak ketiga.

Bab Al-Kafalah (Penjaminan)

Al-Muzani berkata: Allah Jalla Tsanauhu berfirman:

"Mereka berkata: 'Kami kehilangan piala raja, dan siapa yang dapat mengembalikannya akan memperoleh (bahan makanan seberat) beban unta, dan aku menjamin terhadapnya.'"

Dan Allah 'Azza wa Jalla berfirman:

"Tanyakanlah kepada mereka, siapa di antara mereka yang menjamin hal itu."

Diriwayatkan dari Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam bahwa beliau bersabda:

"Dan penjamin itu wajib menanggung."

Kata "za'im" dalam bahasa Arab berarti penjamin (kafil).
Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri bahwa ia berkata:

"Kami bersama Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam dalam sebuah jenazah. Ketika jenazah itu diletakkan, beliau bersabda: 'Apakah kawan kalian ini memiliki utang?' Mereka menjawab: 'Ya, dua dirham.' Beliau bersabda: 'Shalatkanlah kawan kalian itu.' Maka Ali radhiyallahu 'anhu berkata: 'Keduanya menjadi tanggunganku, wahai Rasulullah, dan aku yang menjaminnya.' Maka Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam pun bangkit dan menshalatkannya, kemudian beliau menghadap kepada Ali radhiyallahu 'anhu dan bersabda: 'Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan atas jasmu kepada Islam, dan semoga Allah melepaskan

gadaimu dari kesulitan sebagaimana engkau telah melepaskan gadaai saudaramu."

Al-Muzani berkata: Aku berkata: Dalam hal itu terdapat dalil bahwa utang yang ada pada orang yang telah meninggal menjadi tanggungan orang lain karena ia menjaminkannya. Imam Syafi'i meriwayatkan dalam Kitab Pembagian Zakat bahwa Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda:

"Tidak halal zakat bagi orang kaya, kecuali untuk tiga golongan" —

beliau menyebutkan di antaranya seseorang yang menanggung suatu tanggungan untuk mendamaikan orang lain, maka halal baginya zakat.

Aku (Al-Muzani) berkata: Maka zakat itu haram baginya sebelum ia menanggung tanggungan tersebut; ketika ia menanggungnya, wajiblah baginya pembayaran karena tanggungan itu, sehingga ia keluar dari keadaan semula menjadi halal baginya zakat.

Imam Syafi'i berkata: Jika seseorang menjamin suatu hak atas nama orang lain, pihak yang dijamin haknya boleh menagih siapa saja yang ia kehendaki. Jika penjaminan dilakukan atas perintah orang yang dijamin dan penjamin telah membayarnya, ia berhak menagih kembali kepadanya;

namun jika ia menjamin secara sukarela, ia tidak berhak menagih kembali.

Al-Muzani berkata: Aku berkata: Demikian pula setiap penjamin dalam utang, kafalah dalam utang, upah, mahar, jaminan atas cacat, diyat luka, dan diyat jiwa: jika penjamin membayarnya atas nama pihak yang dijamin dengan perintahnya, ia berhak menagih kembali kepadanya; namun jika tanpa perintahnya, ia bertindak secara sukarela dan tidak berhak menagih kembali. Jika penjamin dituntut membayar dan penjaminannya dilakukan atas perintah orang yang berutang, ia berhak mengambil jaminan darinya untuk membebaskan dirinya; namun jika tanpa perintahnya, menurut qiyas pendapat beliau, ia tidak berhak mengambilnya.

Seandainya seseorang menjamin utang orang pertama atas perintahnya, kemudian ada penjamin lain yang menjamin penjamin itu atas perintahnya, itu boleh. Jika penuntut menerima haknya dari orang yang memiliki utang pokok, atau mengalihkannya kepadanya, semua terbebas. Jika ia menerimanya dari penjamin pertama, penjamin itu menagih kembali kepada orang yang memiliki utang pokok, dan penjamin kedua terbebas. Jika ia menerimanya dari penjamin kedua, penjamin kedua menagih kembali kepada penjamin pertama, dan penjamin pertama menagih kembali kepada orang yang memiliki utang pokok. Seandainya

masalahnya tetap sama, lalu penuntut membebaskan kedua penjamin itu, keduanya terbebas, namun orang yang memiliki utang pokok tidak terbebas, karena penjaminan menurut Imam Syafi'i bukanlah hawalah, melainkan hak itu tetap pada asalnya, sedangkan penjamin hanya dituntut membayarnya.

Al-Muzani berkata: Aku berkata: Seandainya seseorang memiliki piutang 1.000 dirham atas dua orang, dan masing-masing adalah penjamin bagi temannya atas perintahnya, lalu salah satu membayarnya, ia menagih kembali separuhnya kepada temannya. Jika penuntut membebaskan salah satu dari 1.000 dirham itu, gugur darinya separuh tanggungannya sendiri dan terbebas dari jaminan atas separuh tanggungan temannya, namun temannya tidak terbebas dari separuh tanggungannya sendiri. Seandainya seseorang mengajukan bukti bahwa ia telah menjual seorang budak kepada orang ini dan kepada orang lain yang tidak hadir, dan keduanya telah menerimanya seharga 1.000 dirham, dan masing-masing adalah penjamin bagi temannya atas perintahnya, maka diputuskan atasnya dan atas orang yang tidak hadir itu, dan orang yang hadir membayar seluruh harga, kemudian menagih kembali separuhnya kepada orang yang tidak hadir.

Al-Muzani berkata: Aku berkata: Ini termasuk perkara yang disepakati bersama kami oleh orang yang mengingkari keputusan hukum atas orang yang tidak hadir di majelis.

Seandainya seseorang menjamin 1.000 dirham atas perintah orang lain yang berutang kepada seseorang, lalu ia membayarnya di hadapan orang itu, kemudian penuntut mengingkari bahwa ia telah menerima sesuatu, maka ia disumpah dan terbebas, dan diputuskan atas orang yang berutang untuk membayar 1.000 dirham kepada penuntut, serta membayar 1.000 dirham kepada penjamin, karena penjamin telah membayarnya atas perintahnya sehingga menjadi utang orang itu kepadanya. Hak penjamin tidak hilang karena kezaliman penuntut terhadapnya. Seandainya penuntut menagih penjamin, lalu penjamin berkata: "Engkau tidak memberikan apa pun kepadaku," diputuskan atasnya untuk membayar lagi kedua kalinya, namun ia tidak berhak menagih kembali kepada orang yang memerintahkannya kecuali sebesar 1.000 dirham yang ia jamin, karena ia sendiri mengakui bahwa pembayaran kedua adalah kezaliman penuntut terhadapnya, sehingga tidak boleh menagih kembali kepada orang yang tidak menzaliminya. Seandainya seseorang menjamin kepada orang lain apa yang telah diputuskan hakim baginya, atau apa yang disaksikan oleh si fulan atasnya, Imam Syafi'i berkata: Ini tidak boleh, karena mengandung spekulasi/ketidakpastian yang berlebihan.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang menjamin utang orang yang telah meninggal setelah mengetahuinya dan mengetahui untuk siapa utang itu, penjaminan itu tetap mengikat, baik orang yang meninggal itu meninggalkan harta ataupun tidak.

Tidak boleh kafalah dari budak yang diizinkan berdagang, karena itu merupakan penghilangan harta majikan tanpa hak. Seandainya seseorang menjamin utang budak mukatab, atau harta yang ada di tangan wali atau mudharib, dan penjaminan itu dilakukan oleh salah satu dari mereka atas nama dirinya sendiri, penjaminan dalam semua hal itu batal. Penjaminan perempuan sama seperti laki-laki, dan tidak sah penjaminan dari orang yang belum baligh, orang gila, orang yang mengigau karena demam, orang yang pingsan, atau orang bisu yang tidak berakal; namun jika ia berakal dan memahami isyarat serta tulisan, lalu menjamin, itu mengikat baginya. Imam Syafi'i melemahkan pendapat tentang kafalah al-wajh (jaminan kehadiran) dalam satu tempat, dan membolehkannya di tempat lain, kecuali dalam masalah hudud.

Bab Asy-Syirkah (Perkongasian)

Al-Muzani berkata: Perkongasian itu terjadi melalui beberapa cara, di antaranya ghanimah (harta rampasan perang): Allah 'Azza wa Jalla mencabut kepemilikan orang-orang musyrik atas Khaibar, lalu Rasulullah Muhammad

Shallallahu 'Alaihi Wasallam beserta kaum mukminin memilikinya, dan mereka adalah sekutu-sekutu di dalamnya. Maka Rasulullah Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam membaginya menjadi lima bagian, kemudian mengundinya, lalu mengeluarkan darinya seperlima untuk Allah Tabaraka wa Ta'ala dan para pemiliknya yang berhak, serta empat perlimanya untuk pemilik-pemilikinya yang lain.

Al-Muzani berkata: Dalam hal itu terdapat dalil tentang pembagian harta dan pengundiannya dengan saham. Di antaranya juga warisan, dan perkongsian dalam hibah dan sedekah menurut pendapat beliau, dan perdagangan; dalam semua itu ada pembagian jika memungkinkan dan sekutu memintanya. Di antaranya juga perkongsian dalam harta wakaf yang diharamkan pembagiannya menurut pendapat beliau, dan tidak ada cara membaginya dalam bentuk fisik karena hilangnya kepemilikan atasnya; namun jika mereka saling meridhai bergiliran menempatnya setahun demi setahun, tidak mengapa. Yang mendekati pendapat Imam Syafi'i adalah bahwa tidak boleh perkongsian dalam barang dagangan, tidak pula dalam hal yang kembali pada saat pembagian keuntungan kepada nilai (harga), karena nilai itu berubah-ubah; tidak boleh pula salah satu mengeluarkan barang dagangan sementara yang lain mengeluarkan dinar. Perkongsian tidak sah kecuali dengan satu jenis harta, baik dinar maupun dirham. Jika keduanya ingin berkongsi namun hanya memungkinkan dengan barang dagangan,

jalan keluarnya menurutku adalah salah satu menjual separuh barang dagangannya dengan separuh barang dagangan temannya, dan keduanya saling menerima, sehingga seluruh kedua barang dagangan itu menjadi milik bersama, separuh-separuh, dan menjadi sekutu di dalamnya; tidak ada kelebihan hak bagi salah satu dari keduanya.

Beliau berkata: Syirkah al-mufawadhah (perkongsian tanpa batas) menurut Imam Syafi'i tidak boleh dalam keadaan apa pun. Perkongsian yang sah adalah masing-masing mengeluarkan dinar sejumlah sama, lalu mencampurkannya sehingga menjadi sekutu. Jika keduanya membeli sesuatu, tidak boleh salah satu menjualnya tanpa yang lain. Jika masing-masing memberikan kuasa kepada temannya untuk berdagang dengan seluruh harta itu sesuai jenis perdagangan apa pun yang dipandang baik, ia menempati posisi temannya; apa pun keuntungan atau kerugian yang diperoleh, menjadi hak dan kewajiban mereka berdua, separuh-separuh. Kapan saja salah satu membatalkan perkongsian, batallah ia, dan temannya tidak boleh membeli atau menjual hingga keduanya membagi harta. Jika salah satu meninggal, perkongsian batal, dan wali orang yang meninggal membagi bersama sekutunya. Jika ahli waris telah baligh dan cerdas, lalu ingin melanjutkan perkongsian seperti perkongsian ayahnya, itu boleh. Seandainya keduanya membeli seorang budak dan

menemukan cacat padanya, lalu salah satu ingin mengembalikannya sedangkan yang lain ingin menahannya,

Imam Syafi'i berkata: Itu boleh, karena secara logis masing-masing membeli separuhnya dengan separuh harga. Seandainya salah satu membeli dengan harga yang tidak lazim ditoleransi orang, apa yang dibelinya menjadi miliknya sendiri, bukan milik temannya, dan sekutunya tidak boleh membolehkannya, karena pembeliannya dilakukan atas dasar yang tidak boleh berlaku atas temannya.

Siapa pun dari keduanya yang mengklaim sesuatu yang ada di tangan temannya dari harta perkongsian, ia adalah pihak yang mendakwa dan wajib mendatangkan bukti, sementara temannya wajib bersumpah. Siapa pun yang mengklaim pengkhianatan temannya, wajib mendatangkan bukti. Siapa pun yang mengaku harta itu telah rusak/hilang, ia adalah orang yang dipercaya (amin) dan wajib bersumpah.

Jika seorang budak dimiliki bersama oleh dua orang, lalu salah satu memerintahkan temannya menjualnya, kemudian dijual seharga 1.000 dirham, lalu sekutu yang tidak menjual itu mengakui bahwa penjual telah menerima harganya, sementara penjual mengingkarinya dan pembeli mengklaimnya, maka pembeli terbebas dari separuh harga (bagian pihak yang mengakui), dan penjual mengambil separuh harga dari pembeli sehingga selamat baginya, dan

ia bersumpah kepada sekutunya bahwa ia tidak menerima apa yang diklaim; jika menolak bersumpah, temannya bersumpah dan berhak atas klaimnya. Seandainya sekutu yang menjual itu yang mengakui bahwa sekutunya yang tidak menjual telah menerima seluruh harga dari pembeli, sementara sekutu yang tidak menjual mengingkarinya dan pembeli mengklaimnya, pembeli terbebas dari separuh harga berdasarkan pengakuan penjual, karena penjual dalam hal ini dipercaya; dan penjual menagih kembali kepada pembeli sisa separuhnya, lalu berbagi dengan temannya, karena ia tidak dipercaya perkataannya mengenai bagian perkongsian yang diserahkan kepadanya sendiri; ia hanya dipercaya dalam hal tidak menanggung sesuatu bagi temannya. Adapun jika di tangannya ada sebagian harta bersama, lalu ia mengklaim atas sekutunya suatu pembagian yang dengannya ia memiliki bagian tertentu secara khusus, itu tidak boleh; dan ia bersumpah kepada sekutunya; jika menolak bersumpah, sekutunya bersumpah dan berhak atas klaimnya.

Jika seorang budak dimiliki bersama oleh dua orang, lalu seseorang merampas bagian salah satu, kemudian perampas bersama sekutu yang lain menjual budak itu kepada seseorang, jual beli itu sah pada bagian sekutu yang sah kepemilikannya, dan tidak sah penjualan bagian perampas, sekalipun pihak yang dirampas

membolehkannya, kecuali dengan mengadakan akad jual beli baru, menurut pendapat Imam Syafi'i. Wa billahit taufiq.

KITAB AL-WAKALAH (KITAB PERWAKILAN)

Al-Muzani berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ujilah anak-anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk menikah. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka hartanya."** (QS. An-Nisa: 6). Maka Allah memerintahkan untuk menjaga harta mereka hingga tampak kecerdasan pada diri mereka. Menurut Imam Syafi'i, hal itu terjadi setelah baligh, yaitu ketika ia mampu mengelola hartanya dengan baik dan lurus dalam agamanya. Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan jika orang yang berutang itu bodoh (lemah akalnya) atau lemah (keadaannya) atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekan dengan jujur."** (QS. Al-Baqarah: 282). Menurut Imam Syafi'i, walinya adalah orang yang mengurus hartanya.

Al-Muzani berkata: Jika dibolehkan seseorang mengurus harta (orang lain) berdasarkan wasiat ayahnya kepadanya, padahal sang ayah bukan pemilik harta tersebut, maka tentu lebih dibolehkan lagi jika ia mengurus harta itu berdasarkan perwakilan dari pemiliknya sendiri. Ali bin Abi

Thalib radhiyallahu 'anhu pernah mewakilkan (urusannya) kepada Aqil.

Al-Muzani berkata: Diriwayatkan dari Ali bahwa ia berkata, *"Ini adalah Aqil. Apa pun keputusan (hakim) yang memberatkannya, maka itu menjadi tanggunganku, dan apa pun keputusan yang menguntungkannya, maka itu menjadi hakku."*

Imam Syafi'i berkata: Aku tidak mengira Ali mewakilkan urusannya kecuali di masa (kekuasaan) Umar bin Khattab, dan mungkin juga di masa Abu Bakar radhiyallahu 'anhuma. Abdullah bin Ja'far juga pernah menjadi wakil Ali di masa Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, sementara Ali hadir, dan Utsman menerima hal tersebut.

Al-Muzani berkata: Maka orang-orang boleh mewakilkan urusan harta mereka, penuntutan hak-hak mereka, dan perkara-perkara mereka, serta boleh mewasiatkan peninggalan mereka. Tidak ada tanggung jawab ganti rugi atas para wakil, para washi (pelaksana wasiat), para penerima titipan, maupun para pengelola modal (mudharabah), kecuali jika mereka melakukan pelanggaran, maka barulah mereka wajib menanggung ganti rugi. Perwakilan dari setiap orang yang memberi kuasa, baik laki-laki maupun perempuan, baik ia keluar rumah atau tidak, dengan alasan atau tanpa alasan, baik lawan perkara hadir maupun tidak hadir, adalah sah.

Imam Syafi'i berkata: Lawan perkara tidak termasuk dalam lingkup perwakilan. Terkadang keputusan hakim justru menguntungkan lawan perkara atas orang yang memberi kuasa, sehingga itu menjadi hak yang tetap baginya melalui perwakilan tersebut.

Al-Muzani berkata: Jika seseorang mewakilkan (kuasa) untuk suatu perkara, maka wakil itu boleh menerima atau meninggalkannya. Jika ia menerimanya, ia boleh membatalkannya atau tetap melanjutkannya. Jika ia tetap melanjutkannya lalu mengakui sesuatu yang memberatkan orang yang mewakilkannya, maka pengakuannya itu tidak mengikat orang yang mewakilkan, karena ia tidak diberi kuasa untuk membuat pengakuan, tidak pula untuk berdamai, dan tidak pula untuk membebaskan. Demikian pula Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika seseorang mewakilkan untuk menuntut hukuman had atau qishash baginya, maka perwakilan itu diterima untuk menetapkan bukti. Namun apabila tiba saatnya pelaksanaan had atau qishash, aku tidak akan melaksanakan had, dan tidak pula qishash, sampai orang yang berhak menerimanya hadir sendiri, sebab bisa jadi ia mengakui kesalahannya sendiri, mendustakan bukti, atau memaafkan, sehingga had dan qishash menjadi batal.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Seorang wakil tidak boleh mewakilkan kembali kepada orang lain kecuali jika

orang yang memberi kuasa mengizinkan hal itu kepadanya. Jika seseorang mewakilkan untuk menjual barang dagangannya, lalu wakil itu menjualnya, kemudian wakil berkata, "Aku telah menyerahkan hasil penjualannya kepadamu," maka perkataannya itu diterima disertai sumpahnya. Jika pemilik barang meminta hasil penjualan itu kepadanya lalu wakil menahannya, maka wakil wajib menanggung ganti rugi, kecuali dalam keadaan yang membuatnya tidak mampu menyerahkannya. Jika ia mampu menyerahkannya namun menahannya, kemudian ia datang untuk menyerahkannya lalu barang itu rusak, maka ia tetap wajib menanggung ganti rugi. Jika setelah itu ia berkata, "Aku telah menyerahkannya kepadamu," maka perkataannya itu tidak diterima. Jika pemilik barang berkata, "Aku telah memintanya darimu namun engkau menahannya, maka engkau wajib menanggung ganti rugi," maka ia berarti mengklaim bahwa amanah itu telah berubah menjadi tanggungan, sehingga ia wajib mendatangkan bukti, sedangkan pihak yang mengingkari wajib bersumpah.

(Imam Syafi'i) berkata: Jika pemilik barang berkata, "Aku telah mewakilkan kepadamu untuk menjual barang daganganku dan engkau telah mengambilnya dariku," lalu wakil itu mengingkarinya, kemudian pemilik barang membuktikannya, maka wakil wajib menanggung ganti rugi, karena ia telah keluar dari status amanah akibat pengingkarnya. Jika pemilik barang berkata, "Aku telah

mewakilkkan kepadamu untuk menjual barang daganganku," lalu wakil menjualnya, kemudian pemilik barang berkata, "Engkau belum menyerahkan hasilnya," lalu ia mendatangkan bukti, kemudian wakil berkata, "Mereka benar, dan aku telah menyerahkan hasil penjualannya kepadanya (pembeli)," maka perkataan wakil itu diterima sebagai benar, karena orang yang menyerahkan sesuatu kepada keluarganya sendiri berarti barang itu bukan lagi ada padanya, dan ia tidak mendustakan dirinya sendiri, sehingga ia tetap berada pada dasar amanah dan kejujurannya. Jika orang yang memberi kuasa memerintahkan wakil untuk menyerahkan sejumlah harta kepada seseorang, lalu wakil mengklaim bahwa ia telah menyerahkannya kepada orang itu, maka klaimnya tidak diterima kecuali dengan bukti. Imam Syafi'i berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Maka jika kamu telah menyerahkan harta mereka kepada mereka, maka persaksikanlah atas mereka."** (QS. An-Nisa: 6), dan bahwa orang yang diklaim telah menerima harta itu bukanlah orang yang memberikan amanah harta kepadanya, sebagaimana anak-anak yatim bukanlah orang yang memberikan amanah harta kepada walinya. Allah Yang Mahamulia pujian-Nya berfirman: **"Maka jika kamu telah menyerahkan harta mereka kepada mereka"** (QS. An-Nisa: 6). Dengan ayat ini, dibedakan antara perkataan wakil kepada orang yang telah memberinya amanah, "Aku telah menyerahkannya kepadamu," yang

diterima; dengan perkataannya kepada orang yang tidak memberinya amanah atas harta itu, "Aku telah menyerahkannya kepadamu," yang tidak diterima, karena orang itu bukanlah yang memberinya amanah.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Jika seseorang menetapkan upah bagi wakilnya, lalu wakil berkata kepada pemberi kuasa, "Upahku masih ada padamu, dan aku telah menyerahkan hartamu kepadamu," lalu pemberi kuasa berkata, "Bahkan engkau telah mengkhianatiku," maka upah itu tetap menjadi tanggungan yang harus dibayar, tidak gugur oleh tuduhan pengkhianatan tersebut. Jika seseorang menyerahkan harta kepada wakilnya untuk membelikannya makanan, lalu wakil itu meminjamkan harta tersebut, kemudian membelikan makanan dengan harta yang senilai, maka wakil wajib menanggung harta itu, dan makanan tersebut menjadi miliknya sendiri, karena ia telah keluar dari batas perwakilannya dengan melakukan pelanggaran dan membeli dengan cara yang tidak diperintahkan kepadanya. Tidak boleh bagi seorang wakil, maupun pelaksana wasiat, membeli barang yang diwakilkan dari dirinya sendiri. Barangsiapa menjual dengan harga yang tidak wajar menurut kebiasaan orang, maka jual belinya itu dibatalkan, karena hal itu merugikan pemilik harta. Inilah pendapat Imam Syafi'i dan maksudnya. Jika seseorang berkata, "Aku telah memerintahkanmu untuk membelikanku budak perempuan ini seharga sepuluh," lalu wakil membelinya

seharga dua puluh, kemudian wakil berkata, "Bahkan engkau memerintahkanku dengan harga dua puluh," maka perkataan yang diterima adalah perkataan pemberi perintah disertai sumpahnya, dan budak perempuan itu secara hukum menjadi milik wakil.

Al-Muzani berkata: Imam Syafi'i menganjurkan dalam kasus seperti ini agar hakim bersikap bijaksana kepada pemberi perintah terhadap orang yang diperintah, dengan mengatakan, "Jika engkau memang memerintahkannya untuk membeli budak itu seharga dua puluh, maka katakanlah, 'Aku telah menjualnya kepadanya seharga dua puluh,'" dan yang lain berkata, "Aku telah menerimanya," agar halal baginya hubungan kehormatan dengan budak itu maupun bagi orang yang membelinya darinya.

Al-Muzani berkata: Jika seseorang memerintahkan wakilnya untuk membelikannya seorang budak perempuan, lalu wakil membeli budak perempuan lain, atau memerintahkannya untuk menikahkannya dengan seorang budak perempuan, lalu wakil menikahkannya dengan budak perempuan lain, maka pernikahan itu batal, dan pembelian itu menjadi milik pembeli (wakil), bukan milik pemberi perintah. Jika seseorang memiliki hak (piutang) atas orang lain, lalu ada orang ketiga berkata kepadanya, "Si fulan telah mewakilkan kepadaku untuk mengambil piutang itu darimu," lalu orang yang berutang mempercayainya dan

menyerahkannya, kemudian harta itu rusak, sementara pemilik hak mengingkari perwakilan itu, maka pemilik hak memiliki pilihan untuk menuntut siapa saja. Jika yang menuntut ganti rugi adalah orang yang menyerahkan piutang, maka ia tidak boleh menuntut balik kepada orang yang menerimanya, karena ia tahu bahwa orang itu adalah wakil yang bebas dari tanggung jawab. Jika yang dituntut ganti rugi adalah penerima, maka ia tidak boleh menuntut balik kepada penyerah, karena ia tahu bahwa dirinya dizalimi namun bebas dari kesalahan. Jika seseorang mewakilkan penjualan suatu barang, lalu wakil menjualnya secara kredit, maka pemberi kuasa berhak membatalkan jual beli itu setelah ia bersumpah bahwa ia tidak mewakilkannya kecuali dengan pembayaran tunai. Jika seseorang mewakilkan pembelian suatu barang, lalu wakil mendapati barang itu cacat, maka wakil berhak mengembalikannya karena cacat tersebut, dan ia tidak perlu bersumpah bahwa pemberi perintah rida dengan hal itu. Demikian pula halnya dengan pengelola modal (mudharib). Inilah pendapat Imam Syafi'i dan maksudnya. Dan hanya kepada Allah taufik diminta.

Al-Muzani berkata: Jika seseorang berkata, "Aku memiliki utang kepada si fulan, dan orang ini telah diberi kuasa untuk mengambilnya," maka Imam Syafi'i tidak memutuskan agar ia menyerahkannya, karena ia hanya mengakui adanya perwakilan dari orang lain atas harta yang

bukan miliknya. Beliau berkata kepadanya, "Jika engkau mau, serahkanlah, atau biarkan saja, aku tidak akan memaksamu untuk menyerahkannya."

(Al-Muzani) berkata: Wakil dan pengelola modal boleh mengembalikan barang yang mereka beli karena cacat, dan penjual tidak berhak menuntut sumpah dari mereka bahwa pemilik harta rida dengan hal itu. Ia berkata, "Tidakkah engkau lihat bahwa jika keduanya melakukan pelanggaran, jual beli itu tidak batal, dan harga tetap menjadi tanggungan mereka, serta tuntutan ganti rugi menjadi kewajiban mereka kepada pemilik harta."

KITAB AL-IQRAR (KITAB PENGAKUAN)

Bab Pengakuan atas Hak-Hak, Pemberian, dan Pinjaman

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Pengakuan tidak sah kecuali dari orang yang baligh, merdeka, dan berakal sehat. Orang yang tidak sah jual belinya, tidak sah pula pengakuannya. Jika seseorang berkata, "Aku memiliki sesuatu (utang) kepada si fulan," lalu ia mengingkarinya kembali, maka dikatakan kepadanya, "Akuilah apa pun yang engkau kehendaki, dari sesuatu yang layak disebut 'sesuatu', baik berupa harta, sebutir kurma, atau sekeping uang, dan

bersumpahlah bahwa engkau tidak memiliki kewajiban lain selain itu." Jika ia menolak bersumpah, maka penuntut bersumpah atas apa yang ia klaim dan berhak mendapatkannya karena penolakan sumpah lawannya. Sama saja apakah ia berkata, "Aku memiliki harta kepadanya," atau "harta yang banyak," atau "harta yang besar," karena semuanya hanya mencakup makna "harta" secara umum. Adapun pendapat yang mengarah pada jumlah harta yang wajib dizakati, aku tidak mengetahui adanya dalil hadits maupun qiyas untuknya. Bagaimana pendapatmu jika engkau membebani seorang miskin yang menganggap satu dirham sebagai jumlah besar, atau seorang khalifah yang menganggap satu juta sebagai jumlah kecil, ketika salah satu dari mereka mengakui "harta besar" sebesar dua ratus dirham, padahal orang awam tahu bahwa makna yang terlintas dari kedua ungkapan itu berbeda-beda? Maka engkau telah menzalimi orang yang diberi pengakuan karena hanya memberinya jumlah remeh dari seorang khalifah, dan engkau telah menzalimi si miskin karena membebaninya berlipat-lipat dari jumlah besar, padahal engkau tidak memiliki patokan lain selain kebiasaan ucapan orang. Sama saja apakah seseorang berkata, "Aku memiliki kepadanya dirham yang banyak" atau "yang besar," atau tidak mengucapkannya, maka jumlah minimalnya adalah tiga. Jika seseorang berkata, "Aku memiliki kepadanya seribu dan satu dirham," tanpa menyebutkan jenis seribu itu, maka

dikatakan kepadanya, "Berikanlah seribu apa saja yang engkau kehendaki, baik berupa uang tembaga atau lainnya, dan bersumpahlah bahwa seribu yang engkau akui itu adalah jenis ini."

Demikian pula, jika seseorang mengakui "seribu dan seorang budak" atau "seribu dan sebuah rumah," maka seribu yang pertama itu tidak dianggap sebagai budak-budak atau rumah-rumah. Jika seseorang berkata, "Aku memiliki kepadanya seribu kecuali satu dirham," maka dikatakan kepadanya, "Akutilah seribu apa saja yang engkau kehendaki," selama satu dirham itu dikecualikan darinya, dan tetap tersisa sesuatu setelahnya, baik sedikit maupun banyak. Demikian pula jika ia berkata, "Aku memiliki kepadanya seribu kecuali satu karr gandum," atau "kecuali seorang budak," maka ia dipaksa untuk menyisakan sesuatu setelah pengecualian tersebut. Jika seseorang mengakui "sehelai kain dalam sebuah sapu tangan" atau "kurma dalam sebuah kantong," maka wadahnya menjadi milik orang yang mengakui, bukan milik yang diakui. Jika ia berkata, "Aku memiliki kepadanya sekian," maka ia boleh mengakui jumlah berapa pun yang ia kehendaki, sebagai satu jumlah. Jika ia berkata, "Sekian dan sekian," maka ia boleh mengakui apa yang ia kehendaki sebagai dua jumlah. Jika ia berkata, "Sekian dan sekian dirham," maka dikatakan kepadanya, "Berikanlah dua dirham," karena kata "sekian" yang pertama mengacu pada satu dirham. Kemudian dalam kesempatan

lain (Imam Syafi'i) berkata: Jika seseorang berkata, "Sekian dan sekian dirham," maka dikatakan kepadanya, "Berikanlah satu dirham atau lebih," karena kata "sekian" dapat mengacu pada jumlah kurang dari satu dirham.

Al-Muzani berkata: Pendapat ini berbeda dengan yang pertama, dan pendapat inilah yang lebih sesuai dengan perkataan Imam Syafi'i, karena kata "sekian" dapat mengacu pada jumlah kurang dari satu dirham, dan seseorang hanya diwajibkan memberi sesuatu yang telah pasti.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Pengakuan dalam keadaan sehat maupun sakit adalah sama, para penerima pengakuan berbagi bersama secara proporsional. Jika seseorang mengakui utang kepada seorang ahli waris, lalu ia tidak meninggal sampai muncul ahli waris lain yang menghalanginya dari warisan, maka pengakuan itu tetap mengikat. Jika tidak muncul ahli waris penghalang, maka ulama yang membolehkan pengakuan kepada ahli waris akan membolehkannya, dan yang melarangnya akan menolaknya. Jika seseorang mengakui utang kepada orang yang bukan ahli waris, lalu orang itu kemudian menjadi ahli waris, maka pengakuannya batal. Jika seseorang mengakui bahwa anak dari budak perempuan ini adalah anaknya sendiri darinya, dan ia tidak memiliki harta selain budak perempuan itu, kemudian ia meninggal, maka anak itu adalah anaknya, dan keduanya menjadi merdeka dengan

kematiannya. Hal itu tidak batal karena hak para kreditur yang mungkin masih bertempo, dan pembatalan pengakuan boleh dilakukan setelah ia ditetapkan, sedangkan pembatalan status kemerdekaan tidak boleh dilakukan setelah ia ditetapkan. Jika seseorang mengakui utang kepada janin, maka pengakuan itu batal, kecuali jika ia berkata, "Ayah janin ini," atau "kakeknya, memiliki harta kepadaku, dan janin ini adalah ahli warisnya," maka itu menjadi pengakuan yang sah.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Menurutku, ini berbeda dengan pendapat beliau dalam Kitab al-Wakalah tentang seseorang yang mengakui bahwa si fulan adalah wakil dari si fulan untuk menerima apa yang menjadi kewajibannya, bahwa hakim tidak memutuskan agar ia menyerahkannya, karena ia hanya mengakui adanya perwakilan atas harta yang bukan miliknya, dan beliau berkata kepadanya, "Jika engkau mau, serahkanlah, atau biarkan saja." Demikian pula halnya jika seseorang mengakui adanya harta kepada seseorang, lalu mengakui bahwa orang itu telah meninggal dan diwarisi oleh orang lain. Menurutku, hal ini lebih tepat, dan kedua kasus ini menurutku sama saja, sehingga ia wajib memenuhi apa yang ia akui dalam kedua kasus tersebut. Jika ternyata orang yang disebutkan telah meninggal itu masih hidup, dan orang yang berhak atas harta itu mengingkari perwakilan tersebut, maka keduanya berhak

menuntut balik kepada orang yang mengakui atas kerugian yang ia timbulkan bagi mereka berdua.

Imam Syafi'i berkata: Jika seseorang berkata, "Budak-budak ini adalah miliknya, kecuali satu," maka orang yang mengakui berhak mengambil salah satu di antara mereka yang ia kehendaki. Jika ia berkata, "Aku telah merampas rumah ini dari si fulan, dan kepemilikannya adalah milik si fulan lain," maka rumah itu menjadi milik si fulan yang ia akui telah dirampas darinya, dan kesaksiannya untuk pihak kedua tidak sah, karena ia adalah perampas. Jika ia berkata, "Aku merampasnya dari si fulan, bukan, dari si fulan," maka rumah itu menjadi milik yang pertama, dan tidak ada ganti rugi atasnya untuk yang kedua, dan yang kedua menjadi pihak yang berselisih dengan yang pertama. Pengakuan seorang budak dalam hal harta tidak sah kecuali jika tuannya mengizinkannya berdagang. Jika tuannya tidak mengizinkannya, maka kapan pun ia dimerdekakan dan memiliki harta, ia wajib menanggung ganti rugi. Namun pengakuannya dalam hal pembunuhan, pemotongan anggota tubuh, dan hukuman had adalah sah, karena hal itu menyangkut dirinya sendiri.

Jika seseorang berkata, "Aku memiliki seribu (utang) kepada si fulan," lalu ia (yang berutang) mendatangnya membawa seribu, kemudian berkata, "Inilah yang aku akui kepadamu, ini adalah titipan yang ada padaku untukmu,"

lalu yang lain berkata, "Bahkan ini adalah titipan, dan yang tadi adalah hal lain," maka perkataan yang diakui adalah perkataan orang yang mengakui disertai sumpahnya. Sebab, orang yang menitipkan sesuatu boleh saja berkata, "Kepunyaan si fulan ada padaku," dan "aku memiliki utang kepada si fulan," karena ia bertanggung jawab atas titipan itu selama belum rusak, dan kadang titipan itu diselewengkan sehingga menjadi utang atasnya, maka aku tidak akan mewajibkannya kecuali dengan sesuatu yang pasti. Jika seseorang berkata, "Ia memiliki kepadaku seribu dirham sebagai titipan," atau "sebagai modal mudharabah yang menjadi utang," maka itu tetap menjadi utang, karena bisa jadi ia telah menyelewengkannya. Jika ia berkata, "Ia menyerahkannya kepadaku sebagai amanah, dengan syarat aku menanggungnya," maka ia tidak wajib menanggungnya, karena syarat menanggung sesuatu yang pada dasarnya adalah amanah tidak sah. Jika seseorang berkata, "Pada budak ini ada seribu dirham hakku," maka ia ditanya tentang maksud perkataannya. Jika ia berkata, "Aku telah menghabiskan seribu untuk membelinya," maka dikatakan kepadanya, "Berapa bagianmu darinya?" Maka apa yang ia katakan sebagai bagiannya, itulah yang berlaku sesuai perkataannya disertai sumpahnya, dan aku tidak melihat nilai budak itu, sedikit ataupun banyak, karena keduanya bisa saling tertipu dalam harga. Jika seseorang berkata, "Dalam warisan ayahku ada seribu dirham hakmu," maka itu

adalah pengakuan atas ayahnya berupa utang. Jika ia berkata, "Dalam warisanku dari ayahku," maka itu adalah hibah, kecuali jika ia bermaksud sebagai pengakuan utang.

Jika seseorang berkata, "Ia memiliki kepadaku seribu dirham sebagai pinjaman," maka itu tetap menjadi tanggungan. Jika seseorang mengakui bahwa budak yang ada di tangannya adalah milik si fulan, sementara budak itu sendiri mengaku milik orang lain, maka perkataan yang diakui adalah perkataan orang yang budak itu berada di tangannya. Jika seseorang mengakui bahwa budak yang ditinggalkan ayahnya adalah milik si fulan, kemudian baik ia telah menyampaikan atau belum, telah menyerahkan atau belum, lalu ia berkata, "Bahkan milik si fulan yang lain," maka budak itu tetap menjadi milik yang pertama, dan tidak ada ganti rugi atasnya untuk yang lain, serta ia tidak dipercaya dalam membatalkan pengakuannya. Jika dua orang bersaksi atas seseorang bahwa ia telah memerdekakan budaknya, lalu kesaksian itu ditolak, kemudian keduanya membeli budak itu, maka jika penjual membenarkan mereka berdua, harga jual dikembalikan, dan wala' menjadi milik penjual. Jika penjual mendustakan mereka berdua, maka budak itu tetap merdeka berdasarkan pengakuan mereka, sedangkan status wala'-nya ditangguhkan. Jika budak itu meninggal dan meninggalkan harta, maka harta itu ditangguhkan sampai penjual membenarkan mereka

berdua, sehingga harga dikembalikan kepada mereka dan wala' menjadi hak penjual.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Dasar pendapat beliau adalah bahwa siapa yang memiliki hak lalu dihalangi, kemudian ia mampu mengambilnya kembali, maka ia berhak mengambilnya. Perkataan kedua pembeli tentang pemerdakaan itu tidak lepas dari dua kemungkinan: benar atau dusta. Jika perkataan mereka benar, maka harga jual menjadi utang bagi mereka berdua atas orang yang mengingkari (penjual), karena ia telah menjual budak yang telah dimerdekakannya sendiri, dan apa yang ditinggalkan menjadi milik yang memerdekakannya, sementara mereka berdua berhak mengambil harga dari padanya. Jika perkataan mereka dusta, maka budak itu adalah milik mereka berdua, dan apa yang ditinggalkannya menjadi milik mereka berdua. Yang pasti adalah bahwa mereka berdua berhak atas sejumlah harga dari harta si mayit, jika ia tidak memiliki ahli waris selain penjualnya, dan ia meninggalkan harta lebih banyak dari harga tersebut. Jika yang ditinggalkannya lebih sedikit dari harga tersebut, maka mereka berdua tidak berhak atas selainnya.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika seseorang berkata, "Aku memiliki dirham utang kepadanya," lalu ia berkata, "Itu adalah dirham yang kurang timbangannya atau palsu," maka perkataannya itu tidak diterima. Namun jika ia

berkata, "Itu adalah dirham dari mata uang jenis anu," maka perkataannya diterima disertai sumpahnya, baik itu jenis dirham yang paling rendah, menengah, yang berlaku di negeri lain, atau yang tidak berlaku, sebagaimana jika ia berkata, "Aku memiliki sehelai kain utang kepadanya," maka ia memberikan kain jenis apa pun yang ia akui, meskipun kain itu tidak dipakai oleh penduduk negerinya.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Mengenai perkataan beliau, jika seseorang berkata, "Aku memiliki sedikit dirham atau beberapa dirham kecil utang kepadanya," maka itu harus dengan berat timbangan penuh, berdasarkan analogi dari perkataan beliau tentang dirham secara umum. Kain tidak serupa dengan mata uang suatu negeri, sebagaimana jika seseorang membeli barang dengan satu dirham, jual beli itu sah karena keduanya mengetahui mata uang negeri itu. Namun jika ia membelinya dengan sehelai kain tanpa spesifikasi jelas, jual beli itu tidak sah, karena keduanya tidak mengetahui jenis kain tersebut secara pasti.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika seseorang berkata, "Aku memiliki satu dirham dalam satu dinar utang kepadanya," maka jika yang ia maksud adalah satu dirham dan satu dinar, keduanya wajib ditunaikan; jika tidak, maka yang wajib hanyalah satu dirham. Jika ia berkata, "Aku memiliki satu dirham dan satu dirham," maka itu adalah dua dirham. Jika ia berkata, "Aku memiliki satu dirham, lalu satu

dirham lagi," maka dikatakan, "Jika yang engkau maksud adalah dirham yang wajib mengikuti yang pertama, maka itu tetap satu dirham." Jika ia berkata, "Satu dirham di bawah satu dirham," atau "di atas satu dirham," maka yang wajib adalah satu dirham, karena bisa jadi ia mengatakan "di atas" dalam arti kualitasnya lebih baik, atau "di bawah" dalam arti kualitasnya lebih buruk. Demikian pula jika ia berkata, "Satu dirham bersama satu dirham," atau "satu dirham bersamanya satu dinar," karena bisa jadi ia bermaksud "bersama dinar milikku sendiri." Namun jika ia berkata, "Aku memiliki satu dirham utang kepadanya, sebelumnya ada satu dirham," atau "sesudahnya," maka yang wajib adalah dua dirham.

Jika seseorang berkata, "Aku memiliki satu qafiz gandum utang kepadanya, besertanya satu dinar," maka yang wajib hanyalah satu qafiz, karena bisa jadi ia bermaksud "beserta dinar milikku sendiri." Jika ia berkata, "Aku memiliki satu qafiz utang kepadanya, bahkan dua qafiz," maka yang wajib hanyalah dua qafiz. Jika ia berkata, "Aku memiliki satu dinar utang kepadanya, bahkan satu qafiz gandum," maka ia dianggap mengakui keduanya, tetap pada pengakuan qafiz, dan menarik kembali pengakuan dinar, namun penarikan kembali itu tidak diterima. Jika ia berkata, "Aku memiliki satu dinar utang kepadanya, lalu satu qafiz gandum," maka yang wajib atasnya hanyalah dinar, dan gandum itu tidak wajib atasnya. Jika seseorang mengakui

utang satu dirham pada hari Sabtu, dan mengakui utang satu dirham pada hari Ahad, maka itu tetap satu dirham yang sama, bukan dua.

Jika seseorang berkata, "Ia memiliki kepadaku seribu dirham sebagai titipan," maka berlaku sesuai perkataannya, karena ia menyambungkan penjelasan itu secara langsung. Namun jika ia diam, lalu setelah itu berkata, "Itu adalah titipan, dan telah rusak," maka perkataannya itu tidak diterima, karena ketika ia mengakui utang seribu dirham secara mutlak, berarti ia telah menanggungnya, kemudian ia mengklaim sebab yang membebaskannya, maka klaim itu tidak dipercaya. Jika seseorang berkata, "Ia memiliki dariku seribu dirham dari hartaku," maka ia ditanya. Jika ia berkata, "Itu adalah hibah," maka perkataannya itu diterima, karena ia menyandarkannya kepada dirinya sendiri. Jika ia meninggal sebelum menjelaskan maksudnya lebih lanjut, maka itu tidak wajib ditunaikan kecuali jika ahli warisnya mengakuinya. Jika ia berkata, "Ia memiliki dariku setengah dari rumahku ini," lalu ia berkata, "Itu adalah hibah," maka perkataannya diterima. Jika ia meninggal sebelum menjelaskan, maka itu tidak wajib kecuali jika ahli warisnya mengakuinya. Jika ia berkata, "Ia memiliki setengah dari rumah ini" tanpa menyandarkan kepada dirinya, maka ia wajib menunaikan apa yang ia akui. Jika ia berkata, "Rumah ini untukmu sebagai hibah pinjaman," atau "hibah tempat tinggal," maka ia berhak mengeluarkan orang itu dari rumah

tersebut kapan saja ia kehendaki. Jika seseorang mengakui suatu hak untuk orang yang telah meninggal, dan berkata, "Ini adalah anaknya," dan "ini adalah istrinya," maka pengakuannya itu diterima.

Al-Muzani berkata: Ini berbeda dengan pendapat beliau sebelumnya tentang pengakuan perwakilan dalam harta, dan menurutku pendapat ini lebih tepat.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika seseorang berkata, "Aku telah menjualmu budak perempuanku ini, lalu ia melahirkan anak darimu," lalu pembeli berkata, "Bahkan engkau menikahkanku dengannya, dan ia adalah budak perempuanmu," maka anaknya menjadi merdeka, dan budak perempuan itu menjadi ummu walad berdasarkan pengakuan sang tuan. Tuan itu hanya dizalimi dalam hal harga yang telah ia terima, maka ia bersumpah dan dibebaskan. Jika ia meninggal, maka warisannya menjadi hak anaknya dari budak perempuan itu, sementara status wala' budak perempuan itu ditangguhkan. Jika pembeli berkata, "Aku tidak mengakui, dan tidak pula mengingkari," maka jika ia tidak bersumpah, lawannya bersumpah karena penolakannya, dan berhak mendapatkannya. Jika seseorang berkata, "Aku telah menghibahkan rumah ini kepadamu, dan engkau telah menerimanya," lalu ia berkata, "Aku belum menerimanya," maka hakim akan menyumpahnya bahwa ia benar telah menerimanya. Jika ia menolak bersumpah,

sumpah itu dikembalikan kepada lawannya, dan hak itu dikembalikan kepadanya, karena hibah tidak sempurna kecuali dengan penerimaan atas keridaan pemberi hibah. Jika seseorang mengakui bahwa ia telah menjual budaknya kepada dirinya sendiri seharga seribu, maka jika budak itu membenarkannya, ia menjadi merdeka dan seribu itu menjadi tanggungannya. Jika budak itu mengingkarinya, maka ia tetap merdeka, dan tuan menjadi penuntut atas seribu itu, sedangkan sumpah dibebankan kepada pihak yang mengingkari. Jika seseorang mengakui suatu hak berkenaan dengan jual beli, lalu ia berkata, "Aku belum menerima barang yang dijual," maka ia disumpah bahwa ia belum menerimanya, dan harga tidak wajib atasnya kecuali dengan penerimaan barang. Jika seorang saksi bersaksi atas pengakuannya sebesar seribu, dan saksi lain bersaksi sebesar dua ribu, maka jika saksi yang bersaksi seribu itu menyatakan bahwa ia ragu tentang tambahan seribu namun memastikan seribu yang pertama, maka telah tetap baginya seribu dengan dua saksi. Jika ia menginginkan tambahan seribu yang lain, ia bersumpah bersama saksinya, dan tambahan itu menjadi haknya. Jika salah satu saksi berkata, "Dari harga seorang budak," dan yang lain berkata, "Dari harga pakaian," maka telah jelas bahwa kedua ribu itu berbeda dari yang seribu, sehingga ia tidak berhak mengambilnya kecuali dengan sumpah bersama masing-masing saksi tersebut.

Jika seseorang mengakui bahwa ia telah menjamin suatu harta dengan syarat adanya hak pilih, sementara orang yang dijamin mengingkari adanya hak pilih itu, maka ulama yang menganggap pengakuan itu satu kesatuan akan menyumpahnya atas ketiadaan hak pilih dan membebaskannya, karena penjaminan tidak sah dengan syarat hak pilih. Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa pengakuan bisa dipecah, akan mewajibkan bagian yang memberatkannya dan menggugurkan bagian yang ia klaim sebagai jalan keluarnya.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Pendapat beliau yang tidak berubah adalah bahwa pengakuan itu satu kesatuan. Demikian pula beliau berkata mengenai dua orang yang berjual beli, jika keduanya berselisih tentang hak pilih, maka perkataan yang diakui adalah perkataan penjual disertai sumpahnya. Beliau juga berkata, jika seseorang mengakui sesuatu lalu menyifatnya dan menyambungkannya dengan penjelasan, maka perkataannya diterima, dan aku tidak menjadikan satu ucapan kecuali sebagai satu hukum kesatuan. Adapun ulama yang berpendapat menjadikannya sebagai pengakuan dalam hal dirham dan dinar, namun sebagai klaim yang perlu bukti dalam hal tempo, maka ia wajib menunaikan utang itu jika ia mengakui satu dirham mata uang negeri itu. Jika ia menyambungkan pengakuannya dengan menyebut jenis mata uang tertentu, maka itu dianggap sebagai klaim, karena ia mengklaim

adanya pengurangan dari berat timbangan dirham standar, sehingga ia tetap wajib menunaikannya. Jika seseorang berkata, "Aku memiliki seribu utang kepadanya kecuali sepuluh," maka wajib atasnya seribu itu (menurut satu pendapat), dan mengenai hal ini ada beberapa pendapat lain.

Imam Syafi'i berkata: Jika seseorang menjamin kepemilikan sebuah rumah yang telah dibeli seseorang, lalu rumah itu ternyata milik orang lain, maka pembeli boleh menuntut kembali harga itu kepada penjamin jika ia menghendaki. Jika seseorang yang bukan berbahasa Arab membuat pengakuan dalam bahasanya sendiri, maka itu sama seperti pengakuan dalam bahasa Arab. Jika para saksi bersaksi atas pengakuannya tanpa menyebutkan bahwa ia berakal sehat, maka ia dianggap tetap dalam keadaan sehat akal sampai diketahui sebaliknya.

Bab Pengakuan Ahli Waris atas Adanya Ahli Waris Lain

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Pendapat ulama Madinah yang aku hafal mengenai seseorang yang meninggalkan dua anak laki-laki, lalu salah satu dari keduanya mengakui adanya seorang saudara lain, adalah bahwa nasab saudara itu tidak dapat ditetapkan, dan ia tidak mendapatkan bagian apa pun, karena pengakuan itu mengandung makna: jika ditetapkan, maka yang mengakui

mewarisi dan yang diakui juga mewarisi. Karena hal itu tidak dapat ditetapkan atasnya secara sepihak, maka nasab itu pun tidak dapat ditetapkan baginya. Inilah pendapat yang paling shahih menurut kami. Wallahu a'lam.

Hal itu serupa dengan seseorang yang mengakui telah menjual sebuah rumah kepada orang lain seharga seribu, lalu pembeli itu mengingkari jual beli tersebut, maka kami tidak memberikan rumah itu kepadanya, meskipun penjual mengakuinya, sebab penjual tidak menyatakan bahwa rumah itu miliknya kecuali dengan makna bahwa ada sesuatu yang menjadi kewajiban atasnya terkait rumah itu kepada pembeli. Ketika kewajiban itu gugur karena diingkari pembeli, maka pengakuan itu pun gugur baginya. Namun jika seluruh ahli waris mengakui saudara tersebut, maka nasabnya ditetapkan, dan ia mewarisi serta diwarisi. Imam Syafi'i berdalil dengan hadits Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tentang anak dari budak perempuan Zam'ah, dan sabda beliau, *"Anak ini untukmu, wahai Abdu bin Zam'ah. Anak itu menjadi hak pemilik ranjang, sedangkan bagi pezina hanyalah kerugian."* Beliau juga berkata mengenai seorang perempuan yang datang dari negeri Romawi membawa seorang anak, lalu seorang laki-laki di negeri Islam mengklaim bahwa anak itu adalah anaknya, padahal tidak diketahui bahwa ia pernah pergi ke negeri Romawi, maka nasab anak itu tetap dinisbatkan kepadanya. Jika seseorang memiliki dua budak perempuan

yang tidak bersuami, lalu keduanya melahirkan dua anak, kemudian sang tuan mengakui bahwa salah satu dari keduanya adalah anaknya tanpa menjelaskan yang mana, lalu ia meninggal, maka kami akan menunjukkan keduanya kepada ahli qiyafah (ahli pelacak kemiripan garis keturunan). Anak mana pun yang mereka nisbatkan kepadanya, maka kami jadikan ia sebagai anaknya dan mewarisinya, dan kami jadikan ibunya sebagai ummu walad, sementara anak yang lain beserta ibunya ditangguhkan statusnya. Jika tidak ada ahli qiyafah, maka kami tidak menjadikan salah satu dari keduanya sebagai anaknya, melainkan kami mengundi di antara keduanya. Siapa pun yang keluar undiannya, maka kami merdekakan ia beserta ibunya, dan kami tangguhkan yang lain beserta ibunya.

Al-Muzani berkata: Aku mendengar Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika seseorang berkata menjelang wafatnya kepada tiga anak dari budak perempuannya, "Salah satu dari kalian adalah anakku," tanpa menjelaskan siapa, sementara ia memiliki seorang anak yang telah diketahui, maka diadakan undian di antara ketiga anak itu. Siapa pun yang keluar undiannya, ia menjadi merdeka, namun nasabnya tidak ditetapkan, dan tidak pula mendapat warisan. Adapun ibu budak perempuan itu menjadi merdeka sebagai ummu walad karena salah satu dari ketiga anak tersebut.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Berdasarkan prinsip yang telah dikenal dari beliau, seharusnya beliau menetapkan bagian warisan yang ditangguhkan bagi anak yang tidak diketahui identitasnya, yang menghalangi anak yang telah diketahui dari bagian itu. Sebab, ketidaktahuan kita tentang anak yang mana bukanlah ketidaktahuan tentang adanya seorang anak di antara mereka. Jika kita menyadari bahwa di antara mereka ada seorang anak, maka kita telah mengetahui bahwa ada bagian warisan seorang anak baginya. Seandainya ketidaktahuan kita tentang anak yang mana itu setara dengan ketidaktahuan tentang adanya seorang anak, maka kita pun tidak mengetahui bahwa di antara mereka ada yang merdeka, sehingga mereka semua boleh dijual sebagai budak—padahal ini keliru. Dasar prinsip Imam Syafi'i rahimahullah adalah: jika seseorang menceraikan istri-istrinya dengan talak tiga kecuali satu, tanpa menjelaskan siapa yang dikecualikan, maka bagian warisan bagi satu istri yang tidak diceraikan itu ditangguhkan sampai mereka berdamai, dan ketidaktahuan tentang siapa istri itu tidak dianggap sebagai ketidaktahuan tentang bagian warisannya. Menurutku, kedua kasus ini sama dalam qiyas.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Aku berpendapat mengenai ketiga anak tersebut: Jika yang tertua adalah anak yang diakui, maka ia merdeka, sedangkan yang termuda dan yang tengah merdeka pula karena keduanya adalah anak dari ummu walad. Jika yang tengah adalah anak yang

diakui, maka ia merdeka, dan yang termuda merdeka karena ia anak ummu walad. Jika yang termuda adalah anak yang diakui, maka ia merdeka karena status anak kandung. Maka, yang termuda dalam keadaan apa pun tetap merdeka, tidak diragukan lagi. Bagaimana mungkin ia menjadi budak jika undian jatuh kepadanya sebagai budak, padahal kemerdekaan bagi yang tengah bisa terwujud dalam dua keadaan dan hanya menjadi budak dalam satu keadaan, sedangkan kemerdekaan bagi yang tertua terwujud dalam satu keadaan dan menjadi budak dalam dua keadaan? Bisa jadi keduanya menjadi budak untuk anak yang diketahui dan anak yang tidak diketahui secara berbagi masing-masing setengah, dan bisa jadi anak yang diakui itu adalah yang tertua sehingga ketiganya menjadi merdeka semua. Maka menurutku, qiyas berdasarkan makna perkataan Imam Syafi'i adalah agar aku memberikan bagian yang pasti dan menanggihkan yang masih diragukan. Maka bagi anak yang telah diketahui, ia mendapat setengah dari warisan, karena ia dan anak yang diakui itu berjumlah dua anak, sehingga baginya setengah, dan setengah yang lain ditanggihkan sampai diketahui atau mereka berdamai. Qiyas berdasarkan makna perkataan Imam Syafi'i tentang penanggihan adalah: jika aku tidak tahu apakah keduanya budak atau keduanya merdeka, atau salah satunya budak dan yang lain merdeka, maka keduanya ditanggihkan, dan bagian warisan seorang anak juga ditanggihkan sampai mereka berdamai.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Kesaksian bahwa para saksi tidak mengetahui adanya ahli waris lain selain si fulan adalah sah, jika mereka termasuk orang yang memiliki pengetahuan mendalam tentang keluarga yang bersangkutan. Jika mereka berkata, "Telah sampai kepada kami kabar bahwa ia memiliki ahli waris lain," maka warisan tidak dibagikan sampai diketahui berapa jumlahnya. Jika hal itu berlarut-larut, maka ahli waris yang telah diketahui diminta memberikan penjamin untuk warisan tersebut, namun aku tidak memaksanya. Jika mereka berkata, "Tidak ada ahli waris lain selainnya," maka kesaksian itu diterima dengan makna "sepengetahuan kami." Jika ucapan mereka itu dimaksudkan sebagai kepastian mutlak, maka itu adalah suatu kekeliruan, dan aku tidak bermaksud demikian dari mereka, karena hal itu pada akhirnya akan kembali kepada batas pengetahuan mereka.

KITAB PINJAMAN

(Imam Asy-Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Setiap barang pinjaman adalah tanggungan atas peminjam, meskipun barang itu rusak bukan karena perbuatannya. *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah meminjam senjata dari Shafwan, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepadanya, "Ini adalah pinjaman yang wajib ditanggung dan dikembalikan."* Ada yang berpendapat bahwa barang pinjaman tidak wajib ditanggung. Maka jika

kami katakan: apabila peminjam mensyaratkan adanya jaminan, maka ia wajib menanggungnya — aku katakan: jika engkau meninggalkan pendapatmu, di manakah letaknya? Aku katakan: bagaimana pendapatmu tentang titipan (wadi'ah), apabila orang yang dititipi atau pengelola modal (mudharib) mensyaratkan adanya jaminan, apakah ia menjadi penanggung jawab? Ia menjawab: tidak menjadi penanggung jawab. Aku katakan: jika disyaratkan kepada orang yang meminjam bahwa ia tidak menanggung, apakah ia terbebas? Ia menjawab: tidak. Aku katakan: maka apa yang semula tidak wajib ditanggung, dikembalikan kepada asalnya (tidak wajib ditanggung), dan apa yang semula wajib ditanggung, dikembalikan kepada asalnya (wajib ditanggung), sedangkan syarat pada keduanya menjadi batal? Ia menjawab: ya. Aku katakan: demikian pula seharusnya pendapatmu dalam masalah pinjaman. Demikian pula syarat yang diberikan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau tidak mensyaratkan bahwa barang itu wajib ditanggung padahal sebenarnya tidak wajib ditanggung. Ia bertanya: lalu mengapa beliau mensyaratkannya? Aku jawab: karena ketidaktahuan Shafwan tentang hukum ini, sebab ia saat itu masih musyrik dan belum mengetahui hukumnya, sekiranya ia mengetahuinya, syarat itu tidak akan merugikannya. Ia bertanya: apakah ada seorang pun yang berpendapat demikian? Aku jawab: ini sudah cukup sebagai dalil, dan

sungguh Ibnu Abbas serta Abu Hurairah telah berkata bahwa barang pinjaman itu wajib ditanggung.

(Ia berkata): Seandainya pemilik hewan tunggangan berkata, "Aku menyewakannya kepadamu sampai tempat anu," sedangkan pengendara berkata, "Tidak, ini pinjaman," maka yang dipegang adalah perkataan pengendara disertai sumpahnya. Namun jika pengendara berkata, "Engkau meminjamkannya kepadaku," sedangkan pemiliknya berkata, "Engkau merampasnya dariku," maka yang dipegang adalah perkataan peminjam.

(Imam Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Menurutku ini bertentangan dengan pokok pendapat beliau sendiri, karena beliau menjadikan orang yang menempati rumah orang lain seperti orang yang merusak barang dagangan orang lain lalu memusnahkannya, sehingga ia wajib membayar nilai sewa tempat tinggal itu. Beliau juga berpendapat bahwa siapa yang merusak sesuatu wajib menanggungnya, dan siapa yang mengaku terbebas dari tanggungan tidak dianggap terbebas begitu saja. Maka orang ini telah mengakui bahwa ia mengambil manfaat tinggal di rumah dan menunggangi hewan, sementara ia mengklaim terbebas dari tanggungan, maka atasnya-lah kewajiban membuktikan (bayyinah), sedangkan bagi pihak yang mengingkari — yaitu pemilik

hewan dan rumah — cukup dengan sumpah, dan ia berhak mengambil nilai (ganti ruginya).

(Imam Asy-Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Siapa yang melanggar batas dalam suatu titipan lalu mengembalikannya ke tempat semula, tetap wajib menanggungnya, karena ia telah keluar dari status amanah, dan pemilik harta belum memberikan kepercayaan baru kepadanya, sehingga ia tidak terbebas sampai benar-benar menyerahkannya kembali kepada pemiliknya. Apabila seseorang meminjamkan sebidang tanah kepada orang lain untuk didirikan bangunan di atasnya, maka pemilik tanah tidak berhak mengeluarkannya sampai ia memberikan nilai bangunan itu dalam keadaan masih berdiri pada hari ia mengeluarkannya, meskipun pemilik tanah telah menetapkan batas waktu tertentu. Demikian pula jika ia mengizinkan pembangunan tanpa batas waktu. Akan tetapi jika pemilik berkata, "Apabila waktu itu telah habis, maka engkau wajib membongkar bangunanmu," maka hal itu menjadi kewajiban peminjam, karena pemilik tidak menipunya — peminjam itu sendiri yang menipu dirinya sendiri.

KITAB PERAMPASAN/GHASHAB

(Imam Asy-Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Apabila seseorang merobek kain milik orang

lain, baik robekan kecil maupun besar yang mengambil bagian antara kedua ujungnya baik panjang maupun lebar, atau mematahkan sesuatu miliknya baik patahan kecil maupun besar, atau meremukannya, atau melakukan kejahatan (jinayah) terhadap seorang budak sehingga membutakannya atau melukainya hingga tampak tulang (mudhihah), maka semua itu hukumnya sama: barang tersebut dinilai secara keseluruhan; hewan selain budak dinilai dalam keadaan utuh dan dalam keadaan patah/rusak, atau dalam keadaan utuh dan dalam keadaan terluka setelah sembuh dari lukanya, kemudian pelaku memberikan kepada pemiliknya selisih antara kedua nilai tersebut, sedangkan sisa manfaat setelah kejahatan itu tetap menjadi milik pemiliknya, baik bermanfaat baginya maupun tidak.

Adapun kejahatan yang menimpa seorang budak, maka budak itu dinilai dalam keadaan utuh sebelum kejahatan terjadi, kemudian diperhatikan tingkat kejahatannya, lalu diberikan diyat (ganti rugi)nya dari nilai budak dalam keadaan utuh, sebagaimana orang merdeka diberikan diyat kejahatan dari diyat penuhnya, berapa pun besarnya, seandainya budak itu memiliki nilai setara diyat penuh, sebagaimana orang merdeka menerima diyat.

(Imam Asy-Syafi'i berkata): Betapa kelirunya orang yang berpendapat bahwa jika seseorang melakukan kejahatan terhadap budakku namun tidak merusaknya

sepenuhnya, maka aku mengambil budak itu beserta nilai kekurangannya; namun jika pelaku kejahatan menambah kemaksiatan terhadap Allah - Yang Mahatinggi - sehingga merusaknya sepenuhnya, maka hakku menjadi gugur kecuali aku menyerahkannya sehingga pelaku memilikinya. Maka hakku gugur ketika kejahatan itu besar, namun tetap ada ketika kejahatan itu kecil, dan pelaku justru memiliki hakku ketika ia bermaksiat lalu merusaknya sepenuhnya, sehingga ia tidak memiliki sebagian dari apa yang dirusaknya dengan kompensasi sebagian lainnya. Pendapat ini bertentangan dengan pokok hukum Allah - Yang Mahatinggi - di antara kaum muslimin, bahwa pemilik-pemilik harta tetap memiliki hak milik mereka dan tidak dapat dimiliki oleh orang lain kecuali dengan keridhaan mereka, dan ini juga bertentangan dengan akal sehat serta qiyas.

(Ia berkata): Seandainya seseorang merampas seorang budak perempuan yang bernilai seratus, lalu di tangannya nilainya bertambah karena diajari suatu keterampilan olehnya atau karena digemukakan dan dirawat dengan hartanya sendiri hingga bernilai seribu, kemudian nilainya berkurang lagi hingga kembali menjadi seratus, maka pemiliknya berhak mengambil budak itu beserta sembilan ratus (sebagai ganti rugi), sebagaimana ia juga berhak mendapatkannya seandainya budak itu dirampas dalam keadaan bernilai seribu lalu berkurang sembilan ratus. Demikian pula halnya dalam jual beli yang batal (fasid).

Hukum mengenai anak-anak budak perempuan itu yang lahir selama masa perampasan sama dengan hukum mengenai dirinya sendiri.

Seandainya perampas menjual budak perempuan itu, lalu pembeli menghamilinya sehingga melahirkan anak darinya, kemudian pemilik asli menuntut haknya, maka ia mengambil dari pembeli mahar (mitsl) budak itu serta nilainya jika budak itu telah mati, atau mengambilnya kembali jika masih hidup, dan mengambil dari pembeli nilai anak-anaknya pada hari mereka lahir dalam keadaan hidup, namun tidak berhak menuntut nilai anak yang lahir dalam keadaan mati. Pembeli kemudian dapat menuntut ganti rugi dari perampas atas seluruh yang telah ia tanggung berupa nilai anak tersebut, karena perampas telah menipunya; namun pembeli tidak dapat menuntut kembali mahar yang telah dibayarkannya, karena hal itu seperti sesuatu yang telah dimusnahkannya sendiri sehingga ia tidak dapat menuntut gantinya kepada orang lain.

Apabila perampas sendirilah yang menghamili budak perempuan itu, maka pemilik asli mengambilnya kembali beserta kekurangan nilainya, mahar setara (mahar mitsl), seluruh anaknya, dan nilai anak yang lahir dalam keadaan mati, sedangkan perampas dikenai hukuman had jika ia tidak memiliki alasan syubhat. Jika barang yang dirampas berupa pakaian lalu dipakai sampai usang oleh pembeli,

maka pemilik asli mengambilnya dari pembeli beserta selisih antara nilainya dalam keadaan utuh pada hari dirampas dengan nilainya setelah usang, dan pembeli kemudian menuntut kembali harga yang telah dibayarkannya kepada perampas. Aku (Imam Asy-Syafi'i) tidak memperhitungkan perubahan harga pasar dalam penilaian ini, melainkan hanya memperhitungkan perubahan kondisi fisik barang itu sendiri.

Jika barang yang dirampas berupa hewan tunggangan, baik dipekerjakan oleh perampas maupun tidak, atau berupa rumah, baik ditempati atau disewakan olehnya maupun tidak ditempati dan tidak disewakan, maka perampas tetap wajib membayar sewa setara sejak ia mengambilnya hingga mengembalikannya. Hasil manfaat (al-ghallah) bukanlah bagian dari jaminan (dhaman), melainkan hak milik penuh bagi pemilik yang telah diputuskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuknya.

Imam Asy-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, membantah pendapat orang yang mengatakan bahwa jika perampas telah menanggung (dhaman) barang tersebut maka gugurlah kewajiban membayar sewanya, dengan mengemukakan bahwa seseorang yang menyewa sehelai gamis lalu memakainya sebagai sarung, atau menyewa sebuah rumah lalu memasang alat penggiling di dalamnya,

tetap wajib menanggung (jika rusak) sekaligus tetap wajib membayar sewanya.

(Ia berkata): Seandainya seseorang memaksa (memperkosa) seorang budak perempuan atau perempuan merdeka, maka ia dikenai hukuman had dan wajib membayar mahar. Persetubuhan tidaklah lepas dari salah satu dari dua keadaan: pertama, perempuan itu adalah pezina yang telah dijatuhi had, maka baginya tidak ada mahar; kedua, ia disetubuhi melalui pernikahan (yang sah), maka baginya mahar; atau keadaan ketiga yang berada di antara pernikahan sah dan zina yang jelas, yaitu keadaan syubhat. Maka karena para ulama sepakat bahwa jika seorang perempuan disetubuhi melalui pernikahan yang fasid (batal), ia tidak dikenai had dan berhak atas mahar sebagai kompensasi persetubuhan, sudah semestinya pula mereka menetapkan bahwa jika ia diperkosa, ia berhak atas mahar sebagai kompensasi persetubuhan, karena ia tidak menghalalkan dirinya sendiri untuk itu — bahkan keadaannya lebih baik daripada perempuan yang bermaksiat melalui pernikahan fasid yang mengetahui kefasidannya.

(Imam Asy-Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Dalam pencurian ada dua hak: satu hak bagi Allah 'Azza wa Jalla, dan satu hak lagi bagi manusia. Maka apabila tangan pencuri dipotong karena hak Allah -

Yang Mahatinggi -, barang yang dicuri tetap diambil kembali untuk hak manusia; jika barang itu tidak dapat diambil kembali, maka diganti dengan nilainya, karena aku tidak menemukan seorang pun yang mewajibkan jaminan atas suatu harta tertentu akibat perampasan atau permusuhan lalu harta itu musnah, kecuali ia tetap wajib menanggung nilainya; dan dalam hal ini aku tidak menemukan perbedaan antara orang yang mampu dan orang yang tidak mampu. Adapun mengenai perempuan yang diperkosa, di dalamnya juga terdapat dua hak: satu hak bagi Allah, dan satu hak lagi bagi perempuan yang diperkosa berupa kompensasi persetubuhan yaitu mahar. Maka hal itu ditetapkan bersama had bagi pelaku pemerkosaan, sebagaimana had dan ganti rugi ditetapkan bersama-sama bagi pencuri.

Seandainya seseorang merampas sebidang tanah lalu menanaminya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Tidak ada hak bagi akar yang zalim.*" Maka ia wajib mencabut tanamannya dan mengganti kerugian atas berkurangnya nilai tanah tersebut. Namun jika ia telah menggali sumur di tanah itu, lalu perampas ingin menimbunnya kembali, maka ia berhak melakukannya meskipun hal itu tidak memberi manfaat baginya. Demikian pula jika ia telah menghias rumah dengan ukiran/lukisan (tazwiq), ia berhak mencabut hiasan itu hingga tanah/rumah dikembalikan sebagaimana keadaan semula. Begitu pula jika ia telah mengangkut tanah darinya, ia berhak

mengembalikan tanah yang telah diangkutnya hingga ia menyerahkan tanah itu dalam keadaan seperti saat ia mengambilnya.

(Imam Al-Muzani berkata): Pendapat selain ini lebih sesuai dengan pokok pendapat beliau sendiri, karena beliau berpendapat bahwa jika seseorang merampas benang lalu menenunnya menjadi kain, atau merampas bijih perak lalu mencetaknya menjadi dinar, atau merampas tanah liat lalu mencetaknya menjadi batu bata, maka semua itu adalah bekas/hasil kerja (atsar), bukan barang aslinya ('ain), dan menjadi manfaat bagi pemilik asli, sedangkan perampas tidak memiliki hak apa pun atasnya. Maka demikian pula halnya dengan mengangkut tanah dari sebidang lahan. Sumur pun, jika tidak dibangun dengan batu bata, adalah bekas kerja (atsar) bukan barang asli, dan menjadi manfaat bagi pemilik asli, sedangkan perampas tidak memiliki hak apa pun atasnya — apalagi hal ini juga merupakan pemborosan biayanya sendiri serta menyusahkan dirinya dan para pembantunya, yang justru mendatangkan kerugian bagi saudaranya (pemilik asli) tanpa manfaat apa pun bagi perampas.

(Imam Asy-Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Jika seseorang merampas seorang budak perempuan lalu budak itu mati, dan perampas mengatakan harganya adalah sepuluh, maka perkataannya dipegang

disertai sumpahnya. Jika barang yang dirampas berupa sesuatu yang ditakar atau ditimbang, maka ia wajib mengganti dengan takaran dan timbangan yang sama. Jika berupa kain lalu ia mewarnainya sehingga bertambah nilainya, maka dikatakan kepada perampas: jika engkau mau, keluarkanlah zat pewarna itu dengan syarat engkau menanggung kerugian yang timbul akibatnya; atau jika engkau mau, engkau menjadi mitra (syarik) atas nilai tambah dari pewarnaan itu. Jika pewarna itu telah menyatu sedemikian rupa sehingga tidak memiliki nilai tersendiri, maka dikatakan: di sini tidak ada harta tambahan bagimu; jika engkau mau, keluarkanlah zat warna itu dengan menanggung kerugian pada kain, atau jika engkau mau, biarkanlah. Jika mengeluarkan pewarna itu akan mengurangi nilai kain, maka ia menanggung kerugian tersebut, dan ia berhak mengeluarkan zat warna itu dengan syarat menanggung kekurangan nilai kain, atau jika ia mau, ia dapat membiarkannya.

(Imam Al-Muzani berkata): Ini sebanding dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya mengenai pengangkutan tanah dan yang serupa dengannya.

(Imam Asy-Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Seandainya barang yang dirampas berupa minyak lalu dicampur dengan minyak sejenis atau yang lebih baik, maka pemilik boleh memilih: mengambil sejumlah

takarannya dari campuran itu, atau mengambil minyak yang setara dengan miliknya semula. Jika dicampur dengan minyak yang lebih buruk, atau dituangkan ke dalam wadah besar (bak), maka perampas wajib mengganti dengan minyak yang setara dengan miliknya semula. Jika minyak itu direbus di atas api, pemilik mengambilnya kembali beserta ganti rugi atas berkurangnya takaran atau nilainya. Demikian pula jika tepung dicampur dengan tepung lain, hukumnya seperti minyak. Jika barang itu berupa gandum lalu membusuk di tangan perampas, ia mengembalikannya beserta ganti rugi atas kekurangannya. Jika ia merampas kain dan minyak za'faran lalu mewarnai kain itu dengan za'faran tersebut, maka pemiliknya boleh memilih: mengambilnya begitu saja, atau menilai kain itu dalam keadaan putih (tanpa warna) dan za'faran dalam keadaan utuh, lalu perampas menanggung ganti rugi atas kekurangan nilainya.

Seandainya barang itu berupa papan lalu dimasukkan ke dalam sebuah kapal, atau dijadikan bagian dari sebuah tembok, maka pemilik berhak mengambilnya dengan cara membongkarnya. Atau berupa benang yang dipakai menjahit pakaian, maka jika benang itu dipakai menjahit luka seseorang atau hewan, perampas hanya menanggung ganti rugi nilai benang itu dan tidak perlu dicabut kembali.

Seandainya seseorang merampas makanan lalu memberikannya sebagai hadiah kepada orang yang memakannya, kemudian pemilik asli menuntut haknya, maka pemilik asli berhak menuntut perampas untuk menggantinya; jika perampas telah mengganti rugi, maka tidak ada kewajiban apa pun bagi pemberi hadiah terhadap penerima hadiah. Namun jika pemilik memilih menuntut penerima hadiah, dan penerima hadiah telah mengganti rugi, ada pendapat yang mengatakan ia dapat menuntut balik kepada pemberi hadiah, dan ada pula yang mengatakan tidak dapat menuntut balik.

(Imam Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Yang lebih sesuai dengan pendapat beliau adalah bahwa pemberian hadiah oleh perampas itu tidak memiliki makna hukum apa pun (batal), dan penerima hadiah telah memusnahkan sesuatu yang bukan miliknya dan bukan pula milik pemberi hadiah, sehingga ia wajib menanggung ganti ruginya dan tidak dapat menuntut balik kepada pemberi hadiah; namun jika perampaslah yang mengganti rugi, maka pemberi hadiah (perampas) dapat dituntut balik olehnya (penerima hadiah) — ini menurutku lebih sesuai dengan pokok pendapat beliau.

(Imam Asy-Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Seandainya seseorang melepaskan tali ikatan seekor hewan tunggangan atau membuka sangkar

seekor burung, lalu keduanya diam sejenak kemudian pergi sendiri, maka orang itu tidak menanggung apa pun, karena hewan dan burung itulah yang melakukan tindakan pergi tersebut. Namun jika ia membuka ikatan kantong kulit air atau tempat air besar sehingga isinya tumpah, ia wajib menanggung ganti rugi, kecuali jika kantong itu tersandar sedemikian rupa sehingga membukanya saja tidak menyebabkan isinya tumpah, kemudian baru jatuh karena tergerak atau sebab lain, maka ia tidak menanggung apa pun, karena pembukaan itu sendiri tidak mengandung kesalahan.

Seandainya seseorang merampas sebuah rumah lalu berkata, "Rumah itu berada di Kufah," maka perkataannya dipegang disertai sumpahnya. Seandainya ia merampas seekor hewan tunggangan lalu hewan itu hilang, dan ia telah membayar ganti rugi sesuai nilainya, kemudian hewan itu ternyata muncul kembali, maka hewan itu dikembalikan kepadanya (perampas) dan apa yang telah diterimanya sebagai ganti rugi dikembalikan pula (kepada pemilik), karena ia telah mengambil ganti rugi dengan anggapan hewan itu hilang selamanya, seolah-olah kehilangan itu batal ketika hewan itu ditemukan kembali. Seandainya ini adalah jual beli, tentu tidak boleh menjual hewan yang tidak ada (ghaib), seperti kasus mata yang terkena kejahatan sehingga memutih (buta), atau gigi anak kecil yang terkena kejahatan sehingga tercabut, lalu diambil ganti ruginya setelah putus

asa akan kesembuhannya, kemudian warna putih pada mata itu hilang dan gigi tumbuh kembali — maka ketika keduanya kembali, hak (untuk memiliki organ tersebut) kembali pula dan ganti rugi menjadi batal pada keduanya.

(Beliau berkata di tempat lain): Seandainya perampas berkata, "Aku telah membelinya darimu, sedangkan barang itu ada di tanganku dan aku telah mengenalinya," lalu pemilik menjualnya kepadanya, maka jual beli itu sah.

(Imam Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Beliau melarang jual beli barang yang tidak ada (ghaib) dalam satu masalah, namun membolehkannya dalam masalah lain.

(Imam Asy-Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Seandainya seseorang menjual seorang budak dan pembeli telah menguasainya, kemudian penjual mengakui bahwa ia merampasnya dari orang lain — maka jika pembeli juga mengakuinya, kami membatalkan jual beli itu dan mengembalikan budak itu kepada pemiliknya. Namun jika pembeli tidak mengakuinya, pengakuan penjual saja tidak cukup untuk membatalkan jual beli, tetapi diakui hanya terhadap dirinya sendiri sehingga ia wajib menanggung nilai budak itu. Jika pembeli mengembalikan budak itu karena cacat, maka penjual wajib menyerahkannya kepada pemilik yang mengakui hak atasnya. Jika pembeli telah memerdekakan budak itu,

kemudian penjual mengakui bahwa budak itu adalah milik orang yang dirampas, maka pengakuan salah satu pihak saja tidak diterima untuk membatalkan status merdeka budak itu; pemilik asli berhak atas nilai budak itu jika ia menghendaki, yang kami ambilkan dari pembeli yang telah memerdekakannya, dan pembeli kemudian menuntut balik kepada penjual atas apa yang telah diambil darinya, karena penjual telah mengakui bahwa ia menjual sesuatu yang bukan miliknya.

Jika seseorang memecahkan salib milik seorang Nasrani, maka jika salib itu masih bermanfaat untuk sesuatu setelah dipisah-pisah, ia wajib menanggung selisih antara nilainya dalam keadaan utuh dan dalam keadaan pecah; jika tidak, maka tidak ada kewajiban apa pun atasnya. Jika ia menumpahkan khamar atau membunuh babi milik orang Nasrani, maka tidak ada kewajiban apa pun atasnya, dan tidak ada nilai bagi barang yang haram, karena kepemilikan tidak berlaku atasnya. Beliau membantah orang yang berpendapat bahwa khamar dan babi tetap memiliki nilai (bagi pemiliknya) karena keduanya adalah harta mereka, dengan mengatakan: bagaimana pendapatmu tentang seorang Majusi yang membeli di hadapanmu seekor kambing seharga seribu dirham, lalu ia menyembelihnya (dengan cara yang tidak sesuai syariat) untuk dijual, kemudian seorang muslim atau Majusi lain membakarnya — lalu ia berkata kepadamu, "Ini hartaku, dan cara

penyembelihan ini menurutku sah serta halal dalam agamaku, dan di dalamnya ada keuntungan besar, sementara engkau membiarkan aku menjual dan memakannya serta mengambil jizyah dariku atasnya — maka ambillah untukku ganti nilainya"? Maka aku (Asy-Syafi'i) katakan: hal itu tidak mewajibkan aku menjadi sekutu bagimu dalam sesuatu yang haram, dan engkau tidak memiliki hak apa pun atasnya. Ia bertanya: lalu bagaimana engkau menetapkan hukum ganti rugi nilai babi dan khamar padahal keduanya menurutmu haram (pada kasus yang lain)?

Ringkasan Bab Syuf'ah

Diambil dari kumpulan (Al-Jami') dari tiga kitab yang berbeda, yaitu antara catatan tulisan dan imla' atas Muwaththa' Imam Malik, kitab Ikhtilaf Al-Hadits, serta bagian yang aku wajihkan berdasarkan qiyas atas pendapat beliau. Wallahu al-muwaffiq lish-shawab (Allah jualah yang memberi taufik kepada kebenaran).

(Imam Asy-Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Telah mengabarkan kepada kami Imam Malik, dari Az-Zuhri, dari Sa'id dan Abu Salamah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Syuf'ah (hak membeli lebih dahulu) berlaku pada harta yang belum dibagi; apabila batas-batasnya telah ditetapkan (dibagi), maka tidak ada lagi syuf'ah.*" Hadits ini juga diriwayatkan

secara bersambung melalui jalur selain Imam Malik, yaitu oleh Ayyub dan Abu Az-Zubair, dari Jabir, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dengan makna yang sama seperti hadits riwayat Imam Malik. Seseorang membantah dengan riwayat dari Abu Rafi', bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Tetangga lebih berhak atas tanah yang berdekatan dengannya (shaqabihi).*" Maka aku (Asy-Syafi'i) katakan kepadanya: aku menetapkan syuf'ah bagi mitra yang belum membagi harta bersama dan bagi yang telah membagi, baik ia bertetangga langsung maupun tidak, selama tidak ada jalan umum yang memisahkan antara rumahnya dengan rumah tetangga tersebut. Aku katakan kepadanya: mengapa engkau memberikan hak itu kepada sebagian orang namun tidak kepada sebagian yang lain, padahal nama "tetangga" berlaku bagi mereka semua? Engkau melarang syuf'ah bagi orang yang jaraknya hanya sehasta jika di antaranya ada jalan umum, namun engkau memberikannya kepada orang yang jaraknya lebih dari seribu hasta jika di antaranya tidak ada jalan umum? Maka aku katakan kepadanya: perkataan "tetangga lebih berhak atas tanah yang berdekatan dengannya" hanya dapat dimaknai dengan salah satu dari dua makna: berlaku bagi setiap tetangga, atau berlaku bagi sebagian tetangga saja dan tidak bagi sebagian lainnya. Maka karena telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa tidak ada syuf'ah pada harta yang telah dibagi, hal itu menunjukkan bahwa

syuf'ah berlaku bagi tetangga yang belum membagi harta bersama, bukan bagi tetangga yang telah membaginya, dan hadits milikmu itu tidak bertentangan dengan hadits kami, karena haditsmu bersifat umum (mujmal) sedangkan hadits kami bersifat rinci (mufassar), dan yang rinci menjelaskan yang umum.

Ia bertanya: Apakah sebutan "tetangga" berlaku juga bagi mitra (syarik)? Aku jawab: ya. Manakah yang lebih dekat kepadamu, istrimu atau mitramu? Ia menjawab: tentu istriku, karena ia adalah pendampingku (dhaji'ati). Aku katakan: orang Arab pun menyebut istri seorang lelaki sebagai "jaaratuhu" (tetangganya). Ia bertanya: di mana contohnya? Aku jawab: Al-A'sya berkata:

Wahai tetanggaku (istriku), berpisahlah, sesungguhnya engkau telah tertalak ... dan dulu engkau dicintai serta disayangi selama bersama kami Wahai tetanggaku, berpisahlah, sesungguhnya engkau telah tertalak ... demikianlah urusan manusia, datang dan pergi silih berganti Berpisahlah, karena perpisahan lebih baik daripada tongkat (kekerasan) ... dan agar engkau tidak selalu berada dalam ancaman di atas kepalamu Aku telah menahanmu hingga semua orang mencelaku ... dan aku khawatir engkau akan mendatangkan bencana bagiku Rasakanlah, wahai pemuda dari suatu kaum ... sesungguhnya aku pun akan merasakan (perpisahan dari) seorang gadis dari kaum lain sepertimu

Maka Urwah berkata: talak itu jatuh sesuai dengan (makna) talak dalam syair Al-A'sya tersebut.

(Imam Asy-Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Hadits kami lebih kuat sanadnya dibandingkan riwayat yang disampaikan Abdul Malik dari 'Atha' dari Jabir, dan lebih sesuai lafalnya serta lebih jelas dalam membedakan antara mitra yang telah membagi harta dan yang belum membaginya, karena jika seseorang menjual bagian yang belum terbagi (musya'), ia menjual sesuatu yang tidak dapat dipisah-pisahkan, sehingga mitranya lebih berhak atasnya karena haknya menyebar di dalamnya, dan pihak yang masuk (pembeli baru) akan membawa keburukan berupa kongsi yang tidak diinginkan serta beban pembagian — berbeda halnya dengan harta yang sudah terbagi.

(Imam Asy-Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Tidak ada syuf'ah kecuali pada harta yang belum terbagi (musya'). Pemegang hak syuf'ah (syafi') berhak mengambil dengan harga sebagaimana jual beli terjadi. Jika ia mengetahuinya lalu segera menuntut haknya di tempat, maka hak itu tetap menjadi miliknya. Namun jika ia mampu menuntut namun tidak melakukannya, maka gugurlah hak syuf'ahnya. Jika ia mengetahuinya namun menunda tuntutan karena ada uzur seperti dipenjara atau sebab lain, maka haknya tetap berlaku; jika tidak ada uzur, maka tidak

ada lagi hak syuf'ah baginya. Lamanya ketidakhadiran (ghaibah) tidak menggugurkan haknya; yang menggugurkan haknya hanyalah jika ia mengetahui lalu membiarkannya. Jika kedua pihak berselisih mengenai harga, maka perkataan pembeli dipegang disertai sumpahnya. Jika ia membelinya dengan barang (bukan uang), maka syafi' mengambilnya dengan membayar nilai barang tersebut. Jika bagian itu dijadikan mahar dalam pernikahan, maka syafi' mengambilnya dengan membayar nilai mahar tersebut; jika suami menceraikan istrinya sebelum berhubungan badan, maka ia menuntut kembali setengah nilai bagian itu dari istrinya. Jika ia membelinya dengan harga bertempo (kredit), maka dikatakan kepada syafi': jika engkau mau, segerakan pembayarannya dan segeralah mengambil hak syuf'ahmu; atau jika engkau mau, tunggulah hingga waktu tempo itu tiba.

(Imam Asy-Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Seandainya dua orang mewarisi suatu harta, kemudian salah satunya meninggal dan meninggalkan dua anak, lalu salah satu ahli waris asli menjual bagiannya, dan saudaranya (ahli waris asli lainnya) ingin mengambil syuf'ah tanpa melibatkan pamannya (anak dari saudara yang telah meninggal), maka keduanya (saudara dan paman/anak dari saudara yang wafat) memiliki kedudukan yang sama, karena keduanya adalah mitra dalam harta itu.

(Imam Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Ini lebih benar dibandingkan salah satu dari dua pendapat beliau yang menyatakan bahwa saudaranya lebih berhak atas bagian tersebut.

(Imam Al-Muzani berkata): Dan dalam menyamakan kedua hak syuf'ah tersebut meskipun bagian paman lebih besar daripada bagian saudara, terdapat penetapan salah satu dari dua pendapat beliau atas pendapat lainnya mengenai pengambilan syuf'ah oleh para pemegang hak sesuai kadar bagian masing-masing. Pendapat beliau juga tidak berbeda dalam kasus dua orang yang memerdekakan bagian masing-masing dari seorang budak, di mana bagian salah satunya lebih besar dari yang lain, bahwa nilai sisa budak itu (yang belum merdeka) dibebankan kepada keduanya secara sama rata jika keduanya mampu (kaya) — demikianlah keputusan beliau berdasarkan apa yang telah kami jelaskan.

(Imam Asy-Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Ahli waris dari pemegang hak syuf'ah berhak mengambil apa yang seharusnya diambil oleh ayah mereka, dibagi di antara mereka sesuai jumlah mereka; istri dan anaknya dalam hal ini sama kedudukannya.

(Imam Al-Muzani berkata): Ini semakin menguatkan apa yang telah kukatakan sebelumnya.

(Imam Asy-Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Jika salah seorang dari para pemegang hak syuf'ah hadir lebih dahulu, ia mengambil seluruh bagian dengan membayar seluruh harga. Jika kemudian yang kedua hadir, ia mengambil setengahnya dengan membayar setengah harga. Jika yang ketiga hadir, ia mengambil sepertiga dari keduanya dengan membayar sepertiga harga, hingga mereka semua memiliki bagian yang sama. Jika dua orang telah membagi harta itu, maka orang ketiga berhak membatalkan pembagian mereka. Jika sebagian dari mereka merelakan (tidak mengambil haknya), maka tidak ada hak parsial bagi yang lain kecuali mengambil semuanya atau meninggalkan semuanya. Demikian pula jika terjadi kerusakan pada bangunan akibat bencana dari langit, mereka harus memilih antara mengambil semuanya dengan membayar harga atau meninggalkannya semua. Seandainya harta itu telah dibagi lalu salah satu pihak membangun di atasnya, maka dikatakan kepada syafi': jika engkau mau, ambillah dengan membayar harga ditambah nilai bangunan pada hari ini, atau tinggalkanlah — karena pembangunan itu dilakukan tanpa pelanggaran (ta'addi), sehingga bangunan itu tidak boleh dibongkar.

(Imam Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Ini menurutku keliru. Bagaimana mungkin ia tidak dianggap melanggar batas, padahal ia telah membangun di atas sesuatu yang di dalamnya terdapat hak

kongsi (syirkah) bagi syafi' yang belum terbagi? Seandainya syafi' tidak memiliki hak kongsi di dalamnya, tentu ia bukanlah syafi', karena mitra hanya berhak atas syuf'ah karena ia adalah mitra dalam rumah dan tanah itu dengan hak yang belum terbagi. Maka bagaimana mungkin pembagian itu dilakukan padahal pemilik bagian, yaitu syafi', sedang tidak hadir — pembagian dalam keadaan demikian adalah rusak (fasid), dan orang itu telah membangun di atas sesuatu yang bukan miliknya; maka bagaimana mungkin ia dikatakan tidak melanggar batas, padahal menurut Imam Asy-Syafi'i, orang yang keliru (tidak sengaja) dan yang sengaja dalam urusan harta dianggap sama. Tidakkah engkau lihat bahwa seandainya seseorang membeli sebidang tanah atas perintah hakim lalu membangun di atasnya, kemudian ternyata ada orang lain yang berhak atasnya, maka menurut pendapat Imam Asy-Syafi'i, orang itu tetap mengambil tanahnya, dan pembangun wajib membongkar serta mencabut bangunannya — maka orang yang sengaja dan yang keliru dalam membangun di atas sesuatu yang bukan miliknya adalah sama.

(Imam Asy-Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Seandainya bagian (syiqsh) itu berupa pohon kurma lalu bertambah (buahnya), maka syafi' berhak mengambil tambahan itu pula.

(Ia berkata): Tidak ada syuf'ah pada sebuah sumur yang tidak memiliki tanah kosong di sekitarnya, karena sumur itu tidak dapat dibagi. Adapun jalan yang tidak dimiliki secara pribadi, maka tidak ada syuf'ah padanya maupun karenanya. Adapun halaman rumah yang dapat dibagi dan digunakan bersama sebagai jalan menuju rumah-rumah mereka, maka jika sebagian darinya dijual, berlaku hak syuf'ah padanya.

(Ia berkata): Wali anak yatim dan ayah dari anak kecil berhak mengambil syuf'ah untuk kepentingan yang mereka wakili, jika hal itu membawa manfaat (ghibthah) baginya; jika mereka tidak melakukannya, maka ketika anak-anak itu telah mengurus harta mereka sendiri, mereka berhak mengambilnya sendiri. Jika seseorang membeli suatu bagian dengan syarat kedua belah pihak (penjual dan pembeli) memiliki hak khiyar (pilihan), maka tidak ada syuf'ah sampai penjual menyerahkan barang tersebut secara pasti.

(Ia berkata): Namun jika hak khiyar hanya dimiliki pembeli tanpa penjual, maka barang itu telah keluar dari kepemilikan penjual dan berlaku syuf'ah padanya. Seandainya bersama bagian yang dijual itu ada juga barang lain sementara harganya satu (tidak dipisah), maka syafi' mengambil bagian syuf'ahnya sesuai proporsi harganya; tanggungan ('uhdah) pembeli ada pada penjual, dan tanggungan syafi' ada pada pembeli.

(Imam Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Ini adalah masalah-masalah yang aku jawab berdasarkan makna pendapat Imam Asy-Syafi'i, semoga Allah merahmatinya.

(Imam Al-Muzani berkata): Jika penjual menyatakan bebas tanggung jawab (bara'ah) dari cacat-cacat bagian yang dijual, kemudian syafi' mengambilnya, maka syafi' tetap berhak mengembalikannya kepada pembeli (jika ada cacat). Jika bagian itu kemudian diklaim oleh pihak lain dari tangan syafi', maka syafi' menuntut kembali harganya kepada pembeli, dan pembeli menuntut kembali kepada penjual. Seandainya pembeli membelinya dengan dinar-dinar tertentu, lalu syafi' mengambilnya dengan membayar sejumlah beratnya (dalam bentuk dinar lain), kemudian ternyata dinar-dinar yang pertama itu diklaim milik orang lain, maka jual beli dan syuf'ah tersebut batal, karena dinar-dinar tertentu itu berkedudukan sebagai barang tertentu ('ain) menurut pendapat beliau. Namun jika dinar-dinar kedua (milik syafi') yang diklaim milik orang lain, maka syafi' wajib menggantinya.

(Ia berkata): Seandainya penjual mengurangi (memberi diskon) harga kepada pembeli setelah keduanya berpisah (dari majelis akad), maka itu dianggap sebagai hibah baginya, dan syafi' tidak berhak ikut mengurangi harganya.

(Imam Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Jika seseorang menuduh bahwa orang lain telah membeli suatu bagian yang di dalamnya ia memiliki hak syuf'ah, maka atasnya-lah kewajiban membuktikan (bayyinah), dan bagi pihak yang mengingkari cukup dengan sumpah. Jika ia menolak bersumpah lalu syafi' yang bersumpah, aku memutuskan hak syuf'ah baginya. Seandainya syafi' mendatangkan bukti bahwa ia membelinya dari fulan yang sedang tidak hadir seharga seribu dirham, lalu orang yang memegang barang itu mendatangkan bukti bahwa fulan tersebut hanya menitipkannya kepadanya, maka aku memutuskan hak syuf'ah baginya, dan jual beli tidak menghalangi status titipan tersebut.

Seandainya dua orang menjual suatu bagian kepada seseorang, lalu syafi' berkata, "Aku mengambil bagian yang dijual oleh fulan dan meninggalkan bagian fulan yang lain," maka hal itu boleh menurut qiyas. Demikian pula seandainya dua orang membeli suatu bagian dari seseorang, syafi' berhak mengambil bagian salah satu dari keduanya sesuai kehendaknya.

Seandainya pembeli mengaku bahwa ia membelinya seharga seribu dirham, lalu syafi' mengambilnya dengan seribu, kemudian penjual mendatangkan bukti bahwa ia menjualnya seharga dua ribu, maka diputuskan bahwa

pembeli wajib membayar dua ribu kepada penjual, namun tidak dapat menuntut balik kepada syafi', karena ia (pembeli) telah mengakui bahwa ia telah memperoleh seluruh haknya (dari syafi').

Seandainya harga (pembelian) berupa seorang budak, lalu syafi' mengambil bagian itu dengan membayar nilai budak tersebut, kemudian penjual menemukan cacat pada budak itu, maka ia berhak mengembalikannya, dan penjual menuntut balik kepada pembeli sebesar nilai bagian tersebut. Jika budak itu ternyata diklaim milik orang lain, maka syuf'ah menjadi batal dan penjual mengambil kembali bagiannya.

Seandainya seseorang berdamai (shulh) dari suatu tuntutan atas suatu bagian, hal itu tidak sah menurut pendapat Imam Asy-Syafi'i kecuali jika pihak yang dituntut mengakui tuntutan tersebut, barulah sah. Syafi' berhak mengambil syuf'ah dengan membayar sesuatu yang setara dengan hak yang menjadi objek perdamaian tersebut, jika ada padanannya, atau dengan nilainya jika tidak ada padanan yang setara.

Seandainya dua orang masing-masing mendatangkan bukti bahwa ia telah membeli suatu bagian dari rumah ini, dan masing-masing ingin mengambil bagian temannya dengan hak syuf'ah, maka jika masing-masing bukti menyebutkan waktu (tanggal) pembelian, yang lebih dahulu waktunya berhak atas syuf'ah; jika tidak menyebutkan

waktu, maka syuf'ah menjadi batal, karena mungkin saja keduanya membeli secara bersamaan, dan masing-masing bersumpah kepada yang lain atas apa yang diklaimnya.

Seandainya penjual berkata, "Aku telah menjual bagianku kepada fulan seharga seribu dirham dan ia telah menerima bagian itu," namun fulan tersebut mengingkarinya, sementara syafi' mengklaimnya (ingin mengambil syuf'ah), maka syafi' membayarkan seribu dirham itu kepada penjual dan mengambil bagian tersebut.

Jika suatu bagian memiliki tiga orang pemegang hak syuf'ah, lalu dua orang di antaranya bersaksi atas penyerahan (pelepasan hak) orang ketiga, maka jika keduanya sendiri telah melepaskan haknya, kesaksian mereka diterima karena tidak menguntungkan diri mereka sendiri; namun jika keduanya belum melepaskan haknya, kesaksian mereka tidak diterima karena hal itu akan menguntungkan diri mereka sendiri (dengan bertambahnya bagian yang dilepaskan rekannya).

Seandainya syafi' menuduh seseorang bahwa ia telah membeli bagian yang ada di tangannya dari pemiliknya yang sedang tidak hadir, dan telah membayarkan harganya kepadanya, lalu ia mendatangkan dua saksi yang adil atas hal itu, maka ia mengambil hak syuf'ahnya, dan keputusan mengenai jual beli itu berlaku pula atas pemilik yang tidak hadir tersebut.

(Imam Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Ini adalah pendapat ulama Kufah, dan menurutku hal ini bertentangan dengan pokok pendapat mereka sendiri bahwa keputusan tidak boleh dijatuhkan atas orang yang tidak hadir, padahal di sini orang yang tidak hadir itu justru diputuskan hukum atasnya bahwa ia telah menjual dan menerima harganya serta membebaskan pembeli darinya — dan dengan itulah mereka menetapkan hak syuf'ah bagi syafi'.

(Imam Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Seandainya seseorang membeli suatu bagian sementara ia sendiri adalah syafi', lalu datang syafi' lain, dan pembeli berkata kepadanya, "Ambillah semuanya dengan harga penuh, atau tinggalkan," sementara syafi' pertama berkata, "Tidak, aku hanya mengambil separuhnya," maka hal itu adalah haknya, karena kedudukannya sama, dan ia tidak wajib memaksakan hak syuf'ahnya untuk kepentingan orang lain.

(Imam Al-Muzani berkata): Seandainya seseorang melukai orang lain hingga tampak tulang (mudhihah) secara sengaja, lalu berdamai dengannya dengan memberikan suatu bagian (syiqsh), sementara keduanya mengetahui besarnya ganti rugi (arsh) mudhihah tersebut, maka syafi' berhak mengambil bagian itu dengan membayar sebesar ganti rugi tersebut.

Seandainya seorang dzimmi membeli dari dzimmi lain suatu bagian dengan membayar khamar atau babi, dan keduanya telah saling menyerahkan, kemudian syafi' menuntut haknya — sedangkan ia sebelumnya seorang Nasrani laki-laki atau perempuan lalu masuk Islam dan tetap muslim — maka sama saja: tidak ada hak syuf'ah baginya menurut qiyas pendapat beliau, karena khamar dan babi tidak memiliki nilai sama sekali menurut beliau. Muslim dan dzimmi dalam hal syuf'ah berkedudukan sama. Tidak ada syuf'ah pada seorang budak laki-laki, budak perempuan, hewan tunggangan, maupun sesuatu yang tidak dapat dibagi. Semua ini adalah qiyas dari pendapat Imam Asy-Syafi'i dan maknanya. Wa billahi at-taufiq (dan hanya kepada Allah-lah taufik itu berasal).

Ringkasan Al-Qiradh (Imla'), dan Apa yang Termasuk di Dalamnya dari Kitab Perbedaan Pendapat Abu Hanifah dan Ibnu Abi Laila

Asy-Syafi'i -rahimahullahu ta'ala- berkata: Diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu bahwa beliau menjadikan keuntungan dari harta yang diambil kedua anaknya secara utang di Irak, lalu keduanya mendapat untung darinya di Madinah, sebagai qiradh, ketika seorang sahabatnya berkata kepadanya: "Seandainya engkau menjadikannya sebagai qiradh." Maka beliau pun

melakukannya. Dan bahwa Umar radhiyallahu 'anhu pernah menyerahkan harta secara qiradh dengan pembagian setengah-setengah.

Asy-Syafi'i -rahimahullahu ta'ala- berkata: Qiradh tidak sah kecuali dengan dinar dan dirham yang merupakan alat tukar dan penentu nilai bagi barang-barang. Beliau berkata: Jika seseorang meng-qiradh-kan hartanya dan pemilik harta menyertakan budaknya bersama pengelola, serta mensyaratkan bahwa keuntungan dibagi tiga antara dirinya, pengelola, dan budak tersebut, maka hal itu boleh. Pemilik harta mendapat dua pertiga dan pengelola mendapat sepertiga. Tidak boleh mengadakan qiradh untuk suatu jangka waktu tertentu, dan tidak boleh salah satu pihak mensyaratkan sejumlah dirham tertentu untuk dirinya sendiri sedangkan sisanya dibagi antara keduanya; atau mensyaratkan agar dia diberi wewenang khusus atas suatu barang; atau agar salah satu pihak mendapat manfaat tertentu tanpa pihak lain; atau mensyaratkan bahwa pembelian hanya boleh dari si Fulan; atau hanya boleh membeli satu barang tertentu saja, atau pohon kurma atau hewan ternak dengan hanya mengambil buah kurma dan anak hewan ternak sementara pokoknya tetap ditahan. Jika hal itu dilakukan, maka semuanya batal (fasid). Jika pengelola tetap bekerja dalam kondisi tersebut, maka ia berhak atas upah yang setara (ujrah mitsl), sedangkan keuntungan dan hartanya tetap menjadi milik pemiliknya.

Beliau berkata: Jika disyaratkan agar pengelola membeli suatu jenis barang tertentu yang ada baik di musim dingin maupun musim panas, maka itu boleh. Apabila pengelola bepergian, ia boleh menyewa dari harta tersebut orang yang membantu sebagian pekerjaan yang bukan tugasnya, dan ia berhak atas nafkah secara wajar. Jika ia keluar membawa hartanya sendiri juga, maka nafkah dibagi berdasarkan proporsi kedua harta tersebut. Apa yang dibelinya berhak dikembalikan jika cacat, demikian pula wakil. Jika ia membeli dan menjual secara utang, maka ia menanggungnya kecuali diizinkan; dan pernyataannya dipercaya mengenai hilangnya harta disertai sumpahnya. Jika ia membeli seseorang yang akan merdeka atas pemilik harta dengan izinnya, maka orang itu merdeka. Namun jika tanpa izinnya, maka pengelola (mudharib) menanggungnya dan budak itu menjadi miliknya, karena pemilik harta hanya memerintahkannya membeli sesuatu yang halal baginya untuk diperjualbelikan dengan keuntungan. Demikian pula seorang budak yang diberi izin berniaga, jika ia membeli ayah tuannya, maka jual beli itu batal karena bertentangan (dengan tujuan perniagaan), dan ia tidak memiliki harta apa pun.

Beliau berkata dalam Kitab Ad-Da'wa wa Al-Bayyinat mengenai pembelian budak yang akan merdeka atas tuannya, ada dua pendapat: salah satunya membolehkan, dan yang lain tidak membolehkan.

Al-Muzani berkata: Berdasarkan qiyas dari pendapat beliau yang tegas, jual beli tersebut batal karena budak itu tidak memiliki tanggungan (dzimmah).

Asy-Syafi'i berkata: Jika pengelola qiradh membeli ayahnya sendiri dengan harta pemilik modal, baik ada kelebihan (keuntungan) dalam harta itu atau tidak, hukumnya sama saja: budak itu tidak merdeka atasnya, karena kedudukannya seperti wakil yang membeli untuk orang lain, sehingga jual belinya sah. Pengelola tidak berhak atas keuntungan kecuali setelah pemilik harta menerima kembali hartanya, dan pemiliknya tidak boleh mengambilnya penuh kecuali setelah budak itu (ayah pengelola) dijual. Seandainya pengelola telah memiliki sebagian dari keuntungan sebelum harta kembali kepada pemiliknya, maka ia menjadi mitra (syarik) di dalamnya. Dan seandainya terjadi kerugian hingga yang tersisa kurang dari modal pokok, maka pada sisa itu ia tetap menjadi mitra, karena siapa yang berhak atas kelebihan (untung), maka ia juga menanggung kekurangan (rugi).

Beliau berkata: Kapan pun pemilik harta menghendaki, ia boleh mengambil kembali hartanya baik sebelum maupun sesudah pekerjaan dimulai. Kapan pun pengelola menghendaki keluar dari qiradh, ia boleh keluar. Jika pemilik harta meninggal, harta itu berpindah kepada ahli warisnya; jika mereka rela, pengelola tetap melanjutkan qiradh-nya,

jika tidak, maka qiradh itu batal. Jika pengelola yang meninggal, ahli warisnya tidak berhak menggantikannya bekerja, dan wajib menjual apa yang ada di tangannya berupa pakaian, perlengkapan perjalanan, dan lainnya baik sedikit maupun banyak. Jika ada kelebihan (untung), itu menjadi hak ahli warisnya; jika ada kerugian, demikian pula ditanggung. Jika pengelola meng-qiradh-kan harta itu kepada orang lain tanpa izin pemiliknya, maka ia menanggungnya (dhamin). Jika untung, maka separuh keuntungan menjadi hak pemilik harta, kemudian sisanya menjadi hak orang yang bekerja (pengelola kedua).

Al-Muzani berkata: Ini adalah pendapat lama (qadim) beliau. Sedangkan dasar pendapat baru (jadid) beliau yang masyhur adalah bahwa setiap akad yang fasid tidak sah, meskipun dibolehkan sampai dimulai dengan sesuatu yang sah. Jika pengelola kedua membeli dengan menggunakan harta itu secara langsung (bi'ain al-mal), maka itu fasid. Namun jika ia membeli tidak dengan barang itu secara langsung, maka jual belinya sah, dan keuntungan/kerugian menjadi milik pengelola pertama serta ia yang menanggung, sedangkan pengelola kedua berhak atas upah yang setara, menurut qiyas pendapat beliau.

Asy-Syafi'i berkata: Jika telah berlalu satu tahun (haul) atas suatu barang dalam qiradh dan di dalamnya terdapat keuntungan, maka ada dua pendapat

mengenaiknya. Pertama: zakat dikenakan atas modal pokok dan keuntungan serta bagian keuntungan pemiliknya, sedangkan pengelola tidak dikenakan zakat karena keuntungannya adalah suatu manfaat (faedah) yang baru diperoleh. Jika telah lewat satu haul sejak dinilai (ditaksir), maka keuntungan pengelola pun ikut dizakati bersama harta pokok, karena bercampur dengan keuntungan pemilik harta. Jika barang itu kembali menjadi sebesar modal pokok saja, maka itu menjadi milik pemilik harta.

Pendapat kedua: seluruhnya dizakati bersama keuntungannya sesuai haul-nya, karena keseluruhannya milik pemilik harta, dan pengelola tidak berhak apa pun atas keuntungan kecuali setelah hartanya diserahkan kepada pemilik harta.

Al-Muzani berkata: Pendapat ini lebih sesuai dengan pendapat beliau, karena beliau menyatakan bahwa jika pengelola membeli ayahnya sendiri sementara dalam harta itu ada keuntungan, maka ia berhak menjualnya. Seandainya ia memiliki sesuatu dari (bagian) ayahnya, tentu ayahnya merdeka atasnya. Ini menjadi dalil dari salah satu pendapat beliau. Asy-Syafi'i rahimahullah juga berkata: seandainya pengelola memiliki keuntungan sebelum harta diserahkan kepada pemiliknya, maka ia menjadi mitra di dalamnya; dan seandainya terjadi kerugian hingga yang tersisa hanya sebesar modal pokok, maka pada sisa itu ia

tetap menjadi mitra, karena siapa yang berhak atas kelebihan, maka ia juga menanggung kekurangan.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Kapan pun pemilik harta menghendaki, ia boleh mengambil kembali hartanya, dan kapan pun pengelola hendak keluar dari qiradh, ia berhak melakukannya.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Ini adalah masalah-masalah yang saya jawab berdasarkan pendapat dan qiyas beliau. Wallahu ta'ala a'lam bishshawab, dan hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Al-Muzani berkata: Di antaranya, seandainya seseorang menyerahkan seribu dirham kepada orang lain seraya berkata, "Ambillah ini, belikan kain Harawi atau Marwi dengan pembagian setengah keuntungan," maka ini fasid karena tidak dijelaskan secara rinci. Namun jika ia tetap membelinya, maka itu boleh dan ia berhak atas upah yang setara. Jika ia menjualnya, maka batal, karena penjualan itu tanpa perintah.

Beliau berkata: Jika ia berkata, "Ambillah ini sebagai qiradh atau mudharabah dengan syarat keuntungan seperti yang disyaratkan si Fulan untuk si Fulan," maka jika keduanya mengetahui syarat tersebut, hal itu sah. Namun jika keduanya tidak mengetahuinya, atau salah satunya tidak mengetahui, maka itu fasid. Jika seseorang meng-qiradh-kan

seribu dirham dengan syarat sepertiga keuntungannya untuk pengelola, dan dari sisa keuntungan itu sepertiganya untuk pemilik harta serta dua pertiganya untuk pengelola, maka itu sah karena bagian-bagiannya telah jelas. Jika ia mengqiradh-kan dalam bentuk dinar namun yang diperoleh di tangannya berupa dirham, atau sebaliknya, maka ia wajib menjual apa yang diperolehnya hingga menjadi sama jenisnya dengan milik pemilik harta, menurut qiyas pendapat beliau.

Jika seseorang menyerahkan harta secara qiradh dalam keadaan sakit sementara ia memiliki utang-utang, kemudian meninggal setelah pengelola membeli, menjual, dan memperoleh keuntungan, maka pengelola mengambil keuntungannya, dan para pemberi utang membagi sisa hartanya.

Jika pengelola membeli seorang budak, lalu pengelola berkata, "Aku membelinya untuk diriku sendiri dengan hartaku," sementara pemilik harta berkata, "Tidak, itu dibeli dengan hartaku dalam qiradh," maka yang diterima adalah pernyataan pengelola disertai sumpahnya, karena budak itu ada di tangannya, sedangkan pihak lain adalah penggugat yang harus membawa bukti. Jika pengelola berkata, "Aku membelinya dengan harta qiradh," sementara pemilik harta berkata, "Tidak, dengan hartamu sendiri," dan ternyata ada kerugian, maka yang diterima tetap pernyataan pengelola

disertai sumpahnya, karena ia dipercaya atas apa yang ada di tangannya.

Seandainya pengelola berkata, "Aku membeli budak ini dengan seluruh seribu dirham qiradh," kemudian berkata, "Lalu aku membeli budak kedua dengan seribu itu sebelum aku membayar tunai," maka budak pertama termasuk dalam qiradh, sedangkan budak kedua menjadi milik pengelola dan ia yang menanggung harganya. Jika pemilik harta melarang pengelola untuk membeli dan menjual, sementara di tangan pengelola ada barang yang telah dibelinya, maka ia tetap berhak menjualnya. Namun jika di tangannya ada uang tunai lalu ia tetap membeli, maka ia telah melampaui batas (mu'tadi), harga tanggungan menjadi kewajibannya, keuntungan menjadi haknya, dan kerugian menjadi tanggungannya. Jika ia membeli dengan harta itu secara langsung, maka pembeliannya batal menurut qiyas pendapat beliau, dan keduanya (penjual dan pengelola) saling mengembalikan hingga barang kembali kepada pemilik pertama. Jika barang itu rusak, maka pemiliknya berhak atas nilainya dari pengelola pertama, dan pengelola pertama kembali menuntut pengelola kedua, serta harga yang telah dibayarkan saling dikembalikan. Seandainya pengelola berkata, "Aku telah untung seribu," kemudian berkata, "Aku keliru," atau "Aku takut hartaku diambil dariku sehingga aku berbohong," maka pengakuannya yang pertama tetap mengikatnya, dan penarikannya kembali tidak bermanfaat

baginya, menurut qiyas pendapat beliau. Seandainya pengelola membeli atau menjual dengan harga yang tidak wajar sama sekali (di luar toleransi umum), maka itu batal dan ia menanggung hartanya.

Seandainya dalam qiradh itu pengelola membeli khamr, babi, atau budak perempuan yang telah menjadi ummul walad (dengan membayarkan harganya), maka pembelian itu batal dan ia menanggung harta tersebut, menurut qiyas pendapat beliau.

Musaqah — Kumpulan dari Imla' dan Berbagai Masalah yang Saya Himpun darinya Secara Lafazh

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: *Rasulullah pernah melakukan musaqah dengan penduduk Khaibar, dengan syarat separuh hasil buah menjadi hak mereka. Beliau biasa mengutus Abdullah bin Rawahah untuk menaksir hasil di antara beliau dan mereka, kemudian ia berkata, "Jika kalian mau, ini bagian kalian; dan jika kalian mau, ini bagian untukku."*

Asy-Syafi'i berkata: Makna perkataannya dalam penaksiran, "Jika kalian mau, ini bagian kalian; dan jika kalian mau, ini bagian untukku," adalah bahwa seluruh pohon kurma ditaksir, misalnya ditaksir seratus wasaq dan sepuluh wasaq dalam keadaan basah (ruthab), kemudian

diperkirakan bahwa jika telah menjadi kurma kering akan berkurang sepuluh wasaq, sehingga tersisa seratus wasaq kurma kering. Maka ia berkata, "Jika kalian mau, aku serahkan kepada kalian separuh yang bukan hakku, yang mana aku adalah penaksir bagi pemiliknya, dengan syarat kalian menjamin untukku lima puluh wasaq kurma kering dari jenis kurma tertentu yang disebutkan dan disifatkan, sedangkan kalian bebas memakan atau menjualnya dalam keadaan basah sesuka kalian. Dan jika kalian mau, biarlah aku seperti kalian, kalian serahkan kepadaku separuh bagian kalian, dan aku menjamin untuk kalian takaran ini."

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Jika seseorang melakukan musaqah atas pohon kurma atau anggur dengan bagian tertentu yang jelas, maka inilah musaqah yang pernah dilakukan Rasulullah. Jika seseorang menyerahkan tanah kosong kepada orang lain agar ia yang menanaminya, dan apa pun yang Allah keluarkan darinya mendapat bagian tertentu, maka inilah mukhabarah yang dilarang oleh Rasulullah. Kedua jenis (musaqah dan mukhabarah) ini tidak boleh disamakan satu dengan yang lain, sehingga musaqah tetap sah sebagaimana yang saya jelaskan pada pohon kurma dan anggur saja, bukan pada tanaman lainnya, karena Nabi mengambil zakat hasil buah keduanya dengan cara penaksiran, dan buah keduanya berkumpul jelas terpisah dari pohonnya tanpa penghalang yang menutupi pandangan orang yang melihatnya; sementara buah selain

keduanya tersebar di antara lapisan-lapisan dedaunan yang tidak dapat terjangkau oleh pandangan. Maka musaqah tidak boleh kecuali pada pohon kurma dan anggur, dan musaqah boleh dilakukan untuk beberapa tahun.

Jika seseorang melakukan musaqah atas pohon kurma yang di dalamnya terdapat tanah kosong yang tidak dapat dikerjakan kecuali dengan masuk ke area pohon kurma tersebut, dan tidak dapat diairi kecuali bersamaan dengan pengairan pohon kurma karena tidak terpisah, maka boleh dilakukan musaqah atasnya bersama pohon kurma itu, tidak secara terpisah sendiri. Seandainya bukan karena adanya riwayat tentang *Nabi yang menyerahkan kepada penduduk Khaibar pohon kurma dengan ketentuan bahwa separuh hasil kurma dan tanaman menjadi hak mereka dan separuhnya untuk beliau*, sementara tanaman itu berada di tengah-tengah pohon kurma sebagaimana saya jelaskan, tentu hal itu tidak boleh. Orang yang melakukan musaqah pada pohon kurma tidak boleh menanam tanah kosong itu kecuali dengan izin pemiliknya; jika ia melakukannya, maka ia sama seperti orang yang menanam di tanah orang lain tanpa izin.

Musaqah tidak sah kecuali dengan bagian yang jelas, sedikit atau banyak. Jika seseorang melakukan musaqah dengan syarat ia mendapat hasil dari pohon-pohon tertentu saja dari kebun itu, maka tidak sah. Demikian pula jika salah

satu pihak mensyaratkan kepada pihak lain satu sha' kurma tertentu, maka itu tidak sah, dan ia berhak atas upah yang setara atas apa yang telah dikerjakannya. Seandainya seseorang masuk mengerjakan pohon kurma dengan akad ijarah (sewa), yaitu ia bertugas bekerja dan menjaga dengan imbalan sejumlah kurma sebelum tampak kelayakannya (belum matang), maka ijarah itu fasid, dan ia berhak atas upah yang setara atas apa yang telah dikerjakannya. Segala hal yang dapat menambah hasil buah, seperti perbaikan saluran air dan jalurnya, pengaturan pelepah kurma, penyerbukan kurma, dan pemotongan rumput yang membahayakan pohon kurma serta sejenisnya, boleh disyaratkan atas pengelola. Adapun perbaikan pagar, itu tidak menambah hasil dan tidak memperbaiki buah, sehingga tidak boleh disyaratkan atas pengelola.

Kitab Syarat Mengenai Budak yang Disyaratkan oleh Pengelola Musaqah

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Tidak mengapa jika pengelola musaqah mensyaratkan kepada pemilik pohon kurma agar disertakan budak-budak yang bekerja bersamanya, namun ia tidak boleh mempekerjakan mereka untuk keperluan lain.

Beliau berkata: Nafkah para budak itu sesuai kesepakatan bersama, dan nafkah para budak itu tidak lebih

besar dari upah mereka. Jika boleh mereka bekerja untuk pengelola musaqah tanpa upah, maka boleh pula mereka bekerja untuknya tanpa nafkah.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Ini adalah masalah-masalah yang saya jawab berdasarkan makna dan qiyas pendapat beliau. Wallahu ta'ala a'lam bishshawab, dan hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Di antaranya, seandainya seseorang melakukan musaqah atas pohon kurma untuk beberapa tahun tertentu dengan syarat keduanya (pemilik dan pengelola) bekerja bersama-sama di dalamnya, maka itu tidak sah menurut makna pendapat beliau, diqiyaskan pada syarat mudharabah di mana kedua pihak bekerja bersama dalam harta itu. Maknanya adalah bahwa salah satu pihak membantu pihak lain dengan bantuan yang tidak jelas batasannya dengan imbalan yang tidak jelas pula.

Seandainya seseorang melakukan musaqah dengan syarat setengah bagian, dengan tambahan syarat bahwa ia juga akan melakukan musaqah dengannya di kebun lain dengan sepertiga bagian, maka itu tidak sah menurut qiyas pendapat beliau, seperti dua transaksi dalam satu transaksi (dua akad jual beli dalam satu akad), dan pada yang fasid tersebut ia berhak atas upah yang setara atas pekerjaannya. Namun jika salah satu pihak melakukan musaqah untuk bagiannya sendiri dengan setengah, dan pihak lain untuk

bagiannya sendiri dengan sepertiga (dalam dua akad terpisah), maka itu boleh.

Seandainya seseorang melakukan musaqah atas kebun yang di dalamnya terdapat berbagai jenis kurma seperti daqal, 'ajwah, dan shaihani, dengan syarat ia mendapat setengah dari daqal, sepertiga dari 'ajwah, dan seperempat dari shaihani, sementara keduanya mengetahui masing-masing jenis dengan jelas, maka itu seperti tiga kebun yang berbeda dan diketahui jelas, sehingga sah. Namun jika keduanya tidak mengetahui, atau salah satunya tidak mengetahui masing-masing jenis, maka tidak sah.

Seandainya seseorang melakukan musaqah atas pohon kurma dengan syarat pengelola mendapat sepertiga hasil, tanpa menyebutkan hal lain, maka itu sah, dan sisa setelah sepertiga itu menjadi milik pemilik pohon kurma. Namun jika keduanya mensyaratkan bahwa pemilik pohon kurma mendapat sepertiga hasil tanpa menyebutkan hal lain, maka itu fasid, karena bagian pengelola tidak diketahui. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa hasil pohon kurma pada dasarnya milik pemiliknya kecuali yang disyaratkan untuk pengelola, sehingga tidak perlu lagi mempertanyakan sisa setelah bagian pengelola, itu otomatis milik pemilik. Sedangkan jika pemilik pohon kurma mensyaratkan sepertiga untuk dirinya sendiri tanpa menjelaskan bagian

pengelola dari sisanya, maka bagian pengelola menjadi tidak jelas, dan jika bagian itu tidak jelas, musaqah menjadi fasid.

Seandainya pohon kurma itu milik bersama dua orang, lalu salah satunya melakukan musaqah dengan yang lain dengan syarat pengelola mendapat dua pertiga dari seluruh hasil pohon kurma dan pihak lain mendapat sepertiga, maka itu boleh, karena maknanya adalah ia melakukan musaqah dengan mitranya atas bagian mitranya (setengah) dengan sepertiga hasilnya. Namun seandainya ia melakukan musaqah dengan mitranya dengan syarat pengelola mendapat sepertiga dan pemilik mendapat dua pertiga, maka itu tidak sah, seperti dua orang yang memiliki bersama seribu dirham, lalu salah satunya melakukan qiradh dengan yang lain atas bagiannya sendiri (setengah), maka apa pun keuntungan yang Allah karuniakan dari seribu dirham itu, dua pertiganya untuk pengelola dan sepertiganya untuk pemilik, karena sesungguhnya ia melakukan qiradh atas bagiannya sendiri (setengah) dengan sepertiga keuntungan dari bagiannya itu.

Seandainya ia melakukan qiradh dengan syarat pengelola mendapat sepertiga keuntungan dan dua pertiga untuk pemilik, maka itu tidak sah, karena maknanya adalah bahwa pengelola diikat untuk melayaninya pada bagian (setengah) tanpa imbalan apa pun, ditambah lagi dari keuntungan bagiannya sendiri ia menyerahkan tambahan

hingga genap dua pertiga dari keseluruhan tanpa imbalan. Jika pengelola musaqah atau pengelola qiradh tetap bekerja dalam kondisi seperti ini, maka keuntungan dibagi dua sama rata antara keduanya, dan pengelola tidak berhak atas upah, karena ia bekerja tanpa imbalan yang jelas.

Seandainya salah satu dari dua orang pemilik bersama melakukan musaqah dengan yang lain atas pohon kurma milik bersama untuk satu tahun tertentu dengan syarat keduanya bekerja bersama-sama, dengan bagian sepertiga untuk salah satu dan dua pertiga untuk yang lain, maka musaqah semacam ini tidak memiliki makna (tidak sah), karena jika keduanya bekerja, maka mereka bekerja untuk diri mereka sendiri dan hasil kurma dibagi dua sama rata antara keduanya.

Seandainya seseorang melakukan musaqah yang sah dengan orang lain atas pohon kurma, lalu berbuah, kemudian pengelola melarikan diri, maka hakim menyewakan atas biaya hartanya orang yang menggantikan posisinya dalam mengurus pohon kurma itu. Jika diketahui bahwa ia melakukan pencurian dan kerusakan pada pohon kurma, maka ia dicegah dari hal itu dan disewakan atas biayanya orang yang menggantikannya. Jika ia meninggal, ahli warisnya menggantikan posisinya. Jika pemilik pohon kurma yang membiayai, maka itu dianggap sukarela darinya,

dan pengelola tetap berhak menuntut syaratnya, menurut qiyas pendapat beliau.

Seandainya pengelola telah bekerja hingga berbuah, kemudian pohon itu diklaim (dan dimenangkan) oleh pemilik sebenarnya, maka pemilik sebenarnya mengambil pohon beserta buahnya, dan tidak ada hak apa pun baginya atas apa yang telah dikerjakan pengelola, karena itu hanyalah bekas pekerjaan, bukan barang berwujud. Pengelola kemudian menuntut ganti rugi kepada orang yang menyerahkan (pohon) itu kepadanya sebesar nilai pekerjaannya. Jika keduanya (penyerah dan pengelola) telah membagi hasil buah dan memakannya, kemudian pohon itu diklaim (dan dimenangkan) oleh pemilik sebenarnya, maka pemilik sebenarnya menuntut masing-masing dari keduanya sebesar takaran buah yang telah dimakan; atau jika ia mau, ia dapat mengambil seluruhnya dari orang yang menyerahkan pohon tersebut, kemudian orang yang menyerahkan itu menuntut ganti rugi kepada pengelola sebesar takaran yang telah ia bayarkan, dan pengelola menuntut ganti rugi kepada orang yang mempekerjakannya sebesar upah yang setara.

Seandainya seseorang melakukan musaqah dengan syarat: jika pohon diairi dengan air hujan atau sungai maka pengelola mendapat sepertiga, dan jika diairi dengan cara menimba (nadh) maka pengelola mendapat setengah, maka

ini fasid, karena akad musaqah dibuat sementara bagian belum jelas dan cara pengerjaannya juga belum jelas, seperti seseorang yang melakukan qiradh dengan syarat: jika untung dalam perdagangan darat maka pengelola mendapat sepertiga, dan jika untung dalam perdagangan laut maka pengelola mendapat setengah. Jika pengelola tetap bekerja, ia berhak atas upah yang setara. Jika pihak yang masuk (pengelola) mensyaratkan bahwa upah para pekerja diambil dari hasil buah, maka musaqah menjadi fasid.

Seandainya seseorang melakukan musaqah atas bibit kurma muda untuk suatu jangka waktu yang diketahui bahwa bibit itu tidak akan berbuah hingga waktu tersebut, maka itu tidak sah.

Seandainya keduanya berselisih setelah pohon kurma berbuah, dalam musaqah yang sah, di mana pemilik pohon kurma berkata "dengan sepertiga" dan pengelola berkata "tidak, dengan setengah," maka keduanya saling bersumpah, dan pengelola berhak atas upah yang setara menurut qiyas pendapat beliau, baik itu lebih banyak atau lebih sedikit dari apa yang diakui pemilik pohon kurma. Jika masing-masing pihak mengajukan bukti atas klaimnya, maka kedua bukti itu gugur (saling membatalkan) dan keduanya tetap saling bersumpah sebagaimana di atas.

Seandainya dua orang menyerahkan pohon kurma kepada seseorang secara musaqah, lalu setelah berbuah

mereka berselisih, dan pengelola berkata: "Kalian berdua mensyaratkan untukku setengah dan untuk kalian setengah," lalu salah satu dari keduanya membenarkannya sedangkan yang lain mengingkarinya, maka pengelola berhak membagi hasil dengan pihak yang mengakui sesuai pengakuannya, sementara ia dan pihak yang mengingkari saling bersumpah, dan pengelola berhak atas upah yang setara untuk bagian pihak yang mengingkari itu.

Seandainya disyaratkan dari bagian salah satu pihak tertentu setengah, dan dari bagian pihak lain tertentu sepertiga, maka itu boleh. Namun jika keduanya tidak mengetahuinya dengan jelas, maka tidak sah dan dibatalkan; jika pengelola tetap bekerja dalam kondisi itu, ia berhak atas upah yang setara, dan hasil buah tetap menjadi milik pemiliknya, menurut qiyas pendapat beliau. Wallahu ta'ala a'lam, dan hanya kepada Allah kita memohon taufik.

Ringkasan Al-Jami' tentang Ijarah, dari Tiga Kitab tentang Ijarah, dan Apa yang Termasuk di Dalamnya Selain Itu

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Allah Ta'ala berfirman: *"Jika mereka menyusukan (anak-anak) kalian, maka berikanlah kepada mereka upahnya."* Praktik menyusui bisa berbeda-beda, namun karena tidak ada cara lain selain ini, maka ijarah dalam hal itu diperbolehkan. Allah Ta'ala juga menyebutkannya dalam Kitab-Nya, dan sebagian

nabi-Nya telah mengamalkannya. Disebutkan bahwa Musa 'alaihissalam menyewakan dirinya selama delapan tahun untuk memperoleh hak menikahi seorang wanita, dan dikatakan pula bahwa ia disewa untuk menggembalakan kambing bagi seseorang. Ini menunjukkan bolehnya ijarah, dan hal itu berlaku sesuai sunnah, serta diamalkan oleh sebagian sahabat dan tabi'in, tanpa ada perbedaan pendapat di antara para ulama di negeri kami maupun kalangan umum penduduk berbagai wilayah.

Asy-Syafi'i -rahimahullahu ta'ala- berkata: Ijarah termasuk salah satu jenis jual beli, karena ia merupakan pemindahan kepemilikan antara kedua belah pihak satu sama lain. Karena itu, penyewa memiliki manfaat yang ada pada budak, rumah, atau hewan tersebut hingga jangka waktu yang disyaratkan, sehingga ia lebih berhak atasnya daripada pemiliknya sendiri (selama masa itu), sementara pemiliknya memiliki hak atas imbalan (harga sewa). Maka ini adalah manfaat tertentu yang jelas dari barang tertentu yang jelas pula, sehingga statusnya seperti barang yang dijual. Seandainya hukumnya berbeda dari barang, tentu statusnya menjadi seperti utang, dan tidak boleh menyewa dengan utang, karena itu akan menjadi utang dengan utang, padahal Rasulullah telah melarang jual beli utang dengan utang.

Beliau berkata: Jika seseorang membayar penuh harga sewa, maka ia berhak atas seluruh masa sewa, sebagaimana

jika seseorang membayar penuh harga jual, ia berhak atas seluruh barang, kecuali jika disyaratkan tempo tertentu. Jika ia telah menerima budak lalu mempekerjakannya, atau menerima tempat tinggal lalu menghuninya, kemudian budak itu mati atau tempat tinggal itu roboh, maka dihitung sesuai kadar pemakaian dan penghunian yang telah berlalu, dan ia berhak mendapat kembali sisanya sesuai kadar yang belum digunakan dari penyewa, sebagaimana jika seseorang membeli satu kapal gandum dengan harga tertentu per qafiz, lalu ia telah menerima dan menghabiskan sebagiannya, kemudian sisanya rusak, maka ia wajib membayar harga sesuai kadar yang telah diterimanya dan mendapat kembali harga sesuai kadar sisanya. Akad sewa tidak batal karena kematian salah satu pihak selama rumah itu masih ada, dan ahli waris tidak memiliki hak lebih dari pewaris yang mereka warisi. Jika dikatakan bahwa yang menyewakan telah memanfaatkan uang sewa itu, maka jawabannya sama seperti jika seseorang melakukan akad salam (pemesanan) atas kurma basah untuk waktu tertentu lalu kurma itu terputus (tidak ada), maka pembeli berhak mendapat kembali uangnya, padahal penjual telah memanfaatkannya. Demikian pula jika seseorang menjual barang yang tidak ada di tempat (ghaib) di suatu negeri dan telah menerima pembayarannya, lalu barang yang dibeli itu rusak, maka pembeli berhak mendapat kembali uangnya, padahal penjual telah memanfaatkannya.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Ini merupakan pembolehan jual beli barang yang tidak ada di tempat (ghaib), padahal di tempat lain beliau menolaknya.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Jika seseorang menyewa hewan tunggangan dari Makkah menuju Bathn Marr, lalu ia melampaui batas dengan membawanya hingga ke Usfan, maka ia wajib membayar sewa hingga Marr ditambah sewa yang setara hingga Usfan, dan ia juga menanggung risiko kerusakan (dhaman). Seseorang boleh menyewakan rumah dan budaknya untuk tiga puluh tahun, dan siapa pun di antara kedua pihak yang menyewa yang meninggal, maka ahli warisnya menggantikan posisinya.

Bab Sewa Unta dan Sejenisnya

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Sewa unta diperbolehkan untuk sekedup (mahmal), tandu barang (zawamil), dan penumpang, demikian pula hewan tunggangan untuk pelana, alas duduk, dan muatan barang. Tidak boleh dalam hal ini ada sesuatu yang tersembunyi (tidak jelas) hingga kedua penumpang terlihat, demikian pula wadah sekedup, alas, dan penutup (atap peneduh) jika disyaratkan, karena hal-hal itu bisa berbeda-beda sehingga bervariasi. Muatan barang harus dengan berat tertentu atau takaran tertentu dalam wadah yang terlihat, atau jika disyaratkan tanpa terlihat, harus diketahui jenisnya seperti karung Jibaliyah dan sejenisnya. Jika disebutkan sekedup,

tunggangan, atau tandu tanpa dilihat dan tanpa disifatkan, maka akad itu batal karena ketidakjelasan. Jika ia menyewakan sekedup dan menunjukkannya, lalu berkata "termasuk perlengkapan gantungannya" atau "apa yang layak untuknya," maka menurut qiyas hal itu fasid; sebagian ulama berpendapat bahwa ia berhak sesuai kadar yang dianggap wajar oleh kebanyakan orang. Jika ia menyewakan hingga Makkah dengan syarat kecepatan perjalanan tertentu, maka itu lebih sah; jika tidak disyaratkan, maka yang saya pahami adalah kecepatan perjalanan mengikuti tahapan-tahapan perjalanan (marhalah) yang umum, karena itulah kebiasaan mayoritas orang, sebagaimana harga sewa mengikuti mata uang yang berlaku umum di suatu negeri. Pihak mana pun yang menghendaki mempercepat atau memperlambat perjalanan di luar kebiasaan, tidak berhak melakukannya.

Jika seseorang menyewa unta-unta tertentu, ia menungganginya. Jika ia menyebutkan muatan yang dijamin (bukan hewan tertentu), maka ia menaiki hewan mana pun yang membawanya, bukan yang khusus untuk mengangkut barang. Ia wajib menaikkan wanita dan menurunkannya dari unta dalam keadaan unta berlutut, karena demikianlah cara wanita menunggang. Ia juga harus menurunkan laki-laki untuk salat dan menunggunya hingga selesai salat tanpa tergesa-gesa memaksanya, demikian pula untuk keperluan wudhu yang tidak dapat dihindarkan. Tidak

boleh menyewa seekor unta tertentu untuk jangka waktu tertentu kecuali pada saat keberangkatannya. Jika unta itu mati, maka pemilik unta mengembalikan sebagian dari sewa sesuai perhitungan sisa perjalanan yang belum ditempuh. Jika muatan itu berupa jaminan (bukan hewan tertentu), maka pemilik unta wajib mendatangkan unta pengganti lainnya. Jika keduanya berselisih tentang cara duduk di atas kendaraan, maka ditempuh cara duduk yang wajar, tidak tertunduk dan tidak pula telentang. Menurut qiyas, bekal yang tersisa harus diganti; namun ada pula pendapat bahwa bekal yang lazim memang berkurang secara wajar sehingga tidak perlu diganti, dan ini adalah salah satu mazhab.

Al-Muzani berkata: Pendapat pertama lebih sesuai qiyas.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Jika pemilik unta melarikan diri, maka pemimpin (imam) wajib menyewakan atas biaya hartanya (orang pengganti).

Penanggungan (Dhaman) atas Para Pekerja Sewaan, dari Kitab Perbedaan Pendapat Abu Hanifah dan Ibnu Abi Laila

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Para pekerja sewaan (ajir) semuanya sama kedudukannya. Apa yang rusak di tangan mereka tanpa ada kelalaian dari mereka, terdapat satu dari dua pendapat: pertama, mereka

menanggungnya karena telah menerima upah; kedua, tidak ada tanggungan kecuali karena kelalaian atau pelanggaran.

Al-Muzani berkata: Pendapat kedua ini lebih utama, karena beliau secara tegas menyatakan tidak ada tanggungan atas tukang bekam yang diminta seseorang untuk membekamnya, atau mengkhitan anaknya, atau mengobati hewannya (bithar). Asy-Syafi'i juga berkata: jika mereka membebaskan orang-orang ini dari tanggungan, maka konsekuensinya mereka juga harus membebaskan para tukang/pengrajin dari tanggungan. Beliau berkata: "Setahu saya, saya belum pernah bertanya kepada seorang pun dari mereka (untuk membedakan)," sehingga tidak ada pembeda antara keduanya. Diriwayatkan dari 'Atha' bahwa ia berkata: tidak ada tanggungan atas seorang pengrajin maupun pekerja sewaan.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Saya tidak mengetahui seorang pun dari kalangan ulama yang membebaskan tanggungan kepada penggembala yang bekerja sendirian dengan upah, dan menurut saya secara qiyas tidak ada bedanya antara penggembala sendirian dengan penggembala bersama (musytarak). Saya pun tidak membebaskan tanggungan kepada pekerja sewaan di toko yang bertugas menjaga dan menjual kain, dan menurut qiyas saya, pengrajin dengan upah pun sama halnya.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Jika seseorang menyewa orang lain untuk membuatkan roti tertentu di dalam tungku atau oven, lalu roti itu terbakar, maka jika pembakaran roti itu dilakukan dalam kondisi yang tidak lazim — misalnya karena meminjam tungku, atau karena panas yang berlebihan, atau karena kelalaian yang tidak wajar dalam kondisi seperti itu — maka ia menanggungnya. Namun jika yang dilakukannya adalah tindakan yang wajar dan sesuai kelayakan, maka ia tidak menanggung menurut pendapat yang tidak membebankan tanggungan kepada pekerja sewaan.

Jika seseorang menyewa hewan tunggangan lalu memukulnya atau menariknya keras dengan tali kekang hingga hewan itu mati, maka jika tindakan itu adalah tindakan yang lazim dilakukan orang kebanyakan, tidak ada kewajiban apa pun atasnya; namun jika ia melakukan tindakan yang tidak lazim dilakukan orang kebanyakan, maka ia menanggungnya. Adapun para pelatih hewan (rawwadh), tugas mereka memang memperbaiki dan melatih hewan agar terbiasa berjalan dan membawa beban, dengan cara memukul lebih banyak dibandingkan penunggang biasa. Jika mereka melakukan hal itu sesuai kadar yang dianggap wajar oleh para pelatih tanpa berlebihan yang jelas, maka mereka tidak menanggung; namun jika mereka melakukan sebaliknya (berlebihan), maka mereka telah melampaui batas dan menanggungnya.

Beliau berkata: Demikian pula penggembala, jika ia melakukan tindakan yang lazim dilakukan para penggembala demi kebaikan ternak, maka ia tidak menanggung; namun jika ia melakukan hal lain di luar itu, maka ia menanggungnya.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Ini menguatkan salah satu dari dua pendapat beliau, yaitu meniadakan tanggungan sebagaimana telah saya jelaskan. Wallahu ta'ala a'lam, dan hanya kepada Allah kita memohon taufik.

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, apabila seseorang menyewakan pengangkutan sejumlah takaran tertentu, dan ada kelebihan muatan yang dihitung sesuai bagiannya, maka hal itu sah untuk takaran yang disepakati, namun rusak (tidak sah) untuk kelebihannya, dan baginya upah yang setara (ujrah mitsl) untuk kelebihan tersebut. Apabila seseorang mengangkut untuk orang lain sejumlah takaran tertentu, kemudian ternyata muatannya lebih banyak, maka ia berhak atas upah untuk kelebihan yang diangkutnya itu. Namun jika pengangkut itu sendiri yang menakar, maka ia tidak berhak atas upah untuk kelebihan tersebut, dan pemilik barang berhak memilih antara mengambil kelebihan itu di tempatnya atau meminta ganti rugi berupa gandumnya di negerinya.

Adapun guru yang mengajar Al-Qur'an dan mengajar anak-anak berbeda dengan penggembala hewan ternak dan tukang/pekerja upahan, karena manusia dididik dengan kata-kata sehingga mereka bisa belajar, sedangkan hewan tidak dididik dengan cara demikian. Maka apabila seorang guru memukul salah seorang anak didiknya, baik dengan maksud memperbaiki yang dipukul atau bukan, lalu anak itu meninggal, maka wajib diat (denda) atas kerabatnya (aqilah), dan kafarat menjadi tanggungannya sendiri. Ta'zir (hukuman disiplin) bukanlah hukuman had yang wajib dalam segala keadaan, dan boleh saja ditinggalkan, serta tidak berdosa bagi yang meninggalkannya. Sungguh telah terjadi berbagai perkara pada masa Rasulullah yang bukan merupakan hukuman had, sehingga beliau tidak menjatuhkan hukuman untuk itu, termasuk kasus penggelapan harta rampasan perang (ghulul) dan lainnya, dan tidak pernah ada satu kasus had pun yang dibawa kepada beliau kecuali beliau memaafkannya. Umar bin Khaththab -semoga Allah meridhainya- pernah mengutus seseorang kepada seorang perempuan karena suatu perkara yang sampai kepadanya, lalu perempuan itu keguguran. Maka dikatakan kepada Umar, "Sesungguhnya engkau adalah pendidik (yang berwenang mendisiplinkan)." Lalu Ali -semoga Allah meridhainya- berkata kepadanya, "Jika ia (utusan itu) telah berijtihad namun keliru, atau jika ia tidak berijtihad maka ia telah berbuat curang, maka atasmu diat-

nya." Maka Umar berkata, "Aku bersumpah agar engkau tidak duduk sampai engkau memukulnya (mengenakan diat) atas kaummu." Dari sinilah kami berpendapat bahwa kesalahan pemimpin ditanggung oleh kerabatnya (aqilah), bukan oleh baitulmal.

(Imam Syafi'i berkata): Apabila dua pihak berselisih mengenai sehelai kain, di mana pemiliknya berkata, "Aku memerintahkanmu untuk memotongnya menjadi baju kurung (qamis)," sedangkan penjahit berkata, "Bukan, tetapi menjadi jubah (qaba')." "

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, setelah menjelaskan pendapat Ibnu Abi Laila bahwa perkataan yang dipegang adalah perkataan penjahit, karena kedua belah pihak sepakat bahwa kain itu telah dipotong. Dan pendapat Abu Hanifah bahwa perkataan yang dipegang adalah perkataan pemilik kain, sebagaimana jika seseorang menyerahkan sesuatu kepada orang lain lalu berkata "ini gadai" sedangkan pemiliknya berkata "ini titipan".

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, barangkali argumen (Abu Hanifah) adalah bahwa meskipun keduanya sepakat bahwa ia diperintahkan untuk memotong, namun ia tidak melakukan pekerjaan yang diperintahkan kepadanya, sebagaimana jika seseorang menyewa orang lain untuk mengangkut suatu barang

dengan upah, lalu orang itu berkata "aku telah mengangcutnya", maka pengakuan itu tidak berlaku baginya kecuali dengan pengakuan pemiliknya. Pendapat ini lebih mendekati kebenaran di antara dua pendapat tersebut, meskipun keduanya memiliki kelemahan.

(Al-Muzani berkata): semoga Allah merahmatinya, pendapat yang benar adalah yang diserupakan oleh Imam Syafi'i dengan kebenaran, karena tidak ada perbedaan pendapat yang kuketahui di antara mereka bahwa siapa yang melakukan suatu tindakan baru pada sesuatu yang bukan miliknya, maka ia dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya itu, dan klaimnya tidak bermanfaat baginya. Maka penjahit itu mengakui bahwa kain itu milik orang lain, dan bahwa ia telah melakukan suatu tindakan pada kain tersebut, serta mengklaim adanya izin dan sewa atasnya. Jika ia dapat menghadirkan bukti atas klaimnya (maka diterima), jika tidak maka pemiliknyalah yang bersumpah, dan penjahit menanggung ganti rugi atas apa yang telah ia lakukan pada kain tersebut.

Ringkasan dari Al-Jami', dari Kitab Al-Muzara'ah wa Kira' al-Ardh wa asy-Syarikah fi az-Zar', dan hal-hal yang termasuk di dalamnya dari Kitab Ikhtilaf Abi Hanifah wa Ibni Abi Laila, serta beberapa masalah yang aku dengar langsung darinya (Imam Syafi'i).

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, apabila seseorang menyewa hewan tunggangan lalu menahannya sepanjang perjalanan (yang seharusnya ditempuh), maka tidak ada kewajiban apa pun atasnya. Namun jika ia menahannya lebih lama dari itu, maka ia wajib menanggung ganti rugi.

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, ia berkata: aku mendengar 'Amr bin Dinar berkata: aku mendengar Ibnu Umar berkata, "*Dahulu kami biasa melakukan mukhabarah (bagi hasil tanah pertanian), dan kami tidak menganggapnya sebagai suatu masalah, sampai Rafi' bin Khadij mengabarkan kepada kami bahwa Rasulullah melarang mukhabarah,*" maka kami pun meninggalkannya karena perkataan Rafi'.

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, mukhabarah adalah menyewakan tanah dengan sebagian hasil yang keluar darinya. Sunnah Rasulullah dalam larangan beliau terhadap mukhabarah menunjukkan bahwa tidak diperbolehkan muzara'ah (bagi hasil pertanian) atas dasar sepertiga, atau seperempat, atau bagian mana pun, karena hal itu tidak jelas (majhul), dan sewa tidak sah kecuali dengan sesuatu yang jelas (ma'lum). Dibolehkan menyewa tanah dengan emas, perak, atau barang (barter), serta dengan hasil yang tumbuh dari tanah

itu sendiri, atau dengan sifat penyebutan tertentu, sebagaimana dibolehkannya menyewa rumah dan menyewa jasa budak. Sewa tidak sah kecuali dengan jangka waktu yang jelas.

Apabila seseorang menyewa tanah yang berair, baik dari mata air, sungai, Nil, tadah hujan ('atsriy), aliran air (ghail), atau sumur, dengan syarat menanaminya dua kali musim tanam yaitu musim dingin dan musim panas, lalu ia menanaminya pada musim tanam pertama sementara airnya masih ada, kemudian air itu surut dan menghilang sebelum musim tanam kedua, sehingga ia ingin mengembalikan tanah tersebut karena hilangnya air, maka ia berhak melakukannya. Ia wajib membayar sewa sesuai bagian yang telah ditanaminya, baik itu sepertiga, lebih, atau kurang, dan gugur baginya bagian sewa untuk yang belum ditanami, karena kesuburan tanaman tidak mungkin terwujud tanpa air tersebut. Apabila seseorang menyewa tanah untuk satu tahun lalu menanaminya, kemudian tahun itu berakhir sedangkan tanaman belum mencapai masa panen: jika dalam tahun itu masih memungkinkan untuk menanam tanaman lain yang bisa dipanen sebelum berakhirnya tahun tersebut, maka sewa itu sah, dan pemilik tanaman tidak berhak membiarkan tanamannya tetap ada di tanah tersebut, melainkan wajib memindahkannya dari tanah itu, kecuali jika pemilik tanah berkenan membiarkannya.

(Imam Syafi'i berkata): apabila disyaratkan bahwa ia akan menanam jenis tanaman tertentu yang bisa dipanen atau diambil hasilnya sebelum berakhirnya tahun, lalu ia menundanya hingga suatu waktu dalam tahun tersebut, dan tahun itu berakhir sebelum tanaman itu matang, maka hukumnya sama seperti di atas. Namun jika seseorang menyewa tanah untuk masa kurang dari setahun dan disyaratkan bahwa ia akan menanam sesuatu yang tertentu dan membiarkannya hingga matang, sementara kedua belah pihak mengetahui bahwa hal itu tidak mungkin matang dalam masa sewa tersebut, maka sewa itu rusak (fasid). Sebab jika aku menetapkan berlakunya syarat kedua belah pihak, aku tidak bisa mewajibkan pemilik tanah membiarkan tanaman itu tetap ada setelah masa sewa berakhir tanpa membatalkan syarat penyewa untuk membiarkannya hingga matang; sebaliknya jika aku menetapkan hak penyewa untuk membiarkan tanamannya hingga matang, maka aku membatalkan syarat pemilik tanah. Maka ini menjadi sewa yang rusak, dan pemilik tanah berhak mendapatkan sewa yang setara (ujrah mitsl) atas tanahnya jika telah ditanami, dan ia wajib membiarkan tanaman itu hingga matang.

(Imam Syafi'i berkata): apabila seseorang menyewa tanah yang tidak memiliki air kecuali dari tetesan air hujan atau aliran banjir jika datang, maka sewanya tidak sah kecuali dengan menyewakannya sebagai tanah kosong tanpa air, di mana penyewa boleh melakukan apa saja yang

ia kehendaki di dalamnya selama masa sewanya, kecuali membangun atau menanam pohon (tetap). Jika demikian keadaannya, maka sewa itu sah, dan berlaku baginya baik ia menanam atau tidak. Namun jika ia menyewakannya dengan syarat harus ditanami, tanpa menyebutkan bahwa itu tanah kosong tanpa air, padahal kedua belah pihak mengetahui bahwa tanah itu hanya bisa ditanami dengan hujan atau banjir yang mungkin terjadi, maka sewa itu rusak.

Demikian pula jika tanah itu memiliki sungai seperti Nil atau lainnya yang airnya menggenangi tanah, dengan syarat ditanami tanaman yang hanya bisa tumbuh dengan pengairan dari Nil, sementara tanah itu tidak memiliki sumur atau sumber air lain, maka sewa itu rusak. Namun jika ia menyewanya ketika air masih menggenangi tanah, dan air itu pasti akan surut pada waktu yang memungkinkan untuk bercocok tanam, maka sewa itu sah. Namun jika air itu mungkin surut dan mungkin juga tidak surut, maka aku memandang makruh sewa tersebut kecuali setelah air itu benar-benar surut.

Apabila setelah sewa itu sah, tanah tersebut kemudian terendam banjir dari Nil, banjir biasa, atau sesuatu yang merusak tanah, atau tanah itu dirampas (ghasab), maka sewa antara kedua belah pihak batal terhitung sejak hari tanah itu rusak. Jika sebagian tanah rusak dan sebagian lagi tersisa, sementara belum ditanami, maka pemilik tanaman

berhak memilih: jika ia mau, ia bisa mengambil sisa tanah itu dengan bagian sewa yang sesuai, atau jika ia mau, ia bisa mengembalikannya, karena tanah itu tidak sepenuhnya diserahkan utuh kepadanya. Namun jika ia sudah menanaminya, maka gugur baginya bagian yang rusak, dan ia wajib membayar bagian sewa untuk yang telah ditanaminya.

Demikian pula jika suatu transaksi jual beli mencakup seratus sha' dengan harga tertentu, lalu lima puluh sha' di antaranya rusak, maka pembeli berhak memilih antara mengambil yang lima puluh sha' dengan bagian harga yang sesuai, atau membatalkan jual beli tersebut, karena tidak semua yang ia beli diserahkan utuh kepadanya. Demikian pula jika seseorang menyewa rumah lalu sebagiannya roboh, maka ia berhak menahan sisa yang ada dengan bagian sewa yang sesuai. Ini berbeda dengan sesuatu yang tidak bisa dibagi-bagi, seperti seorang budak yang dibeli namun belum diserahterimakan hingga muncul cacat padanya, maka pembeli berhak memilih antara mengambilnya dengan seluruh harga atau mengembalikannya, karena yang diserahkan kepadanya bukan barang yang bebas cacat. Sementara tempat tinggal bisa dibagi-bagi seperti halnya rumah dan tanah.

Apabila air melewati tanah itu lalu merusak tanamannya, atau tanaman itu terkena kebakaran, belalang,

atau bencana lainnya, maka semua ini adalah musibah (ja'lah) yang menimpa tanaman, bukan tanah, sebagaimana jika seseorang menyewa gudang untuk menyimpan kain lalu kain itu terbakar. Apabila seseorang menyewa tanah untuk ditanami gandum, maka ia boleh menanaminya dengan apa saja yang tidak merugikan tanah selain kerugian yang biasa ditimbulkan oleh tanaman gandum. Namun jika tanaman itu merugikan tanah, seperti akar-akar yang tertinggal di dalamnya, maka hal itu tidak diperbolehkan. Jika ia tetap melakukannya, maka ia dianggap melanggar (muta'addi), dan pemilik tanah berhak memilih: jika ia mau, ia mengambil sewa ditambah kerugian yang ditimbulkan pada tanah dibandingkan jika ditanami gandum, atau ia mengambil darinya sewa yang setara (ujrah mitsl).

(Al-Muzani berkata): semoga Allah merahmatinya, tampaknya pendapat pertama lebih tepat, karena penyewa telah mengambil apa yang ia sewa dan menambah kerugian bagi pemilik tanah, sebagaimana seseorang yang menyewa rumah lalu memasukkan beban yang ditopang atap rumah, kemudian ia memasukkan beban lebih banyak lagi sehingga merugikan rumah tersebut, maka ia telah menikmati sepenuhnya tempat tinggal itu, dan atasnya wajib membayar nilai kerugian yang ditimbulkan. Demikian pula jika seseorang menyewa rumah bagian bawah lalu ia jadikan tempat untuk pemutih kain atau tukang besi sehingga

merusak bangunan, maka ia telah menikmati sepenuhnya apa yang disewanya, dan atasnya wajib membayar nilai kerugian akibat pelanggaran itu pada rumah tersebut.

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, apabila pemilik tanah berkata kepada penyewa, "Tanamilah sesukamu," maka penyewa tidak dilarang menanam apa pun yang ia kehendaki. Namun jika yang dimaksud adalah menanam pohon (tetap), maka itu berbeda dari tanaman biasa. Jika pemilik tanah berkata, "Tanamilah atau tanamlah pohon sesukamu," maka sewa itu sah.

(Al-Muzani berkata): yang lebih tepat menurut pendapatnya (Imam Syafi'i sendiri) adalah bahwa hal ini tidak boleh, karena tidak diketahui apakah penyewa akan menanam pohon di sebagian besar tanah sehingga menimbulkan kerugian besar bagi pemiliknya, atau tidak menanam pohon sehingga tanahnya selamat dari kerusakan akibat penanaman pohon. Maka ini termasuk dalam kategori sesuatu yang tidak jelas (majhul), dan apa yang tidak diperbolehkan sejalan dengan makna pendapatnya sendiri. Wallahu a'lam bish-shawab, dan hanya kepada Allah kita memohon taufik.

(Imam Syafi'i berkata): apabila masa sewanya berakhir, maka pemilik tanah tidak berhak mencabut pohon yang ditanam penyewa hingga ia membayar nilai pohon

tersebut beserta nilai buahnya jika ada pada hari pencabutan.

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, pemilik pohon berhak jika ia mau mencabut pohonnya sendiri, dengan syarat ia menanggung kerugian yang ditimbulkan pada tanah. Penanaman pohon sama seperti bangunan, apabila dilakukan dengan izin mutlak dari pemilik tanah. Apabila seseorang menyewa dengan sewa yang rusak (fasid) lalu ia menerima tanah itu, namun tidak menanaminya dan tidak menempatnya hingga tahun itu berakhir, maka ia wajib membayar sewa yang setara (ujrah mitsl).

(Al-Muzani berkata): semoga Allah merahmatinya, menurutku, dan hanya kepada Allah kita memohon taufik, bahwa apabila seseorang diberi batas waktu tertentu untuk menanam pohon lalu batas waktu itu berakhir, atau diberi izin membangun di sebidang tanah kosong selama beberapa tahun lalu batas waktu itu berakhir, maka tanah dan lahan kosong itu wajib dikembalikan, karena pemberi izin tidak meminjamkan apa pun secara permanen kepadanya, sehingga ia wajib mengembalikan sesuatu yang bukan haknya kepada pemiliknya. Pemilik tanah tidak boleh dipaksa untuk membeli pohon atau bangunan tersebut kecuali jika ia menghendakinya. Allah Yang Mahamulia berfirman, "*kecuali dengan perniagaan yang berlaku atas*

dasar suka sama suka di antara kamu" — dan orang ini telah dilarang memanfaatkan hartanya kecuali dengan membeli sesuatu yang ia tidak ridha untuk membelinya, maka di mana letak keridhaan itu?

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, apabila seseorang menyewa rumah selama setahun lalu rumah itu dirampas oleh orang lain, maka tidak ada kewajiban sewa atasnya, karena apa yang disewanya tidak diserahkan sepenuhnya kepadanya. Apabila seseorang menyewa tanah dari tanah yang dikenai zakat sepersepuluh (*'usyr*) atau tanah kharaj, maka atasnya kewajiban zakat atas hasil yang keluar darinya. Allah Ta'ala berfirman menyeru orang-orang beriman, "*dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (panennya)*" (Surah Al-An'am, ayat 141) — dan ini adalah harta seorang muslim serta panen seorang muslim, maka zakat atasnya wajib.

Apabila dua pihak berselisih tentang penyewaan hewan tunggangan ke suatu tempat, atau tentang besaran sewanya, atau tentang sewa tanah, maka keduanya saling bersumpah (*tahaluf*). Jika perselisihan itu terjadi sebelum penungggangan atau penanaman, maka keduanya bersumpah lalu masing-masing mengembalikan (transaksi dibatalkan). Namun jika setelah itu, maka wajib sewa yang setara (*ujrah mitsl*). Apabila pemilik tanah berkata "ini sewa", sedangkan petani penggarap berkata "ini pinjaman (*'ariyah*)", maka yang

dipegang adalah perkataan pemilik tanah disertai sumpahnya, dan petani penggarap wajib mencabut tanamannya, serta wajib membayar sewa yang setara hingga hari pencabutan tanamannya, baik itu terjadi pada musim tanam atau bukan.

(Al-Muzani berkata): semoga Allah merahmatinya, ini berbeda dengan pendapatnya dalam Kitab Al-‘Ariyah mengenai penunggang hewan yang berkata "engkau meminjamkannya kepadaku", sedangkan pemiliknya berkata "bukan, aku menyewakannya kepadamu", di mana yang dipegang adalah perkataan penunggang disertai sumpahnya. Ini juga berbeda dengan pendapatnya mengenai tukang cuci di mana pemilik kain berkata "tanpa upah", sedangkan tukang cuci berkata "dengan upah", di mana yang dipegang adalah perkataan pemilik kain. Pendapat yang lebih tepat adalah yang beliau tegaskan dalam Kitab Al-Muzara'ah, dan telah kujelaskan dalam Kitab Al-‘Ariyah.

Menghidupkan Tanah Mati (Ihya' al-Mawat)

Dari sebuah kitab yang ditulis sendiri olehnya (Al-Muzani), yang tidak kuketahui apakah ia mendengarnya langsung.

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, negeri kaum muslimin terbagi menjadi dua: tanah yang makmur (ma'mur) dan tanah mati (mawat). Tanah yang makmur adalah milik penduduknya, dan segala sesuatu yang menunjang kemakmuran itu seperti jalan, halaman, saluran air, dan lainnya, statusnya sama seperti tanah makmur, yaitu tidak boleh dimiliki (orang lain) tanpa izin penduduknya. Tanah mati terbagi dua: pertama, tanah yang dahulu pernah makmur dan diketahui milik seseorang pada masa Islam, kemudian kemakmurannya hilang sehingga menjadi tanah mati — maka tanah ini statusnya seperti tanah makmur milik penduduknya, tidak boleh dimiliki (orang lain) kecuali dengan izin mereka. Kedua, tanah mati yang tidak dimiliki oleh siapa pun dalam Islam yang diketahui, dan tidak pernah ada kepemilikan atasnya pada masa Jahiliyah, atau jika pernah dimiliki namun kepemilikan itu telah hilang — maka itulah tanah mati yang dimaksud sabda Rasulullah, *"Barangsiapa menghidupkan tanah mati, maka tanah itu menjadi miliknya."* Pemberian beliau ini bersifat umum bagi siapa saja yang menghidupkan tanah mati, dan lebih kuat kedudukannya dibandingkan pemberian dari penguasa sesudah beliau atau siapa pun, baik tanah itu berada di samping perkampungan yang makmur, di tepi sungai, atau di mana pun.

Sungguh, *Nabi pernah memberikan tanah sebagai iqtha' (hak pengelolaan khusus) berupa rumah-rumah, lalu*

beliau bersabda kepada suatu kaum dari Bani Zuhrah yang disebut Bani Abdu bin Zuhrah, "Singkirkan Ibnu Ummi Abdin dari kami," maka Rasulullah bersabda kepada mereka, "Lalu untuk apa Allah mengutusku jika demikian? Sesungguhnya Allah tidak akan mensucikan suatu umat yang di dalamnya hak orang lemah tidak diambil (ditegakkan)." Dalam hal ini terdapat petunjuk bahwa Nabi memberikan tanah iqtha' di Madinah di tengah-tengah kawasan yang telah dimakmurkan oleh kaum Anshar berupa tempat tinggal dan kebun kurma, dan bahwa itu adalah milik penduduk yang telah memakmurkannya. Ini juga menunjukkan bahwa apa yang berdekatan dengan tanah makmur, sebagian darinya bisa berstatus tanah mati.

Tanah mati yang boleh diberikan oleh penguasa secara khusus kepada seseorang untuk dimakmurkan, dan boleh pula ia melindungi (himā) sebagiannya yang menurutnya perlu dilindungi demi kemaslahatan umum kaum muslimin. Yang kami ketahui secara tekstual maupun berdasarkan dalil mengenai apa yang dilindungi Rasulullah adalah *bahwa beliau melindungi kawasan An-Naqi'*, yaitu suatu wilayah yang tidak terlalu luas, sehingga jika dilindungi tidak mempersempit ruang bagi para pemilik ternak di sekitarnya dan tidak merugikan mereka, karena mereka masih dapat menemukan wilayah lain yang luas untuk diri dan ternak mereka. Wilayah yang dilindungi itu hanya sebagian kecil dari yang luas, tidak melampaui batas wajar, dan

mengandung kemaslahatan bagi seluruh kaum muslimin, karena di sanalah kuda-kuda yang disiapkan untuk jihad di jalan Allah, kelebihan bagian hewan ternak dari harta zakat, serta kelebihan ternak yang diambil dari jizyah, semuanya digembalakan. Adapun kuda, itu adalah kekuatan bagi seluruh kaum muslimin, dan jalur pemanfaatannya adalah untuk orang-orang yang berhak atas fai' dan para mujahidin. Adapun ternak yang berlebih dari bagian penerima zakat, dikembalikan kepada mereka. Sedangkan ternak dari jizyah adalah kekuatan bagi orang-orang yang berhak atas fai' dari kalangan muslimin. Maka tidak ada seorang muslim pun kecuali ia mendapat manfaat kebaikan dari hal ini, baik dalam agamanya, dirinya, atau orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya, entah kerabat dekat atau kaum muslimin secara umum yang berhak. Maka apa yang dilindungi demi kepentingan khusus mereka sesungguhnya memberi manfaat lebih besar bagi kepentingan umum sesama muslim, serta menjadi kekuatan menghadapi musuh yang menentang agama Allah.

Umar bin Khaththab -semoga Allah meridhainya- pun melakukan perlindungan (himā) dengan makna serupa sepeninggal Rasulullah, dan ia menugaskan seorang budaknya bernama Huna untuk mengurusnya, seraya berkata kepadanya, "Wahai Huna, rendahkanlah sayapmu (bersikaplah lembut) kepada manusia, dan waspadalah terhadap doa orang yang terzalimi, karena doa orang yang

terzalimi itu dikabulkan. Izinkanlah pemilik unta sedikit (shariimah) dan pemilik kambing sedikit (ghunaimah) masuk. Namun berhati-hatilah terhadap ternak milik Ibnu 'Affan dan Ibnu 'Auf, karena jika ternak mereka binasa, mereka masih bisa kembali kepada kebun kurma dan tanaman mereka. Sedangkan pemilik ternak sedikit, jika ternaknya binasa, ia akan datang kepadaku membawa keluarganya lalu berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, wahai Amirul Mukminin, apakah engkau akan membiarkan mereka?' Aku tidak berbak baginya (jika kubiarkan). Padahal rerumputan itu lebih murah nilainya daripada dirham dan dinar."

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, penguasa tidak berhak melindungi tanah kecuali sebagian kecil saja yang tidak tampak merugikan pihak yang tanahnya dilindungi darinya. Rasulullah bersabda, "*Tidak ada perlindungan (himā) kecuali bagi Allah dan Rasul-Nya.*"

Dahulu, seorang tokoh terpandang dari kalangan Arab apabila menemukan suatu negeri yang subur, ia akan melempar seekor anjing ke arah gunung jika ada gunung di sana, atau ke arah bukit jika tidak ada gunung, kemudian ia memanggil anjing itu dengan lolongan, dan menugaskan seseorang untuk mendengarkan sejauh mana suara lolongan itu terdengar. Maka sejauh itulah ia melindungi wilayah

tersebut dari segala penjuru untuk dirinya sendiri, sementara ia tetap menggembalakan ternaknya bersama masyarakat umum di wilayah lainnya, namun ia melarang orang lain memasuki wilayah yang dilindunginya karena ternaknya lemah dan ia butuh perlindungan lebih. Maka kami berpandangan bahwa sabda Rasulullah, *"Tidak ada perlindungan (himā) kecuali bagi Allah dan Rasul-Nya,"* dimaksudkan sebagai larangan atas praktik perlindungan dengan makna khusus semacam ini (demi kepentingan pribadi), dan bahwa yang dimaksud "bagi Allah" adalah segala sesuatu yang dilindungi maupun tidak, semuanya milik Allah. Sedangkan "Rasul-Nya" — perlindungan yang beliau lakukan semata-mata demi kemaslahatan umum kaum muslimin, bukan demi kepentingan pribadinya sebagaimana orang lain melindungi untuk dirinya sendiri. Sebab, Rasulullah tidak memiliki harta kecuali sekadar yang dibutuhkan oleh beliau dan keluarganya serta untuk kemaslahatan mereka, sampai-sampai apa yang menjadi hak beliau dari seperlima bagian seperlima (khumus al-khumus) dan hartanya sendiri, apabila telah disisihkan untuk kebutuhan setahun, dikembalikan lagi untuk kemaslahatan mereka berupa kuda dan senjata sebagai persiapan di jalan Allah. Karena diri dan harta beliau senantiasa dicurahkan untuk ketaatan kepada Allah Ta'ala.

Tidak ada seorang pun yang boleh memberi atau mengambil dari wilayah yang dilindungi Rasulullah. Jika ada

yang diberi lalu ia memakmurkannya, maka kemakmuran itu batal (tidak diakui).

Bab tentang Apa yang Disebut Menghidupkan (Ihya')

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, "menghidupkan" (ihya') adalah apa yang diketahui masyarakat sebagai bentuk menghidupkan yang sesuai dengan jenis penggunaannya: jika untuk tempat tinggal, maka dengan membangun sebagaimana lazimnya bangunan tempat tinggal dibangun; jika untuk hewan ternak, maka dengan membangun kandang (mahzhirah). Batas minimal kemakmuran lahan pertanian yang dengannya seseorang memiliki tanah tersebut adalah dengan mengumpulkan tanah membentuk batas keliling yang jelas membedakan tanah itu dari yang lain, serta mengolah dan menanaminya. Jika ia memiliki mata air atau menggali sumur, atau mengalirkan air dari sungai ke tanah itu, maka ia telah menghidupkannya, dan ia berhak atas segala fasilitas penunjang yang diperlukan untuk kemaslahatan tanah itu. Barangsiapa diberi iqtha' atas suatu tanah atau memagarinya (tahjir) namun tidak memakmurkannya, maka aku berpandangan bahwa penguasa berhak berkata kepadanya, "Makmurkanlah, jika tidak, kami akan membiarkannya bagi siapa pun yang mau menghidupkannya." Namun jika ia

meminta perpanjangan waktu, aku berpandangan hal itu boleh diberikan.

Apa yang Boleh Diberikan sebagai Iqtha' dan Apa yang Tidak

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, sesuatu yang tidak dimiliki siapa pun yang diketahui, terbagi dua jenis: pertama, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yang tidak dimiliki kecuali dengan tindakan pembaruan (kemakmuran) atasnya; kedua, sesuatu yang manfaatnya tidak dapat diperoleh kecuali dengan menyertakan unsur lain di dalamnya, yaitu tambang-tambang, baik yang tampak (zhahirah) maupun yang tersembunyi (bathinah), seperti emas, bijih logam, celak (kohl), belerang, garam, dan lainnya. Asal tambang terbagi dua jenis: pertama, yang tampak (zhahir) seperti garam di pegunungan yang biasa didatangi banyak orang — ini tidak boleh diberikan sebagai iqtha' kepada siapa pun dalam keadaan apa pun, dan manusia sama-sama berhak atasnya, sebagaimana sungai, air yang tampak, dan tumbuhan pada tanah yang tidak dimiliki siapa pun.

Al-Abyadh bin Hamal pernah meminta kepada Nabi agar diberikan iqtha' berupa tambang garam Ma'rib, dan beliau pun memberikannya atau berkeinginan memberikannya, namun kemudian dikatakan kepada beliau bahwa itu seperti air yang tak pernah kering (al-'idd), maka

beliau bersabda, "Kalau begitu, tidak (aku tidak memberikannya)." Demikian pula halnya dengan setiap sumber yang tampak seperti minyak bumi, aspal, belerang, mumi (bahan tambang), atau bebatuan yang tampak di tanah yang bukan milik siapa pun — semuanya statusnya seperti air dan rerumputan, dan manusia sama-sama berhak atasnya. Namun jika ada sebidang tanah di tepi pantai yang diperkirakan jika digali bagian atasnya lalu air masuk ke dalamnya akan menghasilkan garam, maka penguasa boleh memberikannya sebagai iqtha', dan seseorang boleh memakmurkannya dengan cara demikian sehingga ia memilikinya.

Bab Rincian tentang Iqtha' dan Lainnya

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, iqtha' terbagi dua jenis: pertama seperti telah dijelaskan; kedua, iqtha' berupa fasilitas (irfaq) bukan kepemilikan, seperti tempat duduk di pasar-pasar yang merupakan jalan umum kaum muslimin. Maka barangsiapa duduk di suatu tempat untuk berjualan, ia berhak atas tempat itu sekadar yang layak baginya selama ia masih menempatnya. Namun apabila ia meninggalkannya, ia tidak berhak melarang orang lain menggunakannya, sebagaimana halnya halaman-halaman perkemahan orang Arab dan tenda-tenda mereka — apabila mereka berpindah mencari

padang rumput baru, mereka tidak lagi memiliki tempat yang mereka tinggalkan.

Iqtha' Tambang dan Lainnya

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, mengenai pemberian iqtha' atas tambang ada dua pendapat. Pertama, bahwa hal itu berbeda dengan iqtha' tanah, karena seseorang yang diberi iqtha' atas tanah yang di dalamnya terdapat tambang, atau yang mengolahnya sendiri padahal tanah itu bukan milik siapa pun — baik itu tambang emas, perak, tembaga, atau apa pun yang hanya dapat diperoleh dengan susah payah karena tersembunyi di dalam tanah atau bebatuan — maka statusnya seperti tanah mati, yaitu boleh diberikan sebagai iqtha'. Namun berbeda dengan tanah mati dalam salah satu pendapat, karena tanah mati apabila telah dihidupkan sekali maka kepemilikannya tetap, sedangkan tambang setiap harinya seolah dimulai kembali proses "menghidupkannya" karena sifatnya yang tersembunyi di dalam bumi. Maka tidak sepatutnya seseorang diberi iqtha' atas tambang kecuali sekadar yang mampu ia kelola, dengan ketentuan bahwa jika ia menelantarkannya, ia tidak berhak melarang orang lain mengambilnya. Salah satu alasannya adalah bahwa seseorang boleh menjual tanahnya, namun tidak boleh menjual tambangnya begitu saja, karena tambang itu statusnya seperti sumur yang digali di padang, menjadi milik

penggalinya, namun ia tidak berhak melarang hewan ternak (orang lain) mengambil kelebihan airnya — sama seperti tempat tinggal di padang yang menjadi hak lebih bagi yang menempatnya, namun jika ia meninggalkannya, ia tidak berhak melarang orang lain menempatnya.

Apabila seseorang diberi iqtha' atas suatu tanah lalu ia menghidupkannya, kemudian muncul tambang di dalamnya, maka tambang itu menjadi miliknya sebagai bagian dari kepemilikan tanah, menurut kedua pendapat sekaligus. Adapun setiap tambang yang pernah dikelola oleh orang Jahiliyah, kemudian seseorang memohon iqtha' atasnya, maka ada beberapa pendapat. Pertama, bahwa tambang itu statusnya seperti sumur peninggalan Jahiliyah dan air yang tak pernah kering, sehingga tidak seorang pun dilarang untuk mengelolanya. Jika beberapa orang berlomba mendatangnya, maka jika tempatnya cukup luas, mereka bekerja bersama-sama; jika sempit, diadakan undian di antara mereka siapa yang mendahului, kemudian yang lain menyusul secara bergiliran hingga mereka bergantian. Pendapat kedua, bahwa penguasa berhak memberikannya sebagai iqtha' dengan makna pertama, yaitu untuk dikelola namun tidak dimiliki jika ditinggalkan. Pendapat ketiga, bahwa iqtha' itu menjadikannya milik penuh sebagaimana kepemilikan tanah, apabila ia melakukan suatu pembangunan/pengolahan padanya.

Segala yang telah kujelaskan mengenai menghidupkan tanah mati dan pemberian iqtha' atas tambang serta lainnya, itu semua kumaksudkan untuk tanah 'afwu (yang dibiarkan bebas) di jazirah Arab, yang tanah makmurnya dikenai zakat sepersepuluh ('usyr) dan tanah 'afwu-nya menjadi milik pribadi. Adapun setiap negeri non-Arab yang ditaklukkan dengan kekuatan ('anwatan), maka seluruh tanah makmurnya menjadi milik kaum muslimin yang menaklukkannya, dibagi menjadi lima bagian (khumus). Jika dalam bagian salah seorang dari mereka terdapat tambang yang tampak, maka tambang itu menjadi miliknya sebagaimana ia mendapatkannya dalam pembagian tanah makmur berdasarkan nilainya. Setiap tanah di negeri taklukan yang pernah makmur lalu ditinggalkan, statusnya tetap seperti tanah makmur yang masih berdiri kemakmurannya, seperti tanah yang diairi sungai atau diolah dengan cara lain, baik dengan air hujan atau timba. Sedangkan tanah yang belum pernah sama sekali dimakmurkan dari negeri mereka, statusnya seperti tanah mati di jazirah Arab.

Adapun negeri non-Arab yang ditaklukkan melalui perdamaian (shulh), maka apa yang menjadi hak mereka tidak boleh diambil kecuali sesuai perjanjian damai itu, kecuali dengan izin mereka. Jika perjanjian damai itu menetapkan bahwa tanah menjadi milik kaum muslimin sedangkan penduduknya tetap merdeka, kemudian kaum

muslimin mengelola tanah itu, maka seluruh tanah tersebut berstatus perdamaian (shulh), seperlimanya untuk ahlul khumus (yang berhak atas seperlima), dan empat perlimanya untuk seluruh ahlul fai'. Adapun tanah mati di dalamnya, statusnya sama seperti tanah mati lainnya. Namun jika perjanjian damai mencakup baik tanah makmur maupun tanah mati, maka tanah mati itu menjadi milik siapa pun yang memiliki tanah makmur di sekitarnya, sebagaimana bolehnya jual beli tanah mati di negeri kaum muslimin apabila seseorang telah menguasainya.

Barangsiapa bekerja mengolah tambang di tanah milik orang lain, maka hasil yang diperolehnya menjadi milik pemilik tanah, dan ia dianggap melanggar (muta'addi) dengan pekerjaannya itu. Namun jika ia bekerja dengan izin pemilik tanah, atau dengan syarat bahwa hasil pekerjaannya menjadi miliknya, maka keduanya sama-sama boleh; dan yang paling umum terjadi, ini termasuk hibah yang tidak diketahui secara pasti oleh pemberi maupun penerima hibah, serta belum dikuasai atau diserahterimakan. Pemberi izin berhak memilih untuk menyempurnakan atau membatalkan pemberian tersebut, berbeda dengan hewan tunggangan yang diizinkan untuk ditunggangi, karena pemilik lebih mengetahui apa yang telah ia berikan dan diterima.

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, Nabi bersabda, "*Barangsiapa melarang kelebihan air untuk melarang (orang lain mengambil manfaat dari) rumput, maka Allah akan melarang baginya kelebihan rahmat-Nya di hari kiamat.*"

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, seseorang tidak berhak melarang hewan ternak (orang lain) mengambil kelebihan airnya, namun ia berhak melarang penggunaan air itu untuk mengairi tanaman atau pepohonan tanpa izinnya.

Kitab tentang Pemberian, Sedekah, dan Wakaf (Habs), serta hal-hal yang termasuk di dalamnya dari Kitab As-Sa'ibah

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, apa yang diberikan orang-orang dari harta mereka terkumpul dalam tiga bentuk, yang kemudian masing-masing bercabang lagi. Dua bentuk terjadi semasa hidup, dan satu bentuk terjadi setelah kematian. Di antara yang terjadi semasa hidup adalah sedekah, dan dalilnya adalah bahwa *Umar bin Khaththab* -semoga Allah meridhainya- memperoleh seratus bagian saham dari tanah Khaibar, lalu ia berkata, "*Wahai Rasulullah, aku belum*

pernah memperoleh harta seperti ini sebelumnya, dan aku ingin mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengannya." Maka Nabi bersabda, "Tahanlah pokoknya (jangan dijual atau diwariskan), dan sedekahkanlah hasilnya (buahnya)."

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, ketika Nabi membolehkan pokok harta itu ditahan (dihabs) sementara hasilnya disedekahkan, hal itu menunjukkan bahwa pokok harta tersebut keluar dari kepemilikan pemberinya, menjadi tertahan sehingga orang yang disedekahkan hasilnya kepadanya tidak berhak menjual pokoknya. Maka harta ini menjadi berbeda dari harta lainnya, sekaligus sejalan dengan konsep keluarnya seorang budak dari kepemilikan (tuannya) melalui pembebasan ('itq) karena Allah, menjadi tidak dimiliki siapa pun — sehingga budak itu memiliki manfaat dirinya sendiri, bukan kepemilikan atas dirinya, sebagaimana orang yang menerima wakaf (mahbus 'alaih) memiliki manfaat harta itu, bukan kepemilikan pokoknya. Diharamkan bagi orang yang mewakafkan untuk memiliki (kembali) harta itu, sebagaimana diharamkan bagi orang yang membebaskan budak untuk memilikinya kembali.

(Imam Syafi'i berkata): wakaf (habs) menjadi sempurna meskipun belum diserahterimakan, karena Umar -semoga Allah meridhainya- sendirilah yang mengelola sedekah itu berdasarkan perintah Nabi, dan ia terus

mengurusnya — sepanjang yang sampai kepada kami — hingga Allah mewafatkannya. Ali -semoga Allah meridhainya- pun terus mengurus sedekahnya hingga ia berjumpa Allah Ta'ala. Fatimah -semoga Allah meridhainya- juga terus mengurus sedekahnya hingga ia berjumpa Allah. Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- meriwayatkan sebuah hadis yang menyebutkan bahwa Fatimah binti Rasulullah menyedekahkan hartanya kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib, dan bahwa Ali -semoga kemuliaan Allah tercurah kepadanya- juga menyedekahkannya kepada mereka serta memasukkan pula selain mereka.

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, Bani Hasyim dan Bani Muththalib diharamkan menerima zakat-zakat wajib. Sungguh kami telah menghafal riwayat tentang sedekah dari banyak sekali kalangan Muhajirin dan Anshar, dan telah diceritakan kepadaku oleh sejumlah keturunan dan keluarga mereka bahwa mereka terus mengelola sedekah itu hingga mereka wafat, diriwayatkan turun-temurun dari generasi ke generasi tanpa perselisihan di antara mereka.

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, sesungguhnya sebagian besar sedekah yang ada pada kami di Madinah dan Makkah sesuai dengan apa yang telah kujelaskan, yaitu bahwa orang-orang muslim generasi salaf yang bersedekah terus mengelolanya hingga

mereka wafat, sehingga meriwayatkan hadis tentang hal itu (secara terpisah) hampir tidak diperlukan lagi (karena sudah menjadi praktik yang mapan).

Ada yang berargumen dengan hadis Syuraih *bahwa Muhammad datang membawa pembebasan (pembatalan) wakaf*. Maka Imam Syafi'i berkata, wakaf yang dibatalkan oleh beliau — seandainya hadis itu memang shahih — pastilah merujuk pada jenis "wakaf" yang dahulu dilakukan orang Arab seperti bahirah, washilah, dan ham, karena itulah bentuk-bentuk "wakaf" mereka (pada masa Jahiliyah). Kami tidak mengetahui adanya orang Jahiliyah yang mewakafkan rumah untuk anak keturunannya, atau untuk jalan Allah, atau untuk orang-orang miskin. Sementara itu, *Nabi justru membolehkan Umar untuk mewakafkan hartanya*, sebagaimana telah kami riwayatkan. Maka pembatalan yang dimaksud dalam hadis itu bukanlah wakaf yang telah dibolehkan oleh Nabi.

Ada pula yang berargumen dengan perkataan Syuraih, "Tidak ada wakaf yang menghalangi kewajiban-kewajiban (faraidh) Allah."

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, seandainya seseorang menjadikan sebidang tanahnya sebagai masjid, itu bukanlah wakaf yang menghalangi kewajiban-kewajiban Allah Ta'ala. Demikian pula halnya dengan apa yang dikeluarkan seseorang dari

hartanya (sebagai wakaf), itu bukan wakaf yang menghalangi kewajiban-kewajiban Allah.

(Imam Syafi'i berkata): wakaf diperbolehkan atas budak dan hewan ternak apabila telah diketahui secara spesifik, dianalogikan dengan wakaf atas kebun kurma, rumah, dan tanah. Apabila seseorang berkata, "Aku mewakafkan rumahku ini kepada suatu kaum atau seseorang tertentu yang masih hidup pada hari diwakafkan," dan ia berkata "sedekah yang diharamkan (untuk dijual/diwariskan)" atau "diwakafkan" atau "sedekah yang disalurkan hasilnya", maka rumah itu telah keluar dari kepemilikannya dan tidak akan pernah kembali menjadi warisan selamanya. Ia tidak boleh mengeluarkannya dari kepemilikannya kecuali kepada pihak yang berhak atas manfaatnya pada hari ia mengeluarkannya. Jika ia tidak menetapkan penyaluran wakaf itu kepada pihak setelah penerima pertama, maka wakaf itu tetap diharamkan (untuk dijual/diwariskan) selamanya. Apabila penerima wakaf yang disebutkan telah habis (punah/wafat semua), maka wakaf itu tetap diharamkan selamanya, dan kami kembalikan kepada kerabat terdekat orang yang mewakafkannya pada hari wakaf itu kembali (harus dialihkan), sesuai dengan syarat yang ditetapkan mengenai keutamaan urutan penerima, prioritas, dan persamaan hak antara yang kaya dan yang membutuhkan, serta ketentuan mengenai siapa yang

dikeluarkan dari penerima manfaat dengan syarat tertentu dan siapa yang dikembalikan dengan syarat tertentu pula.

Di antara bentuk lain (pemberian) semasa hidup adalah hibah dan sedekah yang tidak bersifat wakaf permanen (tidak diharamkan untuk dijual/diwariskan), dan pemberi berhak membatalkannya selama penerima hibah atau sedekah belum menerimanya (belum menguasainya secara fisik). Namun jika penerima atau wakilnya yang bertindak atas perintahnya telah menerimanya, maka itu menjadi miliknya sepenuhnya. Untuk anak kecil, penerimaannya diwakili oleh ayahnya.

Abu Bakar pernah memberikan kepada Aisyah - semoga Allah meridhai keduanya- hasil kurma sebanyak dua puluh wasaq. Namun ketika ia sakit, ia berkata, "Aku berharap seandainya engkau telah menguasainya (menerimanya secara penuh), karena sekarang itu menjadi harta warisan (bagi seluruh ahli waris)."

Di antara bentuk lain, setelah kematian, adalah wasiat, dan pemberi wasiat berhak membatalkannya selama ia belum meninggal.

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, telah mengabarkan kepada kami Sufyan, dari 'Amr bin Dinar, dari Thawus, dari Hajar Al-Madari, dari Zaid bin Tsabit, *bahwa Rasulullah menetapkan bahwa*

pemberian ‘umra (pemberian seumur hidup) menjadi hak warisan (bagi ahli waris penerima). Dan dari hadis Jabir - semoga Allah meridhainya-, ia berkata: Rasulullah bersabda, "Janganlah kalian melakukan ‘umra (pemberian seumur hidup pemberi) atau ruqba (pemberian bersyarat siapa yang hidup lebih lama), karena barangsiapa memberikan sesuatu dengan cara ‘umra atau ruqba, maka itu menjadi hak warisan (bagi penerima dan ahli warisnya)."

(Imam Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya, ini juga merupakan pendapat Zaid bin Tsabit, Jabir bin Abdullah, Ibnu Umar, Sulaiman bin Yasar, dan Urwah bin Az-Zubair -semoga Allah meridhai mereka semua-, dan inilah pendapat yang kupegang.

(Al-Muzani berkata): semoga Allah merahmatinya, menurutku maksud perkataan Imam Syafi'i mengenai ‘umra adalah apabila seseorang berkata, "Aku jadikan rumahku ini untukmu seumur hidupmu," atau "seumur hidupku," atau ia berkata, "aku jadikan untukmu sebagai ‘umra atau ruqba," lalu ia menyerahkannya kepada penerima, maka rumah itu menjadi milik penerima (mu'mar) yang akan diwariskan darinya apabila ia meninggal dunia.

Bab Pemberian Seorang Ayah kepada Anaknya

(Imam Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Az-Zuhri, dari Humaid bin Abdurrahman dan dari Muhammad bin An-Nu'man bin Basyir, keduanya menceritakan hadits ini dari *An-Nu'man bin Basyir radhiyallahu 'anhu*, bahwa ayahnya membawanya menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu berkata: "Sesungguhnya aku telah memberikan seorang budak milikku kepada anakku ini." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apakah semua anakmu telah engkau beri seperti ini?" Ia menjawab: "Tidak." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Kalau begitu, tariklah kembali pemberian itu."

(Imam Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Aku juga mendengar dalam hadits ini bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bukankah engkau senang jika mereka semua berbakti kepadamu secara sama?" Ia menjawab: "Tentu." Beliau bersabda: "Kalau begitu, tariklah kembali pemberian itu."

(Imam Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Pendapat inilah yang kami pegang. Di dalam hadits ini terdapat beberapa petunjuk hukum, di antaranya: pentingnya berperilaku baik dengan tidak melebihkan pemberian kepada sebagian anak, agar tidak muncul dalam

hati anak yang tidak diberi sesuatu yang menghalanginya untuk berbakti, karena kerabat itu saling cemburu satu sama lain dengan cara yang tidak dirasakan oleh orang lain (bukan kerabat). Di antaranya juga bahwa memberikan kepada sebagian anak sebenarnya boleh, sebab kalau tidak boleh, tentu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak akan bersabda "tariklah kembali". Di antaranya juga bahwa seorang ayah berhak menarik kembali apa yang telah diberikannya kepada anaknya. Abu Bakar radhiyallahu 'anhu pernah melebihkan pemberian kepada Aisyah radhiyallahu 'anha berupa kebun kurma, Umar radhiyallahu 'anhu melebihkan pemberian kepada Ashim radhiyallahu 'anhu dengan sesuatu yang diberikannya, dan Abdurrahman bin Auf melebihkan pemberian kepada anak Ummu Kultsum. Seandainya hadits Thawus, *"Tidak halal bagi seorang pemberi hadiah untuk menarik kembali pemberiannya, kecuali seorang ayah terhadap apa yang diberikannya kepada anaknya,"* bersambung sanadnya, tentu aku akan berpegang padanya. Namun aku tidak memaksudkan bahwa pemberi selainnya boleh menarik kembali pemberiannya kepada orang yang mengharapkan balasan yang serupa atau yang tidak mengharapkannya.

(Imam Syafi'i berkata): Sedekah sunnah boleh diberikan kepada siapa saja, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena beliau tidak menerimanya. Hal itu disebabkan Allah telah mengangkat derajat beliau dan

memuliakan beliau di antara makhluk-Nya, baik karena hukumnya haram, ataupun agar tidak ada seorang pun yang memiliki jasa atasnya. Sebab makna sedekah adalah tidak diharapkan balasannya, sedangkan makna hadiah adalah diharapkan balasannya. Beliau menerima hadiah. *Beliau pernah melihat daging yang disedekahkan kepada Barirah, lalu beliau bersabda: "Itu adalah sedekah baginya, tetapi hadiah bagi kami."*

Kitab Barang Temuan (Al-Luqathah)

(Imam Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Rabi'ah, dari Yazid, mantan budak Al-Munba'its, dari Zaid bin Khalid Al-Juhani radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bertanya tentang barang temuan. Maka beliau bersabda: 'Kenalilah wadah dan talinya, kemudian umumkanlah selama satu tahun. Jika pemiliknya datang, ambillah; jika tidak, maka itu menjadi urusanmu.'"* Dan dari Umar radhiyallahu 'anhu diriwayatkan hal yang serupa.

(Imam Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Inilah pendapat yang aku pegang. Sapi hukumnya sama seperti unta, karena keduanya mendatangi sumber air sekalipun jauh, dan keduanya mampu bertahan hidup tanpa penggembala dalam waktu lama, sehingga seseorang tidak boleh mengambil salah satu dari keduanya. Adapun

kambing dan domba tidak mampu mempertahankan dirinya sendiri, sehingga jika seseorang menemukannya di tempat yang membahayakan, ia boleh memakannya, dan wajib menggantinya jika pemiliknya datang.

(Imam Syafi'i berkata) dalam tulisan tangannya sendiri (aku tidak tahu apakah beliau mendengarnya langsung): Kuda, bighal, dan keledai hukumnya sama seperti unta, karena semuanya kuat, tidak mudah diserang binatang buas kecil, dan mampu menempuh jarak jauh di daratan. Demikian pula kijang bagi manusia, kelinci, dan burung, karena kemampuannya menjauh di daratan dan kecepatannya menghindar.

(Imam Syafi'i berkata): Barang temuan boleh dimanfaatkan baik oleh orang kaya maupun orang miskin, bahkan oleh orang yang halal maupun yang haram baginya menerima sedekah. *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memerintahkan Ubay bin Ka'ab radhiyallahu 'anhu—yang termasuk salah satu penduduk Madinah yang paling berkecukupan atau setara dengannya—ketika ia menemukan sebuah kantong berisi delapan puluh dinar, agar ia memanfaatkannya. Dan bahwa Ali radhiyallahu 'anhu pernah menceritakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia menemukan satu dinar, maka beliau memerintahkannya untuk mengumumkannya. Namun tidak ada yang mengaku memilikinya, maka Nabi*

memerintahkannya untuk memanfaatkannya. Ketika pemiliknya datang, beliau memerintahkannya untuk menyerahkannya kepada pemilik tersebut. Padahal Ali radhiyallahu 'anhu termasuk orang yang haram baginya menerima sedekah, karena ia berasal dari garis keturunan Bani Hasyim.

(Imam Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Aku tidak suka jika seseorang meninggalkan barang temuan yang ia temukan, apabila ia dapat dipercaya untuk menjaganya. Ia hendaknya mengumumkannya selama satu tahun di pintu-pintu masjid, pasar-pasar, dan tempat-tempat umum, dengan pengumuman yang lebih sering dilakukan pada hari Jumat ketika ia menemukannya. Ia hendaknya mengenali wadah, tali pengikat, jumlah, berat, dan ciri-cirinya, mencatatnya, dan mempersaksikannya kepada orang lain. Jika pemiliknya datang, serahkan kepadanya; jika tidak, barang itu menjadi miliknya setelah satu tahun, dengan ketentuan bahwa kapan pun pemiliknya datang—baik semasa hidupnya maupun setelah kematiannya—penemu tetap berstatus sebagai penanggung utang jika ia telah menghabiskan barang tersebut. Baik sedikit maupun banyak jumlah barang temuan itu, sama saja hukumnya. Penemu hendaknya mengumumkan, misalnya: "Barangsiapa kehilangan sejumlah dinar" jika berupa dinar, atau "Barangsiapa kehilangan sejumlah dirham" jika berupa dirham, atau "Barangsiapa kehilangan sesuatu," tanpa

menyebutkan sifat-sifatnya secara rinci agar tidak terjadi perselisihan, atau cukup mengatakan, "Di tanganku ada barang temuan." Jika barang tersebut berada di tangan orang yang berada di bawah perwalian karena kebodohan atau masih kecil, hakim menyerahkannya kepada walinya, dan wali melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan penemu pada umumnya. Jika penemunya seorang budak, ia diperintahkan menyerahkan barang tersebut kepada tuannya. Jika tuannya mengetahuinya lalu membiarkannya tetap berada di tangan budak tersebut, maka tuannya menanggung tanggung jawab atas barang itu sebatas nilai budaknya.

(Imam Syafi'i berkata) dalam tulisan tangannya sendiri (aku tidak tahu apakah beliau mendengarnya langsung): Tidak ada tanggungan atas budak tersebut hingga ia dimerdekakan, karena sebelumnya ia berhak mengambil barang itu.

(Imam Muzani berkata): Pendapat pertama lebih sesuai dengan qiyas, jika kewajiban tersebut berada dalam tanggungan, sedangkan menurutku budak bukanlah pihak yang memiliki tanggungan sendiri.

(Imam Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Jika tuannya tidak mengetahuinya, maka tanggung jawabnya berada pada diri budak itu sendiri jika ia menghabiskannya, baik sebelum maupun sesudah satu

tahun, dan tidak dibebankan pada harta tuannya, karena pengambilan barang temuan oleh budak itu termasuk pelanggaran, sebab yang berhak mengambil barang temuan hanyalah orang yang memiliki tanggungan.

(Imam Muzani berkata): Ini lebih sesuai dengan prinsip dasar mazhabnya. Namun tidak lepas dari kemungkinan bahwa tuannya mengetahuinya, sehingga persetujuannya membiarkan barang itu di tangan budaknya menjadi bentuk pelanggaran. Jika demikian, mengapa tidak dibebankan tanggung jawabnya pada seluruh hartanya? Atau jika bukan pelanggaran, maka tanggung jawabnya tidak melebihi nilai budaknya.

(Imam Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Jika penemunya seorang yang merdeka namun tidak dapat dipercaya dalam agamanya, maka ada dua pendapat. Pertama, ia diperintahkan menyerahkan barang tersebut kepada orang yang dapat dipercaya, dan orang yang dipercaya itu bersama penemu tersebut mengumumkannya. Pendapat kedua, barang itu tidak dicabut dari tangannya. Namun kami mencegah pendapat kedua ini, karena pemilik barang tentu tidak akan ridha.

(Imam Muzani berkata): Jika pendapat kedua ditolak karena alasan tersebut, maka tidak ada pendapat lain baginya selain pendapat pertama, dan itulah yang

menurutku lebih dekat kepada kebenaran. Wallahu a'lam bishawab.

(Imam Muzani berkata), semoga Allah merahmatinya: Beliau juga menegaskan di tempat lain bahwa hakimlah yang wajib mengambil barang tersebut dari tangan penemu yang tidak dapat dipercaya, dan tidak boleh selain itu. Inilah pendapat yang menurutku lebih tepat.

(Imam Syafi'i berkata): Seorang budak mukatab dalam hal barang temuan berstatus seperti orang merdeka, karena hartanya menjadi miliknya secara utuh. Sedangkan budak yang setengah merdeka dan setengah budak, jika ia menemukan barang temuan pada hari yang menjadi haknya sendiri, maka barang itu tetap di tangannya dan menjadi miliknya setelah satu tahun, sebagaimana jika ia bekerja pada hari itu maka hasilnya menjadi miliknya. Namun jika ia menemukannya pada hari yang menjadi hak tuannya, maka barang itu diambil oleh tuannya, karena penghasilannya pada hari itu menjadi milik tuannya.

(Imam Syafi'i berkata): Penemu diberi kelonggaran—jika seseorang yang mengaku sebagai pemilik dapat menyebutkan wadah, tali pengikat, jumlah, dan berat barang tersebut, dan penemu meyakini dalam hatinya bahwa orang itu jujur—untuk menyerahkan barang itu kepadanya, dan aku tidak memaksanya untuk menyerahkan kecuali dengan bukti, karena bisa jadi orang itu mengetahui ciri-cirinya

karena mendengar penemu menyebutkannya. Adapun makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "*Kenalilah wadah dan talinya*," wallahu a'lam, adalah agar penemu dapat menyerahkan wadah dan talinya bersama barang tersebut, dan agar ia menyadari, ketika meletakkannya di antara hartanya, bahwa itu adalah barang temuan. Bisa juga hal itu menjadi sarana untuk membuktikan kejujuran orang yang mengaku sebagai pemiliknya. Bayangkan jika ada sepuluh orang yang menyebutkan ciri-cirinya, apakah barang itu diserahkan kepada mereka semua, padahal kita tahu bahwa semuanya berdusta kecuali satu orang yang tidak diketahui secara pasti siapa dia—maka mungkin saja salah satu dari mereka memang jujur. Jika barang temuan itu berupa makanan basah yang tidak tahan lama, penemu boleh memakannya jika khawatir akan rusak, dan ia wajib menggantinya kepada pemiliknya.

(Imam Syafi'i berkata) dalam tulisan tangannya sendiri: Jika khawatir akan rusak, aku lebih suka jika ia menjualnya dan tetap melanjutkan pengumumannya.

(Imam Muzani berkata): Ini adalah pendapat yang lebih tepat dari dua pendapat tersebut, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak berkata kepada penemu, "Itu terserah kamu," kecuali setelah satu tahun, kecuali jika barang itu berada di tempat yang membahayakan, seperti kambing,

maka penemu boleh memakannya, dan wajib menggantinya jika pemiliknya datang.

(Imam Syafi'i berkata) dalam tulisan tangannya sendiri: Jika seseorang menemukan kambing, unta, atau hewan tunggangan lainnya di kota atau desa, maka itu berstatus barang temuan yang diumumkan selama satu tahun. Dan karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang mengambil unta yang tersesat, maka barangsiapa mengambilnya lalu melepaskannya kembali, ia wajib menggantinya.

(Imam Syafi'i berkata): Tidak ada upah bagi orang yang membawa budak yang melarikan diri atau hewan yang tersesat, kecuali jika memang dijanjikan upah baginya, dan sama saja apakah orang itu memang dikenal sebagai pencari hewan tersesat ataupun tidak. Jika seseorang berkata kepada orang lain, "Jika engkau membawakan budak ini kepadaku, maka bagimu sekian," dan berkata hal yang sama kepada orang kedua dan ketiga, lalu mereka bertiga membawanya bersama-sama, maka masing-masing dari mereka mendapatkan sepertiga dari upah yang dijanjikan kepadanya, baik janji upah itu sama ataupun berbeda.

Bab Penemuan Anak Terbuang yang Disertai Sesuatu

Berdasarkan tulisan tangan beliau sendiri (aku tidak tahu apakah beliau mendengarnya langsung), serta dari berbagai masalah lain yang aku dengar langsung dari lisannya:

(Imam Syafi'i berkata) dalam tulisan tangannya: Sesuatu yang ditemukan terkubur di bawah anak yang dibuang, berupa mata uang bercirikan Islam, atau berada di dekatnya, maka itu berstatus barang temuan. Jika berupa hewan tunggangan, maka itu berstatus hewan yang tersesat. Jika ditemukan harta di atas tunggangannya, alas tidurnya, atau pakaiannya, maka itu menjadi miliknya. Jika penemunya bukan orang yang dapat dipercaya, hakim mencabut anak itu darinya. Jika ia dapat dipercaya, hakim wajib mempersaksikan harta yang ditemukan bersamanya dan bahwa anak itu adalah anak yang dibuang, serta memerintahkannya untuk membelanjakan harta itu untuk keperluan anak tersebut secara wajar. Jika penemu mengambil sebagian harta tersebut dan membelanjakannya untuk si anak tanpa izin hakim, maka ia menanggung tanggung jawab atasnya. Jika tidak ditemukan harta untuknya, maka hakim wajib membiayai keperluannya dari harta Allah Ta'ala. Jika hakim tidak melakukannya, maka haram bagi orang yang mengetahui keadaan anak itu untuk

menelantarkannya, hingga ada yang menanggung perawatannya, agar terlepas dari dosa yang tersisa. Jika hakim memerintahkan penemu untuk berutang terlebih dahulu guna membiayai anak tersebut, maka biaya itu menjadi utang atasnya, dan apa yang diklaimnya sebagai biaya diterima selama sesuai dengan kewajiban.

(Imam Muzani berkata): Tidak boleh diterima ucapan seseorang mengenai sesuatu yang ingin ia klaim sebagai miliknya dari orang lain, karena itu hanyalah klaim, bukan seperti orang yang dipercaya yang ucapannya diterima begitu saja sehingga ia bebas dari tanggungan.

(Imam Syafi'i berkata): Jika ada dua orang yang sama-sama menemukan anak tersebut lalu saling berebut mengasuhnya, maka dilakukan undian di antara keduanya. Siapa yang keluar sebagai pemenang undian, anak itu diserahkan kepadanya, meskipun yang lain sebenarnya lebih baik baginya, selama orang yang menang undian tidak kurang dalam hal kemaslahatan anak tersebut. Jika salah satu dari keduanya menetap di kota dan yang lain bukan penduduk kota, maka anak itu diserahkan kepada yang menetap di kota. Jika salah satunya penduduk desa dan yang lain penduduk pedalaman, maka diserahkan kepada penduduk desa, karena kehidupan desa lebih baik baginya daripada kehidupan pedalaman. Jika salah satunya budak dan yang lain merdeka, maka diserahkan kepada yang

merdeka. Jika salah satunya muslim dan yang lain Nasrani, di sebuah kota yang di dalamnya ada seorang muslim—sekalipun jumlah muslim di kota itu lebih sedikit—maka anak itu diserahkan kepada orang muslim, dan aku menetapkan status anak itu sebagai muslim, serta memberinya bagian dari harta rampasan kaum muslimin, hingga ia cukup umur untuk menyatakan pilihannya sendiri. Jika setelah menyatakan pilihannya ia menolak Islam, menurutku tidak tepat bagiku untuk membunuhnya, dan aku pun tidak memaksanya masuk Islam. Jika anak itu ditemukan di kota penduduk ahli dzimmah yang tidak ada seorang muslim pun di dalamnya, maka statusnya secara lahiriah adalah dzimmi, hingga ia menyatakan keislamannya setelah baligh. Jika penemu ingin membawa anak itu bepergian, maka jika dapat dipastikan ia tidak akan memperbudak anak itu, hal itu diperbolehkan baginya; jika tidak, maka ia dicegah melakukannya.

Kejahatan yang menimpa anak temuan tersebut secara tidak sengaja ditanggung oleh seluruh kaum muslimin, sedangkan kejahatan yang dilakukan oleh anak itu ditanggung oleh kerabat penanggung pelaku. Jika ia dibunuh dengan sengaja, maka pemimpin berhak memilih antara qishash atau diyat. Jika ia dilukai, maka pelaku ditahan hingga anak itu baligh, lalu ia memilih antara qishash atau diyat. Jika anak itu mengalami gangguan jiwa dan miskin, aku lebih suka jika pemimpin mengambilkan diyat

untuknya dan membelanjakannya untuk keperluannya. Statusnya seperti orang merdeka hingga ia baligh dan mengakui status dirinya. Jika ia mengaku sebagai budak, aku menerima pengakuannya, lalu menagih kembali apa yang telah diambil untuknya, dan menjadikan kejahatan yang pernah menyimpannya sebagai tanggungan pada dirinya. Jika seseorang menuduhnya sebelum ia menyatakan statusnya, aku tidak menjatuhkan hukuman had kepada penuduh hingga aku menanyakan kepada anak itu. Jika ia mengatakan, "Aku orang merdeka," maka aku menjatuhkan had kepada penuduhnya, sebagaimana jika seseorang menuduh orang merdeka lainnya, ia dijatuhi had.

(Imam Muzani berkata), semoga Allah merahmatinya: Aku juga mendengar beliau berkata bahwa anak temuan itu berstatus merdeka, karena pada asalnya manusia itu merdeka, kecuali orang yang telah ditetapkan status perbudakannya. Tidak ada hak perwalian warisan atasnya sebagaimana ia tidak memiliki ayah yang diketahui. Jika ia meninggal, warisannya menjadi milik kaum muslimin secara keseluruhan.

(Imam Muzani berkata): Semua ini menunjukkan bahwa ia berstatus merdeka.

(Imam Muzani berkata), semoga Allah merahmatinya: Pendapat beliau yang masyhur adalah bahwa penuduh tidak dijatuhi had kecuali jika ada bukti bahwa orang yang dituduh

itu memang merdeka, karena hukuman had itu digugurkan dengan adanya keraguan.

(Imam Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Jika penemu anak itu mengaku bahwa anak itu adalah anaknya, aku menetapkan nasabnya kepadanya. Jika kemudian orang lain juga mengaku, aku memperlihatkan anak itu kepada ahli qafah (ahli pelacak kemiripan nasab). Jika mereka menetapkan kemiripan dengan orang kedua, aku memperlihatkannya lagi kepada orang pertama. Jika mereka berkata bahwa anak itu adalah anak keduanya sekaligus, maka aku tidak menetapkan nasabnya kepada salah satu dari keduanya hingga ia baligh, lalu ia bernasab kepada siapa saja yang ia pilih di antara keduanya. Jika ahli qafah tidak menetapkan kemiripan dengan orang kedua, maka anak itu adalah anak orang pertama.

Beliau berkata: Jika ada dua orang yang mengklaim seorang anak temuan, dan masing-masing menghadirkan bukti bahwa anak itu pernah berada di tangannya, aku menetapkan anak itu untuk orang yang lebih dahulu memilikinya. Ini berbeda dengan kasus harta benda. Pengakuan dari seorang muslim, budak, maupun dzimmi berlaku sama, hanya saja jika seorang dzimmi mengklaim anak itu, dan anak itu ditemukan di negeri Islam, lalu aku tetapkan nasabnya kepada si dzimmi, aku tetap lebih suka menjadikan anak itu berstatus muslim dalam hal shalat

jenazahnya, dan aku memerintahkannya untuk masuk Islam ketika baligh, tanpa paksaan.

(Beliau berkata) dalam Kitab Ad-Da'wa: Kami menjadikan anak itu berstatus muslim, karena kami tidak mengetahui nasab aslinya sebagaimana yang dikatakan si dzimmi.

(Imam Muzani berkata): Menurutku, pendapat ini lebih dekat kepada kebenaran, karena barangsiapa yang telah ditetapkan suatu hak baginya, hak itu tidak gugur hanya karena adanya klaim dari pihak lain. Status keislaman telah ditetapkan sebagai bagian dari agamanya, dan hukum wilayah telah berlaku atasnya, maka hak keislaman itu tidak gugur oleh klaim seorang musyrik.

(Imam Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Jika kemudian ada bukti bahwa anak itu adalah anaknya setelah anak itu mencapai usia mumayyiz dan telah menyatakan keislamannya, kami tetap menetapkan nasabnya kepada ayahnya, namun kami mencegah ayahnya untuk membuatnya beragama Nasrani. Jika kemudian ia baligh dan menolak Islam, ia tidak dianggap murtad sehingga kami membunuhnya, tetapi aku akan menahannya dan menekannya dengan harapan ia kembali kepada Islam.

(Imam Muzani berkata): Menurut qiyas, bagi siapa yang menjadikan anak itu berstatus muslim, seharusnya ia tidak boleh dikembalikan kepada agama Nasrani.

(Imam Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Klaim seorang perempuan atas seorang anak temuan tidak diterima kecuali dengan bukti. Jika ada dua perempuan yang masing-masing menghadirkan bukti bahwa anak itu adalah anaknya, aku tidak menetapkan anak itu sebagai anak salah satu dari keduanya hingga aku memperlihatkannya kepada ahli qafah. Jika mereka menetapkan kemiripan dengan salah satunya, maka anak itu bernasab kepada suami perempuan tersebut, dan tidak dapat dinafikan nasabnya kecuali dengan li'an.

(Imam Muzani berkata), semoga Allah merahmatinya: Kesimpulan pendapat Imam Syafi'i dalam hal ini adalah bahwa anak itu dinasabkan kepada pemilik ranjang yang sah, yaitu suami perempuan tersebut. Maka ketika ahli qafah menetapkan kemiripan anak itu dengan perempuan tersebut, suaminya dianggap sebagai pemilik ranjang yang sah sehingga anak itu bernasab kepadanya, dan tidak dapat dinafikan kecuali dengan li'an.

(Imam Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Jika seorang laki-laki mengklaim bahwa anak temuan itu adalah budaknya, aku tidak menerima kesaksian kecuali jika saksi-saksi menyatakan bahwa mereka melihat sendiri budak

perempuan si fulan melahirkannya, dan aku menerima kesaksian empat orang perempuan dalam hal ini. Yang mencegahku menerima kesaksian umum bahwa anak itu adalah budaknya adalah karena bisa jadi mereka hanya melihat anak itu berada di tangannya, lalu bersaksi bahwa anak itu adalah budaknya, padahal belum tentu.

(Beliau berkata) di tempat lain: Jika ada bukti bahwa anak itu pernah berada di tangannya sebelum penemu menemukannya, aku memberi kelonggaran (memenangkan klaimnya).

(Imam Muzani berkata): Ini berbeda dengan pendapat pertama beliau, dan menurutku lebih tepat daripada yang pertama.

(Imam Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Jika anak temuan itu telah baligh, lalu ia berjual beli, menikah, memberikan mahar, kemudian mengaku sebagai budak milik seseorang, aku tetap membebaskan kepadanya kewajiban-kewajiban yang berlaku sebelum pengakuannya itu. Adapun mengenai penetapan status perbudakannya, ada dua pendapat. Pertama, pengakuannya berlaku atas dirinya sendiri dan atas kelebihan hartanya setelah dikurangi kewajiban, namun tidak diterima dalam hal yang menyangkut hak orang lain. Pendapat yang mengatakan bahwa pengakuannya diterima secara penuh beralasan karena asal-usulnya memang tidak diketahui. Sedangkan

pendapat pertama diterapkan misalnya pada kasus seorang perempuan yang menikah, kemudian mengakui bahwa dirinya adalah milik seorang laki-laki: aku tidak membenarkan pengakuannya dalam hal membatalkan pernikahannya, atau dalam hal kewajiban yang harus ia tunaikan kepada suaminya. Aku tetap menganggap talak yang dijatuhkan suaminya kepadanya sebagai talak tiga, dan masa iddahnya tiga kali haid, sedangkan dalam hal kematian suami, masa iddahnya adalah iddah seorang budak perempuan, karena dalam kasus kematian, tidak ada kewajiban khusus terhadap suami yang harus ditanggungnya. Aku juga menetapkan anak-anaknya yang lahir sebelum pengakuannya sebagai anak dari perempuan merdeka, dan ia diberi hak pilih. Jika ia tetap mempertahankan status pernikahannya, maka anak-anaknya yang lahir setelahnya berstatus budak, dan aku menetapkan kepemilikan atas dirinya kepada orang yang ia akui sebagai tuannya.

(Imam Muzani berkata): Para ulama telah sepakat bahwa siapa pun yang mengakui suatu hak bagi orang lain, maka hak itu wajib atasnya; namun siapa yang mengklaim suatu hak untuk dirinya sendiri, klaim itu tidak serta-merta diterima. Perempuan tersebut telah terikat berbagai kewajiban akibat pengakuannya sendiri, maka ia tidak berhak membatalkannya hanya dengan klaim baru.

(Imam Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Jika anak temuan itu mengaku sebagai budak si fulan, lalu si fulan berkata, "Aku tidak pernah memilikinya," kemudian ia mengaku lagi sebagai budak orang lain, aku tidak menerima pengakuannya itu, dan ia tetap berstatus merdeka dalam segala keadaannya.

Ringkasan Ilmu Faraidh (Pembagian Warisan)

Dari apa yang aku dengar dari Imam Syafi'i, dari Ar-Risalah, dan dari apa yang aku susun sesuai dengan pendapat mazhabnya—karena pendapatnya dalam ilmu faraidh sejalan dengan pendapat Zaid bin Tsabit—

Bab: Orang yang Tidak Mendapat Warisan

(Imam Muzani berkata): Ini adalah pendapat Imam Syafi'i: Tidak mendapat warisan: bibi dari pihak ayah, bibi dari pihak ibu, anak perempuan saudara laki-laki, anak perempuan paman dari pihak ayah, nenek dari pihak ibu dari ayah, paman dari pihak ibu, anak laki-laki saudara laki-laki seibu, paman yang merupakan saudara ayah seibu, kakek dari pihak ibu, anak dari anak perempuan, anak dari saudara perempuan, dan siapa saja yang lebih jauh nasabnya dari mereka; juga orang kafir, budak, dan orang

yang membunuh pewaris baik sengaja maupun tidak sengaja, serta orang yang tidak diketahui secara pasti waktu kematiannya. Semua ini tidak mendapat warisan dan tidak pula menghalangi ahli waris lain. Saudara laki-laki dan saudara perempuan seibu tidak mendapat warisan bersama kakek, betapa pun tinggi kedudukannya, juga tidak bersama anak pewaris, atau anak dari anak laki-laki, betapa pun jauh ke bawah. Saudara laki-laki dan saudara perempuan juga tidak mendapat warisan jika ada ayah, atau jika ada anak laki-laki, atau anak dari anak laki-laki, betapa pun jauh ke bawah. Kedua orang tua kakek-nenek pihak ayah tidak mendapat warisan bersama ayah, dan nenek tidak mendapat warisan bersama ibu. Semua ini adalah pendapat Imam Syafi'i beserta maknanya.

Bab Pembagian Warisan

(Imam Muzani berkata), semoga Allah merahmatinya: Suami mendapat setengah dari harta istrinya; namun jika istri memiliki anak atau cucu dari anak laki-laki, betapa pun jauh ke bawah, maka suami mendapat seperempat. Istri mendapat seperempat dari harta suaminya; namun jika suami memiliki anak atau cucu, betapa pun jauh ke bawah, maka istri mendapat seperdelapan. Dua istri, tiga istri, atau empat istri berbagi seperempat bagian jika tidak ada anak, dan berbagi seperdelapan bagian jika ada anak. Ibu mendapat sepertiga, namun jika pewaris memiliki anak, atau

cucu dari anak laki-laki, atau dua orang atau lebih dari saudara laki-laki/perempuan, maka ibu mendapat seperenam, kecuali dalam dua kasus: (1) suami bersama kedua orang tua, dan (2) istri bersama kedua orang tua. Dalam kedua kasus ini, ibu mendapat sepertiga dari sisa harta setelah bagian suami atau istri diambil, dan sisanya menjadi milik ayah.

Anak perempuan tunggal mendapat setengah, dan dua anak perempuan atau lebih mendapat dua pertiga. Jika anak-anak perempuan kandung telah memperoleh dua pertiga secara penuh, maka tidak ada bagian bagi cucu perempuan dari anak laki-laki, kecuali jika pewaris memiliki cucu laki-laki, maka sisa harta menjadi miliknya bersama cucu perempuan yang sederajat atau lebih dekat kepada pewaris, dengan bagian laki-laki dua kali bagian perempuan. Jika pewaris hanya memiliki satu anak perempuan kandung dan satu atau beberapa cucu perempuan, maka anak perempuan mendapat setengah, dan cucu perempuan mendapat seperenam sebagai pelengkap dua pertiga. Cucu perempuan dari cucu laki-laki gugur haknya jika berada di bawah tingkat cucu perempuan tersebut, kecuali jika bersama mereka ada cucu laki-laki yang sederajat atau lebih dekat kepada pewaris, maka sisa harta menjadi miliknya bersama cucu perempuan yang belum mendapat bagian dari dua pertiga, dengan bagian laki-laki dua kali bagian perempuan.

Yang berada di tingkat lebih bawah dari laki-laki tersebut gugur haknya. Jika pewaris hanya memiliki satu anak perempuan kandung, dan bersama cucu perempuan terdapat cucu laki-laki yang sederajat, maka tidak ada seperenam bagi mereka, tetapi sisa harta menjadi milik mereka bersama, dengan bagian laki-laki dua kali bagian perempuan. Jika bersama anak perempuan kandung terdapat anak laki-laki kandung, maka tidak ada bagian setengah atau dua pertiga, tetapi seluruh harta dibagi di antara mereka dengan bagian laki-laki dua kali bagian perempuan, dan seluruh cucu dari anak laki-laki gugur haknya. Cucu dari anak laki-laki berkedudukan seperti anak kandung dalam segala hal jika tidak ada anak kandung.

Anak-anak saudara laki-laki tidak menghalangi ibu dari mendapatkan sepertiga, dan mereka juga tidak mendapat warisan bersama kakek. Satu orang saudara laki-laki atau saudara perempuan seibu mendapat seperenam, dan dua orang atau lebih mendapat sepertiga, dengan bagian sama rata antara laki-laki dan perempuan. Saudara perempuan sekandung mendapat setengah, dan dua orang atau lebih mendapat dua pertiga. Jika saudara-saudara perempuan sekandung telah memperoleh dua pertiga secara penuh, maka tidak ada bagian bagi saudara perempuan seayah, kecuali jika bersama mereka ada saudara laki-laki seayah, maka sisa harta menjadi miliknya bersama mereka, dengan bagian laki-laki dua kali bagian perempuan.

Jika pewaris hanya memiliki satu saudara perempuan sekandung, dan satu atau beberapa saudara perempuan seayah, maka saudara perempuan sekandung mendapat setengah, dan saudara perempuan seayah mendapat seperenam sebagai pelengkap dua pertiga. Jika bersama saudara perempuan seayah terdapat saudara laki-laki seayah, maka tidak ada seperenam bagi mereka, tetapi sisa harta menjadi milik mereka bersama, dengan bagian laki-laki dua kali bagian perempuan. Jika bersama saudara-saudara perempuan sekandung terdapat saudara laki-laki sekandung, maka tidak ada bagian setengah atau dua pertiga, tetapi seluruh harta dibagi di antara mereka dengan bagian laki-laki dua kali bagian perempuan, dan seluruh saudara laki-laki dan perempuan seayah gugur haknya. Saudara laki-laki dan perempuan seayah berkedudukan seperti saudara sekandung jika tidak ada seorang pun dari saudara sekandung, kecuali dalam satu kasus, yaitu: suami, ibu, saudara-saudara seibu, dan saudara-saudara sekandung. Dalam kasus ini, suami mendapat setengah, ibu mendapat seperenam, saudara-saudara seibu mendapat sepertiga, dan saudara-saudara sekandung ikut berbagi sepertiga itu bersama mereka, dengan bagian laki-laki dan perempuan sama rata. Jika bersama mereka ada saudara-saudara seayah saja, maka mereka tidak mendapat warisan.

Saudara-saudara perempuan, bersama anak-anak perempuan, mendapat sisa harta jika ada sisa, jika tidak,

tidak ada bagian bagi mereka; mereka disebut sebagai ashabah bagi anak-anak perempuan. Ayah, bersama anak atau cucu dari anak laki-laki, mendapat seperenam sebagai bagian pasti, dan sisa setelah bagian ahli waris lainnya menjadi miliknya. Jika tidak ada anak maupun cucu dari anak laki-laki, ayah berstatus sebagai ashabah dan mendapat seluruh harta. Nenek (satu atau dua orang) mendapat seperenam.

(Beliau berkata): Jika sebagian nenek lebih dekat kedudukannya daripada yang lain, dan yang lebih dekat itu dari pihak ibu, maka ia lebih berhak. Jika yang lebih jauh dari pihak ayah ikut serta, maka mereka berbagi seperenam bersama. Nenek yang lebih dekat dari pihak ayah menghalangi nenek yang lebih jauh dari pihak ayah, demikian pula nenek yang lebih dekat dari pihak ibu menghalangi nenek yang lebih jauh dari pihak ibu.

Bab Ashabah (Penerima Sisa Harta) yang Paling Dekat

(Imam Muzani berkata), semoga Allah merahmatinya: Ashabah yang paling dekat adalah anak-anak laki-laki, kemudian cucu laki-laki dari anak laki-laki, kemudian ayah, kemudian saudara-saudara laki-laki sekandung, jika tidak ada kakek. Jika ada kakek, ia ikut berbagi bersama mereka sesuai bab tentang kakek. Kemudian saudara-saudara laki-laki seayah, kemudian keponakan sekandung, kemudian

keponakan seayah. Jika tidak ada seorang pun dari saudara laki-laki, atau anak-anak mereka, atau cucu-cucu mereka, betapa pun jauh ke bawah, maka giliran paman sekandung, kemudian paman seayah, kemudian anak-anak paman sekandung, kemudian anak-anak paman seayah. Jika tidak ada, maka paman kakek sekandung, kemudian paman kakek seayah, kemudian anak-anak dan cucu-cucu mereka sesuai urutan yang sama. Jika tidak ada, maka paman buyut sekandung, kemudian paman buyut seayah, kemudian anak-anak dan cucu-cucu mereka. Jika tidak ada, maka yang paling tinggi generasinya.

Demikian pula dalam hal ashabah: jika ada salah satu keturunan pewaris, maka tidak seorang pun dari keturunan cucu laki-lakinya yang mendapat warisan, betapa pun dekat kedudukannya. Jika ada salah satu keturunan cucu laki-lakinya, maka tidak seorang pun dari keturunan kakeknya yang mendapat warisan, betapa pun dekat. Jika ada salah satu keturunan kakeknya, maka tidak seorang pun dari keturunan ayah kakeknya yang mendapat warisan, betapa pun dekat.

Jika di antara ashabah ada yang lebih dekat melalui jalur ayah saja, maka ia lebih berhak, baik ia seayah saja maupun sekandung, jika mereka berada pada tingkat yang sama, kecuali jika sebagian dari mereka sekandung, maka yang sekandung lebih berhak. Jika kedekatan kekerabatan

mereka sama, maka mereka berbagi warisan bersama. Jika tidak ada ashabah dari jalur kerabat, maka giliran maula (bekas tuan) yang memerdekakan pewaris. Jika tidak ada, maka ashabah laki-laki terdekat dari maula tersebut. Jika tidak ada, maka harta menjadi milik baitul mal.

Bab Warisan Kakek

(Beliau berkata): Kakek tidak mendapat warisan jika ada ayah. Jika tidak ada ayah, kakek berkedudukan seperti ayah, selama pewaris tidak meninggalkan seorang pun dari saudara kandung ayahnya yang paling dekat, atau seorang pun dari nenek-nenek pihak ayahnya, betapa pun jumlah bagian yang ditetapkan bertambah, kecuali dalam dua kasus: (1) suami bersama kedua orang tua, atau (2) istri bersama kedua orang tua. Jika dalam kedua kasus ini posisi ayah digantikan oleh kakek, ibu tetap mendapat sepertiga secara utuh, dan sisanya menjadi milik kakek setelah bagian suami atau istri diambil. Nenek-nenek pihak ayah tidak mendapat warisan bersama ayah, tetapi mendapat warisan bersama kakek. Setiap kakek yang lebih tinggi berkedudukan sama seperti kakek yang lebih dekat jika tidak ada kakek yang lebih dekat darinya, dalam segala keadaan, kecuali dalam hal menghalangi nenek-neneknya sendiri, betapa pun jauhnya. Kakek yang lebih tinggi tetap menghalangi nenek-neneknya sendiri, namun tidak menghalangi nenek-nenek dari kakek

yang lebih dekat darinya yang bukan pihak yang melahirkannya.

Jika bersama kakek terdapat seorang atau beberapa saudara laki-laki/perempuan sekandung, dan tidak ada bersama mereka ahli waris yang memiliki bagian pasti, maka kakek berbagi dengan mereka seperti berbagi dengan seorang saudara laki-laki, atau dua/tiga saudara perempuan, atau seorang saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan. Jika jumlah mereka lebih banyak lagi, maka kakek mendapat sepertiga harta, dan sisanya menjadi milik mereka. Jika bersama mereka ada ahli waris berbagian pasti—suami, istri, ibu, nenek, atau cucu perempuan—dan bagian pasti tersebut sebesar setengah atau kurang, maka aku mendahulukan ahli waris berbagian pasti tersebut, kemudian kakek berbagi dengan sisa harta seperti berbagi dengan satu, dua, atau tiga saudara perempuan, atau seorang saudara laki-laki dan seorang saudara perempuan. Jika jumlah mereka lebih banyak lagi, kakek mendapat sepertiga dari sisa harta, dan selebihnya menjadi milik saudara-saudara dengan bagian laki-laki dua kali bagian perempuan.

Jika bagian pasti yang ditetapkan lebih dari setengah namun tidak melebihi dua pertiga, kakek berbagi dengan satu atau dua saudara perempuan. Jika jumlah mereka lebih banyak lagi, kakek mendapat seperenam. Jika bagian-bagian

pasti yang ditetapkan melebihi dua pertiga, kakek tidak lagi berbagi dengan saudara laki-laki maupun perempuan, dan ia hanya mendapat seperenam, sedangkan sisanya menjadi milik saudara-saudara dengan bagian laki-laki dua kali bagian perempuan. Jika jumlah bagian yang ditetapkan melebihi (bertambah/'awl), kakek tetap mendapat seperenam.

'Awl (pertambahan pembagi) berlaku juga terhadap kakek sebagaimana berlaku terhadap ahli waris lainnya, namun tidak ada pengurangan proporsional bagi seorang pun dari saudara laki-laki dan perempuan bersama kakek, kecuali dalam kasus Al-Akdariyyah, yaitu: suami, ibu, dan saudara perempuan sekandung (atau seayah) bersama kakek. Dalam kasus ini, suami mendapat setengah, ibu mendapat sepertiga, kakek mendapat seperenam, dan saudara perempuan mendapat setengah (dengan pertambahan). Kemudian kakek menggabungkan bagian seperenamnya dengan bagian setengah saudara perempuan tersebut, lalu keduanya membaginya dengan bagian laki-laki dua kali bagian perempuan. Pembagi asalnya adalah enam, kemudian bertambah menjadi tujuh setengah, dan menjadi tepat pada dua puluh tujuh: suami mendapat sembilan, ibu mendapat enam, kakek mendapat delapan, dan saudara perempuan mendapat empat.

Saudara-saudara laki-laki dan perempuan sekandung menghalangi kakek dengan kehadiran saudara-saudara laki-laki dan perempuan seayah, dan tidak ada bagian sedikit pun yang jatuh ke tangan saudara-saudara seayah, kecuali jika hanya ada satu saudara perempuan sekandung sehingga setelah pembagian ia mendapat lebih dari setengah—maka kelebihan itu ditambahkan kepada saudara-saudara seayah. Saudara laki-laki dan perempuan seayah berkedudukan seperti saudara sekandung bersama kakek, jika tidak ada seorang pun dari saudara sekandung. Batas maksimal pertambahan pembagi ('awl) yang dapat terjadi dalam pembagian warisan adalah dua pertiganya.

Bab Warisan Orang Murtad

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Warisan orang murtad menjadi hak baitul mal kaum muslimin, dan seorang muslim tidak mewarisi orang kafir. Imam Syafi'i berdalil mengenai orang murtad dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "*Seorang muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim.*"

Beliau juga berdalil terhadap orang yang berpendapat bahwa ahli waris muslimnya mewarisi hartanya, namun ia sendiri tidak mewarisi mereka. Beliau berkata: "Apakah engkau pernah melihat seseorang yang tidak mewarisi anaknya kecuali jika ia seorang pembunuh, sementara anaknya tetap mewarisinya? Sesungguhnya Allah

menetapkan warisan bagi anak dari orang tua sebagaimana Dia menetapkan warisan bagi orang tua dari anak."

Al-Muzani rahimahullah berkata: Imam Syafi'i berpendapat bahwa seorang budak yang setengah dirinya merdeka, jika ayahnya meninggal, ia mewarisi ayahnya. Namun bagian setengah itu tidak diwarisi dari ayahnya ketika ayahnya meninggal — artinya ia tidak diwarisi dari sisi ia mewarisi. Padahal menurut qiyas atas pendapatnya sendiri, seharusnya ia diwarisi dari sisi ia mewarisi.

Beliau berkata mengenai seorang perempuan yang ditalak tiga oleh suaminya dalam keadaan sakit: ada dua pendapat — salah satunya perempuan itu tetap mewarisi suaminya, dan pendapat lain ia tidak mewarisinya. Pendapat yang seharusnya berlaku baginya adalah tidak mewariskan kepadanya, karena berdasarkan ijma' suami tidak mewarisi istri akibat terputusnya pernikahan yang menjadi sebab saling mewarisi di antara keduanya. Demikian pula istri tidak mewarisi suami, sebagaimana suami tidak mewarisi istri, karena menurut beliau orang mewarisi dari sisi ia diwarisi, dan tidak mewarisi dari sisi ia tidak diwarisi.

Bab Warisan Kasus Musyarakah

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Kami berpendapat dalam kasus musyarakah (warisan bersama) yang terdiri dari suami, ibu, dua saudara seibu, dan dua saudara sekandung: suami mendapat setengah, ibu mendapat seperenam, dan

dua saudara seibu mendapat sepertiga. Saudara-saudara sekandung ikut serta bersama mereka dalam sepertiga itu, karena ketika bagian ayah gugur, hukumnya pun gugur dan seakan-akan tidak ada, sehingga mereka semua menjadi seperti anak-anak seibu.

Beliau berkata: Muhammad bin al-Hasan berkata kepadaku, "Apakah engkau pernah mendapati seseorang yang berlaku dalam suatu keadaan, kemudian datang keadaan lain sehingga ia tidak berlaku lagi?"

Aku menjawab: "Ya, seperti yang kita berdua katakan, namun sahabatmu berbeda pendapat dengan kami dalam masalah: seorang suami menikahi perempuan setelah tiga kali talak, kemudian ia menceraikannya lagi, maka perempuan itu halal bagi suami sebelumnya, dan pernikahan itu dianggap baru sehingga statusnya kembali pada hitungan tiga talak. Namun jika ia menikahinya setelah satu kali talak, hitungan itu tidak gugur sebagaimana gugurnya hitungan tiga talak. Sebab ketika pernikahan baru itu memiliki makna dalam menghalalkan perempuan tersebut, ia menghapus talak sebelumnya jika perempuan itu tidak halal kecuali dengannya. Namun ketika pernikahan baru itu tidak memiliki makna serupa dalam kasus satu atau dua talak — karena perempuan itu tetap halal bagi suaminya tanpa perlu dinikahi orang lain terlebih dahulu — maka tidak ada maknanya, sehingga kami tidak memberlakukannya."

Beliau berkata: "Kami pun berpendapat demikian. Apakah engkau mendapati hal serupa dalam ilmu faraid?"

Aku menjawab: "Ya. Seorang ayah yang anaknya meninggal, sedangkan anak itu memiliki saudara-saudara, maka saudara-saudara itu tidak mewarisi bersama ayah. Namun jika ayah itu adalah pembunuh anaknya, saudara-saudara itu mewarisi, dan ayah tidak mewarisi, karena hukum kebapakannya telah gugur. Barangsiapa hukumnya telah gugur, maka ia seperti tidak ada."

Bab Warisan Anak Li'an

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Kami berpendapat, jika anak hasil li'an atau anak hasil zina meninggal dunia, ibunya mendapatkan haknya, dan saudara-saudaranya seibu mendapatkan hak-hak mereka. Kami memperhatikan sisa harta: jika ibunya adalah seorang mawlah yang memiliki wala' pembebasan, sisa harta itu menjadi warisan bagi para pemilik wala' ibunya. Namun jika ibunya seorang perempuan Arab merdeka atau tidak memiliki hubungan wala', sisa harta itu menjadi hak jamaah kaum muslimin.

Sebagian orang sependapat dengan kami kecuali dalam satu perkara: jika ibunya seorang Arab merdeka atau tidak memiliki wala', menurut mereka ashabahnya adalah ashabah ibunya. Mereka berdalil dengan sebuah riwayat yang tidak sahih, dan berkata: "Mengapa kalian tidak menjadikan ashabahnya sebagai ashabah ibunya,

[672]

sebagaimana kalian menjadikan pemilik wala'-nya sebagai pemilik wala' ibunya?"

Kami menjawab: "Berdasarkan perkara yang tidak kami perselisihkan, dan juga tidak kalian perselisihkan, namun kemudian kalian sendiri meninggalkan pendapat kalian itu. Bukankah seorang mawlah yang telah dimerdekakan bisa melahirkan anak dari seorang budak? Bukankah anaknya mengikuti status wala' ibunya, seolah-olah merekalah yang memerdekakan mereka, sehingga pemilik wala' ibu merekalah yang menanggung diyat atas nama mereka, dan merekalah yang menjadi wali dalam pernikahan anak-anak tersebut?" Mereka menjawab: "Ya." Kami bertanya lagi: "Jika ibunya seorang Arab merdeka, apakah ashabahnya menjadi ashabah bagi anaknya, menanggung diyat atas nama mereka atau menikahkan anak-anak perempuan mereka?" Mereka menjawab: "Tidak." Kami berkata: "Jika demikian, para pemilik wala' ibu menempati kedudukan ashabah bagi anak dari orang yang mereka merdekakan, sedangkan paman dari pihak ibu tidak menempati kedudukan itu bagi anak-anak saudara perempuan mereka, maka mengapa kalian mengingkari pendapat kami, padahal dasar yang kami pakai adalah satu dan sama?"

Bab Warisan Orang Majusi

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika seorang Majusi meninggal dunia, sedangkan anak perempuannya adalah

istrinya, atau saudara perempuannya adalah ibunya, kami melihat kepada sebab yang paling kuat di antara keduanya, lalu mewariskannya berdasarkan sebab itu dan mengabaikan sebab yang lain. Sebab yang paling kuat adalah sebab yang paling tetap dalam segala keadaan. Jika seseorang berstatus ibu sekaligus saudara perempuan, kami mewariskannya berdasarkan statusnya sebagai ibu, karena status ibu tetap berlaku dalam segala keadaan, sedangkan status saudara perempuan bisa hilang. Demikianlah seluruh hukum faraid mereka didasarkan pada kaidah ini.

Sebagian orang berpendapat perempuan itu diwarisi dari kedua sisi sekaligus. Kami bertanya: "Bagaimana jika bersamanya ada saudara perempuan lain, sementara ia sendiri berstatus ibu?" Ia menjawab: "Aku menghalanginya dari sepertiga karena bersamanya ada (dianggap) dua saudara perempuan, namun aku juga mewarisinya dari sisi lain karena ia adalah saudara perempuan."

Kami berkata: "Bukankah Allah Ta'ala menghalanginya karena adanya orang lain, bukan karena dirinya sendiri?" Ia menjawab: "Benar." Kami bertanya: "Dan orang lain itu berbeda dengan dirinya sendiri?" Ia menjawab: "Ya." Kami berkata: "Jika demikian, engkau mengurangnya karena dirinya sendiri, dan ini bertentangan dengan sebab pengurangan yang ditetapkan Allah Ta'ala. Tidakkah engkau lihat, jika ia berstatus ibu secara sempurna, bagaimana boleh

engkau memberinya hanya sebagian dari haknya? Engkau seolah memberinya sebagai ibu yang sempurna sekaligus saudara perempuan yang sempurna, padahal keduanya adalah dua pribadi, sedangkan ini hanya satu pribadi." Ia berkata: "Berarti aku telah menggugurkan salah satu dari dua hak itu." Kami berkata: "Karena tidak ada jalan untuk menggunakan keduanya sekaligus kecuali dengan menyalahi Al-Qur'an dan akal sehat, maka tidak boleh kecuali menggugurkan yang lebih kecil demi yang lebih besar."

Bab Dzawil Arham (Kerabat Rahim)

Al-Muzani rahimahullah berkata: Dalil Imam Syafi'i terhadap orang yang menakwilkan ayat tentang dzawil arham. Imam Syafi'i berkata kepada mereka: "Jika penakwilan ayat itu seperti yang kalian klaim, berarti kalian sendiri telah menyalahinya."

Mereka bertanya: "Lalu apa maknanya?" Kami menjawab: "Dahulu manusia saling mewarisi berdasarkan sumpah setia dan pertolongan, kemudian saling mewarisi berdasarkan keislaman dan hijrah, kemudian Allah Tabaraka wa Ta'ala menghapus ketentuan itu dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang mempunyai hubungan rahim itu sebagiannya lebih berhak atas sebagian yang lain menurut Kitab Allah"** (QS. Al-Anfal: 75) — sesuai dengan apa yang telah Allah tetapkan, bukan secara mutlak.

Tidakkah engkau lihat bahwa suami mengambil bagian lebih banyak daripada yang diambil kerabat rahim, padahal ia tidak memiliki hubungan rahim? Tidakkah engkau lihat bahwa kalian memberikan seluruh harta kepada anak paman dari pihak ayah tanpa memberi paman dari pihak ibu, dan memberikan seluruh harta kepada para pemilik wala' tanpa memberi paman dari pihak ibu? Berarti kalian meninggalkan kerabat rahim dan memberi kepada orang yang tidak memiliki hubungan rahim."

Bab Kakek Berbagi Warisan dengan Saudara-saudara

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika seorang kakek mewarisi bersama saudara-saudara sekandung atau saudara-saudara seayah, ia berbagi warisan dengan mereka selama pembagian itu lebih menguntungkan baginya daripada sepertiga. Namun jika sepertiga lebih menguntungkan baginya, ia diberi sepertiga. Ini adalah pendapat Zaid bin Tsabit, dan dari beliau kami mengambil sebagian besar hukum faraid. Pendapat ini juga diriwayatkan dari Umar, Utsman, Ali, dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhum, bahwa mereka berpendapat sama dengan pendapat Zaid bin Tsabit, dan ini adalah pendapat mayoritas ahli fiqih di berbagai negeri.

Jika ada yang berkata: "Kami berpendapat bahwa kakek berstatus sebagai ayah karena beberapa alasan. Di

antaranya, Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "**(Ikutilah) agama nenek moyangmu, Ibrahim**" (QS. Al-Hajj: 78) — maka Allah menyebut kakek dalam nasab sebagai ayah. Kaum muslimin pun tidak menguranginya dari seperenam, dan ini adalah hukum yang sama dengan hukum ayah. Mereka juga menghalangi saudara-saudara seibu dengan adanya kakek, sebagaimana hukum yang berlaku pada ayah. Maka bagaimana boleh kalian membedakan antara hukum kakek dan hukum ayah dalam perkara selain itu?"

Kami menjawab: "Mereka (para sahabat) tidak menyamakan seluruh hukum kakek dengan hukum ayah semata-mata karena mengqiyaskan kakek kepada ayah. Sebab, jika kakek mewarisi hanya karena statusnya sebagai 'ayah' secara bahasa, tentu ia akan mewarisi meskipun ada ayah kandung yang masih hidup, atau meskipun ia seorang pembunuh, budak, atau kafir — karena status kebapakannya tetap melekat padanya meski ia tidak mewarisi dalam kondisi tersebut. Kami hanya mewariskannya berdasarkan dalil dalam sebagian keadaan, bukan dalam semua keadaan, dan bukan karena status 'ayah'. Kami juga tidak mengurangi bagian nenek dari seperenam — apakah menurutmu itu berarti kami mengqiyaskannya dengan ayah, padahal ayah menghalangi saudara-saudara seibu sepenuhnya, sementara kalian sendiri menghalangi saudara-saudara seibu hanya dengan adanya cucu perempuan dari anak laki-laki? Apakah kalian memberlakukan hukum ayah untuknya? Ini

menunjukkan bahwa hukum-hukum faraid berlaku sama dalam sebagian perkara, namun tidak dalam perkara lainnya."

Kami juga berkata: "Bukankah kakek menghubungkan dirinya dengan kekerabatan melalui ayah si mayit, dengan mengatakan: aku adalah ayah dari ayah si mayit? Sedangkan saudara si mayit mengatakan: aku adalah anak dari ayah si mayit. Maka keduanya sama-sama menghubungkan diri melalui kekerabatan dengan ayah si mayit."

Kami bertanya: "Bagaimana pendapat kalian, seandainya ayah dari si mayit itu sendiri yang meninggal pada saat itu, siapakah di antara keduanya yang lebih berhak mewarisinya?" Mereka menjawab: "Saudaranya akan mendapat lima per enam, dan kakeknya mendapat seperenam." Kami berkata: "Jika saudara lebih berhak mendapat bagian warisan yang lebih besar daripada orang yang sama-sama menghubungkan diri melalui kekerabatan dengan ayah, maka bagaimana boleh orang yang lebih dekat dengan ayah dihalangi oleh orang yang lebih jauh? Seandainya bukan karena adanya dalil, menurut qiyas seharusnya saudara diberi lima bagian dan kakek satu bagian, sebagaimana kami mewariskan keduanya ketika anak dari kakek — yang juga ayah dari saudara itu — meninggal dunia."

Kitab Wasiat-Wasiat

(Bagian ini ditulis sendiri oleh Imam Syafi'i dengan tangannya; Al-Muzani tidak mengetahui adanya orang yang mendengarnya langsung dari beliau)

Imam Syafi'i rahimahullah berkata tentang riwayat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "*Tidak sepatutnya bagi seorang muslim...*" — ini mengandung kemungkinan makna: tidak sepatutnya sikap kehati-hatian bagi seorang muslim "*bermalam dua malam kecuali wasiatnya telah tertulis di sisinya*", dan mengandung pula kemungkinan makna: hal itu termasuk akhlak yang baik, bukan kewajiban yang difardhukan.

Jika seseorang berwasiat dengan bagian seperti bagian anaknya, sedangkan ia tidak memiliki anak lain selain itu, maka wasiat itu senilai setengah harta. Jika ahli waris tidak mengizinkan, maka wasiat itu terbatas sepertiga harta.

Jika ia berkata "*seperti bagian salah satu dari anak-anakku*", maka bersama dua anak wasiat itu senilai sepertiga, bersama tiga anak senilai seperempat, hingga penerima wasiat dianggap seperti salah satu dari mereka. Jika anak-anaknya terdiri dari laki-laki dan perempuan, penerima wasiat diberi sebesar bagian seorang anak perempuan. Jika si pewasiat memiliki seorang anak perempuan dan seorang cucu perempuan, penerima wasiat diberi seperenam.

Jika ia berkata "seperti bagian salah satu ahli warisku", penerima wasiat diberi sebesar bagian ahli waris yang paling sedikit bagiannya.

Jika ia berkata "dua kali lipat bagian salah satu anakku", penerima wasiat diberi dua kali bagian tersebut. Jika ia berkata "dua lipat ganda" (dhilfaini), dan bagian anak itu seratus, maka penerima wasiat diberi tiga ratus, karena dua lipat ganda berarti melipatgandakan seratus itu berturut-turut.

Jika seseorang berkata "untuk fulan sebagian, atau kadar, atau sedikit, atau banyak dari hartaku", maka tidak ada batasan yang pasti untuk kata "banyak". Yang dianggap sedikit adalah seperempat dinar (batas potong tangan pencuri), dan dua ratus dirham dianggap banyak (nisab zakat). Segala sesuatu yang layak disebut "sedikit" juga layak disebut "banyak", dan ahli waris dipersilakan memberi sekadar yang mereka kehendaki asalkan sesuai dengan apa yang dikatakan si pewasiat.

Jika seseorang berwasiat sepertiga hartanya untuk seorang, setengahnya untuk orang lain, dan seperempatnya untuk orang lain lagi, sedangkan ahli waris tidak mengizinkan, maka sepertiga harta itu dibagi sesuai proporsi masing-masing. Namun jika ahli waris mengizinkan, harta dibagi menjadi tiga belas bagian: pemilik wasiat setengah mendapat enam bagian, pemilik wasiat sepertiga mendapat

empat bagian, dan pemilik wasiat seperempat mendapat tiga bagian, agar mereka setara dalam prinsip 'aul (penyesuaian proporsional).

Jika seseorang mewasiatkan budaknya (senilai lima ratus) untuk seorang, rumahnya (senilai seribu) untuk orang lain, dan lima ratus untuk orang lain lagi — sedangkan sepertiga hartanya bernilai seribu — maka masing-masing mendapat setengah dari haknya: pemilik budak mendapat setengah budak, pemilik rumah mendapat setengah rumah, dan pemilik lima ratus mendapat setengah dari lima ratus itu.

Jika seseorang berwasiat untuk ahli waris dan untuk orang bukan ahli waris, sedangkan ahli waris tidak mengizinkan, maka orang bukan ahli waris itu mendapat setengah wasiatnya, dan wasiat untuk ahli waris gugur.

Wasiat sah diberikan untuk janin dalam kandungan, dengan syarat janin itu lahir dalam waktu kurang dari enam bulan (sejak wasiat diucapkan). Jika yang lahir lebih dari satu, baik laki-laki maupun perempuan, wasiat dibagi rata di antara mereka, dan menjadi hak mereka yang diwasiatkan untuknya.

Jika seseorang mewasiatkan jasa pelayanan budaknya, hasil sewa rumahnya, atau hasil buah kebunnya, dan hal itu masih dalam batas sepertiga harta, maka wasiat itu sah. Namun jika lebih dari sepertiga dan ahli waris

mengizinkannya semasa hidup si pewasiat, izin itu tidak sah kecuali diberikan setelah kematiannya.

Jika seseorang berkata "berikan kepadanya satu kepala dari budak-budakku", maka ahli waris boleh memberikan budak mana saja yang dikehendaki, baik yang cacat maupun tidak. Jika seluruh budak itu musnah kecuali satu, maka budak yang tersisa itu menjadi haknya selama sepertiga harta mencukupinya.

Jika seseorang berwasiat seekor kambing dari hartanya, ahli waris diminta memberikannya atau membelikannya, baik kecil maupun besar, domba maupun kambing biasa.

Jika ia berkata "seekor unta" atau "seekor sapi jantan", ahli waris tidak boleh memberikan unta betina atau sapi betina. Jika ia berkata "sepuluh ekor unta betina" atau "sepuluh ekor sapi betina", ahli waris tidak boleh memberikan yang jantan.

Jika ia berkata "sepuluh ekor unta jantan" atau "sapi jantan", ahli waris tidak boleh memberikan yang betina. Namun jika ia berkata "sepuluh dari untaku", ahli waris boleh memberikan sesuai kehendak mereka.

Jika ia berkata "berikan kepadanya seekor hewan tunggangan dari hartaku", maka bisa dari kuda, bagal, atau keledai, baik jantan maupun betina, kecil maupun besar, kurus maupun gemuk.

Jika ia berkata "berikan kepadanya seekor anjing dari anjing-anjingku", ahli waris boleh memberikan anjing mana saja yang dikehendaki.

Jika ia berkata "berikan kepadanya sebuah genderang dari genderang-genderangku", sedangkan ia memiliki dua genderang — untuk perang dan untuk hiburan — ahli waris boleh memberikan yang mana saja. Namun jika genderang hiburan itu hanya cocok untuk ditabuh (bukan untuk keperluan lain), ahli waris hanya boleh memberikan genderang perang.

Jika ia berkata "sebuah alat musik dari alat-alat musikku", sedangkan ia memiliki alat musik petik, busur panah, dan tongkat, maka yang dimaksud "alat musik" (dalam konteks yang biasa dipahami pembicara) adalah yang digunakan untuk ditabuh atau dipetik. Jika alat itu cocok untuk keperluan lain selain musik, boleh diberikan tanpa senar, demikian pula seruling.

Jika ia berkata "sebuah busur dari busur-busurku", tidak boleh diberikan busur pemukul kapas atau busur peluru mainan (jalahiḡ), melainkan busur yang dibuat khusus untuk memanah anak panah, baik anak panah besar maupun kecil.

Wasiat dijadikan untuk pembebasan budak, khususnya bagi para budak mukatab (yang sedang menebus kemerdekaan). Wasiat semacam ini tidak dimulai dengan

pembebasan langsung, dan tidak sah jika kurang dari tiga orang budak. Jika sepertiga harta tidak mencukupi untuk tiga budak, maka ditanggung sesuai proporsi yang tersisa. Jika tidak mencapai tiga budak namun cukup untuk membeli dua budak dengan harga tertentu, dan masih ada kelebihan, maka kelebihan itu digunakan untuk membeli dua budak dengan harga lebih mahal, hingga dua budak itu dibebaskan sepenuhnya, dan tidak disisakan sesuatu yang tidak mencukupi harga seorang budak. Baik budak kecil maupun besar, keduanya sah untuk pembebasan ini.

Jika seseorang berwasiat agar dihajikan atas namanya, sedangkan ia belum melaksanakan haji wajib (Haji Islam), maka jika sepertiga hartanya mencukupi untuk haji dari negerinya, ia dihajikan dari negerinya. Jika tidak mencukupi, ia dihajikan sejauh yang tercukupi.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Yang lebih sesuai dengan pendapat beliau adalah bahwa haji itu dilaksanakan dari keseluruhan hartanya (bukan hanya sepertiga), karena menurut beliau, haji yang belum dilaksanakan itu berstatus sebagai utang atasnya.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika seseorang berkata "hajikan atas namaku seseorang dengan seratus dirham, dan berikan sisa dari sepertigaku kepada fulan", sementara ia juga berwasiat sepertiga hartanya untuk seorang tertentu, maka penerima wasiat sepertiga itu

mendapat setengah dari sepertiga, sedangkan biaya haji dan penerima sisa sepertiga mendapat setengah lainnya dari sepertiga, dan seseorang dihajikan atas namanya dengan seratus dirham.

Jika seseorang mewasiatkan seorang budak perempuan untuk suaminya yang merdeka, namun hal ini tidak diketahui hingga budak itu melahirkan anak-anak untuk suaminya setelah tuannya (si pewasiat) meninggal — maka jika wasiat itu diterima, anak-anak itu merdeka, namun ibu mereka belum berstatus ummu walad (budak yang melahirkan anak tuannya) sampai ia melahirkan lagi dari suaminya setelah penerimaan wasiat itu, dengan jarak enam bulan atau lebih. Sebab, hubungan sebelum penerimaan wasiat adalah hubungan pernikahan, sedangkan hubungan setelah penerimaan wasiat adalah hubungan kepemilikan. Jika suami itu meninggal sebelum menerima atau menolak wasiat, ahli warisnya menggantikan posisinya. Jika mereka menerima, mereka hanya memiliki seorang budak perempuan milik ayah mereka, sedangkan anak-anak ayah mereka yang lahir setelah kematian tuan budak itu adalah orang-orang merdeka, sementara ibu mereka tetap berstatus budak. Jika ahli waris menolak wasiat, mereka semua tetap berstatus budak, dan aku tidak menyukai tindakan mereka jika demikian.

Al-Muzani berkata: Jika ayah mereka meninggal sebelum kepemilikan terjadi, tidak boleh bagi mereka memiliki sesuatu atas nama ayah mereka yang belum dimiliki ayah mereka sendiri. Dan menurut pendapat beliau (Imam Syafi'i) tentang orang yang memasuki bulan Syawal lalu menerima wasiat, zakat tetap wajib atasnya — ini menunjukkan bahwa kepemilikan itu telah terjadi sebelumnya (secara mundur/surut), karena jika tidak demikian, tidak akan ada kewajiban zakat atas sesuatu yang belum dimiliki.

Imam Syafi'i berkata: Jika seseorang berwasiat dengan seorang budak perempuan, lalu meninggal, kemudian ada orang yang menghadiahkan seratus dinar kepada budak perempuan itu — sedangkan seratus dinar itu senilai sepertiga harta si mayit — dan budak itu kemudian melahirkan, lalu barulah wasiat diterima, maka budak perempuan itu menjadi hak penerima wasiat. Adapun mengenai hadiah dan anak yang dilahirkan, tidak ada jalan lain kecuali salah satu dari dua pendapat: pertama, bahwa anaknya dan hadiah yang diterimanya menjadi milik penerima wasiat (karena kepemilikan atas budak itu dianggap berlaku surut sejak kematian pewasiat); dan jika ia menolak wasiat, maka budak itu keluar dari kepemilikannya kembali kepada harta si mayit, sehingga anak dan hadiahnya pun demikian, karena keduanya muncul dalam masa

kepemilikannya. Pendapat kedua: bahwa hal itu termasuk yang baru dimiliki sejak penerimaan wasiat.

Ini adalah pendapat yang tidak masuk akal dan tidak kami pegang, karena penerimaan wasiat itu sesungguhnya berlaku atas kepemilikan yang berlaku surut, bukan kepemilikan baru. Ada pula pendapat bahwa penerima wasiat mendapat budak perempuan itu beserta sepertiga dari anaknya dan sepertiga dari hadiah yang diterimanya.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Ini adalah pendapat sebagian ulama Kufah. Abu Hanifah berkata: penerima wasiat mendapat budak perempuan itu dan sepertiga anaknya. Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan berkata: penerima wasiat mendapat dua pertiga budak perempuan itu dan dua pertiga anaknya.

Al-Muzani berkata: Aku lebih menyukai pendapat Imam Syafi'i, karena budak perempuan itu beserta anaknya berdasarkan penerimaan atas kepemilikan yang berlaku surut.

Al-Muzani berkata: Beliau telah memastikan pendapat kedua bahwa kepemilikan itu berlaku surut. Jika demikian, dan ahli waris dalam hal penerimaan wasiat menggantikan posisi ayahnya, maka budak perempuan itu menjadi haknya berdasarkan kepemilikan yang berlaku surut, beserta

anaknya, sedangkan hadiah yang diterimanya adalah kepemilikan baru dengan sebab yang telah ada sebelumnya.

Al-Muzani berkata: Semestinya dalam masalah pertama, istri (budak perempuan) itu menjadi ummu walad bagi suaminya. Namun bagaimana bisa anak-anaknya merdeka mengikuti ayah mereka melalui penerimaan ahli waris, sementara ibu mereka tidak menjadi ummu walad bagi ayah mereka — padahal ini (pendapat lain) membolehkan seorang saudara memiliki saudaranya sendiri sebagai budak? Ini menunjukkan bahwa jika memang itu kepemilikan baru bagi anak si mayit, mereka tentu akan menjadi budak baginya. Hal ini telah dipastikan dengan makna yang sama seperti yang kukatakan dalam Kitab Zakat, maka pahamiilah, insya Allah Ta'ala engkau akan menemukannya demikian.

Imam Syafi'i berkata: Jika seseorang berwasiat sepertiga dari suatu benda tertentu, lalu dua pertiganya diklaim milik orang lain (dan terbukti), maka sepertiga yang tersisa tetap menjadi haknya selama sepertiga hartanya mencukupi. Jika seseorang berwasiat sepertiga hartanya untuk orang-orang miskin, maka dilihat kepada hartanya, lalu sepertiga itu dibagikan di negeri tempat harta itu berada.

Demikian pula jika seseorang berwasiat untuk para pejuang di jalan Allah, maka yang dimaksud adalah mereka yang berada di negeri tempat hartanya berada.

Jika seseorang diberi wasiat, ia boleh menerima atau menolaknya sebelum kematian si pewasiat, dan ia juga berhak menerima atau menolaknya setelah kematiannya — sama saja apakah wasiat itu diberikan kepadanya oleh ayahnya sendiri atau orang lain. Jika seseorang berwasiat sebuah rumah untuk orang lain, rumah itu menjadi haknya beserta segala sesuatu yang menyatu dengannya seperti pintu-pintunya dan sebagainya, bukan barang-barang di dalamnya. Jika rumah itu runtuh semasa hidup si pewasiat, penerima wasiat tetap berhak atasnya kecuali bagian yang runtuh sehingga tidak lagi menyatu dengan rumah tersebut.

Beliau berkata: Pernikahan orang yang sakit (parah) tetap sah.

Beliau berkata dalam kitab al-Imla': Tiga perkara dari perbuatan orang lain yang manfaatnya sampai kepada orang yang telah meninggal: haji yang dilaksanakan atas namanya, harta yang disedekahkan atas namanya atau utang yang dilunasi atas namanya, serta doa. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membolehkan haji atas nama orang yang telah meninggal, dan Allah Ta'ala menganjurkan doa serta memerintahkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk melakukannya. Jika haji dibolehkan untuk orang yang masih hidup (mewakilkkan), maka dibolehkan pula untuk orang yang telah meninggal, demikian pula sedekah sukarela atas namanya.

Beliau berkata dalam kitab lain: Jika seseorang berwasiat sepertiga hartanya untuk seorang tertentu dan untuk orang-orang yang tidak terhitung jumlahnya, maka menurut qiyas, orang tertentu itu dianggap seperti salah satu dari mereka.

Wasiat untuk Kerabat Dzawil Arham

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika seseorang berkata "sepertigaku untuk kerabatku" atau "untuk dzawil arhamku" atau "untuk kerabat rahimku", maka sama saja apakah dari pihak ayah maupun ibu, yang dekat maupun yang jauh, yang kaya maupun yang miskin — semuanya sama, karena mereka diberi berdasarkan status "kerabat", sebagaimana orang yang ikut berperang diberi bagian berdasarkan status "hadir dalam pertempuran".

Jika ia berasal dari sebuah kabilah dalam suku Quraisy, maka pemberian itu didasarkan pada kekerabatan yang dikenal umum, dilihat kabilah mana yang dinisbatkan kepadanya. Misalnya dikatakan dari Bani Abdi Manaf — kemudian dikatakan lagi, karena Bani Abdi Manaf sendiri terpecah, maka dari cabang mana? Dijawab: dari Bani Abdi Yazid bin Hasyim bin al-Muththalib. Jika ditanya lagi apakah kelompok ini masih terbagi lagi? Dijawab: ya, mereka terdiri dari beberapa kabilah. Jika ditanya dari cabang mana lagi? Dijawab: dari Bani Ubaid bin Abdi Yazid. Jika ditanya lagi apakah masih terbagi? Dijawab: ya, Bani as-Sa'ib bin Ubaid

bin Abdi Yazid. Jika ditanya lagi apakah masih terbagi? Dijawab: ya, Bani Syafi', Bani Ali, dan Bani Abbas atau Ayyasy (Al-Muzani ragu-ragu dalam penyebutan ini), dan semuanya adalah keturunan as-Sa'ib. Jika ditanya lagi apakah masih terbagi? Dijawab: ya, setiap kelompok ini terpisah jelas dari yang lain.

Jika seseorang berasal dari keluarga Syafi', maka kekerabatannya adalah keluarga Syafi' itu sendiri, bukan keluarga Ali atau Abbas, karena setiap kelompok ini memiliki batas yang jelas dan berbeda.

Jika seseorang berkata "untuk yang paling dekat kekerabatannya denganku", maka diberikan kepada yang paling dekat dari pihak ayah dan ibu secara setara, dan siapa pun yang menggabungkan kekerabatan dari pihak ayah dan ibu sekaligus lebih dekat dibandingkan yang hanya memiliki kekerabatan dari salah satu pihak saja. Jika ada seorang saudara dan seorang kakek, maka menurut pendapat yang menjadikan saudara lebih berhak atas wala' para mawali, saudara itu lebih diutamakan.

Bab Hal-Hal yang Membatalkan Wasiat

Imam Syafi'i berkata: Jika seseorang berwasiat kepada seorang dengan seorang budak tertentu, kemudian berwasiat lagi dengan budak yang sama kepada orang lain, maka budak itu dibagi rata dua bagian di antara keduanya. Jika ia berkata "budak yang telah kuwasiatkan kepada fulan" atau

"aku telah mewasiatkan apa yang kuwasiatkan kepada fulan, untuk fulan yang lain", maka ini dianggap sebagai pembatalan wasiat pertama dan beralih kepada wasiat yang kedua.

Jika seseorang berwasiat untuk menjual sesuatu, atau mentadbirkannya (membebaskan budak setelah kematiannya), atau menghadiahkannya, maka ini dianggap pembatalan wasiat sebelumnya. Namun jika ia menyewakannya, mengajarkannya suatu ilmu, atau menikahkannya, itu bukan pembatalan.

Jika yang diwasiatkan berupa gandum, lalu dicampur dengan gandum lain, atau digiling menjadi tepung, atau tepung itu dibuat adonan, maka itu juga dianggap pembatalan. Namun jika ia mewasiatkan sejumlah takaran gandum dari yang ada di rumahnya, lalu dicampur dengan gandum sejenis (setara), itu bukan pembatalan, dan penerima wasiat tetap berhak atas takaran gandum tersebut sebagaimana semula.

Bab Penyakit yang Membolehkan atau Tidak Membolehkan Pemberian, serta Sesuatu yang Membahayakan Selain Penyakit

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Setiap penyakit yang umumnya dikhawatirkan berujung kematian, maka pemberian yang dilakukan penderitanya — jika ia meninggal

— berlaku hukum wasiat. Jika tidak, maka statusnya seperti orang sehat.

Termasuk penyakit yang dikhawatirkan adalah demam yang baru menyerang penderitanya, kemudian jika berkepanjangan menjadi berbahaya — kecuali demam berkala (setiap empat hari sekali) yang jika berlangsung terus-menerus tidak dianggap berbahaya, kecuali jika disertai rasa sakit lain, seperti radang selaput dada, mimisan terus-menerus, radang paru-paru, sakit pinggang, atau sakit perut kolik dan semacamnya — semua itu dianggap berbahaya.

Jika perutnya mencret satu atau dua hari disertai keluar darah saat buang air, itu belum dianggap berbahaya. Namun jika berlanjut lebih dari dua hari hingga membuatnya lemah atau tidak bisa tidur, atau perutnya terasa terbakar, maka itu dianggap berbahaya. Jika tidak sampai terasa terbakar namun disertai nyeri mengejan atau tetesan darah terus-menerus, itu juga dianggap berbahaya.

Jika keadaannya meragukan, hendaklah ditanyakan kepada ahli yang memahaminya (tabib). Orang yang darahnya bergejolak hingga mengganggu akalanya, atau empedu, atau dahaknya, dianggap dalam kondisi berbahaya. Jika ia mengalami kelumpuhan (lumpuh sebelah), umumnya jika berlangsung lama tidak dianggap berbahaya. Penyakit paru-paru kronis (tuberkulosis) tidak

dianggap berbahaya, sedangkan wabah penyakit menular (tha'un) dianggap berbahaya selama masih berlangsung.

Orang yang terluka parah akibat luka-luka dianggap dalam kondisi berbahaya. Namun jika luka itu tidak mencapai bagian yang mematikan, tidak berada pada bagian berdaging, dan tidak disertai rasa sakit hebat atau denyutan, serta tidak membusuk atau membengkak, maka tidak dianggap berbahaya.

Jika pertempuran telah berkecamuk, itu dianggap berbahaya. Jika seseorang berada di tangan orang-orang musyrik yang membunuh tawanan, itu juga dianggap berbahaya.

Beliau berkata dalam kitab al-Imla': Jika seseorang yang berhak diqishash telah dihadapkan (untuk dieksekusi), belum dianggap berbahaya selama belum dilukai, karena masih mungkin mereka membatalkannya sehingga ia tetap hidup.

Al-Muzani berkata: Pendapat pertama lebih sesuai dengan pandangan beliau, karena mungkin saja seseorang selamat dari kecamuk pertempuran, dan dari setiap penyakit yang berbahaya sekalipun.

Beliau berkata: Jika seorang wanita hamil diserang rasa sakit menjelang melahirkan, itu dianggap berbahaya, karena

seperti mendekati kebinasaan dan rasa sakitnya lebih hebat. Allah Ta'ala Maha Mengetahui.

Bab Para Pengampu Wasiat (Al-Awshiya')

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Wasiat kepengampuan tidak sah kecuali kepada orang yang telah baligh, muslim, merdeka, dan adil, baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki sifat serupa. Jika keadaannya berubah (menjadi tidak amanah), kepengampuan itu dicabut dari tangannya, dan jika ia lemah, didampingi orang yang dipercaya bersamanya. Jika seseorang berwasiat kepada orang yang tidak dapat dipercaya, itu adalah kesalahan terhadap orang lain (ahli waris/penerima manfaat), sehingga wasiat kepengampuan itu tidak sah.

Jika seseorang berwasiat kepada dua orang, lalu salah satunya meninggal atau berubah keadaannya, digantikan dengan orang lain. Jika keduanya berselisih, harta yang dapat dibagi dibagi di antara mereka menjadi dua bagian sama rata, sedangkan harta yang tidak dapat dibagi diperintahkan untuk dijaga bersama. Seorang pengampu wasiat tidak berhak mewasiatkan kembali apa yang diwasiatkan kepadanya, karena si pewasiat asal tidak meridhai orang lain sebagai penerima wasiat kepengampuan.

Jika seseorang berkata "jika terjadi sesuatu pada pengampu wasiatku, maka aku wasiatkan kepada siapa pun

yang ia tunjuk sebagai penggantinya", ini tidak sah, karena ia sesungguhnya berwasiat atas harta orang lain.

Beliau berkata dalam Kitab Ikhtilaf Abi Hanifah wa Ibni Abi Laila: Hal itu boleh jika seseorang berkata "aku telah mewasiatkan kepadamu untuk mengurus peninggalan fulan".

Al-Muzani rahimahullah berkata: Pendapat ini sejalan dengan pendapat ulama Kufah dan Madinah, sedangkan pendapat sebelumnya lebih sesuai dengan pandangan Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i berkata: Seorang pengampu wasiat tidak memiliki wewenang perwalian dalam menikahkan anak-anak perempuan si mayit.

Hal-Hal yang Boleh Dilakukan Pengampu Wasiat terhadap Harta Anak Yatim

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Pengampu wasiat mengeluarkan dari harta anak yatim segala kewajiban seperti zakat hartanya dan tanggungan atas kejahatannya (diyat), serta nafkah dan pakaian yang diperlukannya secara wajar. Jika anak yatim itu telah baligh namun belum rasyid (belum matang secara akal untuk mengelola harta), pengampu wasiat tetap boleh menikahkannya. Jika ia membutuhkan pelayan, dan sepadan dengannya untuk dilayani, pengampu wasiat boleh membelikan pelayan untuknya, namun tidak

boleh mengumpulkan dua istri atau dua budak perempuan untuk keperluan hubungan badan baginya, sekalipun hartanya luas — karena tidak ada kesempitan dalam hal budak perempuan untuk keperluan tersebut. Namun jika ia sering menalak (istri-istrinya), ia tidak boleh dinikahkan lagi, dan perbudakan atau pembebasan budak yang ia lakukan (sebelum baligh-rasyid) ditolak (tidak berlaku).

Al-Muzani rahimahullah berkata: Inilah akhir dari apa yang aku nukilkan dari kitab ini, yang ditulis sendiri oleh Imam Syafi'i dengan tangannya, dan aku tidak mengetahui ada seorang pun yang mendengarnya langsung dari beliau. Aku mendengar beliau berkata: "Jika seseorang berkata 'berikan kepadanya sekian dan sekian dari dinar-dinarku', ia diberi dua dinar. Namun jika ia tidak mengatakan 'dari dinar-dinarku', ahli waris boleh memberikannya sesuai kehendak mereka, minimal dua."

KITAB AL-WADI'AH

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Apabila seseorang menerima suatu barang titipan, kemudian ia hendak bepergian dan tidak mempercayai seorang pun untuk dititipi barang tersebut, lalu ia membawa barang titipan itu dalam perjalanannya baik lewat darat maupun laut, maka ia bertanggung jawab menanggung ganti rugi (jika terjadi kerusakan). Jika ia menguburkan barang itu di

rumahnya dan tidak memberitahukannya kepada seorang pun yang dapat dipercaya untuk menjaga hartanya, lalu barang itu rusak, maka ia tetap bertanggung jawab. Jika ia menitipkan barang itu kepada orang lain sedangkan pemiliknya hadir ketika ia hendak bepergian, maka ia bertanggung jawab. Namun jika pemiliknya tidak hadir, lalu ia menitipkannya kepada orang yang terpercaya yang biasa dititipi hartanya sendiri, maka ia tidak bertanggung jawab.

Jika ia melampaui batas kewenangannya dalam menjaga barang titipan tersebut, kemudian mengembalikannya ke tempat semula, lalu barang itu rusak, maka ia tetap bertanggung jawab, karena dengan pelanggaran itu ia telah keluar dari status sebagai orang yang diberi amanah. Seandainya seseorang dititipi sepuluh dirham, lalu ia membelanjakan satu dirham darinya kemudian menggantinya kembali ke dalam titipan itu, maka ia tetap bertanggung jawab atas dirham tersebut.

Jika ia dititipi (hewan) dan diperintahkan untuk memberinya makan dan minum, lalu ia menyuruh seseorang melakukan hal itu di rumahnya sendiri sebagaimana biasa dilakukan terhadap hewan-hewan miliknya, maka ia tidak bertanggung jawab. Namun jika ia mengirim hewan itu ke tempat selain rumahnya, padahal biasanya hewan itu diberi minum di rumahnya, maka ia bertanggung jawab. Jika ia tidak diperintahkan untuk memberi makan atau minum, dan

juga tidak dilarang melakukannya, lalu ia menahan hewan tersebut selama suatu masa yang biasanya dalam masa seperti itu hewan itu tidak makan dan tidak minum sehingga mati, maka ia bertanggung jawab. Namun jika bukan demikian keadaannya lalu hewan itu mati, maka ia tidak bertanggung jawab. Sebaiknya ia menghadap hakim agar hakim menunjuk seseorang untuk mengambil biaya nafkah bagi hewan itu darinya, dan biaya tersebut menjadi utang atas pemiliknya, atau hakim menjual hewan itu. Jika ia memberi nafkah dengan cara selain itu, maka itu dianggap sebagai sumbangan sukarela darinya.

Seandainya penerima titipan mewasiatkan barang titipan itu kepada orang yang terpercaya, maka ia tidak bertanggung jawab. Namun jika yang disertai bukan orang yang terpercaya, maka ia bertanggung jawab. Jika ia berpindah dari kampung yang berpenduduk ke tempat yang tidak berpenduduk, maka ia bertanggung jawab.

Jika disyaratkan agar ia tidak mengeluarkan barang titipan itu dari suatu tempat tertentu, lalu ia mengeluarkannya tanpa ada keadaan darurat, maka ia bertanggung jawab. Namun jika dalam keadaan darurat dan ia mengeluarkannya ke tempat yang aman, maka ia tidak bertanggung jawab. Seandainya penerima titipan berkata, "Aku mengeluarkannya karena aku nyaris tertimpa kebakaran," maka jika diketahui bahwa di daerah itu

memang pernah terjadi kebakaran atau ada tanda yang menunjukkan hal itu, perkataannya diterima disertai sumpahnya.

Seandainya ia berkata, "Aku telah menyerahkannya kepada si Fulan atas perintahmu," maka perkataan yang diterima adalah perkataan penerima titipan. Seandainya ia berkata, "Aku telah menyerahkannya kepadamu (pemilik)," maka perkataan yang diterima tetap perkataan penerima titipan. Seandainya ia memindahkan barang titipan dari satu wadah ke tempat yang lebih aman atau setara keamanannya, maka ia tidak bertanggung jawab. Namun jika tempat itu bukan tempat yang aman baginya, maka ia bertanggung jawab. Seandainya seseorang memaksanya untuk mengambil barang titipan itu, maka ia tidak bertanggung jawab. Seandainya disyaratkan agar ia tidak tidur di atas peti tempat barang titipan itu disimpan, lalu ia tetap tidur di atasnya, maka itu justru menambah keamanan barang tersebut.

Seandainya ia (mula-mula) berkata, "Engkau tidak menitipkan apa pun kepadaku," kemudian ia berkata, "Sebenarnya dahulu engkau memang pernah menitipkannya kepadaku," lalu barang itu rusak, maka ia bertanggung jawab. Jika disyaratkan agar ia mengikatkan barang titipan itu pada ujung lengan bajunya, namun ia justru memegangnya dengan tangannya, lalu barang itu rusak,

maka ia tidak bertanggung jawab, karena tangannya adalah tempat yang lebih aman.

Apabila penerima titipan meninggal dunia sedangkan barang titipan yang jelas wujudnya masih ada padanya, maka barang itu menjadi hak pemiliknya. Namun jika barang itu tidak jelas wujudnya (bercampur), seperti dinar-dinar atau sesuatu yang tidak dapat dibedakan lagi keberadaannya secara khusus, maka pemilik titipan itu ikut berbagi bersama para kreditur lainnya (dari harta warisan).

Seandainya dua orang sama-sama mengklaim suatu barang titipan, misalnya seorang budak atau seekor unta, lalu penerima titipan berkata, "Barang ini milik salah satu dari kalian berdua, tetapi aku tidak tahu yang mana," maka dikatakan kepada keduanya, "Apakah kalian berdua memiliki klaim lain selain barang ini secara khusus?" Jika keduanya menjawab tidak, maka penerima titipan disumpah dengan nama Allah bahwa ia tidak mengetahui siapa di antara keduanya yang berhak, dan barang itu ditahan untuk mereka berdua bersama-sama hingga mereka berdamai mengenainya, atau salah satu dari mereka mengajukan bukti. Siapa pun di antara keduanya yang bersumpah setelah pihak lain menolak bersumpah, maka barang itu menjadi haknya.

Ringkasan Dari Kitab Qismah Al-Fai' Wa Qismah Al-Ghana'im

(Ringkasan Kitab Pembagian Harta Fai' dan Pembagian Harta Rampasan Perang)

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Pada dasarnya, harta yang dikelola oleh para pemimpin berasal dari tiga jenis. Pertama, harta yang diambil dari harta seorang muslim sebagai penyuci hartanya (zakat), maka harta itu diperuntukkan bagi para penerima zakat, bukan bagi ahli fai'. Dua jenis lainnya adalah harta yang diambil dari harta orang musyrik, dan keduanya dijelaskan dengan gamblang dalam Kitab Allah Yang Maha Tinggi serta dalam sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan perbuatan beliau.

Jenis pertama adalah ghanimah (harta rampasan perang). Allah tabaraka wa ta'ala berfirman:

"Dan ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul..." (QS. Al-Anfal [8]: 41)

Jenis kedua adalah fai'. Allah Ta'ala berfirman:

"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang

berasal dari penduduk kota-kota..." (QS. Al-Hasyr [59]: 7)

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Ghanimah dan fai' sama-sama memiliki ketentuan bahwa keduanya wajib dikeluarkan seperlimanya untuk pihak-pihak yang telah disebutkan Allah Ta'ala dalam kedua ayat tersebut secara sama. Namun kemudian hukum keduanya berbeda pada empat perkara.

Adapun mengenai bagian-bagian seperlima, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah tabaraka wa ta'ala melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan melalui perbuatan beliau: Rasulullah membagi empat perlima dari ghanimah, yaitu harta yang diperoleh dengan mengerahkan pasukan berkuda dan kendaraan perang, diberikan kepada siapa saja yang hadir dalam peperangan, baik kaya maupun miskin. Adapun fai' adalah harta yang diperoleh tanpa pengerahan pasukan berkuda maupun kendaraan perang.

Maka menjadi sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa pada kampung-kampung Arab yang Allah jadikan sebagai fai' bagi beliau, empat perlima bagiannya menjadi milik Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara khusus, bukan untuk kaum muslimin, dan beliau menggunakannya sesuai dengan kehendak yang Allah Ta'ala tunjukkan kepadanya.

Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata, ketika Al-Abbas dan Ali radhiyallahu 'anhuma mengajukan sengketa kepadanya mengenai harta Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa harta Bani Nadhir termasuk fai' yang Allah berikan kepada Rasul-Nya, yang tidak diperoleh kaum muslimin dengan mengerahkan pasukan berkuda maupun kendaraan perang, sehingga harta itu menjadi milik Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam secara khusus, bukan milik kaum muslimin secara umum. Dari harta itu beliau memberi nafkah kepada keluarganya untuk keperluan setahun, dan sisa lebihnya beliau alokasikan untuk keperluan kuda dan senjata sebagai persiapan di jalan Allah.

Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat, lalu Abu Bakar radhiyallahu 'anhu mengelola harta itu sebagaimana cara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengelolanya. Kemudian Umar radhiyallahu 'anhu mengelolanya sebagaimana cara Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Abu Bakar mengelolanya. Umar berkata kepada Al-Abbas dan Ali, "Maka aku serahkan pengelolaan harta itu kepada kalian berdua dengan syarat kalian mengelolanya sebagaimana itu; jika kalian berdua tidak sanggup, serahkanlah kepadaku, aku akan mencukupi kalian berdua."

(Imam Syafi'i berkata): Dalam hal ini terdapat petunjuk bahwa Umar radhiyallahu 'anhu menceritakan bahwa Abu

Bakar dan dirinya sendiri melanjutkan pengelolaan harta yang tersisa dari harta-harta yang dahulu berada di tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan cara yang mereka berdua saksikan dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam terhadap harta tersebut. Dan bahwa keduanya tidak memiliki hak khusus atas harta fai' yang tidak diperoleh dengan pengerahan pasukan, sebagaimana hak khusus yang dimiliki Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam; keduanya dalam hal itu sama seperti kaum muslimin pada umumnya. Demikian pula jalan kebijakan keduanya dan jalan orang-orang sesudah mereka.

Orang-orang yang dahulu diberi nafkah oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, telah berlalu masanya, dan aku tidak mengetahui seorang pun ulama yang berpendapat bahwa hal itu menjadi hak ahli waris mereka, dan tidak ada perselisihan bahwa nafkah-nafkah tersebut ditempatkan sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dahulu menempatkan kelebihan hasil harta-harta itu, yaitu untuk kemaslahatan Islam dan pemeluknya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah sekali-kali ahli warisku membagi-bagi satu dinar pun. Apa yang aku tinggalkan setelah nafkah keluargaku dan upah pekerjaku, maka itu adalah sedekah."*

(Imam Syafi'i berkata): Maka harta yang jatuh ke tangan kaum muslimin berupa fai' yang tidak diperoleh

dengan pengerahan pasukan, seperlimanya ditempatkan sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membagikannya, dan empat perlimanya sebagaimana akan dijelaskan. Demikian pula harta yang diambil dari orang musyrik berupa jizyah, hasil perdamaian atas tanah mereka, atau harta yang diambil dari mereka ketika mereka berselisih di negeri kaum muslimin, atau harta orang musyrik yang meninggal tanpa ahli waris, atau hal-hal semacam itu yang diambil oleh para pemimpin dari orang-orang musyrik — maka bagian seperlima tetap berlaku atasnya untuk pihak-pihak yang telah Allah tentukan sebagaimana seperlima dari ghanimah yang diperoleh dengan pengerahan pasukan. Inilah yang dinamakan dalam Kitab Allah tabaraka wa ta'ala sebagai fai'.

Pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, telah terjadi penaklukan atas beberapa kampung Arab, dan Allah telah menjanjikan kepada Rasul-Nya kampung-kampung itu sebelum penaklukannya terjadi, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menetapkannya bagi pihak-pihak yang telah Allah tentukan, dan beliau tidak menahan dari harta itu sebagaimana beliau menahan kampung-kampung yang khusus menjadi miliknya sendiri.

Adapun maksud perkataan Umar tentang "khusus bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam" adalah dimaksudkan sebagai lawan dari bagian yang biasa diperoleh oleh para

pengerah pasukan (empat perlima). Dari sini kami menyimpulkan bahwa seperlima dari harta itu sama kedudukannya dengan seperlima dari harta yang diperoleh melalui pengerahan pasukan bagi pihak-pihak yang berhak menerimanya. Dan secara keseluruhan, fai' adalah harta yang Allah kembalikan kepada pemeluk agama-Nya dari harta orang-orang yang menyalahi agama-Nya.

Bab Al-Anfal

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Tidak ada sesuatu pun yang dikeluarkan dari pokok harta ghanimah sebelum dipotong seperlimanya, kecuali salab (harta rampasan pribadi) bagi orang yang membunuh lawan dalam pertempuran satu lawan satu.

Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu berkata: "Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada tahun Perang Hunain. Ketika kami bertemu musuh, kaum muslimin sempat terdesak mundur. Aku melihat seorang laki-laki musyrik telah mengalahkan seorang muslim, maka aku berputar mendekatinya dari belakang lalu aku pukul bagian pundaknya dengan satu pukulan. Ia pun berbalik menghadapku dan mendekapku dengan dekapan yang membuatku merasakan seolah aroma kematian, hingga kemudian ajal datang menjemputnya sehingga ia melepaskanku. Aku pun menyusul Umar dan bertanya, 'Ada

apa dengan orang-orang ini?' Umar menjawab, 'Ini adalah ketentuan Allah.' Kemudian orang-orang kembali ke medan perang. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lalu bersabda, 'Siapa yang membunuh seseorang dan memiliki bukti atasnya, maka salabnya menjadi miliknya.' Maka aku pun berdiri seraya berkata, 'Siapa yang dapat menjadi saksi untukku?' Kemudian aku duduk kembali. Aku mengulangi perkataan itu tiga kali. Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Ada apa denganmu, wahai Abu Qatadah?' Aku pun menceritakan kisahnya. Maka seorang laki-laki dari kaum itu berkata, 'Benar, wahai Rasulullah, dan salab orang yang terbunuh itu ada padaku, maka relakanlah baginya gantinya dariku.' Abu Bakar radhiyallahu 'anhu lalu berkata, 'Tidak, demi Allah! Ia tidak akan sengaja memberikan kepada seekor singa di antara singa-singa Allah Ta'ala yang berperang karena Allah dan Rasul-Nya, lalu memberikan salabnya kepadamu.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Benar apa yang dikatakan Abu Bakar, berikanlah salab itu kepadanya.' Maka orang itu pun memberikannya kepadaku. Lalu aku menjual baju besi itu dan dengan hasilnya aku membeli sebidang kebun kurma di perkampungan Bani Salamah. Itulah harta pertama yang aku kumpulkan dalam Islam."

Diriwayatkan pula bahwa Syibr bin Alqamah berkata, "Aku bertarung satu lawan satu dengan seorang laki-laki pada hari Perang Qadisiyyah, dan salabnya mencapai dua belas

ribu dirham, lalu Sa'ad memberikan salab itu kepadaku sebagai tambahan."

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Yang tidak aku ragukan sedikit pun adalah bahwa salab diberikan kepada siapa saja yang membunuh seorang musyrik yang sedang maju menyerang, dari arah mana pun ia membunuhnya, baik dalam duel satu lawan satu maupun bukan. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memberikan salab Marhab kepada orang yang membunuhnya dalam duel satu lawan satu, sedangkan kasus Abu Qatadah bukan dalam bentuk duel, namun kedua orang yang terbunuh dalam kedua kasus itu sama-sama sedang maju menyerang, dan sebab keduanya dibunuh ketika sedang maju menyerang serta pertempuran masih berlangsung, bukanlah termasuk beban tanggungan yang mengurangi haknya, berbeda halnya jika mereka sudah kalah/lari.

Dalam hadits Abu Qatadah radhiyallahu 'anhu terdapat petunjuk bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Siapa yang membunuh seseorang dan memiliki bukti atasnya,"* pada hari Perang Hunain, setelah Abu Qatadah membunuh orang tersebut, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan salab itu kepadanya — dan itu menjadi hukum menurut pendapat kami.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seseorang melukai musuh hingga terputus kedua tangan atau kedua kakinya, kemudian orang lain yang membunuhnya, maka salabnya menjadi hak orang pertama. Namun jika ia memukulnya sementara musuh itu masih dapat melawan, lalu orang lain yang membunuhnya, maka salabnya menjadi hak orang yang membunuhnya. Seandainya dua orang bersama-sama membunuhnya, maka salab itu dibagi dua sama rata di antara keduanya. Salab yang menjadi hak pembunuh mencakup semua pakaian yang dikenakannya, senjatanya, ikat pinggangnya, dan kudanya jika ia sedang menungganginya atau memegang tali kekangnya, serta segala sesuatu yang diambil dari tangannya.

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Adapun nafal (pemberian tambahan) dari sisi yang lain: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memberikan nafal dari ghanimah sebelum penaklukan Najd, berupa seekor unta untuk setiap orang.* Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Dahulu mereka memberikan nafal dari bagian seperlima."

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikan nafal kepada mereka dari bagian seperlima miliknya, sebagaimana beliau lakukan terhadap harta-hartanya yang lain untuk kemaslahatan kaum muslimin. Adapun selain bagian Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam dari seluruh seperlima itu, diperuntukkan bagi pihak-pihak yang telah Allah Ta'ala tentukan. Maka sepatutnya bagi seorang imam untuk berijtihad: apabila musuh sangat banyak dan kekuatannya sangat besar, sementara jumlah kaum muslimin yang menghadapinya sedikit, maka ia dapat memberikan nafal dari harta tersebut mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam; jika tidak demikian keadaannya, maka ia tidak perlu melakukannya.

Telah diriwayatkan tentang pemberian nafal pada saat keberangkatan dan kepulangan dari medan perang: sepertiga pada satu kesempatan dan seperempat pada kesempatan lainnya. Ibnu Umar meriwayatkan *bahwa beliau pernah memberikan nafal setengah dari seperenam*. Ini menunjukkan bahwa nafal tidak memiliki batas tertentu yang tidak boleh dilampaui oleh imam, melainkan diserahkan kepada ijtihadnya.

Bab Tafriq Al-Qismah

(Pembagian Harta Rampasan)

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Segala sesuatu yang diperoleh sebagai rampasan dari penduduk negeri musuh, baik sedikit maupun banyak, berupa rumah, tanah, atau lainnya, dibagikan, kecuali kaum

laki-laki yang telah baligh. Untuk mereka, imam diberi pilihan antara membebaskan tanpa tebusan, membunuh, menebus, atau menjadikan mereka tawanan. Sedangkan tawanan atau harta lain yang diambil dari mereka, hukumnya sama dengan hukum ghanimah pada umumnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah menebus seorang tawanan dengan dua orang tawanan dari pihak musuh.

Sepatutnya bagi imam untuk memisahkan seperlima dari harta yang diperoleh setelah pembagian lengkap sebagaimana telah dijelaskan, dan menetapkan empat perlimanya untuk pihak-pihak yang berhak. Kemudian dihitung jumlah kaum laki-laki muslim baligh yang hadir dalam pertempuran, dan diberikan bagian ala kadarnya kepada ahli dzimmah yang hadir, anak-anak muslim yang belum baligh, dan kaum perempuan yang hadir, sebagai imbalan atas kehadiran mereka; dan diberikan bagian lebih banyak kepada mereka yang lebih banyak ikut bertempur dibanding yang lain. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa mereka semua diberi bagian ala kadarnya dari keseluruhan harta.

Kemudian diketahui jumlah pasukan berkuda dan pasukan berjalan kaki yang hadir dalam pertempuran, lalu dibagikan sebagaimana *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan dua bagian untuk kuda dan satu bagian

untuk penunggangnya, serta satu bagian untuk pasukan berjalan kaki. Kuda itu sendiri tidak memiliki hak milik apa pun; yang memiliki hak adalah pemiliknya, sebagai imbalan atas biaya yang ia keluarkan untuk memeliharanya serta beban yang ia tanggung, dan karena Allah Ta'ala menganjurkan untuk mempersiapkan kuda guna menghadapi musuh.

Siapa yang hadir dengan membawa dua ekor kuda atau lebih, ia tidak diberi bagian kecuali untuk satu ekor saja, karena ia hanya dapat bertempur dengan menunggangi satu ekor kuda pada satu waktu. Tidak ada bagian bagi penunggang hewan selain kuda.

Sepatutnya bagi imam untuk memeriksa kondisi kuda-kuda tersebut, sehingga tidak dimasukkan dalam pembagian jatah kecuali kuda yang kuat; tidak dimasukkan kuda yang lemah, kuda yang sudah lanjut usia, kuda kecil yang belum matang, atau kuda yang masih menyusui.

(Imam Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Yang dimaksud "al-qahm" adalah kuda yang sudah tua, dan "adh-dhar'u" adalah kuda kecil, serta tidak pula kuda yang sangat kurus lagi lemah. Seandainya imam lalai lalu ada yang memasukkan salah satu dari kuda-kuda tersebut yang tidak memenuhi syarat, maka menurut suatu pendapat, kuda itu tidak diberi bagian, karena tidak memberikan manfaat sebagaimana kuda-kuda yang diberi

bagian; dan tidak diketahui adanya preseden pemberian bagian untuk kuda semacam ini pada masa lalu.

Bagian untuk kuda hanya diberikan apabila pemiliknya hadir dalam sebagian pertempuran sebagai pasukan berkuda. Adapun jika ia berstatus pasukan berkuda ketika memasuki wilayah musuh namun kemudian kudanya mati, atau ia baru menjadi pasukan berkuda setelah pertempuran berakhir dan harta rampasan telah terkumpul, maka ia tidak diberi bagian untuk kuda tersebut. Seandainya boleh memberikan bagian untuknya karena telah tercatat dalam daftar ketika ia memasuki medan perang, tentu pemiliknya sendiri — jika ia memasuki medan perang, tercatat dalam daftar, kemudian meninggal sebelum harta rampasan terkumpul — lebih berhak untuk diberi bagian, padahal tidak demikian.

Seandainya seseorang memasuki medan perang dengan niat berjihad lalu ia sakit dan tidak sempat bertempur, ia tetap diberi bagian. Seandainya seseorang memiliki buruh yang ikut berniat jihad, ada pendapat yang mengatakan ia diberi bagian; ada pula pendapat yang mengatakan ia diberi pilihan antara diberi bagian dengan gugurnya upah sewa, atau tidak diberi bagian namun tetap menerima upah; dan ada pula pendapat yang mengatakan ia diberi bagian ala kadarnya.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seorang tawanan berhasil melarikan diri dan bergabung dengan pasukan muslim sebelum harta rampasan diamankan, ada pendapat yang mengatakan ia diberi bagian, dan ada pula pendapat yang mengatakan ia tidak diberi bagian kecuali jika terjadi pertempuran dan ia ikut bertempur di dalamnya — dan pendapat yang dipilih adalah bahwa ia diberi bagian.

Seandainya ada para pedagang yang ikut memasuki medan perang lalu turut bertempur, tidak dipandang keberatan untuk memberi mereka bagian; ada pula pendapat yang mengatakan mereka tidak diberi bagian.

Seandainya datang pasukan bantuan sebelum peperangan usai, lalu mereka turut hadir dalam sebagian peperangan itu, baik sedikit maupun banyak, maka mereka ikut serta dalam pembagian harta rampasan bersama pasukan yang lain. Namun jika peperangan telah usai dan tidak ada halangan bagi terkumpulnya harta rampasan sebelum mereka datang, maka mereka tidak ikut serta.

Seandainya seorang panglima membagi pasukannya menjadi dua kelompok yang menuju dua arah berbeda, lalu salah satu kelompok memperoleh harta rampasan atau seluruh pasukan memperolehnya sementara salah satu kelompok tidak memperolehnya, maka mereka tetap berbagi bersama, karena mereka adalah satu pasukan dan masing-masing menjadi kekuatan cadangan bagi yang lain.

Pasukan berkuda kaum muslimin dahulu pernah memperoleh harta rampasan yang banyak di Authas, sementara sebagian besar pasukan berada di Hunain, maka mereka tetap berbagi bersama karena mereka bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Namun seandainya ada suatu kaum yang menetap di negeri mereka sendiri, lalu sekelompok orang dari mereka keluar dan memperoleh harta rampasan, maka penduduk yang menetap itu tidak ikut berbagi bersama mereka, meskipun jaraknya dekat, karena pasukan-pasukan kecil dahulu memang biasa keluar dari Madinah lalu memperoleh harta rampasan, dan penduduk Madinah yang tidak ikut tidak diberi bagian bersama mereka.

Seandainya seorang imam mengirim dua pasukan, masing-masing dipimpin seorang panglima, dan memerintahkan setiap pasukan menuju arah yang berbeda dari negeri musuh, lalu salah satu pasukan memperoleh harta rampasan, maka pasukan yang lain tidak ikut berbagi bersama mereka. Namun jika kedua pasukan itu kemudian bergabung dan bersama-sama memperoleh harta rampasan, maka mereka dianggap seperti satu pasukan.

Bab Tafriq Al-Khumus

(Pembagian Seperlima)

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya):
Allah Ta'ala berfirman:

"Dan ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang..." (QS. Al-Anfal [8]: 41)

Diriwayatkan bahwa Jubair bin Muth'im berkata: *"Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membagikan bagian kerabat (dzawil qurba) antara Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib, aku dan Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu mendatangi beliau. Kami berkata, 'Wahai Rasulullah, mereka adalah saudara kami; kami tidak mengingkari keutamaan mereka karena kedudukanmu di tengah mereka yang Allah berikan kepadamu. Namun bagaimana pendapatmu tentang saudara kami dari Bani Al-Muththalib? Engkau memberi mereka namun meninggalkan kami, padahal hubungan kekerabatan kami dan mereka sama.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sesungguhnya Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib adalah satu kesatuan,' seraya menjalinkan jari-jemari beliau."*

Jubair bin Muth'im juga meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak memberikan apa pun dari bagian itu kepada Bani Abdi Syams maupun Bani Naufal.

(Imam Syafi'i berkata): Maka bagian kerabat diberikan kepada kerabat Nabi di mana pun mereka berada, dan tidak ada seorang pun yang diutamakan atas yang lain — baik yang hadir dalam pertempuran maupun tidak — kecuali bagiannya dalam ghanimah umum sama seperti bagian umum lainnya, dan tidak ada perbedaan antara yang miskin dan yang kaya. Laki-laki diberi dua bagian dan perempuan diberi satu bagian, karena mereka diberi atas nama kekerabatan.

Jika ditanyakan, "Bukankah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah memberi sebagian dari mereka seratus wasq dan sebagian lain lebih sedikit?" Dijawab: karena sebagian dari mereka memiliki anak tanggungan, sehingga ketika diberi bagiannya sendiri ditambah bagian tanggungannya, jumlahnya menjadi lebih banyak dari yang lain. Dalil atas kebenaran pembagian yang sama rata ini adalah bahwa setiap ulama dari kalangan sahabat kami yang ditemui tidak berselisih pendapat mengenai hal ini, dan bahwa hadits Jubair bin Muth'im menunjukkan *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membagikan bagian kerabat antara Bani Hasyim dan Bani Al-Muththalib.*

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Tiga perlima dari bagian seperlima dibagikan kepada pihak-pihak yang Allah Ta'ala sebutkan, yaitu anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan ibnu sabil (musafir yang kehabisan

bekal) di seluruh negeri Islam. Mereka didata terlebih dahulu, kemudian dibagikan di antara mereka, setiap golongan mendapat bagiannya masing-masing, dan tidak ada seorang pun dari suatu golongan yang diberi bagian golongan lainnya.

Adapun bagian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam — setelah beliau wafat, para ulama di kalangan kami berselisih pendapat mengenai bagiannya. Sebagian berpendapat bahwa bagian itu dikembalikan kepada pihak-pihak penerima bagian lain yang disebutkan Allah Ta'ala bersamanya — dan ini adalah pendapat yang baik. Sebagian lain berpendapat bahwa imam menempatkannya sesuai pandangannya berdasarkan ijtihad demi kemaslahatan Islam dan pemeluknya. Sebagian lain lagi berpendapat bahwa bagian itu dialokasikan untuk keperluan kuda dan senjata.

Pendapat yang dipilih adalah bahwa imam menempatkannya pada setiap urusan yang memperkuat Islam dan pemeluknya, seperti menjaga wilayah perbatasan, mempersiapkan kuda atau senjata, atau memberikannya kepada orang-orang yang berjasa dalam Islam sebagai bentuk nafal baik pada masa perang maupun bukan perang, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau memberikan kepada golongan muallaf, memberikan nafal saat perang, dan pada tahun Perang Hunain beliau memberikan kepada sejumlah sahabatnya

dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang membutuhkan maupun yang berlebihan, meskipun kebanyakan dari mereka adalah yang membutuhkan. Semua itu dipandang termasuk dalam bagian beliau. Wallahu a'lam (Allah lebih mengetahui).

Di antara dalil yang dijadikan hujjah oleh Imam Syafi'i mengenai hak kerabat adalah sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Laila. Ia berkata: "Aku bertemu Ali radhiyallahu 'anhu, lalu aku bertanya kepadanya, 'Ayah dan ibuku menjadi tebusan bagimu, apa yang dilakukan Abu Bakar dan Umar terhadap hak kalian, Ahlul Bait, dari bagian seperlima?' Ali menjawab, 'Adapun Abu Bakar, semoga Allah merahmatinya, pada masanya tidak ada harta seperlima, dan apa yang ada telah ia penuhi hak kami sepenuhnya. Adapun Umar, ia terus memberikannya kepada kami hingga datang kepadanya harta dari As-Sus dan Al-Ahwaz,' atau ia berkata, 'harta dari Persia.'"

(Imam Syafi'i ragu-ragu mengenai lafaznya.)

Umar berkata dalam hadits riwayat Mathar atau hadits lainnya, "Sesungguhnya di kalangan kaum muslimin terdapat kebutuhan mendesak. Jika kalian bersedia meninggalkan hak kalian, maka kami akan mengalokasikannya untuk kebutuhan mendesak kaum muslimin, hingga datang kepada kami harta lain, lalu kami penuhi hak kalian darinya." Maka Al-Abbas berkata, "Jangan

biarkan ia menganggap enteng hak kita." Perawi berkata, "Wahai Abul Fadhl, bukankah kita termasuk orang yang paling patut memenuhi permintaan Amirul Mukminin dan meringankan kebutuhan mendesak kaum muslimin?" Kemudian Umar wafat sebelum datang kepadanya harta yang dapat digunakan untuk memenuhi hak kami.

Al-Hakam berkata dalam hadits riwayat Mathar atau hadits lainnya: bahwa Umar radhiyallahu 'anhu berkata, "Kalian memang memiliki hak, namun pengetahuanku tidak sampai — ketika harta itu banyak — bahwa seluruhnya menjadi hak kalian. Jika kalian mau, aku akan memberikan kepada kalian sekadar yang aku pandang layak untuk kalian." Namun mereka menolak kecuali seluruhnya, maka Umar pun enggan memberikan seluruhnya.

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya, ditujukan) kepada pihak yang menyanggah mengenai bagian kerabat: "Bukankah menjadi mazhab para ulama, baik dahulu maupun sekarang, bahwa apabila suatu perkara telah dinyatakan secara tegas dalam Kitab Allah dan dijelaskan melalui lisan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam atau melalui perbuatan beliau, maka wajib bagi mereka untuk menerimanya? Sungguh bagian mereka telah ditetapkan dalam dua ayat Kitab Allah Ta'ala, dan dalam perbuatan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melalui kabar dari orang yang tepercaya tanpa ada penyanggahnya,

yaitu ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberikannya kepada orang kaya yang tidak berutang, yakni Al-Abbas bin Abdul Muththalib — padahal dengan hartanya yang banyak itu ia menanggung nafkah sebagian besar Bani Al-Muththalib — hal itu menjadi dalil bahwa mereka berhak menerima bagian itu karena kekerabatan, bukan karena kebutuhan, sebagaimana pemberian ghanimah kepada siapa saja yang hadir bukan karena kebutuhan, dan sebagaimana pula hak waris yang diperoleh karena kekerabatan, bukan karena kebutuhan.

Bagaimana mungkin engkau dapat membatalkan keabsahan sumpah disertai saksi tunggal dengan alasan bahwa hal itu bertentangan dengan zahir Al-Qur'an — padahal sebenarnya tidak bertentangan — sementara engkau sendiri mendapati bagian kerabat telah dinyatakan secara tegas dalam dua ayat Kitab Allah Ta'ala disertai pula dengan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, namun engkau menolaknya? Bagaimana pendapatmu seandainya ada pihak yang menyanggahmu lalu ia menetapkan bagian kerabat namun menggugurkan bagian anak yatim, orang miskin, dan ibnu sabil — apa hujjahmu terhadapnya, selain hujjah yang sama seperti yang engkau gunakan terhadap kami?"

Pembagian Harta Yang Diambil Dari Empat Perlima Fai' Yang Tidak Diperoleh Dengan Pengerahan Pasukan

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Sepatutnya bagi seorang wali (penguasa) untuk mendata seluruh pasukan tempur di setiap negeri, yaitu mereka yang telah baligh atau telah genap berusia lima belas tahun dari kalangan laki-laki. Ia juga mendata kaum keturunan, yaitu mereka yang belum baligh dan belum berusia lima belas tahun, serta kaum perempuan, baik kecil maupun dewasa. Ia mengetahui kadar nafkah mereka dan kebutuhan-kebutuhan mereka sesuai dengan standar kehidupan yang layak bagi orang-orang sepadan mereka di negeri masing-masing.

Kemudian setiap tahun ia memberikan kepada pasukan tempur pemberian mereka, dan kepada kaum keturunan serta perempuan apa yang mencukupi kebutuhan mereka selama setahun berupa pakaian dan nafkah, baik dalam bentuk makanan atau senilai dengan itu dalam dirham atau dinar. Bayi yang baru lahir diberi bagian tertentu, kemudian ditambah seiring bertambahnya usia sesuai dengan kebutuhannya. Ini semua bersifat setara, karena mereka diberi sekadar kecukupan, namun jumlah pemberian dapat berbeda-beda tergantung perbedaan harga-harga di berbagai negeri dan keadaan penduduknya, karena beban

kebutuhan hidup di sebagian negeri lebih berat daripada di negeri lain.

Tidak diketahui adanya perselisihan di kalangan sahabat kami bahwa pemberian bagi pasukan tempur, di mana pun mereka berada, hanya berasal dari harta fai'. Mereka juga berpendapat, tidak mengapa jika seseorang diberikan lebih dari sekadar kecukupannya. Hal itu karena Umar radhiyallahu 'anhu pernah menetapkan pemberian sebesar lima ribu dirham, padahal jumlah itu lebih dari sekadar kecukupan seseorang untuk dirinya sendiri.

Sebagian ulama berpendapat: lima ribu itu adalah untuk penduduk Madinah yang berperang apabila diperintahkan berperang, dan jumlah itu bukanlah lebih dari sekadar kecukupan, mengingat medan perang yang harus ditempuhnya jauh.

(Imam Syafi'i berkata): Ini pun termasuk kategori kecukupan, mengingat bahwa ia sewaktu-waktu harus berperang, meskipun tidak setiap tahun ia benar-benar berperang.

(Imam Syafi'i berkata): Tidak ada seorang pun yang ditemui berselisih pendapat bahwa budak tidak memiliki hak dalam pemberian, demikian pula orang-orang Arab Badui yang termasuk golongan penerima zakat. Mereka berselisih pendapat mengenai pemberian keutamaan berdasarkan

senioritas keislaman dan nasab. Sebagian berpendapat: pemberian disamaratakan di antara orang-orang, sebagaimana Abu Bakar radhiyallahu 'anhu — ketika Umar berkata kepadanya, "Apakah engkau akan menyamakan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka serta meninggalkan kampung halaman mereka, dengan orang yang masuk Islam secara terpaksa?" — Abu Bakar menjawab, "Sesungguhnya mereka beramal karena Allah, dan pahala mereka pun menjadi tanggungan Allah; sesungguhnya dunia ini hanyalah bekal yang fana." Dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu pun menyamaratakan pemberian di antara orang-orang tanpa mengutamakan sebagian atas sebagian lain.

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Inilah pendapat yang dipilih, dan memohon taufik kepada Allah. Hal itu karena Allah Ta'ala membagi harta warisan berdasarkan jumlah bagian yang setara bagi kedudukan yang sama, padahal bisa jadi di antara saudara-saudara terdapat perbedaan tingkat jasa terhadap si mayit, baik dalam hubungan silaturahmi semasa hidupnya maupun dalam pemeliharaan jenazahnya setelah wafat.

Demikian pula Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membagi empat perlima ghanimah kepada mereka yang hadir dalam pertempuran berdasarkan jumlah orang secara merata, padahal di antara mereka ada yang memberikan

jasa yang sangat besar dan penaklukan terjadi berkat usahanya, sementara ada pula yang kehadirannya tidak memberi manfaat, bahkan mungkin merugikan karena sikap pengecut dan melarikan diri.

Maka ketika Al-Qur'an dan As-Sunnah menetapkan persamaan sebagaimana telah dijelaskan, persamaan itu lebih utama daripada mengutamakan berdasarkan nasab atau senioritas keislaman. Namun seandainya terdapat dalil yang lebih kuat yang mendukung pengutamaan, baik dari Al-Qur'an maupun As-Sunnah, tentu lebih cepat cenderung kepada pengutamaan tersebut berdasarkan dalil, terlepas dari kecenderungan pribadi.

(Imam Syafi'i berkata): Apabila suatu kaum tinggal dekat dengan medan jihad dan harga-harga di tempat mereka murah, mereka diberi pemberian yang lebih sedikit dibandingkan dengan orang yang rumahnya jauh dan harga-harga di tempatnya mahal. Ini pun, meskipun jumlah pemberiannya berbeda-beda, tetap merupakan bentuk persamaan, dilihat dari sisi kewajiban yang harus dipikul oleh masing-masing kelompok dalam berjihad apabila diperintahkan. Imam mempertimbangkan sendiri berdasarkan ijtihadnya dalam mengarahkan mereka untuk berperang; jika kebutuhan jihadnya telah tercukupi dengan jumlah dan kekuatan penduduk yang lebih dekat, ia dapat

mengerahkan mereka ke medan jihad yang terdekat dari tempat tinggal mereka.

Sahabat-sahabat kami berselisih pendapat mengenai pemberian kepada keturunan dan kaum perempuan dari ahli fai'. Sebagian berpendapat mereka diberi bagian — di antara hujjah mereka adalah: jika tidak diberi, maka nafkah mereka menjadi tanggungan kaum laki-laki mereka, sehingga jika laki-laki mereka tidak diberi kecukupan untuk menanggung mereka, maka mereka diberi kecukupan penuh secara langsung. Sebagian lain berpendapat: apabila mereka diberi padahal tidak ikut bertempur, maka mereka tidak lebih berhak dibandingkan keturunan, perempuan, dan laki-laki orang-orang Arab Badui yang tidak diberi bagian dari fai'.

(Imam Syafi'i berkata): Telah menceritakan (kepadaku) Sufyan bin Uyainah, dari Amr bin Dinar, dari Az-Zuhri, dari Malik, dari Aus bin Al-Hadatsan, bahwa Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata, "Tidak ada seorang pun kecuali ia memiliki hak dalam harta ini, kecuali hamba sahaya yang kalian miliki — boleh diberi atau tidak diberi."

(Imam Syafi'i berkata): Hadits ini mengandung beberapa kemungkinan makna. Di antaranya: tidak ada seorang pun — baik dalam pengertian membutuhkan zakat, maupun dalam pengertian termasuk ahli fai' yang berjihad — kecuali ia memiliki hak dalam harta fai' atau zakat. Inilah makna yang paling tepat baginya. Jika ditanyakan, apa dalil

atas hal ini? Dijawab, sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai zakat, *"Tidak ada bagian di dalamnya bagi orang kaya, dan tidak pula bagi orang yang kuat lagi mampu berusaha."* Dan yang diketahui dari para ulama adalah bahwa orang-orang Arab Badui tidak diberi bagian dari harta fai'.

(Imam Syafi'i berkata): Diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwa pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ahli fai' terpisah dari urusan zakat, dan ahli zakat pun terpisah dari urusan ahli fai'.

(Imam Syafi'i berkata): Pemberian wajib dari harta fai' hanya diberikan kepada orang yang telah baligh dan mampu berperang sebagaimana layaknya.

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma berkata: "Aku diajukan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pada tahun Perang Uhud, saat itu usiaku empat belas tahun, namun beliau menolakku. Kemudian aku diajukan kembali kepada beliau pada hari Perang Khandaq, saat itu usiaku lima belas tahun, dan beliau pun mengizinkanku."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Inilah batas pemisah antara pasukan tempur dan golongan keturunan."

(Imam Syafi'i berkata): Maka jika seseorang telah mencapai usia baligh namun buta sehingga tidak mampu berperang selamanya, atau cacat fisik sehingga tidak mampu

berperang selamanya, maka baginya tidak ditetapkan pemberian sebagaimana pasukan tempur, melainkan diberi sekadar kecukupan hidup, dan ia diperlakukan seperti golongan keturunan. Jika seseorang telah ditetapkan sebagai pasukan tempur dalam keadaan sehat kemudian menjadi lumpuh, maka ia dikeluarkan dari golongan pasukan tempur. Namun jika ia sakit dalam jangka panjang namun masih diharapkan sembuh, ia tetap diberi bagian sebagaimana pasukan tempur.

(Imam Syafi'i berkata): Pemberian untuk pasukan tempur dikeluarkan setiap tahun pada waktu tertentu, demikian pula untuk golongan keturunan pada waktu yang sama. Apabila harta fai' telah sampai ke tangan wali (penguasa), lalu ada seseorang yang meninggal sebelum mengambil pemberiannya, maka pemberian itu diberikan kepada ahli warisnya. Namun jika ia meninggal sebelum harta fai' tahun itu sampai ke tangan penguasa, maka ahli warisnya tidak diberikan pemberian tersebut.

(Imam Syafi'i berkata): Apabila terdapat kelebihan dari harta fai' setelah pemberian-pemberian sebagaimana telah dijelaskan, maka imam menempatkannya untuk perbaikan benteng-benteng pertahanan, penambahan persenjataan dan perlengkapan perang, serta segala hal yang dengannya kekuatan kaum muslimin bertambah. Namun jika mereka sudah tidak membutuhkannya lagi dan seluruh

kemaslahatan mereka telah tercukupi, maka sisa harta itu dibagikan di antara mereka sesuai dengan kadar hak masing-masing dalam harta tersebut.

(Imam Syafi'i berkata): Jika harta itu tidak mencukupi jumlah pemberian yang seharusnya, maka bagikanlah di antara mereka sejumlah yang ada, tidak boleh ditahan sedikit pun dari mereka.

(Beliau berkata): Diberikan pula dari harta fai' gaji para hakim, para wali urusan hukum dan shalat bagi penduduk wilayah fai', serta setiap orang yang mengurus urusan penduduk fai' — baik wali (penguasa), penulis (sekretaris), maupun prajurit — yang keberadaannya tidak dapat digantikan oleh penduduk fai', diberi gaji yang setara. Jika ditemukan orang lain yang dapat menggantikan fungsinya dan orang itu terpercaya (amanah) dengan gaji lebih rendah, maka tidak boleh diberikan kepada siapa pun lebih dari gaji paling rendah yang bisa didapatkan itu. Sebab kedudukan seorang wali terhadap rakyatnya seperti kedudukan wali anak yatim terhadap hartanya; tidak diberikan dari harta itu untuk mengurus anak yatim kecuali seminimal yang bisa dilakukannya. Barangsiapa mengurus penerima zakat, gajinya diambil dari harta zakat itu sendiri, tidak diberikan kepadanya dari harta fai' untuk urusan zakat, sebagaimana tidak diberikan dari harta zakat untuk urusan fai'.

(Beliau berkata): Para ulama sahabat kami (mazhab Syafi'i) dan selain mereka berbeda pendapat tentang pembagian harta fai', dan mereka menempuh beberapa pandangan yang penjelasannya tidak sepenuhnya aku ingat, dan aku pun tidak ingat pasti siapa di antara mereka yang mengatakan pendapat yang aku ceritakan ini, tanpa menyebut siapa yang menyelisihinya. Aku akan menceritakan makna-makna yang kuingat dari setiap orang yang berbicara tentang fai'.

Sebagian berpendapat bahwa harta ini adalah milik Allah Ta'ala, yang menunjukkan kepada siapa harta itu diberikan. Maka apabila penguasa telah berijtihad, ia membagikannya kepada seluruh pihak yang berhak menerimanya sesuai kadar yang ia pandang sebagai hak mereka berdasarkan kebutuhan masing-masing. Jika ia melebihkan sebagian atas sebagian lain dalam pemberian, hal itu tetap dianggap sebagai bentuk persamaan (keadilan), selama pemberian kepada masing-masing mencukupi kebutuhannya. Tidak boleh memberi kepada satu golongan dan menghalangi golongan lain.

Sebagian lagi berpendapat: apabila harta telah terkumpul, hendaklah dipertimbangkan kemaslahatan kaum muslimin, lalu dipandang perlu menyalurkan harta itu kepada sebagian golongan saja tanpa golongan lain. Jika golongan yang diberi itu memang sangat membutuhkan dan

penyaluran itu lebih bermanfaat bagi jamaah kaum muslimin, maka harta itu disalurkan kepada mereka dan dihalangi dari golongan lainnya. Pendapat ini serupa dengan pendapat: jika ada dua golongan yang meminta harta itu, dan salah satu golongan apabila dihalangi tetap mampu bertahan tanpa kesulitan yang membahayakan, sedangkan jika disamaratakan maka golongan lain akan mengalami kesulitan yang membahayakan, maka seluruh harta itu diberikan kepada golongan yang mengalami kesulitan membahayakan tersebut.

(Beliau berkata): Sebagian yang berpendapat demikian juga mengatakan: apabila harta fai' telah disalurkan kepada satu pihak sehingga kebutuhannya tercukupi, sedangkan pihak lain dihalangi, kemudian datang harta lain lagi, maka harta itu diberikan kepada pihak yang belum tercukupi tadi, bukan kepada pihak yang telah tercukupi. Seakan-akan pandangan ini berpijak pada anggapan bahwa ia hanya mendahulukan pihak yang membutuhkan dan mengakhirkan pihak lain, sampai akhirnya ia memenuhi hak mereka semua kemudian.

(Beliau berkata): Aku tidak mengetahui seorang pun di antara mereka yang berpendapat bahwa penerima zakat juga diberi dari harta fai', begitu pula seorang mujahid. Sebagian yang aku ingat pendapatnya mengatakan: jika penerima zakat tertimpa masa paceklik hingga harta mereka

musnah, maka mereka dinafkahi dari harta fai'; namun apabila telah berkecukupan, fai' itu dihentikan dari mereka. Sebagian lagi berpendapat serupa mengenai harta zakat, yaitu mengembalikan sebagian harta kepada penerima zakat.

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Adapun pendapat yang aku pegang, dan yang aku ingat dari orang-orang yang aku ridhai di antara yang pernah aku dengar, adalah bahwa harta itu tidak boleh ditunda pembagiannya apabila telah terkumpul, melainkan harus segera dibagikan. Jika terjadi bencana (serangan) dari musuh, kaum muslimin wajib menghadapinya. Dan jika musuh menyerbu mereka di negeri mereka sendiri, wajib bagi seluruh penduduk yang diserbu untuk bangkit membela diri, baik mereka penerima fai' maupun bukan.

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Beberapa ahli ilmu mengabarkan kepada kami bahwa ketika sampai kepada Umar bin Khattab -semoga Allah meridhainya- harta yang diperoleh dari Irak, bendahara Baitulmal berkata kepadanya: "Tidakkah kita masukkan saja ke Baitulmal?" Umar menjawab: "Tidak, demi Tuhan pemilik Ka'bah, harta ini tidak boleh bermalam di bawah atap rumah sebelum aku bagikan." Maka ia memerintahkan agar harta itu diletakkan di masjid, ditutup dengan kulit-kulit penutup, dan dijaga oleh sejumlah orang

dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Ketika pagi tiba, ia berjalan bersama Abbas bin Abdul Muththalib dan Abdurrahman bin Auf, sambil salah satu dari keduanya menggandeng tangannya. Ketika keduanya melihatnya, mereka menyingkap penutup harta itu. Umar melihat pemandangan yang belum pernah ia lihat sebelumnya: emas, yaqut, zabarjad, dan mutiara yang berkilauan. Ia pun menangis. Salah seorang dari keduanya berkata: "Demi Allah, ini bukanlah hari untuk menangis, tetapi demi Allah, ini hari untuk bersyukur dan bergembira." Umar menjawab: "Demi Allah, bukan itu sebabnya aku menangis, tetapi demi Allah, tidaklah harta seperti ini melimpah pada suatu kaum melainkan akan timbul permusuhan di antara mereka." Kemudian ia menghadap kiblat, mengangkat kedua tangannya ke langit, dan berkata: "Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak termasuk orang yang diulur (dibiarkan berangsur-angsur menuju kebinasaan), karena aku mendengar-Mu berfirman: **"Kami akan menarik mereka berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui"** (QS. Al-A'raf: 182; juga terdapat pada QS. Al-Qalam: 44)." Kemudian ia berkata: "Di mana Suraqah bin Ju'syum?" Sebab ia tahu Suraqah memiliki lengan yang berbulu dan ramping. Lalu ia memberikan kepadanya dua gelang Kisra (Raja Persia) dan berkata: "Pakailah keduanya." Suraqah pun memakainya. Umar berkata: "Ucapkanlah Allahu

Akbar." Suraqah pun mengucapkan: "Allahu Akbar." Umar berkata lagi: "Ucapkanlah: Segala puji bagi Allah yang telah mencabut kedua gelang ini dari Kisra bin Hurmuz dan memakaikannya kepada Suraqah bin Ju'syum, seorang Arab badui dari Bani Mudlij." Umar memakaikan kedua gelang itu kepadanya karena Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam pernah berkata kepada Suraqah sambil memandang lengannya: "Seolah-olah aku melihatmu telah memakai dua gelang Kisra," dan beliau tidak menjanjikan kepadanya kecuali kedua gelang itu saja. Umar lalu membolak-balik sebagian harta itu, kemudian berkata: "Sesungguhnya orang yang menyerahkan harta ini benar-benar orang yang amanah." Seseorang berkata kepadanya: "Aku beri tahu engkau bahwa engkau adalah orang kepercayaan Allah, dan mereka pun akan menyerahkan kepadamu sebagaimana engkau menyerahkan kepada Allah; jika engkau berbuat curang, mereka pun akan berbuat curang." Umar menjawab: "Engkau benar." Kemudian ia membagikan harta itu.

(Imam Syafi'i berkata): Seorang yang terpercaya dari penduduk Madinah mengabarkan kepada kami bahwa Umar -semoga Allah meridhainya- memberi nafkah kepada penduduk yang tertimpa masa paceklik di Ramadah selama mereka menetap, hingga turun hujan dan mereka pun berpindah. Maka Umar keluar menunggang kuda menuju mereka untuk melihat bagaimana mereka berpindah, lalu air

matanya menetes. Seorang laki-laki dari Bani Muharib bin Hashafah berkata: "Aku bersaksi bahwa kesulitan itu telah lenyap darimu, dan engkau bukanlah putra Umayyah (yang tak peduli)." Umar -semoga Allah meridhainya- menjawab: "Celaka engkau, seandainya aku memberi nafkah kepada mereka dari hartaku sendiri atau harta Khattab (ayahku), tentu berat; tetapi aku hanya memberi nafkah kepada mereka dari harta Allah Azza wa Jalla."

Pasal: Tanah-tanah yang Tidak Diperoleh dengan Mengerahkan Pasukan Berkuda maupun Kendaraan

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Segala sesuatu yang diperoleh dari kaum musyrikin melalui perjanjian damai tanpa peperangan berkuda maupun berkendaraan, statusnya sama dengan fai' dalam pembagiannya. Adapun yang berupa tanah dan rumah, itu menjadi harta wakaf bagi kaum muslimin, dimanfaatkan hasilnya dan dibagikan kepada mereka setiap tahun, demikian seterusnya selamanya.

(Beliau berkata): Aku menduga bahwa Umar -semoga Allah meridhainya- membiarkan negeri-negeri kaum musyrikin dengan cara demikian, atau semacamnya, dengan meminta kerelaan hati orang-orang yang telah menaklukkannya melalui pasukan berkuda dan berkendaraan, sehingga mereka merelakannya.

Sebagaimana Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam juga meminta kerelaan hati para tawanan Hawazin, sehingga mereka merelakan hak-hak mereka. Dalam hadis Jarir bin Abdullah tentang Umar -semoga Allah merahmatinya- disebutkan bahwa ia memberi ganti atas haknya, dan memberi ganti kepada istrinya atas haknya berupa warisan, sebagai dalil atas apa yang aku katakan.

(Imam Syafi'i berkata): Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa...**" (QS. Al-Hujurat: 13).

(Beliau berkata): Az-Zuhri meriwayatkan, "*bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam pada tahun perang Hunain mengangkat seorang 'arif (pengawas kelompok) untuk setiap sepuluh orang.*"

(Beliau berkata): Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menetapkan semboyan khusus bagi kaum Muhajirin, semboyan khusus bagi kaum Aus, dan semboyan khusus bagi kaum Khazraj.

(Beliau berkata): Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam mengikat panji-panji perang untuk setiap kabilah satu per satu, hingga dalam satu kabilah pun terdapat beberapa panji, masing-masing untuk kelompoknya sendiri.

Semua ini dimaksudkan agar orang-orang saling mengenal, baik dalam peperangan maupun selainnya, sehingga beban mereka menjadi ringan karena berkumpul bersama kelompoknya, demikian pula bagi penguasa. Sebab jika mereka tercerai-berai ketika dibutuhkan, hal itu akan menjadi beban bagi mereka sendiri maupun bagi penguasa mereka. Oleh karena itu, aku menyukai agar penguasa menyusun daftarnya berdasarkan kabilah, dan mendata siapa yang tidak hadir serta siapa yang tidak dikenal di antara orang-orang yang hadir dan memiliki keutamaan dari kabilah masing-masing.

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Beberapa ahli ilmu yang terpercaya dari penduduk Madinah dan Makkah, dari kalangan kabilah-kabilah Quraisy, mengabarkan kepadaku — sebagian lebih baik dalam menuturkan riwayat daripada yang lain — bahwa ketika Umar -semoga Allah meridhainya- menyusun daftar (diwan), ia berkata: "Aku akan memulai dari Bani Hasyim." Kemudian ia berkata: "Aku pernah menyaksikan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam memberi kepada mereka dan kepada Bani Muthalib. Apabila usia (senioritas) berada pada pihak Bani Hasyim, beliau mendahulukannya atas Bani Muthalib, dan apabila usia itu berada pada pihak Bani Muthalib, beliau mendahulukannya atas Bani Hasyim." Maka ia menyusun daftar berdasarkan hal itu, dan memberi mereka pemberian setara satu kabilah.

Kemudian Bani Abdu Syams dan Bani Naufal setara dalam kedekatan nasab, maka Umar berkata: "Abdu Syams adalah saudara Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam seapak-seibu (melalui garis kakek), berbeda dengan Naufal," maka ia mendahulukan mereka. Kemudian ia memanggil Bani Naufal untuk mengikuti setelahnya.

Selanjutnya Bani Abdul Uzza dan Bani Abdud Dar setara kedudukannya. Mengenai Bani Asad bin Abdul Uzza, dikatakan mereka adalah keluarga besan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan termasuk golongan Al-Muthayyabin; sebagian lain mengatakan mereka termasuk sekutu Hilful Fudhul, dan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam sendiri termasuk di dalamnya; ada pula yang menyebut keutamaan sabiqah (lebih dahulu masuk Islam). Maka Umar mendahulukan mereka atas Bani Abdud Dar. Kemudian ia memanggil Bani Abdud Dar untuk mengikuti setelahnya.

Selanjutnya Bani Zuhrah berdiri sendiri, maka ia memanggil mereka untuk mengikuti setelah Abdud Dar. Kemudian Bani Taim dan Bani Makhzum setara kedudukannya. Mengenai Bani Taim, Umar berkata bahwa mereka termasuk sekutu Hilful Fudhul dan Al-Muthayyabin, dan Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam termasuk di dalam keduanya; ada yang menyebut keutamaan sabiqah, ada pula yang menyebut hubungan besan. Maka ia mendahulukan

mereka atas Bani Makhzum. Kemudian ia memanggil Bani Makhzum untuk mengikuti setelahnya.

Selanjutnya Bani Sahm, Bani Jumah, dan Bani Adi bin Ka'b setara kedudukannya. Ada yang mengusulkan: "Mulailah dari Bani Adi (kabilah Umar sendiri)." Namun Umar menjawab: "Tidak, aku akan tetap pada posisiku sendiri, sebab Islam masuk dan urusan kami dengan urusan Bani Sahm adalah setara. Tetapi lihatlah dahulu antara Bani Jumah dan Bani Sahm, mana yang lebih didahulukan." Maka diusulkan untuk mendahulukan Bani Jumah. Kemudian ia memanggil Bani Sahm. Daftar Bani Adi dan Bani Sahm tercampur seolah menjadi satu panggilan. Ketika panggilan untuk kabilahnya sendiri sampai, Umar bertakbir dengan suara keras, lalu berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menyampaikan kepadaku bagianku dari Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam." Kemudian ia memanggil Bani Amir bin Luai.

(Imam Syafi'i berkata): Sebagian mereka menuturkan bahwa Abu Ubaidah bin Abdullah bin Jarrah Al-Fihri -semoga Allah meridhainya- ketika melihat orang-orang yang didahulukan atasnya, berkata: "Apakah semua orang ini dipanggil sebelum aku?" Umar menjawab: "Wahai Abu Ubaidah, bersabarlah sebagaimana aku bersabar, atau bicaralah dengan kaummu; siapa pun dari mereka yang mendahulukanmu atas dirinya sendiri, aku tidak akan

menghalanginya. Adapun aku dan Bani Adi, kami akan mendahulukanmu atas diri kami sendiri jika engkau menghendaki." Muawiyah dipanggil setelah Bani Harits bin Fihri, sehingga dengan itu memisahkan antara Bani Abdu Manaf dan Bani Asad bin Abdul Uzza. Pada masa Khalifah Al-Mahdi, timbul perselisihan antara Bani Sahm dan Bani Adi hingga mereka berpecah, maka Al-Mahdi memerintahkan agar Bani Adi didahulukan atas Bani Sahm dan Bani Jumah karena keutamaan sabiqah yang ada pada mereka.

(Beliau berkata): Apabila telah selesai pendaftaran dari kalangan Quraisy, maka dimulailah kaum Anshar sebelum suku-suku Arab lainnya, karena kedudukan mereka yang istimewa dalam Islam.

(Imam Syafi'i berkata): Manusia semuanya adalah hamba Allah. Maka yang paling berhak didahulukan di antara mereka adalah yang paling dekat kekerabatannya dengan pilihan Allah Ta'ala untuk mengemban risalah-Nya, tempat penyimpanan amanat-Nya, penutup para nabi, dan sebaik-baik makhluk Tuhan semesta alam, yaitu Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

(Imam Syafi'i berkata): Adapun mereka yang ditetapkan haknya oleh penguasa dari kalangan kabilah-kabilah Arab, aku berpendapat hendaknya didahulukan yang paling dekat kekerabatannya dengan Rasulullah

Shallallahu 'Alaihi Wasallam, semakin dekat semakin didahulukan. Apabila mereka setara kedekatannya, maka didahulukan orang-orang yang memiliki keutamaan sabiqah atas mereka yang tidak memilikinya, di antara yang setara dalam kekerabatan.

Ringkasan Kitab Ash-Shadaqat (Zakat), dari Dua Kitab: Qadim dan Jadid

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mewajibkan atas penganut agama-Nya yang muslim suatu hak dalam harta mereka bagi sesama muslim lain yang membutuhkannya. Mereka tidak boleh menahannya dari orang yang diperintahkan untuk menyerahkannya, atau kepada para penguasa; dan para penguasa pun tidak boleh membiarkannya tetap berada pada pemilik harta, karena mereka adalah pemegang amanat untuk mengambilnya bagi yang berhak. Kami tidak mengetahui bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam pernah menunda pengambilan zakat dalam satu tahun pun tanpa mengambilnya. Abu Bakar Ash-Shiddiq -semoga Allah meridhainya- berkata: "Seandainya mereka enggan memberikan kepadaku seekor anak kambing dari apa yang dahulu mereka berikan kepada Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, niscaya aku akan memerangi mereka karenanya."

(Beliau berkata): Apabila zakat seorang muslim telah diambil, maka didoakan baginya pahala dan keberkahan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"...dan doakanlah untuk mereka..."** (QS. At-Taubah: 103), maksudnya: berdoalah untuk mereka.

(Beliau berkata): Sedekah (dalam istilah ini) adalah zakat. Kebiasaan umum masyarakat menyebut bahwa untuk hasil buah-buahan disebut 'usyr (sepersepuluh), untuk hewan ternak disebut sedekah, dan untuk uang/harta disebut zakat. Namun Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menamai semuanya dengan istilah sedekah. Maka apa pun yang diambil dari seorang muslim, baik berupa zakat harta tunai, hewan ternak, hasil tanaman, zakat fitrah, seperlima harta rikaz (temuan terpendam), zakat hasil tambang, atau kewajiban lain yang wajib atasnya dalam hartanya berdasarkan Kitab, Sunnah, atau ijma' umat Islam, maka semuanya memiliki makna dan cara pembagian yang sama. Adapun pembagian fai' berbeda; fai' adalah harta yang diambil dari orang musyrik guna memperkuat pemeluk agama Allah, dan pembahasannya berada di tempat lain.

Adapun pembagian zakat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya sedekah-sedekah (zakat) itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang**

berutang, untuk jalan Allah, dan orang yang sedang dalam perjalanan..." (QS. At-Taubah: 60). Kemudian Allah menegaskan dan mengukuhkannya dengan berfirman: **"...sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah..."** (QS. At-Taubah: 60). Zakat itu terbagi menjadi delapan golongan; tidak boleh satu bagian pun dialihkan dari golongan yang berhak selama masih ada di antara mereka yang berhak menerimanya, dan tidak boleh dikeluarkan dari negeri yang di dalamnya terdapat golongan yang berhak tersebut. Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda kepada Mu'adz bin Jabal -semoga Allah meridhainya- ketika mengutusnyanya: *"Jika mereka menerima ajakanmu, maka beri tahukanlah kepada mereka bahwa mereka diwajibkan zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka, lalu dikembalikan kepada orang-orang fakir di antara mereka."*

(Imam Syafi'i berkata): Bagian golongan yang tidak ditemukan di antara para penerima zakat dikembalikan kepada golongan yang ada. Kesamaan di antara seluruh golongan penerima zakat adalah bahwa mereka membutuhkan harta itu, meskipun sebab-sebab kebutuhan dan keberhakan mereka berbeda-beda. Apabila mereka berkumpul, maka fakir adalah orang-orang yang lemah dan tidak berdaya, tidak memiliki keahlian, serta orang yang memiliki keahlian namun tidak mencukupi kebutuhannya, dan mereka tidak meminta-minta kepada orang lain. (Beliau berkata) dan dalam qaul jadid: baik ia lemah tak berdaya

atau tidak, baik meminta-minta atau menjaga diri, tetap disebut fakir.

(Imam Syafi'i berkata): Orang miskin adalah mereka yang meminta-minta, dan juga mereka yang tidak meminta-minta namun memiliki keahlian yang tidak mencukupi kebutuhannya maupun keluarganya. Dalam qaul jadid beliau menyatakan: baik ia meminta-minta atau tidak, tetap disebut miskin.

(Al-Muzani berkata): Yang lebih sesuai dengan pandangan beliau adalah apa yang dikatakan dalam qaul jadid, karena beliau berkata: golongan pemilik dua bagian ini berhak menerimanya dikarenakan kondisi kekurangan, dan terkadang orang yang meminta-minta berada di antara orang-orang yang sedikit memberi kepada mereka, sedangkan orang yang saleh dan menjaga diri berada di antara orang-orang yang justru mendahulukan memberi kepadanya.

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Jika ada seorang laki-laki yang kuat, dan penguasa mengetahui bahwa ia sehat dan mampu bekerja hingga mencukupi kebutuhan keluarganya, atau tidak memiliki keluarga namun mampu mencukupi dirinya sendiri, maka ia tidak diberi zakat. Namun jika orang yang kuat itu berkata: "Aku tidak memiliki pekerjaan yang mencukupi kebutuhanku maupun keluargaku," sedangkan ia memiliki

keluarga, dan penguasa tidak memiliki kepastian atas ucapannya, maka pernyataannya diterima. Dalilnya adalah riwayat bahwa *"dua orang laki-laki datang kepada Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam lalu meminta zakat kepada beliau. Maka beliau bersabda: 'Jika kalian berdua menghendaki, akan aku berikan, namun ketahuilah bahwa zakat itu tidak ada bagian di dalamnya bagi orang kaya maupun bagi orang yang kuat dan mampu bekerja.'"*

(Imam Syafi'i berkata): Beliau -shalawat dan salam Allah atasnya- melihat pada keduanya kesehatan dan kekuatan yang menyerupai kemampuan bekerja, maka beliau memberitahu bahwa zakat tidak layak bagi mereka selama mampu bekerja. Namun karena beliau tidak mengetahui secara pasti apakah keduanya benar-benar bekerja atau tidak, beliau bersabda: "Jika kalian berdua menghendaki," setelah lebih dulu memberitahukan bahwa zakat tidak ada bagian di dalamnya bagi orang kaya maupun yang mampu bekerja — barulah aku akan memberikannya.

(Beliau berkata): Para amil adalah orang-orang yang ditugaskan oleh penguasa untuk mengumpulkan zakat, serta orang-orang yang bantuannya tidak dapat dihindarkan oleh penguasa dalam pengurusan zakat. Adapun khalifah dan penguasa wilayah besar yang tidak secara langsung mengurus pengambilan zakat, meskipun keduanya termasuk pihak yang mengatur urusan pengambilannya, menurut

kami keduanya bukan termasuk yang berhak atas bagian zakat, karena tidak secara langsung mengurus pengambilannya. Umar -semoga Allah meridhainya- pernah minum susu dan merasa kagum dengan kelezatannya, lalu diberitahukan bahwa susu itu berasal dari unta zakat, maka ia pun memasukkan jarinya ke dalam mulutnya untuk memuntahkannya kembali.

(Beliau berkata): Amil diberi bagian sesuai kadar jasanya dari zakat, sekalipun ia orang berkecukupan, karena ia mengambilnya dengan makna upah (ijarah).

(Beliau berkata): Al-Muallafah Qulubuhum (yang dibujuk hatinya) menurut riwayat-riwayat terdahulu terbagi dua golongan. Golongan pertama adalah orang-orang muslim yang terhormat dan berpengaruh, yang berjihad bersama kaum muslimin sehingga kaum muslimin menjadi kuat dengan keberadaan mereka, namun niat mereka tidak dipandang sekuat niat orang-orang muslim lainnya. Jika demikian, aku berpendapat mereka diberi dari bagian Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam, yaitu seperlima dari seperlima (khumus al-khumus), sebagai tambahan pembujuk hati mereka, di luar bagian mereka bersama kaum muslimin lainnya. Sebab Allah Ta'ala menjadikan bagian ini khusus untuk Nabi-Nya Shallallahu 'Alaihi Wasallam, kemudian beliau mengembalikannya untuk kemaslahatan kaum muslimin. Dalilnya bahwa "*Nabi Shallallahu 'Alaihi*

Wasallam pada hari perang Hunain memberi kepada golongan muallaf dari bagian seperlima, seperti kepada Uyainah, Al-Aqra', dan sahabat-sahabat mereka, namun tidak memberi kepada Abbad bin Mirdas, padahal ia orang terhormat yang jasanya besar, sampai ia meminta kerelaan, barulah Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam memberinya."

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Ketika orang-orang itu menghendaki apa yang mereka kehendaki, mungkin saja timbul sesuatu pada diri Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam ketika beliau tidak menyukai keluhan mereka atas apa yang telah beliau lakukan terhadap kaum Muhajirin dan Anshar, sehingga beliau memberi mereka sebagaimana yang diberikan kepada kaum Muhajirin dan Anshar. Bisa juga dipahami bahwa beliau berpandangan untuk memberi dari hartanya sendiri sesuai kehendaknya, karena bagian itu murni miliknya untuk memperkuat Islam melalui pemberian, dan kita tidak memandang hal itu mengurangi kemuliaan beliau. Sebab Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam telah memberikan dari khumus al-khumus baik berupa nafal (hadiah tambahan) maupun bukan, karena itu memang miliknya. Beliau juga pernah memberi kepada Safwan bin Umayyah padahal ia belum masuk Islam, namun ia telah meminjamkan peralatan perang kepada Nabi. Ketika terjadi kekalahan sementara pasukan muslim, ucapannya lebih baik daripada ucapan sebagian orang yang telah masuk Islam dari

penduduk Makkah pada tahun penaklukan Makkah. Sebab kekalahan sementara menimpa para sahabat Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam pada awal hari peperangan Hunain, lalu seseorang berkata kepada Safwan: "Hawazin telah menang dan Muhammad telah terbunuh." Maka Safwan bin Umayyah menjawab: "Mulutmu penuh dengan batu! Demi Allah, sungguh seorang tuan dari Quraisy lebih aku sukai daripada seorang tuan dari Hawazin." Kemudian kaumnya dari Quraisy pun masuk Islam, dan seolah-olah ia sendiri tidak lagi ragu untuk masuk Islam. Wallahu Ta'ala a'lam.

(Imam Syafi'i berkata): Jika keadaannya seperti ini, aku berpendapat orang tersebut diberi dari bagian Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, dan ini lebih aku sukai sebagai bentuk mengikuti petunjuk beliau. Seandainya ada yang berkata bahwa bagian ini milik Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam sehingga beliau berhak meletakkannya sesuai pandangannya — memang beliau pernah melakukan hal itu, memberi dari bagiannya di Khaibar kepada orang-orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar, karena itu miliknya sendiri. Namun saat ini tidak ada seorang pun yang diberi dengan cara demikian dari ghanimah, dan tidak sampai kepada kami riwayat bahwa seorang pun dari para khalifah beliau memberi seseorang setelah beliau wafat dengan cara ini. Seandainya dikatakan bahwa golongan muallaf tidak mendapat bagian dalam pembagian ghanimah bersama

golongan pemilik dua bagian lainnya, itu pun merupakan salah satu pandangan yang mungkin, wallahu a'lam.

(Beliau berkata): Golongan muallaf mendapat bagian dalam pembagian zakat. Riwayat terdahulu yang aku ingat menyebutkan bahwa Adi bin Hatim datang kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq — aku menduga — dengan membawa tiga ratus ekor unta dari zakat kaumnya. Maka Abu Bakar memberinya tiga puluh ekor unta darinya, dan memerintahkannya bergabung dengan Khalid bin Walid bersama kaumnya yang menaatinya. Ia pun datang kepada Khalid dengan sekitar seribu orang dan menunjukkan keberanian yang baik. Yang hampir dapat dipastikan melalui penelusuran riwayat-riwayat ini adalah bahwa Abu Bakar memberinya dari bagian muallaf, entah sebagai tambahan dorongan atas apa yang telah dilakukannya, atau untuk membujuk hati orang lain dari kaumnya yang belum dipercaya sebagaimana kepercayaan yang diberikan kepada Adi bin Hatim.

(Beliau berkata): Maka aku berpendapat bahwa bagian muallaf dapat diberikan dalam kondisi semacam ini, apabila terjadi suatu keadaan darurat yang menimpa kaum muslimin — semoga hal itu tidak terjadi, insyaallah — yaitu apabila musuh berada di suatu tempat yang jauh sehingga pasukan tidak dapat menjangkaunya kecuali dengan biaya besar, dan tempat itu berhadapan dengan suatu kaum dari

penerima zakat, lalu penerima zakat itu membantu memerangi musuh tersebut dengan suatu kesulitan, maka aku berpendapat mereka diperkuat dengan bagian fi sabilillah dari zakat. Atau, jika mereka tidak mau berperang kecuali diberi bagian muallaf atau sekadar yang mencukupi mereka, berikanlah. Demikian pula jika musuh berada jauh dan kaum tersebut lebih kuat menghadapinya dibanding kaum penerima fai' yang harus dikirim ke sana padahal negeri mereka jauh dan biayanya berat sehingga mereka menjadi lemah. Namun jika keadaannya tidak seperti yang telah aku gambarkan — seperti yang terjadi pada masa Abu Bakar -semoga Allah meridhainya- ketika sebagian besar bangsa Arab enggan membayar zakat karena murtad dan sebab lainnya — maka aku tidak berpendapat perlu memberi siapa pun dari bagian muallaf. Tidak sampai kepadaku riwayat bahwa Umar, Utsman, maupun Ali -semoga Allah meridhai mereka semua- pernah memberi seseorang untuk membujuk hatinya masuk Islam, karena Allah -segala puji bagi-Nya- telah mencukupkan Islam sehingga tidak lagi memerlukan orang-orang untuk dibujuk hatinya.

(Dalam qaul jadid, beliau berkata): Orang musyrik tidak diberi zakat untuk membujuk hatinya masuk Islam, karena Allah Ta'ala menganugerahkan harta orang-orang musyrik kepada kaum muslimin, bukan sebaliknya, dan Allah menjadikan zakat kaum muslimin dikembalikan kepada sesama muslim.

(Beliau berkata): Yang dimaksud "dalam memerdekakan budak" (riqab) adalah para budak mukatab (yang mengadakan perjanjian pembebasan diri) dari kalangan penerima zakat, wallahu a'lam. Tidak boleh membeli seorang budak lalu memerdekakannya secara langsung dari harta zakat.

Adapun orang-orang yang berutang (gharimin) terbagi dua golongan: Pertama, mereka yang berutang untuk kemaslahatan diri sendiri atau kebaikan yang bukan maksiat, kemudian tidak mampu melunasinya baik dengan barang maupun uang tunai, maka mereka diberi zakat untuk melunasi utangnya. Jika mereka memiliki barang yang dapat melunasi utangnya, mereka termasuk orang berkecukupan dan tidak diberi zakat sampai terbebas dari utang, kemudian tidak tersisa lagi harta yang membuat mereka berkecukupan.

Kedua, mereka yang berutang untuk mendamaikan perselisihan dan kebaikan bersama, dan memiliki barang yang dapat menanggung utangnya, baik seluruhnya maupun sebagiannya, namun jika dijual akan merugikan mereka. Meskipun belum menjadi fakir, golongan ini tetap diberi zakat, dan barang milik mereka tidak diperhitungkan, sebagaimana diberikan kepada gharimin yang membutuhkan, sampai bagian zakat mereka mencukupi. Dalilnya bahwa "*Qabishah bin Mukhariq berkata: 'Aku menanggung suatu utang jaminan (hamalah), lalu aku*

mendatangi Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam dan memohon bantuan kepada beliau. Beliau bersabda: Kami akan melunasinya untukmu, atau Kami akan mengeluarkannya untukmu apabila telah datang zakat. Wahai Qabishah, sesungguhnya meminta-minta itu haram, kecuali bagi tiga golongan: seorang laki-laki yang menanggung utang jaminan, halal baginya meminta-minta sampai ia melunasinya, kemudian ia berhenti; seorang laki-laki yang ditimpa kefakiran atau kebutuhan mendesak, sampai tiga orang yang berakal dari kaumnya bersaksi bahwa ia benar-benar fakir atau membutuhkan, maka halal baginya meminta-minta sampai memperoleh kecukupan hidup, kemudian ia berhenti; dan seorang laki-laki yang tertimpa musibah yang menghabiskan hartanya, halal baginya meminta zakat sampai memperoleh kecukupan hidup, kemudian ia berhenti. Selain dari ketiga golongan itu, meminta-minta adalah haram."

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Berdasarkan hadis ini aku berpendapat mengenai golongan gharimin. Sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam, "halal baginya meminta-minta dalam keadaan fakir dan membutuhkan," maksudnya -wallahu a'lam- dari bagian fakir dan miskin, bukan gharimin. Dan sabdanya "sampai ia memperoleh penopang hidup," maksudnya -wallahu a'lam- adalah kadar minimal kecukupan.

Berdasarkan sabda Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam: *"Tidak halal zakat bagi orang kaya kecuali bagi lima golongan: orang yang berperang di jalan Allah, petugas pengelola zakat, orang yang berutang, orang yang membeli harta zakat dengan hartanya sendiri, dan seseorang yang memiliki tetangga miskin lalu bersedekah kepada tetangganya itu, kemudian orang miskin itu menghadiahkan sebagian sedekah tersebut kepada orang kaya itu,"* maka berdasarkan ini aku berpendapat: orang yang berperang dan petugas zakat tetap diberi meskipun keduanya berkecukupan, demikian pula orang yang berutang dalam hal menanggung jaminan, sebagaimana telah dijelaskan oleh Nabi -shallallahu alaihi wasallam- bukan secara umum.

Perkataan Ibnu Sabil bahwa ia tidak mampu mencapai negerinya diterima, karena tidak diketahui kekuatannya kecuali melalui harta. Barangsiapa mengaku hendak berperang, ia diberi tanpa perlu bukti. Namun barangsiapa mengaku berutang, atau seorang budak mengaku sebagai mukatab, tidak diberi kecuali dengan bukti, karena pada dasarnya manusia dianggap tidak berutang sampai diketahui utangnya, dan para budak dianggap bukan mukatab sampai diketahui perjanjian kitabahnya. Demikian pula barangsiapa mengaku termasuk golongan muallaf, tidak diberi kecuali diketahui kebenarannya.

Adapun bagian fi sabilillah, diberikan kepada siapa saja dari penerima zakat yang hendak berperang, baik fakir maupun kaya, dan tidak diberikan kepada selain mereka kecuali jika dibutuhkan untuk membela mereka, maka diberikan kepada siapa yang membela mereka dari serangan orang-orang musyrik, karena ia membela seluruh umat Islam. Adapun Ibnu Sabil menurutku adalah orang dari penerima zakat yang hendak menuju negeri lain selain negerinya sendiri karena suatu keperluan yang mengharuskannya.

Bab: Tata Cara Pembagian Zakat

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Hendaknya petugas pengumpul zakat (sa'i) memerintahkan pendataan seluruh golongan penerima zakat di wilayah tugasnya, sehingga penyelesaian pengambilan zakat dilakukan setelah tuntas mendata nama, nasab, keadaan, dan kebutuhan mereka. Ia juga mendata jumlah zakat yang telah terkumpul, lalu menyisihkan bagian amil sesuai kadar haknya berdasarkan pekerjaannya. Jika bagian amil melebihi kadar zakat yang tersedia, aku berpendapat tetap diberikan bagian amil sepenuhnya, dan ditambahkan kekurangan upah kerjanya dari bagian Nabi Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang berasal dari fai' dan ghanimah. Seandainya diberikan tambahan itu dari bagian-bagian zakat

lainnya pun aku tidak memandangnya sebagai hal yang sempit. Tidakkah engkau lihat bahwa harta anak yatim, jika dikhawatirkan terlantar di suatu tempat, boleh disewakan kepada orang yang menjaganya, sekalipun biaya sewa itu memakan sebagian besar dari harta tersebut.

(Al-Muzani berkata): Pendapat ini lebih sesuai dengan pandangan beliau, berdasarkan dalil yang beliau kemukakan mengenai harta anak yatim.

(Imam Syafi'i berkata): Seluruh bagian zakat dibagikan kepada golongan penerimanya sebagaimana akan aku jelaskan, insyaallah. Misalnya, jika ada sepuluh orang fakir, dua puluh orang miskin, dan lima orang gharim — tiga golongan ini — dan bagian ketiga golongan itu dari seluruh harta zakat adalah tiga ribu, maka setiap golongan mendapat seribu. Jika bagian orang-orang fakir cukup untuk mengeluarkan mereka dari batas kefakiran menuju batas minimal kecukupan, bagian itu diberikan seluruhnya kepada mereka. Namun jika bagian itu ternyata lebih dari yang dibutuhkan, penguasa menahan sisanya, kemudian dibagikan kepada golongan miskin dengan cara yang sama, demikian pula kepada golongan gharim. Apabila mereka telah keluar dari status fakir dan miskin menuju batas minimal kecukupan, dan gharim telah terbebas dari tanggungannya sehingga tidak lagi berutang, mereka bukan lagi termasuk golongan yang berhak menerima zakat.

(Beliau berkata): Tidak ada batasan tertentu dalam pemberian kepada orang fakir, kecuali kadar yang mengeluarkannya dari batas kefakiran menuju kecukupan, baik sedikit maupun banyak, terlepas dari apakah harta itu wajib dizakati atau tidak. Sebab pada hari ia menerimanya, tidak ada kewajiban zakat atasnya saat itu. Bisa jadi seseorang berkecukupan namun tidak memiliki harta yang wajib dizakati, dan bisa jadi seseorang fakir karena banyaknya tanggungan keluarga padahal ia memiliki harta yang wajib dizakati. Sesungguhnya kaya dan fakir adalah sesuatu yang dikenal masyarakat berdasarkan keadaan seseorang secara umum.

Adapun para amil, mereka mengambil bagian sesuai kadar upah mereka, sepadan dengan kecukupan tugas, pelaksanaan, dan amanah mereka, serta beban kerja yang mereka pikul. Diberikan pula kepada 'arif (pengawas kelompok) dan orang yang mengumpulkan masyarakat untuknya, sesuai kadar kecukupan dan beban tugasnya, dan itu biasanya ringan karena berada di negerinya sendiri. Demikian pula golongan muallaf apabila dibutuhkan. Adapun budak mukatab, diberikan sekadar yang menghubungkannya dengan pembebasan; namun jika diserahkan langsung kepada tuannya, itu lebih aku sukai.

Orang yang berperang diberikan kendaraan angkut, senjata, nafkah, dan pakaian; jika harta zakat mencukupi,

ditambahkan pula kuda. Ibnu sabil diberikan sekadar yang dapat mengantarkannya ke negeri yang dituju, berupa nafkah dan kendaraan angkut, jika negeri itu jauh atau ia dalam keadaan lemah. Namun jika negeri itu dekat dan ia kuat, sebagaimana kebanyakan orang sepertinya yang seandainya kaya pun akan berjalan kaki menuju ke sana, maka ia diberi biaya dan nafkah tanpa kendaraan angkut. Jika ia ingin pergi dan kembali, ia diberi kadar yang mencukupi untuk pergi dan kembali. Jika hal itu menghabiskan seluruh bagiannya, diberikan seluruhnya jika tidak ada ibnu sabil lain bersamanya. Namun jika kebutuhannya hanya sebesar satu per seratus dari bagian ibnu sabil, tidak ditambahkan lebih dari itu.

(Beliau berkata): Bagian amil dibagikan dengan pertimbangan kecukupan (kafayah), sedangkan bagian ibnu sabil dengan pertimbangan sampainya tujuan (bulugh). Sebab seandainya diberikan kepada amil, ibnu sabil, dan ghazi hanya berdasarkan status semata, maka status amil tidak akan gugur selama belum diberhentikan, status ibnu sabil tidak akan gugur selama masih dalam perjalanan, dan status ghazi tidak akan gugur selama masih siap berangkat berperang.

Adapun bagian mana pun yang tersisa dari suatu golongan, dikembalikan kepada golongan-golongan lain yang jumlah anggotanya masih tersisa. Jika masih ada

orang-orang fakir dan miskin yang belum berkecukupan, serta gharim yang belum lunas seluruh utangnya, maka sisa harta dibagikan kepada tiga golongan tersebut. Jika golongan gharim telah lunas, sisa bagian mereka dikembalikan kepada dua golongan lainnya (fakir dan miskin) dengan dibagi dua sama rata, sampai seluruh bagian habis terbagi.

Pengembalian ini dilakukan karena Allah Ta'ala telah menjadikan harta ini tidak memiliki pemilik tertentu dari kalangan manusia yang harus dikembalikan kepadanya, sebagaimana pemberian dan wasiat manusia dikembalikan kepada ahli waris — seandainya seseorang diberi wasiat lalu penerima wasiat itu meninggal lebih dulu sebelum pemberi wasiat, maka wasiat itu kembali kepada ahli waris pemberi wasiat. Karena harta zakat ini berbeda dengan harta warisan biasa, menurut kami tidak ada yang lebih berhak atasnya dalam pembagian yang telah Allah Ta'ala tetapkan, dan lebih dekat kepadanya, selain mereka yang telah disebutkan Allah Ta'ala sebagai penerima harta ini. Mereka semua termasuk dalam golongan yang telah Allah Ta'ala sebutkan sebagai penerima harta ini, dan tidak ada muslim yang membutuhkan kecuali ia memiliki hak lain selain zakat ini.

Adapun penerima fai', mereka tidak boleh ikut serta bersama penerima zakat. Sedangkan sesama penerima zakat lainnya, zakat itu telah dibagikan khusus untuk mereka;

sekalipun jumlahnya banyak, tidak boleh dimasuki oleh selain mereka selama masih ada satu orang saja dari mereka yang berhak menerimanya. Sebagaimana mereka tidak boleh dimasuki oleh selain mereka, demikian pula mereka tidak boleh memasuki (mengambil bagian) golongan lain selama masih ada dari golongan lain itu yang berhak menerima sesuatu darinya.

(Beliau berkata): Jika suatu wilayah telah berkecukupan dengan sebagian yang dibagikan kepada mereka dan masih ada kelebihan, aku berpendapat kelebihan itu dipindahkan kepada orang-orang terdekat dengan mereka dari segi tempat tinggal (jiwar/tetangga). Seandainya bagian-bagian zakat itu terbatas, pembagian didasarkan pada kedekatan tempat tinggal, bukan pada nasab. Demikian pula jika mereka bercampur dengan orang-orang non-Arab lainnya, mereka pun ikut dibagi berdasarkan kedekatan tempat tinggal.

Jika mereka adalah penduduk padang pasir yang berpindah-pindah mencari tempat subur, kadang berpencar kadang berkumpul, aku lebih menyukai jika pembagiannya didasarkan pada nasab apabila keadaan mereka setara. Namun jika keadaan mereka berbeda-beda, kedekatan tempat tinggal lebih diutamakan daripada nasab.

Jika pemberi zakat berkata: "Kami memiliki orang-orang fakir di sumber air lain, dan mereka berpindah-pindah

mencari tempat subur," pembagian dilakukan antara yang hadir dan yang tidak hadir. Seandainya mereka berada di tepi wilayah padang pasir mereka namun tetap terikat dengannya, pembagian dilakukan di antara mereka dan wilayah itu dianggap seperti tempat tinggal mereka. Ini berlaku jika mereka semua adalah penduduk yang berpindah mencari tempat subur tanpa memiliki tempat tinggal tetap. Namun jika mereka memiliki tempat tinggal tetap yang lebih mengikat mereka, aku membagikannya berdasarkan kedekatan dengan tempat tinggal tersebut.

(Dalam qaul jadid, beliau berkata): Apabila kerabat (senasab) dan bukan kerabat setara kedekatannya, pembagian dilakukan kepada kerabat, bukan kepada yang bukan kerabat. Namun jika yang bukan kerabat lebih dekat tempat tinggalnya, sementara kerabat mereka berada pada jarak perjalanan yang membolehkan mengqashar shalat, pembagian dilakukan kepada yang bukan kerabat, apabila jaraknya kurang dari jarak yang membolehkan qashar shalat, karena mereka lebih berhak disebut sebagai penduduk setempat. Namun jika kerabat berada pada jarak yang kurang dari jarak qashar shalat sementara yang bukan kerabat lebih dekat, pembagian tetap dilakukan kepada kerabat, karena mereka yang berada di padang pasir pun tidak keluar dari status kedekatan tempat tinggal, sebagaimana halnya mereka tetap dianggap sebagai

penduduk setempat sekalipun berada di kawasan pelindung Masjidil Haram.

Imam Syafi'i berkata: Apabila seseorang mengurus sendiri pengeluaran zakat hartanya, hendaklah ia membagikannya kepada kerabat dan tetangganya sekaligus. Jika (harta zakat) itu sempit—tidak mencukupi untuk semua—lalu ia mendahulukan kerabatnya, maka itu baik. Namun aku lebih menyukai jika ia menyerahkan urusan pembagian itu kepada orang lain, karena ia sendiri yang akan diperhitungkan dan dimintai pertanggungjawaban atasnya, dan ia yakin akan dirinya sendiri namun ragu terhadap perbuatan orang lain.

Jumlah paling sedikit yang diberikan kepada masing-masing golongan (yang berhak menerima zakat) adalah tiga orang, karena Allah Ta'ala menyebut setiap golongan dalam bentuk jamak. Jika ia memberikan kepada dua orang saja padahal ia mendapati orang ketiga yang berhak, maka ia menanggung ganti rugi sepertiga bagian.

Jika ia mengeluarkan zakat itu ke luar negerinya, menurutku tidak jelas bahwa ia wajib mengulanginya, karena ia telah memberikannya kepada golongan yang berhak sesuai dengan sifatnya, meskipun ia meninggalkan kewajiban mengutamakan tetangga.

Jika ia memberikan zakat kepada kerabatnya dari golongan-golongan yang berhak menerima zakat—yaitu kerabat yang nafkahnya tidak wajib ia tanggung—maka kerabat itu lebih berhak menerimanya daripada orang yang jauh hubungan kekerabatannya, karena ia lebih mengetahui keadaan kerabatnya daripada keadaan orang lain. Demikian pula orang-orang dekatnya dan kerabat yang nafkahnya tidak wajib ia tanggung, selain anaknya dan orang tuanya.

Ia tidak boleh memberikan zakat kepada cucunya, baik yang masih kecil maupun yang sudah dewasa namun cacat, tidak pula kepada saudara atau kakeknya, ataupun neneknya jika keduanya dalam keadaan cacat. Namun ia boleh memberikan zakat kepada mereka jika mereka tidak dalam keadaan cacat, karena ia tidak wajib menanggung nafkah mereka kecuali jika mereka dalam keadaan cacat. Ia tidak boleh memberikan zakat kepada istrinya, karena nafkah istri wajib ia tanggung.

Namun jika mereka memiliki utang, ia boleh memberikan zakat kepada mereka dari bagian orang-orang yang berutang (gharimin), demikian pula dari bagian ibnu sabil, karena ia tidak wajib melunasi utang mereka, tidak pula wajib mengantarkan mereka ke negeri yang mereka tuju. Maka mereka tidak menjadi tercukupi dari kebutuhan ini sebagaimana mereka tercukupi dari kefakiran dan kemiskinan oleh tanggungan nafkahnya.

Adapun keluarga Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu mereka yang diberi bagian seperlima (khumus) sebagai pengganti dari zakat, mereka tidak boleh diberi zakat-zakat wajib, sekalipun mereka membutuhkan dan berutang. Mereka adalah Ahlusy Syi'b, yaitu keturunan langsung Bani Hasyim dan Bani Muththalib. Namun sedekah sunnah tidak diharamkan bagi mereka.

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad, dari ayahnya, bahwa beliau pernah minum dari tempat-tempat penyediaan air minum antara Mekah dan Madinah. Maka aku bertanya kepadanya, "Apakah engkau minum dari air sedekah?" Beliau menjawab, "Yang diharamkan atas kami hanyalah sedekah wajib."

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menerima hadiah dari sedekah yang diberikan kepada Barirah. Hal itu karena pemberian dari Barirah tersebut berstatus sebagai hadiah sukarela, bukan sedekah wajib.

Jika di antara kerabat ada yang berutang dan tidak memiliki harta, lalu mereka berkata, "Berilah kami zakat atas dasar utang sekaligus kefakiran," maka dikatakan: tidak boleh, kami hanya akan memberikan kepada kalian atas salah satu dari kedua sebab tersebut, mana saja yang kalian kehendaki. Jika kami memberikannya atas nama kefakiran, maka para pemberi utangnya berhak mengambil hak mereka dari harta yang ada di tangannya. Jika kami memberikannya

atas dasar utang, aku lebih menyukai agar pemberi zakat yang langsung menyerahkan pembayarannya kepada pihak pemberi utang, namun jika tidak demikian pun tetap diperbolehkan, sebagaimana halnya pemberian zakat kepada budak mukatab.

Jika dikatakan, "Mengapa ia tidak boleh diberi atas dasar dua sebab sekaligus?" Dijawab: orang fakir adalah orang miskin, dan orang miskin adalah orang fakir; keduanya terkadang disatukan dalam satu sebutan dan terkadang dibedakan dengan sebutan tersendiri. Oleh karena itu, tidak boleh memberikan zakat kepada seseorang kecuali atas dasar salah satu dari dua sebab tersebut. Sebab jika hal itu diperbolehkan, tentu boleh pula seseorang diberi zakat atas dasar kefakiran, utang, sebagai ibnu sabil, sebagai orang yang berperang di jalan Allah, dan sebagai mu'allaf sekaligus, sehingga ia diberi atas semua sebab tersebut.

Orang fakir itu pada hakikatnya adalah orang miskin, maksudnya orang yang tidak berkecukupan, baik melalui pekerjaannya maupun hartanya. Jika keduanya disatukan lalu dibagikan zakat untuk dua golongan itu sekaligus, maka tidak boleh, kecuali dengan membedakan keadaan keduanya, yaitu bahwa orang fakir adalah yang didahulukan penyebutannya karena ia lebih parah kefakirannya. Demikian pula makna keduanya dalam bahasa Arab.

Jika di antara mereka ada seorang laki-laki yang termasuk golongan penerima fai (harta rampasan tanpa peperangan) dan diwajibkan atasnya untuk berangkat berperang, maka ia tidak diberi zakat. Namun jika ia berkata, "Aku tidak akan berperang," lalu ia membutuhkan, maka ia diberi zakat. Jika seorang Badui berhijrah, lalu berutang dan ikut berperang, maka ia termasuk golongan penerima fai dan mendapat bagian darinya. Jika ia membutuhkan sementara ia masih termasuk penerima fai, ia tidak boleh mengambil dari zakat sampai ia keluar dari golongan penerima fai dan kembali menjadi golongan penerima zakat, barulah zakat itu menjadi haknya.

Jika tidak ada golongan budak (untuk dimerdekakan), mu'allaf, maupun gharim, maka pembagian dimulai atas lima bagian, masing-masing seperlima, sebagaimana yang telah aku jelaskan. Jika zakat itu tidak mencukupi, maka dibagi menurut jumlah golongan yang ada, dan dibagikan di antara setiap golongan sesuai kadar hak mereka. Seseorang tidak boleh diberi dari bagian golongan lain—sekalipun kebutuhannya sangat mendesak dan bagian yang diperolehnya sedikit—sampai golongannya sendiri berkecukupan. Kemudian, jika ada kelebihan dari bagiannya, kelebihan itu dikembalikan dan dibagikan kepada golongan lain.

Jika hak beberapa golongan penerima zakat berkumpul pada seekor unta, sapi, atau kambing, atau pada satu dinar atau dirham, atau berkumpul padanya hak dua golongan atau lebih, maka harta itu diberikan kepada mereka secara bersama-sama tanpa ditukar dengan yang lain, sebagaimana halnya harta yang diwasiatkan untuk mereka. Demikian pula berlaku untuk harta yang ditimbang atau ditakar.

Jika penguasa (wali zakat) memberikan zakat kepada orang yang menurut sifatnya wajib diberi, kemudian diketahui bahwa orang itu ternyata tidak berhak, maka zakat itu ditarik kembali darinya untuk diberikan kepada yang berhak. Namun jika zakat itu sudah habis, maka tidak ada tanggungan atasnya, karena ia adalah orang yang dipercaya bagi pihak yang menerima maupun yang mengeluarkan zakat, bukan hanya bagi sebagian dari mereka, karena ia hanya dibebani kewajiban menilai berdasarkan yang tampak (zahir). Namun jika yang mengurus pembagian itu adalah pemilik harta sendiri, maka dalam hal ini ada dua pendapat: pertama, bahwa ia menanggung ganti rugi; kedua, bahwa ia seperti wali, tidak menanggung.

Al-Muzani berkata: Pendapat beliau tidak berbeda dalam masalah zakat, bahwa pemilik harta itu menanggung ganti rugi.

Imam Syafi'i berkata: Zakat harta yang tampak (zahir)—yaitu buah-buahan, tanaman, barang tambang, dan

hewan ternak—diserahkan kepada para penguasa. Namun jika para penguasa itu tidak datang mengambilnya, maka pemilik harta tidak punya pilihan lain kecuali membagikannya sendiri. Jika kemudian para penguasa itu datang, mereka tidak boleh menuntut zakat itu lagi. Jika mereka mencurigai seseorang, tidak mengapa jika mereka menyuruhnya bersumpah demi Allah bahwa ia telah membagikannya kepada yang berhak. Jika mereka memberikan zakat perdagangan, zakat fitrah, dan zakat rikaz kepada para penguasa itu, maka itu mencukupi bagi mereka, insya Allah. Adapun golongan-golongan penerima zakat selain amil, mereka berhak atas bagian mereka pada hari pembagian dilakukan.

Bab Cap (Tanda) pada Hewan Zakat

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Hendaknya wali zakat memberi cap pada setiap hewan sapi atau unta yang diambil dari zakat, di bagian pahanya, dan memberi cap pada kambing di pangkal telinganya. Cap untuk kambing lebih halus daripada cap untuk unta dan sapi. Cap itu hendaknya bertuliskan "lillah" (untuk Allah), karena pemiliknya telah menunaikannya karena Allah Ta'ala. Cap untuk jizyah berbeda dengan cap untuk zakat, karena jizyah ditunaikan dalam keadaan hina dan tidak ada pahala bagi pemiliknya atasnya. Demikian pula telah sampai kepada

kami riwayat dari para petugas Umar radhiyallahu 'anhu bahwa mereka biasa memberi cap.

Aslam berkata kepada Imran, "Di antara unta perah ada seekor unta buta." Maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata, "Kita serahkan saja kepada suatu keluarga agar mereka memanfaatkan, mereka gandengkan dengan unta-unta lain." Aslam berkata, "Aku bertanya, 'Bagaimana ia bisa makan dari tanah?'" Umar bertanya, "Apakah ia termasuk unta jizyah atau unta zakat?" Aku menjawab, "Bukan, melainkan unta jizyah." Maka Umar berkata, "Demi Allah, kalian sebenarnya ingin memakannya!" Aku berkata, "Sesungguhnya unta itu ada cap jizyahnya." Maka Umar pun memerintahkan agar unta itu disembelih.

Aslam berkata, "Umar memiliki sembilan buah piring besar. Setiap kali ada buah-buahan atau makanan istimewa, beliau selalu menyisihkan sebagian ke piring-piring itu, lalu mengirimkannya kepada istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Bagian yang dikirim untuk Hafshah radhiyallahu 'anha adalah bagian yang terakhir, sehingga jika ada kekurangan, kekurangan itu jatuh pada bagiannya."

Aslam berkata, "Maka Umar meletakkan daging unta yang disembelih tadi ke piring-piring itu, lalu mengirimkannya kepada istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Sisa dagingnya diperintahkan untuk dimasak, lalu

beliau mengundang kaum Muhajirin dan Anshar untuk menyantapnya."

Imam Syafi'i berkata: Aku tidak mengetahui alasan pemberian cap itu kecuali agar harta yang diambil dari zakat dapat dikenali, sehingga orang yang telah mengeluarkannya tidak membelinya kembali, karena harta itu telah dikeluarkan karenanya untuk Allah, sebagaimana *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan Umar radhiyallahu 'anhu, mengenai seekor kuda yang telah ia sedekahkan untuk digunakan di jalan Allah, ketika beliau melihatnya dijual, agar tidak membelinya kembali. Sebagaimana pula kaum Muhajirin meninggalkan rumah-rumah mereka di Mekah, karena mereka telah meninggalkannya karena Allah Ta'ala.

Bab Perbedaan Pendapat tentang Golongan Mu'allaf

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Sebagian orang berpendapat bahwa golongan mu'allaf sudah tidak ada lagi, sehingga bagian mereka dan bagian fi sabilillah dialihkan untuk pembelian kuda perang dan senjata di daerah-daerah perbatasan kaum Muslimin. Sebagian yang lain berpendapat bahwa ibnu sabil adalah setiap orang yang melintas, yang turut mendapat bagian di negeri tempat zakat itu dikumpulkan. Ia juga berpendapat bahwa di mana pun kebutuhan lebih besar, di situlah pembagian menjadi lebih luas, seolah-olah pembagian itu bersifat bebas di antara

mereka, dibagikan menurut jumlah dan kebutuhan, karena setiap golongan memang memiliki bagian masing-masing.

Sebagian sahabat kami berpendapat: jika golongan penerima zakat di suatu tempat sudah berkecukupan sementara golongan lain di tempat lain mengalami paceklik, maka zakat itu dipindahkan kepada mereka yang mengalami paceklik, jika dikhawatirkan mereka akan mengalami kematian. Seolah-olah ia berpendapat bahwa harta ini adalah harta milik Allah 'azza wa jalla yang dibagikan kepada golongan-golongan penerima zakat demi kemaslahatan hamba-hamba Allah, berdasarkan ijtihad pemimpin. Aku kira ia juga berpendapat: bagian golongan penerima zakat dapat dipindahkan kepada golongan penerima fai jika mereka mengalami kesulitan dan fai tidak mencukupi, demikian pula sebaliknya, dengan tujuan mewujudkan kemaslahatan hamba-hamba Allah.

Imam Syafi'i berkata: Aku berpendapat berbeda dengan pendapat ini, karena Allah Jalla wa 'Azza menjadikan harta itu dua bagian: salah satunya adalah zakat yang berfungsi sebagai pembersih harta dan jiwa, yang Allah sebutkan dalam delapan golongan (asnaf) dan Dia tegaskan kekhususannya. Telah datang pula sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa zakat itu diambil dari orang-orang kaya di suatu daerah lalu dikembalikan kepada orang-orang fakir dari mereka, bukan kepada orang-orang

fakir dari golongan lain, padahal golongan lain pun memiliki orang-orang fakir.

Maka menurutku—wallahu a'lam—tidak boleh selain dari apa yang telah kukatakan, yaitu bahwa zakat itu tidak boleh dipindahkan dari suatu kaum selama masih ada di antara mereka yang berhak menerimanya, dan bagian seseorang yang berhak tidak boleh dialihkan kepada orang lain selama ia masih berhak atasnya. Bagaimana mungkin dibenarkan bahwa Allah Ta'ala menyebutkan beberapa golongan, sementara semuanya ada, lalu salah satu golongan diberi bagiannya sendiri sekaligus bagian golongan lain? Jika hal ini dibolehkan, tentu boleh pula menggabungkan seluruh bagian dari tujuh golongan lainnya menjadi satu bagian saja, sehingga bagian yang tidak diwajibkan untuk seseorang justru diberikan kepadanya.

Orang yang berbeda pendapat dengan kami berkata: seandainya seseorang berwasiat sepertiga hartanya untuk orang-orang fakir dari Bani Fulan, orang-orang yang berutang dari Bani Fulan (kelompok lain), dan ibnu sabil dari Bani Fulan (kelompok lain lagi), maka masing-masing golongan itu diberi dari sepertiga hartanya tersebut, dan tidak boleh bagi wasi maupun wali untuk memberikan sepertiga harta itu hanya kepada satu golongan saja dan mengabaikan golongan lainnya, sekalipun golongan itu lebih membutuhkan, karena masing-masing memiliki hak sesuai

dengan apa yang telah ditentukan baginya. Jika demikian pendapat kami dan pendapat orang yang mengatakan hal ini mengenai pemberian sesama manusia, maka pemberian Allah lebih layak lagi untuk tidak boleh dilaksanakan kecuali sesuai dengan apa yang telah Dia tentukan.

Ketika Allah membagi harta fai, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan sunnah bahwa empat perlima bagiannya untuk orang-orang yang ikut merebut harta rampasan perang—penunggang kuda mendapat tiga bagian dan pejalan kaki mendapat satu bagian—kami tidak mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melebihkan orang yang berjasa besar atas orang yang di bawahnya, dan kaum Muslimin pun tidak melebihkan penunggang kuda yang paling berjasa besar atas seorang pengecut dalam pembagian. Maka bagaimana mungkin dibenarkan bagi orang yang berbeda pendapat dengan kami, dalam pembagian zakat, untuk memberikan kepada sebagian golongan saja dan mengabaikan sebagian yang lain?

Bagaimana pendapatmu, jika seseorang berkata kepada suatu kaum pejuang yang kaya, "Seranglah musuh, kalian orang-orang kaya," lalu ia mengambil harta rampasan yang mereka peroleh itu dan membagikannya kepada golongan penerima zakat yang membutuhkan di tahun paceklik, dengan alasan bahwa mereka adalah tanggungan

Allah Ta'ala—bukankah hujjah atasnya hanyalah bahwa siapa yang telah ditetapkan bagiannya oleh Allah dengan hak, maka ialah yang lebih berhak atasnya, sekalipun orang yang tidak mendapat bagian itu lebih membutuhkan daripadanya? Demikian pula seharusnya dikatakan mengenai golongan penerima zakat, sebagaimana halnya ahli waris: tidak seorang pun dari mereka diberi bagian orang lain, dan tidak seorang pun dihalangi dari bagiannya karena kefakiran ataupun kekayaan orang lain.

Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu memutuskan bahwa siapa pun yang berpindah dari wilayah kaumnya ke wilayah lain, maka zakat sepersepuluh (usyur) dan zakatnya tetap diserahkan ke wilayah kaumnya semula.

Dalam hal ini terkandung dua makna: pertama, bahwa beliau menetapkan zakat dan usyurnya untuk penduduk wilayah kaumnya, bukan hanya untuk kerabatnya semata. Kedua, bahwa beliau berpendapat jika zakat itu telah tetap menjadi hak penduduk wilayah kaumnya, maka zakat dan usyurnya tidak berpindah dari mereka hanya karena orang itu sendiri berpindah tempat.

Jika dikatakan: 'Adi bin Hatim dan Az-Zibriqan bin Badr pernah datang kepada Abu Bakar radhiyallahu 'anhu membawa zakat—maka sekalipun keduanya datang membawa zakat itu, bisa jadi zakat itu adalah kelebihan setelah dibagikan kepada yang berhak di wilayah mereka.

Bisa jadi pula di Madinah terdapat orang-orang yang paling dekat nasab dan tempat tinggalnya dengan mereka, yang membutuhkan kelapangan, yaitu dari suku Mudhar dan Thayyi' dari Yaman. Bisa jadi pula orang-orang di sekitar mereka telah murtad, sehingga mereka tidak lagi memiliki hak atas zakat itu. Bisa jadi pula zakat itu dibawa kepada Abu Bakar radhiyallahu 'anhu, kemudian beliau mengembalikannya kepada penduduk selain Madinah, namun tidak ada riwayat pasti dari Abu Bakar tentang hal ini yang dapat kami jadikan pegangan.

Jika dikatakan: telah sampai kepada kami bahwa Umar radhiyallahu 'anhu pernah dibawakan hewan-hewan ternak dari zakat—maka di Madinah terdapat zakat kurma, tanaman, uang tunai, dan hewan ternak, sedangkan penduduk Madinah terdiri atas kaum Muhajirin, Anshar, dan sekutu-sekutu mereka, serta suku Asyja', Juhainah, dan Muzainah, di samping suku-suku Arab lainnya. Maka tanggungan penduduk Madinah adalah keluarga mereka sendiri beserta kerabat dan tetangga mereka, dan bisa jadi tanggungan penduduk daerah pinggiran Madinah juga berada di Madinah, sehingga zakat itu dibawa ke sana dan Madinah menjadi tempat berkumpulnya golongan-golongan penerima zakat, sebagaimana sumber-sumber air dan perkampungan menjadi tempat berkumpulnya golongan penerima zakat dari kalangan orang Arab. Bisa jadi pula mereka telah berkecukupan, sehingga zakat itu dipindahkan

kepada orang-orang yang paling dekat dengan mereka, yang kebetulan berada di Madinah.

Jika dikatakan: Umar radhiyallahu 'anhu pernah mengirimkan banyak unta ke Syam dan Irak—maka wallahu a'lam, unta-unta itu berasal dari harta jizyah, karena ia hanya mengirimkan unta-unta yang mampu membawa beban, sedangkan kebanyakan unta zakat wajib tidak mampu membawa beban seseorang. Kepada Umar memang biasa dikirimkan hewan-hewan dari jizyah, lalu beliau menggunakannya untuk membeli unta-unta besar dan kuat.

Sebagian orang berpendapat sama dengan pendapat kami bahwa apa yang diambil dari seorang Muslim berlaku hukum zakat, dan mereka juga mengatakan bahwa rikaz (harta temuan) pun berlaku hukum zakat. *Mereka meriwayatkan apa yang juga kami riwayatkan, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Dan pada rikaz wajib dikeluarkan seperlima." Beliau juga bersabda, "Barang tambang termasuk rikaz, dan segala sesuatu yang ditemukan dari kuburan harta zaman Jahiliyah, maka itu adalah rikaz."* Kemudian mereka kembali mengendurkan ketetapan yang telah mereka perberat itu, dengan menyatakan bahwa jika seseorang menemukan rikaz, ia memiliki keleluasaan antara dirinya dan Allah Ta'ala untuk menyembunyikannya, dan wali boleh mengembalikannya kepadanya setelah mengambilnya. Dengan pendapat ini,

mereka sungguh telah membatalkan sunnah dalam pengambilannya, serta hak Allah dalam pembagiannya. Jika hal itu dibolehkan, tentu boleh pula berlaku pada segala sesuatu yang diwajibkan Allah bagi pihak yang telah Dia tetapkan berhak atasnya.

Imam Syafi'i berkata: Kami meriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwa seorang laki-laki menemukan empat atau lima ribu dirham, lalu Ali radhiyallahu 'anhu berkata, "Aku akan memutuskan perkara ini dengan keputusan yang jelas: empat perlima adalah untukmu, dan seperlima untuk kaum Muslimin." Kemudian beliau berkata, "Dan yang seperlima itu dikembalikan kepadamu."

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Riwayat ini saling membatalkan satu sama lain—bagaimana mungkin dibenarkan Ali menetapkan sesuatu untuk kaum Muslimin dari harta seseorang, kemudian mengembalikannya lagi kepada orang itu? Riwayat ini sungguh diingkari jika dinisbatkan kepada Ali.

Mereka juga meriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu dengan sanad yang bersambung, bahwa beliau berkata, "Empat perlimanya untukmu, dan bagikanlah yang seperlima itu kepada kerabatmu yang fakir." Riwayat inilah yang lebih sesuai dengan kepribadian Ali radhiyallahu 'anhu—barangkali Ali mengetahui bahwa orang itu terpercaya dan mengetahui bahwa di antara kerabatnya ada orang-orang

fakir dari golongan penerima zakat, sehingga beliau memerintahkannya untuk membagikan zakat itu kepada mereka.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Mereka sendiri sebenarnya bertentangan dengan apa yang mereka riwayatkan dari Asy-Sya'bi dari dua sisi: pertama, mereka berpendapat bahwa siapa saja yang memiliki dua ratus dirham, maka wali tidak boleh memberinya zakat, padahal orang yang mereka klaim ditinggalkan oleh Ali bagian seperlima rikaznya itu memiliki empat ribu dirham. Mereka juga berpendapat bahwa jika wali telah mengambil kewajiban dari hartanya, ia tidak boleh mengembalikannya lagi kepadanya.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika penemu rikaz diperbolehkan menyembunyikannya, dan wali diperbolehkan mengembalikannya kepadanya, maka kewajiban itu sebenarnya tidak lagi wajib atasnya, dan meninggalkannya sama saja dengan mengambilnya. Dengan pendapat ini, mereka sungguh telah membatalkan sunnah bahwa pada rikaz wajib dikeluarkan seperlima, dan telah membatalkan hak golongan-golongan yang telah Allah tetapkan bagiannya dari delapan golongan penerima zakat. Jika ia berkata, "Hal ini hanya berlaku khusus pada rikaz," maka dikatakan kepadanya: argumen apa yang dapat engkau ajukan, selain argumen yang sama juga berlaku

atasmu dalam kasus rikaz? Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

**Ringkasan tentang Pernikahan, dari Kitab
Al-Jami' Bagian Kitab Nikah, serta Hal-Hal
yang Berkaitan dengan Keadaan Nabi
shallallahu 'alaihi wasallam dan Istri-Istri
Beliau**

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala, ketika mengkhususkan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengan wahyu-Nya dan membedakan beliau dari makhluk-Nya, Dia mewajibkan atas beliau beberapa hal yang diringankan bagi makhluk-Nya yang lain, agar dengan itu—insya Allah—beliau semakin bertambah dekat kepada Allah, dan Dia membolehkan bagi beliau beberapa hal yang diharamkan bagi makhluk-Nya, sebagai tambahan kemuliaan dan penjelasan atas keutamaannya.

Di antaranya: setiap orang yang memiliki istri tidak wajib memberinya pilihan untuk tetap bersamanya atau berpisah, sedangkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diperintahkan untuk memberi pilihan kepada istri-istrinya, dan mereka pun memilih tetap bersama beliau. **Maka Allah Ta'ala berfirman, "Tidak halal bagimu (Muhammad)**

menikahi wanita-wanita (lain) setelah itu." (QS. Al-Ahzab [33]: 52)

Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidaklah wafat sampai dihalalkan lagi bagi beliau menikahi wanita-wanita lain." Sepertinya yang beliau maksud adalah wanita-wanita yang sebelumnya diharamkan bagi beliau.

Allah Ta'ala berfirman, "Dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi..." (hingga akhir ayat) (QS. Al-Ahzab [33]: 50)

Allah Ta'ala berfirman, "Wahai istri-istri Nabi, kalian tidaklah seperti perempuan-perempuan lain jika kalian bertakwa." (QS. Al-Ahzab [33]: 32)

Dengan ayat ini Allah membedakan mereka dari wanita-wanita di seluruh alam, dan Dia mengkhususkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan menjadikan beliau lebih berhak atas orang-orang mukmin daripada diri mereka sendiri, dan menjadikan istri-istri beliau sebagai ibu mereka. Status ibu mereka itu berlaku dalam sebagian makna, bukan dalam semua makna, karena tidak halal menikahi mereka dalam keadaan apa pun, namun anak-anak perempuan mereka—seandainya mereka memilikinya dari suami lain—tidaklah menjadi haram dinikahi, karena Nabi shallallahu

'alaihi wasallam sendiri telah menikahkan putri-putri beliau, padahal mereka adalah saudara perempuan kaum mukmin.

Anjuran untuk Menikah dan Hal-Hal Lainnya

Dari Kitab Al-Jami' dan Kitab Nikah (versi baru dan lama), serta dari Al-Imla' 'ala Masa'il Malik.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Aku menyukai bagi laki-laki maupun perempuan untuk menikah apabila jiwa mereka merindukannya, karena Allah Ta'ala memerintahkannya, meridainya, dan menganjurkannya.

Telah sampai kepada kami bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Menikahlah kalian dan perbanyaklah keturunan, karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan banyaknya jumlah kalian di hadapan umat-umat lain, bahkan dengan bayi yang gugur sekalipun."

Beliau juga bersabda, "Barang siapa mencintai fitrahku, hendaklah ia mengikuti sunnahku, dan di antara sunnahku adalah menikah."

Dikatakan pula bahwa seseorang akan diangkat derajatnya melalui doa anaknya setelah ia meninggal.

Imam Syafi'i berkata: Adapun orang yang jiwanya tidak merindukan hal itu, maka aku lebih menyukai jika ia mengkhususkan diri untuk beribadah kepada Allah Ta'ala.

Allah Ta'ala telah menyebut "**wanita-wanita tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung)**" (QS. An-Nur [24]: 60), dan Dia juga menyebut seorang hamba yang dimuliakan-Nya dengan berfirman, "**...dan seorang pemimpin serta seorang yang menahan diri (dari syahwat)**" (QS. Ali 'Imran [3]: 39). Al-Hashur adalah orang yang tidak mendekati wanita. Allah tidak menganjurkan wanita-wanita tua itu untuk menikah, ini menunjukkan bahwa anjuran menikah hanya berlaku bagi orang yang membutuhkannya.

Imam Syafi'i berkata: Jika seseorang hendak menikahi seorang wanita, ia tidak boleh memandangnya dalam keadaan terbuka auratnya. Ia hanya boleh memandang wajah dan kedua telapak tangannya sementara ia menutup bagian tubuh lainnya, baik dengan izinnya maupun tanpa izinnya.

Allah Ta'ala berfirman, "Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang biasa tampak darinya." (QS. An-Nur [24]: 31) — Imam Syafi'i berkata: maksudnya adalah wajah dan kedua telapak tangan.

Bab Kewajiban Para Wali, Pernikahan Anak Gadis oleh Ayahnya Tanpa Izinnya, Tata Cara Nikah, serta Seorang Laki-Laki yang Menikahi Budak Wanitanya dan Menjadikan Pembebasannya sebagai Mahar

Dari Kitab Al-Jami' bagian Kitab Nikah, Ahkamul Qur'an, Kitab Nikah dalam Al-Imla' 'ala Masa'il Malik, Ikhtilaful Hadits, dan Ar-Risalah.

Imam Syafi'i rahimahullah ta'ala berkata: Kitab Allah 'azza wa jalla dan sunnah Nabi-Nya menunjukkan bahwa merupakan kewajiban bagi para wali untuk menikahkan wanita-wanita merdeka yang telah balig, apabila mereka menghendaki pernikahan.

Allah Ta'ala berfirman, "Dan apabila kalian menceraikan istri-istri (kalian), lalu mereka mencapai akhir idahnya, maka janganlah kalian menghalangi mereka menikah lagi dengan (mantan) suaminya apabila mereka telah saling meridai di antara mereka dengan cara yang patut." (QS. Al-Baqarah [2]: 232)

Imam Syafi'i berkata: Ayat ini adalah ayat yang paling jelas dalam Kitab Allah Ta'ala yang menunjukkan bahwa seorang wanita tidak boleh menikah tanpa wali.

Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Ma'qil bin Yasar radhiyallahu 'anhu. Kisahnya, ia menikahkan saudara perempuannya dengan seorang laki-laki, lalu laki-laki itu menceraikannya. Setelah masa idahnya selesai, laki-laki itu ingin menikahnya kembali dan saudara perempuannya pun menginginkannya, namun Ma'qil berkata, "Aku telah menikahkan saudariku denganmu, tidak dengan orang lain, lalu engkau menceraikannya. Aku tidak akan menikahkanmu dengannya selama-lamanya." Maka turunlah ayat ini.

Aisyah radhiyallahu 'anha meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Wanita mana pun yang menikah tanpa izin walinya, maka pernikahannya batal"—beliau ucapkan tiga kali—"Jika suami telah menggaulinya, maka ia berhak mendapat mahar atas apa yang telah dihalalkan dari kemaluannya. Jika mereka berselisih, maka penguasa adalah wali bagi orang yang tidak memiliki wali."

Imam Syafi'i berkata: Dalam hadis ini terkandung beberapa petunjuk. Di antaranya, bahwa wali memiliki keterlibatan dalam persoalan kehormatan wanita itu, yang tanpanya pernikahan tidak sah, selama ia tidak menghalanginya secara zalim. Kami tidak mendapati makna dari keterlibatan wali dalam hal ini kecuali sebagai bentuk kelebihan perhatiannya untuk menjaga agar wanita itu tidak

jatuh ke tangan orang yang nasabnya tidak sepadan, karena hal itu akan menjadi aib baginya. Dan bahwa akad nikah tanpa wali adalah batal, tidak menjadi sah meskipun diizinkan kemudian, serta bahwa hubungan badan yang terjadi karena syubhat mewajibkan mahar dan menggugurkan hukuman hudud.

Imam Syafi'i berkata: Wasi (pelaksana wasiat) tidak memiliki hak perwalian nikah, karena aib wanita itu tidak akan menyimpannya.

Suatu rombongan perjalanan berkumpul, di antara mereka terdapat seorang wanita janda. Wanita itu menyerahkan urusannya kepada seorang laki-laki dari rombongan itu, lalu laki-laki itu menikahnya. Maka Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu mencambuk baik laki-laki yang menikahi maupun yang menikahkan, serta membatalkan pernikahan keduanya.

Dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Wanita janda lebih berhak atas dirinya daripada walinya, sedangkan gadis dimintai izin mengenai dirinya, dan izinnya adalah diamnya," terdapat petunjuk mengenai perbedaan antara janda dan gadis dalam dua hal: pertama, bahwa izin gadis adalah dengan diamnya, sedangkan izin janda adalah dengan perkataan secara tegas. Kedua, bahwa urusan perwalian atas diri keduanya berbeda: perwalian atas janda adalah bahwa ia sendiri lebih berhak menentukan daripada

walinya, dan yang dimaksud wali di sini—wallahu a'lam—adalah ayah, bukan wali-wali yang lain.

Serupa dengan hal ini adalah hadis, "*Khansa' dinikahkan oleh ayahnya, sementara ia adalah seorang janda. Ia tidak menyukai pernikahan itu, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membatalkan pernikahannya.*" Dalam hadis ini, beliau tidak mengatakan kepada Khansa', "*Kecuali jika engkau ingin menyetujui apa yang telah dilakukan ayahmu,*" ini menunjukkan bahwa seandainya pun ia menyetujuinya, pernikahan itu tetap tidak sah. Adapun gadis, ia berbeda hukumnya dengan janda, karena perbedaan lafal Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengenai keduanya.

Aisyah radhiyallahu 'anha berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menikahiku ketika aku berusia tujuh tahun, dan beliau menggauliku ketika aku berusia sembilan tahun." — pada saat itu ia belum memiliki hak menentukan urusannya sendiri, dan demikian pula setelah ia balig. Seandainya ia sejak awal lebih berhak atas dirinya sendiri, tentu pernikahan itu tidak akan sah dilakukan atasnya sebelum ia balig, sebagaimana yang kami katakan mengenai seorang anak yang ayahnya terbunuh: pembunuhnya ditahan sampai anak itu balig, lalu anak itu berhak memutuskan untuk mengqishasnya atau memaafkannya.

Imam Syafi'i berkata: Meminta pendapat kepada seorang gadis dalam pernikahannya adalah untuk menyenangkan hatinya semata. **Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."** (QS. Ali 'Imran [3]: 159) Bukan berarti seseorang berhak menolak apa yang telah diputuskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, melainkan semata-mata untuk menyenangkan hati mereka dan agar sunnah beliau dalam hal ini dapat diteladani. Beliau pun pernah memerintahkan Nu'aim untuk meminta pendapat ibu dari putrinya.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Imam Syafi'i meriwayatkan dari Al-Hasan, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda, *"Tidak sah suatu pernikahan kecuali dengan wali dan dua orang saksi yang adil."* Selain Imam Syafi'i juga meriwayatkannya dari Al-Hasan, dari Imran bin Hushain, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Imam Syafi'i juga berhujjah dengan riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata, *"Tidak sah suatu pernikahan kecuali dengan wali yang cakap dan dua orang saksi yang adil,"* dan bahwa Umar pernah membatalkan suatu pernikahan yang hanya disaksikan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan, seraya berkata, *"Ini adalah nikah sirri dan aku tidak membolehkannya. Seandainya aku sudah*

mengetahuinya sejak awal, niscaya pelakunya akan kurajam." Umar radhiyallahu 'anhu juga berkata, "*Seorang wanita tidak boleh menikah kecuali dengan izin walinya, atau orang yang berakal dari keluarganya, atau penguasa."*

Imam Syafi'i berkata: Kehormatan wanita pada dasarnya haram disentuh, maka tidak menjadi halal kecuali dengan apa yang telah dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu beliau menjelaskan *adanya wali dan para saksi, serta persetujuan yang diucapkan oleh wanita janda dan diamnya wanita gadis.*

Imam Syafi'i berkata: Para saksi dianggap adil sampai diketahui adanya cacat pada keadilan mereka pada hari terjadinya akad nikah.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seorang anak perempuan yang masih kecil telah menjadi janda—baik karena pernikahan maupun sebab lain—maka ia tidak boleh dinikahkan kecuali dengan izinnya. Seorang gadis dewasa tidak boleh dinikahkan tanpa izinnya. Adapun anak perempuan yang masih kecil, tidak ada yang boleh menikahkannya kecuali ayahnya, atau kakeknya setelah ayahnya meninggal.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya orang yang berada di bawah perwalian membutuhkan pernikahan, walinya boleh menikahkannya. Jika wali mengizinkannya

menentukan mahar sendiri lalu ia melebihi mahar dari mahar yang sepadan, maka kelebihanannya dikembalikan. Seandainya seorang tuan mengizinkan budaknya untuk menikah, maka kelebihan mahar itu menjadi hak istrinya kapan pun budak itu dimerdekakan. Izin tuan kepada budaknya termasuk pula izin baginya untuk berusaha memenuhi mahar dan nafkah apabila keduanya menjadi kewajibannya. Jika ia diizinkan pula untuk berdagang, maka ia diberi kewajiban itu dari harta yang ada di tangannya.

Seandainya sang tuan menjamin mahar istrinya sebesar seribu dirham atas nama budaknya, maka jaminan itu menjadi kewajibannya. Jika kemudian ia menjual budak wanita itu kepada suaminya sebelum digauli, dengan harga seribu dirham yang sama persis dengan mahar tersebut, maka jual beli itu batal, karena akad jual beli dan pembatalan nikah terjadi secara bersamaan. Namun jika ia menjualnya dengan harga seribu dirham yang tidak ditentukan secara khusus, maka jual beli itu sah, harganya menjadi tanggungan budak wanita itu, dan pernikahan menjadi batal dengan sendirinya.

Sang tuan berhak membawa budaknya bepergian dan melarangnya keluar rumah untuk menemui istrinya, bahkan di dalam kota tempat tinggalnya sekalipun, kecuali pada waktu-waktu ketika budak itu tidak sedang bertugas melayaninya.

Seandainya seorang budak wanita berkata kepada tuannya, "Bebaskanlah aku dengan syarat aku akan menikahimu, dan maharku adalah kebebasanku," lalu tuannya membebaskannya atas dasar itu, maka wanita itu tetap memiliki pilihan untuk menikahinya atau tidak, dan tuannya berhak menuntut nilai hartanya kembali. Jika ia jadi menikahinya dan rela dengan nilai yang menjadi tanggungannya, maka tidak mengapa.

Al-Muzani berkata: Berdasarkan qiyas pendapat beliau, seharusnya beliau tidak membolehkan mahar dalam bentuk pembebasan ini kecuali setelah diketahui nilai budak wanita itu pada saat dibebaskan, sehingga mahar itu menjadi jelas, karena beliau sendiri tidak membolehkan mahar yang tidak jelas.

Al-Muzani berkata: Aku bertanya kepada Imam Syafi'i rahimahullah tentang hadis mengenai Shafiyyah radhiyallahu 'anha, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membebaskannya dan menjadikan pembebasannya sebagai maharnya. Maka Imam Syafi'i menjawab bahwa dalam masalah pernikahan, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memiliki hal-hal khusus yang tidak berlaku bagi selain beliau.

Berkumpulnya Para Wali, Wali yang Paling Berhak di Antara Mereka, Perpecahan di Antara Mereka, serta Pernikahan Orang yang Hilang Akalnya dan Anak-Anak

Dari Kitab Al-Jami' bagian Kitab Hal-Hal yang Haram Dikumpulkan dalam Pernikahan (versi lama), Pernikahan Budak Wanita Milik Budak yang Diizinkan Berdagang, dan bab-bab lainnya.

Imam Syafi'i berkata: Tidak ada hak perwalian bagi siapa pun selama ayah masih ada. Jika ayah meninggal, maka perwalian beralih kepada kakek, kemudian ayah dari kakek, kemudian ayah dari ayah kakek, dan seterusnya, karena mereka semua berkedudukan sebagai ayah, baik bagi wanita janda maupun gadis, dengan hukum yang sama. Setelah mereka, tidak ada hak perwalian bagi siapa pun bersamaan dengan saudara laki-laki, kemudian beralih kepada kerabat 'ashabah yang paling dekat, lalu yang berikutnya.

Al-Muzani berkata: Pendapat beliau berbeda mengenai saudara laki-laki. Dalam pendapat barunya (qaul jadid), beliau berkata bahwa saudara laki-laki yang seibu-seayah dan sendirian dalam derajatnya lebih berhak. Namun dalam pendapat lamanya (qaul qadim), beliau berkata bahwa keduanya sama kedudukannya.

Al-Muzani berkata: Beliau telah menetapkan bahwa saudara seayah-seibu lebih berhak daripada saudara seayah saja dalam hal salat jenazah, demikian pula dalam hal warisan. Beliau juga menetapkan dalam Kitab Al-Washaya yang ditulis dengan tangannya sendiri bahwa jika seseorang berwasiat untuk kerabatnya yang paling dekat hubungan kekerabatannya, maka saudara seayah-seibu itu lebih berhak daripada saudara seayah saja.

Al-Muzani berkata: Berdasarkan qiyas pendapat beliau, maka saudara seayah-seibu itu juga lebih berhak menikahkan saudaranya daripada saudara seayah saja.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Seorang ibu tidak boleh menikahkan putrinya, kecuali jika ia berkedudukan sebagai 'ashabah baginya.

Imam Syafi'i berkata: Tidak ada hak perwalian setelah kerabat nasab, kecuali bagi orang yang memerdekakan budak wanita itu, kemudian orang yang paling dekat hubungan 'ashabah-nya dengan orang yang memerdekakannya. Jika para wali itu memiliki kedudukan yang setara, lalu salah satu dari mereka—bukan yang tertua atau yang paling utama—menikahkannya dengan izinnya kepada seorang yang sekufu, maka pernikahan itu sah, namun jika calon suami itu tidak sekufu, pernikahan itu tidak sah kecuali dengan kesepakatan seluruh wali sebelum

pernikahan dilangsungkan, karena hal itu merupakan hak mereka yang dengan persetujuan itu mereka lepaskan.

Imam Syafi'i berkata: Pernikahan dengan orang yang tidak sekufu bukanlah sesuatu yang haram, sehingga aku tidak membatalkannya dalam segala keadaan; hal itu hanya merupakan kekurangan hak bagi pihak yang dinikahkan dan para walinya. Kekurangan mahar bukanlah kekurangan dalam nasab, dan mahar itu adalah hak wanita itu sendiri, bukan hak para walinya, sehingga ia lebih berhak atasnya daripada mereka.

Jika wali yang paling berhak atasnya hilang atau bepergian—baik jauh maupun dekat—maka penguasa yang menikahkannya, setelah calon suaminya rida dan setelah dihadapkannya wali terdekat serta orang-orang yang bijaksana dari keluarganya, seraya bertanya, "Apakah kalian keberatan dengan sesuatu?" Jika mereka menyebutkan keberatan, maka hal itu dipertimbangkan. Jika wali menghalanginya secara zalim ('adhl), maka penguasa yang menikahkannya. Adapun 'adhl adalah ketika wanita itu mengajak untuk dinikahkan dengan orang yang sekufu, namun wali menolaknya.

Imam Syafi'i berkata: Wakil dari wali menempati kedudukan wali itu sendiri. Jika ia menikahkannya dengan orang yang tidak sekufu, maka pernikahan itu tidak sah. Wali bagi wanita kafir adalah orang kafir pula, dan seorang

Muslim tidak boleh menjadi wali bagi wanita kafir, karena Allah telah memutuskan hubungan perwalian di antara keduanya disebabkan perbedaan agama, kecuali perwalian seorang Muslim atas budak wanitanya yang kafir, karena hal itu menjadi haknya sebagai pemilik budak. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah menikahi Ummu Habibah, dan yang menjadi wali dalam akad pernikahannya adalah Ibnu Sa'id bin Al-'Ash, seorang Muslim, sementara Abu Sufyan—ayah Ummu Habibah—masih hidup namun kafir sehingga tidak berhak menjadi wali. Adapun yang menjadi wakil Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam akad tersebut adalah 'Amr bin Umayyah Adh-Dhamri.

(Al-Muzani berkata): Ini bukan hujjah (dalil) dalam pernikahan budak perempuan (amah). Tampaknya yang beliau maksud adalah bahwa orang kafir tidak memiliki hak (wewenang) atas seorang perempuan muslimah, sehingga Ibnu Sa'id dan wakilnya Shallallahu Alaihi Wasallam adalah dua orang muslim, dan ayah perempuan itu tidak memiliki hak perwalian atas perempuan muslimah jika ia kafir.

(Imam Syafi'i berkata): Jika wali itu safih (tidak cakap mengurus harta) atau lemah yang tidak mengetahui letak kemaslahatan, atau sakit yang menyakitkan, atau memiliki cacat yang mengeluarkannya dari perwalian, maka ia seperti orang yang telah meninggal. Apabila ia sembuh, maka ia menjadi wali kembali. Jika perempuan itu berkata,

"Aku telah mengizinkan si Fulan, wali mana pun dariku boleh menikahkanku," maka itu boleh, dan siapa pun di antara mereka yang menikahkannya, itu sah. Jika mereka berselisih, maka penguasa (sulthan) mengundi di antara mereka. Jika ia mengizinkan setiap wali untuk menikahkannya tanpa menentukan seorang laki-laki tertentu, lalu masing-masing wali menikahkannya dengan laki-laki yang berbeda, maka Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah bersabda, *"Apabila dua orang wali menikahkan (perempuan yang sama dengan dua laki-laki berbeda), maka yang pertamalah yang berhak."* Jika para saksi tidak dapat memastikan mana yang lebih dahulu, maka kedua pernikahan itu dibatalkan dan perempuan itu tidak mendapatkan apa-apa. Jika salah satu dari keduanya telah menggaulinya dalam keadaan seperti ini, maka perempuan itu berhak atas mahar mitsil (mahar setara), sedangkan keduanya mengakui bahwa perempuan itu tidak mengetahui hal itu, seperti misalnya ia tidak hadir ketika akad nikah dilangsungkan. Jika keduanya menuduh bahwa perempuan itu mengetahuinya, maka ia disumpah bahwa ia tidak mengetahuinya. Jika ia mengakui (mengetahui) kepada salah satu dari keduanya, maka pengakuan itu mengikatnya. Jika wali menikahkannya untuk dirinya sendiri, maka itu tidak boleh, sebagaimana tidak boleh seseorang membeli barang dari dirinya sendiri.

(Imam Syafi'i berkata): Seorang ayah atau kakek boleh menikahkan anak perempuannya yang tidak

diharapkan lagi kesembuhan akalnya, karena di dalam pernikahan itu terdapat kesucian diri dan kecukupan baginya, bahkan barangkali menjadi penyembuhan baginya, baik ia perawan maupun janda. Seorang ayah juga boleh menikahkan anaknya yang akalnya terganggu apabila ada kebutuhan untuk itu, demikian pula anaknya yang masih kecil. Namun jika ia gila total atau idiot berat, maka pernikahannya ditolak, karena tidak ada kebutuhan baginya untuk itu. Ayah dari orang yang akalnya terganggu tidak berhak melakukan khulu' atas namanya, dan tidak pula boleh menetapkan tenggang waktu (ila') bagi istrinya dalam kasus impoten, karena jika istrinya janda, perkataan suamilah yang dipegang, atau jika ia perawan yang tidak berakal, tidak masuk akal jika ia menolak dengan alasan istrinya menolak dirinya. Ayah juga tidak boleh melakukan khulu' atas nama anak perempuan yang idiot, dan tidak boleh membebaskan suaminya dari kewajiban satu dirham pun dari harta perempuan itu. Jika perempuan itu melarikan diri dan menolak kembali, maka ia tidak berhak atas nafkah dan tidak ada kewajiban ila' atas suami terhadapnya, dan dikatakan kepada suami: "Bertakwalah kepada Allah terhadapnya, kembalilah atau ceraikanlah." Jika suami menuduhnya berzina atau mengingkari anaknya, dikatakan kepadanya: "Jika engkau ingin mengingkari nasab anaknya, lakukanlah li'an." Apabila ia melakukan li'an, maka terjadilah perpisahan dan anak itu diingkari nasabnya darinya. Jika

kemudian ia mendustakan dirinya sendiri, maka anak itu kembali dinasabkan kepadanya dan ia tidak dikenai hukuman ta'zir. Seorang ayah tidak boleh menikahkan anak perempuannya yang masih kecil dengan seorang budak, laki-laki yang tidak sekufu, orang gila, idiot, penderita kusta, penderita lepra, atau laki-laki yang terpotong kemaluannya. Ia juga tidak boleh memaksa budak perempuannya menikah dengan salah satu dari orang-orang tersebut. Tidak boleh pula seseorang menikahkan siapa pun yang memiliki salah satu cacat tersebut, atau orang yang tidak mampu menggaulinya, maupun seorang budak perempuan; karena laki-laki semacam itu bukan termasuk orang yang dikhawatirkan terjerumus dalam zina. Seorang wali boleh menikahkan budak perempuan milik perempuan (yang diwalikannya) dengan izin perempuan itu. Adapun budak milik seorang hamba sahaya yang diizinkan berniaga, budak tersebut tertahan dari wewenang tuannya sampai ia melunasi utangnya jika ada, kemudian ditetapkan pengampuan atasnya, dan setelah itu budak tersebut menjadi miliknya. Jika tuan ingin menikahkan budak itu tanpa persetujuan hamba sahayanya, atau sebaliknya, maka hal itu tidak boleh dilakukan sendirian, dan seorang hamba sahaya sama sekali tidak memiliki hak perwalian. Jika keduanya bersepakat menikahkannya, itu pun tidak boleh.

(Imam Syafi'i) berkata dalam bab Khiyar dari sisi nasab: Jika seorang budak mengaku kepada perempuan itu

bahwa ia orang merdeka, lalu perempuan itu menikahinya dengan izin tuannya, kemudian perempuan itu baru mengetahui bahwa ia sebenarnya seorang budak, atau seseorang mengaku memiliki nasab tertentu namun ternyata lebih rendah sementara perempuan itu berada di atasnya, maka ada dua pendapat: Pertama, perempuan itu memiliki hak khiyar, karena ia dinikahi orang tertentu namun ditipu dengan sesuatu yang lebih rendah dari yang dijanjikan. Kedua, pernikahan itu batal, sebagaimana jika perempuan mengizinkan pernikahan dengan seorang laki-laki tertentu namun yang menikahkannya adalah orang lain.

(Al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata): Beliau telah menegaskan bahwa jika ternyata lebih rendah dari yang diakuinya namun tetap sekufu, maka perempuan itu maupun walinya tidak memiliki hak khiyar. Dalam hal ini terkandung pembatalan terhadap kesamaannya dengan kasus perempuan yang mengizinkan pernikahan dengan laki-laki tertentu namun dinikahkan dengan orang lain. Maka menurut qiyas pendapatnya, fasakh menjadi batal dan hak khiyar tetap ditetapkan baginya.

(Imam Syafi'i berkata): Jika perempuan itulah yang menipu mengenai nasabnya, lalu laki-laki itu mendapatinya lebih rendah dari yang diakuinya, ada dua pendapat: Pertama, jika ia mau, ia boleh membatalkan tanpa mahar

dan tanpa mut'ah; namun jika setelah persetubuhan, perempuan itu berhak atas mahar mitsil dan tidak berhak nafkah selama idah, sekalipun hamil. Kedua, laki-laki itu tidak memiliki hak khiyar jika perempuan itu berstatus merdeka, karena talak berada di tangannya, dan tidak ada kewajiban baginya menanggung aib sebagaimana yang wajib ditanggung perempuan.

(Al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata): Beliau memberikan hak khiyar kepada laki-laki apabila ia ditipu lalu mendapati perempuan itu ternyata budak, sebagaimana memberikan hak khiyar kepada perempuan apabila ditipu lalu mendapati laki-laki itu budak. Beliau menyamakan makna keduanya dalam hal khiyar karena penipuan, dan tidak mempedulikan bahwa talak berada di tangan laki-laki maupun bahwa tidak ada aib yang menyimpannya. Sebagaimana beliau memberikan hak khiyar kepada perempuan karena penipuan dalam kekurangan nasab laki-laki, dan memberikannya pula dalam kasus budak, maka menurut qiyasnya seharusnya beliau juga memberikan hak khiyar kepada laki-laki karena penipuan dalam kekurangan nasab perempuan, sebagaimana dalam kasus budak perempuan.

Bab: Perempuan Tidak Boleh Menjadi Wali dalam Akad Nikah

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Sebagian orang berkata bahwa Aisyah pernah menikahkan putri Abdurrahman bin Abu Bakar sementara Abdurrahman sedang tidak berada di tempat (di Syam), lalu Abdurrahman berkata: "Apakah pantas orang sepertiku diputuskan sepihak dalam urusan anak-anak perempuanku?"

(Imam Syafi'i) berkata: Ini menunjukkan bahwa Aisyah menikahkannya tanpa izin Abdurrahman. Dikatakan: Bagaimana mungkin, padahal Abdurrahman telah mewakilkan kepada Aisyah karena kecermatan pandangannya, seandainya terjadi suatu peristiwa atau ia melihat ada kemaslahatan bagi putrinya untuk dinikahkan selama kepergiannya, sebagai kehati-hatian? Namun ia tidak berpendapat bahwa Aisyah boleh memerintahkan pernikahan itu kecuali setelah bermusyawarah dengannya, tetapi ternyata Aisyah bersepakat dengan pihak lain dan menulis surat kepadanya. Ketika Aisyah melakukan hal itu, Abdurrahman pun berkata demikian, seolah berkata: "Sekalipun aku telah menyerahkan wewenang kepadamu, seharusnya engkau tidak memutuskan sepihak tanpa persetujuanku." Bisa juga dimaknai bahwa Abdurrahman berkata: "Nikahkanlah putriku," maksudnya "Wakilkanlah

kepada seseorang yang akan menikahkannya," lalu Aisyah mewakilkan kepada orang lain. Jika demikian, dikatakan: Aisyah tidak memiliki hak ini dalam kebaikan peristiwa ini. Dikatakan: Tidak, akan tetapi kasus ini tidak serupa dengan kasus lain, karena Aisyah sendiri meriwayatkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam menjadikan pernikahan tanpa wali sebagai pernikahan yang batal. Ataukah boleh baginya menikahkan seorang perawan sementara ayahnya sedang tidak ada, tanpa melibatkan saudara-saudara laki-lakinya atau penguasa?

(Al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata): Menurutku, makna penakwilan beliau terhadap riwayat Aisyah ini adalah suatu kekeliruan, karena menurut pendapat beliau sendiri tidak boleh seorang perempuan menikahkan orang lain, dan wakilnya pun sama. Maka bagaimana bisa dipahami bahwa Aisyah mewakilkan kewenangan menikahkan, padahal menurut pendapat beliau sendiri Aisyah tidak boleh menikahkan? Seandainya dikatakan bahwa Abdurrahman memerintahkan seseorang untuk melaksanakan pendapat Aisyah, lalu Aisyah memerintahkan orang itu, dan orang itu pun menikahkan putrinya, maka perkataan itu menjadi benar, karena perwakilan dalam hal ini adalah dari ayah, sedangkan ketaatan diberikan kepada Aisyah sebagai penasihat, sehingga penakwilan terhadap riwayat ini menjadi benar menurutku — bukan bahwa wakil itu adalah wakil Aisyah

radhiyallahu anha, melainkan wakil dari Abdurrahman. Demikianlah penakwilannya.

Bab: Kalimat yang Menjadikan Akad Nikah Sah, dan Khitbah Sebelum Akad

Dari kitab Al-Jami', dari Kitab At-Ta'ridh bi Al-Khithbah, dan dari Kitab Ma Yuharramu Al-Jam'u Bainahu.

(Imam Syafi'i berkata): Allah Tabaraka wa Ta'ala menamakan pernikahan dalam Kitab-Nya dengan dua nama, yaitu "nikah" dan "tazwij". Sunnah menunjukkan bahwa talak terjadi dengan lafal yang menyerupai talak, dan kami tidak mendapati dalam Al-Qur'an maupun Sunnah adanya penghalalan pernikahan kecuali dengan lafal "nikah" atau "tazwij". Adapun hibah (pemberian diri seorang perempuan) khusus bagi Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, disepakati bahwa dengannya pernikahan terlaksana khusus bagi beliau, yaitu perempuan itu menghibahkan dirinya kepada beliau tanpa mahar. Ini dalil bahwa pernikahan bagi selain Nabi tidak sah kecuali dengan lafal "tazwij" atau "nikah", sedangkan kemaluan perempuan haram sebelum akad, sehingga tidak pernah halal kecuali dengan wali berkata: "Aku telah menikahkanmu dengannya," atau "Aku telah mengawinkanmu dengannya," dan peminang berkata: "Aku telah menerima

pernikahannya." Atau peminang berkata: "Nikahkanlah aku dengannya," dan wali berkata: "Aku telah menikahkanmu dengannya," maka tidak perlu lagi bagi suami mengucapkan "Aku telah menerima." Namun jika wali berkata: "Aku telah memberimu kepemilikan atas pernikahannya," atau ucapan semacam itu, lalu diterima, itu bukanlah akad nikah. Jika hibah atau sedekah dapat memiliki tubuh seseorang, sementara perempuan merdeka tidak dapat dimiliki, maka bagaimana mungkin hibah dibolehkan dalam pernikahan? Jika dikatakan maknanya "aku menikahkanmu", maka dikatakan: Ucapan "aku telah menghalalkannya bagimu" lebih dekat maknanya kepada "aku menikahkanmu dengannya", namun beliau sendiri tidak membolehkannya.

(Imam Syafi'i berkata): Aku menyukai agar sebelum khutbah lamaran, dan sebelum setiap urusan yang diminta selain khitbah, didahulukan pujian kepada Allah Ta'ala dan sanjungan kepada-Nya, shalawat kepada Rasulullah, dan wasiat untuk bertakwa kepada Allah, kemudian barulah menyampaikan lamaran. Aku juga menyukai bagi wali melakukan hal yang sama, dan mengucapkan seperti yang diucapkan Ibnu Umar: "Aku menikahkanmu sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah, yaitu memegang istri dengan cara yang baik atau melepaskannya dengan cara yang baik."

Bab: Perempuan Merdeka yang Halal Dinikahi, dan Hamba Sahaya Tidak Boleh Bertasarri (Memiliki Gundik)

Dan hal-hal lain dari Kitab Al-Jami', dari Kitab An-Nikah dan Kitab Ibnu Abi Laila, serta tentang seorang laki-laki yang membunuh budak perempuannya yang memiliki suami.

(Imam Syafi'i berkata): Allah Ta'ala membatasi jumlah perempuan merdeka hingga empat sebagai batas maksimal, karena tidak boleh seorang pun selain Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam menghimpun lebih dari empat istri. Ayat itu menunjukkan bahwa hal itu berlaku bagi orang-orang merdeka, berdasarkan firman-Nya: "**atau apa yang dimiliki oleh tangan kananmu**" karena kepemilikan tangan kanan (budak) hanya berlaku bagi orang-orang merdeka yang memiliki harta, sedangkan seorang budak tidak memiliki harta.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seorang laki-laki menceraikan tiga dari empat istrinya, ia boleh menikah lagi menggantikan mereka sementara mereka masih dalam idah, karena Allah Ta'ala menghalalkan empat istri bagi orang yang tidak memiliki istri. Sebagian orang berpendapat bahwa ia tidak boleh menikahi (istri pengganti hingga) empat, sampai idah keempat istri yang diceraikan itu selesai, dengan alasan: "Aku tidak membolehkan air maninya

berkumpul pada lima perempuan atau pada dua saudara perempuan sekaligus." Aku (Imam Syafi'i) katakan: Bukankah engkau sendiri berpendapat bahwa jika ia berkhawat dengan mereka namun tidak menggaulinya, mereka tetap wajib menjalani idah, padahal air maninya tidak berkumpul pada mereka? Mengapa engkau membolehkan pernikahan baru baginya dalam kasus itu, sementara Allah Ta'ala telah membedakan hukum antara laki-laki dan perempuan: menjadikan talak berada di tangan laki-laki, dan idah menjadi kewajiban perempuan. Namun engkau justru menjadikan laki-laki itu ikut menjalani idah bersama perempuan, lalu engkau sendiri berselisih dengan pendapatmu mengenai idah itu.

(Imam Syafi'i) berkata: "Dan di manakah letak kontradiksimu?" Aku (Al-Muzani) katakan: Ketika engkau mewajibkan idah atasnya sebagaimana engkau mewajibkannya atas perempuan, apakah ia juga harus menjauhi apa yang dijauhi perempuan yang beridah, seperti wewangian dan keluar rumah? Ia menjawab: "Tidak." Aku katakan: "Kalau begitu engkau tidak benar-benar menjadikannya dalam idah dengan makna yang sesungguhnya, dan engkau pun tidak membedakan sebagaimana Allah Ta'ala membedakan antara laki-laki dan perempuan." Allah menjadikan mereka lebih jauh darinya dibandingkan perempuan asing (ajnabiyah), karena mereka tidak halal baginya kecuali setelah dinikahi suami lain,

diceraikan atau meninggal suami itu, kemudian idah setelahnya, sedangkan perempuan asing halal baginya seketika itu juga.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seorang tuan membunuh budak perempuannya, atau budak itu membunuh dirinya sendiri, maka tidak ada mahar baginya. Jika tuan menjualnya di tempat yang tidak terjangkau suaminya, maka tidak ada mahar baginya sampai budak itu diserahkan kepada suaminya. Jika suami meminta agar budak itu ditempatkan bersamanya di satu rumah, hal itu bukan kewajiban bagi tuannya.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seorang laki-laki menggauli budak perempuan milik anaknya lalu budak itu melahirkan anak darinya, maka ia wajib membayar mahar dan nilai budak itu.

(Al-Muzani berkata): Menurut qiyas pendapat beliau, budak itu tidak menjadi milik ayah dan tidak pula menjadi ummu walad karena hal itu. Padahal beliau membolehkan seorang ayah menikahkan anaknya dengan budak perempuannya sehingga budak itu melahirkan anak dari pernikahan yang sah. Jika dengan cara yang halal saja budak itu hanya menjadi ummu walad dengan membayar nilai, bagaimana mungkin dengan cara yang haram (perzinaan ayah terhadap budak anaknya) statusnya lebih tinggi, padahal ayah bukan rekan kepemilikan atas budak itu? Ini

sebanding dengan seseorang yang memerdekakan bagian sahamnya dalam kepemilikan bersama atas seorang budak perempuan — di mana ia tidak menjadikan budak itu ummu walad bagi rekan pemiliknya yang lain jika rekan itu menghamilinya sementara dalam keadaan tidak mampu membayar bagiannya. Kasus ini bahkan lebih jauh lagi dari kemungkinan menjadi ummu walad.

(Imam Syafi'i berkata): Jika ayah itu tidak menghamilinya, maka ia wajib membayar 'uqr (ganti rugi akibat persetubuhan tanpa nikah), dan budak itu menjadi haram bagi anaknya untuk selamanya, tanpa ada nilai ganti baginya atas keharaman itu. Sebagai perumpamaan lain, istri seorang laki-laki bisa saja menyusui budak perempuan kecil milik suaminya dengan air susunya, sehingga budak itu menjadi haram bagi suaminya, tanpa ada nilai ganti baginya.

(Imam Syafi'i berkata): Allah Ta'ala berfirman: "**Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya...**" hingga akhir ayat. Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala memaksudkan orang-orang merdeka, karena budak tidak memiliki hak milik. Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: "*Barang siapa menjual seorang budak yang memiliki harta, maka hartanya menjadi milik penjual, kecuali jika pembeli mensyaratkannya.*" Maka Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan bahwa seorang budak sama sekali tidak dapat memiliki harta, dan harta yang

disandarkan kepadanya hanyalah seperti pelana yang disandarkan kepada kuda, atau kambing yang disandarkan kepada penggembalanya. Jika dikatakan: Diriwayatkan dari Ibnu Umar radhiyallahu anhu bahwa seorang budak boleh bertasarri. Dikatakan: Telah diriwayatkan pula pendapat yang berlawanan. Ibnu Umar radhiyallahu anhuma berkata: "Seorang tuan tidak boleh menggauli kecuali budak perempuan miliknya sendiri; jika ia mau, ia boleh menjualnya, menghibahkannya, atau melakukan apa saja terhadapnya." Beliau berkata: Tidak halal bagi seorang budak untuk bertasarri, demikian pula bagi siapa saja yang belum sepenuhnya merdeka, dalam keadaan apa pun. Pernikahan terhadap perempuan hamil akibat zina tidak dibatalkan, namun aku menyukai agar ditunda sampai ia melahirkan. Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam: "Sesungguhnya istriku tidak pernah menolak tangan orang yang menyentuhnya." Nabi bersabda: "*Ceraikanlah dia.*" Laki-laki itu berkata: "Sesungguhnya aku mencintainya." Nabi bersabda: "*Kalau begitu, pertahankanlah dia.*" Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu anhu pernah mencambuk seorang laki-laki dan perempuan karena zina, dan beliau berharap dapat menikahkan keduanya, namun pemuda itu menolak.

Bab: Pernikahan dan Talak Seorang Budak

Dari Kitab Al-Jami', dari kitab lama (Qadim) dan kitab baru (Jadid), serta Kitab At-Ta'ridh.

(Imam Syafi'i berkata): Seorang budak boleh menikahi dua orang istri (maksimal), berdalil dengan pendapat Umar bin Al-Khaththab dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhum. Umar berkata: "Ia menjatuhkan talak sebanyak dua kali, dan budak perempuan menjalani idah selama dua kali haid, sedangkan yang tidak haid menjalani idah dua bulan atau satu setengah bulan." Ibnu Umar berkata: "Jika seorang budak menceraikan istrinya dengan dua talak, maka istrinya haram baginya sampai ia menikah dengan suami lain," sedangkan idah perempuan merdeka adalah tiga kali haid dan idah budak perempuan adalah dua kali haid. Nufai' pernah bertanya kepada Utsman dan Zaid: "Aku telah menceraikan istriku yang merdeka dengan dua talak." Keduanya menjawab: "Ia telah haram bagimu, ia telah haram bagimu."

(Imam Syafi'i berkata): Dengan semua ini aku berpendapat. Jika seorang budak menikah tanpa izin tuannya, maka pernikahannya batal, dan ia wajib membayar mahar mitsil apabila kelak dimerdekakan. Jika tuannya mengizinkannya lalu ia melakukan pernikahan yang batal, ada dua pendapat: Pertama, hal itu seperti izin berniaga

baginya, sehingga ia diberi (mahar) dari hartanya jika memiliki harta, jika tidak, ditunda sampai dimerdekakan. Kedua, seperti tanggungan yang harus ditanggung tuannya, sehingga tuannya wajib menjual budak itu untuk melunasinya, kecuali jika tuannya menebusnya.

Bab: Apa yang Diharamkan dan Dihalalkan dalam Pernikahan Perempuan Merdeka dan Budak, serta Menghimpun Mereka

Dari Kitab Al-Jami', dari Kitab Ma Yuharramu Al-Jam'u Bainahu, dari kitab nikah yang lama, dari Al-Imla', dan dari bab Radha' (Penyusuan).

(Imam Syafi'i berkata): Pada dasarnya, sebab-sebab keharaman menikahi perempuan ada dua jenis: pertama karena hubungan nasab, kedua karena sebab-sebab yang timbul dari pernikahan atau penyusuan. Apa yang diharamkan karena nasab, diharamkan pula karena penyusuan. Allah Ta'ala mengharamkan menghimpun dua orang saudara perempuan dalam satu pernikahan, dan Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam melarang seorang perempuan dinikahi bersamaan dengan bibinya (dari pihak ayah atau ibu). Umar radhiyallahu anhu melarang menghimpun ibu dan anak perempuannya dari kepemilikan budak. Ibnu Umar berkata: "Aku berharap Umar lebih tegas

lagi dalam hal itu." Aisyah juga melarang hal tersebut. Utsman berkata mengenai menghimpun dua saudara perempuan: "Adapun aku, aku tidak suka melakukan hal itu." Seorang sahabat Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam berkata: "Seandainya aku memiliki wewenang dalam urusan ini, lalu aku mendapati seseorang melakukan hal itu, niscaya aku akan menjadikannya pelajaran." Az-Zuhri berkata: "Aku menduga orang itu adalah Ali bin Abi Thalib."

(Imam Syafi'i berkata): Jika seorang laki-laki menikahi seorang perempuan, kemudian menikahi pula saudara perempuannya, bibinya dari pihak ayah, atau bibinya dari pihak ibu, sekalipun hubungan itu jauh, maka pernikahan yang kedua itu batal, baik sudah digauli maupun belum, sedangkan pernikahan yang pertama tetap sah. Masing-masing halal jika dinikahi secara terpisah. Namun jika ia menikahi keduanya sekaligus, kedua pernikahan itu batal. Jika ia menikahi seorang perempuan lalu menceraikannya sebelum menggaulinya, ibunya tidak halal baginya karena hukumnya mutlak, sedangkan anak perempuannya dari pernikahan lain halal baginya karena termasuk rabibah (anak tiri yang bersyarat dengan dukhul). Jika ia telah menggaulinya, ibunya dan anak perempuannya haram baginya untuk selamanya. Jika ia menggauli budak perempuannya, ibu dan anak perempuan budak itu haram baginya untuk selamanya, dan ia tidak boleh menggauli saudara perempuan budak itu, bibinya dari pihak ayah, atau

ibu, sampai ia mengharamkan budak yang pertama. Jika ia menggauli saudara perempuan budak itu sebelum melakukan hal tersebut, ia harus menjauhi budak yang terakhir digaulinya, dan aku menyukai agar wali menjauhkannya sampai budak yang terakhir menjalani istibra'. Jika pernikahan dan kepemilikan budak berkumpul dalam kasus dua saudara perempuan, atau seorang budak dan bibinya, maka pernikahan tetap sah dan tidak dibatalkan oleh kepemilikan, baik terjadi sebelum atau sesudah pernikahan, sedangkan yang haram digauli adalah budak yang dimiliki, karena pernikahan menetapkan hak-hak baginya dan atasnya. Namun jika ia menikahi keduanya sekaligus, pernikahan keduanya batal. Jika ia membeli keduanya sekaligus sebagai budak, kepemilikan atas keduanya tetap sah. Seseorang tidak boleh menikahi saudara perempuan istrinya, dan tidak boleh pula membelinya sebagai budak untuk digauli sementara istrinya masih menjadi istrinya. Ia tidak boleh memiliki sebagai budak untuk digauli perempuan yang menjadi istri orang lain, namun boleh memiliki budak yang dimiliki orang lain sebagai budaknya sendiri — inilah salah satu perbedaan antara status istri dan status budak. Tidak mengapa seorang laki-laki menghimpun antara seorang perempuan dan istri ayahnya (mantan), atau antara istri seorang laki-laki dengan anak perempuan istrinya dari suami lain, selama tidak ada hubungan nasab di antara mereka.

Bab: Perzinaan Tidak Mengharamkan yang Halal

Dari Kitab Al-Jami' dan bab Sumpah bersama Saksi.

(Imam Syafi'i berkata): Perzinaan tidak mengharamkan yang halal. Ibnu Abbas berpendapat demikian.

(Imam Syafi'i berkata): Karena yang haram adalah lawan dari yang halal, maka sesuatu tidak boleh diqiyaskan dengan lawannya. Seseorang pernah berkata kepadaku: "Jika istri seseorang mencium anak tirinya dengan syahwat, ia haram selamanya bagi suaminya. Mengapa engkau berpendapat bahwa yang haram tidak mengharamkan yang halal?" Aku jawab: "Karena Allah Ta'ala hanya mengharamkan ibu-ibu istri kalian dan semisalnya melalui pernikahan yang sah, sehingga tidak boleh yang haram diqiyaskan dengan yang halal." Ia berkata: "Bukankah keduanya sama-sama persetubuhan?" Aku jawab: "Ada persetubuhan yang terpuji dan ada persetubuhan yang dirajam pelakunya. Salah satunya adalah nikmat yang dijadikan Allah sebagai sebab nasab dan kekerabatan mertua, yang menetapkan hak-hak dan menjadikanmu mahram bagi ibu istrimu dan anak perempuannya sehingga engkau boleh bepergian bersama mereka. Sedangkan zina dijadikan Allah sebagai azab di dunia berupa hukuman had, dan di akhirat berupa neraka, kecuali jika Allah memaafkan.

Maka apakah engkau hendak mengqiyaskan yang haram — yang merupakan azab — dengan yang halal — yang merupakan nikmat?" Aku juga berkata kepadanya: "Seandainya seseorang berkata kepadamu: 'Aku mendapati bahwa perempuan yang ditalak tiga kali menjadi halal bagi mantan suaminya dengan persetubuhan suami baru, maka aku halalkan pula dengan zina, karena keduanya sama-sama persetubuhan,' sebagaimana engkau mengharamkan yang halal dengan alasan sama-sama persetubuhan, apa jawabmu?" Ia berkata: "Itu keliru, karena Allah Ta'ala menghalalkannya dengan persetubuhan suami yang sah." Dikatakan: "Demikian pula apa yang diharamkan Allah Ta'ala dalam Kitab-Nya adalah melalui pernikahan dan persetubuhan suami yang sah." Ia berkata: "Apakah mungkin ada sesuatu yang diharamkan oleh yang halal namun tidak diharamkan oleh yang haram, lalu aku berpendapat demikian?" Aku jawab: "Ya. Seseorang menikahi empat perempuan, maka haram baginya menikahi perempuan kelima. Namun jika ia berzina dengan empat perempuan, apakah ada perempuan lain yang menjadi haram baginya karena zina itu?" Ia berkata: "Tidak, yang haram tidak mencegahnya dari apa yang dicegah oleh yang halal."

Ia berkata: "Bukankah seorang perempuan bisa murtad sehingga menjadi haram bagi suaminya?" Aku jawab: "Ya, dan haram pula bagi seluruh manusia, bahkan aku akan membunuhnya dan menjadikan hartanya sebagai fai."

Ia berkata: "Berarti engkau sendiri mengakui bahwa yang haram bisa mengharamkan yang halal." Aku jawab: "Adapun dalam kasus yang kita perselisihkan mengenai urusan perempuan, maka tidak demikian."

(Al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata): Aku meninggalkan bagian selanjutnya dari dialog ini karena terlalu panjang dan tidak substansial.

Bab: Menikahi Perempuan Merdeka Ahli Kitab, Budak Perempuan Mereka, dan Budak Perempuan Muslim

Dari Kitab Al-Jami' dan Kitab Ma Yuharramu Al-Jam'u Bainahu.

(Imam Syafi'i berkata): Ahli Kitab yang halal dinikahi perempuan merdekanya adalah Yahudi dan Nasrani, bukan Majusi. Adapun kaum Shabi'un dan Samirah dari kalangan Yahudi dan Nasrani, mereka tetap termasuk boleh dinikahi kecuali jika diketahui bahwa mereka menyelisihi pokok ajaran mengenai apa yang mereka halalkan dan haramkan dari Kitab suci mereka, maka mereka diharamkan seperti halnya Majusi. Namun jika mereka sepakat dengan pokok ajaran itu meskipun berbeda dalam sebagian penafsiran, mereka tidak diharamkan. Jika seseorang menikahi perempuan Ahli Kitab, statusnya seperti perempuan

muslimah dalam hak dan kewajiban, kecuali keduanya tidak saling mewarisi. Hukuman bagi orang yang menuduhnya berzina adalah ta'zir. Suami boleh memaksanya mandi junub dan haid, serta membersihkan diri seperti mencukur bulu kemaluan dan memotong kuku. Suami boleh melarangnya pergi ke gereja dan keluar rumah untuk hari raya agama mereka, sebagaimana perempuan muslimah dilarang datang ke masjid. Suami boleh melarangnya minum khamr dan makan daging babi jika merasa jijik karenanya, dan melarangnya makan makanan halal jika terganggu baunya. Jika ia murtad menjadi Majusi atau memeluk agama selain Ahli Kitab, lalu kembali kepada Islam atau agama Ahli Kitab sebelum masa idah berakhir, keduanya tetap dalam ikatan pernikahan. Namun jika idah berakhir sebelum ia kembali, ikatan pernikahan telah terputus, karena boleh baginya memulai pernikahan baru.

Bab: Kemampuan dan Ketidakmampuan untuk Menikahi Perempuan Merdeka

Allah Ta'ala berfirman: "**Dan barang siapa di antara kalian tidak mempunyai kemampuan (harta) untuk menikahi perempuan-perempuan merdeka yang beriman, maka (halal menikahi) apa yang dimiliki oleh tangan kanan kalian, yaitu budak-budak perempuan kalian yang beriman.**" Dalam ayat ini

terdapat dalil bahwa yang dimaksud adalah orang-orang merdeka, karena kepemilikan budak adalah hak mereka. Tidak halal menikahi budak perempuan kecuali yang muslimah, dan itu pun tidak halal kecuali terpenuhi dua syarat: tidak mendapati kemampuan untuk menikahi perempuan merdeka, dan khawatir terjerumus dalam al-'anat (perzinaan) jika tidak menikahnya. Beliau berdalil dengan perkataan Jabir bin Abdullah: "Barang siapa mendapati mahar untuk menikahi perempuan merdeka, janganlah ia menikahi budak perempuan." Thawus berkata: "Tidak halal bagi orang merdeka menikahi budak perempuan sementara ia mampu membayar mahar perempuan merdeka." Amr bin Dinar berkata: "Tidak halal menikahi budak-budak perempuan pada masa sekarang, karena orang pada umumnya mampu menikahi perempuan merdeka."

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang mengadakan akad nikah dengan seorang perempuan merdeka dan seorang budak perempuan sekaligus, ada yang berpendapat: pernikahan dengan perempuan merdeka tetap sah, sedangkan dengan budak perempuan batal. Ada pula yang berpendapat: keduanya batal sekaligus. Dalam pendapat lama beliau berkata: pernikahan dengan perempuan merdeka tetap sah, sebagaimana halnya jika ia menikahi bersamanya saudara perempuan sepersusuaannya, maka

pernikahan dengan saudara sepersusuan itu dianggap seolah tidak pernah ada.

(Al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata): Pendapat ini lebih sesuai dengan qiyas dan lebih benar berdasarkan pokok pendapat beliau sendiri, karena pernikahan berdiri sendiri dan tidak menjadi rusak karena hal lain di luar dirinya. Kasus ini semakna dengan seseorang yang menikahi seorang perempuan sekaligus membeli satu qisth khamr seharga satu dinar dalam satu akad — pernikahannya sendiri tetap sah, sedangkan bagian khamr dan maharnya menjadi rusak. Begitu pula jika seseorang menikahinya lalu kemudian menjadi mampu, hal itu tidak merusak pernikahan yang telah terjadi sebelumnya.

Aku pernah berdebat dengan seseorang yang tidak membatalkan pernikahan dengan budak-budak perempuan non-muslimah. Ia berkata: "Sebagaimana Allah menghalalkan pernikahan perempuan merdeka muslimah, hal itu menunjukkan pula bolehnya menikahi budak perempuan." Aku jawab: "Allah Ta'ala mengharamkan bangkai, namun mengecualikan kehalalannya bagi orang yang terpaksa — apakah karena itu bangkai menjadi halal bagi orang yang tidak terpaksa? Allah juga mengecualikan dari pengharaman perempuan musyrik, kehalalan menikahi perempuan merdeka Ahli Kitab — apakah karena itu boleh menikahi perempuan merdeka selain Ahli Kitab? Maka

budak-budak perempuan mereka tidak halal, dan budak-budak perempuan Ahli Kitab pun bukan setara dengan perempuan merdeka mereka. Adapun budak-budak perempuan muslimah, disyaratkan dua syarat tadi, sehingga tidak boleh kecuali dengan terpenuhinya syarat tersebut." Aku juga bertanya kepadanya: "Mengapa engkau tidak menghalalkan ibu mertua sebagaimana engkau menghalalkan rabibah, dan mengharamkannya setelah dukhul sebagaimana rabibah?" Ia menjawab: "Karena pengharaman ibu bersifat mutlak, sedangkan syarat berlaku pada rabibah." Aku katakan: "Demikian pula kami katakan mengenai pengharaman perempuan musyrik yang bersifat mutlak, sedangkan syarat berlaku pada kehalalan menikahi perempuan merdeka dan budak perempuan mukminah Ahli Kitab."

(Imam Syafi'i berkata): Seorang budak sama halnya dengan orang merdeka dalam hal tidak halal baginya menikahi budak perempuan Ahli Kitab. Golongan mana pun yang halal dinikahi perempuan merdekanya, halal pula digauli budak perempuannya melalui kepemilikan. Golongan yang haram dinikahi perempuan merdekanya, haram pula digauli budak perempuannya melalui kepemilikan. Aku tidak membenci pernikahan dengan perempuan-perempuan dari kalangan Ahlul Harb, kecuali karena khawatir hal itu akan memfitnah agamanya sendiri atau menyebabkan anaknya diperbudak.

Bab: At-Ta'ridh bi Al-Khithbah (Sindiran dalam Lamaran)

Dari Kitab Al-Jami', dari Kitab At-Ta'ridh bi Al-Khithbah.

(Imam Syafi'i berkata): Kitab Allah Ta'ala menunjukkan bahwa sindiran dalam masa idah itu boleh, berdasarkan lafal yang bermakna sindiran yang disebutkan di sebagian ayat mengenai sumpah, sementara bentuk sindiran itu sangat banyak, berbeda dengan pernyataan terang-terangan. Ta'ridh adalah sindiran seorang laki-laki kepada seorang perempuan yang menunjukkan keinginannya untuk melamarnya tanpa menyatakan secara terang-terangan, dan perempuan itu pun boleh menjawabnya dengan cara yang serupa. Al-Qur'an menjadi dalil karena membolehkan ta'ridh, dan menurut para ulama, ta'ridh dibolehkan baik secara diam-diam maupun terang-terangan, mengingat kata "rahasia" yang dilarang dalam ayat bermakna "persetubuhan". Imru'ul Qais berkata dalam syairnya:

Tidakkah Basbasah dari kaumku mengira bahwa aku telah tua dan tak lagi pandai merahasiakan seperti orang-orang sepertiku? Ia dusta! Sungguh aku telah memalingkan

pandangan dari istri orang lain, dan aku pun menjaga istriku agar tidak dizinai oleh orang yang menyendiri dengannya.

Bab: Larangan Seseorang Melamar di Atas Lamaran Saudaranya

(Imam Syafi'i berkata): Malik bin Anas mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Janganlah salah seorang di antara kalian melamar di atas lamaran saudaranya."*

Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam juga pernah berkata kepada Fathimah binti Qais: *"Apabila engkau telah halal, beritahukanlah kepadaku."* Fathimah berkata: Setelah aku halal, aku memberitahukan kepada beliau bahwa Mu'awiyah dan Abu Jahm telah melamarku. Beliau bersabda: *"Adapun Mu'awiyah, ia seorang yang miskin dan tidak berharta. Adapun Abu Jahm, ia tidak pernah meletakkan tongkatnya dari pundaknya. Nikahilah Usamah."* Lamaran Nabi kepada Fathimah untuk Usamah menunjukkan bahwa perbuatan beliau berbeda dengan apa yang dilarang, yaitu melamar di atas lamaran saudara, karena Fathimah belum mengizinkan salah satu dari keduanya. Maka jika sudah ada izin, hal itu menjadi kerusakan bagi peminang pertama, dan dalam kerusakan itu terdapat unsur yang menyerupai mudarat.

Wallahu a'lam. Fathimah sendiri belum pernah memberitahukan bahwa ia telah mengizinkan salah satu dari keduanya.

Bab: Pernikahan Orang Musyrik dan Orang yang Masuk Islam Sementara Memiliki Lebih dari Empat Istri

Dari Kitab Al-Jami' dan Kitab At-Ta'ridh bi Al-Khithbah.

(Imam Syafi'i berkata): Seorang perawi yang terpercaya mengabarkan kepada kami — aku menduga ia adalah Isma'il bin Ibrahim — dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata: "Ghailan bin Salamah masuk Islam sementara ia memiliki sepuluh istri. Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda kepadanya: *'Pertahankanlah empat orang dan ceraikanlah selebihnya.'*" Diriwayatkan pula bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam berkata kepada seorang laki-laki bernama Ad-Dailami atau Ibnu Ad-Dailami yang masuk Islam sementara memiliki dua saudara perempuan (sebagai istri): *"Pilihlah salah satu dari keduanya yang engkau kehendaki, dan ceraikanlah yang lain."* Beliau juga berkata kepada Naufal bin Mu'awiyah yang memiliki lima istri: *"Ceraikanlah satu dan pertahankanlah empat."* Naufal berkata: Maka aku pun menceraikan istriku yang paling lama.

(Imam Syafi'i berkata): Dengan hal ini aku berpendapat, dan aku tidak mempermasalahkan apakah pernikahan-pernikahan itu terjadi dalam satu akad atau dalam akad-akad terpisah, selama istri-istri yang dipertahankan boleh dianggap seperti memulai pernikahan baru dalam Islam, selama masa idahnya belum berakhir sebelum keduanya sama-sama masuk Islam. Sebab, Abu Sufyan dan Hakim bin Hizam masuk Islam terlebih dahulu, kemudian istri-istri mereka masuk Islam kemudian, dan masing-masing tetap berada bersama suaminya dengan pernikahan yang pertama. Demikian pula istri Shafwan dan istri Ikrimah masuk Islam terlebih dahulu, kemudian suami mereka masuk Islam, dan mereka tetap dalam pernikahan yang pertama, karena hal itu terjadi sebelum berakhirnya idah.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang masuk Islam sementara telah menikahi seorang ibu dan anak perempuannya sekaligus, dan telah menggauli keduanya, maka tidak satu pun dari keduanya halal baginya untuk selamanya. Namun jika belum menggauli keduanya, kami katakan: Pertahankanlah salah satu yang engkau kehendaki dan ceraikanlah yang lain. Di tempat lain beliau berkata: Pertahankanlah anak perempuannya dan ceraikanlah ibunya.

(Al-Muzani berkata): Menurutku pendapat ini lebih utama, dan demikian pula yang beliau katakan dalam Kitab At-Ta'ridh bi Al-Khithbah, baik ibunya dinikahi lebih dahulu atau belakangan.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang masuk Islam sementara memiliki empat istri berstatus budak, maka jika ia bukan orang yang kesulitan dan khawatir terjerumus zina, atau jika di antara istri-istrinya ada yang berstatus merdeka, pernikahan dengan budak-budak itu batal. Namun jika ia tidak mampu menikahi perempuan merdeka dan khawatir terjerumus zina, serta tidak ada yang berstatus merdeka, ia memilih satu di antara mereka, dan pernikahan dengan yang lain batal. Jika sebagian masuk Islam belakangan, hukumnya sama, dan ditunggu keislaman yang lain. Barang siapa yang keislamannya dan keislaman suaminya terkumpul sebelum berakhirnya idah, suami memiliki hak khiyar di antara mereka. Jika para budak itu masuk Islam bersama suaminya dan dimerdekakan, sementara ada istri merdeka yang tertinggal, status pernikahan dengan budak-budak itu ditanggihkan. Jika kemudian istri merdeka itu masuk Islam, pernikahan dengan budak-budak itu batal. Namun jika suami telah memilih salah satu dari budak-budak itu sebelum istri merdeka tersebut masuk Islam, pilihan itu tetap berlaku. Jika budak-budak itu dimerdekakan sebelum masuk Islam, mereka dianggap seperti pernikahan baru dan berstatus perempuan merdeka.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seorang budak memiliki istri-istri berstatus budak dan perempuan merdeka yang muslimah atau Ahli Kitab, dan mereka tidak memilih berpisah darinya, ia mempertahankan dua orang saja. Jika mereka dimerdekakan sebelum ia masuk Islam, lalu memilih berpisah darinya, hal itu adalah hak mereka, karena hak itu berlaku bagi mereka setelah keislamannya, dan jumlah mereka dihitung sebagai jumlah perempuan merdeka sejak saat mereka memilih berpisah darinya. Jika keislaman suami dan keislaman mereka terkumpul dalam masa idah, jumlah mereka dihitung sebagai jumlah perempuan merdeka sejak hari mereka memilih berpisah darinya. Jika tidak, jumlah mereka dihitung sejak hari salah satu dari keduanya masuk Islam lebih dahulu, karena fasakh terhitung sejak saat itu. Jika mereka tidak memilih berpisah maupun tetap bersamanya, mereka diberi hak memilih ketika keislaman mereka dan keislaman suami terjadi bersamaan. Jika keislaman mereka tidak lebih dahulu daripada keislaman suami, lalu memilih berpisah atau tetap bersamanya, kemudian barulah mereka masuk Islam, mereka diberi hak memilih ketika mereka masuk Islam, karena pilihan sebelumnya tidak dianggap sebagai hak khiyar yang sah bagi mereka. Jika keislaman mereka dan keislaman suami terjadi bersamaan sementara mereka masih berstatus budak, kemudian segera dimerdekakan, lalu memilih berpisah, hal itu bukan hak mereka lagi apabila telah berlalu waktu

sesingkat apa pun sejak keislaman mereka dan keislaman suami terkumpul bersamaan. Demikian pula jika pemerdekaan mereka terjadi bersamaan dengan keislaman.

(Al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata): Menurutku pendapat ini tidak tepat. Beliau sendiri telah menegaskan dalam dua kitabnya bahwa perempuan itu memiliki hak khiyar jika suami telah menggaulinya sementara ia mengaku tidak mengetahui statusnya. Di tempat lain beliau berkata bahwa penguasa wajib memberinya tenggang waktu sepanjang masa tinggalnya untuk mempertimbangkan — maka betapa banyak waktu yang berlalu bagi perempuan itu sejak dimerdekakan hingga ia datang menghadap penguasa, yang bisa jadi lama atau singkat, sampai dapat dipahami apa yang ia katakan, kemudian sampai berakhirnya masa tenggang tinggalnya itu sesuai dengan pertimbangan hakim. Maka bagaimana mungkin hak khiyar bagi para budak perempuan yang dimerdekakan menjadi batal hanya karena berlalunya waktu sesingkat apa pun, sementara keislaman mereka dan keislaman suami terjadi bersamaan?

(Al-Muzani berkata): Seandainya benar demikian, maka budak-budak perempuan yang dimerdekakan ketika berada di bawah pernikahan seorang budak tidak akan pernah mampu menggunakan hak memilih dalam keadaan apa pun, karena mereka tidak mungkin menyatakan pilihan

itu kecuali dengan ucapan, dan setiap kata dari ucapan itu terjadi pada waktu yang berbeda dari yang lain — dan dalam hal ini terkandung pembatalan terhadap hak khiyar itu sendiri.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya keislamannya dan keislaman dua orang wanita merdeka berkumpul dalam masa iddah, kemudian ia dimerdekakan, lalu dua wanita lainnya masuk Islam dalam masa iddah, maka ia tidak boleh mempertahankan kecuali dua orang saja dari keempat wanita tersebut, sesuai pilihannya. Sebab dengan status perbudakan (dahulu), tidak sah baginya kecuali dua istri saja. Ia boleh menikah hingga genap empat istri jika ia mau.

Seandainya ia masuk Islam dan bersamanya empat orang istrinya juga masuk Islam, lalu ia berkata, "Aku telah membatalkan pernikahan mereka," maka ia harus ditanya. Jika yang ia maksudkan adalah talak, maka itulah yang berlaku sesuai maksudnya. Namun jika ia bermaksud pembatalan (fasakh) tanpa talak, maka itu bukan talak, dan ia harus disumpah.

Seandainya istrinya berjumlah lima orang, lalu salah seorang masuk Islam dalam masa iddah, kemudian ia berkata, "Aku memilih mempertahankannya," hingga ia mengucapkan hal itu untuk empat orang, maka pernikahan keempatnya menjadi sah berdasarkan pilihannya, dan pernikahan sisanya batal dengan sendirinya.

Seandainya ia berkata, "Setiap kali salah seorang dari kalian masuk Islam, maka aku memilih membatalkan pernikahannya," maka ucapan ini tidak berlaku sama sekali, kecuali jika ia bermaksud talak. Jika ia memilih mempertahankan empat orang, maka pernikahan yang melebihi jumlah itu batal dengan sendirinya.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Menurutku, berdasarkan qiyas atas pendapat beliau, jika seseorang masuk Islam sedangkan ia memiliki lebih dari empat istri dan mereka semua masuk Islam bersamanya, lalu ia menuduh zina (qadzaf) salah seorang dari mereka, atau melakukan zihar, atau melakukan ila' terhadapnya, maka hal itu berstatus ditangguhkan (mauquf). Jika ia memilih mempertahankannya, maka berlaku baginya hukum-hukum yang berlaku bagi istri pada umumnya. Namun jika ia membatalkan pernikahannya, maka gugurlah kewajiban zihar dan ila' darinya, dan ia dijilid (dicambuk) karena tuduhan zina tersebut.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya para istrinya masuk Islam bersamanya lalu ia berkata, "Aku belum menentukan pilihan," maka ia ditahan sampai ia menentukan pilihan, dan ia wajib menafkahi mereka dari hartanya, karena ia yang menghalangi mereka dengan akad terdahulu. Penguasa tidak boleh menjatuhkan talak atasnya sebagaimana halnya terhadap orang yang melakukan ila'.

Jika ia tetap enggan memilih meskipun sudah ditahan, maka ia dihukum ta'zir dan ditahan sampai ia menentukan pilihan. Jika ia meninggal, maka mereka diperintahkan menjalani iddah yang lebih lama di antara empat bulan sepuluh hari atau tiga kali haid, dan warisan ditangguhkan bagi mereka sampai mereka berdamai mengenainya. Seandainya seseorang masuk Islam sementara ia memiliki istri penyembah berhala, kemudian ia menikahi saudara perempuannya atau empat wanita lain selain istrinya itu dalam masa iddahnya, maka pernikahan yang baru itu batal.

Al-Muzani berkata: Yang lebih sesuai dengan pendapat beliau adalah bahwa pernikahan pertama itu berstatus ditangguhkan, sebagaimana pernikahan dengan istri yang belum masuk Islam juga ditangguhkan. Jika istri pertama itu masuk Islam dalam masa iddah, maka diketahui bahwa ia masih tetap menjadi istrinya. Namun jika masa iddah habis sebelum ia masuk Islam, maka diketahui bahwa ia tidak lagi memiliki istri dari pernikahan pertama, sehingga sah pernikahan dengan empat wanita yang baru, karena ia mengadakan akad dengan mereka sedangkan ia tidak memiliki istri yang lain.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya sang istri masuk Islam lebih dahulu daripada suaminya, kemudian suaminya masuk Islam dalam masa iddah, atau tidak masuk Islam hingga masa iddah habis, maka ia tetap berhak atas nafkah

iddah dalam kedua keadaan tersebut, karena ia tertahan baginya—kapan saja suaminya mau masuk Islam, keduanya tetap dalam ikatan pernikahan. Namun jika suamilah yang masuk Islam lebih dahulu, maka sang istri tidak berhak atas nafkah selama masa kekafirannya, karena ialah yang menghalangi dirinya sendiri darinya. Jika keduanya berselisih, maka pendapat yang diambil adalah pendapat suami disertai sumpahnya. Seandainya suami masuk Islam sebelum terjadi hubungan (dukhol), maka sang istri berhak atas separuh mahar jika pernikahan itu halal, dan separuh mahar mitsil jika pernikahan itu haram, serta mut'ah jika mahar belum ditentukan, karena pembatalan berasal dari pihak suami. Namun jika sang istri masuk Islam lebih dahulu, maka ia tidak berhak apa pun, karena pembatalan itu berasal dari pihaknya.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya keduanya masuk Islam secara bersamaan, maka keduanya tetap dalam ikatan pernikahan. Jika salah satunya berkata, "Salah satu dari kami masuk Islam lebih dahulu," maka pernikahan itu batal, dan tidak ada separuh mahar sampai diketahui siapa yang lebih dahulu. Jika keduanya saling berselisih pendapat, maka pendapat yang diambil adalah pendapat sang istri disertai sumpahnya, karena akad itu tetap berlaku, sehingga separuh mahar tidak batal kecuali jika terbukti bahwa ia masuk Islam lebih dahulu. Namun jika sang istri yang mengaku demikian sedangkan suami berkata mereka masuk Islam bersamaan,

maka pendapat yang diambil adalah pendapat suami disertai sumpahnya, dan sang istri tidak dibenarkan pengakuannya untuk membatalkan pernikahan. Ada pula pendapat lain bahwa pernikahan itu batal sampai keduanya sepakat.

Al-Muzani berkata: Yang lebih sesuai dengan pendapat beliau adalah bahwa pernikahan itu tidak batal hanya dengan perkataan sang istri, sebagaimana separuh mahar juga tidak batal hanya dengan perkataan suami.

Al-Muzani berkata: Beliau juga pernah berkata, seandainya suami telah berhubungan dengan istrinya, lalu sang istri berkata, "Masa iddahku telah habis sebelum engkau masuk Islam," sedangkan suami berkata sebaliknya, maka sang istri tidak dibenarkan pengakuannya untuk membatalkan pernikahan yang telah tetap baginya.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seorang laki-laki memiliki istri yang dinikahinya pada masa kemusyrikan dengan cara nikah mut'ah atau dengan syarat khiyar, maka pernikahannya batal, karena ia tidak menikahinya untuk selamanya.

Bab: Perbedaan Pendapat tentang Mempertahankan Istri-Istri Terakhir

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Aku berhujjah terhadap orang yang membatalkan pernikahan dengan istri-istri terakhir dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam

kepada Ibnu Ad-Dailami, yang saat itu memiliki dua orang istri kakak-beradik: *"Pilihlah salah satu dari keduanya yang engkau kehendaki, dan pisahkanlah dengan yang lain."* Juga dengan apa yang beliau sabdakan kepada Naufal bin Mu'awiyah, dan pemberian pilihan kepada Ghailan. Seandainya mempertahankan istri-istri terakhir itu haram, tentu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak akan memberikan pilihan kepada mereka.

Aku katakan kepadanya, "Keadaan terbaik dari pernikahan mereka di masa jahiliyah adalah bahwa akad itu dilakukan dengan disaksikan oleh para penyembah berhala." Aku katakan pula, "Diriwayatkan bahwa mereka biasa menikah dalam masa iddah dan tanpa saksi." Ia menjawab, "Benar." Aku katakan, "Dan semua ini batal menurut hukum Islam." Ia menjawab, "Benar." Aku katakan, "Jika demikian, mengapa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mempertanyakan keabsahan akad tersebut? Itu karena hal itu telah dimaafkan sebab telah berlalu, sebagaimana Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan pemaafan atas riba yang telah berlalu apabila telah diterima, dan memerintahkan pengembalian sisanya karena Islam mendapati keadaan itu masih berlangsung—sebagaimana pula diperintahkan mengembalikan istri yang lebih dari empat, karena Islam mendapati mereka masih bersamanya. Padahal seluruh akad tersebut, seandainya baru dimulai dalam Islam, tentu batal. Maka bagaimana mungkin engkau

memandang batalnya akad itu pada satu sisi namun tidak pada sisi lain?" Maka sebagian dari mereka pun menarik kembali pendapatnya. Muhammad bin Al-Hasan berkata, "Aku tidak mengetahui ada seorang pun yang berargumen dengan hujjah yang lebih baik daripada ini. Sungguh aku telah menyelisihi rekan-rekanku dalam masalah ini sejak lama, dan sepatutnya qiyas tidak diterapkan dalam menghadapi hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam."

Bab: Murtadnya Salah Satu atau Kedua Pasangan Suami-Istri, dan Perpindahan dari Satu Kemusyrikan ke Kemusyrikan Lain — dari kitab Jami' al-Khuthbah, kitab Al-Murtadd, dan kitab Ma Yuharramu al-Jam'u Baina-hi

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Apabila keduanya murtad, atau salah satunya murtad, maka hubungan suami-istri dilarang. Jika masa iddah habis sebelum keduanya sama-sama masuk Islam, maka pernikahan itu batal, dan sang istri berhak atas mahar mitsil apabila suami telah menggaulinya pada masa kemurtadan. Namun jika keduanya sama-sama masuk Islam sebelum masa iddah habis, maka keduanya tetap dalam ikatan pernikahan. Seandainya suami melarikan diri dalam keadaan murtad, kemudian kembali setelah masa iddah habis dalam keadaan telah masuk Islam, dan ia mengaku telah masuk Islam

sebelum masa iddah habis sementara sang istri mengingkarinya, maka pendapat yang diambil adalah pendapat sang istri disertai sumpahnya.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya suami belum berhubungan dengan istrinya, lalu sang istri murtad, maka ia tidak berhak atas mahar sama sekali, karena pembatalan itu berasal dari pihaknya. Namun jika suami yang murtad, maka sang istri berhak atas separuh mahar. Seandainya seorang laki-laki memiliki istri Nasrani, kemudian istrinya itu berpindah menjadi penyembah api (Majusi) atau menjadi zindiq, maka hukumnya sama seperti muslimah yang dimaksud di atas.

Beliau juga berkata dalam kitab Al-Murtadd: istri itu tetap haram dinikahi sampai ia kembali kepada agama yang dahulu membuatnya halal dinikahi, baik Yahudi maupun Nasrani. Adapun orang-orang, baik Arab maupun non-Arab selain Bani Israil, yang menganut agama Yahudi atau Nasrani, maka hukumnya dalam pembatalan pernikahan serta apa yang haram atau halal darinya sama seperti hukum bagi para penyembah berhala. Beliau juga berkata dalam kitab Ma Yuharramu al-Jam'u Bainah: siapa yang berpindah dari agama Yahudi ke Nasrani, atau sebaliknya, maka pernikahannya tetap halal, karena seandainya sejak semula ia termasuk penganut agama yang ia tuju itu, pernikahannya pun tetap halal. Beliau juga berkata dalam

kitab Al-Jizyah: tidak boleh dinikahi seseorang yang murtad dari agama asal nenek moyangnya, karena mereka telah mengganti agama mereka dengan agama selain Islam, sehingga keadaan mereka berbeda dari keadaan yang karenanya jizyah boleh dipungut dari mereka, serta yang karenanya makanan dan wanita mereka dihalalkan.

Bab: Talak dalam Masa Kemusyrikan

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menetapkan keabsahan pernikahan di masa kemusyrikan dan membiarkan pelakunya tetap dalam pernikahan tersebut setelah masuk Islam, maka—wallahu a'lam—tidak boleh berpendapat lain kecuali menetapkan pula keabsahan talak yang terjadi di masa kemusyrikan, karena talak itu tetap berlaku berdasarkan berlakunya pernikahan, dan gugur bila pernikahan itu gugur. Maka jika keduanya masuk Islam, sedangkan suami telah menalaknya tiga kali pada masa kemusyrikan, sang istri tidak halal baginya sampai ia menikah dengan laki-laki lain terlebih dahulu. Namun jika laki-laki lain menikahinya pada masa kemusyrikan, maka ia halal kembali bagi suami pertamanya, sebagaimana halnya bagi seorang muslim yang menalak istrinya tiga kali.

Bab: Akad Pernikahan Ahli Dzimmah — dari kitab Al-Jami', dihimpun dari tiga kitab

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Akad pernikahan ahli dzimmah dan mahar-mahar mereka sama hukumnya dengan ahli harb. Jika seorang Nasrani menikahi wanita penyembah berhala atau wanita Majusi, atau seorang penyembah berhala menikahi wanita Nasrani atau Majusi, maka aku tidak membatalkan pernikahan tersebut sedikit pun apabila mereka kemudian masuk Islam.

Imam Syafi'i berkata: Tidak halal sembelihan dari anak yang lahir dari pernikahan seorang penyembah berhala dengan wanita Nasrani, atau sebaliknya, dan tidak halal pula menikahi anak perempuan mereka berdua, karena ia bukan Ahli Kitab murni. Beliau berkata pula dalam kitab lain: jika ayahnya seorang Nasrani, maka anak perempuan itu halal dinikahi, namun jika ayahnya seorang penyembah berhala, maka ia tidak halal dinikahi, karena statusnya mengikuti garis keturunan, dan ia tidak seperti anak kecil yang salah satu orang tuanya masuk Islam, sebab keislaman tidak dapat bercampur dengan kemusyrikan, sedangkan kemusyrikan dapat bercampur dengan kemusyrikan lainnya.

Imam Syafi'i berkata: Jika mereka mengadukan perkaranya kepada kami, maka kami wajib memutuskan perkara di antara mereka, baik pihak yang bersalah adalah suami maupun istri. Jika belum ada keputusan hukum yang

berlaku sebelumnya, maka kami tidak menikahkan mereka kecuali dengan wali dan saksi yang muslim. Jika sang wanita tidak memiliki kerabat untuk menjadi wali, maka hakimlah yang menikahkannya, karena pernikahan yang dilakukan hakim itu merupakan keputusan hukum atasnya. Adapun jika mereka mengadukan perkaranya setelah pernikahan terjadi, maka jika pernikahan itu termasuk jenis yang boleh dimulai dalam Islam, kami membolehkannya, karena akadnya telah berlalu pada masa kemusyrikan. Demikian pula mahar haram yang telah diterima tetap sah. Seandainya sang istri telah menerima separuh maharnya yang haram pada masa kemusyrikan, kemudian keduanya masuk Islam, maka suami wajib membayar separuh mahar mitsil baginya. Adapun orang Nasrani dalam menikahkan anak perempuan dan anak laki-laknya yang masih kecil, hukumnya sama seperti orang muslim.

**Bab: Menggauli Wanita Haid dan
Menggauli Dua Budak Wanita Sebelum Mandi
— dari bab ini dan dari kitab 'Isyrah an-Nisa'**

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Allah tabaraka wa ta'ala memerintahkan untuk menjauhi hubungan badan dengan wanita yang sedang haid. Maka kami menyimpulkan berdasarkan sunnah mengenai apa yang dimaksudkan, sehingga kami berpendapat: hendaklah wanita itu mengikatkan kain penutup pada bagian bawah tubuhnya,

dan suami boleh bersentuhan dengannya di atas kain tersebut, sampai wanita itu suci, yaitu sampai darah berhenti dan terlihat tanda kesucian. Adapun makna "apabila mereka telah bersuci"—wallahu a'lam—adalah kesucian yang dengannya shalat menjadi sah, yaitu dengan mandi atau tayamum.

Imam Syafi'i berkata: Larangan menggauli wanita karena gangguan haid ini seakan menjadi petunjuk atas larangan menggauli lewat dubur, karena gangguannya tidak pernah berhenti. Jika seorang suami menggauli istrinya saat masih keluar darah haid, hendaklah ia memohon ampun kepada Allah ta'ala dan tidak mengulanginya lagi. Jika ia memiliki beberapa budak wanita, maka tidak mengapa baginya menggauli mereka secara berturut-turut sebelum mandi junub. Namun jika ia berwudhu di antara keduanya, itu lebih aku sukai, dan lebih aku sukai lagi jika ia membasuh kemaluannya sebelum menggauli budak berikutnya. Seandainya mereka adalah wanita-wanita merdeka lalu mereka mengizinkan hal tersebut, maka hukumnya sama.

Menggauli Wanita Lewat Dubur Mereka — dari kitab Ahkam Al-Qur'an dan kitab 'Isyrah an-Nisa'

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Sebagian sahabat kami berpendapat bahwa menggauli wanita lewat dubur mereka adalah halal, sementara yang lain berpendapat

haram. Diriwayatkan dari Jabir bin Abdillah, melalui hadits Tsabit, bahwa orang-orang Yahudi dahulu berkata, "Barangsiapa menggauli istrinya pada kemaluan depannya namun dari arah belakang, maka anaknya akan lahir juling." Maka Allah ta'ala menurunkan firman-Nya (QS. Al-Baqarah [2]: 223): **"Istri-istri kalian adalah ladang bagi kalian, maka datangilah ladang kalian itu sebagaimana kalian kehendaki."**

Diriwayatkan pula dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada beliau tentang hal itu, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Pada lubang yang mana? Apakah dari arah belakang menuju kemaluan depan? Jika demikian, ya boleh. Ataukah dari arah belakang menuju dubur? Jika demikian, tidak boleh. Sesungguhnya Allah tidak malu menerangkan kebenaran. Janganlah kalian menggauli wanita lewat dubur mereka."*

Imam Syafi'i berkata: Aku tidak memberikan keringanan dalam hal ini, bahkan aku melarangnya. Adapun bersenang-senang tanpa memasukkan kemaluan di antara kedua pantat, maka hal itu tidak mengapa. Jika seorang suami menggauli istrinya lewat dubur, hal itu tidak menjadikannya wanita yang "dijaga kehormatannya" (muhsanah), dan pemimpin wajib melarangnya. Jika ia mengulanginya, maka ia dihukum ta'zir. Jika perbuatan itu

terjadi dalam konteks zina, maka ia dikenai hukuman had zina. Jika ia seorang yang memaksa (ghashib), maka ia diwajibkan membayar mahar, dan hal itu merusak hajinya.

Nikah Syighar dan Hal-Hal yang Termasuk di Dalamnya — dari kitab Ahkam Al-Qur'an

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Apabila seorang laki-laki menikahkan anak perempuannya, atau wanita yang berada di bawah perwaliannya, kepada seorang laki-laki lain, dengan syarat laki-laki tersebut menikahkan pula anak perempuannya atau wanita di bawah perwaliannya kepadanya, dengan ketentuan bahwa mahar masing-masing adalah kemaluan yang lain, dan tidak disebutkan mahar tertentu bagi masing-masing wanita, maka inilah nikah syighar yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan pernikahan tersebut batal. Namun jika disebutkan mahar bagi keduanya, atau bagi salah satunya, maka itu bukan nikah syighar yang dilarang; pernikahannya sah, hanya maharnya yang tidak sah, dan masing-masing wanita berhak atas mahar mitsil, serta separuh mahar mitsil jika diceraikan sebelum terjadi hubungan. Jika ditanyakan, "Bukankah dengan demikian pernikahan menjadi sah tanpa mahar?" Maka dijawab: karena Allah ta'ala membolehkan hal itu dalam Kitab-Nya, maka kami pun membolehkannya. Sementara itu, kemaluan wanita pada asalnya haram, kecuali dengan cara yang dihalalkan Allah baginya. Maka

ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang nikah syighar, aku tidak menghalalkan sesuatu yang haram dengan sesuatu yang haram pula. Dengan alasan serupa pula kami berpendapat mengenai nikah mut'ah dan nikah dalam keadaan ihram.

Imam Syafi'i berkata: Aku pernah berkata kepada sebagian orang, "Engkau membolehkan mahar dalam nikah syighar padahal tidak ada perbedaan riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang larangannya, namun engkau menolak nikah mut'ah padahal ada perbedaan riwayat mengenaiya. Ini sikap yang tidak konsisten. Bagaimana pendapatmu jika dikatakan kepadamu, 'Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang seorang wanita dinikahi bersama bibinya dari pihak ibu atau ayah dalam satu waktu,' dan ini masalah pilihan, maka bolehkanlah?" Ia menjawab, "Itu tidak boleh, karena akadnya dilarang." Maka aku katakan, "Demikian pula akad syighar, ia juga dilarang."

Al-Muzani rahimahullah berkata: Maksud dari pendapat Imam Syafi'i bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang nikah syighar adalah bahwa larangan tersebut ditujukan kepada pernikahannya itu sendiri, bukan kepada maharnya. Seandainya larangan itu ditujukan kepada maharnya saja, tentu pernikahannya tetap sah dan sang wanita berhak atas mahar mitsil.

**Nikah Mut'ah dan Nikah Muhallil — dari
kitab Al-Jami', kitab An-Nikah wa Ath-Thalaq,
Al-Imla' 'ala Masa'il Malik, dan Ikhtilaf Al-
Hadits**

Imam Syafi'i rahimahullah ta'ala berkata: Malik mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Syihab, dari Abdullah dan Al-Hasan putra Muhammad bin Ali, dari ayah mereka, dari Ali radhiyallahu 'anhu, *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang nikah mut'ah dan memakan daging keledai jinak pada hari Perang Khaibar.*

Imam Syafi'i berkata: Jika hadits Abdul Aziz bin Umar dari Ar-Rabi' bin Sabrah itu sahih, maka hadits itu menjelaskan *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah menghalalkan nikah mut'ah, kemudian bersabda bahwa nikah itu haram sampai hari kiamat.*

Imam Syafi'i berkata: Dalam Al-Qur'an dan Sunnah terdapat dalil atas keharaman nikah mut'ah. Allah ta'ala berfirman (QS. Al-Ahzab [33]: 49): **"Apabila kalian menikahi wanita-wanita mukminah, kemudian kalian menceraikan mereka..."** Maka Allah tidak mengharamkan mereka bagi para suami kecuali dengan talak. Allah ta'ala juga berfirman (QS. Al-Baqarah [2]: 231): **"Maka pertahankanlah dengan cara yang baik, atau lepaskanlah dengan cara yang baik pula."** Dan Allah

ta'ala berfirman (QS. An-Nisa [4]: 20): "**Dan jika kalian ingin mengganti istri dengan istri yang lain...**" Maka Allah menjadikan perpisahan berada di tangan para suami, disertai berlakunya hukum-hukum yang mengatur hubungan suami-istri. Maka jelaslah—wallahu a'lam—bahwa nikah mut'ah telah dihapus (mansukh) oleh Al-Qur'an dan Sunnah, karena nikah mut'ah dibatasi jangka waktu tertentu, kemudian kita dapati ia berakhir dengan sendirinya tanpa terjadi talak, dan tidak pula berlaku padanya hukum-hukum suami-istri.

Bab: Menikah dalam Keadaan Ihram

Imam Syafi'i rahimahullah ta'ala berkata: Malik mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Nubaih bin Wahb, dari Aban bin Utsman, dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Orang yang sedang ihram tidak boleh menikah dan tidak boleh menikahkan orang lain.*"

Sebagian orang berkata, "Kami meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menikahi Maimunah radhiyallahu 'anha ketika beliau sedang ihram." Aku menjawab, "Riwayat dari Utsman itu sahih. Adapun Yazid bin Al-Asham, keponakan Maimunah, dan Sulaiman bin Yasar, bekas budaknya atau putra bekas budaknya, keduanya berkata bahwa Nabi menikahinya dalam keadaan tidak berihram. Ada pula riwayat ketiga dari Sa'id bin Al-

Musayyab. Sementara hadits Utsman yang sahih itu berdiri sendiri." Aku katakan, "Bukankah engkau sepakat bahwa apabila riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berbeda-beda, maka hendaklah diperhatikan apa yang dilakukan para sahabat sesudahnya, lalu diambil pendapat yang sesuai dan ditinggalkan yang menyelisihinya?" Ia menjawab, "Ya, benar." Aku katakan, "Maka Umar bin Al-Khaththab dan Zaid bin Tsabit menolak keabsahan pernikahan orang yang sedang ihram, dan Ibnu Umar berkata, 'Orang yang sedang ihram tidak boleh menikah dan tidak boleh menikahkan,' dan aku tidak mengetahui ada sahabat lain yang menyelisihinya. Maka mengapa engkau tidak berpendapat demikian?"

Imam Syafi'i berkata: Jika orang yang sedang ihram itu berhaji, maka larangan menikah berlaku sampai ia melontar jumrah, mencukur rambut, dan melakukan thawaf di Baitullah pada hari Nahar (10 Dzulhijjah) atau sesudahnya. Jika ia berumrah, maka larangan berlaku sampai ia thawaf, sa'i, dan mencukur rambut. Jika ia menikah sebelum itu, maka pernikahannya batal. Adapun rujuk dan menjadi saksi dalam akad nikah bukan termasuk "menikah", sehingga tidak terkena larangan ini.

Cacat pada Wanita yang Dinikahi — dari kitab An-Nikah Al-Jadid, An-Nikah Al-Qadim, An-Nikah wa Ath-Thalaq (Al-Imla' 'ala Masa'il Malik), dan kitab lainnya

Imam Syafi'i rahimahullah ta'ala berkata: Malik mengabarkan kepada kami, dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata, "Siapa pun laki-laki yang menikahi seorang wanita yang mengidap gila, kusta, atau lepra, lalu ia menggaulinya, maka wanita itu tetap berhak atas maharnya, dan hal itu menjadi tanggungan yang harus diganti oleh wali wanita tersebut kepada suami." Abu Asy-Sya'tsa' berkata, "Ada empat cacat yang tidak boleh disembunyikan dalam pernikahan kecuali harus disebutkan: gila, kusta, lepra, dan qarn (tersumbatnya kemaluan)."

Imam Syafi'i berkata: Qarn adalah cacat yang menghalangi hubungan badan, karena keadaan itu menjadikan wanita tersebut berada di luar kelaziman wanita pada umumnya.

Imam Syafi'i berkata: Jika suami memilih berpisah sebelum terjadi hubungan badan, maka tidak ada kewajiban separuh mahar maupun mut'ah. Jika ia memilih berpisah setelah terjadi hubungan badan, dan sang istri membenarkan bahwa suami memang tidak mengetahui cacat tersebut

sebelumnya, maka suami berhak berpisah, dan sang istri berhak atas mahar mitsil karena telah terjadi hubungan badan, namun suami tidak berkewajiban menafkahnya selama masa iddah, tidak pula menyediakan tempat tinggal, dan ia tidak dapat menuntut kembali mahar yang telah dibayarkan—karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda mengenai wanita yang menikah tanpa izin walinya: "*Maka pernikahannya batal.*" Jika suami telah menggaulinya, maka wanita itu tetap berhak atas mahar sebagai imbalan atas kehalalan kemaluannya, dan mahar itu tidak dapat dituntut kembali. Adapun wanita yang menipu suaminya, kasus tersebut lebih layak dianalogikan dengan pernikahan sah yang di dalamnya suami memiliki hak khiyar,

...yang berada di tangan wanita itu sendiri, dan apabila hak itu ada padanya, maka tidak boleh walinya dibebani ganti rugi. Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu telah memutuskan mengenai wanita yang menikah dalam masa iddahanya, bahwa ia tetap berhak atas mahar.

Imam Syafi'i berkata: Cacat yang menjadikan suami memiliki hak khiyar dalam akad nikah, jika cacat itu muncul kemudian pada diri istri, maka suami tetap memiliki hak khiyar, karena keadaan tersebut tetap relevan baginya, demi haknya sendiri dan hak keturunannya.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Demikian pula, apa yang membatalkan akad pernikahan dengan budak wanita

disebabkan adanya kemampuan (thaul, yaitu kemampuan menikahi wanita merdeka), jika muncul setelah pernikahan, maka hal itu tetap membatalkannya, karena itulah sebab yang menjadikan pernikahan tersebut batal.

Imam Syafi'i berkata: Demikian pula halnya bagi sang istri. Jika ia memilih berpisah sebelum terjadi hubungan badan, maka tidak ada kewajiban mahar maupun mut'ah. Jika ia tidak mengetahui cacat tersebut sampai suami menggaulinya, kemudian ia memilih berpisah, maka ia tetap berhak atas mahar meski berpisah. Adapun cacat pada suami yang setara dengan ratq pada istri adalah apabila suami majbub (terpotong kemaluannya), maka aku memberi istri hak khiyar seketika itu juga. Siapa pun di antara keduanya yang membiarkan atau tetap melakukan hubungan setelah mengetahui cacat tersebut, maka hak khiyarnya gugur. Dalam pendapat lama (qaul qadim), beliau berkata: jika cacat itu muncul kemudian pada diri suami, maka istri tetap berhak melakukan fasakh, sementara suami tidak.

Al-Muzani berkata: Yang lebih sesuai dengan pendapat beliau adalah bahwa keduanya sama kedudukannya dalam hal cacat yang muncul kemudian, sebagaimana keduanya juga sama sebelum munculnya cacat tersebut.

Imam Syafi'i berkata: Kusta dan lepra, menurut para ahli ilmu kedokteran, adalah penyakit menular, sehingga

hampir tidak ada seorang pun yang merasa nyaman menggauli orang yang mengidapnya, begitu pula sebaliknya. Adapun keturunannya jarang yang selamat dari penyakit itu; dan sekalipun selamat, keturunannya pun dapat terjangkit—kita memohon keselamatan kepada Allah ta'ala. Adapun gila dan idiot, keduanya menghalangi terpenuhinya hak suami maupun istri secara berakal, dan tidak ada pencegahan dari perbuatan haram, bahkan bisa jadi orang semacam itu melakukan pembunuhan. Oleh karena itu, wali wanita berhak mencegahnya menikah dengan orang gila, sebagaimana mencegahnya menikah dengan orang yang tidak sekufu. Jika ditanyakan, "Apakah ada ketentuan hukum di antara mereka mengenai hak khiyar atau perpisahan?" Maka dijawab: Ya. Sebagaimana orang yang melakukan ila', yang seandainya sumpah itu bukan dalam perkara dosa, maka menepatinya adalah ketaatan kepada Allah agar tidak melanggar sumpah—namun ia diberi keringanan untuk melanggarnya dengan membayar kafarat sumpah. Jika ia tidak melakukannya, maka wajib baginya menjatuhkan talak. Diketahui secara jelas bahwa bahaya dari bergaul dengan penderita kusta, lepra, gila, atau idiot, jauh lebih besar daripada bahaya akibat suami yang meninggalkan istrinya karena ila' selama ia belum melanggar sumpahnya. Seandainya seorang laki-laki menikahi wanita dengan anggapan bahwa ia muslimah, ternyata ia Ahli Kitab, maka ia berhak membatalkan pernikahan tanpa kewajiban

membayar separuh mahar. Namun seandainya ia menikahinya dengan anggapan Ahli Kitab, ternyata muslimah, maka ia tidak berhak membatalkan pernikahan, karena muslimah lebih baik daripada Ahli Kitab.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Hal ini menunjukkan bahwa siapa yang membeli seorang budak wanita dengan anggapan Nasrani, ternyata muslimah, maka pembeli tidak berhak mengembalikannya. Namun jika ia membelinya dengan anggapan muslimah, ternyata Nasrani, maka ia berhak mengembalikannya.

**Bab: Budak Wanita yang Menipu
Mengenai Statusnya — dari kitab Al-Jami', An-
Nikah Al-Jadid, At-Ta'ridh bi Al-Khitbah, An-
Nikah Al-Qadim, dan An-Nikah wa Ath-Thalaq
(Al-Imla' 'ala Masa'il Malik)**

Imam Syafi'i rahimahullah ta'ala berkata: Apabila seorang tuan mewakilkan untuk menikahkan budak wanitanya, lalu budak wanita itu sendiri atau wakilnya, atau keduanya, menyatakan bahwa ia wanita merdeka, kemudian ia dinikahkan atas dasar itu, lalu kemudian diketahui bahwa ia sebenarnya budak, maka suami memiliki hak khiyar. Jika ia memilih berpisah sebelum terjadi hubungan badan, maka tidak ada kewajiban separuh mahar maupun mut'ah. Namun jika ia telah menggaulinya, maka istri tetap berhak atas

mahar mitsil, baik lebih besar atau lebih kecil daripada mahar yang disebutkan, karena perpisahan itu berstatus fasakh, sehingga suami tidak dapat menuntutnya kembali. Jika ia telah melahirkan anak, maka anak-anak tersebut berstatus merdeka, dan suami wajib membayar nilai mereka pada hari mereka lahir—sebab itulah awal mula status mereka dihukumi seperti diri mereka sendiri bagi tuan si budak wanita. Suami tidak dapat menuntut ganti rugi tersebut kepada orang yang menipunya, kecuali setelah ia membayar terlebih dahulu. Jika suami itu sendiri seorang budak, maka anak-anaknya tetap berstatus merdeka, karena ia menikah dengan anggapan bahwa anak-anaknya akan merdeka, dan tidak ada kewajiban mahar atasnya sampai ia sendiri dimerdekakan.

Al-Muzani berkata: Nilai anak yang harus dibayar termasuk dalam makna ini, dan hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kewajiban ganti rugi atas orang yang memberikan kesaksian atas seseorang terkait pembunuhan tidak sengaja atau pemerdekaan budak, sampai ganti rugi tersebut telah dibayarkan kepada pihak yang dipersaksikan.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika budak wanita itu sendiri yang melakukan penipuan, maka suami dapat menuntut ganti rugi kepadanya setelah ia dimerdekakan, kecuali jika ia berstatus mukatabah, maka tuntutan itu diajukan terhadap harta pembayaran kitabahnya, karena hal

itu diperlakukan seperti tindak pidana. Jika ia gagal dalam kitabahnya, maka tuntutan itu ditangguhkan sampai ia dimerdekakan. Jika ada seseorang memukulnya sehingga ia keguguran, maka berlaku padanya ketentuan yang sama seperti pada janin wanita merdeka.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Imam Syafi'i menetapkan bahwa janin dari budak mukatabah dihukumi seperti janin wanita merdeka, apabila suami menikahnya dengan anggapan bahwa ia wanita merdeka.

**Budak Wanita yang Dimerdekakan
Sementara Suaminya Masih Budak — dari
kitab lama (qadim), Al-Imla', dan An-Nikah wa
Ath-Thalaq (Al-Imla' 'ala Masa'il Malik)**

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Malik mengabarkan kepada kami, dari Rabi'ah, dari Al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, *bahwa Barirah dimerdekakan, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberinya pilihan.*

Imam Syafi'i berkata: Dalam hal ini terdapat dalil bahwa penjualan budak wanita bukanlah talak baginya, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberinya pilihan mengenai suaminya setelah ia dijual dan dimerdekakan. Diriwayatkan dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa suami Barirah adalah seorang budak. Diriwayatkan

pula dari Ibnu Abbas bahwa suaminya adalah seorang budak bernama Mughits. Seakan aku melihatnya berjalan mengikuti Barirah sambil menangis, air matanya membasahi jenggotnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Al-Abbas radhiyallahu 'anhun, "Wahai Abbas, tidakkah engkau heran akan cinta Mughits kepada Barirah, dan kebencian Barirah kepada Mughits?" Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Barirah, "Seandainya engkau mau rujuk kepadanya, sebab ia adalah ayah dari anakmu." Barirah bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah ini perintah darimu?" Beliau menjawab, "Aku hanyalah pemberi syafaat." Barirah berkata, "Kalau begitu, aku tidak berkeinginan kepadanya." Diriwayatkan pula dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma bahwa suaminya adalah seorang budak.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Budak laki-laki tidak sama kedudukannya dengan orang merdeka, karena budak tidak memiliki kekuasaan penuh atas dirinya sendiri, dan tuannya dapat memindahkannya sehingga terpisah darinya, serta dapat mencegahnya bersama istrinya. Ia tidak berkewajiban menafkahi anaknya, tidak memiliki hak perwalian, dan tidak ada saling mewarisi antara keduanya. Oleh karena itu—wallahu a'lam—sang istri memiliki hak khiyar ketika ia dimerdekakan, selama suaminya belum menggaulinya setelah pemerdakaan itu. Aku tidak mengetahui adanya batas waktu tertentu untuk hak khiyar ini

yang patut diikuti, kecuali perkataan Hafshah, istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu "selama suami belum menggaulinya".

Imam Syafi'i berkata: Jika suami telah menggaulinya, kemudian sang istri mengaku tidak mengetahui hak khiyarnya saat itu, maka ada dua pendapat: pertama, ia tidak lagi memiliki hak khiyar. Kedua, ia tetap memiliki hak khiyar, dan inilah pendapat yang lebih kami sukai. Al-Muzani berkata: Beliau telah menegaskan bahwa istri tetap memiliki hak khiyar dalam dua kitab karya beliau yang lain, sehingga tidak ada alasan untuk memunculkan dua pendapat dalam masalah ini.

Imam Syafi'i berkata: Jika sang istri memilih berpisah dan suaminya belum menggaulinya, maka tidak ada kewajiban mahar. Jika ia tetap bersama suaminya, maka mahar itu menjadi hak tuannya, karena mahar itu telah wajib sejak terjadinya akad. Seandainya ia masih dalam masa iddah talak raj'i ketika dimerdekakan, maka ia tetap berhak melakukan fasakh. Jika suaminya kemudian menikahinya kembali, maka status pernikahan mereka dihitung sebagai talak satu, dan hakim wajib memberinya tenggang waktu lebih lama daripada masa tinggalnya. Jika ia masih anak-anak, maka hak khiyar itu ditangguhkan sampai ia baligh. Seorang budak wanita tidak memiliki hak khiyar sampai kemerdekaannya sempurna. Seandainya ia dimerdekakan

sebelum menentukan pilihan, maka ia tidak lagi memiliki hak khiyar.

**Tenggang Waktu bagi Suami yang
Impoten, Suami yang Dikebiri Namun Tidak
Majbub, dan Khuntsa (Interseks) — dari kitab
Al-Jami', kitab lama (qadim), dan At-Ta'ridh bi
Al-Khitbah**

Imam Syafi'i rahimahullah ta'ala berkata: Sufyan bin 'Uyainah mengabarkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Al-Musayyab, dari Umar radhiyallahu 'anhu, bahwa ia memberikan tenggang waktu satu tahun bagi suami yang impoten ('anin).

Imam Syafi'i berkata: Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat mengenai hal ini di antara ulama yang aku temui. Jika dalam masa itu ia mampu menggauli istrinya, maka pernikahan tetap berlanjut; namun jika tidak, maka keduanya dipisahkan. Jika kemaluannya terpotong namun masih tersisa bagian yang dapat digunakan untuk menggauli, atau ia seorang khuntsa yang buang air kecil dari tempat laki-laki buang air kecil, atau ia mampu menggauli wanita lain namun tidak mampu menggauli istrinya sendiri, lalu sang istri meminta perpisahan, maka aku memberinya tenggang waktu satu tahun terhitung sejak hari mereka mengadakan perkaranya kepada kami.

Imam Syafi'i berkata: Jika suami berhasil menggaulinya sekali saja dalam masa tenggang itu, maka ia tetap menjadi istrinya. Yang dimaksud "menggauli" hanyalah apabila kepala kemaluan, atau bagian kemaluan yang tersisa, masuk sepenuhnya ke dalam kemaluan istri. Jika suami tidak berhasil menggaulinya hingga masa tenggang habis, maka hakim memberikan pilihan kepada istri. Jika ia memilih berpisah, maka pernikahannya batal tanpa talak, karena keputusan itu berada di tangannya. Jika ia tetap tinggal bersama suaminya setelah masa tenggang habis, maka itu berarti ia melepaskan haknya. Jika kemudian ia berpisah dari suaminya, lalu suami merujuknya kembali dalam masa iddah, kemudian ia meminta agar diberikan tenggang waktu baru, maka permintaan itu tidak dikabulkan baginya.

Al-Muzani berkata: Bagaimana mungkin ia dikenai iddah padahal belum terjadi hubungan badan? Padahal prinsip dasar dari pendapat beliau adalah: seandainya seorang laki-laki bersenang-senang dengan seorang wanita tanpa hubungan badan penuh, lalu wanita itu berkata, "Ia belum menggauliku," kemudian suami menceraikannya, maka wanita itu berhak atas separuh mahar dan tidak dikenai iddah.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya sang istri berkata, "Ia belum menggauliku," sedangkan suami berkata sebaliknya, maka pendapat yang diambil adalah pendapat suami,

karena sang istrilah yang menginginkan pembatalan pernikahannya, sehingga sumpah dibebankan kepada suami. Jika suami menolak bersumpah dan sang istri bersumpah, maka keduanya dipisahkan. Jika sang istri masih perawan, maka aku perlihatkan keadaannya kepada empat orang wanita yang adil, dan hal itu menjadi bukti atas kebenaran pengakuannya. Jika suami menghendaki, ia dapat meminta agar istrinya disumpah, kemudian keduanya dipisahkan. Namun jika istri menolak bersumpah dan suami yang bersumpah, maka ia tetap tinggal bersama istrinya—karena menurut para ahli yang berpengalaman, keperawanan terkadang dapat pulih kembali apabila hubungan badan tidak dilakukan secara mendalam.

Imam Syafi'i berkata: Sang istri memiliki hak khiyar seketika, baik terhadap suami yang majbub maupun yang tidak, karena suami yang majbub tidak akan pernah mampu menggauli selamanya, sedangkan suami yang dikebiri tetap kurang sempurna dibandingkan laki-laki normal, sekalipun ia masih memiliki kemaluan—kecuali jika sang istri telah mengetahui keadaan tersebut sebelumnya, maka ia tidak lagi memiliki hak khiyar. Jika suami yang masih anak-anak belum menggaulinya, maka diberikan tenggang waktu.

Al-Muzani berkata: Menurutku, yang dimaksud di sini adalah anak yang telah mencapai usia yang memungkinkan anak seusianya untuk menggauli.

Imam Syafi'i berkata: Jika seorang khuntsa buang air kecil dari tempat laki-laki buang air kecil, maka ia dihukumi sebagai laki-laki dan boleh menikahi seorang wanita. Jika ia buang air kecil dari tempat wanita buang air kecil, maka ia dihukumi sebagai wanita dan boleh dinikahi seorang laki-laki. Namun jika keadaannya tidak jelas (musykil), maka ia tidak boleh dinikahkan, dan dikatakan kepadanya, "Engkau lebih mengetahui keadaan dirimu sendiri, maka status mana pun yang engkau kehendaki, kami akan menikahkanmu berdasarkan status itu, dan setelah itu engkau tidak boleh berpindah status selamanya."

Al-Muzani berkata: Status mana pun yang dipilihnya sementara keadaannya musykil, maka pasangannya tetap memiliki hak khiyar karena adanya kekurangan padanya, dengan mengqiyaskan pada pendapat mengenai suami yang dikebiri namun masih memiliki kemaluan, bahwa istrinya tetap memiliki hak khiyar karena kekurangan tersebut.

Ihshan (Status yang Menyebabkan) Rajam bagi Pezina

Dari Kitab at-Ta'ridh bil-Khithbah dan lainnya.

Imam Syafi'i —semoga Allah Yang Mahatinggi merahmatinya— berkata: Apabila seorang lelaki merdeka yang balig menggauli (istrinya), atau seorang perempuan merdeka yang balig digauli (oleh suaminya), maka itu adalah

ihshan, baik dalam keadaan musyrik maupun lainnya. Sebab Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa sallam pernah merajam dua orang Yahudi yang berzina. Seandainya orang musyrik tidak bisa menjadi muhsan sebagaimana dikatakan sebagian orang, tentu Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak akan merajam orang yang bukan muhsan.

Mahar (Shadaq)

Ringkasan dari al-Jami', dari Kitab ash-Shadaq, Kitab an-Nikah, dan Kitab Ikhtilaf Malik wasy-Syafi'i.

Imam Syafi'i —semoga Allah Yang Mahatinggi merahmatinya— berkata: Allah menyebutkan kata *shadaq* dan *ajr* di dalam Kitab-Nya, dan itu adalah mahar. Allah Ta'ala berfirman (QS. Al-Baqarah [2]: 236):

"Tidak ada dosa bagi kalian jika kalian menceraikan istri-istri kalian selama kalian belum menyentuh (menggauli) mereka atau belum menentukan mahar bagi mereka."

Ayat ini menunjukkan bahwa akad nikah sah dengan ucapan (ijab kabul), dan bahwa tidak menyebutkan mahar tidak merusak akad tersebut. Seandainya akad dilakukan dengan mahar yang tidak jelas atau dengan sesuatu yang haram, maka nikahnya tetap sah dan istri berhak atas mahar mitsil (mahar yang setara).

Dalam firman Allah Ta'ala (QS. An-Nisa' [4]: 20):

"...dan kalian telah memberikan kepada salah seorang dari mereka harta yang banyak (qinthar)..."

terdapat dalil bahwa tidak ada batas tertentu bagi mahar yang menjadikannya haram jika dilampaui, karena tidak ada larangan memperbanyak mahar dan tidak ada batas minimalnya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tunaikanlah al-'ala'iq (mahar)."* Ada yang bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu al-'ala'iq?" Beliau menjawab, *"Yaitu apa yang disepakati oleh kedua keluarga (mempelai)."*

Imam Syafi'i berkata: Istilah 'alaq (mahar) tidak berlaku kecuali pada sesuatu yang memiliki nilai, sekalipun nilainya kecil seperti sekeping uang fulus atau semisalnya.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada seorang lelaki: *"Carilah (sesuatu untuk mahar), sekalipun hanya cincin dari besi."* Lelaki itu pun mencari tetapi tidak menemukan apa pun. Maka Nabi bertanya, "Apakah engkau hafal sesuatu dari Al-Qur'an?" Ia menjawab, "Ya, surah ini dan surah itu." Nabi bersabda, *"Aku nikahkan engkau dengannya dengan mahar (mengajarkan) apa yang engkau hafal dari Al-Qur'an."*

Telah sampai kepada kami bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa menghalalkan*

(kehormatan seorang wanita) dengan satu dirham, maka ia telah menghalalkannya."

Dan bahwa Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu berpendapat bahwa tiga genggam kismis pun sah dijadikan mahar.

Sa'id bin al-Musayyab berkata: Seandainya seseorang memberi mahar berupa sebatang cambuk, hal itu tetap sah.

Rabi'ah berkata, "(Batas minimal mahar adalah) satu dirham." Perawi bertanya, "Apakah boleh kurang dari itu?" Ia menjawab, "Setengah dirham." Ditanya lagi, "Apakah boleh kurang dari itu?" Ia menjawab, "Ya, boleh, sekalipun sebutir gandum atau segenggam gandum."

Imam Syafi'i berkata: Apa saja yang sah dijadikan harga suatu barang, atau sah diperjualbelikan, atau sah dijadikan upah suatu pekerjaan, maka sah pula dijadikan mahar, selama perempuan tersebut cakap mengurus urusannya sendiri.

Ju'alah (Sayembara) dan Ijarah (Upah-mengupah)

Dari al-Jami', dari Kitab ash-Shadaq dan Kitab an-Nikah min Ahkam al-Qur'an, serta dari Kitab an-Nikah al-Qadim.

Imam Syafi'i —semoga Allah Yang Mahatinggi merahmatinya— berkata: Karena Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah menikahkan seseorang dengan mahar mengajarkan Al-Qur'an, maka jika seorang lelaki menikahi seorang perempuan dengan syarat ia akan mengajarkan Al-Qur'an kepadanya, atau akan membawakan budaknya yang melarikan diri, lalu ia benar-benar mengajarkannya atau membawakan budak itu, kemudian menceraikannya sebelum berhubungan badan, maka ia berhak mengambil kembali setengah dari nilai upah pengajaran tersebut.

Al-Muzani berkata: Begitu pula setengah dari upah membawa budak yang melarikan diri itu. Namun jika ia tidak mengajarkannya atau tidak membawakan budak itu, maka si perempuan berhak menuntut setengah dari mahar mitsil kepadanya, karena ia tidak berhak berduaan dengannya untuk mengajarnya.

Al-Muzani berkata: Begitu pula jika seseorang berkata, "Aku menikah dengan mahar menjahit sehelai baju tertentu," lalu baju itu rusak/hilang, maka istri berhak atas mahar mitsil. Pendapat ini lebih tepat dibandingkan pendapat beliau yang mengatakan bahwa jika lelaki itu meninggal, istri mengambil dari hartanya sebesar upah yang setara dengan pengajarannya.

Mahar yang Bertambah atau Berkurang Zatnya

Dari al-Jami' dan sumber lainnya, dari Kitab ash-Shadaq, Kitab an-Nikah al-Qadim, Kitab Ikhtilaf al-Hadits, dan Kitab Masa'il Syatta.

Imam Syafi'i —semoga Allah merahmatinya— berkata: Segala sesuatu yang dijadikan mahar, yang menjadi milik istri sejak akad dan menjadi tanggungannya sejak diserahkan, maka pertambahan nilainya menjadi haknya dan pengurangan nilainya menjadi tanggungannya.

Jika seorang suami memberi mahar berupa budak perempuan atau budak lelaki yang masih kecil lalu tumbuh besar, atau yang buta lalu dapat melihat, kemudian ia menceraikan istrinya sebelum berhubungan badan, maka istri wajib mengembalikan setengah dari nilai budak tersebut pada hari ia menerimanya dahulu, kecuali jika ia ingin menyerahkan budak itu dalam keadaan telah bertambah nilainya, maka suami tidak berhak menuntut lebih dari itu.

Kecuali jika pertambahan itu mengubah keadaan keduanya secara signifikan — misalnya keduanya tumbuh sedemikian besar sehingga jauh berbeda dari keadaan kecilnya, di mana budak kecil cocok untuk hal-hal yang tidak cocok bagi budak besar — maka suami berhak atas setengah dari nilai keduanya (dalam bentuk uang). Jika keduanya

berkurang nilainya, suami berhak atas setengah nilainya, kecuali jika ia ingin mengambil keduanya dalam keadaan berkurang, maka istri tidak berhak menolaknya, kecuali jika keduanya kini cocok untuk hal-hal yang tidak cocok bagi yang kecil, dan semisalnya.

Semua ketentuan ini berlaku selama hakim belum memutuskan pembagian setengahnya untuk suami; jika sudah diputuskan, maka istri menanggung kerusakan yang terjadi pada budak tersebut selama berada di tangannya.

Jika suami menceraikan istrinya sedangkan pohon kurma (yang menjadi mahar) sedang berbunga/berbuah muda, lalu suami ingin mengambil setengahnya berikut buah mudanya, maka ia tidak berhak atas hal itu. Keadaannya seperti budak perempuan yang hamil atau kambing yang bunting, hanya saja berbeda dari keduanya karena munculnya bunga/buah muda tidak mengubah keadaan pohon kurma itu sendiri. Jika istri ingin menyerahkan setengahnya berikut buahnya, maka suami tidak berhak menuntut lebih dari itu.

Demikian pula berlaku untuk semua jenis pohon, kecuali jika pohon itu tumbuh menjulang tinggi hingga menjadi pohon besar dan kokoh, maka hal itu tidak wajib atasnya.

Istri tidak berhak membiarkan buahnya untuk kemudian dipetik sendiri lalu baru menyerahkan setengah pohonnya, karena hak suami tidak boleh ditunda kecuali atas kehendaknya sendiri.

Namun jika suami ingin menunda pengambilan haknya hingga buah itu dipetik, maka istri tidak wajib menunggu untuknya, karena pohon kurma dan pohon lainnya terus bertambah nilainya hingga masa panen. Ketika suami menceraikannya sedangkan pertambahan itu telah terjadi, maka hak suami beralih — bukan pada pohon itu sendiri — dan istrilah yang menjadi pemilik penuh atas pertambahannya, sedangkan hak suami hanya pada nilainya yang lama.

Al-Muzani berkata: Menurutku pendapat ini tidak tepat. Sebab, Imam Syafi'i sendiri membolehkan jual beli pohon kurma yang telah diserbuki (dibuahi), di mana buahnya menjadi milik penjual sampai ia memetiknya, sedangkan pohonnya langsung menjadi milik pembeli. Seandainya penyerahan pohon itu harus ditunda, tentu jual beli barang yang ditunda penyerahannya tidak sah. Karena penyerahan segera dengan buah masih di dalamnya itu sah dalam jual beli, maka pengembalian setengah pohon kepada suami secara segera berikut buahnya di dalamnya lebih layak untuk dibolehkan dibandingkan dengan jual beli. Jika hal itu boleh

dalam jual beli, maka boleh pula dalam pengembalian mahar.

Imam Syafi'i berkata: Demikian pula berlaku untuk tanah yang ditanami tanaman, ditanami pepohonan, atau dibajak/diolah oleh istri.

Al-Muzani berkata: Tanaman itu merugikan (mengurangi nilai) tanah. Meskipun tanaman memiliki batas waktu panen, suami tetap memiliki pilihan antara menerima setengah tanah dalam keadaan berkurang nilainya, atau menerima nilai (uang) setengahnya, sementara tanamannya menjadi milik istri sepenuhnya. Adapun buah kurma tidak merugikan nilai pohonnya, maka suami berhak atas setengah pohon kurma, sedangkan buahnya menjadi milik istri. Sementara itu, tanaman pepohonan yang baru ditanam tidak sama dengan keduanya, karena kedua hal tadi memiliki batas waktu di mana keduanya akan terpisah dari tempatnya, yaitu masa petik dan masa panen. Berbeda halnya dengan pohon yang baru ditanam, karena ia menetap di dalam tanah, sehingga suami berhak atas setengah nilainya. Adapun tanah yang telah dibajak/diolah, itu merupakan nilai tambah bagi tanah tersebut, sehingga istri tidak wajib memberikan setengah dari nilai tambah dalam kepemilikannya itu, kecuali atas kehendaknya sendiri. Menurutku, pendapat ini lebih sesuai dengan prinsip yang

beliau tetapkan. Wallahu a'lam, dan hanya Allah yang memberi taufik.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya budak perempuan itu melahirkan anak selagi berada di tangan suami, atau hewan ternaknya beranak sehingga keadaannya berkurang, maka anak itu menjadi milik istri sepenuhnya, bukan milik suami, karena kelahiran itu terjadi dalam kepemilikan istri. Jika istri menghendaki, ia boleh mengambil setengahnya dalam keadaan berkurang; jika menghendaki yang lain, ia boleh mengambil setengah dari nilainya pada hari mahar itu diberikan dahulu.

Al-Muzani berkata: Ini sejalan dengan pendapat beliau di awal bab tentang mahar dalam Kitab al-Umm. Namun hal ini keliru jika ditinjau dari prinsip dasarnya sendiri.

Imam Syafi'i berkata: Jika suami memberi mahar berupa barang tertentu atau seorang budak, lalu barang itu rusak/musnah sebelum diserahkan, maka istri berhak atas nilainya pada hari akad nikah terjadi. Jika istri memintanya namun suami menahannya, maka suami berstatus sebagai perampas (ghashib), dan ia wajib menanggung nilai tertinggi barang tersebut.

Al-Muzani berkata: Dalam Kitab al-Khal', beliau berkata: Seandainya suami memberi mahar berupa sebuah rumah, lalu rumah itu terbakar sebelum diterima oleh istri,

maka istri memiliki pilihan antara menuntut mahar mitsil, atau menerima tanah bekas rumah itu sesuai bagian nilainya dari mahar.

Beliau juga berkata dalam kitab yang sama: Seandainya suami mengkhulu' istrinya dengan tebusan seorang budak tertentu, lalu budak itu mati sebelum diserahkan, maka suami berhak menuntut mahar mitsil dari istri, sebagaimana jika ia membeli budak itu darinya lalu budak itu mati, ia berhak menuntut kembali harga yang telah diterima.

Al-Muzani berkata: Pendapat ini lebih sesuai dengan prinsip dasarnya, karena beliau menyamakan pengganti mahar dalam nikah dan pengganti tebusan dalam khulu' dengan pengganti dalam jual beli yang barangnya telah musnah. Jika jual beli batal sebelum barang diterima, sedangkan penggantinya telah diterima dan digunakan, maka pihak yang menggunakannya wajib mengganti nilainya. Demikian pula nikah dan khulu', jika penggantinya batal, maka wajib diganti dengan nilainya, yaitu mahar mitsil, sebagaimana halnya jual beli yang barangnya telah musnah.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya suami menyimpan buah kurma (mahar) di dalam wadah kaca dan menuangkan madu kurma di atasnya, maka istri berhak mengambilnya dan mengeluarkannya dari wadah tersebut. Jika ketika

dikeluarkan buah itu rusak dan tidak ada lagi manfaat yang tersisa darinya, maka istri memiliki pilihan antara tetap mengambilnya, atau mengambil gantinya yang serupa berikut madu kurmanya jika ada yang sepadan, atau mengambil nilainya jika tidak ada yang sepadan. Seandainya suami mencampurnya dengan madu kurma miliknya sendiri, maka istri memiliki pilihan antara mengambilnya dan mengeluarkan madu kurma yang dicampurkan, atau mengambil kurma yang setara jika ketika dikeluarkan dari madu kurma itu ia tidak bisa lagi kering sebagaimana kurma yang tidak tercampur madu kurma, atau berubah rasanya.

Imam Syafi'i berkata: Segala sesuatu (mahar) yang rusak di tangan suami, baik karena perbuatannya sendiri atau sebab lain, maka ia diperlakukan seperti perampas, kecuali jika mahar itu berupa budak perempuan yang kemudian digauli oleh suami sehingga melahirkan anak darinya sebelum dukhul yang sah, dengan alasan ia mengira budak itu belum sepenuhnya menjadi milik istri kecuali setengahnya sampai ia dukhul. Dalam kasus ini, anak tersebut dinasabkan kepada suami sejak lahir dan mengikuti nasabnya, sedangkan istri berhak atas mahar mitsil. Jika istri menghendaki, ia boleh tetap menjadikan budak itu miliknya, dan jika menghendaki, ia boleh mengambil nilai tertinggi budak itu dari suami. Budak itu tidak menjadi ummu walad bagi suami. Istri diberi pilihan karena kelahiran itu telah

mengubah keadaan budak dari keadaannya semula pada hari dijadikan mahar.

Al-Muzani berkata: Beliau juga berkata: Seandainya suami memberi mahar seorang budak, lalu istri mendapati cacat padanya sehingga ia mengembalikannya, maka istri berhak atas mahar mitsil. Pendapat ini lebih sesuai dengan prinsip beliau sendiri.

Al-Muzani berkata: Karena pendapat beliau tidak berselisih bahwa istri berhak mengembalikan barang cacat sebagaimana pengembalian dalam jual beli karena cacat, maka tidak boleh mengambil nilai barang yang dikembalikan dalam jual beli; yang berlaku adalah kembali kepada apa yang telah diserahkan semula. Jika barang itu telah musnah, maka diganti dengan nilainya. Demikian pula hubungan badan (bud'), menurut beliau statusnya seperti barang jual beli yang telah musnah. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat beliau dalam bab khulu': seandainya suami menerima tebusan berupa budak lalu mendapati cacat padanya, maka ia mengembalikannya dan menuntut mahar mitsil, sehingga beliau menyamakan kedudukan suami dan istri dalam hal ini. Pendapat ini lebih sesuai dengan prinsip beliau sendiri.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya suami memberi mahar berupa bagian (saham) dari sebuah rumah, maka berlaku hak syuf'ah padanya dengan nilai setara mahar mitsil, karena pernikahan pada umumnya hukumnya seperti

jual beli. Pendapat beliau berbeda mengenai kasus seorang lelaki yang menikahi seorang wanita dengan mahar seorang budak senilai seribu, dengan syarat wanita itu menambahkan seribu lagi kepadanya, sedangkan mahar mitsilnya sendiri mencapai seribu: dalam salah satu pendapat beliau membatalkannya, dan dalam pendapat lain membolehkannya, dengan menjadikan bagian dari budak yang senilai mahar sebagai mahar, dan bagian yang senilai seribu tambahan sebagai objek jual beli.

Al-Muzani berkata: Menurutku, pendapat yang lebih sesuai dengan prinsip beliau adalah tidak membolehkannya, karena beliau tidak membolehkan jual beli yang di dalam akadnya tercampur sewa-menyewa, begitu pula akad kitabah yang di dalamnya tercampur jual beli. Seandainya suami memberi mahar seorang budak, lalu istri men-tadbirkannya, kemudian suami menceraikannya sebelum dukhul, maka suami tidak berhak mengambil kembali setengahnya, karena pengambilan kembali hanya berlaku jika budak itu keluar dari kepemilikan istri.

Al-Muzani berkata: Dalam Kitab at-Tadbir beliau membolehkan pengambilan kembali sekalipun budak itu tidak keluar dari kepemilikannya, dan pendapat ini lebih sesuai dengan prinsip beliau.

Al-Muzani berkata: Jika tadbir adalah wasiat kepemilikan budak itu setelah kematian, maka keadaannya

seperti jika seseorang mewasiatkan kepemilikan budak itu kepada orang lain, sementara pengembalian setengahnya kepada suami tetap merupakan pengeluaran dari kepemilikan istri.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya suami menikahnya dengan mahar seorang budak, lalu ternyata budak itu adalah orang merdeka, maka suami wajib menanggung nilainya.

Al-Muzani berkata: Ini keliru. Sebab beliau sendiri berkata: seandainya suami menikahnya dengan sesuatu yang ternyata milik orang lain (mustahaq), maka istri kembali kepada mahar mitsil, bukan nilai barang itu, karena ia tidak pernah memilikinya. Maka lebih-lebih lagi ia tidak berhak memiliki nilai orang merdeka.

Imam Syafi'i berkata: Jika suami, wali, dan istri menyaksikan (menyepakati) bahwa mahar sebenarnya adalah sekian, namun mereka mengumumkan jumlah yang lebih besar dari itu, maka pendapat beliau berbeda mengenai hal ini: di satu tempat beliau berpegang pada kesepakatan rahasia, dan di tempat lain berpegang pada pengumuman. Menurutku, pendapat kedua lebih tepat, karena yang menjadi patokan hanyalah akad itu sendiri, sedangkan apa yang terjadi sebelumnya hanyalah janji.

Imam Syafi'i berkata: Jika akad nikah dilakukan dengan mahar dua puluh pada hari Kamis, kemudian diadakan lagi

pada hari Jumat dengan mahar tiga puluh, dan istri menuntut keduanya sekaligus, maka keduanya menjadi haknya, karena itu dianggap dua akad nikah yang terpisah.

Al-Muzani —semoga Allah merahmatinya— berkata: Suami berhak berargumen bahwa perceraian terjadi pada akad nikah yang kedua sebelum dukhul, sehingga menurut analogi pendapat beliau, ia hanya wajib membayar satu setengah mahar.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya suami memberi mahar seribu untuk empat orang istri sekaligus, maka jumlah itu dibagi menurut kadar mahar masing-masing, sebagaimana jika seseorang membeli empat orang budak dalam satu akad, maka harga dibagi menurut kadar nilai masing-masing budak.

Al-Muzani —semoga Allah merahmatinya— berkata: Perumpamaannya adalah seperti seseorang yang membeli seorang budak dari masing-masing empat wanita dengan satu harga total, sehingga masing-masing tidak mengetahui harga budaknya sendiri, sebagaimana masing-masing istri tidak mengetahui besar maharnya sendiri. Maka pendapat yang menyatakan mahar itu rusak (fasid) lebih sesuai dengan prinsip beliau.

Imam Syafi'i —semoga Allah merahmatinya— berkata: Seandainya seseorang membayarkan mahar untuk anaknya

dari hartanya sendiri, kemudian terjadi perceraian, maka setengah dari mahar itu menjadi hak si anak, sebagaimana jika harta itu dihibahkan kepadanya lalu ia terima. Seandainya orang yang berada di bawah perwalian (mahjur 'alaih) menikah tanpa izin walinya, maka wali tidak berhak mengesahkan pernikahan itu. Jika ia telah menggauli wanita itu, maka wanita itu tidak berhak atas mahar maupun sesuatu pun sebagai penghalal hubungan tersebut, sebagaimana ia tidak dibebani tanggung jawab atas barang dagangan yang dibeli lalu dirusakkannya, maka ia pun tidak dibebani tanggung jawab apa pun akibat persetubuhan itu.

Bab Tafwidh (Penyerahan Penentuan Mahar)

Dari al-Jami', dari Kitab ash-Shadaq dan Kitab an-Nikah al-Qadim, serta dari al-Imla' 'ala Masa'il Malik.

Imam Syafi'i —semoga Allah Yang Mahatinggi merahmatinya— berkata: Tafwidh yang dikenal sebagai tafwidh adalah jika seorang lelaki menikahi seorang wanita janda yang cakap mengurus urusannya sendiri, dengan persetujuannya, lalu berkata kepadanya, "Aku menikahimu tanpa mahar," maka nikah dalam kasus ini tetap sah. Jika ia menggaulinya, maka istri berhak atas mahar mitsil. Jika ia belum menggaulinya hingga menceraikannya, maka istri berhak atas mut'ah (pemberian penghibur).

Dalam qaul qadim beliau berkata: mut'ah adalah pengganti dari akad itu sendiri, tanpa batasan waktu tertentu, dan beliau menganggap baik kadarnya sekitar tiga puluh dirham, atau sebagaimana yang dipandang layak oleh hakim/wali sesuai keadaan kedua mempelai. Jika suami meninggal sebelum menentukan mahar, atau istri yang meninggal, maka hukumnya sama.

Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam —tebusanku baginya adalah ayah dan ibuku— bahwa *beliau memutuskan perkara Barwa' binti Wasyiq, yang menikah tanpa mahar, kemudian suaminya meninggal dunia, maka beliau memutuskan baginya mahar setara wanita-wanita sepadannya serta hak waris.*

Jika riwayat ini shahih, maka tidak ada hujah pada pendapat siapa pun selain Nabi shallallahu alaihi wa sallam — riwayat ini kadang disebutkan dari Ma'qil bin Yasar, kadang dari Ma'qil bin Sinan, dan kadang dari sebagian Bani Asyja'. Namun jika riwayat itu tidak shahih, maka tidak ada mahar baginya, hanya hak waris, dan ini adalah pendapat Ali, Zaid, dan Ibnu Umar.

Imam Syafi'i berkata: Kapan pun istri menuntut mahar, maka mahar itu tidak wajib baginya kecuali jika ditetapkan oleh hakim untuknya, atau ditetapkan sendiri oleh suami setelah istri mengetahui kadar mahar mitsilnya. Jika suami menetapkannya namun istri tidak ridha hingga suami

menceraikannya, maka yang berlaku hanyalah apa yang telah disepakati bersama, sebagaimana jika hal itu ditetapkan dalam akad. Ini termasuk dalam kategori tafridh, bukan tafwidh yang dikenal umum, dan berbeda dari kasus sebelumnya. Adapun jika istri berkata kepada suami, "Aku menikah denganmu dengan syarat engkau menetapkan mahar sesukamu, atau aku sesukaku," maka ini seperti mahar yang fasid, sehingga istri berhak atas mahar mitsil.

Al-Muzani —semoga Allah merahmatinya— berkata: Kasus ini lebih mirip dengan tafwidh.

Penjelasan tentang Mahar Mitsil

Dari al-Jami', dari Kitab ash-Shadaq dan Kitab al-Imla' 'ala Masa'il Malik.

Imam Syafi'i —semoga Allah merahmatinya— berkata: Setiap kali dikatakan, "Ia berhak atas mahar wanita-wanita sepadannya (mahar nisa'iha)," maksudnya adalah wanita-wanita dari pihak keluarga ayahnya ('ashabah), bukan dari pihak ibunya. Yang dimaksud adalah wanita-wanita sederah dengannya, dan mahar orang yang sepadan dengannya dalam usia, akal, sifat, kecantikan, keburukan rupa, kekayaan, kemiskinan, sopan santun, kejujuran, serta status gadis atau jandanya, karena mahar berbeda-beda menurut hal-hal tersebut. Mahar itu ditetapkan seluruhnya dalam bentuk tunai, karena penetapan berdasarkan nilai tidak boleh berupa utang. Jika ia tidak memiliki nasab

(kerabat dari pihak ayah), maka yang dijadikan patokan adalah mahar orang yang paling mirip dengannya dalam sifat-sifat yang telah disebutkan. Dan jika kebiasaan wanita-wanita di kalangan kerabatnya adalah meringankan mahar ketika menikah, maka mahar wanita itu pun diringankan sesuai kebiasaan kerabatnya.

Perselisihan tentang Mahar

Dari Kitab ash-Shadaq.

Imam Syafi'i —semoga Allah merahmatinya— berkata: Jika suami istri berselisih tentang kadar mahar, baik sebelum maupun sesudah dukhul, maka keduanya saling bersumpah (tahalluf), dan istri berhak atas mahar mitsil, dengan sumpah dimulai dari pihak suami. Hal yang sama berlaku bagi suami dan ayah anak gadis yang masih perawan, serta ahli waris kedua pasangan atau salah satunya. Ucapan yang dipegang adalah ucapan istri mengenai apakah ia telah menerima maharnya atau belum, karena itu adalah salah satu haknya, dan hak itu tidak gugur kecuali dengan pengakuan dari pemilik hak itu sendiri atau pihak yang berkewajiban kepadanya. Namun jika istri berkata bahwa apa yang ia terima adalah hadiah, sedangkan suami berkata itu adalah mahar, maka istri sesungguhnya telah mengakui menerima harta dan mengklaim kepemilikannya secara berbeda, sehingga ucapan yang dipegang adalah ucapan suami.

Imam Syafi'i berkata: Suami terbebas dari kewajiban dengan menyerahkan mahar kepada ayah dari anak gadis yang masih perawan, baik ia masih kecil maupun sudah dewasa, selama ayahnya adalah yang menjadi wali atas dirinya dan hartanya.

Syarat dalam Mahar

Dari Kitab ash-Shadaq, Kitab ath-Thalaq, dan al-Imla' 'ala Masa'il Malik.

Imam Syafi'i —semoga Allah merahmatinya— berkata: Jika akad nikah dilakukan dengan mahar seribu, dengan syarat seribu lagi untuk ayah istri, maka mahar tersebut fasid, karena seribu tambahan itu bukan mahar bagi istri, dan bukan pula hak yang sah bagi ayah karena disyaratkan demikian. Namun jika seorang lelaki menikahi seorang wanita dengan mahar seribu, dan secara terpisah ia berjanji memberi ayahnya seribu, maka hal itu boleh, dan istri berhak mencegahnya serta mengambilnya sendiri, karena itu statusnya adalah hibah yang belum diterima, atau perwakilan (wakalah).

Seandainya suami memberi mahar seribu dengan syarat istri boleh keluar rumah kapan pun, atau dengan syarat suami tidak akan mengeluarkannya dari negerinya, atau dengan syarat suami tidak akan menikah lagi atau tidak akan memiliki budak wanita, atau istri mensyaratkan larangan atas sesuatu yang sebenarnya menjadi hak suami

untuk melakukannya, maka dalam semua kasus ini istri berhak atas mahar mitsil. Jika mahar yang diberikan lebih besar dari mahar mitsilnya karena adanya syarat tambahan tersebut, maka syarat itu batal, dan kelebihan itu tidak diberikan kepada istri, karena akad maharnya rusak akibat syarat tersebut.

Bukankah seandainya seseorang membeli seorang budak dengan harga seratus dinar ditambah sekantong khamar, lalu budak itu mati di tangan pembeli, dan penjual rela hanya menerima seratus dinar serta membatalkan bagian kantong khamar, maka hal itu tidak boleh, karena harga akad telah terbentuk dengan sesuatu yang tidak sah sehingga akadnya batal, dan yang berlaku adalah nilai budak tersebut secara wajar. Demikian pula, seandainya suami memberi mahar berupa sebuah rumah dengan syarat adanya hak khiyar bagi dirinya atau bagi keduanya, maka mahar itu fasid.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya ayah suami menjamin nafkah istri selama sepuluh tahun dengan jumlah tertentu setiap tahun, maka jaminan itu tidak sah, karena menjamin sesuatu yang belum menjadi kewajiban, yang jumlahnya bisa berbeda-beda setiap tahunnya. Demikian pula jika seseorang berkata, "Aku menjamin untukmu apa yang engkau utangkan kepada fulan," atau "apa yang

menjadi kewajibannya kepadamu," karena ia menjamin sesuatu yang belum ada dan belum diketahui kadarnya.

Pemaafan (Pengguguran) Mahar

Dan lainnya, dari al-Jami', Kitab ash-Shadaq, dan al-Imla' 'ala Masa'il Malik.

Imam Syafi'i —semoga Allah merahmatinya— berkata: Allah Ta'ala berfirman (QS. Al-Baqarah [2]: 237):

"...maka (bayarlah) seperdua dari mahar yang telah kalian tentukan itu, kecuali jika istri-istri kalian memaafkan(nya) atau dimaafkan oleh orang yang di tangannya terdapat ikatan nikah..."

Yang dimaksud "orang yang di tangannya terdapat ikatan nikah" adalah suami, karena pemaafan itu hanya berlaku pada sesuatu yang dimiliki. Allah memberikan hak kepada istri untuk memaafkan bagian setengah mahar yang menjadi haknya, dan memberikan hak kepada suami untuk memaafkan dengan cara menyempurnakan mahar penuh baginya. Telah sampai kepada kami dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu bahwa "orang yang di tangannya terdapat ikatan nikah" adalah suami. Ini juga merupakan pendapat Syuraih dan Sa'id bin Jubair, serta diriwayatkan dari Ibnu al-Musayyab, dan merupakan pendapat Mujahid.

Adapun ayah dari anak gadis yang masih perawan dan ayah dari orang yang berada di bawah perwalian, maka

pemaafan mereka tidak sah, sebagaimana mereka juga tidak berhak menghibahkan harta anak-anak mereka. Siapa pun di antara suami istri yang telah memaafkan bagian yang ada di tangannya, ia tetap berhak menariknya kembali sebelum benar-benar diserahkan atau dikembalikan, meskipun menyempurnakan pemaafan itu lebih utama.

Seandainya istri menghibahkan maharnya kepada suami sebelum ia menggaulinya, maka ada dua pendapat dalam hal ini: pertama, suami tetap berhak menuntut kembali setengahnya; kedua, suami tidak berhak menuntut apa pun karena mahar itu telah menjadi miliknya penuh.

Al-Muzani —semoga Allah merahmatinya— berkata: Dalam Kitab al-Qadim beliau berkata: Suami tidak berhak menuntut kembali, baik istri telah menerima mahar itu lalu menghibahkannya kepada suami, atau bahkan belum menerimanya sama sekali, karena hibah istri kepada suami statusnya adalah pembebasan (*ibra'*), bukan seperti penggunaan mahar itu untuk dirinya sendiri. Seandainya istri menghibahkannya kepada orang lain, dengan dasar apa suami menuntut kembali kepada istri atas sesuatu yang bahkan tidak sampai kepadanya?

Imam Syafi'i berkata: Demikian pula jika suami telah memberikan setengah mahar kepada istri, lalu istri menghibahkan setengah yang lain kepadanya, kemudian ia menceraikannya, maka suami tidak berhak menuntut apa

pun. Tidak diketahui pendapat lain selain ini, kecuali jika ada yang berpendapat bahwa hibah istri kepada suami sama dengan hibahnya kepada orang lain. Namun pendapat pertama lebih baik, wallahu a'lam, dan masing-masing pendapat memiliki alasannya.

Al-Muzani berkata: Pendapat yang lebih baik tentu lebih layak diikuti daripada yang kurang baik. Analogi yang sesuai dengan prinsip beliau adalah apa yang beliau katakan dalam Kitab al-Imla': jika istri menghibahkan setengah mahar kepada suami, maka suami (jika bercerai) berhak menuntut setengah dari sisa yang ada.

Imam Syafi'i —semoga Allah merahmatinya— berkata: Jika istri melakukan khulu' dengan sebagian dari mahar yang menjadi kewajiban suami, maka atas sisa mahar tersebut suami tetap wajib membayar setengahnya.

Al-Muzani berkata: Ini lebih sesuai dengan prinsip beliau, karena bagian setengah itu berlaku merata (musya') baik pada apa yang telah diterima maupun yang masih tersisa.

Imam Syafi'i berkata: Adapun dalam mahar yang tidak disebutkan (ghairu musamma) atau mahar yang fasid, maka pembebasan (ibra') dalam kasus tersebut batal, karena istri membebaskan sesuatu yang tidak ia ketahui kadarnya.

Seandainya istri telah menerima mahar yang fasid itu, lalu mengembalikannya kepada suami, maka pembebasan itu tetap batal, dan ia berhak atas mahar mitsil, kecuali jika pembebasan itu terjadi setelah ia mengetahui kadar mahar mitsil yang sebenarnya, atau suami memberinya sesuatu yang ia yakini kurang dari haknya lalu ia menghalalkan sisa antara sekian sampai sekian, atau suami memberinya lebih banyak lalu menghalalkannya dari kelebihan antara sekian sampai sekian.

Bab Hukum tentang Dukhul, Menutup Pintu, dan Menurunkan Tirai

Dari al-Jami', Kitab 'Asyarah an-Nisa', dan Kitab ath-Thalaq al-Qadim.

Imam Syafi'i —semoga Allah merahmatinya— berkata: Suami tidak berhak melakukan dukhul dengan istrinya sebelum menyerahkan mahar kepadanya. Namun jika seluruh mahar berupa utang, maka suami tetap berhak melakukan dukhul, dan penundaan sehari atau semisalnya untuk mempersiapkan diri istri diperbolehkan, tidak boleh melebihi tiga hari, kecuali jika istri masih terlalu kecil untuk mampu berhubungan badan, maka keluarganya berhak mencegah suami hingga ia mampu. Mahar dalam hal ini sama seperti utang lainnya. Suami tidak wajib menyerahkan mahar maupun nafkah sampai istri berada dalam keadaan

yang memungkinkan untuk digauli dan telah dibiarkan berduaan dengannya.

Jika istri sudah balig, lalu suami berkata, "Aku tidak akan menyerahkan mahar sampai kalian menyerahkannya kepadaku," sedangkan keluarganya berkata, "Kami tidak akan menyerahkannya sampai engkau membayar maharnya," maka pihak mana pun yang bersedia lebih dulu, pihak yang lain wajib dipaksa mengikutinya. Jika keduanya sama-sama menolak, maka keluarga istri dipaksa untuk menetapkan waktu penyerahannya, sementara mahar diambil dari suami; setelah dukhul terjadi, mahar itu diserahkan kepada istri. Nafkah pun ditetapkan baginya jika keluarga berkata, "Kami akan menyerahkannya kepada suami jika ia membayar mahar kepada kami lebih dulu." Jika istri sudah cukup kuat fisiknya, ia dipaksa untuk dukhul, kecuali jika ada sakit yang membuatnya tidak mampu digauli sebagaimana biasanya, maka diberi tenggang waktu.

Jika suami mencederainya (ifdha') hingga tidak sembuh sempurna, maka ia wajib membayar diyat baginya, dan istri tetap berhak atas mahar penuh. Istri juga berhak mencegah suami menggaulinya kembali sampai ia sembuh dengan kesembuhan yang jika hubungan diulang tidak akan melukainya lagi atau memperparah lukanya, dan pernyataan yang dipegang dalam hal ini adalah pernyataan istri.

Jika istri telah masuk ke rumah suami namun belum sempat digauli hingga diceraikan, maka ia berhak atas setengah mahar, berdasarkan firman Allah Ta'ala (QS. Al-Baqarah [2]: 237):

"Dan jika kalian menceraikan mereka sebelum kalian menyentuh (menggauli) mereka, padahal kalian sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) seperdua dari apa yang telah kalian tentukan..."

Jika ada yang berhujah dengan atsar dari Umar radhiyallahu anhu mengenai menutup pintu dan menurunkan tirai sebagai penyebab wajibnya mahar penuh, maka di antara ucapan Umar sendiri: "Apa dosa mereka jika ketidakmampuan itu datang dari pihak kalian?" Ini menunjukkan bahwa mahar penuh wajib apabila istri telah membiarkan dirinya berduaan dengan suami, sebagaimana wajibnya harga barang karena telah diserahterimakan, sekalipun pintu tidak ditutup dan tirai tidak diturunkan.

Sama saja apakah suami berdiam lama atau sebentar bersamanya, mahar penuh dan masa iddah tidak wajib kecuali dengan terjadinya persetubuhan itu sendiri.

Al-Muzani —semoga Allah merahmatinya— berkata: Telah diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas makna

yang sama dengan apa yang dikatakan Imam Syafi'i, dan itu sesuai dengan zahir Al-Qur'an.

Bab Mut'ah

Dari Kitab ath-Thalaq, qadim dan jadid.

Imam Syafi'i —semoga Allah merahmatinya— berkata: Allah menetapkan mut'ah bagi wanita-wanita yang diceraikan. Ibnu Umar berkata: Setiap wanita yang diceraikan berhak atas mut'ah, kecuali wanita yang telah ditentukan maharnya namun belum digauli, maka cukup baginya setengah mahar.

Mut'ah wajib atas setiap suami yang menceraikan istrinya, dan menjadi hak setiap istri, apabila perceraian itu terjadi atas kehendak suami atau melalui perbuatannya, seperti talak, khulu', pemberian hak memilih (tamlik), atau perpisahan lainnya. Namun jika perceraian terjadi karena sebab dari pihak istri, maka ia tidak berhak atas mut'ah maupun mahar (jika belum digauli), karena ia bukan wanita yang "ditalak" dalam makna yang dimaksud. Demikian pula jika istri berstatus budak, lalu tuannya menjualnya kepada suaminya sendiri, maka jual beli itulah yang merusak pernikahan. Adapun li'an, hal itu bersumber dari kedua belah pihak sekaligus. Sementara itu, jika suami berkehendak, ia masih bisa mempertahankan istrinya, sehingga statusnya seperti wanita yang ditalak. Adapun istri dari suami yang impoten ('innin), jika ia berkehendak untuk tetap

bersamanya, maka ia tetap berhak atas mut'ah. Wallahu a'lam.

Al-Muzani —semoga Allah merahmatinya— berkata: Menurutku ini keliru jika dinisbahkan kepada beliau, karena menurut analogi prinsip beliau sendiri, istri tidak berhak atas mut'ah dalam kasus ini, sebab perceraian terjadi atas pilihan dari pihaknya sendiri, bukan dari pihak suami.

Walimah dan Menaburkan (Hadiah/Uang)

Dari Kitab ath-Thalaq, al-Imla' 'ala Masa'il Malik.

Imam Syafi'i —semoga Allah merahmatinya— berkata: Walimah yang dikenal adalah walimatul-'ursy (perhelatan pernikahan). Setiap undangan atas peristiwa pernikahan, kelahiran anak, khitan, atau peristiwa yang menggembirakan lainnya, jika seseorang mengundang untuk itu, maka sebutan walimah tetap berlaku padanya, dan tidak diberi keringanan untuk meninggalkannya. Namun bagi yang meninggalkannya dalam kasus selain pernikahan, tidak jelas bahwa ia berdosa, sebagaimana jelasnya dosa dalam meninggalkan walimah pernikahan, karena tidak diketahui Nabi shallallahu alaihi wa sallam pernah meninggalkan walimah pada suatu pernikahan, dan juga tidak diketahui beliau mengadakan walimah untuk peristiwa selain pernikahan.

Beliau mengadakan walimah untuk pernikahannya dengan Shafiyyah radhiyallahu anha dalam sebuah perjalanan dengan sawiq (tepung gandum sangrai) dan kurma, dan beliau berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Adakanlah walimah, sekalipun hanya dengan seekor kambing."

Jika yang diundang sedang berpuasa, ia tetap memenuhi undangan itu, mendoakan keberkahan, lalu pulang, dan tidak wajib baginya untuk makan, meskipun disukai jika ia melakukannya. Diriwayatkan bahwa Ibnu Umar radhiyallahu anhuma pernah diundang, lalu ia duduk, dan ketika makanan dihidangkan, ia menjulurkan tangannya seraya berkata, "Silakan mulai dengan menyebut nama Allah," kemudian ia menarik tangannya kembali dan berkata, "Sesungguhnya aku sedang berpuasa."

Jika di dalam acara itu terdapat kemungkaran, seperti khamar atau kemaksiatan nyata lainnya, maka hendaknya ia melarang mereka. Jika mereka menyingkirkan hal itu, ia boleh tetap hadir; jika tidak, tidak disukai baginya untuk tetap duduk di sana. Jika sejak awal ia sudah mengetahui bahwa hal itu ada di tempat mereka, tidak disukai baginya untuk memenuhi undangan itu sama sekali. Jika ia melihat gambar-gambar makhluk bernyawa, ia tidak boleh masuk apabila gambar itu dipajang tegak; namun jika gambar itu berada di tempat yang diinjak, maka tidak mengapa. Jika

berupa gambar pepohonan, maka tidak mengapa. Disukai agar seseorang memenuhi undangan saudaranya.

Telah sampai kepada kami bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: "*Seandainya aku dihadiahi seruas kaki kambing, niscaya aku akan menerimanya, dan seandainya aku diundang untuk menyantap kaki kambing, niscaya aku akan memenuhinya.*"

Mengenai kebiasaan menaburkan kacang kenari, kacang almond, dan gula di acara pernikahan, jika hal itu ditinggalkan, itu lebih disukai, karena barang-barang itu diambil dengan cara curi-curi dan rebutan, meskipun tidak jelas keharamannya. Hanya saja, terkadang seseorang saling mengalahkan yang lain sehingga ia mengambil bagian yang sebenarnya lebih disukai oleh orang lain yang lebih berhak.

Ringkasan tentang Pembagian Giliran (Qasm) dan Nusyuz Suami terhadap Istri

Dari al-Jami', Kitab 'Asyarah an-Nisa', Kitab Nusyuz al-Mar'ah 'ala ar-Rajul, Kitab ath-Thalaq min Ahkam al-Qur'an, dan al-Imla'.

Imam Syafi'i —semoga Allah Yang Mahatinggi merahmatinya— berkata: Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman (QS. Al-Baqarah [2]: 228):

"Dan para istri mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut."

Inti dari perlakuan yang patut (ma'ruf) antara suami istri adalah menahan diri dari perbuatan yang tidak disukai, dan membebaskan pemilik hak dari kesulitan dalam menuntut haknya, bukan dengan menampakkan rasa enggan saat menunaikannya. Siapa pun yang menunda-nunda kewajibannya padahal mampu, maka penundaan orang yang berkecukupan itu adalah kezaliman. Nabi shallallahu alaihi wa sallam wafat meninggalkan sembilan orang istri, dan beliau membagi giliran malam untuk delapan orang di antara mereka, karena Saudah radhiyallahu anha telah menghibahkan gilirannya kepada Aisyah radhiyallahu anha.

Inilah pendapat kami, dan suami dipaksa untuk berlaku adil dalam pembagian giliran malam (qasm). Adapun hubungan badan, itu adalah perkara yang berkaitan dengan kenikmatan, dan tidak seorang pun dipaksa untuk melakukannya. Allah Ta'ala berfirman (QS. An-Nisa' [4]: 129):

"Dan kalian sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil di antara istri-istri (kalian), walaupun kalian sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kalian terlalu cenderung (kepada yang kalian cintai), sehingga kalian biarkan yang lain terkatung-katung."

Sebagian ahli tafsir berpendapat bahwa "tidak akan dapat berlaku adil" itu berkaitan dengan apa yang ada di dalam hati, karena hal itu dimaafkan oleh Allah Ta'ala.

Adapun firman-Nya, **"janganlah kalian terlalu cenderung,"** maksudnya adalah janganlah mengikuti hawa nafsu dalam perbuatan. Jika perbuatan dan ucapan telah mengikuti hawa nafsu, maka itulah kecenderungan yang sepenuhnya dilarang.

Telah sampai kepada kami bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam biasa membagi giliran seraya berkata: *"Ya Allah, inilah pembagianku dalam apa yang aku mampu kuasai, dan Engkau lebih mengetahui apa yang tidak aku mampu kuasai."* Maksudnya —wallahu a'lam— adalah hatinya.

Telah sampai kepada kami bahwa dalam sakitnya, beliau digilirkan dengan cara dipapah ke rumah masing-masing istrinya, sampai akhirnya para istrinya merelakan (menggugurkan hak giliran mereka untuknya).

Yang menjadi patokan utama dalam pembagian giliran adalah malam hari, karena malam adalah waktu ketenangan (sakan), sebagaimana firman Allah (QS. Ar-Rum [30]: 21):

"...pasangan-pasangan agar kalian merasa tenteram kepadanya..."

Jika seorang lelaki memiliki istri-istri merdeka yang muslimah maupun dari kalangan ahli dzimmah, maka mereka semua sama haknya dalam pembagian giliran.

Istri merdeka mendapat giliran dua malam, sedangkan istri budak mendapat giliran satu malam, apabila tuannya membiarkan suami berduaan dengannya pada malam dan siang gilirannya itu. Istri budak berhak menggugurkan haknya sendiri atas giliran itu, bukan tuannya yang berhak melakukannya. Suami tidak boleh menggauli istrinya di luar hari gilirannya, dan tidak boleh masuk pada malam hari ke tempat istri yang bukan gilirannya.

Tidak mengapa jika suami menemuinya di siang hari untuk suatu keperluan, atau menjenguknya saat sakit pada malam giliran istri yang lain. Jika sakitnya semakin parah, tidak mengapa suami tinggal bersamanya sampai ia sembuh atau meninggal, kemudian ia melunasi hak istri-istrinya yang lain sebanyak waktu yang telah ia habiskan bersama istri yang sakit itu. Jika suami ingin membagi giliran dua malam-dua malam, atau tiga malam-tiga malam, hal itu boleh baginya, namun tidak disukai jika melebihi tiga malam.

Giliran tetap wajib diberikan kepada istri yang sedang sakit, yang mengalami *ratqa'* (kelainan pada kemaluan yang menghalangi hubungan badan), yang sedang haid, yang sedang nifas, maupun yang telah di-*ila'* atau di-*zhihar* oleh suaminya, meskipun suami tidak boleh mendekatinya sampai ia membayar kafarat, karena bermalam bersamanya tetap mengandung unsur ketenangan dan kedekatan batin.

Jika suami ingin menetap di satu rumah dan para istrinya yang datang bergiliran menemuinya, hal itu boleh baginya, dan siapa pun di antara mereka yang menolak untuk datang, maka gugurlah haknya. Demikian pula istri yang tidak bisa datang karena gila.

Jika istri bepergian dengan izin suami (untuk keperluannya sendiri), maka ia tidak berhak atas giliran maupun nafkah, kecuali jika suaminya yang mengajaknya bepergian, maka semua hak itu tetap wajib baginya.

Wali dari suami yang gila wajib menggilirkannya ke rumah masing-masing istrinya, atau mendatangkan para istri itu kepadanya. Jika wali sengaja melewatkan hak salah satu istri, maka ia berdosa. Jika suami terpaksa keluar dari rumah salah satu istri pada malam harinya, atau dikeluarkan oleh penguasa, maka ia wajib melunasi sisa malam gilirannya di kemudian hari.

Para budak wanita (selir/gundik) tidak memiliki hak giliran (qasm) sebagaimana istri, namun mereka tidak boleh ditelantarkan begitu saja. Jika terlihat tanda-tanda suami menzalimi istrinya, maka istri itu ditempatkan di dekat orang yang dapat dipercaya untuk melindunginya. Suami tidak boleh menempatkan dua orang istri dalam satu rumah yang sama, kecuali jika keduanya menghendaki. Suami juga berhak melarang istrinya menghadiri jenazah ibunya,

ayahnya, atau anaknya, meskipun hal itu tidak disukai jika ia lakukan.

Bab tentang Keadaan yang Berbeda-beda pada Perempuan

Dari Al-Jami', dari Kitab Ath-Thalaq, dari Ahkamul Qur'an, dan dari bab Nusyuznya Suami terhadap Istri.

Asy-Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata: Dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Ummu Salamah radhiyallahu 'anha, *"Jika engkau mau, aku akan tinggal tujuh hari di rumahmu dan tujuh hari pula bergiliran di rumah istri-istriku yang lain; dan jika engkau mau, aku akan tinggal tiga hari di rumahmu, kemudian aku akan bergilir seperti biasa,"* terdapat dalil bahwa apabila seorang laki-laki menikahi seorang perawan, ia wajib tinggal bersamanya tujuh hari, dan jika menikahi seorang janda, tiga hari, dan hal itu tidak diperhitungkan sebagai hak dari istri-istrinya yang telah ada sebelumnya. Anas bin Malik berkata, "Untuk perawan tujuh hari dan untuk janda tiga hari." Asy-Syafi'i berkata, "Aku tidak suka bila suami itu meninggalkan shalat fardhu, tidak pula meninggalkan penghadiran jenazah, tidak pula meninggalkan suatu kebajikan yang biasa dilakukannya, dan tidak pula meninggalkan pemenuhan undangan."

Bab Pembagian Giliran untuk Istri-Istri Ketika Hendak Bepergian

Dari Al-Jami', dari Kitab Ath-Thalaq, dari Ahkamul Qur'an, dan dari bab Nusyuznya Suami terhadap Istri.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Pamanku, Muhammad bin Ali bin Syafi', mengabarkan kepadaku —aku menduga riwayat ini dari Az-Zuhri, sedangkan Al-Muzani sendiri ragu mengenainya— dari 'Ubaidullah, dari Aisyah radhiyallahu 'anha, bahwa ia berkata, "*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila hendak bepergian, beliau mengundi di antara istri-istrinya. Siapa saja di antara mereka yang keluar undiannya, maka dialah yang dibawa beliau bepergian.*"

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Demikian pula apabila beliau hendak membawa dua orang istri atau lebih, beliau tetap mengundi. Apabila beliau membawa salah seorang tanpa undian, maka wajib baginya membagi waktu untuk istri-istri yang tertinggal sebanding dengan lamanya kepergian itu. Apabila kepergian itu dimaksudkan untuk pindah tempat tinggal secara menetap, maka ia tidak boleh berpindah bersama salah seorang istri saja kecuali dengan memberi ganti kepada istri-istri yang lain sebanding dengan lama tinggalnya bersama istri yang dibawa itu. Dan apabila ia membawa pergi salah seorang istrinya berdasarkan undian, kemudian ia berniat menetap untuk pindah tempat

tinggal, maka masa tinggalnya setelah niat menetap itu diperhitungkan sebagai bagian dari haknya.

Bab Nusyuznya Istri terhadap Suami

Dari Al-Jami', dari Kitab Nusyuznya Suami terhadap Istri, dari Kitab Ath-Thalaq, dan dari Ahkamul Qur'an.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, **"Dan perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz (durhaka)nya..."** (QS. An-Nisa: 34). Dalam ayat ini terdapat petunjuk tentang perbedaan keadaan perempuan pada hal yang menyebabkannya ditegur dan dikenai sanksi. Apabila suami melihat tanda kekhawatiran akan suatu perbuatan atau ucapan dari istrinya, hendaklah ia menasihatinya; jika istri masih menampakkan nusyuz, hendaklah suami menjauhinya (di tempat tidur); jika ia tetap bertahan, suami boleh memukulnya. Kata "kamu khawatirkan nusyuznya" juga dapat dimaknai: apabila mereka telah nyata berbuat nusyuz lalu kamu khawatir akan sikap keras kepala mereka, maka bagi kamu boleh menggabungkan nasihat, menjauhi, dan memukul sekaligus.

Nabi 'alaihissalam bersabda, *"Janganlah kalian memukul hamba-hamba perempuan Allah."* Kemudian Umar radhiyallahu 'anhu datang kepada beliau dan berkata, *"Wahai Rasulullah, para istri telah berani melawan suami-*

suami mereka." Maka beliau pun mengizinkan pemukulan terhadap mereka. Setelah itu banyak perempuan datang mengelilingi keluarga Muhammad, semuanya mengadukan suami-suami mereka. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Sungguh telah datang mengelilingi keluarga Muhammad tujuh puluh orang perempuan, semuanya mengadukan suami-suami mereka; maka kalian tidak akan mendapati mereka sebagai orang-orang terbaik di antara kalian."*

Sabda ini mungkin terjadi sebelum turunnya ayat tentang pemukulan tersebut, kemudian beliau mengizinkannya dan menjadikan pemukulan itu sebagai hak para suami, namun beliau mengabarkan bahwa yang lebih utama adalah meninggalkan pemukulan itu.

Bab Hukum tentang Perselisihan antara Suami Istri

Dari Al-Jami', dari Kitab Ath-Thalaq, dari Ahkamul Qur'an, dan dari bab Nusyuznya Suami terhadap Istri.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Ketika Allah Ta'ala memerintahkan, dalam hal dikhawatirkan terjadi perselisihan (syiqaq) antara suami istri, agar diutus dua orang hakam, hal itu menunjukkan bahwa hukum keduanya berbeda dengan hukum pasangan suami istri pada umumnya. Maka apabila keadaan keduanya menjadi tidak jelas—suami tidak

melakukan perdamaian maupun perceraian, dan istri tidak menunaikan hak suami maupun memberikan tebusan (fidyah)—serta keduanya telah sampai pada ucapan dan perbuatan yang tidak halal dan tidak baik, lalu berlarut-larut, maka hendaklah pemimpin (imam) mengutus seorang hakam dari pihak keluarga suami dan seorang hakam dari pihak keluarga istri, yang keduanya dapat dipercaya, dengan persetujuan kedua suami istri dan atas dasar perwakilan dari keduanya, agar kedua hakam itu dapat menyatukan atau memisahkan mereka jika keduanya memandang perlu.

Asy-Syafi'i berdalil dengan perkataan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu, "Utuslah seorang hakam dari pihak keluarganya (suami) dan seorang hakam dari pihak keluarganya (istri)." Kemudian Ali berkata kepada kedua hakam itu, "Apakah kalian berdua tahu apa kewajiban kalian? Kewajiban kalian adalah menyatukan keduanya jika kalian berpandangan untuk menyatukan, dan memisahkan keduanya jika kalian berpandangan untuk memisahkan." Maka istri itu berkata, "Aku rida dengan Kitabullah, baik yang menjadi kewajibanku maupun hakku di dalamnya." Namun suami berkata, "Adapun perceraian, aku tidak setuju." Maka Ali berkata, "Engkau dusta, demi Allah, sampai engkau mengakui seperti apa yang telah diakui olehnya." Hal ini menunjukkan bahwa keputusan itu tidak berlaku bagi hakim kecuali dengan persetujuan kedua suami istri; sebab jika

tidak demikian, tentu Ali akan mengutus kedua hakam tanpa memerlukan persetujuan keduanya.

Apabila kedua suami istri menyerahkan wewenang kepada kedua hakam itu, termasuk soal khulu' dan perceraian, untuk mengambil dari masing-masing pihak apa yang menjadi hak pasangannya, maka kedua hakam wajib berijtihad tentang apa yang mereka pandang sebagai kemaslahatan bagi keduanya, setelah mengetahui sumber perselisihan mereka. Apabila salah satu dari suami istri itu tidak hadir dan tidak mencabut wewenang perwakilannya, maka kedua hakam tetap melaksanakan pendapat mereka. Namun jika salah satu dari keduanya kehilangan akal (gila), maka kedua hakam tidak boleh melaksanakan apa pun sampai yang bersangkutan sadar kembali dan memperbaiki perwakilannya. Adapun penguasa, apabila kedua suami istri tidak rida dengan kedua hakam itu, maka ia wajib mengambil dari masing-masing pihak apa yang menjadi kewajibannya terhadap pasangannya, dan mendisiplinkan siapa saja di antara keduanya yang dipandang perlu, jika ia menolak, sesuai kadar kewajiban yang harus ditunaikannya.

Asy-Syafi'i berkata dalam Kitab Ath-Thalaq bagian Ahkamul Qur'an: Seandainya ada yang berpendapat bahwa kita boleh memaksa kedua suami istri untuk menerima kedua hakam itu, maka itu pun merupakan salah satu pandangan (mazhab) yang mungkin diambil.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Inilah makna zahir ayat, sedangkan qiyas adalah seperti perkataan Ali radhiyallahu 'anhu, karena Allah Ta'ala menjadikan talak sebagai hak para suami, sehingga talak itu tidak boleh dijatuhkan kecuali oleh mereka.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya seorang suami memaksa istrinya menyerahkan sesuatu dengan syarat ia menceraikannya, lalu istri tersebut menegakkan bukti atas hal itu, maka apa yang telah diambil suami wajib dikembalikan, namun talak yang telah dijatuhkannya tetap sah dan ia berhak untuk rujuk.

KITAB AL-KHULU'

Bab tentang Cara yang Membolehkan Penebusan (Fidyah)

Dari Al-Jami', dari Al-Kitab dan As-Sunnah, dan selain keduanya.

Asy-Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata: Allah berfirman, **"Dan tidak halal bagi kalian mengambil kembali sesuatu dari apa yang telah kalian berikan kepada mereka..."** (QS. Al-Baqarah: 229). Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menuju shalat Subuh, lalu beliau mendapati Habibah binti Sahl berada di depan

pintunya. Beliau bertanya, "*Siapakah ini?*" Habibah menjawab, "*Aku Habibah binti Sahl. Aku dan Tsabit tidak dapat bersatu lagi.*" Ketika Tsabit datang, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya, "*Ini Habibah, ia menyebutkan apa yang Allah kehendaki untuk disebutkan.*" Maka Habibah berkata, "*Wahai Rasulullah, segala yang pernah diberikannya kepadaku masih ada padaku.*" Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Ambillah kembali dari perempuan itu.*" Maka Tsabit pun mengambilnya kembali, dan Habibah tinggal kembali bersama keluarganya.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Kesimpulannya, jika seorang istri menolak menunaikan kewajibannya terhadap suami dan meminta tebusan karena tidak mau menunaikan hak suami atau karena kebencian terhadapnya, maka tebusan itu halal bagi suami. Ini berbeda dari keadaan yang tidak jelas karena kekhawatiran akan terjadinya perselisihan.

Seandainya sebagian penolakan istri terhadap hak suami itu sampai membuat suami mendisiplinkannya dengan pukulan, aku tetap membolehkan tebusan itu baginya, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengizinkan Tsabit mengambil tebusan dari Habibah, padahal Habibah telah mengalami pukulan darinya, dan beliau tidak bersabda, "Janganlah ia mengambilnya kecuali

menjelang masa idahnya," sebagaimana perintah beliau kepada orang yang menjatuhkan talak raj'i.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa khulu' bukanlah talak. Dari Utsman diriwayatkan, ia berkata, "Khulu' itu adalah satu kali talak, kecuali bila disebutkan bilangan tertentu."

Al-Muzani rahimahullah berkata: Beliau telah menegaskan dalam bab tentang ucapan yang menjadikan jatuhnya talak, bahwa khulu' itu adalah talak, sehingga tidak jatuh kecuali dengan ucapan yang biasa menjatuhkan talak atau yang serupa dari maksud talak. Apabila seseorang menyebutkan suatu bilangan atau meniatkan suatu bilangan, maka yang berlaku adalah apa yang diniatkannya.

Apabila perpisahan itu terjadi atas dasar saling rida, dan hal itu tidak terjadi kecuali dalam ikatan pernikahan yang akadnya sah tanpa cacat pada asalnya, maka menurut qiyas—menurutku—khulu' itu adalah talak. Yang menguatkan hal ini adalah perkataan Asy-Syafi'i rahimahullah: Jika dikatakan, "Jika demikian itu talak, maka berikanlah hak rujuk baginya," dijawab: Karena suami telah mengambil suatu imbalan dari istri yang diceraikannya, dan sesuatu yang telah menjadi milik seseorang berupa imbalan atas sesuatu yang telah keluar dari kepemilikannya, maka ia tidak lagi memiliki hak rujuk atas apa yang telah menjadi

miliknya itu. Demikian pula halnya dengan perempuan yang di-khulu'.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Apabila halal baginya memakan apa yang diberikan istrinya dengan lapang dada tanpa disertai perpisahan, maka halal pula baginya memakan apa yang diberikan istrinya dengan lapang dada disertai perpisahan itu. Beliau berkata dalam Kitab Al-Imla' 'ala Masa-il Malik: Seandainya seorang suami men-khulu' istrinya dengan satu dinar disertai syarat bahwa ia tetap memiliki hak rujuk, maka talak tetap berlaku baginya dan ia tetap memiliki hak rujuk, sedangkan dinar itu dikembalikan dan tidak menjadi miliknya; ia tidak boleh memiliki keduanya sekaligus, dan aku tidak membolehkan atasnya dari talak kecuali apa yang telah ia jatuhkan.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Ini bukan qiyas dari pokok pendapat beliau, karena hal itu menyamakan antara pernikahan dan khulu' dengan imbalan yang tidak diketahui dan syarat yang rusak, padahal dalam pernikahan beliau menetapkan mahar mitsil bagi istri, dan dalam khulu' beliau menetapkan mahar mitsil bagi suami. Termasuk pendapat beliau: seandainya suami men-khulu' istrinya dengan seratus dirham dengan syarat kapan saja istri memintanya kembali maka harta itu menjadi miliknya dan suami tetap memiliki hak rujuk, maka khulu' itu tetap sah, sedangkan syarat dan harta itu batal, dan istri wajib membayar mahar mitsil.

Termasuk pendapat beliau: seandainya suami men-khulu' istrinya yang berada di bawah pengampuan dengan suatu harta, maka harta itu batal namun suami tetap memiliki hak rujuk. Jika suami bermaksud agar perceraian itu menjadi bain sebagaimana talak bain lainnya, talak itu tidak menjadi bain dan suami tetap memiliki hak rujuk.

Demikian pula apabila suami menjatuhkan talak dengan satu dinar disertai syarat bahwa ia tetap memiliki hak rujuk, syarat itu tidak membatalkannya.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Talak tidak berlaku lagi atas perempuan yang telah di-khulu', sekalipun ia masih dalam masa idah. Ini pendapat Ibnu Abbas dan Ibnu Az-Zubair. Sebagian orang berpendapat bahwa talak masih berlaku selama masa idah, berdalil dengan pendapat sebagian tabi'in. Asy-Syafi'i membantahnya dengan dalil dari Al-Qur'an dan ijmak yang menunjukkan bahwa talak tidak berlaku lagi atas perempuan yang di-khulu', berdasarkan apa yang disebutkan Allah tentang hubungan suami istri dalam hal li'an, zihar, ila', warisan, dan idah karena kematian suami. Lima ayat Kitabullah Ta'ala ini menunjukkan bahwa perempuan yang di-khulu' bukan lagi berstatus istri, padahal Allah menjadikan talak hanya berlaku atas istri. Maka pendapat yang menyatakan talak masih berlaku bertentangan dengan Al-Qur'an, atsar, dan qiyas. Selain itu pendapat mereka saling bertentangan: jika seseorang berkata

kepada istrinya, "Engkau lepas," atau "bebas," atau "putus," dengan maksud talak, maka talak tidak berlaku lagi atas perempuan yang di-khulu'; namun jika ia berkata, "Setiap perempuan yang menjadi istriku tertalak," tanpa meniatkan perempuan itu maupun yang lain, maka istri-istrinya yang lain tertalak sedangkan perempuan yang di-khulu' tidak. Padahal jika ia berkata langsung kepadanya, "Engkau tertalak," maka ia pun tertalak. Lalu bagaimana mungkin talak jatuh kepada perempuan yang bukan lagi istrinya?

Bab tentang Apa yang Jatuh dan Tidak Jatuh Talak atas Istri, tentang Kebolehan Talak, dan tentang Apa yang Kudengar Langsung dari Beliau

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya suami berkata kepada istrinya, "Engkau tertalak tiga kali, masing-masing satu kali pada setiap tahun," lalu jatuh satu kali talak, kemudian suami menikahinya kembali setelah habis masa idah, lalu datang tahun berikutnya sementara istri itu masih dalam ikatan pernikahannya, maka talak tidak jatuh atasnya, karena kalimat itu telah lewat dari pernikahan sebelumnya dan istri itu kini berada dalam ikatan yang baru, sehingga tidak berlaku talak dari pernikahan yang lain.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Pendapat ini lebih sesuai dengan pokok mazhab beliau daripada pendapat

yang menyatakan bahwa talak jatuh setiap kali datang tahun baru selama istri masih dalam ikatan pernikahan itu, sampai habis bilangan talak yang berlaku pada pernikahan tersebut.

Ucapan "Engkau tertalak pada setiap tahun" tidak lepas dari tiga kemungkinan makna: pertama, dalam pernikahan yang sedang berlangsung ketika ucapan itu diucapkan—namun pernikahan itu telah batal dan berganti dengan yang baru, maka bagaimana mungkin talak tetap berlaku? Kedua, dalam kepemilikan yang bukan miliknya—ini tidak mungkin dituju siapa pun yang berakal. Ketiga, dalam pernikahan yang akan terjadi kelak—maka menurut pendapat beliau sendiri tidak ada talak sebelum nikah, sehingga ini termasuk talak sebelum nikah. Maka pahamiilah, semoga Allah merahmatimu.

Bab tentang Talak sebelum Nikah

Dari Al-Imla' 'ala Masa-il Ibnul Qasim dan dari berbagai masalah yang pernah kudengar langsung.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya seseorang berkata, "Setiap perempuan yang kunikahi tertalak," atau menyebut perempuan tertentu, atau berkata kepada seorang budak, "Jika aku memilikimu, engkau merdeka," lalu ia menikahi perempuan itu atau membeli budak itu, maka tidak ada kewajiban apa pun atasnya, karena ucapan itu diucapkan ketika ia belum memiliki, sehingga batal.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Seandainya seseorang berkata kepada perempuan yang belum dinikahnya, "Engkau tertalak sekarang," maka talak tidak jatuh atasnya. Setelah jangka waktu yang lebih jauh, talak tentu lebih tidak berlaku. Jika yang segera saja tidak berlaku, maka yang tertunda tentu lebih layak untuk tidak berlaku.

Para ulama telah sepakat bahwa tidak ada jalan untuk menjatuhkan talak atas perempuan yang belum dimiliki, menurut sunah yang disepakati. Maka talak yang dijatuhkan dengan cara bid'ah atau dengan sifat tertentu (sebelum nikah) tentu lebih tidak berlaku.

Bab tentang Pembicaraan dengan Istri mengenai Apa yang Menjadi Kewajibannya dalam Khulu' dan Apa yang Tidak

Dari Kitab An-Nikah dan Ath-Thalaq, serta Al-Imla' 'ala Masa'il Malik wa Ibnul Qasim.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya istri berkata kepada suaminya, "Jika engkau menceraikanku tiga kali, maka bagimu seratus dirham dariku," hal ini seperti ucapan, "Bajumu ini kujual seharga seratus dirham" — maka jika suami menceraikannya tiga kali, ia berhak atas seratus dirham itu. Seandainya istri berkata, "Khulu'-lah aku," atau "Putuskanlah aku," atau "Pisahkanlah aku," atau "Bebaskanlah aku," "dan bagimu seribu dirham dariku,"

sementara ia memang menghendaki talak, lalu suami menceraikannya, maka suami berhak atas apa yang disebutkan istri. Seandainya istri berkata, "Khulu'-lah aku dengan seribu," maka suami berhak atas seribu itu selama keduanya tidak saling mengingkari. Jika istri berkata, "Seribu itu ditanggung orang lain untukku," atau "berupa seribu keping fulus," lalu suami mengingkari, maka keduanya bersumpah, dan suami berhak atas mahar mitsil dari istri.

Seandainya istri berkata, "Ceraikan aku, dan bagimu seribu dirham dariku," lalu suami berkata, "Engkau tertalak dengan (imbalan) seribu, jika engkau berkehendak," maka istri memiliki hak pilih (khiyar) pada waktu tersebut. Jika ia memberikan seribu itu pada masa khiyar, maka talak wajib berlaku, sama saja apakah suami melarikan diri atau gaib sampai lewat masa khiyar, ataukah istri menunda-nunda pemberian itu.

Seandainya suami berkata, "Engkau tertalak jika engkau memberiku seribu dirham," lalu istri memberi lebih dari itu, maka wajib atasnya satu talak. Seandainya istri memberikan uang yang buruk kualitasnya: jika masih layak disebut dirham, talak tetap jatuh dan istri wajib mengganti kekurangannya; jika tidak layak disebut dirham, talak tidak jatuh. Seandainya suami berkata, "Kapan saja engkau memberiku seribu, maka engkau tertalak," maka itu hak istri,

dan suami tidak boleh menolak mengambilnya, istri pun tidak boleh menarik kembali setelah diserahkan.

Seandainya istri berkata, "Ceraikan aku tiga kali, dan bagimu seribu dirham," lalu suami menceraikannya satu kali, maka suami berhak atas sepertiga dari seribu; jika tiga kali, ia berhak atas seluruh seribu. Seandainya yang tersisa bagi istri hanya satu kali talak, lalu suami menceraikannya satu kali (yang ketiga), maka suami tetap berhak atas seribu secara penuh, karena talak terakhir itu berkedudukan sama dengan tiga talak dalam hal mengharamkannya bagi suami sampai ia menikah dengan laki-laki lain.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Menurut qiyas dari pendapat beliau sendiri, yang mengharamkan istri itu bukan hanya dua talak pertama ditambah yang ketiga—sebagaimana dalam kasus mabuk karena minuman keras, beliau tidak menganggap yang memabukkan hanya dua gelas pertama ditambah gelas ketiga; dan sebagaimana orang bermata satu yang matanya yang tersisa dicungkil pula, bukan hanya pencungkilan pertama ditambah yang kedua yang membuatnya buta total, dan pelaku pencungkilan terakhir menurut beliau hanya wajib membayar setengah diat. Maka semestinya beliau berpendapat bahwa yang mengharamkan istri itu bukan hanya dua talak pertama ditambah yang ketiga, sehingga istri

hanya wajib membayar sepertiga dari seribu untuk talak ketiga, sesuai logika pendapat beliau sendiri.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya istri berkata, "Ceraikan aku satu kali dengan seribu," lalu suami menceraikannya tiga kali, maka suami tetap berhak atas seribu itu, dan dua talak tambahan dianggap sukarela dari suami. Seandainya suami masih memiliki satu kali talak tersisa, lalu istri berkata, "Ceraikan aku tiga kali dengan seribu: satu kali untuk mengharamkan aku bagimu, dan dua kali lagi jika aku menikah lagi denganmu setelah menikah dengan suami lain," maka suami berhak atas mahar mitsil apabila ia menceraikannya sebagaimana yang diucapkan istri.

Seandainya suami men-khulu' istrinya dengan syarat istri mengasuh anaknya selama sepuluh tahun, maka boleh keduanya mensyaratkan hal itu. Setelah lewat dua tahun, nafkah anak itu ditanggung suami setiap bulan berupa sekian gandum dan sekian minyak; jika mencukupi, selesailah kewajiban itu, jika tidak, istri berhak menuntut kekurangannya; jika suami meninggal, istri berhak menuntut sisanya dari harta peninggalannya.

Seandainya suami berkata, "Urusanmu ada di tanganmu sendiri, maka ceraikan dirimu sendiri jika engkau menjamin seribu dirham untukku," lalu istri menjaminnya pada masa khiyar, maka jaminan itu wajib atasnya; di luar

masa khiyar, tidak wajib—sebagaimana penyerahan urusan talak kepada istri hanya berlaku pada masa khiyar. Seandainya suami berkata, "Jika engkau memberiku seorang budak, maka engkau tertalak," lalu istri memberinya budak apa pun, maka istri tetap tertalak, namun suami tidak memiliki budak itu; yang berlaku di sini adalah terpenuhinya syarat, bukan kepemilikan objeknya.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Ini bukan qiyas dari pendapat beliau sendiri, karena kasus ini termasuk makna imbalan, padahal dalam bab ini beliau berkata: "Kapan saja engkau memberiku seribu dirham, maka engkau tertalak," itu hak istri, dan suami tidak boleh menolak mengambilnya, istri pun tidak boleh menariknya kembali. Menurutku budak dan dirham itu sama kedudukannya, hanya saja budak tidak diketahui spesifikasinya, sehingga suami berhak atas mahar mitsil dari istri. Beliau pernah berkata: seandainya suami berkata, "Jika engkau memberiku seekor kambing bangkai, atau seekor babi, atau sekantong khamar, maka engkau tertalak," lalu istri melakukannya, maka istri tetap tertalak dan suami berhak menuntut mahar mitsil.

Seandainya suami men-khulu' istrinya dengan seorang budak tertentu, kemudian mendapati cacat pada budak itu, maka ia boleh mengembalikannya dan berhak atas mahar mitsil. Seandainya suami berkata, "Engkau tertalak, dan engkau menanggung seribu dirham," maka istri tetap tertalak

namun tidak ada kewajiban apa pun atasnya—seperti ucapan "Engkau tertalak, dan engkau menanggung kewajiban haji." Seandainya keduanya sama-sama mengakui bahwa istri yang meminta talak, lalu suami menceraikannya atas dasar itu, maka talak itu menjadi talak bain. Seandainya suami men-khulu' istrinya dengan sehelai kain dengan syarat kain itu kain Marwi, namun ternyata kain Harawi, lalu suami mengembalikannya, maka suami berhak atas mahar mitsil—khulu' semacam ini serupa dengan jual beli yang barangnya telah rusak. Seandainya suami men-khulu' istrinya dengan syarat istri menyusui anaknya selama waktu tertentu, lalu anak itu meninggal, suami tetap berhak menuntut mahar mitsil, karena air susu ibu khusus untuk anaknya sendiri, dan anak itu terbiasa dan tenang menyusu padanya, tidak pada perempuan lain.

Seandainya ayah dari seorang istri berkata kepada suaminya, "Ceraikanlah ia, dan engkau bebas dari kewajiban maharnya," lalu suami menceraikannya, maka istri tetap tertalak dan mahar tetap menjadi kewajiban suami; suami tidak dapat menuntut apa pun dari sang ayah, dan suami tetap memiliki hak rujuk.

Seandainya suami mengambil seribu dari istri dengan syarat akan menceraikannya dalam waktu satu bulan, lalu ia menceraikannya, maka talak tetap sah, seribu tetap menjadi

hak suami, dan istri wajib membayar mahar mitsil kepadanya.

Seandainya dua orang istri berkata, "Ceraikan kami berdua dengan seribu," lalu keduanya murtad, kemudian suami menceraikan keduanya setelah kemurtadan itu, maka talak itu ditangguhkan; jika keduanya kembali masuk Islam dalam masa idah, talak berlaku dan idah dihitung sejak hari talak dijatuhkan; jika tidak kembali sampai habis idah, tidak ada kewajiban apa pun atas keduanya.

Seandainya suami berkata kepada dua istrinya, "Kalian berdua tertalak jika kalian berkehendak, dengan seribu," maka talak tidak jatuh atas keduanya, bahkan salah satunya pun tidak, sampai keduanya berkehendak bersama pada masa khiyar. Seandainya salah satu berada di bawah pengampuan, maka talak tetap jatuh atas keduanya; talak atas istri yang tidak diampu menjadi talak bain dan ia wajib membayar mahar mitsil, sementara tidak ada kewajiban atas istri yang diampu, dan suami tetap memiliki hak rujuk atasnya.

Al-Muzani rahimahullahu ta'ala berkata: Menurutku, ini menunjukkan rusaknya pendapat yang membolehkan mahar empat orang istri dalam satu akad dengan seribu, karena tidak ada beda antara mahar empat orang dalam satu akad seharga seribu dengan khulu' empat orang dalam satu akad seharga seribu. Jika pendapat itu rusak untuk salah

satunya karena ketidakjelasan bagian masing-masing, tentu rusak pula untuk yang lain, dan masing-masing berhak atas haknya serta wajib membayar mahar mitsil masing-masing.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya orang yang bukan mahram berkata kepada suami, "Ceraikan si Fulanah, dan bagimu seribu dirham dariku," lalu suami melakukannya, maka seribu itu tetap wajib atas orang tersebut. Tidak sah khulu' yang dilakukan budak perempuan kecuali dengan izin tuannya, demikian pula budak mukatabah; dan tidak sah pula meski tuannya mengizinkan, karena itu bukan harta tuan sehingga izinnya tidak berlaku, dan bukan pula harta si budak. Talak keduanya tetap menjadi talak bain. Apabila keduanya kemudian dimerdekakan, masing-masing wajib menuntut mahar mitsil—sebagaimana orang pailit tidak dihukum sampai memiliki kemampuan. Jika aku membolehkan talak orang idiot tanpa imbalan, maka imbalan atasnya lebih layak dibolehkan. Wali orang idiot itu berwenang atas apa yang diambil melalui khulu' karena itu hartanya; dan apa yang diambil budak melalui khulu' menjadi milik tuannya. Jika keduanya telah menghabiskan apa yang mereka ambil, wali dan tuan berhak menuntut kembali kepada perempuan yang di-khulu', karena itu hak yang wajib atasnya sedangkan ia telah menyerahkannya kepada pihak yang tidak berhak menerimanya.

Seandainya kedua pihak berselisih tentang imbalan khulu', maka diperlakukan seperti perselisihan jual beli. Jika istri berkata, "Engkau meng-khulu' aku dengan seribu," sementara suami berkata, "dua ribu," atau istri berkata, "dengan syarat tiga kali talak," sementara suami berkata, "hanya satu kali," maka keduanya saling bersumpah, dan suami berhak atas mahar mitsil; talak tidak dibatalkan, namun yang wajib atas suami hanya apa yang telah diakuinya.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya suami berkata, "Aku menceraikanmu dengan seribu," sementara istri berkata, "Tidak, tanpa imbalan apa pun," maka suami dianggap mengakui talak tanpa hak rujuk, sehingga wajib atasnya, sedangkan tuntutan seribu itu adalah tuntutan atas sesuatu yang bukan haknya. Perwakilan dalam khulu' dibolehkan, baik yang mewakili itu orang merdeka, budak, orang yang diampu, maupun non-muslim (dzimmi). Apabila wakil meng-khulu'-kan istri dengan sesuatu yang tidak sah, talak tetap tidak batal; kasusnya seperti seseorang yang membeli sesuatu untuk orang lain lalu menghabiskan barang itu, maka ia wajib membayar nilainya, dan tidak ada kewajiban atas wakil, kecuali jika wakil telah menjaminnya.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Menurutku ini tidak tepat. Khulu' menurut beliau sendiri serupa jual beli dalam sebagian besar maknanya. Jika wakil menjual barang yang

diwakilkan dengan harga tidak sah, jual beli itu batal; maka ketika ia menceraikan istri dengan imbalan tidak sah, talak semestinya batal sebagaimana batalnya jual beli tersebut.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya seseorang mewakilkan kepada orang lain untuk meng-khulu' istrinya dengan seratus, lalu wakil itu meng-khulu'-nya dengan lima puluh, maka tidak ada talak yang jatuh atasnya—sebagaimana jika suami sendiri berkata, "Engkau tertalak dengan seratus," lalu istri memberinya lima puluh.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Ini menjelaskan apa yang telah kukatakan pada masalah sebelumnya.

Bab Khulu' pada Masa Sakit

Dari Kitab Nusyuznya Suami terhadap Istri.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Khulu' pada masa sakit tetap sah sebagaimana sahnya jual beli pada masa sakit. Jika yang sakit adalah suami, lalu ia meng-khulu' istrinya dengan imbalan kurang dari maharnya, kemudian ia meninggal, maka tetap sah, karena ia berhak menceraikan istrinya tanpa imbalan apa pun. Jika yang sakit adalah istri, lalu ia meng-khulu' dirinya dengan imbalan lebih dari mahar mitsilnya, kemudian meninggal karena sakit itu, maka suami hanya berhak atas mahar mitsil, sedangkan kelebihanannya dianggap wasiat yang diperhitungkan bersama penerima wasiat lain dalam batas sepertiga harta peninggalan.

Seandainya suami meng-khulu' istrinya dengan seorang budak senilai seratus, sementara mahar mitsilnya lima puluh, maka suami memiliki hak pilih: mengambil setengah budak itu ditambah setengah mahar mitsilnya, atau mengembalikan budak dan menuntut mahar mitsil secara penuh—sebagaimana jika ia membeli budak lalu ternyata setengahnya milik orang lain.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Menurutku ini tidak tepat. Yang benar, suami berhak atas mahar mitsil dari nilai budak itu, dan sisa nilainya setelah dikurangi mahar mitsil dianggap wasiat baginya jika masih dalam batas sepertiga harta. Jika sisa itu melebihi sepertiga dan istri tidak memiliki harta lain, suami memiliki hak pilih: menerima wasiatnya, yaitu sepertiga dari setengah budak, sedangkan sisanya menjadi hak ahli waris; atau mengembalikan budak dan menuntut mahar mitsil, karena kepemilikan bersama pada budak itu dianggap cacat yang menimbulkan hak pilih.

Bab Khulu' Orang-Orang Musyrik

Dari Kitab Nusyuznya Suami terhadap Istri.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Jika seorang perempuan dzimmi meng-khulu' dirinya dengan khamar atau babi, lalu ia menyerahkannya, kemudian keduanya mengajukan perkara kepada kami, maka kami membolehkan khulu' dan penerimaan barang itu. Jika belum diserahkan, kami menetapkan suami berhak atas mahar

mitsil. Demikian pula penduduk negeri musuh (ahlul harb), hanya saja kami tidak memutuskan perkara mereka kecuali jika sepakat rida; adapun terhadap orang-orang dzimmi, kami memutuskan perkara mereka apabila keduanya datang, atau salah satu saja. Wallahu al-Muwaffiq (dan Allah-lah yang memberi taufik).

KITAB ATH-THALAQ

Bab Kebolehan Talak, Caranya, dan Cabang-Cabang Permasalahannya

Dari Al-Jami', dari Kitab Ahkamul Qur'an, dari bab Kebolehan Talak, dari Jima' 'Isyarat in Nisa, dan selain itu.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Allah Ta'ala berfirman, **"Apabila kalian menceraikan istri-istri kalian, maka ceraikanlah mereka pada (menghadapi) idah mereka..."** (QS. At-Talaq: 1) — ayat ini juga dibaca dengan makna "sebelum idah mereka." Maknanya tetap satu.

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma menceraikan istrinya dalam keadaan haid pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Umar berkata, "Aku pun bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal itu." Maka beliau bersabda, *"Suruh ia merujuknya, kemudian menahannya*

sampai suci, kemudian haid lagi, kemudian suci lagi; setelah itu jika ia mau, ia boleh menahannya, dan jika ia mau, ia boleh menceraikannya. Itulah masa idah yang Allah perintahkan agar perempuan diceraikan padanya."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Salim bin Abdullah dan Yunus bin Jubair dari Ibnu Umar, dengan sedikit perbedaan dari riwayat Nafi'. Mereka semua meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Suruh ia merujuknya, kemudian menahannya sampai ia haid, kemudian suci; setelah itu jika ia mau, ia boleh menahannya, dan jika ia mau, ia boleh menceraikannya,*" tanpa menyebutkan, "*kemudian haid lagi, kemudian suci lagi.*"

Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa talak tetap jatuh atas perempuan yang sedang haid, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak memerintahkan rujuk kecuali kepada orang yang talaknya telah berlaku.

Asy-Syafi'i berkata: Aku lebih menyukai agar suami menjatuhkan talak satu kali saja, agar ia tetap memiliki hak rujuk untuk istri yang telah digauli, dan tetap berstatus peminang bagi istri yang belum digauli. Namun tidak haram baginya menjatuhkan talak tiga kali sekaligus, karena Allah Ta'ala telah membolehkan talak, sehingga bukan sesuatu yang terlarang. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah mengajarkan kepada Ibnu Umar tentang cara yang tepat dalam menjatuhkan talak; seandainya di antara bilangannya

ada yang terlarang dan ada yang dibolehkan, tentu beliau akan mengajarkannya, insya Allah.

Al-'Ajlani menjatuhkan talak tiga kali di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, namun beliau tidak mengingkarinya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga pernah bertanya kepada Rukanah ketika ia menceraikan istrinya dengan lafal "putus total", "*Apa yang engkau maksudkan?*" — dan beliau tidak melarangnya untuk menambah lebih dari satu kali talak.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya suami menjatuhkan talak kepada istrinya dalam keadaan suci setelah bersetubuh, aku lebih menyukai agar ia merujuknya kembali, kemudian menunda talaknya agar dijatuhkan sesuai cara yang diperintahkan. Namun jika ia memang ditalak dalam masa suci setelah bersetubuh, masa suci itu tetap dihitung sebagai bagian idahnya.

Seandainya suami belum menggauli istrinya, atau telah menggaulinya namun istri sedang hamil, atau tidak lagi haid karena masih kecil atau sudah tua, lalu suami berkata, "Engkau tertalak tiga kali, baik menurut sunah maupun bid'ah," maka talak jatuh seketika, karena tidak ada perbedaan sunah dan bid'ah dalam talaknya. Namun jika istri masih mengalami haid, lalu suami berkata, "Engkau tertalak tiga kali menurut sunah," maka jika ia sedang suci tanpa persetubuhan, talak tiga jatuh sekaligus; jika sedang

suci setelah bersetubuh, atau haid, atau nifas, maka talak jatuh ketika ia suci dari haid atau nifas, dan bagi yang suci setelah bersetubuh, talak jatuh pada permulaan haid berikutnya setelah ucapan itu dan sebelum mandi. Jika suami berkata, "Aku meniatkan satu talak jatuh pada setiap masa suci," maka ketiganya jatuh sekaligus menurut hukum lahiriah, namun sesuai niatnya antara dirinya dan Allah, berlaku sesuai niat itu.

Seandainya suami berkata, "Satu talak pada setiap masa suci," maka jika istri sedang suci dan hamil, talak pertama jatuh, sedangkan dua lainnya tidak jatuh, baik ia masih haid selama hamil ataupun tidak sampai melahirkan lalu suci kembali. Jika suami tidak merujuknya sampai melahirkan, maka ia menjadi bain dengan habisnya masa idah, dan tidak ada talak lain selain yang pertama.

Seandainya suami berkata, "Engkau tertalak tiga kali: sebagiannya menurut sunah dan sebagiannya menurut bid'ah," maka dua talak jatuh dalam keadaan yang berlaku, dan talak ketiga jatuh ketika keadaan berubah. Al-Muzani berkata: Menurutku, lebih sesuai dengan mazhab beliau bahwa ucapan "sebagiannya" bisa dimaknai satu talak saja sehingga tidak ada tambahan lain; atau dua talak sehingga tidak ada tambahan; atau sebagian dari masing-masing sehingga jatuh tiga sekaligus. Karena ada keraguan, yang berlaku adalah perkataan suami disertai sumpahnya bahwa

yang dimaksud pada keadaan pertama hanya satu talak, dan sisanya pada keadaan kedua; sebab bilangan yang lebih sedikit itu meyakinkan, sedangkan tambahannya masih diragukan, dan hukum talak tidak boleh ditetapkan berdasarkan keraguan.

Asy-Syafi'i berkata: Seandainya suami berkata, "Engkau tertalak dengan cara yang paling adil," atau "paling baik," atau "paling sempurna," atau serupa itu, maka aku bertanya tentang niatnya; jika tidak meniatkan sesuatu, talak jatuh menurut sunah. Seandainya berkata, "dengan cara paling buruk," atau "paling jelek," atau "paling keji," maka aku bertanya niatnya; jika tidak meniatkan sesuatu, talak jatuh menurut bid'ah. Seandainya berkata, "Engkau tertalak satu kali dengan cara baik lagi buruk," atau "indah lagi keji," maka talak jatuh seketika diucapkan.

Seandainya suami berkata, "Engkau tertalak jika si Fulan datang, menurut sunah," lalu si Fulan datang, maka istri tertalak menurut sunah. Seandainya berkata, "Engkau tertalak untuk kepentingan si Fulan," atau "demi ridanya si Fulan," maka talak jatuh seketika. Seandainya berkata, "Jika engkau tidak sedang hamil, maka engkau tertalak," maka ditangguhkan sampai muncul tanda bahwa ia tidak hamil.

Seandainya istri berkata kepada suaminya, "Ceraikan aku," lalu suami berkata, "Setiap perempuan yang menjadi istriku tertalak," maka istri yang memintanya itu pun tertalak,

kecuali jika suami memang mengecualikannya dalam niatnya.

Bab yang Menjelaskan Talak yang Terjadi dengan Ucapan dan yang Tidak Terjadi Kecuali dengan Niat

Talak dari Al-Jami', dari Kitab Ar-Raj'ah, dari Kitab An-Nikah, dari Al-Imla' 'ala Masa'il Malik, dan lainnya

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Allah Ta'ala menyebutkan talak dalam Kitab-Nya dengan tiga nama: ath-thalaq (talak), al-firaq (perpisahan), dan as-sarah (pelepasan). Jika seorang suami berkata, "Engkau tertalak," atau "Aku telah mentalakmu," atau "Aku telah berpisah darimu," atau "Aku telah melepaskanmu," maka talak itu jatuh atasnya dan ia tidak boleh beralasan dengan niat lain dalam hukum lahiriah, namun ia boleh berniat (lain) antara dirinya dan Allah Ta'ala. Sebab, bisa jadi ia bermaksud melepaskan (istrinya) dari ikatan, sebagaimana jika ia berkata kepada budaknya, "Engkau merdeka," sambil bermaksud merdeka jiwanya. Namun istri dan budaknya tidak boleh menerima ucapan itu sebagai bukan talak/pembebasan hanya dari dirinya sendiri. Sama saja apakah ucapan itu diucapkan dalam keadaan marah, dalam konteks pembicaraan tentang talak, ataupun dalam keadaan ridha. Terkadang ada sebab (konteks) tertentu lalu muncul ucapan yang tidak berkaitan dengan sebab tersebut. Jika ia

berkata, "Aku telah berpisah darimu" sambil berjalan menuju masjid, atau "Aku telah melepaskanmu" maksudnya menuju keluargamu, atau "Aku telah mentalakmu" maksudnya dari ikatanmu, atau ucapan semacam itu, maka itu bukan talak.

Jika dikatakan, "Bisa jadi ini adalah talak yang telah terjadi lebih dahulu, lalu ia menyusulnya dengan ucapan yang mengeluarkannya dari status talak," maka dijawab: seseorang bisa saja mengucapkan "Laa ilaaha illallah" sehingga ia menjadi seorang mukmin, di mana akhir ucapan menjelaskan makna awalnya. Namun jika ia hanya mengucapkan "Laa ilaaha" saja secara terpisah, maka ia menjadi kafir.

Jika seorang suami berkata kepada istrinya, "Engkau bebas (khaliyyah)," atau "tertalak ba'in," atau "terlepas (bari'ah)," atau "tertalak putus (battah)," atau "haram," atau ucapan semacam itu, lalu ia mengatakan, "Aku mengucapkannya namun tidak berniat talak, dan sekarang aku berniat talak dengannya," maka itu bukan talak sampai ia mengucapkannya kembali dari awal dengan niat talak, sesuai jumlah talak yang ia maksudkan.

Imam Syafi'i berkata: Jika seorang suami berkata kepada istrinya, "Engkau merdeka (hurrah)," namun bermaksud talak, atau berkata kepada budak perempuannya, "Engkau tertalak," namun bermaksud

memerdekakan, maka hal itu berlaku sesuai maksudnya masing-masing.

Jika seorang suami berkata kepada istrinya, "Engkau tertalak satu kali secara ba'in," maka itu tetap dihitung talak satu dan ia tetap memiliki hak rujuk. Sebab, Allah Ta'ala telah menetapkan hukum rujuk pada talak satu dan talak dua, sebagaimana jika seorang suami berkata kepada budaknya, "Engkau merdeka dan tidak ada wala' bagiku atasmu," maka budak itu tetap merdeka dan wala' tetap menjadi haknya, karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah menetapkan, "*Wala' adalah hak bagi orang yang memerdekakan*," sebagaimana Allah menetapkan hak rujuk bagi orang yang mentalak istrinya satu atau dua kali.

Rukanah menceraikan istrinya dengan talak ba'in (albattah), lalu Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menyumpahnya bahwa ia tidak bermaksud kecuali talak satu, sehingga Nabi mengembalikan istrinya kepadanya. Al-Muththalib bin Hanthab juga menceraikan istrinya dengan talak albattah, maka Umar radhiyallahu 'anhu berkata, "Pertahankanlah istrimu, karena talak satu itu (bisa) putus."

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata kepada seorang laki-laki yang berkata kepada istrinya, "Tali kekangmu (kulepas) di atas pundakmu," "Apa yang engkau maksudkan?" Dan Syuraih berkata, "Adapun talak yang

sesuai sunnah, maka jalankanlah. Adapun talak albattah, itu adalah bid'ah, maka mintalah pertanggungjawaban niatnya."

Imam Syafi'i berkata: Ucapan talak albattah bisa mengandung makna talak yang pasti (tiga), bisa juga mengandung makna keterputusan yang tidak ada lagi sesudahnya, dan bisa pula mengandung makna talak satu yang terpisah darinya sampai ia merujuknya kembali. Karena ucapan itu mengandung beberapa kemungkinan makna, maka penentuannya diserahkan kepada niat orang yang mengucapkannya.

Jika seorang suami menuliskan talak istrinya, maka itu tidak menjadi talak kecuali jika ia meniatkannya, sebagaimana ucapan yang tidak sharih tidak menjadi talak kecuali dengan niat. Jika ia menulis, "Apabila suratku ini sampai kepadamu (maka engkau tertalak)," maka talak baru jatuh setelah surat itu sampai kepada istrinya. Namun jika ia menulis, "Amma ba'du, engkau tertalak," maka talak jatuh sejak ia menuliskannya. Jika ada saksi yang bersaksi bahwa itu adalah tulisan tangannya, hal itu tidak mengikatnya sampai ia sendiri mengakuinya.

Jika seorang suami berkata kepada istrinya, "Pilihlah dirimu," atau "Urusanmu ada di tanganmu," lalu istrinya menceraikan dirinya sendiri, kemudian suami berkata, "Aku tidak bermaksud talak," maka itu bukan talak kecuali jika suami memang menginginkannya. Jika suami memang

menginginkan talak, lalu istri berkata, "Aku telah memilih diriku," maka istri itu ditanya: jika ia bermaksud talak, maka jatuhlah talak, dan jika ia tidak bermaksud demikian, maka bukan talak.

Aku (Imam Syafi'i) tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat bahwa jika istri menceraikan dirinya sendiri sebelum keduanya berpisah dari majelis dan tidak terjadi sesuatu yang memutuskan hal itu, maka talak jatuh atasnya. Maka boleh dikatakan bahwa dalam masalah ini terdapat ijma'. Dalam Al-Imla' 'ala Masa'il Malik, Imam Syafi'i berkata: Jika suami menyerahkan urusan istrinya kepada orang lain, maka ini adalah perwakilan (wakalah); kapan pun wakil itu menjatuhkan talak, maka talak itu jatuh, dan kapan pun suami menghendaki, ia boleh menarik kembali (sebelum wakil menjatuhkannya). Beliau juga berkata: sama saja apakah istri berkata, "Aku mentalakmu" atau "Aku mentalak diriku sendiri," selama ia bermaksud talak. Jika suami memberikan hak kepada istrinya untuk mentalak dirinya sendiri tiga kali, lalu istri hanya mentalak dirinya satu kali, maka itu adalah haknya.

Jika seorang suami mengucapkan talak dengan lisannya namun mengecualikan sesuatu dalam hatinya, maka talak tetap berlaku atasnya, dan pengecualian itu tidak sah kecuali diucapkan dengan lisan.

Jika seorang suami berkata, "Engkau haram bagiku," dengan maksud mengharamkan istrinya tanpa talak, maka ia wajib membayar kafarat sumpah, karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengharamkan budak perempuannya (bagi dirinya), lalu beliau diperintahkan membayar kafarat sumpah.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Sebab kedua kasus itu sama-sama merupakan pengharaman terhadap dua hal yang halal, padahal keduanya tidak menjadi haram dengan ucapan tersebut. Beliau juga berkata: Jika suami berkata, "Segala yang aku miliki haram bagiku," yang dimaksudkan adalah istrinya, budak-budak perempuannya, dan hartanya, maka ia wajib membayar satu kafarat untuk pengharaman istri dan budak-budak perempuannya secara bersamaan, dan tidak ada kafarat untuk hartanya. Dalam Al-Imla', beliau berkata: Jika suami berniat tetap menggauli istrinya setelah ucapan itu, maka kami katakan, "Gaulilah dan bayarlah kafarat." Jika suami berkata, "(Engkau haram bagiku) seperti bangkai dan darah," maka hukumnya sama seperti pengharaman biasa.

Adapun ucapan yang sama sekali tidak menyerupai talak, seperti perkataan, "Semoga Allah memberkahimu," atau "Berilah aku minum," atau "Berilah aku makan," atau "Puaskanlah dahagaku," atau "Berilah aku bekal," dan ucapan semacam itu, maka itu bukanlah talak sekalipun ia

meniatkannya sebagai talak. Sebab, jika niat dibolehkan berlaku pada ucapan yang sama sekali tidak menyerupai talak, maka berarti seseorang bisa menjatuhkan talak hanya dengan niat dalam dirinya semata, dan itu tidak dibenarkan.

Jika seorang suami berkata kepada istri yang belum digauli, "Engkau tertalak tiga kali sesuai sunnah," maka ketiganya jatuh sekaligus. Jika ia berkata kepadanya, "Engkau tertalak, engkau tertalak, engkau tertalak," maka yang jatuh hanyalah talak yang pertama, dan istrinya langsung terpisah (ba'in) tanpa iddah. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala a'lam.

Bab Talak dengan Dikaitkan Waktu, Talak Orang yang Dipaksa, dan Lainnya

Dari Kitab Ibahah Ath-Thalaq, Al-Imla', dan lainnya

Imam Syafi'i rahimahullah Ta'ala berkata: Apa pun batas waktu yang disebutkan suami untuk jatuhnya talak, maka talak itu tidak mengikat sebelum tiba waktunya. Jika ia berkata, "Pada bulan sekian," atau "Pada awal bulan sabit sekian," maka talak jatuh pada waktu terbenamnya matahari di malam munculnya hilal bulan tersebut.

Jika ia berkata, "Apabila aku melihat hilal bulan sekian," lalu ternyata orang lain yang melihatnya, maka sumpahnya dianggap batal kecuali jika ia memang bermaksud penglihatan siapa saja.

Jika ia berkata, "Apabila telah lewat satu tahun," padahal telah berlalu lima hari dari bulan (hilal saat itu), maka talak tidak jatuh sampai berlalu dua puluh lima malam dari hari ia mengucapkannya, ditambah sebelas bulan qamariyah, dan lima hari sesudahnya.

Jika ia berkata kepada istrinya, "Engkau tertalak bulan yang telah lalu," maka talak jatuh seketika itu juga, karena menjatuhkan talak sekarang untuk waktu yang telah lampau adalah mustahil.

Jika ia berkata, "Maksudku, ia telah tertalak dari selainku (di masa lalu)," maka ucapan itu tidak diterima kecuali jika diketahui bahwa istrinya memang pernah tertalak dari orang lain pada waktu itu, maka perkataannya diterima disertai sumpahnya dalam hal keraguan tersebut.

Jika ia berkata kepada istrinya, "Engkau tertalak apabila aku mentalakmu," lalu ia benar-benar mentalaknya, maka jatuh atasnya talak satu karena ucapan awalnya, dan talak lainnya karena pelanggaran janjinya.

Imam Syafi'i rahimahullah Ta'ala berkata: Jika suami berkata, "Engkau tertalak setiap kali talakku jatuh atasmu," lalu ia mentalaknya satu kali, maka jatuh talak tiga sekaligus. Namun jika istri itu belum pernah digauli, maka yang jatuh hanyalah talak yang pertama saja.

Imam Syafi'i berkata: Demikian pula jika suami mengkhulu' istrinya yang telah digauli dengan satu talak (dalam kondisi seperti di atas, berlaku hukum yang sama).

Al-Muzani rahimahullah Ta'ala berkata: Imam Syafi'i sangat cermat dalam menentukan waktu jatuhnya talak, sehingga beliau hanya menetapkan jatuhnya talak satu (dalam kasus di atas). Jika suami berkata, "Engkau tertalak apabila aku tidak mentalakmu," atau "Kapan pun aku tidak mentalakmu," lalu ia diam selama suatu masa yang memungkinkan baginya untuk menjatuhkan talak, maka jatuhlah talak. Namun jika ia berkata, "Engkau tertalak jika aku tidak mentalakmu" (dengan kata "in"), maka sumpahnya belum dianggap dilanggar sampai diketahui dengan pasti bahwa ia tidak akan mentalaknya, yaitu sampai salah satu dari keduanya meninggal dunia.

Al-Muzani rahimahullah Ta'ala berkata: Imam Syafi'i membedakan antara kata "idzaa" dan "in". Beliau menetapkan jatuhnya talak pada kata "idzaa" apabila suami tidak segera melakukannya, dan tidak menetakannya pada kata "in" kecuali dengan kematian salah satu dari keduanya.

Jika suami berkata kepada istrinya, "Engkau tertalak apabila si Fulan datang," lalu si Fulan dibawa datang dalam keadaan sudah meninggal atau dipaksa, maka talak tidak jatuh. Jika suami berkata, "Apabila aku melihatnya," lalu ia

benar-benar melihatnya dalam keadaan tersebut, maka sumpahnya dianggap dilanggar.

Jika seseorang bersumpah, "Engkau tidak akan mengambil hakmu dariku," lalu penguasa memaksanya sehingga hartanya diambil untuk diberikan kepada yang berhak, maka sumpahnya dianggap dilanggar. Namun jika ia berkata, "Aku tidak akan memberimu," maka sumpahnya tidak dianggap dilanggar.

Jika suami berkata, "Jika aku berbicara dengannya, maka engkau tertalak," lalu ia berbicara dengan orang itu pada tempat yang bisa didengar, maka sumpahnya dilanggar. Jika tidak didengar, maka tidak dilanggar. Jika ia berbicara dengan orang itu dalam keadaan telah meninggal, atau di tempat yang tidak bisa didengar, maka tidak dilanggar. Jika ia berbicara dengan orang itu dalam keadaan dipaksa, maka tidak dilanggar. Namun jika ia berbicara dengan orang itu dalam keadaan mabuk, maka dilanggar.

Jika suami berkata kepada istri yang telah digauli, "Engkau tertalak, engkau tertalak, engkau tertalak," maka yang jatuh adalah talak yang pertama, dan ia ditanya tentang niatnya pada dua ucapan berikutnya. Jika ia bermaksud menegaskan (mengulang penjelasan) talak yang pertama, maka yang jatuh tetap talak satu sesuai maksudnya. Namun jika ia berkata, "Aku tidak bermaksud talak (pada ucapan kedua dan ketiga)," maka ia tidak dipercaya untuk ucapan

yang pertama, namun dipercaya untuk dua ucapan berikutnya.

Jika suami berkata kepada istrinya, "Engkau tertalak, dan tertalak, dan tertalak" (dengan huruf "wawu"), maka yang jatuh adalah talak pertama dan kedua, karena kata "wawu" secara zahir menunjukkan permulaan kalimat baru, dan ia dipercaya (dengan sumpahnya) mengenai talak yang ketiga. Jika ia bermaksud talak, maka jatuh talak. Namun jika ia bermaksud sekadar pengulangan, maka bukan talak. Demikian pula halnya jika ia berkata, "Engkau tertalak, kemudian tertalak, kemudian tertalak," dan demikian pula, "Tertalak, bahkan tertalak, bahkan tertalak."

Al-Muzani rahimahullah berkata: Dalam Kitab Al-Imla', jika suami menyisipkan kata "tsumma" atau "wawu" di antara dua ucapan, dan ia tidak memiliki niat tertentu, maka secara zahir hal itu dianggap sebagai permulaan kalimat baru, sehingga jatuh talak tiga.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Yang zahir lebih didahulukan dalam hukum lahiriah, sedangkan yang batin berlaku antara dirinya dengan Allah Ta'ala.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika suami berkata, "Engkau tertalak dengan (sebuah) talak," maka itu adalah talak satu, sama seperti ucapan "talak yang baik."

Setiap orang yang dipaksa dan orang yang hilang akal nya tidak dikenai hukum talak, kecuali orang yang mabuk karena khamr atau nabitdz. Sebab, kemaksiatan akibat meminum khamr tidak menggugurkan kewajiban apa pun darinya, termasuk talak. Adapun orang yang hilang akal nya bukan karena kemaksiatan, ia justru mendapat pahala, maka bagaimana mungkin disamakan antara orang yang berhak mendapat siksa dengan orang yang berhak mendapat pahala? Sebagian ulama Hijaz berpendapat bahwa talak tidak berlaku bagi orang mabuk. Jika demikian, maka konsekuensinya, mereka juga seharusnya berpendapat bahwa pengharaman melalui talak tidak berlaku baginya dan ia juga tidak wajib mengqadha shalat, sebagaimana orang yang hilang akal nya tidak wajib mengqadha shalat.

Bab Talak dengan Hitungan Bilangan dan Pengecualian (Istitsna')

Dari Al-Jami', dari dua kitab

Imam Syafi'i rahimahullah Ta'ala berkata: Jika suami berkata kepada istrinya, "Engkau tertalak satu digabung dua," maka jika ia berniat menggabungkannya dengan dua, jatuh talak tiga. Jika ia bermaksud perkalian, jatuh talak dua. Jika ia tidak berniat apa-apa, maka jatuh talak satu.

Jika ia berkata, "Engkau tertalak satu yang tidak jatuh atasmu," maka tetap jatuh talak satu. Jika ia berkata, "Satu, sebelumnya satu (lagi)," maka jatuh talak dua.

Jika ia berkata, "Kepalamu," atau "Rambutmu," atau "Tanganmu," atau "Kakimu," atau "Salah satu bagian tubuhmu, tertalak," maka istrinya secara keseluruhan tertalak, karena talak tidak bisa jatuh pada sebagian tubuh saja.

Jika ia berkata, "Engkau tertalak sebagian dari satu talak," maka itu dihitung talak satu penuh, karena talak tidak bisa dibagi-bagi. Jika ia berkata, "Setengah talakku (jatuh atasmu)," maka itu dihitung talak satu penuh.

Jika suami berkata kepada empat orang istrinya, "Aku telah menjatuhkan satu talak di antara kalian," maka masing-masing dari mereka tertalak satu kali. Demikian pula jika ia berkata dua, tiga, atau empat talak, masing-masing mendapat jumlah yang sama, kecuali jika ia bermaksud membagi jumlah itu untuk masing-masing secara terpisah, maka masing-masing tertalak tiga kali penuh.

Jika suami berkata, "Engkau tertalak tiga kecuali dua," maka yang jatuh adalah talak satu. Jika ia berkata, "Engkau tertalak tiga kecuali tiga," maka yang jatuh tetap talak tiga, karena pengecualian hanya sah apabila masih menyisakan

sesuatu; jika tidak menyisakan apa pun, maka pengecualian itu batal.

Jika suami berkata, "Setiap kali engkau melahirkan seorang anak, maka engkau tertalak satu," lalu istrinya melahirkan tiga anak dalam satu kehamilan, maka jatuh talak satu untuk anak pertama, talak satu lagi untuk anak kedua, dan iddahnya berakhir dengan kelahiran anak ketiga.

Jika suami berkata, "Insya Allah," maka talak tidak jatuh. Pengecualian dalam talak, pembebasan budak, dan nazar berlaku sama seperti pengecualian dalam sumpah.

Bab Talak Orang yang Sakit

Dari Kitab Ar-Raj'ah, Kitab Al-'Iddah, Al-Imla' 'ala Masa'il Malik, dan Ikhtilaf Al-Hadits

Imam Syafi'i rahimahullah Ta'ala berkata: Talak orang yang sakit dan orang yang sehat hukumnya sama. Jika seorang yang sakit menjatuhkan talak tiga kepada istrinya, lalu ia tidak sembuh sampai meninggal dunia, maka dalam hal ini para sahabat kami berbeda pendapat.

Al-Muzani berkata: Beliau menyebutkan keputusan Utsman yang memberikan hak waris kepada istri Abdurrahman (bin 'Auf) dari harta peninggalannya, padahal Abdurrahman mentalaknya saat sakit.

Dan pendapat Ibnu Az-Zubair, "Seandainya aku yang memutuskan, aku tidak berpendapat bahwa wanita yang tertalak battah itu berhak mewarisi."

Al-Muzani berkata: Imam Syafi'i rahimahullah Ta'ala telah berkata dalam Kitab Al-'Iddah bahwa pendapat yang menyatakan wanita yang tertalak battah tidak berhak mewarisi adalah pendapat yang sahih, dan sebagian ahli hadits juga berpegang pada pendapat ini. Beliau berkata, "Bagaimana mungkin seorang wanita mewarisi suaminya padahal suami tidak mewarisinya dan ia bukan lagi berstatus sebagai istrinya?" Al-Muzani berkata: Aku berpendapat bahwa inilah pendapat yang lebih sahih dan lebih sesuai dengan qiyas berdasarkan perkataan beliau sendiri.

Al-Muzani berkata: Dalam Kitab An-Nikah wa Ath-Thalaq, Al-Imla' 'ala Masa'il Malik, Imam Syafi'i berkata bahwa mazhab Ibnu Az-Zubair adalah yang lebih sahih di antara keduanya. Beliau berkata di sana: "Jika suami mengakui saat sakitnya bahwa ia telah mentalak istrinya tiga kali saat ia masih sehat, maka istrinya tidak berhak mewarisinya. Menurutku, hukum talak yang dijatuhkan langsung dan pengakuan (talak yang telah lalu) itu sama dalam qiyas." Beliau juga berkata dalam Kitab Ikhtilaf Abi Hanifah wa Ibni Abi Laila: "Wanita yang tertalak battah tidak berhak mewarisi."

Al-Muzani berkata: Imam Syafi'i rahimahullah telah membantah pendapat yang mengatakan, "Jika dua orang laki-laki sama-sama mengklaim seorang anak, lalu anak itu meninggal, maka masing-masing mewarisi setengah bagian anak. Namun jika kedua laki-laki itu yang meninggal, maka anak itu mewarisi harta seorang ayah penuh dari masing-masing." Imam Syafi'i berkata: "Manusia saling mewarisi berdasarkan hubungan yang menjadikan mereka saling mewarisi." Maka beliau menunjukkan kontradiksi dalam pendapat mereka: jika mereka tidak menjadikan status anak dari keduanya setara dengan status keduanya sebagai ayah dari anak itu dalam hal warisan, maka demikian pula seorang istri hanya mewarisi suaminya berdasarkan hubungan pernikahan yang menjadikannya berhak mewarisi. Maka apabila hubungan yang menjadi sebab hak warisnya itu telah hilang, ia tidak lagi mewarisi suaminya. Inilah pendapat yang lebih sahih menurut qiyas. Demikian pula kasus Abdurrahman bin 'Auf, tidak ada ketetapan tentangnya baik dari Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya, dan Ibnu Az-Zubair pun mengikuti pendapat ini.

Bab Keraguan dalam Talak

Imam Syafi'i rahimahullah Ta'ala berkata: Ketika Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Sesungguhnya setan -semoga Allah melaknatnya- mendatangi salah seorang di antara kalian lalu meniup di*

antara kedua pantatnya, maka janganlah ia beranjak sampai ia mendengar suara atau mencium bau," kami mengetahui bahwa keyakinan tentang bersuci tidak batal kecuali dengan keyakinan adanya hadas. Demikian pula, orang yang telah yakin adanya pernikahan lalu ragu tentang terjadinya talak, maka keyakinan itu tidak batal kecuali dengan keyakinan pula.

Imam Syafi'i berkata: Jika seorang suami berkata, "Aku telah melanggar sumpah dalam hal talak," atau "dalam hal pembebasan budak," namun ragu kepada siapa jatuhnya, maka statusnya ditangguhkan terhadap istri-istrinya dan budak-budaknya sampai ia menjelaskan dan bersumpah di hadapan pihak yang mengklaim. Jika ia meninggal sebelum menjelaskannya, maka diundilah di antara mereka. Jika undian jatuh pada budak, mereka dimerdekakan dari harta pokok peninggalan. Jika undian jatuh pada istri-istri, mereka tidak tertalak dan budak-budak tidak dimerdekakan, namun sikap yang lebih hati-hati adalah mereka meninggalkan hak warisnya.

Jika suami berkata, "Salah satu dari kalian berdua tertalak tiga," maka ia dilarang menggauli keduanya namun tetap wajib menafkahi keduanya sampai ia menjelaskan siapa yang dimaksud. Jika ia kemudian berkata, "Aku tidak memaksudkan yang ini dengan talak," maka itu merupakan pengakuan bahwa yang tertalak adalah yang lain. Jika ia

berkata, "Aku keliru, sebenarnya yang ini," maka keduanya sama-sama tertalak berdasarkan pengakuannya sendiri. Jika salah satu atau keduanya meninggal sebelum ia menjelaskan, maka kami tangguhkan baginya hak waris seorang suami dari masing-masing mereka.

Jika suami kemudian berkata, "Yang ini yang tertalak," maka kami kembalikan kepada keluarganya bagian warisan yang telah kami tangguhkan tersebut, dan kami sumpah suami itu untuk kepentingan ahli waris istri yang lain.

Jika suami itu sendiri yang meninggal sebelum menjelaskan, maka kami tangguhkan bagi kedua istri hak waris seorang istri sampai keduanya berdamai. Jika salah seorang istri meninggal sebelum suami, kemudian suami meninggal setelahnya, lalu ahli waris suami berkata, "Yang ditalak adalah istri yang pertama (yang telah meninggal)," maka istri yang masih hidup berhak mewarisi tanpa perlu bersumpah. Namun jika ahli waris berkata, "Yang ditalak adalah istri yang masih hidup," maka dalam hal ini ada dua pendapat: Pertama, ahli waris tersebut menempati posisi orang yang telah meninggal, sehingga ia bersumpah bahwa istri yang masih hiduplah yang ditalak tiga, lalu ia mengambil hak waris suami dari istri yang telah meninggal terlebih dahulu itu. Hal ini bisa diketahui melalui pemberitahuan dari suami sendiri semasa hidup atau dari orang lain yang dipercaya kejujurannya. Kedua, ditangguhkan bagi ahli waris

hak waris seorang suami dari istri yang telah meninggal terlebih dahulu, dan bagi istri yang masih hidup ditanggihkan hak waris seorang istri dari suami, sampai keduanya berdamai.

Bab tentang Apa yang Dapat Menghapus (Bilangan) Talak Seorang Suami

Dari dua kitab

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Karena talak yang ketiga mewajibkan pengharaman permanen, maka penggaulan oleh suami lain menjadi sebab kehalalannya kembali bagi suami pertama. Namun karena talak satu maupun talak dua tidak mengandung sebab pengharaman permanen, maka penggaulan oleh suami lain tidak memiliki makna yang mewajibkan penghalalan dalam kasus itu. Maka menikahinya kembali atau tidak menikahinya adalah sama saja. Muhammad bin Al-Hasan pun kembali kepada pendapat ini.

Imam Syafi'i rahimahullah berhujjah dengan riwayat dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu, bahwa seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang seorang suami yang mentalak istrinya dua kali, lalu iddahnya selesai dan istri itu menikah dengan laki-laki lain, kemudian ditalak lagi atau suaminya yang baru itu meninggal, lalu ia menikah kembali dengan suami yang pertama. Umar berkata, "Ia

kembali menjadi istrinya berdasarkan sisa bilangan talak yang tersisa."

Ringkasan tentang Rujuk

Dari Al-Jami', dari Kitab Ar-Raj'ah, dari bagian Ath-Thalaq, dari Ahkam Al-Qur'an, dari Kitab Al-'Adad, dan dari Al-Qadim

Imam Syafi'i berkata: Allah Ta'ala berfirman tentang wanita-wanita yang ditalak, **"Maka apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, maka rujukilah mereka dengan cara yang baik atau lepaskanlah mereka dengan cara yang baik"** (QS. Ath-Thalaq: 2). Dan Allah Ta'ala juga berfirman, **"Maka apabila mereka telah mencapai akhir iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka untuk menikah lagi dengan (calon) suaminya"** (QS. Al-Baqarah: 232).

Konteks kedua ayat ini menunjukkan adanya perbedaan antara dua makna "bulugh": yang pertama adalah mendekati berakhirnya masa iddah, sehingga suami memiliki pilihan untuk merujuk atau membiarkannya, lalu ia terlepas dengan talak yang telah dijatuhkan sebelumnya. Bangsa Arab biasa mengatakan, "Apabila engkau telah mendekati suatu negeri yang engkau tuju, maka engkau telah 'sampai'," sebagaimana mereka juga mengatakan demikian ketika benar-benar telah tiba di sana. Adapun makna

"bulugh" yang kedua adalah berakhirnya masa iddah secara penuh.

Imam Syafi'i berkata: Seorang budak laki-laki memiliki hak rujuk setelah talak satu, sebagaimana orang merdeka memiliki hak rujuk setelah talak dua, baik istrinya seorang wanita merdeka maupun budak perempuan. Dalam hal kemungkinan telah berakhirnya masa iddah, yang menjadi patokan adalah pengakuan istri, dan ia dalam masa ini haram baginya sebagaimana haramnya wanita yang tertalak battah, sampai suami merujuknya kembali.

Abdullah bin Umar pernah mentalak istrinya, dan jalannya menuju masjid melewati tempat tinggal istrinya itu. Maka ia pun mengambil jalan lain karena tidak suka jika harus meminta izin masuk kepadanya, sampai ia merujuknya kembali. 'Atha' berkata, "Tidak halal baginya sesuatu pun dari istrinya itu, baik ia berniat merujuknya ataupun tidak, selama ia belum benar-benar merujuknya." 'Atha' dan Abdul Karim juga berkata, "Ia tidak boleh memandangnya secara berlebihan."

Imam Syafi'i berkata: Karena tidak ada nikah maupun talak kecuali dengan ucapan, maka rujuk pun tidak sah kecuali dengan ucapan. Ucapan rujuk itu adalah suami berkata, "Aku telah merujuknya," atau "Aku telah mengembalikannya kepadaku." Jika suami menggauli istrinya dengan niat rujuk ataupun tanpa niat rujuk, maka itu

dianggap sebagai persetubuhan syubhat. Keduanya dikenai ta'zir jika keduanya mengetahui hukumnya, istri berhak mendapat mahar mitsil, dan ia wajib menjalani iddah baru.

Jika istri telah menjalani iddah dua kali haid, lalu suami menggaulinya, kemudian ia mengucapkan rujuk sebelum istri memasuki haid yang ketiga, maka itu sah sebagai rujuk. Namun jika ucapan rujuk itu diucapkan setelah haid ketiga dimulai, maka itu bukan rujuk, dan iddahnya telah berakhir sejak hari ia mentalaknya, sedangkan istri tidak halal bagi laki-laki lain sampai iddah baru itu berakhir sejak hari ia menyentuhnya.

Jika suami mempersaksikan rujuknya namun istrinya tidak mengetahui hal itu, lalu iddahnya yang ia kira telah berakhir dan ia menikah dengan laki-laki lain, maka pernikahan yang kedua itu batal, dan istri berhak atas mahar mitsil jika suami yang kedua telah menggaulinya, sedangkan ia tetap menjadi istri suami yang pertama. Beliau 'alaihish shalatu wassalam bersabda, *"Apabila dua orang wali menikahkan (wanita yang sama dengan dua laki-laki berbeda), maka yang pertamalah yang lebih berhak."* Dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata dalam masalah ini, *"Ia tetap menjadi istri suami yang pertama, baik telah digauli ataupun belum."*

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika suami tidak dapat mengajukan bukti, maka pernikahan yang kedua tidak

dibatalkan. Jika suami merujuk tanpa saksi namun istri mengakuinya, maka itu tetap sah sebagai rujuk, meskipun seharusnya rujuk itu disaksikan.

Jika suami berkata, "Aku telah merujukmu sebelum berakhirnya masa iddahmu," sedangkan istri berkata, "Rujuk itu terjadi setelah iddahku berakhir," maka yang diterima adalah perkataan istri disertai sumpahnya.

Jika suami berkhawatir dengan istrinya lalu mentalaknya, kemudian ia berkata, "Aku telah menggaulimu," sedangkan istri berkata, "Engkau tidak menggauliku," maka tidak ada rujuk. Namun jika istri berkata, "Ia telah menggauliku," sementara suami mengingkarinya, maka istri tetap wajib menjalani iddah berdasarkan pengakuannya sendiri, namun suami tidak memiliki hak rujuk atasnya. Sama saja apakah masa berkhawatir itu lama atau sebentar, kewajiban iddah dan kesempurnaan mahar hanya berlaku dengan adanya persetubuhan yang nyata.

Jika suami berkata, "Aku telah merujukmu hari ini," sedangkan istri berkata, "Iddahku telah berakhir sebelum engkau merujukku," maka perkataan istri dibenarkan, kecuali jika kemudian ia mengakui bahwa rujuk itu benar terjadi sebelum iddahnya berakhir.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Jika keduanya sama-sama tidak mengakui berakhirnya iddah, sampai suami merujuknya dan ia kembali menjadi istrinya, maka menurutku istri tidak berhak membatalkan status yang telah tetap atasnya untuk suaminya itu.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika istri murtad setelah ditalak, lalu suami merujuknya dalam keadaan murtad tersebut selama masa iddah, maka rujuk itu tidak sah, karena rujuk merupakan penghalalan kembali pada saat istri dalam keadaan haram.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Masalah ini masih perlu ditinjau kembali. Menurutku, pendapat yang lebih sesuai dengan ucapan beliau sendiri adalah bahwa status rujuk itu ditangguhkan. Jika keislaman menyatukan keduanya kembali sebelum berakhirnya masa iddah, maka diketahuilah bahwa rujuk itu sah. Namun jika keislaman tidak menyatukan keduanya sebelum iddah berakhir, maka diketahuilah bahwa rujuk itu tidak sah, karena fasakh terjadi sejak saat istri murtad. Sebagaimana yang kami katakan dalam masalah talak: jika suami mentalak istrinya yang dalam keadaan murtad atau musyrik, lalu keislaman menyatukan keduanya kembali sebelum iddah berakhir, maka diketahuilah bahwa talak itu memang telah jatuh, dan iddahnya dihitung sejak talak dijatuhkan. Namun jika keislaman tidak menyatukan keduanya dalam masa iddah

tersebut, maka talak itu batal, dan iddah baru dihitung sejak salah satu dari keduanya masuk Islam terlebih dahulu.

Bab Wanita yang Ditalak Tiga

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman tentang wanita yang telah dijatuhi talak yang ketiga, **"Maka jika suami mentalaknya (setelah talak yang kedua), perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga ia menikah dengan suami yang lain"** (QS. Al-Baqarah: 230).

Wanita yang ditalak tiga oleh Rifa'ah kemudian mengadakan suaminya yang baru kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Ia berkata, *"Sesungguhnya yang ada padanya hanyalah seperti rumbai kain."* Maka Nabi bersabda, *"Apakah engkau ingin kembali kepada Rifa'ah? Tidak boleh, sampai engkau merasakan madunya dan ia pun merasakan madumu."*

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika suami kedua menggaulinya dengan pernikahan yang sah, sehingga hasyafah tertanam dalam kemaluannya, maka keduanya telah "merasakan madu" masing-masing, sama saja apakah persetubuhan itu kuat atau lemah, tidak perlu dibantu dengan tangannya sendiri atau tangan istrinya, baik pelakunya seorang anak yang sudah mendekati baligh ataupun seorang yang telah dipotong kemaluannya namun

masih tersisa bagian yang cukup untuk tertanam sebagaimana orang yang belum dikebiri. Ketentuan ini berlaku sama bagi setiap suami dan istri.

Jika suami menggaulinya dalam keadaan istri berpuasa atau sedang ihram, maka itu suatu keburukan, namun tetap menghalalkan istri bagi suami pertama. Jika seorang suami dzimmi menggauli istri dzimmi-nya dengan pernikahan yang sah, maka itu tetap menghalalkan istri bagi suami muslim yang pertama, karena ia tetap berstatus sebagai suami yang sah. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam pernah merajam dua orang Yahudi yang berzina, padahal rajam hanya dijatuhkan kepada orang yang muhsan.

Imam Syafi'i berkata: Jika persetubuhan itu terjadi setelah salah satu dari keduanya murtad, kemudian orang yang murtad itu kembali masuk Islam, maka persetubuhan tersebut tidak menghalalkan istri bagi suami pertama, karena pada saat itu ia sedang haram akibat status murtad salah satu pihak.

Al-Muzani berkata: Menurut beliau, kembalinya salah satu pihak yang murtad tidak memiliki pengaruh sehingga pernikahan di antara keduanya menjadi sah kembali, kecuali dalam kasus di mana persetubuhannya telah menghalalkan istri bagi suami sebelumnya. Jika istri itu belum pernah digauli sebelum murtad, maka pernikahan tersebut telah batal, dan istri berhak atas mahar mitsil akibat persetubuhan

yang terjadi setelah kemurtadan. Namun jika istri telah digauli sebelum murtad dalam pernikahan yang sah, maka persetubuhan itu telah menghalalkannya bagi suami pertama sebelum terjadinya kemurtadan, maka bagaimana mungkin dikatakan tidak menghalalkannya? Maka pahami hal ini.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika istri (yang telah ditalak tiga) menyatakan bahwa ia telah menikah secara sah dan telah digauli, sementara kami tidak mengetahui kebenarannya secara pasti, maka ia halal baginya berdasarkan pengakuannya. Namun jika dalam hati suami pertama timbul dugaan bahwa istri itu berdusta, maka sikap yang lebih hati-hati adalah tidak menikahinya kembali.

Bab Ila'

Ringkasan dari Al-Jami', dari Kitab Al-Ila' (versi qadim dan jadid), Al-Imla', serta yang termasuk di dalamnya dari Al-Amali 'ala Masa'il Malik dan Masa'il Ibnul Qasim, dari Ibahah Ath-Thalaq, dan lainnya

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Allah Ta'ala berfirman, "**Bagi orang-orang yang meng-ila' istrinya, diberi tenggang waktu empat bulan...**" (QS. Al-Baqarah: 226). Ayat ini menunjukkan, wallahu a'lam, bahwa tidak ada tuntutan apa pun atas orang yang meng-ila' istrinya sampai berlalu empat bulan, sebagaimana jika seseorang melakukan jual-beli atau menanggung sesuatu dengan

tempo empat bulan, maka tidak ada tuntutan atasnya sampai tempo itu berakhir.

Sulaiman bin Yasar berkata, "Aku menjumpai belasan orang sahabat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, semuanya berpendapat bahwa orang yang meng-ila' harus ditanggihkan." Ali, Utsman, Aisyah, Ibnu Umar, dan Sulaiman bin Yasar juga berpendapat demikian.

Imam Syafi'i berkata: Yang dimaksud orang yang meng-ila' adalah orang yang bersumpah dengan sumpah yang mewajibkan kafarat baginya jika dilanggar, atau orang yang mewajibkan atas dirinya sendiri suatu hal yang menjadi wajib baginya jika ia mewajibkannya, lalu ia mewajibkan atas dirinya untuk tidak menggauli istrinya. Namun hukum ila' tidak berlaku sampai ia menyebutkan secara tegas salah satu lafaz yang sharih menunjukkan persetubuhan. Contohnya, ucapan, "Demi Allah, aku tidak akan menyetubuhimu," atau "Aku tidak akan menanamkan kemaluanku dalam kemaluanmu," atau "Aku tidak akan memasukkannya ke dalam kemaluanmu," atau "Aku tidak akan menggaulimu," atau jika istrinya masih perawan, "Demi Allah, aku tidak akan memecahkan keperawananmu," atau ucapan lain yang semakna dengan itu, maka ia dihukumi sebagai orang yang meng-ila'.

Dalam qaul qadim, Imam Syafi'i berkata: Jika suami berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menggaulimu," atau

"Aku tidak akan menyentuhmu," atau "Aku tidak akan menjimakmu," maka semua ini termasuk dalam satu bab yang sama. Setiap nama yang digunakan sebagai kinayah untuk persetubuhan itu sendiri, hukumnya sama, yaitu ia dihukumi sebagai orang yang meng-ila'.

Kami katakan: dalam kasus "aku tidak akan menyentuhmu," dalam qaul qadim hal itu tidak dihukumi ila' kecuali dengan niat, sedangkan dalam qaul jadid hal itu dihukumi ila' dengan niat. Namun beliau sepakat dalam kedua pendapat itu bahwa jika suami bersumpah, "Aku tidak akan menjimakmu," maka ia dihukumi sebagai orang yang meng-ila', sekalipun kata itu mengandung kemungkinan makna lain seperti "aku tidak akan berkumpul denganmu secara fisik." Pendapat inilah yang lebih sesuai dengan kaidah keilmuan. Wallahu a'lam.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika suami berkata, "Demi Allah, aku tidak akan bersentuhan denganmu," atau "Aku tidak akan bercumbu denganmu," atau "Aku tidak akan menyentuhmu," atau ucapan semacam itu — jika ia bermaksud persetubuhan, maka ia dihukumi sebagai orang yang meng-ila'; namun jika tidak bermaksud demikian, maka ia tidak dihukumi ila' secara hukum lahiriah.

Jika suami berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menggaulimu melalui duburmu," maka ia justru berbuat baik. Jika suami berkata, "Demi Allah, tidak akan ada sesuatu

pun yang menyatukan kepalaku dan kepalamu," atau "Sungguh aku akan membuatmu menderita," atau "Sungguh aku akan memperlama ketidakhadiranku darimu," atau ucapan semacam itu, maka ia tidak dihukumi sebagai orang yang meng-ila' kecuali jika ia memang bermaksud persetubuhan. Jika suami berkata, "Demi Allah, sungguh aku akan memperlama tidak menggaulimu," dan yang ia maksudkan adalah lebih dari empat bulan, maka ia dihukumi sebagai orang yang meng-ila'.

Jika suami berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mendekatimu selama lima bulan," kemudian berkata, "Apabila telah lewat lima bulan, maka demi Allah aku tidak akan mendekatimu selama satu tahun," lalu ia ditangguhkan untuk sumpah yang pertama sehingga dijatuhi talak, kemudian ia merujuknya kembali — maka apabila telah berlalu empat bulan sejak rujuknya dan setelah lima bulan dari sumpah kedua, ia ditangguhkan kembali. Namun jika rujuknya terjadi pada waktu yang tersisa dari satu tahun itu hanya empat bulan atau kurang, maka ia tidak perlu ditangguhkan lagi, karena aku menetapkan baginya batas empat bulan terhitung sejak hari kemaluannya kembali halal bagi istrinya.

Jika suami berkata, "Jika aku mendekatimu, maka aku wajib berpuasa sebulan penuh ini," maka ia tidak dihukumi sebagai orang yang meng-ila', sebagaimana jika ia berkata,

"Maka aku wajib berpuasa hari kemarin." Jika ia menggaulinya padahal masih tersisa sebagian dari bulan itu, maka ia wajib membayar kafarat atau berpuasa untuk sisa hari yang tertinggal.

Jika suami berkata, "Jika aku mendekatimu, maka engkau tertalak tiga," maka ia ditangguhkan. Jika ia kembali dan hasyafahnya tertanam, maka jatuh talak tiga. Jika kemudian ia mengeluarkannya lalu memasukkannya kembali, maka ia wajib membayar mahar mitsil. Jika suami enggan untuk kembali, maka dijatuhkan talak satu atasnya. Jika kemudian ia merujuknya, maka ia memiliki tenggang waktu empat bulan lagi terhitung sejak hari ia merujuk, dan demikian seterusnya sampai habis bilangan talak dari pernikahan tersebut, yaitu tiga kali.

Jika suami berkata, "Engkau haram bagiku," dengan maksud mengharamkannya tanpa talak, atau bersumpah dengan penghormatan tersebut, maka ia tidak dihukumi sebagai orang yang meng-ila', karena penghormatan adalah suatu perkara yang hukumnya adalah kafarat apabila tidak disertai talak, sebagaimana ila' dan zhihar juga bukan talak sekalipun dimaksudkan sebagai talak, karena keduanya dihukumi dengan kafarat.

Jika suami berkata, "Jika aku mendekatimu, maka budakku merdeka sebagai kafarat zhiharku, jika aku menzhihar istrinya," maka ia tidak dihukumi sebagai orang

yang meng-ila' sampai ia benar-benar menzhihar. Jika ia berkata, "Jika aku mendekatimu, maka menjadi kewajiban bagiku di hadapan Allah untuk memerdekakan si Fulan sebagai kafarat zhiharku," padahal ia memang telah menzhihar istrinya, maka ia tidak dihukumi sebagai orang yang meng-ila', dan ia juga tidak wajib memerdekakan si Fulan sebagai kafarat zhiharnya, namun ia wajib membayar kafarat sumpah.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Yang lebih sesuai dengan pendapat beliau sendiri adalah bahwa tidak ada kewajiban kafarat atasnya. Tidakkah engkau perhatikan bahwa beliau berkata: jika seseorang berkata, "Menjadi kewajiban bagiku di hadapan Allah untuk berpuasa hari Kamis sebagai ganti hari puasa yang wajib atasku," maka ia tidak wajib berpuasa pada hari Kamis tersebut secara khusus, karena ia tidak bernazar dengan sesuatu yang benar-benar mengikatnya pada hari tertentu. Jika yang wajib baginya hanyalah puasa satu hari secara umum, maka hari apa pun yang ia gunakan untuk berpuasa, itu sudah mencukupi baginya, dan nazar tersebut tidak memiliki makna yang mewajibkan kafarat atasnya. Maka pahami hal ini.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang telah melakukan ila' (bersumpah tidak akan menggauli istrinya), kemudian ia berkata kepada istri yang lain, "Aku telah menyertakanmu bersamanya dalam ila' ini," maka istri yang lain itu tidak

menjadi sekutu dalam ila' tersebut, sebab sumpah itu mengikat dirinya karena istri yang pertama, dan sumpah tidak dapat diserikatkan.

Jika ia berkata, "Jika aku mendekatimu, maka engkau adalah seorang pezina," maka ini bukan ila', dan jika ia kemudian mendekatinya, ia tidak dianggap menuduh zina kecuali dengan tuduhan yang jelas.

Jika ia berkata, "Aku tidak akan menggaulimu selama setahun kecuali sekali," maka ia bukan seorang yang ber-ila'. Namun jika ia menggaulinya sementara sisa waktu dari setahun itu masih lebih dari empat bulan, maka ia menjadi seorang yang ber-ila'; jika sisanya kurang dari itu, maka ia bukan seorang yang ber-ila'.

Jika ia berkata, "Jika aku menggaulimu, demi Allah aku tidak akan menggaulimu (lagi)," maka ia belum menjadi seorang yang ber-ila' sampai ia menggaulinya, barulah ia menjadi seorang yang ber-ila'.

Jika ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mendekatimu sampai hari kiamat," atau "sampai Dajjal keluar," atau "sampai Isa putra Maryam turun," atau "sampai si fulan datang," atau "sampai ia mati," atau "sampai engkau mati," atau "sampai engkau menyapih anakmu," maka jika empat bulan telah berlalu sebelum terjadi sesuatu yang ia sumpahkan itu, ia menjadi seorang yang ber-ila'. Beliau

berkata di tempat lain: "sampai engkau menyapih anakmu" bukanlah ila', karena bisa jadi penyapihan itu terjadi sebelum empat bulan, kecuali jika ia memang bermaksud lebih dari empat bulan.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Pendapat ini lebih sesuai dengan kaidah dasar beliau, karena prinsipnya adalah setiap sumpah yang mencegah persetubuhan dalam keadaan apa pun untuk waktu lebih dari empat bulan—kecuali jika ia melanggarnya—maka pelakunya adalah seorang yang ber-ila'. Adapun perkataannya "sampai si fulan menghendaki," maka itu bukan ila' sampai si fulan itu meninggal dunia.

(Al-Muzani berkata): Ini sama halnya dengan ucapan "sampai si fulan datang" atau "meninggal," sama saja menurut qiyas; demikian pula "sampai engkau menyapih anakmu" jika penyapihan itu mungkin terjadi dalam waktu empat bulan. Jika ia berkata, "sampai engkau hamil," maka itu bukan ila'.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Ini serupa dengan ucapan "sampai si fulan datang" atau "si fulan menghendaki," karena bisa jadi kedatangan atau kehendak itu terjadi sebelum empat bulan, sehingga ia tidak menjadi seorang yang ber-ila'.

(Al-Muzani berkata, semoga rahmat Allah tercurah atasnya): Adapun ucapan "sampai engkau mati," maka ini adalah ila' dalam keadaan apa pun, sama seperti ucapan "sampai aku mati," dan ini sama dengan ucapan "demi Allah aku tidak akan menggaulimu selamanya," sehingga ia menjadi seorang yang ber-ila' sejak saat ia bersumpah.

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya): Jika ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mendekatimu jika engkau menghendaki," lalu istrinya menyatakan kehendaknya itu di majelis yang sama, maka ia menjadi seorang yang ber-ila'. Beliau berkata: Ila' dalam keadaan marah maupun rida adalah sama, sebagaimana sumpah dalam keadaan marah maupun rida juga sama, dan Allah Ta'ala telah menurunkan ketentuan ila' secara mutlak.

Jika ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mendekatimu sampai aku mengeluarkanmu dari negeri ini," maka ia bukan seorang yang ber-ila', karena bisa jadi ia mampu mengeluarkannya sebelum berakhirnya empat bulan, dan ia tidak dipaksa untuk mengeluarkannya.

Bab Ila' terhadap Beberapa Istri

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya): Jika seseorang berkata kepada empat istrinya, "Demi Allah, aku tidak akan mendekati kalian," maka ia menjadi seorang yang ber-ila' dari mereka semua; masing-masing dari mereka ditangguhkan (diberi waktu

tunggu) secara terpisah. Jika ia menggauli satu atau dua orang di antara mereka, keduanya keluar dari hukum ila', dan penangguhan tetap berlaku bagi yang tersisa sampai ia kembali (fai') atau menceraikan. Ia tidak dianggap melanggar sumpah sampai ia menggauli keempat-empatnya yang telah ia sumpahi. Jika ia menceraikan tiga orang dari mereka, maka ia tetap dianggap ber-ila' terhadap yang tersisa, sebab jika ia menggaulinya sementara yang lain telah diceraikan, ia dianggap melanggar sumpah. Jika salah seorang dari mereka meninggal, maka gugurlah ila' darinya, karena ia (masih) dapat menggauli yang lain tanpa melanggar sumpah.

(Al-Muzani berkata): Dasar pendapat beliau adalah bahwa setiap sumpah yang mencegah persetubuhan dalam keadaan apa pun, maka pelakunya adalah seorang yang ber-ila' karenanya. Namun beliau menyatakan bahwa ia tetap ber-ila' terhadap istri keempat yang tersisa, padahal jika ia menggauli istri itu sendirian, ia tidak melanggar sumpah—lalu bagaimana ia bisa disebut ber-ila' terhadapnya? Kemudian beliau menjelaskan hal itu dengan pernyataannya: jika salah seorang di antara mereka meninggal, gugurlah ila' darinya. Menurut qiyas, seharusnya tidak ada ila' atasnya sampai ia menggauli tiga orang, barulah ia menjadi ber-ila' terhadap yang keempat, karena ia tidak dapat menggaulinya kecuali akan melanggar sumpah. Pendapat inilah yang lebih sesuai dengan prinsip dasar beliau sendiri.

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya): Jika ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan mendekati salah seorang pun dari kalian," dengan maksud mencakup mereka semua, maka ia menjadi seorang yang ber-ila'; masing-masing ditanggguhkan. Istri mana pun yang ia gauli, ia keluar dari status ila' terhadap yang lain, karena ia telah melanggar sumpah dengan menggauli yang satu itu, dan pelanggaran sumpah tidak terulang lagi dengan ila' yang kedua.

Bab tentang Siapa yang Wajib Ditetapkan Batas Waktu dalam Ila' dan Siapa yang Gugur Kewajiban Itu Darinya

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya): Suami yang ber-ila' dan istrinya tidak boleh diganggu (dituntut) sampai istrinya meminta penanggungan setelah empat bulan; maka suami harus memilih antara kembali (fai') atau menceraikan. Jika istri memaafkan hal itu lalu kemudian menuntutnya kembali, maka itu adalah haknya, karena ia hanya meninggalkan sesuatu yang belum menjadi kewajiban baginya pada waktu tertentu, bukan selamanya. Hal ini tidak berlaku bagi tuan budak perempuan maupun wali perempuan yang tidak berakal (ma'tuhah). Barang siapa bersumpah untuk (jangka waktu) empat bulan, maka tidak ada ila' atasnya, karena masa itu akan berakhir sementara ia telah keluar dari ikatan sumpah.

Jika seseorang bersumpah dengan (mengaitkan) talak istrinya bahwa ia tidak akan mendekati istrinya yang lain, kemudian istri yang lain itu berpisah darinya lalu dinikahnya kembali, maka ia menjadi seorang yang ber-ila'.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Beliau berkata di tempat lain, jika seseorang ber-ila' dari istrinya kemudian menceraikannya, lalu masa iddahnya selesai, kemudian ia menikahnya kembali dengan akad nikah yang baru, maka hukum ila' gugur darinya. Hukum ila' gugur karena keadaannya telah berubah menjadi keadaan yang seandainya ia menceraikannya (sekarang), talak itu tidak akan jatuh padanya (karena telah berpisah sepenuhnya). Seandainya boleh istri dari orang yang ber-ila' berpisah sepenuhnya hingga menjadi pemilik penuh atas dirinya sendiri, lalu ia dinikahi kembali sehingga hukum ila' kembali berlaku, maka hal ini akan berlaku pula setelah talak tiga dan pernikahan dengan suami lain—padahal sumpah itu tetap melekat pada wanita tertentu yang sama, di mana ia wajib membayar kafarat jika menggaulinya, sebagaimana sumpah itu tetap berlaku sebelum pernikahan (baru) tadi. Demikian pula zihar, sama halnya dengan ila'.

Jika seseorang ber-ila' dari istrinya yang berstatus budak, kemudian ia membelinya sehingga istri itu keluar dari kepemilikan (orang lain) menjadi miliknya, lalu ia menikahnya; atau seorang budak laki-laki ber-ila' dari

istrinya yang merdeka, kemudian istri itu membelinya lalu menikahinya—maka ila' tidak kembali berlaku karena pernikahan yang lama telah batal (fasakh).

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Semua ini lebih sesuai dengan prinsip dasar beliau, karena setiap pernikahan atau kepemilikan baru yang muncul, tidak berlaku padanya kecuali ucapan, ila', dan zihar yang baru pula. Maka menurut qiyas, setiap hukum yang berlaku dalam suatu kepemilikan, jika kepemilikan itu hilang, hilang pula hukum yang ada di dalamnya. Jika pernikahannya batal sehingga istrinya berpisah sepenuhnya darinya, maka hukum ila' pun hilang darinya sesuai makna ini.

(Imam Syafi'i berkata): Ila' adalah sumpah yang memiliki batas waktu, maka orang merdeka dan budak sama kedudukannya dalam hal ini—bukankah batas waktu bagi budak dan bagi orang merdeka yang impoten (al-'unnin) adalah satu tahun? Jika istri berkata, "Empat bulan telah berlalu," sedangkan suami berkata, "Belum berlalu," maka yang dipegang adalah perkataan suami disertai sumpahnya, dan istrilah yang harus mendatangkan bukti.

Jika seseorang ber-ila' dari istri yang telah ditalak namun ia masih memiliki hak rujuk atasnya, maka ia menjadi seorang yang ber-ila' sejak saat ia merujuknya kembali. Jika ia tidak lagi memiliki hak rujuk, maka ia bukan seorang yang

ber-ila'. Ila' berlaku sama terhadap setiap istri, baik yang merdeka, budak, muslimah, maupun ahli kitab (dzimmiyah).

Al-Waqf (Penangguhan) dari Kitab Ila', serta dari Imla' atas Masalah-masalah Ibnu Al- Qasim dan Imla' atas Masalah-masalah Malik

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya): Apabila empat bulan telah berlalu bagi orang yang ber-ila', ia ditangguhkan (diminta menentukan sikap) dan dikatakan kepadanya, "Kembalilah (fai'), atau jika tidak, ceraikanlah." Fai'ah adalah persetubuhan, kecuali jika ada uzur, maka ia kembali cukup dengan lisan selama uzur itu masih ada, sehingga dengan itu ia terbebas dari tindakan yang merugikan (dharar). Jika ia menggauli istrinya dalam masa empat bulan itu, ia keluar dari hukum ila' dan wajib membayar kafarat atas sumpahnya.

Jika ia berkata, "Berilah aku tenggang waktu untuk menggauli, aku tidak akan menanggungkannya lebih dari sehari," lalu ia menggaulinya, maka ia keluar dari hukum ila' dan wajib menanggung pelanggaran sumpahnya; namun tidak jelas apakah ia boleh menangguhkan sampai tiga hari. Jika ada yang berpendapat demikian, itu adalah salah satu mazhab yang mungkin. Jika ia (memilih) menceraikan, maka selesailah; jika tidak, penguasa (yang berwenang) menjatuhkan talak satu atasnya.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya): Beliau (Imam Syafi'i) telah menegaskan bahwa suami dipaksa saat itu juga—ia harus memilih antara kembali atau menceraikan—dan pendapat inilah yang lebih sesuai dengan qiyas. Penetapan batas waktu tidak wajib kecuali dengan dalil yang pasti, sebagaimana pula dinyatakan dalam masalah diminta bertobatnya orang murtad saat itu juga: jika ia bertobat, (selesai); jika tidak, ia dibunuh. Pendapat ini lebih tepat dibanding pendapat (penangguhan) tiga hari.

Beliau berkata: Aku berpendapat bahwa penguasa boleh menjatuhkan talak satu atasnya, karena kewajiban orang yang ber-ila' adalah kembali atau menceraikan, dan jika ia tidak mampu kembali kecuali dengan itu (persetubuhan), sementara ia enggan, maka penguasa berwenang menjatuhkan talak baginya dan berlaku atasnya hukum talak tersebut, sebagaimana diambil darinya segala sesuatu yang wajib atasnya jika ia enggan memberikannya. (Dalam pendapat lama/qadim) beliau menyatakan ada dua pendapat: salah satunya—dan ini yang lebih beliau sukai—dan yang kedua, ia dipersempit ruang geraknya dengan dipenjara sampai ia kembali atau menceraikan, karena talak tidak bisa dijatuhkan kecuali oleh dirinya sendiri.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya): Pendapat kedua ini tidak berdasar, dan aku

tidak mengetahui ada seorang pun yang berpendapat demikian.

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Dikatakan kepada orang yang kembali (fai') dengan lisannya karena uzur: "Jika engkau mampu menggaulinya, kami akan menangguhkanmu (untuk itu); jika engkau menggaulinya, (selesai); jika tidak, kami akan memisahkan antara engkau dan dirinya." Jika istri sedang haid, atau ia (suami) sedang ihram dengan atau tanpa izinnya lalu ia tidak memerintahkannya untuk tahallul, maka tidak ada jalan (tuntutan) atasnya sampai persetubuhan itu memungkinkan atau menjadi halal baginya.

Beliau berkata: Jika penghalang itu berasal dari pihak suami, maka wajib baginya untuk kembali dengan persetubuhan, atau kembali karena uzur, atau kembali dengan lisan karena dipenjara. Beliau berkata di tempat lain: Jika seseorang ber-ila' lalu dipenjara, ia ditangguhkan selama empat bulan berturut-turut.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Menurutku, dipenjara dan sakit adalah sama, karena keduanya sama-sama menghalanginya. Jika istri dipenjarakan atasnya dalam keadaan sakit dan ia sama sekali tidak mampu bersetubuh, maka lebih tepat suami yang ber-ila' itu ditangguhkan (dengan batas waktu) sebagaimana orang yang dipenjara yang masih memungkinkan istrinya

mendatanginya di tempat penjaranya sehingga ia dapat menggaulinya. Beliau berkata di dua tempat: Jika jarak antara suami dan istri sejauh perjalanan berbulan-bulan, dan wakil istri menuntut haknya, kami memerintahkan suami untuk kembali dengan lisannya serta melakukan perjalanan menemuinya semampu ia lakukan; jika ia melakukannya, (selesai); jika tidak, talak dijatuhkan atasnya.

Beliau berkata: Jika akalnya hilang (gila), ia tidak ditanggihkan sampai akalnya pulih kembali. Jika akalnya pulih setelah empat bulan, ia ditanggihkan saat itu juga—harus memilih antara kembali atau menceraikan.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Ini menegaskan bahwa masa (gila atau sakit) itu tetap diperhitungkan atasnya, dan tidak dianggap sebagai penundaan sehari atau tiga hari.

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Jika ia sedang ihram, dikatakan kepadanya: "Jika engkau menggaulinya, ihrammu batal; jika engkau tidak kembali, talak dijatuhkan atasmu."

Jika seseorang ber-ila' kemudian ber-zihar, atau ber-zihar kemudian ber-ila', sementara ia mampu membayar kafarat, dikatakan kepadanya: "Engkaulah yang mendatangkan penghalang atas dirimu sendiri; jika engkau

kembali (bersetubuh), engkau berdosa; jika engkau tidak kembali, talak dijatuhkan atasmu."

Jika istri berkata, "Ia belum menggauliku," sementara suami berkata, "Aku telah menggaulinya," maka jika istri itu janda (tsayyib), yang dipegang adalah perkataan suami disertai sumpahnya, karena istrilah yang mengklaim adanya perceraian yang menjadi haknya (untuk menuntutnya). Jika istri masih perawan (bikr), maka diperiksakan kepada para perempuan (yang berpengalaman); jika mereka menyatakan ia masih perawan, maka yang dipegang adalah perkataan istri disertai sumpahnya.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya): Beliau meminta istri bersumpah karena mungkin saja suami tidak menggaulinya secara sempurna sehingga keperawanannya kembali seperti semula.

Beliau berkata: Jika keduanya atau salah satunya murtad dalam masa empat bulan itu, atau istri di-khulu' lalu dirujuk kembali, atau salah seorang yang murtad kembali (masuk Islam) dalam masa iddah, maka dalam semua keadaan ini dimulai kembali penghitungan empat bulan sejak hari kemaluan (persetubuhan) menjadi halal baginya. Hal ini tidak sama dengan bab yang pertama, karena dalam bab ini istri berada dalam keadaan haram sepenuhnya seperti wanita asing (bukan mahram)—rambut, pandangan, dan sentuhan (semuanya haram)—sedangkan dalam

keadaan-keadaan sebelumnya, ia tidak diharamkan kecuali dalam hal persetubuhan saja.

(Al-Muzani berkata): Menurutku, yang sesuai qiyas adalah bahwa apa yang telah menjadi halal baginya dengan akad yang pertama, maka hukumnya tetap sebagai hukum istrinya, dan ila' tetap mengikatnya sesuai maknanya. Adapun yang belum halal baginya dengan akad pertama sampai ia mengadakan pernikahan baru, maka hukumnya seperti wanita yang belum menikah (ayyim) yang kemudian menikah—tidak ada hukum ila' padanya sesuai makna yang serupa dengan prinsip dasarnya.

Beliau berkata: Batas minimal seorang suami dianggap kembali (fai') terhadap istri yang janda adalah masuknya hasyafah (ujung kemaluan), sedangkan terhadap istri yang perawan adalah hilangnya keperawanan. Jika ia berkata, "Aku tidak mampu memecahkan keperawanannya," ia diberi tenggang waktu sebagaimana orang yang impoten. Jika ia menggaulinya dalam keadaan istri sedang ihram atau haid, atau ia sendiri sedang ihram atau berpuasa, maka ia (tetap) keluar dari hukum ila'.

Jika seseorang ber-ila' kemudian menjadi gila, lalu ia menggauli istrinya dalam keadaan gila—baik dirinya atau istrinya yang gila—maka ia keluar dari ila' dan wajib membayar kafarat jika ia menggaulinya dalam keadaan sehat (berakal), namun tidak wajib kafarat jika ia

menggaulinya dalam keadaan gila, karena kewajiban syariat (pena hukum) diangkat darinya dalam keadaan tersebut.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Beliau menjadikan perbuatan orang gila dalam kegilaannya sama seperti orang yang sehat akal dalam hal keluarnya dari status ila'.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Jika ia keluar dari ila' karena persetubuhan yang dilakukannya dalam keadaan gila, bagaimana mungkin kafarat tidak diwajibkan atasnya? Sebab jika kafarat tidak wajib atasnya, berarti ia tidak dianggap melanggar sumpah, dan jika ia tidak dianggap melanggar sumpah, maka ia tidak keluar dari status ila'.

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya): Orang ahli dzimmah (non-muslim yang dilindungi) sama seperti seorang muslim dalam hal kewajiban ila' yang berlaku atasnya, jika ia mengadukan perkaranya kepada kita, karena hukum Allah Ta'ala atas hamba-hamba-Nya adalah satu. Beliau berkata dalam Kitab Al-Jizyah: Jika seorang perempuan (dzimmi) datang meminta pertolongan hukum karena suaminya menceraikannya, atau ber-ila' darinya, atau ber-zihar darinya, maka aku menghukuminya sebagaimana hukumku atas kaum muslimin. Jika seorang laki-laki dari mereka datang menuntut suatu hak, maka penguasa wajib

memutuskan perkara atas pihak yang dituntut meskipun ia tidak rida dengan keputusan itu.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Pendapat ini yang lebih sesuai di antara dua pendapat beliau, karena penafsiran firman Allah 'Azza wa Jalla menurut beliau, **"...hingga mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk"** (QS. At-Taubah: 29), maksudnya adalah agar hukum-hukum Islam berlaku atas mereka.

Beliau berkata: Jika seorang Arab yang bisa berbicara dengan bahasa-bahasa asing melakukan ila' dengan bahasa apa pun, maka ia tetap dianggap ber-ila' secara hukum. Namun jika ia berbicara dengan bahasa asing lalu berkata, "Aku tidak tahu apa yang kuucapkan dan aku tidak bermaksud ila'," maka yang dipegang adalah perkataannya disertai sumpahnya.

Jika seseorang ber-ila' lalu ber-ila' lagi, maka jika ia melanggar sumpah pada yang pertama dan yang kedua, ila' tidak berulang atasnya. Jika dengan sumpah kedua ia bermaksud (mengulang) sumpah yang pertama, maka cukup satu kafarat; jika ia bermaksud selain itu (sumpah baru), maka lebih baik dua kafarat.

Sebagian yang berbeda pendapat dengan kami dalam masalah penangguhan berpendapat bahwa fai'ah adalah

suatu perbuatan yang baru dilakukan setelah sumpah dalam masa empat bulan, baik dengan persetubuhan atau dengan kembali secara lisan karena uzur, sementara mereka berpendapat bahwa ketetapan talak adalah berakhirnya empat bulan tanpa adanya perbuatan baru apa pun. Padahal Allah Ta'ala telah menyebutkan keduanya tanpa pemisah di antara keduanya. Maka aku bertanya kepada mereka: "Bagaimana pendapatmu jika seseorang bertekad untuk tidak kembali (fai') dalam masa empat bulan, apakah itu (dengan sendirinya) menjadi talak?" Mereka menjawab: "Tidak, sampai ia (benar-benar) menjatuhkan talak." Aku berkata: "Lalu bagaimana mungkin berakhirnya empat bulan itu menjadi talak tanpa adanya tekad maupun perbuatan baru yang sebelumnya tidak ada?"

Bab Ila' Orang yang Dikebiri Tanpa Dipotong Kemaluannya dan yang Dipotong Kemaluannya

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya): Jika seorang yang dikebiri (khasi) ber-ila' dari istrinya, maka hukumnya sama seperti orang yang tidak dikebiri, selama masih tersisa dari kemaluannya sesuatu yang dengannya ia bisa mencapai apa yang dicapai laki-laki (normal) dari perempuan, sampai hasyafah masuk. Jika kemaluannya terpotong habis (majbub), dikatakan kepadanya: "Kembalilah dengan lisanmu, tidak ada

kewajiban lain atasmu," karena orang seperti ini tidak dapat bersetubuh. (Dalam kitab Al-Imla') beliau berkata: Tidak ada ila' bagi orang yang kemaluannya terpotong habis, karena ia selamanya tidak mampu bersetubuh.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya): Jika sumpahnya tidak diberi makna yang memungkinkan terjadinya pelanggaran sumpah, maka gugurlah ila'. Menurutku, pendapat inilah yang lebih tepat.

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya): Jika seseorang ber-ila' dalam keadaan sehat, kemudian kemaluannya dipotong, maka istri memiliki hak pilih saat itu juga—untuk tetap bersamanya atau berpisah darinya.

Kitab Zihar

Bab Siapa yang Wajib Baginya Zihar dan Siapa yang Tidak Wajib Baginya

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, "**Dan orang-orang yang menzihar istri-istri mereka...**" (ayat ini seterusnya, QS. Al-Mujadalah).

(Imam Syafi'i berkata): Setiap suami yang sah talaknya dan berlaku hukum atasnya—yaitu orang yang telah balig—berlaku pula atasnya (hukum) zihar, baik ia orang merdeka,

budak, maupun ahli dzimmah, baik terhadap istri yang telah digauli atau belum digauli, yang mampu digauli atau tidak mampu (karena haid, ihram, tertutup organ kelaminnya/ratqa', masih kecil, atau dalam masa iddah yang masih memiliki hak rujuk)—semua itu sama saja.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Seharusnya makna dari perkataan beliau mengenai istri yang masih memiliki hak rujuk adalah bahwa zihar itu mengikatnya jika ia merujuknya kembali, karena beliau berkata: jika seseorang ber-zihar darinya kemudian diikuti dengan talak yang masih memiliki hak rujuk, maka tidak ada hukum ila' sampai ia merujuknya; jika ia merujuknya, hukum ila' kembali berlaku. Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, telah menggabungkan (prinsip) antara keduanya (ila' dan zihar) baik dalam hal keduanya berlaku maupun gugur, dan dalam hal ini terdapat penjelasan sebagaimana telah kujelaskan.

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya): Jika seseorang ber-zihar dari istrinya yang berstatus budak, kemudian ia membelinya, maka pernikahan itu batal (fasakh) sementara zihar tetap berlaku—ia tidak boleh mendekatnya sampai ia membayar kafarat, karena kewajiban itu telah mengikatnya ketika istri itu masih berstatus istri.

Tidak berlaku (hukum zihar) atas orang yang hilang akalnya, kecuali karena mabuk. (Dalam pendapat lama/qadim) beliau menyatakan ada dua pendapat mengenai zihar orang mabuk: salah satunya mengikat, dan yang lain tidak mengikat.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya): Pendapat yang menyatakan mengikat lebih sesuai dan lebih serupa dengan pendapat-pendapat beliau lainnya, namun pendapat yang menyatakan tidak mengikat lebih sesuai dengan kebenaran menurutku, jika orang itu memang tidak dapat membedakan (sesuatu).

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Alasan sahnya talak menurut beliau adalah adanya kehendak dari orang yang menjatuhkan talak; tidak ada talak menurut beliau bagi orang yang dipaksa, karena hilangnya kehendaknya. Orang mabuk yang tidak memahami makna ucapannya sendiri tidak memiliki kehendak, sama seperti orang yang tidur. Jika dikatakan, "Karena ia sendiri yang mendatangkan sebab (mabuk) itu atas dirinya," maka dijawab: "Bukankah meskipun ia sendiri yang mendatangkannya atas dirinya, keadaannya tetap sama maknanya dengan sesuatu yang didatangkan oleh orang lain terhadapnya, yaitu hilangnya akal dan hilangnya kehendak?" Jika hukum keduanya berbeda dalam satu makna yang sama hanya karena perbedaan sumber penyebabnya—dari diri

sendiri atau dari orang lain—maka akan berbeda pula hukum orang yang gila karena sebab dari dirinya sendiri dengan orang yang gila karena sebab dari orang lain, sehingga talak sebagian orang gila menjadi sah. Jika dikatakan, "Kewajiban shalat tetap berlaku atas orang mabuk namun tidak berlaku atas orang gila," maka dijawab: "Demikian pula kewajiban shalat tetap berlaku atas orang yang tidur namun tidak berlaku atas orang gila—apakah karena itu talak orang yang sedang tidur dianggap sah lantaran kewajiban shalat tetap berlaku atas mereka?" Jika dikatakan, "Tidak sah, karena ia tidak berakal (sadar)," maka dijawab: "Demikian pula talak orang mabuk, karena ia tidak berakal (sadar)." Allah Ta'ala berfirman, **"Janganlah kalian mendekati shalat sedang kalian dalam keadaan mabuk sampai kalian mengetahui apa yang kalian ucapkan"** (QS. An-Nisa: 43). Maka tidak ada shalat baginya sampai ia mengetahuinya dan menghendaknya; demikian pula tidak ada talak dan tidak ada zihar baginya sampai ia mengetahuinya dan menghendaknya. Ini adalah pendapat Utsman bin Affan, Ibnu Abbas, Umar bin Abdul Aziz, Yahya bin Sa'id, Al-Laits bin Sa'd, dan lainnya, semoga Allah meridhai mereka semua. Imam Syafi'i, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, juga berkata: Jika seseorang murtad dalam keadaan mabuk, ia tidak diminta bertobat dalam keadaan mabuknya itu dan tidak dibunuh karenanya.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Dalam hal ini terdapat dalil bahwa tidak ada hukum bagi ucapannya "aku tidak bertobat," karena ia tidak memahami apa yang ia ucapkan; demikian pula halnya dalam talak dan zihar, ia tidak memahami apa yang ia ucapkan. Inilah salah satu dari dua pendapat beliau dalam qaul qadim.

Beliau berkata: Jika seseorang ber-zihar dari istrinya kemudian membiarkannya (tidak menggaulinya) lebih dari empat bulan, maka ia tetap sebagai orang yang ber-zihar, dan tidak ada ila' atasnya yang perlu ditanggihkan—orang yang ber-zihar tidak dianggap sebagai orang yang ber-ila', dan orang yang ber-ila' dengan ila'-nya tidak dianggap sebagai orang yang ber-zihar. Ia taat kepada Allah Ta'ala dengan meninggalkan persetubuhan dalam kasus zihar, namun berdosa jika ia menggauli istrinya sebelum membayar kafarat, dan berdosa pula (jika melampaui batas) dalam kasus ila'. Sama saja apakah ia bermaksud merugikan (istrinya) dengan meninggalkan pembayaran kafarat atau tidak bermaksud demikian, kecuali bahwa ia berdosa karena tindakan yang merugikan itu, sebagaimana ia juga berdosa jika ber-ila' kurang dari empat bulan dengan maksud merugikan; namun ia tidak dikenai hukum ila' dan tidak pula dikenai hukum yang Allah turunkan mengenainya (zihar dengan segala konsekuensinya, tetap berlaku terpisah). Jika seseorang ber-zihar namun bermaksud talak, maka jatuh

talak; atau ia menjatuhkan talak namun bermaksud zihar, maka tetap jatuh talak. Inilah prinsip-prinsip dasarnya.

Tidak ada zihar terhadap budak perempuan maupun ummu walad (budak yang telah melahirkan anak tuannya), karena Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "**Dan orang-orang yang menzihar istri-istri mereka**" sebagaimana Dia juga berfirman "**yang ber-ila' dari istri-istri mereka**" dan "**orang-orang yang menuduh istri-istri mereka (berzina)**"—maka kita memahami dari Allah 'Azza wa Jalla bahwa budak perempuan bukanlah termasuk istri kita; istri kita hanyalah yang benar-benar berstatus istri (melalui akad nikah). Jika salah satu dari hukum-hukum ini berlaku pada budak perempuan, maka semuanya akan berlaku pula padanya.

Bab Apa yang Termasuk Zihar dan Apa yang Bukan Zihar

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Zihar adalah ketika seorang suami berkata kepada istrinya, "Engkau bagiku seperti punggung ibuku." Jika ia berkata, "Engkau dariku" atau "Engkau bersamaku seperti punggung ibuku," dan yang serupa dengannya, maka itu adalah zihar. Jika ia berkata, "Kemaluanmu," atau "kepalamu," atau "punggungmu," atau "kulitmu," atau "tanganmu," atau "kakimu, bagiku seperti punggung ibuku," maka ini termasuk zihar. Jika ia berkata, "seperti tubuh ibuku," atau "seperti

kepala ibuku," atau "seperti tangannya," maka ini termasuk zihar, karena bersenang-senang dengan seluruh bagian tubuh ibu adalah haram. Jika ia berkata, "seperti ibuku" atau "sama seperti ibuku" dengan maksud memuliakan, maka bukan zihar; namun jika ia bermaksud zihar, maka itu adalah zihar. Jika ia berkata, "Aku tidak berniat apa-apa," maka bukan zihar. Jika ia berkata, "Engkau bagiku seperti punggung seorang perempuan yang haram dinikahi karena nasab atau sepersusuan," maka perempuan itu berkedudukan sama seperti ibu, karena Nabi Muhammad—semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya—bersabda (yang artinya): *"Diharamkan karena sepersusuan sebagaimana diharamkan karena nasab."*

(Al-Muzani berkata, semoga Allah Ta'ala merahmatinya): Menurut apa yang kuingat dan yang diriwayatkan orang lain dari beliau, seseorang tidak dianggap ber-zihar dengan menyebut perempuan yang tadinya halal baginya namun kemudian menjadi haram karena suatu sebab, sebagaimana haramnya istri-istri ayah dan menantu perempuan (istri anak) karena suatu sebab—beliau tidak menjadikan ini sebagai zihar, demikian pula tidak dalam ucapan "seperti punggung ayahku." Beliau berkata: Pelanggaran (dosa) dalam zihar mengikat sebagaimana mengikat dalam talak.

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Jika seseorang berkata, "Jika aku menikahimu, maka engkau bagiku seperti punggung ibuku," lalu ia menikahnya, maka ia tidak dianggap ber-zihar, karena pengharaman itu hanya berlaku dari (status) perempuan atas orang yang (sebelumnya) halal baginya, dan tidak ada makna pengharaman pada sesuatu yang (sudah) haram. Diriwayatkan hal yang serupa dengan apa yang kukatakan ini dari Nabi Muhammad—semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya—kemudian dari Ali dan Ibnu Abbas serta lainnya, dan inilah yang sesuai qiyas. Jika seseorang berkata, "Engkau tertalak seperti punggung ibuku" dengan maksud zihar, maka istrinya tetap tertalak, karena ia telah menyatakan talak secara tegas, sehingga ucapan "seperti punggung ibuku" tidak bermakna apa-apa kecuali sebagai penegasan bahwa "engkau haram karena talak, sebagaimana haramnya punggung ibuku." Namun jika ia berkata, "Engkau bagiku seperti punggung ibuku" dengan maksud talak, maka itu tetap dianggap zihar.

Jika ia berkata kepada istri yang lain, "Aku telah menyertakanmu bersamanya," atau "Engkau adalah sekutunya," atau "Engkau sepertinya," tanpa berniat zihar, maka itu tidak mengikatnya sebagai zihar, karena "sekutu" di sini bisa berarti sama-sama berstatus istri baginya, atau sama-sama berbuat maksiat atau taat kepadanya seperti dirinya.

Beliau berkata: Jika seseorang ber-zihar dari empat istrinya sekaligus dengan satu ucapan, maka dalam Kitab Zihar yang baru dan dalam Kitab Imla' atas Masalah-masalah Malik, beliau menyatakan bahwa wajib atasnya satu kafarat untuk masing-masing istri, sebagaimana jika ia menceraikan mereka semua sekaligus dengan satu ucapan. Namun dalam kitab yang lama (qadim), beliau menyatakan bahwa hanya wajib satu kafarat saja, karena itu adalah satu sumpah—kemudian beliau kembali kepada pendapat (mewajibkan) beberapa kafarat.

(Al-Muzani berkata): Pendapat inilah (kafarat berbilang) yang lebih tepat menurut beliau.

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Jika seseorang ber-zihar dari istrinya berulang kali dengan maksud setiap kali ucapan itu adalah zihar yang berbeda dari yang sebelumnya, sebelum ia membayar kafarat, maka wajib atasnya satu kafarat untuk setiap zihar, sebagaimana wajib atasnya satu (hukuman) untuk setiap talak yang dijatuhkan. Namun jika ia mengucapkannya secara beruntun lalu berkata, "Aku hanya bermaksud satu zihar," maka dianggap satu, sebagaimana jika ia mengucapkan talak secara beruntun, itu dianggap satu talak. Jika seseorang berkata, "Jika aku ber-zihar dari si fulanah (wanita lain, bukan istrinya)," lalu ia benar-benar ber-zihar dari wanita asing itu, maka tidak ada kewajiban zihar atasnya, sebagaimana jika ia

menceraikan wanita asing (yang bukan istrinya), itu bukanlah talak.

Bab Apa yang Mewajibkan Kafarat atas Orang yang Ber-zihar

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, "**Kemudian mereka kembali kepada apa yang telah mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak...**" (ayat seterusnya, QS. Al-Mujadalah). Beliau berkata: Apa yang kupahami dari apa yang kudengar mengenai firman-Nya "**kembali kepada apa yang telah mereka ucapkan**" adalah bahwa jika telah berlalu suatu masa setelah pengucapan zihar itu, di mana suami tidak mengharamkan istrinya dengan talak sebagaimana ia mengharamkannya (dengan zihar), maka wajib atasnya kafarat—seolah-olah mereka berpendapat bahwa jika ia tetap mempertahankan apa yang telah ia haramkan atas dirinya sendiri, berarti ia telah "kembali" kepada apa yang ia ucapkan, lalu ia menyalahinya dengan menghalalkan kembali apa yang telah ia haramkan. Aku tidak mengetahui makna yang lebih tepat selain ini.

Beliau berkata: Jika ia mampu menceraikannya namun tidak melakukannya, maka wajib atasnya kafarat. Demikian pula jika ia (suami) atau istrinya meninggal (sebelum membayar kafarat, kewajiban tetap ada).

Makna firman Allah Tabaraka wa Ta'ala, "**sebelum keduanya bersentuhan**" (QS. Al-Mujadalah: 3), adalah suatu batas waktu, yaitu agar ia menunaikan kewajiban yang telah dibebankan atasnya sebelum persentuhan itu, sampai ia membayar kafarat. Ini—dan Allah lebih mengetahui—adalah suatu bentuk hukuman yang menghapus (dosa akibat) ucapan dusta (zihar). Maka jika persetubuhan itu dilarang, aku lebih menyukai agar sentuhan dan bersenang-senang pun ikut dilarang sebagai bentuk kehati-hatian, sampai ia membayar kafarat. Namun jika ia (tetap) menyentuhnya, kafarat itu tidak batal, sebagaimana dikatakan kepada seseorang, "Tunaikan shalat pada waktu ini dan sebelum waktu itu," lalu waktu itu berlalu, maka ia tetap menunaikannya setelah waktunya berlalu, karena itu adalah kewajiban. Jika ia menggaulinya padahal telah membayar kafarat dengan berpuasa pada malam puasanya, maka puasanya tidak batal dan kafaratnya tetap sah; namun jika puasanya batal karena persetubuhan itu, maka kafaratnya tidak sah setelah persetubuhan tersebut.

Jika seseorang ber-zihar lalu mengiringi zihar itu dengan talak yang membuat istrinya halal kembali (setelah masa iddah) tanpa harus menikah dengan suami lain terlebih dahulu—baik ia masih memiliki hak rujuk atau tidak—kemudian ia merujuknya kembali, maka wajib atasnya kafarat, sebagaimana halnya jika ia menceraikannya sesaat setelah menikahinya (dahulu), karena rujuknya setelah talak

itu lebih besar (konsekuensinya) dibandingkan hanya menahannya setelah zihar.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Ini bertentangan dengan prinsip dasar beliau sendiri, bahwa setiap pernikahan baru tidak berlaku padanya talak maupun zihar (yang lama), kecuali yang baru pula. Beliau sendiri telah menyatakan dalam kitab ini: jika seseorang ber-zihar dari istrinya kemudian mengiringinya dengan talak yang tidak lagi memiliki hak rujuk, lalu kemudian menikahnya kembali, maka tidak ada kewajiban kafarat atasnya, karena ini adalah kepemilikan (pernikahan) yang berbeda dari yang pertama, tempat terjadinya zihar tersebut. Seandainya boleh seseorang ber-zihar dari istrinya lalu zihar itu kembali berlaku ketika ia menikahnya lagi, maka hal itu akan berlaku pula setelah talak tiga dan pernikahan dengan suami lain; demikian pula halnya dengan ila'.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Pendapat ini (yang menyatakan tidak ada kafarat setelah pernikahan baru) lebih sesuai dengan prinsip dasar beliau dan lebih tepat menurut pendapatnya sendiri. Menurut qiyas, setiap hukum yang berlaku dalam suatu kepemilikan, jika kepemilikan itu hilang, maka hilang pula hukum yang ada di dalamnya. Maka ketika pernikahan itu batal, hilang pula zihar dan ila' yang ada di dalamnya.

Beliau berkata: Jika seseorang ber-zihar dari istrinya kemudian me-li'an-nya (bersumpah li'an) saat itu juga tanpa jeda, maka gugurlah zihar tersebut. Namun jika ia menahan istrinya selama waktu yang memungkinkan untuk melakukan li'an namun tidak melakukannya, maka wajib atasnya kafarat.

(Beliau juga berkata) dalam Kitab Perbedaan Pendapat Abu Hanifah dan Ibnu Abi Laila: Jika seseorang ber-zihar dari istrinya selama sehari lalu tidak menggaulinya sampai masa itu berakhir, maka tidak ada kewajiban kafarat atasnya, sebagaimana jika ia ber-ila' lalu sumpah itu gugur (masanya berakhir tanpa terjadi apa-apa), maka gugur pula hukum sumpah itu.

(Al-Muzani berkata, semoga Allah merahmatinya): Prinsip dasar pendapat beliau adalah bahwa orang yang ber-zihar, jika ia menahan istrinya selama masa yang memungkinkan baginya untuk menceraikan namun ia tidak menceraikannya, maka ia dianggap telah "kembali" dan wajib atasnya kafarat. Dalam kasus ini, ia telah menahan istrinya sehari setelah zihar padahal ia mampu menceraikannya dalam masa itu, namun ia tidak melakukannya, sehingga ia kembali menghalalkan apa yang telah ia haramkan—maka kafarat tetap wajib atasnya sesuai makna pendapat beliau sendiri. Demikian pula beliau berkata: jika ia atau istrinya meninggal setelah zihar,

sementara talak masih memungkinkan namun tidak dijatuhkan, maka wajib atasnya kafarat.

(Imam Syafi'i berkata, semoga Allah merahmatinya): Jika seseorang ber-zihar sekaligus ber-ila', dikatakan kepadanya: "Jika engkau menggauli (istrimu) sebelum membayar kafarat, engkau keluar dari status ila' namun berdosa; dan jika empat bulan telah berlalu, engkau ditangguhkan (untuk memilih)." Jika engkau berkata, "Aku akan memerdekakan budak atau memberi makan (sebagai kafarat)," kami tidak memberimu tenggang waktu lebih dari yang memungkinkan bagimu hari itu juga dan yang serupa dengannya. Namun jika engkau berkata, "Aku akan berpuasa," dikatakan kepadanya: "Engkau hanya diperintahkan setelah (masa) empat bulan untuk kembali atau menceraikan, maka tidak boleh diberikan kepadamu (tenggang waktu) selama setahun."

Bab: Budak yang Sah dan Tidak Sah untuk Kafarat, serta Puasa yang Sah dan Tidak Sah

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Allah Ta'ala berfirman tentang zihar: **"Maka (wajib baginya) memerdekakan seorang budak."** (QS. Al-Mujadalah [58]: 3)

Beliau berkata: Jika seseorang mampu memiliki budak atau mampu membeli harganya, maka tidak sah baginya selain itu. Allah Azza wa Jalla mensyaratkan pada budak (kafarat) pembunuhan agar ia beriman, sebagaimana Allah mensyaratkan sifat adil pada saksi, namun di beberapa tempat Allah menyebut "saksi" secara mutlak (tanpa syarat). Maka kami berdalil bahwa yang disebut mutlak itu maksudnya tetap mengikuti apa yang telah disyaratkan (di tempat lain). Sesungguhnya Allah Ta'ala mengembalikan harta kaum muslimin kepada kaum muslimin, bukan kepada kaum musyrikin, dan Allah Ta'ala mewajibkan sedekah, namun sedekah itu tidak sah kecuali diberikan kepada orang-orang beriman. Demikian pula budak yang diwajibkan Allah (untuk kafarat), tidak sah kecuali budak yang beriman.

Jika budak itu adalah orang asing (non-Arab) namun telah mengucapkan syahadat Islam, maka sah. Jika seseorang memerdekakan seorang anak kecil yang salah satu orang tuanya beriman, atau seorang bisu tuli sejak lahir yang mampu memahami isyarat keimanan, maka itu sah baginya. Namun aku lebih menyukai agar ia tidak memerdekakannya kecuali budak itu mampu mengucapkan (kalimat) keimanan dengan lisan.

Seandainya seorang anak kecil ditawan bersama kedua orang tuanya yang kafir, lalu ia telah mampu berpikir dan mengucapkan syahadat Islam, hal itu sudah cukup (dianggap

sah keislamannya untuk kepentingan hukum lain), hanya saja karena ia belum baligh maka tidak sah dijadikan kafarat sampai ia mengucapkan syahadat Islam setelah baligh.

Beliau berkata: Yang dimaksud dengan mengucapkan syahadat Islam adalah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, serta berlepas diri dari setiap agama yang menyelisihi Islam. Aku lebih menyukai jika ia diuji pula dengan pengakuan tentang kebangkitan setelah mati dan hal-hal semacamnya.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Tidak sah dijadikan budak kafarat wajib, seorang budak yang dibeli dengan syarat harus dimerdekakan, karena syarat semacam itu menurunkan harganya. Demikian pula tidak sah seorang mukatab (budak yang sedang menebus kemerdekaannya dengan angsuran), baik ia sudah membayar sebagian angsurannya maupun belum, karena ia terlarang untuk dijual. Tidak sah pula ummu walad (budak perempuan yang telah melahirkan anak tuannya), menurut pendapat yang melarang menjualnya.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Beliau (Imam Syafi'i) tidak membolehkan penjualan ummu walad, dan tentang itu beliau memiliki kitab (tersendiri).

Beliau berkata: Jika seseorang memerdekakan budaknya yang sedang tidak berada di tempat (gaib), maka

ia tidak yakin apakah budak itu (masih hidup dan) benar-benar telah dimerdekakan. Seandainya seseorang membeli kerabat yang otomatis merdeka karena kepemilikannya (seperti ayah atau anak sendiri), maka tidak sah dijadikan kafarat, karena kemerdekaannya terjadi akibat kepemilikan, bukan dengan sengaja dimerdekakan untuk kafarat.

Jika seseorang memerdekakan seorang budak yang dimilikinya bersama orang lain (budak musyarakah) untuk kafarat ziharnya, sedangkan ia dalam keadaan mampu (berkecukupan), maka itu sah baginya, karena mitranya tidak berhak memerdekakan bagiannya sendiri dan tidak pula membatalkan pemerdekaan yang telah dilakukan. Namun jika ia dalam keadaan tidak mampu, maka hanya separuh budak itu yang merdeka; jika kemudian ia memperoleh harta dan membeli separuh sisanya lalu memerdekakannya, maka itu sah baginya.

Seandainya ia memerdekakan budak itu dengan syarat seseorang memberinya sepuluh dinar, maka tidak sah. Seandainya seseorang lain memerdekakan budak atas namanya tanpa perintahnya, maka tidak sah baginya, dan hak wala' (perwalian) menjadi milik orang yang memerdekakannya. Namun jika orang itu memerdekakannya atas perintahnya, baik dengan imbalan maupun tanpa imbalan, maka itu sah baginya dan hak wala'

menjadi miliknya — ini seperti pembelian barang yang telah diterima atau hibah yang telah diterima.

Al-Muzani berkata: Menurutku maksudnya adalah orang itu memerdekakan budak atas namanya dengan suatu imbalan.

Seandainya seseorang memerdekakan dua orang budak untuk dua kafarat zihar, atau satu zihar dan satu pembunuhan, dan tiap-tiap budak itu diniatkan untuk kedua kafarat tersebut, maka itu sah baginya, karena ia telah memerdekakan untuk setiap kafarat satu budak utuh: separuh untuk kafarat yang satu dan separuh untuk kafarat yang lain, lalu budak yang lain lagi juga separuh untuk yang satu dan separuh untuk yang lain, sehingga sempurna pemerdakaan pada masing-masing kafarat.

Seandainya seseorang wajib berpuasa (kafarat), lalu ia berpuasa dua bulan untuk salah satu dari dua kafaratnya, maka ia boleh menjadikannya untuk kafarat mana saja yang ia kehendaki. Demikian pula jika ia berpuasa empat bulan untuk kedua kafarat itu, maka sah baginya.

Seandainya seseorang memiliki tiga kafarat, lalu ia memerdekakan satu-satunya budak yang ia miliki, kemudian berpuasa dua bulan, lalu sakit sehingga ia memberi makan enam puluh orang miskin, dengan niat semua kafarat itu untuk zihar tanpa menentukan salah satunya secara khusus,

maka itu sah baginya, karena niatnya pada setiap kafarat adalah bahwa hal itu memang menjadi kewajibannya.

Seandainya seseorang wajib membayar kafarat namun ia ragu apakah kafarat itu dari zihar, pembunuhan, atau nazar, lalu ia memerdekakan seorang budak untuk kafarat mana pun di antaranya, maka itu sah baginya. Namun jika ia memerdekakannya tanpa berniat untuk salah satu dari kafarat-kafarat itu, maka tidak sah.

Seandainya seseorang murtad sebelum membayar kafarat, lalu (dalam keadaan murtad) ia memerdekakan seorang budak untuk kafarat ziharnya, kemudian ia kembali masuk Islam, maka itu sah baginya, karena hal itu semakna dengan hutang yang dilunasi, qishash yang diambil darinya, atau hukuman fisik bagi yang berhak menerimanya. Namun jika ia berpuasa dalam keadaan murtad, maka itu tidak sah baginya, karena puasa adalah amalan badan, dan amalan badan tidak sah kecuali dari orang yang amalannya (memang) dicatat (yakni orang yang beriman).

Bab: Cacat yang Diperbolehkan pada Budak yang Wajib Dimerdekakan

Dari kitabku tentang zihar, yang lama dan yang baru.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Aku tidak mengetahui ada seorang pun dari kalangan ulama terdahulu, dan tidak pula diriwayatkan kepadaku, serta tidak ada pula

yang menyelisihi, bahwa di antara budak yang memiliki kekurangan (cacat) ada yang tidak sah dan ada yang sah (dijadikan kafarat). Hal itu menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah sebagian cacat, bukan seluruhnya. Aku tidak menemukan dalam makna pendapat mereka kecuali apa yang akan kukatakan — dan Allah lebih mengetahui — kesimpulannya adalah: pada umumnya budak dimanfaatkan untuk bekerja, dan pekerjaan itu tidak akan sempurna kecuali kedua tangan budak itu bisa memegang, kedua kakinya bisa berjalan, dan ia memiliki penglihatan — meskipun hanya satu mata — serta ia berakal, meskipun ia bisu atau tuli namun tetap berakal, atau bodoh, atau lemah cengkeramannya.

Beliau berkata dalam kitab lama: Orang bisu tidak sah (dijadikan kafarat).

Al-Muzani rahimahullah berkata: Yang lebih tepat menurut pendapat beliau sendiri adalah bahwa itu sah, karena kaidah dasarnya adalah: apa yang membahayakan pekerjaan secara nyata maka tidak sah, dan apa yang tidak membahayakan demikian maka sah.

Beliau berkata: Orang yang kadang gila kadang sadar, itu sah (dijadikan kafarat). Namun jika gilanya terus-menerus (permanen), maka tidak sah. Orang sakit diperbolehkan karena diharapkan sembuh, demikian pula anak kecil.

Tentang Orang yang Wajib Berkafarat dengan Puasa

Dari dua kitab

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Barangsiapa memiliki tempat tinggal dan seorang pembantu, tidak memiliki selain keduanya, dan tidak pula memiliki harta untuk membeli budak, maka ia boleh berpuasa dua bulan berturut-turut. Jika ia berbuka karena suatu uzur atau tanpa uzur, atau berpuasa sunnah, atau berpuasa pada hari-hari yang dilarang oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk berpuasa padanya, maka ia harus mengulang puasanya secara berturut-turut dari awal.

Beliau berkata dalam kitab lama: Jika orang sakit berbuka (karena sakitnya), maka ia melanjutkan (tidak perlu mengulang dari awal). Beliau berdalil dengan kasus wanita pembunuh yang wajib berpuasa dua bulan berturut-turut, jika ia haid maka ia berbuka, dan ketika haidnya selesai ia melanjutkan puasanya. Demikian pula orang sakit, jika sakitnya sembuh maka ia melanjutkan.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Aku pernah mendengar Imam Syafi'i sejak lama mengatakan: Jika ia berbuka (karena sakit), maka ia melanjutkan.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Ini memang mirip (dengan kasus haid), karena sakit adalah uzur dan

keterpaksaan, sedangkan haid juga uzur dan keterpaksaan dari sisi Allah Azza wa Jalla — keduanya membolehkan berbuka di bulan Ramadhan. Dan hanya Allah pemberi taufik.

Beliau berkata: Jika seseorang berpuasa dengan patokan hilal, maka ia berpuasa sebanyak dua kali munculnya hilal, meskipun jumlahnya sembilan puluh sembilan atau lima puluh delapan hari, dan hal itu tidak sah baginya kecuali ia telah berniat puasa sebelum masuknya waktu (fajar). Seandainya ia berniat puasa pada suatu hari lalu pingsan pada hari itu, kemudian sadar sebelum malam atau sesudahnya, dan ia tidak makan, maka itu sah baginya asalkan ia telah masuk ke dalam puasa itu sebelum fajar dalam keadaan berakal. Namun jika ia pingsan sebelum fajar, maka tidak sah baginya, karena ia tidak masuk ke dalam puasa itu dalam keadaan berakal.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Setiap orang yang bangun pagi dalam keadaan tertidur di bulan Ramadhan, tetap dianggap berpuasa meskipun ia tidak sadar (tertidur), selama niatnya telah ia lakukan sebelumnya.

Beliau berkata: Seandainya seseorang pingsan pada hari itu dan hari berikutnya serta tidak makan, maka ia harus mengulang puasanya dari awal, karena pada hari ia pingsan itu ia sama sekali tidak dianggap berpuasa, dan tidak sah baginya kecuali ia berniat untuk setiap hari secara tersendiri

sebelum fajar, karena setiap hari terpisah dari hari lainnya. Seandainya seseorang berpuasa Ramadhan di dalam (masa) dua bulan (kafarat)nya, maka ia harus mengulang puasa Ramadhannya dan mengulang dua bulan (kafarat)nya dari awal.

Beliau berkata: Konsekuensi minimal bagi orang yang berpendapat bahwa jima' (hubungan suami-istri) di tengah-tengah masa puasa (kafarat) membatalkan puasa itu, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "**Sebelum keduanya bersentuhan**" (QS. Al-Mujadalah [58]: 3), adalah ia harus berpendapat bahwa kafarat dengan puasa dan pemerdekaan budak tidak sah lagi setelah keduanya bersentuhan (berhubungan).

Beliau berkata: Orang yang berpuasa satu bulan sebelum bersentuhan dan satu bulan sesudahnya, ia telah menaati Allah pada bulan (kedua) tersebut dan bermaksiat dengan berhubungan sebelum bulan yang ia puasakan (yang kedua). Maka orang yang berhubungan sebelum bulan terakhir dari keduanya lebih layak diperbolehkan (puasanya) dibanding orang yang bermaksiat dengan berhubungan sebelum kedua bulan itu sama sekali (belum memulai puasa).

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Hukumnya dalam masalah kafarat ditentukan pada saat ia membayar kafarat

itu, sebagaimana hukumnya dalam shalat ditentukan pada saat ia melaksanakan shalat.

Beliau berkata: Seandainya seseorang telah masuk ke dalam puasa (kafarat) kemudian menjadi mampu (memiliki harta untuk membeli budak), maka ia boleh melanjutkan puasanya, namun pilihan yang lebih utama baginya adalah meninggalkan puasa dan memerdekakan budak.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Seandainya puasa itu adalah kewajibannya (yang tetap), maka tidak boleh memilih untuk membatalkan kewajiban tersebut, sedangkan (memerdekakan) budak adalah kewajiban jika ia mendapatkannya dan bukan yang lain — sebagaimana wudhu dengan air adalah kewajiban jika ia mendapatkan air, bukan yang lain, dan tidak ada pilihan antara dua perkara dalam hal itu.

Maka orang yang telah masuk ke dalam puasa, ketika ia mendapatkan budak, tidak lepas dari dua kemungkinan: apakah keadaannya tetap seperti semula sehingga tidak ada kewajiban baginya kecuali puasa — maka bagaimana mungkin pemerdakaan budak sah baginya padahal itu bukan kewajibannya? Ataukah puasanya telah batal karena adanya budak tersebut, sehingga tidak ada kewajiban kecuali memerdekakan budak — maka bagaimana mungkin puasanya sempurna dan sah baginya padahal itu bukan kewajibannya?

Karena mereka (para ulama) sepakat bahwa jika ia memerdekakan budak maka ia telah menunaikan kewajibannya, maka tetaplah bahwa tidak ada kewajiban baginya selain itu, dan itu berarti batalnya puasanya — seperti wanita yang menjalani masa iddah dengan hitungan bulan, jika kemudian datang haid maka batallah hitungan bulan itu dan berlaku baginya hukum iddah dengan haid. Sebagaimana adanya budak membatalkan puasa dua bulan, maka adanya budak setelah masuk ke dalam hitungan bulan (iddah) juga membatalkan sisa bulan yang tersisa. Ini menjadi dalil bahwa jika seseorang mendapatkan budak setelah masuk (ke dalam puasa), maka batallah sisa dari dua bulan itu.

Imam Syafi'i rahimahullah sendiri berpendapat demikian dalam masalah budak perempuan yang dimerdekakan padahal telah masuk masa iddah — bahwa ia tidak menjalani sisa iddahnya sebagai wanita merdeka, melainkan menjalani iddah sebagai budak. Demikian pula musafir yang masuk ke dalam shalat lalu kemudian menetap (mukim) — ia tidak dianggap mukim pada sebagian shalatnya sehingga tetap boleh mengqashar — kemudian beliau berkata: Dan ini (yakni kasus budak dan iddah) lebih dekat dengan qiyas.

Al-Muzani berkata: Inilah makna dari apa yang kukatakan. Dan hanya Allah pemberi taufik.

Seandainya seseorang berkata kepada budaknya: "Engkau merdeka sekarang juga untuk kafarat ziharku, jika aku menzihar (istri)ku," maka budak itu merdeka seketika, namun hal itu tidak sah sebagai kafarat baginya jika ia benar-benar menzihar (istrinya nanti), karena pada saat pengucapan itu belum ada zihar dan tidak ada sebab (kafarat) darinya.

Bab: Kafarat dengan Memberi Makan

Dari dua kitabku tentang zihar, yang lama dan yang baru

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Tentang orang yang menzihar istrinya namun tidak mendapatkan budak, dan tidak mampu — ketika hendak membayar kafarat — berpuasa dua bulan berturut-turut karena sakit atau alasan apa pun, maka cukup baginya memberi makan, dan tidak sah baginya kurang dari enam puluh orang miskin, masing-masing satu mud dari makanan pokok negerinya, baik itu gandum, jelai, beras, jenis biji-bijian tertentu, kurma, kismis, atau keju kering.

Tidak sah baginya memberi mereka sekaligus enam puluh mud atau lebih (secara borongan tanpa pembagian per orang), karena porsi yang diambil masing-masing orang bisa berbeda-beda, sehingga aku tidak tahu — mungkin saja salah seorang dari mereka mengambil lebih sedikit dan yang lain mengambil lebih banyak — padahal Nabi shallallahu

'alaihi wasallam telah menetapkan takaran makanan tertentu dalam setiap kafarat yang beliau perintahkan.

Tidak sah pula baginya memberi mereka tepung, sawiq (tepung sangrai), atau roti, sampai ia memberikannya dalam bentuk biji-bijian utuh. Anak-anak dan orang dewasa sama saja (dalam hal jatah). Tidak boleh memberikannya kepada orang yang nafkahnya menjadi tanggungannya, tidak pula kepada budak, mukatab, atau siapa pun yang bukan beragama Islam.

Beliau berkata dalam kitab lama: Seandainya setelah memberikannya baru diketahui bahwa orang itu ternyata kaya, maka tetap sah baginya — kemudian beliau kembali (merevisi pendapatnya) bahwa itu tidak sah.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Pendapat inilah yang lebih sesuai dengan qiyas, karena ia telah memberikan (jatah kafarat) kepada orang yang tidak diwajibkan oleh Allah Ta'ala baginya, bahkan Allah mengharamkannya baginya — sedangkan kekeliruan dalam urusan harta menurut beliau dihukumi sebagai kesengajaan, kecuali dalam hal dosa.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Seseorang boleh berkafarat dengan memberi makan sebelum bersentuhan (jima'), karena hal itu semakna dengan kafarat sebelum bersentuhan. Seandainya seseorang memberi seorang miskin dua mud — satu mud untuk kafarat ziharnya dan satu

mud untuk kafarat sumpahnya — maka itu sah baginya, karena keduanya adalah dua kafarat yang berbeda. Namun tidak boleh berkafarat kecuali dengan satu kafarat yang lengkap dan utuh, dari kafarat jenis apa pun yang dibayarkan.

Semua kafarat menggunakan takaran mud Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, tidak berbeda-beda. Dalam kewajiban yang Allah tetapkan melalui lisan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan sunnah Nabinya shallallahu 'alaihi wasallam, terdapat petunjuk bahwa yang dimaksud adalah mud Nabi shallallahu 'alaihi wasallam — bagaimana mungkin memakai takaran orang yang belum lahir pada masa beliau, atau takaran yang baru diciptakan sesudah beliau?

Aku mengatakan "satu mud untuk setiap orang miskin" berdasarkan hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang orang yang membayar kafarat di bulan Ramadhan. Sesungguhnya *beliau shallallahu 'alaihi wasallam* *didatangkan sekeranjang kurma yang berisi lima belas sha'*, lalu beliau berkata kepada orang yang wajib membayar kafarat: "*Berkafaratlah dengan ini.*" Dan beliau telah memberitahunya bahwa ia wajib memberi makan enam puluh orang miskin. Inilah dasarnya, dan kafarat lebih tepat diqiyaskan dengan kafarat (yang lain) dibanding diqiyaskan dengan fidyah dalam ibadah haji.

Sebagian orang berpendapat bahwa satu mud sama dengan dua rithl menurut ukuran Hijaz. Kami telah berdalil menentang pendapat itu, dan lagi pula riwayat-riwayat mendukung apa yang kami katakan, serta penduduk kota hijrah (Madinah) yang paling mengetahui hal ini — tidak sepatutnya ada orang yang lebih mengetahui perkara ini dibanding penduduk Madinah.

Mereka juga berkata: Seandainya seseorang memberi *satu* orang miskin makanan (jatah) enam puluh orang miskin selama enam puluh hari, maka itu sah baginya.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika hal itu sah dilakukan setiap hari kepada orang yang sama, maka semestinya sah pula dilakukan sekaligus dalam satu waktu kepada orang yang sama. Maka dikatakan kepadanya: Bagaimana pendapatmu jika seseorang berkata bahwa Allah berfirman: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu"** (QS. Ath-Thalaq [65]: 2) — itu mengandung dua syarat: jumlah dan sifat adil — lalu aku hanya mensyaratkan sifat adilnya tanpa mensyaratkan jumlahnya, sehingga jika seorang saksi bersaksi hari ini lalu ia mengulangi kesaksiannya (di hari lain), maka itu dianggap dua kesaksian? Jika ia menjawab: Tidak, sampai keduanya benar-benar dua orang saksi (yang berbeda) — maka demikian pula tidak sah sampai mereka benar-benar enam puluh orang miskin (yang berbeda).

Mereka juga berkata: Seandainya seseorang memberi makan kepada ahli dzimmah (non-muslim yang dilindungi), maka itu sah baginya. Jika itu sah diberikan kepada non-muslim, padahal Allah Ta'ala telah berwasiat tentang tawanan (perang), mengapa tidak sah pula diberikan kepada tawanan kaum muslimin dari kalangan musuh dan orang-orang yang meminta perlindungan (musta'min) kepada mereka?

Mereka juga berkata: Seandainya seseorang memberi mereka makan siang atau makan malam — meskipun jumlah makan mereka berbeda-beda — asalkan mengenyangkan mereka, maka itu sah. Dan jika ia memberi mereka nilai (uang seharga) makanan berupa barang, itu pun sah — padahal ia telah meninggalkan takaran yang telah ditetapkan oleh sunnah — lalu ia memberi makan enam puluh anak kecil, atau orang-orang dewasa yang sakit, atau orang-orang yang tidak kenyang kecuali dengan berlipat-lipat dari kafarat itu.

Maka apa jawaban mereka jika seseorang memberikan barang sebagai ganti takaran, padahal seandainya ia mampu memerdekakan budak lalu ia bersedekah dengan nilai harganya (sebagai gantinya)? Jika mereka membolehkan hal ini, berarti mereka membolehkan memberi makan padahal orang itu mampu (memerdekakan) budak. Namun jika mereka berpendapat bahwa itu tidak boleh kecuali dengan

(memerdekakan) budak, maka mengapa mereka membolehkan (penggantian dengan) barang (dalam kafarat makanan)? Padahal yang ditetapkan sunnah hanyalah takaran makanan tertentu yang telah dikenal.

Sesungguhnya konsekuensi dari qiyas pendapat mereka ini adalah mengharuskan pengalihan puasa — meskipun ia mampu melakukannya — kepada hal yang sebaliknya (yakni memberi makan atau harta).

Ringkasan dari Al-Jami' dari Dua Kitabku tentang Li'an, yang Baru dan yang Lama, dan Perkara Talak yang Termasuk di Dalamnya dari Hukum-Hukum Al-Qur'an dan Perbedaan Hadits

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang menuduh istri-istri mereka (berzina), padahal mereka tidak memiliki saksi-saksi selain diri mereka sendiri..."** hingga firman-Nya: **"...bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya termasuk orang-orang yang benar."** (QS. An-Nur [24]: 6–9)

Beliau berkata: Maka jelaslah — wallahu a'lam — dalam Kitab-Nya bahwa Allah membebaskan suami dari (hukuman) menuduh istrinya berzina dengan cara li'an, sebagaimana Allah membebaskan penuduh wanita baik-baik

(selain istri) dengan mendatangkan empat orang saksi atas apa yang dituduhkannya. Hal ini menunjukkan bahwa suami tidak wajib melakukan li'an sampai pihak yang dituduh (istri) menuntutnya, sebagaimana penuduh wanita lain (bukan istri) tidak dikenai hukuman had sampai wanita itu menuntut haknya.

Beliau berkata: Karena Allah tidak mengkhususkan seorang suami tertentu dari suami-suami lainnya, dan tidak ada pula sunnah maupun ijma' yang menunjukkan pengkhususan itu, maka berlaku bagi setiap suami yang sah talaknya dan wajib baginya kewajiban (nafkah), demikian pula setiap istri yang wajib baginya kewajiban (nafkah) — hukum li'an bagi mereka semua sama, tidak berbeda pendapat mengenainya, baik dalam hal perpisahan maupun penafian anak.

Namun hukuman had berbeda-beda tergantung siapa yang tertuduh dan siapa yang menuduh. Sama saja apakah suami berkata "engkau berzina," atau "aku melihatmu berzina," atau "wahai pezina" — semuanya sama, sebagaimana jika ia menuduh wanita lain (bukan istrinya).

Beliau berkata dalam Kitab Nikah dan Talak, dalam imla' (dikte) atas masalah-masalah Malik: Seandainya seorang istri melahirkan bayi sementara suaminya masih anak kecil di bawah usia sepuluh tahun, maka anak itu tidak dinisbahkan kepadanya, karena secara pasti diketahui

bahwa anak seusia itu mustahil memiliki keturunan. Namun jika suami berusia sepuluh tahun atau lebih, dan memungkinkan baginya untuk memiliki keturunan, maka anak itu tetap dinisbahkan kepadanya sampai ia baligh, lalu ia boleh menafikan anak itu dengan li'an, atau jika ia meninggal sebelum baligh maka anak itu tetap menjadi anaknya.

Seandainya suami sudah baligh namun terpotong alat kelaminnya (majbub), maka anak itu tetap dinisbahkan kepadanya kecuali jika ia menafikannya dengan li'an, karena tidak diketahui secara pasti bahwa ia mustahil memiliki keturunan.

Seandainya seseorang berkata: "Aku menuduhmu (berzina) padahal akalku sedang hilang," maka ia tetap dianggap sebagai penuduh, kecuali jika diketahui bahwa hal itu (hilangnya akal) memang benar-benar menyimpannya, maka ia dibenarkan.

Li'an bagi Orang Bisu

Orang bisu boleh melakukan li'an jika ia mampu memahami isyarat. Sebagian orang berpendapat: ia tidak boleh melakukan li'an. Padahal jika ia (dengan isyarat atau tulisan yang dapat dipahami) menjatuhkan talak dan melakukan jual-beli, hal itu dianggap sah.

Beliau berkata: Amamah binti Abu Al-'Ash pernah kehilangan kemampuan bicara (bisu), lalu dikatakan kepadanya: "Untuk si Fulan sekian, dan untuk si Fulan sekian," maka ia memberi isyarat "ya," lalu hal itu dilaporkan (kepada hakim), dan aku berpendapat bahwa itu adalah wasiat (yang sah).

Beliau berkata: Seandainya seorang istri kehilangan akalunya (gila) lalu ia (tetap dianggap) melakukan li'an, maka terjadilah perpisahan dan penafian anak jika anak itu dinafikan darinya, namun ia tidak dikenai hukuman had, karena ia bukan termasuk orang yang dikenai hukuman had.

Seandainya wali istri atau — jika istri itu seorang budak — tuannya yang menuntut suami untuk melakukan li'an, maka tuntutan itu tidak berlaku bagi keduanya (wali maupun tuan). Namun jika istri itu meninggal sebelum sempat memaafkan suaminya, lalu walinya menuntut, maka suami wajib melakukan li'an atau dikenai hukuman had — hukuman had penuh bagi wanita merdeka yang baligh, dan ta'zir bagi selainnya.

Seandainya suami melakukan li'an dan li'an itu selesai, maka bagi istri yang merdeka dan baligh dikenai hukuman had penuh, sedangkan bagi budak perempuan dikenai separuh hukuman had dan diasingkan selama setengah tahun. Tidak ada li'an bagi anak perempuan yang masih kecil, karena tidak ada hukuman had baginya.

Aku tidak memaksa wanita dzimmi (non-muslim yang dilindungi) untuk melakukan li'an, kecuali jika ia sendiri yang menghendaki untuk tunduk pada hukum kami, maka ia boleh melakukan li'an. Jika ia tidak mau, kami menjatuhkan hukuman had kepadanya, jika ia tetap teguh pada kerelaannya tunduk pada hukum kami.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Yang lebih tepat adalah tetap menjatuhkan hukuman had kepadanya, karena ia telah rela dan hukum kami telah berlaku baginya. Seandainya hukum itu berlaku secara pasti atasnya lalu ia menolak untuk rela sehingga hukum itu gugur darinya, maka hukum kami tidak akan pernah berlaku atasnya, karena ia bisa saja, ketika hukum itu memberatkannya dengan sesuatu yang tidak ia sukai, memilih untuk tidak lagi tetap pada kerelaannya.

Seandainya dua orang Yahudi yang telah dihukumi rajam oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mampu menghindari hukuman rajam itu dengan menarik kerelaan mereka (tunduk pada hukum Islam), niscaya keduanya akan melakukannya, insya Allah Ta'ala.

Beliau berkata dalam Al-Imla' tentang Nikah dan Talak atas masalah-masalah Malik: Jika ia (istri dzimmi) menolak untuk melakukan li'an, kami menjatuhkan hukuman had kepadanya.

Seandainya istri seseorang pernah dihukum had karena zina, lalu suami menuduhnya dengan perbuatan zina itu (yang telah dihukum) atau dengan zina yang terjadi sebelum ia menjadi miliknya (istrinya), maka suami dikenai ta'zir jika istri menuntutnya, dan tidak perlu li'an. Namun jika suami mengingkari bahwa ia pernah menuduhnya, lalu istri mendatangkan dua orang saksi, maka suami tetap harus melakukan li'an, dan pengingkarannya terhadap tuduhan itu bukan berarti ia mendustakan dirinya sendiri.

Seandainya suami menuduh istrinya lalu (istri itu) baligh (baru saja baligh saat dituduh), maka tidak ada hukuman had maupun li'an baginya. Namun jika suami menuduhnya pada masa iddah talak raj'i (yang masih boleh dirujuk), maka wajib baginya li'an.

Seandainya istri telah bercerai secara ba'in (talak yang tidak bisa dirujuk), lalu suami menuduhnya berzina dan menisbahkan zina itu ke masa ketika ia masih menjadi istrinya, maka suami dikenai hukuman had, bukan li'an — kecuali jika dengan tuduhan itu ia hendak menafikan seorang anak atau kehamilan, maka ia wajib melakukan li'an.

Jika ditanyakan: Mengapa li'an tetap berlaku di antara keduanya padahal istri telah ba'in (bercerai penuh) ketika kehamilan itu tampak? Dijawab: Sebagaimana anak itu tetap dinisbahkan kepada suami karena istri itu (dulu) adalah

istrinya, demikian pula li'an tetap berlaku di antara keduanya karena istri itu (dulu) adalah istrinya. Tidakkah kau lihat bahwa jika ia melahirkan setelah ba'in-nya, keadaannya sama seperti ketika ia masih berada dalam ikatan pernikahan?

Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menafikan anak sedangkan wanita itu masih berstatus istri, maka ketika hubungan pernikahan (firas) itu telah hilang, anak yang lahir sesudah ba'in-nya lebih layak untuk dinafikan, atau setidaknya berada dalam kedudukan yang sama seperti sebelum ia ba'in.

Seandainya suami berkata: "Seorang laki-laki telah menyetubuhimu melalui duburmu," maka ia dikenai hukuman had atau harus melakukan li'an.

Seandainya suami berkata kepada istrinya: "Wahai pezina, anak dari wanita pezina," sementara ibu istrinya adalah wanita merdeka yang muslimah, lalu istri menuntut agar ibunya (dibela dan pelaku) dihukum had, maka hal itu bukan haknya (istri), melainkan ibunya sendiri yang berhak menuntut hukuman had itu, atau wakilnya. Sedangkan untuk tuduhan terhadap dirinya sendiri, suami harus melakukan li'an bagi istrinya. Jika ia tidak melakukannya, ia ditahan sampai kulitnya (bekas cambukan sebelumnya, jika ada) sembuh, lalu setelah sembuh ia dihukum had, kecuali jika ia (kemudian) mau melakukan li'an.

Kapan pun suami menolak li'an lalu kami telah menghukum had kepadanya kecuali satu kali cambukan, kemudian ia berkata: "Aku (mau) melakukan li'an," maka kami menerima kembali keinginannya itu, dan tidak ada kompensasi baginya atas cambukan yang telah berlalu — sebagaimana halnya orang yang menuduh wanita lain (bukan istrinya) lalu berkata "aku tidak akan mendatangkan saksi," lalu ia dicambuk sebagian dari hukuman had, kemudian ia berkata "aku akan mendatangkan mereka (saksi)," maka hal itu tetap menjadi haknya. Demikian pula istri, jika ia tidak mau melakukan li'an lalu dicambuk sebagian dari hukuman had, kemudian ia berkata "aku (mau) melakukan li'an," maka kami menerimanya.

Ada yang berkata: Bagaimana li'an bisa terjadi antara suami dan istri yang dinikahi dengan pernikahan yang batal (fasid) terkait status anak, padahal Allah berfirman: "Dan orang-orang yang menuduh istri-istri mereka..."? Maka kukatakan kepadanya: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Anak itu bagi (pemilik) firasy (ranjang/pernikahan yang sah), dan bagi pezina adalah batu (kerugian, tidak mendapat apa-apa).*"

Kaum muslimin tidak berselisih bahwa yang dimaksud "pemilik firasy" adalah pemilik hubungan yang sah, baik melalui pernikahan yang sah maupun kepemilikan budak. Ia (lawan bicara) menjawab: Ya, ini adalah firasy. Kukatakan:

Dan zina tidak menyebabkan nasab dinisbahkan kepadanya, tidak pula mewajibkan mahar, tidak pula menggugurkan hukuman had bukan? Ia menjawab: Ya. Kukatakan: Maka jika muncul suatu kasus baru yang bukan firasy yang sah dan bukan pula zina yang jelas — yaitu pernikahan yang fasid — bukankah jalannya adalah kita mengqiyaskannya dengan perkara yang paling mirip dengannya? Ia menjawab: Ya. Kukatakan: Maka anak dari hubungan syubhat (pernikahan fasid) telah mirip dengan anak dari pernikahan yang sah dalam hal penetapan nasab, kewajiban mahar, dan kewajiban iddah — maka demikian pula keduanya mirip dalam hal penafian melalui li'an.

Sebagian orang berpendapat: Li'an hanya sah dilakukan oleh dua orang merdeka dan muslim, yang tidak pernah dihukum had karena menuduh (zina), berdasarkan zahir Al-Qur'an semata. Ia berdalih bahwa li'an adalah suatu kesaksian, padahal sesungguhnya li'an adalah sumpah. Seandainya li'an adalah kesaksian, tentu tidak boleh seseorang menjadi saksi untuk dirinya sendiri, dan tentu kesaksian wanita hanya separuh dari kesaksian laki-laki, dan tentu ada kewajiban sumpah tambahan bagi satu orang saksi (dalam kasus tertentu), dan tentu tidak sah li'an dari dua orang yang fasik, karena kesaksian keduanya tidak diterima.

Jika dikatakan: Bukankah keduanya bisa bertaubat sehingga kesaksiannya diterima? Maka kukatakan: Demikian

pula dua orang budak yang saleh, bisa saja mereka dimerdekakan sehingga kesaksian mereka diterima pada saat itu. Sedangkan dua orang fasik, seandainya mereka bertaubat, kesaksiannya tidak langsung diterima kecuali setelah melalui masa yang panjang untuk diuji. Maka konsekuensinya, mereka (yang berpendapat li'an sebagai kesaksian) harus membolehkan li'an dari dua orang buta yang lemah, karena menurut mereka kesaksian keduanya tidak pernah diterima selamanya, sebagaimana kesaksian orang-orang yang pernah dihukum had juga tidak pernah diterima.

Bab: Di Mana Li'an Dilakukan

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Diriwayatkan dari *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* bahwa beliau melakukan li'an antara suami-istri di atas mimbar.

Beliau berkata: Jika seorang hakim melaksanakan li'an antara suami-istri di Makkah, maka dilakukan di antara Maqam Ibrahim dan Ka'bah; jika di Madinah, maka di atas mimbar; jika di Baitul Maqdis, maka di masjidnya; demikian pula di setiap negeri (dilakukan di tempat yang paling mulia/masjid utama).

Beliau berkata: Dimulai dengan suami berdiri sedangkan istri duduk, lalu suami melakukan li'an; kemudian istri berdiri dan melakukan li'an — kecuali jika istri sedang haid, maka dilakukan di pintu masjid. Jika istri seorang

musyrikah, maka ia melakukan li'an di gereja atau tempat yang ia agungkan. Jika wanita musyrikah itu ingin menghadirkannya di masjid mana pun, ia boleh menghadirinya, kecuali ia tidak boleh masuk ke Masjidil Haram, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "**Maka janganlah mereka mendekati Masjidil Haram setelah tahun ini.**" (QS. At-Taubah [9]: 28)

Al-Muzani rahimahullah berkata: Jika wanita musyrikah saja diperbolehkan menghadirkan li'an di masjid, sementara — meskipun ia musyrikah — ia mungkin saja sedang haid, maka wanita muslimah lebih layak diperbolehkan demikian.

Beliau berkata: Jika kedua suami-istri itu musyrik dan tidak memiliki agama (kepercayaan tertentu), lalu mereka meminta keputusan hukum kepada kami, maka li'an dilaksanakan di antara mereka di majelis hukum.

Bab: Tata Cara Li'an, Penafian Anak, Penyandarannya kepada Ibu, dan Perkara Lainnya

Dari dua kitabku tentang li'an, yang baru dan yang lama, serta dari Ikhtilaf Al-Hadits

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Malik mengabarkan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma, *bahwa seorang laki-laki melakukan li'an terhadap istrinya pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan*

menafikan anaknya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memisahkan keduanya dan menyandarkan anak itu kepada ibunya. Sahl dan Ibnu Syihab berkata: Itulah yang menjadi sunnah bagi orang-orang yang saling ber-li'an.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Makna perkataan keduanya adalah: perpisahan tanpa talak dari suami.

Beliau berkata: Pemisahan yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bukanlah perpisahan (talak) dari suami, melainkan perpisahan berdasarkan keputusan hukum.

Beliau berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Allah mengetahui bahwa salah seorang dari kalian berdusta, maka adakah di antara kalian yang mau bertaubat?*" — maka beliau memberlakukan satu hukum yang sama, baik terhadap yang jujur maupun yang dusta, dan membebaskan keduanya dari hukuman had.

Beliau bersabda pula: "*Jika ia (istri) melahirkan anak berkulit gelap bermata hitam pekat, maka aku tidak menganggapnya kecuali (suami) telah benar tuduhannya terhadapnya.*" Lalu istri itu melahirkan anak dengan ciri-ciri yang tidak disukai itu, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*Sungguh perkaranya (kebenaran tuduhan suami) sudah jelas, seandainya bukan karena apa yang telah Allah tetapkan (yakni hukum li'an).*"

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberitahukan bahwa beliau tidak menggunakan indikasi (kemiripan ciri anak) sebagai bukti kebenaran tuduhan suami terhadap istrinya, dan beliau tetap memutuskan berdasarkan zahir (hukum li'an) antara suami dan istri itu. Maka para pemimpin (hakim) sesudah beliau lebih layak untuk tidak menggunakan indikasi semacam itu dalam perkara serupa, dan hendaknya selalu memutuskan berdasarkan zahir semata.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata, dalam sebuah hadits yang beliau sebutkan: bahwa ketika turun ayat tentang orang-orang yang saling ber-li'an, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wanita mana pun yang memasukkan ke dalam suatu kaum orang yang bukan bagian dari mereka, maka ia tidak mendapat apa pun dari Allah, dan Allah tidak akan memasukkannya ke dalam surga-Nya. Dan laki-laki mana pun yang mengingkari anaknya padahal ia melihatnya (menyadari bahwa itu anaknya), maka Allah akan berpaling darinya dan akan membongkar aibnya di hadapan orang-orang terdahulu dan yang kemudian."*

Bab: Bagaimana Cara Li'an

Dari Kitab Li'an dan Talak dan Hukum-Hukum Al-Qur'an

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Karena Sahl meriwayatkan tentang persaksian li'an meskipun usianya
[1012]

masih muda saat itu, dan Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma juga meriwayatkannya, maka kami berdalil bahwa li'an tidak sah kecuali dihadiri oleh sekelompok orang beriman, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak menghadiri suatu perkara yang beliau ingin tutupi kecuali beliau juga menghadirkan orang lain untuk menyaksikannya.

Demikian pula seluruh hukum had zina disaksikan oleh sekelompok orang beriman, paling sedikit empat orang, karena tidak sah kesaksian zina kurang dari jumlah itu. Ini serupa dengan firman Allah Ta'ala tentang dua pezina: **"Dan hendaklah (pelaksanaan) siksaan mereka disaksikan oleh sekelompok orang-orang yang beriman."** (QS. An-Nur [24]: 2)

Dalam riwayat yang menceritakan li'an dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam secara garis besar tanpa penjelasan rinci, terdapat dalil bahwa ketika Allah Ta'ala menetapkan li'an sebagaimana diceritakan dalam Kitab-Nya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan li'an antara pasangan suami-istri sesuai dengan apa yang diceritakan Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an.

Tata cara li'an adalah: hakim berkata kepada suami: "Katakanlah: Aku bersaksi demi Allah bahwa aku termasuk orang-orang yang benar dalam tuduhanku terhadap istriku, si Fulanah binti Fulan, bahwa ia berzina" — sambil menunjuk kepadanya jika ia hadir — kemudian ia mengulangnya

sampai genap empat kali. Setelah itu hakim menghentikannya dan mengingatkannya kepada Allah Ta'ala, seraya berkata: "Sesungguhnya aku khawatir, jika engkau tidak benar, engkau akan menanggung laknat Allah." Jika hakim melihat bahwa suami hendak melanjutkan, maka orang yang mendampinginya meletakkan tangannya pada mulut suami dan berkata: "Sesungguhnya ucapanmu 'dan laknat Allah atasku jika aku termasuk pendusta' itu mewajibkan (laknat itu benar-benar berlaku)."

Jika suami tetap bersikeras, dibiarkanlah ia, dan ia berkata: "Katakanlah: Dan laknat Allah atasku jika aku termasuk orang-orang yang berdusta dalam tuduhanku terhadap si Fulanah bahwa ia berzina." Jika ia menuduhnya berzina dengan seseorang yang disebutkan namanya secara spesifik, satu orang, dua orang, atau lebih, maka pada setiap kesaksian ia menambahkan: "...bahwa aku termasuk orang-orang yang benar dalam tuduhanku bahwa ia berzina dengan si Fulan," atau "dengan si Fulan dan si Fulan," dan pada kalimat li'an terakhir ia berkata: "Dan laknat Allah atasku jika aku termasuk orang-orang yang berdusta dalam tuduhanku bahwa ia berzina dengan si Fulan," atau "dengan si Fulan dan si Fulan."

Beliau berkata: Jika istri memiliki anak yang dinafikan suami, atau sedang hamil dan suami menafikan kandungannya, maka pada setiap kesaksian suami

menambahkan: "Aku bersaksi demi Allah bahwa aku termasuk orang-orang yang benar dalam tuduhanku bahwa ia berzina, dan bahwa anak ini adalah anak hasil zina, bukan dariku." Jika istri sedang hamil, ia berkata: "Dan bahwa kehamilan ini, jika benar ia hamil, adalah dari zina, bukan dariku." Jika suami telah mengucapkan hal ini, selesailah proses li'annya.

Jika hakim keliru sehingga tidak menyebutkan penafian anak atau kehamilan dalam li'an, lalu hakim berkata kepada suami: "Jika engkau ingin menafikannya, ulangi li'an," maka istri tidak perlu mengulang setelah suami mengulang li'annya, jika istri sudah menyelesaikan li'an-nya sebelumnya, setelah li'an suami (selesai). Jika hakim keliru sedangkan suami telah menuduh seorang laki-laki (berzina dengan istrinya) namun belum melakukan li'an atas tuduhan itu, lalu laki-laki tersebut menuntut hukuman had bagi suami, maka li'an diulang atas suami; jika tidak, suami dikenai hukuman had jika ia tidak melakukan li'an.

Beliau berkata dalam Kitab Talak dari Hukum-Hukum Al-Qur'an dan dalam Al-Imla' atas masalah-masalah Malik: Ketika Allah Ta'ala menetapkan hukum bagi suami yang menuduh istrinya berzina tanpa mengecualikan apakah ia menyebutkan nama orang yang dituduh bersama istrinya atau tidak menyebutkannya — dan (kisahnya) *Al-'Ajlani menuduh istrinya berzina dengan sepupu istrinya, Syarik bin*

Sahma, dan melaporkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia melihatnya (berbuat itu) atasnya —

Beliau berkata dalam bab Talak dari Hukum-Hukum Al-Qur'an: Maka suami melakukan li'an, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak menghadirkan orang yang dituduh bersama istri itu. Kami berdalil dari sini bahwa jika suami telah melakukan li'an, maka tidak ada hukuman had bagi suami terhadap orang yang menuduhnya (secara tidak langsung, melalui li'an itu) berselingkuh dengan istrinya. Seandainya ada hak (untuk menuntut) baginya, tentu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam akan mengambilkan haknya itu, dan tentu beliau akan mengutus orang untuk menanyai laki-laki yang dituduh tersebut — jika ia mengakui, ia dikenai hukuman had; jika ia mengingkari, suami yang dikenai hukuman had (atas tuduhannya).

Beliau berkata dalam Al-Imla' atas masalah-masalah Malik: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bertanya kepada Syarik, namun ia mengingkarinya, sehingga Nabi tidak menyumpahnya dan tidak pula menghukumnya had karena li'an yang dilakukan orang lain (suami), dan Al-'Ajlani (sang penuduh) pun tidak dikenai hukuman had karena telah menyebut nama orang yang dituduhnya.

Beliau berkata dalam bab Li'an: Tidak ada kewajiban bagi hakim, jika seorang laki-laki dituduh berzina, untuk mengutus orang kepadanya guna menanyakan hal itu,

karena Allah berfirman: "**Dan janganlah kalian saling memata-matai (mencari-cari kesalahan orang lain).**" (QS. Al-Hujurat [49]: 12)

Jika ada yang menganggap serupa dengan kisah *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Unais kepada istri seorang laki-laki, seraya berkata: "Jika ia mengakui, rajamlah ia,"* maka (perlu diketahui) itu adalah kasus wanita yang ayah dari lelaki yang berzina dengannya melaporkan bahwa wanita itu berzina, sehingga wajib baginya untuk menanyainya — jika wanita itu mengakui, ia dihukum had dan gugurlah hukuman had bagi orang yang menuduhnya; jika ia mengingkari, penuduhnya yang dikenai hukuman had. Demikian pula jika yang menuduhnya adalah suaminya sendiri.

Beliau berkata: Karena orang yang menuduh istrinya, jika ia melakukan li'an, sekalipun orang yang dituduh (berselingkuh dengan istrinya) itu datang sendiri (mengklaim), tetap tidak dikenai hukuman had baginya (dari pihak yang dituduh), maka pertanyaan kepada orang yang dituduh itu tidak ada gunanya kecuali untuk menghukumnya had — namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak menanyainya. Beliau hanya menanyai wanita yang dituduh — dan Allah Azza wa Jalla lebih mengetahui — untuk kepentingan hukuman had yang akan dikenakan kepadanya jika ia tidak mengakui zina dan suami tidak melakukan li'an.

Siapa pun dari pasangan suami-istri yang berbahasa asing (non-Arab), ia melakukan li'an dengan bahasanya sendiri, disaksikan oleh dua orang saksi adil yang memahami bahasanya — dan aku lebih menyukai jika ada empat orang saksi. Jika ia bisu namun memahami isyarat, ia melakukan li'an dengan isyarat, dan jika kemudian lisannya bisa berbicara (sembuh dari bisu) setelah itu, ia tidak perlu mengulangnya.

Kemudian istri diberdirikan dan mengucapkan: "Aku bersaksi demi Allah bahwa suamiku, si Fulan" — sambil menunjuk kepadanya jika ia hadir — "termasuk orang-orang yang berdusta dalam tuduhannya kepadaku bahwa aku berzina," lalu ia mengulangnya sampai mengucapkan hal itu empat kali. Setelah selesai, hakim menghentikannya dan mengingatkannya kepada Allah Ta'ala, seraya berkata: "Berhati-hatilah, jangan sampai engkau menanggung kemurkaan Allah jika engkau tidak jujur dalam sumpahmu."

Jika hakim melihat ia hendak melanjutkan dan ada wanita yang mendampinginya, hakim memerintahkan wanita itu meletakkan tangannya pada mulut istri tersebut. Jika tidak ada yang mendampinginya dan hakim melihatnya hendak melanjutkan, hakim berkata kepadanya: "Katakanlah: Dan kemurkaan Allah atasku jika suamiku termasuk orang-orang yang benar dalam tuduhannya

terhadapku bahwa aku berzina." Setelah ia mengucapkan itu, selesailah proses li'annya.

Beliau berkata: Aku memerintahkan agar keduanya dihentikan dan diingatkan kepada Allah, karena Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu meriwayatkan *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan seorang laki-laki, ketika melaksanakan li'an antara dua orang yang saling ber-li'an, untuk meletakkan tangannya pada mulutnya sendiri pada kalimat kelima, dan bersabda: "Sesungguhnya itu mewajibkan (laknat benar-benar berlaku)."*

Ketika Allah Ta'ala menyebutkan kesaksian sebanyak empat kali, kemudian memisahkannya dengan (kalimat kelima berupa) laknat bagi laki-laki dan kemurkaan bagi perempuan, hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara li'an dan kesaksian biasa — bahwa laknat dan kemurkaan setelah empat kesaksian itu mewajibkan konsekuensi bagi siapa yang berhak menanggungnya, yaitu jika ia berani mengucapkan atau melakukan (perbuatan dusta), lalu berani bersaksi palsu atas nama Allah, kemudian bertambah beraninya lagi dengan melakukan li'an dan mengundang laknat Allah atas dirinya sendiri.

Maka sepatutnya bagi hakim, apabila mengetahui hal yang tidak diketahui oleh kedua belah pihak (mengenai konsekuensi berat ini), untuk menghentikan keduanya

sejenak demi kebaikan mereka berdua, berdasarkan petunjuk dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Bab: Tentang Apa Yang Terjadi Setelah Li'an Suami, Yaitu Perceraian, Penafian Nasab Anak, Dan Had Bagi Istri — Dari Dua Kitab Qadim Dan Jadid

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Apabila suami telah menyempurnakan persaksian dan li'an, maka status pernikahan istrinya telah hilang, dan istri tersebut tidak halal lagi baginya selama-lamanya dalam keadaan apa pun — baik ia kemudian mendustakan pernyataannya sendiri lalu istrinya melakukan li'an balasan, maupun istrinya tidak melakukan li'an. Aku mengatakan hal ini karena Nabi Muhammad bersabda: *"Tidak ada jalan bagimu atas dirinya (istrimu),"* dan beliau tidak mengatakan 'sampai engkau mendustakan dirimu sendiri'. Beliau juga bersabda tentang perempuan yang ditalak tiga kali: *"Sampai ia menikah dengan suami yang lain."*

Dan karena Nabi Muhammad bersabda: *"Anak itu menjadi hak pemilik ranjang (suami),"* sedangkan perempuan itu berstatus sebagai ranjang bagi suaminya, maka tidak boleh menafikan nasab anak dari status ranjang tersebut kecuali dengan hilangnya status ranjang itu. Dapat dipahami dari keputusan Rasulullah Muhammad, ketika

beliau menetapkan anak itu dinasabkan kepada ibunya, bahwa beliau menafikan anak itu dari bapaknya berdasarkan sumpah sang suami melalui li'annya, bukan berdasarkan sumpah perempuan yang mendustakan penafian suaminya. Dapat pula dipahami dari ijmak kaum muslimin bahwa apabila suami mendustakan dirinya sendiri, maka anak itu dinasabkan kepadanya dan ia dijilid had, karena tidak ada relevansi bagi perempuan dalam hal ini — yang relevan hanyalah pihak suami. Bagaimana mungkin perempuan memiliki relevansi dalam sumpah suami, penafian anak, dan penetapan nasabnya?

Dalil atas hal itu adalah sesuatu yang tidak diperselisihkan para ulama, yaitu bahwa apabila sang ibu berkata, "Anak ini bukan darimu, aku hanya meminjamnya," maka perkataannya itu tidak bernilai apa-apa apabila diketahui bahwa ia melahirkannya dalam status sebagai istri suaminya, kecuali dengan li'an — sebab hal itu merupakan hak bagi anak, bukan hak bagi ibu. Demikian pula, apabila suami berkata, "Ini anakku," sedangkan istri berkata, "Tidak, aku telah berzina, maka anak ini dari hasil zina," maka anak itu tetap menjadi anaknya. Tidakkah engkau lihat bahwa keputusan mengenai anak — baik penafian maupun penetapan nasab — berada di tangan suami, bukan di tangan ibunya? Maka demikian pula penafiannya melalui li'an, bukan di tangan ibunya.

Sebagian orang berpendapat: apabila suami telah melakukan li'an kemudian istri berkata, "Benar, aku telah berzina," maka anak itu tetap dinasabkan kepada suami, dan tidak ada had bagi istri, serta tidak perlu li'an dari pihak istri — demikian pula jika istri tersebut pernah dihukum had (karena zina sebelumnya). Maka timbul kelemahan pada pendapat ini: jika suami itu seorang fasik yang menuduh zina terhadap istri yang suci dan muslimah, lalu keduanya berli'an sehingga anak dinafikan — padahal di sisi kaum muslimin istri itu lebih dapat dipercaya daripada suami — sedangkan jika istri itu fasik lalu membenarkan tuduhan suami, anak tidak dinafikan. Dengan demikian, pendapat ini menjadikan anak dari ibu yang suci tidak memiliki bapak dan membebaskan aib itu kepadanya, sementara anak dari ibu yang fasik memiliki bapak yang tidak bisa dinafikan darinya.

Ia (ulama tersebut) berkata: "Siapa pun di antara keduanya yang meninggal sebelum suami menyempurnakan li'an, maka yang masih hidup mewarisi yang telah meninggal, dan anak tidak dinafikan sampai seluruh proses li'an disempurnakan. Apabila suami menolak menyempurnakan li'an, maka ia dihukum had karena tuduhannya. Namun apabila ia dituntut lagi dengan had atas tuduhan yang sama, ia tidak dihukum had lagi, karena itu satu tuduhan yang telah dihukum satu kali. Sedangkan anak, ia menjadi hak pemilik ranjang, maka tidak dapat dinafikan kecuali dengan cara yang telah dilakukan Rasulullah

Muhammad — yaitu ketika Al-'Ajlani menuduh istrinya berzina dan menafikan kandungannya setelah kandungan itu jelas terlihat, ia menafikannya melalui li'an."

Apabila suami telah menyempurnakan li'an, sedangkan istri menolak melakukan li'an dalam keadaan sakit, atau dalam cuaca sangat dingin atau sangat panas, maka jika ia seorang janda, ia dirajam. Namun jika ia seorang gadis, ia tidak dihukum had sampai ia sembuh dan cuaca dingin atau panas itu berlalu, barulah ia dihukum had. Hal ini berdasarkan firman Allah: **"Dan li'an itu dapat menghindarkan siksaan (had) darinya"** (Surah An-Nur, ayat 8) — yang dimaksud siksaan di sini adalah had, maka had itu tidak dapat dihindarkan darinya kecuali dengan li'an.

Sebagian orang berpendapat bahwa suami tidak perlu ber-li'an hanya karena kehamilan istrinya, sebab bisa jadi itu hanya kembang. Maka dikatakan kepadanya: "Bagaimana pendapatmu jika diketahui secara pasti bahwa itu bukan kehamilan, apakah suami tetap harus ber-li'an karena tuduhan zinanya?" Ia menjawab: "Ya, benar." Dikatakan: "Lalu mengapa ia tidak ber-li'an pada saat itu juga?"

Ia juga berpendapat bahwa apabila suami menggauli istrinya padahal mengetahui istrinya hamil, kemudian setelah istrinya melahirkan ia membiarkannya selama tiga puluh sembilan malam — istrinya masih dalam masa nifas dan tinggal bersamanya — lalu suami itu menafikan

anaknya, maka hal itu diperbolehkan baginya. Pendapat ini meninggalkan apa yang telah diputuskan Rasulullah Muhammad terhadap Al-'Ajlani dan istrinya yang hamil, yaitu li'an dan penafian anak, sebagaimana telah kami jelaskan.

Seandainya apa yang kami katakan bukan sunnah, pendapat itu menjadikan sikap diam padahal mengetahui sesuatu sebagai bentuk pengakuan. Sebagaimana ia berpendapat dalam masalah syuf'ah: apabila seseorang mengetahui adanya penjualan lalu diam, maka diamnya dianggap sebagai pengakuan untuk menyerahkan haknya.

Demikian pula dalam masalah budak yang dibeli: apabila pembeli mempekerjakannya (setelah mengetahui ada cacat) tanpa berkata apa-apa, maka itu dianggap kerelaan menerima cacat tersebut. Jadi, di mana pun ia menghendaki, ia menjadikan diam sebagai tanda kerelaan. Namun ketika sampai pada kasus yang justru lebih mirip dengan kerelaan dan pengakuan, ia tidak menjadikannya sebagai kerelaan — bahkan menjadikan diamnya suami tanpa mengingkari kehamilan selama empat puluh malam sebagai pengakuan, tetapi menolaknya apabila baru tiga puluh sembilan malam. Maka apa bedanya antara kedua sikap diam tersebut?

Ia mengklaim berdalil bahwa Allah, ketika mewajibkan suami bersaksi agar terbebas dari had, maka apabila ia tidak

terbebas dari tuduhan zina, ia wajib dikenai had. Dikatakan kepadanya: "Demikian pula setiap orang yang engkau minta bersumpah agar terbebas dari suatu tuntutan — sebagaimana engkau katakan tentang orang yang menolak bersumpah dalam perkara harta, perampasan, atau pelukaan yang disengaja, engkau memutuskan berdasarkan penolakannya itu?" Ia menjawab: "Ya, benar." Aku berkata: "Lalu mengapa engkau tidak mengatakan hal yang sama tentang perempuan — bahwa engkau memintanya bersumpah agar terbebas dari had, sedangkan Allah telah menyebutkan bahwa dengan sumpah itu ia dapat menghindarkan siksaan dari dirinya? Jika ia tidak dapat membebaskan diri, mengapa engkau tidak mewajibkan had atasnya sebagaimana engkau katakan tentang suami dan orang yang menolak bersumpah? Padahal di dalam Al-Qur'an tidak disebutkan bahwa suami dapat menghindarkan had dengan persaksiannya, sementara di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa perempuan dapat menghindarkan siksaan — yaitu had — dengan persaksiannya. Inilah yang sesuai dengan akal dan qiyas."

Aku berkata kepadanya: "Seandainya perempuan itu berkata kepadamu, 'Mengapa engkau menahanku, padahal engkau tidak menahan seseorang kecuali dengan alasan yang benar?' Bagaimana jawabmu?" Ia menjawab: "Aku akan berkata, 'Aku menahanmu agar engkau bersumpah sehingga terbebas dari had.'" Seandainya perempuan itu

berkata, "Jika aku tidak melakukannya, maka jatuhkanlah had itu kepadaku," ia menjawab: "Tidak bisa." Perempuan itu berkata lagi, "Kalau begitu, penahanan ini adalah had?" Ia menjawab: "Tidak." Perempuan itu berkata: "Kalau begitu, penahanan ini adalah kezaliman — engkau tidak menjatuhkan had kepadaku, dan tidak pula membebaskanku dari penahanan. Padahal engkau tidak akan menemukan dasar penahananku ini dalam Al-Qur'an, sunnah, ijmak, maupun qiyas terhadap salah satu darinya."

Ia berkata: "Jika engkau berkata bahwa yang dimaksud siksaan itu adalah penahanan, maka ini kekeliruan. Berapa lama penahanan itu? Seratus hari, ataukah sampai ia mati? Padahal Allah berfirman: **'Dan hendaklah pelaksanaan siksaan terhadap keduanya disaksikan oleh sekelompok orang-orang yang beriman'** (Surah An-Nur, ayat 2). Menurutmu, apakah yang dimaksud di situ had ataukah penahanan?" Ia menjawab: "Yang dimaksud adalah had, dan penjara bukanlah had." Siksaan dalam perkara zina adalah had-had itu sendiri, namun penjara terkadang juga bisa disebut siksaan. Aku berkata: "Demikian pula bepergian jauh, kesempitan hidup, dan penderitaan lainnya — semua itu juga bisa disebut siksaan."

Ia berkata: "Orang-orang yang berbeda pendapat dengan kami — bahwa pasangan yang telah ber-li'an tidak akan pernah bersatu kembali selamanya — telah

diriwayatkan dari Umar, Ali, dan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhum: 'Dua orang yang saling ber-li'an tidak akan pernah bersatu kembali selamanya.' Sebagian mereka kembali kepada pendapat kami, sementara sebagian lainnya tetap menolaknya."

Bab: Apa Yang Termasuk Tuduhan Zina Dan Apa Yang Bukan, Penafian Anak Tanpa Tuduhan Zina, Tuduhan Zina Terhadap Anak Hasil Li'an, Dan Hal-Hal Lainnya

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Apabila istrinya melahirkan seorang anak, lalu suami berkata, 'Anak ini bukan dariku,' maka tidak ada had maupun li'an sampai perkataannya itu ditelusuri maksudnya. Jika ia berkata, 'Aku tidak menuduhnya berzina, dan ia tidak melahirkan anak ini dariku, atau ia melahirkannya dari suami sebelumku,' padahal telah diketahui bahwa pernikahannya dengan suami sebelumnya memang ada, maka anak itu tidak dinasabkan kepadanya kecuali dengan kesaksian empat orang perempuan yang menyaksikan bahwa perempuan itu melahirkannya sedangkan ia berstatus sebagai istrinya pada waktu yang memungkinkan kelahiran itu berdasarkan masa kehamilan paling singkat. Jika istri meminta suami bersumpah, kami menyumpahnya, dan ia terbebas. Namun jika ia menolak bersumpah, kami menyumpah istrinya, dan anak itu dinasabkan kepada

suami. Jika istri tidak mau bersumpah, anak itu tidak dinasabkan kepadanya."

Ia berkata dalam Kitab Ath-Thalaq dari Ahkam Al-Qur'an: "Apabila suami berkata kepada istrinya, 'Kehamilan ini bukan dariku,' padahal istrinya bukan pezina dan suami tidak pernah menggaulinya, maka dikatakan: bisa jadi ia keliru dan itu bukan kehamilan sungguhan, sehingga ia benar dan istrinya pun bukan pezina — maka tidak ada had maupun li'an. Namun apabila telah dipastikan itu memang kehamilan, kami katakan: bisa jadi istrinya mengambil air maninya lalu memasukkannya ke dalam rahimnya sehingga ia hamil darinya, sehingga suami benar bahwa ia tidak menggaulinya, dan istri pun benar bahwa anak itu adalah anak suami. Jika suami menuduhnya berzina, maka istri melakukan li'an balasan. Namun jika suami hanya menafikan anaknya tanpa menuduh zina, dengan berkata, 'Aku tidak akan ber-li'an dengannya dan tidak akan menuduhnya berzina,' maka ia tidak melakukan li'an, dan anak itu tetap dinasabkan kepadanya. Jika suami menuduhnya berzina, ia bisa ber-li'an dengannya, sebab jika ia ber-li'an tanpa tuduhan zina, berarti ia hanya mengklaim istrinya tidak melahirkan anak itu, padahal istrinya telah menyatakan melahirkannya. Sesungguhnya Allah mewajibkan li'an karena adanya tuduhan zina, sehingga tidak wajib karena sebab lain. Jika suami berkata, 'Ia tidak berzina dengan lelaki itu, tetapi ia telah bermaksiat,' maka

anak itu tidak dapat dinafikan kecuali dengan li'an, dan terjadilah perceraian."

Apabila seseorang berkata kepada anak hasil li'an, "Engkau bukan anak si Fulan," maka ia disumpah bahwa ia tidak bermaksud menuduh ibunya berzina, dan tidak dikenai had. Namun jika ia memang bermaksud menuduh ibunya berzina, kami menjatuhkan had kepadanya. Jika perkataan itu diucapkan setelah orang yang menafikan anak itu (ayahnya) mengakuinya kembali, maka orang yang mengucapkan perkataan itu dikenai had jika ibunya perempuan merdeka dan menuntut had, atau dikenai ta'zir jika ibunya seorang Nasrani atau budak perempuan.

Al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Beliau (Imam Syafi'i) telah mengatakan mengenai seorang laki-laki yang berkata kepada anaknya, 'Engkau bukan anakku,' bahwa perkataan itu bukanlah tuduhan zina terhadap ibunya sampai ditanyakan maksudnya, karena bisa jadi ia menisbakkannya kepada sebab yang halal. Pendapat inilah yang lebih sesuai dengan pernyataannya sebelumnya."

Beliau berkata: "Apabila kami telah menafikan anak darinya melalui li'an, kemudian istri melahirkan anak lagi setelah itu dalam waktu kurang dari enam bulan, atau lebih dari batas waktu yang mengharuskan nasab bagi anak perempuan yang telah ditalak ba'in, maka anak itu tetap menjadi anaknya, kecuali jika ia menafikannya pula dengan

li'an. Dan apabila istri melahirkan dua anak dalam satu kehamilan, lalu suami mengakui salah satunya dan menafikan yang lain, maka keduanya tetap menjadi anaknya, karena satu kehamilan tidak mungkin menghasilkan dua anak kecuali dari satu ayah."

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Apabila penafiannya disertai tuduhan zina terhadap ibunya, maka ia wajib dikenai had karenanya. Jika salah satu dari keduanya meninggal sebelum li'an selesai, kemudian suami tetap melakukan li'an, maka anak itu ternafikan, baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal. Jika suami menafikan anak istrinya dengan li'an, kemudian istri melahirkan anak lain sehari setelahnya, lalu suami mengakuinya, maka keduanya tetap dinasabkan kepadanya, karena keduanya berasal dari satu kehamilan, dan suami dikenai had jika ia telah menuduh istrinya berzina. Namun jika ia tidak menafikan anak yang kedua, statusnya ditanggihkan. Jika ia kemudian menafikannya dan berkata, 'Li'an pertamaku sudah cukup, karena ini satu kehamilan,' maka hal itu tidak berlaku baginya sampai ia melakukan li'an lagi untuk anak kedua."

Sebagian orang berpendapat: "Jika salah satu dari keduanya meninggal sebelum li'an, maka suami tetap melakukan li'an, namun kedua anak itu tetap dinasabkan kepadanya." Padahal menurut kami maupun menurutnya,

keduanya berasal dari satu kehamilan. Maka bagaimana mungkin suami melakukan li'an namun anak tetap dinasabkan kepadanya? Ia menjawab: "Karena ia mewarisi anak yang telah meninggal." Aku berkata kepadanya: "Siapa yang mengatakan bahwa ia mewarisinya?"

Ia juga berkata: "Jika suami menafikan anak dengan li'an, lalu anak itu meninggal, kemudian sang ayah mengklaimnya kembali, maka ayah itu dikenai had, namun nasabnya tidak ditetapkan dan ia tidak mewarisinya. Namun jika anak yang dinafikan itu meninggalkan keturunan, maka ayahnya dikenai had, dan nasab anak itu ditetapkan kepadanya, serta ia mewarisinya."

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Tidak ada perbedaan antara anak itu meninggalkan keturunan atau tidak. Sebab, anak yang dinafikan ini, apabila ia meninggal dalam keadaan nasabnya ternafikan, kemudian sang ayah mengakuinya kembali, maka nasabnya tidak kembali ditetapkan, karena ia telah meninggalkan kehidupan dalam suatu keadaan tertentu sehingga keadaan itu tidak dapat berubah lagi. Demikian pula, anak dari orang yang dinafikan itu berlaku sama seperti orang yang dinafikan itu sendiri — ia tidak dianggap sebagai anak (sah, dari kakeknya) melalui dirinya sendiri, maka bagaimana mungkin ia dianggap sebagai cucu melalui anak yang dinafikan tersebut, yang nasabnya dengan orang yang masih hidup

telah terputus? Sebab, apa yang memutuskan nasab orang yang masih hidup, juga memutuskan nasab orang yang telah meninggal, karena hukum keduanya sama."

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Jika anak itu terbunuh dan diat-nya telah dibagikan, kemudian ayahnya mengakuinya kembali, maka anak itu dinasabkan kepadanya, dan ayahnya berhak mengambil bagiannya dari diat dan hartanya. Sebab, pada asalnya nasab anak itu tetap sah, dan ia hanya dinafikan selama ayahnya tetap bertahan pada li'an dan penafiannya."

Apabila suami berkata kepada istrinya, "Hai perempuan pezina!" lalu istri menjawab, "Aku berzina denganmu," dan keduanya sama-sama menuntut hak masing-masing, maka kami menanyakan maksud perkataan istri tersebut. Jika ia berkata, "Maksudku adalah suamiku telah menggauliku," maka ia disumpah dan tidak ada had atasnya, sedangkan suami harus ber-li'an atau dikenai had. Namun jika ia berkata, "Aku berzina dengannya sebelum ia menikahiku," maka istri tersebut menjadi penuduh zina terhadap suaminya dan ia dikenai had, sedangkan suami tidak dikenai apa pun karena istri telah mengakui perbuatan zinanya sendiri. Jika suami berkata, "Engkau lebih berzina dariku," padahal sebelumnya istri yang mengatakan demikian kepadanya, maka tidak ada apa pun atasnya, karena itu bukan tuduhan zina selama ia tidak bermaksud

menuduh zina; namun suami tetap dikenai had atau li'an. Jika suami berkata kepada istrinya, "Engkau lebih berzina daripada si Fulanah," atau "lebih berzina daripada semua orang," maka ini bukan tuduhan zina kecuali jika ia memang bermaksud menuduh zina. Jika suami berkata kepada istrinya, "Hai pezina (bentuk maskulin)!" maka ini tetap dianggap tuduhan zina, karena ini adalah bentuk pemendekan kata (tarkhim), sebagaimana orang berkata kepada Malik dengan sebutan "Hai Mal," dan kepada Harits dengan sebutan "Hai Har." Jika istri berkata, "Hai pezina (perempuan)!" maka tuduhan itu sudah lengkap, bahkan ditambah satu atau dua huruf.

Sebagian orang berpendapat: "Jika suami berkata kepada istrinya, 'Hai pezina (bentuk maskulin)!' maka ia harus ber-li'an atau dikenai had, karena Allah berfirman: **'Dan berkatalah sekelompok perempuan'** (Surah Yusuf, ayat 30)." Dan ia berkata: "Jika istri berkata kepada suaminya, 'Hai pezina (perempuan)!' maka istri tidak dikenai had."

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Ini adalah kekeliruan dalam memahami bahasa Arab. Apabila kata kerja mendahului kata benda jamak dari kalangan perempuan, maka kata kerja itu berbentuk maskulin, seperti 'berkatalah sekelompok perempuan' dan 'keluarlah sekelompok perempuan itu'. Namun apabila

subjeknya tunggal, kata kerjanya berbentuk feminin. Orang yang berpendapat demikian berarti mengatakan: jika seorang laki-laki berkata, 'Aku zana (dengan makna 'naik') di gunung,' maka ia dikenai had, padahal sudah dikenal di kalangan orang Arab bahwa ungkapan itu bermakna 'aku telah mendaki gunung'."

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Ia disumpah bahwa ia tidak bermaksud apa pun selain 'mendaki gunung', dan tidak ada had atasnya. Namun jika ia tidak mau bersumpah, ia dikenai had, apabila pihak yang tertuduh bersumpah bahwa yang dimaksud memang tuduhan zina."

Apabila suami berkata kepada istrinya, "Engkau telah berzina ketika masih kecil," atau "ketika engkau masih Nasrani atau budak," padahal istrinya memang dahulu pernah Nasrani atau budak, atau berkata "diperkosa," atau "engkau dizinai oleh anak kecil yang tidak mungkin bersetubuh," maka tidak ada had atasnya, namun ia dikenai ta'zir karena telah menyakitinya, kecuali jika ia melakukan li'an. Jika suami berkata, "Engkau telah berzina sebelum aku menikahimu," maka ia dikenai had, bukan li'an, karena diperhatikan waktu ia mengucapkan tuduhan itu dan waktu terjadinya peristiwa yang dituduhkan.

Apabila seseorang menuduh zina seorang perempuan, kemudian menikahinya, lalu menuduhnya zina lagi dan ber-

li'an dengannya, sedangkan perempuan itu menuntut had atas tuduhan pertama (sebelum pernikahan), maka ia dikenai had untuk tuduhan pertama itu. Jika ia belum ber-li'an sampai hakim menjatuhkan had kepadanya atas tuduhan pertama, kemudian perempuan itu menuntutnya atas tuduhan setelah pernikahan, maka ia bisa ber-li'an, karena hukum bagi seseorang yang menuduh zina perempuan yang bukan istrinya adalah had, sedangkan hukum bagi seseorang yang menuduh zina istrinya sendiri adalah had atau li'an.

Apabila suami berkata kepada istrinya, "Hai pezina!" lalu istrinya membalas, "Bahkan engkau yang pezina," maka suami ber-li'an terhadapnya, dan istri dikenai had atas tuduhannya terhadap suami. Sebagian orang berpendapat: tidak ada had maupun li'an dalam kasus ini. Alasannya: "Aku menganggap tidak pantas jika aku melakukan li'an di antara keduanya kemudian menjatuhkan had kepada salah satunya." Padahal, yang lebih tidak pantas dari itu adalah mengabaikan hukum Allah terhadap keduanya.

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Apabila seseorang menuduh zina istrinya dan seorang perempuan lain dengan satu ucapan, maka ia ber-li'an terhadap istrinya dan dikenai had atas tuduhannya terhadap perempuan lain itu. Apabila seseorang menuduh zina keempat istrinya dengan satu ucapan, maka ia ber-li'an

terhadap masing-masing. Jika mereka berselisih siapa yang didahulukan, maka diundilah di antara mereka, dan siapa pun yang didahulukan hakim, aku berharap ia tidak berdosa karenanya, sebab hakim tidak mungkin melakukannya kecuali satu per satu."

Al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Beliau berkata dalam Kitab Al-Hudud: 'Jika seseorang menuduh zina sekelompok orang, maka masing-masing berhak atas had tersendiri.' Maka demikian pula, jika ia tidak ber-li'an, setiap istri berhak atas had tersendiri, menurut qiyas pendapatnya."

Apabila suami mengakui telah menggauli istrinya pada masa suci yang sama dengan waktu ia menuduhnya berzina, maka ia tetap boleh ber-li'an, namun anak itu tetap dinasabkan kepadanya. Disebutkan ini pendapat 'Atha'. Beliau berkata: "Sebagian orang yang dinisbahkan kepada ilmu berpendapat bahwa anak hanya dapat dinafikan apabila suami berkata, 'Aku telah melakukan istibra' terhadapnya,' seolah-olah merujuk pada kisah penafian anak Al-'Ajlani, ketika ia berkata, 'Aku tidak menggaulinya sejak sekian lama.'" Dikatakan: "Al-'Ajlani menyebutkan nama orang yang ia lihat langsung sedang berzina dengan istrinya, dan menyatakan tidak menggauli istrinya selama beberapa bulan, sementara Nabi Muhammad melihat suatu tanda yang menetapkan kebenaran ucapan suami mengenai anak

tersebut. Maka, li'an dan penafian anak hanya berlaku dengan berkumpulnya semua faktor ini." Jika dikatakan: "Lalu apa dalilmu bahwa suami tetap boleh ber-li'an dan menafikan anak, meskipun tidak mengklaim telah melakukan istibra'?"

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Aku menjawab: Allah berfirman: **'Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik-baik (berzina)...**' (Surah An-Nur, ayat 4). Ayat ini berlaku umum bagi setiap orang yang menuduh perempuan yang baik-baik, baik ia berkata, 'Aku melihatnya berzina,' ataupun tidak, karena tetap berlaku baginya sebutan penuduh. Allah juga berfirman: **'Dan orang-orang yang menuduh istri-istri mereka (berzina)...**' (Surah An-Nur, ayat 6), sehingga suami dianggap sebagai penuduh, baik ia berkata 'aku melihat' atau 'aku mengetahui tanpa melihat langsung'. Terkadang seorang suami telah melakukan istibra' namun istrinya tetap melahirkan darinya, sehingga hal itu tidak relevan lagi selama status pernikahan masih berlaku."

Beliau berkata: "Jika istri berzina setelah tuduhan itu, atau digauli secara tidak sah, maka tidak ada had maupun li'an atas suami, kecuali jika ia menafikan seorang anak, maka ia ber-li'an, karena perbuatan zina istrinya menjadi petunjuk atas kebenaran tuduhannya."

Al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Bagaimana mungkin hal itu menjadi petunjuk atas kebenaran tuduhannya, padahal pada saat ia menuduhnya, secara hukum istrinya belum dianggap pezina?" Prinsip dasar pendapat beliau adalah bahwa yang diperhatikan adalah keadaan orang yang mengucapkan tuduhan, dan pada saat itu ia berada dalam status seolah-olah istrinya belum pernah berzina sama sekali. Beliau berkata: "Jika suami telah ber-li'an terhadap istrinya kemudian menuduhnya berzina lagi, maka tidak ada had baginya untuk menuntut had lagi, sebagaimana jika suami telah dikenai had karena tuduhannya kemudian menuduhnya lagi, ia tidak dikenai had kedua kalinya, namun dilarang, dan jika mengulangnya lagi, ia dikenai ta'zir."

Apabila seseorang menuduh istrinya berzina dengan seorang laki-laki tertentu, dan keduanya menuntut had, maka jika suami ber-li'an, tidak ada had bagi laki-laki tersebut, karena jika had bagi istri gugur, had bagi laki-laki itu pun gugur. Namun jika suami tidak ber-li'an, ia dikenai had untuk keduanya, atau untuk siapa pun di antara mereka yang menuntutnya, karena itu satu tuduhan sehingga hukumnya sama seperti hukum satu had. Al-'Ajlani pernah menuduh istrinya berzina dengan seorang laki-laki bernama Ibnu As-Sahma', seorang muslim, maka Nabi melakukan li'an di antara suami-istri itu dan tidak menjatuhkan had kepada laki-laki tersebut. Namun jika yang menuduh zina

perempuan itu bukan suaminya, maka ia dikenai had, karena seandainya perempuan itu memang pezina ketika ditetapkan hukum perceraian dan penafian anak atasnya, tentu ia dikenai had; akan tetapi demikianlah ketetapan hukum Allah, kemudian ketetapan Rasulullah Muhammad mengenai kedua perkara ini. Jika ada yang bersaksi bahwa seseorang telah menuduh zina perempuan tersebut, maka orang itu ditahan sampai para saksi terbukti adil.

Seseorang tidak boleh dijadikan penjamin dalam perkara had maupun li'an, dan tidak boleh ditahan hanya karena satu tuduhan yang belum jelas. Al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Ini dalil bahwa beliau menetapkan keabsahan jaminan kehadiran seseorang dalam perkara selain had." Jika seseorang berkata, "Kemaluanmu telah berzina," atau "tanganmu," atau "kakimu telah berzina," maka itu adalah tuduhan zina. Namun setiap ucapan yang menyerupai tuduhan zina namun masih mengandung kemungkinan makna lain, maka itu bukan tuduhan zina. Sungguh, seorang laki-laki dari Bani Fazarah pernah datang kepada Nabi Muhammad dan berkata, "*Istriku telah melahirkan seorang anak laki-laki berkulit hitam*," namun Nabi Muhammad tidak menganggap perkataan itu sebagai tuduhan zina. Allah berfirman: **"Dan tidak ada dosa bagi kalian meminang perempuan (dalam masa iddah) dengan sindiran"** (Surah Al-Baqarah, ayat 235), maka ini berbeda dengan pernyataan yang terang-terangan. Li'an

tidak sah kecuali di hadapan penguasa, atau orang-orang adil yang diutus oleh penguasa.

Bab Tentang Persaksian Dalam Li'an

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Apabila seorang suami datang bersama tiga orang saksi yang bersaksi bersama-sama atas perbuatan zina istrinya, maka suami tetap harus ber-li'an. Jika ia tidak ber-li'an, ia dikenai had, karena hukum bagi suami berbeda dengan hukum bagi para saksi — para saksi tidak ber-li'an, dan menurut mayoritas ulama mereka dianggap penuduh zina yang dikenai had apabila jumlah saksi tidak genap empat orang. Dan apabila seorang istri telah menyakiti suaminya dengan sesuatu yang jauh lebih besar daripada sekadar mengambil banyak hartanya, mencela kehormatannya, atau menyakitinya dengan pukulan keras — yaitu dengan perbuatan zinanya sendiri, yang meninggalkan aib bagi diri suami dan anaknya — maka permusuhan apa pun di antara keduanya tidak mungkin sampai pada tingkat ini, sementara kami tidak membolehkan persaksian seorang musuh atas musuhnya. Jika seseorang menuduh istrinya berzina dan menafikan kandungannya, lalu mendatangkan empat orang saksi yang bersaksi bahwa istrinya telah berzina, maka ia tidak ber-li'an sampai istrinya melahirkan, barulah ia ber-li'an jika hendak menafikan anaknya. Jika ia tidak ber-li'an, anak

itu tetap dinasabkan kepadanya, dan istrinya tidak dikenai had sampai ia melahirkan, kemudian barulah dikenai had."

Beliau berkata: "Jika suami mendatangkan dua orang saksi atas pengakuan istrinya bahwa ia telah berzina, maka suami tidak perlu ber-li'an dan tidak dikenai had, dan istri pun tidak dikenai had. Jika suami menuduh istrinya berzina dan berkata, 'Ia dahulu seorang budak atau musyrik,' maka istri harus mendatangkan bukti bahwa pada hari ia dituduh, ia adalah perempuan merdeka dan muslimah, karena ialah yang menuntut had, sedangkan suami hanya perlu bersumpah, dan ia dikenai ta'zir kecuali jika ber-li'an. Jika istri memang perempuan merdeka dan muslimah, namun suami mengklaim bahwa ia telah murtad, maka suami yang harus mendatangkan bukti. Jika suami mengklaim memiliki bukti atas pengakuan istrinya berzina lalu meminta penangguhan waktu, aku hanya memberinya waktu satu atau dua hari. Jika ia mendatangkan bukti itu, maka baik; jika tidak, ia dikenai had atau ber-li'an."

Jika istri mendatangkan bukti bahwa suami menuduhnya berzina ketika ia sudah dewasa, sementara suami mendatangkan bukti bahwa ia menuduhnya ketika masih kecil, maka ini dua tuduhan yang berbeda. Jika para saksi istri bersaksi tentang satu waktu yang sama namun saling bertentangan, maka kesaksian itu saling membatalkan, dan tidak ada had maupun li'an. Jika dua orang saksi

bersaksi bahwa seseorang telah menuduh zina keduanya sekaligus dan juga menuduh zina istrinya, maka kesaksian mereka terhadap tuduhan zina istrinya tidak dapat diterima, kecuali jika keduanya memaafkan tuduhan terhadap diri mereka sendiri sebelum bersaksi, dan hubungan antara mereka dengan orang itu dipandang baik, maka kesaksian mereka boleh diterima. Jika salah satu dari dua saksi bersaksi bahwa ia menuduhnya dengan bahasa Arab, sedangkan yang lain bersaksi dengan bahasa Persia, maka kesaksian keduanya tidak dapat diterima, karena masing-masing ucapan berbeda satu sama lain. Surat keputusan hakim mengenai tuduhan zina dapat diterima, dan perwakilan dalam menetapkan bukti atas perkara had juga dapat diterima. Apabila seseorang hendak menegakkan had atau melaksanakan li'an, maka pihak yang berhak atas had dan li'an itu harus dihadirkan. Adapun had-had Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi, maka had itu dapat digugurkan dengan adanya keraguan.

**(Bab) Tentang Batas Waktu Menafikan
Anak, Siapa Yang Tidak Berhak
Menafikannya, Dan Penafian Anak Dari Budak
Perempuan — Dari Dua Kitabku: Li'an Qadim
Dan Jadid**

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata:
"Apabila seorang suami mengetahui kelahiran anaknya, dan

hakim atau orang yang ditemuinya memberinya kesempatan yang jelas untuk segera menafikannya, namun ia meninggalkan li'an, maka ia tidak lagi berhak menafikannya — sebagaimana halnya jual beli bagian bersama (syuf'ah): jika pemegang hak syuf'ah membiarkan waktu tersebut berlalu, maka hak syuf'ah itu gugur baginya. Seandainya dibolehkan bahwa seseorang mengetahui kelahiran anaknya namun tetap berhak menafikannya sampai kapan pun sebelum mengakuinya, tentu hal itu masih berlaku meski anak itu telah menjadi orang tua, padahal ini jelas berbeda dengan ketentuan mengenai anak. Seandainya ada yang berpendapat bahwa suami berhak menafikan anaknya dalam waktu tiga hari meskipun ia hadir, itu pun merupakan salah satu pendapat, karena Allah melarang penundaan atas ancaman siksaan-Nya selama tiga hari, dan karena Nabi Muhammad mengizinkan orang yang berhijrah dari Mekah, setelah menyelesaikan ibadah hajinya, untuk tinggal di Mekah selama tiga hari. Dalam pendapat lama (Qadim), beliau berkata: Jika orang-orang yang hadir tidak menyaksikan penafiannya dalam waktu satu atau dua hari, maka ia tidak lagi berhak menafikannya."

Al-Muzani berkata: "Jika dibolehkan dalam dua hari, tentu dibolehkan pula dalam tiga hari, dan empat hari pun sama maknanya dengan tiga hari. Padahal beliau sendiri telah mengatakan kepada orang yang membolehkan penafian dalam waktu tiga puluh sembilan hari namun

menolaknya pada hari keempat puluh: 'Apa bedanya antara kedua sikap diam tersebut?' Maka menurutku, pendapat beliau yang pertama lebih sesuai dengan maknanya. Wallahu al-muwaffiq (dan hanya Allah yang memberi taufik)."

Beliau berkata: "Berapa lama batas waktunya?" Aku (Al-Muzani) menjawab: "Waktu untuk menafikannya adalah dengan segera mempersaksikan penafiannya. Jika ia sedang sibuk dengan urusan yang dikhawatirkan membahayakan kekuatannya, atau sedang sakit, maka haknya untuk menafikan tidak gugur. Jika ia sedang tidak hadir, lalu berita itu sampai kepadanya, kemudian ia tinggal diam, maka ia tidak lagi berhak menafikan, kecuali ia mempersaksikan penafiannya dari tempat jauh lalu kemudian datang. Jika ia berkata, 'Aku tidak percaya berita itu,' maka perkataannya diterima. Jika ia sedang hadir lalu berkata, 'Aku tidak tahu,' maka perkataannya juga diterima. Jika ia melihat istrinya hamil, kemudian setelah istrinya melahirkan ia menafikan anaknya, lalu berkata, 'Aku tidak tahu, mungkin itu bukan kehamilan sungguhan,' maka ia bisa ber-li'an. Namun jika ia berkata, 'Aku dahulu berkata, mungkin kehamilan itu berakhir dengan kematian janin, maka aku menutupi hal itu untuk diriku dan untuknya,' maka anak itu tetap dinasabkan kepadanya dan ia tidak lagi berhak menafikannya. Jika ia diberi ucapan selamat atas kelahiran anak itu, lalu ia membalas dengan doa kebaikan namun tidak mengakuinya

secara tegas, maka hal itu bukan dianggap pengakuan, karena ia hanya membalas doa dengan doa."

Adapun mengenai anak dari budak perempuan: Sa'ad berkata, "Wahai Rasulullah, anak dari saudaraku Utbah — ia dahulu telah berpesan kepadaku tentang anak ini." Sementara Abdu bin Zam'ah berkata, "Anak itu adalah saudaraku, anak dari budak perempuan ayahku, lahir dalam status sebagai ranjangnya." Maka Nabi Muhammad bersabda, "*Anak itu untukmu, wahai Abdu bin Zam'ah. Anak itu menjadi hak pemilik ranjang, dan bagi pezina hanyalah batu (kerugian tanpa hak nasab).*" Ini menunjukkan bahwa seorang budak perempuan pun dapat berstatus sebagai ranjang. Namun diriwayatkan pula dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: "Janganlah seorang budak perempuan datang kepadaku dengan mengakui bahwa tuannya telah menggaulinya, kecuali aku akan menasabkan anaknya kepada tuannya itu. Setelah itu, silakan kalian membebaskan mereka atau tetap menahan mereka." Umar hanya mengingkari kehamilan seorang budak perempuan miliknya sendiri, lalu menanyainya, dan ia memberitahukan bahwa kehamilan itu bukan darinya. Zaid juga pernah mengingkari kehamilan seorang budak perempuan miliknya. Maka, jika seorang budak perempuan hamil, dan ada kepastian mengenai dari siapa kehamilan itu, maka luas kelonggaran bagi suami — baik istrinya perempuan merdeka

maupun budak — untuk menafikan anak tersebut jika bukan darinya.

Beliau berkata: "Jika suami berkata, 'Aku dahulu melakukan 'azl terhadapnya,' maka anak itu tetap dinasabkan kepadanya, kecuali jika ia mengklaim telah melakukan istibra' setelah persetubuhan, maka klaim itu menjadi dalil baginya." Sebagian orang berpendapat: "Jika seorang budak perempuan yang digauli tuannya melahirkan, maka anak itu bukan anaknya kecuali jika ia mengakuinya. Jika ia mengakui satu anak, kemudian budak itu melahirkan anak lain setelahnya, maka ia berhak menafikan anak kedua ini, karena pengakuannya terhadap anak pertama bukan berarti pengakuan terhadap anak kedua. Bahkan, ia berhak mengakui anak pertama, menafikan anak kedua, mengakui anak ketiga, dan menafikan anak keempat." Kemudian mereka juga berkata: "Jika ia mengakui satu anak, kemudian budak itu melahirkan anak lagi setelahnya, namun ia tidak menafikannya sampai ia meninggal, maka anak itu tetap dianggap sebagai anaknya, meskipun ia tidak pernah mengklaimnya secara tegas." Mereka juga berkata: "Seandainya seorang hakim menikahkan seorang perempuan dengan seorang laki-laki di majelis pengadilan, lalu sesaat setelah akad ia langsung menceraikannya — padahal ia telah memiliki hak atas akad nikahnya sebanyak tiga kali talak — kemudian perempuan itu melahirkan anak dalam waktu enam bulan, maka anak itu tetap dinasabkan

kepada suami." Mereka berkata: "Ini disebut status ranjang." Maka dikatakan: "Apakah pernikahan itu benar-benar pernah menjadi ranjang yang memungkinkan terjadinya persetubuhan?"

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Apabila telah diketahui secara pasti bahwa anak itu bukan dari suami, maka anak itu ternafikan darinya tanpa perlu li'an."

KITAB AL-'IDAD (MASA IDDAH)

(Bab) Masa Iddah Bagi Perempuan yang Telah Digauli — dari Kitab Al-Jami', Kitab Al-'Idad, Kitab Ar-Raj'ah, dan Ar-Risalah

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: Allah berfirman: **"Dan perempuan-perempuan yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru"** (Surah Al-Baqarah, ayat 228). Beliau berkata: "Makna quru' menurutnya adalah masa-masa suci — wallahu a'lam — berdasarkan dua dalil: pertama, Al-Qur'an yang penjelasannya ditunjukkan oleh As-Sunnah; dan kedua, bahasa Arab."

Beliau berkata: Allah berfirman: **"Apabila kalian menceraikan istri-istri kalian, maka ceraikanlah mereka pada waktu (yang tepat untuk memulai) masa**

iddah mereka" (Surah Ath-Thalaq, ayat 1). Nabi bersabda dalam beberapa riwayat, ketika Ibnu Umar menceraikan istrinya yang sedang haid: *"Suruh ia rujuk kepadanya, kemudian apabila istrinya telah suci, barulah ia boleh menceraikannya jika masih ingin, atau tetap mempertahankannya."* Beliau juga bersabda: *"Apabila kalian menceraikan istri-istri kalian, maka ceraikanlah mereka pada permulaan masa iddah mereka,"* atau *"pada permulaan iddah mereka"* — Imam Syafi'i sendiri ragu mengenai lafaz persisnya. Maka, Nabi Muhammad mengabarkan dari Allah bahwa yang dimaksud masa iddah adalah masa-masa suci, bukan masa haid. Beliau membaca ayat itu sebagai *"ceraikanlah mereka pada permulaan masa iddah mereka,"* yaitu menceraikannya dalam keadaan suci, karena pada saat itulah ia baru memulai masa iddahnya. Seandainya ia diceraikan dalam keadaan haid, maka ia tidak dianggap baru memulai masa iddahnya kecuali setelah haid tersebut berakhir.

Kata "quru" adalah istilah yang diletakkan untuk suatu makna. Oleh karena haid adalah darah yang dilepaskan oleh rahim sehingga keluar, sedangkan masa suci adalah masa ketika darah tertahan sehingga tidak keluar, maka telah dikenal dalam bahasa Arab bahwa "quru" bermakna "penahanan/penyimpanan". Orang Arab biasa berkata: "ia menyimpan air di kolamnya" dan di dalam wadah kulitnya, serta "ia menahan makanan di pipinya". Aisyah radhiyallahu

'anha berkata: "Tahukah kalian apa itu al-aqra'? Al-aqra' adalah masa-masa suci." Ia juga berkata: "Apabila perempuan yang ditalak telah memasuki masa haid yang ketiga, maka ia telah terbebas dari ikatan nikah tersebut, dan perempuan-perempuan lebih mengetahui hal ini." Zaid bin Tsabit dan Ibnu Umar berkata: "Apabila perempuan itu telah memasuki masa haid yang ketiga, maka ia telah terbebas dan mantan suaminya pun telah terbebas darinya — ia tidak mewarisi mantan suaminya, dan mantan suaminya pun tidak mewarisinya."

Imam Syafi'i berkata: "Al-aqra' adalah masa-masa suci, wallahu a'lam. Tidak mungkin seseorang menceraikan istrinya dalam keadaan suci kecuali telah berlalu sebagian dari masa suci itu. Allah berfirman: **'Haji itu (dilaksanakan) pada bulan-bulan yang telah dimaklumi'** (Surah Al-Baqarah, ayat 197) — padahal bulan Syawal dan Dzulqa'dah dihitung penuh, sedangkan Dzulhijjah hanya sebagian. Demikian pula al-aqra' dalam masa iddah: dua masa suci penuh dan sebagian dari masa suci yang ketiga. Tidak ada dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah yang menyebutkan bahwa mandi suci setelah haid yang ketiga memiliki makna sebagai berakhirnya masa iddah."

Apabila seseorang menceraikan istrinya dalam keadaan suci, baik sebelum maupun sesudah persetubuhan,

kemudian istrinya mengalami haid setelah itu meski hanya sekejap, maka itu terhitung satu quru'. Ia dipercaya mengenai pernyataan telah menyelesaikan tiga quru' dalam waktu paling singkat yang mungkin, dan waktu paling singkat yang kami ketahui untuk haid adalah satu hari. Namun di tempat lain, beliau menyebutkan: satu hari satu malam.

Al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Pendapat ini lebih tepat, karena ini merupakan tambahan keterangan dan ilmu. Ucapan 'satu hari' bisa jadi dimaksudkan bersama dengan 'satu malam', sehingga pernyataan yang lebih terperinci menjelaskan pernyataan yang masih umum. Demikianlah prinsip dasar dalam ilmu fiqh."

Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata: "Jika kami mengetahui bahwa masa suci seorang perempuan kurang dari lima belas hari, maka pernyataannya tentang hal itu kami terima, dan demikian pula ia dipercaya atas kejujurannya. Jika ia melihat darah selama tiga hari kemudian darah itu berhenti selama dua atau tiga hari atau lebih, maka: jika waktu ia melihat darah tersebut termasuk hari-hari kebiasaan haidnya, dan ia melihat cairan kekuningan atau keruh, atau tidak melihat tanda-tanda suci, sampai genap satu hari satu malam, maka itu dihitung sebagai haid. Jika waktu tersebut bukan termasuk hari-hari kebiasaan haidnya, maka hukumnya sama, asalkan

memungkinkan adanya jarak masa suci antara darah yang ia lihat dengan haid sebelumnya. Namun jika ia melihat darah kurang dari satu hari satu malam, maka itu tidak dihitung sebagai haid."

Jika darah itu terus-menerus mengalir (istihadhah), namun dapat dibedakan — misalnya pada hari-hari tertentu darahnya merah pekat dan deras, sedangkan pada hari-hari setelahnya encer hingga kekuningan — maka masa haidnya adalah hari-hari darah yang pekat dan deras, sedangkan masa sucinya adalah hari-hari darah yang encer hingga kekuningan. Jika darah itu tidak dapat dibedakan, maka masa haidnya dihitung berdasarkan kebiasaan hari-hari haidnya sebelum mengalami istihadhah. Jika perempuan itu mengalami istihadhah sejak awal, atau lupa hari-hari kebiasaan haidnya, maka ia meninggalkan shalat selama satu hari satu malam, dan kami menghitung masa haidnya mulai dari awal bulan pertama yang datang setelah terjadinya talak. Maka, apabila telah muncul bulan sabit keempat, berakhirlah masa iddahnya. Jika ia haid satu hari dan suci satu hari, maka masa iddahnya dihitung berakhir dengan tiga bulan, karena hal yang umum diketahui mengenai perempuan adalah bahwa mereka mengalami haid satu kali dalam setiap bulan. Maka aku tidak menemukan cara yang lebih tepat untuk menghitung masa iddahnya selain dengan bulan.

Jika masa haid seorang perempuan menjadi jarang, maka ia tetap termasuk golongan perempuan yang masih mengalami haid, sampai ia mencapai usia yang apabila seorang perempuan mencapainya maka ia tidak lagi mengalami haid setelahnya — yaitu golongan perempuan yang telah putus asa dari haid (menopause), yang Allah tetapkan masa iddah mereka selama tiga bulan. Maka barulah ia memulai masa iddah tiga bulan sejak usia tersebut tercapai. Hal serupa diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan lainnya, dan ini sesuai dengan makna lahiriah Al-Qur'an. Utsman pernah bertanya kepada Ali dan Zaid mengenai istri Hibban bin Munqidz yang diceraikannya dalam keadaan sehat, sedangkan istrinya sedang menyusui, sehingga ia tidak mengalami haid selama sembilan belas bulan, kemudian Hibban jatuh sakit. Utsman bertanya: "Bagaimana pendapat kalian berdua?" Keduanya menjawab: "Menurut kami, istri itu tetap mewarisi suaminya jika ia meninggal, dan suaminya pun mewarisinya jika ia meninggal, karena ia bukan termasuk golongan perempuan tua yang telah putus asa dari haid, dan bukan pula termasuk gadis yang belum pernah mengalami haid. Maka, ia tetap berada dalam masa iddah berdasarkan kebiasaan haidnya, sedikit ataupun banyak waktunya." Kemudian Hibban kembali kepada keluarganya dan mengambil kembali putrinya (menghentikan penyusuan). Setelah berhenti menyusui, istri itu mengalami haid dua kali, kemudian Hibban meninggal dunia sebelum

haid yang ketiga. Maka, ia pun menjalani masa iddah sebagai perempuan yang ditinggal mati suaminya, dan ia mewarisi suaminya. Atha' berkata: "Sebagaimana firman Allah, apabila seorang perempuan telah putus asa dari haid, maka ia menjalani masa iddah selama tiga bulan."

(Imam Syafi'i berkata) — semoga Allah merahmatinya — mengenai perkataan Umar radhiyallahu 'anhu tentang wanita yang haidnya terangkat (tidak haid lagi), bahwa ia menunggu selama sembilan bulan. Jika ternyata tampak kehamilan padanya, maka itulah (yang menjadi patokan), namun jika tidak, maka ia beriddah setelah sembilan bulan tersebut dengan tiga bulan lagi, kemudian ia halal (menikah lagi). Kemungkinan perkataan beliau ini berlaku untuk wanita yang telah mencapai usia yang biasanya wanita sebayanya sudah mengalami menopause, sehingga tidak bertentangan dengan perkataan Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu. Dan itulah pendapat yang kami pegang.

(Beliau berkata): Jika seorang anak kecil yang belum mampu bersetubuh meninggal dunia, lalu istrinya melahirkan sebelum genap empat bulan sepuluh hari, maka ia harus menyempurnakan iddah empat bulan sepuluh hari, karena anak itu bukan darinya. Jika masa iddah telah berlalu sebelum ia melahirkan, maka ia telah halal darinya (dari ikatan pernikahan dengannya). Baik masih tersisa sesuatu dari suaminya yang bisa masuk ke dalam kemaluan atau

tidak tersisa sama sekali. Adapun laki-laki yang dikebiri (khasi), jika ia mampu mengeluarkan (mani), maka anak dinasabkan kepadanya, dan istri-istri mereka beriddah sebagaimana istri laki-laki normal beriddah. Jika istri hendak keluar rumah, maka suami (jika masih hidup) atau ahli warisnya (jika telah wafat) berhak melarangnya sampai iddahnya selesai.

Jika seorang suami menceraikan istri yang tidak haid, baik karena masih kecil atau karena sudah tua, di awal bulan atau di akhir bulan, maka ia beriddah selama dua bulan berdasarkan hilal (bulan qamariah). Jika bulan tersebut berjumlah dua puluh sembilan hari dan bulan berikutnya tiga puluh hari (malam), maka iddahnya berakhir hingga tiba saat yang sama dengan saat ia diceraikan pada bulan tersebut.

Seandainya anak perempuan kecil mengalami haid setelah berlalunya tiga bulan (masa iddah), maka iddahnya telah selesai. Namun jika ia mengalami haid sebelum masa iddah itu berakhir, walau hanya sekejap mata, maka ia keluar dari golongan wanita yang tidak haid, dan mulai menghitung iddah dengan quru' (masa suci/haid).

(Beliau berkata): Yang paling mengherankan yang pernah kudengar tentang wanita adalah bahwa wanita-wanita Tihamah mengalami haid sejak usia sembilan tahun, maka bila ia haid pada usia tersebut, ia beriddah dengan quru'. Namun jika ia mencapai usia dua puluh tahun atau

lebih dan belum pernah haid sama sekali, maka ia beriddah dengan bulan (hitungan bulan). Seandainya ia mengeluarkan sesuatu yang diketahui berupa segumpal daging (mudhghah) atau lainnya, maka ia telah halal (selesai iddahnya).

(Al-Muzani berkata) — semoga Allah merahmatinya — Imam Syafi'i menyatakan dalam dua kitabnya: wanita itu tidak menjadi ummul walad (ibu dari anak tuannya) sampai jelas tampak pada janin tersebut bentuk penciptaan manusia. Dan inilah pendapat yang lebih sesuai dengan qiyas.

Beliau berkata: Jika seorang wanita mengalami haid dalam keadaan hamil, maka ia meninggalkan shalat dan suaminya menjauhinya (tidak menggaulinya), namun iddahnya tidak selesai karena haid tersebut, sebab ia tidak sedang beriddah dengan haid, melainkan iddahnya adalah dengan melahirkan kandungannya. Wanita yang masih diragukan (kehamilannya) tidak boleh dinikahi meskipun ia telah menyelesaikan masa iddahnya, karena ia sendiri tidak mengetahui pasti berapa iddahnya. Jika ia dinikahi, pernikahan itu tidak dibatalkan, tetapi kami menahannya (menunggu kejelasan): jika ternyata ia tidak hamil, maka pernikahan itu sah namun ia telah berbuat tidak baik (dengan menikah dalam keadaan ragu); jika ia melahirkan, maka pernikahan itu batal.

(Al-Muzani berkata) — semoga Allah merahmatinya — Imam Syafi'i menjadikan wanita hamil bisa mengalami haid, namun tidak menjadikan haidnya itu bermakna untuk dihitung sebagai iddah, sebagaimana wanita yang tidak haid beriddah dengan bulan. Maka apabila haid itu muncul, iddahnya tetap dihitung dengan haid dan bulan sebagaimana biasa berlalu padanya, namun itu bukanlah iddah (yang sesungguhnya). Demikian pula haid yang berlalu padanya bukanlah iddah, sebagaimana tidak semua bulan yang berlalu adalah iddah.

Seandainya seorang wanita hamil kembar, lalu ia melahirkan anak pertama, maka suami masih berhak rujuk. Jika ia merujuknya sementara sebagian anak (kedua) telah keluar dan sebagian lagi masih tersisa, maka rujuk itu tetap sah, dan iddahnya tidak selesai sampai seluruh anak keluar darinya. Seandainya suami menjatuhkan talak namun tidak diketahui apakah itu terjadi sebelum atau sesudah kelahiran anak-anaknya, lalu ia berkata, "Talak jatuh setelah ia melahirkan, maka aku masih berhak rujuk," sementara istri mendustakannya, maka perkataan suamilah yang dipegang (disertai sumpahnya), karena hak rujuk adalah haknya, sedangkan bebas dari iddah adalah hak istri. Jika keduanya tidak mengetahui pasti, maka iddah tetap berlaku atasnya, karena iddah telah wajib dan kita tidak menghapusnya kecuali dengan keyakinan; dan yang lebih hati-hati (wara') adalah suami tidak merujuknya.

Seandainya suami menceraikannya lalu tidak terjadi rujuk maupun pernikahan baru, kemudian ia melahirkan setelah lebih dari empat tahun, lalu suami mengingkari (anak itu), maka anak itu dinafikan dengan li'an, karena ia melahirkannya setelah talak dalam rentang waktu yang tidak mungkin lagi wanita melahirkan (dari kehamilan sebelumnya).

(Al-Muzani berkata) — semoga Allah merahmatinya — jika memang anak itu, menurutnya, tidak mungkin lahir dari suami tersebut, maka tidak ada gunanya li'an untuk itu. Tampaknya ini adalah kekeliruan yang bukan berasal dari Imam Syafi'i sendiri. Beliau berkata di tempat lain: Seandainya seorang suami berkata kepada istrinya, "Setiap kali engkau melahirkan seorang anak, maka engkau tertalak," lalu istri melahirkan dua anak dengan jarak setahun di antara keduanya, maka ia tertalak dengan kelahiran yang pertama dan halal bagi suami-suami lain dengan kelahiran yang kedua, dan kita tidak menasabkan anak yang kedua kepadanya, karena talaknya telah jatuh dengan kelahiran (pertama), kemudian tidak terjadi nikah baru maupun rujuk baginya, dan suami pun tidak mengakuinya sehingga pengakuannya mengharuskan (nasab itu diakui); maka anak itu dinafikan darinya tanpa li'an, dan secara lahiriah memang tidak mungkin anak itu darinya.

(Al-Muzani berkata) — semoga Allah merahmatinya — kasus kelahiran dalam rentang waktu yang tidak mungkin lagi wanita melahirkan (dari suami tersebut) ini lebih jauh (dari kemungkinan nasab), dan lebih pantas untuk tidak memerlukan li'an.

(Beliau berkata): Seandainya seorang wanita mengaku bahwa suaminya telah merujuknya dalam masa iddah, atau menikahinya kembali jika ia telah ditalak ba'in, atau menggaulinya sementara ia (istri) meyakini suami masih berhak rujuk atasnya, maka anak itu tidak wajib dinasabkan kepada suami (secara otomatis), dan sumpah dibebankan kepada suami jika ia masih hidup, atau kepada ahli warisnya berdasarkan pengetahuan mereka jika ia telah wafat. Seandainya seorang wanita menikah (lagi) dalam masa iddah lalu digauli, kemudian melahirkan kurang dari enam bulan sejak pernikahan yang kedua namun genap empat tahun sejak berpisah dengan suami pertama, maka anak itu dinasabkan kepada suami pertama. Namun jika lebih dari empat tahun sejak berpisah dengan suami pertama, maka anak itu bukan anak dari keduanya, karena tidak mungkin anak itu berasal dari salah satu dari mereka berdua.

(Al-Muzani berkata) — semoga Allah merahmatinya — kasus ini telah dinafikan tanpa li'an, sama seperti kasus sebelumnya.

(Beliau berkata): Jika ditanyakan, "Mengapa anak itu tidak dinafikan ketika ibunya mengaku bahwa iddahnya telah selesai, kemudian ia melahirkan lebih dari enam bulan setelah pengakuannya itu?" Jawabannya: karena mungkin saja ia mengalami haid dalam keadaan hamil, sehingga ia mengaku iddahnya telah selesai secara lahiriah padahal kehamilannya masih ada; maka hak anak itu tidak gugur hanya karena pengakuannya bahwa iddah telah selesai, dan kami tetap mewajibkan nasab kepada ayah selama mungkin kehamilan itu berasal darinya. Baik suami yang masih berhak rujuk maupun yang tidak berhak rujuk, hukumnya sama dalam hal ini, karena keduanya sama-sama halal (menikah lagi) setelah iddah selesai bagi suami-suami (lain). Imam Syafi'i berkata dalam bab berkumpulnya dua iddah: Jika ahli qafah (ahli pelacak nasab berdasarkan kemiripan fisik) datang membawa keterangan tentang anak yang lahir lebih dari empat tahun sejak hari suami pertama menceraikannya, maka jika suami pertama masih berhak rujuk, ahli qafah dipanggil untuk menentukan nasabnya; namun jika ia tidak lagi berhak rujuk, maka anak itu dinasabkan kepada suami kedua.

(Al-Muzani berkata) — semoga Allah merahmatinya — beliau (Imam Syafi'i) menyamakan antara suami yang masih berhak rujuk dan yang tidak berhak rujuk dalam bab wanita yang telah digauli, namun membedakan keduanya dengan

alasan wanita itu telah halal (menikah lagi) dalam bab berkumpulnya dua iddah. Wallahu a'lam.

Bab: Tidak Ada Iddah bagi Wanita yang Belum Digauli Suaminya

(Imam Syafi'i berkata) — semoga Allah merahmatinya — Allah Ta'ala berfirman: "**Dan jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu menyentuh (menggaulinya)...**" (QS. Al-Ahzab: 49). Beliau berkata, "al-massu" (menyentuh) bermakna menggauli. Ibnu Abbas, Syuraih, dan lainnya berkata: tidak ada iddah baginya kecuali jika telah terjadi persetubuhan yang nyata, karena Allah Ta'ala berfirman demikian.

(Imam Syafi'i berkata): Inilah makna zahir Al-Qur'an. Jika seorang wanita yang suaminya mengaku "aku belum menggaulinya" melahirkan dalam waktu enam bulan atau lebih (dihitung dari kemungkinan minimal masa kehamilan) sejak hari akad nikahnya, maka nasab anak itu tetap tersambung kepadanya, dan mahar tetap wajib atasnya. Jika kami mewajibkan nasab anak kepadanya, maka kami menghukuminya sebagai orang yang telah menggauli (istrinya), selama istri belum menikah dengan suami lain dan memungkinkan anak itu berasal darinya.

(Beliau berkata): Seandainya suami berduaan dengannya (berkhalwat) lalu berkata, "Aku belum

menggaulinya," sementara istri berkata, "Ia telah menggauliku, namun belum ada anak," maka istri dianggap sebagai pihak yang mendakwa, dan perkataan suaminya yang dipegang disertai sumpahnya. Namun jika istri mendatangkan seorang saksi atas pengakuan suami, maka istri disumpah bersama saksinya, dan ia diberikan mahar penuh.

Bab: Iddah karena Kematian, Talak, dan Suami yang Tidak Ada di Tempat

(Imam Syafi'i berkata) — semoga Allah merahmatinya — Apabila seorang wanita mengetahui secara pasti kematian atau perceraian suaminya, baik melalui bukti (bayyinah) atau pengetahuan apa pun, maka ia beriddah sejak hari terjadinya kematian atau perceraian tersebut. Jika ia tidak beriddah sampai masa iddah itu sesungguhnya telah lewat, maka tidak ada kewajiban lain baginya selain itu, karena itu adalah suatu jangka waktu yang telah berlalu atasnya. Telah diriwayatkan dari lebih dari satu orang sahabat Nabi Muhammad, bahwa beliau bersabda: "Ia beriddah sejak hari terjadinya kematian atau talak." Ini juga merupakan pendapat 'Atha', Ibnul Musayyab, dan Az-Zuhri.

Bab tentang Iddah Budak Wanita (Amah)

(Imam Syafi'i berkata) — semoga Allah merahmatinya — Allah membedakan antara orang merdeka dan budak

dalam had zina. Allah berfirman tentang budak-budak wanita: **"Maka apabila mereka telah menjaga diri (dengan pernikahan), lalu mereka melakukan perbuatan keji..."** (QS. An-Nisa: 25). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu"** (QS. Ath-Thalaq: 2), serta menyebutkan tentang warisan. Tidak ada seorang pun yang aku temui yang berbeda pendapat bahwa ayat-ayat itu berlaku bagi orang merdeka, bukan budak. Allah mewajibkan iddah tiga bulan, dan dalam kasus kematian empat bulan sepuluh hari. Nabi Muhammad menetapkan sunnah bahwa budak wanita cukup istibra' (masa penantian untuk memastikan tidak hamil) dengan satu kali haid. Iddah bagi wanita merdeka bersifat istibra' sekaligus ibadah, dan haid bagi budak wanita juga bersifat istibra' sekaligus ibadah. Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan ahli ilmu yang aku ketahui, bahwa iddah budak wanita adalah setengah dari iddah wanita merdeka dalam hal yang bisa dibagi setengah. Maka apabila kami menemukan dalil-dalil yang menunjukkan perbedaan sebagaimana yang telah kami sebutkan dan lainnya, tidak boleh kecuali menjadikan iddah budak wanita setengah dari iddah wanita merdeka dalam hal yang memiliki setengah. Adapun haid, tidak diketahui adanya setengah darinya, maka iddahnya dalam hal ini adalah yang paling mendekati setengah tanpa mengurangi apa pun dari setengah tersebut,

yaitu dua kali haid. Adapun kehamilan, tidak ada setengahnya, sebagaimana potongan (hukuman potong tangan) tidak memiliki setengah, sehingga budak dan orang merdeka sama-sama dipotong (tangannya bila mencuri, tanpa dibedakan setengah).

Umar radhiyallahu 'anhu berkata: Budak laki-laki menjatuhkan talak dua kali (bukan tiga), dan budak wanita beriddah dua kali haid; jika tidak haid, maka dua bulan atau satu setengah bulan.

Beliau berkata: Seandainya seorang budak wanita dimerdekakan sebelum iddahnya selesai, maka ia menyempurnakan iddah sebagai wanita merdeka, karena pembebasan itu terjadi sementara ia masih dalam status hubungan suami-istri pada umumnya urusannya, dan keduanya saling mewarisi dalam masa iddahnya dengan status kemerdekaan (yang baru diperolehnya). Seandainya ia berada di bawah (pernikahan dengan) seorang budak laki-laki, lalu ia memilih untuk berpisah darinya, maka itu adalah fasakh (pembatalan nikah) bukan talak, dan ia menyempurnakan iddah dari talak pertama (jika sebelumnya sudah ada talak). Seandainya suami merujuknya kemudian menceraikannya lagi tanpa menggaulinya, maka ia melanjutkan iddah yang pertama, karena ia berstatus sebagai wanita yang ditalak namun belum digauli (dalam pernikahan yang baru ini).

(Al-Muzani berkata) — semoga Allah merahmatinya — menurutku ini adalah kekeliruan; sebaliknya, iddahnya dihitung dari talak yang kedua, karena ketika suami merujuknya, iddah yang pertama menjadi batal, dan ia kembali ke keadaannya semula berdasarkan akad yang pertama, bukan pernikahan baru. Maka ia berstatus seperti wanita yang baru pertama kali ditalak setelah digauli. Seandainya talak itu adalah talak yang tidak memberi hak rujuk (talak ba'in), kemudian ia dimerdekakan, maka ada dua pendapat: Pertama, ia melanjutkan iddah yang pertama tanpa ada pilihan baginya dan tidak memulai iddah baru, karena ia tidak lagi berada dalam status hubungan suami-istri. Kedua, ia menyempurnakan iddah sebagai wanita merdeka.

(Al-Muzani berkata) — semoga Allah merahmatinya — pendapat ini (yang kedua) lebih utama menurut perkataan beliau sendiri, dan yang menunjukkan hal itu adalah perkataan beliau tentang wanita yang beriddah dengan bulan lalu kemudian mengalami haid: bahwa ia memulai kembali dengan haid, dan tidak boleh seorang wanita berada di sebagian masa iddahya sebagai wanita merdeka namun beriddah dengan iddah budak. Demikian pula beliau berkata: tidak boleh seseorang dalam sebagian shalatnya berstatus sebagai orang yang bermukim namun shalat dengan cara shalat safar (musafir). Beliau berkata, "Ini

adalah pendapat yang paling sesuai dengan qiyas di antara kedua pendapat itu."

(Al-Muzani berkata) — semoga Allah merahmatinya — argumen yang beliau kemukakan dalam hal ini mengharuskan bahwa tidak boleh bagi orang yang telah memulai puasa kafarat zhihar, kemudian menemukan seorang budak (untuk dimerdekakan sebagai kafarat), untuk (tetap) berpuasa padahal ia termasuk orang yang mampu memerdekakan budak dan membayar kafarat dengan puasa; juga tidak boleh bagi orang yang telah memulai shalat dengan tayamum, lalu mendapati air, untuk tetap shalat dengan tayamum — sebagaimana beliau berkata: tidak boleh seorang wanita dalam masa iddahnya termasuk golongan yang haid namun beriddah dengan bulan, dan seterusnya dari pendapat-pendapat beliau yang serupa. Imam Syafi'i — semoga Allah merahmatinya — dalam hal ini menyamakan antara sesuatu yang telah dimasuki seseorang (dalam suatu keadaan) dengan sesuatu yang belum dimasukinya, sehingga beliau menjadikan yang akan datang sama seperti yang telah berlalu.

(Beliau berkata): Talak adalah hak kaum laki-laki, sedangkan iddah berlaku pada kaum wanita. Ini lebih sesuai dengan makna Al-Qur'an, ditambah dengan atsar (riwayat) yang telah kami sebutkan dan apa yang dipegang oleh kaum muslimin selain ini, bahwa hukum-hukum diterapkan atas

keduanya (laki-laki dan wanita) secara terpisah. Tidakkah engkau lihat bahwa seorang laki-laki merdeka yang telah menikah (muhsan), jika berzina dengan seorang budak wanita, ia dirajam sementara budak wanita itu dicambuk lima puluh kali, padahal perbuatan zinanya sama, namun hukumnya berbeda karena perbedaan status pelakunya. Demikian pula, hukum yang berlaku bagi laki-laki merdeka adalah talak tiga kali meskipun istrinya seorang budak wanita, dan bagi budak wanita berlaku iddah budak meskipun suaminya seorang laki-laki merdeka.

Iddah karena Kematian

(Imam Syafi'i berkata) — semoga Allah merahmatinya — Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang meninggal dunia di antara kamu dengan meninggalkan istri-istri, hendaklah para istri itu menunggu (menahan diri)..."** (QS. Al-Baqarah: 234). Sunnah Rasulullah Muhammad menunjukkan bahwa ayat ini berlaku bagi wanita merdeka yang tidak hamil, berdasarkan sabda beliau kepada Subai'ah Al-Aslamiyyah yang melahirkan setengah bulan setelah wafatnya suaminya, "Engkau telah halal, maka nikahlah dengan siapa yang engkau kehendaki."

Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: "Seandainya ia melahirkan sementara suaminya masih terbaring di atas ranjangnya (belum dimakamkan), niscaya

ia telah halal." Ibnu Umar berkata: "Apabila ia melahirkan, maka ia halal." Beliau (Imam Syafi'i) berkata: Maka ia halal apabila melahirkan sebelum suci, baik dari pernikahan yang sah maupun yang telah dibatalkan (fasakh).

(Imam Syafi'i berkata) — semoga Allah merahmatinya — Wanita hamil yang ditinggal mati suaminya tidak berhak atas nafkah. Jabir bin Abdullah berkata: "Tidak ada nafkah baginya, cukuplah baginya warisan."

(Imam Syafi'i berkata) — semoga Allah merahmatinya — karena hak kepemilikan suami telah terputus dengan kematian. Jika suami meninggal pada tengah hari dan telah berlalu sepuluh malam dari bulan (hilal), maka istri menghitung sisa bulan tersebut; jika ternyata dua puluh hari, ia mencatatnya, kemudian beriddah tiga bulan berdasarkan hilal, lalu memasuki bulan keempat dan menghitung hari-harinya. Apabila genap tiga puluh hari beserta malamnya, maka ia telah menyempurnakan empat bulan, dan ia memasuki sepuluh hari berikutnya beserta malamnya; apabila genap sepuluh hari itu hingga saat yang sama dengan saat suaminya wafat, maka iddahnya telah selesai. Ia tidak diwajibkan mengalami haid dalam masa itu, sebagaimana ia juga tidak diwajibkan menghitung bulan ketika beriddah dengan haid. Setiap iddah yang telah ditetapkan Allah berlaku demikian, kecuali jika ia merasa ragu (akan kemungkinan hamil), maka ia beristibra'

(menunggu lebih lama) untuk menghilangkan keraguan tersebut.

Seandainya seorang suami yang sedang sakit menceraikan istrinya dengan talak tiga, lalu ia meninggal karena sakitnya itu sementara istri masih dalam masa iddah, maka ada pendapat yang mengatakan: istri tidak mewarisi karena ia telah ditalak ba'in (talak tiga). Ini adalah perkara yang aku serahkan sepenuhnya kepada Allah (istikharah) untuk menentukan yang benar.

(Al-Muzani berkata) — semoga Allah merahmatinya — Imam Syafi'i berkata di tempat lain: "Ini adalah pendapat yang benar bagi siapa yang berpendapat demikian." Aku (Al-Muzani) katakan: istikharah menunjukkan keraguan, sedangkan perkataan beliau "ini benar" menunjukkan penghapusan keraguan tersebut. Beliau juga berkata dalam kasus perselisihan Abu Hanifah dan Ibnu Abi Laila: bahwa wanita yang ditalak ba'in tidak mewarisi. Ini lebih sesuai dengan pendapat beliau sendiri dan lebih sesuai dengan makna zahir Al-Qur'an, karena Allah Ta'ala menjadikan istri mewarisi suami yang (seandainya) mewarisinya jika ia (istri) meninggal lebih dulu. Maka ketika keadaannya sedemikian rupa sehingga jika istri meninggal, suami tidak mewarisinya, dan jika suami meninggal, istri tidak beriddah karena kematiannya, maka istri itu keluar dari makna hukum "istri" sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.

Imam Syafi'i — semoga Allah merahmatinya — berargumen terhadap pendapat yang mewariskan kepada dua orang laki-laki, masing-masing setengah bagian, dari seorang anak yang diklaim keduanya sebagai anak mereka, dan mewariskan kepada anak itu (bagian) penuh dari keduanya seandainya keduanya meninggal lebih dulu. Imam Syafi'i berkata: manusia hanya mewarisi dari sisi mereka juga diwarisi. Imam Syafi'i berkata: jika keduanya mewarisi anak itu masing-masing setengah berdasarkan hubungan anak-orang tua (bunuwwah), maka demikian pula anak itu mewarisi keduanya masing-masing setengah berdasarkan hubungan orang tua-anak (ubuwwah).

(Al-Muzani berkata) — semoga Allah merahmatinya — demikian pula seorang istri hanya mewarisi suami dari sisi suami juga mewarisi istri, berdasarkan hubungan pernikahan. Maka apabila pernikahan itu telah berakhir berdasarkan ijma' (kesepakatan), berakhir pula hukumnya dan hak saling mewarisi karenanya. Dan karena para ulama telah sepakat bahwa suami tidak mewarisi istri (yang ditalak ba'in) karena ia bukan lagi suaminya, maka demikian pula istri tidak mewarisinya karena ia bukan lagi istrinya. Wabillahit taufiq.

(Imam Syafi'i berkata) — semoga Allah merahmatinya — Jika dikatakan, "Bukankah Utsman pernah mewariskan kepada istri (yang ditalak ba'in tersebut)?" Jawabannya:

Abdurrahman bin Auf sendiri, semasa hidupnya, telah mengingkari tindakan Utsman radhiyallahu 'anhuma tersebut, jika suami itu meninggal, untuk mewariskan bagian kepada istri itu darinya. Ibnu Zubair berkata: "Seandainya aku yang menjadi hakimnya, aku tidak berpendapat bahwa wanita yang ditalak ba'in itu mewarisi." Ini adalah perbedaan pendapat, dan jalan (penyelesaiannya) adalah qiyas, sebagaimana yang telah kami kemukakan.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seorang suami menceraikan salah satu dari dua istrinya dengan talak tiga, lalu ia meninggal dan tidak diketahui yang mana yang diceraikan, maka keduanya beriddah empat bulan sepuluh hari, masing-masing menyempurnakan di dalamnya tiga kali haid.

Bab: Tempat Tinggal Wanita yang Ditalak dan yang Ditinggal Mati Suaminya

Dari kitab Al-'Adad (yang lama dan yang baru) dan lainnya.

(Imam Syafi'i berkata) — semoga Allah merahmatinya — Allah Ta'ala berfirman tentang wanita-wanita yang ditalak: **"Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka, dan janganlah mereka (diizinkan) keluar kecuali mereka melakukan perbuatan keji yang nyata"** (QS. Ath-Thalaq: 1).

Nabi Muhammad bersabda kepada Furai'ah binti Malik, ketika ia mengabarkan bahwa suaminya terbunuh dan tidak meninggalkannya di tempat tinggal miliknya sendiri, "Tinggallah di rumahmu sampai iddahmu selesai." Ibnu Abbas berkata: perbuatan keji yang nyata adalah jika ia berbuat tidak senonoh terhadap keluarga suaminya; apabila hal itu terjadi, maka halal untuk mengeluarkannya.

(Imam Syafi'i berkata) — semoga Allah merahmatinya — inilah makna sunnah Rasulullah Muhammad dalam apa yang beliau perintahkan kepada Fathimah binti Qais, agar beriddah di rumah Ibnu Ummi Maktum. Ditambah dengan riwayat dari Aisyah radhiyallahu 'anha bahwa ia mengirim (pesan) kepada Marwan mengenai seorang wanita yang ditalak lalu dipindahkan (tempat tinggalnya): "Bertakwalah kepada Allah, kembalikan wanita itu ke rumahnya." Marwan berkata: "Bukankah telah sampai kepadamu kisah Fathimah?" Aisyah menjawab: "Tidak mengapa bagimu menyebut kisah Fathimah." Marwan berkata: "Jika ada keburukan (dalam dirimu sendiri), cukuplah bagimu keburukan yang ada di antara kedua hal ini (Fathimah dan wanita ini)."

Dari Ibnul Musayyab: wanita yang ditalak ba'in beriddah di rumahnya. Lalu ditanyakan kepadanya, "Bagaimana dengan hadits Fathimah binti Qais?" Beliau menjawab: "Kasusnya telah membingungkan banyak orang.

Ia memiliki lidah yang tajam sehingga bersikap kurang ajar terhadap keluarga (ipar) suaminya, maka Nabi Muhammad memerintahkannya untuk beriddah di rumah Ibnu Ummi Maktum."

(Imam Syafi'i berkata) — semoga Allah merahmatinya, Ta'ala — Aisyah, Marwan, dan Ibnul Musayyab semuanya mengetahui hadits Fathimah, bahwa Nabi Muhammad memerintahkannya beriddah di rumah Ibnu Ummi Maktum sebagaimana diriwayatkan, namun mereka berpendapat bahwa hal itu terjadi karena sebab keburukan tertentu (pada dirinya). Ibnul Musayyab dan lainnya tidak menyukai bahwa Fathimah menyembunyikan sebab yang menjadikan Nabi Muhammad memerintahkannya beriddah di rumah selain rumah suaminya, karena khawatir jika hal itu didengar orang lain, mereka akan menyangka bahwa wanita yang ditalak ba'in boleh beriddah di mana saja yang dikehendakinya.

(Imam Syafi'i berkata) — semoga Allah merahmatinya, Ta'ala — Nabi Muhammad tidak berkata kepadanya, "Beriddahlah di mana saja engkau kehendaki," melainkan mengkhususkan kasusnya karena suaminya sedang tidak ada di tempat (dan rumahnya bukan miliknya). Berdasarkan semua ini aku (Imam Syafi'i) berpendapat: jika seorang suami menceraikan istrinya, maka istri berhak atas tempat tinggal di rumah suami sampai iddahnya selesai, baik suami masih berhak rujuk atau tidak. Jika rumah itu disewa, maka

biaya sewa dibebankan kepada suami yang menalak, atau diambil dari harta suami yang telah meninggal. Suami, jika meninggalkan istrinya (di rumah tersebut), wajib menyediakan tempat tinggal yang layak baginya dan menjaga privasi (hijab) antara dirinya dan istri, serta suami tinggal di tempat lain selain yang cukup bagi istri. Beliau berkata dalam Kitab An-Nikah wal-Thalaq: pintu kamar tidak boleh dikunci menutup suami dan istri bersama-sama kecuali ada mahram dewasa laki-laki bersama istri. Jika suami memiliki utang, maka rumah tempat tinggal istri tidak boleh dijual sampai iddahnya selesai, karena istri memiliki hak atas tempat tinggal yang mencukupinya sejak ia diceraikan, sebagaimana hak orang yang menyewa. Jika rumah itu bukan milik suami dan tidak disewanya, maka pemilik rumah berhak mengeluarkan istri, dan suami wajib menyediakan tempat lain, kecuali jika suami bangkrut (pailit), maka istri ikut menuntut bersama para kreditor lain dengan nilai sewa yang paling minimal untuk tempat tinggalnya, dan ia dapat menuntut kelebihanannya kapan pun suami memiliki kelapangan harta.

Adapun jika kasus-kasus ini terjadi karena kematian suami, maka ada dua pendapat: Pertama, sebagaimana yang telah dijelaskan (istri tetap berhak tinggal), dan yang berpendapat demikian berargumen dengan sabda Nabi Muhammad kepada Furai'ah: "Tinggallah di rumahmu sampai iddahmu selesai." Kedua, para ahli waris memiliki

pilihan: jika mereka ingin menempatkannya (di rumah itu, silakan); namun jika tidak, maka rumah itu telah menjadi milik mereka tanpa hak istri, sehingga tidak ada kewajiban tempat tinggal baginya sebagaimana tidak ada nafkah baginya. Yang berpendapat demikian mengatakan bahwa sabda Nabi Muhammad kepada Furai'ah, "Tinggallah di rumahmu," berlaku selama keluarga (suaminya) tidak mengeluarkannya darinya, karena ia (Furai'ah) sendiri menjelaskan bahwa rumah itu bukan milik suaminya.

(Al-Muzani berkata): Pendapat ini (yang kedua) lebih sesuai dengan perkataan beliau sendiri, karena istri (yang ditinggal mati) tidak berhak atas nafkah, baik dalam keadaan hamil maupun tidak, dan beliau sendiri berargumen bahwa hak kepemilikan (suami) telah terputus karena kematian.

(Al-Muzani berkata): Demikian pula, hak tempat tinggal juga telah terputus karena kematian. Para ulama telah sepakat bahwa siapa saja yang berhak atas nafkah dan tempat tinggal dari seorang laki-laki — baik anak maupun orang tua — jika laki-laki itu meninggal, maka nafkah dan tempat tinggal bagi mereka terputus, karena hartanya telah menjadi warisan bagi mereka. Demikian pula istri, anak, dan seluruh ahli warisnya mewarisi seluruh hartanya.

(Beliau berkata): Para ahli waris berhak menempatkan istri di mana pun yang mereka kehendaki, selama tempat itu aman, dan istri tidak boleh menolaknya. Penguasa (hakim)

juga berhak mengkhususkan tempat tinggal yang disetujui istri, agar tidak dinasabkan kepada suami anak yang bukan darinya. Seandainya suami mengizinkan istri untuk pindah, lalu istri memindahkan barang-barang dan pelayannya namun ia sendiri belum berpindah secara fisik sampai suami meninggal atau menceraikannya, maka ia beriddah di rumah yang sebelumnya ia tempati.

Seandainya suami membawa istrinya bepergian, atau mengizinkannya pergi haji, lalu ia meninggalkan rumahnya, kemudian suami meninggal atau menceraikannya dengan talak tiga, maka sama saja: istri boleh melanjutkan perjalanannya, baik pergi maupun pulang, dan tidak wajib baginya kembali ke rumah suami sebelum menyelesaikan perjalanannya. Ia juga tidak boleh menetap di kota yang diizinkan suami untuk dituju dalam perjalanan itu, kecuali jika suami memang mengizinkannya untuk menetap atau pindah ke sana, maka hal itu menjadi kewajiban baginya begitu ia sampai ke kota tersebut. Jika suami mengeluarkannya untuk bepergian, maka ia tinggal sesuai lamanya orang yang bepergian biasanya tinggal, kemudian pulang dan menyempurnakan iddahnya. Seandainya suami mengizinkannya untuk berkunjung atau berekreasi, maka ia wajib kembali, karena kunjungan bukanlah suatu tempat menetap. Ia juga tidak boleh keluar untuk berhaji setelah iddahnya selesai, atau bepergian sejauh perjalanan sehari,

kecuali bersama mahram, kecuali jika itu adalah haji wajib (haji Islam) dan ia bersama wanita-wanita yang terpercaya.

Seandainya istri pindah ke suatu negeri atau tempat tinggal dengan izin suami, namun suami tidak mengatakan kepadanya "menetaplah" atau "jangan menetap," kemudian suami menceraikannya dan berkata, "Aku tidak memindahkanmu," sementara istri berkata, "Engkau yang memindahkanku," maka perkataan istrilah yang dipegang, kecuali jika ia sendiri mengakui bahwa kepindahan itu untuk kunjungan atau untuk jangka waktu tertentu yang ia tempati, maka ia wajib kembali dan beriddah di rumah suami. Mengenai lamanya tempat tinggalnya (di tempat baru itu), ada dua pendapat: salah satunya, ia boleh menetap sampai jangka waktu tersebut selesai, sebagaimana ia diberi hak menetap dalam perjalanannya sampai batas waktu tertentu.

(Beliau berkata): Wanita Badui (penggembala/pengembara) berpindah ke mana pun keluarganya berpindah, karena tempat tinggal penduduk Badui pada dasarnya adalah tempat menetap sementara dan berpindah sesuai kebutuhan hidup mereka. Karena sunnah telah menunjukkan bahwa seorang wanita boleh keluar rumah karena berbuat tidak senonoh terhadap keluarga suaminya, maka alasan (kebutuhan hidup Badui) ini setidaknya sama pentingnya, atau bahkan lebih.

(Beliau berkata): Penguasa (hakim) boleh mengeluarkannya untuk keperluan yang memang wajib baginya, kemudian mengembalikannya setelah selesai. Suami juga boleh menyewakan tempat tinggal untuknya jika ia sedang tidak ada di tempat. Kami tidak mengetahui seorang pun di Madinah pada masa lalu yang menyewa rumah (untuk istri yang ditalak); mereka biasanya secara sukarela menempatkan mereka di rumah-rumah dan harta mereka sendiri bersama tempat tinggal itu. Seandainya suami telah menyewakan tempat tinggal, lalu istri menuntut biaya sewa, maka ia berhak atasnya sejak hari ia menuntutnya, sedangkan yang telah berlalu dianggap sebagai hak yang telah ia relakan.

Adapun istri seorang pelaut, jika ia ikut bepergian bersama suaminya, maka statusnya seperti wanita yang sedang bepergian: jika ia menghendaki, ia bisa melanjutkan perjalanan; jika menghendaki, ia bisa kembali ke rumah suami dan beriddah di sana.

Bab Ihdad (Berkabung), dari Kitab Al-'Adad yang Lama dan yang Baru

(Imam Syafi'i berkata) — semoga Allah merahmatinya — Nabi Muhammad bersabda: "Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berkabung atas kematian seseorang lebih dari tiga hari, kecuali atas kematian suaminya, yaitu selama empat bulan

sepuluh hari." Wanita yang ditinggal mati dan wanita yang ditalak yang suaminya tidak lagi berhak rujuk, keduanya sama-sama berada dalam masa iddah dan sama-sama tidak lagi memiliki suami (yang berhak atasnya secara penuh). Maka tampaknya wajar jika wanita yang ditalak (ba'in) juga wajib berihdad sebagaimana wanita yang ditinggal mati suaminya. Wallahu a'lam. Aku menyukai hal itu baginya, namun tidak tampak jelas bahwa hal itu diwajibkan atasnya, karena keduanya bisa saja berbeda keadaan meskipun serupa dalam hal lain. Seandainya qiyas hanya sah bila terdapat kesamaan dalam segala seginya, niscaya batallah qiyas itu sendiri.

(Al-Muzani berkata) — semoga Allah merahmatinya — dalam Kitab Al-Qadim (kitab lama), Imam Syafi'i menyamakan keduanya dalam hal ini, dan berkata di dalamnya: wanita yang beriddah dari pernikahan yang fasid (batal) dan ummul walad tidak wajib menjauhi apa yang wajib dijauihi oleh wanita yang beriddah (dari pernikahan sah), dan mereka boleh tinggal di mana pun mereka kehendaki.

(Imam Syafi'i berkata) — semoga Allah merahmatinya — Ihdad hanyalah berkaitan dengan tubuh, yaitu meninggalkan perhiasan tubuh, dengan tidak memasukkan sesuatu pada tubuh berupa perhiasan atau wewangian yang tampak padanya sehingga mengundang syahwat

(ketertarikan orang lain). Termasuk di antaranya adalah segala jenis minyak rambut pada kepala, karena semua jenis minyak untuk merapikan rambut dan menghilangkan kekusutan hukumnya sama. Demikian pula orang yang sedang ihram, ia (dapat dikenai) fidyah jika mengoleskan minyak zaitun pada kepala atau jenggotnya, sebagaimana telah kujelaskan. Adapun mengoleskan (pacar/inai) pada tangannya, tidak mengapa selama bukan wewangian, sebagaimana tidak mengapa bagi orang yang ihram. Meskipun berbeda dari orang yang ihram dalam beberapa hal lainnya. Setiap celak yang berfungsi sebagai perhiasan, tidak baik baginya (untuk digunakan). Adapun celak Farisi (jenis tertentu) dan yang serupa dengannya, jika ia memang membutuhkannya, tidak mengapa, karena itu bukan perhiasan, bahkan justru membuat mata tampak pedih dan kurang indah. Adapun celak yang mengandung unsur perhiasan namun ia terpaksa membutuhkannya (untuk pengobatan mata), maka ia boleh memakainya pada malam hari dan menghapusnya pada siang hari. Demikian pula dengan pemerah pipi (dammam).

Nabi Muhammad pernah masuk menemui Ummu Salamah yang sedang berihdad atas (kematian) Abu Salamah, lalu beliau bertanya, "Apa ini, wahai Ummu Salamah?" Ummu Salamah menjawab, "Ini hanyalah shabir (sejenis tumbuhan pahit)." Rasulullah bersabda, "Pakailah pada malam hari dan hapus pada siang hari."

(Imam Syafi'i berkata): Shabir memberi warna kekuningan sehingga berfungsi sebagai perhiasan, namun bukan wewangian, maka Nabi Muhammad mengizinkannya pada malam hari ketika tidak terlihat, dan diperintahkan menghapusnya pada siang hari ketika terlihat. Demikian pula segala yang serupa dengannya.

(Beliau berkata): Pakaian memiliki dua jenis perhiasan: pertama, keindahan bagi si pemakai, dan kedua, menutup aurat. Allah Ta'ala berfirman: **"Pakailah perhiasanmu di setiap (memasuki) masjid"** (QS. Al-A'raf: 31). Maka pakaian adalah perhiasan bagi siapa yang mengenakannya. Namun bila orang Arab mengkhususkan "berhias" pada sebagian pemakai pakaian dan bukan yang lain, maka itu khusus berkaitan dengan pewarnaan (celupan pakaian). Tidak mengapa bagi wanita yang berihdad untuk memakai segala jenis pakaian berwarna putih, karena putih bukanlah warna yang menghiasi, demikian pula wol dan bulu, serta setiap kain yang ditenun apa adanya tanpa dicelup dengan warna dari sutra atau lainnya. Demikian pula setiap celupan yang tidak dimaksudkan untuk memperindah kain, seperti warna hitam, atau warna yang dicelup untuk memberi kesan sedih atau untuk menghilangkan kotoran darinya, serta celupan benang dengan warna hijau tua yang mendekati hitam — bukan warna hijau yang cerah — dan yang semisalnya.

Adapun pakaian yang mengandung perhiasan atau motif tenunan (wasyi) baik pada kain itu sendiri maupun lainnya, maka wanita yang berihdad tidak boleh memakainya. Demikian pula berlaku bagi setiap wanita merdeka maupun budak, baik dewasa maupun anak-anak, muslimah maupun dzimmiyah (non-muslim yang dilindungi).

Seandainya seorang wanita Nasrani menikah dengan laki-laki Nasrani, lalu digauli olehnya, kemudian pernikahan itu menjadikannya halal bagi suaminya yang muslim (jika kemudian menikah dengannya) dan memberinya status muhsan (terjaga dari hukuman zina yang lebih berat), karena laki-laki Nasrani itu tetap sah sebagai suami. Tidakkah engkau lihat bahwa Nabi Muhammad pernah merajam dua orang Yahudi yang berzina, padahal beliau tidak merajam kecuali orang yang berstatus muhsan (telah menikah secara sah).

Bergabungnya Dua Masa Iddah dan Ilmu Qiyafah (Pelacakan Nasab)

(Imam Syafi'i berkata) semoga Allah merahmatinya: Apabila seorang perempuan menikah dalam masa iddahnya, lalu suami yang kedua menggaulinya, maka ia menghitung sisa iddahnya dari suami pertama, kemudian menghitung iddah dari suami kedua. Beliau berdalil dengan pendapat

Umar, Ali, dan Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmati mereka.

(Imam Syafi'i berkata): Karena perempuan itu memiliki dua hak yang wajib dipenuhi disebabkan dua suami, dan demikian pula setiap dua hak yang wajib ditunaikan karena dua sebab yang berbeda. Beliau berkata: Seandainya perempuan itu telah menjalani iddah dengan satu kali haid, kemudian suami kedua menggaulinya lalu ia hamil, dan keduanya berpisah, maka ia menjalani iddah dengan kehamilannya. Jika ia melahirkan kurang dari enam bulan sejak hari pernikahannya dengan suami kedua, maka anak itu dinasabkan kepada suami pertama. Jika ia melahirkan lebih dari empat tahun sejak hari perpisahannya dengan suami pertama, dan talak suami pertama itu adalah talak yang tidak memungkinkan rujuk, maka anak itu dinasabkan kepada suami kedua.

Namun jika talak tersebut masih memungkinkan rujuk, dan kedua suami sama-sama mengklaim anak itu—atau tidak ada yang mengklaim maupun menolaknya—maka anak itu diperlihatkan kepada ahli qiyafah (pelacak nasab). Jika mereka menetapkan anak itu kepada suami pertama, maka iddah dari suami pertama telah berakhir dan perempuan itu memulai iddah dari suami kedua, dan suami pertama berhak melamarnya kembali. Jika mereka menetapkan anak itu kepada suami kedua, maka iddah dari

suami kedua telah berakhir dan ia menyempurnakan sisa iddah dari suami pertama yang sebelumnya, dan suami pertama tetap memiliki hak rujuk atasnya.

Seandainya ahli qiyafah tidak menetapkan anak itu kepada salah satu dari keduanya, atau menetapkannya kepada keduanya sekaligus, atau tidak ada ahli qiyafah, atau suami itu meninggal sebelum ahli qiyafah melihatnya, atau anak itu lahir dalam keadaan meninggal, maka anak itu tidak dinasabkan kepada salah satu dari keduanya. Jika salah seorang dari mereka berwasiat untuk anak itu, maka wasiat itu ditahan sampai keduanya berdamai mengenainya. Adapun nafkah menjadi kewajiban suami yang pernikahannya sah, namun aku tidak mewajibkannya menanggung nafkah anak sampai anak itu lahir. Jika anak itu dinasabkan kepadanya, maka aku berikan kepada perempuan itu nafkah kehamilan sejak hari ia ditalak. Jika nasabnya masih meragukan, aku tidak mewajibkan suami menanggung nafkahnya sampai anak itu dinasabkan kepadanya. Jika anak itu dinasabkan kepada suami yang lain, maka perempuan itu tidak berhak atas nafkah, karena ia hamil dari selain suaminya.

(Al-Muzani berkata) semoga Allah merahmatinya: Imam Syafi'i berbeda pendapat dalam masalah penasaban anak yang lahir lebih dari empat tahun apabila suami pertama masih memiliki hak rujuk.

Iddah Perempuan yang Ditalak Raj'i, Kemudian Suaminya Meninggal atau Menalaknyanya (Lagi)

(Imam Syafi'i berkata) semoga Allah merahmatinya: Jika seorang suami menalak istrinya dengan talak yang masih memungkinkan rujuk, kemudian suami itu meninggal, maka istri menjalani iddah wafat dan berhak mewarisi. Seandainya suami merujuknya kemudian menalaknyanya lagi sebelum menggaulinya, maka dalam hal ini ada dua pendapat. Salah satunya: ia menjalani iddah dari talak yang terakhir. Ini adalah pendapat Ibnu Juraij, *Abdul Karim, Thawus, dan Al-Hasan bin Muslim*. Barangsiapa berpendapat demikian, semestinya berkata: rujuknya suami itu berbeda dengan akad nikah baru terhadapnya—kemudian jika suami menalaknyanya sebelum menggaulinya, istri tidak menjalani iddah baru—demikian pula ia tidak menjalani iddah dari talak yang baru terjadi itu, sekalipun rujuk tersebut dianggap sah apabila suami belum menggaulinya.

(Al-Muzani berkata) semoga Allah merahmatinya: Menurutku, pendapat pertama lebih layak untuk kebenaran, karena apabila suami merujuknya, maka iddahnyanya gugur dan keadaannya kembali seperti semula berdasarkan akad pertama, bukan berdasarkan pernikahan baru. Maka sesungguhnya suami itu menalak seorang perempuan yang

telah digauli dalam keadaan tidak sedang menjalani iddah, sehingga kedudukannya sama dengan orang yang baru memulai talaknya.

(Al-Muzani berkata) semoga Allah merahmatinya: Seandainya suami tidak merujuknya sampai ia menalaknya (lagi), maka perempuan itu melanjutkan sisa iddahnya dari talak yang pertama, karena iddah tersebut belum batal ketika talak kedua terjadi. Talak kedua hanyalah menambah jumlah talak baginya, sementara ia tetap dalam masa iddah menurut kesepakatan ulama (ijma'). Maka kita tidak boleh membatalkan sesuatu yang telah disepakati mengenai iddah yang sedang berlangsung, kecuali dengan kesepakatan serupa atau qiyas terhadap perkara yang setara dengannya.

Perempuan yang Suaminya Hilang (Mafqud) dan Iddahnya Apabila Menikah dengan Orang Lain, serta Hal-Hal Lainnya

(Imam Syafi'i berkata) semoga Allah merahmatinya, tentang perempuan yang suaminya hilang, dalam bentuk kehilangan apa pun: perempuan itu tidak menjalani iddah dan tidak boleh menikah selamanya sampai ia memperoleh kepastian tentang kematian suaminya, sehingga ia dapat mewarisinya. Tidak boleh ia menjalani iddah karena kematian suaminya sementara perempuan lain dalam keadaan serupa berhak mewarisi, kecuali ia juga mewarisi suaminya yang iddahnya ia jalani karena kematiannya itu.

Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu berkata tentang perempuan yang suaminya hilang: "Ia tidak boleh menikah (lagi)."

(Beliau berkata): Seandainya suami menalaknya sementara ia dalam kepergian yang tidak diketahui keberadaannya, atau bersumpah ila' darinya, atau melakukan zihar, atau menuduhnya berzina (qadzaf), maka berlaku atasnya segala konsekuensi yang berlaku bagi suami yang hadir. Seandainya perempuan itu menjalani iddah atas perintah hakim selama empat tahun kemudian empat bulan sepuluh hari, atau ia menikah dan suami barunya menggaulinya, maka hukum hubungan pernikahan antara dirinya dengan suami pertamanya tetap berlaku sebagaimana keadaannya, hanya saja suami pertama terlarang menggauli kemaluannya karena hubungan (dengan suami kedua) itu adalah hubungan syubhat. Ia tidak berhak atas nafkah sejak ia menikah (lagi) dan juga tidak selama masa iddahnya dari hubungan yang tidak sah itu, karena ia sendiri yang telah keluar dari kekuasaan suami pertama, tidak lagi tunduk padanya, dan menjadi haram baginya karena sebab yang membuatnya masuk ke hubungan itu. Aku juga tidak mewajibkan laki-laki yang menggaulinya untuk menanggung nafkahnya, karena tidak ada hubungan suami-istri yang sah di antara keduanya, kecuali dalam hal penasaban anak, sebab hubungan itu dianggap sebagai hubungan yang sah karena syubhat.

Apabila perempuan itu melahirkan, maka suami pertamanya berhak melarangnya menyusui anak itu, kecuali kolostrum (susu pertama) yang jika ditinggalkan akan membahayakan bayi selain dirinya sendiri. Suami pertama tidak wajib menanggung nafkah selama perempuan itu menyusui anak orang lain. Seandainya suami pertama mengklaim anak itu sebagai anaknya, maka anak itu diperlihatkan kepada ahli qiyafah.

Seandainya suami pertama dan suami kedua sama-sama meninggal dan tidak diketahui siapa yang meninggal lebih dahulu, maka perempuan itu memulai dengan menjalani iddah empat bulan sepuluh hari (iddah wafat), karena itu adalah pernikahan yang sah pertama; kemudian ia menjalani iddah dengan tiga kali haid (untuk pernikahan kedua).

Bab Istibra' Ummul Walad (Budak Perempuan yang Melahirkan Anak Tuannya) - Dari Dua Kitab: Perempuan yang Suaminya Hilang dan Iddahnya Apabila Menikah dengan Orang Lain, serta Hal-Hal Lainnya

(Imam Syafi'i berkata) semoga Allah merahmatinya: Malik mengabarkan kepada kami, dari Nafi', dari Ibnu Umar radhiyallahu anhum, bahwa beliau berkata tentang ummul

walad yang tuannya meninggal dunia: ia menjalani iddah dengan satu kali haid.

(Imam Syafi'i berkata) semoga Allah merahmatinya: Ummul walad tidak halal bagi suami-suami (lain) sampai ia melihat kesucian (suci dari haid) setelah masa haid tersebut. Beliau berkata dalam Kitab An-Nikah wa Ath-Thalaq, yang didiktekan atas dasar masalah-masalah Malik: jika ia termasuk perempuan yang tidak haid, maka masa istibra'nya satu bulan.

(Beliau berkata): Seandainya tuannya meninggal atau memerdekakannya sementara ia sedang haid, maka haid tersebut tidak dihitung sebagai bagian dari istibra'. Jika ia sedang hamil, maka istibra'nya adalah dengan melahirkan kandungannya. Jika ia telah menjalani istibra', maka statusnya seperti perempuan merdeka yang telah menjalani istibra'. Seandainya tuannya meninggal sementara ia berada dalam pernikahan atau dalam masa iddah suatu pernikahan, maka tidak ada kewajiban istibra' atasnya, karena kemaluannya memang terlarang baginya (tuannya) disebabkan sesuatu yang dihalalkan bagi suaminya.

Seandainya suami dan tuannya sama-sama meninggal, dan diketahui bahwa salah satunya meninggal lebih dahulu dari yang lain, baik selisihnya satu hari, dua bulan lima malam, atau lebih, namun tidak diketahui siapa yang meninggal lebih dahulu, maka ia menjalani iddah sejak hari

kematian yang terakhir di antara keduanya selama empat bulan sepuluh hari, di dalamnya juga terdapat satu kali haid. Sesungguhnya hanya salah satu dari kedua kewajiban itu yang wajib ia penuhi, namun jika ia telah menunaikan keduanya sekaligus, maka itulah penunaian yang paling sempurna atas kewajibannya.

(Al-Muzani berkata) semoga Allah merahmatinya: Menurutku ini adalah suatu kekeliruan, karena jika selisih kematian keduanya kurang dari dua bulan lima malam, maka tidak ada gunanya syarat haid tersebut. Sebab jika tuannya meninggal lebih dahulu, maka perempuan itu masih berada dalam ikatan suami yang menyibukkannya dari (perhitungan) haid. Dan jika suaminya yang meninggal lebih dahulu, namun belum genap dua bulan lima malam ketika tuannya meninggal, maka ia masih disibukkan dengan iddah suami dari (perhitungan) haid. Namun jika selisih kematian keduanya lebih dari dua bulan lima malam, maka haid itu mungkin terjadi, sehingga berlaku seperti yang dikatakan Imam Syafi'i.

(Imam Syafi'i berkata) semoga Allah merahmatinya: Perempuan itu tidak berhak mewarisi suaminya sampai ia yakin bahwa tuannya meninggal lebih dahulu daripada suaminya, sehingga ia dapat mewarisinya dan menjalani iddah wafat seperti perempuan merdeka. Adapun budak perempuan yang digauli (oleh tuannya, dari selain ummul

walad), ia menjalani istibra' dengan satu kali haid. Jika ia menikah sebelum itu, maka pernikahannya batal (fasakh).

Seandainya seorang budak mukatab (yang sedang menebus dirinya) menggauli budak perempuannya lalu perempuan itu melahirkan, maka anak itu dinasabkan kepadanya dan ia dilarang menggaulinya lagi. Dalam hal ini ada dua pendapat: Pertama, ia tidak boleh menjualnya sama sekali, karena aku telah menetapkan hukum kemerdekaan bagi anaknya apabila ayahnya kelak merdeka. Kedua, ia boleh menjualnya, baik ia khawatir gagal menebus dirinya ataupun tidak.

(Al-Muzani berkata) semoga Allah merahmatinya: Berdasarkan qiyas atas pendapat beliau sendiri, seharusnya ia tidak boleh menjualnya, sebagaimana ia juga tidak boleh menjual anaknya.

Bab Istibra' - Dari Kitab Al-Istibra' wal Imla'

(Imam Syafi'i berkata) semoga Allah merahmatinya: *Rasulullah shallallahu alaihi wasallam melarang, pada tahun tawanan perang Authas, agar perempuan yang hamil tidak digauli sampai ia melahirkan, dan perempuan yang tidak hamil tidak digauli sampai ia haid.* Tidak diragukan bahwa di antara para tawanan itu ada yang masih perawan dan ada yang sebelumnya merdeka sebelum ditawan, ada budak,

ada yang berkedudukan rendah maupun mulia, namun ketentuan hukumnya berlaku sama bagi semuanya.

(Imam Syafi'i berkata) semoga Allah merahmatinya: Maka setiap kepemilikan baru yang timbul dari seorang pemilik tidak boleh disertai hubungan badan kecuali setelah istibra', karena kemaluan itu sebelumnya terlarang, kemudian menjadi halal karena kepemilikan. Seandainya seseorang menjual seorang budak perempuan kepada perempuan lain yang terpercaya, lalu perempuan itu menerimanya dan keduanya berpisah setelah jual-beli, kemudian pembeli meminta pembatalan (iqalah) dan dikabulkan, maka penjual tidak boleh menggaulinya kembali sampai ia melakukan istibra' lagi, karena kemaluan itu telah menjadi haram baginya kemudian menjadi halal kembali dengan kepemilikan yang baru (kedua).

(Beliau berkata): Istibra' adalah budak perempuan itu tinggal bersama pembeli dalam keadaan suci setelah kepemilikannya, kemudian ia mengalami satu kali haid yang jelas, lalu suci dari haid tersebut—itulah istibra'. Seandainya ia telah menjalani istibra' namun (majikan) tetap menahan diri karena ingin memastikan bahwa keraguan (tanda-tanda kehamilan) itu bukan kehamilan, (maka itu lebih hati-hati). Aku tidak mengetahui ada perbedaan pendapat bahwa perempuan yang ditalak, seandainya ia telah mengalami tiga kali haid namun tetap terlihat tanda kehamilan, maka ia

belum halal (dinikahi orang lain) kecuali dengan melahirkan kandungannya atau kepastian bahwa itu bukan kehamilan.

Maka tidak halal baginya sebelum istibra' untuk bersenang-senang dengan menyentuhnya, ataupun memandangnya dengan syahwat, karena bisa jadi ia adalah ummul walad bagi orang lain. Seandainya keduanya (penjual dan pembeli) tidak berpisah sampai budak itu melahirkan, maka ia belum halal bagi pembeli sampai ia suci dari nifasnya, kemudian mengalami satu kali haid yang baru, karena jual-beli itu baru sempurna ketika keduanya berpisah dari tempat mereka melakukan transaksi.

Seandainya seorang budak perempuan yang berstatus mukatabah (sedang menebus dirinya) gagal menebus dirinya (menjadi budak kembali), maka tuannya tidak boleh menggaulinya sampai melakukan istibra' terhadapnya, karena kemaluannya sebelumnya terlarang bagi tuannya, kemudian menjadi halal kembali karena kegagalannya menebus diri. Hal ini tidak sama dengan kewajiban puasa dan haidnya yang kemudian ia keluar darinya (kembali menjadi hamba sahaya penuh), karena dalam status mukatabah tuannya halal menyentuh dan menciumnya, namun haram baginya dalam status kitabah sebagaimana haram baginya jika budak itu telah dinikahkan (dengan orang lain).

Aku menyatakan "suci kemudian haid sampai ia mandi darinya" karena Nabi shallallahu alaihi wasallam menunjukkan bahwa yang dimaksud "quru" adalah masa-masa suci, melalui sabdanya tentang (peristiwa) Ibnu Umar yang menalak istrinya dalam keadaan suci tanpa berhubungan badan—itulah iddah yang Allah perintahkan agar para perempuan ditalak dalam keadaan tersebut. Adapun Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan agar para budak perempuan menjalani istibra' dengan satu kali haid, sehingga haid pertama menjadi patokan bagi mereka sebagaimana masa suci menjadi patokan sebelum haid. Maka maksud Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam istibra' adalah tertuju pada haid, sedangkan dalam iddah tertuju pada masa-masa suci.

Ringkasan Hal-Hal yang Diharamkan karena Persusuan (Rada'ah) - Dari Kitab Ar- Rada', Kitab An-Nikah, dan Kitab Ahkamul Qur'an

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Mengenai orang-orang yang diharamkan (dinikahi) bersama sebab kekerabatan, Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa ayat 23: **"Dan ibu-ibumu yang menyusui kalian, dan saudara-saudara perempuan kalian sepersusuan."** Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam

bersabda: *"Diharamkan karena persusuan apa yang diharamkan karena kelahiran (nasab)."*

(Imam Syafi'i berkata) semoga Allah merahmatinya: Maka sunnah menjelaskan bahwa air susu suami (yang menghamili ibu si anak susuan) juga menjadikan haram sebagaimana haramnya keturunan dari ayah kandung. Ibnu Abbas radhiyallahu anhum pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang memiliki dua istri, salah satu istrinya menyusui seorang anak laki-laki dan istri yang lain menyusui seorang anak perempuan—apakah anak laki-laki itu boleh menikahi anak perempuan itu? Beliau menjawab: "Tidak, sebab sumber susunya satu (dari satu suami)." Atha' dan Thawus berpendapat serupa.

(Imam Syafi'i berkata) semoga Allah merahmatinya: Berdasarkan semua ini kami berpendapat, segala sesuatu yang diharamkan karena kelahiran dan sebab-sebabnya, juga diharamkan karena persusuan, dan orang-orang yang bersangkutan termasuk mahram. "Rada'" (persusuan) adalah nama yang mencakup satu kali isapan maupun lebih, hingga genap dua tahun; adapun persusuan setelah dua tahun (tidak dianggap), maka wajib dicari dalil dalam hal ini.

Aisyah radhiyallahu anha berkata: "Di antara yang diturunkan Allah dalam Al-Qur'an adalah sepuluh kali susuan yang diketahui yang mengharamkan, kemudian dihapus (mansukh) dengan lima kali susuan yang diketahui.

Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam wafat sementara ayat itu termasuk yang dibaca dari Al-Qur'an." Maka tidak ada seorang pun yang menemui Aisyah kecuali orang yang telah menyempurnakan lima kali susuan.

Dari Ibnu Az-Zubair, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak mengharamkan satu kali isapan, tidak pula dua kali isapan, tidak satu kali susuan, dan tidak pula dua kali susuan."*

(Al-Muzani berkata) semoga Allah merahmatinya: Aku bertanya kepada Imam Syafi'i, "Apakah Ibnu Az-Zubair mendengar (hadits) ini langsung dari Nabi shallallahu alaihi wasallam?" Beliau menjawab: "Ya, dan beliau menghafalnya, dan saat mendengar dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, Ibnu Az-Zubair berusia sembilan tahun."

Dari Urwah, *bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan istri Abu Hudzaifah agar menyusui Salim lima kali susuan, sehingga dengannya menjadi haram (mahram).*

(Beliau berkata): Maka apa yang aku jelaskan menunjukkan bahwa yang mengharamkan dari persusuan adalah lima kali susuan, sebagaimana Al-Qur'an menyebutkan tentang hukum potong tangan bagi pencuri, namun Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan bahwa

yang dimaksud adalah sebagian pencuri, bukan semuanya. Demikian pula beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud seratus kali cambuk adalah sebagian pezina, bukan setiap orang yang sekadar disebut mencuri atau berzina. Demikian pula beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud pengharaman karena persusuan adalah sebagian yang menyusui, bukan semuanya.

Beliau berdalil dengan apa yang *dikatakan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Sahlah binti Suhail* ketika ia berkata kepada beliau: "Kami memandang Salim sebagai anak (angkat), ia biasa masuk menemuiku padahal aku dalam keadaan tidak berpakaian lengkap, dan kami hanya memiliki satu rumah, maka apa yang engkau perintahkan kepadaku?" Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, sebagaimana sampai kepada kami: "*Susuilah ia lima kali susuan, maka ia menjadi haram (mahram) karena air susumu.*" Maka Sahlah pun melakukannya, dan ia memandang Salim sebagai anak sepersusuan.

Dengan hadits itu Aisyah radhiyallahu anha berpegang dalam hal siapa saja laki-laki yang ingin ia izinkan masuk menemuinya. Namun istri-istri Nabi shallallahu alaihi wasallam yang lain menolak mengizinkan siapa pun masuk menemui mereka berdasarkan persusuan semacam itu, dan mereka berkata: "Kami tidak memandang apa yang diperintahkan Nabi shallallahu alaihi wasallam itu kecuali

sebagai keringanan khusus bagi Salim seorang." Imam Syafi'i meriwayatkan bahwa Ummu Salamah berkata dalam hadits tersebut: "Itu khusus untuk Salim."

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Jika hukum itu bersifat khusus, maka yang khusus dikeluarkan dari yang umum. Dalilnya adalah firman Allah Jalla Tsana'uhu dalam Surah Al-Baqarah ayat 233: **"Dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan persusuan."** Maka Allah menjadikan dua tahun sebagai batas akhir, dan segala sesuatu yang diberi batas akhir, hukumnya setelah lewat batas itu berbeda dari hukum sebelum batas itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Surah Al-Baqarah ayat 228: **"Dan perempuan-perempuan yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'."** Maka setelah lewat masa quru' tersebut, hukum mereka berbeda dari hukum mereka selama masa itu.

(Al-Muzani berkata): Menurutku, dalam hal ini terdapat dalil untuk menolak penasaban anak yang lahir lebih dari dua tahun, dengan membatasi masa kehamilan dan masa sapih (penyapihan) selama tiga puluh bulan, sebagaimana pembatasan dua tahun menolak (keabsahan) persusuan yang terjadi lebih dari dua tahun.

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Umar radhiyallahu anhu tidak berpendapat bahwa persusuan orang dewasa mengharamkan, demikian pula Ibnu Mas'ud

dan Ibnu Umar radhiyallahu anhuma. Abu Hurairah radhiyallahu anhu berkata: "Tidak mengharamkan dari persusuan kecuali yang membelah usus (yakni pada masa bayi)." Beliau berkata: Tidak mengharamkan dari persusuan kecuali lima kali susuan yang terpisah-pisah, semuanya terjadi dalam masa dua tahun.

Beliau berkata: *Yang dimaksud terpisahnya susuan adalah menyusui bayi kemudian menghentikan penyusuan, lalu menyusui lagi kemudian menghentikannya lagi demikian seterusnya.* Maka jika bayi menyusu dalam satu kali kesempatan sesuatu yang diketahui sampai ke dalam perutnya, baik sedikit maupun banyak, itu terhitung satu kali susuan. Jika bayi mengulum puting lalu melepaskannya sebentar kemudian kembali mengulumnya, itu terhitung satu kali susuan, sebagaimana orang yang bersumpah tidak akan makan di siang hari kecuali satu kali, namun ia makan sambil bernapas di sela-sela suapan kemudian kembali makan—itu tetap dihitng satu kali makan sekalipun berlangsung lama. Namun jika ia menghentikannya dengan jeda yang jelas setelah sebentar atau lama, kemudian makan lagi, maka sumpahnya batal (dianggap melanggar) dan itu dihitng dua kali makan. Seandainya bayi menghabiskan susu dari salah satu payudara kemudian berpindah ke payudara yang lain dan menghabiskannya pula, itu tetap dihitng satu kali susuan.

Memasukkan susu melalui mulut tanpa menyusui langsung (wujur) sama hukumnya dengan menyusui, demikian pula memasukkan melalui hidung (sa'uth), karena kepala termasuk rongga dalam tubuh. Adapun jika dimasukkan melalui dubur (huqnah), maka ada dua pendapat: pertama, itu juga termasuk rongga dalam tubuh, sebagaimana hal itu membatalkan puasa orang yang berpuasa; kedua, yang mengharamkan hanyalah yang sampai ke otak sebagaimana sampainya ke lambung, karena tubuh mendapat asupan gizi dari lambung, sedangkan huqnah (memasukkan melalui dubur) tidak demikian.

(Al-Muzani berkata) semoga Allah merahmatinya: Beliau telah menjadikan huqnah semakna dengan meminum air yang membatalkan puasa, maka demikian pula secara qiyas hal itu semakna dengan meminum susu. Dan karena beliau menjadikan sa'uth (memasukkan melalui hidung) sama dengan wujur (karena kepala menurut beliau adalah rongga dalam tubuh), maka huqnah, apabila sampai ke rongga dalam tubuh, menurutku lebih layak (untuk disamakan pula). Wallahu a'lam bish-shawab (dan hanya kepada Allah taufik itu berasal).

Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala membantah orang yang berpendapat: jika sesuatu yang dicampurkan dengan susu itu lebih dominan, maka tidak mengharamkan, namun jika susu yang lebih dominan, maka mengharamkan. Beliau

berkata: "Bagaimana pendapatmu seandainya sesuatu yang haram dicampurkan ke dalam makanan dan menjadi larut di dalamnya, apakah makanan itu tidak menjadi haram?" Demikian pula halnya dengan susu.

(Imam Syafi'i berkata) semoga Allah merahmatinya: Seandainya susu itu dijadikan keju kemudian dimakan (kepada bayi), hukumnya sama seperti menyusui.

Air susu hewan tidak mengharamkan; yang mengharamkan hanyalah air susu manusia (perempuan). Allah Ta'ala Jalla Tsana'uhu berfirman dalam Surah An-Nisa ayat 23: **"Dan ibu-ibumu yang menyusui kalian."** Dan berfirman dalam Surah At-Talaq ayat 6: **"Maka jika mereka menyusukan (anak-anak) kalian, berikanlah kepada mereka upahnya."**

Beliau berkata: Seandainya seseorang memerah susu dari seorang perempuan sebagai susuan kelima kemudian perempuan itu meninggal, lalu susu itu diminumkan kepada seorang bayi, maka bayi itu menjadi anaknya (sepersusuan). Namun seandainya bayi itu menyusui langsung dari perempuan tersebut setelah kematiannya, maka tidak mengharamkan, karena susu orang yang telah meninggal tidak halal (untuk diminum).

Seandainya diperah dari seorang perempuan susu dalam jumlah banyak kemudian dibagi-bagi, lalu

diminumkan kepada bayi dua atau tiga kali, itu tetap dihitung satu kali susuan saja, dan tidak sama dengan susu yang terus terbentuk baru di payudara setiap kali sesuatu keluar darinya.

Seandainya seorang laki-laki menikahi seorang anak perempuan kecil, kemudian ibunya, atau anak perempuannya (dari keturunan atau sepersusuan), atau istri anak laki-lakinya (dari keturunan atau sepersusuan) menyusui anak perempuan kecil itu dengan air susu anak laki-lakinya, maka anak perempuan kecil itu menjadi haram baginya selamanya, dan ia berhak atas separuh mahar, sedangkan laki-laki itu berhak menuntut ganti rugi kepada perempuan yang menyusuinya sebesar separuh mahar yang setara (mitsl), karena setiap orang yang merusak sesuatu wajib menanggung nilai kerusakan yang ditimbulkannya, baik karena kesalahan maupun kesengajaan.

Seandainya yang menyusuinya adalah istrinya sendiri yang dewasa yang belum pernah digaulinya, maka ibu (mertua, yakni istri dewasa itu sendiri sebagai "ibu susuan") menjadi haram baginya karena termasuk ibu dari istri-istrinya, dan ia tidak berhak atas separuh mahar maupun mut'ah, karena ia sendirilah yang merusak (pernikahan itu); dan nikah dengan perempuan yang menyusui itu pun batal tanpa talak, karena ia dan ibu (susuan, yakni anak kecil tadi) menjadi berada dalam kepemilikannya (sebagai mahram)

sekaligus. Perempuan (istri dewasa) itu berhak atas separuh mahar, sedangkan laki-laki itu berhak menuntut ganti rugi kepada perempuan yang menyusui sebesar separuh mahar yang setara.

Seandainya seorang laki-laki menikahi tiga anak perempuan kecil, kemudian seorang perempuan menyusui dua di antara mereka pada susuan kelima secara bersamaan, maka batallah nikah dengan ibu (susuan) dan nikah dengan kedua anak kecil itu sekaligus. Masing-masing dari keduanya berhak atas separuh mahar yang telah disebutkan, dan laki-laki itu berhak menuntut ganti rugi kepada istrinya (yang menyusui) sebesar separuh mahar yang setara untuk masing-masing anak itu. Namun masing-masing anak itu tetap halal baginya secara terpisah (jika dinikahi kembali satu per satu), karena keduanya adalah anak dari seorang perempuan yang belum digaulinya. Jika anak ketiga disusui setelah itu, ia tidak menjadi haram, karena ia disusui sendirian (tidak bersamaan dengan yang lain).

Beliau berkata: Seandainya salah satu dari mereka disusui pada susuan kelima, kemudian dua anak yang lain disusui bersamaan pada susuan kelima, maka haramlah anak yang disusui pertama beserta perempuan yang menyusunya, karena keduanya sekaligus menjadi ibu dan anak dalam waktu yang sama. Dan haram pula dua anak yang lain, karena keduanya sekaligus menjadi dua saudara

perempuan dalam waktu yang sama. Namun seandainya kedua anak itu disusui secara terpisah (tidak bersamaan), keduanya tidak menjadi haram sekaligus, karena perempuan yang menyusui itu tidak menyusui salah satu dari keduanya kecuali setelah ia (istri pertama/yang disusui pertama) telah terpisah (batal nikahnya) dari suami itu. Maka tetap sah nikah dengan anak yang disusui setelah anak pertama batal, dan batal nikah dengan anak yang disusui setelahnya, karena ia menjadi saudara perempuan dari istrinya, sehingga statusnya sama dengan perempuan yang dinikahi setelah saudara perempuannya (dalam ikatan nikah yang sama).

(Al-Muzani berkata) semoga Allah merahmatinya: Imam Syafi'i dalam hal ini hanya memandang waktu terjadinya persusuan, sehingga keduanya menjadi dua saudara perempuan dalam waktu yang sama karena susuan yang terakhir di antara keduanya.

(Al-Muzani berkata) semoga Allah merahmatinya: Tidak ada perbedaan antara istrinya yang dewasa yang menyusui istrinya yang masih kecil sehingga keduanya menjadi ibu dan anak dalam waktu yang sama, dengan perempuan lain (bukan istrinya) yang menyusui dua istrinya yang masih kecil sehingga keduanya menjadi dua saudara perempuan dalam waktu yang sama. Seandainya boleh dikatakan bahwa jika seorang anak kecil disusui kemudian anak kecil lainnya disusui (secara berurutan, tidak batal

keduanya) seperti perempuan yang dinikahi setelah saudara perempuannya, maka semestinya berlaku pula—jika seseorang menikahi perempuan dewasa kemudian anak kecil, lalu perempuan dewasa itu menyusui anak kecil tersebut—bahwa itu sama dengan menikahi perempuan setelah ibunya. Dalam hal ini terdapat dalil yang mendukung pendapatku. Imam Syafi'i sendiri pernah berkata dalam Kitab An-Nikah versi lama (qadim): "Seandainya seseorang menikahi dua anak perempuan kecil, lalu keduanya disusui oleh satu perempuan yang sama secara berurutan, maka batal nikah dengan keduanya."

(Al-Muzani berkata) semoga Allah merahmatinya: Kasus ini dan kasus sebelumnya adalah sama, dan pendapat beliau yang ini (dalam kitab lama) lebih layak diikuti.

(Imam Syafi'i berkata) semoga Allah merahmatinya: Seandainya istri yang dewasa memiliki anak-anak perempuan yang masih menyusui, baik dari keturunan atau dari sepersusuan, lalu mereka semua menyusui anak-anak kecil (istri-istri lain suami itu), maka batal nikah dengan mereka semua sekaligus, dan suami berhak menuntut ganti rugi kepada masing-masing dari mereka sebesar separuh mahar dari anak yang disusui.

(Al-Muzani berkata) semoga Allah merahmatinya: Dan suami juga berhak menuntut ganti rugi kepada mereka sebesar separuh mahar istrinya yang dewasa, jika ia belum

menggaulinya, karena istrinya itu sekaligus menjadi nenek dari cucu-cucunya (anak-anak yang disusui). Istri dewasa itu menjadi haram baginya selamanya, sedangkan anak-anak kecil boleh dinikahi secara terpisah. Namun jika suami telah menggauli istri dewasa itu, maka semuanya menjadi haram selamanya. Seandainya suami belum menggaulinya, kemudian ibu dari istri dewasanya, atau neneknya, atau saudara perempuannya, atau anak perempuan saudara perempuannya yang menyusui anak-anak kecil itu, maka hukumnya sama seperti kasus anak-anak perempuannya pada masalah sebelumnya.

Seandainya seorang perempuan menyusui seorang bayi, maka tidak mengapa perempuan yang menyusui itu menikah dengan ayah dari bayi tersebut, dan ayah itu pun boleh menikahi anak perempuan atau ibu dari perempuan yang menyusui itu secara terpisah, karena ia (perempuan yang menyusui) tidak menyusui ayah itu sendiri. Seandainya ada keraguan apakah ia menyusui bayi itu lima kali atau kurang, maka bayi itu tidak dianggap sebagai anaknya karena keraguan tersebut.

Bab Air Susu Laki-Laki dan Perempuan

(Imam Syafi'i berkata) semoga Allah merahmatinya: Air susu itu (dinasabkan) kepada laki-laki dan perempuan sebagaimana anak dinasabkan kepada keduanya, dan bayi

yang disusui dengan air susu tersebut menjadi anak (sepersusuan) bagi keduanya.

(Beliau berkata): Seandainya seorang perempuan melahirkan anak laki-laki dari hasil zina, kemudian ia menyusui seorang bayi, maka bayi itu menjadi anaknya, namun tidak menjadi anak dari laki-laki yang berzina dengannya. Aku memandang makruh (dalam rangka kehati-hatian) baginya untuk menikahi anak-anak perempuan dari laki-laki yang menghamilinya lewat zina itu; namun jika ia tetap menikahinya, aku tidak membatalkan nikahnya, karena secara hukum laki-laki itu bukanlah ayahnya. *Nabi shallallahu alaihi wasallam memutuskan bahwa anak dari budak perempuan Zam'ah adalah milik Zam'ah, namun beliau memerintahkan Saudah agar berhijab darinya karena melihat kemiripannya dengan Utbah, namun beliau tidak memerintahkan Saudah untuk tidak melihatnya sama sekali, padahal beliau telah menetapkan bahwa anak itu adalah saudara laki-lakinya (Saudah)—karena meninggalkan untuk melihatnya (secara berlebihan) itu hanyalah dianjurkan (mubah), sekalipun anak itu adalah saudaranya.*

(Al-Muzani berkata) semoga Allah merahmatinya: Imam Syafi'i pernah mengingkari pendapat orang yang mengatakan bahwa seseorang boleh menikahi anak perempuannya sendiri dari hasil zina, dengan berdalil pada makna hadits ini. Padahal beliau sendiri berpendapat bahwa

melihat Saudah oleh anak Zam'ah itu dibolehkan sekalipun beliau memandangnya makruh. Maka demikian pula secara qiyas, tidak dibatalkan nikah anaknya (laki-laki tersebut) dengan anak-anak perempuannya yang sah (dari pernikahan halal) meski dianggap makruh, demi memutus hubungan persaudaraan (dari jalur zina). Maka demikian pula secara qiyas, seandainya seseorang menikahi anak perempuannya sendiri dari hasil zina, nikahnya tidak dibatalkan sekalipun makruh, demi memutus hubungan kebapakan, dan pengharaman karena hubungan persaudaraan itu setara dengan pengharaman karena hubungan kebapakan. Dan menurut beliau, zina tidak memiliki konsekuensi hukum (nasab), berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: "*Dan bagi pezina hanyalah batu (kerugian, tidak ada hak nasab).*" Maka statusnya sama dengan orang asing (yang tidak memiliki hubungan mahram). Wallahu a'lam bish-shawab.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seorang laki-laki menikahi seorang perempuan dalam masa iddah nya lalu menggaulinya, kemudian perempuan itu melahirkan seorang anak, lalu ia menyusui bayi (yang lain), maka bayi itu menjadi anaknya (sepersusuan). Adapun anak yang dilahirkannya sendiri diperlihatkan kepada ahli qiyafah, dan kepada siapa pun anak itu ditetapkan nasabnya, maka bayi yang disusui pun ikut menjadi anak dari laki-laki tersebut, dan gugurlah status kebapakan dari laki-laki yang lain.

Seandainya laki-laki itu meninggal, maka demi kehati-hatian sebaiknya tidak menikahi anak perempuan dari salah satu dari kedua laki-laki tersebut, dan tidak pula dianggap mahram baginya.

Seandainya orang-orang berkata: "Anak itu adalah anak dari keduanya," maka apabila anak itu telah balig, ia dipaksa untuk memilih menasabkan dirinya kepada salah satu dari keduanya, dan terputuslah status kebapakan dari yang lain. Seandainya anak itu mengalami gangguan akal (ma'tuh), maka nasabnya tidak ditetapkan kepada salah satu dari keduanya sampai ia meninggal; jika ia memiliki anak, maka anak-anaknya menggantikan posisinya dalam menasabkan diri kepada salah satu dari kedua kakek tersebut; atau jika ia tidak memiliki anak, maka warisannya ditahan (tidak dibagikan).

Seandainya seorang perempuan menyusui (bayi lain) dengan air susu yang berasal dari anaknya sendiri yang telah dinafikan (nasabnya) oleh ayahnya melalui li'an, maka ayah itu tidak menjadi ayah bagi bayi yang disusui tersebut. Namun jika ayah itu kemudian menarik kembali li'annya (mengakui anak itu), maka anak itu kembali dinasabkan kepadanya, dan ia pun menjadi ayah bagi bayi yang disusui itu.

Seandainya masa iddah seorang perempuan telah selesai dengan tiga kali haid dan air susunya tetap ada atau

telah terputus, kemudian ia menikah dengan suami baru dan digaulinya, lalu air susunya mengalir kembali namun tidak tampak tanda kehamilan, maka air susu itu dinasabkan kepada suami pertama. Seandainya air susunya tetap ada, kemudian ia hamil dari suami kedua, lalu air susu turun kembali pada waktu yang mungkin merupakan air susu dari kehamilan yang baru itu, maka air susu itu tetap dinasabkan kepada suami pertama dalam segala keadaan, karena kita memiliki kepastian mengenai air susu suami pertama sementara hanya ada keraguan tentang kemungkinan bercampurnya dengan air susu suami kedua, dan aku tidak mengharamkan berdasarkan keraguan semata. Namun aku menganjurkan agar perempuan yang menyusui itu, jika memungkinkan, tetap menghindari (pernikahan dengan) anak-anak perempuan dari suami kedua (demi kehati-hatian).

(Al-Muzani berkata) semoga Allah merahmatinya: Menurutku pendapat ini lebih sesuai.

(Imam Syafi'i berkata) semoga Allah merahmatinya: Seandainya air susu itu terputus dan tidak kembali sampai terjadi kehamilan yang baru pada waktu yang memungkinkan berasal dari suami pertama, maka dalam hal ini ada dua pendapat: Pertama, air susu itu tetap dinasabkan kepada suami pertama dalam segala keadaan, sebagaimana air susu bisa kembali mengalir karena perempuan itu merasa

iba pada bayi atau meminum obat tertentu sehingga air susunya deras kembali. Kedua, jika air susu itu terputus dengan jelas, maka air susu (yang baru) itu dinasabkan kepada suami kedua. Namun jika ternyata belum ada air susu sama sekali dari kehamilan suami kedua sampai perempuan itu melahirkan, maka air susu tersebut dinasabkan kepada suami pertama menurut semua pendapat ini. Namun jika ada sedikit air susu yang mengalir sebelum melahirkan, sekalipun sedikit, maka itu dinasabkan kepada keduanya sekaligus. Orang yang tidak membedakan antara (status) air susu dan (status) anak berkata: itu dinasabkan kepada suami pertama; sedangkan orang yang membedakan keduanya berkata: itu dinasabkan kepada keduanya sekaligus. Namun seandainya air susu itu tidak terputus sampai perempuan itu melahirkan dari suami kedua, maka kelahiran itu memutus (nasab) air susu yang lama, sehingga siapa pun yang disusui setelah itu menjadi anak (sepersusuan) dari perempuan tersebut sekaligus anak (sepersusuan) dari suami yang kedua.

**Persaksian dalam Masalah Radha'
(Penyusuan) dan Pengakuan, dari Kitab Ar-
Radha' dan Kitab An-Nikah Al-Qadim**

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Persaksian para perempuan diperbolehkan dalam perkara yang tidak halal bagi laki-laki selain mahram untuk sengaja

memandangnya, selain dalam persaksian tentang persalinan seorang perempuan dan aib-aibnya yang tertutup pakaian. Menurutku, penyusuan juga sama hukumnya: tidak halal bagi selain mahram atau suami untuk sengaja memandang payudaranya, dan seseorang tidak dapat bersaksi atas penyusuannya tanpa melihat kedua payudaranya. Tidak sah persaksian perempuan dalam masalah penyusuan kecuali dari empat orang perempuan merdeka yang baligh lagi adil. Ini adalah pendapat Atha' bin Abi Rabah, karena Allah Ta'ala ketika membolehkan persaksian mereka dalam masalah utang-piutang, menjadikan dua perempuan setara dengan satu laki-laki. Jika seorang perempuan mengingkari adanya penyusuan, sedangkan di antara para saksi itu ada ibunya atau anak perempuannya, maka persaksian mereka tetap sah atasnya. Namun jika ia yang mengklaim adanya penyusuan, maka tidak sah persaksian ibunya, nenek-neneknya, anak perempuannya, maupun cucu-cucu perempuannya, tetapi sah persaksian perempuan yang menyusui itu sendiri, karena hal itu tidak menguntungkan maupun merugikan dirinya sehingga dapat menjadi alasan untuk menolak persaksiannya.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Bagaimana mungkin persaksiannya atas perbuatannya sendiri diperbolehkan, sedangkan persaksian ibunya, nenek-neneknya, dan anak-anak perempuannya tidak diperbolehkan? Padahal menurut qiyas, persaksian mereka

atas perbuatannya itu lebih layak diterima daripada persaksiannya atas perbuatan dirinya sendiri.

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Mereka diminta untuk memastikan dan bersaksi bahwa bayi tersebut telah menyusui sebanyak lima kali susuan yang seluruhnya benar-benar sampai ke dalam perutnya, dan persaksian mereka mencakup hal ini, karena hal tersebut termasuk pengetahuan yang tampak bagi mereka. *Disebutkan bahwa seorang perempuan berkulit hitam menyatakan bahwa ia pernah menyusui seorang laki-laki dan seorang perempuan yang kemudian menikah. Lalu laki-laki itu bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal itu, namun beliau berpaling seraya bersabda: "Bagaimana mungkin (kalian tetap menikah), sedangkan perempuan berkulit hitam itu telah mengaku bahwa ia telah menyusui kalian berdua?"*

(Imam Syafi'i berkata): Sikap berpaling beliau shallallahu 'alaihi wasallam tampaknya menunjukkan bahwa beliau tidak memandang hal itu sebagai persaksian yang wajib dipatuhi. Adapun sabda beliau, *"Bagaimana mungkin, sedangkan perempuan berkulit hitam itu telah mengaku bahwa ia telah menyusui kalian berdua?"* tampaknya menunjukkan bahwa beliau tidak menyukai jika laki-laki itu tetap bersama perempuan tersebut. Ada yang mengatakan bahwa perempuan itu adalah saudara perempuannya sepersusuan, dan inilah makna dari apa yang kami katakan:

beliau meninggalkannya sebagai bentuk kehati-hatian (wara'), bukan sebagai suatu hukum yang pasti.

Seandainya seorang laki-laki berkata, "Ini saudara perempuanku sepersusuan," atau seorang perempuan berkata, "Ini saudara laki-lakiku sepersusuan," lalu pihak lain mendustakannya, maka tidak halal bagi salah satu dari keduanya untuk menikahi yang lain. Jika ia mengakui hal itu setelah akad nikah dilangsungkan, maka keduanya dipisahkan (difasakh). Jika perempuan itu mendustakannya, maka ia berhak mengambil separuh dari mahar yang telah disebutkan untuknya. Jika perempuan itulah yang mengklaim adanya hubungan sepersusuan tersebut, maka aku memberi fatwa kepada laki-laki itu agar bertakwa kepada Allah dan menceraikan perempuan itu dengan satu kali talak, agar perempuan itu halal dinikahi oleh laki-laki lain jika ternyata ia berdusta, dan aku menyuruhnya bersumpah untuk perempuan itu. Jika ia menolak bersumpah, maka perempuan itulah yang bersumpah, dan keduanya pun dipisahkan.

Bab: Penyusuan Khuntsa (Berkelamin Ganda)

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Jika yang lebih dominan pada seorang khuntsa adalah sifat laki-laki, lalu ia menikahi seorang perempuan namun tidak terjadi hubungan, kemudian ada laki-laki lain yang menikahnya,

lalu keluar air susu darinya, kemudian air susu itu digunakan untuk menyusui seorang anak kecil, maka penyusuan itu tidak menjadikan status mahram. Namun jika yang lebih dominan padanya adalah sifat perempuan, lalu keluar air susu darinya—baik akibat pernikahan maupun sebab lain—kemudian ia menyusui seorang anak kecil, maka penyusuan itu menjadikan status mahram. Jika keadaannya tidak jelas (musykil), maka ia boleh menikah dengan status kelamin mana saja yang ia kehendaki, dan status kelamin mana pun yang pertama kali ia gunakan untuk menikah, aku membolehkannya, dan aku tidak membolehkannya menikah dengan status kelamin yang berlawanan.

Kewajiban Nafkah bagi Istri

(dari Kitab An-Nafaqah, Kitab 'Isyrah An-Nisa', Kitab Ath-Thalaq, Kitab Ahkam Al-Qur'an, dan Kitab An-Nikah Imla' 'ala Masa'il Malik)

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Allah 'azza wa jalla berfirman: "**Yang demikian itu lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya**" (QS. An-Nisa' [4]: 3), yakni agar tanggungan orang yang menjadi beban nafkahmu tidak terlalu banyak.

(Ia berkata): Ayat ini menjadi dalil bahwa kewajiban memberi nafkah istri berada di pundak suami. Karena itu, aku menyukai jika seorang laki-laki cukup menikahi satu

perempuan saja, meskipun ia diperbolehkan menikahi lebih dari itu. *Hindun pernah datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan adalah seorang yang kikir. Ia tidak memberiku nafkah yang mencukupiku dan anakku, kecuali apa yang aku ambil darinya secara diam-diam tanpa sepengetahuannya. Apakah aku berdosa karena hal itu?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Ambillah apa yang mencukupimu dan anakmu dengan cara yang baik."*

Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata, "Wahai Rasulullah, aku memiliki satu dinar." Beliau bersabda, "Nafkahkanlah untuk dirimu sendiri." Ia berkata, "Aku masih memiliki satu lagi." Beliau bersabda, "Nafkahkanlah untuk anakmu." Ia berkata, "Aku masih memiliki satu lagi." Beliau bersabda, "Nafkahkanlah untuk keluargamu." Ia berkata, "Aku masih memiliki satu lagi." Beliau bersabda, "Nafkahkanlah untuk pembantumu." Ia berkata, "Aku masih memiliki satu lagi." Beliau bersabda, "Engkau lebih tahu (bagaimana menggunakannya)." Sa'id Al-Maqburi berkata: Kemudian Abu Hurairah, apabila menceritakan hadis ini, berkata: "Anakmu akan berkata, 'Berilah aku nafkah, kepada siapa engkau akan menitipkanku?' Istrimu akan berkata, 'Berilah aku nafkah atau ceraikan aku.' Dan pembantumu akan berkata, 'Berilah aku nafkah atau juallah aku.'"

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Di dalam Al-Qur'an dan Sunnah terdapat penjelasan bahwa seorang laki-laki wajib memenuhi apa yang tidak dapat ditinggalkan oleh istrinya, berupa nafkah, pakaian, dan pelayanan, dalam keadaan istrinya tidak mampu melakukan sesuatu yang diperlukan bagi kesehatan tubuhnya, seperti karena kelumpuhan atau sakit, kecuali dengan bantuan tersebut.

(Ia berkata) dalam Kitab 'Isyrah An-Nisa': Ada kemungkinan bahwa suami wajib memberikan nafkah untuk pembantu istrinya, jika istrinya termasuk perempuan yang tidak biasa melayani dirinya sendiri. Ia juga berkata di dalamnya: Jika istri tidak memiliki pembantu, maka tidak jelas kewajiban suami untuk memberinya seorang pembantu, tetapi suami dipaksa untuk menyediakan orang yang membuatkan makanan baginya yang tidak ia buat sendiri, dan memasukkan untuknya apa yang tidak perlu ia keluarkan sendiri untuk mendapatkannya, seperti air dan hal-hal lain yang diperlukan baginya, tanpa melebihi batas itu.

(Al-Muzani berkata): Sesungguhnya di satu tempat, Imam Syafi'i telah mewajibkan nafkah pembantu bagi istri, dan beliau menyatakan hal itu dalam Kitab An-Nikah Imla' 'ala Masa'il Malik Al-Majmu'ah, serta menyatakannya pula dalam Kitab An-Nafaqah. Pendapat inilah yang lebih tepat menurutnya, karena pendapatnya tidak berbeda bahwa

suami wajib mengeluarkan zakat atas nama pembantu istrinya, maka demikian pula ia wajib memberi nafkah kepada pembantu tersebut.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Di antara yang menguatkan hal itu adalah perkataannya, bahwa jika suami hendak mengeluarkan zakat fitrah untuk lebih dari satu pembantu istrinya, maka ia mengeluarkannya untuk semuanya.

(Imam Syafi'i berkata): Seorang budak mukatab (yang sedang mencicil pembebasan dirinya) wajib memberi nafkah kepada anaknya dari budak perempuannya. Ia juga berkata dalam Kitab An-Nikah: Jika istrinya juga seorang mukatabah, sedangkan perjanjian mukatabah keduanya berbeda dan tuan mereka pun berbeda, lalu lahir anak-anak dari keduanya selama masa mukatabah, maka nafkah anak-anak itu menjadi tanggungan ibu mereka, karena ibu lebih berhak atas mereka, dan mereka akan merdeka bersamaan dengan merdekanya sang ibu. Seorang budak tidak wajib memberi nafkah kepada anaknya dari seorang perempuan merdeka maupun dari seorang budak perempuan lain.

Kadar Nafkah

(dari Tiga Kitab)

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Nafkah itu ada dua macam: nafkah orang yang berkecukupan (mampu) dan

nafkah orang yang sempit (kurang mampu). Allah Ta'ala berfirman: **"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya, dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya"** (QS. Ath-Thalaq [65]: 7).

Adapun yang wajib ditanggung oleh suami yang kurang mampu (muqtir) bagi istrinya: jika pada umumnya di negerinya perempuan seperti dia biasa dilayani oleh seorang pembantu, maka ia berhak mendapat seorang pembantu, dengan kadar yang tidak boleh kurang dari itu untuk kelangsungan hidupnya. Kadarnya adalah satu mud dengan takaran mud Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setiap hari, dari makanan pokok yang umum berlaku di negeri tersebut sesuai kebiasaan perempuan sepertinya, dan untuk pembantunya pun sama kadarnya. Ditambah pula satu takaran lauk-pauk (idam) sesuai kebiasaan negerinya, baik berupa minyak zaitun atau samin, sekadar yang mencukupi apa yang telah disebutkan. Ditetapkan pula baginya minyak rambut dan sisir sekadar yang mencukupinya, namun hal ini tidak berlaku bagi pembantunya karena bukan kebiasaan untuknya. Dikatakan pula bahwa setiap pekan diberikan satu rithl daging, karena itulah yang lazim bagi perempuan sepertinya. Ditetapkan pula baginya pakaian yang layak dikenakan perempuan sepertinya di negerinya, pada tingkat suami yang kurang mampu, dari kapas jenis Kufi dan Bashri

atau yang serupa, sedangkan untuk pembantunya cukup kain kasar (kirbas) atau yang serupa. Di negeri yang dingin, diberikan sekadar yang mencukupi untuk melawan dingin, berupa jubah berlapis, selimut tebal atau kain penutup yang cukup untuk dua tahun, baju, celana, dan penutup kepala atau kerudung. Untuk pembantu perempuannya diberikan jubah wol dan kain penghangat yang cukup menghangatkan perempuan sepertinya, baju, kerudung, sandal, dan hal-hal lain yang tidak dapat ditinggalkannya. Pada musim panas, ditetapkan baginya baju, kain penutup, dan kerudung. Jika istrinya termasuk perempuan yang menginginkan lebih dan hal ini dirasa tidak cukup baginya, maka diberikan tambahan berupa lauk-pauk dan daging, serta apa saja yang ia kehendaki dari jenis biji-bijian. Sebaliknya, jika ia termasuk perempuan yang sederhana kebutuhannya, maka kelebihan dari takaran itu ditambahkan untuknya dalam bentuk kelebihan takaran makanan pokok.

Jika suaminya termasuk orang yang berkecukupan (muwassî'), maka ditetapkan baginya dua mud, serta lauk-pauk dan daging dua kali lipat dari yang disebutkan untuk istri orang yang kurang mampu, demikian pula dalam hal minyak rambut dan sisir. Dalam hal pakaian, ditetapkan jenis menengah dari Baghdad dan Herat, serta kain lembut Bashrah atau yang serupa. Diberikan pula pakaian berlapis jika ia berada di negeri yang penduduknya memerlukan hal itu, serta selimut tebal jenis menengah. Aku tidak

memberinya dalam bentuk uang dirham untuk makanan pokok; namun jika ia ingin menjualnya dan menggunakannya untuk keperluan lain sesuai kehendaknya, maka hal itu diperbolehkan. Aku menetapkan bagi pembantunya satu mud sepertiga, karena itulah kadar yang layak baginya. Adapun pakaiannya berupa kain kasar (kirbas) dan kain tebal jenis Bashrah dan Wasithi atau yang serupa, dan aku tidak melebihi dari itu meskipun suaminya seorang yang sangat berkecukupan. Bagi setiap istri disediakan kasur dan bantal dari bahan kasar jenis Bashrah atau yang serupa, dan bagi pembantunya disediakan selimut bulu dan bantal atau yang serupa, dari bahan abaya atau kain kasar, yang apabila telah usang maka diganti dengan yang baru.

Aku menetapkan kadar minimum dalam hal ini berdasarkan dalil dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ketika beliau memberikan kepada seorang laki-laki yang menggauli istrinya di siang hari bulan Ramadhan, satu keranjang berisi lima belas sha' untuk enam puluh orang miskin. Adapun kadar maksimum yang aku tetapkan, yaitu dua mud, karena kadar terbanyak yang diperintahkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah *dua mud untuk setiap orang miskin dalam fidyah karena gangguan (di kepala saat ihram)*. Maka aku tidak mengurangi dari kadar ini dan tidak pula melebihkannya, mengingat telah diketahui bahwa pada umumnya kadar makanan pokok paling sedikit adalah satu

mud dan yang paling banyak adalah dua mud. Adapun kadar bagi suami tingkat menengah, yang tidak termasuk golongan berkecukupan maupun golongan kurang mampu, adalah satu setengah mud, sedangkan untuk pembantunya satu mud. Jika istrinya seorang perempuan Badui (pedalaman), maka diberikan makanan sebagaimana yang biasa dimakan penduduk pedalaman, dan pakaian sesuai kadar yang biasa mereka kenakan, tanpa ada batasan pasti kecuali sekadar yang dipandang layak menurut kebiasaan. Seorang suami tidak wajib menyembelih kurban untuk istrinya, dan tidak wajib pula menanggung upah dokter maupun tukang bekam untuknya.

Keadaan yang Mewajibkan Nafkah dan yang Tidak Mewajibkannya

(dari Kitab 'Isyrah An-Nisa', Kitab At-Ta'ridh bil Khithbah, dan Al-Imla' 'ala Masa'il Malik)

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Jika seorang perempuan telah mencapai usia yang layak untuk digauli, lalu ia sendiri atau keluarganya mengizinkan suaminya untuk menggaulinya, maka wajib bagi suami memberinya nafkah, sekalipun suami tersebut masih kecil (belum baligh), karena tertundanya hubungan itu berasal dari pihak suami. Beliau menyatakan hal ini dalam dua kitab.

Ada pula yang berpendapat: jika tertundanya hubungan berasal dari pihak suami, maka nafkah menjadi kewajibannya; namun jika berasal dari pihak istri, maka tidak ada nafkah baginya. Seandainya ada yang berpendapat bahwa suami tetap wajib memberi nafkah karena istrinya terhalang untuk menikah dengan laki-laki lain, maka itu pun merupakan salah satu pandangan (mazhab) yang mungkin.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Imam Syafi'i telah menegaskan bahwa jika istri tidak memberi izin bagi suami untuk menggaulinya, maka tidak ada nafkah baginya, sampai-sampai beliau berkata: jika istri mengklaim telah memberi izin, maka klaim itu belum dianggap sah sampai hal tersebut benar-benar diketahui darinya.

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Seandainya istri sedang sakit, maka suami tetap wajib memberinya nafkah, dan keadaannya tidak sama dengan anak kecil.

Seandainya menggaulinya akan menimbulkan bahaya yang berat, maka suami dilarang menggaulinya namun tetap wajib memberinya nafkah. Seandainya istri mengalami ratq (tertutupnya kemaluan) sehingga suami tidak dapat menggaulinya, maka ini adalah suatu halangan yang bersifat sementara, bukan penghalang tetap, sebab pada dasarnya ia termasuk perempuan yang dapat digauli.

Seandainya suami mengizinkan istrinya berihram, beri'tikaf, atau istrinya terikat oleh nazar kafarat, maka suami tetap wajib memberinya nafkah.

Seandainya istri melarikan diri, menolak (digauli), atau ia seorang budak perempuan yang dilarang oleh tuannya, maka tidak ada nafkah baginya. Namun hal itu tidak membebaskan suami dari nafkah yang telah menjadi kewajibannya sebelumnya, sekalipun suami hadir bersamanya, kecuali dengan adanya pengakuan dari istri sendiri atau bukti yang tegak menentanginya.

Seandainya seorang perempuan penyembah berhala masuk Islam, kemudian suaminya masuk Islam pula—baik dalam masa iddah maupun setelahnya—maka ia tetap berhak atas nafkah, karena ia tertahan untuk menikah dengan laki-laki lain sampai kapan pun suaminya mau masuk Islam dan ia tetap menjadi istrinya. Namun jika yang masuk Islam lebih dahulu adalah suaminya, maka tidak ada nafkah bagi istri selama hari-hari kekufurannya. Jika suami telah memberikan nafkah kepadanya namun ia tidak kunjung masuk Islam hingga masa iddahanya habis, maka suami tidak berhak menuntut kembali apa yang telah diberikannya, karena hal itu dianggap sebagai pemberian sukarela. Dalam Kitab An-Nikah Al-Qadim, beliau berkata: jika suami masuk Islam lebih dahulu kemudian istrinya pun masuk Islam, maka keduanya tetap dalam ikatan

pernikahan, dan istri tetap berhak atas nafkah selama masa penantian tersebut, karena akad nikah tidak batal.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Pendapat pertama lebih sesuai dengan prinsip Imam Syafi'i, karena seorang istri muslimah pun dapat kehilangan haknya atas nafkah jika ia menolak (digauli), maka mengapa seorang perempuan penyembah berhala tidak pula kehilangan haknya jika ia menolak?

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Seorang budak laki-laki wajib memberi nafkah kepada istrinya, baik istrinya perempuan merdeka, ahli kitab, maupun budak perempuan, apabila istrinya telah ditempatkan tinggal bersamanya dalam satu rumah. Namun jika tuan dari budak perempuan tersebut memerlukan pelayanannya, maka hal itu menjadi hak tuannya, dan tidak ada nafkah baginya (dari suami) pada saat itu. Nafkah yang wajib diberikan budak laki-laki adalah setara nafkah orang yang kurang mampu, karena tidak ada seorang budak pun kecuali ia dalam keadaan fakir, sebab apa yang berada di tangannya, sekalipun banyak, sesungguhnya adalah milik tuannya.

Adapun orang yang belum sempurna kemerdekaannya, maka statusnya seperti budak.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Jika sembilan persepuluh bagian dari seseorang telah merdeka, maka

baginya ditetapkan sembilan persepuluh dari apa yang dimilikinya, dan tuannya yang telah memerdekakan sembilan persepuluh bagian itu akan mewarisinya. Maka bagaimana mungkin ia tidak wajib memberi nafkah sesuai kadar kemampuannya?

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Imam Syafi'i rahimahullah telah menjadikan orang yang belum sempurna kemerdekaannya berstatus seperti budak. Namun dalam Kitab Al-Aiman (Sumpah), beliau berkata: jika seseorang setengah merdeka dan setengah budak, maka kafaratnya adalah dengan memberi makan, sehingga beliau memperlakukannya seperti orang merdeka karena sebagian kemerdekaannya. Padahal di sini beliau tidak memperlakukannya demikian, melainkan memperlakukannya seperti budak. Maka menurut qiyas yang sesuai dengan prinsip dasar beliau sendiri adalah seperti yang kami katakan: bagian yang merdeka darinya memberi nafkah sesuai kadar kemampuannya, dan bagian yang budak sesuai kadarnya pula. Demikian pula beliau berkata dalam Kitab Az-Zakah bahwa bagian yang merdeka darinya wajib mengeluarkan zakat fitrah sesuai kadarnya, dan tuan dari bagian yang budak wajib mengeluarkan sesuai kadar perbudakannya. Maka qiyas yang benar adalah seperti yang kami katakan. Pahami hal ini, niscaya kalian akan mendapatinya demikian, insyaAllah Ta'ala.

Laki-Laki yang Tidak Mampu Memberi Nafkah

(dari Dua Kitab)

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Karena Al-Qur'an dan Sunnah telah menunjukkan bahwa hak seorang istri atas suaminya adalah agar suami menanggung nafkahnya, maka ada kemungkinan bahwa suami tidak berhak menikmati istrinya sambil menahan haknya, dan tidak membiarkannya menikah dengan orang lain yang dapat mencukupinya, sehingga istri diberi pilihan antara tetap bersamanya atau berpisah darinya.

Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah menulis surat kepada para pemimpin pasukan mengenai laki-laki yang meninggalkan istri-istri mereka, memerintahkan agar mereka dipaksa untuk memberi nafkah atau menceraikan istrinya. Jika mereka menceraikannya, maka mereka wajib mengirimkan nafkah selama masa penahanan tersebut. Hal ini serupa dengan apa yang telah aku jelaskan.

Ibnu Al-Musayyab pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang tidak mampu memberi nafkah kepada istrinya. Ia menjawab, "Keduanya dipisahkan." Ditanyakan kepadanya, "Apakah ini merupakan sunnah?" Ia menjawab, "Ya, sunnah." Yang tampak sesuai dengan perkataan Ibnu Al-

Musayyab bahwa itu adalah sunnah, adalah bahwa yang dimaksud adalah sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Jika suami mampu memenuhi nafkahnya hari demi hari, maka keduanya tidak dipisahkan. Jika ia tidak mampu, maka diberi tenggang waktu tidak lebih dari tiga hari, dan istri tidak dilarang selama tiga hari itu untuk keluar bekerja atau meminta-minta. Jika suami tetap tidak mampu memberi nafkah, maka istri diberi pilihan sebagaimana telah dijelaskan. Jika suami mampu memberi nafkah istri namun tidak mampu memberi nafkah pembantunya, maka istri tidak diberi pilihan, karena ia tetap tercukupi dengan nafkahnya sendiri, sedangkan nafkah pembantunya menjadi utang bagi suami, yang akan diambil kapan pun suami telah mampu. Menurutku, siapa yang berpendapat demikian, maka konsekuensinya adalah: jika suami tidak mampu membayar mahar, maka istri pun diberi pilihan, karena hal itu serupa dengan nafkah.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Imam Syafi'i pernah berkata: seandainya suami tidak mampu membayar mahar namun mampu memberi nafkah, lalu istri memilih untuk tetap bersamanya, maka ia tidak lagi berhak untuk berpisah darinya, karena tidak ada bahaya bagi tubuhnya selama suami tetap memberinya nafkah, meskipun pembayaran maharnya tertunda.

(Al-Muzani berkata): Ini menjadi dalil bahwa tidak ada hak pilih bagi istri dalam masalah mahar sebagaimana halnya dalam masalah nafkah.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya istri memilih untuk tetap bersama suaminya, maka kapan pun ia mau, ia tetap dapat menanggukhkan tuntutananya, karena hal itu dianggap sebagai pemaafan atas apa yang telah lalu, sekalipun ia mengetahui ketidakmampuan suaminya, karena bisa jadi suami kelak menjadi mampu, atau ada pihak lain yang secara sukarela menanggung utangnya. Istri berhak untuk tidak melayani suaminya jika suami tidak mampu membayar maharnya, sampai mahar itu diterimanya. Imam Syafi'i membantah pendapat yang berbeda dengan mengatakan: jika seorang istri diberi pilihan dalam kasus suami yang impoten ('inin), yang diberi tenggang waktu satu tahun, dan ia rela hanya dengan satu kali hubungan, padahal yang hilang darinya hanyalah kenikmatan semata, sedangkan ia tidak sabar menghadapi hilangnya nafkah—maka bagaimana mungkin engkau membiarkannya tetap bersama suaminya dalam bahaya yang lebih besar, sementara engkau memisahkan keduanya dalam bahaya yang lebih kecil?

Nafkah bagi Perempuan yang Suaminya Tidak Memiliki Hak Rujuk Kembali kepadanya, dan Hal-Hal Lainnya

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Allah Ta'ala berfirman: **"Tempatkanlah mereka (para istri yang ditalak) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu"** (QS. Ath-Thalaq [65]: 6), dan Allah Ta'ala juga berfirman: **"Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalak) itu sedang hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka melahirkan kandungannya"** (QS. Ath-Thalaq [65]: 6).

Ketika Allah mewajibkan nafkah baginya karena kehamilan, hal itu menunjukkan bahwa tidak ada nafkah baginya di luar sebab kehamilan tersebut. Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat bahwa perempuan yang suaminya masih memiliki hak rujuk kembali kepadanya, statusnya masih termasuk dalam makna "istri", sehingga suami tetap wajib memberinya nafkah dan tempat tinggal, talak, ila', zihar, dan li'an suami tetap berlaku atasnya, dan ia tetap saling mewarisi dengan suaminya. Maka ayat tersebut berlaku bagi perempuan yang ditalak selain dia, yaitu perempuan yang suaminya tidak lagi memiliki hak rujuk kembali kepadanya.

Demikian pula sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang berkaitan dengan Fathimah binti Qais:
[1129]

suaminya menceraikannya dengan talak yang telah putus sepenuhnya, lalu ia mengadukan hal itu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda, "Tidak ada kewajiban nafkah baginya atasmu."

Dari Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: *"Nafkah bagi perempuan yang ditalak berlaku selama ia belum haram (dinikahi kembali)."* Dari Atha' pula, disebutkan bahwa perempuan yang ditalak putus (ba'in) dalam keadaan hamil tidak mendapatkan apa pun dari mantan suaminya, kecuali bahwa ia diberi nafkah karena sebab kehamilan tersebut. Jika ia tidak hamil, maka tidak ada nafkah baginya.

(Ia berkata): Semua yang telah aku sebutkan, baik berupa mut'ah, nafkah, maupun tempat tinggal, hanya berlaku dalam pernikahan yang sah. Adapun setiap pernikahan yang difasakh, maka tidak ada nafkah baginya, baik dalam keadaan hamil maupun tidak. Jika ia mengklaim sedang hamil, maka ada dua pendapat: Pertama, bahwa hal itu tidak diketahui secara pasti sampai ia melahirkan, kemudian barulah ia diberi nafkah untuk masa yang telah berlalu. Demikian pula halnya jika seseorang berwasiat untuk janin, atau ahli waris maupun penerima wasiat sedang tidak hadir, maka pemberian tidak dilakukan kecuali dengan keyakinan penuh. Bagaimana pendapatmu jika kita memberinya nafkah berdasarkan pernyataan para bidan,

lalu ternyata tidak seperti yang diklaim? Bukankah kita telah memberikan sebagian dari hartanya sesuatu yang sebenarnya tidak wajib atasnya? Pendapat kedua adalah bahwa dihitung sejak hari perpisahan; jika para bidan menyatakan bahwa ia hamil, maka ia diberi nafkah sampai melahirkan, termasuk untuk masa yang telah berlalu.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Menurutku, pendapat inilah yang lebih sesuai dengan prinsip Imam Syafi'i, karena Allah 'azza wa jalla mewajibkan nafkah karena sebab kehamilan, dan kehamilannya telah ada sebelum ia melahirkan.

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Seandainya tampak tanda kehamilan pada istri, lalu suami mengingkarinya dan menuduhnya berzina, maka dilakukanlah li'an antara keduanya, dan tidak ada kewajiban nafkah atas suami. Jika kemudian suami mendustakan pengingkarannya sendiri, maka ia dikenai hukuman had, dan nasab anak dihubungkan kepadanya, kemudian istri berhak mengambil nafkah yang sebelumnya telah gugur darinya. Seandainya suami telah memberi nafkah berdasarkan pernyataan para bidan bahwa istrinya hamil, kemudian diketahui bahwa ternyata ia tidak hamil, atau suami telah memberi nafkah kepadanya hingga melampaui empat tahun, maka suami berhak menuntut kembali apa yang telah diambilnya.

Seandainya suami masih memiliki hak rujuk, namun istri belum genap mengalami tiga kali haid, atau siklus haidnya berbeda-beda—kadang panjang kadang pendek—maka aku hanya menetapkan baginya masa yang paling pendek, karena itulah yang meyakinkan, sedangkan keraguan aku singkirkan.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Jika telah diputuskan bahwa masa iddah masih berlangsung, maka menurut qiyas, nafkah pun tetap berlaku selama masa iddah tersebut masih berlangsung. Seandainya boleh menghentikan nafkah hanya karena keraguan atas berakhirnya masa iddah, maka tentu boleh pula terputusnya hak rujuk hanya karena keraguan atas berakhirnya masa iddah.

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Aku tidak mengetahui adanya dalil yang menyatakan bahwa budak perempuan yang hamil tidak diberi nafkah. Seandainya kita berpendapat bahwa nafkah itu diberikan karena sebab kehamilan, maka nafkah untuk janin semata tentu tidak akan mencapai sebagian kecil pun dari nafkah seorang budak perempuan, akan tetapi ini adalah ketetapan hukum dari Allah jalla tsana'uhu. (Ia berkata) dalam Kitab Al-Imla': Nafkah tersebut menjadi tanggungan tuannya.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Pendapat yang pertama lebih layak dipegang, karena Imam Syafi'i sendiri

telah menegaskan bahwa itu adalah ketetapan hukum Allah, dan ketetapan hukum Allah tentu lebih utama daripada pendapat yang menyelisihinya.

(Imam Syafi'i berkata): Adapun setiap pernikahan yang difasakh, maka tidak ada nafkah maupun tempat tinggal baginya, baik dalam keadaan hamil maupun tidak. (Ia berkata) di tempat lain: kecuali jika laki-laki yang telah menggaulinya secara sukarela memberikan hal itu kepadanya untuk menjaga kehormatannya, maka hal itu menjadi haknya karena kesukarelaan laki-laki tersebut, dan menjadi hak laki-laki itu pula untuk menjaga kehormatannya. Wallahu at-taufiq (dan hanya kepada Allah-lah taufik dimohonkan).

Bab: Nafkah bagi Kerabat

(dari Kitab An-Nafaqah dan Tiga Kitab Lainnya)

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Di dalam Kitab Allah Ta'ala dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam terdapat penjelasan bahwa seorang ayah wajib menanggung biaya pengurusan anak-anaknya yang masih kecil, berupa penyusuan, nafkah, pakaian, dan pelayanan, bukan tanggung jawab ibunya. Hal ini juga menunjukkan bahwa kewajiban nafkah tidak didasarkan pada hak waris. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata mengenai firman Allah Ta'ala: "**Dan ahli waris pun berkewajiban demikian**" (QS. Al-Baqarah [2]: 233), bahwa maksudnya [1133]

adalah agar seorang ibu tidak dirugikan karena anaknya, bukan berarti ahli waris wajib memberi nafkah.

(Ia berkata): Seorang laki-laki wajib memberi nafkah kepada anak-anaknya sampai mereka mencapai usia baligh. Setelah itu, tidak ada lagi kewajiban nafkah bagi mereka, kecuali jika mereka mengalami cacat yang membuat mereka tidak mampu mencukupi diri sendiri, maka nafkah tetap wajib diberikan. Demikian pula berlaku bagi cucu-cucunya, betapa pun jauh keturunannya ke bawah, selama mereka tidak memiliki ayah lain yang lebih dekat yang mampu memberi nafkah kepada mereka. Jika mereka memiliki harta sendiri, maka nafkah mereka diambil dari harta mereka sendiri, dan tidak boleh membiarkan hartanya terbuang sedikit pun. Demikian pula berlaku bagi anak itu sendiri: jika ayahnya mengalami cacat sehingga tidak mampu mencukupi dirinya sendiri maupun keluarganya, dan tidak memiliki keahlian untuk mencari nafkah, maka anaknya wajib memberi nafkah kepadanya, begitu pula cucu-cucunya betapa pun jauh keturunannya ke bawah, karena mereka semua tergolong anak, dan hak orang tua atas anak lebih besar.

Barangsiapa yang kami paksa untuk memberi nafkah, maka kami boleh menjual harta tetapnya untuk memenuhi kewajiban tersebut. Seorang perempuan tidak boleh dipaksa untuk menyusui anaknya sendiri, baik ia perempuan

terhormat maupun biasa, baik berkecukupan maupun miskin, karena hukum Allah dalam hal ini berlaku sama bagi keduanya. Jika seorang ibu meminta untuk menyusui anaknya setelah bercerai dari suaminya, maka ia lebih berhak melakukannya dibandingkan orang lain yang bisa didapatkan oleh sang ayah untuk menyusui anak tersebut. Namun jika sang ayah dapat menemukan orang yang bersedia menyusui tanpa upah, maka sang ibu tidak berhak mendapat upah, dan pernyataan yang diterima adalah pernyataan sang ayah disertai sumpahnya. (Ia berkata) di tempat lain: jika sang ibu menyusui anaknya, maka ia diberi upah yang setara dengan upah perempuan lain yang sepadan dengannya.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Pendapat inilah yang lebih aku sukai, berdasarkan firman Allah jalla tsana'uhu: "**Kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu, maka berikanlah kepada mereka upahnya**" (QS. Ath-Thalaq [65]: 6).

Bab: Orang Tua Manakah yang Lebih Berhak atas Anak

(dari Beberapa Kitab)

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami, dari Ziyad bin Sa'd, dari Hilal bin Abi Maimunah, dari Abu Maimunah, dari Abu

Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam *pernah memberi pilihan kepada seorang anak laki-laki antara (tinggal bersama) ayahnya atau ibunya.*

Diriwayatkan pula dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu bahwa ia pernah memberi pilihan kepada seorang anak laki-laki antara kedua orang tuanya. Dari Umarah Al-Jarmi, ia berkata: *Ali radhiyallahu 'anhu pernah memberiku pilihan antara ibuku dan pamanku, kemudian beliau berkata mengenai adikku yang lebih kecil dariku, "Anak ini pun, jika telah mencapai usia seperti ini, akan aku beri pilihan pula."* Dalam riwayat itu disebutkan: "Saat itu aku berusia tujuh atau delapan tahun."

(Imam Syafi'i berkata): Jika seorang anak telah genap berusia tujuh tahun, baik laki-laki maupun perempuan, dan ia telah memiliki akal yang wajar sesuai usianya, maka ia diberi pilihan. Dalam Kitab An-Nikah Al-Qadim, beliau berkata: jika ia telah mencapai usia tujuh atau delapan tahun, maka ia diberi pilihan, dengan syarat kedua orang tuanya tinggal di kota yang sama dan keduanya sama-sama dapat dipercaya dalam mengasuh anak tersebut. Jika salah satu dari keduanya tidak dapat dipercaya, maka anak itu diasuh oleh yang dapat dipercaya di antara keduanya sampai ia baligh.

Jika kedua orang tua berpisah namun keduanya tinggal di kampung yang sama, maka sang ibu lebih berhak

mengasuh anak selama ia belum menikah lagi, sedangkan nafkah anak tetap menjadi tanggungan ayahnya, dan sang ayah tidak dilarang untuk mendidiknya. Anak laki-laki tersebut boleh keluar untuk belajar menulis/mengaji atau mempelajari suatu keterampilan jika ia termasuk yang layak untuk itu, kemudian kembali tinggal bersama ibunya. Jika ia memilih tinggal bersama ayahnya, maka ayahnya tidak boleh melarangnya untuk mengunjungi ibunya, dan ibunya pun boleh mengunjunginya pada hari-hari tertentu. Jika anak tersebut perempuan, maka ibunya tidak dilarang untuk mengunjunginya, dan aku tidak mengetahui adanya kewajiban bagi ayahnya untuk membawanya kepada ibunya, kecuali jika ia sakit, maka ayahnya diperintahkan untuk membawanya kembali kepada ibunya untuk dirawat. Jika anak perempuan itu meninggal, maka ibunya tidak dilarang untuk mengurus jenazahnya sampai dikuburkan, dan ibunya pun tidak dilarang untuk merawatnya ketika sakit di rumah ayahnya.

Jika anak tersebut mengalami gangguan jiwa, maka statusnya seperti anak kecil, sehingga ibunya lebih berhak mengasuhnya dan ia tidak pernah diberi pilihan. Jika seorang anak telah diberi pilihan dan memilih salah satu orang tuanya, kemudian ia berubah pikiran dan memilih yang lain, maka ia dipindahkan kepada pilihan barunya.

Seandainya seorang ibu terhalang mengasuh anaknya karena telah menikah lagi, lalu suami barunya menceraikannya—baik dengan talak raj'i maupun talak ba'in—maka ia kembali memperoleh haknya untuk mengasuh anaknya, karena penghalangnya adalah pernikahan itu sendiri, dan ketika penghalang itu telah hilang, maka ia kembali seperti semula.

Jika ditanyakan, "Bagaimana mungkin ia kembali memperoleh hak yang telah gugur karena pernikahannya?" Maka dijawab: seandainya hak itu benar-benar telah gugur secara mutlak, tentu neneknya (dari pihak ibu) juga tidak berhak lagi mengasuh anak itu melebihi ayahnya, sebab hak nenek itu hanyalah cabang dari hak ibu. Jika hak itu gugur dari ibu, semestinya gugur pula dari nenek. Padahal Abu Bakar pernah memutuskan atas Umar radhiyallahu 'anhuma, bahwa nenek dari anaknya lebih berhak mengasuhnya daripada Umar sendiri.

Jika ditanyakan, "Lalu apa hak ibu atas anak-anak itu?" Maka dijawab: haknya sama seperti hak ayah—keduanya adalah orang tua yang mencintai anaknya. Namun karena sang anak belum berakal, maka ibu lebih diutamakan untuk mengasuhnya, dengan catatan bahwa hal itu sesungguhnya adalah hak bagi si anak, bukan hak bagi kedua orang tuanya, karena kasih sayang ibu lebih besar dan lebih lembut dibandingkan ayah.

Jika seorang anak laki-laki telah baligh dan telah tampak kematangan akalanya, maka ia mengurus dirinya sendiri, dan tidak dipaksa untuk tinggal bersama salah satu orang tuanya, namun aku menganjurkan agar ia tetap berbakti kepada keduanya dan tidak meninggalkan hubungan dengan keduanya. Jika seorang anak perempuan telah baligh, maka ia tinggal bersama salah satu orang tuanya sampai ia menikah, kemudian tinggal bersama suaminya. Jika ia menolak dan ia termasuk perempuan yang dapat dipercaya, maka ia boleh tinggal di mana pun ia kehendaki selama tidak menimbulkan kecurigaan, namun aku lebih menganjurkan agar ia tidak berpisah dari kedua orang tuanya.

(Ia berkata): Jika berkumpul kerabat perempuan dan mereka bersengketa memperebutkan hak asuh anak, maka yang paling berhak adalah ibu, kemudian ibunya ibu, kemudian nenek-nenek dari pihak ibu betapa pun jauh silsilahnya, kemudian nenek dari pihak ayah, kemudian ibunya, kemudian nenek-neneknya, kemudian nenek dari kakek pihak ayah, kemudian ibunya, kemudian nenek-neneknya, kemudian saudara perempuan sekandung, kemudian saudara perempuan seayah, kemudian saudara perempuan seibu, kemudian bibi dari pihak ibu (khalah), kemudian bibi dari pihak ayah ('ammah).

Tidak ada hak asuh bagi nenek buyut dari jalur ayahnya ibu, karena hubungan kekerabatannya melalui jalur ayah, bukan ibu, sedangkan kerabat anak dari pihak perempuan lebih diutamakan. Tidak ada hak bagi siapa pun bersama ayah selain ibu dan nenek-neneknya. Adapun saudara-saudara perempuan anak tersebut dan kerabat lainnya, hak mereka hanya berlaku melalui jalur ayah, sehingga mereka tidak memiliki hak bersama ayah, karena hubungan kekerabatan mereka disandarkan kepadanya.

Kakek dari pihak ayah menempati kedudukan ayah jika tidak ada ayah, atau ayah sedang tidak hadir, atau tidak memiliki kematangan akal. Demikian pula kakek dari ayahnya ayah. Begitu pula para ashabah menempati kedudukan ayah jika tidak ada yang lebih dekat di antara mereka, bersama ibu dan nenek-neneknya.

Jika sang ayah hendak pindah dari kota tempat ia menikahi perempuan tersebut, baik itu kotanya sendiri maupun kota istrinya, maka hukumnya sama saja, dan pernyataannya diterima jika ia berkata, "Aku bermaksud untuk pindah." Ia lebih berhak atas anaknya, baik anak itu masih menyusui maupun sudah besar, demikian pula para ashabah, kecuali jika sang ibu juga pindah ke kota tersebut, maka ia lebih berhak. Tidak ada hak asuh bagi orang yang belum sempurna kemerdekaannya atas anak yang merdeka. Jika anak-anak dari orang merdeka berstatus budak, maka

tuan mereka lebih berhak atas mereka. Jika mereka lahir dari ibu yang merdeka sedangkan ayah mereka budak, maka sang ibu lebih berhak atas mereka, dan mereka tidak diberi pilihan pada masa pemberian pilihan.

Bab: Nafkah Para Budak

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Telah mengabarkan kepada kami Sufyan, dari Muhammad bin Ajlan, dari Bakr atau Bukair bin Abdullah Al-Muzani —perawi ragu—, dari Ajlan Abu Muhammad, dari Abu Hurairah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Bagi budak itu makanan dan pakaiannya dengan cara yang baik (ma'ruf), dan janganlah ia dibebani pekerjaan yang tidak ia sanggupi."*

Asy-Syafi'i berkata: Maka wajib atas pemilik budak, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah balig, apabila ia mempekerjakan keduanya untuk suatu pekerjaan miliknya, memberi mereka nafkah dan pakaian dengan cara yang ma'ruf. Nafkah tersebut adalah nafkah budak sebagaimana lazimnya di negeri mereka, yaitu kecukupan makanan bagi kalangan menengah masyarakat yang dengannya tubuh mereka bisa tegak, dari jenis makanan apa pun—gandum, jelai, jagung, atau kurma. Demikian pula pakaian mereka, dari bahan yang dikenal oleh penduduk negeri itu sebagai hal yang ma'ruf, baik wol, kapas, atau linen, tergantung mana yang paling umum di negeri tersebut, dan tidak boleh dianggap sebagai kekurangan menurut

ukuran tempat itu. Adapun budak perempuan yang cantik dan rupawan, yang ma'ruf adalah mereka diberi pakaian yang lebih baik daripada budak yang di bawah mereka.

Ibnu Abbas berkata tentang para budak: "Berilah mereka makan dari apa yang kalian makan, dan berilah mereka pakaian dari apa yang kalian pakai."

Asy-Syafi'i berkata: Ini ucapan yang bersifat umum, kemungkinan merupakan jawaban atas pertanyaan seseorang tentang budak-budaknya, sedangkan penanya itu sendiri hanya makan kurma atau jelai dan memakai wol. Para penanya waktu itu adalah orang Arab, pakaian dan makanan mayoritas mereka kasar, dan penghidupan mereka dengan budak mereka hampir setara. Adapun orang yang berbeda dari cara hidup generasi salaf, lalu makan makanan halus dan berpakaian bagus, jika ia menyamakan budaknya, itu lebih baik. Jika tidak, tetap berlaku baginya sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: *"Nafkah dan pakaiannya dengan cara yang ma'ruf."* Adapun orang yang memakai sutra bersulam, sutra murni, dan kain khazz, serta makan roti halus dan berbagai daging ayam, ini bukan yang ma'ruf untuk diberikan kepada para budak.

Nabi 'alaihissalam bersabda: *"Apabila salah seorang dari kalian dicukupi oleh pelayannya dalam hal makanan, panas, dan asap (dapur)nya, hendaklah ia memanggilnya dan mendudukkannya bersamanya. Jika ia enggan,*

hendaklah ia mengambilkan sesuap makanan lalu menyerahkannya kepadanya" — atau kalimat yang semakna.

Ketika beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda demikian, ini menurut kami—wallahu a'lam—mengandung dua makna. Pertama, mendudukkannya bersama itu lebih utama, namun jika tidak dilakukan, itu tidak wajib, karena beliau bersabda "kalau tidak, hendaklah ia mengambilkan sesuap makanan". Sebab seandainya mendudukkannya wajib, tentu tidak diberi pilihan hanya mengambilkan sesuap tanpa mendudukkannya bersama. Ini bisa jadi perkara pilihan (mustahab), bukan kewajiban.

Budak yang bertugas mengurus makanan seseorang, menurut saya, berbeda dengan budak yang tidak mengurusnya. Budak yang mengurus makanan itu sepatutnya diberi sesuatu yang didekatkan kepada tuannya, meski hanya sesuap, karena yang ma'ruf adalah tidak sepatutnya ia melihat makanan yang ia urus lalu sama sekali tidak mendapat bagian untuk menahan seleranya. Adapun budak lain yang tidak mengurus dan tidak melihat makanan itu, sunnah ini dikhususkan bagi yang mengurusnya saja.

Di dalam Al-Qur'an ada yang menunjukkan kesesuaian dengan sebagian makna ini. Allah Jalla Tsana'uhu berfirman: **"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka**

berilah mereka rezeki (bagian) dari harta itu" (Surah An-Nisa: 8). Allah tidak mengatakan mereka diberi sama seperti yang tidak hadir. Ayat ini turun berkenaan dengan pembagian warisan dan harta rampasan perang serta harta lainnya. Ini lebih luas dan lebih saya sukai; mereka diberi sesuai kerelaan hati pemberi tanpa batasan waktu tertentu, namun tidak boleh sama sekali tidak diberi.

Adapun makna "tidak dibebani pekerjaan kecuali yang ia sanggupi"—wallahu a'lam—adalah kecuali yang ia sanggupi untuk terus-menerus melakukannya, bukan yang hanya sanggup sehari, dua hari, atau tiga hari lalu tak mampu lagi. Kesimpulannya, yaitu yang tidak membahayakan tubuhnya secara nyata. Jika budak itu buta atau lumpuh, tuannya tetap wajib menafkahnya.

Seorang tuan tidak boleh menyusukan budak perempuannya untuk menyusui anak orang lain sehingga anaknya sendiri terhalang dari ASI, kecuali jika ASI-nya berlebih dari kebutuhan anaknya, atau anaknya sudah bisa makan makanan lain sehingga cukup menegakkan tubuhnya, maka tidak mengapa. Tuan wajib menafkahi anak dari budak perempuannya (ummu walad) yang berasal dari selain dirinya. Penguasa melarang seorang tuan membebankan upeti (kharaj) kepada budak perempuannya kecuali berupa pekerjaan yang memang wajar dilakukan.

Demikian pula budak laki-laki, jika ia tidak sanggup mencari nafkah.

Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu berkata dalam khutbahnya: "Janganlah kalian membebani anak kecil untuk bekerja mencari nafkah sehingga ia mencuri, dan jangan pula membebani budak perempuan yang tidak memiliki keterampilan sehingga ia mencari nafkah dengan kemaluannya."

Sifat Nafkah Hewan Ternak

Asy-Syafi'i berkata: Seandainya seseorang memiliki hewan tunggangan di kota, atau kambing, atau unta, ia wajib memberinya makan sekadar yang menegakkan tubuhnya. Jika ia enggan, penguasa memaksanya untuk memberinya makan atau menjualnya. Jika hewan itu di pedalaman berupa kambing, unta, atau sapi yang digembalakan, ia dibiarkan bersama gembalaannya. Namun jika tanah menjadi tandus, ia wajib memberinya pakan, membelinya, atau menjualnya, dan tidak boleh menahannya sampai mati kurus kering jika di tanah itu tidak ada lagi yang bisa diandalkan, dan ia dipaksa melakukan hal itu kecuali masih ada yang bisa diandalkan di tanah tersebut—karena hewan itu dipelihara berdasarkan apa yang tersedia di tanah, tidak seperti hewan yang tidak digembalakan. Jika tanah itu subur kecuali hanya

menyediakan rumput lemah yang tidak cukup mengatasi paceklik.

Asy-Syafi'i berkata: Induk-induk ternak penghasil keturunan tidak boleh diperah kecuali yang berlebih dari kebutuhan anak-anaknya; jangan sampai diperah habis hingga anaknya mati kurus kering.

KITAB PEMBUNUHAN

Bab Pengharaman Membunuh, Siapa yang Wajib dan Tidak Dikenakan Qishash

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam"** (Surah An-Nisa: 93), hingga akhir ayat. Allah juga berfirman: **"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar"** (Surah Al-An'am: 151 / Surah Al-Isra: 33). Nabi 'alaihissalam bersabda: *"Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga perkara: kafir setelah beriman, berzina setelah menikah, atau membunuh jiwa tanpa hak."*

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Apabila dua nyawa itu setara, baik dari kalangan orang merdeka muslim, budak muslim, orang merdeka dari kalangan mu'ahad (yang terikat

perjanjian damai), atau budak dari kalangan mereka, maka setiap jenis yang setara nyawanya dikenakan qishash: laki-laki dibunuh karena membunuh laki-laki atau perempuan, dan perempuan dibunuh karena membunuh perempuan atau laki-laki.

Seorang mukmin tidak dibunuh karena membunuh orang kafir, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Seorang mukmin tidak dibunuh karena membunuh orang kafir.*" Tidak ada perselisihan bahwa ia juga tidak dibunuh karena membunuh orang musta'man (yang mendapat jaminan keamanan), karena status musta'man dalam hal kehormatan darah sama dengan mu'ahad.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Jika ia tidak dibunuh karena membunuh salah satu dari dua jenis orang kafir yang diharamkan darahnya tersebut, ia juga tidak dibunuh karena membunuh yang lainnya.

Asy-Syafi'i berkata: Ada yang mengatakan, mengutip dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Seorang mukmin tidak dibunuh karena membunuh orang kafir harbi (yang memerangi).*" Apakah ada penjelasan yang menetapkan hal ini? Saya katakan: Ya, yaitu sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Seorang mukmin tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi seorang mukmin.*" Apakah dianggap bahwa maksudnya khusus ahli harb karena darah

dan harta mereka halal? Dijawab: Tidak, tetapi berlaku untuk seluruh orang kafir, karena sebutan kekafiran melekat pada mereka semua. Kami katakan: demikian pula seorang mukmin tidak dibunuh karena membunuh orang kafir secara umum, karena sebutan kekafiran melekat pada mereka semua—lalu apa bedanya?

Ada yang berkata: Kami meriwayatkan hadis Ibnu As-Salmāni. Kami katakan: itu terputus dan keliru. Yang sesungguhnya diriwayatkan menurut yang sampai kepada kami adalah bahwa Amr bin Umayyah membunuh seorang kafir yang memiliki perjanjian damai untuk jangka waktu tertentu, dan orang yang terbunuh itu seorang utusan, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membunuhnya (Amr) karena hal itu. Seandainya riwayat itu tetap sah, tentu telah saya selisih, namun riwayat itu telah dinasakh, karena peristiwa itu terjadi jauh sebelum Fathu Makkah, sedangkan khutbah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam "Seorang mukmin tidak dibunuh karena membunuh orang kafir" disampaikan pada tahun Fathu Makkah. Riwayat itu juga keliru, karena Amr bin Umayyah hidup lama setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan engkau mengambil ilmu dari orang setelahnya yang tidak engkau kenal sebagaimana sahabat-sahabat kami mengenalnya.

Asy-Syafi'i berkata: Orang merdeka tidak dibunuh karena membunuh seorang budak, namun ia wajib membayar nilai (harganya), meskipun nilainya mencapai kadar diat.

Al-Muzani rahimahullahu ta'ala berkata: Dalam ijmak mereka bahwa tangan orang merdeka tidak dipotong karena memotong tangan budak sebagai ketetapan hukum, itu menunjukkan bahwa orang merdeka tidak dibunuh karena membunuh budak. Jika tangan (yang nilainya lebih rendah karena keutamaan kemerdekaan atas perbudakan) saja tidak diqishash, maka nyawa tentu lebih layak lagi untuk tidak diqishash karena membunuh nyawa seorang budak.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Seorang ayah tidak dibunuh karena membunuh anaknya, karena ini ijmak. Demikian pula kakek dari pihak ibu, atau ayah karena membunuh cucunya, betapapun jauh keturunannya, karena statusnya tetap sebagai orang tua.

Al-Muzani berkata: Ini menguatkan hak warisan kakek, karena saudara dibunuh karena membunuh saudaranya, sedangkan kakek tidak dibunuh karena membunuh cucunya. Saudara bisa memiliki (menguasai) saudaranya menurut pendapat beliau, sedangkan kakek tidak bisa memiliki cucunya. Ini menunjukkan kakek berkedudukan seperti ayah dalam menghalangi saudara-saudara dari warisan, bukan seperti saudara.

Asy-Syafi'i berkata: Budak dan orang kafir dibunuh karena membunuh orang merdeka yang muslim, dan anak dibunuh karena membunuh orang tuanya. Siapa saja yang berlaku qishash atasnya dalam pembunuhan, berlaku pula qishash atasnya dalam pelukaan.

Sejumlah orang bisa dikenakan qishash karena membunuh satu orang. Sebagai dalil, Umar radhiyallahu 'anhu pernah membunuh lima atau tujuh orang karena mereka membunuh seseorang secara sembunyi-sembunyi, dan beliau berkata: "Seandainya seluruh penduduk Sana'a bersekongkol membunuhnya, niscaya akan aku bunuh mereka semua."

Asy-Syafi'i berkata: Seandainya salah seorang melukainya seratus luka dan yang lain hanya satu luka lalu ia mati, keduanya sama-sama dikenakan qishash. Mereka juga dilukai dengan satu luka yang sama jika luka yang mereka timbulkan terjadi bersamaan dan tidak bisa dipisahkan.

Qishash tidak dilaksanakan kecuali terhadap orang yang sudah balig, yaitu laki-laki yang sudah mimpi basah atau perempuan yang sudah haid, atau siapa pun di antara keduanya yang telah mencapai usia lima belas tahun.

Sifat Pembunuhan Sengaja dan Pelukaan Sengaja yang di Dalamnya Terdapat Qishash dan Selainnya

Asy-Syafi'i berkata: Apabila seseorang dengan sengaja menggunakan pedang, keris, atau mata tombak, atau apa saja yang bisa melukai dengan ketajamannya bila dipukulkan atau dilemparkan mengenai kulit dan daging tetapi bukan bagian yang mematikan, lalu melukainya dengan luka besar atau kecil, kemudian orang itu mati karenanya, maka wajib atasnya qishash. Demikian pula jika ia meremukkan kepalanya dengan batu, terus-menerus mencekiknya, atau terus-menerus mencambuknya hingga mati, atau mengurungnya tanpa makanan dan minuman selama jangka waktu yang umumnya menyebabkan kematian, atau mencambuknya dalam cuaca sangat dingin atau sangat panas dan semacamnya yang umumnya menyebabkan kematian, lalu ia mati, wajib atasnya qishash.

Asy-Syafi'i berkata: Seandainya seseorang memutus kerongkongan dan saluran pernapasan korban, atau memutus ususnya hingga terpisah dari perutnya, atau menjadikannya seperti hewan yang disembelih, kemudian orang lain memenggal lehernya, maka yang pertamalah pembunuhnya, bukan yang kedua. Namun jika ia hanya melukai bagian dalam perutnya atau merobek ususnya tanpa memutusnya hingga terpisah, kemudian orang lain

memenggal lehernya, yang pertama adalah pelaku pelukaan dan yang kedua pembunuh. Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu pernah dilukai perutnya di dua tempat namun masih hidup selama tiga hari. Seandainya ada yang membunuhnya dalam keadaan seperti itu, dialah pembunuhnya, dan yang melukainya sebelumnya terbebas dari tuduhan pembunuhan.

Seandainya seseorang melukai korban dengan beberapa luka namun korban belum mati hingga pelaku kembali dan menyembelohnya, luka-luka sebelumnya menyatu menjadi satu tindak pembunuhan. Namun jika luka-luka itu sudah sembuh, lalu pelaku kembali membunuhnya, berlaku atasnya hukuman sebagai pelaku pelukaan tersendiri dan hukuman sebagai pembunuh tersendiri.

Asy-Syafi'i berkata: Seandainya orang yang terluka mengobati dirinya dengan racun lalu mati, atau lukanya dijahit pada daging yang masih hidup lalu mati, pelaku kejahatan wajib membayar setengah diat, karena kematiannya disebabkan dua faktor. Jika penjahitan itu pada daging yang sudah mati, diat penuh menjadi tanggungan pelaku kejahatan.

Seandainya seseorang memotong tangan orang Nasrani, lalu orang itu masuk Islam kemudian mati, tidak ada qishash, karena tindak kejahatan itu terjadi saat korban

termasuk yang tidak berlaku qishash atasnya, dan pelaku wajib membayar diat seorang muslim. Ini tidak sama dengan kasus orang murtad, karena memotong tangan orang murtad dibolehkan seperti hukuman had, sedangkan tangan orang Nasrani (sebelum masuk Islam) terlindungi.

Seandainya seseorang melepaskan anak panah namun belum mengenai sasaran hingga orang Nasrani itu masuk Islam, atau mengenai budak namun belum sampai kena hingga budak itu dimerdekakan, tidak ada qishash atasnya, karena pelepasan anak panah itu terjadi ketika tidak ada qishash, namun tetap wajib diat orang merdeka muslim serta kafarat. Demikian pula orang murtad yang masuk Islam kembali sebelum anak panah mengenai sasaran, karena keadaan berubah sebelum lemparan mengenai sasaran.

Seandainya seseorang melukai korban yang muslim, lalu korban murtad, kemudian masuk Islam kembali, lalu mati, yang wajib adalah diat dan kafarat, tidak ada qishash, karena mengikuti keadaan terbaru. Namun jika korban mati dalam keadaan murtad, wali korban yang muslim berhak melakukan qishash atas pelukaan itu.

Al-Muzani berkata: Menurut qiyas atas dasar pendapat beliau, tidak ada perwalian bagi seorang muslim atas orang murtad, sebagaimana ia juga tidak mewarisinya, dan sebagaimana hartanya menjadi hak kaum muslimin, maka

demikian pula wali dalam hal qishash atas pelukaannya adalah wali kaum muslimin.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya seseorang mencungkil kedua mata seorang budak yang nilainya dua ratus ekor unta, kemudian budak itu dimerdekakan lalu mati, yang wajib hanyalah diat, karena tindak kejahatan itu berkurang nilainya akibat kematiannya sebagai orang merdeka, dan diat itu menjadi hak tuannya, bukan hak ahli warisnya.

Al-Muzani berkata: Menurut qiyas saya, tuan itu sudah memiliki nilai budak tersebut sejak masih berstatus budak, maka apa yang sudah menjadi haknya tidak berkurang hanya karena pemerdekaan.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya seseorang memotong tangan seorang budak, kemudian budak itu dimerdekakan, lalu mati, tidak ada qishash jika pelakunya orang merdeka muslim, orang Nasrani merdeka, atau orang musta'man merdeka. Orang merdeka itu wajib membayar diat penuh dari hartanya, di mana setengah nilai budak pada hari pemotongan menjadi hak tuannya, dan sisanya menjadi hak ahli waris budak tersebut.

Seandainya orang kedua memotong kakinya setelah ia merdeka, dan orang ketiga memotong tangannya setelah kedua peristiwa itu, lalu ia mati, mereka semua wajib

membayar diat orang merdeka. Mengenai bagian tuan dari diat tersebut, ada dua pendapat:

Pendapat pertama: tuan berhak atas yang lebih sedikit antara sepertiga diat dan setengah nilainya sebagai budak, dan tidak boleh diberikan lebih dari setengah nilainya sebagai budak, meskipun hanya sebesar satu ekor unta, karena dalam kepemilikannya tidak ada tindak kejahatan lain selain itu, dan tidak boleh melebihi sepertiga diat orang merdeka, meskipun setengah nilainya mencapai seratus ekor unta, karena nilai itu berkurang akibat kematian.

Pendapat kedua: tuannya berhak atas yang lebih sedikit antara sepertiga nilainya sebagai budak atau sepertiga diatnya sebagai orang merdeka, karena ia mati akibat tindak kejahatan yang ketiga.

Al-Muzani berkata: Beliau telah menetapkan secara tegas di tempat lain bahwa seandainya seseorang melukainya dengan luka yang ganti ruginya (hukumah) senilai satu ekor unta, dan kewajiban itu timbul ketika ia sudah merdeka, sedangkan yang menyertainya sepuluh ekor unta (dari peristiwa lain), tuannya hanya mengambil satu ekor unta yang wajib akibat luka itu, karena itu hak yang timbul ketika ia masih budaknya.

Al-Muzani berkata: Ini lebih sesuai dengan qiyas pendapat beliau dan menurut saya lebih tepat berdasarkan

dasar pendapatnya, meskipun tidak melebihi satu ekor unta, karena kewajiban itu timbul akibat luka ketika ia masih budaknya. Maka menurut qiyas, seharusnya tidak dikurangi, meskipun melebihi diat orang merdeka, karena hak itu wajib baginya akibat luka ketika ia masih berstatus budak.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Orang yang menguasai dengan cara perampokan, dan orang yang diperintah (untuk membunuh), keduanya dikenakan qishash jika yang memerintah memiliki kekuasaan memaksa atas yang diperintah. Tuan dikenakan qishash jika ia memerintahkan budaknya yang masih anak-anak atau yang tidak berakal untuk membunuh seseorang lalu budak itu membunuhnya. Namun jika budak itu berakal (mumayiz), budak itulah yang dikenakan qishash. Seandainya kedua budak itu milik orang lain namun bisa membedakan antara dirinya dan tuannya, keduanya adalah pembunuh. Namun jika keduanya tidak bisa membedakan, yang memerintahkanlah yang menjadi pembunuh dan wajib dikenakan qishash atasnya.

Seandainya seorang murtad membunuh seorang Nasrani, kemudian ia kembali masuk Islam, ada dua pendapat mengenai hal ini:

Pendapat pertama: ia dikenakan qishash, dan ini yang lebih utama, karena ia membunuh dalam keadaan bukan muslim.

Pendapat kedua: tidak ada qishash atasnya, karena saat itu ia tidak diakui tetap berada dalam agamanya.

Al-Muzani berkata: Beliau telah menjelaskan bahwa pendapat pertama yang lebih utama, maka yang lebih utama itu lebih layak dianggap benar. Ucapan beliau tentang gugurnya qishash karena ia tidak diakui tetap berada dalam agamanya menunjukkan bahwa seandainya pembunuhnya orang Nasrani yang diakui tetap berada dalam agamanya, tentu ia dikenakan qishash meskipun kemudian masuk Islam.

Al-Muzani berkata: Maka jika orang Nasrani yang diakui tetap dalam agamanya, yang darahnya terlindungi, tetap dibunuh karena membunuh sesama Nasrani meskipun ia masuk Islam, maka orang yang darahnya halal karena kemurtadan lebih layak lagi dikenakan qishash karena membunuh orang Nasrani, meskipun ia kemudian masuk Islam, menurut qiyas pendapat beliau.

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Yang dibunuh (dikenakan qishash) adalah orang yang menyembelih, bukan orang yang hanya memegang korban, sebagaimana pezina yang dihukum had adalah pelakunya, bukan orang yang hanya memegang. Seandainya seseorang memukulnya dengan sesuatu yang umumnya bisa memutuskan anggota tubuh atau melukai kepala hingga terlihat tulangnya, wajib atasnya qishash.

Seandainya seseorang sengaja menusuk mata orang lain dengan jarinya hingga tercungkil, ia dikenakan qishash, karena jari bisa menimbulkan efek sama seperti senjata dalam mencabut nyawa. Namun jika mata itu tidak sampai tercungkil, tetapi menjadi sakit hingga penglihatannya hilang atau juling, tetap berlaku qishash. Namun jika pelaku dalam keadaan tidak sadar (hilang akal), tidak ada qishash atasnya, kecuali orang yang mabuk, karena dianggap seperti orang yang sehat akalnya.

Seandainya seseorang memotong kemaluan seorang khunsa musykil (berkelamin ganda yang belum jelas) beserta kedua buah zakarnya dan kedua bibir kemaluannya dengan sengaja, dikatakan kepada korban: jika engkau mau, kami tunda keputusan qishash hingga jelas keadaanmu. Jika ternyata engkau laki-laki, kami mengqishash pelaku pada kemaluan dan kedua buah zakarnya, dan kami tetapkan ganti rugi (hukumah) untukmu pada kedua bibir kemaluan tersebut. Namun jika ternyata engkau perempuan, tidak ada qishash bagimu, dan kami tetapkan diat perempuan pada kedua bibir kemaluan tersebut, serta hukumah pada kemaluan dan kedua buah zakar tersebut.

Al-Muzani berkata: Kelanjutan masalah ini, maksudnya, dikatakan kepadanya: jika engkau tidak mau menunggu hingga jelas keadaanmu, dan engkau memaafkan qishash serta yakin (dengan keadaanmu), bagimu diat kedua

bibir kemaluan perempuan serta hukumah pada kemaluan dan kedua buah zakar tersebut, karena itu yang lebih sedikit. Namun jika engkau berkata: "Saya tidak mau memaafkan dan tidak mau menunggu," dikatakan: tidak boleh diberlakukan qishash atas sesuatu yang tidak diketahui jenis qishash yang berhak bagimu, maka engkau harus memilih salah satu dari dua perkara sebagaimana telah kami jelaskan.

Bab Pilihan (Khiyar) dalam Qishash

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Fudaik, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id bin Abi Sa'id Al-Maqburi, dari Abu Syuraih Al-Ka'bi radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Kemudian kalian, wahai Bani Khuza'ah, sungguh telah membunuh orang yang terbunuh ini dari Bani Hudzail, dan aku—demi Allah—yang menanggung diatnya. Maka barangsiapa membunuh seseorang setelah ini, keluarganya diberi dua pilihan: jika mereka mau, mereka bisa membunuh (pelakunya), dan jika mereka mau, mereka bisa mengambil diat."*

Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: Mereka tidak berselisih bahwa hak diat itu diwariskan sebagaimana harta. Jika demikian, setiap ahli waris—baik wali, istri, atau anak perempuan—tidak ada seorang pun dari mereka yang keluar dari hak perwalian atas darah tersebut, dan pembunuhan (qishash) tidak boleh dilaksanakan kecuali dengan

kesepakatan mereka semua. Pembunuh ditahan hingga yang tidak hadir datang dan anak kecil mencapai usia balig. Jika di antara mereka ada yang gila, ditunggu hingga ia sembuh atau mati sehingga ahli warisnya menggantikan posisinya. Siapa pun di antara mereka yang memaafkan qishash, ia tetap berhak atas bagiannya dari diat, kecuali jika ia memaafkan tanpa mengambil harta, maka yang lain tetap berhak atas bagian mereka dari diat.

Jika mereka semua memaafkan tanpa mengambil apa pun, dan yang memaafkan itu adalah orang yang pailit (muflis) yang menjadi korban kejahatan, atau budaknya yang menjadi korban berhak atas qishash, pemaafan itu sah bagi mereka, dan ahli utang serta penerima wasiat tidak berhak melarang mereka, karena harta (diat) itu tidak dimiliki dalam kasus pembunuhan sengaja kecuali dengan kehendak korban jika masih hidup, atau dengan kehendak ahli warisnya jika sudah mati.

Al-Muzani berkata: Alasan ini tidak serupa dengan dasar pendapat beliau sendiri, karena beliau berargumen bahwa pemaafan itu mewajibkan diat, dengan dalil firman Allah Ta'ala: **"Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah yang memaafkan mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah yang dimaafkan membayar (diat) kepadanya dengan cara yang baik pula"** (Surah Al-

Baqarah: 178). Tidak boleh dikatakan bahwa "memafkan" itu jika disepakati dengan kompensasi harta, karena memafkan berarti melepaskan tanpa imbalan. Maka tidak boleh, jika seseorang memafkan pembunuhan yang merupakan perkara paling besar, kecuali ia berhak atas harta dari harta pembunuh, baik pembunuh itu suka atau tidak. Seandainya jika ia memafkan lalu tidak mendapat apa-apa, tidak ada sesuatu yang bisa diikuti oleh orang yang memafkan dengan cara yang baik, dan tidak ada pula yang harus dibayarkan oleh pembunuh dengan cara yang baik.

Al-Muzani berkata: Maka ini adalah harta tanpa kehendak (dari pihak pembunuh). Bukankah engkau melihat beliau berkata bahwa pemaafan orang yang berada di bawah pengampuan itu sah, karena itu menambah hartanya, sedangkan pemaafannya atas harta itu tidak sah, karena mengurangi hartanya—padahal ini adalah harta tanpa kehendak. Maka yang lebih mendekati kebenaran menurut saya dalam hal pemaafan yang tidak boleh dilarang oleh ahli utang adalah pemaafan yang membebaskan dari qishash dan dinyatakan tanpa mengambil harta, sehingga keduanya gugur bersamaan. Wallahu at-taufiq.

Bab Qishash dengan Pedang

Asy-Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa dibunuh secara zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberikan**

kekuasaan kepada ahli warisnya" (Surah Al-Isra: 33). Beliau berkata: Apabila hakim telah mengizinkan wali korban dan wali itu membunuh pelaku, sepatutnya ia menyuruh seseorang memeriksa pedangnya; jika tajam, boleh digunakan, jika tidak, ia diperintahkan menggunakan pedang tajam, agar tidak menyiksa pelaku, kemudian ia membiarkannya dan memukul lehernya (memenggal). Jika ia memukulnya dengan cara tidak lazim, seperti memotong kaki atau pinggang, ia dikenakan hukuman ta'zir. Namun jika bagian yang dekat dengan leher, dari kepala atau bahunya, tidak ada hukuman atasnya, dan hakim memaksanya menyuruh orang yang ahli memenggal leher agar melaksanakannya dengan tepat.

Asy-Syafi'i berkata: Seandainya seseorang diizinkan (untuk mengqishash), lalu dijauhkan sejenak, kemudian wali korban memaafkan pelaku, namun orang itu membunuhnya sebelum mengetahui adanya pemaafan tersebut, ada dua pendapat:

Pendapat pertama: tidak ada kewajiban apa pun atas pembunuh itu, kecuali ia bersumpah demi Allah bahwa ia tidak mengetahui adanya pemaafan tersebut, dan tidak pula ada kewajiban atas orang yang memaafkan.

Pendapat kedua: tidak ada qishash atas pembunuh itu, karena ia membunuhnya dengan anggapan itu dibolehkan, namun wajib membayar diat dan kafarat, dan tidak bisa

menuntut balik kepada wali korban, karena ia bertindak secara sukarela. Pendapat inilah yang lebih mendekati kebenaran.

Al-Muzani berkata: Maka pendapat yang lebih mendekati kebenaran itulah yang lebih layak.

Asy-Syafi'i berkata: Perempuan hamil tidak dibunuh (diqishash) sampai ia melahirkan. Jika bayinya tidak memiliki orang yang bisa menyusuinya, yang lebih saya sukai agar wali korban dengan kerelaan hati membiarkannya (menunda eksekusi) hingga ditemukan orang yang bisa menyusuinya. Jika wali tidak mau menunda, perempuan itu tetap dieksekusi.

Al-Muzani berkata: Jika tidak ditemukan sesuatu yang bisa menghidupi bayi tersebut, menurut saya tidak halal mengeksekusi ibunya hingga ditemukan sesuatu yang bisa menghidupi bayi itu, barulah ibunya dieksekusi.

Asy-Syafi'i berkata: Seandainya imam (penguasa) tergesa-gesa lalu mengqishash perempuan itu dalam keadaan hamil, ia berdosa karenanya. Jika perempuan itu keguguran, imam menanggung diat janin tersebut atas tanggungan 'aqilah-nya (kerabatnya), bukan atas orang yang melakukan qishash.

Al-Muzani berkata: Bahkan menurut saya, itu menjadi tanggungan wali (korban yang meminta qishash), karena ia

melakukan qishash untuk dirinya sendiri secara sukarela, sehingga ia melakukan kejahatan terhadap pihak yang tidak berhak dikenakan qishash olehnya. Maka ia wajib menanggung apa yang telah ia rusak, lebih layak daripada seorang imam yang menetapkan hukum sesuai haknya lalu ia mengambil apa yang menjadi haknya dan apa yang bukan haknya.

Asy-Syafi'i berkata: Seandainya seseorang membunuh beberapa orang, ia dibunuh karena yang pertama, sedangkan diat untuk korban-korban lain menjadi tanggungan hartanya. Jika tidak diketahui siapa yang pertama, diundi di antara mereka; siapa pun yang keluar sebagai "yang pertama dibunuh", pelaku dibunuh karenanya, dan yang lain diberi diat dari hartanya. Seandainya seseorang memotong tangan seseorang dan membunuh orang lain, tangannya dipotong karena pemotongan tangan tersebut, dan ia dibunuh karena nyawa yang hilang.

Al-Muzani berkata: Jika orang yang tangannya dipotong pertama mati setelah dilakukan qishash pada tangannya, menurut qiyas pendapat Asy-Syafi'i menurut saya, walinya berhak menuntut balik setengah diat dari harta pemotong tangan tersebut, karena orang yang dipotong tangannya telah menerima, sebelum kematiannya, sesuatu

yang di dalamnya terdapat setengah diat melalui qishash yang telah dilaksanakan.

Asy-Syafi'i berkata: Seandainya seseorang membunuhnya dengan sengaja bersama seorang anak kecil atau orang gila, atau orang merdeka dan budak bersama-sama membunuh seorang budak, atau seorang muslim dan seorang Nasrani bersama-sama membunuh seorang Nasrani, atau seseorang membunuh anaknya sendiri bersama seorang asing (bukan kerabat), orang yang wajib dikenakan qishash tetap dikenakan qishash, sedangkan yang lain membayar setengah diat dari hartanya, dan hukuman (ta'zir) jika pemukulan itu dilakukan dengan sengaja.

Al-Muzani berkata: Asy-Syafi'i menyerupakan pengambilan qishash dari orang yang sudah balig tanpa anak kecil dengan kasus dua pembunuh sengaja di mana wali memaafkan salah satunya, maka wali tetap berhak membunuh yang lain. Jika dikatakan: qishash telah wajib atas keduanya, lalu gugur dari salah satunya karena pemaafan wali, seharusnya dikatakan: jika wali menggugurkannya dari salah satu, gugur pula dari yang lain. Jika dijawab tidak, dikatakan: perbuatan mereka berdua adalah satu, namun Anda telah menetapkan hukum bagi masing-masing berdasarkan keadaan dirinya sendiri, bukan berdasarkan keadaan yang lain.

Asy-Syafi'i berkata: Jika bersamanya ada seorang pembunuh karena kesalahan (khata'), pelaku yang sengaja membayar setengah diat dari hartanya, sedangkan kejahatan pelaku yang tidak sengaja ditanggung oleh 'aqilahnya. Beliau membantah Muhammad bin Al-Hasan dalam hal menggugurkan qishash dari pelaku sengaja jika ia disertai anak kecil atau orang gila. Beliau berkata: Jika engkau menggugurkan qishash dari pelaku sengaja karena pena (hukum) diangkat dari keduanya, dan perbuatan sengaja mereka berdua dianggap kesalahan yang ditanggung oleh 'aqilah mereka, mengapa engkau tidak mengqishash orang asing jika ia membunuh dengan sengaja bersama sang ayah, padahal pena (hukum) tidak diangkat dari sang ayah? Ini penyimpangan dari dasar pendapatmu sendiri.

Al-Muzani berkata: Asy-Syafi'i rahimahullah telah menyamakan Muhammad bin Al-Hasan dengan apa yang beliau ingkari darinya dalam masalah ini, karena gugurnya qishash dari orang yang keliru, orang gila, dan anak kecil itu sama saja, maka demikian pula hukum bagi orang yang bersekutu dengan mereka secara sengaja itu sama.

Asy-Syafi'i berkata: Seandainya salah satu dari dua wali membunuh pelaku tanpa izin rekannya, ada dua pendapat:

Pendapat pertama: tidak ada qishash sama sekali dalam keadaan apa pun karena adanya syubhat. Allah Ta'ala berfirman: **"...maka sesungguhnya Kami telah**

memberikan kekuasaan kepada walinya" (Surah Al-Isra: 33), yang bisa dimaknai wali mana pun yang membunuh, ia lebih berhak untuk melakukan pembunuhan itu. Ini pendapat mayoritas penduduk Madinah, yang menyamakannya dengan kedudukan had yang mereka gugurkan dari ayah mereka jika mereka memaafkan, kecuali satu orang saja, maka ia tetap berhak melaksanakan had tersebut.

Asy-Syafi'i berkata: Jika pelaku itu termasuk orang yang tidak bisa dianggap tidak tahu, ia dikenai ta'zir, dan dikatakan kepada wali-wali lain: kalian tetap berhak atas bagian kalian masing-masing. Adapun dari mana mereka mengambil bagian tersebut, ada dua pendapat:

Pendapat pertama: bagian itu diambil dari harta pembunuh, di mana ahli waris pembunuh itu (jika ia dibunuh balik) menuntut kembali kepada harta orang yang membunuh pembunuh tersebut. Menurut pendapat ini, jika mereka memaafkan pembunuh itu dengan mengambil diat, ahli waris pembunuh dari korban yang terbunuh pertama menuntut balik kepada pembunuh yang membunuh kerabat mereka, sebesar bagian ahli waris tersebut dari diat.

Pendapat kedua tentang bagian mereka: bagian itu diambil dari harta saudara mereka sendiri yang membunuh pembunuh ayah mereka, karena diat itu sebenarnya hanya wajib atas pembunuh asli seandainya ia tidak dibunuh oleh

salah satu wali. Maka jika salah satu wali membunuhnya, tidak boleh berkumpul padanya kewajiban pembunuhan (qishash yang telah dilaksanakan) dan kewajiban ganti rugi (diat) sekaligus.

Pendapat kedua (dalam masalah pokok): wali yang membunuh pembunuh ayahnya (tanpa izin wali lain) tetap dikenakan qishash, sampai mereka semua sepakat atas pembunuhan tersebut.

Al-Muzani berkata: Dasar pendapat beliau adalah bahwa seandainya pembunuh asli itu mati (secara alami), diat menjadi tanggungan hartanya.

Al-Muzani berkata: Pelanggaran yang dilakukan oleh saudaranya (wali lain yang bertindak sendiri tanpa izin) tidak membatalkan haknya sendiri dan tidak menggugurkannya dari pihak yang berhak, serta tidak ada qishash karena adanya syubhat.

Asy-Syafi'i berkata: Seandainya seseorang memotong tangan orang lain dari pergelangan tangan, lalu belum sembuh hingga orang lain memotongnya lagi dari siku, kemudian orang itu mati, keduanya dikenakan qishash: yang memotong dari pergelangan tangan dipotong tangannya dari pergelangan tangan, dan tangan orang yang lain dipotong dari siku, kemudian keduanya dibunuh, karena rasa sakit dari pemotongan pertama telah menjalar ke seluruh tubuh.

Asy-Syafi'i berkata: Apabila para wali berselisih (tidak sepakat), dikatakan kepada mereka: yang boleh membunuhnya hanya salah satu dari kalian. Jika kalian menyerahkan kepada salah satu di antara kalian atau kepada orang asing (yang ditunjuk), itu sah dan ia boleh membunuhnya. Namun jika kalian tetap berselisih, kami akan mengundi di antara kalian; siapa pun yang keluar undiannya, kami biarkan ia melaksanakan pembunuhan tersebut, dengan pedang yang paling tajam dan pukulan yang paling mantap.

Bab Qisas dengan Selain Pedang

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Jika seseorang melemparkan korban ke dalam api hingga mati, maka pelaku dilemparkan ke dalam api hingga mati. Jika ia memukul korban dengan batu dan tidak berhenti memukul hingga korban mati, maka wali korban diberikan batu yang serupa lalu ia membunuh pelaku dengannya. Sebagian sahabat kami (murid-murid Syafi'i) berkata: jika pelaku tidak mati akibat sejumlah pukulan tersebut, maka ia dibunuh dengan pedang.

Al-Muzani berkata: Demikianlah Imam Syafi'i rahimahullah berkata tentang orang yang dipenjara tanpa makanan dan minuman hingga mati: bahwa pelaku dipenjara, dan jika ia tidak mati dalam masa tersebut, maka ia dibunuh dengan pedang. Demikian pula beliau berkata:

seandainya pelaku menenggelamkan korban di air, atau melemparkannya ke jurang yang dalam atau semacam lubang di tanah, demikian pula sejumlah pukulan dengan batu besar—jika ia mati (maka selesai), jika tidak maka lehernya dipenggal. Menurut qiyas atas apa yang telah lalu di awal bab ini, seharusnya pelaku dicegah dari makanan dan minuman hingga mati, sebagaimana beliau katakan tentang api, batu, dan pencekikan dengan tali hingga mati, apabila perbuatan itu termasuk perbuatan yang mematikan bila dilakukan pada orang hidup.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya pelaku memotong kedua tangan dan kedua kaki korban hingga korban mati, maka wali korban melakukan hal yang sama terhadap pelaku; jika pelaku mati (maka selesai), jika tidak maka ia dibunuh dengan pedang. Seandainya pelaku melukai perut korban hingga tembus (jaifah) atau memotong lengannya hingga korban mati, maka wali korban boleh melakukan hal yang sama terhadap pelaku dengan tujuan membunuhnya. Adapun jika tujuannya bukan untuk membunuhnya, maka hal itu tidak dibiarkan begitu saja padanya.

Beliau berkata di tempat lain: Dalam masalah ini ada dua pendapat: pertama, seperti di atas; kedua, kita tidak mengurangi sedikit pun dari hal tersebut, karena bisa jadi jika hal itu dilakukan terhadap pelaku, ia akan membiarkannya

(tidak sampai membunuhnya), sehingga pelaku telah disiksa dengan sesuatu yang tidak ada qisasnya.

Al-Muzani berkata rahimahullah: Beliau telah menolak untuk mengulang perbuatan luka tembus perut (jaifah) terhadap pelaku, sebagaimana beliau membolehkan pengulangan dengan api, batu, dan pencekikan hingga mati. Maka beliau membedakan antara keduanya. Menurut qiyas menurutku, maknanya adalah bahwa pengulangan dengan luka tembus perut juga dilakukan terhadap pelaku jika ia melakukannya berulang kali terhadap korban hingga korban mati, sebagaimana pengulangan dilakukan dengan batu, api, dan pencekikan hingga mati.

Al-Muzani berkata: Menurutku, pendapat yang lebih dekat dengan kebenaran dalam hal luka-luka yang terjadi adalah: setiap luka yang padanya berlaku qisas, seandainya korban sembuh maka aku mengqisasnya dengan luka tersebut; jika pelaku mati (maka selesai), jika tidak maka aku membunuhnya dengan pedang. Adapun luka yang tidak ada qisasnya, aku tidak mengqisas dengannya, melainkan membunuh pelaku dengan pedang—sebagai qiyas atas salah satu dari dua pendapat Imam Syafi'i tentang luka tembus perut dan pemotongan lengan, bahwa beliau tidak mengqisas dengan keduanya sama sekali, melainkan membunuh pelaku dengan pedang.

Bab Qisas pada Luka Kepala (Syijaj), Luka-Luka, Gigi, dan Orang yang Cacat, Lumpuh, atau Lainnya

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Qisas selain nyawa ada dua macam: luka yang disobek dan anggota tubuh yang dipotong. Jika seseorang melukai kepala korban hingga tampak tulang (mudhihah) lalu sembuh, maka bagian kepala pelaku yang setara dicukur, kemudian disobek dengan besi seukuran lebar dan panjang luka tersebut. Jika luka itu mengambil seluruh kepala pelaku sementara masih tersisa (bagian yang belum terbalas), maka diambilkan ganti rugi (arsh) untuknya. Demikian pula setiap luka yang diqisas dengannya. Seandainya pelaku melukai korban namun tidak sampai tampak tulang, maka diqisas sekadar sobekan yang setara dengan mudhihah. Jika terjadi keraguan, maka aku tidak melakukan qisas kecuali atas hal yang telah dipastikan.

Tangan dipotong dengan tangan, kaki dengan kaki, dari persendian. Hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi—baik anggota tubuh pemotong lebih baik atau lebih rendah kualitasnya—selama tidak cacat atau lumpuh. Jika tangan pemotong kurang satu jari, maka tangannya tetap dipotong dan diambilkan ganti rugi satu jari. Jika tangan itu lumpuh, korban memiliki pilihan: mengqisas dengan mengambil kurang dari haknya, atau mengambil diyat tangan penuh. Jika anggota yang akan dipotong (milik

pelaku) lumpuh, maka tidak ada qisas baginya, tetapi ia mengambil lebih banyak yaitu hukumah (ganti rugi taksiran) untuk tangan yang lumpuh.

Jika seseorang memotong jari korban lalu luka itu membusuk sehingga seluruh telapak tangannya hilang, maka diqisas hanya pada jari tersebut, dan diambilkan diyat tangan dikurangi satu jari, dan tidak perlu ditunggu apakah pembusukan itu akan meluas menyerupai perbuatan pelaku atau tidak.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya korban meminta qisas sesaat setelah jarinya dipotong, maka aku segera mengqisasnya. Jika kemudian telapak tangan korban hilang (akibat pembusukan lanjutan), maka pelaku dikenakan empat perlima diyat tangan. Seandainya korban mati karenanya, maka pelaku dibunuh dengan itu, karena pelaku bertanggung jawab atas apa yang timbul dari perbuatannya, sedangkan orang yang diqisas tidak menanggung apa yang timbul dari qisas tersebut karena itu adalah haknya.

Al-Muzani berkata: Aku mendengar Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya seseorang melukai kepala korban hingga tampak tulang, lalu akibatnya kedua mata dan rambut korban hilang dan tidak tumbuh kembali, kemudian sembuh, maka diqisas dengan mudhihah saja. Jika kedua mata pelaku hilang namun rambutnya tidak tumbuh kembali, maka korban telah memenuhi haknya. Jika

kedua mata pelaku tidak hilang namun rambutnya tumbuh kembali, maka kita tambahkan diyat baginya, dan untuk rambut berlaku hukumah; aku tidak menyamakan rambut kepala maupun jenggot dengan diyat penuh.

Al-Muzani berkata rahimahullah: Ini lebih mendekati pendapat beliau menurutku, sebagai qiyas atas perkataannya: jika seseorang memotong tangan korban lalu korban mati karenanya, maka pelaku tetap dipotong tangannya; jika ia mati karenanya, maka korban telah memenuhi haknya. Demikian pula jika seseorang melukai kepala korban lalu diqisas, kemudian kedua mata dan rambut pelaku hilang, maka korban telah mengambil haknya. Hanya saja aku berkata: jika rambut pelaku tidak tumbuh kembali, maka ia dikenakan hukumah untuk rambut, kecuali pada bagian mudhihah, karena itu sudah termasuk di dalamnya, sehingga tidak didenda dua kali.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya tangan korban yang terluka terkena penyakit yang menggerogoti (gangren) sehingga telapak tangannya dipotong agar penyakit itu tidak menjalar ke seluruh tubuh, maka pelaku (yang melukai awal) tidak menanggung apa pun dari pemotongan telapak tangan tersebut. Jika korban mati karenanya, maka setengah diyat dikenakan pada pelaku dan setengahnya gugur, karena korban turut mencelakakan dirinya sendiri.

Seandainya pada tangan orang yang dipotong terdapat dua jari yang lumpuh, maka tangan pelaku tidak ikut dipotong meskipun ia rela. Jika orang yang terpotong meminta agar dipotongkan jari ketiga pelaku (yang sehat), dan diambilkan baginya diyat dua jari (yang lumpuh) beserta hukumah untuk telapak tangan, maka itu haknya; namun hukumah telapak tangan itu tidak disamakan dengan diyat satu jari penuh, karena telapak tangan mengikuti jari-jari yang semuanya setara.

Seandainya pelaku (yang dipotong tangannya) kehilangan dua jari, maka telapak tangannya tetap dipotong, dan bagi korban diambilkan diyat dua jari penuh. Seandainya pelaku memiliki enam jari, maka tangan itu tidak dipotong karena kelebihan jari tersebut. Seandainya orang berjari lima itulah pelakunya, maka korban berhak memotong tangan pelaku disertai hukumah untuk jari tambahannya, namun tidak disamakan dengan diyat satu jari penuh.

Seandainya seseorang memotong satu ruas jari korban yang memiliki dua ruas ujung, maka korban berhak atas qisas jarinya beserta tambahan hukumah. Jika pelaku memiliki ruas serupa, diqisas dengannya tanpa hukumah tambahan. Jika pelaku memiliki dua ruas ujung sedangkan korban hanya satu, maka tidak ada qisas, karena anggota pelaku lebih banyak.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang memotong satu ruas ujung jari dan ruas tengah dari jari yang sama pada waktu berbeda, maka jika pemilik ruas pertama datang lebih dulu, ia diqisas terlebih dahulu, kemudian ruas tengah. Jika pemilik ruas tengah datang lebih dulu, dikatakan padanya: "Tidak ada qisas bagimu kecuali setelah ruas ujung diqisas, dan bagimu diyat."

Beliau berkata: Aku tidak mengqisas tangan kanan dengan tangan kiri, dan tidak pula tangan kiri dengan tangan kanan.

Beliau berkata: Seandainya seseorang mencabut gigi atau memotong telinga korban, kemudian orang yang terpotong itu menempelkan kembali bagian yang terpotong dengan darahnya sendiri lalu meminta qisas, maka ia berhak atas itu, karena hak itu telah tetap baginya sejak terpisahnya anggota tubuh tersebut. Demikian pula pelaku, anggota tubuhnya tidak dipotong untuk kedua kalinya jika sudah pernah diqisas, kecuali anggota itu dianggap sudah tidak berfungsi lagi (mati sebagai anggota hidup).

Beliau berkata: Diqisas untuk kemaluan laki-laki—baik orang tua, orang yang dikebiri, anak kecil, maupun orang yang tidak berhubungan dengan wanita—baik dalam keadaan ereksi maupun tidak, selama tidak ada kelumpuhan yang menghalanginya untuk mengeras atau melunak, dan juga diqisas untuk kedua buah zakar orang yang dikebiri,

karena semua itu adalah anggota tubuh. Jika memungkinkan mengqisas salah satu dari dua buah zakar tanpa hilangnya yang lain, maka diqisas dengan itu. Jika kedua-duanya dipotong, berlaku qisas atau diyat penuh.

Jika pelaku berkata: "Aku melukainya sedangkan ia sudah dikebiri," sementara korban berkata: "Tidak, aku sehat," maka yang dipegang adalah ucapan korban disertai sumpahnya, karena hal ini tersembunyi dari pandangan orang dan tidak boleh dibuka untuk mereka.

Beliau berkata: Diqisas hidung orang sehat dengan hidung orang yang terpotong sebagian, selama hidungnya belum jatuh sama sekali atau sebagian; dan telinga orang sehat dengan telinga orang tuli. Jika seseorang mencabut gigi anak yang giginya sudah tanggal (dan tumbuh gigi tetap), maka giginya dicabut sebagai qisas. Jika gigi yang dicabut milik anak yang belum tanggal giginya, maka tidak ada qisas hingga giginya tanggal dan tumbuh gigi barunya secara sempurna. Jika giginya tidak tumbuh kembali dan ahli ilmu mengatakan bahwa gigi itu tidak akan tumbuh lagi, maka kita lakukan qisas.

Seandainya seseorang mencabut gigi tambahan milik korban, maka berlaku hukumah untuk itu, kecuali jika pelaku memiliki gigi serupa maka diqisas dengannya. Barangsiapa mengambil haknya (mengqisas) tanpa izin penguasa, ia dihukum ta'zir namun tidak ada kewajiban lain atasnya.

Seandainya orang yang hendak diqisas berkata: "Keluarkan tangan kananmu," lalu orang itu mengeluarkan tangan kirinya lalu dipotong, dan ia berkata: "Aku sengaja dan aku mengetahuinya," maka tidak ada diyat maupun qisas atas kesalahan itu. Ketika sembuh, ia diqisas pada tangan kanannya. Jika ia berkata: "Aku tidak mendengar," atau "aku mengira bahwa qisas dengan tangan itu sudah menggugurkan kewajiban atas tangan kananku," maka orang yang mengqisas wajib membayar diyat tangan. Seandainya hal itu terjadi dalam kasus pencurian, maka tangan kanannya tidak dipotong sebagai gantinya, karena hukuman had tidak sama dengan hak-hak sesama manusia.

Seandainya pelaku berkata: "Korban mati akibat terpotongnya kedua tangan dan kedua kaki," sementara wali korban berkata: "Ia mati bukan karena sebab itu," maka yang dipegang adalah ucapan wali korban.

Beliau berkata: Imam (pemimpin) menghadirkan dua orang saksi yang adil dan berakal ketika pelaksanaan qisas, agar qisas tidak dilakukan kecuali dengan besi tajam yang telah diasah. Ia memeriksa besi tersebut agar tidak beracun sehingga menyebabkan kematian yang tidak semestinya. Pemotongan dilakukan pada bagian yang sama dengan yang dipotong pelaku, dengan cara paling ringan yang memungkinkan. Orang yang melaksanakan hukum had diberi gaji, dan qisas diambil dari bagian Nabi Muhammad

shallallahu 'alaihi wasallam dari seperlima harta rampasan, sebagaimana para hakim diberi gaji. Jika hal itu tidak dilakukan, maka orang yang diqisas menanggung upah pelaksana, sebagaimana ia juga menanggung upah penakar dan penimbang atas apa yang menjadi kewajibannya.

Bab Pemaafan Korban yang Kemudian Meninggal, dan Hal-Hal Lain

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya korban yang dilukai dengan sengaja berkata: "Aku telah memaafkan pelaku dari qisas dan diyat," kemudian ia sembuh, maka pemaafan itu berlaku untuk apa yang telah menjadi kewajiban akibat perbuatan tersebut, namun tidak berlaku untuk tambahan kerugian yang muncul kemudian, karena tambahan itu belum menjadi kewajiban saat pemaafan diberikan.

Seandainya ia berkata: "Aku telah memaafkan pelaku dan apa yang timbul kemudian berupa diyat dan qisas," lalu ia mati karenanya, maka tidak ada jalan untuk qisas karena telah dimaafkan, namun perlu ditinjau kembali ganti rugi atas perbuatan tersebut. Dalam hal ini ada dua pendapat:

Pertama: pemaafan itu sah dari sepertiga harta orang yang memaafkan, seolah-olah luka itu adalah mudhihah, yaitu setengah dari sepersepuluh diyat, dan sisa diyat tetap diambil.

Kedua: seluruh diyat akibat perbuatan itu tetap diambil, karena telah menjadi kasus pembunuhan jiwa, dan pembunuh semacam ini tidak boleh berwasiat dengan cara apa pun.

Al-Muzani berkata rahimahullah: Ini (pendapat kedua) lebih utama menurut pendapat beliau; karena semua itu adalah wasiat untuk pembunuh, maka ketika sebagiannya batal, batal pula seluruhnya. Dan karena beliau telah menegaskan bahwa jika seseorang memaafkan sementara pembunuhnya adalah budak, maka pemaafan itu berlaku dari sepertiga harta orang yang mati.

Imam Syafi'i berkata: Kami membolehkan hal itu karena itu merupakan wasiat untuk tuan budak tersebut, bersama ahli waris lain penerima wasiat. Dan karena beliau berkata dalam kasus pembunuhan tidak sengaja: seandainya seseorang memaafkan ganti rugi atas perbuatan tersebut, maka pemaafannya sah, karena itu adalah wasiat untuk selain pembunuh.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya pembunuh tidak sengaja adalah seorang dzimmi yang hukum tidak berlaku atas kerabat penanggungnya, atau seorang muslim yang mengakui perbuatan tidak sengaja tersebut, maka diyat dibebankan pada harta keduanya, dan pemaafan (dari ahli waris korban) batal, karena itu wasiat untuk pembunuh. Namun jika keduanya memiliki kerabat

penanggung, maka pemaafan itu tidak berlaku bagi kerabat penanggung, kecuali jika yang dimaksud ucapan "aku memaafkannya" adalah ganti rugi perbuatan tersebut telah dimaafkan atas kerabat penanggungnya, maka hal itu berlaku bagi mereka.

Al-Muzani berkata rahimahullah: Beliau telah menetapkan bahwa itu adalah wasiat dan bahwa itu batal bagi pembunuh.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Seandainya seorang budak melukai orang merdeka, lalu orang merdeka itu membeli budak tersebut dengan harga senilai ganti rugi luka, maka itu adalah pemaafan, dan jual beli itu tidak sah kecuali jika keduanya mengetahui besarnya ganti rugi luka tersebut, karena harga tidak sah kecuali diketahui dengan jelas. Jika kemudian didapati ada cacat padanya, maka ia dikembalikan, dan tetap ada kewajiban atas lehernya (budak itu) sebesar ganti rugi perbuatannya.

Bab Umur-Umur Unta dalam Diyat yang Diberatkan, Pembunuhan Sengaja, dan Bagaimana Pembunuhan Semi-Sengaja Menyerupai Pembunuhan Tidak Sengaja

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Uyainah, dari Ali bin Zaid bin Jad'an, dari Al-Qasim bin Rabi'ah, dari Ibnu Umar, bahwa Nabi

Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Ketahuilah, sesungguhnya dalam pembunuhan semi-sengaja dengan cambuk atau tongkat, diyatnya seratus ekor unta yang diberatkan, empat puluh di antaranya adalah unta bunting yang membawa anak dalam perutnya."*

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Ini termasuk kategori tidak sengaja dalam pembunuhan meskipun sengaja dalam pemukulan. Beliau berdalil dengan pendapat Umar bin Khattab dan Atha' radhiyallahu 'anhuma, bahwa keduanya berkata tentang pemberatan jumlah unta: empat puluh unta bunting, tiga puluh unta berusia empat tahun, dan tiga puluh unta berusia lima tahun.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Al-khalifah adalah unta yang sedang bunting, dan jarang sekali unta bunting pada usia enam tahun ke atas. Maka unta mana pun dari unta-unta kerabat penanggung yang sedang bunting, sudah mencukupi untuk diyat selama tidak cacat. Demikian pula, seandainya seseorang memukul korban dengan tongkat ringan, atau batu yang tidak menghancurkan tulang, atau mata pedang yang tidak melukai, atau melemparkannya ke laut dekat pantai sementara ia pandai berenang, atau ke air yang umumnya tidak menyebabkan kematian semacam itu, lalu ia mati, maka tidak ada qisas, dan diyat dibebankan pada kerabat penanggung. Demikian pula luka-luka, dan demikian pula pemberatan diyat pada jiwa dan luka yang

terjadi pada bulan haram, tanah haram, dan korban yang memiliki hubungan kerabat dengan pelaku. Diriwayatkan dari Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu bahwa ia memutuskan diyat seorang wanita yang diinjak hingga meninggal di Makkah sebesar diyat penuh ditambah sepertiga.

Beliau berkata: Demikian pula umur-umur unta untuk diyat pembunuhan sengaja, dibebankan seketika pada harta pelaku, apabila qisas gugur darinya.

Al-Muzani berkata rahimahullah: Jika diyat yang diberatkan memiliki umur unta lebih tinggi daripada umur unta diyat tidak sengaja karena tujuan pemberatan, maka pelaku sengaja lebih berhak menanggung pemberatan itu ketika qisas beralih menjadi diyat atasnya. Wallahu al-Muwaffiq.

Bab Umur-Umur Unta untuk Pembunuhan Tidak Sengaja, Penaksirannya, serta Diyat Jiwa, Luka, dan Lainnya

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (tidak sengaja), maka hendaklah ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya"** (Surah An-Nisa, ayat 92). Beliau

menjelaskan melalui lisan Nabinya shallallahu 'alaihi wasallam bahwa diyat itu adalah seratus ekor unta. Diriwayatkan dari Sulaiman bin Yasar, ia berkata: Dahulu orang-orang berkata: Diyat pembunuhan tidak sengaja adalah seratus ekor unta, yaitu dua puluh ekor unta betina umur satu tahun, dua puluh ekor umur dua tahun (betina), dua puluh ekor umur dua tahun (jantan), dua puluh ekor umur tiga tahun, dan dua puluh ekor umur empat tahun.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Dengan inilah kami mengambil pendapat, dan tidak ada seorang pun dari kerabat penanggung dibebani selain unta miliknya, dan tidak diterima daripadanya selain itu. Jika di negerinya tidak ada unta, maka dicari ke negeri terdekat. Jika unta-unta kerabat penanggung berbeda-beda kualitasnya, setiap orang membayar dari untanya masing-masing. Jika unta-unta itu kurus atau berkudis, dikatakan: jika engkau membayar dengan unta sehat, engkau dipaksa menerimanya. Jika unta sulit didapat, maka nilainya dibayar dengan dinar atau dirham, sebagaimana Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu menaksirnya.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Ilmu pengetahuan menegaskan bahwa beliau (Umar) tidak menaksirnya kecuali dengan nilai pada masanya. Maka jika ditaksir demikian, konsekuensinya adalah dinilai kembali kapan pun kewajiban itu timbul, dan bisa jadi beliau hanya menaksirnya pada

waktu dan negeri tertentu ketika unta sulit didapat di sana, atau jika pelaku dan wali korban saling meridhai kesepakatan harga. Ini menunjukkan bahwa penaksirannya karena kelangkaan unta, sebagaimana ucapannya: orang Arab Badui tidak dibebani membayar dengan emas maupun perak, karena ia biasanya memiliki unta, sedangkan pembebanan itu diambil dari orang kota karena kelangkaan unta pada mereka—demikianlah menurutku. Wallahu a'lam.

Seandainya boleh menaksir dengan selain dirham dan dinar, tentu kami akan mewajibkan pemilik kuda membayar dengan kuda dan pemilik makanan pokok membayar dengan makanan.

Al-Muzani berkata rahimahullah: Pendapat lama beliau menyatakan: bagi pemilik emas seribu dinar, dan bagi pemilik perak dua belas ribu dirham. Kepindahan beliau dari pendapat lama kepada pendapat baru menunjukkan keberpalingan darinya, dan pendapat baru itu lebih sesuai dengan sunnah.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Pada luka mudhihah (yang menampakkan tulang) diyatnya lima ekor unta, yaitu luka yang menyingkap tulang hingga bisa disentuh dengan alat penguji. Hukum ini berdasarkan nama jenis luka, baik kecil atau besar, mencatatkan atau tidak. Seandainya luka itu berada di tengah dan tidak sampai berlubang tembus, maka ia dianggap sebagai dua mudhihah.

Jika korban berkata: "Lukaku terbelah dari kepalaku sendiri," sementara pelaku berkata: "Justru itu membusuk akibat perbuatanku," maka yang dipegang adalah ucapan korban disertai sumpahnya, karena hak itu telah tetap baginya, dan tidak dapat dibatalkan kecuali dengan pengakuannya sendiri atau bukti yang menentangnya.

Beliau berkata tentang luka hasyimah (yang meremukkan tulang): sepuluh ekor unta, yaitu luka yang menyingkap sekaligus meremukkan tulang. Pada luka munaqqilah (yang menggeser tulang): lima belas ekor unta, yaitu luka yang memecahkan tulang kepala hingga berserakan sehingga sebagian tulangnya harus dipindahkan agar dapat menyatu kembali. Semua ini khusus pada kepala, wajah, dan rahang bawah. Pada luka ma'mumah (yang menembus selaput otak): sepertiga diyat jiwa. Aku tidak mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan hukum untuk luka yang lebih ringan dari mudhihah, maka untuk luka yang lebih ringan berlaku hukumah yang tidak mencapai kadar mudhihah, meskipun cacatnya lebih besar.

Pada setiap luka selain di kepala dan wajah berlaku hukumah, kecuali luka jaifah (tembus ke rongga tubuh), yang diyatnya sepertiga diyat jiwa. Pada kedua telinga: diyat penuh. Pada pendengaran: diyat penuh, dan orang tersebut dites dengan dibiarkan lengah lalu diteriaki; jika ia

menjawab, diketahui bahwa ia masih bisa mendengar, dan ucapannya tidak diterima. Jika ia tidak menjawab saat lengah dan tidak terkejut ketika diteriaki, ia bersumpah bahwa pendengarannya telah hilang, dan diambilkan diyat baginya.

Pada hilangnya akal: diyat penuh. Pada kedua mata: diyat penuh. Pada hilangnya penglihatan keduanya: diyat penuh. Jika salah satu mata berkurang penglihatannya, maka diuji dengan menutup mata yang sakit dan membiarkan mata sehat terbuka, kemudian didirikan suatu benda pada jarak tertentu hingga batas penglihatannya, lalu jarak itu diukur dan diberikan ganti rugi sesuai kadar berkurangnya penglihatan.

Seandainya pelaku berkata: "Aku melukainya sementara penglihatannya sudah hilang," maka korban wajib membuktikan bahwa ia sebelumnya masih bisa melihat. Demikian pula pengetahuan tentang gerak tangan dan kemaluan, apakah bisa mengembang dan mengempis. Demikian pula orang idiot dan anak kecil—kapan pun diketahui bahwa anggota tubuh itu sehat, maka statusnya tetap sehat hingga diketahui sebaliknya.

Beliau berkata: Pada kelopak mata, jika dihilangkan seluruhnya: diyat penuh, dan pada masing-masing kelopak: seperempat diyat. Pada hidung, jika seluruh bagian lunaknya

dipotong: diyat penuh, dan pada hilangnya penciuman: diyat penuh.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Pada kedua bibir jika dihilangkan seluruhnya: diyat penuh, dan pada masing-masing: setengah diyat. Pada lidah: diyat penuh. Jika seseorang menjadi bisu karenanya: diyat penuh. Jika sebagian kemampuan bicaranya hilang, diukur berdasarkan huruf abjad, lalu dihitung sesuai proporsi huruf yang hilang. Jika seperempat lidah dipotong namun kemampuan bicara yang hilang kurang dari seperempat, maka diyatnya seperempat; jika separuh kemampuan bicara hilang, diyatnya separuh.

Pada lidah anak kecil, jika digerakkan dengan tangisan atau sesuatu yang menunjukkan kemampuan berbicara: diyat penuh. Pada lidah orang bisu sejak lahir: hukumah. Jika pelaku berkata: "Ia dulu tidak bisu," maka yang dipegang adalah ucapan pelaku disertai sumpahnya. Jika diketahui bahwa ia dapat berbicara, maka statusnya tetap demikian hingga diketahui sebaliknya.

Beliau berkata: Pada gigi: lima ekor unta, jika gigi susunya sudah tanggal. Jika belum tanggal, ditunggu; jika tidak tumbuh kembali, diyat penuh ditetapkan. Jika tumbuh kembali, tidak ada diyat baginya. Gigi geraham tetap disebut gigi meskipun dinamai geraham, sebagaimana gigi seri tetap disebut gigi, dan sebagaimana nama ibu jari berbeda dengan

kelingking namun keduanya sama-sama jari dengan diyat yang sama. Jika gigi seseorang tumbuh kembali setelah dicabut dan ia telah mengambil ganti ruginya, di satu tempat beliau berkata: ganti rugi dikembalikan, dan di tempat lain: tidak dikembalikan sama sekali.

Al-Muzani berkata rahimahullah: Pendapat "tidak dikembalikan" lebih sesuai qiyas menurutku, karena beliau tidak menunggu gigi orang dewasa untuk melihat apakah tumbuh kembali, sebagaimana beliau menunggu gigi anak yang belum tanggal. Ini menunjukkan bahwa diyat atau qisas atasnya telah sempurna; seandainya tidak demikian, tentu beliau akan menunggu. Ini juga sebagai qiyas atas ucapannya: seandainya seseorang memotong lidah korban lalu mengambil ganti ruginya, kemudian lidah itu tumbuh kembali dengan sehat, maka tidak ada yang dikembalikan. Seandainya orang lain memotongnya lagi, maka ganti rugi penuh berlaku baginya; dan dasar pendapatnya adalah bahwa hukum itu berdasarkan nama anggota tubuh.

Al-Muzani berkata: Demikian pula gigi menurut qiyas, baik tumbuh kembali atau tidak, sama saja—kecuali pada anak kecil, jika giginya tumbuh kembali maka tidak ada diyat sama sekali baginya.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Gigi-gigi atas berada di tulang kepala, dan gigi-gigi bawah berada di kedua rahang yang menyatu. Pada kedua rahang: diyat penuh, dan

pada setiap gigi: lima ekor unta. Seandainya seseorang memukul gigi hingga menghitam, berlaku hukumah untuknya.

Beliau berkata dalam kitab tentang diyat-diyat: diyatnya telah sempurna.

Al-Muzani berkata rahimahullah: Hukumah lebih utama menurutku; karena manfaat gigi tersebut—memotong dan mengunyah makanan, mengembalikan air liur, dan menutup tempatnya—masih ada, sebagaimana jika bagian putih mata menghitam maka hanya ada hukumah, karena manfaat penglihatannya masih ada.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Pada kedua tangan: diyat penuh. Pada kedua kaki: diyat penuh. Pada setiap jari: sepuluh ekor unta. Pada setiap ruas jari: sepertiga diyat satu jari, kecuali ruas ibu jari yang hanya memiliki dua ruas, maka padanya: setengah diyat satu jari. Anggota mana pun yang lumpuh, diyatnya tetap ditetapkan penuh. Jika dipotong dari lengan, pada telapak tangan: setengah diyat, dan pada bagian tambahan (lengan): hukumah. Bagian yang lebih dari telapak kaki juga hukumah. Pada telapak kaki orang pincang dan tangan orang cacat, jika keduanya masih berfungsi normal: diyat penuh.

Seandainya seseorang terlahir dengan dua telapak tangan pada satu lengan, salah satu di atas yang lain, dan ia

menggunakan telapak bawah sedangkan telapak atas tidak berfungsi, maka telapak bawah itulah objek qisas, dan telapak atas dianggap tambahan yang berlaku hukumah untuknya. Demikian pula dua telapak kaki pada satu betis. Jika keduanya berfungsi sama, maka keduanya dianggap kurang; jika salah satu dipotong, berlaku hukumah yang tidak melebihi setengah diyat kaki. Jika keduanya dipotong bersamaan, berlaku diyat satu kaki penuh dan tidak melebihinya. Jika salah satu dipotong dan yang lain tetap ada, berlaku hukumah. Jika kaki yang tersisa kemudian berfungsi sendiri, lalu ada yang memotongnya sementara sudah sehat dan digunakan berjalan, maka berlaku qisas penuh disertai hukumah untuk kaki yang pertama.

Pada kedua bokong: diyat penuh, baik dipotong dari laki-laki maupun perempuan. Untuk salah satunya: setengah diyat. Tangan kanan tidak dilebihkan atas tangan kiri, dan mata orang yang sudah buta sebelah tidak dilebihkan atas mata orang yang tidak buta sebelah, dan tidak boleh dikatakan diyat penuh untuk satu mata orang yang sudah buta sebelah—melainkan "*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memutuskan diyat penuh untuk kedua mata.*" Mata orang yang buta sebelah (jika dilukai matanya yang sehat) seperti tangan orang yang sudah terpotong sebelah tangannya. Jika tulang punggung seseorang patah sehingga tidak mampu berjalan, baginya diyat penuh.

Beliau berkata: Diyat perempuan dan luka-lukanya adalah setengah dari diyat laki-laki, baik sedikit maupun banyak. Pada kedua payudaranya: diyat penuh, dan pada kedua puting susunya: diyat penuh, karena keduanya memiliki manfaat menyusui yang tidak dimiliki laki-laki; maka pada laki-laki hanya berlaku hukumah. Pada kedua bibir kemaluannya, jika dihilangkan sepenuhnya: diyat penuh. Wanita yang tertutup (tidak bisa disetubuhi) dan wanita lainnya sama dalam hukum ini. Seandainya seseorang merobek kemaluan seorang janda hingga menyatu (dengan saluran lain), maka pelaku menanggung diyat penuh serta mahar yang setara atas persetubuhannya.

Pada mata yang buta namun bentuknya utuh, tangan dan kaki yang lumpuh, lidah orang bisu, dan kemaluan yang lumpuh—baik selalu tegak atau selalu lemas—dan pada kedua telinga yang tuli berlaku hukum yang sama seperti kelumpuhan pada tangan. Setiap luka yang tidak memiliki ganti rugi yang ditentukan, dan pada rambut kepala, kedua alis, jenggot, dan bulu mata—pada semua itu berlaku hukumah.

Makna hukumah adalah: korban ditaksir nilainya seandainya ia seorang budak yang belum terluka; kemudian ditaksir lagi dalam keadaan telah terluka; lalu dilihat selisih antara kedua nilai tersebut. Jika selisihnya sepersepuluh, diyatnya sepersepuluh diyat penuh; jika seperlima, diyatnya

seperlima diyat penuh. Adapun gigi yang patah atau anggota tubuh yang dipotong dan memiliki ganti rugi yang telah ditentukan, dihitung berdasarkan proporsi yang hilang.

Beliau berkata tentang tulang selangka dan tulang rusuk (dengan istilah tertentu), dan di tempat lain menyerupai riwayat dari Umar, yaitu hukumah tanpa ketentuan tetap.

Al-Muzani berkata rahimahullah: Ini lebih sesuai dengan pendapatnya, sebagaimana ditafsirkan pendapat Zaid tentang mata yang buta namun utuh senilai seratus dinar, bahwa itu bermakna hukumah tanpa ketentuan tetap. Imam Syafi'i rahimahullah telah menegaskan makna ini dengan berkata: pada setiap tulang yang patah selain gigi berlaku hukumah. Jika tulang tersambung kembali dengan lurus, hukumahnya sesuai kadar rasa sakit dan cacat yang tersisa. Jika tersambung dalam keadaan cacat, hukumahnya ditambah sesuai kadar cacat, kerugian, dan rasa sakitnya, namun tidak sampai mencapai diyat tulang tersebut seandainya dipotong seluruhnya.

Beliau berkata: Seandainya seseorang melukai korban sehingga wajah atau kepalanya cacat dengan bekas yang menetap, jika cacat itu lebih besar dari lukanya, diambil berdasarkan cacatnya; jika luka lebih besar, diambil berdasarkan lukanya tanpa tambahan untuk cacatnya.

Beliau berkata: Jika cacat itu lebih besar dari mudhihah, dikurangi dari ketentuan mudhihah sesuai kadar cacatnya; karena seandainya itu mudhihah disertai cacat, tidak ditambah melebihi ketentuan mudhihah. Pada luka-luka lain berlaku sesuai kadar diyat masing-masing, dan perempuan luka-lukanya setengah dari diyat laki-laki.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Pada luka-luka selain di wajah dan kepala, ganti ruginya sesuai kadar cacat yang tersisa setelah sembuh, tidak sampai mencapai diyat penuh jika korban orang merdeka, atau harga penuh jika budak, karena tidak ada kadar yang ditentukan pada tubuh selain luka jaifah.

Diyat orang Nasrani dan Yahudi adalah sepertiga diyat muslim, dan beliau berdalil dengan pendapat Umar dan Utsman radhiyallahu 'anhuma. Diyat orang Majusi adalah delapan ratus dirham, dan beliau berdalil dengan pendapat Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu. Luka-luka mereka sesuai kadar diyat masing-masing, dan perempuan di antara mereka luka-lukanya setengah dari diyat laki-laki.

Beliau berdalil dalam masalah diyat orang-orang kafir bahwa Allah Ta'ala, kemudian Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, telah membedakan antara orang-orang mukmin dan orang-orang kafir. Orang-orang kafir, jika kaum muslimin berkuasa atas mereka, terbagi menjadi satu golongan yang diperbudak dan hartanya diambil—tidak

diterima dari mereka selain itu—dan golongan lain yang diperlakukan demikian kecuali jika mereka membayar jizyah secara langsung dalam keadaan tunduk. Maka tidak boleh menjadikan orang yang berstatus budak bagi kaum muslimin, atau budak dalam segala keadaan kecuali dengan membayar jizyah seperti budak yang mencicil pembebasannya, sebagai setara dengan seorang muslim dalam hal nyawa maupun diyat, dan diyat orang kafir tidak boleh mencapai diyat orang mukmin kecuali pada hal yang tidak ada perselisihan padanya.

(Imam Syafi'i -rahimahullahu ta'ala- berkata):

Aku berpendapat sebagaimana pendapat Sa'id bin al-Musayyab: luka seorang budak dihitung dari harganya sebagaimana luka orang merdeka dihitung dari diyatnya, baik luka itu kecil maupun besar, sesuai dengan berapa pun harganya. Pendapat ini diriwayatkan dari Umar dan Ali radhiyallahu 'anhuma.

(Beliau berkata): Al-'Aqilah (kerabat penanggung diyat) menanggung harga budak tersebut apabila ia terbunuh karena kesalahan (khata'), dan yang disebutkan adalah harganya, sekalipun potongan anggota tubuh itu membuat harganya berlipat-lipat.

(Imam Syafi'i berkata) -rahimahullah-: Jika dikatakan, "Jika engkau berpendapat bahwa harga budak itu seperti harga unta apabila ia terbunuh, mengapa lukanya tidak

dihukumi seperti luka unta dan sebagian anggotanya?" Aku menjawab: Terkadang orang merdeka bertemu dengan unta lalu keduanya sama-sama terbunuh, maka harga unta itu setara dengan diyat orang merdeka. Jadi pada orang merdeka berlaku diyat, sedangkan pada unta berlaku harga (qimah), dan harga itulah yang menjadi diyat budak. Aku mengukurnya dengan (kedudukan) orang merdeka, bukan dengan hewan, berdasarkan dalil dari Kitab Allah Ta'ala tentang pembunuhan jiwa, yaitu diyat dan memerdekakan seorang budak. Kami menetapkan hukum—dan kita semua menetapkan hukum—pada laki-laki, perempuan, dan budak dengan diyat-diyat yang berbeda, dan kami menetapkan pada setiap jiwa di antara mereka diyat sekaligus (kewajiban) memerdekakan budak. Allah menetapkan pada jiwa manusia (kewajiban) memerdekakan budak sebagaimana Dia menetapkan diyat, sedangkan pengganti unta dan barang hanyalah harga tanpa disertai kewajiban memerdekakan budak. Maka budak bergabung dengan orang-orang merdeka dalam hal adanya kafarat padanya, dalam hal jika ia dibunuh maka pembunuhnya dibunuh (qishash) dan jika ia dilukai maka pelukanya dilukai menurut pendapat kami, dan dalam hal ia dikenai had orang merdeka pada sebagian hukum had dan separuh had orang merdeka pada sebagian yang lain, serta ia diwajibkan menunaikan kewajiban-kewajiban seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya, dan ia adalah manusia sebagaimana orang-orang

merdeka. Maka ia lebih serupa dengan manusia, sehingga aku mengukurnya dengan mereka, bukan dengan hewan dan barang.

(Al-Muzani berkata): Beliau (Imam Syafi'i) berkata dalam Kitab al-Diyat wa al-Jinayat: "Kami tidak membebarkannya kepada al-'Aqilah, sebagaimana tidak dibebankan ganti rugi atas harta yang dirusak."

(Al-Muzani berkata): Pendapat pertama lebih sesuai dengan ucapan beliau sendiri, karena beliau menyerupakan budak dengan orang merdeka dalam hal luka budak dihitung dari harganya sebagaimana luka orang merdeka dihitung dari diyatnya; hal ini menurutku tidak bertentangan dari perkataan beliau.

(Imam Syafi'i -rahimahullah- berkata): Setiap tindak kejahatan sengaja yang tidak ada qishash padanya, maka ganti ruginya (arsy) dibebankan pada harta pelaku. Ada pendapat yang mengatakan: kejahatan anak kecil dan orang gila, baik sengaja maupun karena kesalahan, ditanggung oleh al-'Aqilah. Ada pula yang mengatakan tidak, karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan bahwa al-'Aqilah menanggung (diyat) kesalahan dalam tempo tiga tahun. Maka jika kami memutuskan hal itu ditanggihkan hingga tiga tahun, berarti kami menyelisihi (ketentuan) diyat sengaja, karena diyat sengaja bersifat tunai (harus dibayar seketika). Oleh karena

itu, al-'Aqilah tidak pernah dibebani diyat sengaja dalam keadaan apa pun.

(Al-Muzani berkata): Inilah pendapat beliau yang masyhur.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang berteriak kepada seorang lelaki lalu lelaki itu jatuh dari tembok, aku tidak melihat adanya kewajiban apa pun atas orang yang berteriak itu. Namun jika yang jatuh itu adalah anak kecil atau orang gila akibat teriakan tersebut, maka ia wajib menanggungnya. Jika seseorang mengejar orang lain dengan pedang lalu orang yang dikejar itu menjatuhkan dirinya dari atap rumah hingga mati, maka pengejar itu tidak menanggung apa-apa. Namun jika yang dikejar itu buta lalu jatuh ke dalam lubang, maka al-'Aqilah dari pengejar itu wajib menanggung diyatnya, karena ia telah memaksanya melakukan hal tersebut. Namun jika di tengah pengejaran itu ada seekor binatang buas yang menerkam dan memakannya, maka pengejar tidak menanggung apa-apa, karena pelaku (kejahatan) itu adalah selainnya.

(Beliau berkata): Dikatakan kepada tuan dari seorang ummul walad (budak perempuan yang melahirkan anak tuannya), jika budak itu melakukan kejahatan: "Tebuslah dia dengan (jumlah) yang lebih sedikit di antara nilai dirinya atau nilai kejahatannya," kemudian demikian seterusnya setiap kali ia melakukan kejahatan.

(Al-Muzani berkata): Ini lebih utama daripada salah satu dari dua pendapat beliau, yaitu bahwa jika tuannya telah membayar ganti rugi senilai budak tersebut, kemudian budak itu melakukan kejahatan lagi, maka korban kejahatan kedua berserikat dengan korban kejahatan pertama (dalam pembagian ganti rugi).

(Al-Muzani berkata): Menurutku pendapat ini tidak benar, karena korban kejahatan pertama telah memiliki hak ganti rugi (arsy) akibat kejahatan tersebut, maka bagaimana mungkin budak milik orang lain melakukan kejahatan namun sebagian ganti ruginya dibebankan kepadanya?

Pertemuan Dua Penunggang dan Dua Kapal

(Imam Syafi'i berkata): Jika dua penunggang saling bertabrakan, di atas hewan apa pun keduanya berada, lalu keduanya mati bersamaan, maka al-'Aqilah dari masing-masing menanggung separuh diyat rekannya, karena ia mati akibat benturannya sendiri dan benturan rekannya, sebagaimana jika seseorang melukai dirinya sendiri dan rekannya juga melukainya lalu ia mati. Jika kedua hewan tunggangan itu yang mati, maka pada harta masing-masing (pemilik) wajib menanggung separuh nilai hewan milik rekannya. Demikian pula jika dua orang melontarkan manjaniq (ketapel besar) bersamaan lalu batu itu kembali mengenai mereka dan membunuh salah seorang di antara

mereka, maka bagiannya sendiri dalam kejahatan itu gugur, dan al-'Aqilah dari yang lainnya menanggung sisa diyatnya.

(Beliau berkata): Jika salah seorang berhenti (diam) lalu yang lain menabraknya hingga keduanya mati, maka yang diam itu tidak dianggap bersalah (darahnya sia-sia), sedangkan diyat orang yang diam itu ditanggung oleh al-'Aqilah dari orang yang menabrak.

(Beliau berkata): Jika dua kapal bertabrakan lalu keduanya pecah, atau salah satunya, dan orang-orang di dalamnya mati, maka dalam hal ini hanya berlaku salah satu dari dua pendapat: Pertama, orang yang mengemudikan kapal saat itu menanggung separuh dari segala kerugian yang ditimbulkan kapalnya terhadap orang lain, atau ia sama sekali tidak menanggung apa pun kecuali jika ia mampu mengendalikannya sendiri bersama orang-orang yang mematuhinya. Adapun jika kapal itu di luar kendalinya, maka menurut pendapat ini ia tidak menanggung apa-apa, dan pengakuannya diterima jika ia mengatakan kapal itu di luar kendalinya akibat angin atau ombak. Jika ia menanggung kerugian selain jiwa dari hartanya, maka al-'Aqilahnya menanggung kerugian jiwa, kecuali jika ia seorang budak, maka tanggungan itu menjadi kewajiban dirinya sendiri.

(Al-Muzani berkata) –rahimahullah–: Beliau (Imam Syafi'i) berkata dalam Kitab al-Ijarat: "Tidak ada tanggungan

kecuali jika memungkinkan untuk mengendalikan (kapal tersebut)."

(Imam Syafi'i berkata): Jika kapalnya ditabrak tanpa ada unsur kesengajaan menabrak, maka ia tidak menanggung apa pun dari isi kapalnya dalam keadaan apa pun, karena orang-orang yang naik ke dalamnya tidak dizalimi, baik jiwa maupun harta mereka. Jika mereka menghadapi bahaya yang mengancam kebinasaan kapal beserta penumpangnya, lalu salah seorang membuang sebagian muatan kapal dengan harapan agar kapal menjadi ringan dan selamat, maka jika itu adalah hartanya sendiri, tidak ada kewajiban apa pun atas orang lain. Demikian pula jika mereka berkata kepadanya, "Buanglah barangmu," maka jika barang itu milik orang lain, ia menanggung gantinya. Namun jika ia berkata kepada rekannya, "Buanglah barang itu, dengan syarat aku dan para penumpang kapal yang menanggung gantinya," maka ia sendiri yang menanggungnya, bukan mereka, kecuali jika mereka bersedia secara sukarela.

(Al-Muzani berkata): Menurutku ini adalah kekeliruan yang tidak diragukan lagi. Analogi yang benar adalah bahwa tanggungan itu dibagi sesuai bagian masing-masing, sehingga tidak wajib atasnya kecuali apa yang ia sendiri jamin, dan rekan-rekannya tidak menanggung apa yang ia inginkan untuk dijamin oleh mereka.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang melubangi kapal sehingga penumpangnya tenggelam, maka ia menanggung ganti rugi atas segala yang ada di dalamnya, dan al-'Aqilahnya menanggung diyat para penumpangnya, sama saja siapa pun yang melubangi kapal tersebut.

Bab tentang Siapa dari Kalangan Al-'Aqilah yang Wajib Membayar Ganti Rugi

(Imam Syafi'i berkata): Aku tidak mengetahui adanya perselisihan bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan diyat itu ditanggung oleh al-'Aqilah, dan tidak ada perselisihan yang aku ketahui bahwa Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan dibayar dalam tempo tiga tahun, serta tidak ada perselisihan bahwa al-'Aqilah adalah kerabat ashabah (kerabat dari pihak ayah). Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu memutuskan atas Ali bin Abi Thalib agar ia menanggung diyat atas nama para maula (bekas budak yang dimerdekakan) Shafiyyah binti Abdul Muththalib, dan beliau memutuskan bahwa hak waris mereka diberikan kepada al-Zubair, karena ia adalah putra Shafiyyah.

(Imam Syafi'i berkata): Cara mengenali al-'Aqilah adalah dengan melihat kepada saudara-saudara seayahnya, lalu mereka menanggung apa yang wajib ditanggung al-'Aqilah. Jika mereka tidak sanggup menanggungnya, maka dialihkan kepada anak-anak kakeknya (dari pihak ayah).

Jika mereka pun tidak sanggup, maka dialihkan kepada anak-anak kakek dari ayahnya (tingkat lebih tinggi), demikian seterusnya—tidak dialihkan kepada keturunan (kerabat) yang lebih jauh sampai kerabat yang lebih dekat benar-benar tidak mampu. Baik yang tercatat dalam diwan (daftar administrasi) maupun yang tidak tercatat di antara mereka, kedudukannya sama, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah memutuskan hal itu atas al-'Aqilah padahal belum ada diwan pada masa hidup beliau, tidak pula pada masa hidup Abu Bakar, dan tidak pula pada awal masa kekhalifahan Umar radhiyallahu 'anhu. Aku tidak mengetahui adanya perselisihan bahwa anak kecil dan perempuan tidak menanggung apa pun darinya, sekalipun mereka mampu (berkecukupan), demikian pula orang gila menurutku. Al-'Aqilah membayar diyat dalam tempo tiga tahun terhitung sejak kematian korban, dan tidak ada satu cicilan (najm) pun dari diyat itu yang jatuh tempo kecuali setelah masanya tiba. Jika pihak yang wajib membayar dalam kesulitan atau menunda-nunda pembayaran hingga (masa pembayaran dengan) unta habis, maka gugurlah kewajiban membayar dengan nilai uang dan wajib dibayar dengan unta, dan orang yang fakir tidak dibebani kewajiban itu. Jika telah diputuskan kewajiban itu lalu orang yang fakir menjadi mampu sebelum tiba masa cicilan tertentu, atau orang yang mampu menjadi fakir, maka yang menjadi

patokan adalah keadaan orang tersebut—mampu atau tidak—pada hari jatuh temponya cicilan itu.

Siapa yang telah membayar pada satu cicilan lalu menjadi tidak mampu pada cicilan berikutnya, maka ia dibiarkan (tidak dipaksa). Namun jika ia meninggal dalam keadaan mampu setelah cicilan itu jatuh tempo, maka diambil dari hartanya apa yang menjadi kewajibannya. Aku tidak mengetahui adanya perselisihan bahwa tidak seorang pun di antara mereka dibebani kecuali sedikit, dan menurutku, sesuai dengan pendapat mereka, orang yang hartanya banyak dibebani setengah dinar, dan yang di bawahnya dibebani seperempat dinar, tidak ditambah dan tidak dikurangi dari itu, demikian pula ukurannya dalam bentuk unta, sehingga beberapa orang berserikat menanggung satu ekor unta. Kewajiban ini berlaku sama, baik korbannya banyak atau sedikit, terbunuh atau terluka, baik orang merdeka maupun budak, karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam ketika membebaskan jumlah yang besar (diyat penuh) menunjukkan bahwa jumlah yang lebih ringan pun boleh dibebankan. Jika ganti rugi (arsy) itu sepertiga dari diyat penuh, maka dibayarkan dalam tempo satu tahun sejak hari terjadinya luka. Jika lebih dari sepertiga, maka tambahannya dibayar dalam tempo tahun kedua. Jika melebihi dua pertiga, maka dibayar dalam tempo tahun ketiga. Inilah makna "tahun" (dalam pembayaran diyat). Al-'Aqilah tidak

menanggung kejahatan yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri.

Bab tentang Al-'Aql bagi Para Maula

(Imam Syafi'i –rahimahullahu ta'ala– berkata):

Para maula yang dimerdekakan tidak menanggung diyat atas nama seorang maula lain yang dimerdekakan, jika maula tersebut memiliki kerabat yang dapat menanggung al-'aql (diyat). Jika kerabat itu tidak sanggup menanggung sebagiannya, maka para maula yang dimerdekakan menanggung sisanya. Jika mereka pun tidak sanggup atas sebagiannya namun mereka sendiri memiliki al-'awaqil (kerabat penanggung), maka al-'awaqil merekalah yang menanggungnya. Jika mereka tidak sanggup dan tidak memiliki al-'awaqil, maka sisanya ditanggung oleh jamaah kaum muslimin.

(Beliau berkata): Aku tidak membebani para maula dari garis bawah (keturunan) dengan tanggungan al-'aql selama masih ada nasab (kerabat) atau para maula dari garis atas yang lebih layak menanggungnya—bukan karena mereka adalah ahli warisnya, melainkan karena mereka wajib menanggung diyat atas namanya sebagaimana ia pun menanggung atas nama mereka.

Bab tentang Di Mana Al-'Aqilah Berada

(Imam Syafi'i –rahimahullahu ta'ala– berkata):

Jika seseorang melakukan kejahatan di Makkah sedangkan al-'aqilahnya berada di Syam, dan tidak ada berita (keputusan) sebelumnya yang mengharuskan penyelesaian berbeda dari qiyas, maka menurut qiyas hakim Makkah menulis surat kepada hakim Syam agar mengambil (tebusan) dari al-'aqilah orang tersebut. Ada pula pendapat yang mengatakan: al-'aqilah orang itu di negerinya sendirilah yang menanggung, kemudian kerabat penanggung yang terdekat dengan mereka, dan tidak perlu menunggu orang yang sedang tidak berada di tempat (untuk membayar al-'aql). Jika sebagian dari mereka mampu menanggung al-'aql sementara mereka hadir di tempat, maka ada pendapat yang mengatakan: penguasa boleh mengambil dari sebagian mereka dan tidak dari yang lain, karena kewajiban itu berlaku atas keseluruhan mereka.

(Beliau berkata): Namun aku lebih suka jika diputuskan atas mereka semua sehingga mereka menanggungnya secara merata.

Bab tentang Al-'Aql bagi Al-Hulafa' (Sekutu/Aliansi)

(Imam Syafi'i berkata): Seorang sekutu (halif) tidak menanggung al-'aql kecuali jika ada berita (ketentuan) yang

telah berlaku demikian, begitu pula orang yang hanya tercatat sebagai bilangan (al-'adid) tidak menanggung al-'aql atas namanya, tidak pula mewarisi dan tidak diwarisi. Al-'aql hanya berlaku berdasarkan nasab, atau wala' (perwalian pembebasan budak) yang kedudukannya seperti nasab. Adapun warisan sekutu dan al-'aql atas namanya telah dihapus (mansukh/dinasakh). Yang tetap berlaku dari perjanjian sekutu hanyalah bahwa seruan (dakwah dalam perang) dan tangan (kekuatan/dukungan) mereka menjadi satu, tidak lebih dari itu.

Bab tentang Al-'Aql bagi Orang yang Tidak Diketahui Nasabnya dan Al-'Aql bagi Ahli Dzimmah

(Imam Syafi'i berkata): Jika pelaku kejahatan berasal dari suku Nubah, maka tidak ada kewajiban al-'aql atas siapa pun dari suku Nubah tersebut sampai mereka dapat membuktikan nasab mereka sebagaimana pembuktian nasab kaum Muslimin. Demikian pula setiap orang dari suku bangsa 'Ajam (non-Arab), Qibthi (Koptik), atau lainnya. Jika ia tidak memiliki wala' yang diketahui, maka kewajibannya dibebankan kepada kaum Muslimin, karena adanya hubungan perwalian agama antara dirinya dan mereka, dan mereka pula yang mengambil hartanya jika ia meninggal. Siapa yang menisbahkan dirinya kepada suatu nasab, maka ia termasuk bagian nasab itu, kecuali jika ada bukti yang

menunjukkan sebaliknya, dan nasab tidak ditolak hanya berdasarkan pendengaran (desas-desus). Jika kami memberikan putusan hukum atas ahli perjanjian ('ahdi), maka kami mewajibkan al-'awaqil mereka yang tunduk pada hukum-hukum kami untuk menanggungnya. Namun jika mereka adalah ahli harb (musuh perang) yang tidak tunduk pada hukum kami, maka kewajiban itu dibebankan kepada pelaku kejahatan sendiri, dan tidak diputuskan atas penganut agama mereka jika bukan ashabah (kerabat), karena mereka tidak mewarisinya, dan tidak pula dibebankan kepada kaum Muslimin karena terputusnya perwalian di antara mereka, serta mereka tidak mengambil hartanya berdasarkan warisan, melainkan mengambilnya sebagai fai' (harta rampasan tanpa perang).

Bab tentang Meletakkan Batu di Tempat yang Tidak Boleh serta Miringnya Tembok

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang meletakkan batu di tanah yang bukan miliknya, dan orang lain meletakkan besi (di tempat itu), lalu seseorang bergantung pada batu tersebut kemudian jatuh mengenai besi itu hingga mati, maka kewajiban itu dibebankan kepada orang yang meletakkan batu tersebut, karena ia seperti orang yang mendorongnya (menjatuhkannya). Namun jika seseorang menggali (lubang) di padang pasir atau jalan lebar yang wajar (dilalui), lalu seseorang mati karenanya, atau tembok

rumahnya roboh menimpa seseorang hingga mati, maka tidak ada kewajiban apa pun, sekalipun ada saksi atas kejadian itu, karena ia meletakkannya di tanah miliknya sendiri dan kemiringan tembok itu terjadi bukan karena perbuatannya, meskipun ia telah lalai dengan membiarkannya (tanpa memperbaiki). Apa pun yang diletakkan seseorang di tanah miliknya sendiri lalu ada orang yang mati karenanya, maka tidak ada kewajiban apa pun atasnya.

(Al-Muzani berkata): Jika penguasa atau orang lain telah memperingatkannya (tentang tembok yang miring) namun ia tidak merobohkannya sampai akhirnya tembok itu roboh menimpa seseorang hingga mati, maka menurutku, berdasarkan qiyas dari pendapat Imam Syafi'i, tidak ada kewajiban apa pun atasnya.

Bab Diyat Janin

(Imam Syafi'i berkata): Bagi janin muslim, baik dari kedua orang tuanya yang muslim atau salah satunya, ganti ruginya adalah ghurrah (seorang budak laki-laki atau perempuan). Batas minimal sesuatu dianggap sebagai janin adalah ketika ia telah berpisah dari bentuk *mudhghah* (segumpal daging) dan *'alaqah* (segumpal darah) hingga tampak sesuatu dari bentuk manusia, seperti jari, kuku, mata, atau yang serupa dengannya. Jika janin itu keluar dalam

keadaan mati, maka hukumnya sama, baik laki-laki maupun perempuan.

(Al-Muzani berkata): Ini menunjukkan bahwa jika budak perempuannya (ummul walad) melahirkan gumpalan darah (dari janin), maka ia tidak dianggap sebagai ummul walad, karena di sini Imam Syafi'i tidak menjadikannya sebagai anak, padahal di tempat lain beliau menjadikannya sebagai anak. Menurutku, pendapat ini lebih tepat.

(Imam Syafi'i berkata): Demikian pula jika janin itu keluar akibat pukulan setelah kematian ibunya, maka wajib ghurrah berupa seorang budak laki-laki atau perempuan yang diwariskan (kepada ahli waris janin), sebagaimana jika janin itu keluar hidup lalu mati, karena janin itulah yang menjadi korban kejahatan, bukan ibunya, dan pelaku wajib memerdekakan seorang budak, tanpa ada kewajiban apa pun terkait ibu tersebut. Bagi orang yang berhak menerima ghurrah, ia tidak wajib menerima budak yang usianya di bawah tujuh atau delapan tahun, karena pada usia di bawah itu budak belum bisa mandiri, dan tidak boleh dipisahkan antara budak itu dengan ibunya dalam jual beli kecuali pada usia tersebut ke atas. Ia juga tidak wajib menerima budak yang cacat, tidak pula yang dikebiri, karena itu dianggap kekurangan dari standar ghurrah, meskipun harganya bertambah akibat pengebiran tersebut. Nilai ghurrah, jika janin itu dari orang merdeka yang muslim, adalah seperdua

puluh diyat seorang muslim (setengah dari sepersepuluh). Jika janin itu Nasrani atau Majusi, maka nilainya seperdua puluh diyat orang Nasrani atau Majusi. Jika ibunya Majusi dan ayahnya Nasrani, atau ibunya Nasrani dan ayahnya Majusi, maka diyat janin tersebut, dalam kebanyakan pendapat, adalah seperdua puluh diyat orang Nasrani. Jika seseorang melakukan kejahatan terhadap budak perempuan yang hamil, dan ia tidak melahirkan janinnya (mati) sampai ia dimerdekakan, atau terhadap seorang perempuan dzimmi yang tidak melahirkan janinnya (mati) sampai ia masuk Islam, maka wajib ghurrah, karena kejahatan itu terjadi terhadapnya ketika ia masih dalam status terhalang (belum merdeka/belum muslim). Beliau berkata dalam Kitab al-Diyat wa al-Jinayat: "Aku tidak mengetahui adanya kewajiban membayar nilai uang sebagai pengganti ghurrah, kecuali jika berada di suatu tempat yang tidak ditemukan budak."

(Al-Muzani berkata): Maknanya sama dengan prinsip dasar beliau tentang diyat, yaitu bahwa diyat itu (asalnya) berupa unta, karena Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam telah memutuskan demikian; jika unta tidak ditemukan, maka dibayar dengan nilainya. Demikian pula ghurrah, jika tidak ditemukan, maka dibayar dengan nilainya.

(Imam Syafi'i berkata): Yang menanggung ganti rugi ini adalah pihak yang menanggung diyat karena kesalahan (khata').

(Beliau berkata): Jika ada bukti (saksi) bahwa perempuan itu terus dalam keadaan menderita akibat pukulan sampai ia melahirkan (janin yang mati), maka pelaku wajib menanggungnya. Namun jika tidak ada bukti, maka pelaku bersumpah dan dibebaskan (dari tanggungan).

(Beliau berkata): Jika janin itu berteriak atau bergerak namun tidak berteriak, kemudian mati di tempat itu juga, maka diyatnya penuh. Namun jika ia tidak mati di tempat itu, maka yang diterima adalah pengakuan pelaku dan al-'aqilahnya bahwa ia mati bukan karena kejahatan tersebut. Jika janin itu keluar hidup pada usia kurang dari enam bulan, dalam keadaan yang lazimnya tidak mungkin ada kehidupan bagi janin seusia itu, maka wajib diyat penuh. Namun jika keadaannya memungkinkan adanya kehidupan bagi sebagian janin (seusia itu), maka tetap wajib diyat.

(Al-Muzani berkata): Menurutku, ada bagian yang gugur dari penyalin (naskah) di sini ketika mewajibkan diyat karena keadaannya memungkinkan kehidupan bagi janin seusia itu; seharusnya kewajiban itu gugur jika keadaannya tidak memungkinkan adanya kehidupan bagi janin seusia itu.

(Al-Muzani berkata): Beliau juga pernah berkata: Jika janin berusia kurang dari enam bulan itu dibunuh oleh seseorang dengan sengaja, lalu ahli warisnya menuntut qishash, maka jika lazimnya bayi seusia itu bisa hidup sehari atau dua hari, maka berlaku qishash—kemudian beliau tidak melanjutkan penjelasannya.

(Al-Muzani berkata): Seolah-olah beliau hendak mengatakan: jika tidak demikian (keadaannya), maka kasusnya seperti hewan sembelihan yang dipotong menjadi dua, atau orang terluka yang ususnya terburai keluar lalu kami penggal lehernya—maka tidak ada qishash maupun diyat atas orang kedua (yang memenggal). Menurutku, di sinilah letak dalilnya. Wallahu a'lam bish-shawab, dan hanya kepada Allah kita memohon taufik.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang memukul perempuan hamil hingga ia melahirkan (janin yang mati) berupa sebuah tangan lalu perempuan itu sendiri pun mati, maka pelaku menanggung (diyat) untuk ibu dan janin tersebut, karena aku telah menetapkan bahwa ia telah melakukan kejahatan terhadap janin itu.

Bab Janin Budak Perempuan

(Imam Syafi'i berkata): Pada janin budak perempuan, wajib sepersepuluh dari harga budak perempuan tersebut pada hari terjadinya kejahatan, baik janin itu laki-laki maupun perempuan. Inilah pendapat ulama Madinah.

(Al-Muzani berkata): Menurut qiyas berdasarkan prinsip dasar beliau sendiri, seharusnya sepersepuluh harga budak perempuan itu dihitung pada hari ia melahirkan (janin tersebut), karena beliau sendiri pernah berkata: jika seseorang memukul seorang budak perempuan hingga ia melahirkan janin yang mati, kemudian budak itu dimerdekakan, lalu ia melahirkan janin lain (yang mati akibat kejahatan sebelumnya), maka pelaku wajib membayar sepersepuluh harga budak perempuan itu kepada tuannya untuk janin pertama, sedangkan untuk janin kedua berlaku ketentuan janin perempuan merdeka, yaitu untuk ibunya dan ahli warisnya.

(Imam Syafi'i berkata): Muhammad bin al-Hasan berkata kepada ulama Madinah: "Bagaimana pendapat kalian, jika janin itu keluar hidup, bukankah wajib membayar sesuai nilainya, meskipun nilainya kurang dari sepersepuluh harga seorang budak perempuan? Namun jika ia keluar mati, wajib sepersepuluh harga budak perempuan penuh. Berarti kalian mewajibkan ganti rugi untuk janin yang mati lebih besar daripada janin yang hidup."

(Imam Syafi'i –rahimahullah– berkata): Maka aku katakan kepadanya: "Bukankah prinsip dasarmu adalah kasus janin perempuan merdeka yang telah diputuskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan tidak disebutkan riwayat bahwa beliau bertanya apakah janin itu laki-laki atau

perempuan?" Ia menjawab: "Benar." Aku berkata: "Maka aku dan kalian menetapkan lima ekor unta atau lima puluh dinar untuknya jika tidak ada ghurrah." Ia menjawab: "Benar." Aku berkata: "Maka bagaimana jika keduanya (janin kembar laki-laki dan perempuan) keluar hidup lalu mati?" Ia menjawab: "Untuk yang laki-laki seratus (ekor unta), dan untuk yang perempuan lima puluh." Aku berkata: "Jika engkau berpendapat bahwa hukum keduanya berbeda ketika (mereka dianggap) sebagai pribadi tersendiri, mengapa engkau menyamakan hukum keduanya ketika mati (sebagai janin)? Bukankah ini menunjukkan bahwa hukum keduanya sebagai janin yang mati berbeda dari hukum mereka (sebagai pribadi yang telah lahir)?" Kemudian aku mengqiyaskan hal itu pada janin budak perempuan, lalu aku katakan: "Jika laki-laki, maka setengah dari sepersepuluh nilainya seandainya ia hidup; jika perempuan, maka sepersepuluh nilainya seandainya ia hidup." Bukankah engkau telah menjadikan diyat perempuan berdasarkan diyat pokoknya sendiri semasa hidup, dan melipatgandakan diyat laki-laki berdasarkan diyat pokoknya sendiri semasa hidup pula—aku tidak menganggapmu kecuali telah membalik qiyas itu sendiri. Ia berkata: "Tapi engkau sendiri telah menyamakan antara keduanya (laki-laki dan perempuan)." Aku menjawab: "Itu karena aku berpendapat bahwa hukum dasar keduanya (sebagai janin) adalah hukum yang berbeda dari hukum diri mereka sendiri (setelah lahir

hidup), sebagaimana aku menyamakan antara laki-laki dan perempuan dalam kasus janin perempuan merdeka, sehingga hasil pendapatku konsisten. Maka bagaimana mungkin hukum itu berlaku untuk yang tidak keluar dalam keadaan hidup (sama seperti yang keluar hidup)?"

Kitab Al-Qasamah

(Imam Syafi'i berkata): Malik mengabarkan kepada kami dari Abu Laila bin Abdullah bin Abdurrahman, dari Sahl bin Abi Hatsmah, bahwa beberapa tokoh terkemuka dari kaumnya mengabarkan kepadanya, bahwa Abdullah dan Muhayyishah pergi ke Khaibar lalu berpisah untuk menyelesaikan keperluan masing-masing. Kemudian dikabarkan kepada Muhayyishah bahwa Abdullah telah terbunuh dan dilemparkan ke dalam sebuah sumur atau mata air. Ia pun mendatangi orang-orang Yahudi dan berkata, "Kalian yang membunuhnya?" Mereka menjawab, "Kami tidak membunuhnya." Maka ia kembali kepada kaumnya dan mengabarkan hal itu. Lalu ia bersama saudaranya, Huwayyishah, dan Abdurrahman bin Sahl—saudara korban yang terbunuh—mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Muhayyishah hendak berbicara (lebih dulu), namun beliau bersabda, "Yang lebih tua, yang lebih tua," maksudnya berdasarkan usia. Maka Huwayyishah pun berbicara, kemudian Muhayyishah. Beliau lalu bersabda, "Kalian bisa memilih: mereka (orang Yahudi)

membayar diyat sahabat kalian, atau mereka diberitahu akan (menghadapi) perang." Beliau lalu menulis surat kepada mereka tentang hal itu, dan mereka membalas, "Demi Allah, kami tidak membunuhnya." Maka beliau bertanya kepada Huwayyishah, Muhayyishah, dan Abdurrahman, "Maukah kalian bersumpah agar berhak atas darah sahabat kalian?" Mereka menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Kalau begitu, apakah orang-orang Yahudi itu yang bersumpah?" Mereka menjawab, "Mereka bukan orang Islam (sehingga sumpah mereka tidak bisa dipercaya)." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membayar diyatnya dari (harta) beliau sendiri, lalu beliau mengirimkan kepada mereka seratus ekor unta. Sahl berkata, "Sungguh, salah satu unta merah dari (rombongan) unta itu pernah menendangku."

(Imam Syafi'i –rahimahullah– berkata): Jika dikatakan, "Bukankah beliau berkata kepada wali korban dan yang lainnya, 'Maukah kalian bersumpah agar berhak (atas darah)', padahal engkau sendiri berpendapat bahwa yang bersumpah hanyalah para wali (ahli waris)?" Jawabannya: Bisa jadi beliau mengatakan hal itu kepada saudara korban yang menjadi ahli warisnya, dan boleh saja dikatakan "kalian bersumpah" kepada satu orang saja. Dalilnya adalah ketetapan hukum Allah 'azza wa jalla dan hukum Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa sumpah hanya berlaku pada perkara yang dengannya seseorang membela dirinya

sendiri, atau dengannya ia mengambil hak bersama bukti/saksinya, dan tidak boleh sumpah seseorang digunakan untuk mengambil hak orang lain.

(Imam Syafi'i berkata): Jika terdapat sebab (kasus) yang serupa dengan sebab yang diputuskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan qasamah, maka aku memutuskan hukum dengannya dan membebankan diyat kepada pihak tertuduh. Jika ditanyakan, "Apa sebab yang diputuskan oleh Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tersebut?" Jawabannya: Khaibar adalah negeri orang-orang Yahudi murni, tidak bercampur dengan yang lain, dan permusuhan antara kaum Anshar dengan mereka sudah jelas terlihat. Abdullah keluar setelah waktu Ashar, lalu ditemukan terbunuh sebelum malam tiba, sehingga hampir dapat dipastikan bagi siapa pun yang mendengar kejadian ini bahwa tidak ada yang membunuhnya kecuali sebagian orang Yahudi tersebut. Maka, jika suatu negeri milik suatu kaum atau suku secara murni, dan mereka adalah musuh bagi korban yang berada di antara mereka—dalam riwayat Kitab al-Rabi' disebutkan "musuh bagi korban atau kaumnya"—lalu korban ditemukan terbunuh di tengah mereka, kemudian para wali korban menuduh mereka sebagai pembunuhnya, maka berlaku qasamah bagi mereka (para wali). Demikian pula jika sekelompok orang masuk ke sebuah rumah atau padang pasir sendirian, atau dua barisan pasukan dalam peperangan, atau kerumunan orang banyak,

lalu mereka tidak berpisah kecuali setelah ditemukan seorang korban di tengah-tengah mereka, atau di suatu sudut tanpa ada jejak maupun bekas apa pun kecuali seorang lelaki yang berlumuran darahnya di tempat itu; atau didatangkan bukti-bukti yang terpisah dari kaum Muslimin, dari berbagai penjuru yang tidak saling bertemu, di mana masing-masing dari mereka secara terpisah bersaksi atas seseorang bahwa ialah pembunuhnya, sehingga kesaksian-kesaksian itu saling menguatkan padahal mereka tidak pernah mendengar kesaksian satu sama lain—jika mereka bukan termasuk orang-orang yang tidak adil (tidak memenuhi syarat kesaksian), atau jika ada seorang saksi yang adil bersaksi atas seseorang bahwa ialah pembunuhnya—maka (dalam semua kasus ini) berlaku qasamah, karena setiap sebab semacam ini membuat akal hakim cenderung meyakini bahwa memang demikianlah yang dituduhkan oleh wali korban. Wali korban berhak melakukan qasamah terhadap satu orang atau sekelompok orang, siapa pun yang mungkin termasuk di antara mereka, baik pada korban terdapat luka atau tidak, karena terkadang seseorang terbunuh tanpa meninggalkan bekas apa pun. Jika pihak tertuduh mengingkari keberadaannya di antara mereka, maka pengakuan wali korban tidak diterima kecuali dengan bukti atau pengakuan bahwa ia memang berada di antara mereka, dan aku tidak melihat kepada tuduhan korban semata. Ahli waris korban boleh melakukan qasamah sekalipun mereka

tidak berada di tempat kejadian pembunuhan, karena mungkin saja mereka mengetahui hal itu melalui pengakuan pembunuh, atau melalui bukti yang diketahui hakim berasal dari orang-orang yang menurut mereka jujur, atau cara-cara lain yang dengannya seseorang yang tidak hadir dapat mengetahui kejadian tersebut. Sepatutnya hakim berkata kepada mereka, "Bertakwalah kepada Allah, dan janganlah kalian bersumpah kecuali setelah benar-benar yakin," dan sumpah mereka diterima kapan pun mereka bersumpah, baik mereka orang Muslim atas orang musyrik, maupun orang musyrik atas orang Muslim, karena masing-masing adalah wali darah dan ahli waris diatnya. Tuan seorang budak berhak melakukan qasamah untuk budaknya, baik terhadap orang merdeka maupun budak lainnya.

(Beliau berkata): Seorang budak mukatab (yang sedang mencicil pembebasan dirinya) boleh melakukan qasamah untuk budaknya sendiri, karena itu adalah hartanya. Namun jika ia belum melakukan qasamah hingga gagal (memenuhi cicilan pembebasan dirinya), maka tuannyalah yang berhak melakukan qasamah.

(Beliau berkata): Jika seorang budak milik seorang ummul walad terbunuh, dan tuan perempuan (ummul walad) itu belum melakukan qasamah hingga ia meninggal serta mewasiatkan harga budak itu untuknya, maka ia (ummul walad) tidak berhak melakukan qasamah,

melainkan para ahli waris (tuannya) yang melakukan qasamah, dan ummul walad itu berhak atas harga budak tersebut. Jika para ahli waris tidak melakukan qasamah, maka tidak ada hak apa pun bagi mereka maupun bagi ummul walad itu, kecuali sumpah dari pihak tertuduh.

(Beliau berkata): Jika seseorang terluka lalu meninggal (tanpa ahli waris tertentu), maka qasamah menjadi batal, karena hartanya menjadi fai' (milik baitul mal). Namun jika ia sebelumnya telah kembali kepada Islam (murtad yang bertaubat), maka qasamah tetap berlaku untuk ahli warisnya. Jika seseorang terluka dalam keadaan masih budak, lalu dimerdekakan kemudian meninggal dalam keadaan merdeka, maka qasamah wajib bagi ahli warisnya yang merdeka, dan bagi tuan yang memerdekakannya sesuai kadar haknya dalam luka tersebut. Qasamah tidak berlaku untuk perkara di bawah (tingkat) pembunuhan jiwa. Jika wali korban belum melakukan qasamah hingga ia murtad, lalu ia bersumpah (dalam keadaan murtad tersebut), maka diyat itu ditahan; jika ia kembali (kepada Islam), maka ia berhak mengambilnya, namun jika ia terbunuh (dalam kemurtadannya), maka diyat itu menjadi fai'. Sumpah dalam perkara darah berbeda dengan sumpah dalam perkara hak-hak lainnya; pada seluruh perkara hak lainnya cukup satu sumpah, sedangkan dalam perkara darah (qasamah) diperlukan lima puluh sumpah. Beliau berkata dalam Kitab al-'Amd: Jika seseorang menuduh bahwa ayahnya dibunuh

dengan sengaja, sedangkan tertuduh mengatakan, "Tidak, itu karena kesalahan (khata')," maka diyat dibebankan kepadanya dalam tempo tiga tahun, setelah ia bersumpah bahwa ia tidak membunuhnya kecuali karena kesalahan. Jika ia menolak bersumpah (nukul), maka penuduh yang bersumpah bahwa pembunuhan itu disengaja, dan ia berhak atas qishash.

(Al-Muzani berkata): Ini sejalan dengan qiyas pendapat-pendapat beliau dalam masalah talak, pembebasan budak, dan lainnya terkait nukul (penolakan bersumpah) dan pengembalian sumpah (kepada pihak lain).

(Imam Syafi'i berkata): Sama saja dalam hal nukul, baik orang yang berada di bawah pengampuan (mahjur 'alaih) maupun yang tidak, dan diwajibkan atasnya dalam hartanya apa yang diwajibkan atas orang yang tidak berada di bawah pengampuan, karena kejahatan (jinayah) berbeda dengan jual beli. Jika dikatakan, "Bagaimana mungkin mereka bersumpah atas sesuatu yang tidak mereka ketahui secara pasti?" Jawabannya: Bukankah kalian sendiri berpendapat bahwa jika seorang lelaki berusia dua puluh tahun terlihat di wilayah timur membeli seorang budak berusia seratus tahun yang terlihat di wilayah barat, lalu ia langsung menjualnya kembali seketika itu juga, kemudian pembeli menemukan cacat pada budak tersebut, maka penjual bersumpah dengan tegas bahwa ia benar telah menjualnya dan budak itu tidak

memiliki cacat tersebut serta ia tidak mengetahuinya—padahal pengetahuannya (tentang tidak adanya cacat) bisa jadi memang benar sebagaimana yang telah kami jelaskan.

Bab Hal-Hal yang Sepatutnya Diketahui oleh Hakim Mengenai Siapa yang Berhak Melakukan Qasamah dan Cara Bersumpah

(Imam Syafi'i berkata): Hendaknya hakim bertanya kepadanya, "Siapa yang membunuh sahabatmu (kerabatmu)?" Jika ia menjawab, "Fulan," hakim bertanya, "Sendirian?" Jika ia menjawab, "Ya," hakim bertanya, "Sengaja atau tersalah (tidak sengaja)?" Jika ia menjawab, "Sengaja," hakim menanyakan, "Apa yang dimaksud sengaja itu?" Jika ia menyebutkan sifat yang padanya berlaku qishash, maka ia disumpah atas hal itu. Namun jika ia menyebutkan sifat pembunuhan sengaja yang tidak mewajibkan qishash, maka ia tidak disumpah atasnya. Pembunuhan sengaja dendanya ditanggung dari harta pelaku sendiri, sedangkan pembunuhan tersalah dendanya ditanggung oleh kerabat (āqilah) pelaku selama tiga tahun.

Jika ia berkata, "Fulan membunuhnya bersama sekelompok orang," maka ia tidak disumpah sampai ia menyebutkan nama-nama kelompok itu, atau jumlah mereka jika ia tidak mengenalnya. Seandainya hakim menyumpahnya sebelum menanyakan hal ini, dan ia tidak

menyatakan sengaja atau tersalah, maka sumpah itu harus diulang.

(Imam Syafi'i berkata): Ahli waris korban bersumpah sesuai kadar bagian warisan masing-masing, baik laki-laki maupun perempuan, suami maupun istri. Jika korban meninggalkan dua anak laki-laki, yang besar dan yang kecil, atau yang tidak hadir (ghaib) dan yang hadir, lalu salah satu mendustakan saudaranya sementara yang lain ingin bersumpah, maka dikatakan kepadanya, "Engkau tidak berhak mendapatkan sesuatu pun dari diyat kecuali dengan lima puluh sumpah. Jika engkau mau, bersumpahlah lima puluh sumpah dan ambillah bagian warismu dari diyat. Jika engkau enggan, maka tunggulah sampai hadir bersamamu ahli waris lain yang sumpahnya dapat diterima, sehingga kalian berdua bersumpah lima puluh sumpah (bersama-sama)."

Jika korban meninggalkan tiga anak laki-laki, maka masing-masing dari mereka bersumpah tujuh belas sumpah, dan pecahan sumpah dikenakan. Jika korban meninggalkan lebih dari lima puluh anak laki-laki, maka masing-masing bersumpah satu sumpah, dan pecahan sumpah dikenakan.

Siapa saja di antara ahli waris yang meninggal sebelum pembagian dilakukan, maka ahli warisnya menggantikan kedudukannya sesuai kadar warisan mereka. Jika qasamah

belum sempurna hingga seseorang meninggal, maka ahli warisnya memulai qasamah dari awal. Namun jika ia hilang akal lalu sadar kembali, ia melanjutkan (dari yang telah dilakukan), karena ia telah bersumpah untuk keseluruhannya.

Bab Hal-Hal yang Menggugurkan Qasamah karena Perselisihan, atau Tidak Menggugurkannya

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Seandainya salah satu dari dua anak laki-laki mendakwakan kepada seseorang dari penduduk suatu daerah bahwa ia telah membunuh ayah mereka sendirian, sementara anak yang lain—yang adil (dapat dipercaya)—berkata bahwa orang itu tidak membunuhnya, karena pada waktu pembunuhan terjadi ia berada di suatu negeri yang tidak mungkin ia bisa sampai ke tempat kejadian pada waktu itu, maka dalam hal ini ada dua pendapat:

Pertama, bahwa pendakwa berhak bersumpah lima puluh sumpah dan berhak atas separuh diyat.

Kedua, bahwa ia tidak berhak bersumpah atas orang yang telah dibebaskan oleh ahli waris yang lain.

(Imam al-Muzani berkata): Analogi dari pendapat Imam Syafi'i adalah bahwa siapa yang menetapkan sebab yang dengannya qasamah berlaku, maka ia bersumpah, dan

pengingkaran pihak lain tidak menghalanginya dari hal itu—sebagaimana jika salah satu dari dua bersaudara mengajukan seorang saksi atas piutang ayah mereka, sementara yang lain mengingkari dakwaan saudaranya dan mendustakannya, maka pendakwa bersama saksinya tetap bersumpah dan berhak (atas haknya). Demikian pula pendakwa bersama sebab (qasamah) tetap bersumpah dan berhak. Maka sebab dan saksi memiliki makna yang sama dalam pendapat Imam Syafi'i, karena keduanya sama-sama mewajibkan sumpah dan hak, hanya saja dalam kasus pembunuhan sumpahnya lima puluh kali, sedangkan dalam kasus lain cukup satu sumpah.

(Imam Syafi'i berkata): Namun seandainya salah satu dari keduanya berkata, "Ayahku dibunuh oleh Abdullah bin Khalid dan seorang lain yang tidak kukenal," sementara yang lain berkata, "Ayahku dibunuh oleh Zaid bin Amir dan seorang lain yang tidak kukenal," maka ini berbeda dengan kasus sebelumnya, karena mungkin saja orang yang tidak dikenal oleh salah satunya adalah orang yang dikenal oleh yang lain. Maka hal ini tidak menggugurkan hak masing-masing dalam qasamah.

Namun jika yang pertama berkata, "Aku telah mengenal Zaid, dan ia bukan orang yang membunuh bersama Abdullah," sementara yang lain berkata, "Aku telah mengenal Abdullah, dan ia bukan orang yang membunuh

bersama Zaid," maka dalam hal ini ada dua pendapat: pertama, masing-masing berhak melakukan qasamah atas orang yang ia dakwakan dan mengambil bagiannya dari diyat. Pendapat kedua, tidak satu pun dari keduanya berhak bersumpah sampai dakwaan mereka berdua bersatu pada satu orang.

(Imam al-Muzani berkata): Imam Syafi'i telah menetapkan pendapat pertama dalam bab sebelum ini, dan itu lebih sesuai dengan dasar pendapatnya, karena menurutnya dua orang yang bersekutu dalam kasus pembunuhan bersumpah bersama sebab, sebagaimana dua orang yang bersekutu dalam harta bersumpah bersama saksi. Maka apabila salah satu dari dua sekutu mendustakan yang lain dalam suatu hak, sahabatnya tetap bersumpah bersama saksi dan berhak (atas haknya). Demikian pula apabila salah satu dari dua sekutu mendustakan yang lain dalam kasus pembunuhan, sahabatnya tetap bersumpah bersama sebab dan berhak (atas haknya).

(Imam Syafi'i berkata): Kapan pun ada bukti yang menunjukkan tidak mungkinnya sebab tersebut, atau ada pengakuan (yang membatalkannya), padahal diyat telah diambil melalui qasamah, maka diyat itu dikembalikan.

Bab Bagaimana Sumpah Pendakwa dalam Kasus Pembunuhan dan Terdakwa

(Imam Syafi'i berkata): Apabila seseorang berhak melakukan qasamah, maka ia bersumpah dengan lafal: "Demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Maha Mengetahui pandangan mata yang berkhianat dan apa yang tersembunyi dalam dada, sungguh Fulan telah membunuh Fulan sendirian, tidak ada orang lain yang turut serta bersamanya dalam pembunuhan itu." Jika ia mendakwakan pembunuhan atas dua orang bersama-sama, ia bersumpah: "Sungguh Fulan dan Fulan yang lain telah membunuh Fulan berdua saja, tidak ada orang lain yang turut serta bersama keduanya."

Jika pelaku kejahatan mengaku telah sembuh dari luka yang ditimbulkannya, maka ditambahkan dalam sumpah: "dan ia tidak sembuh dari luka Fulan hingga meninggal karenanya."

Adapun jika terdakwa bersumpah, ia bersumpah demikian: "Ia tidak membunuh Fulan, tidak pula membantu pembunuhannya, tidak ada sesuatu pun dari perbuatannya atau yang disebabkan perbuatannya yang melukainya atau mengenai bagian tubuhnya"—karena bisa saja seseorang melempar sesuatu lalu mengenai benda lain yang kemudian terpelanting dan mengenai korban hingga membunuhnya; "dan ia tidak melakukan sesuatu yang menyebabkan

kematian Fulan"—karena bisa saja seseorang menggali sumur atau meletakkan batu, lalu orang lain meninggal karenanya. Seandainya penguasa tidak menambahkan apa pun selain sumpah dengan nama Allah, hal itu sudah mencukupi, karena Allah Ta'ala menetapkan di antara suami istri yang saling meli'an sumpah-sumpah dengan nama Allah.

Bab Dakwaan Pembunuhan di Tempat yang Berlaku Qasamah Padanya

(Imam Syafi'i berkata): Apabila ditemukan mayat korban terbunuh di suatu daerah tempat tinggal suatu kaum yang bercampur dengan orang lain, atau di padang pasir, masjid, atau pasar, maka tidak berlaku qasamah. Jika wali korban mendakwakan pembunuhan kepada penduduk daerah tersebut, tidak ada yang disumpah kecuali orang yang secara khusus mereka tunjuk. Jika mereka berjumlah seribu orang, mereka bersumpah masing-masing satu sumpah, karena jumlah mereka melebihi lima puluh. Jika yang tersisa dari mereka hanya satu orang, ia bersumpah lima puluh sumpah dan bebas dari tuduhan.

Jika mereka menolak bersumpah, maka para wali korban bersumpah lima puluh sumpah dan berhak atas diyat dari harta mereka (terdakwa) jika pembunuhan itu disengaja, atau dari kerabat mereka selama tiga tahun jika tersalah.

(Imam Syafi'i berkata): Dalam diyat pembunuhan sengaja, pembagian sesuai kadar bagian masing-masing. Orang yang berada di bawah pengampuan (mahjur 'alaih) dan yang lainnya sama saja, karena pengakuannya atas suatu kejahatan mengikatnya dalam hartanya, dan kejahatan berbeda dengan jual beli. Demikian pula hamba sahaya, kecuali dalam pengakuannya atas kejahatan yang tidak ada qishash padanya, maka dalam hal ini ia tidak dijual untuk membayarnya, karena hal itu menyangkut harta orang lain (tuannya). Namun ketika ia merdeka, kewajiban itu menjadi tanggungannya.

(Imam al-Muzani berkata): Sebagaimana pengakuan tuan tidak merugikan hamba sahayanya dalam hal yang mewajibkan harta, demikian pula perkataan orang merdeka tidak merugikan kerabatnya (āqilah) dalam hal yang mewajibkan harta atas mereka.

(Imam Syafi'i berkata): Siapa di antara mereka yang dalam keadaan mabuk, tidak disumpah sampai ia sadar.

(Imam al-Muzani berkata): Ini menunjukkan batalnya talak orang mabuk yang tidak berakal dan tidak dapat membedakan (baik-buruk). Ada pula pendapat bahwa para terdakwa tidak bebas kecuali dengan lima puluh sumpah masing-masing, dan sumpah seseorang tidak diperhitungkan untuk yang lain. Demikian pula dakwaan dalam kasus di bawah jiwa (bukan pembunuhan). Ada pula pendapat

bahwa jumlah sumpah yang diwajibkan sesuai kadar diyat: pada (luka) tangan dua puluh lima sumpah, dan pada luka mudhihah (yang menampakkan tulang) tiga sumpah.

(Imam al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata): Imam Syafi'i telah menyatakan pada awal bab qasamah bahwa qasamah tidak wajib pada kasus di bawah jiwa (bukan pembunuhan), dan menurutku ini lebih sesuai dengan pendapat para ulama.

Bab Kafarat Pembunuhan

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Allah Ta'ala berfirman, "**Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (tidak sengaja), hendaklah ia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diyat yang diserahkan kepada keluarganya.**" Allah Ta'ala juga berfirman, "**Jika ia (yang terbunuh) dari kaum yang memusuhimu, padahal ia orang beriman, maka hendaklah (pembunuh) memerdekakan hamba sahaya yang beriman**"—yaitu dalam kasus seseorang yang berada di kalangan kaum di negeri perang (dar al-harb) secara khusus, dan Allah tidak mewajibkan qishash maupun diyat baginya apabila ia membunuhnya sedangkan ia tidak mengetahui bahwa orang itu muslim, seperti dalam serangan mendadak, atau membunuhnya dalam pasukan kecil, atau

menjumpainya sendirian dengan penampilan kaum musyrikin di negeri mereka, atau semisalnya.

(Imam Syafi'i berkata): **"Dan jika ia (yang terbunuh) dari kaum yang antara kamu dan mereka ada perjanjian (damai), maka (pembunuh wajib membayar) diyat yang diserahkan kepada keluarganya serta memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman."**

(Imam Syafi'i berkata): Apabila kafarat pembunuhan diwajibkan dalam kasus tersalah dan dalam kasus membunuh seorang mukmin di negeri perang, maka kafarat dalam kasus pembunuhan sengaja lebih utama untuk diwajibkan.

(Imam al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata): Imam Syafi'i berdalil bahwa kafarat dalam membunuh binatang buruan saat ihram dan di tanah haram sama saja baik disengaja maupun tersalah, kecuali dalam hal dosa. Demikian pula kafarat pembunuhan, sama saja baik disengaja maupun tersalah, kecuali dalam hal dosa.

Bab Pembunuh Tidak Mewarisi, dari Kitab Perbedaan Pendapat Abu Hanifah dan Penduduk Madinah

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Abu Hanifah berkata bahwa pembunuh tidak mewarisi, baik

pembunuhan tersalah maupun sengaja, kecuali jika pelakunya orang gila atau anak kecil, maka ia tidak terhalang dari warisan, karena pena (taklif) diangkat dari keduanya. Sedangkan penduduk Madinah berkata: pembunuh sengaja tidak mewarisi, dan pembunuh tersalah tidak mewarisi dari diyat tetapi mewarisi dari harta lainnya. Muhammad bin al-Hasan berkata, "Pernahkah kalian melihat seorang ahli waris yang mewarisi sebagian harta seseorang tetapi tidak sebagian yang lain? Semestinya ia mewarisi seluruhnya atau tidak mewarisi sama sekali."

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Terhadap Muhammad bin al-Hasan sendiri berlaku keberatan yang sama, karena ia menyamakan antara orang gila dan anak kecil dengan orang dewasa yang tersalah dalam pembunuhan tersalah, dan mewajibkan diyat atas kerabat mereka (āqilah) serta mengangkat dosa dari mereka. Maka bagaimana mungkin sebagian dari mereka mewarisi sedangkan sebagian yang lain tidak, padahal keadaan mereka sama dalam maknanya?

(Imam Syafi'i berkata): Keberatan yang sama juga berlaku terhadap para sahabat kami (mazhab Syafi'i), dan tidak ada dalil yang mengharuskan perbedaan antara pembunuh tersalah yang tidak mewarisi dan pembunuh sengaja. Seandainya ada dalil yang sah, tentu itu menjadi hujah.

(Imam al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata): Maka makna penafsirannya, jika tidak ditetapkan adanya perbedaan, adalah bahwa keduanya sama dalam hal tidak mewarisi. Imam Syafi'i telah menetapkan makna ini secara tegas dalam Kitab Peperangan terhadap Ahli Bughat (pemberontak), dengan menyatakan: apabila pihak yang adil membunuh pihak pemberontak, atau pihak pemberontak membunuh pihak yang adil, keduanya tidak saling mewarisi, karena keduanya sama-sama pembunuh. Imam Syafi'i berkata bahwa ini lebih sesuai dengan makna hadits.

Bab Kesaksian atas Tindak Kejahatan

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Dalam kasus pembunuhan, pelukaan sengaja, dan hudud selain zina, tidak diterima kesaksian kecuali dari dua orang yang adil. Namun diterima kesaksian satu orang saksi laki-laki disertai dua orang perempuan dan sumpah, atau satu orang saksi disertai sumpah, dalam kasus yang tidak ada qishash padanya, seperti luka ja'ifah (yang menembus rongga tubuh), atau kejahatan yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenakan qishash atasnya seperti orang gila, anak kecil, muslim yang melukai kafir, orang merdeka yang melukai budak, atau ayah yang melukai anaknya—karena hal ini berkaitan dengan harta.

Namun jika luka tersebut berupa luka hasyimah (yang meremukkan tulang) atau ma'mumah (yang mencapai

selaput otak), aku tidak menerima kesaksian kurang dari dua orang saksi, karena orang yang terluka, jika ia ingin mengambil qishash untuknya berupa luka mudhihah (yang menampakkan tulang) saja, hal itu boleh, karena luka tersebut sudah mencakup mudhihah dan tambahannya.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya dua orang bersaksi bahwa seseorang memukulnya dengan pedang, aku akan menahan (menunda keputusan). Jika keduanya berkata, "Maka darahnya mengalir deras dan ia meninggal seketika," aku menerima kesaksian mereka dan menetapkan sebagai pembunuh. Namun jika keduanya berkata, "Kami tidak tahu apakah darahnya mengalir deras atau tidak, kami hanya melihatnya mengalir," aku tidak menjadikannya sebagai pelaku pelukaan sampai keduanya menyatakan, "Ia telah melukainya dengan luka mudhihah tertentu ini."

Seandainya dua orang bersaksi atas dua orang lain bahwa keduanya telah membunuh korban, kemudian dua orang lagi bersaksi atas dua saksi pertama bahwa merekalah yang membunuhnya, dan kesaksian keduanya terjadi dalam satu majelis, maka jika wali korban membenarkan keduanya sekaligus, kesaksian itu batal. Jika ia membenarkan dua saksi pertama, kesaksian mereka diterima dan dua saksi terakhir dianggap membela diri dengan kesaksian mereka. Jika ia membenarkan dua saksi terakhir, kesaksian mereka batal,

karena mereka sesungguhnya membela diri dengan kesaksian yang mereka tuduhkan atas diri mereka sendiri.

Seandainya salah satu saksi bersaksi atas pengakuan terdakwa bahwa ia membunuhnya secara sengaja, sementara saksi yang lain bersaksi atas pengakuannya tanpa menyebut sengaja atau tersalah, maka aku menetapkan sebagai pembunuh, dan pernyataannya (mengenai jenis pembunuhan) yang dipegang.

Jika ia berkata, "Sengaja," maka atasnya berlaku qishash. Jika ia berkata, "Tersalah," ia disumpah bahwa ia tidak membunuhnya secara sengaja, dan diyat menjadi tanggungan hartanya sendiri, dibayar selama tiga tahun.

Seandainya salah satu saksi berkata, "Ia membunuhnya pagi hari," sementara yang lain berkata, "Sore hari," atau salah satunya berkata, "Dengan pedang," sementara yang lain berkata, "Dengan tongkat," maka masing-masing mendustakan yang lain, dan kasus semacam ini mewajibkan qasamah.

Seandainya salah satu saksi bersaksi bahwa ia membunuhnya, sementara yang lain bersaksi bahwa ia mengakui telah membunuhnya, kesaksian keduanya tidak sah, karena pengakuan berbeda dengan perbuatan (yang disaksikan langsung).

Seandainya ada kesaksian bahwa ia memukulnya dalam keadaan terbungkus (kain), lalu terpotong menjadi dua bagian, dan tidak dijelaskan bahwa korban masih hidup saat itu, aku tidak menjadikannya sebagai pembunuh, dan aku menyumpahnya bahwa ia tidak memukulnya dalam keadaan hidup.

Seandainya salah satu ahli waris bersaksi bahwa salah seorang dari mereka telah memaafkan (pembunuh) baik dari qishash maupun diyat, maka tidak ada jalan untuk qishash, meskipun kesaksiannya sendiri tidak sah (karena ia salah satu pihak yang berkepentingan), dan terdakwa disumpah bahwa ia tidak dimaafkan dari harta (diyat), lalu ia (saksi yang bersaksi) mengambil bagiannya dari diyat. Namun jika kesaksiannya termasuk yang sah diterima, maka terdakwa bersumpah bersama kesaksiannya bahwa ia telah dimaafkan baik dari qishash maupun harta, dan ia bebas dari bagiannya dalam diyat.

Seandainya seorang ahli waris bersaksi bahwa terdakwa melukai korban secara sengaja atau tersalah, aku tidak menerima kesaksian itu, karena luka tersebut bisa jadi menyebabkan kematian, sehingga dengan kesaksiannya ia berhak atas diyat (untuk dirinya sendiri). Namun jika ia bersaksi ketika ada ahli waris lain yang menghalanginya (dari warisan), aku menerima kesaksiannya. Jika aku belum memutuskan perkara hingga ia sendiri menjadi ahli waris,

aku menolak kesaksiannya. Namun jika aku telah memutuskan perkara sebelum ahli waris yang menghalanginya itu meninggal dan ia kemudian mewarisinya, kesaksian itu tetap berlaku, karena kesaksian itu terjadi pada saat ia tidak dapat menarik manfaat untuk dirinya sendiri melaluinya.

Seandainya salah seorang dari kerabat (āqilah) terdakwa bersaksi tentang pelukaan itu, aku tidak menerima kesaksiannya sekalipun ia miskin, karena bisa saja ia memiliki harta pada saat pembayaran diyat kelak, sehingga dengan kesaksiannya ia sebenarnya membela dirinya sendiri dari kewajiban yang akan dibebankan kepadanya.

(Imam al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata): Imam Syafi'i membolehkan kesaksian ini di tempat lain, apabila kerabat (āqilah) tersebut memiliki hubungan nasab yang dekat yang menanggung beban diyat, sehingga tanggungan itu tidak akan sampai kepadanya kecuali setelah meninggalnya kerabat yang lebih dekat.

(Imam Syafi'i berkata): Diperbolehkan perwakilan (wakalah) dalam menetapkan bukti atas pembunuhan, baik sengaja maupun tersalah. Apabila berlaku qishash, maka qishash tidak diserahkan kepada wakil sampai wali korban sendiri hadir, atau ia mewakilkan pelaksanaan pembunuhan itu kepadanya, barulah wakil tersebut berhak melaksanakannya.

(Imam Syafi'i berkata): Apabila penguasa memerintahkan pembunuhan atau pemotongan anggota tubuh seseorang (secara tidak sah), maka qishash diambil dari penguasa itu sendiri, karena demikianlah yang seharusnya, sedangkan orang yang diperintah (pelaksana) hanya dikenai ta'zir.

Bab Hukum Tukang Sihir Apabila Membunuh dengan Sihirnya

(Imam Syafi'i -semoga Allah Ta'ala merahmatinya- berkata): Apabila seseorang menyihir orang lain hingga meninggal, maka ia ditanya tentang sihirnya. Jika ia berkata, "Aku melakukan sihir ini untuk membunuh, namun aku salah sasaran dan ternyata mengenai korban, dan ia meninggal karena perbuatanku," maka wajib atasnya diyat. Jika ia berkata, "Korban hanya sakit karenanya, tidak sampai meninggal," sementara para wali korban bersumpah bahwa ia meninggal karena perbuatan itu, maka wajib pula diyat. Jika ia berkata, "Perbuatanku memang membunuh orang yang dikenainya, dan aku memang sengaja membunuhnya dengannya," maka ia dibunuh dengan qishash karenanya.

Peperangan terhadap Ahli Bughat (Pemberontak) — Bab Siapa yang Wajib Diperangi dari Kalangan Ahli Bughat dan Sikap yang Harus Diambil terhadap Mereka

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Allah Ta'ala berfirman, "**Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sampai golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.**" Maka Allah Ta'ala memerintahkan untuk mendamaikan mereka dengan adil, dan tidak menyebutkan tuntutan (tanggungan) dalam hal darah maupun harta. Allah hanya menyebutkan perdamaian pada akhir ayat sebagaimana Dia menyebutkan perdamaian di antara mereka pada awal ayat sebelum izin untuk memerangi mereka. Maka hal ini menyerupai bahwa tuntutan-tuntutan dalam hal darah, luka, dan harta yang rusak di antara mereka menjadi gugur.

Sebagaimana dikatakan Ibnu Syihab kepada kami, bahwa dalam fitnah tersebut telah terjadi pertumpahan

darah, yang pada sebagian kasusnya diketahui siapa pembunuh dan siapa yang terbunuh, dan harta-harta pun telah rusak karenanya. Kemudian orang-orang kembali pada keadaan tenang setelah perang berhenti dan hukum berlaku atas mereka, namun sepengetahuanku tidak ada seorang pun yang di-qishash, dan tidak ada yang diwajibkan mengganti harta yang telah dirusakkannya.

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Sepengetahuanku, orang-orang tidak berselisih pendapat bahwa harta yang dikuasai dalam pemberontakan, jika ditemukan utuh, maka pemiliknya lebih berhak atasnya.

(Imam Syafi'i berkata): Ahli riddah (murtad) setelah wafatnya Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam terbagi menjadi dua golongan: sebagian dari mereka adalah kaum yang benar-benar kafir setelah keislaman mereka, seperti Thulaihah, Musailamah, al-'Ansi, dan pengikut-pengikut mereka; dan sebagian lagi kaum yang tetap berpegang pada Islam namun menolak membayar zakat, dan mereka memiliki lisan (dalih) Arab (untuk pembelaan). Riddah (kemurtadan) mencakup berpaling dari Islam menuju kekufuran, dan juga berpaling dengan menolak suatu hak yang sebelumnya mereka tunaikan.

Perkataan Umar kepada Abu Bakar -semoga Allah meridhai keduanya-: "Bukankah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda, 'Aku diperintahkan untuk

memerangi manusia sampai mereka mengucapkan: Tiada Tuhan selain Allah. Jika mereka telah mengucapkannya, maka terlindunglah dariku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka atas Allah?" Sementara jawaban Abu Bakar, "Hak itu (termasuk zakat), seandainya mereka menolak memberikan seekor anak kambing yang dahulu mereka berikan kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam, niscaya aku akan memerangi mereka karenanya"—kedua pernyataan ini menunjukkan pengetahuan keduanya bahwa di antara yang mereka perangi ada yang tetap berpegang pada Islam. Seandainya bukan demikian, tentu Umar tidak akan ragu untuk memerangi mereka, dan tentu Abu Bakar akan mengatakan, "Mereka telah meninggalkan kalimat Tiada Tuhan selain Allah, sehingga mereka menjadi musyrik." Hal ini jelas terlihat dalam seruan mereka kepada pasukan Abu Bakar dan syair-syair yang digubah sebagian mereka. Salah seorang penyair mereka berkata:

Ayo bangunlah pagi-pagi sebelum fajar menyingsing, barangkali ajal kita sudah dekat, dan kita tak tahu Kita telah menaati Rasulullah selagi beliau ada di antara kita, maka sungguh mengherankan, apa gerangan urusan kerajaan Abu Bakar ini? Sesungguhnya apa yang kalian minta lalu kalian tolak (dari kami) bagaikan kurma, atau bahkan lebih manis dari kurma bagi mereka Kami akan mempertahankannya

selama masih ada sisa kekuatan pada kami, demi kemuliaan dalam kesulitan yang berat

Mereka berkata kepada Abu Bakar -semoga Allah meridhainya- setelah ditawan: "Kami tidak kufur setelah keimanan kami, tetapi kami merasa berat (kikir) atas harta kami." Maka Abu Bakar sendiri berangkat memerangi mereka hingga bertemu saudara Bani Badr dari Fazarah, lalu memeranginya, bersama Umar dan sebagian besar sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam. Kemudian Abu Bakar -semoga Allah meridhainya- mengutus Khalid untuk memerangi orang-orang yang murtad dan menolak zakat, dan ia pun memerangi mereka bersama para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam pada umumnya.

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Ini menunjukkan bahwa siapa saja yang menolak suatu hak yang diwajibkan Allah, dan imam tidak mampu mengambilnya karena penolakan itu, maka imam boleh memeranginya, meskipun peperangan itu berujung pada kematian orang tersebut. Termasuk dalam makna ini, setiap hak seseorang atas orang lain, jika ia menolaknya dengan dukungan kelompok dan berkata, "Aku tidak akan menunaikannya, dan kami tidak akan memulai memerangi kalian," maka ia diperangi. Demikian pula dikatakan mengenai orang yang menolak zakat di antara yang dinisbatkan kepada riddah.

Jika para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam tidak berselisih dalam memerangi mereka karena menolak zakat, maka pemberontak (bughat) yang memerangi imam yang adil sesungguhnya memiliki keadaan yang serupa dengan mereka, karena ia tidak memberikan kepada imam yang adil suatu hak yang wajib atasnya dan menolak hukumnya. Bahkan pemberontak melampaui orang yang menolak zakat, karena ia bahkan ingin memberlakukan hukumnya sendiri atas imam yang adil.

Seandainya ada sekelompok kecil orang yang jumlahnya sedikit, dan diketahui bahwa kelompok semacam itu tidak akan mampu bertahan jika hendak ditundukkan, lalu mereka menampakkan pandangan mereka dan menentang imam yang adil serta berkata, "Kami menolak hukum (imam)," lalu mereka merampas harta, menumpahkan darah, dan menegakkan hudud dalam keadaan seperti ini dengan penakwilan tertentu, kemudian mereka dikalahkan, maka hudud tetap ditegakkan atas mereka dan hak-hak diambil dari mereka sebagaimana diambil dari orang-orang yang tidak berdalih dengan penakwilan.

Namun jika ahli bughat memiliki kelompok besar yang cukup kuat dan mampu bertahan sedikit banyak di wilayahnya, sehingga diketahui bahwa kelompok semacam itu tidak dapat ditundukkan kecuali dengan perlawanan yang

cukup besar, dan mereka telah berhimpun, mengangkat seorang pemimpin, menampakkan hukum tersendiri, serta menolak hukum imam yang adil, maka inilah kelompok pemberontak (fi'ah baghiyah) yang berbeda hukumnya dari yang telah kami sebutkan sebelumnya.

Jika mereka melakukan hal semacam ini, maka sepatutnya ditanyakan kepada mereka apa yang mereka keberatan (protes)kan. Jika mereka menyebutkan suatu kezaliman yang nyata, maka kezaliman itu diperbaiki (dihilangkan). Jika mereka tidak dapat menunjukkan bukti kezaliman itu, maka dikatakan kepada mereka, "Kembalilah kepada ketaatan kepada imam yang adil yang telah kalian tinggalkan, dan hendaklah kalimat kalian dan kalimat pemeluk agama Allah bersatu menghadapi kaum musyrikin, dan janganlah kalian menolak hukum (imam)." Jika mereka menerima, hal itu diterima. Jika mereka tetap menolak, dikatakan kepada mereka, "Sesungguhnya kami memberitahukan kepada kalian akan perang." Jika mereka tetap tidak menjawab (positif), mereka diperangi. Namun mereka tidak boleh diperangi kecuali setelah diseru dan diajak berdialog terlebih dahulu, kecuali jika mereka menolak untuk berdialog, maka mereka langsung diperangi sampai mereka kembali kepada perintah Allah.

(Imam Syafi'i berkata): Fi'ah (kembali) berarti berhenti dari peperangan, baik karena kekalahan maupun karena

meninggalkan peperangan dalam keadaan apa pun. Apa pun keadaannya, jika mereka telah meninggalkan peperangan, berarti mereka telah kembali (fā'ū), dan haram memerangi mereka setelah itu, karena perintahnya adalah memerangi orang yang (sedang) memerangi. Jika seseorang tidak lagi memerangi, haram baginya untuk diperangi berdasarkan (kehormatan) Islam. Adapun terhadap orang yang tidak (lagi) memerangi, maka dikatakan, "Bunuhlah dia (secara individual, jika ia melakukan tindak pidana)," bukan "Perangilah dia."

Penyeru Ali -semoga Allah meridhainya- pada Perang Jamal menyerukan, "Ketahuilah, janganlah kalian mengejar orang yang melarikan diri, dan janganlah kalian menghabisi orang yang terluka parah." Pada Perang Shiffin, seorang tawanan dibawa kepada Ali, lalu Ali berkata kepadanya, "Aku tidak akan membunuhmu dalam keadaan tertawan (tanpa perlawanan), sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam," lalu ia melepaskannya, sementara perang Shiffin masih berlangsung dan Muawiyah memerangi dengan sungguh-sungguh pada hari-hari itu, baik dalam keadaan seimbang maupun unggul. Berdasarkan semua ini aku berpendapat.

Adapun jika tidak ada kelompok yang bertahan (dengan kekuatan), maka hukumnya adalah qishash. Ibnu Muljam membunuh Ali dengan penakwilan tertentu, maka

Ali memerintahkan agar ia ditahan, dan berkata kepada anak-anaknya, "Jika kalian membunuhnya, janganlah kalian mencincang (memutilasi) jasadnya," karena beliau memandang bahwa hukumannya adalah dibunuh. Al-Hasan bin Ali -semoga Allah meridhainya- kemudian membunuhnya, sementara masih ada sebagian sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam di antara orang-orang saat itu, namun tidak seorang pun yang mengingkari pembunuhan itu atau mencelanya. Ali sendiri—yang pernah memimpin peperangan terhadap orang-orang yang berdalih dengan penakwilan—tidak menuntut qishash, demikian pula Abu Bakar, dari mereka yang dibunuh oleh kelompok besar yang bertahan dengan penakwilan sebagaimana kami sebutkan, meskipun karena kekufuran (riddah), jika mereka bertobat.

Thulaihah pernah membunuh Ukasyah bin Mihshan dan Tsabit bin Aqram, kemudian ia masuk Islam, dan ia tidak diwajibkan membayar diyat maupun qishash. Adapun kelompok besar yang bertahan tanpa berdalih dengan penakwilan, yang membunuh dan merampas harta, maka hukum mereka adalah hukum para perampok (qutta' al-thariq).

(Imam al-Muzani -semoga Allah merahmatinya- berkata): Ini berbeda dengan pendapat Imam Syafi'i mengenai peperangan terhadap ahli riddah, karena di sana

beliau mewajibkan atas mereka apa yang digugurkan di sini. Menurutku, pendapat yang terakhir ini lebih sesuai dengan qiyas.

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Seandainya ada suatu kaum yang menampakkan pandangan Khawarij, menjauhi jamaah (kaum muslimin), dan mengafirkan mereka, hal itu tidak menghalalkan untuk memerangi mereka. Telah sampai kepada kami bahwa Ali -semoga Allah meridhainya- mendengar seseorang berkata di sudut masjid, "Tiada hukum kecuali bagi Allah," maka Ali berkata, "Suatu kalimat yang benar namun dimaksudkan untuk sesuatu yang batil. Kalian memiliki tiga hak atas kami: kami tidak akan melarang kalian dari masjid-masjid Allah untuk menyebut nama Allah di dalamnya; kami tidak akan menghalangi kalian dari harta fai selama tangan kalian masih bersama tangan kami; dan kami tidak akan memulai memerangi kalian."

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Seandainya mereka membunuh pemimpin (wali) mereka atau orang lain sebelum mereka mengangkat seorang imam (tersendiri) atau menampakkan hukum yang menyalahi hukum imam (yang sah), maka atas mereka berlaku qishash. Pernah ada suatu kaum yang menyerah dan menaati seorang wali yang diangkat oleh Ali atas mereka, kemudian mereka membunuhnya. Maka Ali mengirim utusan kepada

mereka, "Serahkan kepada kami pembunuhnya, agar kami membunuhnya sebagai balasan." Mereka menjawab, "Kami semua yang membunuhnya." Ali berkata, "Maka serahkanlah diri kalian, kami akan memutuskan hukum atas kalian." Mereka menolak, maka Ali berangkat memerangi mereka dan berhasil mengalahkan sebagian besar dari mereka.

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Apabila seorang perempuan dari kalangan mereka ikut berperang, atau seorang budak, atau seorang anak yang hampir baligh, mereka diperangi selama mereka menyerang (maju), dan dibiarkan jika mereka melarikan diri (mundur), karena mereka tergolong bagian dari kelompok tersebut, sekalipun berbeda hukum dalam hal penawanan.

Jika seorang laki-laki merdeka yang baligh ditawan lalu ditahan untuk dimintai baiat, aku berharap hal itu diperbolehkan, namun tidak boleh menahan budak, anak yang belum baligh dari kalangan orang merdeka, maupun perempuan untuk dimintai baiat. Perempuan hanya dibaiat atas keislaman, bukan atas ketaatan (dalam berperang), karena mereka tidak diwajibkan jihad. Adapun setelah peperangan berakhir, tawanan mereka tidak boleh ditahan. Jika mereka meminta waktu (untuk berpikir), aku tidak melihat masalah, sesuai harapan yang dimiliki imam terhadap mereka. Namun jika imam khawatir kelompok yang adil menjadi lemah menghadapi mereka, aku

berpendapat penundaan (pembebasan) diperbolehkan sampai imam memiliki kekuatan yang cukup atas mereka.

Seandainya ahli bughat meminta bantuan kepada penduduk negeri perang (ahl al-harb) untuk memerangi ahli 'adl (pihak yang sah), maka penduduk negeri perang itu boleh dibunuh dan ditawan, dan hal ini tidak dianggap sebagai jaminan keamanan (aman) kecuali untuk menahan diri (dari perang). Adapun jika mereka justru turut memerangi ahli 'adl, maka jika mereka memiliki jaminan aman sebelumnya, hal itu membatalkan jaminan aman tersebut.

Namun jika mereka adalah ahli dzimmah (kafir dzimmi), ada pendapat yang mengatakan hal itu tidak membatalkan perjanjian (dzimmah). Imam Syafi'i berkata: menurutku, jika mereka dipaksa, atau mengaku tidak mengetahui (hukumnya) dan berkata, "Kami mengira bahwa jika suatu kelompok muslim menyerang kelompok muslim lain, maka darah kelompok yang diserang itu halal seperti darah perampok," atau "Kami tidak tahu bahwa orang yang kami diperintahkan untuk memeranginya itu muslim," maka hal ini tidak membatalkan perjanjian, namun mereka tetap dituntut atas segala darah dan harta yang mereka rusak, karena mereka bukan termasuk kaum mukminin yang diperintahkan Allah untuk didamaikan sesama mereka. Namun jika salah seorang dari mereka datang dalam

keadaan bertobat, ia tidak dikenai qishash, karena ia adalah muslim yang darahnya terlindungi.

(Imam Syafi'i berkata): Seseorang bertanya kepadaku, "Bagaimana pendapatmu tentang orang yang bermaksud (merampas) darah, harta, atau kehormatan (istri/keluarga) seseorang?" Aku menjawab, "Orang tersebut boleh diperangi (dilawan), sekalipun perlawanan itu berakibat kematian penyerang, apabila korban tidak mampu mempertahankan dirinya kecuali dengan cara demikian." Diriwayatkan hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak halal darah seorang muslim kecuali karena salah satu dari tiga perkara: kufur setelah beriman, berzina setelah menikah (muhshan), dan membunuh jiwa tanpa hak (qishash)."* Aku katakan, ini adalah ungkapan Arab yang maknanya: apabila seseorang melakukan salah satu dari tiga perkara itu, halal darahnya. Maksudnya, misalnya seorang laki-laki yang telah menikah (muhshan) berzina, kemudian ia berhenti berzina dan bertobat lalu melarikan diri, kemudian ia tertangkap, maka ia dibunuh dengan rajam (karena zinanya dahulu); atau seseorang membunuh dengan sengaja lalu meninggalkan pembunuhan itu dan bertobat lalu melarikan diri, kemudian ia tertangkap, maka ia dibunuh dengan qishash (karena pembunuhannya dahulu). Adapun jika seseorang kufur kemudian bertobat, maka sebutan kufur itu lepas darinya, sedangkan sebutan zina dan pembunuhan tidak lepas dari pelakunya sekalipun ia bertobat dan melarikan diri.

(Imam Syafi'i berkata): Tidak boleh meminta bantuan dalam memerangi mereka dari orang yang berpandangan untuk membunuh mereka yang sedang melarikan diri (mundur). Namun tidak masalah, selama hukum Islam masih tampak berlaku, meminta bantuan kaum musyrikin untuk memerangi kaum musyrikin lainnya, karena darah mereka halal baik dalam keadaan menyerang maupun melarikan diri. Adapun pihak yang adil tidak boleh membantu salah satu dari dua kelompok pemberontak melawan yang lain, sekalipun kelompok itu meminta bantuannya melawan yang lain, sampai kelompok tersebut kembali kepadanya (imam). Tidak boleh pula melempar mereka dengan manjaniq (ketapel besar) atau api, kecuali dalam keadaan darurat, seperti apabila mereka (pihak adil) dikepung dan khawatir akan diserbu, atau mereka (pemberontak) melempar dengan manjaniq lebih dahulu, maka hal itu diperbolehkan untuk mempertahankan diri.

Jika mereka (pemberontak) berhasil menguasai suatu negeri lalu mengambil zakat penduduknya dan menegakkan hudud atas mereka, maka hal itu tidak diulang (tidak diambil/ditegakkan lagi) atasnya, dan keputusan hakim mereka tidak dibatalkan kecuali sebagaimana dibatalkannya keputusan hakim lain (pada umumnya).

(Imam Syafi'i berkata pada tempat lain): Apabila seseorang tidak dapat dipercaya pendapatnya karena

cenderung menghalalkan darah dan harta (secara serampangan), maka keputusannya tidak dilaksanakan dan suratnya tidak diterima.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya salah seorang dari mereka yang adil (dapat dipercaya) memberikan kesaksian, kesaksiannya diterima, selama ia tidak dipandang cenderung bersaksi untuk membenarkan sekutunya semata. Jika seorang pemberontak terbunuh di medan perang, ia dimandikan, dishalatkan, dan dikuburkan. Adapun jika yang terbunuh dari pihak yang adil, ada dua pendapat: pertama, ia diperlakukan seperti syahid (tidak dimandikan dan tidak dishalatkan); kedua, ia diperlakukan seperti orang yang meninggal biasa (dimandikan dan dishalatkan), kecuali jika ia dibunuh oleh kaum musyrikin.

(Imam Syafi'i berkata): Aku memandang makruh bagi pihak yang adil untuk sengaja membunuh kerabatnya sendiri dari kalangan ahli bughat, karena Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam pernah mencegah Abu Hudzaifah bin Utbah dari membunuh ayahnya sendiri, dan mencegah Abu Bakar - semoga Allah meridhainya- pada Perang Uhud dari membunuh anaknya sendiri.

Mengenai siapa pun yang membunuh ayahnya atau anaknya (dalam peperangan semacam ini), sebagian ulama berkata: jika pihak yang adil membunuh ayahnya, ia tetap mewarisinya; tetapi jika pihak pemberontak yang

membunuhnya, ia tidak mewarisinya. Sebagian sahabat lain berbeda pendapat, mengatakan keduanya tetap saling mewarisi, karena keduanya sama-sama berdalih dengan penakwilan. Sebagian lain lagi menyalahi kedua pendapat itu dan mengatakan keduanya tidak saling mewarisi, karena keduanya sama-sama pembunuh.

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Pendapat inilah (yang terakhir) yang lebih sesuai dengan makna hadits, sehingga yang mewarisi keduanya adalah ahli waris mereka yang lain. Siapa pun yang bermaksud (dirampas) darahnya, hartanya, atau kehormatannya (keluarganya), ia berhak melawan, sekalipun perlawanan itu berujung pada kematian orang yang bermaksud jahat kepadanya.

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Siapa yang terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia syahid."*

(Imam Syafi'i -semoga Allah merahmatinya- berkata): Hadits dari Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam ini menunjukkan adanya jaminan aman (amān) yang diberikan oleh setiap muslim, baik orang merdeka, perempuan, maupun budak, baik ia ikut berperang maupun tidak, terhadap ahli bughat maupun ahli harb (musuh perang).

Bab Perbedaan Pendapat tentang Memerangi Kaum Pemberontak (Ahlul Baghyi)

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Sebagian orang berkata: "Apabila peperangan sedang berlangsung, maka boleh memanfaatkan hewan tunggangan dan senjata mereka (kaum pemberontak), namun apabila peperangan telah usai, maka itu harus dikembalikan." Aku (Imam Syafi'i) berkata: "Bagaimana pendapatmu jika ada orang yang menentangmu dan kami, yang menghalalkan harta orang yang ia halalkan darahnya, lalu ia berkata: 'Darah itu lebih besar (kehormatannya), maka jika darah itu halal, maka harta pun halal'? Apakah engkau punya hujjah selain bahwa hal ini berlaku pada ahli harbi (musuh perang) yang orang merdekanya diperbudak dan wanita serta anak-anaknya ditawan, sedangkan hukum bagi ahli kiblata (kaum muslimin yang memberontak) berbeda dengan itu. Terkadang darah pezina muhsan dan pembunuh itu halal, namun harta keduanya tidak halal karena tindak kejahatan mereka, padahal pemberontak keadaannya lebih ringan daripada keduanya. Bagi keduanya (pezina muhsan dan pembunuh) dikatakan: darahnya halal secara mutlak, namun bagi pemberontak tidak dikatakan demikian. Yang dikatakan hanyalah: ia dicegah dari pemberontakannya, jika mampu dicegah dengan kata-kata, atau jika ia tidak melawan, maka ia tidak diperangi dan tidak halal memeranginya."

Ia berkata: "Sesungguhnya aku hanya mengambil senjata mereka, karena itu lebih menguatkan diriku dan melemahkan mereka selama mereka masih berperang." Maka aku katakan kepadanya: "Jika engkau mengambil hartanya lalu ia terbunuh, maka kepemilikannya (atas harta itu) menjadi seperti anak kecil atau orang tua yang tidak pernah memerangimu sama sekali. Apakah engkau boleh menguatkan diri dengan harta orang yang tidak hadir dan tidak memberontak, untuk melawan pemberontak?" Aku katakan kepadanya: "Bagaimana pendapatmu jika engkau mendapati pada mereka dinar atau dirham yang dapat menguatkanmu melawan mereka, apakah engkau akan mengambilnya?" Ia menjawab: "Tidak." Aku katakan: "Maka engkau telah meninggalkan sesuatu yang dalam beberapa keadaan lebih menguatkanmu terhadap mereka daripada senjata." Ia berkata: "Sesungguhnya kawan kami (ulama lain) berpendapat bahwa tidak boleh menyalatkan jenazah orang-orang yang terbunuh dari kalangan pemberontak." Aku katakan: "Mengapa? Padahal ia (ulama tersebut) menyalatkan orang yang dibunuh karena hukuman hudud yang wajib atasnya dan tidak boleh ditinggalkan, sedangkan membunuh pemberontak itu haram dilakukan ketika ia melarikan diri atau kembali dari pemberontakannya. Jika ia meninggalkan shalat jenazah untuk salah satu dari keduanya tanpa yang lain, maka orang yang hanya boleh dibunuh

(pezina/penjahat hudud) lebih layak untuk ditinggalkan shalat jenazahnya (dibanding pemberontak)."

(Ia berkata): Seolah-olah ia berpendapat bahwa hal itu (meninggalkan shalat jenazah) adalah hukuman agar menjadi pelajaran bagi orang lain. Aku katakan: "Jika hal itu boleh, maka saliblah ia, atau bakarlah, atau penggallah kepalanya dan kirimkan, karena itu lebih berat sebagai hukuman." Ia berkata: "Aku tidak akan melakukan hal-hal itu terhadapnya." Aku katakan kepadanya: "Apakah orang yang memerangimu peduli bahwa engkau menyatakannya kafir dengan tidak menyalatkannya, sementara shalatmu itu tidak mendekatkannya kepada Tuhannya?" Dan aku katakan kepadanya: "Apakah status pemberontak menghalangi diterimanya kesaksiannya, atau pernikahannya, atau hal-hal lain yang berlaku bagi kaum muslimin?" Ia menjawab: "Tidak." Aku katakan: "Maka mengapa hanya shalat jenazah saja yang dilarang baginya?"

(Imam Syafi'i berkata): Diperbolehkan pemberian jaminan keamanan (aman) oleh laki-laki maupun perempuan muslim kepada ahli harbi maupun ahli baghyi (pemberontak). Adapun budak muslim, jika ia ikut berperang maka jaminan amannya berlaku, jika tidak maka tidak berlaku. Aku (Al-Muzani) berkata: "Apa perbedaan antara ia berperang atau tidak berperang?" Ia menjawab: Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Kaum muslimin itu satu tangan*

(bersatu padu) menghadapi selain mereka, darah mereka setara, dan orang yang paling rendah (kedudukannya) di antara mereka pun boleh memberikan jaminan keamanan atas nama mereka." Aku katakan: "Jika engkau menerapkan hadits itu pada orang-orang merdeka, maka engkau telah membolehkan jaminan aman dari seorang budak; namun jika engkau terapkan pada makna Islam secara umum, maka engkau telah menolak jaminan aman dari budak muslim yang tidak berperang." Ia berkata: "Apakah (kemampuan) membunuh menjadi dalil atas hal ini?" Aku katakan: "Maka konsekuensinya, berdasarkan pokok mazhabmu sendiri, engkau tidak boleh membolehkan jaminan aman dari seorang perempuan maupun orang yang sakit menahun, karena keduanya tidak ikut berperang, padahal engkau membolehkan jaminan aman mereka."

(Ia berkata): "Maka aku beralih ke soal diyat, aku katakan diyat budak tidak setara dengan diyat orang merdeka." Aku katakan: "Ini justru lebih jauh dari kebenaran." Ia berkata: "Dari mana?" Aku katakan: "Diyat perempuan adalah separuh diyat laki-laki merdeka, sedangkan engkau membolehkan jaminan amannya. Diyat sebagian budak lebih besar daripada diyat perempuan, namun engkau tidak membolehkan jaminan amannya. Bahkan terkadang diyat budak yang tidak ikut berperang lebih besar daripada diyat budak yang ikut berperang,

namun engkau tetap tidak membolehkan jaminan amannya. Maka engkau telah meninggalkan pokok mazhabmu sendiri."

(Ia berkata): "Jika engkau katakan bahwa yang dimaksud adalah kesetaraan darah dalam qishash." Aku katakan: "Maka engkau menyamakan seorang budak yang harganya tidak sampai sepuluh dinar dengan orang merdeka yang diyatnya seribu dinar, baik budak itu pandai berperang atau tidak." Ia berkata: "Memang aku lakukan itu, dan itu bukan berdasarkan qishash." Aku katakan: "Juga bukan berdasarkan diyat, dan bukan pula berdasarkan (kemampuan) berperang." Ia berkata: "Lalu berdasarkan apa?" Aku katakan: "Berdasarkan status keislaman semata."

Sebagian orang berkata: "Apabila ahli baghyi (pemberontak) berlindung di negeri mereka sehingga hukum tidak dapat diberlakukan atas mereka, maka apa yang menimpa para pedagang dan tawanan muslim di negeri mereka berupa hak-hak hudud sesama manusia atau hak Allah, tidak diambil (qishash/hukuman) dari mereka (pemberontak), demikian pula hak-hak lain tidak diambil melalui putusan hukum. Namun antara mereka dan Allah Ta'ala, mereka wajib menunaikannya kepada yang berhak." Aku katakan: "Lalu mengapa engkau membunuhnya (sebagai qishash)?" Ia berkata: "Diqiyaskan dengan negeri kaum harbi (musuh), yang sebagian mereka membunuh sebagian yang lain, kemudian kaum muslimin menaklukkan

mereka, namun tidak diambil qishash dari mereka." Aku katakan: "Mereka (pemberontak) berbeda dengan pedagang dan tawanan dalam makna yang engkau maksudkan, perbedaan yang jelas. Bagaimana pendapatmu jika sesama ahli harbi saling menawan lalu mereka masuk Islam, apakah kita biarkan penawan tetap memiliki tawannya sebagai budak?" Ia menjawab: "Ya." Aku katakan: "Apakah engkau membolehkan hal ini pada pedagang dan tawanan di negeri ahli baghyi?" Ia menjawab: "Tidak." Aku katakan: "Jika ahli harbi menyerang kita lalu membunuh sebagian dari kita, kemudian mereka masuk Islam, apakah ada qishash atas salah seorang dari mereka?" Ia menjawab: "Tidak." Aku katakan: "Jika hal itu dilakukan oleh pedagang dan tawanan di negeri musuh tanpa paksaan dan tanpa ada keraguan atas mereka?" Ia menjawab: "Mereka dibunuh (diqishash)." Aku katakan: "Apakah boleh sengaja membunuh pedagang dan tawanan di negeri musuh sehingga mereka dibunuh (diqishash)?" Ia menjawab: "Bahkan itu haram." Aku katakan: "Bagaimana pendapatmu jika pedagang dan tawanan itu meninggalkan shalat dan zakat selama di negeri musuh, kemudian mereka keluar menuju negeri Islam, apakah mereka wajib mengqadha hal itu?" Ia menjawab: "Ya." Aku katakan: "Padahal tidak halal bagi mereka di negeri musuh kecuali apa yang halal bagi mereka di negeri Islam?" Ia menjawab: "Tidak (halal, kecuali yang sama)." Aku katakan: "Jika tempat (negeri) tidak mengubah apa yang

dihalalkan dan diharamkan bagi mereka, bagaimana bisa tempat itu menggugurkan hak Allah dan hak sesama manusia yang diwajibkan Allah atas mereka? Kemudian engkau sendiri tidak membolehkan mereka menahan hak orang lain yang ada pada mereka, baik berupa darah maupun lainnya, dan apa yang tidak boleh mereka tahan, maka menurutmu wajib bagi Imam untuk mengeluarkannya dalam kasus selain ini." Ia berkata: "Maka aku qiyaskan mereka dengan ahli riddah (murtad) yang perbuatan mereka (sebelum bertaubat) dibatalkan (tidak dituntut)." Aku katakan: "Padahal engkau sendiri berpendapat bahwa ahli baghyi tetap dikenakan qishash selama mereka belum mengangkat pemimpin sendiri dan menegakkan hukum sendiri, sedangkan pedagang dan tawanan tidak memiliki pemimpin dan tidak dalam keadaan menentang. Kita berpendapat bahwa jika sesama ahli baghyi saling membunuh tanpa ada unsur syubhat, maka qishash tetap berlaku atas mereka." Ia berkata: "Tetapi negeri itu terhalang dari berlakunya hukum atas mereka." Aku katakan: "Bagaimana pendapatmu jika sekelompok ahli kiblat yang memberontak berlindung di sebuah kota sehingga hukum tidak berlaku atas mereka, lalu mereka merampok di jalan, menumpahkan darah, mengambil harta, dan melakukan pelanggaran hudud?" Ia menjawab: "Semua hukuman itu tetap ditegakkan atas mereka." Aku katakan: "Maka ini bertentangan dengan pendapatmu sendiri." Aku juga

katakan kepadanya: "Apakah berlaku bagi penduduk Madinah pendapat mereka bahwa pembunuh yang sengaja tidak mewarisi, sedangkan pembunuh karena kesalahan (tidak sengaja) tetap mewarisi kecuali dari diyat?" Aku katakan: "Pembunuh tidak mewarisi dalam kedua keadaan itu, karena predikat 'pembunuh' tetap melekat padanya. Lalu mengapa engkau tidak berpendapat demikian pada pembunuh dari kalangan pemberontak dan yang adil (bukan pemberontak), padahal keduanya sama-sama disebut 'pembunuh', sementara engkau menyamakan keduanya namun tidak mengaitkan yang satu dengan yang lain (dalam hal warisan)?"

Bab Hukum Orang Murtad

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Barangsiapa murtad dari Islam menuju kekufuran apa pun, baik ia dilahirkan dalam Islam maupun masuk Islam kemudian murtad, maka ia dibunuh. Kekufuran apa pun yang ia tuju, baik yang tampak maupun yang disembunyikan berupa zindiq (kemunafikan dalam akidah), jika kemudian ia bertaubat maka tidak dibunuh, namun jika tidak bertaubat maka ia dibunuh, baik perempuan maupun laki-laki, budak maupun merdeka. (Ia berkata dalam pendapat kedua) mengenai diberi kesempatan bertaubat selama tiga hari, terdapat dua pendapat: pertama, berdasarkan hadits Umar, ia diberi tenggang waktu tiga hari; kedua, tidak ditunda,

karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak memerintahkan penundaan dalam hal ini, dan sekiranya ditunda setelah tiga hari pun keadaannya sama seperti sebelumnya.

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Inilah makna zahir dari hadits tersebut. (Al-Muzani berkata): Dan itulah pendapat yang zahir serta lebih sesuai secara qiyas dengan pokok mazhabnya.

(Imam Syafi'i berkata): Hartanya ditahan, dan jika ia dibunuh, maka hartanya setelah dilunasi utangnya, ganti rugi kejahatannya, dan nafkah bagi orang yang wajib dinafkahinya, menjadi harta fai (rampasan untuk kepentingan umum). Muslim tidak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak mewarisi muslim, dan sebagaimana ia (orang murtad) tidak mewarisi muslim, muslim pun tidak mewarisinya. Tukang sihir dibunuh jika sihir yang ia gunakan termasuk kekufuran, jika ia tidak bertaubat.

(Ia berkata): Dikatakan kepada orang yang meninggalkan shalat dan berkata: "Aku mampu melakukannya namun tidak akan shalat" — tidak ada orang lain yang bisa menggantikannya (dalam kewajiban itu) — "Jika engkau lakukan (baik), jika tidak kami bunuh engkau," sebagaimana ia meninggalkan iman dan tidak ada orang lain yang bisa menggantikannya, "Jika engkau beriman (baik), jika tidak kami bunuh engkau." Barangsiapa membunuh

orang murtad sebelum diberi kesempatan bertaubat, atau melukainya lalu orang itu masuk Islam kemudian mati karena luka itu, maka tidak ada qishash maupun diyat, namun pembunuh dikenakan ta'zir, karena yang berwenang membunuhnya setelah diberi kesempatan bertaubat adalah hakim (penguasa).

(Ia berkata): Anak keturunan orang-orang murtad tidak boleh ditawan, sekalipun mereka bergabung dengan negeri musuh, karena kehormatan Islam telah tetap bagi mereka, dan mereka tidak berdosa atas perubahan (agama) orang tua mereka. Siapa pun di antara mereka yang telah baligh, jika tidak bertaubat maka ia dibunuh. Anak yang lahir dari orang-orang murtad selama masa kemurtadan itu tidak ditawan, karena orang tua mereka pun tidak ditawan. Jika kaum muahad (yang terikat perjanjian damai) murtad dan bergabung dengan negeri musuh, sedangkan pada kita ada anak keturunan mereka, kita tidak menawan mereka, dan kita katakan: "Jika kalian sampaikan kepada kami bahwa perjanjian (dengan kami) tetap berlaku, itu terserah kalian; jika tidak, kami batalkan perjanjian itu kepada kalian, dan sesudah itu kalian menjadi musuh perang." Jika seorang pemabuk murtad lalu mati, hartanya menjadi fai, dan ia tidak dibunuh jika belum bertaubat sampai ia menolak (bertaubat) dalam keadaan sadar.

(Al-Muzani berkata): Aku (Al-Muzani) katakan: Ini menjadi dalil bahwa talak orang mabuk yang tidak bisa membedakan (sadar) itu tidak sah. Jika ada dua saksi bersaksi atas kemurtadannya lalu ia mengingkarinya, maka dikatakan kepadanya: "Jika engkau mengakui bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, serta berlepas diri dari setiap agama yang menyalahi agama Islam," maka tidak perlu diselidiki lebih lanjut. Adapun perbuatan melukai atau merusak yang dilakukannya selama masa kemurtadan, ia tetap dimintai pertanggungjawaban atasnya. Jika ia melukai orang murtad lain kemudian melukai seorang muslim hingga mati, maka atas pelukaan terhadap muslim itu ia dikenakan separuh diyat.

Kitab Hudud — Bab Hukuman Zina dan Kesaksian atasnya

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Nabi shallallahu 'alaihi wasallam merajam dua orang Yahudi muhsan yang berzina, dan Umar merajam seorang perempuan muhsan, serta Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mencambuk pelaku zina yang belum menikah (bikr) seratus kali dan mengasingkannya selama setahun. Itulah pendapatku: apabila seorang laki-laki merdeka atau perempuan merdeka, setelah baligh, telah menikah dengan pernikahan yang sah, maka keduanya telah muhsan (terlindungi status

pernikahannya). Barangsiapa di antara keduanya berzina, maka hukumannya adalah dirajam sampai mati, kemudian dimandikan, dishalatkan, dan dikuburkan, dan Imam boleh hadir menyaksikan rajamnya atau boleh juga tidak hadir. Jika ia belum muhsan, maka dicambuk seratus kali dan diasingkan selama setahun dari negerinya, sesuai sunnah. Jika ia mengaku (berzina) sekali saja, hukuman tetap ditegakkan, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan Unais untuk mendatangi seorang perempuan, dan jika perempuan itu mengakui (zinanya) maka ia dirajam. Umar radhiyallahu 'anhun juga memerintahkan Abu Waqid Al-Laitsi hal yang serupa, dan keduanya tidak mensyaratkan jumlah pengakuan tertentu. Ini menjadi dalil bahwa Imam boleh menegakkan hudud sekalipun ia tidak hadir menyaksikannya, dan kapan pun pelaku menarik kembali pengakuannya, hukuman dihentikan, baik sebagian hukuman telah dilaksanakan atau belum.

(Ia berkata): Hukuman cambuk tidak ditegakkan atas perempuan hamil, atau orang sakit parah, atau pada hari yang sangat panas atau sangat dingin, atau dalam kondisi yang membahayakan jiwa. Namun rajam tetap dilaksanakan atas orang muhsan dalam semua keadaan itu, kecuali jika ia perempuan hamil, maka ditunda sampai ia melahirkan dan anaknya dipastikan ada yang menanggung (mengasuh). Jika pelaku zina yang belum menikah (bikr) berbadan lemah

sehingga jika dicambuk dengan cambuk biasa dikhawatirkan membahayakan jiwanya, maka dicambuk dengan pelepah kurma, mengikuti apa yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam kasus serupa. Kesaksian atas zina, liwath (homoseksual), dan menyetubuhi hewan tidak sah kecuali dengan empat saksi yang berkata: "Kami menyaksikan hal itu darinya, masuknya (kemaluan) sebagaimana masuknya alat celak ke dalam wadahnya."

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Aku (Al-Muzani) katakan: Ia (Imam Syafi'i) tidak menjadikan perbuatan menyetubuhi hewan sebagai zina dalam kitab tentang kesaksian, dan tidak pula menjadikan menyentuh kemaluan hewan sebagai pembatal wudhu dalam kitab tentang thaharah.

(Ia berkata): Jika para saksi bersaksi secara terpisah-pisah, kesaksian mereka tetap diterima selama zina yang disaksikan adalah satu peristiwa yang sama. Barangsiapa mencabut kesaksiannya setelah kesaksian itu lengkap (dan hukuman telah dijatuhkan), maka yang lain tidak ikut dihukum. Jika saksi zina tidak genap empat orang, maka mereka dianggap sebagai penuduh (qadzaf) dan dikenakan hukuman qadzaf. Jika seseorang dirajam berdasarkan kesaksian empat orang, kemudian salah seorang dari mereka mencabut kesaksiannya, maka ia ditanya: jika ia berkata, "Aku sengaja memberikan kesaksian palsu bersama yang lain

agar orang itu dibunuh," maka atasnya berlaku qishash. Jika ia berkata, "Aku bersaksi namun tidak tahu bahwa itu akan menyebabkan hukuman mati atau lainnya," maka ia disumpah dan dikenakan seperempat diyat serta hukuman had, demikian pula jika saksi-saksi yang lain mencabut kesaksian mereka. Jika empat orang bersaksi atas zina seorang perempuan, sedangkan empat perempuan yang adil bersaksi bahwa perempuan itu masih perawan, maka tidak ada hukuman had. Jika seseorang memaksa perempuan untuk berzina, maka hukuman had dikenakan kepadanya (pelaku paksaan) bukan kepada perempuan itu, dan ia wajib membayar mahar mitsil kepadanya. Hukuman had bagi budak laki-laki dan budak perempuan — baik sudah muhsan melalui pernikahan maupun belum — adalah separuh hukuman had orang merdeka, yaitu cambuk lima puluh kali. (Ia berkata) di tempat lain: "Aku memohon pilihan terbaik kepada Allah mengenai pengasingannya selama setengah tahun," dan di tempat lain ia menetapkan secara pasti bahwa ia diasingkan selama setengah tahun.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Aku (Al-Muzani) katakan: Pendapat inilah yang lebih layak diikuti, sebagai qiyas terhadap separuh dari apa yang diwajibkan atas orang merdeka sebagai hukuman zina.

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Seorang tuan boleh menghukum (cambuk) budak perempuannya sendiri

jika ia berzina, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "*Apabila budak perempuan salah seorang dari kalian berzina dan terbukti zinanya, maka hendaklah ia mencambuknya.*"

Bab tentang Hukuman Had bagi Kalangan Zimmi

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata) dalam Kitab Al-Hudud: Jika mereka (kaum zimmi) mengajukan perkara kepada kita, maka kita boleh memutuskan hukum atau menolaknya. Jika kita memutuskan hukum, maka kita tegakkan hukuman rajam bagi yang muhshan, karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam merajam dua orang Yahudi yang berzina, dan kita cambuk pelaku yang belum menikah (bikr) seratus kali serta kita asingkan selama setahun. (Ia berkata) dalam Kitab Al-Jizyah: Sesungguhnya tidak ada pilihan baginya (kaum zimmi) apabila perkara itu terkait hukuman had Allah yang mendatangnya, maka wajib atasnya untuk menegakkannya, sebagaimana yang telah aku jelaskan berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla: "*...sedang mereka dalam keadaan tunduk.*" (QS. At-Taubah [9]: 29)

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Ini adalah pendapatnya yang lebih layak diikuti, karena ia berpendapat bahwa makna firman Allah Ta'ala "*sedang mereka dalam keadaan tunduk*" adalah agar hukum-hukum Islam berlaku

atas mereka selama urusan hukum Islam itu bukan hal yang dibiarkan bagi mereka sendiri.

Bab Hukuman Qadzaf (Menuduh Zina Tanpa Bukti)

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Apabila seseorang yang baligh menuduh berzina kepada orang merdeka yang baligh dan muslim, atau perempuan merdeka yang baligh dan muslimah, maka ia dikenakan hukuman delapan puluh cambukan. Jika ia menuduh sekelompok orang dengan satu ucapan, maka setiap orang dari mereka berhak atas hukuman had tersendiri. Jika ia berkata, "Wahai anak dari dua pezina," sedangkan kedua orang tuanya adalah orang merdeka muslim yang telah meninggal, maka ia dikenakan dua kali hukuman had, dan hak had milik orang yang telah meninggal itu diambil alih oleh anak dan ashabahnya, siapa pun mereka. Jika penuduh berkata kepada tertuduh bahwa ia adalah budak, maka bukti (pembuktian) menjadi kewajiban tertuduh karena ia yang mendakwakan hak atas hukuman had, sedangkan penuduh wajib bersumpah karena ia mengingkari hukuman had tersebut. Jika seseorang berkata kepada orang Arab, "Wahai orang Nabath," lalu ia berkata, "Aku maksudkan Nabath sebagai tempat tinggal atau bahasa," maka ia disumpah bahwa ia tidak bermaksud menasabkannya kepada bangsa Nabath, dilarang mengulanginya, dan dikenakan ta'zir atas gangguan yang

ditimbulkannya. Jika ia tidak mau bersumpah, maka tertuduh yang bersumpah bahwa penuduh memang bermaksud menisbalkannya (kepada Nabath), dan hukuman had berlaku baginya, kecuali jika ia memaafkan maka tidak ada hukuman had. Jika ia berkata, "Aku maksudkan dengan tuduhan itu bapaknya di zaman jahiliyah," maka ia bersumpah dan dikenakan ta'zir atas gangguan tersebut. Jika seseorang menuduh perempuan telah melakukan hubungan haram (bukan zina dalam pengertian penuh), maka hukuman had tidak dikenakan atasnya dalam kasus ini, namun ia dikenakan ta'zir. Orang yang tidak sepenuhnya merdeka (budak) tidak dikenakan hukuman had kecuali sebesar hukuman had budak. Tidak ada hukuman had atas sindiran (ta'ridh), karena Allah Ta'ala membolehkan sindiran dalam hal yang diharamkan-Nya untuk diikat (akad) secara langsung, sebagaimana firman-Nya: "...dan janganlah kamu ber'azam (bertekad) untuk mengikat akad nikah, sebelum habis 'iddahnya..." (QS. Al-Baqarah [2]: 235) dan firman-Nya: "*Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran...*" (QS. Al-Baqarah [2]: 235). Maka Allah membedakan antara sindiran dan pernyataan terang-terangan, sehingga hukuman had hanya berlaku pada tuduhan yang terang-terangan.

Kitab Pencurian

Bab tentang Batas Nilai yang Mewajibkan Potong Tangan, dari Kitab Al-Hudud dan Lainnya

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Potong tangan berlaku pada pencurian senilai seperempat dinar atau lebih, berdasarkan hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal itu, dan bahwa Utsman bin Affan radhiyallahu 'anhu memotong tangan seorang pencuri yang mencuri buah utrujjah (sejenis jeruk) yang dinilai seharga tiga dirham, dari kurs dua belas dirham setara satu dinar. Malik berkata: itu adalah utrujjah yang dimakan (bukan yang dijadikan hiasan).

(Imam Syafi'i berkata): Dalam hal ini terdapat dalil bahwa pencuri buah-buahan segar, makanan, atau lainnya, dipotong tangannya jika nilai curiannya mencapai seperempat dinar dan telah dikeluarkan dari tempat penyimpanannya (hirz). Dinar yang dimaksud adalah mitsqal yang berlaku pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Potong tangan tidak berlaku kecuali bagi laki-laki yang telah ihtilam (mimpi basah) dan perempuan yang telah haid, atau siapa pun di antara keduanya yang telah genap lima belas tahun sekalipun belum ihtilam atau belum haid. Secara umum, hirz (tempat penyimpanan yang aman)

ditentukan dengan melihat objek curian: jika tempat pencurian itu, menurut pandangan umum masyarakat, dianggap sebagai hirz untuk barang semacam itu, maka potong tangan berlaku jika barang tersebut dikeluarkan dari hirz tersebut. Jika masyarakat umum tidak menganggapnya sebagai hirz, maka tidak ada potong tangan. Selendang Shafwan dianggap sebagai hirz karena ia sedang berbaring di atasnya, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memotong tangan pencuri selendangnya.

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Jika barang-barang pasar digabungkan di suatu tempat tempat mereka bertransaksi, lalu diikat dengan tali, atau makanan dimasukkan ke dalam wadah dan dijahit tutupnya, maka pencurinya dipotong tangan, demikianlah cara mengamankannya. Jika seseorang menuntun atau menggiring rombongan unta yang saling terikat satu sama lain, lalu ia mencuri sesuatu darinya atau dari muatannya, maka ia dipotong tangan. Jika ia menambatkan unta-unta itu di tempat yang terlihat olehnya di padang terbuka, atau jika berupa kambing yang ia gembalakan ke kandang lalu ia berbaring di tempat yang bisa mengawasinya, maka itulah hirz-nya. Jika seseorang mendirikan tenda dan menyimpan barangnya di dalamnya lalu ia berbaring (tidur) di sana, kemudian tenda beserta barang di dalamnya dicuri, maka pencurinya dipotong tangan, karena keberadaannya yang berbaring di sana menjadi pengaman bagi tenda dan isinya

— namun hirz berbeda-beda tergantung kebiasaan umum masyarakat dalam mengamankan barang sejenis.

Namun jika seseorang berbaring di padang terbuka dan meletakkan pakaiannya di depannya, atau para pedagang pasar meninggalkan barang dagangan mereka di lapak tanpa pengaman, tidak digabungkan dan tidak diikat, atau seseorang melepaskan untanya untuk merumput atau berjalan di jalan tanpa diikat bersama yang lain, atau membiarkannya bermalam di padang terbuka tanpa ia berbaring di dekatnya, atau mendirikan tenda namun tidak berbaring di dalamnya, lalu ada sesuatu yang dicuri dari situasi-situasi tersebut, maka tidak ada potong tangan, karena masyarakat umum tidak menganggap itu sebagai hirz. Rumah-rumah yang terkunci adalah hirz bagi isinya. Jika ada sesuatu dicuri dari dalamnya dengan cara membobol dinding, membuka pintu, atau mencongkel kunci, maka pencurinya dipotong tangan. Namun jika rumah itu dalam keadaan terbuka, tidak ada potong tangan. Jika barang curian dikeluarkan dari kamar dan rumah ke halaman (dar), sementara halaman itu adalah milik orang yang dicuri seorang diri, maka tidak ada potong tangan sampai barang itu dikeluarkan dari seluruh area rumah tersebut, karena seluruh area itu adalah hirz bagi isinya. Namun jika halaman itu milik bersama (beberapa keluarga), dan barang dikeluarkan dari kamar ke halaman, maka halaman itu bukan hirz bagi salah satu penghuni, sehingga

potong tangan tetap berlaku. Jika seseorang mengeluarkan barang curian dan meletakkannya di lubang bobolan, lalu orang lain dari luar mengambilnya, maka tidak ada potong tangan bagi keduanya. Namun jika ia melemparkannya sehingga keluar dari hirz, maka potong tangan berlaku. Jika ada tiga orang bersama-sama mengangkut barang lalu mengeluarkannya bersama-sama dengan nilai tiga perempat dinar, maka mereka semua dipotong tangan; jika nilainya kurang dari itu, tidak ada potong tangan. Jika mereka mengeluarkannya secara terpisah, maka siapa yang mengeluarkan barang senilai seperempat dinar dipotong tangan, dan yang mengeluarkan kurang dari itu tidak dipotong. Jika mereka bersama-sama membobol lalu sebagian mengeluarkan barang dan sebagian tidak, maka hanya yang mengeluarkan barang itu yang dipotong tangan.

Jika seorang pencuri mencuri sehelai kain lalu merobeknya, atau mencuri seekor kambing lalu menyembelohnya di dalam hirz, kemudian mengeluarkan hasil curiannya, maka jika nilainya mencapai seperempat dinar, ia dipotong tangan, jika tidak maka tidak dipotong. Jika nilai barang curian mencapai seperempat dinar kemudian nilainya menurun menjadi kurang dari seperempat dinar, lalu naik kembali, maka yang menjadi patokan adalah nilai pada saat barang itu dikeluarkan dari hirz. Jika barang itu kemudian dihibahkan kepadanya, hal itu tidak menggugurkan hukuman had darinya.

Jika seseorang mencuri budak kecil yang belum berakal (tamyiz) atau budak asing (bukan Arab) dari hirz, maka ia dipotong tangan; namun jika budak itu sudah berakal (bisa berjalan sendiri/melarikan diri), maka tidak ada potong tangan. Jika seseorang mencuri mushaf, pedang, atau barang lain yang boleh diperjualbelikan, maka pencurinya dipotong tangan. Jika seseorang meminjamkan rumah kepada orang lain lalu orang itu menguncinya sendiri tanpa pemilik rumah, kemudian pemilik rumah mencuri dari dalamnya, maka pemilik rumah itu dipotong tangan. Budak yang melarikan diri maupun tidak, tetap dipotong tangan jika mencuri. Pencuri kain kafan (penggali kubur) dipotong tangan jika ia mengeluarkan kafan itu dari seluruh area kuburan, karena itulah hirz yang setara bagi kasus semacam ini.

Bab Potong Tangan dan Kaki dalam Kasus Pencurian

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Salah seorang sahabat kami mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Abdurrahman, dari Al-Harits bin Abdurrahman, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentang pencuri: *"Jika ia mencuri, potonglah tangannya; kemudian jika ia mencuri lagi, potonglah kakinya."* Beliau (Imam Syafi'i) juga berhujjah bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq

radhiyallahu 'anhu memotong tangan kiri seorang pencuri, dan memang pernah ada yang dipotong tangan dan kakinya (sebelumnya).

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Maka apabila seseorang mencuri (pertama kali), dipotong tangan kanannya dari persendian pergelangan tangan lalu lukanya dibakar (dikauterisasi). Jika ia mencuri untuk kedua kalinya, dipotong kaki kirinya dari persendian mata kaki lalu dibakar. Jika ia mencuri untuk ketiga kalinya, dipotong tangan kirinya dari persendian pergelangan tangan lalu dibakar. Jika ia mencuri untuk keempat kalinya, dipotong kaki kanannya dari persendian mata kaki lalu dibakar. Pemotongan dilakukan dengan cara yang paling ringan dan paling menjamin keselamatan. Jika ia mencuri untuk kelima kalinya, ia dikenakan ta'zir dan dipenjara. Orang harbi yang masuk ke wilayah kita dengan jaminan aman tidak dipotong tangannya jika mencuri, namun ia wajib mengganti rugi barang curian.

Bab Pengakuan atas Pencurian dan Kesaksian atasnya

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Hukuman had tidak ditegakkan atas seorang pencuri kecuali dengan pengakuannya yang tetap (tidak dicabut) sampai hukuman ditegakkan, atau dengan kesaksian dua orang adil yang berkata: "Orang ini, secara pasti, telah mencuri barang milik

si Fulan dari hirz-nya, dengan ciri-ciri tertentu senilai seperempat dinar," dan orang yang dicuri hadir serta mengakui kesaksian keduanya. Jika tertuduh mengaku bahwa barang itu adalah miliknya sendiri yang direbut darinya, atau ia membelinya dari orang tersebut, atau orang tersebut mengizinkannya mengambil barang itu, maka aku tidak memotong tangannya, karena aku menjadikan pemilik barang sebagai pihak lawan (yang harus membuktikan); jika pemilik barang menolak bersumpah, maka tertuduh yang disumpah, lalu barang itu diserahkan kepadanya. Jika pemilik barang tidak hadir, pencuri ditahan sampai ia hadir.

Jika seorang laki-laki dan dua orang perempuan bersaksi, atau seorang saksi disertai sumpah atas pencurian, maka itu mewajibkan ganti rugi harta namun tidak mewajibkan hukuman had. Dalam pengakuan seorang budak atas pencurian terdapat dua hal: pertama, hak Allah yang berkaitan dengan tubuhnya, maka aku memotong tangannya; kedua, hak yang berkaitan dengan harta, sedangkan ia tidak memiliki harta, maka jika kelak ia dimerdekakan dan memiliki harta, ia baru dikenakan ganti rugi.

Bab Ganti Rugi yang Wajib Ditanggung Pencuri atas Barang yang Dicuri

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Pencuri wajib mengganti rugi barang yang dicurinya, baik ia dipotong

tangan maupun tidak. Demikian pula perampok jalanan (qathi' al-tariq). Hukuman had adalah hak Allah, sehingga gugurnya hukuman had tidak menggugurkan kewajiban ganti rugi atas apa yang telah dirusak/diambil dari hak sesama manusia.

Kasus-kasus yang Tidak Mewajibkan Potong Tangan

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Tidak ada potong tangan bagi orang yang mencuri dari tempat yang bukan hirz, atau mencuri secara sambar-cepat (bukan diam-diam dari tempat tersembunyi), atau bagi budak yang mencuri dari harta tuannya, atau suami yang mencuri dari harta istrinya, atau istri yang mencuri dari harta suaminya, atau budak salah satu dari keduanya yang mencuri dari harta budak pasangannya — karena adanya unsur syubhat dan percampuran kepemilikan antara satu dengan yang lain. (Ia berkata) dalam Kitab Perbedaan Pendapat Abu Hanifah dan Al-Auzali: Jika seorang istri mencuri dari harta suaminya yang tidak ia percayakan kepadanya dan berada dalam hirz tersendiri darinya, maka ia dipotong tangan. (Al-Muzani rahimahullah berkata): Ini menurutku lebih sesuai secara qiyas.

(Imam Syafi'i berkata): Tidak ada potong tangan bagi orang yang mencuri dari harta anaknya, cucunya, ayahnya, ibunya, atau kakek-neneknya dari pihak mana pun. Tidak

ada potong tangan pula dalam kasus pencurian alat musik tanbur, seruling, khamr (minuman keras), atau babi.

Bab Perampok Jalanan (Qatha'ith Tariq)

(Imam Syafi'i berkata): Dari Ibnu Abbas mengenai perampok jalanan: jika mereka membunuh dan mengambil harta, maka mereka dibunuh dan disalib; jika mereka membunuh namun tidak mengambil harta, maka mereka dibunuh tanpa disalib; jika mereka mengambil harta namun tidak membunuh, maka tangan dan kaki mereka dipotong secara silang (tangan kanan-kaki kiri atau sebaliknya); dan pengasingan diberlakukan bagi mereka yang melarikan diri, yaitu terus dicari sampai tertangkap agar hukuman had ditegakkan atas mereka.

(Imam Syafi'i berkata): Demikianlah pendapatku. Perampok jalanan adalah mereka yang menghadang orang-orang dengan senjata untuk merampas harta secara terang-terangan di padang terbuka, dan aku memandang mereka — jika bukan dianggap lebih berat dosanya — di dalam kota pun berlaku hukuman yang sama. Potong tangan hanya berlaku bagi yang mengambil harta senilai seperempat dinar atau lebih, sebagai qiyas terhadap sunnah dalam kasus pencurian, dan setiap orang dari mereka dikenakan hukuman sesuai kadar perbuatannya. Barangsiapa yang wajib dibunuh dan disalib, maka ia dibunuh terlebih dahulu sebelum disalib, karena tidak ingin menyiksanya (dengan

menyalib dalam keadaan hidup). Namun dalam Kitab Pembunuhan Sengaja, ia (Imam Syafi'i) berkata: ia disalib selama tiga hari kemudian diturunkan.

(Ia berkata): Barangsiapa yang wajib dibunuh tanpa disalib, maka ia dibunuh dan jasadnya diserahkan kepada keluarganya untuk dikafani. Barangsiapa yang wajib dipotong tangan-kaki tanpa dibunuh, maka dipotong tangan kanannya lalu dibakar (dikauterisasi), kemudian kaki kirinya, dilakukan di tempat yang sama, lalu ia dibebaskan. Barangsiapa yang hadir bersama mereka (kelompok perampok), baik jumlahnya banyak, atau ia menakut-nakuti korban, atau menjadi pendukung di belakang, dikenakan ta'zir dan dipenjara. Barangsiapa yang membunuh dan melukai, maka bagi korban luka berlaku qishash terlebih dahulu, kemudian barulah hukuman potong dilaksanakan — hak Allah tidak menghalangi hak sesama manusia dalam kasus pelukaan dan lainnya. Barangsiapa memaafkan (hak atas) lukanya, maka itu haknya; namun barangsiapa memaafkan (hak atas) nyawanya, hal itu tidak melindungi darahnya (dari hukuman), dan Imam tetap wajib membunuhnya jika kejahatannya telah sampai pada tingkat yang mewajibkan hukuman mati. Barangsiapa di antara mereka bertaubat sebelum tertangkap, maka hukuman had gugur darinya, namun hak-hak sesama manusia tidak gugur. Ada kemungkinan bahwa semua hak Allah gugur dengan taubat — dan pendapat inilah yang ia (Imam Syafi'i) katakan

dalam Kitab Al-Hudud, dan itulah yang aku (Al-Muzani) pilih.

(Ia berkata): Jika dua orang saksi dari rombongan (yang dirampok) bersaksi, "Mereka ini menghadang kami, menyerang kami, dan mengambil harta kami," maka kesaksian keduanya tidak diterima, karena keduanya adalah pihak yang berperkara (bukan saksi netral). Namun keduanya boleh bersaksi bahwa "orang-orang ini menghadang orang-orang itu (pihak ketiga), lalu melakukan demikian dan demikian terhadap mereka, serta mengambil harta demikian dan demikian dari mereka, sedangkan kami hanya menyaksikan," dan Imam tidak berhak menyelidiki lebih jauh selain itu.

(Ia berkata): Apabila terkumpul pada seseorang beberapa hukuman had, misalnya perampokan dan qadzaf, maka dimulai dengan hukuman had qadzaf, delapan puluh cambukan, kemudian ia ditahan. Setelah sembuh, ditegakkan hukuman had zina, seratus cambukan. Setelah sembuh, dipotong tangan kanan dan kaki kirinya secara silang untuk hukuman perampokan jalanan — tangan kanannya sekaligus mewakili hukuman pencurian dan perampokan jalanan, sedangkan kakinya untuk perampokan jalanan bersama tangannya — kemudian barulah ia dibunuh sebagai qishash. Namun jika ia meninggal pada saat pelaksanaan hukuman had yang pertama, maka seluruh

hukuman had lainnya gugur, dan dari hartanya diambil diyat jiwa (untuk pihak yang berhak atas qishash yang belum sempat dilaksanakan).

Bab: Minuman Keras dan Hukuman Had di Dalamnya

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Setiap minuman yang jika diminum banyak dapat memabukkan, maka sedikitnya pun haram, dan berlaku hukuman had atasnya dengan mengqiyaskannya kepada khamar. Namun had tidak ditegakkan kecuali jika seseorang mengatakan, "Aku telah meminum khamar," atau ada saksi yang bersaksi atasnya, atau ia mengatakan, "Aku telah meminum sesuatu yang memabukkan," atau ia minum dari satu wadah bersama beberapa orang lalu sebagian mereka mabuk, sehingga hal itu menunjukkan bahwa minuman tersebut memabukkan. Beliau berdalil bahwa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak akan didatangkan kepadaku seseorang yang minum khamar atau nabadz yang memabukkan, melainkan aku akan menghukum had kepadanya."

Bab: Jumlah Had bagi Peminum Khamar, dan Orang yang Meninggal Akibat Pukulan Imam serta Kekeliruan Penguasa

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Telah mengabarkan kepada kami orang yang terpercaya, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Azhar, ia berkata: *"Pernah didatangkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam seorang peminum khamar, lalu beliau bersabda, 'Pukullah dia,' maka mereka pun memukulnya dengan tangan, sandal, dan ujung-ujung kain, serta menaburkan tanah kepadanya. Kemudian beliau bersabda, 'Cercalah dia,' maka mereka mencercanya, kemudian beliau melepaskannya."* Ia berkata: Pada masa Abu Bakar, beliau bertanya kepada orang-orang yang hadir dalam pemukulan tersebut, lalu mereka memperkirakannya 40 kali, maka Abu Bakar menghukum peminum khamar dengan 40 kali cambukan selama hidupnya, kemudian Umar juga demikian. Kemudian orang-orang mulai banyak meminum khamar, maka Umar bermusyawarah dan menetapkan 80 kali. Diriwayatkan bahwa Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu bermusyawarah, lalu Ali berkata, "Kami berpendapat agar dicambuk 80 kali, karena jika seseorang minum ia akan mabuk, jika mabuk ia akan mengigau, dan jika mengigau ia akan menuduh (berdusta)," atau semacam itu yang beliau

katakan. Maka Umar pun menghukum peminum khamar dengan 80 kali cambukan.

Diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: "Tidak ada seorang pun yang kami tegakkan had atasnya lalu ia meninggal, kecuali aku merasa dalam diriku bahwa yang benar adalah kematiannya ditanggung olehnya sendiri, kecuali had khamar, karena itu adalah sesuatu yang kami tetapkan sendiri setelah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka barang siapa yang meninggal karenanya, diyatnya"—entah beliau mengatakan "dari Baitul Mal" atau "atas tanggungan 'aqilah (kerabat) Imam"—keraguan ini berasal dari Imam Syafi'i sendiri.

(Imam Syafi'i berkata): Jika Imam memukul seseorang karena khamar atau minuman lain yang memabukkan dengan dua sandal, ujung kain, selendang, atau semacamnya, dengan pukulan yang diketahui secara pasti tidak melebihi 40 kali, lalu orang itu meninggal karenanya, maka yang benar adalah kematiannya ditanggung sendiri (bukan tanggungan Imam). Namun jika ia memukul lebih dari 40 kali dengan sandal atau lainnya lalu orang itu meninggal, maka diyatnya menjadi tanggungan 'aqilah Imam, bukan Baitul Mal, karena Umar pernah mengutus seseorang kepada seorang wanita sehingga wanita itu terkejut lalu keguguran kandungannya. Maka beliau bermusyawarah dengan Ali, dan Ali menyarankan agar

beliau membayar diyatnya. Maka Umar memerintahkan Ali untuk membagikannya, lalu Umar berkata, "Aku bersungguh-sungguh memintamu untuk membagikannya kepada kaummu."

(Imam Al-Muzani rahimahullah berkata): Ini adalah suatu kekeliruan dalam perkataannya, "Jika ia memukul lebih dari 40 kali lalu orang itu meninggal," sebab orang itu tidak meninggal semata-mata karena kelebihan pukulan saja, melainkan ia meninggal karena 40 pukulan itu dan tambahannya sekaligus. Maka bagaimana mungkin seluruh diyat menjadi tanggungan Imam, padahal yang dipukul itu meninggal akibat sesuatu yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan sekaligus? Tidakkah engkau perhatikan bahwa Imam Syafi'i sendiri berkata: Seandainya Imam memukul seseorang karena tuduhan zina (qadzif) sebanyak 81 kali lalu orang itu meninggal, maka dalam hal ini ada dua pendapat: Pertama, ia menanggung setengah diyat. Kedua, ia menanggung satu bagian dari 81 bagian diyat.

(Imam Al-Muzani berkata): Tidakkah engkau perhatikan bahwa beliau berkata: Seandainya seseorang melukai orang lain lalu yang terluka itu menjahit sendiri lukanya kemudian meninggal, maka jika ia menjahitnya pada daging yang masih hidup, orang yang melukai menanggung setengah diyat, karena orang itu meninggal akibat lukanya sendiri dan luka yang ia timbulkan sendiri

pada dirinya. Semua ini menunjukkan bahwa jika orang yang dipukul itu meninggal akibat pukulan lebih dari 40 kali, maka ia meninggal karena keduanya (yang dibolehkan dan yang tidak), sehingga seluruh diyat tidak menjadi tanggungan Imam, karena Imam tidak membunuhnya semata-mata dengan kelebihan pukulan saja, sebab bersamanya ada pula yang dibolehkan. Tidakkah engkau perhatikan bahwa beliau berkata mengenai orang yang melukai seorang murtad kemudian orang itu masuk Islam lalu dilukai lagi dengan luka lain hingga meninggal, bahwa pelukai menanggung setengah diyat, karena orang itu meninggal akibat sesuatu yang dibolehkan dan yang tidak dibolehkan.

(Imam Al-Muzani rahimahullah berkata): Demikian pula jika orang yang dipukul itu meninggal akibat pukulan lebih dari 40 kali, yang sebagiannya dibolehkan dan sebagiannya tidak dibolehkan.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seseorang memukul (had) seorang wanita lalu ia keguguran, maka ia tidak menanggung (diyat) wanita itu, tetapi menanggung (diyat) janin yang ada dalam kandungannya, karena ia telah membunuhnya. Seandainya ia menghukum had berdasarkan kesaksian dua orang budak atau dua orang yang tidak adil, lalu orang yang dihukum itu meninggal, maka 'aqilahnya (pelaku) yang menanggung diyat, karena

semua ini adalah kekeliruan dalam penetapan hukum, dan algojo tidak menanggung apa pun. Seandainya Imam berkata kepada algojo, "Aku hanya memukul orang ini dengan zalim," maka algojo dan Imam sama-sama menanggung diyat. Seandainya algojo berkata, "Aku telah memukulnya padahal aku berpandangan Imam keliru, dan aku tahu bahwa itu adalah pendapat sebagian ulama fikih," maka ia tetap menanggung diyat, kecuali hal-hal yang tersembunyi baginya akibat pukulannya. Seandainya Imam berkata, "Pukullah dia 80 kali," lalu algojo menambah satu cambukan hingga orang itu meninggal, maka tidak ada pendapat lain kecuali salah satu dari dua pendapat: Pertama, keduanya menanggung diyat secara berbagi dua, sebagaimana jika dua orang melukai seseorang, yang satu dengan satu pukulan dan yang lain dengan 80 pukulan, maka keduanya menanggung diyat secara separuh-separuh atau sesuai bagian dari 81 bagian.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang khawatir istrinya nusyuz (durhaka) lalu ia memukulnya hingga meninggal, maka diyatnya menjadi tanggungan 'aqilah, karena hal itu termasuk sesuatu yang dibolehkan, bukan diwajibkan. Seandainya Imam memberikan ta'zir kepada seseorang lalu orang itu meninggal, maka diyatnya menjadi tanggungan 'aqilah Imam, sedangkan kafaratnya dari hartanya sendiri.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang memiliki tumor lalu penguasa memerintahkan untuk memotongnya, atau memiliki penyakit sehingga diperintahkan untuk memotong salah satu anggota tubuhnya, lalu ia meninggal, maka penguasa dikenai qishash jika ia memaksanya. Ada yang berpendapat bahwa qishash dikenakan pada tindakan yang tidak sampai membunuh, dan ada pula yang berpendapat tidak ada qishash pada tindakan yang tidak sampai membunuh, namun ia menanggung diyat dari hartanya sendiri. Adapun jika bukan penguasa yang melakukan hal ini, maka ia dikenai qishash. Seandainya seorang laki-laki belum dikhitan atau seorang wanita belum dikhitan, lalu penguasa memerintahkan agar keduanya dikhitan hingga keduanya meninggal, maka penguasa tidak menanggung apa pun, karena hal itu memang wajib dilakukan oleh keduanya, kecuali jika penguasa mengkhitan keduanya dalam cuaca yang sangat panas atau sangat dingin, yang pada umumnya tidak akan selamat dalam keadaan seperti itu, maka 'aqilahnya menanggung diyat.

Bab: Sifat Cambuk

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Orang yang dihukum had dicambuk dengan cambuk pertengahan, tidak baru dan tidak pula usang. Laki-laki dicambuk dalam had maupun ta'zir dalam keadaan berdiri, dan tangannya dibiarkan bebas untuk melindungi dirinya, tidak diikat.

Sedangkan wanita dicambuk dalam keadaan duduk, pakaiannya dirapatkan padanya dan diikat agar tidak tersingkap, dan yang mengurus hal itu adalah seorang wanita. Cambukan tidak boleh sampai mengalirkan darah, karena hal itu dapat menyebabkan kebinasaan, sedangkan tujuan had hanyalah untuk memberi pelajaran (nakal) atau sebagai kafarat.

(Imam Al-Muzani rahimahullah berkata): Algojo harus menghindari wajah dan kemaluan. Hal ini diriwayatkan dari Ali radhiyallahu 'anhu.

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Hukuman ta'zir tidak boleh mencapai 40 kali, sebagai bentuk menjaga agar tidak menyamai hukuman had yang telah ditetapkan Allah Ta'ala dalam batasan-batasan-Nya. Dan hukuman had tidak boleh ditegakkan di dalam masjid.

Bab: Memerangi Kaum Murtad dan Harta Milik Kaum Muslimin yang Jatuh ke Tangan Mereka

(dari Kitab Pembunuhan Tidak Sengaja)

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Jika suatu kaum telah masuk Islam kemudian murtad dari Islam kepada kekufuran apa pun, baik di negeri Islam maupun negeri perang, baik mereka dalam keadaan tertindas maupun berkuasa di tempat kemurtadan mereka, maka kaum

muslimin wajib memerangi mereka terlebih dahulu sebelum memerangi kaum kafir yang memang belum pernah masuk Islam. Jika kaum muslimin berhasil menaklukkan mereka, maka mereka diminta untuk bertaubat; siapa yang bertaubat maka darahnya terlindungi, dan siapa yang tidak bertaubat maka ia dibunuh karena kemurtadannya. Sama saja dalam hal ini antara laki-laki dan perempuan. Apa yang dilakukan kaum murtad terhadap kaum muslimin, baik pada masa kemurtadan maupun setelah menampakkan taubat, baik dalam peperangan ketika mereka melawan maupun bukan dalam peperangan, baik pada kondisi perselisihan maupun lainnya, hukumnya sama saja, dan hukum atas mereka sama seperti hukum atas kaum muslimin, tidak berbeda dalam hal qishash, diyat, dan tanggung jawab atas apa yang mereka rusak.

(Imam Al-Muzani berkata): Ini berbeda dengan pendapat beliau dalam bab memerangi kaum pemberontak (bughat).

(Imam Syafi'i berkata): Jika ditanyakan: Apa yang dilakukan Abu Bakar terhadap kaum murtad? Dijawab: Beliau berkata kepada suatu kaum yang datang bertaubat kepadanya, "Kalian membayar diyat orang-orang kami yang terbunuh, dan kami tidak membayar diyat orang-orang kalian yang terbunuh." Maka Umar berkata, "Kami tidak mengambil diyat atas orang-orang kami yang terbunuh." Jika

ditanyakan: Apa maksud perkataannya "membayar"?
Dijawab: Jika mereka membunuh tanpa sengaja, mereka membayar diyat; dan jika mereka menanggung diyat dalam pembunuhan tidak sengaja, maka mereka juga dikenai qishash dalam pembunuhan yang disengaja. Ini berbeda dengan hukum atas kaum kafir harbi menurut Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Jika ditanyakan: Kami tidak mengetahui ada seorang pun dari mereka yang di-qishash karena membunuh seseorang. Dijawab: Tidak pula terbukti adanya pembunuhan seseorang oleh mereka dengan kesaksian; seandainya pun terbukti, kami tidak mengetahui ada hakim yang membatalkan hak wali untuk menuntut darah yang ia cari, dan kemurtadan tidak menggugurkan qishash maupun diyat dari mereka, serta tidak menambah kebaikan bagi mereka, jika tidak menambah keburukan.

(Imam Al-Muzani berkata): Menurutku ini lebih sesuai dengan qiyas dibanding pendapat beliau dalam kitab memerangi kaum pemberontak, yang menggugurkan semua itu; karena hukum bagi kaum murtad adalah mengembalikan mereka kepada hukum Islam, mereka tidak diperbudak dan tidak pula harta mereka dijadikan ghanimah seperti kaum harbi. Maka demikian pula mereka dikenai qishash dan menanggung diyat.

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Jika ada bukti bagi seorang murtad bahwa ia telah menampakkan

pernyataan keimanan, kemudian seseorang membunuhnya baik mengetahui taubatnya maupun tidak mengetahuinya, maka ia dikenai qishash.

Kitab Serangan Hewan Jantan

Bab: Seseorang Membela Diri dan Keluarganya, serta Orang yang Mengintip ke Dalam Rumahnya

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Jika seekor unta jantan menyerang seseorang dan ia tidak mampu menghalaunya kecuali dengan membunuhnya, lalu ia membunuhnya, maka ia tidak menanggung ganti rugi apapun, sebagaimana jika seorang muslim menyerangnya dengan pedang lalu ia tidak mampu menghalaunya kecuali dengan memukulnya hingga membunuhnya dengan pukulan itu, maka darahnya sia-sia (tidak ada tuntutan). Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Barang siapa terbunuh karena mempertahankan hartanya, maka ia adalah syahid.*" Maka jika yang lebih besar (nyawa) guguruntutannya karena seseorang membela dirinya dengan cara yang dibolehkan baginya, maka yang lebih kecil (harta) lebih layak untuk gugur.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seseorang menggigit tangan orang lain, lalu orang itu menarik tangannya sehingga gigi seri orang yang menggigit tadi

copot, maka hal itu sia-sia (tidak ada tuntutan). Beliau berdalil bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Apakah ia harus membiarkan tangannya berada dalam mulutmu sehingga kau kunyah-kunyah, seolah-olah tangan itu berada dalam mulut unta jantan?"* Dan beliau menyia-nyiakan (tidak menuntut) gigi seri yang copot itu.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seseorang digigit, maka ia boleh membuka rahang penggigit dengan tangannya yang lain. Jika penggigit menggigit tengkuknya sehingga kedua tangannya tidak dapat menjangkaunya, maka ia boleh menarik kepalanya keluar dari mulut penggigit. Jika ia tidak mampu, maka ia boleh menekan penggigit dengan kepalanya ke belakang, ke atas, atau ke bawah. Jika penggigit menguasainya dengan mulutnya, maka ia boleh memukul mulut penggigit dengan tangannya hingga penggigit melepaskannya. Namun jika ia merobek perut penggigit dengan pisau, mencungkil matanya dengan tangan, atau memukul bagian tubuh lainnya, maka ia menanggung ganti rugi. Pernah diadukan kepada Umar bin Khaththab radhiyallahu 'anhu perihal seorang budak wanita yang sedang mencari kayu bakar, lalu seorang laki-laki mengikutinya dan merayunya untuk berzina dengannya, maka wanita itu melemparnya dengan batu hingga tewas. Maka Umar berkata, "Ini adalah orang yang dibunuh Allah, demi Allah, tidak akan pernah dibayar diyatnya."

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seseorang membunuh orang lain lalu berkata, "Aku mendapatinya bersama istriku (dalam perzinaan)," maka ia telah mengakui adanya qishash dan mengajukan tuduhan (pembelaan). Jika ia tidak dapat mengajukan bukti, maka ia dibunuh (qishash). Sa'ad berkata, "*Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku mendapati seorang laki-laki bersama istriku, apakah aku harus menanggukannya hingga aku mendatangkan empat orang saksi?*" Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Ya." Dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata, "Jika ia tidak dapat mendatangkan empat orang saksi, maka hendaklah ia menyerahkan diri untuk dikenai hukuman."

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seseorang mengintip ke dalam rumah orang lain dari sebuah lubang, lalu pemilik rumah menusuknya dengan sebatang kayu, atau melemparnya dengan batu kerikil atau semacamnya, sehingga matanya rusak, maka hal itu sia-sia (tidak ada tuntutan). Beliau berdalil bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat seorang laki-laki mengintip ke rumahnya dari sebuah lubang batu, sementara di tangan Nabi ada sisir yang sedang beliau gunakan untuk menggaruk kepalanya, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Seandainya aku tahu engkau mengintipku, niscaya aku tusuk matamu dengan ini. Sesungguhnya izin (meminta masuk) itu disyariatkan hanya karena menjaga pandangan*

mata." Seandainya seseorang masuk ke rumah orang lain lalu diperintahkan untuk keluar namun tidak mau keluar, maka pemilik rumah boleh memukulnya sekalipun berakibat pada kematiannya.

(Imam Al-Muzani rahimahullah berkata): Orang yang kepalanya digigit dan tidak mampu melepaskan diri dari penggigit lebih berhak untuk memukul dan membela dirinya, sekalipun hal itu berakibat pada kematian penggigit.

Bab: Tanggung Jawab atas Kerusakan yang Ditimbulkan Hewan Ternak

(Imam Syafi'i berkata): Telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Az-Zuhri, dari Haram bin Sa'ad bin Muhayyishah, *bahwa seekor unta betina milik Al-Barra' masuk ke sebuah kebun lalu merusaknya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan bahwa pemilik lahan wajib menjaganya pada siang hari, dan apa yang dirusak ternak pada malam hari maka pemiliknya yang menanggung ganti rugi.*

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Tanggung jawab atas hewan ternak ada dua sisi: Pertama, apa yang dirusak dari tanaman pada malam hari ditanggung oleh pemiliknya, sedangkan apa yang dirusak pada siang hari tidak ditanggung. Kedua, jika seseorang menunggangi hewan tersebut, maka apa pun yang dikenai oleh tangan, kaki,

mulut, atau ekornya berupa kematian atau luka, ia yang menanggungnya, karena ia wajib mencegah hewan itu dari merusak siapa pun dalam keadaan tersebut. Demikian pula jika ia menggiring atau menuntunnya, dan demikian pula unta yang dirangkai dengan unta yang ditunggangnya, karena ia yang menuntunnya; demikian pula unta yang digiringnya. Tidak boleh kecuali menanggung apa yang dikenai hewan itu ketika ada orang yang menunggangnya, dan ia tidak menanggung kecuali apa yang diinjak akibat beban yang dibawanya. Adapun orang yang menanggung akibat tangan (kaki depan) hewan namun tidak menanggung akibat kaki (belakang)nya, maka ini adalah semata-mata pendapat pribadi tanpa dasar. Adapun riwayat dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa "kaki hewan itu tidak ditanggung" adalah keliru, karena para penghafal hadits tidak meriwayatkannya demikian.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seseorang menambatkan hewannya di tempat yang tidak berhak ia tambatkan di sana, maka ia menanggung ganti rugi. Namun jika ia menambatkannya di miliknya sendiri, ia tidak menanggung ganti rugi. Seandainya seseorang menaruh anjing galak atau jerat di rumahnya, lalu seseorang masuk dan terbunuh olehnya, maka tidak ada tanggungan apa pun atasnya.

(Imam Al-Muzani berkata): Menurutku sama saja apakah pemilik rumah mengizinkannya masuk atau tidak mengizinkannya.

Kitab Peperangan

(dari lima kitab: Jizyah, Hukum tentang Ahli Kitab, Imla' atas Kitab Al-Waqidi, Imla' atas Perang Badar, dan Imla' atas Kitab Perbedaan Pendapat Abu Hanifah dan Al-Auza'i)

Asal Kewajiban Jihad

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Ketika telah berlalu suatu masa sejak hijrah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Allah memberikan nikmat kepada sekelompok orang yang mengikuti beliau, sehingga dengan pertolongan Allah mereka memperoleh kekuatan dalam jumlah yang sebelumnya tidak mereka miliki. Maka Allah mewajibkan jihad atas mereka. Allah Ta'ala berfirman, **"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu tidak menyenangkan bagimu."** Dan Allah Ta'ala berfirman, **"Dan berperanglah di jalan Allah."** Bersama apa yang telah kusebutkan, ayat-ayat tersebut menunjukkan kewajiban jihad. Kitab Allah 'Azza wa Jalla, kemudian melalui lisan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, menunjukkan bahwa jihad tidak diwajibkan atas budak, tidak pula atas perempuan, dan tidak pula atas anak yang belum baligh, berdasarkan firman Allah Ta'ala, **"Dan**

berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah," yang menunjukkan bahwa budak tidak memiliki harta. Dan Allah berfirman, "**Kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang,"** yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah kaum laki-laki. *Ibnu Umar diajukan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada Perang Uhud saat berusia 14 tahun, maka beliau menolaknya; kemudian diajukan lagi pada tahun Perang Khandaq saat berusia 15 tahun, maka beliau mengizinkannya.* Dan pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam turut serta dalam peperangan beliau para budak dan perempuan yang belum baligh, maka beliau memberi mereka bagian kecil (radakh), serta memberi bagian penuh kepada orang-orang merdeka yang lemah dan yang terluka namun baligh. Hal ini menunjukkan bahwa bagian ghanimah hanya diberikan kepada laki-laki merdeka yang ikut serta dalam peperangan, sehingga menunjukkan bahwa jihad tidak diwajibkan atas selain mereka.

Bab: Orang yang Memiliki Uzur karena Kelemahan, Bahaya, Kecacatan, dan Uzur untuk Meninggalkan Jihad

(dari Kitab Jizyah)

(Imam Syafi'i berkata): Allah Ta'ala berfirman, "**Tidak ada dosa atas orang-orang yang lemah dan atas orang-orang yang sakit...**" (ayat), dan Allah berfirman, "**Sesungguhnya jalan (untuk menyalahkan) hanyalah**

terhadap orang-orang yang meminta izin kepadamu, padahal mereka orang-orang kaya." Dan Allah berfirman, **"Tidak ada dosa atas orang buta, tidak pula atas orang pincang, tidak pula atas orang sakit (yang tidak ikut berperang)."** Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud "orang pincang" adalah orang yang lumpuh, dan yang lebih umum adalah orang yang pincang pada salah satu kakinya. Ada pula yang mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai penghapusan kewajiban jihad atas mereka.

(Imam Syafi'i berkata): Tidak ada kemungkinan makna lain. Jika seseorang sehat badannya dan kuat, namun tidak memiliki perlengkapan untuk berangkat dan nafkah bagi orang yang wajib ia nafkahi selama masa peperangannya, maka ia termasuk orang yang tidak memiliki biaya untuk berjihad, sehingga tidak boleh baginya untuk berangkat secara sukarela sambil meninggalkan kewajiban nafkah. Dan ia tidak boleh berjihad kecuali dengan izin orang yang berhutang kepadanya serta izin kedua orang tuanya, karena kasih sayang dan kelembutan mereka terhadapnya, jika keduanya muslim. Jika keduanya berbeda agama dengannya, maka ia hanya berjihad melawan orang-orang seagama dengan kedua orang tuanya itu, sehingga tidak ada ketaatan kepada mereka berdua dalam hal ini. Ibnu 'Utbah bin Rabi'ah pernah berjihad bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan aku tidak ragu bahwa ayahnya membenci jihadnya bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Demikian pula Abdullah bin Abdullah bin Ubay berjihad bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sementara ayahnya justru mangkir dari mendukung Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada Perang Uhud dan menghasut orang-orang yang menaatinya untuk mangkir juga.

(Imam Syafi'i berkata): Barang siapa yang berperang padahal ia memiliki uzur, atau timbul uzur setelah ia berangkat, maka ia wajib kembali selama kedua pasukan belum bertemu, atau selama ia tidak berada di tempat yang jika ia kembali dikhawatirkan akan binasa.

(Imam Syafi'i berkata): Seseorang harus menghindari membunuh ayahnya sendiri dalam peperangan, dan tidak boleh berperang dengan imbalan dari harta seseorang lalu ia kembalikan imbalan itu jika ia berperang dengan hartanya sendiri; ia hanya boleh menerima upah dari penguasa, karena ia berjihad dengan sebagian haknya sendiri.

(Imam Syafi'i berkata): Barang siapa yang menampakkan sikap menghasut kaum mukminin untuk mangkir dan menyebarkan kabar bohong yang mengguncang mereka, atau membantu musuh melawan mereka, maka Imam mencegahnya dari ikut berperang bersama mereka, karena hal itu membahayakan mereka; dan jika ia tetap berperang, ia tidak diberi bagian ghanimah.

Imam memiliki keleluasaan untuk mengizinkan orang musyrik ikut berperang bersamanya jika hal itu membawa manfaat bagi kaum muslimin. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah berperang bersama orang-orang Yahudi dari Bani Qainuqa' setelah Perang Badar, dan Shafwan turut serta bersama beliau dalam Perang Hunain setelah penaklukan Makkah, padahal Shafwan saat itu masih musyrik.

(Imam Syafi'i berkata): Aku lebih menyukai agar orang musyrik tidak diberi sedikit pun dari harta rampasan perang (fai'), melainkan ia dipekerjakan dengan upah dari harta yang tidak memiliki pemilik tertentu, yaitu bagian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Jika Imam lalai akan hal itu, maka ia diberi dari bagian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Imam hendaknya memulai memerangi musuh kafir yang paling dekat dengannya dan yang paling berbahaya. Namun jika yang paling jauh justru yang paling berbahaya, maka tidak mengapa memulai dengannya berdasarkan pertimbangan darurat, yang membolehkan hal-hal yang tidak dibolehkan dalam kondisi lain. Dan sekurang-kurangnya kewajiban Imam adalah tidak membiarkan satu tahun pun berlalu tanpa peperangan, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan pasukan yang dikirimnya, sesuai dengan kemaslahatan kaum muslimin, sehingga jihad tidak terhenti dalam satu tahun kecuali karena uzur. Dan penduduk yang mendapat bagian fai' hendaknya masing-

masing kaum diperbantukan untuk berperang melawan musuh yang paling dekat dengan mereka.

Bab: Panggilan Berperang (An-Nafir)

(dari Kitab Jizyah dan Ar-Risalah)

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Allah Ta'ala berfirman, **"Jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksamu dengan siksaan yang pedih."** Dan Allah berfirman, **"Tidaklah sama antara orang-orang mukmin yang duduk (tidak ikut berperang), yang tidak mempunyai uzur, dengan orang-orang yang berjihad..."** hingga firman-Nya, **"Dan kepada masing-masing, Allah menjanjikan pahala yang baik."** Karena Allah menjanjikan kebaikan bagi orang-orang yang duduk (tidak berperang), hal ini menunjukkan bahwa kewajiban berperang bersifat kifayah (kolektif). Jika kewajiban itu tidak terpenuhi secara kolektif, maka berdosa orang yang mangkir, dan mereka berhak mendapatkan apa yang difirmankan Allah Ta'ala. Namun jika sudah ada yang memenuhi kecukupan sehingga panggilan berperang tidak terbengkalai, maka orang yang mangkir tidak berdosa, karena Allah Ta'ala menjanjikan kebaikan bagi mereka semua. Demikian pula halnya dengan menjawab salam, menguburkan jenazah, menegakkan kewajiban menuntut ilmu, dan sebagainya; jika sudah ada yang memenuhi kecukupan dalam hal itu, maka yang

lainnya tidak berdosa, namun jika tidak, maka semuanya berdosa.

Kumpulan (Bab-bab) tentang Peperangan

(Imam Syafi'i berkata): Hukum terhadap kaum musyrik ada dua macam: Pertama, mereka yang menyembah berhala atau menyembah sesuatu yang dianggap baik selain dari kalangan Ahli Kitab, maka jizyah tidak diambil dari mereka, dan mereka diperangi hingga terbunuh atau masuk Islam, berdasarkan firman Allah Tabaraka wa Ta'ala, "**Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai mereka.**" Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: Tiada Tuhan selain Allah.*" Kedua, mereka yang termasuk Ahli Kitab, maka mereka diperangi hingga masuk Islam atau membayar jizyah secara langsung dalam keadaan tunduk. Jika mereka tidak membayarnya, maka mereka diperangi, dibunuh, keturunan dan istri-istri mereka ditawan, dan harta serta tempat tinggal mereka dirampas—semua itu menjadi fai' setelah dikurangi bagian salab (rampasan pribadi) bagi pembunuh dalam harta rampasan perang, baik Imam menyatakan hal itu maupun tidak, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memberikan kepada Abu Qatadah pada Perang Hunain harta rampasan dari orang yang ia bunuh, dan beliau tidak memberikannya kecuali setelah peperangan usai. Beliau juga

memberikan kepada Muhammad bin Maslamah harta rampasan Marhab pada Perang Khaibar, dan memberikan pada Perang Badar kepada sejumlah orang, serta pada Perang Uhud kepada satu atau dua orang, harta rampasan dari orang-orang yang mereka bunuh. Dan sepengetahuanku, tidak pernah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam hadir dalam suatu peperangan lalu seseorang membunuh musuhnya melainkan beliau memberikan kepadanya harta rampasan tersebut. Hal ini juga dilakukan setelah wafatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam oleh Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma.

(Imam Syafi'i berkata): Kemudian setelah dikurangi salab, diambil seperlima (khumus) untuk yang berhak menerimanya, dan empat perlima sisanya dibagikan di antara orang-orang yang hadir dalam peperangan tersebut, bukan orang-orang yang datang setelahnya. Beliau berdalil bahwa Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma berkata, "Ghanimah adalah milik orang yang hadir dalam peperangan."

(Imam Syafi'i berkata): Kuda keturunan campuran (birdzaun) diberi bagian sebagaimana kuda murni diberi dua bagian, dan penunggangnya diberi satu bagian, namun tidak diberikan kecuali untuk satu ekor kuda saja. Anak-anak yang belum baligh, perempuan, budak, dan orang musyrik diberi bagian kecil jika mereka ikut berperang, demikian pula orang

musyrik yang dimintai bantuan. Pedagang juga diberi bagian jika ia ikut berperang. Ghanimah dibagikan di negeri perang tempat diperolehnya, sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membagikannya di tempat beliau memperolehnya, yaitu di negeri perang Bani Musthaliq dan Perang Hunain.

Adapun dalil yang dikemukakan Abu Yusuf bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membagikan ghanimah Perang Badar setelah kembali ke Madinah, dan dalilnya bahwa beliau memberikan bagian kepada Utsman dan Thalhah padahal keduanya tidak ikut serta dalam Perang Badar—jika memang demikian, maka hal itu menyalahi sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang tidak memberikan bagian kepada siapa pun yang tidak hadir dalam peperangan dan tidak pula datang sebagai bala bantuan di negeri perang. Namun kenyataannya tidak seperti yang dikatakannya.

(Imam Syafi'i berkata): Beliau shallallahu 'alaihi wasallam tidaklah membagikan ghanimah Perang Badar kecuali di suatu lembah dekat Shafra', tidak jauh dari Badar. Ketika para sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berselisih mengenai ghanimah tersebut, Allah 'Azza wa Jalla menurunkan ayat, **"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: Harta rampasan perang itu kepunyaan**

Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu."

Maka beliau membagikannya di antara mereka, padahal itu adalah hak beliau semata sebagai bentuk kemurahan, dan beliau juga memasukkan delapan orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar di Madinah untuk mendapatkan bagian. Adapun ayat "**Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul...**" turun setelah Perang Badar, dan kami tidak mengetahui beliau memberikan bagian kepada siapa pun yang tidak hadir dalam peperangan setelah turunnya ayat tersebut. Adapun mereka yang diberi bagian dari kalangan muallaf dan lainnya, maka itu beliau berikan dari hartanya sendiri, bukan dari empat perlima bagian ghanimah.

Adapun dalil yang dikemukakan mengenai peristiwa Abdullah bin Jahsy dan Ibnul Hadrhami, itu terjadi sebelum Perang Badar, dan karena itulah peristiwa mereka terjadi pada akhir bulan haram, sehingga mereka ragu-ragu atas apa yang telah mereka lakukan hingga turun ayat, "**Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah: Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar...**" Dan ini bukan termasuk hal yang diperselisihkan oleh Al-Auza'i.

(Imam Syafi'i berkata): Mereka (pasukan) boleh makan dan memberi makan hewan tunggangan mereka di negeri perang. Jika salah seorang dari mereka keluar dari negeri perang dengan membawa sesuatu di tangannya, ia wajib menyerahkannya kepada Imam. Adapun kitab-kitab mereka yang berisi ilmu pengobatan atau yang tidak mengandung sesuatu yang dibenci, boleh dijual; sedangkan yang mengandung unsur kesyirikan, dimusnahkan isinya, dan bejana atau wadahnya boleh dimanfaatkan. Adapun sesuatu yang serupa dengan hal-hal yang dibolehkan di negeri Islam, seperti pepohonan, batu, atau hasil buruan di darat maupun di laut, maka itu menjadi milik orang yang mengambilnya.

Siapa saja di antara mereka yang tertawan, jika usia balighnya diragukan, maka bagi yang belum tumbuh bulu kemaluan, hukumnya seperti hukum anak-anak, dan bagi yang sudah tumbuh, ia dihukumi baligh. Adapun bagi tawanan yang sudah baligh, imam memiliki pilihan: membunuh mereka tanpa memotong tangan atau anggota tubuh lainnya, atau membiarkan penyembah berhala masuk Islam, atau membiarkan Ahli Kitab membayar jizyah, atau membebaskan mereka tanpa tebusan, atau menebus mereka dengan harta atau dengan tawanan dari kaum muslimin, atau memperbudak mereka. Jika ia memperbudak mereka atau mengambil harta dari mereka, maka statusnya sama dengan harta rampasan perang (ghanimah). Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah menawan penduduk

Badar, lalu membunuh Uqbah bin Abi Mu'ayth dan An-Nadhr bin Al-Harits, serta membebaskan Abu Azzah Al-Jumahi dengan syarat ia tidak akan memerangi beliau lagi. Namun Abu Azzah mengingkari janji tersebut dan memerangi beliau pada Perang Uhud, sehingga Nabi mendoakan keburukan baginya agar tidak lolos, sehingga tidak ada tawanan lain yang dibebaskan tanpa syarat seperti itu. Kemudian Nabi menawan Tsumamah bin Utsal Al-Hanafi, lalu membebaskannya tanpa tebusan, setelah itu Tsumamah masuk Islam dan menjadi seorang muslim yang baik. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam juga pernah menebus seorang muslim dengan dua orang musyrik.

(Imam Syafi'i berkata): Jika mereka masuk Islam setelah ditawan, maka mereka tetap menjadi budak. Namun jika mereka masuk Islam sebelum ditawan, maka mereka adalah orang-orang merdeka. Apabila kaum muslimin bertemu musuh dalam pertempuran, maka mereka tidak boleh melarikan diri membelakangi musuh. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: "Siapa yang lari dari tiga orang musuh, maka ia tidak dianggap lari (dari medan perang), dan siapa yang lari dari dua orang musuh, maka ia dianggap lari."

(Imam Syafi'i berkata): Ini sesuai dengan makna ayat (Surah Al-Anfal ayat 16), yaitu apabila satu orang lari dari dua orang musuh atau lebih sedikit, kecuali jika ia mundur

untuk siasat perang atau bergabung dengan pasukan kaum muslimin—baik jumlah pasukan itu sedikit maupun banyak, berada di dekatnya atau jauh darinya—maka hukumnya sama saja, selama niatnya dalam bersiasat dan bergabung itu untuk kembali berperang, sebagaimana pengecualian dalam ayat yang membebaskannya dari murka Allah. Namun jika larinya bukan karena maksud tersebut, maka aku khawatirkan keadaannya, kecuali jika Allah mengampuninya, karena ia telah **kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah** (*Surah Al-Anfal ayat 16*).

(Imam Syafi'i berkata): Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memasang manjaniq (ketapel pelontar batu) atau 'arradah (alat pelempar batu) untuk mengepung penduduk Tha'if, padahal kami mengetahui bahwa di antara mereka terdapat kaum wanita dan anak-anak. Beliau juga memotong dan membakar harta (kebun kurma) Bani An-Nadhir, melancarkan serangan mendadak terhadap Bani Al-Mushthaliq ketika mereka lengah, memerintahkan penyerangan malam hari serta pembakaran, dan memotong pohon di Khaibar—yang terjadi setelah peristiwa Bani An-Nadhir—serta di Tha'if, yang merupakan peperangan terakhir yang beliau ikuti secara langsung dalam pertempuran. Berdasarkan semua ini, aku berpendapat bahwa jika ada wanita atau anak-anak yang terkena dampaknya, maka tidak mengapa, karena hal itu tidak

disengaja. Namun jika di dalam benteng musuh terdapat tawanan muslim atau orang yang mendapat jaminan keamanan (musta'min), maka aku memakruhkan pemasangan alat pelontar yang bersifat menyeluruh seperti pembakaran dan penenggelaman, sebagai bentuk kehati-hatian, bukan karena hukumnya haram secara tegas. Sebab, apabila suatu wilayah pada dasarnya boleh diserang, maka tidak jelas menjadi haram hanya karena di dalamnya ada seorang muslim yang darahnya terlindungi. Akan tetapi, apabila terjadi pertempuran sengit dan diperkirakan keadaan mendesak mengharuskan tindakan tersebut, maka aku berpendapat mereka boleh melakukannya, dan mereka mendapat pahala karena dua hal: pertama, membela diri mereka sendiri; kedua, melemahkan kekuatan musuh.

Namun jika mereka tidak sedang dalam pertempuran sengit, lalu menjadikan anak-anak mereka sebagai tameng, maka ada pendapat yang mengatakan: orang yang bertameng itu boleh diserang tanpa sengaja menyasar anak tersebut. Ada pula pendapat yang mengatakan: hendaknya ditahan. Jika mereka bertameng dengan seorang muslim, maka menurutku sebaiknya ditahan, kecuali jika sedang dalam pertempuran sengit, maka orang musyrik itu diserang sedangkan muslim yang dijadikan tameng dihindari semaksimal mungkin. Jika dalam keadaan seperti ini seorang muslim terkena—maka dalam Kitab Hukmi Ahlil Kitab, Imam Syafi'i mengatakan wajib memerdekakan seorang

budak (kafarat), dan di tempat lain dalam kitab ini beliau mengatakan: jika ia mengetahui bahwa orang itu muslim, maka wajib membayar diat disertai memerdekakan budak.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Menurutku, ini bukan pendapat yang bertentangan. Maksudnya: jika seseorang membunuhnya padahal ia tahu darah orang itu terlindungi, maka wajib membayar diat disertai memerdekakan budak. Namun jika pengetahuan itu tidak ada, maka cukup memerdekakan budak tanpa diat. Oleh karena itu Imam Syafi'i berkata: jika seseorang melempar (senjata) di wilayah musuh lalu mengenai orang yang mendapat jaminan keamanan tanpa sengaja menyasarnya, maka ia hanya wajib memerdekakan budak. Namun jika ia mengetahui keberadaan orang itu, kemudian melemparnya padahal tidak dalam keadaan terpaksa, maka ia wajib memerdekakan budak sekaligus membayar diat.

Jika musuh menyusul kami, sedangkan di tangan kami terdapat kuda atau hewan ternak milik mereka, maka tidak boleh membunuh atau melukainya, kecuali untuk disembelih sebagai bahan makanan. Sebab, jika hal itu dibolehkan hanya untuk membuat mereka marah, tentu kami juga akan menuntut membunuh anak-anak mereka untuk tujuan yang sama—padahal itu tidak boleh. Akan tetapi, jika mereka memerangi kami dengan menunggangi kuda mereka, lalu kami menemukan jalan membunuh mereka dengan melukai

kuda tersebut, maka kami boleh melakukannya, karena kuda itu menjadi sarana bagi mereka untuk membunuh kami. Hanzhalah bin Ar-Rahib pernah melukai kuda Abu Sufyan bin Harb pada Perang Uhud, sehingga kudanya terjungkal dan Abu Sufyan terjatuh. Hanzhalah pun duduk di atas dadanya hendak membunuhnya, namun Ibnu Syu'ub melihatnya lalu kembali dan membunuh Hanzhalah, sehingga berhasil menyelamatkan Abu Sufyan.

Dalam Kitab Hukmi Ahlil Kitab, Imam Syafi'i berkata: Kami tidak membunuh para rahib semata mengikuti (petunjuk) Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Namun dalam Kitab As-Siyar beliau berkata: orang-orang tua, para buruh, dan para rahib boleh dibunuh. Durayd bin Ash-Shimmah pernah dibunuh dalam usia seratus lima puluh tahun, dibawa di atas tandu karena tidak mampu duduk. Hal itu disampaikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan beliau tidak mengingkari pembunuhan tersebut.

(Imam Syafi'i berkata): Para rahib yang tinggal di desa, biara, maupun tempat tinggal biasa, hukumnya sama saja. Seandainya benar ada riwayat dari Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu yang bertentangan dengan ini, maka kemungkinan besar maksud perintahnya adalah agar bersungguh-sungguh memerangi orang yang benar-benar memerangi mereka, dan tidak disibukkan oleh keberadaan

orang di biara sehingga melalaikan peperangan—sebagaimana benteng pertahanan tidak boleh melalaikan tindakan yang seharusnya untuk melemahkan musuh, padahal memerangi penghuni benteng bukanlah haram. Demikian pula riwayat bahwa beliau melarang menebang pohon berbuah, kemungkinan karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah hadir menebang pohon milik Bani An-Nadhir, dan pada kesempatan lain membiarkannya, karena mengetahui Nabi telah menjanjikan penaklukan Syam kepada mereka, sehingga pohon dibiarkan agar manfaatnya tetap ada bagi mereka.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Menurutku, inilah pendapat yang lebih mendekati kebenaran, karena kekufuran mereka semua sama, demikian pula halalnya menumpahkan darah mereka karena kekufuran, secara qiyas juga sama. Beliau berkata: Jika seorang muslim—baik orang merdeka yang balig, budak yang ikut berperang maupun tidak, maupun seorang wanita—memberikan jaminan keamanan kepada mereka, maka jaminan itu sah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "*Kaum muslimin itu satu tangan atas selain mereka; jaminan keamanan yang diberikan oleh orang yang paling rendah kedudukannya di antara mereka tetap berlaku bagi seluruh kaum muslimin.*" Jika mereka keluar menemui kami dengan jaminan keamanan dari seorang anak kecil atau orang gila, maka kewajiban kami adalah mengembalikan mereka ke tempat

aman mereka, karena keduanya tidak mengetahui siapa yang berhak memberi jaminan keamanan. Seandainya seorang non-Arab menunjukkan kepada kaum muslimin letak sebuah benteng dengan syarat ia mendapat seorang budak wanita tertentu yang telah disebutkan namanya, kemudian setelah sampai di benteng itu pemilik benteng berdamai dengan syarat membuka pintu benteng dan dibiarkan bersama keluarganya, lalu ternyata budak wanita yang dimaksud adalah bagian dari keluarganya itu—maka menurutku, hendaknya dikatakan kepada si penunjuk jalan: "Jika engkau rela menerima ganti, kami akan menggantinya seharga budak itu." Jika ia menolak, maka dikatakan kepada pemilik benteng: "Kami telah memberikan kepadamu apa yang telah kami sepakati dengan orang lain tanpa mengetahui hal ini. Jika engkau menyerahkannya, kami akan menggantinya untukmu; jika tidak, kami akan membatalkan perjanjian dan memerangimu." Jika budak wanita itu telah masuk Islam sebelum benteng ditaklukkan, atau ia meninggal dunia, maka tetap diberikan ganti—namun hal ini tidak sejelas ketika ia masuk Islam.

Jika suatu kelompok berperang tanpa izin imam, maka aku memakruhkannya, karena izin imam mengandung manfaat berupa pengetahuannya tentang peperangan mereka dan pengetahuan mereka tentang imam, serta sampainya berita kepadanya sehingga ia dapat membantu

mereka apabila dikhawatirkan akan binasa, sehingga mereka tidak terbunuh sia-sia.

(Imam Syafi'i berkata): Namun aku tidak mengetahui bahwa hal itu diharamkan bagi mereka. Sebab, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah menyebutkan tentang surga, lalu seorang laki-laki dari kaum Anshar bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah jika aku terbunuh dengan sabar dan mengharap pahala, aku akan mendapat surga?" Nabi menjawab, "Ya, engkau akan mendapat surga." Maka laki-laki itu pun menerjunkan diri ke tengah musuh hingga terbunuh. Seorang laki-laki Anshar lainnya melepaskan baju besinya ketika Nabi menyebutkan tentang surga, kemudian ia pun menerjunkan diri ke tengah musuh hingga terbunuh di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Imam Syafi'i berkata: Jika seseorang yang bertindak sendirian dibolehkan maju menghadapi keadaan yang besar kemungkinannya ia terbunuh, maka hal ini tentu lebih besar dampaknya dibanding tindakan satu atau beberapa orang yang berperang tanpa izin imam. Rasulullah pernah mengutus Amr bin Umayyah Adh-Dhamri bersama seorang laki-laki Anshar sebagai satu pasukan kecil berdua, dan mengutus Abdullah bin Unais sebagai satu pasukan kecil sendirian. Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mencontohkan bahwa satu orang boleh menyusup untuk mengambil kesempatan menyerang secara mendadak, lalu selamat dengan siasat, atau terbunuh di jalan Allah, maka Allah Ta'ala menetapkan

bahwa apa yang diperoleh kaum muslimin melalui penyerangan tersebut adalah ghanimah.

Imam Syafi'i berkata: Siapa saja yang mencuri dari ghanimah, baik ia orang merdeka maupun budak yang turut hadir dalam peperangan tersebut, maka tangannya tidak dipotong, karena orang merdeka berhak mendapat bagian (saham) dan budak mendapat bagian pemberian (radkh). Siapa yang mencuri dari ghanimah sementara di antara pemiliknya terdapat ayah atau anaknya, maka tangannya tidak dipotong; namun jika pemiliknya adalah saudaranya atau istrinya, maka tangannya dipotong.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Dalam Kitab As-Sariqah disebutkan bahwa jika seseorang mencuri harta istrinya, maka tangannya tidak dipotong.

Imam Syafi'i berkata: Tanah mati (tidak bertuan) yang ditaklukkan menjadi milik siapa saja di antara kaum muslimin yang menghidupkannya.

Perbuatan yang dilakukan sesama kaum muslimin di wilayah musuh, tetap berlaku hukumnya di mana pun mereka berada, apabila diserahkan kepada imam mereka. Berada di wilayah musuh tidak menggugurkan hukum had Allah maupun hak seorang muslim. Namun dalam Kitab As-Siyar disebutkan bahwa penerapan hukum atas mereka ditunda hingga mereka kembali dari wilayah musuh. Imam

Syafi'i berkata: Aku tidak mengetahui adanya kaum musyrik yang belum sampai dakwah kepada mereka, kecuali kemungkinan di balik kaum yang sedang berperang terdapat suatu umat musyrik lain, seperti di balik bangsa Turki dan Khazar, yang dakwah belum sampai kepada mereka. Mereka tidak boleh diperangi hingga terlebih dahulu diajak kepada keimanan. Jika ada di antara mereka yang terbunuh sebelum diajak, maka orang yang membunuhnya wajib membayar diat.

Pasal: Harta Milik Kaum Muslimin yang Dikuasai Kaum Musyrik

(Imam Syafi'i berkata): Kaum musyrik sama sekali tidak memiliki harta kaum muslimin yang berhasil mereka kuasai, dalam keadaan apa pun. Allah membolehkan bagi pemeluk agama-Nya untuk memiliki orang merdeka, wanita, keturunan, dan harta musuh (sebagai rampasan perang), namun kaum musyrik tidak pernah setara dengan kaum muslimin dalam hal itu. Kaum musyrik pernah menguasai unta Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian seorang wanita Anshar berhasil merebutnya kembali. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak memberikan sesuatu pun kepada wanita itu sebagai ganti, dan tetap menjadikan unta itu miliknya semula. Demikian pula, seorang budak milik Ibnu Umar melarikan diri dan seekor kudanya hilang, lalu keduanya dikuasai kaum musyrik, kemudian direbut kembali

oleh kaum muslimin, dan keduanya dikembalikan kepada Ibnu Umar. Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu berkata: "Pemiliknya lebih berhak atasnya, baik sebelum maupun sesudah pembagian ghanimah." Aku tidak mengetahui ada yang berselisih pendapat bahwa apabila kaum musyrik menguasai seorang budak milik muslim, kemudian budak itu direbut kembali sebelum pembagian ghanimah, maka budak itu dikembalikan kepada pemiliknya tanpa harus membayar ganti. Namun mereka berselisih pendapat setelah budak itu telah dibagikan. Sebagian berpendapat sebagaimana pendapat kami, yaitu imam wajib memberi ganti kepada orang yang mendapatkan bagian tersebut sebesar bagiannya dari seperlima dari seperlima (khumus al-khumus), yaitu bagian yang dahulu menjadi hak Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Pendapat ini sesuai dengan Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'. Sebagian lain berpendapat: pemilik asal lebih berhak mengambilnya dengan membayar harganya jika ia menghendaki. Padahal tidak lepas dari dua kemungkinan: jika itu harta muslim, maka tidak boleh dijadikan ghanimah; jika itu harta musyrik, maka boleh dijadikan ghanimah dan pemilik asal tidak lagi memiliki hak atasnya. Siapa yang berpendapat bahwa kaum musyrik tidak dapat memiliki orang merdeka, budak mukatab, ummul walad, maupun budak mudabbar, namun dapat memiliki selain mereka, maka pendapat itu hanyalah berdasarkan pertimbangan pribadi tanpa dalil yang jelas.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seorang penduduk wilayah musuh (harbi) masuk ke wilayah kita dengan jaminan keamanan, lalu menitipkan barang, menjual sesuatu, dan meninggalkan sejumlah harta, kemudian terbunuh di wilayah musuh, maka seluruh hartanya menjadi ghanimah. Namun dalam Kitab Al-Mukatab beliau berkata: harta itu dikembalikan kepada ahli warisnya, karena harta tersebut memiliki jaminan keamanan.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Menurutku, pendapat inilah yang lebih benar, karena selama ia masih hidup, hartanya yang berada di wilayah Islam tidak boleh dijadikan ghanimah, sebab memiliki jaminan keamanan, maka ahli warisnya pun berada dalam kedudukan yang sama. Imam Syafi'i berkata: Siapa saja di antara mereka yang keluar menemui kita dalam keadaan telah masuk Islam, maka hartanya dan anak-anaknya yang masih kecil ikut terlindungi. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengepung Bani Quraizhah, lalu dua anak Syu'bah masuk Islam, sehingga keislaman mereka melindungi harta dan anak-anak kecil mereka, baik berupa tanah maupun harta lainnya.

Jika seorang muslim masuk lalu membeli sebuah rumah, tanah, atau lainnya dari mereka, kemudian pasukan muslim berhasil menaklukkan wilayah tersebut, maka rumah itu tetap menjadi milik si pembeli. Abu Hanifah dan Abu

Yusuf berpendapat: tanah dan rumah menjadi fai' (harta rampasan tanpa peperangan), sedangkan budak dan barang bergerak menjadi milik pembeli. Al-Auza'i berpendapat: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menaklukkan Makkah secara paksa, namun beliau membiarkan kaum Muhajirin memiliki tanah dan rumah mereka. Abu Yusuf berkata: hal itu karena Nabi memaafkan mereka meskipun menaklukkannya secara paksa, dan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hal ini memiliki keistimewaan khusus dibanding orang lain.

(Imam Syafi'i berkata): Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak memasuki Makkah dengan cara paksa, melainkan melalui perdamaian. Adapun yang berperang dan diizinkan untuk diperangi hanyalah Bani Nufatsah, para pembunuh dari kabilah Khuza'ah, yang sebenarnya tidak memiliki tempat tinggal di Makkah, melainkan hanya melarikan diri ke sana. Sedangkan selain mereka yang sempat melawan, mereka mengklaim bahwa Khalid bin Al-Walid yang memulai peperangan, sehingga jaminan keamanan tidak berlaku bagi mereka. Sementara Khalid mengklaim merekalah yang memulai. Namun mereka kemudian masuk Islam sebelum ada harta mereka yang dikuasai. Adapun yang tidak masuk Islam, mereka tetap termasuk jaminan keamanan sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, *"Siapa yang meletakkan senjatanya, maka ia aman, dan siapa yang masuk ke dalam*

rumahnya, maka ia aman." Maka harta siapa pun yang dijadikan ghanimah harus mengikuti apa yang telah dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Adapun ketentuan yang khusus berlaku bagi beliau, telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan sunnah. Maka bagaimana mungkin dibolehkan pendapat yang menjadikan sebagian harta seorang muslim sebagai fai' dan sebagian lainnya bukan, atau bagaimana mungkin harta seorang muslim dijadikan ghanimah dalam keadaan apa pun?

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Demi Allah, Imam Syafi'i telah memberikan pendapat yang sangat baik dan tepat dalam masalah ini.

**Pasal: Seorang Laki-Laki yang Menggauli
Budak Wanita Sebelum Pembagian
Ghanimah, atau Memiliki Ayah atau Anak di
Antara Tawanan, serta Hukum Tawanan
Perang**

(Imam Syafi'i berkata): Jika seorang laki-laki menggauli budak wanita dari ghanimah sebelum pembagian, maka ia wajib membayar mahar mitsil yang dikembalikan ke dalam harta rampasan. Jika ia tidak mengetahui hukumnya, maka hanya dilarang; jika mengetahuinya, maka dikenai ta'zir. Tidak ada had baginya karena adanya syubhat, sebab ia memiliki hak kepemilikan atas budak tersebut. Jika harta

rampasan telah dihitung dan diketahui berapa haknya bersama seluruh pemilik harta rampasan, maka kewajibannya gugur sebesar bagiannya. Demikian pula jika budak wanita itu hamil, maka nilainya ditaksir sesuai keadaan hamilnya, dan ia menjadi ummul walad baginya. Jika di antara tawanan terdapat anak dan ayah dari seorang penakluk, maka mereka tidak otomatis merdeka atasnya hingga dilakukan pembagian; kemerdekaan hanya berlaku bagi yang diperolehnya melalui pembelian atau hibah. Bahkan jika ia melepaskan haknya dari harta rampasan tersebut, mereka tetap tidak merdeka hingga pembagian dilakukan.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Jika di antara tawanan terdapat anaknya sendiri, maka bagiannya tidak membuat anak itu merdeka sebelum pembagian; lebih-lebih lagi jika budak wanita itu hamil darinya sehingga menjadi ummul walad. Imam Syafi'i berkata: Siapa saja wanita merdeka dari musuh yang ditawan, maka statusnya menjadi budak dan otomatis terpisah dari suaminya, baik suaminya turut tertawan bersamanya maupun tidak. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah menawan wanita-wanita Authas dan Bani Al-Mushthaliq beserta seluruh kaum lelaki mereka, lalu membagikan para tawanan tersebut, dan memerintahkan agar tidak digauli wanita yang sedang hamil hingga melahirkan, dan tidak digauli wanita yang tidak hamil hingga ia mengalami haid. Beliau tidak menanyakan apakah wanita

itu bersuami atau tidak. Terputusnya ikatan pernikahan mereka dengan suami tidak lebih dari sekadar penawanan mereka. Seorang ibu tidak boleh dipisahkan dari anaknya hingga anak itu berusia tujuh atau delapan tahun, karena menurut kami itulah usia anak sudah tidak lagi terlalu membutuhkan ibunya. Demikian pula berlaku bagi cucu. Adapun dua orang saudara kandung, boleh dipisahkan. Kami hanya menjual anak-anak kaum musyrik kepada sesama musyrik setelah kematian ibu-ibu mereka, kecuali jika telah balig dan menyatakan keislamannya secara jelas.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Di antara pendapat beliau: jika seorang anak kecil ditawan tanpa disertai kedua orang tuanya atau salah satunya, maka ia dihukumi muslim. Namun jika ditawan bersama salah satu orang tuanya, maka ia mengikuti agama orang tua tersebut. Maksudnya adalah apabila anak-anak ditawan bersama ibu mereka, maka status Islam mereka mengikuti hukum ibunya, dan kematian ibu tidak mewajibkan mereka masuk Islam.

Imam Syafi'i berkata: Siapa saja yang dimerdekakan dari mereka, maka ia tidak mewarisi, sebagaimana halnya jika nasabnya tidak dapat dibuktikan.

Pasal: Duel Satu Lawan Satu (Mubarazah)

(Imam Syafi'i berkata): Tidak mengapa melakukan duel satu lawan satu. Pada Perang Badar, Ubaidah bin Al-Harits, Hamzah bin Abdul Muththalib, dan Ali bin Abi Thalib pernah

berduel dengan izin Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Muhammad bin Maslamah pernah berduel dengan Marhab pada Perang Khaibar atas perintah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Pada hari itu pula Az-Zubair bin Al-Awwam berduel dengan Yasir, dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berduel dengan Amr bin Abdi Wudd pada Perang Khandaq.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seorang muslim berduel dengan seorang musyrik, atau sebaliknya, dengan syarat tidak ada orang lain yang ikut memerangnya, maka syarat itu wajib dipenuhi. Jika muslim itu mundur dari duel atau melukainya hingga tidak berdaya, maka pihak musuh boleh menyerangnya beramai-ramai dan membunuhnya, karena pertarungan keduanya telah selesai dan tidak ada lagi jaminan keamanan baginya, kecuali disyaratkan aman hingga kembali ke barisannya—maka mereka tidak boleh membunuhnya, namun boleh mendorongnya dan menyelamatkan muslim tersebut. Jika ia menolak dan justru menghalangi untuk memerangi mereka, maka mereka boleh memerangnya, karena ia telah membatalkan jaminan keamanan bagi dirinya sendiri. Hamzah membantu Ali melawan Utbah setelah Ubaidah tidak lagi mampu bertarung, dan Utbah pun tidak memiliki jaminan keamanan. Seandainya kaum musyrik membantu rekan mereka, maka menjadi kewajiban kaum muslimin untuk membantu rekan mereka pula dan membunuh siapa saja yang ikut membantu

melawannya. Namun mereka tidak membunuh peserta duel itu sendiri selama ia tidak meminta bantuan mereka.

Pasal: Penaklukan As-Sawad dan Hukum Tanah yang Diwakafkan Imam untuk Kaum Muslimin

(Imam Syafi'i berkata): Aku tidak mengetahui apa yang harus kukatakan mengenai tanah As-Sawad kecuali berdasarkan dugaan kuat disertai sedikit pengetahuan. Sebab, hadis paling sahih yang diriwayatkan ulama Kufah mengenai As-Sawad ternyata tidak memberikan penjelasan pasti. Aku juga menemukan hadis-hadis lain dari riwayat mereka yang saling bertentangan: sebagian mengatakan As-Sawad ditaklukkan melalui perdamaian, sebagian mengatakan secara paksa, dan sebagian lagi mengatakan sebagian melalui perdamaian dan sebagian secara paksa. Mereka mengatakan bahwa riwayat Jarir bin Abdillah Al-Bajali adalah yang paling kuat mengenai hal ini.

(Imam Syafi'i berkata): Seorang perawi terpercaya mengabarkan kepada kami, dari Isma'il bin Abi Khalid, dari Qais bin Abi Hazim, dari Jarir, ia berkata: "*Pada Perang Jabalah, seperempat pasukan mendapat bagian, lalu mereka diberi seperempat tanah As-Sawad, dan mereka memanfaatkan hasilnya selama tiga atau empat tahun*"—Imam Syafi'i ragu mengenai jumlah tahun tersebut—"kemudian aku menemui Umar bin Al-Khaththab

radhiyallahu 'anhu, bersamaku seorang wanita bernama Fulanah binti Fulan"—namanya disebutkan namun tidak diingat penulis—"lalu Umar berkata: Seandainya bukan karena aku adalah orang yang bertanggung jawab atas pembagian ini, tentu aku akan membiarkan kalian tetap dengan apa yang telah dibagikan. Akan tetapi, aku berpendapat sebaiknya kalian mengembalikannya kepada masyarakat umum."

(Imam Syafi'i berkata): Dalam riwayat itu disebutkan bahwa Umar memberikan ganti kepada Jarir atas haknya sebanyak delapan puluh sekian dinar. Disebutkan pula wanita tersebut berkata: "Ayahku telah ikut serta dalam Perang Al-Qadisiyyah dan bagiannya telah ditetapkan, aku tidak akan menyerahkannya hingga engkau memberiku sekian dan sekian," maka Umar pun memberikannya.

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Dalam hadis ini terdapat petunjuk bahwa Umar memberikan ganti kepada Jarir dan kepada wanita tersebut, hal ini menunjukkan bahwa Umar meminta kerelaan hati mereka yang telah menaklukkan tanah tersebut sehingga mereka melepaskan hak mereka, lalu Umar menjadikan tanah itu sebagai wakaf bagi kaum muslimin.

Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah menawan kaum Hawazin, lalu membagikan empat perlima harta rampasan di antara para penakluknya. Kemudian utusan-

utusan Hawazin datang dalam keadaan telah masuk Islam, memohon kepada beliau agar berkenan membebaskan mereka dan mengembalikan apa yang telah diambil dari mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi mereka pilihan antara harta atau tawanan. Mereka berkata, "Engkau memberi kami pilihan antara kehormatan keluarga kami atau harta kami, maka kami memilih kehormatan keluarga kami." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun melepaskan haknya sendiri dan hak keluarganya. Mendengar hal itu, kaum Muhajirin pun melepaskan hak-hak mereka untuk beliau, demikian pula kaum Anshar. Kemudian tersisa sebagian dari kaum Muhajirin dan Anshar, maka beliau memerintahkan agar ditunjuk satu wakil untuk setiap sepuluh orang, lalu bersabda, "Bawalah kepadaku kerelaan hati dari mereka yang tersisa. Siapa yang enggan, maka baginya sekian ekor unta dariku hingga waktu yang telah beliau tentukan." Maka mereka pun datang membawa kerelaan hati mereka, kecuali Al-Aqra' bin Habis dan Uyainah bin Badr, yang datang untuk mencela Hawazin. Namun Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak memaksa keduanya, hingga akhirnya keduanya pun melepaskan hak mereka setelah Uyainah dibujuk untuk melepaskan haknya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pun mengembalikan hak kepada Hawazin, dari siapa saja yang merelakan haknya.

Imam Syafi'i berkata: Inilah pendapat yang menurut kami lebih tepat mengenai tindakan Umar dalam kasus As-

Sawad. Jika tanah itu ditaklukkan secara paksa, maka pembagiannya seharusnya tidak dilakukan kecuali atas perintah Umar sendiri, mengingat kedudukannya yang penting. Tidaklah pantas suatu pembagian tanah luput dari pengetahuannya hingga tiga tahun. Seandainya pembagian itu bukan hak mutlak bagi yang menerimanya, tentu tidak perlu ada ganti untuk mereka, dan mereka justru wajib mengembalikan hasil tanah tersebut—wallahu a'lam bagaimana sebenarnya. Demikian pula yang dilakukan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada peristiwa Khaibar dan Bani Quraizhah: empat perlima diberikan kepada para penakluk, dan seperlima menjadi hak Nabi beserta keluarganya. Siapa yang merelakan haknya, maka imam boleh menjadikannya wakaf demi kemaslahatan kaum muslimin, dan hasilnya dibagikan kepada ahli fai' dan sedekah, sesuai pertimbangan imam. Adapun yang tidak merelakan haknya, maka ia lebih berhak atas hartanya.

Tanah apa pun yang ditaklukkan melalui perdamaian, dengan ketentuan tetap menjadi milik penduduknya dengan kewajiban membayar kharaj, maka tidak seorang pun boleh mengambilnya dari tangan mereka. Adapun kharaj yang dipungut, menjadi hak ahli fai', bukan hak penerima zakat, karena itu adalah fai' dari harta orang musyrik. Perbedaannya dengan masalah sebelumnya adalah: meskipun tanah itu berasal dari orang musyrik, namun kaum muslimin telah memiliki hak penguasaan penuh atas tanah

tersebut, sehingga tidak ada larangan bagi penerima zakat, penerima fai', orang kaya, maupun orang miskin untuk mengambil bagiannya, karena statusnya seperti wakaf sedekah yang hanya boleh diambil oleh yang berhak menerimanya. Tidak mengapa seorang muslim menyewa tanah perdamaian tersebut, sebagaimana menyewa hewan ternak milik mereka. Adapun hadis dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa tidak sepatutnya seorang muslim membayar kharaj, dan tidak sepatutnya orang musyrik memasuki Masjidil Haram, maksud kharaj di sini adalah kharaj jizyah, sedangkan yang dimaksud di sini adalah sewa-menyewa biasa.

Pasal: Tawanan yang Diambil Janjinya untuk Tidak Melarikan Diri, atau untuk Ditebus

(Imam Syafi'i berkata): Jika seorang muslim ditawan, lalu kaum musyrik menyumpahnya agar tidak keluar dari negeri mereka kecuali dibebaskan, maka ia tetap boleh keluar dan tidak boleh tinggal, karena sumpahnya adalah sumpah orang yang dipaksa. Namun ia tidak boleh menyerang harta dan jiwa mereka secara diam-diam, karena jika mereka telah memberinya jaminan keamanan, maka mereka pun berhak atas keamanan darinya. Jika ia bersumpah dalam keadaan bebas, maka wajib membayar kafarat. Jika mereka membebaskannya dengan syarat

tebusan pada waktu tertentu, namun ia tidak memenuhinya, maka ia wajib kembali menjadi tawanan mereka; imam pun tidak boleh membiarkannya menghindar. Jika mereka enggan membebaskannya kecuali dengan harta yang mereka minta, maka ia tidak wajib memberikan apa pun, karena harta itu dipaksakan tanpa hak. Namun jika ia telah menyerahkannya sebagai imbalan atas sesuatu yang telah diambil darinya, maka ia tidak boleh menariknya kembali—yang digugurkan hanyalah kewajiban atas apa yang dipaksakan kepadanya.

Imam Syafi'i berkata: Jika seorang tawanan dihadapkan untuk dibunuh, maka ia hanya boleh mewasiatkan sepertiga dari hartanya.

Pasal: Kemenangan Agama Nabi atas Seluruh Agama Lainnya, dari Kitab Al-Jizyah

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Allah Ta'ala berfirman (Surah At-Taubah ayat 33): **"...agar Dia memenangkannya (agama Islam) atas seluruh agama, meskipun orang-orang musyrik membencinya."**

Diriwayatkan secara musnad bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Apabila Kisra binasa, maka tidak akan ada Kisra setelahnya. Dan apabila Kaisar binasa, maka tidak akan ada Kaisar setelahnya. Demi Dzat yang jiwaku*

berada di tangan-Nya, sungguh harta simpanan keduanya akan dibelanjakan di jalan Allah."

Imam Syafi'i berkata: *Ketika surat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sampai kepada Kisra, ia merobeknya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Kerajaannya akan tercerai-berai."* Kami juga mengetahui bahwa Kaisar memuliakan surat tersebut dan menyimpannya dengan penuh penghormatan, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, *"Kerajaannya akan tetap kokoh."*

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah menjanjikan kepada umatnya penaklukan Persia dan Syam. Maka Abu Bakar mengirim pasukan untuk menaklukkan Syam dengan penuh keyakinan atas janji Nabi tersebut, hingga sebagian Syam berhasil ditaklukkan, dan penaklukan sepenuhnya rampung pada masa Umar. Umar radhiyallahu 'anhu juga menaklukkan Irak dan Persia.

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Sungguh Allah telah memenangkan agama Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam atas seluruh agama lainnya, dengan menjelaskan kepada setiap pengikutnya bahwa agama itulah yang benar, sedangkan agama-agama lain yang menyelisihinya adalah batil. Kemenangan itu tampak karena keseluruhan kesyirikan terbagi menjadi dua golongan agama: agama Ahli Kitab dan agama kaum musyrik yang

buta huruf (ummiyyin). Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berhasil menaklukkan kaum musyrik ummiyyin hingga mereka tunduk pada Islam, baik dengan sukarela maupun terpaksa. Beliau juga membunuh dan menawan sebagian Ahli Kitab, hingga sebagian dari mereka masuk Islam, dan sebagian lagi membayar jizyah dalam keadaan tunduk dan hina, serta berlaku atas mereka hukum-hukum beliau. Imam Syafi'i berkata: inilah bentuk kemenangan Islam atas seluruh agama. Dikatakan pula bahwa agama Islam akan terus dimenangkan atas seluruh agama lainnya, hingga tidak ada agama yang dianut selain Islam—dan hal itu akan terjadi kapan pun Allah menghendaki.

Imam Syafi'i berkata: Dahulu kaum Quraisy sering melakukan perjalanan dagang ke Syam, dan sebagian besar penghidupan mereka bergantung padanya, serta mereka juga pergi ke Irak. Ketika mereka masuk Islam, mereka menyampaikan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kekhawatiran akan terputusnya sumber penghidupan dari perdagangan ke Syam dan Irak apabila meninggalkan kekufuran dan masuk Islam, mengingat kekuasaan kedua wilayah itu masih berada di tangan musuh Islam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Apabila Kisra binasa, maka tidak akan ada Kisra setelahnya," padahal saat itu tidak ada tanda-tanda kekuasaan Persia di Irak akan berakhir. Beliau juga bersabda, "Apabila Kaisar binasa, maka tidak akan ada Kaisar setelahnya," padahal saat itu tidak ada tanda

demikian di Syam. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab kekhawatiran mereka sesuai apa yang mereka sampaikan, dan ternyata terjadi persis seperti yang beliau sabdakan: Allah memutus kekuasaan raja-raja Persia dari Irak dan Persia, serta kekuasaan Kaisar dan penerusnya dari Syam. Adapun mengenai Kaisar, beliau bersabda bahwa kerajaannya akan tetap kokoh, dan memang kekuasaannya tetap bertahan di wilayah Romawi hingga hari ini, meskipun kekuasaannya di Syam telah berakhir. Semua ini saling membenarkan satu sama lain.

Kitab Ringkasan Al-Jami' dari Kitab Al-Jizyah, yang di dalamnya terdapat perbedaan riwayat hadis, serta dari Kitab Al-Waqidi dan perbedaan pendapat Al-Auza'i dan Abu Hanifah rahimahumallah

Pasal: Siapa yang Dihukumi Sama dengan Ahli Kitab

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Sejumlah kabilah Arab telah memeluk agama Ahli Kitab sebelum Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan menurunkan Al-Qur'an kepadanya. Maka Nabi mengambil jizyah dari Ukaidir Dumah, seorang laki-laki yang dikatakan berasal dari Bani Ghassan atau Bani Kindah, serta dari

penduduk dzimmah Yaman—yang sebagian besar orang Arab—dan dari penduduk Najran, yang di antaranya juga terdapat orang Arab. Hal ini menunjukkan bahwa kewajiban jizyah bukan didasarkan pada garis keturunan, melainkan pada agama yang dianut. Ahli Kitab yang paling dikenal masyarakat umum adalah pemeluk Taurat dari kalangan Yahudi dan pemeluk Injil dari kalangan Nasrani, yang keduanya berasal dari Bani Israil. Kami juga mengetahui bahwa Allah Ta'ala telah menurunkan kitab-kitab selain Taurat, Injil, dan Al-Qur'an, berdasarkan firman-Nya (Surah An-Najm ayat 36-37): **"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran (kitab) Musa, dan (lembaran-lembaran) Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?"** Dan firman-Nya (Surah Asy-Syu'ara ayat 196): **"Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu."** Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Allah memiliki kitab-kitab lain selain yang telah dikenal secara umum. Imam Syafi'i berkata: Adapun pendapat Abu Yusuf yang mengatakan bahwa jizyah tidak boleh diambil dari orang Arab, sesungguhnya kami pun sangat menginginkan hal itu. Seandainya bukan karena kami khawatir berdosa karena berangan-angan pada sesuatu yang tidak berdasar, tentu kami akan berharap seperti yang ia katakan, agar tidak ada kehinaan yang menimpa orang Arab. Akan tetapi, Allah

lebih agung di mata kami daripada kami mencintai sesuatu selain apa yang telah Allah Ta'ala tetapkan hukumnya.

Imam Syafi'i berkata: Kaum Majusi adalah Ahli Kitab yang menganut agama berbeda dari penyembah berhala, dan mereka berbeda dengan Yahudi maupun Nasrani dalam sebagian ajaran agama mereka, sebagaimana Yahudi dan Nasrani pun berbeda satu sama lain dalam sebagian ajaran agama mereka. Kaum Majusi berada di ujung wilayah yang jauh, sehingga generasi terdahulu penduduk Hijaz tidak mengenal ajaran agama mereka sebagaimana mengenal ajaran Yahudi dan Nasrani, hingga akhirnya mengenalnya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengambil jizyah dari kaum Majusi Hajar. Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu berkata: "Mereka adalah Ahli Kitab yang telah mengubah kitab mereka, hingga suatu pagi mereka mendapati kitab suci mereka telah diambil (dilenyapkan) pada malam harinya." Jizyah tersebut kemudian juga diambil dari mereka oleh Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma.

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Kaum Shabi'ah dan Samirah pun hukumnya sama, jizyah diambil dari mereka semua. Namun jizyah tidak diambil dari penyembah berhala, maupun dari siapa saja yang menyembah sesuatu yang mereka anggap baik selain dari kalangan Ahli Kitab.

Bab Jizyah atas Ahli Kitab dan Jamuan (Dhiyafah) serta Hak dan Kewajiban Mereka

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Allah Ta'ala memerintahkan untuk memerangi orang-orang musyrik dari kalangan Ahli Kitab hingga mereka membayar jizyah dengan tangan mereka sendiri dalam keadaan tunduk. Beliau berkata: makna tunduk (shaghar) adalah bahwa jizyah diambil dari mereka dan hukum-hukum Islam diberlakukan atas mereka. Kami tidak mengetahui bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah mengadakan perjanjian damai dengan seseorang dengan jumlah kurang dari satu dinar. Maka siapa saja di antara mereka yang memberikan satu dinar setiap tahun, baik dia kaya maupun miskin, itu diterima dan tidak ditambah lagi darinya, serta tidak diterima kurang dari satu dinar baik dari orang kaya maupun miskin. Namun jika mereka menambah, itu diterima. Beliau juga menyebutkan dalam kitab-kitab as-Siyar hal yang menunjukkan bahwa tidak ada kewajiban jizyah atas orang miskin sampai ia berkecukupan.

(Al-Muzani berkata): Pendapat pertama menurutku lebih shahih dari sisi dasarnya, namun pendapat kedua lebih sesuai menurutku dengan perkataan beliau. Jika mereka berdamai dengan syarat memberikan jamuan (dhiyafah) yang ditetapkan selama tiga hari, beliau berkata: orang yang mampu memberi jamuan sekian, dan orang menengah

sekian, dan yang disebut sebagai makanan yang mereka berikan adalah roti sekian dan lauk sekian, serta mereka memberi makan hewan tunggangan (musafir) dari jerami dan gandum sekian, dan mereka menjamu orang yang melewatinya, dari satu orang hingga sekian orang.

Dan di mana mereka menempatkan (tamu-tamu itu): di kelebihan tempat tinggal mereka, atau di gereja-gereja mereka, atau di tempat yang bisa melindungi dari panas dan dingin. Jizyah tidak diambil dari perempuan, tidak dari orang gila hingga ia sembuh, tidak dari budak hingga ia dimerdekakan, dan tidak dari anak kecil hingga tumbuh bulu di bawah pakaiannya (baligh) atau bermimpi basah, atau mencapai usia lima belas tahun, maka saat itu ia wajib membayar jizyah sebagaimana yang lain. Jizyah diambil dari orang tua renta dan orang yang sakit kronis. Adapun orang yang baligh yang ibunya Nasrani dan ayahnya Majusi, atau ibunya Majusi dan ayahnya Nasrani, maka jizyahnya mengikuti jizyah ayahnya, karena ayahlah yang dikenai kewajiban jizyah, aku tidak memandang selain itu. Maka siapa pun di antara mereka yang bangkrut atau meninggal, imam (pemimpin) adalah salah satu pihak yang berhak menuntut bersama para penuntut lainnya. Jika ia masuk Islam padahal sebagian tahun telah berlalu, maka diambil darinya sesuai kadar yang telah berlalu.

Disyaratkan atas mereka bahwa siapa yang menyebut Kitabullah Ta'ala, atau Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, atau agama Allah dengan cara yang tidak pantas, atau berzina dengan seorang Muslimah, atau menggaulinya dengan dalih pernikahan, atau menggoda seorang Muslim keluar dari agamanya, atau merampok di jalan, atau membantu pihak musuh (ahlul harb) dengan memberi petunjuk jalan kepada musuh atas kaum Muslimin, atau melindungi mata-mata mereka, maka sungguh ia telah membatalkan perjanjiannya dan halal darahnya, serta terlepaslah darinya jaminan (dzimmah) Allah Ta'ala dan jaminan Rasul-Nya, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada beliau.

Disyaratkan pula atas mereka agar tidak memperdengarkan kepada kaum Muslimin kesyirikan mereka dan ucapan mereka tentang Uzair dan al-Masih, serta tidak memperdengarkan kepada mereka bunyi lonceng gereja. Jika mereka melakukannya, mereka dikenai ta'zir (hukuman disiplin) tetapi tidak sampai pada hukuman had. Mereka tidak boleh membangun gereja baru atau tempat berkumpul untuk shalat mereka di kota-kota Islam, tidak boleh menampakkan pengangkutan minuman keras atau memasukkan babi secara terang-terangan, tidak boleh membangun bangunan baru yang lebih tinggi dari bangunan kaum Muslimin, dan mereka harus membedakan penampilan mereka dalam berpakaian dan kendaraan dari

penampilan kaum Muslimin, serta mengikatkan ikat pinggang (zunnar) pada pinggang mereka. Mereka tidak boleh masuk masjid, tidak boleh memberi minum khamr kepada seorang Muslim, dan tidak boleh memberinya makan daging babi.

Jika mereka tinggal di sebuah desa yang mereka miliki secara khusus (tidak bercampur dengan Muslim), maka kami tidak mencampuri urusan khamr dan babi mereka, maupun bangunan tinggi mereka. Namun jika mereka memiliki gereja atau bangunan tinggi yang melebihi bangunan kaum Muslimin di sebuah kota Muslim, maka kaum Muslimin tidak berhak merobohkannya, dan itu dibiarkan sebagaimana ditemukan, tetapi mereka dilarang membangun yang serupa lagi. Ini berlaku jika kota tersebut adalah kota yang didirikan oleh kaum Muslimin sendiri atau ditaklukkan secara paksa, dan syarat ini dikenakan atas Ahli Dzimma. Namun jika mereka menaklukkan negeri mereka sendiri melalui perdamaian dengan syarat dibiarkannya hal tersebut, maka mereka dibiarkan begitu saja.

Tidak boleh berdamai dengan syarat mereka boleh menetap di negeri Islam lalu membangun hal-hal tersebut di sana. Imam harus mencatat nama-nama mereka beserta ciri-ciri mereka dalam sebuah daftar (diwan), dan menetapkan pengawas atas mereka, sehingga tidak ada anak yang lahir

di antara mereka atau orang asing yang masuk ke kalangan mereka kecuali dilaporkan kepadanya.

Jika perjanjian damai mereka meragukan imam, maka ia mengirim utusan ke setiap negeri untuk mengumpulkan mereka yang telah baligh, kemudian mereka ditanya tentang perjanjian damai mereka. Siapa yang mengakui jizyah paling sedikit, itu diterima darinya; siapa yang mengakui jumlah lebih banyak, maka ia tidak diwajibkan selain itu. Imam tidak berhak berdamai dengan siapa pun dari mereka dengan syarat ia boleh menetap di Hijaz selamanya, dan tidak diragukan lagi bahwa haram bagi seorang dzimmi melewati Hijaz kecuali sekadar lewat, tidak menetap di sana lebih dari tiga malam, itu setara dengan status musafir. Ini berdasarkan perintah Nabi shallallahu alaihi wasallam untuk mengusir mereka dari sana agar tidak menetap di sana. Tidak mengapa jika utusan (rasul) memasuki wilayah tersebut, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"Dan jika seseorang di antara orang-orang musyrik meminta perlindungan kepadamu..."** (ayat).

Seandainya bukan karena Umar radhiyallahu anhu memberi tenggat waktu tiga hari bagi pedagang dari mereka yang datang ke Madinah, tanpa boleh menetap lebih dari tiga hari, aku berpendapat bahwa mereka tidak boleh berdamai dengan syarat memasuki wilayah tersebut sama sekali, dan tidak dibiarkan memasukinya kecuali dengan

perjanjian damai, sebagaimana Umar radhiyallahu anhu mengambil sebagian dari harta mereka ketika mereka memasuki Madinah.

Tidak boleh membiarkan ahlul harb (musuh yang belum berdamai) memasuki negeri Islam sebagai pedagang. Jika mereka masuk tanpa jaminan keamanan (aman) atau tanpa utusan resmi, maka mereka dijadikan rampasan perang (ghanimah). Jika mereka masuk dengan jaminan keamanan dan disyaratkan diambil dari mereka sepersepuluh atau kurang atau lebih, maka itu diambil. Jika tidak disyaratkan apa-apa atas mereka, maka tidak diambil apa pun dari mereka — sama saja apakah mereka mengambil sepersepuluh atau seperlima dari kaum Muslimin ketika kaum Muslimin memasuki negeri mereka, atau mereka tidak mengenakan apa pun kepada kaum Muslimin. Jika mereka berdagang di negeri kaum Muslimin menuju satu wilayah tertentu, maka tidak diambil dari mereka dalam setahun kecuali sekali saja, seperti halnya jizyah.

Telah disebutkan tentang Umar bin Abdul Aziz bahwa ia menulis surat agar diambil dari harta yang tampak dari mereka dan harta kaum Muslimin, dan agar ditulis untuk mereka surat pembebasan (dari kewajiban serupa) hingga tahun berikutnya. Seandainya bukan karena Umar radhiyallahu anhu telah mengambilnya dari mereka, kami tidak akan mengambilnya, dan tidak sampai kepada kami

bahwa ia mengambil dari seseorang dalam setahun kecuali sekali.

(Beliau berkata): Diambil dari mereka apa yang diambil oleh Umar dari kaum Muslimin, yaitu seperempat dari sepersepuluh (2,5%), dan dari Ahli Dzimmah setengah dari sepersepuluh (5%), dan dari ahlul harb sepersepuluh (10%), mengikuti apa yang telah beliau ambil.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Imam Syafi'i rahimahullah telah meriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab radhiyallahu anhu, dari hadits yang shahih sanadnya, bahwa beliau mengambil dari orang-orang Nabath (petani Irak) dari gandum dan minyak zaitun setengah dari sepersepuluh, dengan maksud memperbanyak pasokan barang ke Madinah, dan dari kacang-kacangan (qithniyah) sepersepuluh.

(Imam Syafi'i berkata): Aku tidak menganggap beliau mengambil hal itu dari mereka kecuali dengan syarat perjanjian.

(Beliau berkata): Imam menetapkan batasan antara dirinya dan mereka dalam perdagangan mereka, yang jelas bagi dirinya, bagi mereka, dan bagi masyarakat umum, agar para penguasa dapat menerapkannya kepada mereka. Adapun tanah Haram, tidak boleh seorang pun dari mereka memasukinya sama sekali, baik ia memiliki harta di sana

atau tidak. Imam mengeluarkan dari sana siapa yang datang sebagai utusan. Siapa yang sakit atau meninggal di sana dari kalangan mereka, jenazahnya dikeluarkan dan tidak dimakamkan di sana. Diriwayatkan bahwa beliau mendengar sejumlah ahli sejarah peperangan (maghazi) meriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan berkumpul seorang Muslim dan seorang musyrik di tanah Haram setelah tahun ini."*

Bab tentang Orang-Orang Nasrani Arab, Sedekah Digandakan atas Mereka, dan Jalan Jizyah

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Riwayat-riwayat tentang Umar bin al-Khatthab radhiyallahu anhu berbeda-beda mengenai orang-orang Nasrani Arab dari suku Tanukh, Bahra', dan Bani Taghlib. Diriwayatkan darinya bahwa ia berdamai dengan mereka dengan syarat jizyah digandakan atas mereka dan mereka tidak dipaksa keluar dari agama mereka. Demikianlah yang dihafal oleh ahli sejarah peperangan, mereka berkata: Umar menawarkan kepada mereka jizyah, lalu mereka berkata: "Kami adalah orang Arab, kami tidak akan membayar seperti yang dibayar oleh orang-orang non-Arab (ajam), tetapi ambillah dari kami sebagaimana kalian mengambil dari sesama kalian" — maksud mereka adalah sedekah (zakat). Maka Umar radhiyallahu anhu berkata: "Tidak, ini adalah kewajiban

khusus atas kaum Muslimin." Mereka berkata: "Maka tambahkanlah berapa pun yang engkau kehendaki dengan nama ini (sedekah), bukan dengan nama jizyah." Maka Umar menyetujui bahwa sedekah digandakan atas mereka.

(Beliau berkata): Jika sedekah digandakan atas mereka, maka perhatikanlah hewan ternak mereka, emas mereka, perak mereka, makanan mereka, dan apa yang mereka peroleh dari tambang di negeri mereka serta harta karun (rikaz), dan setiap perkara yang diambil seperlimanya dari seorang Muslim, maka ambillah dua perlima dari mereka; yang diambil sepersepuluhnya, ambillah dua persepuluh; yang diambil setengah dari sepersepuluh, ambillah sepersepuluh; dan yang diambil seperempat dari sepersepuluh, ambillah setengah dari sepersepuluh. Demikian pula ternak mereka, ambillah dua kali lipatnya. Setiap yang diambil dari seorang dzimmi Arab, jalannya adalah jalan fai' (harta rampasan tanpa peperangan). Adapun apa yang diperdagangkan oleh orang-orang Nasrani Arab dan orang-orang seagama mereka, meskipun mereka Yahudi, tetap digandakan sedekah atasnya.

Bab Gencatan Senjata (Muhadanah) demi Kemaslahatan Kaum Muslimin dan Pembatalan Perdamaian yang Tidak Sah

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Jika kaum Muslimin ditimpa suatu keadaan sulit karena kekuatan

musuh atas mereka — dan aku berharap Allah tidak menimpakan hal itu kepada mereka — maka imam boleh mengadakan gencatan senjata dengan mempertimbangkan kemaslahatan kaum Muslimin hingga suatu masa yang diharapkan mereka menjadi kuat kembali, tidak melebihi masa gencatan senjata Hudaibiyah yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam, yaitu sepuluh tahun. Jika ia ingin mengadakan gencatan senjata tanpa batas waktu tertentu, dengan ketentuan bahwa kapan saja ia menghendaki ia dapat membatalkannya, itu boleh. Namun jika ia kuat menghadapi musuh, ia tidak boleh mengadakan gencatan senjata lebih dari empat bulan, berdasarkan firman Allah Ta'ala ketika Islam telah kuat: **"(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang telah kamu adakan perjanjian..."** (ayat). Nabi shallallahu alaihi wasallam memberi tenggat waktu empat bulan kepada Shafwan setelah beberapa tahun dari penaklukan Makkah — aku tidak mengetahui ada seorang pun yang menambahkannya setelah Islam menjadi kuat.

Tidak boleh memberi jaminan keamanan kepada utusan dan orang yang meminta perlindungan (musta'min) kecuali sekadar untuk memenuhi keperluan mereka berdua, dan tidak boleh ia menetap di sana selama setahun tanpa membayar jizyah. Tidak boleh mengadakan gencatan senjata dengan syarat kaum Muslimin memberikan sesuatu

kepada mereka dalam keadaan apa pun, karena kematian bagi kaum Muslimin (dalam jihad) adalah syahid, dan Islam terlalu mulia untuk memberikan sesuatu kepada orang musyrik hanya agar ia menahan diri dari (menyerang) keluarganya, karena keluarganya sendiri — baik yang membunuh maupun yang terbunuh — tetap berada di atas kebenaran. Kecuali dalam keadaan mereka khawatir terjadi bentrokan, maka boleh memberikan sebagian harta mereka, atau menebus seorang tawanan, itu tidak mengapa karena ini adalah keadaan darurat.

Jika imam berdamai dengan syarat yang tidak sah, maka kewajiban adalah membatalkannya, sebagaimana yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam mengenai kaum perempuan. Beliau telah memberikan kepada orang-orang musyrik untuk kaum perempuan apa yang beliau berikan untuk kaum laki-laki tanpa pengecualian. Kemudian datanglah Ummu Kultsum binti Uqbah bin Abi Mu'ith, seorang Muslimah yang berhijrah, lalu datang dua saudara laki-lakinya menuntutnya kembali, tetapi beliau menahannya dari keduanya dan mengabarkan bahwa Allah melarang perdamaian yang menyangkut kaum perempuan, dan menetapkan hukum yang berbeda bagi mereka dari hukum bagi kaum laki-laki.

Dengan ini kami berpendapat: seandainya imam memberikan jaminan keamanan kepada suatu kaum

musyrik atas seorang tawanan Muslim yang berada di tangan mereka, atau atas suatu harta, kemudian mereka datang membawanya, maka tidak halal bagi imam kecuali mengambilnya kembali dari mereka tanpa imbalan apa pun. Jika ada yang berpendapat bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam mengembalikan Abu Jandal bin Suhail kepada ayahnya, dan Ayyasy bin Abi Rabi'ah kepada keluarganya, maka dikatakan kepadanya: keluarga mereka adalah orang yang paling menyayangi mereka dan paling menginginkan keselamatan mereka, bahkan mungkin mereka melindungi mereka dengan diri mereka sendiri dari apa yang bisa menyakiti mereka, apalagi dituduh akan mencelakai atau menyiksa mereka. Sesungguhnya yang mereka benci dari keduanya hanyalah agama mereka, sehingga mereka menekan agar meninggalkan agama itu secara paksa, dan Allah telah menghapuskan dosa bagi orang yang dipaksa dalam keadaan seperti itu pada mulanya.

Tidakkah kau lihat bahwa kaum perempuan, jika mereka hendak difitnah (dipaksa murtad), mereka lemah dan tidak memahami sebagaimana pemahaman kaum laki-laki, dan sikap taqiyah (menyembunyikan keyakinan demi keselamatan) diperbolehkan bagi mereka, serta mereka mungkin digauli oleh suami-suami mereka padahal mereka haram bagi suami tersebut (karena telah masuk Islam)?

Beliau berkata: Jika seorang perempuan yang termasuk pihak gencatan senjata, atau seorang Muslimah, datang dari negeri musuh (darul harb) ke tempat imam, lalu datang seseorang selain suaminya menuntutnya kembali, maka ia dicegah dari perempuan itu tanpa imbalan apa pun. Namun jika suaminya sendiri yang datang, maka ada dua pendapat mengenai hal ini: Pendapat pertama, ia diberi ganti berupa apa yang telah ia keluarkan, yaitu mahar yang telah diberikan kepada perempuan tersebut. Pendapat kedua, ia tidak diberi ganti apa pun. Dan dalam jawaban terakhir disebutkan bahwa pendapat yang lebih sesuai adalah mereka tidak diberi imbalan apa pun.

(Al-Muzani berkata): Ini lebih mendekati kebenaran menurutku. Tidak boleh seorang pun mengadakan perjanjian semacam ini kecuali khalifah atau seseorang atas perintahnya, karena ia yang mengurus seluruh urusan harta, dan menjadi kewajiban bagi khalifah setelahnya untuk melaksanakannya. Tidak mengapa berdamai dengan mereka atas pajak tanah (kharaj) yang dikenakan pada harta mereka secara tetap seperti jizyah, tetapi tidak boleh mengenakan pajak sepersepuluh (usyur) atas hasil pertanian mereka, karena jumlahnya tidak diketahui secara pasti.

Bab Ahli Dzimmah yang Mengganti Agama Mereka

(Imam Syafi'i berkata): Dasar yang kubangun di atasnya adalah bahwa jizyah tidak diterima dari seorang pun yang menganut agama Ahli Kitab kecuali jika nenek moyangnya telah menganut agama itu sebelum turunnya al-Furqan (Al-Qur'an). Maka tidak diterima dari orang yang berpindah dari Yahudi ke Nasrani, atau dari Nasrani ke Majusi, atau dari Majusi ke Nasrani, atau ke agama selain Islam. Sesungguhnya Allah mengizinkan pengambilan jizyah dari mereka berdasarkan agama yang mereka anut sebelum masa Nabi Muhammad, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada beliau, sedangkan itu berbeda dengan agama baru yang mereka ciptakan setelahnya. Jika ia tetap pada agama sebelumnya, itu diterima; jika tidak, maka perjanjiannya dibatalkan dan ia dikeluarkan dari negeri Islam beserta hartanya, dan menjadi bagian dari ahlul harb (musuh). Barangsiapa dari kalangan perempuan Ahli Kitab mengganti agamanya, maka tidak halal lagi pernikahannya (dengan Muslim).

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Beliau telah menyebutkan dalam Kitab an-Nikah, dan berkata dalam Kitab ash-Shaid wa adz-Dzabaih, bahwa jika ia berpindah ke agama yang penganutnya halal dinikahi, maka pernikahannya halal — ini menurutku lebih sesuai. Ibnu

Abbas berkata: "Barangsiapa di antara kalian yang berwali kepada mereka, maka ia termasuk golongan mereka."

(Al-Muzani berkata): Maka siapa pun dari mereka yang menganut agama Ahli Kitab, baik sebelum maupun sesudah turunnya al-Furqan, sama saja menurutku dalam qiyas. Wallahul muwaffiq (dan hanya Allah yang memberi taufik).

Bab Pembatalan Perjanjian (Naqdhul 'Ahdi)

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Jika mereka yang mengikat perjanjian damai, atau sebagian dari mereka, membatalkannya, sementara yang lain tidak menentang tindakan pembatalan itu baik dengan perkataan, perbuatan yang nyata, atau dengan menjauhkan diri dari negeri mereka, atau tidak mengirim pemberitahuan kepada imam bahwa mereka tetap berada dalam perjanjian damai, maka imam boleh memerangi mereka semua, membunuh para pejuang mereka, menawan anak-anak dan keturunan mereka, serta merampas harta mereka.

Demikianlah yang dilakukan Nabi shallallahu alaihi wasallam terhadap Bani Quraizhah: pemimpin mereka mengikat perjanjian atas nama mereka, lalu ia membatalkannya, sementara mereka tidak berpisah darinya. Tidak semua dari mereka ikut serta dalam membantu memerangi Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para

sahabatnya, tetapi semuanya tetap berada dalam benteng mereka dan tidak ada yang memisahkan diri dari pihak yang membatalkan perjanjian kecuali sedikit orang saja.

Demikian pula ketika terjadi bantuan terhadap suku Khuza'ah, yang termasuk pihak yang terikat perjanjian dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam, oleh tiga orang dari kaum Quraisy yang ikut menyaksikan peperangan melawan mereka. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam memerangi Quraisy pada tahun Fathu Makkah (Penaklukan Makkah) karena pengkhianatan tiga orang tersebut, serta karena mereka membiarkan bantuan terhadap Khuza'ah dan melindungi orang yang memerangi mereka.

Beliau berkata: Kapan pun tampak dari pihak yang mengadakan gencatan senjata suatu tanda yang menunjukkan pengkhianatan mereka, maka perjanjian mereka dibatalkan dan mereka diberitahu untuk kembali ke tempat aman mereka, lalu setelah itu mereka menjadi musuh (harb). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu khawatir akan (terjadinya) pengkhianatan dari suatu golongan..."** (ayat).

Bab Hukum atas Pihak yang Mengadakan Gencatan Senjata dan Perjanjian, serta Ganti Rugi atas Khamr dan Babi Mereka yang Dirusak, serta Apa yang Halal dan Apa yang Dikembalikan

(Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata): Aku tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan ahli ilmu sejarah peperangan (siyar) bahwa ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam tiba di Madinah, beliau membuat perjanjian damai dengan seluruh kaum Yahudi tanpa jizyah, dan bahwa firman Allah Azza wa Jalla: **"Jika mereka (orang-orang Yahudi) datang kepadamu, maka putuskanlah (perkara itu) di antara mereka, atau berpalinglah dari mereka"** turun khusus mengenai mereka, sedangkan mereka sendiri tidak mengakui bahwa hukum (Islam) diberlakukan atas mereka. Sebagian ulama berkata: ayat itu turun mengenai dua orang Yahudi yang berzina, dan ini lebih sesuai dengan firman Allah Azza wa Jalla: **"Bagaimana mereka mengangkatmu sebagai hakim, padahal di sisi mereka ada Taurat..."** (ayat).

(Beliau berkata): Imam tidak memiliki hak pilih dalam menerapkan hukum Allah Ta'ala atas seorang pun dari kalangan mu'ahad (pihak yang terikat perjanjian) yang berlaku hukum atasnya, jika mereka datang kepadanya dalam suatu perkara had (hukuman) Allah Ta'ala. Ia wajib

menegakkannya, sebagaimana yang telah kujelaskan dari firman Allah Ta'ala: "**...sedang mereka dalam keadaan tunduk.**"

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Ini lebih sesuai dibanding pendapat beliau dalam Kitab al-Hudud yang menyatakan mereka tidak dikenai had dan diserahkan kepada penganut agama mereka sendiri.

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Apa yang mereka yakini sebagai agama mereka, tidak boleh kami menghukumi untuk membatalkannya. Namun apa yang mereka ciptakan sendiri yang tidak dibenarkan dalam agama mereka, dan yang memiliki hukum tersendiri menurut kami, maka hukum itu tetap diberlakukan atas mereka. Beliau berkata: Mereka tidak perlu diperiksa atas hal-hal yang mereka anggap halal selama tidak menimbulkan kerugian bagi seorang Muslim, mu'ahad, atau musta'min lainnya.

Jika istri seseorang dari mereka datang mengadukan bahwa suaminya telah menceraikannya atau bersumpah ila' darinya, maka aku menetapkan hukum atasnya sebagaimana hukum atas kaum Muslimin, dan aku memerintahkannya dalam masalah zhihar untuk tidak mendekati istrinya sampai ia membayar kafarat dengan memerdekakan seorang budak yang beriman, sebagaimana ditegakkannya kewajiban had, luka, dan denda (arsy). Jika ia tidak membayar kafarat untuknya, aku tetap

melaksanakan pembebasan budak tersebut, dan aku tidak membatalkan pernikahannya, karena Nabi shallallahu alaihi wasallam memaafkan akad-akad yang dapat diulang kembali, dan mengembalikan yang melebihi jumlah yang dibolehkan, kecuali jika mereka mengajukan perkara ke pengadilan sementara sang istri masih dalam masa iddah, maka aku membatalkannya.

Demikian pula setiap yang telah diambil berupa riba, atau harga khamr, atau harga babi, kemudian keduanya atau salah satunya masuk Islam, maka itu dimaafkan. Barangsiapa menumpahkan khamr milik mereka atau membunuh babi milik mereka, tidak dikenai ganti rugi, karena itu haram dan tidak ada nilai harga bagi sesuatu yang haram. Jika dikatakan: "Bukankah engkau membiarkan mereka melakukan hal itu?" Dikatakan: "Ya, sebagaimana kami membiarkan mereka dalam kesyirikan kepada Allah." Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, maka itu tetap haram dan tidak ada nilai harganya meskipun mereka menghalalkannya.

(Beliau berkata): Jika salib emas milik mereka dipecahkan, tidak ada ganti rugi atasnya. Jika salib itu terbuat dari kayu dan jika dipecah bisa digunakan untuk selain salib, maka yang diganti hanyalah kerusakan kayu tersebut (bukan nilai sebagai salib). Demikian pula alat musik

seperti tanbur dan seruling. Boleh bagi seorang Nasrani melakukan qiradh (kerja sama modal) dengan seorang Muslim, tetapi aku memakruhkan bagi seorang Muslim melakukan qiradh dengan seorang Nasrani atau bersekutu dengannya, dan aku memakruhkan bagi seorang Muslim menyewakan dirinya (bekerja) kepada seorang Nasrani, tetapi aku tidak membatalkan akad tersebut.

Jika seorang Nasrani membeli sebuah mushaf atau buku yang berisi hadits-hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, maka aku membatalkan jual beli tersebut. Jika seseorang berwasiat untuk membangun gereja tempat shalat orang-orang Nasrani, maka wasiat itu dibatalkan. Namun jika ia berkata: "untuk ditempati oleh para musafir yang lewat," maka aku memperbolehkannya, dan tidak ada unsur maksiat dalam pembangunannya kecuali jika dibangun untuk shalat orang-orang Nasrani. Jika ia berkata: "Tulislah dengan dua pertiganya salinan Taurat dan Injil," maka aku membatalkannya karena mereka telah mengubah (menyelewengkan) kitab-kitab tersebut. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka celakalah orang-orang yang menulis Kitab dengan tangan mereka sendiri..."** (ayat).

Kitab Berburu dan Penyembelihan

(Didiktekan dari Kitab Asyhab dan dari perbedaan pendapat Abu Hanifah dan Ahli Madinah)

Bab Sifat Binatang Pemburu, baik Anjing maupun Lainnya, serta Buruan yang Halal dan yang Haram

(Imam Syafi'i rahimahullah berkata): Setiap binatang terlatih, baik anjing, macan tutul, harimau, atau binatang buas lainnya, yang jika dilepaskan ia berangkat memburu, dan jika ditahan ia menahan diri serta tidak memakan buruannya — maka jika hal ini terjadi berulang kali, ia dianggap sebagai binatang terlatih (mu'allam). Jika ia membunuh buruannya, maka semua bagian yang tidak dimakannya boleh dimakan. Namun jika ia memakannya, maka jangan dimakan, karena berarti ia hanya menangkap untuk dirinya sendiri. Asy-Sya'bi menyebutkan dari Adi bin Hatim radhiyallahu anhu bahwa ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Jika ia (binatang buruan) memakannya, maka janganlah kamu memakannya."*

(Beliau berkata): Jika elang, rajawali, atau burung pemburu lainnya, apabila dipanggil ia menjawab (datang), dan jika dilepaskan ia terbang mengejar, lalu jika menangkap buruan ia menahan diri berulang kali — maka ia dianggap terlatih. Jika ia membunuh buruannya, maka boleh

dimakan; namun jika ia memakannya, dalam qiyas hukumnya sama seperti anjing.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Burung pemburu tidak sama dengan anjing, karena sifat burung pemburu itu memang dilatih dengan pemberian makan (umpan), dan dengan itulah ia menangkap buruan; sedangkan anjing dilatih justru dengan cara meninggalkan makanan (tidak memakan buruan), dan anjing dipukul sebagai bentuk disiplin, sedangkan hal itu tidak mungkin dilakukan pada burung. Jadi keduanya berbeda; maka boleh dimakan buruan yang dibunuh oleh burung pemburu meskipun ia memakannya, tetapi tidak boleh dimakan buruan yang dibunuh oleh anjing jika anjing itu memakannya, berdasarkan larangan Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang hal tersebut.

(Imam Syafi'i berkata): Jika seseorang melepaskan binatang buruannya, aku menyukai agar ia menyebut nama Allah Ta'ala. Jika ia lupa, tidak mengapa, karena seorang Muslim (pada dasarnya) menyembelih atas nama Allah.

Seandainya seorang Muslim dan seorang Majusi masing-masing melepaskan dua ekor anjing yang berbeda, atau dua ekor burung, atau dua anak panah, lalu keduanya membunuh buruan bersama-sama, maka buruan itu tidak boleh dimakan.

Jika seseorang melempar panah atau melepaskan anjingnya kepada buruan, lalu ia mendapati buruan itu telah mati, maka menurut riwayat dari Ibnu Abbas dan qiyas, ia tidak boleh memakannya, karena mungkin saja yang lain yang membunuhnya. Ibnu Abbas berkata: "Makanlah apa yang kamu bunuh langsung (ashmayta) dan tinggalkanlah apa yang mati kemudian setelah kamu lepaskan (anmayta)." Ashmayta adalah apa yang kamu bunuh dan kamu melihatnya, sedangkan anmayta adalah apa yang lenyap dari pandanganmu lalu terbunuh — kecuali jika sebelumnya telah mencapai tingkat penyembelihan (dzabh), maka apa yang terjadi setelah itu tidak berpengaruh.

Jika ia mendapati buruan itu, sementara senjatanya atau binatang terlatihnya belum mencapai tingkat menyembelih, dan ia sempat menyembelihnya tetapi tidak melakukannya, maka ia tidak boleh memakannya, baik ia memiliki alat penyembelih saat itu atau tidak. Namun jika kamu tidak sempat menyembelihnya padahal kamu memiliki alat untuk itu, dan kamu tidak lalai, hingga ia mati, maka boleh dimakan.

Seandainya seseorang melepaskan anjingnya atau anak panahnya, menyebut nama Allah Ta'ala, sambil melihat seekor buruan, tetapi ternyata mengenai buruan lain, maka tidak mengapa memakannya, karena ia telah melihat buruan (tertentu) dan berniat kepadanya, meskipun akhirnya

mengenai yang lain. Namun jika ia melepaskannya tanpa melihat buruan sama sekali, meskipun ia berniat, maka tidak boleh dimakan, karena niat hanya berlaku bersamaan dengan sesuatu yang terlihat mata. Seandainya tidak boleh kecuali apa yang diniatkan secara khusus, tentu diketahui bahwa jika seseorang melepaskan anak panah ke arah seratus ekor kijang atau melepaskan anjingnya lalu mengenai satu ekor saja, maka yang satu ekor yang terkena itu tidak diniatkan secara khusus.

Seandainya anjing keluar mengejar buruan tanpa dilepaskan oleh pemiliknya, lalu pemiliknya menghardiknya sehingga ia berhenti, kemudian memerintahkannya lagi sehingga ia kembali mengejar dan menangkap serta membunuh buruan itu, maka boleh dimakan. Namun jika tidak terjadi perintah baru selain yang pertama, maka tidak boleh dimakan — sama saja apakah yang memerintahkannya kembali itu pemiliknya sendiri atau orang lain yang penyembelihannya sah.

Jika buruan dipukul lalu terpotong menjadi dua bagian, maka boleh dimakan meskipun salah satu bagian lebih kecil dari yang lain. Seandainya terpotong tangannya, kakinya, telinganya, atau bagian lain yang jika seandainya tidak lebih dari itu ia masih bisa hidup satu jam atau lebih lama lagi, kemudian ia dibunuh setelah lemparan itu, maka boleh dimakan seluruh anggota tubuh yang masih menyatu

dengannya, tetapi tidak boleh dimakan anggota tubuh yang telah terpisah dan masih ada kehidupan padanya (saat terpisah), karena itu adalah anggota tubuh yang terpotong dari makhluk hidup dan tetap hidup setelah pemotongannya. Namun jika ia mati akibat luka pertama, maka keduanya (anggota tubuh dan tubuh utama) boleh dimakan bersama, karena penyembelihan pada sebagiannya berlaku sebagai penyembelihan bagi keseluruhannya.

Tidak mengapa seorang Muslim berburu dengan anjing milik seorang Majusi, tetapi tidak boleh memakan hasil buruan seorang Majusi dengan anjing milik seorang Muslim, karena yang menjadi patokan hukum adalah orang yang melepaskan, sedangkan anjing hanyalah alat. Siapa pun yang salah satu orang tuanya Majusi, maka aku berpendapat sembelihannya tidak boleh dimakan. Beliau berkata dalam Kitab an-Nikah: perempuan seperti itu tidak boleh dinikahi, dan ia tidak sama dengan anak kecil yang salah satu orang tuanya masuk Islam, karena Islam tidak bercampur dengan kesyirikan, sedangkan kesyirikan bisa bercampur dengan kesyirikan lainnya.

Tidak boleh dimakan buruan yang terbunuh oleh jebakan, baik jebakan itu berisi senjata tajam atau tidak, karena itu adalah penyembelihan tanpa perbuatan seseorang. Penyembelihan (dzakah) ada dua macam: pertama, yang berkaitan dengan hewan yang bisa dikuasai

(jinak atau liar yang tertangkap), tidak halal kecuali dengan disembelih; kedua, yang berkaitan dengan hewan yang tidak bisa dikuasai, baik liar maupun jinak yang lepas, maka apa yang membuatnya dapat kamu kuasai — baik dengan lemparan atau senjata — itulah cara penyembelihannya. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apa saja yang mengalirkan darah dan disebut nama Allah atasnya, maka makanlah, kecuali gigi dan kuku,"* karena gigi adalah tulang manusia dan kuku adalah pisau orang Habasyah. Telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau menjadikan penyembelihan hewan jinak sama seperti penyembelihan hewan liar apabila hewan jinak itu lepas (tidak terkuasai). Beliau berkata: Sebagaimana hewan liar halal dengan cara melukainya ketika ia tidak bisa dikuasai, namun jika bisa dikuasai maka tidak halal kecuali dengan cara yang menghalalkan hewan jinak, demikian pula sebaliknya, hewan jinak jika menjadi seperti hewan liar yang tidak bisa dikuasai, halal dengan cara yang menghalalkan hewan liar.

Beliau berkata: Seandainya seekor unta jatuh ke dalam sumur lalu ditikam, maka hukumnya sama seperti buruan.

Seandainya seseorang melempar seekor buruan hingga patah sayapnya atau terpotong, kemudian orang lain melemparnya hingga mati, maka buruan itu haram, dan orang yang melempar terakhir wajib membayar nilai buruan

itu sesuai keadaannya saat dilempar, yaitu dalam keadaan patah atau terpotong.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Makna perkataan Imam Syafi'i menurutku dalam hal ini adalah bahwa ia hanya wajib membayar nilai buruan dalam keadaan terpotong, karena ia melemparnya hingga memutuskan kepalanya atau mengenai bagian vital yang diketahui menyebabkan kematiannya, bukan karena luka pada sayapnya. Namun jika lukanya sama seperti luka pertama, kemudian pemiliknya mengambilnya lalu ia mati di tangannya, maka berarti ia mati akibat dua luka; sehingga orang kedua wajib membayar nilai buruan dalam keadaan sayap pertama terpotong, ditambah setengah nilainya dalam keadaan terluka dua kali, karena kematiannya dalam keadaan kedua sayap terpotong adalah akibat perbuatan orang kedua dan perbuatan pemiliknya (yang tidak segera menyembeliknya).

(Beliau berkata): Seandainya buruan itu masih bisa lolos setelah lemparan pertama — masih bisa terbang jika ia burung, atau masih bisa berlari jika ia hewan darat — kemudian orang kedua melemparnya dan berhasil melumpuhkannya, maka buruan itu menjadi milik orang kedua. Namun jika orang pertama melemparnya dalam keadaan seperti ini hingga membunuhnya, maka ia wajib

membayar nilainya kepada orang kedua, karena buruan itu telah menjadi hak orang kedua, bukan haknya lagi.

(Al-Muzani rahimahullah berkata): Seharusnya nilai yang dibayar adalah nilai buruan dalam keadaan terluka dua kali (luka pertama dan kedua), sesuai qiyas dari perkataan beliau. Seandainya keduanya melempar bersamaan lalu membunuhnya bersama, maka dibagi dua di antara mereka. Seandainya orang pertama melempar kemudian orang kedua melempar, dan tidak diketahui apakah lemparan pertama telah membuatnya masih bisa lolos atau tidak bisa lolos lagi, maka kami membaginya dua di antara keduanya.

Seandainya seseorang melempar seekor burung hingga terluka, kemudian burung itu jatuh ke tanah, lalu kami mendapatinya telah mati dan kami tidak tahu apakah ia mati di udara atau setelah sampai di tanah, maka boleh dimakan, karena tidak mungkin untuk memastikan bahwa ia telah tertangkap kecuali dengan jatuhnya ke tanah. Seandainya hal ini diharamkan, tentu setiap burung yang dilempar lalu jatuh dan mati menjadi haram. Namun seandainya ia jatuh dari sebuah gunung lalu terguling jatuh dari sana, maka ia dianggap mati karena terjatuh (bukan karena penyembelihan) sehingga tidak boleh dimakan, kecuali jika lemparan tersebut telah memutuskan kepalanya, atau menyembelohnya, atau memotongnya menjadi dua bagian, sehingga diketahui bahwa ia tidak mati karena jatuh

melainkan karena telah tersembelih. Tidak boleh dimakan buruan yang terbunuh oleh lemparan kecuali yang tertembus oleh ketajamannya atau terpotong oleh sisi tajamnya; adapun yang terluka karena beratnya (benda tumpul), maka itu adalah waqidzah (hewan mati akibat pukulan benda tumpul, haram dimakan).

Adapun buruan yang ditangkap oleh binatang pemburu lalu dibunuh tanpa mengeluarkan darah, ada dua kemungkinan makna: Pertama, tidak boleh dimakan kecuali jika terluka, berdasarkan firman Allah Ta'ala: "**...dari binatang buas (yang telah kamu latih)...**"; kedua, bahwa itu halal.

(Al-Muzani berkata): Pendapat pertama lebih layak menurutku, diqiyaskan dengan orang yang melempar atau memukul buruan — tidak boleh dimakan kecuali jika ia melukainya.

Imam Syafi'i berkata, rahimahullah: seandainya seseorang melempar sesuatu yang dikiranya batu tetapi mengenai buruan (yang halal diburu), maka jika ia memakannya, aku tidak melihatnya sebagai haram, sebagaimana halnya jika ia salah sasaran mengenai seekor kambing lalu menyembelihnya padahal tidak menghendaknya, dan sebagaimana halnya jika ia menyembelihnya sedangkan ia mengira itu adalah kayu yang lentur.

Barangsiapa telah menangkap buruan lalu buruan itu lepas darinya kemudian ditangkap oleh orang lain, maka buruan itu menjadi milik orang pertama. Segala sesuatu yang didapat oleh orang yang tidak sedang ihram di luar tanah haram, seperti burung merpati Makkah dan lainnya, maka tidak mengapa. Kami hanya melarangnya karena sebab lain, yaitu berada di tanah haram atau sedang ihram. Seandainya burung itu berpindah dari satu menara ke menara lain lalu ditangkap, wajib baginya mengembalikannya. Jika ia menangkap seekor kijang yang memakai anting (tanda kepemilikan), maka itu milik orang lain.

Imam Syafi'i berkata, rahimahullah: seandainya seekor binatang buas merobek perut seekor kambing hingga menembus bagian dalamnya sedemikian rupa sehingga diyakini kambing itu tidak mungkin lagi disembelih secara sah, kemudian kambing itu tetap disembelih, maka tidak mengapa memakannya, berdasarkan firman Allah:

"...dan yang mati karena tertanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih..." (QS. Al-Ma'idah [5]: 3)

Dan penyembelihan itu dibolehkan berdasarkan Al-Qur'an.

Imam Al-Muzani berkata, rahimahullah: aku mengetahui dari perkataannya bahwa binatang itu tidak

boleh dimakan apabila keadaannya telah sampai pada titik tidak ada lagi harapan hidup baginya kecuali dengan penyembelihan. Ini pendapat ulama Madinah, dan menurutku ini lebih sesuai dengan qiyas; karena aku dapati kambing bisa mati karena disembelih sehingga halal, dan bisa mati karena luka sehingga haram. Ketika sebab yang mewajibkan penyembelihan adalah kematian dan kehalalannya, hal itu tidak berubah karena diterkam binatang buas dan tidak pula ditolak karenanya. Menurut qiyas, apabila terkaman binatang buas telah menyebabkan kematian dan keharamannya, maka penyembelihan tidak dapat mengubahnya. Aku tidak mengetahui perbedaan pendapat bahwa jika binatang buas memutuskan bagian yang biasa dipotong penyembelih dari bagian bawah atau atas lehernya, lalu binatang itu disembelih dari bagian yang tidak terpotong oleh binatang buas, maka ia tetap bangkai. Seandainya penyembelih mendahului lalu binatang buas memotong bagian leher yang tidak dipotong penyembelih, maka binatang itu tetap sembelihan yang sah. Dalam hal ini terdapat dalil atas apa yang telah aku katakan.

Imam Syafi'i berkata: seandainya seseorang mendapati buruan itu masih hidup namun senjatanya atau hewan buru terlatihnya tidak mencapai tingkat kerusakan yang dicapai penyembelihan, sedangkan ia mampu menyembelihnya tetapi tidak melakukannya, maka ia tidak boleh memakannya.

Imam Al-Muzani berkata, rahimahullah: dalam hal ini terdapat dalil bahwa jika telah mencapai tingkat yang dicapai penyembelihan, maka boleh dimakan.

Imam Al-Muzani berkata, rahimahullah: dalil lain dari perkataannya, dalam Kitab Ad-Diyat beliau berkata: seandainya seseorang memutuskan tenggorokan dan kerongkongan orang lain, atau memutuskan ususnya hingga terpisah dari rongga perutnya, atau menjadikannya dalam keadaan seperti hewan yang disembelih, kemudian orang lain memenggal lehernya, maka yang pertamalah pembunuhnya, bukan yang kedua.

Imam Al-Muzani berkata, rahimahullah: semua ini adalah dalil atas apa yang telah aku jelaskan dari pendapatnya yang lebih benar menurut qiyas dibandingkan pendapatnya yang lain. Dan hanya kepada Allah-lah taufik itu diminta.

Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata: segala sesuatu yang hidup di air, baik ikan besar (paus) maupun lainnya, apabila diambil dari tempatnya —sekalipun hewan itu bisa hidup lama— lalu disembelih untuk mempercepat kematiannya, aku tidak memakruhkannya. Sama saja apakah yang mengambilnya seorang Majusi atau penyembah berhala, tidak disyaratkan penyembelihan baginya. Sama saja apakah yang dilemparkan laut itu mengapung dalam keadaan mati, atau diambil dalam

keadaan hidup. Abu Ayyub pernah memakan ikan yang mengapung mati dan berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Telah dihalalkan bagi kami dua bangkai dan dua darah." Dua bangkai itu adalah ikan dan belalang, sedangkan dua darah itu —aku kira beliau berkata— adalah hati dan limpa. Beliau shallallahu 'alaihi wasallam juga bersabda, "Ia (laut) itu airnya suci dan bangkainya halal." Allah Jalla Tsana'uhu berfirman:

"Dihalalkan bagi kamu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai kesenangan bagimu dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan..." (QS. Al-Ma'idah [5]: 96)

Ini adalah keumuman, maka barangsiapa mengecualikan sesuatu darinya, pengecualian itu tidak dibenarkan menurut ahli ilmu kecuali dengan sunnah atau ijma' dari mereka yang tidak mengabaikan apa yang dikehendaki Allah.

Imam Al-Muzani berkata, rahimahullah: seandainya boleh mengharamkan ikan yang telah mati secara sah karena mengapung, tentu boleh pula mengharamkan kambing yang telah disembelih secara sah apabila mengapung. Dalam hal ini terdapat dalil. Dan hanya kepada Allah-lah taufik itu diminta.

KITAB KURBAN

Dari Kitab Ikhtilaf Al-Hadits, dari catatan dikte atas Kitab Asyhab, dan dari Kitab Ahlul Madinah dan Abu Hanifah.

Imam Syafi'i berkata, rahimahullah: telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Ibrahim, dari Abdul Aziz bin Shuhaib, dari Anas bin Malik, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam biasa berkurban dengan dua ekor domba jantan. Anas berkata: dan aku pun berkurban dengan dua ekor domba jantan. Anas berkata dalam hadits lain: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkurban dengan dua ekor domba jantan berwarna putih kehitaman, dan Abu Burdah bin Niyar menyembelih sebelum Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyembelih pada hari raya kurban, maka ia menduga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyuruhnya mengulangi dengan kurban lain. Abu Burdah berkata: "Aku tidak mendapati kecuali seekor jadza' (kambing muda)." Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Jika engkau tidak mendapati kecuali jadza', maka sembelihlah ia."

Imam Syafi'i berkata, rahimahullah: perintah beliau untuk mengulangi kurban mengandung kemungkinan bahwa itu wajib, dan mengandung kemungkinan pula bermakna jika ia memang ingin berkurban. Karena ketika beliau alaihissalam bersabda, "Apabila telah masuk sepuluh hari (pertama Dzulhijjah) dan salah seorang di antara kalian

ingin berkorban, janganlah ia menyentuh sedikit pun dari rambut dan kulitnya," hal ini menunjukkan bahwa kurban tidak wajib. Telah sampai kepada kami bahwa Abu Bakar dan Umar radhiyallahu 'anhuma tidak berkorban karena khawatir dianggap wajib. Dari Ibnu Abbas, bahwa ia pernah membeli daging seharga dua dirham lalu berkata: "Ini adalah kurban Ibnu Abbas."

Orang yang ingin berkorban diperintahkan untuk tidak menyentuh sedikit pun rambutnya, sebagai bentuk mengikuti dan memilih yang lebih utama berdasarkan petunjuk sunnah. Diriwayatkan bahwa Aisyah biasa memintal kalung-kalung hewan hadyu milik Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian beliau sendiri mengalungkannya dengan tangannya, lalu mengirimkannya, dan tidak ada sesuatu pun yang dihalalkan Allah baginya menjadi haram atasnya hingga hewan hadyu itu disembelih.

Imam Syafi'i berkata, rahimahullah: kurban adalah sunnah yang dianjurkan (tathawwu'), yang kami tidak suka bila ditinggalkan. Karena bukan kewajiban, apabila seseorang berkorban di rumahnya, telah terlaksanalah baginya nama kurban.

Boleh dalam kurban menggunakan jadza' dari domba, dan tsani (yang telah berganti gigi) dari unta, sapi, dan kambing, dan tidak boleh yang lebih muda dari usia ini. Aku lebih menyukai berkorban dengan unta daripada sapi, sapi

daripada kambing biasa, domba lebih aku sukai daripada kambing biasa, dan yang berwarna putih kemerahan lebih aku sukai daripada yang hitam. Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa firman Allah Jalla Tsana'uhu:

"Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati" (QS. Al-Hajj [22]: 32)

bermakna memilih hewan hadyu yang gemuk dan baik.

Tidak boleh dalam kurban hewan yang buta sebelah matanya secara nyata, atau pincang secara nyata, atau sakit secara nyata, atau sangat kurus hingga tidak bersumsum. Cacat pada tanduk tidak menjadi masalah, maka boleh berkurban dengan hewan tak bertanduk atau yang patah tanduknya, baik berdarah maupun tidak. Namun tidak sah berkurban dengan hewan berkudis, karena itu penyakit yang merusak dagingnya.

Tidak ada waktu tertentu untuk menyembelih pada hari raya kurban kecuali seukuran waktu shalatnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu ketika waktu shalat telah tiba dan seukuran dua khutbah yang ringan. Apabila kadar waktu ini telah berlalu, penyembelihan telah halal bagi setiap orang di mana pun ia berada. Adapun shalat orang setelah beliau, tidak ada batasan waktu tertentu di dalamnya.

Penyembelihan (dzakah) dilakukan pada tenggorokan (halq) dan pangkal leher (labbah), yaitu bagian yang apabila dipotong maka tidak ada lagi kehidupan setelahnya. Kesempurnaannya ada pada empat hal: tenggorokan, kerongkongan, dan dua urat leher. Kadar minimal yang sah dari penyembelihan adalah terputusnya tenggorokan dan kerongkongan secara jelas. Yang dimaksud memotong urat-urat leher adalah karena urat itu tidak akan terputus kecuali setelah tenggorokan dan kerongkongan terpotong. Dua urat leher itu adalah dua pembuluh yang terkadang bisa terpisah pada manusia maupun hewan namun ia tetap hidup. Tempat penyembelihan yang lebih utama menurut sunnah adalah pada pangkal leher, sedangkan tempat penyembelihan yang lebih utama menurut sunnah adalah bagian bawah pertemuan kedua rahang. Maka apabila sapi disembelih dengan cara nahr, atau unta disembelih dengan cara dzabh, itu pun sah. Umar dan Ibnu Abbas berkata: penyembelihan itu ada pada tenggorokan dan pangkal leher. Umar menambahkan: janganlah kalian tergesa-gesa membiarkan nyawa hewan itu keluar (dengan cara menyiksa), dan beliau melarang memotong hingga menembus sumsum tulang belakang.

Aku lebih menyukai agar hewan yang disembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah 'Azza wa Jalla hanya disembelih oleh seorang Muslim. Namun apabila seorang musyrik yang menyembelihnya, dan sembelihannya secara

asalnya halal, itu tetap sah meskipun aku memakruhkannya sebagaimana telah aku jelaskan. Sembelihan dari perempuan yang sedang haid atau anak Muslim yang mampu menyembelih, lebih aku sukai daripada sembelihan seorang Nasrani atau Yahudi. Tidak mengapa dengan sembelihan orang bisu. Aku memakruhkan sembelihan orang mabuk dan orang gila dalam keadaan gilanya, namun tidak jelas bahwa itu haram. Tidak halal sembelihan orang-orang Nasrani Arab, ini pendapat Umar.

Aku menyukai agar hewan sembelihan dihadapkan ke arah kiblat, dan seseorang mengucapkan atas sembelihannya: "Bismillah". Aku tidak memakruhkan bershalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam (ketika menyembelih), karena itu bentuk keimanan kepada Allah. Beliau alaihish shalatu wassalam bersabda: "Jibril mengabarkan kepadaku dari Allah Jalla Dzikruhu, bahwa Dia berfirman: 'Barangsiapa bershalawat atasmu, Aku akan bershalawat atasnya.'"

Apabila seseorang berkata: "*Allahumma minka wa ilaika fataqabbal minni*" (Ya Allah, dariMu dan untukMu, maka terimalah dariku), maka tidak mengapa, ini adalah doa yang tidak aku makruhkan. Diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, melalui jalur yang tidak dapat dipastikan kesahihannya, bahwa beliau berkorban dengan dua ekor domba jantan, dan pada salah satunya beliau

berkata setelah menyebut nama Allah: "*Allahumma 'an Muhammadin wa aali Muhammad*" (Ya Allah, ini dari Muhammad dan keluarga Muhammad), dan pada yang lain: "*Allahumma 'an Muhammadin wa ummati Muhammad*" (Ya Allah, ini dari Muhammad dan umat Muhammad).

Imam Syafi'i berkata: apabila seseorang menyembelih hewan lalu memutuskan kepalanya, itu tetap sembelihan yang sah. Seandainya ia menyembelihnya dari arah tengkuk, maka jika hewan itu masih bergerak setelah kepalanya terputus, boleh dimakan; jika tidak, tidak boleh dimakan.

Apabila seseorang telah menetapkan hewan itu sebagai kurban, yaitu dengan mengucapkan "Ini adalah kurban" — dan bukan sekadar membelinya dengan niat berkorban yang dianggap sebagai penetapan— maka apabila ia telah menetapkannya, ia tidak boleh menukarnya dengan cara apa pun. Jika ia menjualnya, jual beli itu batal. Jika hewan itu telah terlanjur terjual, ia wajib membeli hewan pengganti dengan seluruh nilai harganya di tempat itu. Jika nilainya cukup untuk dua ekor kurban, ia wajib membeli dua ekor, karena harganya adalah pengganti dari hewan itu sendiri. Jika nilainya cukup untuk satu ekor kurban ditambah kelebihan yang tidak cukup untuk seekor lagi, ia berkorban dengan satu ekor dan memperlakukan kelebihannya sebagaimana kurban, dan aku lebih menyukai jika kelebihan itu disedekahkan. Jika nilainya kurang dari harga seekor

kurban, ia wajib menambahnya hingga cukup untuk seekor kurban, karena ia telah menghilangkan hewan kurban tersebut, maka kewajiban minimalnya adalah mengganti dengan yang setara.

Apabila hewan kurban itu beranak, anaknya disembelih bersamanya, dan ia tidak boleh meminum susunya kecuali kelebihan dari kebutuhan anaknya, dan tidak boleh mengambil sesuatu yang akan merusak dagingnya. Jika ia menyedekahkan susu tersebut, itu lebih aku sukai. Bulunya tidak boleh dicukur.

Jika ia menetapkan hewan itu sebagai hadyu dalam keadaan sempurna, kemudian terjadi cacat padanya, namun tetap sampai ke tempat penyembelihan, itu sah. Yang aku perhatikan dalam semua ini hanyalah keadaan hewan itu pada hari ia menetapkannya dan mengeluarkannya dari hartanya untuk tujuan yang ditetapkan baginya. Adapun jika ia menetapkannya dalam keadaan sudah cacat, ia tetap menyembelihnya namun itu tidak dianggap sah sebagai pemenuhan kewajiban.

Seandainya hewan itu hilang setelah ditetapkan, tidak ada kewajiban penggantinya, dan itu tidak lebih dari hadyu sukarela yang ditetapkan pemiliknya lalu hewan itu mati, maka tidak ada kewajiban penggantinya.

Seandainya ia menemukan kembali hewan itu setelah seluruh hari-hari penyembelihan (Nahr) berlalu, ia memperlakukannya sebagaimana hewan yang disembelih pada hari Nahr, sebagaimana halnya jika seseorang menetapkan hadyunya pada tahun ini lalu menundanya hingga tahun berikutnya. Kewajiban yang ditetapkan atas dirinya untuk suatu waktu tertentu, jika waktu itu berlalu, tidak membatalkan kewajiban tersebut.

Seandainya dua orang yang sama-sama berkorban masing-masing menyembelih kurban milik yang lain (secara keliru), masing-masing menanggung selisih nilai hewan itu antara hidup dan telah disembelih, dan kurban serta hadyu masing-masing tetap sah. Maka apabila disembelih pada malam hari, itu pun sah. Kurban adalah ibadah yang diizinkan untuk dimakan, diberikan sebagai makanan, dan disimpan. Aku memakruhkan menjual atau menukar sesuatu darinya. Yang dapat dipahami dari apa yang Allah 'Azza wa Jalla keluarkan sebagai kurban adalah bahwa ia tidak boleh kembali kepada pemiliknya kecuali dalam hal yang diizinkan Allah 'Azza wa Jalla dan RasulNya shallallahu 'alaihi wasallam. Maka kami membatasi diri pada apa yang diizinkan Allah dan RasulNya shallallahu 'alaihi wasallam, dan kami melarang penjualannya berdasarkan prinsip dasar ibadah ini, bahwa ia adalah milik Allah.

Tidak sah kurban dari seorang budak, tidak pula budak mudabbar, maupun ummul walad, karena mereka tidak memiliki harta.

Apabila tujuh orang menyembelih seekor unta atau sapi dalam rangka kurban atau hadyu, baik berasal dari satu keluarga maupun berbeda-beda, sama saja hukumnya dan itu sah. Sekalipun sebagian berniat kurban, sebagian hadyu, dan sebagian fidyah, tetap sah, karena bagian sepertujuh masing-masing menempati kedudukan seekor kambing yang berdiri sendiri. Demikian pula seandainya sebagian hanya menginginkan bagiannya sebagai daging semata. Jabir bin Abdillah berkata: "Kami menyembelih bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada tahun Hudaibiyah, seekor unta untuk tujuh orang dan seekor sapi untuk tujuh orang."

Imam Syafi'i berkata, rahimahullah: mereka berbeda-beda asal-usulnya.

Berkurban itu sah pada hari Nahr dan seluruh hari-hari Mina hingga terbenamnya matahari (pada hari terakhir), karena hari-hari itu adalah hari-hari ibadah.

Imam Al-Muzani berkata, rahimahullah: ini pendapat Atha' dan Al-Hasan. Telah mengabarkan kepada kami Ali bin Ma'bad, dari Husyaim, dari Yunus, dari Al-Hasan, bahwa ia berkata: "Berkurban itu sah pada seluruh hari-hari Tasyriq." Telah menceritakan kepada kami Ali bin Ma'bad,

dari Husyaim, dari Al-Hajjaj, dari Atha', bahwa ia biasa berkata: "Berkurban itu sah pada hari-hari Tasyriq."

Bab Aqiqah

Imam Syafi'i berkata: telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Ibrahim, dari Ubaidillah bin Abu Yazid, dari Siba' bin Wahb, dari Ummu Kurz, ia berkata: "Aku mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam untuk bertanya kepada beliau tentang daging hadyu, maka aku mendengar beliau bersabda mengenai anak laki-laki: dua ekor kambing, dan mengenai anak perempuan: seekor kambing, tidak masalah bagi kalian apakah jantan atau betina." Aku mendengar beliau bersabda: "Biarkanlah burung-burung itu tetap pada sarangnya."

Imam Syafi'i berkata, rahimahullah: maka diaqiqahkan untuk anak laki-laki dan anak perempuan sebagaimana disabdakan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Bab Tentang Apa Yang Diharamkan Dari Sisi Apa Yang Tidak Dimakan Oleh Orang Arab, Dari Makna-Makna Risalah Dan Makna-Makna Lain Yang Aku Ketahui, Serta Selain Itu

Imam Syafi'i berkata, rahimahullah: Allah Jalla Tsana'uhu berfirman:

"Mereka bertanya kepadamu, apakah yang dihالalkan bagi mereka? Katakanlah: Dihالalkan bagi kamu segala yang baik..." (QS. Al-Ma'idah [5]: 4)

Dan Allah berfirman tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam:

"...dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk..." (QS. Al-A'raf [7]: 157)

Ayat-ayat ini ditujukan kepada orang-orang Arab yang bertanya tentang hal ini, dan hukum-hukum diturunkan berkenaan dengan mereka, dan mereka meninggalkan makanan-makanan buruk yang tidak ditinggalkan oleh selain mereka.

Imam Syafi'i berkata: aku mendengar para ahli ilmu berkata mengenai firman Allah 'Azza wa Jalla:

"Katakanlah: Aku tidak mendapati dalam apa yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya..." (QS. Al-An'am [6]: 145)

hingga akhir ayat, yakni dari apa yang biasa kalian makan dahulu. Allah 'Azza wa Jalla tidak akan mengharamkan atas mereka dari buruan darat dalam keadaan ihram kecuali apa yang memang halal bagi mereka dalam keadaan tidak ihram, wallahu a'lam. Ketika Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan untuk membunuh burung gagak, burung elang, kalajengking, ular, tikus, dan anjing yang menggigit, hal itu menunjukkan bahwa hewan-hewan ini adalah pengecualian, dan menunjukkan pula bahwa orang-orang Arab tidak pernah memakan sesuatu pun dari hewan yang dibolehkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam untuk dibunuh dalam keadaan ihram. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang memakan setiap hewan buas bertaring, namun membolehkan hyena, padahal ia memiliki taring, dan orang-orang Arab biasa memakannya, sementara mereka meninggalkan singa, macan tutul, dan serigala karena menganggapnya menjijikkan. Perbedaan di antara hewan bertaring itu adalah bahwa hewan yang menyerang manusia karena kekuatan taringnya adalah haram, sedangkan yang tidak menyerang manusia dengan taringnya, seperti hyena dan rubah serta yang serupa, adalah halal. Demikian pula mereka meninggalkan burung nasar, burung elang (baz), burung falcon, dan burung shahin, karena burung-burung ini termasuk yang menyerang merpati dan unggas milik manusia. Sementara mereka tidak meninggalkan burung yang tidak menyerang, seperti burung gagak, elang kecil, nasar putih, dan burung bughats. Demikian pula mereka meninggalkan sejenis kadal kecil, kadal, dan kumbang, karena semuanya termasuk dalam makna "yang buruk" dan keluar dari makna "yang baik". Maka sunnah sejalan dengan

Al-Qur'an dalam hal apa yang mereka halalkan dan haramkan, sebagaimana telah aku jelaskan. Maka perhatikanlah apa yang tidak ada nash tegas yang mengharamkan atau menghalalkannya: jika orang Arab biasa memakannya, ia termasuk kategori halal dan baik menurut mereka, karena mereka menghalalkan apa yang mereka anggap baik. Dan apa yang tidak mereka makan karena dianggap menjijikkan, termasuk dalam makna "yang buruk". Tidak mengapa memakan biawak: pernah disajikan di hadapan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, namun beliau enggan memakannya, lalu ditanyakan: "Apakah ini haram, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Tidak, tetapi hewan ini tidak ada di negeri kaumku." Maka salah seorang sahabat memakannya di hadapan beliau sementara beliau melihatnya, dan seandainya itu haram, tentu beliau tidak akan membiarkannya dimakan.

Bab Penghasilan Tukang Bekam

Imam Syafi'i berkata, rahimahullah: tidak mengapa dengan penghasilan tukang bekam. Jika ditanyakan: apa makna larangan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada orang yang bertanya tentang penghasilannya, dan keringanan beliau agar penghasilan itu digunakan untuk memberi makan budak dan unta pengangkut airnya? Jawabannya: tidak ada makna lain kecuali satu, yaitu bahwa mata pencaharian itu ada yang baik dan ada yang rendah,

dan penghasilan tukang bekam termasuk yang rendah. Maka beliau menyukai agar orang tersebut menjaga dirinya dari kehinaan itu mengingat banyaknya mata pencaharian lain yang lebih terhormat. Ketika beliau menambahkan pemberian kepadanya, beliau memerintahkannya untuk memberikannya sebagai pakan unta pengangkut airnya dan makanan budaknya, sebagai bentuk menjaga kehormatan dirinya, bukan karena mengharamkannya. Abu Thaibah pernah membekam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau memerintahkan agar ia diberi satu sha' kurma, dan memerintahkan keluarganya untuk meringankan pajaknya. Seandainya itu haram, tentu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak akan memberikannya, karena beliau tidak memberikan kecuali apa yang halal untuk diberikan dan halal pula bagi penerimanya untuk memilikinya.

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki kerabat Utsman datang kepadanya, lalu Utsman bertanya tentang penghidupannya, maka orang itu menyebutkan hasil dari seorang atau dua orang tukang bekam. Utsman berkata: "Sesungguhnya penghasilan kalian itu kotor," atau ia berkata: "hina," atau "rendah," atau kalimat yang serupa.

Bab Tentang Apa Yang Tidak Halal Dimakan Dan Apa Yang Dibolehkan Bagi Orang Yang Terpaksa Dari Bangkai, Di Luar (Yang Telah Disebutkan Sebelumnya)

Imam Syafi'i rahimahullahu ta'ala berkata: tidak halal memakan minyak yang kejatuhan tikus mati di dalamnya, dan tidak halal pula menjualnya, namun boleh digunakan untuk penerangan. Jika ditanyakan: bagaimana bisa dimanfaatkan namun tidak boleh dijual? Jawabannya: orang yang terpaksa (dharurat) terkadang boleh memanfaatkan bangkai namun tidak boleh menjualnya, dan boleh memanfaatkan makanan musuh di negeri perang namun tidak boleh menjualnya dalam keadaan itu. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang hasil penjualan anjing, namun membolehkan pemanfaatannya dalam keadaan tertentu. Maka tidak mengherankan jika seseorang boleh memanfaatkan minyak tersebut namun tidak boleh menjualnya dalam keadaan ini.

Tidak halal dari bangkai kecuali kulitnya setelah disamak, dan kulit itu boleh dijual. Orang yang terpaksa tidak boleh memakan bangkai kecuali sekadar yang dapat mempertahankan nyawanya, sehingga ia keluar dari keadaan darurat dengannya.

Dalam Kitab Ikhtilaf Abi Hanifah wa Ahlil Madinah, beliau berkata: demikianlah pendapatku. Beliau juga berkata dalam kitab itu sesuatu yang tidak jelas, bahwa sesuatu itu statusnya antara halal dan haram: jika haram, tidak ada bagian yang halal; jika halal, mungkin saja tidak diharamkan darinya baik dalam keadaan kenyang maupun tidak, karena ia telah diizinkan padanya.

Imam Al-Muzani berkata: pendapatnya yang pertama lebih sesuai dengan prinsip dasarnya, karena beliau berpendapat bahwa apabila Allah 'Azza wa Jalla mengharamkan sesuatu, maka ia tetap haram kecuali apa yang dibolehkan dengan sifat/kondisi tertentu, maka apabila sifat/kondisi itu hilang, hilang pula kebolehan.

Imam Al-Muzani berkata: tidak ada perbedaan pendapat yang aku ketahui bahwa orang yang sudah kenyang tidak boleh memakan bangkai, karena ia bukan lagi dalam keadaan darurat. Maka apabila ia takut atas dirinya, barulah ia dalam keadaan darurat. Apabila ia telah memakan sekadar yang menghilangkan rasa takut itu, ia telah aman, sehingga hilanglah keadaan darurat yang menjadi sebab kebolehan tersebut.

Imam Al-Muzani berkata, rahimahullah: apabila sebab itu hilang, hilang pula hukumnya, dan hukum itu kembali sebagaimana sebelum keadaan darurat, yaitu pengharaman Allah 'Azza wa Jalla atas bangkai bagi orang yang tidak

dalam keadaan darurat. Seandainya boleh keadaan darurat itu hilang namun hukumnya tidak hilang, tentu boleh pula terjadinya suatu bahaya namun hukumnya tidak berlaku, dan ini bertentangan dengan Al-Qur'an.

Imam Syafi'i berkata, dalam apa yang beliau tuliskan sendiri —aku tidak mengetahui apakah ini didengar langsung darinya— bahwa jika orang yang dalam keadaan darurat melewati kurma atau tanaman milik orang lain, aku tidak melihat mengapa ia memakan sekadar yang menghilangkan rasa laparnya dan kemudian mengembalikan nilainya. Aku tidak berpendapat bahwa pemiliknya boleh melarangnya, apalagi jika aku khawatir larangan itu akan menjadi sebab kematiannya jika ia dilarang hingga mati kelaparan.

Imam Syafi'i berkata, rahimahullah: seandainya orang yang terpaksa menemukan bangkai dan buruan sementara ia sedang ihram, maka ia boleh memakan bangkai. Namun jika dikatakan: ia boleh memakan buruan dan membayar fidyah, itu juga merupakan salah satu pendapat.

Imam Al-Muzani berkata, rahimahullah: buruan itu haram karena sebab lain, yaitu ihram, dan dibolehkan bagi yang tidak sedang ihram. Sedangkan bangkai itu haram karena zatnya sendiri, bukan karena sebab lain, bagi setiap orang, baik yang halal maupun yang haram ihramnya. Maka bangkai lebih berat pengharamannya. Menyelamatkan

nyawa dengan meninggalkan yang lebih berat dan mengambil yang lebih ringan, lebih utama baginya daripada menempuh yang lebih berat. Dan hanya kepada Allah-lah taufik itu diminta.

Imam Syafi'i berbeda pendapat dengan ulama Madinah dan ulama Kufah mengenai pemanfaatan bulu babi, serta bulu dan wol dari bangkai. Beliau berkata: tidak boleh memanfaatkan sedikit pun dari itu semua.

KITAB PERLOMBAAN DAN MEMANAH

Imam Syafi'i berkata, rahimahullah: telah mengabarkan kepada kami Ibnu Abi Fudaik, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Nafi' bin Abi Nafi', dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada perlombaan berhadiah kecuali pada memanah anak panah, atau berlomba unta, atau berlomba kuda."

Imam Syafi'i berkata, rahimahullah: yang dimaksud "khuff" adalah unta, "hafir" adalah kuda, dan "nashl" adalah setiap mata anak panah, baik sahm maupun nusysyabah. Perlombaan berhadiah itu ada tiga macam:

Pertama, hadiah yang diberikan oleh pemimpin atau selain pemimpin dari hartanya sendiri, yaitu dengan mengadakan lomba pacuan kuda hingga garis akhir, lalu ditetapkan hadiah tertentu bagi pemenang pertama, dan jika ia mau, ditetapkan pula hadiah bagi peringkat kedua, ketiga,

dan keempat. Ini halal bagi siapa saja yang mendapatkannya, tidak ada masalah di dalamnya.

Kedua, mencakup dua bentuk, yaitu seperti dua orang yang ingin berlomba dengan kuda masing-masing, namun masing-masing tidak ingin dianggap berjudi mengalahkan yang lain, sementara keduanya mengeluarkan taruhan: ini tidak boleh kecuali dengan adanya muhallil (penengah), yaitu seekor kuda ketiga yang ditempatkan di antara keduanya. Tidak sah kecuali kuda itu setara dengan kedua kuda yang berlomba, sehingga kedua peserta tidak yakin bahwa kuda itu pasti akan mengalahkan mereka. Masing-masing mengeluarkan apa yang telah disepakati, dititipkan pada seseorang yang dipercaya atau dijamin olehnya, dan kuda muhallil ikut berlomba di antara mereka. Jika kuda muhallil mengalahkan keduanya, kedua taruhan itu menjadi miliknya. Jika salah satu peserta mengalahkan kuda muhallil, peserta yang menang mengambil kembali hartanya sendiri dan mengambil taruhan lawannya. Jika keduanya tiba bersamaan, tidak ada seorang pun yang mengambil apa pun dari yang lain. Yang dimaksud "mengalahkan" adalah salah satu mengungguli yang lain, dan batas minimal keunggulan adalah unggul dengan bagian leher unta atau sebagiannya, atau bagian punggung/tengkuik atau sebagiannya. Sama saja seandainya peserta berjumlah seratus orang lalu di antara mereka dimasukkan seekor kuda muhallil, hukumnya tetap sama.

Ketiga, salah satu mengalahkan yang lain: jika ia dikalahkan lawannya, lawannya mengambil taruhan; dan jika ia mengalahkan lawannya, ia mempertahankan taruhannya sendiri.

Perlombaan berhadiah tidak sah kecuali garis start dan garis finish yang dituju keduanya adalah sama. Demikian pula perlombaan memanah di antara para pemanah, berlaku hukum yang sama seperti perlombaan pacuan, dan sebab-sebabnya berlaku hukum yang sama antara satu dengan yang lain, kemudian keduanya bercabang. Apabila sebab-sebab keduanya berbeda, berbedalah hukumnya.

Apabila salah satu pemanah mengalahkan yang lain, dan keduanya telah menetapkan jumlah lemparan tertentu, boleh mensyaratkan sistem "muḥaṭṭah" (saling menggugurkan) atau "mubadarah" (siapa cepat menang). Jika mensyaratkan muḥaṭṭah, setiap kali salah satu mengenai sasaran dan yang lain juga mengenai sasaran dengan jumlah yang sama, kedua hitungan itu saling menggugurkan dan tidak ada apa pun bagi keduanya, lalu mereka mengulang kembali.

Jika salah satu mengenai sasaran lebih sedikit dari yang lain, jumlah yang sama itu dikurangi hingga tersisa kelebihan bilangan yang disyaratkan, sehingga dengan kelebihan itu ia dianggap unggul dan berhak atas taruhannya, yang menjadi miliknya secara penuh dan dapat dituntut sebagaimana

utang: jika pemenang mau, ia dapat memberi makan teman-temannya dengan hadiah itu, atau jika mau, ia dapat memilikinya sendiri. Boleh mengambil jaminan atau penjamin atas taruhan tersebut. Taruhan perlombaan tidak sah kecuali dengan jumlah yang jelas, sebagaimana tidak sah jua beli yang tidak jelas.

Seandainya disyaratkan bahwa pemenang harus memberi makan teman-temannya, syarat itu rusak. Aku pernah melihat sebagian pemanah berpendapat bahwa pemilik taruhan lebih berhak memulai, sedangkan orang yang memberi hadiah bagi keduanya berhak memulainya siapa saja yang ia kehendaki. Namun menurut qiyas, menurutku, tidak sah kecuali keduanya bersepakat terlebih dahulu, dan siapa pun yang memulai dari satu sisi, lawannya memulai dari sisi yang lain. Yang memulai melempar satu anak panah, kemudian yang lain melempar satu anak panah, hingga anak panah keduanya habis.

Apabila salah satu berkeringat sehingga anak panah terlepas dari tangannya namun tidak mencapai sasaran, ia berhak mengulangnya karena adanya halangan tersebut. Demikian pula jika talinya putus, atau busurnya patah sehingga anak panah tidak mencapai sasaran, atau ada hewan atau manusia yang melintas di depannya lalu terkena anak panah itu, atau ada sesuatu yang menghalangi tangannya sehingga anak panah tidak dapat melaju, ia

berhak mengulanginya. Namun jika anak panah itu melewati sasaran atau melampaui orang-orang di belakang sasaran, ini adalah kesalahan memanah, bukan halangan di luar kendalinya, sehingga tidak dapat diulang.

Apabila perlombaan keduanya menggunakan sistem mubadarah, lalu salah satu telah mencapai sembilan belas dari dua puluh lemparan, lawannya masih melempar dengan anak panah bagiannya, kemudian yang pertama melempar anak panah terakhirnya. Jika lemparannya itu mengenai sasaran, ia menang mutlak, sekalipun yang lain belum melempar anak panahnya, karena sistem mubadarah adalah salah satu mengalahkan yang lain dengan mencapai target lebih dulu, dan ini berbeda dengan sistem muhathah.

Imam Al-Muzani berkata, rahimahullah: menurutku ini adalah suatu kekeliruan; ia yang unggul tidak dianggap menang mutlak hingga lawannya melempar dengan jumlah yang sama.

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Apabila dua orang yang bertanding memberi syarat "khawasiq" (anak panah yang menembus), maka tidak dihitung sebagai khasiq sampai anak panah itu menembus kulit sasaran dengan mata panahnya. Adapun jika mereka mensyaratkan "mushib" (yang mengenai sasaran), maka siapa yang mengenai kulit sasaran (syah) walaupun tidak

menembusnya, tetap dihitung baginya, karena ia telah mengenai sasaran.

Jika keduanya mensyaratkan khawasiq, sedangkan kulit sasaran (syar) ditempelkan pada papan sasaran (hadd), lalu anak panah mengenai kemudian memantul kembali, dan si pemanah mengklaim bahwa anak panahnya menembus lalu memantul karena membentur benda keras seperti batu kerikil atau semacamnya, sementara pihak lawan yang terkena panah mengklaim bahwa panah itu tidak menembus dan hanya mengetuk lalu memantul, maka yang dipegang adalah perkataan pemanah tersebut disertai sumpahnya, kecuali jika ada bukti yang menunjukkan sebaliknya, maka bukti itulah yang dipakai.

Jika kulit sasaran (syar) sudah usang lalu anak panah mengenai bagian yang berlubang sehingga menghilang di dalam papan sasaran, maka itu dihitung sebagai mengenai sasaran (mushib). Adapun jika anak panah mengenai ujung/tepi kulit sasaran lalu merobeknya, maka ada dua pendapat mengenai hal ini:

Pendapat pertama: tidak dihitung sebagai khasiq baginya, kecuali jika masih tersisa padanya bekas tusukan, benang, kulit, atau sesuatu dari kulit sasaran yang melingkupi anak panah, barulah disebut khasiq dengan itu. Sedikit atau banyaknya bekas yang tersisa itu sama saja (statusnya tetap khasiq).

(Ia berkata): Orang-orang, jika dihadapkan pada masalah ini, tidak mengenal istilah "khasiq" kecuali pada apa yang dilingkupi oleh benda yang tertembus itu; sedangkan yang lain disebut "kharim" (yang merobek/menggores), bukan "khasiq". Adapun pendapat kedua: bahwa istilah khasiq bisa jatuh pada apa yang telah melemahkan bagian yang utuh lalu merobeknya. Maka jika anak panah merobek sebagian darinya, sedikit atau banyak, dengan sebagian mata panahnya, itu dinamakan khasiq, karena "khasq" artinya melubangi, dan ini telah melubangi meskipun robekannya kecil.

Ia (Asy-Syafi'i) berkata: Jika anak panah jatuh pada lubang yang sudah ada dan tertancap pada papan sasaran, maka itu adalah khasiq, sebab kulit sasaran (syar) lebih lemah daripada papan sasaran (hadaf).

Seandainya kulit sasaran itu dipasang tegak lalu anak panah menembus dan lolos darinya, menurut pendapatku itu tetap khasiq. Namun sebagian pemanah tidak menghitungnya sebagai khasiq apabila anak panah itu tidak tertancap padanya. Ia berkata: Jika anak panah mengenai sasaran dengan bagian gagangnya (bukan mata panahnya), itu tidak dihitung; yang dihitung hanyalah yang mengenai dengan mata panahnya.

Seandainya seorang pemanah melepaskan panahnya meleset dari kulit sasaran, lalu tiupan angin

membelokkannya hingga mengenai sasaran, atau panahnya kurang kuat lalu angin mempercepatnya hingga mengenai sasaran, maka itu tetap dihitung sebagai mushib (mengenai), dan angin tidak memiliki pengaruh hukum atasnya. Seandainya ada sesuatu penghalang di depan kulit sasaran lalu anak panah merobeknya kemudian terus melaju dengan kekuatannya hingga mengenai sasaran, maka itu tetap dihitung sebagai mushib. Seandainya anak panah mengenai kulit sasaran lalu jatuh setelah sempat tertancap, tetap dihitung; dan ini sama halnya seperti jika ada orang yang mencabutnya.

Tidak mengapa jika para pemanah panah bertanding melawan pemanah busur 'Arabiyyah maupun pemanah Hisban (jenis busur/panah tertentu), karena semuanya menggunakan mata panah. Demikian pula busur jenis Dudaniyyah dan Hindiyyah, serta setiap busur yang dipakai untuk melontarkan anak panah bermata.

Tidak boleh dua orang bertanding memanah sementara anak panah di tangan salah satunya lebih banyak daripada yang di tangan yang lain; tidak boleh pula disyaratkan bahwa satu khasiqnya dihitung dua khasiq sedangkan yang lain tetap satu khasiq; tidak boleh pula disyaratkan salah satu pihak mendapat satu khasiq tetap yang belum pernah ia panahkan lalu dihitung bersama khasiq-khasiqnya yang lain; tidak boleh pula disyaratkan

bahwa salah satu khasiqnya dibuang (tidak dihitung); tidak boleh pula disyaratkan bahwa khasiq salah satu pihak dihitung dua khasiq; dan tidak boleh pula salah satu pihak memanah dari jarak tertentu sedangkan yang lain dari jarak yang lebih dekat, kecuali pada jarak yang sama dan jumlah anak panah yang sama; tidak boleh pula disyaratkan memanah dengan busur atau anak panah tertentu sehingga jika rusak tidak boleh diganti.

Sebagian pemanah berpendapat: apabila keduanya menyebutkan jumlah "qar" (kena papan sasaran tanpa menembus) yang sama sebagai batas untuk saling mendahului, lalu keduanya sama-sama mencapainya, atau ada selisih satu anak panah di antara keduanya, maka pihak yang unggul boleh menambah jumlah qar' sekehendaknya. Sebagian lain berpendapat: ia tidak boleh menambah jumlah qar' selama keduanya belum sama. Sebagian lain lagi berpendapat: ia tidak boleh menambah tanpa persetujuan pihak yang tertinggal.

(Al-Muzani berkata): semoga Allah merahmatinya: Pendapat inilah (yang terakhir) yang lebih sesuai dengan perkataannya (Asy-Syafi'i) sebagaimana dalam perlombaan kuda, memanah, maupun perlombaan sejak awal, tidak sah kecuali dengan kesepakatan keduanya atas satu batas akhir yang sama. Maka demikian pula menurut qiyas, tidak boleh

salah satu pihak menambah kecuali dengan kesepakatan bersama atas satu tambahan. Dan Allah-lah pemberi taufik.

(Asy-Syafi'i berkata): Tidak boleh salah seorang berkata kepada lawannya, "Jika engkau mengenai sasaran dengan anak panah ini, maka aku telah kalah darimu," kecuali jika seseorang menetapkan bahwa ia berhak menang jika berhasil mengenaiya. Jika ia berkata, "Panahkan sepuluh anak panah, jika ketepatanmu lebih banyak maka bagimu demikian," maka ini tidak boleh, karena berarti ia bertanding melawan dirinya sendiri.

Jika seseorang memanah lalu anak panahnya patah, maka jika bagian yang mengenai sasaran adalah bagian bermata panahnya, itu dihitung sebagai khasiq baginya; namun jika yang mengenai adalah bagian gagangnya, itu tidak dihitung sebagai khasiq. Seandainya anak panah terputus menjadi dua lalu kedua bagiannya sama-sama mengenai sasaran, yang dihitung hanyalah bagian yang bermata panahnya. Jika di kulit sasaran sudah tertancap anak panah lain, lalu anak panahnya mengenai bagian atas anak panah yang sudah tertancap tersebut di kulit sasaran, maka itu tidak dihitung dan dikembalikan kepadanya untuk dipanahkan kembali, karena benda itu menjadi penghalang, bukan mengenai kulit sasaran itu sendiri.

Apabila pihak yang tertinggal ingin duduk (tidak memanah) sementara pihak yang unggul memiliki kelebihan

(poin) atau tidak memiliki kelebihan, maka hukumnya sama saja; terkadang seseorang memiliki kelebihan lalu ia kalah (dinadhal), dan terkadang ia yang tertinggal lalu ia menang (menadhal). Para pemanah berbeda pendapat dalam hal ini: sebagian membolehkan ia duduk selama belum kalah; sebagian lain berkata, "Ia tidak boleh duduk kecuali karena ada uzur." Dan aku (Asy-Syafi'i) berpendapat, jika ia sakit yang mengganggu kemampuan memanah, atau salah satu tangannya mengalami gangguan yang menghalanginya dari itu, maka ia boleh duduk. Dan mereka wajib menyatakan bahwa jika keduanya sepakat kembali pada dasar aturan panahan yang pertama...

Ia berkata: Tidak boleh seseorang mengalahkan lawannya dengan syarat lawan harus mengulang lagi (memanah). Jika seseorang telah mengalahkan lawannya dengan syarat memanah menggunakan busur 'Arabiyyah, maka lawan itu tidak boleh memanah dengan busur Farisiyyah (Persia), karena diketahui bahwa ketepatan dengan busur Farisiyyah lebih besar dibanding busur 'Arabiyyah. Ia berkata: Jika seseorang mengalahkan lawannya tanpa menyebutkan sasaran tertentu, aku memakruhkannya (tidak menyukainya); namun jika keduanya telah menyebutkannya, aku memakruhkan jika salah satu pihak kemudian menaikkan atau menurunkan sasaran tersebut. Para pemanah telah membolehkan pihak yang tertinggal untuk bertanding dengan lawan sebanyak

satu putaran (rasyq) atau lebih dalam jarak dua ratus (hasta/langkah), dan siapa yang membolehkan ini juga membolehkannya dalam jarak "ruq'ah" dan dalam jarak lebih dari tiga ratus.

Ia berkata: Tidak mengapa jika keduanya mensyaratkan untuk memanah sejumlah putaran (rasyq) tertentu setiap hari dari awal hingga akhir, sehingga keduanya tidak boleh berpisah sampai selesai, kecuali karena uzur sakit atau angin kencang. Barang siapa alatnya rusak, ia boleh menggantinya, baik busur, anak panah, maupun talinya. Jika salah seorang memperlambat pelepasan panahnya dengan maksud agar tangan pemanah (lawan) menjadi lelah, atau agar lawan melupakan teknik baik yang telah ia lakukan pada anak panah yang telah ia lepaskan—baik mengenai sasaran maupun meleset—maka ia tidak boleh meminta koreksi dengan alasan kesalahan lalu berkata, "Aku tidak bermaksud demikian." Ia harus dikatakan kepadanya, "Panahlah sebagaimana orang-orang biasa memanah, tidak tergesa-gesa yang mengganggu ketenangan pada posisi berdiri, menarik busur, dan melepaskan panah, dan tidak pula memperlambat sehingga merugikan lawan dengan menahannya (terlalu lama)."

Ia berkata: Seandainya seorang pemanah memperpanjang pembicaraan dan penundaan, dikatakan kepadanya, "Jangan memperpanjang dan jangan pula

tergesa-gesa melebihi batas yang wajar dipahami." Pihak yang memulai boleh berdiri di posisi mana pun yang ia kehendaki, kemudian pihak lainnya dari sasaran yang berlawanan juga boleh berdiri di posisi mana pun yang ia kehendaki. Apabila mereka terbagi tiga lawan tiga, tidak boleh diundi, melainkan harus dibagi dengan pembagian yang jelas/diketahui. Tidak boleh salah seorang berkata, "Aku memilih dengan syarat aku yang mendahului," atau "dengan syarat aku yang mendahului dan diundi, siapa pun yang keluar undiannya maka ia didahulukan lawannya," karena ini termasuk perjudian (spekulasi/untung-untungan).

Jika seseorang asing datang kepada peserta suatu pertandingan panahan lalu mereka membaginya (ke dalam kelompok), kemudian salah satu kelompoknya berkata, "Kami mengira dia pemanah (handal)," atau kelompok lawannya berkata, "Kami mengira dia bukan pemanah (handal)," padahal ia memang termasuk pemanah, maka hukumnya sama seperti orang yang telah mereka ketahui kemampuannya. Jika seseorang berkata kepada lawannya, "Berikan kelebihanmu kepadaku dengan imbalan aku memberimu sesuatu," maka ini tidak boleh kecuali jika keduanya membatalkan perjanjian lomba lalu memulai perlombaan baru. Ia berkata: Seandainya mereka mensyaratkan bahwa si Fulan menjadi yang utama dan si Fulan bersamanya, dan si Fulan lain menjadi kedua, maka perlombaan itu batal; dan setiap kelompok berhak

mendahulukan siapa saja yang mereka kehendaki, demikian pula kelompok lainnya. Apabila giliran memulai adalah milik salah satu dari dua orang yang bertanding, lalu ia yang memulai memanah dan mengenai atau meleset, maka anak panah itu dikembalikan kepadanya (dianggap tidak berlaku, diulang).

Salat sah dilakukan dengan mengenakan sarung tangan pelindung busur (midhrabah) dan pelindung jari, jika kulitnya berasal dari hewan yang disembelih secara sah dari jenis yang dagingnya halal dimakan, atau dari kulit hewan yang dagingnya tidak halal dimakan namun telah disamak, kecuali anjing atau babi, karena keduanya tidak menjadi suci dengan penyamakan. Namun aku memakruhkannya karena satu alasan, dan aku menganjurkan agar ia menyentuhkan telapak tangannya langsung ke tanah (saat sujud). Tidak mengapa pula salat sambil menyandang busur dan tanduk (wadah anak panah), kecuali jika keduanya bergerak-gerak menggangukannya, maka aku memakruhkannya namun tetap sah salatnya.

**Ringkasan Bab Sumpah dan Nazar serta
Hal-Hal yang Termasuk di Dalamnya, dari
Kitab Al-Jami', dari Kitab Ash-Shiyam, dari
Al-Imla', dan dari berbagai masalah yang aku
dengar secara langsung**

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Barang siapa bersumpah dengan nama Allah atau dengan salah satu nama-nama Allah lalu melanggarnya, maka wajib atasnya membayar kafarat. Barang siapa bersumpah dengan selain nama Allah, maka itu adalah sumpah yang dimakruhkan, dan aku khawatir itu termasuk maksiat, karena *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* mendengar Umar bersumpah dengan nama ayahnya, lalu beliau bersabda: "Ketahuilah, sesungguhnya Allah melarang kalian bersumpah dengan nama bapak-bapak kalian." Maka Umar berkata: "Demi Allah, aku tidak pernah lagi bersumpah dengannya, baik dengan sengaja mengingatnya maupun tanpa sengaja mengucapkannya."

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Aku memakruhkan sumpah dalam segala keadaan, kecuali dalam hal yang merupakan ketaatan kepada Allah 'Azza wa Jalla. Barang siapa bersumpah atas sesuatu lalu ia melihat ada pilihan lain yang lebih baik darinya, maka yang lebih utama adalah ia melakukan yang lebih baik itu dan membayar kafarat, berdasarkan perintah Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal itu. Barang siapa berkata, "Demi Allah, sungguh telah terjadi demikian," padahal hal itu tidak terjadi, maka ia berdosa dan wajib membayar kafarat. Ia (Asy-Syafi'i) berdalil dengan firman Allah Ta'ala:

"Dan janganlah orang-orang yang memiliki kelebihan (harta) dan kelapangan di antara kalian bersumpah untuk tidak memberi bantuan kepada kerabat-kerabat (yang miskin)." (An-Nur: 22)

Ayat ini turun berkenaan dengan seseorang yang bersumpah untuk tidak lagi memberi manfaat kepada seseorang, lalu Allah memerintahkannya untuk tetap memberinya manfaat. Juga berdalil dengan firman Allah Jalla Tsanauhu tentang zihar:

"Dan sesungguhnya mereka benar-benar mengucapkan perkataan yang mungkar dan dusta." (Al-Mujadalah: 2)

Kemudian Allah menetapkan padanya kewajiban kafarat. Juga dengan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "*Hendaklah ia mengerjakan yang lebih baik dan membayar kafarat atas sumpahnya.*" Maka beliau memerintahkannya untuk melanggar sumpah secara sengaja sekaligus membayar kafarat. Dan ijmak (kesepakatan) para ulama menunjukkan bahwa orang yang mencukur rambut

saat ihram, baik sengaja maupun tidak sengaja, atau membunuh hewan buruan, baik sengaja maupun tidak sengaja, sama-sama wajib membayar kafarat; menunjukkan bahwa sumpah dengan nama Allah dan pembunuhan terhadap seorang mukmin, baik sengaja maupun tidak sengaja, sama-sama dikenakan kafarat.

(Asy-Syafi'i berkata): Jika seseorang berkata, "Aqsamtu billah" (aku telah bersumpah demi Allah), maka jika yang dimaksud adalah bahwa ia pernah bersumpah di masa lalu, itu bukan sumpah yang baru terjadi; namun jika ia bermaksud mengucapkan sumpah (saat itu), maka itu adalah sumpah. Jika ia berkata, "Uqsimu billah" (aku bersumpah demi Allah) tanpa maksud apa pun, maka itu bukan sumpah. Namun jika ia berkata, "Uqsimu billah" dengan maksud sumpah, maka itu sumpah; jika ia bermaksud sebagai janji (untuk nanti), maka itu bukan sumpah, seperti ucapan "aku akan bersumpah."

(Al-Muzani berkata): semoga Allah merahmatinya: Dalam Al-Imla' disebutkan bahwa itu adalah sumpah. Jika seseorang berkata, "La'amrullah" (demi umur/kehidupan Allah), maka jika ia tidak bermaksud sumpah, itu bukan sumpah. Seandainya ia berkata, "Wa haqqillah" (demi hak Allah), atau "wa 'azhamatihi" (demi keagungan-Nya), atau "wa jalalillah" (demi kebesaran Allah), atau "wa qudratillah" (demi kekuasaan Allah), maka semua itu adalah sumpah,

baik ia berniat sumpah maupun tidak. Namun jika ia tidak bermaksud sumpah, maka itu bukan sumpah, karena bisa jadi maksudnya adalah menyatakan bahwa hak Allah itu pasti benar dan kekuasaan Allah itu berlaku, bukan bermaksud bersumpah. Seandainya ia berkata "billah" (dengan nama Allah) atau "tallah" (demi Allah), maka itu adalah sumpah, baik ia berniat maupun tidak. Dalam Al-Imla' ia berkata: "tallah" adalah sumpah; namun dalam Al-Qasamah ia berkata itu bukan sumpah.

(Al-Muzani berkata): Allah 'Azza wa Jalla telah mengisahkan sumpah Ibrahim 'alaihissalam:

"Dan demi Allah, sungguh aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kalian setelah kalian pergi meninggalkannya." (Al-Anbiya: 57)

(Al-Muzani berkata): semoga Allah merahmatinya: Jika seseorang berkata, "Allah, sungguh aku akan melakukan," maka ini hanyalah permulaan kalimat, bukan sumpah, kecuali jika ia meniatkannya sebagai sumpah. Jika ia berkata, "Asyhadu billah" (aku bersaksi demi Allah), maka jika ia berniat sumpah, itu adalah sumpah; jika tidak berniat sumpah, maka bukan sumpah, karena kalimat itu bisa berarti "aku bersaksi dengan perintah Allah." Seandainya ia berkata "asyhadu" (aku bersaksi) dengan niat sumpah, itu bukan sumpah (tanpa menyebut nama Allah secara eksplisit). Seandainya ia berkata, "A'zimu billah" (aku bersungguh-

sungguh demi Allah) tanpa niat apa pun, itu bukan sumpah, karena maknanya adalah "aku bersungguh-sungguh dengan kekuasaan Allah atau dengan pertolongan Allah untuk melakukan demikian." Namun jika ia bermaksud sumpah, maka itu adalah sumpah. Seandainya ia berkata, "As'aluka billah" (aku memohon kepadamu demi Allah) atau "A'zimu 'alaika billah" (aku bersungguh-sungguh atasmu demi Allah) agar engkau melakukan sesuatu, maka jika orang yang diminta bersumpah itu bermaksud sumpah, maka itu adalah sumpah; jika tidak bermaksud apa-apa dengannya, maka bukan sumpah. Seandainya ia berkata, "'Alayya 'ahdullah wa mitsaquhu" (atasku ada janji dan perjanjian Allah), maka itu bukan sumpah kecuali jika ia berniat sumpah, karena Allah memang memiliki janji atasnya untuk menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya, demikian pula perjanjian dan amanah Allah tentang hal itu.

Bab Pengecualian dalam Sumpah

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Barang siapa bersumpah dengan sumpah apa pun lalu berkata "Insya Allah (jika Allah menghendaki)" yang bersambung dengan ucapannya, maka ia telah melakukan pengecualian (istitsna'). Yang dimaksud "bersambung" adalah kalimatnya berurutan tanpa jeda; namun jika ada jeda seperti jeda seseorang yang mengingat-ingat, atau

karena gagap, atau karena bernapas, atau karena suara terputus, maka itu tetap dianggap sebagai pengecualian. Sedangkan "terputus" adalah jika ia memulai kalimat lain yang bukan bagian dari sumpah, seperti perintah, larangan, atau lainnya, atau diam dengan diam yang menunjukkan bahwa ia telah memutuskan (kalimat sumpahnya).

Ia berkata: Seandainya dalam sumpahnya ia berkata, "Aku pasti akan melakukan demikian pada waktu tertentu, kecuali jika si Fulan menghendaki (lain)," lalu Fulan tersebut memang menghendaki (agar tidak dilakukan), maka ia tidak melanggar sumpah. Namun jika Fulan itu meninggal atau tidak hadir bersama kita hingga waktu yang ditentukan berlalu, maka ia dianggap melanggar sumpah.

(Al-Muzani berkata): Ia (Asy-Syafi'i) berpendapat berbeda dalam Bab Jami' Al-Aiman (Kumpulan Masalah Sumpah).

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Seandainya dalam sumpahnya ia berkata, "Aku tidak akan melakukan demikian, jika si Fulan menghendaki," lalu ia melakukannya, dan tidak diketahui apakah Fulan itu menghendaki atau tidak, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah.

Bab Sumpah yang Tidak Bermakna (Laghw Al-Yamin)

Bab ini dan bab tentang perbedaan pendapat antara Malik dan Asy-Syafi'i.

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Malik mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari 'Aisyah, bahwa ia berkata: Sumpah yang tidak bermakna (laghw) adalah ucapan seseorang, "Tidak, demi Allah" dan "Ya, demi Allah" (sebagai ucapan spontan tanpa maksud sumpah sungguh-sungguh).

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Kata "laghw" dalam bahasa Arab berarti perkataan yang tidak dimaksudkan secara serius. Makna umum dari laghw adalah kesalahan (tanpa kesengajaan), dan laghw adalah sebagaimana yang dikatakan 'Aisyah, wallahu a'lam. Yaitu apabila sumpah itu terucap karena perdebatan, kemarahan, dan ketergesaan, sedangkan sumpah yang sesungguhnya (dianggap sah) adalah yang ditetapkan dengan sengaja atas sesuatu yang tertentu.

Bab Kafarat Sebelum dan Sesudah Melanggar Sumpah

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Barang siapa bersumpah atas sesuatu lalu ingin
[1407]

melanggarnya, maka aku lebih menyukai jika ia tidak membayar kafarat sampai ia benar-benar melanggarnya. Namun jika ia membayar kafarat sebelum melanggar sumpah dengan cara selain puasa, itu tetap sah baginya; namun jika dengan puasa, maka tidak sah, karena kami berpendapat bahwa Allah menetapkan hak atas harta hamba-hamba-Nya (untuk kafarat harta boleh didahulukan), dan *Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah meminjam dari Al-'Abbas zakat setahun sebelum waktunya*, dan kaum muslimin pernah mendahulukan zakat fitrah sebelum tibanya hari raya. Maka kami menetapkan hukum hak-hak yang berkaitan dengan harta dengan qiyas kepada hal ini. Adapun amalan-amalan yang berkaitan dengan badan, tidak sah kecuali setelah tiba waktunya, seperti salat dan puasa.

Bab Orang yang Bersumpah dengan Talak Istrinya Jika Ia Menikah Lagi

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Barang siapa berkata kepada istrinya, "Engkau tertalak jika aku menikahi wanita lain selain engkau," lalu ia menalaknya dengan talak satu yang masih memiliki hak rujuk, kemudian ia menikahi wanita lain saat istri pertamanya masih dalam masa iddah, maka istrinya tertalak karena pelanggaran sumpah tersebut. Namun jika talaknya adalah talak ba'in (tanpa hak rujuk), maka ia tidak melanggar sumpah. Jika ia berkata, "Engkau tertalak tiga jika aku tidak menikahi wanita

lain selain engkau," tanpa menetapkan batas waktu, maka ini berlaku selamanya, ia tidak dianggap melanggar sumpah sampai ia meninggal, atau istrinya meninggal sebelum ia menikahi wanita lain. Jika ia menikahi wanita yang serupa atau tidak serupa dengan istrinya itu, maka ia terbebas dari pelanggaran sumpah, baik ia telah menggauli istri barunya itu maupun belum. Jika istri pertamanya meninggal (sebelum itu), ia tidak mewarisinya; namun jika suaminya yang meninggal, istrinya tetap mewarisinya menurut pendapat yang menyatakan bahwa wanita yang ditalak ba'in tetap mewarisi jika talak jatuh saat suami sakit (menjelang wafat).

(Al-Muzani berkata): Dalam kitab lain, ia (Asy-Syafi'i) telah menetapkan secara pasti bahwa wanita itu tidak mewarisi. **(Al-Muzani berkata):** Pendapat inilah yang lebih tepat, karena Allah Tabaraka wa Ta'ala mewariskan bagian untuknya dari suaminya berdasarkan alasan yang sama yang menjadikan suami mewarisi darinya; maka ketika alasan itu telah hilang (karena talak ba'in), ia tidak mewarisi suaminya, maka tidak boleh pula suaminya mewarisi darinya.

Bab Pemberian Makan dalam Kafarat di Berbagai Negeri, dan Siapa yang Berhak Diberi Makan serta yang Lainnya

(Asy-Syafi'i berkata): Yang mencukupi dalam kafarat sumpah adalah satu mud dengan takaran mud Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Kami menyatakan demikian karena *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah didatangkan sekeranjang kurma, lalu beliau memberikannya kepada seorang laki-laki dan memerintahkannya untuk memberi makan enam puluh orang miskin dengannya.* Satu keranjang ('irq) itu diperkirakan berisi lima belas sha', yaitu enam puluh mud, sehingga setiap orang miskin mendapat satu mud, di negeri mana pun sama saja. Aku tidak berpendapat bahwa dirham (uang) bisa mencukupi sebagai gantinya, sekalipun nilainya lebih besar dari harga mud-mud tersebut. Bahan makanan pokok penduduk suatu negeri, apa pun jenisnya, mencukupi baginya sebanyak satu mud; dan penduduk pedalaman (Badui) mencukupi dengan satu mud aqith (dadih/keju kering).

(Al-Muzani berkata): semoga Allah merahmatinya: Di sini ia membolehkan aqith, namun tidak membolehkannya untuk zakat fitrah. Jika suatu negeri tidak memiliki bahan pokok selain daging, maka mereka membayar satu mud dari bahan pokok negeri terdekat dengan mereka. Kafarat dan zakat boleh diberikan kepada

kerabat yang nafkahnya tidak wajib ditanggung olehnya, yaitu selain anak, orang tua, dan istri, apabila mereka termasuk orang yang membutuhkan, maka mereka lebih berhak menerimanya daripada orang lain. Adapun jika ia menafkahi mereka secara sukarela (tidak wajib), itu tidak mencukupi kecuali jika ia memberikannya kepada orang merdeka, muslim, dan membutuhkan. Seandainya diketahui ia memberikannya kepada selain mereka (yang berhak), menurutku ia wajib mengulanginya. Ia tidak boleh memberi makan kurang dari sepuluh orang miskin. Ia (Asy-Syafi'i) membantah pendapat yang menyatakan bahwa jika seseorang memberi makan satu orang miskin sebanyak seratus dua puluh mud selama enam puluh hari, itu mencukupi; namun jika dalam waktu kurang dari enam puluh hari, tidak mencukupi. Ia (Asy-Syafi'i) berkata: "Aku lihat kalian menjadikan satu orang sebagai enam puluh orang miskin (dengan mengulang pemberian selama enam puluh hari)." Padahal Allah berfirman:

"Dan hadirkanlah dua orang saksi yang adil di antara kalian." (Ath-Thalaq: 2)

Jika seorang saksi menyaksikan suatu hak hari ini, kemudian esoknya ia kembali dan bersaksi lagi atas hal yang sama, maka ia telah bersaksi dua kali, sehingga (seolah-olah) statusnya sama seperti dua orang saksi. Jika dikatakan, "Ini tidak boleh, karena Allah 'Azza wa Jalla menyebutkan

bilangan (dua orang saksi yang berbeda)," maka dikatakan: demikian pula Allah menyebutkan bilangan bagi orang-orang miskin (harus berbeda-beda, bukan satu orang diulang).

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Seandainya seseorang memberi makan sembilan orang dan memberi pakaian kepada satu orang, itu tidak mencukupi sampai ia memberi makan kepada sepuluh orang, sebagaimana firman Allah 'Azza wa Jalla:

"Atau memberi pakaian kepada mereka." (Al-Ma'idah: 89)

Ia berkata: Seandainya seseorang memiliki kewajiban kafarat dari tiga sumpah yang berbeda, lalu ia memerdekakan budak, memberi makan, dan memberi pakaian, dengan niat kafarat secara umum tanpa menentukan yang mana untuk pemerdakaan budak, pemberian makan, atau pemberian pakaian, maka itu mencukupi baginya, dan ia boleh memilih mana yang ia kehendaki sebagai pemerdakaan, pemberian makan, atau pemberian pakaian. Jika ia tidak memilih, maka niat pertamalah yang berlaku baginya. Ia berkata: Kafarat tidak sah kecuali dengan mendahulukan niat sebelumnya atau bersamaan dengannya. Seandainya seseorang membayarkan kafarat untuk orang lain atas perintahnya, itu mencukupi, dan ini seperti seseorang menghibahkan

hartanya dan menyerahkannya atas perintah orang tersebut, sebagaimana wakilnya menerima hibah untuknya jika hibah itu diberikan kepadanya. Demikian pula jika ia berkata, "Merdekakanlah (budak) atas namaku," maka wala' (hak perwalian atas budak yang dimerdekakan) menjadi milik orang yang dimerdekakan atas namanya itu, karena ia telah memilikinya sebelum pemerdekaan, dan pemerdekaannya itu sama seperti serah terima (qabdh), sebagaimana jika seseorang membeli sesuatu namun belum menerimanya lalu memerdekakannya, maka pemerdekaan itu berlaku sebagai serah terima.

Seandainya seseorang membayarkan kafarat untuk orang lain tanpa perintahnya, dengan memberi makan atau memerdekakan budak, itu tidak mencukupi bagi orang yang berkafarat tersebut, dan yang memerdekakan itulah yang menjadi pemilik wala' atas budaknya sendiri. Demikian pula jika seseorang memerdekakan budak atas nama kedua orang tuanya setelah mereka wafat, padahal itu bukan wasiat dari keduanya.

Seandainya seseorang berpuasa untuk menggantikan orang lain atas perintahnya, itu tidak mencukupi, karena ibadah badan adalah ibadah yang harus dikerjakan sendiri, tidak sah dilakukan oleh orang lain, kecuali haji dan umrah, berdasarkan hadis yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tentang hal itu, dan karena keduanya

melibatkan pengeluaran harta (nafkah), serta karena Allah Tabaraka wa Ta'ala hanya mewajibkan keduanya atas orang yang mampu (memiliki jalan/kemampuan) untuk menunaikannya, dan kemampuan itu diukur dengan harta.

Barang siapa membeli sesuatu dari hasil pemberian makan atau pakaian (kafarat), itu mencukupi baginya; namun jika ia menjauhkan diri darinya (tidak membelinya), itu lebih aku sukai. Barang siapa memiliki tempat tinggal yang tidak dapat ia lepaskan, baik untuk dirinya, keluarganya, maupun pembantunya, ia tetap boleh diberi dari kafarat dan zakat. Namun jika pada tempat tinggalnya itu ada kelebihan melebihi kebutuhan pembantu dan keluarganya—kelebihan yang menjadikannya berkecukupan (kaya)—maka ia tidak boleh diberi.

Jika seseorang melanggar sumpah dalam keadaan mampu (kaya) lalu kemudian menjadi miskin, aku berpendapat puasa tidak mencukupi baginya, dan aku menganjurkan sebagai kehati-hatian agar ia berpuasa; namun jika kemudian ia menjadi mampu lagi, hendaklah ia membayar kafarat (dengan harta). Aku hanya melihat kepada waktu ketika ia melanggar sumpah tersebut. Seandainya ia melanggar sumpah dalam keadaan miskin lalu kemudian menjadi mampu, aku lebih menyukai ia membayar kafarat dan tidak berpuasa; namun jika ia tetap

berpuasa, itu tetap mencukupi baginya, karena hukumnya pada saat ia melanggar sumpah adalah hukum puasa.

(Al-Muzani berkata): Dalam masalah zihar, ia (Asy-Syafi'i) berkata bahwa yang menjadi patokan adalah keadaan saat ia membayar kafarat. Dan ia juga berkata mengikuti pendapat mayoritas ulama: jika seseorang melakukan zihar lalu tidak mendapatkan budak (untuk dimerdekakan), atau seseorang berhadad namun tidak mendapatkan air, maka ia tidak boleh berpuasa (sebagai gantinya) dan tidak boleh masuk salat dengan tayamum sampai ia mendapatkan budak atau air, karena kewajiban asalnya adalah pemerdekaan dan wudu. Pendapatnya yang mengikuti mayoritas ulama ini lebih layak diikuti daripada pendapatnya yang menyendiri dari mereka. Ia berkata: Barang siapa berhak menerima kafarat dan zakat, maka ia boleh berpuasa (sebagai kafarat) dan tidak wajib bersedekah atau memerdekakan budak; namun jika ia melakukannya (bersedekah/memerdekakan), itu tetap mencukupi baginya sekalipun ia kaya, jika hartanya sedang tidak berada di sisinya. Jika ia kaya namun hartanya sedang tidak ada di hadapannya, ia tidak boleh membayar kafarat kecuali dengan hartanya itu setelah hadir, kecuali dengan memberi makan, memberi pakaian, atau memerdekakan budak (dari harta lain yang tersedia).

Bab Apa yang Mencukupi dari Pakaian dalam Kafarat

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Batas minimal pakaian yang mencukupi adalah apa saja yang layak disebut "pakaian," seperti sorban, celana, sarung, kerudung, dan lainnya, baik untuk laki-laki, perempuan, maupun anak-anak. Seandainya seseorang berdalil dengan pakaian yang sah dipakai untuk salat sebagai patokan pakaian untuk orang-orang miskin, maka ia juga boleh berdalil dengan pakaian yang mencukupi untuk musim dingin, musim panas, atau untuk bepergian. Allah telah menyebutkannya secara mutlak (tanpa batasan tertentu), maka hukumnya pun mutlak.

Bab Apa yang Boleh dan Tidak Boleh dalam Pemerdekaan Budak untuk Kafarat

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Tidak sah budak dalam kafarat, baik yang wajib maupun yang lain, kecuali budak yang beriman (mukmin). Batas minimal keimanan yang berlaku bagi budak non-Arab adalah jika ia bisa menjelaskan (rukun/sifat) keimanan ketika diperintahkan menjelaskannya, maka dengan itu ia dianggap mukmin. Sah pula memerdekakan budak kecil (anak-anak) jika kedua orang tuanya beriman, atau salah satunya;

demikian pula anak hasil zina; serta setiap orang yang memiliki cacat yang tidak mengganggu pekerjaannya secara nyata, seperti pincang ringan, buta sebelah mata, lumpuh kelingking, dan semacamnya. Tidak sah budak yang lumpuh total, buta, atau lumpuh kaki. Sah budak yang tuli, yang dikebiri, dan yang sakit namun bukan penyakit yang melumpuhkan seperti kelumpuhan total atau penyakit paru-paru (TBC).

Seandainya seseorang membeli kerabatnya yang otomatis merdeka (karena hubungan nasab) itu tidak mencukupi (untuk kafarat), dan tidak ada yang otomatis merdeka karenanya kecuali orang tua dan anak. Seandainya seseorang membeli budak dengan syarat harus dimerdekakan, itu tidak sah untuk kafaratnya. Sah pula budak mudabbar (yang dijanjikan merdeka setelah tuannya wafat). Tidak sah budak mukatab (yang sedang mencicil pembebasan diri) kecuali jika ia tidak mampu melunasi lalu dimerdekakan setelah ketidakmampuannya itu. Sah pula budak yang dijanjikan merdeka pada tahun tertentu (mu'allaq bertahun-tahun). Dalam Kitab Al-Yamin ma'a Asy-Syahid, ia berdalil atas orang yang membolehkan memerdekakan budak non-muslim (dzimmi) dalam kafarat, bahwa Allah 'Azza wa Jalla ketika menyebut budak dalam satu kafarat mengatakan "mukminah" (yang beriman), maka budak lain yang disebutkan dalam kafarat yang lain juga harus beriman, karena keduanya sama-sama berupa kafarat.

Dan karena kami melihat bahwa apa yang Allah 'Azza wa Jalla wajibkan atas kaum muslimin dari harta mereka dipindahkan kepada kaum muslimin (pula), maka tidak boleh harta yang wajib dikeluarkan itu digunakan untuk memerdekakan orang dzimmi sementara meninggalkan orang mukmin.

Bab Puasa dalam Kafarat Sumpah, Berturut-turut dan Tidak

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Setiap orang yang diwajibkan puasa yang tidak disyaratkan berturut-turut dalam Kitab Allah, maka mencukupi baginya berpuasa secara terpisah-pisah, berdasarkan qiyas pada firman Allah Jalla Dzikruhu:

"Maka (wajib menggantinya) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." (Al-Baqarah: 184)

'Iddah (bilangan hari) berarti mendatangkan sejumlah puasa tanpa harus berturut-turut. Namun dalam Kitab Ash-Shiyam, ia berkata bahwa puasa kafarat sumpah harus berturut-turut. Wallahu a'lam.

(Al-Muzani berkata): semoga Allah merahmatinya: Pendapat inilah yang lebih tepat baginya, karena Allah 'Azza wa Jalla mensyaratkan puasa kafarat zihar harus berturut-

turut, dan puasa kafarat sumpah ini serupa dengannya, sebagaimana Asy-Syafi'i sendiri berdalil dengan syarat Allah 'Azza wa Jalla bahwa budak (untuk kafarat) pembunuhan harus mukmin.

(Al-Muzani berkata): Maka Asy-Syafi'i menyamakan budak untuk kafarat zihar dengannya, yaitu harus mukmin, karena keduanya sama-sama kafarat yang serupa dengan kafarat lain. Demikian pula, kafarat atas suatu dosa lebih tepat disamakan dengan kafarat atas dosa yang lain, daripada disamakan dengan qadha puasa Ramadhan yang bukan merupakan kafarat atas dosa. Maka pahami hal ini.

Ia berkata: Apabila puasa itu harus berturut-turut, lalu orang yang berpuasa (laki-laki atau perempuan) membatalkannya karena uzur atau tanpa uzur, maka keduanya harus mengulang puasa dari awal, kecuali wanita yang haid, ia tidak perlu mengulang dari awal. Dalam pendapat lamanya, ia menyatakan sakit disamakan dengan haid. Haid terkadang bisa hilang karena kehamilan atau sebab lain, sebagaimana sakit juga bisa hilang. Ia berkata: Tidak sah puasa (kafarat) pada hari-hari yang tidak boleh berpuasa sunnah padanya, seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan hari-hari Tasyriq.

Bab Wasiat dengan Kafarat Sumpah dan Zakat

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Barang siapa memiliki kewajiban hak orang-orang miskin, baik berupa zakat, kafarat sumpah, maupun haji, maka semua itu dibayarkan dari harta pokoknya (sebelum dibagi warisan), dan para kreditor turut membaginya (sesuai proporsi). Jika seseorang berwasiat agar dimerdekakan budak atas namanya untuk kafarat, maka jika sepertiga hartanya mencukupi untuk pemerdekaan itu, dimerdekakanlah atas namanya; namun jika sepertiga hartanya tidak mencukupi, maka diberi makan (saja) atas namanya dari harta pokoknya.

Bab Kafarat Sumpah Budak Setelah Ia Dimerdekakan

(Asy-Syafi'i berkata): Tidak mencukupi bagi budak dalam kafarat kecuali puasa, karena ia tidak memiliki harta, dan ia tidak boleh berpuasa (kafarat) kecuali dengan izin tuannya, kecuali jika kewajiban itu timbul atas izinnya. Jika ia berpuasa dalam keadaan apa pun (dengan izin tuannya), itu mencukupi baginya. Seandainya ia melanggar sumpah lalu dimerdekakan, kemudian ia membayar kafarat sebagaimana kafarat orang merdeka, itu mencukupi

baginya, karena saat itu ia telah menjadi pemilik (harta). Namun jika ia (tetap) berpuasa, itu juga mencukupi baginya, karena hukum yang berlaku pada hari ia melanggar sumpah adalah hukum puasa.

(Al-Muzani berkata): semoga Allah merahmatinya: Telah lewat dalilnya bahwa yang menjadi patokan hukum adalah hari ia membayar kafarat, bukan hari ia melanggar sumpah, sebagaimana ia (Asy-Syafi'i) berkata bahwa hukum dalam salat adalah pada saat ia salat sesuai kemampuannya, bukan pada saat kewajiban itu mula-mula timbul atasnya.

Ia berkata: Seandainya seseorang yang setengah dirinya budak dan setengahnya merdeka dikenai kewajiban kafarat, sementara di tangannya ada harta miliknya sendiri (dari bagian merdekanya), maka puasa tidak mencukupi baginya, dan ia wajib membayar kafarat dari harta yang ada di tangannya itu untuk bagian dirinya (yang merdeka).

(Al-Muzani berkata): semoga Allah merahmatinya: Sesungguhnya harta itu adalah milik bagian dirinya yang merdeka; bagian dirinya yang budak tidak memiliki apa pun darinya. Maka bagaimana mungkin bagian budak yang tidak memiliki apa pun dibayarkan kafaratnya dengan harta itu? Maka lebih tepat dikatakan bahwa ia seperti orang mampu yang hanya mampu membayar setengah dari kafarat, sehingga baginya tidak wajib kecuali puasa. Dan Allah-lah pemberi taufik.

Bab Kumpulan Masalah Sumpah

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Jika seseorang berada di suatu rumah lalu bersumpah tidak akan tinggal di dalamnya, ia harus segera keluar saat itu juga. Jika ia menunda selama waktu yang memungkinkan baginya untuk keluar namun ia tidak melakukannya, maka ia melanggar sumpah. Maka ia harus keluar dengan badannya, berpindah tempat, dan tidak mengapa jika ia bolak-balik untuk mengangkut barang-barangnya dan mengeluarkan keluarganya, karena hal itu bukan termasuk "tinggal" (sukna).

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan tinggal bersama orang lain dalam satu rumah, sementara mereka berdua memang tinggal bersama, jika keduanya tetap tinggal bersama selama waktu yang memungkinkan baginya untuk berpindah, maka ia melanggar sumpah. Namun jika keduanya berada di dua rumah terpisah yang dibatasi oleh batas tertentu, dan masing-masing kamar memiliki pintu sendiri, maka ini bukan termasuk "tinggal bersama," meskipun berada dalam satu bangunan besar. Yang dimaksud "tinggal bersama" adalah jika keduanya berada dalam satu rumah atau dua rumah yang kamarnya satu dan pintu masuknya satu. Jika kedua rumah atau kamar itu terpisah, maka itu bukan tinggal bersama, kecuali jika ia memiliki niat tertentu, maka berlaku sesuai niatnya.

Jika ditanyakan, "Apa dalil bahwa perpindahan itu cukup dengan badannya saja, tanpa harus memindahkan barang, keluarga, dan hartanya?" Maka dikatakan: Bukankah jika seseorang bepergian, ia termasuk musafir sehingga boleh mengqashar salat? Atau bukankah jika seseorang menetap di Makkah dengan badannya saja, ia termasuk penduduk Masjidil Haram yang jika melakukan tamattu' tidak wajib membayar dam? Jika dijawab "ya," maka jelaslah bahwa perpindahan dan hukumnya berlaku atas badan, bukan atas harta, keluarga, dan anak-anak. Seandainya seseorang bersumpah tidak akan memasukinya (rumah) lalu ia naik ke atapnya, ia tidak melanggar sumpah sampai ia memasuki salah satu ruangan di dalamnya atau halamannya.

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan memakai suatu baju padahal ia sedang memakainya, atau tidak akan menunggangi seekor hewan padahal ia sedang menungganginya, maka jika ia segera melepaskannya atau turun saat itu juga (ia tidak melanggar); jika tidak, maka ia melanggar sumpah. Demikian pula hal-hal yang serupa dengannya.

Jika seseorang bersumpah tidak akan tinggal di suatu rumah, sedangkan ia orang pedalaman (Badui) atau orang kampung, dan tidak ada niat khusus baginya, maka rumah apa pun—baik dari bulu, kulit, tenda, batu, tanah liat, atau

apa saja yang layak disebut "rumah"—jika ia tinggal di dalamnya, ia melanggar sumpah.

Jika seseorang bersumpah tidak akan memakan makanan yang dibeli oleh si Fulan, lalu si Fulan membelinya bersama orang lain secara patungan, dan tidak ada niat khusus baginya, kemudian ia memakannya, ia tidak melanggar sumpah.

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan tinggal di rumah si Fulan ini secara khusus, lalu si Fulan menjualnya, ia tetap melanggar sumpah dengan cara apa pun ia tinggal di dalamnya, jika ia tidak memiliki niat khusus. Namun jika niatnya adalah selama rumah itu masih milik si Fulan, maka ia tidak melanggar sumpah setelah rumah itu keluar dari kepemilikan si Fulan. Seandainya seseorang bersumpah tidak akan memasukinya lalu rumah itu runtuh hingga menjadi jalan, ia tidak melanggar sumpah, karena itu sudah bukan lagi "rumah."

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan masuk melalui pintu rumah pada suatu tempat tertentu, lalu pintu itu dipindahkan (ke tempat lain), ia tidak melanggar sumpah kecuali jika ia berniat untuk tetap memasuki rumah itu (dengan cara apa pun), maka ia melanggar sumpah.

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan memakai suatu kain padahal itu berupa selendang, lalu ia

memotongnya menjadi baju kurung, atau menjadikannya sarung, atau bersumpah tidak akan memakai celana lalu ia menjadikannya sarung atau menjadikan sarung sebagai selendang, maka semua ini termasuk "memakai" yang menyebabkan ia melanggar sumpah, kecuali jika ia memiliki niat khusus, maka ia tidak melanggar sumpah kecuali sesuai niatnya.

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan memakai baju milik seseorang yang sedang dipakainya, lalu orang itu menghibahkan baju tersebut kepadanya, kemudian ia menjualnya dan dengan hasil penjualannya ia membeli baju lain lalu memakainya, ia tidak melanggar sumpah, kecuali jika ia memakai baju yang sama persis yang menjadi objek sumpahnya. Aku hanya melihat kepada latar belakang munculnya sumpah tersebut, kemudian aku menetapkan pelaku sumpah itu melanggar atau tidak berdasarkan itu, karena sebab-sebab itu mendahului, sedangkan sumpah-sumpah muncul setelahnya sebagai hal baru; terkadang sumpah itu sesuai dengan sebabnya atau berbeda dengannya, maka aku tetapkan pelanggaranannya berdasarkan latar belakang munculnya sumpah tersebut.

Bukankah engkau lihat, seandainya seseorang berkata, "Aku telah menghibahkan hartaku kepadanya," lalu (orang yang mendengarnya) bersumpah, "Aku pasti akan memukulnya," bukankah ia melanggar sumpah jika ia tidak

memukulnya? Padahal hal itu tidak serupa dengan sebab yang ia sebutkan (hibah tidak identik dengan alasan pemukulan, namun tetap dianggap sesuai konteks emosional sumpah tersebut). Ia berkata: Seandainya seseorang bersumpah tidak akan memasuki rumah si Fulan, lalu ia memasuki rumah yang disewakan dan ditinggali si Fulan (bukan miliknya), ia tidak melanggar sumpah kecuali jika ia memang berniat "tempat tinggal si Fulan" (di mana pun itu), maka ia melanggar sumpah. Seandainya ia dibawa (dipaksa/diangkut) masuk ke dalamnya, ia tidak melanggar sumpah, kecuali jika ia sendiri yang memerintahkan orang-orang untuk membawanya masuk, baik dengan segera maupun tertunda.

(Asy-Syafi'i berkata): semoga Allah merahmatinya: Seandainya seseorang berkata, "Aku berniat sebulan (dalam sumpah talak)," pernyataan itu tidak diterima secara hukum jika ia bersumpah dengan talak, namun tetap menjadi tanggungannya di antara dirinya dengan Allah 'Azza wa Jalla.

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan menemui si Fulan di suatu rumah, lalu ia masuk ke rumah orang lain (bukan si Fulan) dan ternyata orang yang disumpahnya itu ada di dalamnya (secara kebetulan), ia tidak melanggar sumpah karena ia tidak masuk untuk menemuinya. Namun jika ia mengetahui bahwa orang itu ada di dalam rumah

tersebut lalu ia tetap masuk menemuinya, ia melanggar sumpah menurut pendapat yang menyatakan bahwa pelanggaran sumpah berlaku meskipun tanpa niat (kesengajaan tidak menghapuskan pelanggaran).

(Al-Muzani berkata): semoga Allah merahmatinya: Asy-Syafi'i telah menyamakan dalam hal pelanggaran sumpah antara orang yang melakukannya dengan sengaja maupun tidak sengaja.

(Asy-Syafi'i berkata), rahimahullah: Seandainya seseorang bersumpah bahwa ia pasti akan memakan makanan ini besok, lalu makanan itu rusak sebelum besok tiba, maka ia tidak melanggar sumpahnya karena adanya unsur keterpaksaan. Allah 'azza wa jalla berfirman: "**Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman**" (QS. An-Nahl [16]: 106). Maka kami memahami bahwa ucapan orang yang dipaksa itu dianggap seolah-olah tidak ada dalam hukum, dan kami memahami bahwa paksaan adalah keadaan seseorang dikalahkan tanpa ada perbuatan darinya. Maka apabila sesuatu yang ia telah bersumpah untuk melakukan sesuatu terhadapnya itu rusak tanpa ada perbuatan darinya, maka hal itu lebih layak disebut sebagai bentuk keterpaksaan.

Seandainya seseorang bersumpah bahwa ia pasti akan melunasi hak temannya pada waktu tertentu kecuali jika ia berkehendak untuk menundanya, lalu ia (yang berpiutang) meninggal sebelum ia berkehendak menunda, maka orang itu tidak melanggar sumpah. Demikian pula jika ia berkata "kecuali jika si Fulan berkehendak," lalu si Fulan yang disertai kehendak itu meninggal dunia. **(Al-Muzani berkata):** Ini adalah keliru, sebab kematian orang tersebut bukanlah sesuatu yang menghalangi kemungkinan untuk memenuhi sumpah. Dasar pendapat beliau (Asy-Syafi'i) adalah: jika seseorang mampu memenuhi sumpahnya namun tidak melakukannya sampai kesempatan itu hilang, maka ia melanggar sumpah. Beliau juga berkata: seandainya seseorang bersumpah tidak akan masuk rumah kecuali dengan izin si Fulan, lalu orang yang disertai urusan izin itu meninggal, maka jika ia masuk rumah tersebut, ia melanggar sumpah. **(Al-Muzani berkata):** Kedua kasus ini sama saja.

(Asy-Syafi'i berkata), rahimahullah: Seandainya seseorang bersumpah akan melunasi utangnya pada awal bulan (munculnya hilal) atau sampai awal bulan, lalu hilal terlihat pada malam munculnya hilal... **(Al-Muzani berkata), rahimahullah:** Beliau juga berkata mengenai orang yang bersumpah akan melunasi utangnya sampai bulan Ramadhan, bahwa ia dianggap melanggar sumpah (jika belum melunasi ketika Ramadhan tiba) karena itu

adalah batas waktu yang jelas. **(Al-Muzani berkata), rahimahullah:** Ini pendapat yang lebih tepat, seperti perkataan "sampai malam," maka apabila malam tiba, ia dianggap melanggar sumpah.

(Asy-Syafi'i berkata): Seandainya seseorang berkata "sampai suatu waktu," maka itu tidak jelas batasnya, karena bisa mencakup seumur dunia atau hanya satu hari. Fatwanya adalah dikatakan kepadanya: yang lebih berhati-hati adalah engkau melunasinya sebelum berakhirnya hari itu, karena kata "waktu" bisa berlaku sejak saat engkau bersumpah; namun kami tidak menganggapmu melanggar sumpah selamanya karena kami tidak mengetahui batas akhir dari kata "waktu" tersebut. Demikian pula kata "masa," "zaman," "kurun-kurun," dan setiap kata tunggal yang tidak memiliki makna zahir yang menunjukkan batasannya.

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan membeli sesuatu lalu ia menyuruh orang lain untuk membelinya; atau bersumpah tidak akan menjatuhkan talak lalu ia menyerahkan urusan talak kepada istrinya sehingga istrinya menjatuhkan talak pada dirinya sendiri; atau bersumpah tidak akan memukul budaknya lalu ia menyuruh orang lain memukulnya—maka ia tidak melanggar sumpah kecuali jika memang itu yang ia niatkan.

(Asy-Syafi'i berkata): Barang siapa bersumpah tidak akan melakukan dua perbuatan, atau tidak akan terjadi dua

perkara, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah sampai kedua-duanya terjadi, dan sampai ia memakan seluruh dari apa yang ia sumpahkan untuk tidak dimakannya. Seandainya seseorang berkata, "Demi Allah, aku tidak akan meminum air bejana ini atau air sungai ini," maka ia tidak dianggap melanggar sumpah sampai ia meminum seluruh air bejana itu, sedangkan tidak mungkin baginya meminum seluruh air sungai. Namun jika ia berkata "dari air bejana ini" atau "dari air sungai ini," maka ia melanggar sumpah jika meminum sedikit saja dari air itu.

Bab: Orang yang Bersumpah terhadap Orang yang Berutang kepadanya untuk Tidak Berpisah dengannya Sampai Ia Melunasi Haknya

(Asy-Syafi'i berkata), rahimahullah: Barang siapa bersumpah terhadap orang yang berutang kepadanya bahwa ia tidak akan berpisah dengannya sampai haknya terpenuhi, lalu orang itu melarikan diri darinya, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah, karena ia sendiri tidak berpisah (yang berpisah adalah lawannya). Namun jika ia berkata "aku dan engkau tidak akan berpisah," maka ia melanggar sumpah (jika sampai berpisah). Seandainya orang yang berutang itu bangkrut sebelum berpisah dengannya, atau piutangnya telah terpenuhi menurut penglihatannya, lalu ternyata di antara dinar-dinarnya

terdapat kaca atau tembaga, maka ia dianggap melanggar sumpah menurut pendapat yang tidak memaafkan kekeliruan yang tidak disengaja dari manusia, karena ini bukanlah sesuatu yang disengajanya. Beliau berkata: seandainya ia mengambil haknya berupa barang, maka jika nilainya sama dengan nilai haknya, ia tidak melanggar sumpah; jika nilainya kurang, ia melanggar sumpah, kecuali jika ia berniat "sampai tidak ada lagi hakku yang tersisa padamu," maka ia tidak melanggar sumpah.

(Al-Muzani berkata), rahimahullah: Nilai barang tidak relevan di sini, karena jika sumpahnya berkaitan dengan wujud hak itu sendiri, maka ia tidak terbebas kecuali dengan wujud itu sendiri; dan jika sumpahnya berkaitan dengan pembebasan (dari tanggungan), maka ia telah terbebas, baik barang penggantinya senilai maupun tidak.

(Asy-Syafi'i berkata), rahimahullah: Batasan "berpisah" adalah keduanya meninggalkan tempat mereka berada atau majelis mereka.

Beliau berkata: seandainya seseorang bersumpah akan melunasi haknya besok, lalu ia melunasinya hari ini, maka ia melanggar sumpah, karena pelunasan besok berbeda dengan pelunasan hari ini. Namun jika niatnya adalah "aku tidak akan keluar besok sampai aku melunasi hakmu," maka ia telah memenuhi sumpahnya. Demikian pula seandainya pemilik hak menghibahkan haknya kepadanya, ia (yang

bersumpah) tetap dianggap melanggar sumpah, kecuali jika niatnya adalah "sampai tidak ada lagi hakmu yang tersisa padaku besok," maka ia memenuhi sumpahnya.

Bab: Orang yang Bersumpah terhadap Istrinya agar Tidak Keluar Rumah Kecuali dengan Izinnya

(Asy-Syafi'i berkata): Barang siapa berkata kepada istrinya, "Engkau tertalak jika engkau keluar rumah kecuali dengan izinku," atau "sampai aku mengizinkanmu," maka ini berlaku untuk satu kali saja. Apabila istrinya keluar dengan izinnya, maka suami telah memenuhi sumpahnya dan tidak dianggap melanggar sumpah untuk kedua kalinya, kecuali jika ia berkata, "setiap kali engkau keluar kecuali dengan izinku," maka ini berlaku untuk setiap kali. Seandainya suami telah memberi izin dan mempersaksikannya, lalu istrinya keluar, maka suami tidak melanggar sumpah karena ia memang telah mengizinkan, meskipun istrinya tidak mengetahui hal itu—sebagaimana halnya jika seseorang memiliki hak atas orang lain lalu orang itu bepergian atau meninggal, kemudian pemilik hak membebaskannya, maka ia terbebas, hanya saja aku lebih menyukai baginya—demi kehati-hatian—untuk tetap menganggap dirinya melanggar sumpah, karena istri tersebut keluar dalam keadaan menurut anggapannya sendiri ia bermaksiat kepada suaminya, walaupun sebenarnya suaminya telah mengizinkan.

Bab: Budak Milik Seseorang yang Menjadi Merdeka Jika Ia Melanggar Sumpah, atau Ia Bersumpah dengan Kemerdekaan Budak Lalu Menjualnya Kemudian Membelinya Kembali, dan Hal-Hal Lain Sejenisnya

(Asy-Syafi'i berkata), rahimahullah: Barang siapa bersumpah dengan kemerdekaan seluruh budak yang ia miliki, sedangkan ia memiliki budak-budak yang menjadi ummul walad (ibu dari anaknya), budak-budak mudabbar, dan bagian kepemilikan budak bersama orang lain, maka semuanya menjadi merdeka atasnya, kecuali budak mukatab, kecuali jika ia memang meniatkannya, karena secara zahir budak mukatab itu keluar dari kepemilikannya dalam satu segi dan tetap masuk dalam kepemilikannya dalam segi yang lain—ia terhalang untuk mengambil harta budak itu dan mempekerjakannya, serta diyat atas kejahatan terhadap budak itu menjadi hak budak sendiri, dan tidak ada kewajiban zakat atas hartanya maupun zakat fitrah atas dirinya. Berbeda halnya dengan ummul walad dan budak mudabbar.

Seandainya seseorang bersumpah dengan kemerdekaan budaknya bahwa ia pasti akan memukulnya besok, lalu ia menjual budak itu hari ini, kemudian setelah lewat hari esok ia membelinya kembali, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah, karena pelanggaran

sumpah—apabila telah terjadi (batal) sekali—tidak dapat terjadi untuk kedua kalinya. Seandainya seseorang berkata kepada budaknya, "Engkau merdeka jika aku menjualmu," lalu ia menjualnya dengan jual beli yang tidak mengandung hak khiyar (pilihan), maka budak itu merdeka sejak akad jual beli terjadi. Aku (Asy-Syafi'i) berpendapat demikian karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menetapkan bahwa kedua pihak yang berjual beli memiliki hak khiyar selama keduanya belum berpisah, dan yang dimaksud berpisah di sini adalah dengan badan. Maka beliau berkata: seandainya ia memerdekakan budak itu (setelah akad), ia menjadi merdeka, sehingga kemerdekaan itu terjadi karena pelanggaran sumpah tersebut. Namun seandainya ia berkata, "Jika aku menikahkanmu atau menjualmu, maka engkau merdeka," lalu ia menikahkan atau menjualnya dengan akad yang batal, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah.

Bab Kumpulan Masalah Sumpah (Kedua)

(Asy-Syafi'i berkata), rahimahullah: Apabila seseorang bersumpah tidak akan makan "kepala-kepala," lalu ia memakan kepala ikan, kepala burung, atau kepala sesuatu yang berbeda dari kepala kambing, unta, dan sapi, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah. Sebab, yang dipahami orang ketika disebut "makan kepala-kepala" hanyalah yang telah kami sebutkan tadi, kecuali di daerah

yang banyak hasil buruannya sebagaimana banyaknya daging ternak di pasar, dan kepala-kepalanya dijual secara terpisah dan dikenal, maka ia dianggap melanggar sumpah jika memakan kepala hewan buruan tersebut. Demikian pula halnya dengan "telur," yang dimaksud adalah telur ayam, angsa, dan burung unta, yaitu telur yang induknya masih hidup setelah bertelur. Adapun telur ikan, maka tidak termasuk dalam pengertian ini.

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan makan daging, maka ia dianggap melanggar sumpah dengan memakan daging unta, sapi, kambing, hewan buruan, atau burung, karena semuanya disebut daging. Namun ia tidak dianggap melanggar sumpah dengan memakan daging ikan, karena itu bukanlah pengertian yang paling umum dari kata "daging."

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan minum sawiq (tepung gandum sangrai), lalu ia memakannya (dalam bentuk kering); atau bersumpah tidak akan makan roti, lalu ia melarutkannya dan meminumnya; atau bersumpah tidak akan minum sesuatu, lalu ia hanya mencicipinya sehingga masuk ke perutnya—maka dalam semua kasus ini ia tidak dianggap melanggar sumpah.

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan makan mentega (samin), lalu ia memakannya bersama roti, bubur, atau sawiq, maka ia dianggap melanggar sumpah, karena

mentega itu biasanya tidak dimakan kecuali bersama bahan lain, kecuali jika mentega itu dalam keadaan beku sehingga bisa dimakan sendiri tanpa campuran.

Apabila seseorang bersumpah tidak akan memakan kurma tertentu ini, lalu kurma itu bercampur dengan kurma-kurma lain, maka jika ia memakan semuanya kecuali satu butir, atau satu butir kurma itu hilang/rusak, ia tidak dianggap melanggar sumpah sampai ia yakin benar bahwa ia telah memakannya. Yang lebih berhati-hati adalah ia menganggap dirinya telah melanggar sumpah.

Apabila seseorang bersumpah tidak akan memakan gandum tertentu ini, lalu ia menggilingnya, membuatnya roti, atau menyangrainya menjadi sawiq, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah, karena ia tidak memakan sesuatu yang masih disebut "gandum."

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan makan daging lalu ia makan lemak; atau bersumpah tidak akan makan lemak lalu ia makan daging; atau bersumpah tidak akan makan kurma basah (ruthab) lalu ia makan kurma kering (tamr); atau bersumpah tidak akan makan kurma kering lalu ia makan kurma basah; atau bersumpah tidak akan makan mentega lalu ia minum susu—maka ia tidak dianggap melanggar sumpah, karena masing-masing berbeda dari yang lainnya.

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan berbicara dengan seseorang, kemudian ia mengucapkan salam kepada suatu kaum sedangkan orang yang dimaksud dalam sumpahnya ada di antara mereka, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah kecuali jika memang itu yang ia niatkan. Seandainya ia menulis surat kepadanya atau mengirim utusan kepadanya, maka yang lebih berhati-hati adalah menganggap dirinya melanggar sumpah, namun hal itu tidak bisa dipastikan, karena utusan dan surat berbeda dari berbicara langsung.

(Al-Muzani berkata), rahimahullah: Menurutku, pendapat inilah yang lebih dekat kepada kebenaran. Allah Yang Maha Terpuji berfirman: "**Tandamu ialah engkau tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga malam dengan sehat**" hingga firman-Nya "**pada waktu pagi dan petang**" (QS. Maryam [19]: 10-11). Maka beliau (Nabi Zakariya) memberi pengertian kepada mereka dengan cara lain selain berbicara, dan itu bukanlah berbicara. Asy-Syafi'i berdalil bahwa hijrah (memutuskan hubungan) diharamkan lebih dari tiga hari; maka seandainya seseorang menulis surat atau mengirim utusan kepada orang yang dijauhinya padahal ia mampu berbicara langsung dengannya, hal itu tidak mengeluarkannya dari status hijrah yang berdosa itu.

(Al-Muzani berkata), rahimahullah: Seandainya surat itu dianggap sama dengan berbicara, tentu hal itu sudah cukup mengeluarkannya dari status hijrah tersebut—maka pahamiilah.

(Asy-Syafi'i berkata), rahimahullah: Seandainya seseorang bersumpah tidak akan melihat sesuatu kecuali dengan mengajukannya kepada seorang hakim, lalu ia melihatnya, namun tidak sempat mengajukannya kepada hakim itu sampai hakim tersebut meninggal, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah sampai ada kesempatan baginya untuk mengajukan namun ia menyia-nyiakannya. Jika hakim itu diberhentikan dari jabatannya, maka jika niatnya adalah mengajukan kepadanya selama ia masih menjabat sebagai hakim, ia tidak wajib mengajukan kepadanya lagi (setelah diberhentikan). Namun jika ia tidak memiliki niat khusus, aku khawatir ia dianggap melanggar sumpah jika tidak mengajukannya kepada hakim tersebut.

Seandainya seseorang bersumpah "hartaku tidak memiliki nilai" padahal ia memiliki barang atau piutang, maka ia dianggap melanggar sumpah, kecuali jika ia meniatkan selain itu, maka ia tidak melanggar sumpah.

Beliau berkata: seandainya seseorang bersumpah akan mencambuk budaknya seratus kali cambukan, lalu ia mengumpulkan (seratus ranting/cambuk) menjadi satu ikatan dan memukulkannya sekali, maka jika diyakini

seluruh bagian ikatan itu mengenai tubuh budak tersebut, ia telah memenuhi sumpahnya; jika diyakini tidak semuanya mengenai, ia belum memenuhi sumpahnya; dan jika ragu, secara hukum ia tidak dianggap melanggar sumpah, namun demi kehati-hatian sebaiknya ia menganggap dirinya melanggar. Asy-Syafi'i berdalil dengan firman Allah 'azza wa jalla: **"Dan ambillah seikat rumput dengan tanganmu, lalu pukullah dengannya dan janganlah engkau melanggar sumpahmu"** (QS. Shad [38]: 44), dan *"Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mencambuk pelaku zina dengan pelepah kurma"* — ini adalah sesuatu yang terkumpul (diikat), namun ketika ia mencambukkannya, seluruhnya mengenai tubuh yang dipukul.

(Al-Muzani berkata), rahimahullah: Ini berbeda dengan perkataan beliau tentang orang yang bersumpah akan melakukan sesuatu pada waktu tertentu kecuali jika si Fulan berkehendak (lain), lalu si Fulan meninggal atau menghilang sampai waktu itu berlalu, maka ia dianggap melanggar sumpah.

(Al-Muzani berkata), rahimahullah: Padahal keduanya sama-sama mengandung unsur keraguan tentang terpenuhinya sumpah—lalu mengapa pada salah satu kasus dianggap melanggar sumpah sedangkan pada kasus lainnya tidak? Menurut qiyas pendapat beliau sendiri, seharusnya tidak dianggap melanggar sumpah karena keraguan.

(Asy-Syafi'i berkata): Seandainya seseorang tidak menyebutkan "pukulan yang keras," maka pukulan apa pun yang ia berikan kepadanya sudah cukup dan ia tidak dianggap melanggar sumpah, karena ia memang telah memukulnya.

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan memberikan hibah kepadanya, lalu ia bersedekah kepadanya, memberinya hadiah (nihlah), atau memberinya 'umra (hak pakai seumur hidup), maka semua itu termasuk hibah. Namun jika ia hanya memberinya tempat tinggal (iskan), maka itu hanyalah pinjaman, bukan pemberian kepemilikan, sehingga kapan saja ia bisa menariknya kembali. Demikian pula jika ia memberikan hak pakai terbatas (habs) kepadanya.

Seandainya seseorang bersumpah tidak akan menunggangi kendaraan budaknya, lalu ia menunggangi kendaraan yang biasa dipakai budak itu, maka ia tidak dianggap melanggar sumpah, karena kendaraan itu bukan milik budak—hanya penamaannya saja yang dinisbatkan kepadanya.

(Asy-Syafi'i berkata), rahimahullah: Seandainya seseorang berkata, "Hartaku untuk di jalan Allah," atau "sedekah," dalam konteks makna sumpah, maka menurut pendapat Aisyah radhiyallahu 'anha dan sejumlah sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, serta Atha', dan menurut

qiyas, ia wajib membayar kafarat sumpah. Beliau juga berkata: barang siapa melanggar sumpah tentang berjalan kaki menuju Baitullah, ada dua pendapat: pertama, pendapat Atha' yaitu kafarat sumpah, dan menurut mazhabnya, amal-amal kebajikan hanyalah yang diwajibkan Allah atau yang dimaksudkan sebagai bentuk ketaatan (tabarrur) kepada Allah 'azza wa jalla semata.

(Asy-Syafi'i berkata): Yang dimaksud tabarrur adalah seseorang berkata, "Karena Allah, jika Dia menyembuhkanku, aku akan berhaji sebagai nazar." Adapun jika ia berkata, "Jika aku tidak melunasi hakmu, maka aku wajib berjalan kaki ke Baitullah," maka ini termasuk dalam kategori makna sumpah, bukan makna nazar.

(Al-Muzani berkata), rahimahullah: Beliau telah menegaskan bahwa ini adalah pendapat sejumlah sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan sesuai qiyas. Namun di tempat lain beliau berkata: seandainya seseorang berkata, "Aku bernazar karena Allah untuk berhaji jika si Fulan berkehendak," lalu si Fulan berkehendak (demikian), maka tidak ada kewajiban apa pun atasnya—karena nazar hanyalah sesuatu yang dimaksudkan untuk Allah 'azza wa jalla semata, bukan dalam pengertian sesuatu yang digantungkan kepada kehendak orang lain selain orang yang bernazar sendiri.

Bab Nazar-Nazar

(Asy-Syafi'i berkata), rahimahullah: Barang siapa bernazar untuk berjalan kaki menuju Baitullah, maka nazar itu wajib atasnya jika ia mampu berjalan kaki. Jika ia tidak mampu, ia boleh menunggangi kendaraan dan mengalirkan darah (menyembelih hewan) sebagai bentuk kehati-hatian, karena apabila seseorang tidak mampu melakukan sesuatu maka kewajiban itu gugur darinya. Tidak ada seorang pun yang berjalan kaki menuju Baitullah kecuali dalam rangka haji atau umrah. Apabila seseorang bernazar untuk berhaji dengan berjalan kaki, ia berjalan kaki sampai ia halal dari larangan bersetubuh dengan istri, kemudian ia boleh menunggangi kendaraan. Apabila ia bernazar untuk berumrah dengan berjalan kaki, ia berjalan kaki sampai ia melakukan thawaf di Baitullah, sa'i antara Shafa dan Marwah, serta mencukur atau memendekkan rambutnya. Seandainya ia terlewat waktu haji, ia tetap halal dengan berjalan kaki dan wajib berhaji tahun berikutnya dengan berjalan kaki (pula). Seandainya seseorang berkata, "Aku wajib berjalan kaki," tanpa menyebutkan tujuan, maka ia tidak wajib berjalan kaki sampai jelas bahwa itu adalah bentuk ketaatan; jika ia tidak meniatkan apa pun, maka tidak ada kewajiban apa pun atasnya, karena berjalan kaki menuju tempat-tempat selain tempat ketaatan bukanlah suatu kebajikan—seperti halnya Masjidil Haram (yang menjadi pengecualian). Aku menyukai jika seseorang

bernazar menuju Masjid Nabawi di Madinah atau Baitul Maqdis untuk berjalan kaki (meski tidak wajib), berdasarkan sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "*Janganlah kalian mengencangkan pelana (bepergian jauh) kecuali menuju tiga masjid: Masjidil Haram, masjidku ini, dan Masjidil Aqsa.*" Namun bagiku belum jelas bahwa hal itu wajib, sejelas kewajiban berjalan kaki menuju Baitullah, karena ketaatan dengan mendatangi Baitullah 'azza wa jalla adalah fardhu, sedangkan ketaatan dengan mendatangi dua masjid lainnya adalah sunnah.

Seandainya seseorang bernazar untuk berjalan kaki menuju masjid di Mesir, maka nazar itu tidak wajib atasnya.

Seandainya seseorang bernazar untuk menyembelih (kurban) di Makkah, maka tidak sah jika dilakukan di tempat lain. Seandainya ia bernazar untuk menyembelihnya di tempat selain Makkah, maka tidak sah kecuali di tempat yang ia nazarkan, karena kewajiban itu diperuntukkan bagi orang-orang miskin di negeri tersebut.

Apabila seseorang bernazar untuk mendatangi suatu tempat di tanah Haram dengan berjalan kaki atau berkendara, maka ia wajib mendatangi tanah Haram dalam rangka haji atau umrah.

Seandainya seseorang bernazar untuk mendatangi Arafah, atau Mina, atau Muzdalifah (Mar), atau tempat yang

dekat dengan tanah Haram, maka nazar itu tidak wajib atasnya.

Seandainya seseorang bernazar untuk menghadiahkan suatu barang, maka nazar itu tidak sah kecuali dengan menyedekahkannya kepada orang-orang miskin di tanah Haram. Namun jika niatnya adalah menggantungkannya sebagai kain penutup Ka'bah atau menjadikannya sebagai wewangian Ka'bah, maka ia jadikan sesuai niatnya. Apabila seseorang bernazar untuk menghadiahkan sesuatu berupa tanah atau rumah yang tidak dapat dibawa, ia menjual barang itu dan menghadiahkan hasil penjualannya.

Barang siapa bernazar untuk menyembelih seekor unta badanah, maka tidak sah kecuali unta yang telah cukup umur (tsani/tsaniyyah). Unta yang dikebiri pun sah. Apabila ia tidak mendapatkan unta, maka sapi yang telah cukup umur (tsaniyyah). Jika tidak mendapatkan sapi, maka tujuh ekor kambing yang sah untuk kurban. Namun jika niatnya khusus untuk unta, maka tidak cukup diganti dengan sapi atau kambing kecuali senilai harga unta tersebut.

Seandainya seseorang bernazar puasa dengan jumlah hari tertentu, ia boleh melaksanakannya secara terpisah-pisah atau berturut-turut. Seandainya ia bernazar puasa selama satu tahun tertentu, ia berpuasa penuh kecuali pada bulan Ramadhan (karena puasa Ramadhan adalah untuk Ramadhan itu sendiri), hari raya Idul Fitri, Idul Adha, dan

hari-hari Tasyriq, dan tidak ada kewajiban mengqadha hari-hari tersebut. Namun jika ia bernazar puasa satu tahun tanpa menentukan tahun tertentu, ia wajib mengqadha seluruh hari-hari tersebut.

Seandainya seseorang berkata, "Karena Allah, aku wajib berhaji tahun ini," lalu ia terhalang oleh musuh atau penguasa, maka tidak ada kewajiban qadha atasnya. Namun jika ia terhalang karena sakit, kekeliruan hitungan, lupa, atau kelalaian, maka ia wajib mengqadhanya.

Seandainya seseorang berkata, "Karena Allah, aku wajib berpuasa pada hari kedatangan si Fulan," lalu si Fulan datang pada malam hari, maka tidak ada kewajiban puasa atasnya, namun aku menyukai jika ia berpuasa keesokan paginya. Namun jika si Fulan datang di siang hari sementara orang itu sedang berpuasa sunnah, maka ia wajib mengqadha puasa nazarnya, karena ini adalah nazar, dan menurut qiyas bisa jadi tidak ada kewajiban qadha karena tidak sah menjadikan puasa yang sedang dijalani (sunnah) sekaligus sebagai puasa nazar.

(Al-Muzani berkata): Maksudnya, puasa nazarnya tidak sah kecuali dengan niat sebelum fajr, sedangkan ia tidak mungkin mengetahui bahwa ia wajib berpuasa kecuali setelah kedatangan si Fulan. **(Al-Muzani berkata):** Menurutku, kewajiban mengqadha lebih tepat dalam kasus ini.

(Al-Muzani berkata): Demikian pula halnya dengan haji, apabila memungkinkan baginya sebelum meninggal dunia. Allah 'azza wa jalla mewajibkan puasa bulan Ramadhan tertentu, dan kewajiban itu tidak gugur karena ketidakmampuannya akibat sakit.

(Al-Muzani berkata), rahimahullah: Allah berfirman: "**Maka (wajib menggantinya) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain**" (QS. **Al-Baqarah [2]: 184**). Para ulama sepakat bahwa seandainya seseorang pingsan sepanjang bulan sehingga tidak sadar sama sekali, ia tetap wajib mengqadhanya. Adapun nazar, menurut beliau (Asy-Syafi'i) juga wajib, maka qadhanya—apabila memungkinkan baginya meski waktunya telah berlalu—tetap wajib, dan beliau telah menegaskan pendapat ini di tempat lain.

(Asy-Syafi'i berkata): Seandainya seseorang berpuasa pada hari itu karena nazar yang lain (bukan karena kedatangan si Fulan), aku menyukai jika ia mengulang puasanya karena nazar (kedatangan si Fulan tersebut) dan juga mengulang puasanya karena nazar yang lain itu.

Seandainya seseorang bernazar untuk berpuasa pada setiap hari kedatangan si Fulan selamanya, lalu si Fulan datang pada hari Senin, maka ia wajib berpuasa setiap hari Senin yang akan datang, kecuali jika bertepatan dengan hari raya Idul Fitri, Idul Adha, atau hari Tasyriq, maka ia tidak

berpuasa pada hari itu dan tidak pula mengqadhanya. Namun dalam Kitab ash-Shiyam, beliau berkata bahwa ia wajib mengqadhanya.

(Al-Muzani berkata), rahimahullah: Pendapat "tidak ada qadha" lebih sesuai dengan pendapat beliau sendiri, karena hari-hari itu bukanlah waktu untuk berpuasa menurut beliau, baik puasa wajib maupun lainnya. Seandainya seseorang bernazar puasa pada hari-hari tersebut, maka itu adalah nazar untuk bermaksiat, dan nazar untuk bermaksiat memang tidak perlu diqadha.

(Asy-Syafi'i berkata): Seandainya seseorang wajib berpuasa dua bulan berturut-turut (kafarat), ia melaksanakannya dan mengqadha setiap hari Senin yang terlewat di antaranya, dan ini tidak sama dengan bulan Ramadhan, karena kewajiban dua bulan berturut-turut ini adalah sesuatu yang ia timbulkan sendiri atas dirinya (akibat pelanggaran), sedangkan bulan Ramadhan diwajibkan Allah atasnya, bukan karena sesuatu yang ia timbulkan sendiri. Seandainya yang bernazar adalah seorang perempuan, maka hukumnya sama seperti laki-laki, dan ia wajib mengqadha semua hari yang terlewat karena haidnya. Namun seandainya ia berkata, "Karena Allah, aku wajib berpuasa pada hari-hari haidku," maka tidak ada kewajiban apa pun atasnya, karena ia telah bernazar untuk bermaksiat.

(Al-Muzani berkata), rahimahullah: Ini menunjukkan bahwa nazar untuk bermaksiat memang tidak perlu diqadha.

(Asy-Syafi'i berkata), rahimahullah: Apabila seseorang bernazar puasa atau shalat tanpa menentukan jumlahnya, maka jumlah paling sedikit yang wajib baginya adalah dua rakaat untuk shalat dan satu hari untuk puasa.

Seandainya seseorang bernazar memerdekakan seorang budak, maka budak mana pun yang ia merdekakan sudah cukup.

Seandainya seseorang berkata kepada orang lain, "Sumpahku mengikuti sumpahmu," lalu orang itu bersumpah, maka sumpah tersebut berlaku atas orang yang bersumpah itu sendiri, bukan atas temannya.

(Al-Muzani berkata), rahimahullah: Ali bin Ma'bad menceritakan kepadaku bahwa mengenai (nazar) berjalan kaki, kafarat sumpah adalah pendapat Zaid, Ibnu Umar, Hafshah, Maimun bin Mihran, Al-Qasim bin Muhammad, Al-Hasan, dan Abdullah bin Umar Al-Jauzi, serta ada riwayat dari Muhammad bin Al-Hasan dan Al-Hasan. Sa'id bin Al-Musayyab berkata: tidak ada kafarat sama sekali atasnya. Demikian pula Atha' dan Syarik—aku mendengar mereka berpendapat seperti itu. Diriwayatkan dari Al-Laits bahwa

kafarat sumpah berlaku pada semua kasus tersebut, kecuali Sa'id yang berpendapat tidak ada kafarat.

(Al-Muzani berkata): Al-Humaidi menceritakan kepada kami, ia berkata: Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami dari Manshur bin Abdurrahman Al-Hajabi, dari ibunya Shafiyyah binti Syaibah, bahwa seorang putra pamannya menjadikan hartanya untuk di jalan Allah atau untuk perbendaharaan Ka'bah. Maka Shafiyyah berkata: Aisyah berkata bahwa itu adalah sumpah yang dapat ditebus dengan kafarat sebagaimana kafarat sumpah pada umumnya. Al-Humaidi juga menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Abi Rawwad menceritakan kepada kami dari Al-Mutsanna bin Ash-Shabbah, dari Amr bin Syu'aib, dari Sa'id bin Al-Musayyab, bahwa Umar bin Al-Khaththab berkata mengenai orang yang menjadikan hartanya untuk di jalan Allah: itu adalah sumpah yang dapat ditebus dengan kafarat sebagaimana kafarat sumpah pada umumnya. Al-Humaidi berkata: aku mendengar Asy-Syafi'i dan Sufyan berfatwa dengan pendapat ini. Al-Humaidi berkata: dan ini juga pendapatku.

Kitab Adab Al-Qadhi (Etika Hakim)

(Asy-Syafi'i berkata): Aku menyukai jika seorang hakim mengadili di tempat yang terbuka bagi masyarakat,

tanpa ada penghalang di depannya, dan sebaiknya di luar masjid, mengingat banyaknya kerumunan dan cekcok antarpihak yang bersengketa—demi mencari tempat yang lebih nyaman baginya dan lebih menjauhkan dari rasa jenuh yang cepat timbul. Aku juga kurang menyukai pelaksanaan hukuman had di dalam masjid.

(Asy-Syafi'i berkata): Yang dapat dipahami dari sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, "*Janganlah seorang penguasa memutuskan perkara, dan janganlah seorang hakim mengadili antara dua orang, dalam keadaan marah,*" adalah bahwa beliau menghendaki agar hakim, ketika mengadili, berada dalam kondisi yang tidak mengubah wataknya maupun akalnya. Hakim sendirilah yang paling mengetahui keadaan dirinya, maka kondisi apa pun yang membuat akal atau wataknya berubah, sebaiknya ia tidak mengadili sampai kondisi itu hilang. Kondisi mana pun yang membuatnya tenang jiwanya dan jernih akalnya, ia boleh mengadili. Jika ia terganggu oleh sakit, sedih, gembira berlebihan, lapar, kantuk, atau jenuh, hendaknya ia meninggalkan pengadilan untuk sementara. Aku juga kurang menyukai jika hakim melakukan jual beli sendiri, karena khawatir terjadi upaya menyenangkan hatinya dengan menaikkan harga; sebaiknya urusan itu diwakilkan kepada orang lain.

Beliau berkata: aku tidak menyukai jika hakim tidak menghadiri undangan walimah—hendaknya ia memenuhi semua undangan atau meninggalkan semuanya secara konsisten, dengan tetap meminta maaf dan meminta kehalalan dari mereka. Ia hendaknya menjenguk orang sakit, menghadiri jenazah, dan menyambut kedatangan orang yang baru pulang dari bepergian. Apabila tampak sikap membangkang dari salah satu pihak yang bersengketa, hakim menegurnya; jika ia mengulangi, hakim menghardiknya, namun tidak boleh menahan atau memukulnya kecuali jika memang layak mendapatkannya. Hakim hendaknya bermusyawarah, sebagaimana firman Allah 'azza wa jalla: **"Sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka" (QS. Asy-Syura [42]: 38)**, dan firman-Nya kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu" (QS. Ali 'Imran [3]: 159)**. Al-Hasan berkata: seandainya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sebenarnya tidak membutuhkan musyawarah dengan mereka, namun beliau menghendaki agar hal itu menjadi teladan bagi para penguasa sesudahnya. Hakim tidak boleh bermusyawarah, ketika menghadapi masalah yang rumit, kecuali dengan orang yang memahami Al-Qur'an, Sunnah, atsar, pendapat-pendapat ulama, qiyas, dan bahasa Arab. Ia juga tidak boleh menerima pendapat orang lain—meskipun lebih berilmu darinya—kecuali setelah

ia sendiri memahami sebagaimana pemahaman orang itu, sehingga jelas baginya bahwa pendapat itu memang wajib diikutinya, baik karena tidak ada perbedaan riwayat mengenainya, atau karena adanya dalil yang menunjukkannya, atau karena tidak ada kemungkinan pendapat lain yang lebih kuat darinya.

(Asy-Syafi'i berkata), rahimahullah: Adapun jika ia sekadar bertaklid (mengikuti tanpa memahami), maka Allah tidak menjadikan hal itu boleh bagi siapa pun setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Beliau berkata: hakim hendaknya mengumpulkan pihak-pihak yang berbeda pendapat, karena itu lebih teliti dan memungkinkan mereka saling mengkritisi satu sama lain. Jika seseorang tidak memiliki akal yang mampu memahami qiyas dengan baik dan membedakan perbedaan pendapat ketika mendengarnya, maka tidak layak baginya untuk mengadili, dan tidak boleh pula seseorang mengangkatnya sebagai hakim. Ia juga tidak boleh berpendapat berdasarkan istihsan (anggapan baik semata) tanpa qiyas—seandainya hal itu diperbolehkan, tentu boleh pula membuat syariat baru dalam agama. Qiyas ada dua macam: pertama, sesuatu yang berada dalam makna pokok (ashl) itu sendiri—ini tidak boleh diselsihi oleh siapa pun. Kedua, sesuatu yang menyerupai satu hal dari satu segi pokok, namun juga menyerupai hal lain dari segi pokok yang berbeda, sehingga sebagian orang menyerupakannya dengan pokok yang satu, sedangkan

sebagian lain menyerupakannya dengan pokok yang lain. Menurut kami, cara yang benar dalam hal ini adalah meneliti: jika kemiripannya dengan salah satu pokok terdapat pada dua sisi sedangkan dengan pokok yang lain hanya satu sisi, maka digabungkan dengan pokok yang memiliki dua sisi kemiripan tersebut. Allah 'azza wa jalla berfirman mengenai Daud dan Sulaiman: **"Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing Kami berikan hikmah dan ilmu"** (QS. **Al-Anbiya [21]: 79**). Al-Hasan berkata: seandainya bukan karena ayat ini, aku akan berpendapat bahwa para hakim (yang berbeda pendapat) itu telah keliru semua; namun Allah memuji yang satu karena kebenarannya, dan memuji yang lain karena ijtihadnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila seorang hakim berijtihad lalu benar, maka baginya dua pahala; dan apabila ia berijtihad lalu keliru, maka baginya satu pahala."*

(Asy-Syafi'i berkata): Beliau (Nabi) memberitahukan bahwa hakim itu diberi pahala yang lebih besar pada salah satu keadaan dibandingkan keadaan yang lain, sehingga pahala itu tidak diberikan untuk sesuatu yang tidak dibenarkan maupun untuk kesalahan yang ditinggalkan begitu saja.

(Al-Muzani berkata): Aku mengetahui bahwa Asy-Syafi'i berkata: seseorang tidak diberi pahala atas kesalahannya, namun ia diberi pahala atas niat baik dan usahanya mencapai kebenaran—dan menurutku inilah pendapat yang benar.

(Asy-Syafi'i berkata), rahimahullah: Seorang hakim yang berijtihad lalu memutuskan perkara berdasarkan ijtihadnya, kemudian ia melihat bahwa ijtihadnya itu keliru, atau perkara itu diajukan kepada hakim lain (untuk ditinjau), maka hukumnya sama: apa pun yang menyelisihi Al-Qur'an, Sunnah, ijma', atau sesuatu yang semakna dengan itu, wajib ditolak (dibatalkan). Namun jika keputusan itu masih mungkin benar dan masih mungkin pula pendapat lain juga benar, maka keputusan itu tidak boleh dibatalkan, dan untuk perkara-perkara berikutnya hakim memutuskan sesuai apa yang menurutnya benar. Seorang hakim tidak berkewajiban untuk meninjau ulang keputusan hakim sebelumnya; namun jika ada pihak yang merasa dizalimi oleh keputusan hakim sebelumnya mengadukan hal itu, ia meninjaunya, lalu membatalkannya atau tetap melaksanakannya sesuai dengan yang telah dijelaskan.

Apabila seorang yang tidak berbahasa Arab (asing) berperkara di hadapannya dan tidak dikenal bahasanya, maka terjemahan darinya tidak dapat diterima kecuali dari dua orang saksi yang adil yang menguasai bahasa tersebut.

Apabila para saksi memberikan kesaksian di hadapan hakim, hakim mencatat identitas setiap orang, menuliskan nasabnya jika ia memilikinya atau jabatan resminya jika ada, serta menanyakan profesinya, kunyahnya (jika ada), tempat tinggalnya, tempat usahanya, dan tempat shalatnya.

(Asy-Syafi'i berkata), rahimahullah: Aku menyukai—apabila para saksi itu tidak memiliki kedudukan akal (kematangan) yang jelas—agar hakim memisahkan mereka satu sama lain, kemudian menanyai masing-masing secara terpisah mengenai kesaksiannya, hari kejadiannya, tempatnya, dan siapa saja yang hadir di sana, guna mengetahui adanya kelemahan dalam kesaksiannya jika memang ada. Namun jika para saksi itu dikenal memiliki akhlak yang baik dan kematangan akal, hakim tidak perlu melakukan hal itu. Aku juga menyukai agar orang-orang yang ditugaskan hakim untuk melakukan penyelidikan (tentang keadilan saksi) adalah orang-orang yang menjaga kesucian diri dalam hal makanan dan jiwanya, memiliki akal yang cerdas, bebas dari kebencian pribadi terhadap orang lain atau kecondongan yang tidak adil terhadap seseorang, bukan dari kalangan pengikut hawa nafsu, fanatik golongan, atau orang yang suka menunda-nunda hak orang lain. Mereka hendaknya juga memiliki sifat amanah yang kuat dalam agamanya, tidak lengah—misalnya dengan menanyai seseorang tentang musuhnya lalu menyembunyikan kebbaikannya dan menyebutkan keburukannya sehingga

menjadi celaan yang tidak adil, atau menanyai seseorang tentang temannya lalu menyembunyikan keburukannya dan menyebutkan kebaikannya saja sehingga menjadi pujian yang tidak adil pula.

Hendaknya ia (hakim) berupaya agar pihak yang mengajukan pertanyaan tentang keadaan seorang saksi tidak diketahui oleh orang yang bersangkutan, supaya orang itu tidak dapat mengambil siasat untuk menghindarnya. Hendaknya pula ia menuliskan bagi para penanya sifat-sifat saksi sebagaimana telah dijelaskan, nama-nama orang yang bersaksi untuknya dan yang bersaksi atasnya, serta kadar perkara yang mereka persaksikan. Setelah itu, mereka tidak boleh bertanya kepada siapa pun sebelum memberitahukan kepadanya siapa saja yang telah memberikan kesaksian untuk dan atas orang tersebut, serta kadar apa yang mereka persaksikan. Sebab, orang yang ditanya terkadang mengetahui hal yang tidak diketahui oleh hakim, misalnya bahwa saksi tersebut adalah musuh dari pihak yang dipersaksikan atasnya, atau sekutu dalam perkara yang dipersaksikannya. Hatinya pun akan lebih lapang untuk menyatakan keadilan (ta'dil) saksi dalam perkara kecil, namun ia akan menahan diri dalam perkara besar.

Tidak diterima permintaan keterangan tentang seorang saksi, baik penilaian adilnya (ta'dil) maupun celaannya (tajrih), kecuali dari dua orang, dan hendaknya nama-nama

orang yang diserahkan kepada salah satu dari keduanya dirahasiakan dari yang lain, agar penilaian keduanya benar-benar independen, baik ternyata sepakat maupun berbeda. Jika keduanya sepakat menyatakan adil atau tercela, maka diterimalah penilaian keduanya. Namun jika berbeda, permintaan keterangan itu diulang kembali dengan orang lain.

Jika seseorang dinyatakan adil oleh dua orang saksi namun dicela oleh dua orang yang lain, maka celaan itu lebih diutamakan, karena penilaian adil didasarkan pada yang zahir (tampak), sedangkan celaan didasarkan pada yang batin (tersembunyi). Celaan tidak diterima kecuali berdasarkan penyaksian langsung atau pendengaran yang jelas, dan tidak diterima dari seorang yang faqih, taat beragama, dan berakal kecuali dengan menjelaskan kepadanya alasan pencelaan tersebut. Sebab, manusia berbeda-beda dalam hawa nafsu mereka, sehingga sebagian mereka menuduh sebagian yang lain dengan kekufuran, kefasikan, atau berdasarkan penakwilan tertentu, padahal hal itu menurut mereka lebih layak disebut sebagai celaan. Kebanyakan orang yang dinisbatkan sedemikian rupa sesungguhnya kesaksiannya tetap boleh diterima, sekalipun dianggap durhaka, sampai perkara kecil yang bukan termasuk celaan pun turut dihitung.

Penilaian adil tidak diterima kecuali dengan ucapan: "Fulan adalah orang yang adil bagiku dan menjadi kawanku." Kemudian penilaian itu pun belum diterima sampai ia ditanya tentang dasar pengetahuannya terhadap orang tersebut. Jika pengetahuannya bersifat mendalam dan telah berlangsung lama, barulah diterima; jika tidak, maka tidak diterima darinya. Hendaknya pula ditanyakan kepada orang yang belum diketahui keadilannya secara rahasia terlebih dahulu. Apabila ia dinyatakan adil secara rahasia, maka ditanyakan pula penilaian keadilannya secara terang-terangan, agar diketahui bahwa orang yang dinyatakan adil secara rahasia itu memang orang yang sama—bukan sekadar kesamaan nama dengan nama lain, atau kesamaan nasab dengan nasab lain.

Tidak sepatutnya seorang hakim mengangkat seorang penulis kecuali jika orang tersebut adil dan berakal, serta diusahakan pula agar ia seorang yang faqih, supaya tidak terjerumus karena ketidaktahuan, bersih, dan jauh dari tabiat buruk. Adapun juru bagi (qasim) hendaknya memiliki sifat seperti penulis tersebut, ditambah menguasai ilmu hitung dan tidak mudah tertipu.

Kitab: Surat dari Seorang Hakim kepada Hakim Lain

Imam Syafi'i berkata: Hakim hendaknya mengurus sendiri penghimpunan dan penyimpanan berkas-berkas kesaksian, dan hal itu tidak boleh luput dari perhatiannya. Ia menyimpannya dalam sebuah peti arsip (qimthar), menghimpun kesaksian-kesaksian dan dokumen-dokumen dua pihak yang bersengketa dalam satu tempat, diberi keterangan dengan nama keduanya serta bulan terjadinya perkara tersebut, agar lebih mudah dikenalnya apabila ia membutuhkannya kembali. Apabila telah berlalu satu tahun, ia memisahkannya dan menuliskan: "Berkas-berkas perkara tahun sekian," sehingga setiap tahun terpisah dan setiap bulan pun terpisah.

Tempat penyimpanan berkas-berkas kesaksian itu tidak boleh dibuka kecuali setelah ia memeriksa stempel atau tanda pengenalnya sendiri. Hendaknya pula ia menyerahkan salinan kesaksian tersebut kepada pihak yang dimenangkan tanpa membubuhkan stempel padanya. Tidak diterima sebagai bukti apa pun dari salinan itu, ataupun dari apa yang ditemukan dalam catatan resminya, kecuali apa yang benar-benar diingatnya sendiri, karena bisa saja sesuatu disisipkan ke dalam catatan resmi tersebut, sementara satu tulisan tangan memang menyerupai tulisan tangan yang lain.

Seandainya ada para saksi yang bersaksi di hadapannya bahwa ia pernah memutuskan suatu perkara dengan putusan tertentu, namun ia sendiri tidak mengingatnya, maka ia tidak boleh membatalkannya dan tidak pula boleh menetapkannya. Namun jika para saksi itu bersaksi di hadapan hakim yang lain, maka hakim tersebut boleh memberlakukannya, karena hakim lain itu tidak mengetahui tentang dirinya sebagaimana ia mengetahui tentang dirinya sendiri. Namun jika hakim lain itu mengetahui bahwa hakim yang bersangkutan mengingkarinya, maka tidak sepatutnya ia menerima putusan tersebut.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Setiap surat dari seorang hakim yang adil dapat diterima, namun tidak diterima kecuali dengan kesaksian dua orang yang adil, dan hakim penerima harus membukanya serta membacakannya di hadapan keduanya, sehingga keduanya dapat bersaksi bahwa hakim pengirim telah mempersaksikan kepada mereka isi surat tersebut, dan bahwa ia membacanya di hadapan keduanya, atau surat itu dibacakan kepada keduanya, seraya berkata: "Saksikanlah bahwa ini adalah suratku kepada Fulan."

Hendaknya pula ia memerintahkan mereka untuk menyalin surat itu ke dalam catatan mereka sendiri dan membubuhkan tanda tangan kesaksian mereka padanya.

Apabila stempelnya kelak rusak atau tulisannya terhapus, mereka tetap dapat bersaksi berdasarkan pengetahuan mereka atasnya. Jika penulis surat itu meninggal dunia atau diberhentikan dari jabatannya, hal itu tidak menghalangi diterimanya surat tersebut, dan tetap diterima sebagaimana diterimanya putusannya. Seandainya ia lupa menuliskan namanya pada alamat surat, namun para saksi memastikan bahwa itu memang suratnya, maka surat itu tetap diterima.

Jika pihak yang dituju oleh surat itu mengingkarinya, maka tuntutan tidak dapat diambil darinya sampai tegak bukti bahwa memang dialah orang yang dimaksud. Apabila ia dituntut berdasarkan nasabnya, lalu tegak bukti atas dirinya dengan nama, nasab, suku, dan pekerjaan yang sesuai, maka hak tersebut diambil berdasarkan hal itu. Namun jika nama, suku, nasab, dan pekerjaan itu memang sesuai, sementara pihak yang dituju mengingkarinya, maka putusan tidak dapat dijatuhkan atasnya sampai jelas ada sesuatu yang membedakannya dari orang lain yang memiliki kesamaan tersebut.

Surat dari hakim kepada khalifah, dari khalifah kepada hakim, dari hakim kepada amir (pemimpin daerah), dan dari amir kepada hakim, semuanya berlaku sama—tidak diterima kecuali sebagaimana yang telah dijelaskan mengenai surat dari hakim kepada hakim.

Bab: Tentang Juru Bagi (Qasim)

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Hendaknya upah para juru bagi diberikan dari Baitul Mal, karena mereka berkedudukan sebagai hakim dalam pembagian. Namun jika mereka tidak diberi upah dari Baitul Mal, maka dibiarkan saja urusan mereka dengan pihak yang meminta pembagian, dan pihak yang meminta pembagian itu boleh menyewa jasa mereka dengan bayaran sesuai kesepakatan, sedikit maupun banyak. Jika ditentukan upah tertentu bagi masing-masing juru bagi atas bagiannya masing-masing, maka itu diperbolehkan. Namun jika upah ditentukan untuk keseluruhan pekerjaan, maka pembagiannya sesuai dengan kadar bagian masing-masing.

Apabila sebagian pihak menuntut pembagian sedangkan sekutu mereka menolak, maka jika salah satu dari mereka akan mendapat manfaat dari bagian yang akan menjadi miliknya setelah dibagi, mereka dipaksa untuk melakukan pembagian. Namun jika pihak yang tersisa tidak memperoleh manfaat dari bagian yang akan menjadi milik mereka, maka dikatakan kepada pihak yang enggan: "Jika kalian menghendaki, kalian dapat menggabungkan hak kalian sehingga tetap menjadi milik bersama di antara kalian, agar kalian dapat memanfaatkannya."

Hendaknya juru bagi mendata para pihak yang berhak atas pembagian beserta kadar hak masing-masing. Jika di

antara mereka ada yang berhak seperenam, sepertiga, dan setengah, maka pembagiannya didasarkan pada bagian terkecil, yaitu seperenam. Pemilik bagian seperenam diberi satu bagian, pemilik bagian sepertiga diberi dua bagian, dan pemilik bagian setengah diberi tiga bagian. Kemudian rumah tersebut dibagi menjadi enam bagian.

Selanjutnya, nama-nama pemilik bagian ditulis pada secarik kertas kecil, lalu digulung dan dimasukkan ke dalam bulatan-bulatan tanah liat yang seragam. Setelah semuanya sama bentuknya, gulungan-gulungan itu diserahkan kepada seseorang yang tidak hadir saat penggulungan maupun penulisan nama. Kemudian bagian-bagian rumah diberi nomor: pertama, kedua, ketiga. Lalu dikatakan kepada orang tersebut: "Keluarkan satu gulungan untuk bagian pertama." Setelah dikeluarkan, gulungan itu dibuka. Jika nama pemiliknya keluar, maka bagian pertama diberikan kepadanya. Jika ia pemilik bagian seperenam, maka itulah haknya, tidak ada tambahan lain baginya. Jika ia pemilik bagian sepertiga, maka baginya bagian tersebut ditambah bagian berikutnya. Jika ia pemilik bagian setengah, maka baginya bagian tersebut ditambah dua bagian berikutnya.

Kemudian dikatakan lagi kepadanya: "Keluarkan gulungan untuk bagian yang mengikuti bagian yang telah keluar." Apabila keluar nama seseorang di dalamnya, maka

bagian itu menjadi miliknya sebagaimana telah dijelaskan, hingga seluruh bagian selesai dibagikan.

Apabila dalam pembagian tersebut terdapat unsur pengembalian (kompensasi karena ketidaksetaraan nilai bagian), maka pembagian itu tidak sah sampai masing-masing pihak mengetahui letak bagiannya serta apa yang menjadi kewajiban dan haknya. Apabila hal itu telah diketahui sebagaimana diketahuinya jual beli yang sah, maka pembagian itu diperbolehkan—bukan berdasarkan undian, melainkan berdasarkan kesepakatan tersebut. Tidak diperbolehkan menjadikan bagian bawah untuk satu pihak dan bagian atas untuk pihak lain, kecuali jika bagian bawah dan bagian atas itu memang menjadi milik satu orang yang sama.

Jika sebagian pihak mengklaim adanya kekeliruan dalam pembagian, maka ia dibebani untuk mendatangkan bukti. Jika bukti itu berhasil didapatkan, maka pembagian tersebut dibatalkan baginya. Apabila sebagian harta yang telah dibagi ternyata menjadi hak pihak lain, atau ternyata pewaris memiliki utang sehingga sebagian harta itu harus dijual untuk melunasinya, maka pembagian tersebut batal.

Dikatakan kepada mereka terkait utang dan wasiat: "Jika kalian bersedia secara sukarela memberikan bagian kepada pihak yang berpiutang dan penerima wasiat, maka

pembagian tetap dilaksanakan di antara kalian dan penyelesaiannya menjadi tanggungan kalian."

Tidak boleh membagi satu jenis harta bersama jenis harta lainnya—misalnya anggur tidak dibagi bersama kurma. Tidak sah pula tanah tadah hujan digabungkan dengan tanah yang berpengairan mata air, atau sebaliknya, ataupun tanah tadah hujan digabungkan dengan kebun kurma yang diairi sungai yang alirannya terjamin tidak terputus. Adapun tanah-tanah, pakaian, bahan makanan, dan segala sesuatu yang memungkinkan untuk dibagi, maka semuanya dapat dibagi.

Apabila mereka meminta agar dibagikan sebuah rumah yang berada di tangan mereka (tanpa bukti kepemilikan yang jelas), maka dikatakan: "Tetaplah berpegang pada dasar hak kalian masing-masing." Sebab, seandainya dibagi hanya berdasarkan pengakuan mereka, kemudian perkara itu diajukan kepada hakim lain, dikhawatirkan hakim tersebut akan menetapkan sebagai milik mereka, padahal boleh jadi rumah itu sebenarnya milik orang lain. Memang ada pendapat yang mengatakan: rumah itu tetap dibagi dan dipersaksikan bahwa pembagiannya didasarkan pada pengakuan mereka. Namun pendapat ini tidak disukai, karena alasan yang telah dijelaskan.

Bab: Kewajiban Hakim terhadap Pihak yang Bersengketa dan Para Saksi

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Hendaknya hakim bersikap adil terhadap kedua pihak yang bersengketa, baik dalam hal mempersilakan masuk untuk bersidang, mendengarkan, maupun memberi perhatian kepada masing-masing pihak hingga masing-masing dapat menyampaikan argumennya secara tuntas. Hakim tidak boleh membentak keduanya, dan tidak boleh mempersulit seorang saksi. Tidak sepatutnya pula ia membisikkan argumen kepada salah satu pihak, ataupun mengajarkan lafal kesaksian kepada seorang saksi.

Tidak mengapa jika ketika duduk memulai sidang ia berkata: "Silakan bicara," atau diam saja sampai salah satu pihak memulai. Namun hendaknya pihak penuntut yang memulai lebih dahulu. Setelah ia menuntaskan argumennya, barulah pihak tergugat berbicara.

Tidak sepatutnya hakim menjamu salah satu pihak yang bersengketa tanpa menjamu pihak lawannya, dan ia tidak boleh menerima hadiah darinya, sekalipun sebelumnya pihak itu memang biasa memberinya hadiah—hal ini berlaku hingga persengketaannya selesai.

Apabila hadir orang-orang yang sedang dalam perjalanan bersama penduduk setempat, maka jika jumlah

musafir sedikit, tidak mengapa mendahulukan mereka dan memberikan waktu khusus bagi mereka sepanjang tidak merugikan penduduk setempat. Namun jika jumlah mereka banyak hingga setara dengan penduduk setempat, maka hakim membagi giliran di antara keduanya secara merata, karena masing-masing memiliki hak. Hakim tidak boleh mendahulukan seseorang yang datang belakangan atas orang yang datang lebih dahulu.

Hakim tidak mendengarkan bukti dalam satu majelis kecuali untuk satu perkara saja. Setelah selesai, ia mempersilakan pihak tersebut berdiri dan memanggil pihak berikutnya.

Hendaknya pemimpin negara menyediakan bagi hakim, selain gajinya, sejumlah dana untuk keperluan alat tulis, dan tidak membebankan biaya itu kepada pihak penuntut. Jika hal itu tidak dilakukan oleh pemimpin, maka hakim berkata kepada pihak penuntut: "Jika engkau berkenan, buatlah sebuah lembaran berisi kesaksian kedua saksimu dan catatan perkaramu." Aku tidak memaksamu untuk itu, namun aku tidak akan menerima kesaksian seorang saksi tanpa catatan tertulis, karena aku bisa saja lupa akan kesaksiannya. Jika kesaksian itu diterima tanpa kehadiran pihak lawan, maka tidak mengapa.

Namun apabila pihak lawan hadir, hendaknya dibacakan kepadanya apa yang telah dipersaksikan atasnya,

disalin nama-nama dan nasab para saksi, serta diberikan kesempatan baginya untuk mengajukan celaan terhadap mereka. Jika ia tidak dapat mendatangkan celaan tersebut, maka putusan dijatuhkan atasnya.

Apabila diketahui dari pengakuan seseorang, atau diyakini secara pasti, bahwa ia telah memberikan kesaksian palsu di hadapan hakim, maka hakim menjatuhkan ta'zir (hukuman disiplin) kepadanya, namun ta'zir itu tidak boleh mencapai empat puluh cambukan, dan perkaranya diumumkan secara luas. Jika ia termasuk jamaah suatu masjid, ia diberdirikan di masjid tersebut; jika ia termasuk anggota suatu suku, ia diberdirikan di tengah sukunya atau di pasar, sambil dikatakan: "Sesungguhnya kami mendapati orang ini sebagai saksi palsu, maka kenalilah dia."

Al-Muzani rahimahullah berkata: Pendapat Imam Syafi'i berbeda-beda mengenai pihak yang bersengketa yang mengakui suatu perkara di hadapan hakim. Ia menyebutkan dua pendapat: pertama, bahwa pengakuan itu berkedudukan seperti kesaksian seorang saksi—pendapat ini juga dikemukakan oleh Syuraih; kedua, bahwa hakim dapat langsung memutuskan perkara berdasarkan pengakuan tersebut.

Al-Muzani berkata: Namun Imam Syafi'i menetapkan secara pasti bahwa pendengaran hakim langsung atas pengakuan tersebut lebih kuat kedudukannya daripada

kesaksian. Demikian pula yang beliau katakan dalam kitab Ar-Risalah: "Aku memutuskan perkara atasnya berdasarkan pengetahuanku sendiri, dan itu lebih kuat daripada kesaksian dua orang saksi." Begitu pula putusan berdasarkan dua orang saksi, atau satu saksi laki-laki dan dua saksi perempuan, itu lebih kuat daripada putusan berdasarkan satu saksi disertai sumpah. Dan putusan berdasarkan satu saksi disertai sumpah itu lebih kuat daripada putusan akibat penolakan bersumpah dan pengembalian sumpah kepada pihak lawan.

Imam Syafi'i berkata: Aku menyukai apabila seorang pemimpin mengangkat seseorang sebagai hakim, hendaknya ia juga memberinya wewenang untuk mengangkat hakim di wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaannya, sehingga putusan hakim yang diangkatnya itu sah. Seandainya seorang hakim telah diberhentikan, lalu ia berkata: "Dahulu aku pernah memutuskan perkara untuk fulan atas fulan," maka pengakuannya itu tidak diterima kecuali dengan adanya saksi-saksi. Dan setiap putusan yang dijatuhkan oleh seorang hakim untuk kepentingan dirinya sendiri, anaknya, orang tuanya, atau bagi orang yang kesaksiannya tidak diterima terkait dengannya, maka putusan tersebut ditolak.

Kesaksian-kesaksian dalam Jual Beli

(Ringkasan dari kitab Al-Jami' min Ikhtilaf Al-Hukkam wa Asy-Syihadat, dari kitab Ahkam Al-Qur'an, dan dari berbagai masalah lain yang didengar langsung dari Imam Syafi'i.)

Imam Syafi'i berkata: Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan persaksikanlah apabila kalian berjual beli."** (QS Al-Baqarah: 282). Perintah ini mengandung dua kemungkinan makna: pertama, bahwa meninggalkannya diperbolehkan (mubah); kedua, bahwa perintah itu wajib, sehingga orang yang meninggalkannya berdosa karenanya.

Namun karena Allah Azza wa Jalla memerintahkan persaksian dalam ayat tentang utang-piutang, sedangkan utang-piutang itu sendiri merupakan bentuk jual-beli yang disertai persaksian, dan Allah berfirman dalam ayat tersebut: **"Maka jika sebagian kalian mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanahnya"** (QS Al-Baqarah: 283), hal ini menunjukkan bahwa ayat yang pertama tadi bermakna anjuran, mengingat persaksian itu berfungsi mencegah kezaliman berupa pengingkaran atau kelupaan, serta membebaskan tanggungan dari sengketa setelah kematian, semata-mata untuk itu.

Setiap perkara yang dianjurkan oleh Allah adalah suatu kebaikan yang tidak berdosa jika ditinggalkan. Telah diketahui secara pasti bahwa *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* pernah membeli seekor kuda dari seorang Arab Badui, lalu orang itu mengingkarinya atas hasutan sebagian orang munafik, padahal tidak ada persaksian di antara keduanya dalam jual beli tersebut. Seandainya persaksian itu wajib mutlak, tentu Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak akan meninggalkannya.

Bab: Jumlah Saksi, Tempat yang Tidak Boleh Ada Kesaksian Perempuan dan yang Membolehkannya, serta Putusan Hakim Berdasarkan yang Zahir

Imam Syafi'i berkata: Allah Jalla Tsana'uhu menunjukkan bahwa tidak sah kesaksian dalam perkara zina kurang dari empat orang, berdasarkan firman-Nya: **"Mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi atas tuduhan itu?"** (QS An-Nur: 13). Sa'd pernah berkata: *"Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu jika aku mendapati seorang laki-laki bersama istriku, apakah aku harus menanggungkannya sampai aku mendatangkan empat orang saksi?"* Beliau menjawab: *"Ya."* Dan Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu pernah mencambuk tiga orang penuduh zina ketika saksi keempat tidak dapat dihadirkan.

Allah Jalla Tsana'uhu berfirman mengenai mempertahankan atau menceraikan istri: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kalian."** (QS At-Talaq: 2). Ayat ini membatasi jumlah saksi menjadi dua orang, dan hal ini menunjukkan bahwa tidak sah kesaksian dalam perkara tersebut kecuali dari kaum laki-laki, tanpa disertai perempuan, karena ayat itu tidak memungkinkan makna lain selain bahwa kedua saksi tersebut adalah laki-laki.

Sementara itu, Allah Jalla Tsana'uhu berfirman dalam ayat tentang utang-piutang: **"Jika keduanya tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan."** (QS Al-Baqarah: 282). Perempuan tidak disebutkan sama sekali dalam kesaksian atas zina, perceraian, maupun rujuk.

Kesaksian atas zina berkaitan dengan hukuman had, bukan harta. Talak dan rujuk pun merupakan perkara pengharaman setelah penghalalan, serta penetapan penghalalan—bukan harta. Wasiat kepada penerima wasiat pun merupakan pelaksanaan amanah, bukan berarti ia memiliki harta secara langsung.

Aku tidak mengetahui ada seorang pun ulama yang berselisih pendapat bahwa dalam perkara zina tidak sah kesaksian kecuali dari kaum laki-laki. Kebanyakan mereka juga berpendapat demikian dalam perkara talak dan rujuk

apabila terjadi perselisihan antara suami-istri, dan mereka pun berpendapat serupa dalam perkara wasiat. Hal ini menjadi semacam petunjuk atas makna zahir Al-Qur'an, dan merupakan perkara yang paling layak dijadikan rujukan serta dasar qiyas. Adapun utang-piutang termasuk kategori harta, maka dalam perkara harta, sah kesaksian perempuan bersama laki-laki. Selain itu, tidak sah kesaksian kecuali dari kaum laki-laki.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Dalam firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: "**Jika keduanya tidak ada dua orang laki-laki, maka boleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan**", serta firman-Nya: "**Agar jika salah seorang dari keduanya lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya**" (QS Al-Baqarah: 282), terdapat petunjuk bahwa kesaksian perempuan—pada tempat yang dibolehkan—tidak sah kecuali bersama laki-laki, dan tidak sah pula kesaksian mereka kecuali minimal dua orang perempuan atau lebih.

Pada dasarnya, kaum perempuan dibatasi dari beberapa hal yang dapat dicapai kaum laki-laki: laki-laki dijadikan pemimpin atas mereka, sebagai hakim, dan sebagai mujahid, serta laki-laki mendapat dua bagian dari harta rampasan perang sementara perempuan tidak, dan berbagai ketentuan lainnya. Maka pada asalnya, kesaksian perempuan tidak sah. Apabila pada suatu tempat tertentu

kesaksian mereka dibolehkan, maka pembolehan itu tidak boleh diperluas melampaui tempat tersebut. Bagaimana mungkin Muhammad bin Al-Hasan membolehkan kesaksian mereka dalam perkara talak dan pembebasan budak, namun menolaknya dalam perkara had?

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Dalam kesepakatan ulama bahwa kesaksian perempuan tidak sah dalam perkara zina, padahal ketentuan itu tidak dijelaskan secara khusus dalam hal kekurangan jumlah dari empat orang saksi, terdapat dalil bahwa kesaksian mereka juga tidak sah dalam perkara wasiat, sekalipun tidak dijelaskan secara khusus dalam hal kekurangan jumlah dari dua orang saksi.

Sebagian sahabat kami berpendapat: jika dua orang perempuan bersaksi untuk seorang laki-laki tentang suatu harta, maka ia bersumpah bersama kesaksian keduanya. Namun pendapat ini telah dibantah oleh sejumlah ulama Madinah. Sebab, pendapat tersebut sesungguhnya membolehkan kesaksian perempuan tanpa disertai laki-laki, sehingga konsekuensinya harus pula membolehkan empat orang perempuan sebagai dasar pemberian suatu hak. Jika dikatakan bahwa kesaksian dua perempuan itu disertai sumpah seperti sumpah laki-laki, maka konsekuensinya tidak boleh membolehkan kesaksian keduanya disertai sumpah seorang perempuan—padahal hukum keduanya adalah sama.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Perkara pembunuhan, penganiayaan, minum khamr, dan qadzaf (tuduhan zina) tidak disebutkan secara khusus jumlah saksinya, maka hal itu diqiyaskan pada ketentuan dua orang saksi dalam perkara talak dan perkara-perkara lain yang telah dijelaskan.

Putusan hakim tidak dapat mengubah hakikat suatu perkara dari keadaan sesungguhnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa beliau memutuskan perkara berdasarkan yang zahir, sedangkan Allah Azza wa Jalla yang mengurus segala sesuatu yang tersembunyi. Beliau bersabda: *"Barang siapa yang aku putuskan baginya suatu hak saudaranya, maka janganlah ia mengambilnya, karena sesungguhnya aku hanya memberikan kepadanya sepotong dari api neraka."*

Seandainya dua orang bersaksi palsu bahwa seorang laki-laki telah menceraikan istrinya dengan talak tiga, lalu hakim memisahkan keduanya, maka perempuan itu tetap halal baginya secara hukum zahir, hanya saja dipandang makruh baginya untuk menggaulinya sehingga jika keduanya menggaulinya dengan mengetahui kepalsuan itu, maka keduanya dikenai hukuman had. Hal ini juga berlaku bagi siapa saja yang meyakini bahwa perceraian tersebut mengharamkan perempuan itu bagi suaminya; maka tidak halal bagi salah satu dari kedua saksi tersebut untuk

menikahinya, dalam hubungannya dengan Allah Azza wa Jalla.

Seandainya dua orang bersaksi palsu bahwa seseorang telah membunuh anaknya dengan sengaja, lalu hakim mengizinkan qisas atasnya sehingga darahnya boleh ditumpahkan, maka hal itu tidak halal baginya dalam hubungannya dengan Allah Azza wa Jalla.

Bab: Kesaksian Perempuan tanpa Disertai Laki-laki, dan Bantahan terhadap Pendapat yang Membolehkan Kesaksian Seorang Perempuan (Dikutip dari kitab Ikhtilaf Ibnu Abi Laila wa Abi Hanifah)

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Perkara kelahiran dan aib-aib khusus perempuan termasuk perkara yang tidak diketahui adanya perselisihan pendapat bahwa kesaksian perempuan sah di dalamnya tanpa disertai laki-laki. Namun mereka berbeda pendapat mengenai jumlahnya. Atha' berkata: Tidak sah kesaksian perempuan tanpa laki-laki dalam perkara-perkara khusus perempuan kecuali minimal empat orang perempuan yang adil.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Inilah pendapat yang diambil. Karena ketika Allah menyebutkan tentang perempuan, Dia menjadikan dua orang perempuan berkedudukan setara dengan satu orang laki-laki pada

tempat yang dibolehkan kesaksian mereka, maka hal ini menunjukkan—wallahu a'lam—bahwa ketika kaum muslimin membolehkan kesaksian perempuan pada suatu tempat tanpa laki-laki, tidak sah kesaksian tersebut kecuali dari empat orang perempuan yang adil, karena hal itu sesuai dengan makna hukum Allah Azza wa Jalla.

Imam Syafi'i berkata: Aku berkata kepada orang yang membolehkan kesaksian seorang perempuan sendirian dalam perkara kelahiran—dengan menganggapnya sebagai bentuk pemberitaan, bukan kesaksian: "Di mana letak perbedaan antara pemberitaan dan kesaksian? Apakah engkau menerima kesaksian seorang perempuan yang menerangkan dari perempuan lain bahwa istri seorang laki-laki telah melahirkan anak ini?" Ia menjawab: "Tidak." Aku bertanya: "Apakah engkau menerima dalam bentuk pemberitaan, misalnya: Fulan mengabarkan kepada kami dari Fulan?" Ia menjawab: "Ya." Aku berkata: "Bukankah pemberitaan itu adalah sesuatu yang berlaku sama antara pemberi berita dan yang menerima berita, serta berlaku umum, baik terkait hal yang halal maupun haram?" Ia menjawab: "Ya." Aku berkata: "Sedangkan kesaksian, saksi itu sendiri berada di luar perkara tersebut secara umum, dan kita hanya mengikat pihak yang dipersaksikan atasnya?" Ia menjawab: "Ya." Aku bertanya: "Apakah menurutmu hal ini serupa dengan itu?" Ia menjawab: "Kalau dalam hal ini, tidak."

Bab: Kesaksian Orang yang Menuduh Zina (Qadzif)

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Allah Tabaraka wa Ta'ala memerintahkan agar orang yang menuduh zina dicambuk delapan puluh kali, dan kesaksiannya tidak diterima selamanya, serta menyebutnya sebagai orang fasik, kecuali jika ia bertobat. Apabila ia bertobat, maka kesaksiannya diterima. Tidak ada perselisihan di antara kami, baik di dua tanah suci maupun sepanjang masa, dahulu maupun sekarang, bahwa apabila ia bertobat, kesaksiannya diterima kembali.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Tobatnya adalah dengan mendustakan ucapannya sendiri, karena dosanya terjadi melalui ucapan tuduhan tersebut, dan tobat darinya juga dilakukan dengan ucapan, yaitu menyatakan: "Tuduhan itu batil." Sama halnya seperti kemurtadan yang terjadi melalui ucapan, dan tobat darinya pun dilakukan melalui ucapan. Jika ia memang seorang yang adil, maka kesaksiannya diterima; jika tidak, maka diterima setelah perilakunya membaik.

Imam Syafi'i berkata: Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar Az-Zuhri berkata: *"Penduduk Irak menganggap bahwa kesaksian orang yang pernah dihukum karena qadzaf tidak sah selamanya. Maka aku bersaksi bahwa telah dikabarkan*

kepadaku" —kemudian ia menyebutkan nama orang yang mengabarkan kepadanya— bahwa Umar pernah berkata kepada Abu Bakrah: "Bertobatlah, niscaya kesaksianmu diterima," atau ia berkata: "Jika engkau bertobat, kesaksianmu akan diterima."

Imam Syafi'i berkata: Telah sampai pula riwayat dari Ibnu Abbas yang semakna dengan ini. Ibnu Abi Najih berkata: "Kami semua berpendapat demikian." Aku bertanya: "Siapa saja?" Ia menjawab: "Atha', Thawus, dan Mujahid." Asy-Sya'bi berkata: "Allah menerima tobatnya, namun kalian tidak menerima kesaksiannya?"

Imam Syafi'i berkata: Padahal keadaannya sebelum dijatuhi hukuman had justru lebih buruk daripada setelah dijatuhi hukuman had, karena hukuman had merupakan penebus dosa bagi pelakunya. Maka bagaimana mungkin kalian menolak kesaksiannya dalam keadaannya yang lebih baik, namun menerimanya dalam keadaannya yang lebih buruk? Jika kalian menerima tobat orang kafir dan pembunuh yang disengaja, mengapa kalian tidak menerima tobat orang yang menuduh zina, padahal dosanya lebih ringan?

Bab: Kehati-hatian dalam Kesaksian dan Pengetahuan tentangnya

Imam Syafi'i berkata: Allah Jalla Tsana'uhu berfirman: **"Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya."** (QS Al-Isra: 36). Allah juga berfirman: **"Kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran, sedangkan mereka mengetahui(nya)."** (QS Az-Zukhruf: 86).

Pengetahuan sebagai dasar kesaksian ada dari tiga sisi: pertama, sesuatu yang ia saksikan sendiri secara langsung, maka ia bersaksi berdasarkan itu; kedua, sesuatu yang telah tersebar luas beritanya dan pengetahuan tentangnya telah mantap dalam hati masyarakat, maka ia bersaksi berdasarkan itu; ketiga, sesuatu yang ia tetapkan melalui pendengaran disertai penglihatan terhadap pihak yang dipersaksikan atasnya. Oleh karena itulah kesaksian seorang buta tidak sah, karena satu suara bisa menyerupai suara yang lain—kecuali jika ia telah menetapkan sesuatu melalui penglihatan langsung, pendengaran, dan pengenalan nasab sebelum kebutaannya, kemudian baru menjadi buta, maka kesaksiannya tetap sah dan tidak ada alasan untuk menolaknya.

Kesaksian atas kepemilikan seseorang terhadap sebuah rumah atau pakaian didasarkan pada berita yang jelas bahwa ia adalah pemiliknya, dan tidak terlihat adanya orang yang menyanggah kepemilikan tersebut, sehingga pengetahuan tentangnya telah mantap dalam hati, maka kesaksian atasnya dapat diterima. Demikian pula kesaksian atas nasab seseorang, apabila ia mendengar orang tersebut dinasabkan dalam kurun waktu yang lama, dan mendengar orang lain juga menasabkannya kepada nasab yang sama, serta tidak pernah mendengar adanya sanggahan atau petunjuk yang meragukan hal itu.

Begitu pula, seseorang dapat bersaksi atas identitas fisik dan nasab seorang perempuan, apabila berita-berita yang dapat dipercaya menegaskan kepadanya bahwa perempuan itu adalah si Fulanah, dan ia sendiri pernah melihatnya sekali. Semua ini termasuk kesaksian berdasarkan pengetahuan, sebagaimana telah dijelaskan. Demikian pula, seseorang boleh bersumpah atas sesuatu yang ia ketahui melalui salah satu cara di atas, baik dalam perkara yang diambil bersama sumpahnya disertai seorang saksi, maupun dalam perkara pengembalian sumpah dan lainnya.

Imam Syafi'i berkata: Aku berkata kepada orang yang berpendapat: "Aku tidak membolehkan kesaksian seorang saksi—sekalipun ia orang yang melihat saat mengetahuinya—kecuali jika ia benar-benar melihat

langsung pihak yang dipersaksikan atasnya pada hari ia menyampaikan kesaksiannya": "Padahal engkau sendiri membolehkan kesaksian orang yang melihat atas orang yang telah meninggal dan atas orang yang sedang tidak hadir dalam keadaan tertentu, dan ini serupa dengan apa yang engkau ingkari tadi."

Bab: Kewajiban Seseorang untuk Menunaikan Kesaksian Apabila Diminta untuk Bersaksi atau Menulis

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Allah Jalla Tsana'uhu berfirman: **"Dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barangsiapa yang menyembunyikannya, maka sesungguhnya hatinya adalah berdosa."** (QS Al-Baqarah: 283).

Imam Syafi'i berkata: Yang dipahami dari seluruh ulama yang pernah didengar pendapatnya adalah bahwa ketentuan ini berlaku bagi seorang saksi yang kesaksiannya telah menjadi kewajiban baginya, dan bahwa wajib atasnya untuk menunaikannya, baik terhadap ayahnya, anaknya, kerabat dekat, maupun orang jauh—tidak boleh disembunyikan dari siapa pun, tidak boleh dilebihkan demi seseorang, dan tidak boleh dihalangi oleh siapa pun. Kemudian, ketentuan kesaksian ini bercabang-cabang lebih lanjut.

Imam Syafi'i berkata: Allah Jalla Tsana'uhu berfirman: **"Dan janganlah penulis dan saksi dipersulit."** (QS Al-Baqarah: 282). Ayat ini menunjukkan bahwa larangan tersebut ditujukan kepada orang yang bermaksud menimbulkan kemudharatan dengan meninggalkan kewajibannya. Kewajiban untuk menunaikan kesaksian pada asalnya adalah fardhu kifayah, sebagaimana halnya jihad, mengurus jenazah, dan menjawab salam. Tidak diketahui adanya seorang pun yang berpendapat berbeda dari apa yang telah disebutkan ini.

Bab: Syarat Orang-orang yang Kesaksiannya Diterima

Imam Syafi'i berkata: Allah Jalla Tsana'uhu berfirman: **"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kalian"** (QS At-Talaq: 2), dan berfirman: **"Dari orang-orang yang kalian ridhai di antara para saksi"** (QS Al-Baqarah: 282). Yang dapat dipahami dari pihak yang dituju oleh perintah ini adalah bahwa yang dimaksud adalah orang-orang merdeka, balig, muslim, dan diridhai (memenuhi syarat keadilan).

Firman-Nya: **"Dua orang saksi dari kalangan laki-laki kalian"** (QS Al-Baqarah: 282) menunjukkan batalnya pendapat yang mengatakan bahwa kesaksian anak-anak dalam perkara penganiayaan sah selama mereka belum berpisah dari lokasi kejadian. Jika dikatakan bahwa Ibnu Az-

Zubair membolehkannya, maka Ibnu Abbas justru menolaknya.

Tidak sah kesaksian seorang budak, orang kafir, maupun anak-anak dalam keadaan apa pun. Sebab, para budak dikuasai urusannya oleh tuan pemiliknya, sedangkan anak-anak tidak dibebani kewajiban syariat, maka bagaimana mungkin suatu kewajiban dapat ditetapkan berdasarkan perkataan mereka? Orang-orang muslim yang dikenal sering berdusta pun kesaksiannya tidak sah, maka bagaimana mungkin kesaksian orang-orang kafir dapat sah, padahal mereka telah berdusta atas nama Allah Jalla wa 'Azza?

Al-Muzani berkata: Sungguh baik apa yang dikatakan Imam Syafi'i.

Kitab: Putusan-putusan Hukum dan Sumpah Bersama Saksi, serta Perbedaan Riwayat Hadits di Dalamnya dan Hal-hal Lainnya

Imam Syafi'i berkata: Abdullah bin Al-Harits bin Abdul Malik Al-Makhzumi mengabarkan kepada kami, dari Saif bin Sulaiman, dari Qais bin Sa'd, dari Amr bin Dinar, dari Ibnu Abbas, *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan perkara dengan sumpah disertai satu orang*

saksi. Amr berkata: hal itu berlaku dalam perkara harta. Riwayat ini juga diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan perkara dengan sumpah disertai satu orang saksi*, serta dari hadits Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, *bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan perkara dengan sumpah disertai satu orang saksi*. Riwayat ini juga diriwayatkan dari Ali, Ubay bin Ka'ab, Umar bin Abdul Aziz, dan Syuraih.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan perkara dengan sumpah disertai satu orang saksi, dan Amr—perawi hadits tersebut—menyatakan bahwa hal itu berlaku dalam perkara harta, sementara Ja'far bin Muhammad, dari riwayat Muslim bin Khalid, menyatakan bahwa hal itu berlaku dalam perkara utang, padahal utang itu sendiri termasuk kategori harta, maka hal ini menunjukkan bahwa ketentuan tersebut tidak diberlakukan pada perkara selain yang telah diputuskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, atau perkara yang serupa maknanya dengan itu.

Imam Syafi'i rahimahullah berkata: Berdasarkan petunjuk sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bukti itu terbagi menjadi dua macam: bukti yang lengkap, yaitu yang jumlah saksinya telah mencukupi sehingga pihak yang mengajukannya tidak perlu bersumpah bersamanya;

dan bukti yang jumlahnya kurang dalam perkara harta, sehingga pihak yang mengajukannya harus bersumpah bersamanya.

Imam Syafi'i berkata: Maka setiap harta yang berpindah kepemilikan dari satu pemilik kepada pemilik lain, sehingga menjadi serupa dengannya atau semakna dengannya, diputuskan berdasarkan satu orang saksi disertai sumpah. Demikian pula setiap kewajiban harta yang timbul akibat penganiayaan, pembunuhan yang tidak mengharuskan qisas, pengakuan, atau sebab-sebab lain yang mewajibkan harta.

Seandainya suatu kaum mendatangkan seorang saksi yang menyatakan bahwa ayah mereka memiliki hak atas si Fulan, atau bahwa si Fulan telah memberikan wasiat kepada mereka, maka siapa saja di antara mereka yang mau bersumpah bersama kesaksian saksi tersebut, berhak atas warisan atau wasiat itu, sedangkan yang tidak mau bersumpah tidak berhak. Jika di antara mereka ada yang mengalami gangguan akal, maka haknya ditangguhkan sampai ia sadar sehingga dapat bersumpah, atau sampai ia meninggal sehingga ahli warisnya menggantikan posisinya untuk bersumpah dan berhak atasnya.

Seorang saudara tidak berhak atas suatu bagian hanya karena sumpah saudaranya yang lain. Pihak yang berpiutang maupun penerima wasiat juga sama sekali tidak

termasuk dalam pengertian ahli waris. Sekalipun mereka lebih berhak atas harta dibandingkan pihak yang dibebani sumpah, namun bukan berarti mereka menggantikan kedudukan ahli waris sepenuhnya, dan mereka pun tidak dibebani kewajiban yang dibebankan kepada ahli waris, seperti nafkah bagi budak-budak yang cacat milik pewaris.

Tidakkah dilihat, seandainya ternyata ada harta lain milik pewaris selain harta yang untuknya pihak yang berpiutang diminta bersumpah, maka para ahli waris berhak memberikan sebagian harta yang tampak itu kepada pihak yang berpiutang tersebut, sekalipun pihak yang berpiutang itu tidak bersumpah atasnya. Imam Syafi'i berkata: Apabila para ahli waris telah bersumpah, maka para pihak yang berpiutang tetap lebih berhak atas harta si mayit dibanding ahli waris.

Seandainya seseorang mengajukan seorang saksi bahwa hartanya telah dicuri dari tempat penyimpanan yang aman, dengan nilai yang mencapai nisab pemotongan tangan, maka ia bersumpah bersama kesaksian saksi tersebut dan berhak atas gantinya, namun pelakunya tidak dipotong tangannya, karena hukuman had bukanlah perkara harta.

Seperti halnya seorang laki-laki yang berkata: "Istriku tertalak dan budakku merdeka, jika aku telah merampas budak milik si Fulan ini," lalu ada seorang saksi yang bersaksi atasnya bahwa ia memang telah merampasnya, maka pihak

yang dirampas haknya bersumpah bersama kesaksian tersebut dan berhak atas ganti rampasan itu. Namun talak dan pembebasan budak tidak dapat ditetapkan atasnya, karena hukum pelanggaran sumpah berbeda dengan hukum harta.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang mengajukan seorang saksi atas seorang budak perempuan bahwa ia adalah miliknya dan anak budak itu lahir darinya, maka ia bersumpah dan diputuskan baginya kepemilikan atas budak perempuan tersebut, yang kemudian menjadi ummul walad berdasarkan pengakuannya sendiri, karena ummul walad statusnya tetap sebagai budak. Namun anak tersebut tidak diputuskan menjadi miliknya, karena ia tidak dapat memiliki anaknya sendiri atas dasar bahwa anak itu adalah anak kandungnya.

Al-Muzani rahimahullah berkata: Namun di tempat lain, Imam Syafi'i berkata: "Ia mengambil budak perempuan itu beserta anaknya, dan anak itu pun menjadi anaknya yang sah nasabnya."

(Al-Muzani berkata), semoga Allah merahmatinya: Ini lebih mirip dengan pendapatnya yang akan datang yang tidak diperselisihkan, yaitu pendapatnya: Seandainya seseorang mengajukan seorang saksi atas seorang budak yang berada di tangan orang yang memperbudaknya, bahwa budak itu dahulu adalah miliknya

lalu ia memerdekakannya, kemudian orang ini merampasnya setelah pembebasan tersebut, maka ia mengambil sumpah dan mengambil budak itu, dan budak itu menjadi bekas budak (maula) baginya.

(Al-Muzani berkata), semoga Allah merahmatinya: Maka bekas majikannya tidak mengambilnya dengan maksud memperbudaknya kembali, sebagaimana ia juga tidak mengambil anaknya dengan maksud memperbudaknya. Jika hal ini dibolehkan pada kasus bekas majikan, maka berlaku pula pada kasus anak.

(Ia berkata): Seandainya seseorang mengajukan seorang saksi bahwa ayahnya telah bersedekah kepadanya dengan rumah ini sebagai sedekah yang terlarang (untuk dijual) dan tertahan (waqaf), juga kepada dua orang saudaranya; kemudian jika keduanya telah tiada, maka beralih kepada anak-anak mereka, atau kepada orang-orang miskin — maka siapa di antara mereka yang bersumpah, tetaplah haknya, dan bagian yang tersisa menjadi warisan. Jika mereka semua bersumpah bersama, maka rumah itu keluar dari kepemilikan pemiliknya semula kepada orang yang diperuntukkan baginya seumur hidupnya, dan berlakulah hukum di dalamnya bagi mereka. Maka siapa yang datang setelah mereka dari orang-orang yang diwakafkan kepadanya, apabila generasi sebelumnya telah wafat, ia menempati kedudukan ahli waris. Jika yang

bersumpah hanya satu orang, maka bagiannya, yaitu sepertiga, menjadi sedekah sesuai kesaksian saksinya; kemudian bagiannya itu kembali kepada orang yang diberi sedekah oleh ayahnya setelahnya dan setelah kedua saudaranya. Jika orang-orang yang diberi sedekah setelah kedua orang tadi berkata, "Kami akan bersumpah atas apa yang kedua orang tadi enggan bersumpah untuknya," maka dalam hal ini ada dua pendapat: pertama, mereka tidak berhak kecuali atas apa yang menjadi hak kedua orang sebelum mereka; kedua, hal itu menjadi hak mereka, karena mereka baru memiliki hak itu apabila bersumpah setelah wafatnya orang yang menjadikan hak milik itu bagi mereka. Pendapat kedua inilah yang lebih sahih dan yang aku pegang. Wallahu a'lam.

Seandainya pewakaf berkata, "Dan untuk anak-anak mereka dan anak-anak dari anak-anak mereka, selama mereka beranak-pinak," maka jika lahir seorang anak, berkuranglah bagian orang yang memiliki hak dalam wakaf tersebut, dan hak anak yang baru lahir ditangguhkan hingga ia balig, lalu ia bersumpah dan mengambil haknya, atau meninggalkannya sehingga haknya batal, dan dikembalikanlah hasil sewa dari bagian yang ditahan untuknya kepada orang-orang yang haknya berkurang karena kelahirannya itu, secara merata di antara mereka. Jika salah seorang dari mereka meninggal pada masa penantian anak yang ditahan haknya hingga balig, maka

dikembalikanlah bagian yang tertahan itu kepada orang-orang yang bersamanya dalam wakaf, dan diberikan kepada ahli waris orang yang meninggal itu sekadar bagian yang menjadi haknya.

(Al-Muzani berkata): Dasar pendapat Asy-Syafi'i adalah bahwa orang yang mewakafkan telah melepaskan kepemilikan atas bendanya karena Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung, dan orang yang diberi wakaf hanya memiliki manfaatnya, bukan bendanya — sebagaimana orang yang memerdekakan budak telah melepaskan kepemilikannya atas diri budaknya, dan budak yang dimerdekakan hanya memiliki manfaat dirinya, bukan bendanya. Padahal beliau tidak membolehkan sumpah bersama saksi kecuali pada apa yang dimiliki oleh orang yang bersumpah. Maka bagaimana mungkin kepemilikan atas benda milik seseorang bisa keluar hanya dengan sumpah dari orang yang tidak memiliki benda itu? Padahal beliau tidak membolehkan sumpah seorang budak bersama saksinya bahwa majikannya telah memerdekakannya, karena budak itu tidak memiliki apa yang dahulu dimiliki tuannya atas dirinya. Maka demikian pula seharusnya menurut qiyas pendapatnya, beliau tidak membolehkan sumpah orang yang diwakafkan kepadanya atas benda wakaf tersebut, karena ia tidak memiliki apa yang dahulu dimiliki oleh pewakaf atas benda itu.

(Al-Muzani berkata): Jika kepemilikan atas benda wakaf tidak dapat hilang dengan sumpahnya, maka batallah wakaf itu sejak asalnya. Ini menurutku merupakan qiyas dari pendapatnya sendiri berdasarkan dasar yang telah aku jelaskan. Seandainya wakaf itu sah sebagaimana dijelaskan Asy-Syafi'i, niscaya tidak boleh bagi ahli waris mengakui bahwa mereka memiliki sekutu dalam wakaf itu, sementara sekutu tersebut mengingkari adanya wakaf, lalu mereka mengambil haknya karena ia enggan bersumpah bersama mereka. Maka dasar pendapatnya adalah bahwa hak orang yang tidak bersumpah ditangguhkan sampai ia bersumpah, dan jika ia meninggal, ahli warisnya menempati kedudukannya, dan ia tidak boleh mengambil sedikit pun dari hak yang telah diakuinya sebagai milik pemiliknya, karena mengambil hal itu adalah haram.

Bab Perbedaan Pendapat tentang Sumpah bersama Saksi

(Asy-Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Sebagian orang berkata, "Kalian telah menempatkan sumpah pada kedudukan seorang saksi." Aku menjawab: Meskipun hak diberikan dengannya sebagaimana diberikan dengan seorang saksi, maknanya bukanlah makna seorang saksi. Bukankah engkau membebaskan tergugat dengan dua orang saksi dan dengan sumpahnya jika ia tidak memiliki bukti, dan engkau

memberikan hak kepada penggugat karena keengganan lawannya bersumpah, sebagaimana engkau memberikannya dengan dua orang saksi — apakah makna hal itu sama dengan makna dua orang saksi?

Ia berkata: Bagaimana mungkin seseorang bersumpah bersama saksinya atas suatu wasiat orang yang telah meninggal, atau bahwa ayahnya memiliki hak atas seseorang, padahal ia masih kecil, sehingga jika bersumpah ia bersumpah atas sesuatu yang tidak diketahuinya? Aku menjawab: Bukankah engkau membolehkan seseorang bersaksi bahwa si Fulan adalah anak si Fulan, padahal ayahnya sedang tidak ada dan ia belum pernah melihat ayahnya sama sekali; dan seorang anak berusia lima belas tahun dari daerah timur bersumpah bahwa ia membeli seorang budak berusia seratus tahun dari daerah barat yang lahir sebelum kakeknya, lalu ia menjualnya, kemudian budak itu melarikan diri, dan engkau membuatnya bersumpah bahwa ia telah menjualnya dalam keadaan bebas dari kebiasaan melarikan diri, secara pasti? Ia berkata: Orang-orang tidak menemukan jalan lain selain ini, hanya saja Az-Zuhri mengingkarinya. Aku menjawab: Sungguh ia telah memutuskan perkara dengannya ketika ia menjabat sebagai hakim.

Bukankah engkau melihat riwayat dari Ali tentang pengingkarannya terhadap Ma'qal mengenai hadis *bahwa*

Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, menetapkan bagi Bar-wa' mahar dan warisan, lalu ia menolak hadis itu, padahal bersama Ali ada Zaid dan Ibnu Umar? Apakah engkau menolak sesuatu hanya karena adanya satu pengingkaran? Maka bagaimana bisa berhujjah dengan pengingkaran Az-Zuhri?

Aku juga berkata kepadanya: Bagaimana pula engkau memutuskan hukum dengan kesaksian seorang bidan dalam hal tangisan pertama bayi (istihlal), padahal itu termasuk perkara yang seharusnya disaksikan laki-laki? Atau bagaimana engkau memutuskan atas penduduk suatu daerah dan kerabat mereka untuk membayar diat atas orang yang ditemukan terbunuh di daerah mereka selama tiga tahun, sementara engkau mengklaim bahwa Al-Qur'an mengharamkan diterimanya kesaksian kurang dari satu saksi laki-laki dan dua perempuan, dan engkau mengklaim bahwa sunnah Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, menunjukkan bahwa sumpah adalah pembebas bagi orang yang bersumpah? Maka engkau telah menyelisihi, dalam keseluruhan pendapatmu, Al-Qur'an dan Sunnah.

Bagaimana pendapatmu jika penduduk daerah itu berkata, "Apakah engkau menuduh kami? Maka biarkan kami semua bersumpah dan bebaskan kami"? Ia menjawab: Aku tidak menyuruh mereka semua bersumpah jika

jumlahnya melebihi lima puluh orang, dan aku tidak membebaskan mereka dengan sumpah mereka, bahkan tetap mewajibkan mereka membayar diat. Aku bertanya: Bagaimana ini boleh bagimu? Ia menjawab: Kami meriwayatkan ini dari Umar bin Al-Khaththab, semoga rahmat Allah tercurah kepadanya.

Aku berkata: Jika dikatakan kepadamu, "Tidak mungkin Umar menyelisihi Al-Qur'an dan Sunnah, padahal Umar sendiri berkata: bukti dibebankan kepada penggugat dan sumpah dibebankan kepada tergugat"? Ia menjawab: Tidak boleh aku menuduh orang yang aku percayai, tetapi aku berpegang pada Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan perkataan Umar itu berlaku khusus. Aku berkata: Mengapa tidak boleh bagi kami mengambil dari Sunnah Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, sebagaimana engkau membolehkan bagi dirimu sendiri mengambil dari pendapat Umar?

Aku berkata: Kalian telah meriwayatkan bahwa Umar menulis surat sehingga mereka didatangkan ke Makkah — padahal jaraknya perjalanan dua puluh dua hari — lalu ia menyumpah mereka di Hijr (Ka'bah) dan memutuskan mereka membayar diat. Mereka berkata, "Sumpah kami tidak menjaga harta kami, dan harta kami bukan sumpah kami." Maka Umar berkata, "Dengan sumpah kalian, kalian telah menjaga darah kalian, namun tetap wajib membayar

diat." Dalam hal ini kalian telah menyelisihi Umar; kalian tidak mengambil seluruh keputusannya dan tidak pula meninggalkannya sepenuhnya.

Sedangkan kami meriwayatkan dari Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dengan sanad sahih, bahwa beliau memulai perkara qasamah dengan menyumpah para penggugat, maka ketika mereka tidak mau bersumpah, beliau bersabda, "*Orang-orang Yahudi akan membebaskan diri mereka dari kalian dengan lima puluh sumpah.*" Dan ketika beliau bersabda demikian, maka tidak ada kewajiban ganti rugi atas mereka.

Diriwayatkan pula dari Umar bahwa ia mendahulukan sumpah para tergugat, kemudian mengembalikan sumpah itu kepada para penggugat. Kedua riwayat ini sama-sama menyelisihi apa yang kalian riwayatkan darinya. Padahal kalian membolehkan kesaksian ahlu dzimmah, sementara mereka bukan termasuk orang yang Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung syaratkan agar kesaksiannya diterima, namun kalian menolak Sunnah Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, tentang sumpah bersama saksi.

Ia berkata: Kami membolehkan kesaksian ahlu dzimmah berdasarkan firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung (Surah Al-Ma'idah ayat 106): **"...atau dua orang yang bukan dari kalangan kalian..."** Aku berkata:

Aku pernah mendengar orang yang aku percayai berkata bahwa maksudnya adalah "bukan dari suku kalian, dari kalangan kaum muslimin," dan ia berhujjah dengan firman Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung (Surah Al-Ma'idah ayat 106): **"...kamu tahan keduanya setelah shalat..."**

Aku berkata: Padahal orang yang menjadi sebab turunnya ayat ini adalah seorang laki-laki dari kalangan Arab — apakah engkau membolehkan kesaksian orang-orang musyrik Arab, sebagian atas sebagian yang lain? Ia menjawab: Tidak, kecuali kesaksian ahli kitab. Aku berkata: Jika ada yang berkata, "Tidak, kecuali kesaksian orang-orang musyrik Arab," apa bedanya?

Aku berkata kepadanya: Apakah engkau sekarang membolehkan kesaksian ahli kitab atas wasiat seorang muslim, sebagaimana engkau klaim ada dalam Al-Qur'an? Ia menjawab: Tidak, karena ayat itu telah dinasakh. Aku bertanya: Dengan apa? Ia menjawab: Dengan firman Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung (Surah At-Talaq ayat 2): **"...dan persaksikanlah dengan dua orang yang adil di antara kalian..."**

Aku berkata: Sungguh engkau telah mengakui sendiri bahwa engkau menyelisihi Al-Qur'an, karena Allah tidak membolehkan kecuali kesaksian seorang muslim, sedangkan engkau membolehkan kesaksian seorang kafir. Dan seseorang berkata kepadaku: Jika Allah telah menetapkan

suatu hukum secara tegas dalam Kitab-Nya, maka tidak boleh dikatakan Dia diam tentangnya padahal masih ada sisa ketentuan lain, dan tidak boleh bagi siapa pun mengada-adakan padanya sesuatu yang tidak ada dalam Al-Qur'an.

Aku berkata: Sungguh Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung telah menetapkan hukum wudu secara tegas dalam Kitab-Nya, namun engkau mengada-adakan di dalamnya ketentuan mengusap khuf (sepatu). Allah juga telah menetapkan secara tegas perempuan-perempuan yang haram dinikahi dan menghalalkan selain mereka, namun engkau berkata: seorang perempuan tidak boleh dinikahi bersamaan dengan bibinya dari pihak ayah maupun ibu. Allah juga menetapkan secara tegas hukum waris, namun engkau berkata: pembunuh, budak, dan orang kafir tidak mewarisi, meskipun mereka anak atau orang tua pewaris. Allah menetapkan secara tegas penghalangan bagi ibu dari sepertiga warisan karena adanya saudara-saudara, namun engkau menghalanginya dengan dua orang saudara saja. Allah menetapkan bagi perempuan yang diceraikan sebelum disentuh berhak atas separuh mahar dan tidak wajib idah, namun engkau berkata: jika suami telah berkhawat dengannya meski belum menyentuhnya, ia tetap berhak atas mahar penuh dan wajib menjalani idah. Semua ini adalah hukum yang ditetapkan secara tegas dalam Al-Qur'an — menurutmu ini adalah penyelisihan terhadap makna zahir Al-Qur'an. Sedangkan sumpah bersama saksi sama sekali

tidak menyelisihi makna zahir Al-Qur'an, dan Al-Qur'an itu berbahasa Arab, sehingga suatu lafal bisa saja umum namun yang dimaksud adalah yang khusus.

Dan setiap perkataan dalam Al-Qur'an yang mengandung beberapa makna, maka Sunnah Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, menunjukkan salah satu maknanya, sesuai dengannya, bukan menyelisihi Al-Qur'an.

(Asy-Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Hujjah yang kami tinggalkan (tidak kami sebutkan) terhadap mereka lebih banyak daripada yang telah kami tuliskan. Wallahu at-taufiq.

Bab Tempat Pengambilan Sumpah

(Asy-Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Barang siapa mengajukan gugatan harta lalu mengajukan seorang saksi atasnya, atau digugat dengan harta atau kejahatan tidak disengaja yang mencapai dua puluh dinar, atau seorang budak menuntut pembebasan bernilai dua puluh dinar, atau menuntut karena luka yang disengaja baik kecil maupun besar, atau dalam perkara talak, li'an, hudud, atau pengembalian sumpah dalam hal-hal itu — maka jika keputusan hukum berada di Makkah, sumpah dilakukan di antara Maqam Ibrahim dan Ka'bah; jika di

Madinah, dilakukan di mimbar Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya.

Jika di negeri selain Makkah dan Madinah, sumpah dilakukan setelah shalat Asar di masjid negeri itu, dengan cara yang mengukuhkan sumpah, dan dibacakan kepadanya (Surah Ali 'Imran ayat 77): **"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit..."** hingga akhir ayat.

Ia berkata: Ini adalah pendapat para hakim dan mufti penduduk Makkah, dan di antara hujjah mereka adalah bahwa Abdurrahman bin Auf pernah melihat sekelompok orang bersumpah di antara Maqam Ibrahim dan Ka'bah, lalu ia bertanya, "Apakah ini menyangkut pembunuhan?" Mereka menjawab, "Tidak." Ia bertanya lagi, "Apakah ini perkara besar?" Mereka menjawab, "Tidak." Ia berkata, "Sungguh aku khawatir orang-orang akan meremehkan tempat ini." Maka mereka berpendapat perkara harta yang besar adalah sebagaimana disebutkan, yaitu dua puluh dinar ke atas.

Ibnu Abi Mulaikah berkata: Ibnu Abbas menulis surat kepadaku mengenai dua orang budak perempuan, salah satunya memukul yang lain, agar aku menahan keduanya setelah Asar, kemudian membacakan kepada keduanya (Surah Ali 'Imran ayat 77): **"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah**

mereka dengan harga yang sedikit..." Maka aku melakukannya, dan pelakunya mengakui perbuatannya.

Ia berkata: Aku berdalil dengan firman Allah Yang Mahatinggi pujian-Nya (Surah Al-Ma'idah ayat 106): **"...kamu tahan keduanya setelah shalat..."** Para ahli tafsir berkata: yang dimaksud adalah shalat Asar, untuk mengukuhkan sumpah pada waktu yang di dalamnya sumpah menjadi lebih agung. Berdasarkan surat Abu Bakar Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya, seseorang bersumpah di dekat mimbar Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya.

Telah sampai kepadaku bahwa Umar pernah bersumpah di mimbar Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dalam perselisihan antara dirinya dan seseorang, dan bahwa Utsman pernah diminta bersumpah di mimbar itu namun ia menghindarinya seraya berkata, "Aku khawatir hal itu bertepatan dengan takdir suatu musibah, sehingga musibah itu dikaitkan dengan sumpahku."

Ia berkata: Dengan berpedoman pada Sunnah Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, para sahabatnya, dan para ahli ilmu di negeri kami — negeri Sunnah dan Hijrah, serta tanah suci Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung dan tanah suci Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya —

kami mengikuti ketentuan ini: kaum muslimin yang balig, laki-laki maupun perempuan, orang merdeka maupun budak, bersumpah sebagaimana telah kami jelaskan.

Adapun orang-orang musyrik dari kalangan ahlu dzimmah dan orang yang mendapat jaminan keamanan (musta'min), masing-masing bersumpah dengan kitab yang mereka agungkan, di tempat yang mereka agungkan, yang diketahui kaum muslimin, dan dengan sesuatu yang diagungkan oleh orang yang bersumpah dari kalangan mereka, seperti ucapannya: "Demi Allah yang telah menurunkan Taurat kepada Musa," atau "Demi Allah yang telah menurunkan Injil kepada Isa," dan semisalnya. Mereka tidak bersumpah dengan sesuatu yang tidak diketahui kaum muslimin.

Seseorang bersumpah untuk haknya sendiri dan atas apa yang menjadi kewajibannya secara pasti, misalnya jika ia dituntut membebaskan diri dari suatu hak (utang) miliknya, maka ia bersumpah demi Allah bahwa hak ini — dengan menyebut namanya — tetap menjadi tanggungannya, belum pernah ia lunasi sedikit pun, belum pernah dilunasi dengan cara apa pun yang ia ketahui, belum pernah dialihkan, tidak sedikit pun, dan tidak pernah dibebaskan darinya dengan cara apa pun, dan sesungguhnya hak itu tetap menjadi tanggungannya hingga ia bersumpah. Adapun jika itu hak ayahnya, ia bersumpah

untuk dirinya sendiri secara pasti, dan untuk ayahnya berdasarkan sepengetahuannya.

Jika ia disuruh bersumpah, maka ia mengucapkan — *"Wallahi alladzi la ilaha illa huwa, 'Alimul ghaibi wasy-syahadah, ar-Rahmanur Rahim, alladzi ya'lamu minas-sirri ma ya'lamu minal 'alaniyah"* — yang artinya: *"Demi Allah, yang tiada Tuhan selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang mengetahui rahasia sebagaimana Dia mengetahui yang terang-terangan."* Kemudian ia melanjutkan isi sumpahnya, dan sumpah itu tidak diterima kecuali setelah hakim memintanya bersumpah.

Ia berhujjah dengan hadis: *"Bahwa Rukanah berkata kepada Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya: 'Sesungguhnya aku telah menjatuhkan talak kepada istriku dengan talak yang putus, demi Allah aku tidak bermaksud kecuali satu talak.' Maka Nabi bersabda: 'Demi Allah, engkau tidak bermaksud kecuali satu talak?' Ia menjawab, 'Demi Allah, tidak.' Maka Nabi mengembalikan istrinya kepadanya."* Ini merupakan pembolehan sumpah dalam perkara talak dan rujuk pada talak ba'in.

Bab Keengganan untuk Bersumpah

(Asy-Syafi'i berkata): Jika suatu gugatan bukan celaan (tuduhan kehormatan) melainkan menyangkut harta, maka tergugat disumpah. Jika ia bersumpah, ia dibebaskan.

Jika ia enggan (nukul), dikatakan kepada penggugat, "Bersumpahlah dan ambillah hakmu." Jika penggugat juga enggan, kami bertanya tentang sebab keengganannya; jika karena ingin mendatangkan bukti atau memeriksa perhitungannya, kami memberinya kesempatan menunda.

Namun jika ia berkata, "Aku tidak menunda karena sebab apa pun, hanya saja aku tidak mau bersumpah," maka kami batalkan haknya untuk bersumpah. Baik tergugat telah bersumpah maupun tidak, jika penggugat enggan sehingga haknya untuk bersumpah dibatalkan, kemudian ia datang membawa dua orang saksi, atau satu saksi lalu ia bersumpah bersama saksinya, kami tetap mengambilkan haknya, karena bukti yang adil lebih berhak daripada sumpah yang curang.

Seandainya tergugat mengembalikan sumpah kepada penggugat lalu berkata, "Bersumpahlah," kemudian tergugat sendiri berkata, "Aku juga akan bersumpah," maka aku tidak memberikan hal itu kepadanya, karena aku telah membatalkan haknya untuk bersumpah dan memindahkan sumpah itu kepada lawannya. Seandainya seseorang berkata, "Sumpahlah bahwa engkau tidak membeli rumah ini yang berada di tangannya," maka aku tidak menyumpahnya kecuali bahwa ia tidak memiliki hak kepemilikan atas rumah ini — dengan menyebut namanya — maupun hak lain dengan cara apa pun, karena bisa jadi ia dahulu memilikinya lalu keluar dari tangannya.

Bab Keengganan Bersumpah (Nukul) dan Pengembalian Sumpah

Dari Kitab Al-Jami', dari Ikhtilaf Asy-Syahadat wal Hukkam, dari Ad-Da'wa wal Bayyinat, dan dari Imla' fil Hudud.

(Asy-Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Keengganan bersumpah tidak menempati kedudukan pengakuan dalam suatu perkara sampai disertai sumpah dari penggugat. Jika ditanyakan: bagaimana engkau mensyariatkan sumpah dalam perkara hudud, talak, nasab, dan harta, lalu menjadikan semua sumpah wajib atas tergugat namun juga bisa dikembalikan kepada penggugat? Dijawab: aku mengatakan itu berdasarkan dalil Al-Qur'an dan Sunnah, kemudian berita dari Umar. Allah telah menetapkan hukum atas penuduh zina (selain suami) dengan had, dan tidak menjadikan jalan keluar baginya kecuali dengan empat orang saksi. Sedangkan suami dikeluarkan dari had itu dengan bersumpah empat kali dan bersumpah li'an pada sumpah kelima, sehingga gugurlah had darinya, namun wajib atas istrinya jika ia tidak keluar dari tuduhan itu dengan empat sumpah dan li'an-nya. Allah mensyariatkan perceraian di antara keduanya, dan menggugurkan had dari keduanya dengan sumpah dan li'an mereka.

Hukum-hukum bagi pasangan suami-istri, meskipun menyelisihi hukum orang lain dalam sebagian hal, namun sejalan dengannya dalam hal lain. Sebab sumpah dalam kasus ini mencakup penggugatan had atas laki-laki dan perempuan, perceraian, dan penolakan nasab anak, sehingga had, perceraian, dan penolakan nasab semuanya tercakup di dalamnya. Had tidak wajib atas istri ketika dituduh zina oleh suaminya kecuali dengan sumpah suami dan keengganan istri untuk bersumpah. Tidakkah engkau melihat bahwa seandainya suami tidak melakukan li'an, ia dikenai had karena tuduhannya, sebab ia meninggalkan kesempatan keluar dari had dengan sumpah, sedangkan istri tidak dikenai had maupun li'an?

Atau tidakkah engkau melihat bahwa Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, bersabda kepada orang-orang Anshar: "*Kalian bersumpah dan berhak atas darah (diat) kawan kalian,*" maka ketika mereka tidak mau bersumpah, beliau mengembalikan sumpah itu kepada orang-orang Yahudi agar mereka membebaskan diri dengannya; ketika orang-orang Anshar tidak menerima hal itu, mereka meninggalkan hak mereka. Atau tidakkah engkau melihat bahwa Umar menjadikan sumpah atas tergugat, lalu ketika mereka tidak mau bersumpah, ia mengembalikannya kepada penggugat? Semua ini adalah pemindahan sumpah dari tempat yang semula dianjurkan kepada tempat yang berlawanan dengannya. Dan

Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, bersabda: "*Dan atas tergugat adalah sumpah.*"

Tidak boleh sumpah hanya wajib atas tergugat saja tanpa yang lain, kecuali dengan dalil yang pasti. Kedua ungkapan dari Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya: "*Bukti dibebankan kepada penggugat dan sumpah dibebankan kepada tergugat*" berasal dari satu sumber yang sama. Maka bagaimana bisa dikatakan: jika penggugat mendatangkan bukti ia mengambil haknya, namun jika tidak, timbul baginya hukum lain yaitu penyumpahan tergugat; sedangkan jika tergugat mendatangkan sumpah ia dibebaskan, namun jika tidak, ia terikat dengan apa yang ia enggan lakukan, dan tidak timbul baginya hukum lain — padahal seharusnya boleh mengembalikan sumpah, sebagaimana timbulnya hukum lain bagi penggugat jika ia tidak mendatangkan bukti? Padahal ketika Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, memindahkan sumpah dari tempatnya semula, mengapa sumpah tergugat tidak dipindahkan sebagaimana beliau memindahkannya?

Ringkasan dari Kitab Asy-Syahadat dan Bagian dari Ar-Risalah

Bab tentang Siapa yang Kesaksiannya Diterima dan Siapa yang Tidak, serta Siapa yang Bersaksi Setelah Kesaksiannya Ditolak

Dari Kitab Al-Jami', dari Ikhtilaf Al-Hukkam, Adabul Qadhi, dan lain-lain.

(Asy-Syafi'i berkata): Kami tidak mengetahui ada seorang pun manusia — kecuali sedikit — yang murni ketaatan dan muru'ah (harga diri)nya sehingga tidak tercampur dengan maksiat, dan tidak pula murni maksiat dan meninggalkan muru'ah sehingga tidak tercampur dengan ketaatan. Maka jika yang lebih dominan pada diri seseorang adalah ketaatan dan muru'ah, kesaksiannya diterima; jika yang lebih dominan adalah kemaksiatan dan pelanggaran muru'ah, kesaksiannya ditolak.

Seorang saksi tidak diterima sampai terbukti baginya, baik dengan berita darinya atau bukti, bahwa ia orang merdeka. Tidak diterima kesaksian orang yang menguntungkan dirinya sendiri, atau membela dirinya sendiri, atau bersaksi atas lawannya, karena permusuhan adalah tempat kebencian. Tidak diterima pula kesaksian untuk anak dari anak laki-lakinya maupun anak dari anak perempuannya hingga ke bawah, tidak pula untuk ayah dan

ibunya hingga ke atas, dan tidak diterima kesaksian orang yang dikenal sering melakukan kesalahan atau kelalaian.

Seandainya aku tidak membolehkan kesaksian suami untuk istrinya karena ia mewarisinya, maka aku juga tidak membolehkan kesaksian saudara untuk saudaranya jika ia mewarisinya. Aku tidak menolak kesaksian orang dari kalangan ahlul-ahwa' (pengikut aliran menyimpang) jika ia tidak berpandangan boleh bersaksi palsu demi mendukung sesamanya. Kesaksian orang yang memandang dusta sebagai kesyirikan kepada Allah dan kemaksiatan yang mewajibkan neraka, lebih layak diterima dengan lapang dada daripada kesaksian orang yang meringankan dosa di dalamnya. Setiap orang yang menakwilkan sesuatu yang menurut kami haram, baik yang ada hadnya maupun tidak, kami tidak menolak kesaksiannya karena hal itu.

Tidakkah engkau melihat bahwa di antara orang yang agamanya diambil dan dijadikan panutan ilmu di berbagai negeri, ada yang menghalalkan nikah mut'ah, dan menghalalkan satu dinar ditukar dua dinar secara tunai, padahal ini haram menurut kami maupun selain kami; ada pula yang menghalalkan pertumpahan darah, padahal tidak ada dosa lebih besar selain syirik; dan ada yang menakwilkan sehingga menghalalkan semua yang memabukkan selain khamr, bahkan mencela orang yang mengharamkannya. Kami tidak mengetahui seorang pun dari kalangan salaf umat

ini yang menjadi panutan, maupun dari tabi'in setelah mereka, yang menolak kesaksian seseorang karena suatu penakwilan, meskipun mereka menganggapnya salah dan sesat. Adapun bermain catur dan bermain merpati tanpa perjudian, meskipun kami membencinya, itu lebih ringan keadaannya.

(Al-Muzani berkata), semoga Allah merahmatinya: Maka bagaimana bisa orang yang minum sedikit nabidz keras dikenai had, namun kesaksiannya tetap diterima?

(Asy-Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Barang siapa minum perasan anggur yang menua hingga memabukkan, dan ia mengetahuinya sebagai khamr, kesaksiannya ditolak, karena keharamannya ditetapkan secara tegas. Barang siapa minum selainnya, seperti minuman munashshaf atau khalithain (campuran dua bahan), ia berdosa, namun kesaksiannya tidak ditolak kecuali jika ia mabuk, karena hal itu haram menurut semua pihak.

(Asy-Syafi'i berkata): Aku membenci permainan dadu berdasarkan hadis. Jika seseorang terus-menerus bernyanyi dan para penyanyi sering mendatangnya secara terang-terangan, ini adalah kebodohan yang menyebabkan kesaksiannya ditolak; jika jarang dilakukan, tidak ditolak.

Adapun mendengarkan hida' (nyanyian penuntun unta) dan syair orang-orang Arab badui, tidak mengapa.

"Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, bertanya kepada Asy-Syarid: 'Apakah engkau hafal sesuatu dari syair Umayyah?' Ia menjawab: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Teruskan.' Maka ia melantunkan satu bait, dan beliau berkata 'Teruskan' hingga genap seratus bait."

"Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, pernah mendengarkan hida' dan rajaz, dan beliau berkata kepada Ibnu Rawahah: 'Gerakkanlah semangat kaum ini,' maka ia pun melantunkan syair rajaz."

(Al-Muzani berkata), semoga Allah merahmatinya: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Sa'id bin Jubair bermain catur dengan membelakangi papan. Aku bertanya, "Bagaimana ia bermain sambil membelakanginya?" Ia menjawab: Ia memunggungi papan, lalu bertanya, "Bidak apa yang berhenti di sini?" Dijawab, "Begini dan begitu," lalu ia berkata, "Letakkan begini dan begitu."

Jika demikian, maka memperindah suara dalam berzikir kepada Allah dan membaca Al-Qur'an tentu lebih layak untuk disukai.

(Asy-Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Telah diriwayatkan dari Rasulullah,

semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, bahwa beliau bersabda: *"Allah tidak pernah mengizinkan mendengarkan sesuatu sebagaimana Dia mengizinkan mendengarkan seorang nabi yang melagukan Al-Qur'an dengan merdu."*

"Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, mendengar Abdullah bin Qais membaca Al-Qur'an, lalu beliau bersabda: 'Sungguh orang ini telah diberi salah satu seruling dari seruling-seruling keluarga Daud.'"

(Asy-Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Tidak mengapa membaca Al-Qur'an dengan lagu dan memperindah suara dengan cara apa pun. Cara membaca yang paling aku sukai adalah cepat namun tetap penuh penghayatan.

(Al-Muzani berkata), semoga Allah merahmatinya: Aku mendengar Asy-Syafi'i berkata: Seandainya makna "melagukan Al-Qur'an" dimaksudkan sebagai "merasa cukup," tentu kata yang dipakai berbeda; memperindah suara itulah yang dimaksud dengan "melagukan." Ia juga berkata: Bukanlah termasuk fanatisme jika seseorang mencintai kaumnya. Fanatisme murni adalah jika seseorang membenci orang lain hanya karena berasal dari suku tertentu. Jika ia menampakkannya, menyerukannya, dan bersekutu karenanya, maka kesaksiannya ditolak.

Sungguh Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah menyatukan kaum muslimin dengan Islam, dan itulah nasab mereka yang paling mulia. Allah Yang Mahatinggi pujian-Nya berfirman (Surah Al-Hujurat ayat 10): "**Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara.**" Dan Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, bersabda: "*Jadilah kalian, wahai hamba-hamba Allah, bersaudara.*" Maka barang siapa menyelisihi perintah Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung dan perintah Rasul-Nya, kesaksiannya ditolak.

Syair itu perkataan, maka yang baik daripadanya seperti baiknya perkataan, dan yang buruk seperti buruknya perkataan. Keistimewaan syair atas perkataan biasa adalah ia tersebar luas. Jika seorang penyair tidak dikenal mencaci-maki dan menyakiti orang lain, tidak memuji berlebihan dengan kedustaan murni, tidak menggoda perempuan tertentu atau mempermalukannya, maka kesaksiannya diterima; jika sebaliknya, tidak diterima. Kesaksian anak hasil zina diterima dalam perkara zina, kesaksian orang yang pernah dihukum had diterima dalam perkara serupa, kesaksian penduduk kota atas penduduk pedalaman dan sebaliknya diterima, selama mereka adil.

Jika seorang anak kecil, budak, atau Nasrani memberikan kesaksian, kesaksian itu tidak didengar, dan mendengarkannya sia-sia belaka. Namun jika kemudian

anak itu balig, budak dimerdekakan, dan Nasrani masuk Islam, lalu mereka bersaksi kembali dengan kesaksian yang sama persis, kesaksian itu diterima. Adapun orang yang sudah balig dan muslim, jika kesaksiannya pernah ditolak dalam suatu perkara, kemudian keadaannya membaik lalu ia bersaksi kembali dengan kesaksian yang sama, tidak aku terima, karena kami telah memutuskan membatalkan kesaksiannya dan menilai cacat dirinya, sebab syarat diterimanya kesaksian adalah tidak diuji dahulu perbuatannya.

Seandainya orang yang meninggal meninggalkan dua anak laki-laki, lalu salah satunya bersaksi atas ayahnya bahwa ada utang, maka jika ia adil, penggugat bersumpah dan mengambil utang dari keduanya. Jika ia bukan orang adil, diambil dari bagian saksi tersebut sekadar yang akan diambil seandainya kesaksiannya diterima, karena telah terbukti dalam kesaksiannya bahwa penggugat memiliki hak pada bagiannya dan pada bagian saudaranya yang mengingkari. Maka diberikan hak itu dari bagian yang mengakui, tidak dari bagian yang mengingkari. Demikian pula seandainya ia bersaksi bahwa ayahnya mewasiatkan sepertiga hartanya untuknya.

Bab Kesaksian atas Kesaksian

(Asy-Syafi'i berkata): Kesaksian atas kesaksian orang lain, dengan surat dari hakim, boleh diterima dalam setiap

hak yang menyangkut sesama manusia, baik harta, had, maupun qisas. Adapun dalam setiap had yang menjadi hak Allah, ada dua pendapat: pertama, boleh diterima; kedua, tidak boleh diterima, karena prinsip menggugurkan had dengan adanya syubhat.

Jika dua orang mendengar seseorang berkata, "Aku bersaksi bahwa si Fulan memiliki hak seribu dirham atas si Fulan," namun ia tidak berkata kepada keduanya, "Saksikanlah atas kesaksianku ini," maka keduanya tidak boleh bersaksi dengan kesaksian itu, dan hakim tidak boleh menerimanya, karena orang itu tidak meminta mereka menjaga kesaksiannya. Bisa jadi ia hanya sekadar mengabarkan janji, bukan kesaksian resmi. Jika ia meminta keduanya menjaga kesaksian itu, tentu ia tidak melakukannya kecuali kesaksian itu memang wajib baginya. Aku lebih suka jika hakim tidak menerima kesaksian semacam ini, meskipun sah, sampai ia bertanya, "Dari mana asal utang ini?" Jika dijawab karena pengakuan, jual-beli yang disaksikan, atau pinjaman, maka hakim boleh menerimanya; namun seandainya tidak bertanya pun, tetap boleh. Jika dua orang bersaksi atas kesaksian seseorang namun tidak menyatakan keadilannya, hakim tetap menerima lalu menanyakan keadilan orang itu; jika terbukti adil, ia memutuskan perkara dengannya.

Seandainya dua orang bersaksi atas kesaksian dua orang lain, aku melihat banyak hakim dan mufti membolehkannya.

(Al-Muzani berkata): Ia menjadikannya dua pendapat, namun di tempat lain ia menegaskan bahwa kesaksian keduanya tidak boleh diterima kecuali atas satu orang saja dari yang mereka saksikan, dan aku menyuruhnya mencari dua saksi lagi atas saksi yang lain.

(Al-Muzani berkata), semoga Allah merahmatinya: Barang siapa telah menegaskan suatu pendapat secara pasti, itu lebih layak dipegang daripada sekadar meriwayatkannya tanpa ketegasan.

Bab Kesaksian dalam Perkara Hudud dan Menilai Cacat Para Saksi

(Asy-Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Jika para saksi bersaksi bahwa seseorang berzina, imam bertanya kepada mereka, "Apakah ia berzina dengan seorang perempuan?" Karena bisa jadi mereka menganggap persetubuhan dengan hewan sebagai zina, atau menganggap onani sebagai zina. Maka had tidak dijatuhkan sampai terbukti mereka melihat langsung perbuatan itu, yaitu masuknya kemaluan ke dalam kemaluan.

(Al-Muzani berkata), semoga Allah merahmatinya: Dalam Kitab Al-Hudud, ia membolehkan bahwa menyetubuhi hewan dihukum seperti zina. Ia berkata: Seandainya empat orang bersaksi, dua di antaranya mengatakan ia berzina di rumah ini, dan dua lainnya mengatakan di rumah lain, maka tidak ada had bagi terdakwa, dan para saksi itu dikenai had qadzaf jika jumlah yang sepakat kurang dari empat.

(Al-Muzani berkata), semoga Allah merahmatinya: Ia telah menegaskan secara pasti di tempat lain bahwa mereka dikenai had.

(Asy-Syafi'i berkata), semoga Allah merahmatinya: Seandainya para saksi meninggal sebelum dinyatakan adil, kemudian setelah itu dinyatakan adil, had tetap ditegakkan. Orang yang menilai cacat pada saksi juga bisa dinilai cacat, dan aku tidak menerima penilaian cacat tanpa penjelasan sebabnya, karena adanya perbedaan pandangan dan saling mengkafirkan di antara mereka, sehingga mereka menilai cacat berdasarkan penakwilan semata. Seandainya seseorang dari kalangan awam dituduh melakukan perbuatan yang diancam had, tidak mengapa jika ia disindir dengan dikatakan, "Barangkali ia tidak mencuri."

Seandainya dua orang bersaksi bahwa ia mencuri seekor domba jantan milik si Fulan dari rumah ini, lalu salah

satunya berkata, "Pada pagi hari," dan yang lain berkata, "Pada sore hari," atau salah satunya berkata, "Domba itu putih," dan yang lain berkata, "Hitam," maka tangannya tidak dipotong sampai kesaksian keduanya sepakat, dan boleh bersumpah bersama saksi mana pun yang dikehendaki. Seandainya dua orang bersaksi bahwa ia mencuri baju senilai seperempat dinar, dan dua orang lain bersaksi bahwa ia mencuri baju yang sama namun nilainya kurang dari seperempat dinar, maka tidak ada potong tangan — ini termasuk cara terkuat untuk menggugurkan had — dan ia dikenakan ganti rugi dengan nilai yang lebih rendah di antara keduanya.

Jika hakim belum memutuskan hukum berdasarkan kesaksian seseorang, lalu orang itu melakukan sesuatu yang menyebabkan kesaksiannya ditolak, maka kesaksiannya ditolak. Namun jika hakim telah memutuskan hukum dengannya ketika ia masih adil, kemudian keadaannya berubah setelah keputusan itu, kami tidak membatalkan keputusan tersebut, karena aku hanya memandang keadaan pada saat hakim menetapkan keputusan berdasarkan kesaksiannya.

Bab Menarik Kembali Kesaksian

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Menarik kembali kesaksian ada dua macam. Jika kesaksian itu menyangkut seseorang atas suatu perkara yang

menghilangkan sebagian anggota tubuhnya atau menyebabkan pemotongan anggota tubuh maupun qishash, lalu hukuman itu telah dilaksanakan atasnya, kemudian para saksi menarik kembali kesaksian mereka seraya berkata, "Kami sengaja melakukan itu," maka perkara ini seperti tindak pidana yang di dalamnya terdapat qishash. Beliau berdalil dengan riwayat dari Ali, semoga Allah meridhainya, dalam hal ini. Adapun perkara yang tidak mengandung qishash, para saksi dikenai ganti rugi dan hukuman ta'zir, bukan hukuman had. Jika mereka berkata, "Kami tidak tahu bahwa hal ini wajib atasnya," mereka tetap dikenai ta'zir dan diambil dari mereka ganti rugi ('aql). Namun jika mereka berkata, "Kami keliru," mereka wajib membayar arsy (ganti rugi). Seandainya hal ini terjadi dalam kasus talak tiga, mereka diwajibkan membayar ganti rugi kepada suami berupa mahar yang setara (mahar mitsil), baik istri telah digauli maupun belum, karena mereka telah mengharamkan istri itu atas suaminya sehingga tidak ada nilai baginya kecuali mahar mitsil, dan tidak perlu memperhitungkan apa yang telah diberikan suami kepadanya.

Al-Muzani, semoga Allah merahmatinya, berkata: Seharusnya pendapat ini merupakan kekeliruan penukilan dari selain Imam Syafi'i. Maksud pendapat beliau yang sebenarnya adalah kewajiban mereka digugurkan menjadi setengah mahar mitsil apabila suami belum menggauli istrinya.

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Seandainya perkaranya mengenai sebuah rumah lalu rumah itu dikeluarkan dari tangan seseorang kepada orang lain berdasarkan kesaksian tersebut, para saksi dikenai ta'zir atas kesaksian palsu, namun tidak dihukum atas kekeliruan, dan aku tidak mewajibkan mereka ganti rugi. Sebab, aku telah menjadikan mereka orang-orang yang adil pada kesaksian pertama sehingga kami menjalankan hukum berdasarkan kesaksian itu, sedangkan pada kesaksian kedua mereka tidak lagi adil, maka rumah itu dikembalikan. Mereka tidak menghilangkan sesuatu yang tak bisa diambil kembali, dan mereka pun tidak mengambil sesuatu untuk diri mereka sendiri sehingga diambil kembali dari mereka. Mereka, dalam kesaksian kedua, seperti orang yang baru memulai kesaksian yang tidak diterima, maka aku tidak mewajibkan mereka mengganti apa yang telah mereka akui berada di tangan orang lain.

Bab Pengetahuan Hakim atas Keadaan Orang yang Kesaksiannya Dijadikan Dasar Putusan

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Jika seorang hakim mengetahui bahwa ia telah memutuskan perkara berdasarkan kesaksian dua orang budak, dua orang musyrik, atau dua orang yang tidak adil—baik cacatnya jelas pada keduanya atau salah satunya—

maka ia wajib membatalkan putusannya sendiri, dan orang lain pun berhak membatalkannya. Bahkan putusan hakim berdasarkan kesaksian orang fasik lebih jelas kekeliruannya dibanding berdasarkan kesaksian budak. Sebab, Allah Yang Maha Tinggi pujian-Nya berfirman:

"Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu"

dan juga berfirman:

"...dari orang-orang yang kamu ridhai di antara para saksi"

Orang fasik tidak termasuk dalam kedua kriteria ini. Maka barangsiapa yang putusannya didasarkan pada kesaksiannya, sungguh ia telah menyalahi hukum Allah. Adapun penolakan terhadap kesaksian budak, itu hanyalah hasil ijtihad. Beliau berkata di tempat lain: jika pihak yang berperkara meminta pembuktian cacat saksi, hakim memberinya tenggat waktu di kota tempat tinggalnya dan sekitarnya; jika ia tak mampu membuktikannya, putusan tetap dilaksanakan, dan bila kemudian ternyata para saksi itu memang cacat, putusan tidak dibatalkan.

Al-Muzani berkata: Menurut qiyas dari pendapat beliau yang pertama, seharusnya diterima pula pembuktian bahwa para saksi yang tampak adil itu ternyata fasik,

sebagaimana diterima pembuktian bahwa keduanya budak atau musyrik, sehingga putusan dibatalkan.

Imam Syafi'i berkata: Jika hakim telah melaksanakan putusan potong tangan berdasarkan kesaksian dua orang, lalu kemudian terungkap kecacatan mereka, maka tidak ada kewajiban apa pun atas keduanya karena mereka benar secara lahiriah; yang seharusnya adalah hakim tidak menerima kesaksian mereka sejak awal. Ini adalah kekeliruan hakim yang ditanggung oleh kerabatnya ('aqilah).

Bab Kesaksian dalam Wasiat

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Seandainya dua orang bukan kerabat bersaksi untuk seorang budak bahwa si Fulan yang telah meninggal memerdekakannya sebagai sepertiga hartanya dalam wasiat, dan dua orang ahli waris bersaksi untuk budak orang lain bahwa ia dimerdekakan sebagai sepertiga harta pula, maka kedua kasus itu sama hukumnya, dan masing-masing budak dimerdekakan setengahnya.

Al-Muzani berkata: Menurut qiyas pendapat beliau, seharusnya diundi di antara keduanya, dan beliau memang menyatakan demikian di bab lain.

Beliau berkata: Seandainya dua ahli waris bersaksi bahwa pewaris menarik kembali pembebasan budak

pertama dan memerdekakan budak lain, aku menerima kesaksian mereka. Aku hanya menolak kesaksian yang menguntungkan diri mereka sendiri; bila tidak menguntungkan diri mereka, kesaksian itu diterima. Adapun wala' (hak perwalian pembebasan) bukanlah kepemilikan atas harta, dan boleh jadi tidak ada apa pun yang jatuh ke tangan mereka lewat wala' itu. Seandainya aku membatalkan kesaksian mereka dengan alasan mereka akan mewarisi wala' jika budak itu meninggal tanpa ahli waris selain mereka, maka aku pun harus membatalkannya untuk kerabat mereka.

Seandainya dua orang bukan kerabat bersaksi bahwa pewaris memerdekakan seorang budak sebagai sepertiga hartanya dalam wasiat, dan dua ahli waris bersaksi bahwa ia menarik kembali wasiat itu lalu memerdekakan budak lain sebagai seperenam hartanya, maka pembebasan budak pertama tetap berlaku tanpa diundi, karena kesaksian kedua ahli waris itu menguntungkan diri mereka sendiri, sehingga hak mereka atas budak kedua dibatalkan berdasarkan pengakuan mereka. Namun jika mereka tidak menyatakan penarikan wasiat pertama, maka diundi di antara keduanya hingga terpenuhi sepertiga harta secara utuh. Ini pendapat mayoritas ahli fatwa, bahwa kesaksian orang bukan kerabat dan ahli waris kedudukannya sama selama tidak menguntungkan diri mereka sendiri.

Beliau berkata: Seandainya dua orang bersaksi untuk seseorang atas sepertiga harta, dua orang lain bersaksi untuk orang lain atas sepertiga harta pula, lalu dua orang lagi bersaksi bahwa pewaris menarik kembali wasiat untuk salah satunya, maka sepertiga harta itu dibagi dua sama rata. Beliau juga berkata dalam bab kesaksian atas pembebasan budak dan hudud, secara imla' (dikte): jika dua orang bersaksi bahwa tuannya memerdekakannya namun keduanya tidak memenuhi syarat adil, lalu budak itu meminta dipisahkan sementara dari tuannya, ia dipekerjakan dan upahnya ditahan; jika pembebasannya kelak terbukti sah, ia mengambil upah tersebut, namun jika ia tetap berstatus budak, tuannyalah yang mengambilnya. Seandainya ada satu saksi yang bersaksi untuknya dan ia mengaku memiliki saksi lain yang masih kerabat dekat, maka berlaku salah satu dari dua pendapat: pertama sebagaimana dijelaskan dalam bab wakaf; kedua, tuannya tidak dapat mencegahnya dan ia bersumpah untuknya.

Ringkasan dari Kitab Jami' Ad-Da'wa wal-Bayyinat (Kumpulan Gugatan dan Bukti)

Didiktekan berdasarkan Kitab Ibnu al-Qasim; dan dari Kitab Ad-Da'wa, didiktekan berdasarkan Kitab Abu Hanifah; dan dari Kitab Ikhtilaf al-Hadits; dan dari Ikhtilaf Ibnu Abi

Laila dan Abu Hanifah; dan dari berbagai masalah yang aku dengar secara lisan.

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Telah mengabarkan kepada kami Muslim bin Khalid, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ibnu Abbas, semoga Allah meridhainya, bahwa Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, bersabda:

"Bukti dibebankan kepada penggugat."

Imam Syafi'i berkata: Aku menduga beliau juga bersabda—namun aku tidak memastikannya—:

"Dan sumpah dibebankan kepada tergugat."

Beliau berkata: Jika seseorang menggugat sesuatu yang berada di tangan orang lain, maka pada dasarnya barang itu milik orang yang menguasainya, disertai sumpahnya, karena ia memiliki sebab kepemilikan yang lebih kuat. Jika sebab kepemilikan keduanya setara, keduanya sama kedudukannya. Jika pihak yang tidak menguasai barang mendatangkan bukti, dikatakan kepada pemegang barang: bukti yang tidak menguntungkan diri saksinya sendiri lebih kuat daripada sekadar keberadaan barang di tanganmu, sebab bisa jadi ada sesuatu di tanganmu yang bukan milikmu; maka barang itu menjadi milik penggugat karena sebabnya lebih kuat. Namun jika pihak yang menguasai

barang juga mendatangkan bukti, dikatakan: kalian berdua telah setara dalam gugatan dan bukti, sementara pihak yang menguasai barang memiliki sebab yang lebih kuat, maka barang itu tetap menjadi miliknya. Ini sejalan dengan dasar qiyas dan sunnah, sebagaimana telah kami sebutkan dalam kasus *dua orang yang saling mengklaim seekor hewan tunggangan, dan masing-masing mendatangkan bukti bahwa hewan itu miliknya, ia sendiri yang melahirkannya (dari induknya); maka Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, memutuskan hewan itu untuk pihak yang menguasainya.*

Beliau berkata: sama saja gugatan dan bukti dalam kasus kelahiran hewan maupun lainnya, dan sama saja apakah salah satu pihak mendatangkan satu saksi laki-laki dan dua saksi perempuan sementara pihak lain mendatangkan sepuluh saksi, selama sebagian dari mereka lebih unggul kekuatan sebabnya dari sebagian yang lain. Jika pihak yang buktinya ditolak menuntut agar lawannya turut disumpah bersama buktinya, ia tidak berhak atas hal itu, kecuali jika ia mendakwakan bahwa lawannya telah mengeluarkan barang itu dari kepemilikannya; ini adalah gugatan lain yang mewajibkan sumpah atasnya.

Seandainya seseorang mengaku telah menikahi seorang perempuan, aku tidak menerima pengakuannya sampai ia menyatakan, "Aku menikahinya dengan adanya

wali, dua saksi yang adil, dan keridhaannya." Jika perempuan itu bersumpah menyangkal, ia terbebas; jika ia menolak bersumpah, laki-laki itu yang bersumpah dan diputuskan bahwa perempuan itu istrinya.

Imam Syafi'i berkata: Sumpah dalam perkara darah (pembunuhan) berbeda dengan perkara lain—seseorang tidak terbebas kecuali dengan lima puluh kali sumpah. Sama saja menyangkut nyawa atau luka: kami menjatuhkan hukuman qishash atau mengambil ganti rugi berdasarkan penolakan bersumpah pihak tertuduh dan sumpah pihak penggugat.

Al-Muzani, semoga Allah merahmatinya, berkata: Dalam Kitab al-Imla', beliau menegaskan tidak ada qasamah berdasarkan gugatan mayit tanpa bukti kuat, melainkan tergugat yang bersumpah dan dengan itu ia terbebas. Jika ia menolak bersumpah, para wali korban yang bersumpah dan berhak atas qishash; jika mereka menolak, hak mereka gugur. Namun dalam Kitab Ikhtilaf al-Hadits beliau berkata: barangsiapa menggugat perkara darah tanpa petunjuk bagi hakim sebagaimana petunjuk yang menjadi dasar putusan Rasulullah, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dalam qasamah, maka tergugat disumpah sebagaimana dalam perkara selain darah.

Al-Muzani, semoga Allah merahmatinya, berkata: Pendapat inilah yang lebih mendekati kebenaran,

dan ada dalil lain: Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, memutuskan dalam qasamah bahwa yang memulai bersumpah adalah penggugat, bukan yang lain; sedangkan dalam perkara lain, yang memulai bersumpah adalah tergugat. Maka jika Imam Syafi'i memutuskan sebagaimana telah dijelaskan—bahwa tergugat yang memulai sumpah—hilanglah ketentuan jumlah sumpah qasamah.

Imam Syafi'i berkata: Gugatan dalam perkara jaminan atas diri seseorang (kafalah bin nafs), penolakan bersumpah, dan pengembalian sumpah, hukumnya sama seperti dalam perkara harta, hanya saja kafalah atas diri seseorang kedudukannya lemah. Seandainya seseorang mendatangkan bukti bahwa ia menyewakan sebuah kamar dari rumahnya selama sebulan seharga sepuluh dirham, sementara penyewa mendatangkan bukti bahwa ia menyewa seluruh rumah selama sebulan seharga sepuluh dirham pula, maka kesaksian itu batal, keduanya saling bersumpah lalu perjanjian dibatalkan; jika penyewa telah menempatinya, ia wajib membayar sewa yang setara.

Seandainya seseorang menggugat sebuah rumah yang berada di tangan orang lain, lalu orang itu berkata, "Ini bukan milikku, melainkan milik si Fulan," maka jika si Fulan hadir, rumah itu dijadikan miliknya dan ia menjadi pihak berperkara atas namanya sendiri. Jika si Fulan tidak hadir,

pengakuan itu dicatat, dan kepada penggugat dikatakan, "Datangkan buktimu." Jika ia mendatangkan bukti, diputuskan atas pihak yang menguasai rumah, dan dalam putusan itu dinyatakan bahwa pihak yang diakui memiliki hak mengajukan pembelaan (jika kembali kelak).

Al-Muzani, semoga Allah merahmatinya, berkata: Beliau telah menegaskan boleh memutuskan perkara terhadap orang yang tidak hadir, dan itu lebih sesuai dengan pendapatnya.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang mendatangkan bukti bahwa rumah ini berada di tangannya kemarin, aku tidak menerimanya—sebab bisa jadi ada sesuatu di tangannya yang bukan miliknya—kecuali jika ia mendatangkan bukti bahwa ia mengambilnya dari pihak lain. Seandainya seseorang mendatangkan bukti bahwa rumah itu dirampas (ghasab) darinya oleh orang lain, dan orang lain itu mendatangkan bukti bahwa pemiliknya mengakui kepemilikannya, maka rumah itu tetap milik pihak yang dirampas, dan pengakuan dalam perkara ghasab tidak sah.

Imam Syafi'i berkata: Jika seseorang digugat atas sesuatu yang dahulu berada di tangan orang yang telah meninggal, ia bersumpah berdasarkan sepengetahuannya. Beliau berkata dalam Kitab Ibnu Abi Laila: jika ia telah membelinya, ia bersumpah secara pasti.

Bab Gugatan dalam Perkara Warisan

Dari Kitab Ikhtilaf Abu Hanifah dan Ibnu Abi Laila

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seorang Nasrani meninggal dan memiliki dua anak—seorang Muslim dan seorang Nasrani—lalu dua orang Muslim bersaksi untuk anak yang Muslim bahwa ayahnya meninggal dalam keadaan Muslim, dan dua orang Nasrani bersaksi untuk anak yang Nasrani bahwa ayahnya meninggal dalam keadaan Nasrani, maka jenazahnya tetap dishalati sebagai kehati-hatian. Barangsiapa membatalkan kedua bukti itu—yang tidak mungkin batal kecuali dengan menganggap sebagian saksi mendustakan sebagian lain—memberikan warisan kepada anak yang Nasrani. Barangsiapa berpendapat diundi, maka diundi, dan siapa yang keluar undiannya mendapat warisan. Barangsiapa berpendapat dibagi ketika kedua bukti setara, warisan dibagi di antara keduanya. Jenazah tetap dishalati karena adanya keraguan, sebagaimana dishalati jika bercampur dengan jenazah Muslim lainnya.

Al-Muzani berkata: Menurutku, pendapat yang lebih mendekati kebenaran adalah: jika agama asal pewaris Nasrani, dua saksi yang bersaksi tentang keislamannya lebih diutamakan karena mereka mengetahui suatu keimanan baru yang tersembunyi bagi saksi lain. Namun jika tidak diketahui agama asalnya, sementara warisan berada di

tangan keduanya, warisan dibagi dua sama rata. Imam Syafi'i juga pernah berkata: seandainya seseorang melempar seekor burung lalu orang kedua turut melemparnya, dan tidak diketahui apakah lemparan pertama sudah membuatnya tak berdaya terbang atau belum, kami membaginya dua sama rata.

Al-Muzani berkata: Menurutku, dalam kaidah qiyas, kedua kasus ini sama.

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Seandainya sebuah rumah berada di tangan seseorang dengan permasalahan yang sama, lalu masing-masing dari dua penggugat mengaku mewarisi rumah itu dari ayahnya, maka barangsiapa membatalkan kedua bukti, rumah tetap di tangan pemegangnya. Barangsiapa berpendapat diundi, diundi di antara keduanya, atau dijadikan milik bersama—pendapat terakhir ini mengandung kejanggalan, dan jawaban ini diberikan pada kasus di mana kedua bukti mungkin sama-sama benar dalam beberapa keadaan.

Al-Muzani, semoga Allah merahmatinya, berkata: Aku pernah mendengar beliau berkata tentang kasus semacam ini: seandainya aku membaginya dua, berarti aku tidak memutuskan untuk salah satu berdasarkan gugatan maupun buktinya, dan aku pasti keliru—entah

mengurangi hak yang seharusnya berhak penuh, atau memberi pihak lain sesuatu yang bukan haknya.

Al-Muzani berkata: Imam Syafi'i telah membatalkan pengundian dalam kasus dua perempuan—yang satu ditalak, yang satu masih istri—dan menahan warisan hingga keduanya berdamai. Beliau juga membatalkan pengundian dalam kasus nasab dan warisan pada dua anak budak perempuannya yang salah satunya diakui sebagai anaknya. Maka pendapat beliau ini tidak serupa dengan penggunaan qur'ah dalam kasus semacam itu. Beliau juga menegaskan dalam Kitab Ad-Da'wa berdasarkan Kitab Abu Hanifah, tentang seorang perempuan yang mendatangkan bukti bahwa suaminya menjadikan budak perempuan ini sebagai mahar untuknya dan telah diterimanya, sementara seorang laki-laki lain mendatangkan bukti bahwa ia membeli budak itu dari suami tersebut dan telah membayar serta menerimanya. Beliau berkata: "Aku batalkan kedua bukti itu, tidak ada jalan lain kecuali ini atau pengundian."

Al-Muzani, semoga Allah merahmatinya, berkata: Ini adalah ucapan beliau, dan telah kami jelaskan bahwa pengundian tidak sejalan dengan pendapat beliau dalam perkara harta.

Al-Muzani, semoga Allah merahmatinya, berkata: Beliau juga pernah menyampaikan hukum tentang

kain, bahwa kain biasa hanya ditenun sekali, sedangkan kain sutra khaz ditenun dua kali—kedua hal itu statusnya sama.

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Seandainya sebuah rumah berada di tangan dua saudara yang Muslim, dan keduanya mengakui ayah mereka telah meninggal serta meninggalkan rumah itu sebagai warisan, lalu salah seorang berkata, "Aku sudah Muslim sejak dahulu dan ayahku pun Muslim," sedangkan yang lain berkata, "Aku masuk Islam sebelum ayahku meninggal," maka rumah itu menjadi milik saudara yang keislamannya disepakati sejak dahulu oleh keduanya, sedangkan yang lain mengakui kekafirannya di masa lalu namun mengklaim keislaman belakangan.

Seandainya istri dari orang yang meninggal—yang Muslimah—berkata, "Suamiku Muslim," sementara anak-anaknya yang kafir berkata, "Bahkan ia kafir," dan saudara laki-laki suaminya yang Muslim berkata, "Bahkan ia Muslim," maka jika tidak diketahui kepastiannya, warisan ditahan hingga diketahui keislaman atau kekafirannya melalui bukti yang sah.

Seandainya seseorang mendatangkan bukti bahwa ayahnya meninggal dan meninggalkan rumah ini sebagai warisan untuknya dan saudaranya, aku mengeluarkan rumah itu dari tangan penguasanya dan memberikan bagiannya, sedangkan bagian saudaranya yang tidak hadir

dikeluarkan pula dan disewakan hingga ia hadir. Jika jumlah ahli waris tidak diketahui, hartanya ditahan dan ditunggu, serta ditanyakan negeri-negeri yang pernah disinggahi pewaris, apakah ia punya anak di sana; jika telah sampai batas di mana seandainya ada anak pasti sudah diketahui, dan anak yang mengaku sebagai satu-satunya ahli waris diberikan harta itu dengan adanya penjamin. Diriwayatkan bahwa beliau memutuskan demikian hanya karena tidak ditemukan ahli waris lain; jika kemudian datang ahli waris lain, para penjamin diminta pertanggungjawaban sesuai haknya. Seandainya sebagai ganti anak tersebut—atau bersamanya—ada seorang istri yang tidak diketahui apakah telah diceraikan, ia diberi seperempat dari seperdelapan, karena warisan istri telah dibatasi kadarnya, sedangkan warisan anak tidak dibatasi demikian.

Jika istrinya meninggal beserta anaknya dari suami itu, lalu saudara laki-laki istri berkata, "Anaknya meninggal lebih dulu, kemudian istri meninggal, maka aku berhak atas warisanku bersama suaminya," sedangkan suami berkata, "Bahkan istri meninggal lebih dulu, sehingga aku dan anakku yang mewarisi, lalu anakku meninggal, maka harta itu seluruhnya milikku," maka yang dipegang adalah perkataan saudara laki-laki tersebut, karena ia pasti ahli waris saudaranya, dan pihak yang mengklaim ia terhalang dari warisan harus membuktikannya; sebaliknya saudara laki-laki

itu pun harus membuktikan klaimnya bahwa saudaranya sempat mewarisi dari anaknya.

Seandainya seseorang mendatangkan bukti bahwa ia mewarisi budak perempuan ini dari ayahnya, sementara seorang perempuan lain mendatangkan bukti bahwa ayah orang itu menjadikan budak ini sebagai maharnya, maka budak itu menjadi milik perempuan tersebut sebagaimana kasus jual-beli, dan para saksi warisan dianggap tidak mengetahui hal itu sebelumnya.

Bab Gugatan tentang Waktu yang Satu Lebih Dahulu dari yang Lain

Imam Syafi'i berkata: Jika seorang budak berada di tangan seseorang, lalu seseorang mendatangkan bukti bahwa budak itu miliknya sejak bertahun-tahun lalu, sementara pihak yang menguasainya mendatangkan bukti bahwa budak itu miliknya sejak setahun lalu, maka budak itu tetap milik pihak yang menguasainya, dan aku tidak melihat mana yang lebih dahulu atau lebih baru kepemilikannya.

Al-Muzani berkata: Lebih sejalan dengan pendapat beliau adalah menjadikan kepemilikan yang lebih dahulu sebagai yang diutamakan, sebagaimana kepemilikan atas kelahiran hewan diutamakan; sebab bisa jadi pemilik dengan bukti kelahiran itu telah mengeluarkan hewan dari

kepemilikannya, sebagaimana mungkin pula pemilik yang lebih dahulu telah mengeluarkannya dari kepemilikannya.

Bab Gugatan Berdasarkan Kitab Abu Hanifah

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Jika salah satu dari dua orang mendatangkan bukti bahwa ia membeli rumah ini seharga seratus dirham dan telah membayarnya, sedangkan pihak lain mendatangkan bukti bahwa ia membelinya seharga dua ratus dirham dan telah membayarnya, tanpa disebutkan mana yang lebih dahulu, maka masing-masing boleh memilih: mengambil separuh rumah dengan separuh harga yang disebutkan saksinya lalu menuntut kembali separuh uangnya, atau membatalkan transaksi. Beliau berkata di tempat lain: yang dipegang dalam jual-beli adalah perkataan penjual.

Al-Muzani berkata: Menurutku, pendapat inilah yang lebih mendekati kebenaran, karena kedua bukti telah setara, sedangkan pihak yang menguasai rumah memiliki sebab yang tidak dimiliki lawannya—sebagaimana jika keduanya sama-sama mendakwa dengan bukti sementara barang di tangan salah satunya, maka barang itu menjadi milik pihak yang menguasainya karena kekuatan sebabnya.

Al-Muzani, semoga Allah merahmatinya, berkata: Beliau juga pernah berkata: seandainya masing-

masing mendatangkan bukti atas seekor hewan bahwa ia sendiri yang melahirkannya, aku batalkan kedua bukti itu dan menerima perkataan pihak yang menguasai hewan tersebut.

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Seandainya seseorang mendatangkan bukti bahwa ia membeli kain ini dari si Fulan yang memilikinya dengan harga tertentu dan telah membayarnya, sementara pihak lain mendatangkan bukti bahwa ia membelinya dari si Fulan yang juga memilikinya dengan harga tertentu dan telah membayarnya, maka diputuskan untuk pihak yang menguasai kain, karena kelebihan keberadaannya di tangannya.

Al-Muzani berkata: Ini menunjukkan apa yang telah aku katakan mengenai pendapat beliau.

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Seandainya kain berada di tangan seseorang, dan masing-masing dari dua orang mendatangkan bukti bahwa kain itu miliknya yang dijual kepada pihak yang menguasainya seharga seribu dirham, maka diputuskan kain itu dibagi dua sama rata di antara kedua penggugat, dan masing-masing berhak menuntut separuh harga dari pihak yang menguasai kain.

Al-Muzani, semoga Allah merahmatinya, berkata: Seharusnya masing-masing berhak menuntut harga secara penuh, karena bisa jadi ia membelinya dari salah satu dan menerimanya, lalu kain itu kembali dimiliki pihak lain yang kemudian membelinya lagi dan menerimanya, sehingga ia berutang dua kali harga. Beliau juga pernah berkata: seandainya saksi masing-masing pihak bersaksi atas pengakuan pembeli bahwa ia membelinya, atau pembeli sendiri mengakui pembelian itu, ia diputuskan wajib membayar dua kali harga.

Al-Muzani berkata: Sama saja, baik mereka bersaksi bahwa ia membeli, atau ia sendiri mengakui pembelian itu.

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Seandainya seseorang mendatangkan bukti bahwa ia membeli budak yang di tangannya ini seharga seribu dirham, sementara budak itu sendiri mendatangkan bukti bahwa tuannya yang menguasainya telah memerdekakannya, dan para saksi tidak menyebutkan waktu, aku batalkan kedua bukti itu karena saling bertentangan, dan aku sumpah tuannya bahwa ia tidak menjualnya, serta aku sumpah bahwa ia tidak memerdekakannya.

Al-Muzani berkata: Beliau membatalkan kedua bukti dalam kasus di mana keduanya mungkin sama-sama benar. Menurutku, secara qiyas, budak itu berada "di tangan dirinya

sendiri" dengan status merdeka, sebagaimana pembeli yang telah menerima barang dari penjual, maka statusnya lebih berhak dipertahankan karena kekuatan sebabnya—sebagaimana jika keduanya mendatangkan bukti sementara barang di tangan salah satunya, pihak itu lebih diutamakan karena kekuatan sebabnya. Ini lebih sejalan dengan pendapat beliau.

Imam Syafi'i berkata: Aku tidak menerima kesaksian bahwa budak perempuan ini anak dari budak perempuannya, sampai para saksi menyatakan, "Ia melahirkannya ketika masih dalam kepemilikannya." Seandainya para saksi bersaksi bahwa benang ini berasal dari kapas milik si Fulan, aku jadikan itu milik si Fulan.

Jika di tangan seseorang ada anak kecil yang berkata, "Ini budakku," maka statusnya seperti kain, selama anak itu belum bisa berbicara membela diri. Namun jika seseorang mendatangkan bukti bahwa anak itu anaknya, aku jadikan ia sebagai anak orang itu, sementara ia tetap sementara di tangan yang menguasainya.

Jika sebuah rumah di tangan seseorang yang tidak mengklaimnya, lalu seseorang mendatangkan bukti bahwa separuh rumah itu miliknya, dan orang lain mendatangkan bukti bahwa seluruh rumah itu miliknya, maka pemilik yang mengklaim keseluruhan mendapat separuhnya, sedangkan gugatan keduanya atas separuh yang lain dibatalkan,

sehingga tidak ada hak pasti bagi keduanya atas bagian itu dan tidak pula diundi. Telah dijelaskan sebelumnya pendapat yang lebih tepat mengenai makna ini.

Beliau berkata: jika sebuah rumah di tangan tiga orang, lalu salah seorang mengklaim setengah, yang lain sepertiga, dan yang lain lagi seperenam, serta masing-masing saling mengingkari klaim yang lain, maka rumah itu tetap menjadi milik mereka sesuai apa yang ada di tangan masing-masing, yaitu sepertiga-sepertiga-sepertiga.

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Jika rumah itu di tangan dua orang, lalu salah seorang mendatangkan bukti atas sepertiga bagian, dan yang lain atas keseluruhan bagian, maka bagi yang pertama diberikan sepertiga—karena lebih sedikit dari yang ada di tangannya—dan sisanya menjadi milik yang lain.

Bab tentang Ilmu Qafah dan Klaim Kepemilikan Anak

Dari Kitab Ad-Da'wa wal-Bayyinat dan dari Kitab Nikah versi lama (Qaul Qadim)

Imam Syafi'i berkata: Telah mengabarkan kepada kami Sufyan, dari Az-Zuhri, dari Urwah,

dari Aisyah, semoga Allah meridhainya, ia berkata: "Rasulullah menemuiku, dan aku mengenali kegembiraan di wajahnya. Beliau bersabda: 'Tidakkah engkau lihat, tadi

Mujazziz Al-Mudliji memandang Usamah dan Zaid—yang keduanya berselimut kain sehingga kepala mereka tertutup namun kaki mereka terlihat—lalu ia berkata: Sesungguhnya kaki-kaki ini sebagiannya berasal dari keturunan yang sama dengan sebagian yang lain."

Imam Syafi'i berkata: Seandainya tidak ada dalil tentang ilmu qafah selain hadits ini, sudah cukup menjadi petunjuk bahwa itu suatu ilmu yang sah. Sebab, seandainya bukan suatu ilmu, tentu Nabi, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, akan bersabda kepadanya, "Jangan katakan itu, sebab meski engkau benar dalam satu hal, aku tidak menjamin engkau tidak keliru dalam hal lain, dan kekeliruanmu bisa berarti menuduh zina wanita yang terjaga kehormatannya atau menafikan nasab seseorang." Namun Nabi tidak mengingkarinya; itu menunjukkan beliau meridhainya dan memandangnya sebagai ilmu yang sah, dan beliau tidaklah bergembira kecuali karena kebenaran.

Umar, semoga Allah meridhainya, pernah memanggil seorang ahli qafah dalam kasus dua laki-laki yang sama-sama mengklaim seorang anak, lalu ahli qafah itu berkata, "Sungguh keduanya berserikat dalam ciri-ciri anak ini." Maka Umar berkata kepada anak itu, "Ikutilah siapa saja di antara keduanya yang engkau kehendaki." Anas, semoga Allah meridhainya, juga pernah ragu tentang salah seorang anaknya, lalu ia memanggil ahli qafah untuknya.

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Sejumlah ulama dari Madinah dan Makkah mengabarkan kepadaku bahwa mereka menyaksikan para hakim memberi fatwa berdasarkan pendapat ahli qafah.

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Allah Yang Maha Tinggi pujian-Nya tidak pernah menetapkan nasab seseorang kecuali kepada satu ayah saja, begitu pula Rasul-Nya.

Beliau berkata: Seandainya seorang laki-laki merdeka, seorang budak—keduanya Muslim—dan seorang Dzimmi, sama-sama mengklaim seorang anak temuan yang ditemukan, maka tidak ada perbedaan di antara mereka bertiga sebagaimana perkara saling klaim lainnya, dan ahli qafah akan melihat ciri fisik mereka. Jika ahli qafah menetapkan anak itu mirip salah satu dari mereka, maka anak itu menjadi anaknya. Jika ditetapkan mirip lebih dari satu orang, anak itu tidak menjadi anak siapa pun dari mereka sampai ia baligh, lalu ia boleh menisbatkan dirinya kepada siapa saja yang ia kehendaki di antara mereka, sehingga orang itu menjadi ayahnya dan klaim yang lain terputus.

Bab Jawaban Imam Syafi'i kepada Muhammad bin Al-Hasan mengenai Anak yang Diklaim oleh Beberapa Orang Laki-laki

Imam Syafi'i berkata: Aku berkata kepada Muhammad bin Al-Hasan: "Engkau menyebutkan bahwa Abu Yusuf berkata: jika dua orang mengklaim seorang anak, anak itu menjadi anak keduanya berdasarkan atsar; jika tiga orang mengklaimnya, anak itu menjadi anak ketiganya berdasarkan qiyas; dan jika empat orang mengklaimnya, anak itu tidak menjadi anak siapa pun dari mereka." Ia menjawab, "Ini kekeliruan dari pendapatnya." Aku berkata, "Jika engkau berpendapat mereka berserikat dalam nasab anak itu—sekalipun jumlah mereka seratus orang—sebagaimana berserikat dalam harta, maka jika salah seorang mitra dalam harta meninggal, apakah yang masih hidup memiliki lebih dari apa yang telah dimilikinya sebelum kematian rekannya?" Ia menjawab, "Tidak." Aku berkata, "Maka engkau menyebutkan, jika salah seorang dari mereka meninggal, anak itu mewarisinya sebagai warisan anak yang utuh, sementara status keayahannya terputus. Namun jika anak itu sendiri yang meninggal, masing-masing mewarisi satu bagian dari seratus bagian warisan seorang ayah—pernahkah engkau melihat seorang ayah yang statusnya hanya berlaku sampai batas waktu tertentu?" Aku juga bertanya, "Pernahkah engkau perhatikan, jika status

keayahan terhadap anak yang telah meninggal itu terputus, apakah ia boleh menikahi anak-anak perempuan mereka yang lain, padahal hari ini mereka orang asing baginya, sementara kemarin mereka saudara perempuannya?" Ia menjawab, "Itu tidak termasuk pembahasan ini." Aku berkata—dan aku perbanyak pertanyaan—"Bagaimana kalian mewajibkan kami memberikan warisan kepadanya?" Ia menjawab, "Bagaimana bisa kami mewajibkan kalian?" Aku berkata, "Kami mewariskan kepadanya menurut pendapat kalian, dari masing-masing satu bagian dari seratus bagian warisan seorang anak, sebagaimana kami mewariskan kepada masing-masing satu bagian dari seratus bagian warisan seorang ayah."

Al-Muzani, semoga Allah merahmatinya, berkata: Ini bukanlah konsekuensi yang mengikat bagi mereka dalam pendapat mereka, karena keseluruhan diri setiap ayah adalah ayah dari sebagian anak, dan bukan sebagian anak itu menjadi anak bagi sebagian ayah tanpa keseluruhannya—sebagaimana jika mereka bersama-sama memiliki seorang budak, keseluruhan diri setiap tuan adalah pemilik atas sebagian budak, dan bukan sebagian budak itu menjadi milik sebagian tuan tanpa keseluruhannya. Maka pahamiilah demikian, niscaya engkau akan mendapatinya sesuai kaidah ini, insya Allah.

Bab Pengakuan Orang-Orang Non-Arab (Ajam) tentang Kelahiran dalam Kemusyrikan, dan Anak Kecil yang Salah Satu Orang Tuanya Masuk Islam

Imam Syafi'i berkata: Apabila orang-orang ajam mengaku bahwa mereka dilahirkan dalam kemusyrikan, maka jika mereka datang kepada kita dalam keadaan muslim dan tidak ada wala' (perwalian akibat pembebasan budak) atas salah seorang dari mereka, kami menerima pengakuan mereka sebagaimana kami menerima pengakuan orang-orang jahiliah lainnya. Namun jika mereka adalah tawanan yang berstatus budak, atau telah dimerdekakan sehingga tetap ada wala' atas mereka, maka pengakuan itu tidak diterima kecuali dengan bukti tentang kelahiran yang telah diketahui sebelum penawanan. Demikian pula halnya dengan penduduk benteng (yang menyerah) dan orang-orang yang dibawa kepada kita dari kalangan mereka.

Apabila salah satu dari kedua orang tua anak kecil atau orang yang kehilangan akal (ma'tuh) masuk Islam, maka anak itu menjadi muslim, karena Allah telah meninggikan Islam di atas agama-agama lain, dan yang lebih tinggi lebih berhak menjadi penentu hukum. Terlebih lagi hal ini diriwayatkan dari Umar bin Khattab—semoga Allah meridhainya—yang maknanya sesuai dengan pendapat kami, dan diriwayatkan pula dari Al-Hasan dan selainnya.

Bab Perabot Rumah yang Diperselisihkan oleh Suami Istri

*(Dari Kitab Perbedaan Pendapat Abu Hanifah dan Ibnu
Abi Laila)*

Imam Syafi'i berkata: Apabila suami istri berselisih tentang perabot rumah yang mereka tinggali—baik sebelum berpisah maupun sesudahnya, sedangkan rumah itu milik keduanya atau salah satu dari mereka, atau keduanya meninggal atau salah satu dari mereka meninggal lalu ahli waris mereka berselisih—maka siapa yang dapat menghadirkan bukti atas sesuatu, itu menjadi miliknya. Jika tidak ada bukti, maka kias yang menurutku tidak dapat diabaikan oleh siapa pun berdasarkan ijmak adalah bahwa perabot yang berada di tangan keduanya menjadi milik mereka berdua, dibagi rata. Sebab terkadang laki-laki memiliki perabot milik perempuan, dan sebaliknya. Seandainya persangkaan diterapkan pada keduanya, niscaya aku akan memutuskan perkara penjual wewangian dan penyamak kulit yang berselisih tentang wewangian dan bahan penyamak di tangan mereka dengan menetapkan wewangian untuk penjual wewangian dan bahan penyamak untuk penyamak kulit; dan niscaya aku akan memutuskan perkara mutiara yang diperselisihkan antara orang yang kesulitan dan orang yang berkecukupan dengan menetapkannya untuk yang berkecukupan. Padahal tidak

boleh memutuskan hukum berdasarkan persangkaan semata.

Bab Seseorang Mengambil Haknya dari Orang yang Menghalanginya

Imam Syafi'i berkata: Hindun adalah istri Abu Sufyan, dan ia yang mengurus anak-anaknya karena masih kecil, atas perintah suaminya. Maka Rasulullah mengizinkannya, ketika ia mengadu, untuk mengambil dari harta suaminya apa yang mencukupi dirinya dan anak-anaknya dengan cara yang patut.

Maka demikian pula seseorang yang memiliki hak atas orang lain namun dihalangi mendapatkannya, ia boleh mengambil dari harta orang itu di mana pun ditemukan, sesuai timbangan atau takarannya. Jika tidak ada yang sejenis, nilainya dihitung dalam dinar atau dirham. Jika tidak ditemukan harta, ia menjual barangnya dan memenuhi haknya dari hasil penjualan.

Jika dikatakan bahwa diriwayatkan dari Rasulullah: *"Tunaikanlah amanah kepada orang yang mempercayaimu, dan janganlah engkau mengkhianati orang yang mengkhianatimu"* — maka dikatakan: hadis ini tidak kuat (tidak tsabit). Seandainya pun kuat, apa yang diizinkan beliau untuk diambil bukanlah pengkhianatan. Pengkhianatan adalah jika aku mengambil satu dirham lebih

setelah hakku terpenuhi, sehingga aku mengkhianatinya sebagaimana ia mengkhianatiku. Maka tidak boleh bagiku mengkhianatinya dengan mengambil yang bukan hakku, meskipun ia telah mengkhianatiku.

Bab Pembebasan Bagian Kepemilikan Bersama atas Budak dalam Keadaan Sehat maupun Sakit, serta Wasiat dalam Pembebasan Budak

Imam Syafi'i berkata: Barangsiapa membebaskan bagiannya dalam kepemilikan bersama atas seorang budak, sedangkan ia memiliki harta yang mencukupi nilai budak itu, maka nilai budak ditaksir secara adil, lalu ia memberi para mitra pemiliknya bagian mereka, dan budak itu pun merdeka seluruhnya. Jika tidak demikian, hanya bagian yang telah dibebaskan saja yang merdeka. Demikianlah yang diriwayatkan Ibnu Umar dari Rasulullah.

Imam Syafi'i berkata: Perkataan beliau tentang pembebasan oleh orang yang berkecukupan—"ia memberi para mitranya bagian mereka dan budak itu pun merdeka"—mengandung dua kemungkinan makna: pertama, budak merdeka dengan ucapan sekaligus pembayaran nilai; kedua, budak merdeka semata dengan ucapan orang yang berkecukupan itu, sekalipun kemudian ia tidak mampu membayar, budak tetap merdeka dan ia tetap dituntut

membayar tanggungannya. Pendapat inilah yang sesuai dengan kias.

Al-Muzani berkata: Dengan pendapat pertama itulah beliau berkata dalam Kitab Al-Washaya fi Al-'Itq. Sedangkan dalam Kitab Ikhtilaf Al-Ahadits, beliau berkata budak merdeka pada hari diucapkannya pembebasan. Demikian pula dalam Kitab Ikhtilaf Ibnu Abi Laila wa Abi Hanifah. Beliau juga berkata: jika orang yang membebaskan meninggal, ia tetap dituntut membayar ganti rugi (arsy) atas harta itu; kematian tidak menggugurkan hak yang telah menjadi tanggungannya, sebagaimana jika ia melakukan pelanggaran (jinayah). Budak itu berstatus merdeka dalam kesaksian, hukuman, warisan, dan pelanggaran, sebelum penaksiran nilai dan pembayarannya.

Al-Muzani berkata: Beliau telah menegaskan bahwa makna ini lebih sahih.

Al-Muzani berkata: Ketegasan beliau pada empat tempat lebih layak dijadikan pegangan daripada salah satu dari dua pendapat yang tidak ditegaskan. Ini sesuai pula dengan kias atas pendapat dasarnya tentang undian, bahwa pembebasan terjadi pada hari diucapkan, sehingga beliau mengundi antara yang hidup dan yang mati. Maka inilah yang lebih layak sesuai pendapatnya.

Al-Muzani—semoga Allah merahmatinya—berkata: Imam Syafi'i berkata seandainya mitra kedua ikut membebaskan (bagiannya), maka pembebasannya batal. Ini menjadi dalil bahwa seandainya kepemilikannya masih utuh, tentu budak merdeka dengan pembebasannya. Beliau juga berkata tentang budak perempuan milik bersama, jika salah seorang menghamilinya, ia menjadi ummu walad baginya bila ia berkecukupan, sama seperti kasus pembebasan; dan jika mitranya menyetubuhinya sebelum pengambilan nilai, mahar penuh menjadi kewajibannya. Ini menjadi bukti bagi pendapat kami, dan dalil lain bahwa harga dalam kesepakatan ulama terbagi dua: pertama, harga jual beli atas dasar saling rida yang boleh mengandung ketidakseimbangan; kedua, nilai barang yang rusak yang tidak boleh mengandung ketidakseimbangan, melainkan harus berdasarkan penyesuaian yang adil. Maka ketika Nabi menetapkan hukum atas orang yang membebaskan dalam keadaan berkecukupan dengan kewajiban membayar nilai, itu menunjukkan bahwa nilai tersebut adalah nilai atas barang yang rusak bagi mitranya, terhitung sejak hari ia merusaknya. Semua ini menjadi penegas bagi salah satu dari dua pendapat beliau. Dan hanya Allah pemberi taufik.

Imam Syafi'i—semoga Allah merahmatinya—berkata: Seandainya salah seorang dari dua mitra—yang berkecukupan—berkata kepada mitranya: "Engkau telah membebaskan bagianmu," lalu mitranya mengingkarinya,
[1550]

maka bagian yang diklaim penuduh menjadi merdeka, dan wala'-nya ditanggihkan, karena ia mengklaim budak itu merdeka seluruhnya dan menuntut nilai bagiannya dari mitranya. Jika mitranya juga mengakui hal yang sama, budak itu merdeka seluruhnya dan wala'-nya menjadi miliknya. Beliau berkata: Ada pendapat lain, jika bagian pertama tidak merdeka, bagian kedua pun tidak merdeka, karena pembebasannya hanya terjadi berdasarkan pembebasan pertama.

Al-Muzani berkata: Beliau telah menegaskan dalam jawaban pertama bahwa mitranya mengklaim budak itu merdeka seluruhnya, dan bagian orang yang mengakui telah merdeka dengan pengakuannya sebelum ia mengambil nilai bagiannya; maka pahami hal ini. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa siapa yang mengakui sesuatu yang merugikan dirinya, pengakuan itu mengikatnya, dan siapa yang mengklaim suatu hak, hak itu tidak wajib diberikan tanpa bukti. Orang ini mengakui pembebasan bagiannya, maka pengakuan itu mengikatnya; sedangkan tuntutan atas nilai kepada mitranya tidak wajib dipenuhi. Di antara pendapat beliau dan semua ulama yang aku ketahui: seandainya seseorang berkata kepada mitranya, "Aku telah menjual bagianku kepadamu dan telah kuserahkan, engkau berkecukupan, engkau telah menerima dan membebaskannya," lalu mitranya mengingkarinya, maka pengakuannya tentang pembebasan bagiannya berlaku

atasnya, sedangkan tuntutan atas harga tidak wajib dipenuhi. Ini dan itu, menurutku, sama dalam kias, dan menjadi penegas bagi salah satu dari dua pendapat beliau.

Al-Muzani berkata: Imam Syafi'i berkata: seandainya salah seorang dari keduanya berkata kepada mitranya, "Jika engkau membebaskannya, maka ia merdeka," lalu mitranya membebaskannya, maka budak itu merdeka dengan tanggungan harta orang yang pertama berkata demikian, baik antara dua muslim, dua kafir, atau muslim dan kafir.

Al-Muzani berkata: Beliau telah menegaskan bahwa budak itu merdeka sebelum pembayaran nilainya, dan ada dalil lain bahwa nilai budak dihitung pada hari diucapkannya pembebasan, menunjukkan bahwa pada saat itu ia telah merdeka sebelum pembayaran nilainya.

Imam Syafi'i berkata: Apabila orang yang berkecukupan membayar nilai bagiannya, wala' budak itu menjadi miliknya. Jika ia tidak mampu, hanya bagiannya yang merdeka, sedangkan mitranya tetap memiliki bagiannya sehingga budak itu melayaninya sehari dan bekerja untuk dirinya sendiri sehari; apa yang diperoleh untuk dirinya sendiri menjadi miliknya. Jika ia meninggal dan mempunyai ahli waris, ahli warisnya mewarisi sesuai kadar wala'nya. Namun jika ada orang yang mewariskan sesuatu kepadanya lalu meninggal, ia tidak mewarisi apa pun darinya.

Al-Muzani berkata: Kias yang tepat adalah ia mewarisi dari pihak yang mewarisinya. Imam Syafi'i sendiri berkata bahwa manusia mewarisi dari pihak yang mewarisi mereka; ini dan itu, dalam kias, sama saja.

Imam Syafi'i berkata: Jika ada yang berkata, "Tidak mungkin satu jiwa sebagiannya budak dan sebagiannya merdeka, sebagaimana tidak mungkin seorang perempuan sebagiannya tertalak dan sebagiannya tidak" — maka dikatakan kepadanya: Apakah engkau menikahi sebagian perempuan sebagaimana engkau membeli sebagian budak? Apakah perempuan bisa dibuat perjanjian kitabah sebagian sebagaimana budak? Apakah seseorang menghibahkan istrinya sebagaimana ia menghibahkan budaknya, sehingga penerima hibah menggantikan posisinya? Ia menjawab: Tidak. Maka dikatakan: Kalau begitu, aku tidak mengetahui sesuatu yang lebih jauh perbandingannya daripada budak yang engkau qiyaskan itu.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya dua mitra—salah satunya memiliki bagian setengah dan yang lain seperenam—membebaskan bagian mereka bersamaan, atau mewakilkan seseorang untuk membebaskan atas nama mereka berdua bersamaan, maka kewajiban membayar nilai sisa atas keduanya sama, tanpa memandang besar kecilnya kepemilikan.

Al-Muzani berkata: Ini menjadi penegas bagi salah satu dari dua pendapat beliau dalam masalah syuf'ah, bahwa kepemilikan besar maupun kecil dalam syuf'ah adalah sama.

Imam Syafi'i berkata: Apabila keduanya berselisih tentang nilai budak, ada dua pendapat: pertama, yang dijadikan pegangan adalah perkataan orang yang membebaskan; kedua, yang dijadikan pegangan adalah perkataan pemilik bagian, karena kepemilikannya tidak dapat dikeluarkan kecuali dengan sesuatu yang ia ridhai.

Al-Muzani berkata: Imam Syafi'i telah menegaskan di tempat lain bahwa yang dijadikan pegangan adalah perkataan pihak yang menanggung ganti rugi, dan pendapat inilah yang lebih layak dan lebih sesuai kias atas pendapat dasarnya, karena beliau berkata tentang nilai barang yang dirusak bahwa yang dijadikan pegangan adalah perkataan pihak penanggung ganti rugi; dan karena pemilik adalah pihak yang mengklaim tambahan, maka atasnyalah kewajiban menghadirkan bukti, sedangkan penanggung ganti rugi adalah pihak yang mengingkari sehingga atasnyalah kewajiban bersumpah. Beliau berkata: seandainya pemilik berkata, "Budak itu tukang roti (bernilai tinggi)," sedangkan penanggung ganti rugi berkata, "Bukan demikian," maka yang dijadikan pegangan adalah perkataan penanggung ganti rugi. Seandainya pemilik berkata, "Budak itu pencuri atau pelarian," sedangkan pihak yang berhak

ganti rugi berkata, "Bukan demikian," maka yang dijadikan pegangan adalah perkataannya disertai sumpah, karena pada asalnya ia bebas dari cacat sampai diketahui sebaliknya.

Al-Muzani berkata: Imam Syafi'i berkata dalam masalah perampas (ghashib) bahwa yang dijadikan pegangan adalah perkataannya jika ia mengklaim budak itu berpenyakit atau bercacat tersembunyi. Kias atas pendapatnya dalam kasus orang merdeka yang tangannya dilukai lalu pelaku pelanggaran berkata tangan itu sudah lumpuh sejak semula—yang dijadikan pegangan adalah perkataan penanggung ganti rugi.

Imam Syafi'i berkata: Apabila seseorang membebaskan bagiannya dalam kepemilikan bersama pada saat sakit yang menyebabkan kematiannya, dengan pembebasan penuh, kemudian meninggal, maka pembebasan itu diperhitungkan dari sepertiga hartanya, sebagaimana dalam keadaan sehat, atas seluruh hartanya.

Namun jika ia berwasiat membebaskan bagian dari seorang budak tertentu, setelah kematiannya hanya merdeka sebatas yang diwasiatkan.

Bab Pembebasan Para Budak yang Tidak Dapat Seluruhnya Diperhitungkan dari Sepertiga Harta

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang membebaskan enam orang budak miliknya menjelang kematian, sedangkan ia tidak memiliki harta lain, maka mereka dibagi tiga bagian, lalu diundi sebagaimana Nabi mengundi dalam kasus serupa. Merdeka dua orang yang mewakili sepertiga harta orang yang meninggal, dan tetaplah empat orang lainnya sebagai budak bagi ahli waris. Demikian pula setiap kali sepertiga tidak mencukupi untuk membebaskan seluruhnya, diadakan undian, dan tidak ada kewajiban sa'ayah (bekerja menebus diri), karena dalam undian Rasulullah dan dalam sabdanya, "Jika ia tidak mampu, telah merdeka bagian yang telah dimerdekakan saja," terdapat pembatalan kewajiban sa'ayah, berdasarkan dua hadis yang kuat. Adapun hadis Sa'id bin Abi 'Arubah tentang sa'ayah adalah lemah, dan bertentangan dengannya Syu'bah dan Hisyam—keduanya tidak menyebutkan sa'ayah dan lebih kuat hafalannya.

Bab Tata Cara Undian di Antara Para Budak dan Selain Mereka

Imam Syafi'i—semoga Allah merahmatinya—berkata: Cara undian yang paling aku sukai dan menurutku paling jauh dari ketidakadilan adalah dengan memotong kertas-

kertas kecil yang sama ukurannya, ditulis nama pemilik bagian pada setiap kertas sampai semua nama tercatat lengkap. Kemudian dimasukkan ke dalam bulatan tanah liat yang sama besarnya, ditimbang, lalu dikeringkan. Kemudian dilemparkan ke pangkuan seseorang yang tidak menyaksikan penulisan maupun pemasukannya, ditutup kain. Lalu dikatakan: "Masukkan tanganmu," ia mengeluarkan satu bulatan, dipecah, dibacakan nama pemiliknya, dan diberikan bagian yang diundikan untuknya. Kemudian: "Undilah untuk bagian kedua," demikian seterusnya sampai habis. Cara ini sama untuk budak maupun selainnya.

Bab Pengundian di Antara Para Budak dalam Pembebasan, Utang, dan Pendahuluan Pembebasan

Imam Syafi'i berkata: Para budak dibagi jika sepertiga mereka dibebaskan menjadi tiga bagian bila nilainya sama, ditulis bagian pembebasan pada satu kertas dan bagian perbudakan pada dua kertas lainnya. Dikatakan: "Keluarkan undian untuk bagian ini," lalu diketahui hasilnya. Jika bagian pembebasan keluar, ia merdeka dan dua bagian lain tetap budak. Jika bagian perbudakan keluar pada bagian pertama, diundi lagi untuk bagian kedua; jika pembebasan keluar, ia merdeka dan bagian ketiga tetap budak; jika perbudakan yang keluar, bagian ketigalah yang merdeka.

Jika nilai mereka berbeda, digabungkan yang bernilai kecil dengan yang besar sampai seimbang. Jika nilai timpang—misalnya seorang seratus, dua orang seratus, tiga orang seratus—dibagi tiga bagian lalu diundi berdasarkan nilai tersebut. Jika nilai seorang dua ratus, dua orang lima puluh, tiga orang lima puluh: jika pembebasan keluar untuk yang seorang, merdeka setengahnya (sepertiga seluruh harta), sisanya tetap budak. Jika keluar untuk dua orang, keduanya merdeka, lalu diundi lagi antara tiga orang dan yang seorang tadi; siapa pun yang keluar untuknya, merdeka sisa dari sepertiga yang tersisa. Jika keluar untuk dua atau tiga orang yang tidak keluar bersamaan, dibagi tiga bagian dan diundi demikian sampai sepertiga terpenuhi. Pembagian tiga bagian menurutku lebih tepat daripada lebih dari tiga.

Jika ia memiliki utang yang mencakup sebagian budaknya, para budak dibagi sesuai kadar utang, lalu dibagi lagi; siapa yang keluar untuknya bagian utang, dijual. Kemudian diundi untuk membebaskan sepertiga mereka setelah pelunasan utang. Jika kemudian tampak utang lagi, dijual dari yang telah dibebaskan sampai tidak ada utang tersisa. Jika telah dibebaskan sepertiga dan diperbudak dua pertiga melalui undian, kemudian tampak harta yang cukup untuk membebaskan mereka semua sekaligus, dibebaskanlah yang telah diperbudak dan dikembalikan kepada mereka apa yang mereka peroleh setelah pembebasan pemiliknya. Nilai budak yang diperhitungkan

untuk pembebasannya, jika kemudian bertambah, berkurang, atau ia meninggal, patokannya adalah nilainya pada hari terjadinya pembebasan.

Jika undian jatuh pada orang yang telah meninggal, kami mengetahui ia telah merdeka; jika jatuh pada budak perempuan yang kemudian melahirkan, kami mengetahui ia merdeka dan anaknya adalah anak perempuan merdeka—bukan berarti undian menciptakan pembebasan pada hari dilaksanakan, melainkan pembebasan wajib sejak kematian pemilik, dan undian hanya menentukan siapa yang dimaksud. Seandainya seseorang berkata pada saat sakitnya, "Salim merdeka, Ghanim merdeka, Ziyad merdeka," lalu meninggal, didahulukan yang pertama disebut, sejauh yang dapat ditampung sepertiga harta, karena itu pembebasan penuh. Adapun segala sesuatu yang pemberi wasiat masih berhak mencabutnya kembali, seperti tadbir dan lainnya, diperlakukan sama.

Beliau berkata: Seandainya dua orang asing bersaksi bahwa ia telah membebaskan budaknya sebagai wasiat—sepertiga hartanya—dan dua orang ahli waris bersaksi bahwa ia membebaskan budak lain bukan sebagai wasiat—juga sepertiga hartanya—maka dibebaskan dari masing-masing keduanya setengah bagian.

Al-Muzani berkata: Jika kedua kesaksian diterima, telah tetap pembebasan dua orang budak yang jumlahnya dua

pertiga harta orang yang meninggal; maka maknanya diadakan undian di antara keduanya.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang berkata kepada sepuluh budak miliknya, "Salah seorang dari kalian merdeka," kami bertanya kepada ahli waris; jika mereka tidak mengetahui, diadakan undian dan dibebaskan salah seorang dari mereka, baik yang termurah maupun termahal nilainya.

**Bab tentang Siapa yang Merdeka dengan
Sebab Kepemilikan, di Dalamnya Disebutkan
Pembebasan Sa'ibah, dan Tidak Ada Wala'
kecuali bagi yang Membebaskan**

Imam Syafi'i—semoga Allah merahmatinya—berkata: Barangsiapa memiliki salah seorang dari orang tuanya, kakek atau neneknya, anaknya, atau cucu dari anak laki-laki maupun perempuannya, maka orang itu merdeka dengan sendirinya setelah kepemilikan itu terjadi, baik keturunan jauh maupun dekat, dan tidak ada yang merdeka dengan sendirinya selain yang disebutkan secara khusus itu. Jika ia memiliki sebagian saham dari salah seorang di antara mereka bukan melalui warisan, sisanya ditaksir nilainya atasnya jika ia berkecukupan, dan tetap menjadi budak sisanya jika tidak mampu. Namun jika ia mewarisi sebagian

dari orang itu, orang itu merdeka tanpa perlu ditaksir nilainya.

Jika seorang anak kecil dihibahi atau diwasiasi seseorang yang akan merdeka dengan sendirinya, sedangkan anak itu belum cakap hukum dan mempunyai wali, wajib bagi walinya menerima hal itu, dan orang itu pun merdeka atasnya. Namun jika anak itu berkecukupan, walinya tidak boleh menerimanya, karena kewajiban membebaskan sisanya berlaku bagi orang berkecukupan; jika diterima, penerimaan itu ditolak. Dalam Kitab Al-Washaya, beliau berkata: merdeka apa yang dimiliki anak kecil itu, tanpa perlu ditaksir nilainya.

Bab tentang Wala'

Imam Syafi'i berkata: Muhammad bin Al-Hasan mengabarkan kepada kami, dari Ya'qub, dari Abdullah bin Dinar, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah bersabda:

"Wala' adalah ikatan kekerabatan seperti ikatan nasab, tidak boleh dijual dan tidak boleh dihibahkan."

Imam Syafi'i berkata: Dalam sabda beliau, *"Sesungguhnya wala' hanya bagi orang yang membebaskan,"* terdapat dalil bahwa tidak ada wala' kecuali bagi orang yang membebaskan budak. Orang yang menjadi perantara masuk Islamnya seorang Nasrani bukanlah pembebas, sehingga ia tidak memiliki wala' atasnya. Seandainya seorang muslim

membebaskan seorang Nasrani, atau seorang Nasrani membebaskan seorang muslim, wala' tetap berlaku bagi masing-masing atas yang lain, namun keduanya tidak saling mewarisi karena perbedaan agama. Perbedaan agama tidak memutus wala', sebagaimana tidak memutus nasab. Allah berfirman:

"Dan Nuh menyeru anaknya..." (QS Hud [11]: 42)

"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya..." (QS Al-An'am [6]: 74)

Maka nasab tidak terputus karena perbedaan agama, demikian pula wala'. Barangsiapa membebaskan budak dengan status sa'ibah (tanpa ikatan wala'), ia tetap disebut pembebas dan wala' tetap menjadi haknya. Barangsiapa mewarisi seseorang yang akan merdeka dengan sendirinya, atau meninggal sedangkan memiliki ummu walad, wala' mereka menjadi miliknya sekalipun tidak membebaskan mereka secara langsung, karena mereka termasuk dalam makna orang yang dibebaskan. Sedangkan pembebas sa'ibah tetap disebut pembebas, bahkan kondisi ini lebih kuat maknanya sebagai pembebasan dibandingkan yang lain, maka bagaimana mungkin ia tidak memiliki wala' atasnya?

Beliau berkata: Maka pembebas sa'ibah, Allah telah menetapkan pembebasan baginya karena itu ketaatan, dan Allah membatalkan syarat bahwa tidak ada wala' baginya

karena syarat itu adalah kemaksiatan. Rasulullah bersabda: *"Wala' adalah bagi orang yang membebaskan."*

Imam Syafi'i berkata: Apabila ahli waris yang berhak menerima bagian pasti telah mengambil bagian mereka, dan mereka tidak memiliki ashabah dari jalur keturunan langsung, sisa harta menjadi milik pemilik wala'.

Seandainya seseorang meninggalkan tiga anak laki-laki—dua di antaranya seibu—lalu salah seorang dari yang dua seibu itu meninggal dan meninggalkan harta serta budak-budak yang telah dimerdekakannya, maka saudaranya yang seayah-seibu mewarisi hartanya serta wala' para budaknya. Kemudian orang yang mewarisi harta dan wala' itu meninggal, meninggalkan seorang anak dan seorang saudara seayah. Anaknya berkata, "Aku telah mewarisi apa yang diwarisi ayahku." Saudaranya berkata, "Yang engkau warisi hanyalah harta, adapun wala' para budak bukan hakmu."

Imam Syafi'i berkata: Saudara itu lebih berhak atas wala' para budak tersebut. Utsman bin Affan—semoga Allah meridhainya—telah memutuskan demikian. Kemudian yang lebih dekat kekerabatannya dari kalangan ashabah lebih berhak atas warisan wala' para budak. Saudara-saudara seayah-seibu lebih berhak daripada saudara seayah saja. Jika ada kakek dan saudara seayah-seibu atau seayah, para ulama mazhab berbeda pendapat: sebagian berkata saudara

lebih berhak, demikian pula anak-anak saudara laki-laki sekalipun turun ke bawah; sebagian lain berkata keduanya sama. Perempuan tidak mewarisi wala', dan tidak mewarisi kecuali dari budak yang mereka bebaskan sendiri, atau dari budak yang dibebaskan oleh orang yang mereka bebaskan.

Ringkasan Kitab Al-Mudabbar, dari Edisi Baru dan Lama

Imam Syafi'i berkata: Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami, dari Amr bin Dinar dan dari Abu Az-Zubair, keduanya mendengar Jabir bin Abdullah berkata:

"Seorang laki-laki dari kalangan kami men-tadbir-kan seorang budak laki-laki yang tidak memiliki harta lain selain budak itu. Maka Nabi bersabda: 'Siapa yang mau membelinya dariku?' Lalu Nu'aim bin An-Nahham membelinya."

Amr berkata: "Aku mendengar Jabir berkata: budak Qibthi itu meninggal pada tahun pertama masa pemerintahan Ibnu Zubair." Abu Az-Zubair menambahkan: "Ia dipanggil Ya'qub."

Imam Syafi'i berkata: Aisyah menjual seorang budak perempuan mudabbar miliknya yang telah menyihirnya. Ibnu Umar berkata: "Mudabbar diperhitungkan dari sepertiga harta." Mujahid berkata: "Mudabbar adalah wasiat yang

boleh dicabut kembali oleh pemiliknya kapan saja ia kehendaki." Umar bin Abdul Aziz menjual seorang mudabbar untuk melunasi utang pemiliknya. Thawus berkata: "Seseorang boleh mencabut kembali tadbirnya."

Imam Syafi'i berkata: Apabila seseorang berkata kepada budaknya, "Engkau mudabbar," atau "engkau merdeka," atau "terbebaskan," atau "engkau merdeka setelah kematianku," atau "kapan pun aku meninggal," atau "kapan pun engkau masuk rumah ini maka engkau merdeka setelah kematianku"—lalu ia masuk—maka semua ini termasuk tadbir yang diperhitungkan dari sepertiga harta, dan tidak merdeka dalam harta yang tidak hadir sampai harta itu hadir. Seandainya berkata, "Jika engkau menghendaki, maka engkau merdeka setelah kematianku," lalu budak itu menghendaki, ini pun tadbir. Seandainya berkata, "Jika engkau menghendaki, maka engkau merdeka kapan pun aku meninggal," lalu budak menghendaki, ia menjadi mudabbar. Seandainya berkata, "Jika aku meninggal lalu engkau menghendaki," atau "engkau merdeka jika aku meninggal, jika engkau menghendaki," sama saja apakah kehendak didahulukan atau diakhirkan, budak tidak merdeka kecuali jika menghendakinya.

Seandainya dua mitra pemilik seorang budak berkata, "Kapan pun kami berdua meninggal, engkau merdeka,"

budak itu tidak merdeka kecuali setelah kematian yang terakhir dari keduanya.

Seandainya tuan seorang mudabbar berkata, "Aku telah mencabut kembali tadbirku," atau "aku membatalkannya," atau "aku menggugurkannya," hal itu bukan pembatalan tadbir sampai ia mengeluarkan budak itu dari kepemilikannya. Beliau berkata di tempat lain: jika berkata, "Jika ia membayar sekian setelah kematianku, ia merdeka," atau menghibahkannya dengan hibah penuh—baik telah diterima maupun belum—lalu mencabutnya kembali, ini termasuk pencabutan tadbir.

Al-Muzani berkata: Ini pencabutan tadbir tanpa mengeluarkannya dari kepemilikan, dan semua ini terdapat dalam Kitab yang baru. Sedangkan dalam Kitab yang lama, beliau berkata: seandainya berkata, "Aku telah mencabut kembali tadbirmu," atau "pada seperempat bagianmu," atau "pada setengah bagianmu," bagian yang dicabut menjadi pencabutan tadbir, sedangkan bagian yang tidak dicabut tetap sebagai mudabbar sebagaimana semula.

Al-Muzani berkata: Pendapat ini lebih sesuai dengan pendapat dasar beliau dan lebih sahih, sesuai perkataannya: jika mudabbar berstatus wasiat, mengapa tidak boleh mencabut kembali wasiat itu? Seandainya boleh membedakan keduanya sehingga pencabutan pada mudabbar batal namun tidak batal pada wasiat karena suatu

makna berbeda, dengan makna itu pula boleh jadi penjualan mudabbar batal namun tidak batal pada wasiat, sehingga kembali kepada pendapat yang tidak membolehkan penjualan mudabbar. Seandainya boleh menggabungkan mudabbar dan sumpah dalam hal ini, boleh jadi pembebasan mudabbar batal karena makna pelanggaran sumpah; padahal sumpah tidak mewajibkan pelanggaran atas orang yang telah meninggal. Maka pendapat beliau dalam Kitab yang baru maupun lama tentang pencabutan tadbir yang diserupakan dengan wasiat adalah seimbang dan lurus, tidak memerlukan penyesuaian berarti.

Imam Syafi'i berkata: Pelanggaran yang dilakukan seorang mudabbar sama seperti pelanggaran budak biasa; sebagian darinya dijual sesuai kadar pelanggarannya, dan sisanya tetap mudabbar sebagaimana semula.

Seandainya seorang mudabbar murtad atau melarikan diri ke wilayah musuh, kemudian kaum muslimin mengalahkannya dan tuannya mengambilnya kembali, ia tetap mudabbar sebagaimana semula. Namun jika tuannya sendiri yang murtad lalu meninggal, hartanya menjadi fai' dan mudabbar itu merdeka.

Seandainya seseorang men-tadbir-kan budaknya dalam keadaan murtad, ada tiga pendapat: pertama, statusnya ditangguhkan; jika ia kembali (bertaubat), tadbir tetap berlaku, namun jika dibunuh, tadbir batal dan hartanya

menjadi fai', karena kemurtadannya menjadikan hartanya fai'. Kedua, tadbir batal, karena hartanya telah keluar dari kepemilikannya kecuali jika ia kembali; pendapat inilah yang paling mendekati kebenaran menurutku. Ketiga, tadbir tetap berlaku, karena hartanya tidak dapat dikuasai kecuali dengan kematiannya.

Dalam Kitab Az-Zakah, beliau berkata statusnya ditanggihkan; jika ia kembali, zakat menjadi wajib, dan jika tidak kembali lalu dibunuh, tidak ada kewajiban zakat. Dalam Kitab Al-Mukatab, beliau berkata jika orang yang murtad itu membuat perjanjian kitabah dengan budaknya sebelum hartanya ditanggihkan, perjanjian itu sah.

Al-Muzani berkata: Pendapat yang paling sahih dan paling layak menurutku adalah bahwa ia tetap memiliki hartanya, dan hartanya tidak dapat dikuasai kecuali dengan kematiannya, karena beliau membolehkan perjanjian kitabah budaknya dan membolehkan pula ia menafkahkan hartanya kepada orang-orang yang wajib dinafkahi seorang muslim. Seandainya hartanya telah keluar dari kepemilikannya, tentu mudabbar itu pun keluar bersama seluruh hartanya yang lain, dan tentu tidak ada hak bagi anaknya maupun orang-orang yang wajib dinafkahinya atas harta milik orang lain; padahal kepemilikannya atas harta itu telah disepakati sebelum kemurtadan, maka kepemilikannya

tidak hilang kecuali dengan kesepakatan pula, yaitu dengan kematiannya.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang berkata kepada budaknya, "Kapan pun Fulan datang, engkau merdeka," lalu orang itu datang sedangkan tuannya dalam keadaan sehat atau sakit, budak itu merdeka dari pokok harta (bukan dari sepertiga), dan pelanggaran seorang mudabbar diperlakukan sebagai pelanggaran budak biasa.

Beliau berkata: Tidak sah pembuktian atas tadbir apabila tuannya mengingkarinya kecuali dengan kesaksian dua orang yang adil.

Bab Menyetubuhi Budak Mudabbarah dan Hukum Anaknya

(Imam Syafi'i berkata): Tuan boleh menyetubuhi budak perempuannya yang telah dimudabbarahkan (dijanjikan merdeka setelah kematian tuannya), dan mengenai anak yang dilahirkannya dari orang lain, ada dua pendapat, keduanya merupakan mazhab beliau:

Pendapat pertama: bahwa anak dari setiap yang memiliki rahim (budak perempuan) mengikuti status ibunya. Jika tuan menarik kembali status tadbir pada ibunya dalam keadaan hamil, maka anak itu menjadi miliknya dan penarikan itu tidak berlaku sebagai penarikan tadbir bagi si anak. Jika ia menarik tadbir pada si anak, maka itu bukan

penarikan tadbir bagi si ibu. Jika ia menarik tadbir pada si ibu, kemudian ibu itu melahirkan kurang dari enam bulan sejak hari penarikan tersebut, maka menurut pendapat ini anak itu berstatus mudabbar. Namun jika ia melahirkan lebih dari enam bulan (sejak penarikan), maka anak itu berstatus budak biasa (milik penuh).

(Al-Muzani berkata): Ini juga merupakan bentuk penarikan tadbir tanpa mengeluarkan (anak) dari kepemilikan; pahami hal ini.

(Imam Syafi'i berkata): Pendapat kedua adalah bahwa anak-anaknya berstatus budak biasa. Sebab budak perempuan itu adalah budak yang diwasiatkan pembebasannya, dan pemiliknya berhak menarik kembali wasiat pembebasan itu serta menjualnya, sehingga wasiat kemerdekaan itu bukanlah sesuatu yang tetap, maka anak-anaknya berstatus budak biasa.

(Imam Syafi'i berkata): Telah mengabarkan kepada kami Sufyan, dari Amr, dari Abu Asy-Sya'tsa', ia berkata: "Anak-anaknya berstatus budak biasa."

(Al-Muzani berkata): Ini adalah pendapat yang paling shahih menurutku dan paling sesuai dengan pendapat Imam Syafi'i, karena tadbir menurut beliau adalah wasiat pembebasan, sebagaimana jika seseorang mewasiatkan

(pembebasan) diri budak perempuan itu, maka anaknya tidak termasuk dalam wasiat tersebut.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seorang tuan berkata (kepada budak perempuannya), "Jika engkau memasuki rumah ini setelah setahun, maka engkau merdeka," lalu ia memasukinya (dalam keadaan hamil atau kemudian melahirkan), maka anaknya tidak mengikuti status kemerdekaannya.

(Al-Muzani berkata): Demikian pula ia merdeka karena kematian (tuannya dalam kasus tadbir), dan anaknya tidak mengikuti statusnya, kecuali jika ia merdeka dalam keadaan hamil, maka anaknya pun merdeka bersama kemerdekaannya.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya budak perempuan itu berkata, "Aku melahirkannya setelah tadbir," sementara ahli waris berkata, "Sebelum tadbir," maka yang diterima adalah perkataan ahli waris, karena ia adalah pemilik sedangkan budak perempuan itu adalah pihak yang mengklaim.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya budak mudabbar berkata, "Aku memperoleh harta ini setelah pembebasan," sementara ahli waris berkata, "Sebelum pembebasan," maka yang diterima adalah perkataan budak mudabbar itu, sedangkan ahli waris adalah pihak yang mengklaim.

Bab tentang Tadbir Orang Nasrani

(Al-Muzani berkata, Imam Syafi'i berkata): Tadbir yang dilakukan oleh orang Nasrani maupun orang harbi (musuh dalam peperangan) adalah sah. Jika ia (orang harbi) masuk ke wilayah kita dengan jaminan keamanan, kemudian ingin kembali ke negeri perang (dar al-harb), kita tidak menghalanginya. Jika budak mudabbarnya masuk Islam, kita katakan kepada orang harbi itu: "Jika engkau menarik kembali tadbirmu, kami akan menjualnya untukmu; dan jika engkau tidak menariknya, kami akan mengeluarkannya untukmu (dari wilayah kita) dan mencegahmu memanfaatkan pelayanannya." Jika ia keluar (dari wilayah kita), kami serahkan budak itu kepada orang yang ia percayakan (sebagai wakilnya). Maka jika ia (tuannya) mati, budak itu merdeka. Ada pula pendapat lain bahwa budak itu dijual.

(Al-Muzani berkata): Pendapat "dijual" lebih sesuai dengan pokok pendapat beliau sendiri, karena tadbir adalah wasiat, sehingga statusnya sama seperti budak yang diwasiatkan kepada seseorang, yang haknya baru berlaku setelah tuannya wafat—sementara ia tetap berstatus budak. Tidak boleh membiarkan budak itu, jika ia telah masuk Islam, tetap berada dalam kepemilikan orang musyrik yang merendharkannya, padahal dengan keislamannya ia telah menjadi musuh bagi tuannya itu.

Bab tentang Tadbir Anak yang Sudah Berakal namun Belum Baligh

(Imam Syafi'i berkata): Siapa saja yang wasiatnya dinyatakan sah, maka tadbirnya pun sah, dan walinya boleh menjual budaknya demi kemaslahatan. Demikian pula berlaku bagi orang yang berada di bawah pengampuan (mahjur 'alaih).

(Al-Muzani berkata): Menurut qiyas yang kupahami, mengenai anak kecil, karena kewajiban syariat telah diangkat darinya, dan hibahnya maupun pembebasan budak yang ia lakukan semasa hidupnya tidak sah, maka wasiatnya pun tidak sah setelah kematiannya. Berbeda halnya dengan orang dewasa yang berada di bawah pengampuan, karena ia tetap terkena beban syariat (mukallaf), diberi pahala atas ketaatan dan berdosa atas kemaksiatan.

Ringkasan tentang Mukatab (Budak yang Melakukan Perjanjian Kitabah)

(Imam Syafi'i berkata): Allah yang Mahaagung berfirman (Surah An-Nur ayat 33): **"Dan orang-orang yang menginginkan perjanjian kitabah dari apa yang dimiliki tangan kananmu (budak-budakmu), maka buatlah perjanjian kitabah dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka."** Beliau berkata: keinginan (untuk mengadakan kitabah) tidak

berlaku bagi anak-anak maupun orang gila, dan perjanjian kitabah hanya sah dilakukan dengan orang yang telah baligh dan berakal.

Beliau berkata: makna "kebaikan" yang paling jelas pada diri budak, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat tersebut, adalah kemampuan berusaha disertai sifat amanah. Maka aku (Imam Syafi'i) menyukai agar tuan tidak menolak permintaan kitabah budaknya jika keadaannya demikian. Apa saja yang sah berlaku di antara sesama muslim dalam jual beli dan sewa-menyewa, maka sah pula berlaku dalam kitabah, dan apa yang ditolak dalam keduanya, ditolak pula dalam kitabah. Kitabah tidak sah kecuali dengan minimal dua kali cicilan (najm). Jika seorang tuan mengadakan kitabah dengan budaknya senilai seratus dinar yang telah ditentukan berat dan jenisnya, untuk jangka sepuluh tahun, dimulai dari waktu tertentu hingga waktu tertentu, dibayar sekian pada akhir tiap tahun, maka itu sah. Namun budak itu tidak merdeka hingga tuannya menyatakan dalam akad kitabah, "Jika engkau membayar sekian, maka engkau merdeka," atau menyatakan setelahnya, "Sesungguhnya perkataanku 'aku mengadakan kitabah denganmu' dimaksudkan bahwa jika engkau membayar, maka engkau merdeka" — sebagaimana talak tidak jatuh kecuali dengan lafal yang jelas (sharih) atau yang serupa disertai niat. Kitabah tidak sah dilakukan dengan objek berupa barang

kecuali barang itu telah ditentukan sifatnya, sebagaimana dalam akad salam.

Tidak mengapa mengadakan kitabah atas dasar pelayanan selama sebulan ditambah satu dinar setelah bulan itu. Namun jika kitabah diadakan atas dasar pelayanan setelah bulan tersebut (saja, tanpa batasan lain), maka tidak sah, karena bisa saja terjadi sesuatu yang menghalangi budak itu dari bekerja setelah bulan tersebut, sementara hal itu bukan sesuatu yang dijamin sehingga ia dapat dituntut untuk menggantinya dengan yang serupa. Jika kitabah diadakan dengan syarat budak menjualkan sesuatu untuknya, maka tidak sah, karena jual beli mengikat dalam segala keadaan, sedangkan kitabah tidak mengikat dan boleh ditinggalkan kapan saja budak menghendaki.

Seandainya seorang tuan mengadakan kitabah dengan budaknya senilai seratus dinar yang dibayarkan dalam sepuluh tahun (tanpa rincian), maka cicilan (najm) itu menjadi tidak jelas, tidak diketahui apakah dibayar di awal atau di akhir masa tersebut.

(Al-Muzani berkata): Demikian pula jika dikatakan "dibayarkan sepuluh setiap tahun" tanpa kejelasan, itu tetap tidak jelas, karena tidak diketahui apakah pada awal setiap tahun atau akhirnya, hingga dikatakan "pada akhir setiap tahun sepuluh," barulah cicilan itu menjadi jelas.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya seorang tuan mengadakan kitabah dengan tiga orang budak dalam satu akad kitabah senilai seratus (dinar) yang dicicil, dengan ketentuan jika mereka membayar maka mereka merdeka, maka akad itu sah, dan seratus dinar itu dibagi berdasarkan nilai masing-masing pada hari akad kitabah dibuat. Siapa di antara mereka yang membayar bagiannya, ia merdeka; siapa yang tidak mampu, ia tetap menjadi budak; dan siapa yang mati sebelum membayar, ia mati dalam status budak, baik ia memiliki anak maupun tidak.

Jika mereka membayar, lalu salah satu dari mereka berkata, "Bayarlah sesuai dengan nilai masing-masing kami," sementara yang lain berkata, "Bayarlah berdasarkan jumlah orang (dibagi rata)," maka yang berlaku adalah pembagian berdasarkan jumlah orang, yaitu dibagi tiga. Jika salah seorang dari mereka membayar bagian yang lain, ia berhak menuntut kembali (kepada yang dibayarkan itu). Namun jika ia melakukannya secara sukarela hingga mereka semua merdeka, ia tidak berhak menuntut kembali. Jika ia membayarkannya dengan izin mereka, ia berhak menuntut kembali kepada mereka. Tidak boleh sebagian dari mereka menanggung kitabah sebagian yang lain; jika hal itu disyaratkan atas mereka, maka kitabah itu fasid (rusak/batal).

Seandainya seorang tuan mengadakan kitabah yang fasid dengan budaknya, lalu budak itu membayarnya, maka

ia merdeka, dan tuan wajib mengembalikan kepadanya selisih antara nilai budak pada hari ia merdeka dengan apa yang telah dibayarkan budak itu—siapa pun di antara keduanya yang memiliki kelebihan, ia berhak menuntutnya. Jika tuan membatalkan kitabah tersebut dan menghadirkan saksi atas pembatalannya, atau hakim yang membatalkannya, kemudian budak itu tetap membayarnya, maka ia tidak merdeka. Perbedaan antara kasus ini dengan perkataan "jika engkau memasuki rumah ini maka engkau merdeka" adalah bahwa sumpah semacam itu sama sekali tidak mengandung unsur jual beli di antara kedua pihak, sedangkan kitabah serupa dengan jual beli yang fasid—jika objeknya telah hilang/berubah, maka nilainya yang dikembalikan. Jika budak membayar kitabah yang fasid itu kepada ahli waris (tuan yang telah wafat), ia tidak merdeka, karena bukan ahli waris yang mengucapkan "jika engkau membayar maka engkau merdeka."

Seandainya tuannya belum wafat, namun berada di bawah pengampuan atau hilang akal, lalu budak itu membayar kitabah kepadanya, ia tidak merdeka. Namun jika budak itu sendiri yang mengalami gangguan akal, ia tetap merdeka dengan pembayaran kitabah tersebut, dan tidak ada pihak yang berhak menuntut kembali kepada pihak lain.

Seandainya sebuah kitabah yang sah telah diadakan, kemudian tuannya wafat dan meninggalkan dua ahli waris, lalu salah satu dari mereka berkata, "Ayahku telah mengadakan kitabah dengannya," sementara yang lain mengingkarinya dan bersumpah bahwa ia tidak mengetahui ayahnya mengadakan kitabah tersebut, maka status budak itu terbagi: separuhnya berstatus mukatab dan separuhnya berstatus budak biasa yang melayani sehari dan dibiarkan bebas sehari (secara bergantian). Ahli waris yang mengakui berhak menerima separuh dari setiap cicilan, dan saudaranya tidak berhak menuntut kembali kepadanya atas hal itu. Jika budak itu merdeka, tidak ada kewajiban ganti rugi baginya (kepada saudara yang mengingkari), karena ahli waris yang mengakui hanya menyatakan bahwa kemerdekaan itu terjadi karena tindakan ayahnya. Namun jika budak itu tidak mampu membayar, ia kembali menjadi budak biasa milik bersama kedua ahli waris.

Seandainya dua orang mewarisi seorang mukatab bersama-sama, lalu salah satu dari mereka membebaskan bagiannya, maka ia telah melepaskan haknya atas bagian kitabah tersebut. Jika budak itu membayar bagian saudara (ahli waris) yang lain, ia merdeka sepenuhnya dan wala' (hak perwalian atas kemerdekaan)-nya menjadi milik sang ayah (pewaris). Jika budak itu tidak mampu membayar, maka bagian yang tersisa dinilai atasnya—jika ahli waris yang bersangkutan mampu (secara finansial), budak itu merdeka

sepenuhnya dan wala'-nya menjadi miliknya; jika tidak mampu, maka separuh budak itu merdeka dan separuhnya tetap menjadi budak milik saudaranya.

Dalam kesempatan lain, Imam Syafi'i berkata bahwa separuh budak itu tetap merdeka baik ia mampu membayar atau tidak, dan wala'-nya tetap menjadi milik sang ayah, karena ayahnyalah yang mengadakan akad kitabah tersebut.

(Imam Syafi'i berkata): Seorang mukatab tetap berstatus budak selama masih ada satu dirham pun sisa kewajibannya. Jika ia wafat dan meninggalkan harta serta anak, ia tetap dianggap wafat dalam status budak, dan tidak merdeka setelah kematiannya. Jika budak itu datang membawa cicilan pembayarannya, lalu tuannya berkata, "Ini haram (tidak sah)," maka tuan itu dipaksa untuk menerimanya atau membebaskan budak itu dari kewajiban tersebut. Budak mukatab tidak boleh menikah kecuali dengan izin tuannya, dan sama sekali tidak boleh menggauli budak perempuan miliknya (sebagai gundik). Jika budak perempuannya melahirkan darinya setelah enam bulan sejak kemerdekaannya, maka anak itu berstatus seperti anak dari ummu walad (budak perempuan yang melahirkan anak tuannya). Namun jika ia melahirkan kurang dari itu, maka ia tidak berstatus ummu walad kecuali melalui hubungan setelah kemerdekaan, dan tuan (mukatab) tetap berhak menjualnya.

(Imam Syafi'i berkata): Tuan dipaksa untuk mengurangi sebagian dari nilai kitabah, berdasarkan firman Allah yang Mahamulia (Surah An-Nur ayat 33): **"Dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang telah diberikan-Nya kepadamu."** Menurutku, ayat ini serupa dengan firman-Nya (Surah Al-Baqarah ayat 241): **"Dan bagi wanita-wanita yang diceraikan hendaklah diberikan mut'ah menurut yang patut."** Beliau berdalil dengan riwayat dari Ibnu Umar, bahwa ia mengadakan kitabah dengan seorang budaknya senilai tiga puluh lima ribu (dirham), lalu ia mengurangi lima ribu darinya—aku (Al-Muzani) menduga ia menyebutkan bahwa pengurangan itu diambilkan dari cicilan terakhirnya.

Seandainya tuan wafat setelah menerima seluruh nilai kitabah, maka mukatab itu ikut mendapat bagian bersama ahli waris utang dan penerima wasiat (dalam pembagian harta peninggalan).

(Al-Muzani berkata): Menurut prinsip pendapat beliau sendiri, ia (tuan) wajib mendahulukan mukatab tersebut atas penerima wasiat.

(Imam Syafi'i berkata): Wali anak yatim sama sekali tidak boleh mengadakan kitabah dengan budak (milik anak yatim tersebut), karena tidak ada kemaslahatan dalam hal itu. Seandainya tuan dan mukatab berselisih (mengenai isi

akad), maka keduanya bersumpah dan akad itu dibatalkan (saling mengembalikan apa yang telah diterima).

Seandainya seorang budak (mukatab) wafat, lalu tuannya berkata, "Ia telah melunasi kitabahnya kepadaku, dan wala' anaknya dari seorang wanita merdeka berpindah kepadaku," sementara wali-wali wanita merdeka itu mengingkarinya, maka yang diterima adalah perkataan wali-wali wanita merdeka tersebut.

Beliau berkata: seandainya seorang tuan berkata, "Aku telah menerima pelunasan penuh dari salah satu dari dua budak mukatabku (namun lupa yang mana)," maka dilakukan undian di antara keduanya; siapa pun yang keluar namanya, ia merdeka, sedangkan yang lain tetap membayar cicilannya. Seorang mukatab tetap berstatus budak selama masih ada satu dirham sisa kewajibannya; jika ia wafat dan memiliki harta yang cukup untuk melunasi, harta itu dan dirinya tetap menjadi milik tuannya. Bagaimana mungkin ia wafat dalam status budak lalu menjadi merdeka setelah kematian melalui pelunasan (yang dilakukan setelah wafatnya)? Dan jika ia tidak merdeka semasa hidupnya kecuali setelah pelunasan penuh, bagaimana mungkin kemerdekaannya sah jika ia wafat sebelum pelunasan?

Beliau berkata: seandainya budak itu melunasi kitabahnya lalu merdeka, dan pembayarannya berupa barang, kemudian tuan mendapati cacat pada barang itu, ia

berhak mengembalikannya dan membatalkan kemerdekaan tersebut. Beliau berkata: jika barang yang cacat itu telah rusak/hilang, dikatakan kepada budak itu, "Jika engkau membawa (ganti) kekurangan akibat cacat tersebut (maka engkau tetap merdeka), jika tidak, maka tuanmu berhak menyatakanmu tidak mampu (ta'jiz)" — sebagaimana jika engkau membayar dengan dinar yang kurang, engkau tidak merdeka kecuali dengan melunasi kekurangan dinarmu itu. Jika budak itu mengaku telah membayar (namun disangkal tuannya), ia diberi tenggang waktu maksimal tiga hari; jika ia mendatangkan seorang saksi, ia bersumpah dan bebas dari tuntutan. Jika ia dinyatakan tidak mampu atau wafat sementara ia memiliki utang, maka utang itu didahulukan atas hak tuannya.

Bab Kitabah atas Sebagian Budak, dan Dua Orang Sekutu yang Mengadakan Kitabah dengan Budak yang Dimiliki Bersama

(Imam Syafi'i berkata): Tidak sah mengadakan kitabah atas sebagian dari seorang budak, kecuali jika sisa bagiannya telah merdeka. Tidak sah pula mengadakan kitabah atas sebagian budak yang dimiliki bersama antara dirinya dan sekutunya, sekalipun dengan izin sekutu tersebut, karena mukatab tidak boleh dihalangi untuk bepergian dan berusaha. Tidak sah pula kedua sekutu itu mengadakan

kitabah bersama-sama dengan budak tersebut kecuali jika keduanya sepakat (dalam syarat-syaratnya) secara setara.

Dalam Kitab Al-Imla' 'ala Muhammad bin Al-Hasan, beliau berkata: jika salah satu dari kedua sekutu mengizinkan yang lain untuk mengadakan kitabah dengan budak tersebut, maka kitabah itu sah. Sekutu yang tidak ikut mengadakan kitabah berhak mempekerjakan budak itu sehari dan membiarkannya bebas berusaha sehari (secara bergantian). Jika ia membebaskan budak itu dari kewajiban kepadanya, maka bagiannya menjadi merdeka, sedangkan sisanya dinilai atasnya—jika ia (sekutu yang mengadakan kitabah) mampu, budak itu merdeka sepenuhnya; jika tidak mampu, sisanya tetap berstatus budak.

(Al-Muzani berkata): Pendapat pertama lebih layak menurutku, karena beliau sendiri berpendapat bahwa jika kitabah kedua sekutu itu setara, lalu salah satunya menyatakan budak itu tidak mampu sementara yang lain memberinya tenggang waktu, maka kitabah itu batal setelah sebelumnya sah, hingga keduanya sepakat untuk mempertahankannya. Maka memulai (kitabah) dengan syarat kesepakatan sejak awal lebih layak.

(Al-Muzani berkata): Tidak lepas dari dua kemungkinan: apakah kitabah atas bagian sekutu itu sah sebagaimana penjualan bagiannya sendiri sah, sehingga izin sekutu tidak diperlukan; ataukah tidak sah, sehingga

mengapa beliau membolehkannya dengan izin dari orang yang tidak memilikinya (bagian tersebut)?

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya kedua sekutu mengadakan kitabah bersama dengan cara yang sah, lalu budak itu berkata, "Aku telah menyerahkan kepada kalian berdua nilai kitabahku sebesar seribu (dirham)," lalu salah satu dari keduanya membenarkannya sedangkan yang lain mendustakannya, maka sekutu yang mengingkari berhak menuntut kembali kepada sekutunya (yang mengakui) sebesar separuh dari apa yang diakuinya telah diterima, dan sekutu itu tidak berhak menuntut apa pun kepada budak tersebut. Bagian sekutu yang mengakui menjadi merdeka. Jika budak itu melunasi hak penuh sekutu yang mengingkari, ia merdeka sepenuhnya; jika tidak mampu, separuhnya tetap budak dan separuhnya merdeka.

Seandainya salah satu sekutu mengizinkan sekutunya untuk menerima bagiannya (dari pembayaran kitabah), lalu ia menerimanya, kemudian budak itu dinyatakan tidak mampu (melunasi sisanya), maka ada dua pendapat:

Pendapat pertama: bagian sekutu itu merdeka darinya, dan sekutunya tidak berhak menuntut kembali; sisanya dinilai atasnya—jika ia mampu (secara finansial, seluruhnya merdeka). Jika ia tidak mampu, maka seluruh apa yang ada di tangan budak itu menjadi milik sekutu yang masih memiliki hak perbudakan atasnya, karena ia mengambilnya

sebagai bagian dari sisa kitabah yang menjadi haknya. Jika jumlah itu mencukupi, budak itu merdeka; jika tidak, ia dinyatakan tidak mampu atas sisanya. Jika budak itu wafat setelah dinyatakan tidak mampu, maka apa yang ada di tangannya dibagi dua di antara kedua sekutu, salah satunya mewarisi sesuai kadar kemerdekaan dan yang lain sesuai kadar perbudakan.

Pendapat kedua: budak itu tidak merdeka, dan sekutunya (yang tidak menerima pembayaran) berhak menuntut kembali kepadanya sehingga ikut memperoleh bagian dari apa yang telah diterimanya, karena ia mengizinkannya menerima sesuatu yang bukan miliknya sepenuhnya.

(Al-Muzani berkata): Pendapat ini lebih sesuai dengan perkataan beliau bahwa "mukatab tetap berstatus budak selama masih ada satu dirham sisa kewajibannya," dan bahwa apa yang ada di tangannya masih tertahan (status kepemilikannya belum jelas) selama masih ada sisa kewajiban. Maka makna izin untuk menerima bagian itu tidak lain seperti mengatakan, "Dahuluilah aku dalam menerima separuh, hingga aku pun memperoleh yang serupa" — dan ia tidak berhak, semata karena mendahului, atas sesuatu yang bukan haknya; seolah-olah ia hanya menimbang bagian untuk salah satunya sebelum yang lain.

Dalam Kitab Al-Imla' 'ala Kitab Malik, beliau berkata: hal itu sah, dan bagian sekutu itu merdeka, sedangkan sisanya tetap dalam status kitabah. Jika budak itu melunasi, wala'-nya terbagi di antara kedua sekutu; jika ia tidak mampu, maka sisanya dinilai atas sekutu yang telah membebaskan bagiannya—jika ia mampu (secara finansial, budak itu merdeka sepenuhnya); jika tidak mampu, sisanya tetap berstatus budak.

(Al-Muzani berkata): Beliau juga pernah berkata: seandainya salah satu dari kedua sekutu membebaskan budak itu, maka sisanya dinilai atasnya jika ia mampu, dan budak itu merdeka sepenuhnya; jika tidak, sisanya tetap berstatus mukatab. Demikian pula jika ia membebaskan budak itu dari kewajiban (kitabah), itu setara dengan membebaskannya secara langsung.

(Al-Muzani berkata): Pendapat ini lebih sesuai dan lebih layak dengan pokok pendapat beliau. Wa billahit taufiq (dan hanya kepada Allah-lah pertolongan itu diminta).

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya tuan seorang mukatab wafat, lalu sebagian ahli warisnya membebaskan bagiannya dari kitabah, maka bagian itu merdeka baik budak itu dinyatakan tidak mampu atau tidak, dan wala'-nya menjadi milik orang yang mengadakan kitabah dengannya (tuan yang wafat). Aku (ahli waris yang membebaskan) tidak menilai sisanya atasnya, karena wala' sisa bagian itu adalah

milik pihak lain, dan yang membebaskannya bukan pemilik status perbudakan pada bagian itu—sebab jika ia tidak memiliki hak perbudakan pada bagian itu, lalu budak dinyatakan tidak mampu, maka ia tidak berhak apa-apa atasnya.

Dalam kesempatan lain, beliau berkata bahwa ada dua pendapat mengenai hal ini: pendapat pertama seperti di atas, dan pendapat kedua bahwa sisanya dinilai atas ahli waris yang membebaskan itu jika budak dinyatakan tidak mampu, dan seluruh wala' menjadi miliknya, karena akad kitabah yang pertama telah batal dan ia membebaskan budak itu berdasarkan kepemilikannya sendiri.

(Al-Muzani, semoga Allah merahmatinya, berkata): Pendapat pertama lebih sesuai maknanya dengan pokok pendapat beliau, karena beliau berpendapat bahwa jika ahli waris membebaskan budak itu dari kadar haknya dalam dirham kitabah, maka bagiannya merdeka, sebab akad yang dibuat sang ayah tidak boleh dibatalkan oleh sesuatu yang telah tetap. Dan karena beliau juga berpendapat bahwa jika budak dinyatakan tidak mampu pada bagian itu maka akad kitabah pertama telah batal, maka seharusnya kemerdekaan bagian tersebut pun batal akibat pembebasan sebagian kadar bagian itu—karena sang ayah tidak membebaskannya kecuali dengan pelunasan penuh, sehingga seolah-olah sang ayah membebaskannya dari seluruh kitabah, padahal tidak

ada kemerdekaan hanya dengan pembebasan sebagian kitabah.

Bab tentang Anak dari Budak Mukatabah (Perempuan)

(Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata): Anak dari budak mukatabah statusnya tertahan (belum jelas). Jika ibunya melunasi kitabah dan merdeka, mereka pun merdeka; jika ibunya dinyatakan tidak mampu atau wafat sebelum pelunasan, mereka tetap berstatus budak. Jika terjadi tindak pidana terhadap anaknya, ada dua pendapat:

Pendapat pertama: bahwa tuanlah yang berhak atas nilai gantinya dan apa yang menjadi haknya, karena wanita (budak mukatabah) tidak memiliki hak kepemilikan atas anaknya sendiri. Tuan diwajibkan menanggung nafkah anak itu; jika anak itu berpenghasilan, penghasilannya digunakan untuk nafkahnya sendiri dan sisanya ditahan, dan tuan tidak berhak mengambilnya. Jika anak itu wafat sebelum ibunya merdeka, hartanya menjadi milik tuan; jika ia merdeka bersama kemerdekaan ibunya, hartanya menjadi miliknya sendiri. Jika tuan membebaskan anak itu (secara langsung), pembebasannya sah. Namun jika seorang mukatab (laki-laki) membebaskan anaknya dari budak perempuan miliknya sendiri, pembebasan itu tidak sah.

Perbedaan antara kedua kasus ini adalah karena budak mukatabah (perempuan) tidak memiliki hak kepemilikan atas anaknya—hukum anak itu mengikuti hukum ibunya—sedangkan seorang mukatab (laki-laki) memiliki hak kepemilikan atas anaknya dari budak perempuan miliknya sendiri, seandainya berlaku status perbudakan atasnya.

Pendapat kedua: bahwa ibu mereka lebih berhak atas apa yang mereka miliki, untuk digunakan sebagai bantuan (bagi ibu), karena mereka merdeka bersama kemerdekaan ibunya. Pendapat pertama lebih mendekati kebenaran di antara keduanya.

(Al-Muzani berkata): Justru pendapat kedua yang lebih sesuai dengan perkataan beliau sendiri: jika mereka merdeka bersama kemerdekaan ibunya, maka mereka lebih berhak mengikuti hukum ibunya. Hal ini juga dikuatkan oleh perkataan beliau: seandainya seseorang menyetubuhi anak perempuan dari budak mukatabahnya atau ibunya (budak mukatabah itu sendiri), ia wajib membayar mahar mitsil (mahar yang setara)—dan di sini beliau memutuskan sesuai dengan makna yang telah kujelaskan mengenai status anaknya.

(Imam Syafi'i berkata): Seorang tuan dilarang menyetubuhi budak mukatabahnya. Jika ia menyetubuhinya dengan suka sama suka (tanpa paksaan), tidak ada hukuman had, namun keduanya dikenai ta'zir (hukuman disipliner).

Jika ia memaksanya, maka budak perempuan itu berhak atas mahar mitsil.

(Al-Muzani berkata): Menurut qiyas pendapat beliau, tuan itu tetap dikenai ta'zir.

(Imam Syafi'i berkata): Jika keduanya berselisih mengenai anak budak mukatabah itu—ia berkata, "Aku melahirkannya setelah akad kitabah," sementara tuan berkata, "Bahkan sebelum kitabah"—maka yang diterima adalah perkataan tuan disertai sumpahnya. Namun jika perselisihan itu mengenai anak seorang mukatab (laki-laki) dari budak perempuan miliknya sendiri, maka yang diterima adalah perkataan mukatab tersebut.

Bab Budak Mukatabah yang Dimiliki Bersama oleh Dua Orang, Disetubuhi oleh Salah Satu atau Keduanya

(Imam Syafi'i berkata): Jika salah satu dari kedua sekutu menyetubuhinya namun ia tidak hamil, maka ia berhak atas mahar mitsil yang harus diserahkan kepadanya. Jika ia dinyatakan tidak mampu (melunasi kitabah) sebelum mahar itu diserahkan, maka sekutu yang tidak menyetubuhinya berhak atas separuh mahar tersebut dari sekutunya (yang menyetubuhi).

Jika ia hamil dan tidak mengklaim adanya masa istibra' (masa penantian untuk memastikan kehamilan), lalu ia

memilih dinyatakan tidak mampu, atau pelaku (yang menyetubuhinya) wafat, maka sekutu yang tidak menyetubuhinya berhak atas separuh mahar dan separuh nilai budak perempuan itu dari pelaku tersebut.

(Al-Muzani berkata): Sepatutnya budak perempuan itu merdeka dengan kematian (tuannya, si pelaku) tersebut.

(Imam Syafi'i berkata): Jika kedua sekutu menyetubuhinya, maka masing-masing wajib membayar mahar mitsil. Jika ia dinyatakan tidak mampu, kedua mahar itu saling diperhitungkan (saling meniadakan jika setara). Jika ia hamil dan melahirkan anak kurang dari enam bulan sejak persetubuhan yang kedua, sementara yang pertama tidak melakukan istibra' terhadapnya, maka anak itu adalah anak dari pelaku kedua, dan ia wajib membayar separuh nilai budak perempuan itu serta separuh maharnya. Mengenai separuh nilai anaknya, ada dua pendapat: pendapat pertama, ia wajib menggantinya; pendapat kedua, tidak ada kewajiban ganti rugi atasnya, karena kemerdekaan (anak itu) terjadi karena sebab dirinya sendiri.

(Al-Muzani berkata): Menurut qiyas mazhab beliau, seharusnya kewajibannya hanya separuh nilai budak perempuan itu saja, bukan separuh nilai anaknya, karena dengan kehamilan itu ia telah menjadi ummu walad.

(Imam Syafi'i berkata): Mengenai pelaku yang lain (yang menyetubuhi sebelumnya), ada dua pendapat: pendapat pertama, ia wajib membayar separuh mahar budak perempuan itu, karena budak perempuan itu belum menjadi ummu walad akibat kehamilan tersebut kecuali setelah pelunasan separuh nilainya. Pendapat kedua, ia wajib membayar mahar mitsil secara penuh.

(Al-Muzani berkata): Pendapat ini lebih shahih, karena ia telah menyetubuhi ummu walad milik sekutunya.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya budak perempuan itu melahirkan anak lebih dari enam bulan sejak persetubuhan salah satu dari keduanya, dan keduanya sama-sama mengklaim anak itu, atau hanya salah satu yang mengklaim sementara ia tidak mengklaim adanya istibra', maka budak perempuan itu berstatus ummu walad bagi salah satu dari keduanya. Jika ia dinyatakan tidak mampu (melunasi kitabah), nafkahnya ditanggung, dan dilakukan pemeriksaan qiyafah (penelusuran kemiripan fisik untuk menentukan ayah biologis); kepada siapa pun anak itu dinisbatkan oleh ahli qiyafah, maka nasabnya mengikuti orang itu. Jika ahli qiyafah menisbatkannya kepada keduanya, maka anak itu belum menjadi anak salah satu dari keduanya hingga ia baligh, lalu ia sendiri memilih menisbatkan diri kepada salah satunya, dan hubungan ayah dengan yang lain pun terputus. Pihak yang hubungan

keayahannya terputus itu wajib membayar separuh nilai budak perempuan tersebut kepada sekutunya (jika mampu secara finansial), dan budak perempuan itu menjadi ummu walad baginya (yang dinisbatkan). Jika ia tidak mampu, maka separuh budak perempuan itu tetap menjadi milik sekutunya sebagaimana semula, dan kedua mahar itu gugur dari kewajiban keduanya.

Seandainya budak perempuan itu melahirkan anak dari masing-masing keduanya, dan masing-masing mengklaim anaknya sendiri tanpa mengklaim anak yang lain, maka jika yang pertama mampu (secara finansial), ia membayar separuh nilai budak perempuan itu dan budak itu menjadi ummu walad baginya, serta ia wajib membayar separuh maharnya kepada sekutunya. Ketentuan mengenai separuh nilai anaknya sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Anak yang lain dinisbatkan kepada pelaku kedua, dan ia wajib membayar mahar penuh serta nilai anaknya pada hari kelahirannya, yang diperhitungkan sebagai kompensasi dari separuh nilai budak perempuan itu—dan anaknya dinisbatkan kepadanya karena adanya syubhat (keraguan yang sah secara hukum).

(Al-Muzani berkata): Pendapat beliau dalam masalah ini justru mendukung apa yang telah kukatakan, karena seandainya budak perempuan itu tidak menjadi ummu walad bagi yang pertama kecuali setelah pelunasan separuh

nilainya, tentu tidak akan diwajibkan bagi pelaku kedua membayar mahar penuh dan nilai anaknya secara utuh; maka pahami hal ini.

(Imam Syafi'i berkata): Seandainya masing-masing dari keduanya mengklaim bahwa anaknya lahir lebih dahulu daripada anak yang lain, maka kedua anak itu dinisbatkan kepada keduanya, status ummu walad-nya tertahan (belum jelas), dan nafkahnya ditanggung oleh keduanya. Jika salah satu dari keduanya wafat, bagiannya merdeka, dan yang lain menanggung nafkah bagiannya sendiri. Jika (sekutu yang tersisa) wafat, budak perempuan itu merdeka sepenuhnya, dan wala'-nya tertahan (belum jelas kepemilikannya)—baik keduanya mampu secara finansial, atau salah satunya tidak mampu sementara yang lain mampu, wala' itu tetap tertahan dalam segala keadaan.

Bab Penyegerakan Pembayaran Mukatabah (Ta'jil al-Kitabah)

Imam Syafi'i berkata: Tuan dipaksa untuk menerima angsuran apabila budak mukatab menyegerakan pembayarannya kepadanya. Dalam hal ini beliau berdalil dengan riwayat dari Umar bin Khattab, semoga rahmat Allah tercurah kepadanya.

Imam Syafi'i berkata: Apabila pembayaran berupa dinar atau dirham, atau sesuatu yang tidak berubah

meskipun disimpan lama seperti besi, tembaga, dan sejenisnya, maka tuan wajib menerimanya. Adapun sesuatu yang berubah bila disimpan lama, atau yang membutuhkan biaya pengangkutan, maka tuan tidak wajib menerimanya kecuali di tempatnya. Jika hal itu terjadi di suatu jalan yang rawan atau di suatu negeri yang rawan perampokan, tuan tidak wajib menerimanya di sana, kecuali jika di tempat itu pula akad mukatabah dibuat, maka ia wajib menerimanya.

Ia (Imam Syafi'i) berkata: Seandainya budak mukatab menyegerakan sebagian pembayaran mukatabah dengan syarat tuannya membebaskannya dari sisa yang belum lunas, maka hal itu tidak sah. Apa yang telah diterima tuan harus dikembalikan, dan mukatab tidak merdeka, karena tuan telah membebaskannya dari sesuatu yang belum semestinya dibebaskan. Jika keduanya ingin agar hal ini sah, hendaklah mukatab rela dinyatakan gagal bayar (ta'jiz), dan tuan rela mengambil sesuatu darinya sebagai imbalan untuk memerdekakannya; dengan cara demikian hal itu menjadi sah.

Al-Muzani berkata: Menurutku, boleh tuan mengurangi jumlah tanggungan dengan syarat pembayaran disegerakan, dan Imam Syafi'i membolehkan hal ini dalam masalah utang.

Jual Beli Budak Mukatab, Jual Beli Haknya atas Mukatabah, Jual Beli Dirinya, dan Beberapa Jawaban tentangnya

Imam Syafi'i berkata: Jual beli yang dilakukan budak mukatab, baik menjual maupun membeli, serta hak syuf'ah baginya maupun atasnya, berlaku sama antara dirinya dengan tuannya maupun dengan orang lain. Hanya saja, mukatab dilarang menyia-nyiakan hartanya, dilarang menjual dengan harga yang tidak wajar menurut kebiasaan orang, tidak boleh memberi hibah kecuali dengan izin tuannya, dan tidak boleh menunaikan kafarat apa pun kecuali dengan puasa. Jika ia melakukan jual beli lalu belum berpisah dari majelis akad hingga mukatab itu meninggal, jual beli tersebut tetap sah. Dalam Kitab al-Buyu' beliau berkata: apabila salah satu pihak yang bertransaksi meninggal, ahli warisnya menggantikan kedudukannya. Mukatab tidak boleh menjual dengan cara berutang, tidak boleh menghibahkan demi pahala, dan pengakuannya dalam jual beli adalah sah.

Seandainya mukatab mempunyai piutang dinar kepada tuannya, dan tuannya pun mempunyai piutang dinar kepadanya, lalu keduanya sepakat untuk saling mengimbangi sebagai kompensasi, maka hal itu boleh. Namun seandainya mukatab mempunyai kewajiban seribu dirham dari angsuran mukatabahnya yang telah jatuh

tempo, sementara ia mempunyai piutang seratus dinar yang telah jatuh tempo pula kepada tuannya, lalu keduanya ingin mengimbangi seribu dirham itu dengan seratus dinar tersebut sebagai kompensasi, maka hal itu tidak boleh. Demikian pula jika piutangnya kepada tuan berupa barang, sedangkan kewajiban mukatabahnya berupa uang tunai.

Ia berkata: Jika seorang mukatab memerdekakan budaknya atau mengadakan akad mukatabah dengan budaknya atas izin tuannya, lalu budak tersebut melunasi mukatabahnya, maka ada dua pendapat mengenai hal ini: Pertama, hal itu tidak sah, karena wala' (hak perwalian pembebasan) adalah milik orang yang memerdekakan. Kedua, hal itu sah. Mengenai wala'-nya sendiri ada dua pendapat: Pertama, wala' tersebut ditanggihkan; jika mukatab (yang pertama) kelak merdeka, wala' menjadi miliknya; namun jika ia tidak merdeka hingga meninggal, maka wala' menjadi milik tuan mukatab tersebut, karena budak yang dimerdekakan itu sesungguhnya adalah budak dari budak (mukatab) yang belum merdeka. Kedua, wala' tetap menjadi milik tuan mukatab dalam segala keadaan, karena pembebasan itu terjadi pada saat pemerdeka belum berhak memiliki wala' atas pembebasannya. Jika budak mukatab yang telah dimerdekakan itu meninggal setelah merdeka, warisannya ditanggihkan menurut pendapat yang menanggihkan warisan sebagaimana telah dijelaskan. Jika mukatab yang memerdekakannya kelak merdeka, maka

warisan itu menjadi haknya; jika ia meninggal atau dinyatakan gagal bayar, warisan itu menjadi hak tuan mukatab apabila tuan tersebut masih hidup pada hari kematiannya, dan jika tuan telah meninggal, warisan itu menjadi hak ahli warisnya yang laki-laki. Menurut pendapat kedua, warisan itu menjadi hak tuan mukatab karena wala' adalah miliknya. Dalam Kitab al-Imla' 'ala Kitab Malik beliau berkata: seandainya mukatab mengadakan akad mukatabah dengan budaknya sendiri lalu budak itu melunasinya, ia tidak merdeka, sebagaimana jika ia memerdekakannya secara langsung pun ia tidak merdeka.

Al-Muzani berkata: Menurutku, pendapat inilah yang lebih tepat.

Imam Syafi'i berkata: Jual beli atas angsuran-angsuran mukatabah adalah batal (fasakh). Jika mukatab melunasi mukatabahnya kepada pembeli tersebut atas perintah tuannya, ia merdeka, sebagaimana jika ia melunasinya kepada wakil tuannya, ia pun merdeka.

Ia berkata: Mukatab tidak boleh membeli seseorang yang, seandainya ia orang merdeka, orang itu otomatis merdeka pula karena hubungan kekerabatan dengannya (mahram), namun ia boleh menerimanya jika diwasiatkan kepadanya. Kerabat-kerabat tersebut bekerja untuk kepentingan diri mereka sendiri, dan mukatab mengambil kelebihan hasil kerja mereka serta apa yang mereka peroleh.

Jika mereka sakit atau tidak mampu bekerja, mukatab wajib menafkahi mereka. Jika mereka melakukan tindak pidana (jinayah), mukatab tidak berhak menebus mereka, dan sebagian dari mereka dijual sesuai kadar tindak pidananya.

Tidak boleh menjual diri (raqabah) seorang mukatab. Jika dikatakan: "Bukankah Barirah pernah dijual?" — jawabannya: yang terjadi adalah tawar-menawar oleh dirinya sendiri kepada Aisyah, semoga Allah meridhainya, di mana Barirah memberitahukan ketidakmampuannya membayar dengan meminta satu uqiyah, dan ia sendiri rela untuk "dijual" (dalam pengertian pengalihan sisa mukatabah). Jika dikatakan: "Lalu apa makna sabda Nabi, semoga shalawat dan salam Allah senantiasa tercurah kepadanya, kepada Aisyah, '*Syaratkanlah wala*' bagi mereka (keluarga Barirah)?" — aku (penulis) menjawab bahwa Imam Syafi'i memberikan dua jawaban untuk hal ini: Pertama, syarat tersebut batal namun pembebasannya tetap sah, dan beliau menjadikan hukum ini khusus. Di tempat lain beliau berkata: ini termasuk hal yang paling sering disalahpahami; riwayat ini hanya disampaikan oleh Hisyam seorang diri, sedangkan perawi lain menyelisihinya dan melemahkannya.

Al-Muzani berkata: Pendapat inilah (bahwa riwayat tersebut lemah) yang lebih tepat, karena tidak pantas — mengingat kedudukan Nabi, semoga shalawat dan salam

Allah senantiasa tercurah kepadanya, di sisi Allah Yang Mahamulia dan Mahaagung — beliau mengingkari suatu syarat yang batil pada orang lain, namun justru memerintahkan keluarganya sendiri untuk memenuhi hal yang batil itu, padahal terhadap keluarganya sendiri di jalan Allah beliau justru lebih keras dan lebih tegas.

Al-Muzani berkata: Dapat pula dimungkinkan, seandainya hadis itu sahih, bahwa maksudnya adalah "syaratkanlah kepada mereka bahwa jika engkau membeli lalu memerdekakan, maka wala' tetap menjadi hakmu" — yakni, jangan biarkan mereka tertipu. Bahasa Arab memungkinkan makna semacam ini. Allah Yang Mahaagung pujian-Nya berfirman, "**bagi mereka laknat**" (QS. Ar-Ra'd: 25), dan "**bahwa laknat Allah menimpa mereka**" (QS. Ali 'Imran: 87). Demikian pula Allah Ta'ala berfirman, "**ataukah orang yang menjadi pengurus (penanggung jawab) atas mereka**" (QS. An-Nisa: 109), dan "**jika kalian berbuat baik, kalian berbuat baik untuk diri kalian sendiri, dan jika kalian berbuat buruk, maka itu untuk diri kalian sendiri (atasnya)**" (QS. Al-Isra: 7), serta "**dan janganlah kalian berkata keras kepadanya sebagaimana kerasnya kalian satu sama lain**" (QS. Al-Hujurat: 2) — di sini kata "lahum" (bagi mereka) menempati kedudukan kata "alaihim" (atas mereka). Maka pahamiilah, semoga Allah merahmatimu.

Bab Kitabah (Mukatabah) Orang Nasrani

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Akad mukatabah yang dilakukan oleh orang Nasrani sah dengan segala hal yang membuat akad mukatabah orang Muslim menjadi sah. Jika budak tersebut masuk Islam kemudian keduanya mengadukan perkara kepada kita (pengadilan Muslim), maka akad mukatabah tetap berlaku, kecuali jika budak itu dinyatakan gagal bayar, maka ia dijual untuk kepentingan tuannya yang Nasrani itu. Jika akad mukatabah dibuat atas sesuatu yang halal menurut mereka namun haram menurut kita, maka kita batalkan sisa mukatabah yang belum terlaksana. Jika ia telah melunasinya lalu keduanya mengadukan perkara kepada kita, maka budak tersebut telah merdeka, dan tidak ada satu pihak pun yang berhak menuntut kembali apa pun dari pihak lain, karena hal itu telah berlalu semasa keduanya masih Nasrani. Seandainya keduanya masuk Islam sementara masih tersisa sebagian mukatabah berupa khamar, lalu tuan menerimanya, maka budak itu merdeka dengan penerimaan tersebut sebagai pelunasan terakhir mukatabahnya, dan tuan menuntut ganti senilai khamar itu (dalam bentuk yang sah) dari budak tersebut.

Seandainya seseorang membeli budak Muslim lalu mengadakan akad mukatabah dengannya, ada dua pendapat mengenai hal ini: Pertama, mukatabah tersebut

batal, karena hal itu bukan pengeluaran budak tersebut secara sempurna dari kepemilikannya; jika ia melunasi seluruh mukatabahnya, ia tetap merdeka meski dengan akad mukatabah yang tidak sah, dan keduanya saling mengembalikan hak sebagaimana telah dijelaskan. Pendapat kedua: akad tersebut sah, dan kapan pun ia gagal bayar, ia dijual.

Al-Muzani berkata: Pendapat kedua lebih sesuai dengan pandangan beliau, karena budak itu terlarang untuk dimiliki orang Nasrani melalui akad mukatabahnya, namun bisa jadi ia melunasi lalu merdeka; jika ia gagal bayar, ia tetap berstatus budak dan dijual pada kedudukannya semula. Dalam penetapan keberlangsungan akad mukatabah ketika budak masuk Islam sedangkan tuannya Nasrani, sebagaimana telah aku sebutkan, terdapat dalil (untuk pendapat kedua ini). Wa billahit taufiq.

Kitabah (Mukatabah) Orang Harbi

Imam Syafi'i berkata: Apabila orang harbi (kafir yang sedang berperang dengan kaum Muslim) mengadakan akad mukatabah dengan budaknya di negeri perang, kemudian keduanya keluar dalam keadaan mendapat jaminan keamanan (musta'min), maka akad mukatabah itu tetap ditetapkan, kecuali jika terjadi pemaksaan baru untuk membatalkan mukatabahnya, maka mukatabah itu batal. Seandainya tuannya adalah seorang Muslim, akad

mukatabah tetap sah; jika budak itu kemudian ditawan, ia tidak menjadi budak tawanan, karena ia telah memperoleh jaminan keamanan dari seorang Muslim melalui pembebasannya. Seandainya orang yang mendapat jaminan keamanan (musta'min) mengadakan akad mukatabah dengan budaknya di wilayah kita, lalu ia hendak membawa budak itu keluar, ia dicegah, dan dikatakan kepadanya: "Jika engkau tetap tinggal, bayarlah jizyah; jika tidak, tunjukkan wakil untuk menerima angsuran-angsuran budakmu." Jika budak itu melunasi, ia merdeka dan wala' menjadi milikmu (tuannya). Jika engkau (tuan tersebut) meninggal, hasil pelunasan diserahkan kepada ahli warismu. Dalam Kitab as-Siyar beliau berkata: harta itu menjadi harta rampasan (ghanimah).

Al-Muzani berkata: Pendapat pertama lebih tepat, karena selama orang itu masih hidup di negeri perang, hartanya tidak dirampas selagi berada di negeri Islam, karena harta tersebut mendapat jaminan keamanan, sehingga ahli warisnya pun berkedudukan sama dengannya (dalam hal jaminan tersebut).

Imam Syafi'i berkata: Jika orang harbi itu keluar lalu ditawan, kemudian dibebaskan atau ditebus, ia tidak menjadi budak tawanan, dan harta mukatabnya dikembalikan kepadanya, baik di negeri perang maupun di tempat lain. Namun jika ia sendiri diperbudak lalu

mukatabnya merdeka karena telah melunasi pembayaran, sementara orang harbi itu meninggal dalam keadaan menjadi budak, maka ia (orang harbi tersebut) tidak dianggap sebagai budak (dalam hal wala'), dan tidak ada seorang pun yang berhak atas wala' karena sebab itu. Adapun mukatab tersebut tidak dikenai wala' apa pun terhadapnya, kecuali jika orang harbi itu merdeka sebelum ia meninggal, maka ia berhak atas wala' mukatabnya serta harta yang telah dilunasi dari mukatabahnya, karena harta tersebut adalah harta yang ditanggihkan baginya dan mendapat jaminan keamanan; jaminan itu tidak batal selama ia masih berstatus budak, dan kita tidak menyerahkan harta itu kepadanya selama ia berstatus budak sehingga tuannya (yang memperbudaknya) yang mengambilnya; namun setelah ia merdeka, jaminan keamanan tersebut telah terpenuhi (dan harta itu menjadi haknya).

Al-Muzani berkata: Di tempat lain Imam Syafi'i mengemukakan dua pendapat mengenai hal ini; yang pertama adalah seperti di atas, sedangkan yang kedua: ketika ia diperbudak, harta yang telah dilunasi mukatabnya menjadi harta fai'. Dalam Kitab as-Siyar beliau berkata: hartanya menjadi harta rampasan (ghanimah).

Al-Muzani berkata: Menurutku, pendapat inilah (harta menjadi fai'/ghanimah) yang lebih sesuai dengan pandangan beliau yang beliau tetapkan sebelum masalah ini, karena

ketika kepemilikannya sendiri batal, kepemilikannya atas hartanya pun batal.

Imam Syafi'i berkata: Seandainya orang-orang musyrik menyerang seorang mukatab lalu kaum Muslim membebaskannya (dari tawanan), akad mukatabahnya tetap berlaku.

Seandainya seseorang mengadakan akad mukatabah dengan budaknya di negeri perang, kemudian budak mukatab itu keluar menuju kita dalam keadaan Muslim, ia menjadi orang merdeka.

Kitabah (Mukatabah) Orang Murtad

Imam Syafi'i berkata: Seandainya orang murtad mengadakan akad mukatabah dengan budaknya sebelum hakim membekukan hartanya, hal itu sah. Dalam Kitab al-Mudabbar beliau berkata: apabila orang murtad menjadikan budaknya sebagai mudabbar (dijanjikan merdeka setelah kematiannya), ada tiga pendapat yang telah aku jelaskan di sana, dan aku telah memutuskan bahwa jawaban beliau mengenai mukatab adalah yang paling sahih di antaranya. Beliau berkata: jika hakim melarang mukatab menyerahkan pelunasan mukatabahnya kepada orang murtad itu, lalu ia tetap menyerahkannya, ia tidak terbebas dari kewajibannya, dan tuannya (murtad itu) tetap boleh menagihnya. Jika kemudian ia dinyatakan gagal bayar lalu tuannya kembali masuk Islam, tuan tersebut dapat membatalkan penetapan

gagal bayar itu. Seandainya budak itu sendiri yang murtad kemudian diadakan akad mukatabah dengannya, hal itu sah, dan hukumnya sama dengan hukum orang murtad.

Tindak Pidana Mukatab terhadap Tuannya

Imam Syafi'i berkata: Apabila mukatab melakukan tindak pidana secara sengaja terhadap tuannya, maka tuan berhak menuntut qishash untuk luka yang dideritanya, dan ahli warisnya berhak menuntut qishash jiwa atau diyat (ganti rugi) jika tuan sampai meninggal. Jika mukatab menunaikan hal itu (diyat), akad mukatabahnya tetap berlaku; jika ia tidak menunaikannya, mereka berhak menyatakannya gagal bayar. Tidak ada utang bagi mereka atas budak mereka sendiri (dalam kasus ini), namun ia (mukatab) dapat dijual untuk kepentingan tindak pidana terhadap orang lain (bukan tuannya).

Bab Tindak Pidana Mukatab dan Budak Miliknya

Imam Syafi'i berkata: Apabila mukatab melakukan tindak pidana, tuannya bertanggung jawab atas yang lebih sedikit di antara nilai budak pelaku pada hari terjadinya tindak pidana atau nilai ganti rugi (arsy) tindak pidana tersebut. Jika mukatab mampu melunasinya bersamaan dengan mukatabahnya, statusnya tetap sebagai mukatab, dan ia berhak menyegerakan pelunasan mukatabahnya

sebelum penyelesaian tindak pidana dan sebelum utang yang telah jatuh tempo, selama hakim belum membekukan hartanya, sebagaimana halnya orang merdeka atas kewajibannya — hanya saja mukatab tidak boleh menyegerakan pelunasan utang sebelum jatuh temponya tanpa izin tuannya. Jika hakim telah membekukan hartanya, ia harus melunasi hak tuannya dan hak orang-orang lain sesuai ketentuan syariat. Jika ia tidak memiliki cukup harta untuk melunasi semuanya, maka dalam kasus tindak pidana terhadap orang lain (ajnabi) ia dinyatakan gagal bayar, kecuali jika mereka memberinya tenggang waktu; dan kapan pun pihak yang memberi tenggang waktu itu menghendaki, ia dapat menyatakannya gagal bayar. Kemudian hakim memberi pilihan kepada tuannya: menebusnya dengan yang lebih sedikit di antara nilai ganti rugi tindak pidana, atau ia dijual untuk kasus tersebut, lalu korban tindak pidana diberikan haknya, bukan orang-orang yang berutang dengannya melalui jual beli atau lainnya, karena itu tetap menjadi tanggungannya, dan kapan pun ia kelak merdeka, ia tetap dituntut untuk melunasinya. Sama saja apakah tindak pidana itu terjadi terpisah-pisah atau bersamaan, dan sebagian sebelum penetapan gagal bayar dan sebagian sesudahnya; mereka semua berbagi bersama dalam harga penjualannya. Jika sebagian dari mereka membebaskannya, harga penjualan itu menjadi hak pihak-pihak yang tersisa.

Seandainya ia memotong tangan tuannya lalu sembuh dan kemudian ia merdeka karena pelunasan, tuannya tetap dapat menuntutnya atas ganti rugi tangannya. Siapa pun dari beberapa mukatab yang melakukan tindak pidana, sementara akad mukatabah mereka satu, kewajiban itu hanya menjadi tanggungannya sendiri, bukan tanggungan rekan-rekannya. Seandainya pelaku tindak pidana itu adalah anak mukatab yang dihibahkan kepadanya, atau dari budak perempuannya, atau anak dari mukatab lainnya, mereka tidak dapat ditebus dengan apa pun, sekecil apa pun, kecuali dengan izin tuan (utama), karena aku tidak memberi mukatab hak menjual mereka; mereka diserahkan, lalu dijual sebagian sesuai kadar tindak pidana, dan sisanya tetap dalam keadaannya semula, merdeka bersama merdekanya mukatab atau mukatabah (induknya).

Jika sebagian budaknya melakukan tindak pidana secara sengaja terhadap sebagian yang lain, ia berhak menuntut qishash, kecuali jika pelakunya adalah ayahnya sendiri, maka ayah tidak dibunuh karena membunuh anaknya sendiri (yang berstatus budaknya), dan ia (sang ayah) pun tidak dibunuh karenanya. Seandainya tuan memerdekakan pelaku tanpa pelunasan, tuan menanggung yang lebih sedikit di antara nilai budak itu atau nilai ganti rugi tindak pidana. Seandainya budak itu telah melunasi lalu merdeka, ia sendiri menanggung yang lebih sedikit di antara nilai dirinya atau ganti rugi tindak pidana, karena ia tidak

dinyatakan gagal bayar. Seandainya ia melakukan tindak pidana lain lalu melunasi kemudian merdeka, ada dua pendapat mengenai hal ini: Pertama, ia menanggung yang lebih sedikit di antara satu nilai (dirinya) atau ganti rugi tindak pidana, di mana kedua korban berbagi bersama dalam nilai tersebut. Kedua, ia menanggung untuk masing-masing korban yang lebih sedikit di antara nilai dirinya atau ganti rugi tindak pidana tersebut secara terpisah, dan demikian pula seandainya tindak pidananya banyak.

Al-Muzani berkata: Dalam bab ini beliau menegaskan bahwa tindak pidana yang terpisah-pisah maupun yang bersamaan diperlakukan sama, dan menurutku pendapat inilah yang lebih tepat.

Imam Syafi'i berkata: Jika budak milik mukatab melakukan tindak pidana terhadap mukatab itu sendiri, sementara tidak ada qishash di dalamnya, tindak pidana itu dianggap tidak berlaku (sia-sia/hadr). Mukatab berhak mendidik budaknya, namun tidak boleh menjatuhkan hukuman hudud kepada mereka, karena hukuman hudud hanya berlaku bagi orang merdeka.

Bab Tindak Pidana yang Menimpa Mukatab

Imam Syafi'i, semoga Allah merahmatinya, berkata: Ganti rugi (arsy) atas tindak pidana yang menimpa mukatab

menjadi haknya. Seandainya tuannya membunuhnya, tidak ada kewajiban apa pun atas tuan tersebut, karena mukatab itu meninggal dalam keadaan masih berstatus budak. Seandainya tuan memotong tangannya, jika mukatab itu merdeka melalui (kompensasi) ganti rugi tangannya dan ia sendiri yang menuntutnya, hal itu dijadikan sebagai kompensasi dan ia pun merdeka. Jika ia meninggal setelah itu, tuannya menanggung apa yang biasa ditanggung seandainya tindak pidana itu menimpa budak orang lain yang kemudian merdeka sebelum meninggal. Jika akad mukatabahnya belum jatuh tempo, ia berhak menyegerakan penerimaan ganti rugi tersebut; jika ia belum menerimanya hingga meninggal, hak itu gugur darinya karena telah menjadi harta miliknya (yang diwariskan sebagaimana harta budak pada umumnya).

Tindak Pidana Sengaja terhadap Mukatab dan Budak Miliknya

Imam Syafi'i berkata: Apabila seorang budak melakukan tindak pidana sengaja terhadap mukatab, lalu mukatab menghendaki qishash sementara tuannya (dari budak pelaku) menghendaki diyat, maka mukatab yang berhak menuntut qishash, karena tuan itu terlarang atas harta dan diri (pelaku, yakni budaknya sendiri dalam kaitan ini). Tuan tidak berhak berdamai kecuali dengan menerima penuh seluruh ganti rugi. Seandainya mukatab memaafkan

baik qishash maupun ganti rugi sekaligus, kemudian ia merdeka, ia tetap berhak mengambil harta (ganti rugi) tersebut namun tidak ada qishash, karena ia telah memaafkannya dan tidak berhak menghilangkan hartanya begitu saja (setelah pemaafan). Seandainya pemaafan itu dilakukan dengan izin tuan (mukatab), maka pembebasan (dari tuntutan) tersebut sah.

Bab Pembebasan Tuan terhadap Mukatab dalam Keadaan Sakit dan Lainnya

Imam Syafi'i berkata: Apabila tuan menggugurkan kewajiban mukatabah budaknya atau memerdekakannya dalam keadaan sakit (menjelang kematian), pembebasan tersebut ditangguhkan (mauquf). Jika hal itu masih dalam batas sepertiga harta (ditambah) dengan yang lebih sedikit di antara nilai dirinya atau sisa kewajibannya, ia merdeka sepenuhnya. Jika tidak, maka yang merdeka hanya sebatas yang dapat ditanggung sepertiga harta, dan kewajiban mukatabahnya dikurangi sesuai kadar bagian yang telah merdeka, sedangkan sisanya tetap dalam status mukatabah. Seandainya tuan berwasiat untuk memerdekakannya, ia merdeka dengan yang lebih sedikit di antara nilai dirinya atau sisa kewajiban mukatabahnya — misalnya jika nilainya seribu dan sisa mukatabahnya lima ratus, atau nilainya seribu dan harganya lima ratus, maka ia merdeka dengan

lima ratus. Beliau berkata demikian dalam Kitab al-Imla' 'ala Masa'il Malik.

Seandainya tuan memerdekakannya menjelang kematian sementara ia tidak memiliki harta lain, sepertiga darinya merdeka. Jika ia (mukatab) melunasi dua pertiga mukatabahnya, ia merdeka seluruhnya; jika ia gagal bayar, dua pertiga darinya tetap berstatus budak. Seandainya tuan berkata: "Gugurkanlah kewajiban mukatabahnya," maka itu menjadi sebuah wasiat baginya, sehingga ia merdeka dengan yang lebih sedikit di antara nilai dirinya atau kewajiban mukatabahnya, baik kewajiban itu telah jatuh tempo maupun masih berupa utang; hal ini diperhitungkan dalam sepertiga harta. Seandainya tuan mengadakan akad mukatabah dalam keadaan sakit sementara hal itu melebihi sepertiga harta, akad tersebut ditanggihkan. Jika kemudian tuan memperoleh harta tambahan yang mencukupi sepertiga tersebut, akad mukatabah menjadi sah sepenuhnya; jika tidak, maka yang sah hanyalah akad mukatabah untuk sepertiga bagian budak itu, jika mukatabah semacam itu memang lazim dilakukan untuk budak sepertinya, dan tidak sah untuk dua pertiga bagiannya.

Al-Muzani, semoga Allah merahmatinya, berkata: Ini bertentangan dengan pendapat beliau sendiri bahwa tidak boleh mengadakan akad mukatabah atas sebagian budak saja. Apa yang diakui tuan telah diterimanya dalam keadaan

sakit diperlakukan sebagaimana utang yang diakui telah diterimanya dalam keadaan sehat. Jika tuan menggugurkan sejumlah dinar sementara mukatab masih berkewajiban dirham, atau menggugurkan sesuatu sementara masih ada kewajiban lain, hal itu tidak sah. Seandainya tuan berkata: "Aku telah menerima pelunasan terakhir mukatabahmu, insya Allah," atau "insya fulan (jika si fulan berkehendak)," hal itu tidak sah karena mengandung pengecualian (istitsna').

Wasiat agar Seorang Budak Diadakan Akad Mukatabah dengannya

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang berwasiat agar budaknya diadakan akad mukatabah, sementara hal itu melebihi sepertiga hartanya, maka ahli waris para penerima wasiat lain ikut berbagi secara proporsional, dan akad mukatabah dibuat sesuai dengan yang lazim bagi budak sepertinya. Seandainya tidak ada wasiat-wasiat lain dan ia tidak memiliki harta selain budak itu, dikatakan: "Jika engkau menghendaki, kami akan mengadakan akad mukatabah untuk sepertiga bagianmu, dan wala' sepertiga bagianmu menjadi milik tuanmu (ahli warisnya), sedangkan dua pertiga sisanya tetap berstatus budak bagi para ahli warisnya."

Al-Muzani, semoga Allah merahmatinya, berkata: Ini bertentangan dengan prinsip pendapat beliau sendiri seperti masalah sebelumnya. Seandainya tuan berkata: "Adakan akad mukatabah dengan salah satu budak lelakiku," mereka

tidak boleh mengadakannya dengan seorang budak perempuan. Seandainya ia berkata: "Salah satu budak perempuanku," mereka tidak boleh mengadakannya dengan seorang budak lelaki maupun seorang khuntsa (berkelamin ganda). Namun jika ia berkata: "Salah satu budakku (tanpa spesifikasi jenis kelamin)," mereka memiliki pilihan antara budak lelaki atau budak perempuan.

Al-Muzani berkata: Menurutku, termasuk pula pilihan pada khuntsa.

Bab Kematian Tuan Mukatab

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang menikahkan putrinya dengan mukatab miliknya atas persetujuan putrinya, lalu ia meninggal sementara putrinya bukan ahli waris — baik karena perbedaan agama antara keduanya atau karena ia menjadi penyebab kematian ayahnya (qatilah) — maka pernikahan tersebut tetap sah. Namun jika putrinya adalah ahli waris, pernikahan itu batal, karena ia (sebagai ahli waris) menjadi pemilik sebagian dari suaminya sendiri. Jika mukatab menyerahkan sisa kewajiban mukatabahnya kepada salah satu dari dua orang washi (pelaksana wasiat) atau salah satu dari beberapa ahli waris, atau kepada seorang ahli waris sementara tuan yang meninggal itu masih memiliki utang atau wasiat yang belum ditunaikan, ia tidak merdeka kecuali setelah utang tersebut sampai kepada yang berhak, dan setiap pemilik hak

menerima haknya masing-masing — kecuali jika penyerahan itu dilakukan atas perintah hakim atau kepada seorang washi.

Bab Ketidakmampuan Mukatab ('Ajz)

Imam Syafi'i berkata: Tuan tidak berhak membatalkan akad mukatabah hingga mukatab gagal melunasi suatu angsuran, sehingga tuan berhak membatalkannya di hadapannya, jika ia berada di negerinya. Jika mukatab berkata: "Aku tidak memiliki harta," lalu tuan menyatakan bahwa ia menganggap mukatab telah gagal bayar, maka akad itu batal, baik hal ini terjadi di hadapan penguasa maupun bukan. Dalam hal ini beliau berdalil dengan riwayat dari Ibnu Umar. Jika mukatab meminta agar diberi tenggang waktu untuk melunasi angsurannya, tuan tidak wajib memberikannya, dan penguasa pun tidak wajib memberinya tenggang waktu, kecuali jika mukatab menghadirkan hartanya untuk dijual di tempat itu, sehingga tuan memberinya waktu sekadar keperluan penjualan tersebut. Jika suatu angsuran jatuh tempo sementara ia sedang tidak berada di tempat, lalu tuannya menyatakan di hadapan saksi bahwa mukatab telah gagal bayar atau membatalkan akad mukatabahnya, maka mukatab dianggap gagal bayar, dan penguasa tidak dapat menyatakannya gagal bayar kecuali jika terbukti dengan bukti (bayyinah) bahwa salah satu angsurannya telah jatuh tempo.

Jika tuan berkata: "Aku telah memberinya tenggang waktu, namun kini aku berubah pikiran," maka penguasa menulis surat kepada hakim di negeri budak itu untuk memberitahukan hal tersebut, bahwa jika ia tidak melunasi kepada tuannya atau wakilnya — dan jika tidak ada wakil, hakim tersebut memberinya tenggang waktu sekadar perjalanan menuju tuannya — maka jika ia datang (dan melunasi, selesai persoalannya), namun jika tidak, hakim negeri itu yang menyatakannya gagal bayar. Seandainya akalnya terganggu, tuan tidak berhak menyatakannya gagal bayar hingga perkara itu dibawa kepada hakim, dan hakim pun tidak menyatakannya gagal bayar hingga hartanya diperiksa terlebih dahulu. Jika ditemukan harta, dilunasikan kewajibannya dari harta itu; jika tidak ditemukan, ia dinyatakan gagal bayar, dan tuan menanggung nafkahnya. Jika kemudian ditemukan harta miliknya, sebelum ia dinyatakan gagal bayar ia berhak membatalkan status gagal bayar itu dan mengembalikan biaya nafkah yang telah dikeluarkan tuannya beserta kewajiban mukatabahnya. Seandainya mukatab mengaku telah menyerahkan pelunasan mukatabahnya dan mendatangkan seorang saksi, tuan disumpah bersama saksi tersebut, lalu mukatab dinyatakan bebas dari kewajiban. Seandainya ia menyerahkan pelunasan berupa barang dengan sifat tertentu, lalu ia merdeka, namun kemudian ternyata barang itu adalah hak milik orang lain (mustahaq), maka dikatakan

kepadanya: "Jika engkau melunasi kembali di tempat ini, engkau tetap merdeka; jika tidak, engkau kembali menjadi budak."

Bab Wasiat mengenai Mukatab dan Wasiat untuknya

Imam Syafi'i berkata: Seandainya seseorang mewasiatkan mukatabnya kepada orang lain, lalu mukatab itu dinyatakan gagal bayar sebelum atau sesudah kematian pemberi wasiat, wasiat itu tidak sah, sebagaimana halnya jika ia mewasiatkan diri (raqabah) budak yang belum ia miliki, lalu kemudian ia memilikinya — wasiat itu tetap tidak berlaku hingga diperbarui. Jika seseorang mewasiatkan hak atas mukatabah (piutang angsuran), wasiat itu sah dalam batas sepertiga harta. Apabila mukatab melunasinya, ia merdeka. Jika penerima wasiat menghendaki penundaan sementara ahli waris menghendaki penetapan gagal bayar, keputusan berada di tangan ahli waris, sehingga hak atas diri mukatab menjadi miliknya. Seandainya akad mukatabahnya tidak sah, wasiat itu pun batal. Seandainya seseorang mewasiatkan diri (raqabah) budaknya sementara akad mukatabahnya tidak sah, ada dua pendapat mengenai hal ini: Pertama, wasiat itu batal. Kedua, wasiat itu sah.

Al-Muzani berkata: Pendapat ini (sah) lebih sesuai dengan pandangan beliau sendiri, karena budak itu masih

menjadi miliknya, maka bagaimana mungkin tindakannya atas miliknya sendiri tidak sah?

Imam Syafi'i berkata: Seandainya tuan berkata: "Gugurkan kewajibannya lebih dari separuh sisa yang masih ditanggungnya," maka digugurkan lebih dari separuh sesuai kehendak mereka. Seandainya ia berkata: "Gugurkan kewajibannya lebih dari seluruh yang masih ditanggungnya beserta separuhnya lagi," maka digugurkan seluruh mukatabahnya, sedangkan kelebihanannya (lebih dari seluruh kewajiban) menjadi batal. Seandainya ia berkata: "Gugurkan kewajibannya sesuai kehendaknya," lalu mukatab menghendaki penggugurannya seluruhnya, hal itu tidak boleh kecuali ia menyisakan sedikit dari kewajiban tersebut.

Kitab tentang Pembebasan Ummahat al-Awlad (Budak Perempuan yang Melahirkan Anak Tuannya)

Imam Syafi'i berkata: Apabila seorang tuan menggauli budak perempuannya lalu ia melahirkan sesuatu yang menunjukkan tanda-tanda ciptaan manusia — seperti mata, kuku, atau jari — maka ia menjadi ummul walad (ibu dari anak tuan), dan hukumnya tidak berbeda dengan budak perempuan lain, kecuali bahwa ia tidak boleh dikeluarkan dari kepemilikan tuannya, baik untuk melunasi utang maupun sebab lainnya. Apabila tuan meninggal, ia merdeka

dari harta pokok (peninggalan). Jika tidak tampak tanda-tanda ciptaan manusia, kita meminta pendapat perempuan-perempuan yang adil (ahli); jika mereka menyatakan bahwa hal itu tidak mungkin selain berasal dari ciptaan manusia, ia dianggap ummul walad; jika mereka ragu, ia bukan ummul walad. Anak-anak dari ummul walad memiliki kedudukan yang sama dengannya — mereka merdeka bersama merdekanya sang ibu, baik mereka lahir dari hubungan yang halal maupun haram. Seandainya sang ibu meninggal lebih dahulu, kemudian tuan meninggal, anak-anak itu tetap merdeka karena kematian tuan, sebagaimana ibu mereka.

Seandainya seseorang membeli istrinya yang berstatus budak dalam keadaan hamil dari dirinya sendiri, lalu ia melahirkan setelah menjadi miliknya, anaknya darinya merdeka, namun ia (istrinya) tidak pernah menjadi ummul walad baginya selamanya, kecuali jika ia hamil darinya sementara ia berada dalam kepemilikannya.

Mukatab berhak menjual ummul walad miliknya. Seandainya seseorang berwasiat untuk ummul waladnya atau untuk mudabbarnya (budak yang dijanjikan merdeka setelah kematiannya) dalam batas sepertiga harta, wasiat itu sah, karena keduanya memang merdeka dengan kematiannya (tanpa wasiat sekalipun; wasiat di sini menyangkut manfaat tambahan lain bagi mereka).

Seandainya ummul walad melakukan tindak pidana, tuan menanggung yang lebih sedikit di antara ganti rugi (arsy) atau nilai dirinya. Jika ia telah membayar sejumlah nilai dirinya lalu ummul walad itu melakukan tindak pidana lagi, ada dua pendapat mengenai hal ini: Pertama, penyerahan nilai tersebut oleh tuan sama kedudukannya dengan penyerahan dirinya sendiri, sehingga korban tindak pidana yang kedua menuntut ganti rugi tindak pidananya kepada korban yang pertama, dan keduanya berbagi sesuai kadar tindak pidana masing-masing, demikian seterusnya setiap kali ia melakukan tindak pidana lagi. Termasuk dalam hal ini bahwa jika penyerahan nilainya oleh tuan sama seperti penyerahan dirinya kepada korban pertama, maka korban pertama wajib menyerahkannya (bagian) kepada korban kedua apabila ganti rugi tindak pidana itu mencapai nilai dirinya. Kedua: tuan membayar yang lebih sedikit di antara nilai dirinya atau ganti rugi tindak pidana; jika ummul walad melakukan tindak pidana lagi setelah ganti rugi (yang pertama) dibayarkan, tuntutan kembali kepada tuan, demikian seterusnya setiap kali ia melakukan tindak pidana.

Al-Muzani berkata: Pendapat kedua menurutku lebih sesuai dengan kebenaran, karena seandainya penyerahan nilai dirinya oleh tuan sama dengan penyerahan dirinya sendiri, niscaya tindak pidana kedua mestinya dibebankan pada nilai dirinya (yang telah diserahkan itu) dan gugurlah prinsip berbagi bersama; sementara kesepakatan para ulama

untuk membatalkan hal itu (yakni membatalkan pembagian bersama pada nilai yang sama) sekaligus membatalkan pendapat pertama, dan pembatalan itu menetapkan kebenaran pendapat kedua, karena tidak ada pendapat ketiga yang kita ketahui di kalangan para ulama yang tidak membolehkan penjualan ummahat al-awlad. Maka jika pemiliknya menebusnya, ia kembali kepada kedudukan semula, tidak ada tindak pidana lagi atas dirinya maupun atas tuannya karena sebab itu; maka bagaimana mungkin jika ia melakukan tindak pidana (lagi), hukum yang serupa tidak berlaku baginya secara analogi (qiyas)?

Al-Muzani berkata: Korban tindak pidana telah memiliki hak atas ganti rugi secara sah; maka bagaimana mungkin orang lain — yang bukan pemiliknya dan bukan pula penanggung jawabnya ('aqil) — melakukan tindak pidana lagi sehingga ia (tuan pertama) dibebani ganti rugi atau sebagiannya?

Ia berkata: Jika ummul walad milik orang Nasrani masuk Islam, dipisahkan antara keduanya, dan ia (tuan Nasrani) tetap menanggung nafkahnya, sementara ummul walad itu tetap melakukan pekerjaan sebagaimana lazimnya perempuan sepertinya. Jika tuannya kemudian masuk Islam, mereka dipertemukan kembali; jika tuannya meninggal, ummul walad itu merdeka.

Apabila tuan seorang ummul walad meninggal, atau memerdekakannya, tidak ada masa iddah baginya, namun ia menjalani istibra' (masa penantian kesucian rahim) dengan satu kali haid; jika ia bukan termasuk perempuan yang mengalami haid, maka tiga bulan lebih kami sukai (sebagai masa istibra'-nya).

Al-Muzani berkata: Menurutku, Imam Syafi'i menyamakan antara istibra' budak perempuan (biasa) dengan iddah ummul walad dalam Kitab al-'Idad, dan menjadikannya satu kali haid. Maka lebih sesuai dengan pendapatnya, jika keduanya bukan termasuk perempuan yang mengalami haid, bahwa satu bulan menempati kedudukan satu kali haid pada keduanya, sebagaimana beliau menyatakan bahwa satu bulan pada budak perempuan menempati kedudukan satu kali haid. Beliau juga berkata dalam bab istibra' ummul walad pada Kitab al-'Idad: ummul walad tidak halal dinikahi jika ia termasuk perempuan yang tidak mengalami haid kecuali dengan (menunggu) satu bulan; pendapat inilah yang lebih sesuai dengan pandangannya dan lebih cocok dengan prinsip dasarnya. Wa billahit taufiq.

Al-Muzani berkata: Menurutku, dalam lima belas kitab beliau menegaskan pembebasan ummahat al-awlad, namun menanggukhan pendapatnya dalam kitab-kitab lain. Dalam Kitab an-Nikah al-Qadim (edisi lama) beliau berkata: tuan

tidak berhak menikahkan ummul walad tanpa persetujuannya; namun dalam kitab ini (edisi baru) beliau berkata: ia sama seperti budak perempuan biasa dalam segala hukumnya, kecuali bahwa ia tidak boleh dijual. Dalam Kitab ar-Raj'ah beliau menyatakan tuan berhak mempekerjakannya meskipun ia tidak menyukainya.

Al-Muzani berkata: Menurutku, inilah pendapat beliau yang lebih sahih di antara kedua pendapatnya, karena statusnya sebagai budak belum hilang sepenuhnya; oleh karena itu, hak tuan untuk menggaulinya, mempekerjakannya, dan menikahkannya tanpa persetujuannya pun belum hilang. Wa billahit taufiq.